

# PROSIDING

## KONFERENSI ILMIAH PENDIDIKAN

**FAKULTAS KEGURUAN  
DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS PEKALONGAN**

Copyright @2023

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa ijin tertulis dari panitia seminar.

**PROSIDING  
KONFERENSI ILMIAH PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PEKALONGAN**

**Redaksi**

Jl. Sriwijaya No.3 Pekalongan

Jawa Tengah 51111

Website : <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/kip4>

Email : kip.fkip.unikal@gmail.com

# **PROSIDING KONFRENSI ILMIAH PENDIDIKAN UNIVERSITAS PEKALONGAN**

“Artificial Intelligent dalam Pembelajaran MBKM: Peluang dan Tantangan”

## **Panitia Pelaksana**

Penanggungjawab : Dr. Fahrudi Eko Hadiyanto, M.Pd

Ketua : M. Najibufahmi, M.Sc

Sekretaris : Nur Kamaliyah, S.Pd

Bendahara : Afrinar Pramitasari, M.Pd

Sie Acara : 1. Ida Ayu Panuntun, M.Pd  
2. Rizka Hayati, M.Pd

Sie Humas dan Publikasi : Aji Cokro Dewanto, M.Pd

Sie Prosiding : Rini Utami, M.Pd

Editor : M.Sidiq, S.Pd

## PRAKATA

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT, Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan (KIP) 4 dengan tema “**Artificial Intelligent dalam Pembelajaran MBKM: Peluang dan Tantangan**” telah terselenggara pada hari Rabu, tanggal 26 Juli 2023 secara daring yang disiarkan secara langsung dari studio 8 Gedung F Lantai 8 Universitas Pekalongan. KIP 4 diselenggarakan untuk memperingati Dies Natalies Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan Ke -15.

Kegiatan ini menghadirkan tiga pembicara utama yaitu Andi Kushermanto, S.E.,M.M (Rektor Universitas Pekalongan), Prof. Dr. Zakiyuddin, M.Ag (Rektor UIN Salatiga) dan Ismail Fahmi, Ph.D. (CEO Drone Emprit).

Dalam kesempatan ini, artikel yang merupakan hasil pemikiran dan hasil penelitian dosen dan mahasiswa. Pada kesempatan ini, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak, yaitu: a. Pimpinan Universitas Pekalongan dan pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memfasilitasi pelaksanaan seminar ini; b. Seluruh Panitia, para reviewer, dan mahasiswa yang telah membantu terselenggaranya acara ini dengan baik; para sponsor yang telah turut serta menyukseskan seminar ini. Akhirnya, Panitia berharap agar kegiatan ini dapat berlanjut dan memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia. Saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan untuk menyempurnakan pelaksanaannya pada masa yang akan datang.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Pekalongan, Agustus 2023

M. Najibufahmi, M.Sc

## DAFTAR ISI

### **RISIKO DAN MITIGASI PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN**

Aji Cokro Dewanto ..... 1-10

### **ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI STATISTIKA**

Reska Dina Putri .....11- 17

### **MENGGALI PERSEPSI REKAN MAHASISWA DALAM PERKEMBANGAN TEKNOLOGI SAAT INI**

Muhamad Al Furqon, Nabilah Diya Vania ..... 18-26

### **UNRAVELLING THE PARADOX: GENERATIVE AI INFLUENCES ON ACADEMIC INTEGRITY**

FX. Risang Baskara ..... 27-36

### ***STUDENT CENTERED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN *HARDSKILL* DALAM PEMBELAJARAN TIK DI SEKOLAH DASAR**

Hendar Ahmad Wibisono, Mohammad Affan .....37-48

### **ASEAN MULTICULTURALISM REFLECTED IN "RAYA AND THE LAST DRAGON" MOVIE**

Azza Rosella .....56-60

### **STUDENTS' ABILITY IN INTERPRETING METAPHOR (IN POEM 'AN OCEAN OF MEMORIES' BY KIMBERLY L.BRIONES IN SIXTH SEMESTER STUDENTS OF ENGLISH DEPARTMENT PEKALONGAN UNIVERSITY)**

Fitria Dian Herawati, Susanto ..... 61-63

### **STUDENTS' PERCEPTION IN LEARNING ENGLISH THROUGH VIDEO ABOUT PROCEDURE TEXT IN THEIR LEARNING EXPERIENCE (CASE STUDY OF TENTH GRADE STUDENT OF SMK NEGERI 1 KEDUNGWUNI ACADEMIC YEAR OF 2022/2023)**

Ayu Apriliya Damayanti, Dwi Ario Fajar, Susanto .....64-68

### **STUDENTS' MOTIVATION IN LEARNING ENGLISH (A DESCRIPTIVE RESEARCH AT ELEVENTH GRADE OF SMA ISLAM PEKALONGAN IN ACADEMIC YEAR OF 2022/2023)**

Shinta Alya Mumtazah, Rizka Hayati .....69-75

### **THE IMPLEMENTATION OF ONLINE ENGLISH SONGS AS MEDIA TO TEACH STUDENTS' ENGLISH VOCABULARY**

Fajar S. Amanda, Sarlita D. Marta .....76-84

### **STUDENTS' PERCEPTION ON POETRY IN LEARNING ENGLISH LITERATURE (A CASE STUDY AT THE ELEVENTH GRADERS MAJORING SCIENCE OF SMA 1 DORO)**

Sinta Khoiriyah, Susanto .....	85-94
<b>THE DEVELOPMENT OF FROZEN MOVIE AS ENGLISH LEARNING MATERIAL OF TENSES FOR JUNIOR HIGH SCHOOL</b>	
Afifah Anggie Refiana, Susanto .....	95-101
<b>PENGEMBANGAN MEDIA BELAJAR BERBASIS ANIMASI <i>POWERPOINT</i> PADA MATERI BANGUN RUANG UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN PENDIDIK SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN <i>SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDG'S)</i></b>	
Indika Irkhamni, Muhamad Najibufahmi .....	102-111
<b>A NEED ANALYSIS OF ENGLISH FOR TEACHER TRAINING AND EDUCATION STUDENTS AT PEKALONGAN UNIVERSITY</b>	
Sinta Budiyantri, Pradnya Permanasari .....	112- 128
<b>STUDENTS' ABILITY IN READING COMPREHENSION OF RECOUNT TEXT ( A CASE STUDY AT THE TENTH GRADE OF SMKN 1 PEMALANG IN THE ACADEMIC YEAR OF 2022/2023)</b>	
Syaeri Laelatul Awalia, Pradnya Permanasari .....	129-136
<b>THE EFFECTIVENESS OF USING CARD SORT STRATEGY TOWARD STUDENTS' READING COMPREHENSION OF DESCRIPTIVE TEXT</b>	
Emilia Agustin, Pradnya Permanasari .....	137-147
<b>FEMALE REPRESENTATION IN SPORT THROUGHTOUT ENGLISH LANGUAGE TEXTBOOK USED IN INDONESIAN SENIOR HIGH SCHOOL</b>	
Fitrotul Imam, Susanto, Pradnya Permanasari .....	148-152
<b>RETORIKA PROFETIK PADA LIRIK LAGU RHOMA IRAMA</b>	
Herdanti Sofiana Rosa, Fahrudin Eko Hardiyanto .....	153 -164
<b>REPRESENTASI PEREMPUAN FILM <i>MAYBE SOMEDAY, ANOTHER DAY, BUT NOTTODAY</i> ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI SMA</b>	
Wulan Dwi Fitriani, Fahrudin Eko Hardiyanto .....	165-182
<b>RETORIKA PROFETIK PADA WACANA INFORMATIF DI AKUN INSTAGRAM @MATANAJWA DAN IMPLIKASI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KD. 3.5 MENGIDENTIFIKASI DALAM TEKS EDITORIAL PADA SMA KELAS XII</b>	
Meilinda Bella Anggraini, Fahrudin Eko Hadiyanto .....	183-195

**KONFLIK BATIN PADA TOKOH UTAMA NOVEL 25 JAM KARYA STEFANI BELLA DAN SYAHID MUHAMMAD DENGAN KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Lutfi Basirudin Nur, Desyarini Puspita Dewi .....195-203

**DIKSI DALAM NOVEL *PARABLE* KARYA BRIAN KHRISNA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN MENGANALISIS ISI DAN KEBAHASAAN NOVEL DI SMA**

Muhamad Syahril Ramdhani, Afrinar Pramitasari .....204-216

**KAJIAN STILISTIKA PADA LIRIK LAGU ALBUM MANTRA-MANTRA KARYA KUNTO AJI SERTA PENERAPAN PEMBELAJARANNYA DI ABAD 21**

Muhammad Izzulhaq, Muhamad Haryanto .....217- 225

**ANALISIS WACANA KRITIS PENDEKATAN TEUN A. VAN DIJK PADA PEMBERITAAN “PENTINGNYA TRANSFORMASI DIGITAL BIDANG PENDIDIKAN UNTUK ANAK INDONESIA” DETIK.COM DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS BERITA DI SMP**

Ditha Nathasya Veronica, Afrinar Pramitasari .....226 – 235

**RELASI MAKNA DALAM LIRIK LAGU BAND NOAH DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN DI SMA**

Kurnia Surya Firdaus, Afrinar Pramitasari .....236 – 245

**KRITIK SOSIAL DAN NILAI EDUKASI DALAM NOVEL ARGANTARA KARYA FALISTIYANA**

Mochammad Aldino Ifal Syah, Ariesma Setyarum .....246 -256

**ANALISIS NILAI-NILAI PROFETIK PUISI *AKU BERSAKSI TIADA PEREMPUAN SELAIN ENKKAU* KARYA NIZAR QOBBANI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN MENGANALISIS PUISI DI SMA**

Maulana Maliki, Fahrudin Eko Hardiyanto .....257-269

**RELIGIUISTAS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL BINCANG AKHLAK KARYA TAKDIR ALISYAHBANA RIDWAN**

Ayu Lestari, Ariesma Setyarum ..... 270-277

**ASPEK PEMBENTUK NILAI MORAL DALAM NOVEL *REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU* KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASI PEMBELAJARAN SISWA SMA KELAS X**

Rendi Nugroho Ikhwannudin, Ariesma Setyarum ..... 278-285

**KEPRIBADIAN TOKOH YAHYA DALAM FILM *PERJALANAN PERTAMA “THE WHEELS OF LIFE”* DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SMA**

Ainun Kamala, Desyarini Puspita Dewi .....	286-294
<b>EPRESENTASI BUDAYA LOKAL JAWA MELALUI SUDUT PANDANG TOKOH UTAMA MENGGUNAKAN TOERI PSIKOANALISIS DALAM FILM NYENGGUYUNG</b>	
Muhamad Dhafa Dliya' Ulhaq, Ariesma Setyarum .....	295-303
<b>ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PROSES PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) SEKOLAH HOLISTIC INKLUSI KOTA PEKALONGAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN TEKS FABEL DI SMP</b>	
Roro Aisyah Pitaloka, Afrinar Pramitasari .....	304-313
<b>ASPEK SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PADA FILM DOKUMENTER "ORANG RIMBA" (THE LIFE OF SUKU ANAK DALAM)</b>	
Faradhita Shafa Aura, Desyarini Puspita Dewi.....	314-330
<b>LOGOS DALAM PODCAST MONGOL DAN DEDDY CORBUZIER EPISODE RITUAL SEKS GEREJA SETAN</b>	
Tiyo Teguh Prasetyono, Muhammad Haryanto .....	331-337
<b>PENGEMBANGAN LKS MATEMATIKA BERBASIS <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> UNTUK MEMFASILITASI KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA KELAS VIII DI MTS NURUL ISLAM CLEKATAKAN</b>	
Dewi Rukoyah .....	338-341
<b>PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF MATERI BARISAN DAN DERET BERBASIS <i>PROBLEM SOLVING</i></b>	
Shela Rizki Nurmala, Dewi Azizah .....	342-356
<b>ANALISIS KECEMASAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL MATEMATIKA PADA MATERI SPLTV</b>	
Mufti Falah, Sayyidatul Karimah .....	357- 367
<b>ANALISIS KESALAHAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA TURUNAN FUNGSI BERDASARKAN PROSEDUR NEWMAN DITINJAU DARI <i>SELF EFFICACY</i></b>	
Nanda Ribatul Hilda, Sayyidatul Karimah .....	368-379
<b>ANALISIS KESALAHAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA BERDASARKAN TAHAPAN KASTOLAN DITINJAU DARI MINAT BELAJAR PADA MATERI SPLDV SISWA KELAS VII DI SMP SATYAWIGUNA</b>	
Muhammad Azril Murtadha, Dewi Mardhiyana .....	380-388



<b>PENGEMBANGAN MODUL (RME) MATERI GEOMETRI DATAR UNTUK SISWA KELAS VII</b>	
Nur Kholis Esa Afandi, Dewi Azizah .....	389-398
<b>ANALISIS KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS DITINJAU DARI MINAT BELAJAR PADA MATERI DERET GEOMETRI DI MA SALAFIYAH SIMBANG KULON</b>	
Muhammad Fadhlur Ro'uf, Nurina Hidayah .....	399-416
<b>ANALISIS KESALAHAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL MATERI GARIS DAN SUDUT BERDASARKAN TEORI NEWMAN</b>	
Laila Anggriani Safitri, Amalia Fitri .....	417- 430
<b>ANALISIS MINAT BELAJAR DARING SISWA SMP NEGERI 8 KABUPATEN BATANG PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA</b>	
Wahid Nugroho, Dewi Mardhiyana .....	431- 437
<b>PENERAPAN MODEL PENEMUAN TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA DAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS VII A DI SMP EL – HUSNA KANDEMAN</b>	
Fadllul Farida, Nurina Hidayah, Dewi Mardhiyana .....	438-446
<b>ANALISIS KEMAMPUAN PENALARAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL</b>	
Aulia Gunasetya, Sayyidatul Karimah .....	447-458
<b>DIALEK NELAYAN DALAM TRANSAKSI JUAL BELI DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN TEKS NEGOSIASI DI SMA</b>	
Sona, Erwan Kustriyono .....	459-467
<b>AN ANALYSIS OF ILLOCUTIONARY ACTS USED BY “ALICE” IN THE MOVIE “RESIDENT EVIL : RETRIBUTION” AND ITS CONTRIBUTION IN LEARNING ENGLISH SPEAKING</b>	
Luthfi Huda, Ida Ayu Panuntun .....	468-475
<b>PENINGKATAN HOTS SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN INDEX CARD MATCH BERBANTU NEARPOD PADA MATERI EKOSISTEM</b>	
Alvira Rahmawati, Idad Suhada, Asrianty Mas'ud .....	476-484
<b>MAKNA TERSIRAT PADA ANTOLOGI PUISI SALAH PIKNIK KARYA JOKO PINURBO DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PUISI DI SMA</b>	
Gita Fitriani, Desyarini Puspita Dewi .....	485-492

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AIR DAN PROBING PROMPTING TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA**

Diani, Amalia Fitri, Dewi Mardhiyana .....493-499

**POTENSI ALIH WAHANA PUISI INSTAGRAM SEBAGAI PANGGUNG APRESIASI PUISI KEKINIAN PADA ERA MERDEKA BELAJAR**

Fitria Tahta Alfiana, Muhamad Haryanto .....500-511

**PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS *MIT APPINVENTOR* MATERI SEGITIGA DAN SEGI EMPAT PADA SISWA SMP**

Dina Dwi Septinawati, Sayyidatul Karimah .....512-518

**PEMERTAHANAN IDEOLOGI DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUY DALAM NOVEL *BAIAT CINTA DI TANAH BADUY* KARYA UTEN SUTENDY**

Rindi Septiana, Dina Nurmalisa .....519-527

**DAMPAK PENGGUNAAN RETORIKA DALAM POSTER DAN IKLAN LAYANAN MASYARAKAT PADA FASILITAS UMUM TERHADAP PERSEPSI, SIKAP, DAN PERILAKU MASYARAKAT KABUPATEN PEKALONGAN**

Maghfiroh, Fahrudin Eko Hardiyanto ..... 528-539

**ANALISIS KEBUTUHAN PESERTA DIDIK TERHADAP MEDIA PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS *ANDROID* PADA MATERI SPLDV KELAS VIII**

M. Dziyaul Khaq .....540 -546

**THE IMPLEMENTATION OF PROJECT BASED LEARNING STRATEGY ASSISTED BY CARD SORT TO TEACH WRITING OF DESCRIPTIVE TEXT**

Ady Prasetyo, Ida Ayu Panuntun .....547-553

**ANALISIS MAKNA KONOTASI DALAM ALBUM *SELAMAT ULANG TAHUN* KARYA NADIN AMIZAH**

Alya Afiliyani, Ariesma Setyarum .....554-561

**GAYA PENYUTRADARAAN FILM PENDEK “KTP” PADA YOUTUBE SEBAGAI MEDIA EDUKASI DI ERA MERDEKA BELAJAR**

A Lukman Setiawan, Muhamad Haryanto .....562-574

**PENGEMBANGAN KUIS INTERAKTIF BERBANTUAN *QUIZIZZ* YANG MEMUAT SOAL KONTEKSTUAL MATERI FUNGSI KUADRAT UNTUK SISWA KELAS XI SMKN 1 KARANGDADAP**

Sofie Larasati, Rini Utami, Nur Baiti Nasution .....575-579

**NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN PADA FILM SATRIA DEWA GATOT KACA KARYA HANUNG BRAMANTYO**

Qurrotul Aini, Dina Nurmalisa ..... 580 – 585

**SPEECH FUNCTION USED BY THE MAIN CHARACTER IN THE JUJUTSU KAISEN 0 MOVIE BY SUNGHOO PARK AS MATERIAL FOR TEACHING ENGLISH**

Vira Aisyah, Rizka Hayati ..... 586 - 590

**LITERATURE REVIEW: PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN EXAMPLE NON EXAMPLE TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP PESERTA DIDIK KELAS VII SMP N 1 SRAGI**

Taryati .....591- 597

**THE 6 DIMENSIONS OF PELAJAR PANCASILA REFLECTED IN THE MICHAELMITNICK’S “THE CURRENT WAR” FILM**

Rio Bagas Prakosa, Dwi Ario Fajar ..... 598-611

**CHARACTER EDUCATION IN DAVID AYER’S SUICIDE SQUAD AS TEACHING LEARNING MEDIA FOR PROFIL PELAJAR PANCASILA**

Dara Abigail Firoos, Dwi Ario Fajar ..... 612-619

**TEACHER’S CREATIVITY IN ONLINE CLASS DURING THE PANDEMIC OF XI MIPA STUDENTS IN SMA NEGERI 1 KEDUNGWUNI**

Iftidah Dwi Anjasari, Rizka Hayati ..... 620-624

**MATERIAL DEVELOPMENT OF BEAUTY AND THE BEAST LIVE ACTION FILM FOR TEACHING READING SKILLS NARRATIVE TEXT AT SMPN 16 PEKALONGAN**

Diana Puspita Mayasari, Susanto .....625-630

**TEACHING ENGLISH AT SPECIAL NEEDS SCHOOL : AN ENGLISH TEACHER PERSPECTIVE (A NARRATIVE INQUIRY STUDY)**

Adilla Putri Merdiana, Dwi Ario Fajar.....631-641

**UNCONSCIOUS VERBAL BULLYING IN ENGLISH CLASS (A CASE STUDY AT 11<sup>TH</sup> GRADE OF SMK MUHAMMADIYAH KAJEN)**

Jihaan Aqilla, Dwi Ario Fajar.....642-648

**THE USE OF JIGSAW TO IMPROVE STUDENTS READING COMPREHENSION**

Raditya Melisari.....649-657

**THE USE OF ENGLISH SUBTITLES IN AN ENGLISH MOVIE TITLED HARRY POTTER AND THE PHILOSOPHER STONE FOR READING COMPREHENSION FOR HIGH SCHOOL STUDENTS**

Ammara.....658-662

**THE EFFECTS OF REWARDS ON STUDENTS' INTERESTS IN ENGLISH SUBJECT**

Muhammad Ajib Pradipta .....663-670

## **ASEAN MULTICULTURALISM REFLECTED IN "RAYA AND THE LAST DRAGON" MOVIE**

**Azza Rosella**

**Universitas Pekalongan**

**[azzarosella@gmail.com](mailto:azzarosella@gmail.com)**

### **ABSTRACT**

Raya and the last dragon movie inspired to share the nature culture of the Southeast Asian countries. The movie reflected ASEAN cultural attributes were rated as more interest and focused in cultural aspects. The study will be analyzed to prepare student's knowledge about cross-cultural understanding in this era. This study used a qualitative method with the form of textual research. This research more specifically representation Stuart Hall Theory as a form of ASEAN cross-cultural relations. Cultural aspects can construct meaning in the representation story. In the use of this cultural aspect, elements and symbols used as code in visual images. The purpose is to represent to audiences the multiculturalism concepts we will find in the movie. This cultural aspect is the most important element which can build thoughts, ideas, and even feelings that are represented in a movie's project. Representation with cultural elements brought as code that can help visualize meaning processes when meaning is produced.

**Key words** : Southeast Asia, Multiculturalism, Raya and The Last Dragon

### **INTRODUCTION**

ASEAN contained 600 million people from 10 member countries together. They consist of Thailand, Malaysia, Singapore, Indonesia, Philippines, Brunei Darussalam, Vietnam, Myanmar, Laos, and Cambodia. One of the main perspectives creating ASEAN is driven ASEAN socio-cultural to develop cross-cultural understanding among the ASEAN member countries. Cause CCU makes the learning more fun and makes you 'rich' . More people learn about other cultures, its clearly that person is able to understand and know his own culture. Learning something that against their culture, they will gain a better understanding about how culture influences attitudes and behavior of individuals and the way they communicate with others. Both kinds and what cultural contribution are contained in it and the benefits of this cross-cultural understanding. How multiculturalism used in the Raya and the Last Dragon movie directed by Carlos López Estrada and Don Hall. The researcher interest with this movie caused by reflected ASEAN cultural attributes were rated as more interest and focused in traditional aspects.

### **RESEARCH METHOD**

This study used a qualitative method with the form of textual research, where in this study conducted analyze movie itself. Research method is a procedure as an effort to obtain data or information to gain the answers for problems in research. In detail, the research procedure used, as follows: This research more specifically representation Stuart Hall Theory as a form of ASEAN cross-cultural relations to find out the kind's cultural aspects in multiculturalism between certain cultural aspects in Raya's movie.

Qualitative data was required from the result of the research. Qualitative data was gained from analyze the movie itself that are analyzed by data triangulation. The data are analyzed through the following steps: Collecting the data, The data of this study comes from the result of collecting the data which is being done during watching movie. The researcher observed and wrote down every cultural object in the movie.

Documentation and Identification, It was done after collecting the data. The researcher captured the content of kinds of cultural aspects in the movie. Next, Classification, classifying all sufficient data based on a kind of cultural aspects in multiculturalism constructed in a movie.

## **FINDING AND DISCUSSION**

Raya and The Last Dragon's Movie that produced by Disney on 2021. We know that Disney is movie production company from America. To ensure this, the researcher captured and identity which Southeast Asian cultural presented through Raya and The Last Dragon movie. Raya also represented and carried out a weapon kind of sword that resembles Keris. Keris is a stabbing weapon belonging to the dagger art origin from Java, Indonesia. Kind of Keris that used in Raya and The Last Dragon Movie is wavy Keris (00:16:48). Keris here represents national identity of Indonesia. Shape asymmetrical dagger from Indonesia. spread along Java islands throughout South-East Asia. These scenes are shown there is fabrics woven and cloths resembling as BATIK. The design pattern looks like Indonesian Batik and Batik as national identity from Indonesia (00:08:20). Batik has claimed from UNESCO as the Indonesian Identity. In 2009, UNESCO (The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) approved Indonesian batik as a Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity. Batik is one of the most greatly developed art forms of Indonesia's prosperous cultural heritage. Raya's movie is often depicted fighting movement with Pencak Silat movement especially "Silat Harimau" (00:06:24). It represents Raya's character a unique fighting harimau style that places an emphasis on moving like a tiger, pouncing on the opponent and targeting vulnerable pressure points. West Sumatran Traditions self-defense notable as Silek, using movement. Scrutinize the unique movement of traditional Minangkabau self-defense style known as the silek harimau. Tuk Tuk is one of characters in Disney's 2021 animated feature movie, named "Tuk – Tuk" (00:01:33) here its similar with public transportation named in Thailand that looks like a Bajaj. Thremlow Kuruan called in Thailand as Public Transportation. The kinds of tuk – tuk here includes in species of A third-pill bug, third-armadillo, and third-pug hybrid that life in southeast Asia in tropic climates.

In the scene when Raya enthusiastically discusses a few different ways to defend Heart, Chief Benja, or Raya's Ba , she shares the meal of Tom Yam from Thailand. The weapon used by Raya, namely the Kali. It's a dish that is shown when Raya and Namaari eat a meal together for the first time and look at the maps. Later at the very final river, Raya offers bánh tét to Sisu before the dragon magically realized. Representation multiculturalism in Raya and the last Dragon with encode – decode in melting pot concept though the movie story. Conceptually said, multicultural is a pejorative expression which smacks of regressive technique of 'adjusting' diversity into the national mainstream. Multiculturalism as a policy option asks instead the integration of many and varied identity groups into the national whole. The national unity may be developed through the diversity for the richness of the existing multicultural life contributes to the vitality and the strength of the nation.

The researcher confirms the concept with analyzed and identity which multicultural put on Raya and The Last Dragon movie. In movie story in the scenes After Raya enthusiastically discusses with Chief Benja, or Raya's Ba says to her "Or how about shrimp paste from Tail, lemongrass from Talon, bamboo shoots from Spine, chiles from Fang and palm sugar from Heart?" multiculturalism represent each ingredient in a soup as he names from each village for the good taste in a meal Tom Yam. " After that Raya's father say "No, we're not going to poison them, and we're not going to fight them. " We're going to share a meal with them ". And Raya's father as the leader to lead all tribes to togetherness in multiculturalism. Next scenes, in minutes when Namaari betrays Raya and soon the Fang Tribe attempt to steal the orb. The

rest of the tribes find out and a fight breaks out, resulting in the orb smashing to pieces. The Druun suddenly reawaken as each of the tribes steal a piece.

Multiculturalism represents each tribe and where are they should be united to get union. In multiculturalism there is pluralism that's the focused to get unity we must be together.

### **CONCLUSION**

Multiculturalism ideas, the integration of many and varied identity groups into the nationality. The national unity may be developed through the diversity for the richness of the existing multicultural life contributes to the vitality and the strength of the nation. So, the form of codes in the movie claimed as southeast Asia countries, then the codes delivered in movie explained that there's a pluralism in multiculturalism in *Raya and The Last Dragon* Movie.

### **REFERENCES**

- Afifah, N. Z. (2019). Encoding-Decoding Khalayak Tentang Kekerasan Verbal Dalam Video Gaming Reza 'Arap'oktavian (Studi Analisis Audiens Stuart Hall). Lektur, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2).
- Aliffianda, A., & Yusanto, F. (2022). Representasi Budaya Indonesia Dalam Film "Raya and the Last Dragon". *Jurnal Education and Development*, 10(3), 445-450.
- Ammaria, H. (2017). Komunikasi Dan Budaya. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).
- Andriani, V. W. (2021). Representasi Keragaman Budaya Dalam Film Kartun Upin Dan Ipin: Pemahaman Lintas Budaya. *Incare, International Journal of Educational Resources*, 2(4), 407-422.
- Azzuhri, M. (2012). Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan. In *Forum Tarbiyah* (Vol. 10, No. 1).
- Commander, N. E., Zhao, Y., Gallagher, P. A., & You, Y. (2012). Promoting Cross-cultural Understanding of Education through Online Discussions. *Social and Behavioral Sciences*, 46, 4632-4642.
- Crocco, O. S., & Bunwirat, N. (2014). English in ASEAN: Key effects. *International Journal of the Computer, the Internet and Management*, 22(2), 22-27.
- Dhont, F. (2021). Embracing Multilingualism and Multiculturalism as Basis of a Shared ASEAN Identity and Southeast Asian Culture. In *Advancing Civilization by means of Multilingualism and Multiculturalism*.
- Eliawati, T. (2018). Cross Cultural Understanding Learning Method. *Journal MELT (Medium for English Language Teaching)*, 3(1), 17-33.
- Gullestrup, H. (2006). *Cultural Analysis (Towards Cross-Cultural Understanding)*, Aalborg University Press, Denmark.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation, Cultural Representation and Signifying Practise*. London: Sage Publication.
- Hall, Stuart. (2005). *Encoding/Decoding (dalam Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies 1972-1979. Dorothy Hobson, Andrew Lowe dan Paul Willis [ed])*. London: Routledge.
- Handayani, M. A. (2006). Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 11(2), 176-186.
- Handoko, M. P., Fahmi, R. N., Kurniawan, F. Y., Artating, H., & Sinaga, M. S. (2019). Potensi pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(1), 22-29.

- Ilhamsyah, M. R. (2019). Representasi muslimah dalam film "Assalamualaikum Calon Imam": tinjauan teori representasi stuart hall (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Ismar, M. P. (2019, January). Silek Movement Analysis for Martial Arts Animators Using a Dance Studies Perspective. In *Proceeding of 2nd International Conference on Visual Culture and Urban Life* (pp. 264-273). Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta.
- Larasati, C. E. (2014). Representasi Identitas Etnis Papua Dalam Film *Lost in Papua*. *Commonline Departemen Komunikasi*, 3(3), 488-497.
- Liu, C. (2022). The Chinese and American elements of the Disney movie *Mulan* from the Cross-cultural Perspective. *Journal of Education and Educational Research*. 2957-9465. Vol. 1, No. 1
- Mahagangga, I. G. A. O., & Nugroho, S. (2017). Pemahaman lintas budaya dalam kepariwisataan. *Cakra Press* bekerja sama dengan Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana. *Komunikasi*, 1(1), 125-138.
- Maru, M. G. (2009) VIEWING BOURNE'S "TRANS-NATIONAL AMERICA (1916)" AS A CRITICISM TO "MELTING POT". *E-CLUE*, 797.
- Mudjiono, Y. (2020). Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu*
- Mulyana, Dedi. (2005). *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Payuyasa, I. N., & Primayana, K. H. (2020). Meningkatkan mutu pendidikan karakter melalui film "sokola rimba". *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6(2), 189-200.
- Rachmawati, I. (2019). *Dasar-Dasar Teori Cross Cultural Understanding*. STKIP PGRI Bangkalan Press, Bangkalan.
- Raheja, M. H. (2011). *Reservation reelism: Redfacing, visual sovereignty, and representations of Native Americans in film*. U of Nebraska Press.
- Ratnasari, D. (2018). The Importance of Cross-Cultural Understanding in Foreign Language Teaching in Asian Context. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 46.
- Romadhani, V. T. (2020). High Context Culture Analysis in "Sanam Teri Kasaam" Movie. *The Ellite of Unira*, 2(1).
- Roy, A. (2018). Interrogating the Multicultural Accommodation: The ASEAN Experience. 38th, 125.
- Sadiman, Arief S. dkk. 2002. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Pustekkom dan PT Raja Grafindo Persada.
- Sangvanich, K. W., & Chuppunnarat, Y. (2018). Influences of culture from outside ASEAN: Values, lifestyle, and arts study in Thailand and Laos. *Journal of Urban Culture Research*, 17, 90-102.
- Severino, R. (2008). ASEAN (No. 10). *Institute of Southeast Asian Studies*.
- Sidabutar, U. (2020). *Cross Culture Understanding*. Universitas Hkbp Nommensen. Medan
- Selamet, J. (2018). Indonesian batik translation: A case study. *The International Journal of Visual Design*, 12(3), 11-17.
- Sutanto, S. M. (2022). Southeast Asian Visual Culture In The Animated Film "Raya And The Last Dragon". *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 5(2), 82-92.
- Wasilewska, J. (2011). ANDRZEJ NUSANTARA WAWRZYNIAK AND HIS INDONESIAN COLLECTION AT THE ASIA AND PACIFIC MUSEUM IN WARSAW. *Aziatische Kunst*, 41(4), 17-26.
- Wijaya, A., Rahmadi, A., Harmayani, E., Djarkasi, G. S. S., Dien, H. A., Nuraida, L., ... & Uma, T. J. (2021). *The Uniqueness of ASEAN Food*. PT Penerbit IPB Press.



- Yudhawasthi, C. M., & Christiani, L. (2021). Challenges of higher educational documentary institutions in supporting Merdeka Belajar Kampus Merdeka Program. *Khazanah al Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Kearsipan*, 9(2).
- Zangwill, I. (2017). *The melting-pot*. Broadview Press.
- Zulfikar, A. (2013). Bahasa Indonesia Sebagai Embrio Bahasa ASEAN. Makalah Dalam Konferensi Bahasa Indonesia X.

**STUDENTS' ABILITY IN INTERPRETING METAPHOR  
(IN POEM 'AN OCEAN OF MEMORIES' BY KIMBERLY L. BRIONES IN SIXTH  
SEMESTER STUDENTS OF ENGLISH DEPARTMENT PEKALONGAN UNIVERSITY)**

**Fitria Dian Herawati, Susanto**

**English Language Education, Teachers Training and Education Faculty Pekalongan University**

**Dianfitria903@gmail.com**

**ABSTRACT**

This research aimed to know the students' ability and students was difficulties in interpreting metaphors in poem 'An ocean of memories' by Kimberly L. Briones. The approach of this research descriptive qualitative research. The researcher subject were students of sixth semester English department teachers training and education faculty Pekalongan University. The finding of this analysis were the average score of students ability in interpreting metaphor was 64 (C+) it means that students were good enough to identifying the metaphor expression, conceptual function and communicative function. The distribution of grades were as follows: 9% grade A, 9% grade B+, 25% grade B, 9% grade B-, 11% grade C+, 14% grade C, 3% grade C-, 17% grade D, 3% grade E. The students difficulty in interpreting metaphor were in conveying the meaning of the word metaphor because of limited vocabulary and determining metaphorical sentences contained in poem.

**Keyword:** interpreting, metaphor, poetry, student difficulties

**INTRODUCTION**

Language is an important aspect for human life since language is used to communicate with others. It means that language is an instrument or a medium of communication which plays a vital role in human communication. According to Keraf in Smarapradhipa (2005: 1) has two definitions of language. First, language as a means of communication between members of the community in the form of sound symbols produced by human speech tools. Second, Language is a communication system that uses arbitrary vocal symbols (speech sounds). Without language human civilization would have remained impossibility. Linguistic is the science of language and is divided into two major parts namely internal and external linguistics. In this literature subject the students are expected to understand, find out, apply and interpret the element of the beauty of language in a literary work. Therefore, researchers want to know the extent to what students can identify, analyze and interpretation in a literary work in the form of poem. In this research, researchers focus on students' interpretation, choose the poem by Kimberly L. Briones as a media to apply metaphor.

A metaphor is used by someone to express an intention or message to be conveyed to others, but the message cannot be understood directly. Metaphor is used by comparing what you want to express with other things that usually have similarities or similarities in physical form, nature or character, even based on someone's perception. Use metaphors become language choices in poetry, short stories, novels, various languages in advertising, sometimes even deep the discourse of print media is frequent use it.

Poetry is a statement of imaginative feelings of poets that are still abstractly concreted, to concretize events that are already in the thoughts and feelings of poets, and poetry is the means (Hasanuddin, 2002: 5)

Poetry is one of the literary works that can be studied from various aspects. Poetry can be learned from its structure and elements, given that the poem is a structure that consists of various elements and means of allegory. Through out the era, poetry has always experienced changes and developments. This is because the essence as a work of art is always a tension between convention and innovation. Poetry

always changes according to the evolution of taste and the concept of aesthetic change, Pradopo (2000: 3).

Interpreting of poem is one of controversial issue caused by the existing conflict between forms content and also high figurative language of poem. Therefore all of interpreters must have creativity to interpret the content and the figurative language involved in poem. It is because poem expresses deep feeling of human beings. There are three main types of figurative language to be considered in poem. It includes metaphor, simile, and personification. The researcher emphasizes in interpreting metaphor of poem.

Ability in interpreting metaphor there are three indicators by Steen (1999) linguistic, conceptual, and communicative representations of metaphor as part of discourse Linguistic discourse function of metaphor is to express meanings, conceptual discourse function is to embody ideas, communicative discourse function of metaphor is to convey a message.

## **RESEARCH METHOD**

The design of this research is descriptive qualitative research. Descriptive is a type of qualitative research that involves making careful descriptions of educational phenomena (Gall, 2003: 290). The researcher conducted 34 students as a sample of research. In this study, the researcher uses test based on indicator from Steen (1999) and interview as the instruments. In this case, there are two kinds of evaluation tools that can be developed into research instruments, namely tests and non-tests (C. Narbuko & Achmadi, A.H, 2004) In this study, qualitative methods are applied. The researcher collects the data from students's test and interview. In this step the writer collects the data based on the activities of students during interpreting metaphor in poem in the translation class. In analyzing the data, the researcher used the theory from Miles and Huberman (1994). There are three steps in analyzing the data. They consist of data reduction, data display and conclusion.

## **FINDING AND DISCUSSION**

The result of the student ability in test could be seen on the chart above. Therefore, the researcher concluded that class of sixth semester get 9% grade A, 9% grade B+, 25% grade B, 9% grade B-, 11% grade C+, 14% grade C, 3% grade C-, 17% grade D, 3% grade E. The researcher analyzed that as many as 63% of students successfully passed the test. This conclusion is drawn because more than 50% of the students received grades that are considered passing grades (grades A, A- B+, B , B-, C+). According to the table indicators of interpreting metaphor by Steen (1999) there are three indicators. First indentify the metaphor expression the researcher conclude the most of students can mention the metaphor that contained in the poem. Second, conceptual fiction the researcher conclude the students have difficulty to describe the meaning of metaphor and how these relate to the feeling of the poem. Vocabulary limitations is also one of the students' difficulties, vocabulary limitations affect students' ability to interpret and translate the metaphors they find. As a result is that they have difficulty to explain the meaning of the metaphors in detail. It relates with Lakoff and Jhonsnson (2003) theory metaphor is thing that has meaning and its main function to understand. Third, Communicative function the most of students can give their opinion about moral massage contained in poem because it depends on the views, feelings and understanding of each individual.

Students understand interpreting the message conveyed by the author and connect the meaning between verses of a poem to bring out the correct moral. When students can accurately interpret the content and context of a poem, they demonstrate their ability to delve deeper into the text and extract its intended meaning.

Student difficulties to understanding communicative function were students could not understand the message conveyed by the author and make connections between the verses of a poem to extract the correct moral values, it indicates their comprehension and analytical skills. Accurate interpretation of the content and context of a poem showcases their ability to delve deeper into the text and extract the intended meaning. Understanding a poem involves more than just recognizing individual words or phrases. It requires students to analyze the overall structure, tone, imagery, and figurative language used in the poem. They need to consider the historical and cultural context, and the themes or messages being conveyed.

## CONCLUSION

Based on analysis result students understood in identifying the metaphor expression, conceptual function and communicative function. Thus the researcher can conclude that the result of sixth semester students of English department Pekalongan university is successful in interpreting metaphor. The students difficulties in interpreting metaphor were students difficult in conveying the meaning of the word metaphor, it happened because of limited vocabulary and determining metaphorical sentences contained in poem.

## REFERENCES

- Gall, Meredith, Joyce F. Gall, Walter R. Borg. 2003. *Educational Research; An Introduction*. United State of America. Pearson Education Ltd.
- Hasanuddin, W. S. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak (Pengantar Pengkajian dan Interpretasi)*. Bandung: Angkasa.
- Lakoff, G and Mark, J. 2003. *Metaphors we live by*. London: The University of Chicago Press.
- Miles, M.B, and Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis (Second Edition)*. Newbury Park: Calofornia. 10-12
- Narbuko, C., and Achmadi, A.H. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Smaradhipa, Galih. 2005. *Bertutur Dengan Tulisan*. Available at <http://www.Rayakultura.com>. Accessed on 26 February 2020 at 07.14 p.m
- Steen, Gerard. 1999. "Analyzing metaphor in literature: With examples from William Wordsworth's" *I wandered lonely as a cloud*". *Poetics Tosday* (1999): 499-522.

**STUDENTS' PERCEPTION IN LEARNING ENGLISH THROUGH VIDEO ABOUT  
PROCEDURE TEXT IN THEIR LEARNING EXPERIENCE  
(CASE STUDY OF TENTH GRADE STUDENT OF SMK NEGERI 1 KEDUNGWUNI  
ACADEMIC YEAR OF 2022/2023)**

**Ayu Apriliya Damayanti, Dwi Ario Fajar, Susanto**

**English Language Education, Teacher's Training and Education Faculty, Pekalongan University  
ayuaprilly7@gmail.com**

**ABSTRACT**

In the teaching and learning process, teacher needs media to convey the material easily. The appropriate of choosing and using media is quite important because it can make students interested in the teaching and learning process. One of an interesting media that can be used in teaching and learning procedure text writing is video. This research aims to find out the student's perception of using video in teaching procedure text. The research method used was qualitative research. Meanwhile, the research subject were tenth grade students of SMK Negeri 1 Kedungwuni Academic Year of 2022/2023. The data and data source were taken from interview with students in the tenth grade of SMK Negeri 1 Kedungwuni and from other references such as video, internet data, and etc. Techniques of analyzing data used based on qualitative data analysis by Miles and Huberman which included data condensation, data display, and drawing and verifying conclusions. The result of this research is the students found many benefit from the use of video as their learning source in teaching procedure text, which are the students don't feels bored when learning procedure text, understand vocabulary that they don't know through the video, video make it easier for them to understand and became a clear example of the procedure text, and video also helps students in the process of revising the procedure text they have written.

**Keyword** : student's perception, video, procedure text

**INTRODUCTION**

English as an international language is clearly needed by many learners. The people use it in both spoken and written form to do communication with foreign people because English has four basic language skills. They are listening, speaking, writing, and reading. Writing is one of the important communication tools that people use it to express ideas, feelings, or opinions in form written. According to Harmer (2004:31) that "Writing (as one of the four skills of listening, speaking, reading, and writing) has always formed part of the syllabus in the teaching of English". Based on the syllabus, there are some kinds of texts that are taught at senior high school such as narrative, descriptive, procedure, and recount text. Procedure text tells how something is done through steps or actions. The goal of procedure text is to explain how something can be done such as recipes, materials, and steps. Based on Mark Anderson and Kathy (2003) procedure text is a piece of text that gives us instructions for doing something. Although the students must be mastered all kind of text especially a procedural text, students may found some difficulties when they learn to write.

In the teaching and learning process, teacher needs media to convey the material easily. The appropriate of choosing and using media is quite important because it can make students interested in the teaching and learning process. One of an interesting media that can be used in teaching and learning procedure text writing is using video as an alternative to make process of teaching procedure text writing effective. Teaching writing procedure text by using video can be applied in either formal school or informal school. In this study, the writer conducts the research at SMK Negeri 1 Kedungwuni to the students of tenth grade.

The objectives of the study are to see the influence of video about procedure text towards the English development of writing skill and see whether video about procedure text are able to give assistance in

students learning process. The researcher expects this research would give a benefit for the reader and for the afterwards study about writing skill.

In this study the writer takes similar research in order to provide some research to compare with similar purpose and objective of the study. Some of researchers only focus on the use of video in teaching procedure text (Masriah (2017) and Aminah (2018) while this research focus on student's perceptions in learning English through video about procedure text in their learning experience which is not yet being taken by another researchers.

## **RESEARCH METHOD**

The research design was qualitative research, it was used to analyze the student's perception of using video in teaching procedure text. This research was conducted in SMK Negeri 1 Kedungwuni on May 23th. The researcher took the data by library research and interview with 3 students in the tenth grade. In analyzing the collected data, the writer uses the steps of qualitative data analysis by Miles and Huberman (2014), namely: data condensation, data display and the last is drawing and verifying conclusions.

## **FINDINGS AND DISCUSSION**

### **Difficulties Faced by The Student**

In learning English, the students tend to lack of mastery the vocabulary. When they asked to read or compose a text they will find it difficult to choose the vocabulary that they will use. Beside the vocabulary, they also have same difficulty in terms of speaking especially pronunciations and grammar. If students have difficulties when they writing the words, teacher will explain the material again. When students don't know some vocabulary, they use dictionaries or translator applications on their mobile phone or using google translate.

To overcome the difficulties in learning English, students think that video is useful for helping them understand procedure text even though they don't know the meaning of the words. All of the students' are agree that video is a modern media that is helpful for them to learning English, the students can access video easily by their own mobile phone and a lot of students also have watching video with English subtitle.

To cope with the difficulties of videos about procedure text, the authors recommend to not using the videos with vocab that are too difficult, or the teacher can use the same video but with simplified narration so the students don't have too much difficulty in understanding the video for example by voice over.

### **Student's Perception toward The Use of Video about Teaching Procedure Text**

#### **1. The Differences Ways in Studying**

Every student had their difference way to study. They use social media such as YouTube to watch videos or films with English subtitles, join group chat to learn English, or take English courses. For how long they doing study, they didn't always take a long time.

Student #1 learns English through social media such as YouTube with English subtitles. Student #2 learns by watching videos such as Korean dramas or anime with English subtitles, with time for study around 30 - 90 minutes per day. Meanwhile student #3 learns English through courses and online group chats, and she study by her willingness because she does not have specific study hour.

The students got a different way and different time to studying. Not always student who got the rank 1 had a long time to study. They studying as their need with their own ways, they can be bored if they doing the study as same as the other students.

## **2. Video is Entertaining Media**

Based on their experience before, the students even got the procedure text learning process using video in their school and most of them are very impressed and like to learn the procedure text using video as media. And also they more focus in their class when teaching learning process using video as the method in their learning experience.

The statements by the students' are very cheerful and they don't feels bored when learning procedure text using video, it's make them happy because the teacher ask them to watch video together. And also they can got a new vocabulary by watching the video and know how to pronounce the word correctly. Every students got their personal opinion about learning procedure text using videos and from the statement above most of them got a new experience in learning procedure text, they said that video is modern way to learning procedure text. Based on the statement above all of the students' are agree that video is a modern media that is helpful for them to learning English, the students can access video easily by their own mobile phone and a lot of students also have watching video with English subtitle.

## **3. The Students Learned New Vocabulary**

Another statement is about how English can help them to make easier and more understood about the vocabulary, the researcher think this statement are have a lot of agreements because video is modern material that can be found easily and students can learn new vocabulary through video. The students are got a lot of new vocabulary that they watch by video in their learning before, so it's helpful for them to learning procedure text using video in their learning experience.

Students also think that the use of video as media for learning procedure text does not make them feel bored and video makes them interested in learning procedure text. Beside that, video can also help students in determining ideas about the topic of writing procedure text.

According to the students learning procedure text through videos is very interesting for students and it feels not boring such learning with books. Video is something that is very interesting and feels different. Video also helps students to find ideas for writing procedure text.

## **4. Video as Model in Writing Procedure Text**

As we know, every student got their personal struggles when learning procedure text and it means the teacher can be one of their needed to helping them to know how to writing procedure text more better. Before giving the material, the teacher always gives an explanation of the material she will convey in class.

The teacher will explain the material about procedure text such as the meaning of procedure text, its structure, the example of procedure text, then the teacher will show a video about procedure text. After explaining the material, teacher will give practice questions about procedure text.

The teacher corrects the student mistakes in practice questions and the teacher evaluates how much vocabulary that student have learned. With the correction and evaluation, students become aware of the points they have not mastered in writing procedure text and they also learn new knowledge about vocabulary.

## 5. Video Help Students Understand the Material Easily

Video as procedure text learning media makes it easier for students to understand procedure text and at the same time it becomes the clear example of procedure text learning. In addition, video also helps students in the process of revising the procedure text that students have written.

All the students agree that the video makes it easier for them to understand the procedure text and also became a clear example of procedure text, the video also helps students in the process of revising the procedure text they have written. And the students give their personal experience when the learning process is over, which is the student's given their opinion about the feedback that she share in her class.

Students enjoyed when the teacher gives feedback on their work. They become aware of the correct points or points that still need to be improved in writing procedure text. The conclusions that they drew from their perceptions about learning English using videos about procedure text made them interested, not feeling bored, and the videos also increased their knowledge about vocabulary.

After the researches interview with 3 students in learning English using a video about procedure text in the aspect of motivation, stimulating, context, and model (background information) is the students' are very cheerful and they don't feels bored when learning procedure text using video, it's make them happy because the teacher ask them to watch video together. And also they can got a new vocabulary by watching the video and know how to pronounce the word correctly. Every students got their personal opinion about learning procedure text using videos and from the statement above most of them got a new experience in learning procedure text, they said that video is modern way to learning procedure text.

## CONCLUSION

After conducting the study, the researcher found that students used video as their learning source in developing their English skill. The students found many benefit from the use of video as their learning source in teaching procedure text, which one is that they understand vocabulary that they don't know through the video.

Through the interview, the researcher obtained data about support of video were capable in helping the students in learning procedure text as one of their learning sources. Every aspect of video is able to give the students support in learning procedure text. Those aspects were giving support to listening skill, reading skill, pronunciation, vocabulary, and grammar. Because this media showed that the students can be more easily understand the concept or material which has been studied.

In conclusion, using video as the learning source for the developments of the English skills and its elements, especially procedure text is a great choice. The students are able to use it together while in the classroom or by watching it from their mobile phone.

## REFERENCES

- Anderson, Mark and Kathy. (2003). *Text Type In English*. Australia : Macmillan Education
- Aminah, S. (2018). *The Use of Video in Teaching Writing on Procedure Text*. Unpublished article, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya
- Harmer, Jeremy. (2004). *How to Teach Writing*. New York; Longman.
- Masriah. (2017). *The Use of Video in Teaching Writing Procedure Text to the Eighth Graders at Junior High School in International Language Service (Ils) English Course in The Academic Year 2016/2017*. UnpublishedFinal Project, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.



Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA : Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi, UI-Press.

## **PENGEMBANGAN MEDIA BELAJAR BERBASIS ANIMASI POWERPOINT PADA MATERI BANGUN RUANG UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN PENDIDIK SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* (SDG'S)**

**Indika Irkhamni, Muhamad Najibufahmi**

**Prodi Pendidikan Matematika Univesitas Pekalongan**

**[indikairkhamni1@gmail.com](mailto:indikairkhamni1@gmail.com)**

### **ABSTRACT**

*Sustainable Development Goals* (SDG's) tentang pendidikan bertujuan untuk membentuk pendidikan yang berkualitas. Namun realitasnya, kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Salah satu penyebabnya karena penggunaan media pembelajaran oleh pendidik yang kurang tepat. Hal demikian mengakibatkan rendahnya minat belajar dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan terutama materi bangun ruang yang membutuhkan visualisasi. Oleh karena itu, dibutuhkan media pembelajaran yang menarik dan dapat menguatkan pemahaman peserta didik. Berdasarkan analisis kebutuhan terhadap media pembelajaran bangun ruang, pendidik membutuhkan media berupa animasi *powerpoint*. Adapun kriteria media yang dibutuhkan pendidik, yaitu jumlah *slide* dan animasi yang tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit serta tampilan yang tidak penuh warna. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media belajar berbasis animasi *powerpoint* materi bangun ruang yang layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Metode penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan menurut Borg and Gall. Metode ini melalui dua tahap, yaitu perencanaan dan pengembangan produk awal. Pengumpulan data dilakukan dengan metode angket yang diberikan kepada pendidik SMA. Adapun instrumen yang digunakan berupa lembar validasi. Metode analisis data yang digunakan berupa metode deskriptif. Hasil perancangan ini berupa media animasi *powerpoint* materi bangun ruang dan hasil validasi. Media animasi *powerpoint* berisi cara penggunaan media, apersepsi, materi, contoh, dan latihan soal. Adapun hasil validasi dari ahli materi dan ahli media menyatakan bahwa media tersebut valid digunakan dalam pembelajaran materi bangun ruang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) media pembelajaran yang dihasilkan memenuhi uji validitas dari ahli media dan ahli materi dengan nilai 0,696 pada kategori tinggi dan ahli media 0,705 pada kategori tinggi.

**Key Words** : Animasi *Powerpoint*, Bangun Ruang, Media Pembelajaran Interaktif, *Sustainable Development Goal's*.

### **PENDAHULUAN**

*Sustainable development goal's* merupakan suatu agenda baru yang dianggap layak dan mampu melaksanakan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Agenda SDG's dianggap lebih baik dari *Millenium Development Goal's* dengan kemampuan SDG's dalam mengkolaborasikan programnya. Orientasi-orientasi strategis tujuan pembangunan berkelanjutan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan mengingat kondisi pendidikan di Indonesia yang tengah mengalami tantangan dan hambatan dalam pelaksanaannya. Pendidikan di Indonesia mengalami hambatan yang berarti dengan dihadapkannya sektor pendidikan pada masa pandemi. Kondisi pendidikan di masa pandemi memaksa kebijakan pendidikan agar melakukan pendidikan jarak jauh yang belum pernah dipraktikkan oleh Indonesia sebelumnya (Sun, Tang, & Zuo, 2020). Menurut Yunitasari dan Hanifah (2020), pelaksanaan pendidikan yang dilakukan dengan jarak jauh menyebabkan menurunnya minat belajar dan kurangnya pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan. Selain itu, pendidik mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi agar mampu dipahami oleh peserta didik dan mampu menumbuhkan minat belajar peserta didik meskipun pembelajaram dilakukan secara jarak jauh. Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan kondisi pendidikan Indonesia agar mampu menyeimbangi kesulitan pembelajaran di masa pandemi serta untuk membawa pendidikan Indonesia menuju berkualitas di Era

*Sustainable Development Goal's* dibutuhkan media pembelajaran yang menarik dan interaktif agar dapat memberikan pemahaman dan minat belajar peserta didik.

Penggunaan media pembelajaran kreatif dan interaktif dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik yang berdampak baik pada pemahaman konsep dari materi yang diajarkan terutama pada mata pelajaran bersifat abstrak seperti matematika. Pada mata pelajaran Matematika terdapat materi bangun ruang yang membutuhkan visualisasi terhadap suatu media. Peserta didik membutuhkan adanya media yang dapat membantu dalam mengilustrasikan bentuk-bentuk dari bangun ruang untuk kemudian menyelesaikan permasalahan yang ada. Oleh karena itu, dibutuhkan media belajar yang menarik dan interaktif sehingga dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik pada masa pandemi dan pemahaman peserta didik terhadap materi bangun ruang dapat dikuatkan oleh pendidik dalam pembelajaran jarak jauh. Salah satu media belajar tersebut berupa animasi *powerpoint*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Irkhamni dan Izza (2021) menyebutkan bahwa dalam menumbuhkan minat belajar dan menguatkan pemahaman peserta didik terhadap materi bangun ruang dibutuhkan media belajar berupa animasi *powerpoint* oleh pendidik. Adapun kriteria media yang dibutuhkan pendidik, yaitu jumlah *slide* dan animasi yang tidak banyak dan sedikit serta tampilan yang tidak penuh warna.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dilakukan penelitian pengembangan Animasi *Powerpoint* pada Materi Bangun Ruang untuk Memenuhi Kebutuhan Pendidik sebagai Upaya Mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDG's) dengan rumusan permasalahan, yaitu (1) apakah media belajar berbasis animasi *powerpoint* materi bangun ruang layak menurut pendapat ahli media?, (2) apakah media belajar berbasis animasi *powerpoint* materi bangun ruang layak menurut pendapat ahli materi? Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui media belajar berbasis animasi *powerpoint* materi bangun ruang layak menurut pendapat ahli media, (2) untuk mengetahui media belajar berbasis animasi *powerpoint* materi bangun ruang layak menurut pendapat ahli materi ahli materi dan ahli media. Berikut penjelasan ringkas mengenai masing-masing variabel dalam penelitian ini.

### **1. Animasi Powerpoint**

*Powerpoint* termasuk media yang mencakup aspek teks, visual, dan video yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang membantu peserta didik untuk memahami materi dengan baik. Sesuai dengan pendapat Borboa, Joseph, Spake, & Yazdanparast (2017) yang mengemukakan bahwa *powerpoint* dapat meningkatkan minat belajar siswa dan menjadikan waktu belajarnya lebih bermakna. *Powerpoint* memiliki kelebihan dalam hal desain serta tampilan yang dapat dibuat dengan mudah. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) yang menyimpulkan bahwa media pembelajaran dengan berbasis *powerpoint* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Perangkat *powerpoint* dapat dijadikan sebagai media presentasi yang mendukung dalam hal input gambar serta audio sehingga presentasi menjadi lebih menarik dan data meningkatkan respons positif dari peserta didik terkait pembelajaran khususnya pada materi yang memerlukan pemahaman konsep. *Powerpoint* juga memiliki kelebihan yang dapat dengan mudah dibuat dan mampu membangun animasi yang menarik dalam penampilannya. Pada dasarnya, animasi merupakan suatu teks maupun objek yang dibentuk sedemikian rupa sehingga tampilan menjadi lebih hidup. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V, animasi merupakan sebuah film yang berbentuk rangkaian gambar atau lukisan yang ketika diputar tampak di layar menjadi bergerak. Animasi dapat

menarik perhatian peserta didik apabila diaplikasikan dengan benar dan baik (Asyhar, 2012). Penggunaan animasi pada *powerpoint* dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik serta meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih interaktif karena terdapat komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam bentuk tulisan maupun animasi-animasi menarik lainnya. Dengan begitu, penggunaan animasi *powerpoint* ialah suatu media pembelajaran yang tepat bagi pendidik untuk dapat menyampaikan mata pelajaran secara interaktif dan menarik kepada peserta didik khususnya pada materi matematika yang membutuhkan pemahaman konsep. Animasi *powerpoint* mampu menumbuhkan minat belajar peserta didik dan menciptakan pemahaman mengenai konsep matematika yang abstrak melalui audio, teks, dan video serta animasi-animasi yang membangun tampilan *powerpoint* menjadi lebih hidup dan menarik serta mampu mengilustrasikan konsep-konsep matematika yang abstrak menjadi nyata.

## **2. Bangun Ruang**

Euclid adalah seorang matematikawan dari Alexandria yang hidup 300 SM (Wikipedia, 2020). Beliau adalah orang yang mengemukakan bahwa bangun ruang adalah dimensi tiga yang terdiri dari panjang, lebar, dan tinggi. Noormandiri (2018) menyebutkan bahwa bangun ruang mempunyai ukuran panjang, luas, dan volume. Bangun ruang terdiri dari beberapa unsur, yaitu diagonal sisi, diagonal ruang, bidang frontal, dan bidang diagonal.

## **3. Media Pembelajaran Interaktif**

Menurut Novianti (2018) bahwa media pembelajaran interaktif merupakan sarana/alat bantu memperjelas penyampaian pesan dari pendidik berupa materi pelajaran yang memungkinkan komunikasi dua arah antara pengguna, yaitu peserta didik dan media melalui pemanfaatan media yang diancang. Perancangan media pembelajaran dengan melibatkan respon pengguna secara aktif. Media tersebut digunakan sebagai media pengajaran yang efektif dengan fasilitas multimedia yang mampu menampilkan teks, suara, gambar bergerak, dan video yang bertujuan memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Selain itu, adanya fasilitas multimedia dapat menarik minat peserta untuk belajar.

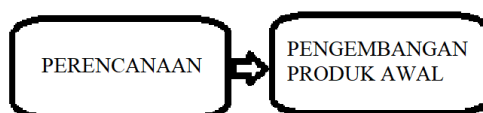
## **4. Sustainable Development Goal's**

Smith, Griggs, Gaffney, et al. (2016) menjelaskan bahwa para presiden dunia berkumpul dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di New York membahas mengenai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goal's* (SDG's) yang merupakan penyempurna dari program Tujuan Pembangunan Milenium (TPM) *Millennium Development Goal's* (MDGs). SDG's merupakan komitmen global dan nasional dalam upaya untuk menyejahterakan masyarakat mencakup 17 tujuan dengan 169 target. 17 tujuan ini menetapkan agenda pembangunan berkelanjutan untuk semua negara yang mencakup pembangunan sosial, pembangunan ekonomi, pembangunan lingkungan, dan pembangunan hukum dan tata kelola. UNESCO (2017) menyebutkan bahwa upaya mewujudkan ke-17 agenda SDG's dibutuhkan orang yang berpengetahuan, berkecakupan, dan mempunyai nilai dan sikap yang dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Pendidikan sangat penting untuk pencapaian pembangunan berkelanjutan. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan sangat diperlukan karena memberdayakan peserta didik untuk mengambil keputusan yang tepat dan bertindak secara bertanggung jawab untuk integritas lingkungan, kelangsungan ekonomi, dan masyarakat yang adil untuk generasi sekarang dan masa

depan. Berdasarkan hal di atas, peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas akan memacu pencapaian terhadap tujuan dan sasaran dari SDG's.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Terdapat beberapa tahapan model penelitian dan pengembangan Borg and Gall (Sugiyono, 2016), yaitu penelitian dan pengumpulan informasi, perencanaan, mengembangkan produk awal, pengujian lapangan awal, revisi produk utama, uji coba lapangan utama, revisi produk operasional, uji coba lapangan operasional, revisi produk akhir, serta mendesiminasikan, dan mengimplementasikan produk. Penelitian ini menggunakan dua tahapan, yaitu tahap perencanaan dan tahap pengembangan produk awal.



Gambar 1. Tahap Penelitian

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam tahap perencanaan, yaitu sebagai berikut:

- Menentukan kompetensi dasar mata pelajaran dan subbab yang akan dibahas dalam animasi *Powerpoint*.
- Menentukan sumber bahan ajar atau referensi materi.
- Membuat instrumen validasi.

Kualitas produk yang dikembangkan perlu diketahui dengan melakukan validasi produk. Pengumpulan data yang dilakukan dengan metode angket yang diberikan kepada pendidik SMA sederajat. Data dari angket tersebut dibutuhkan untuk memberikan gambaran tentang kualitas dari produk yang dihasilkan baik dari segi materi maupun segi media. Untuk mengukur validitas perlu disusun instrumen. Instrumen yang digunakan berupa lembar validasi yang diberikan kepada beberapa pihak sebagai validator. Instrumen validasi ahli materi terdiri dari tujuh pertanyaan yang mencakup beberapa aspek, yaitu aspek tujuan, aspek bahasa, dan aspek isi. Sementara itu, instrumen validasi ahli media terdiri dari empat belas pertanyaan yang mencakup aspek format media belajar, aspek ilustrasi, dan aspek video.

Produk ini divalidasi oleh ahli materi dan ahli media yang merupakan guru matematika. Metode analisis data yang digunakan berupa data deskriptif, yaitu tinjauan dan saran dari ahli materi dan ahli media sesuai dengan pengembangan yang dilakukan. Skor validasi dari validator dihitung dengan menggunakan rumus V Aiken (Azwar dalam Lestari, 2016) yaitu  $V = \frac{\sum (r - I_0)}{n(c - 1)}$

Keterangan :

V = Indeks validitas Aiken

lo = angka penilaian validitas terendah

c = angka penilaian validitas tertinggi

r = angka yang diberikan seorang penilai

n = jumlah semua ahli

Rentang angka  $V$  yang diperoleh adalah antara 0 sampai dengan 1. Adapun kriteria validasi menurut Arifin dalam Lestari (2016) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1 Kriteria Validasi

$0,8 \leq V \leq 1$	Validitas sangat tinggi
$0,6 \leq V \leq 0,8$	Validitas tinggi
$0,4 \leq V \leq 0,6$	Validitas sedang
$0,2 \leq V \leq 0,4$	Validitas rendah
$0 \leq V \leq 0,2$	Validitas sangat rendah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

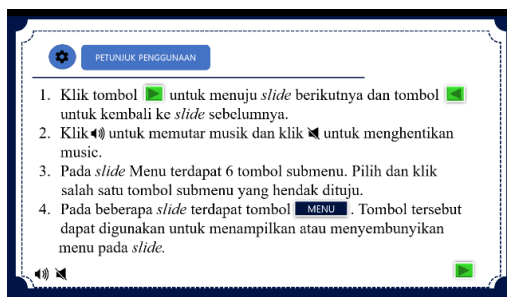
### 1. Media Belajar Berbasis Animasi Powerpoint Materi Bangun Ruang yang Menarik dan Interaktif

Media belajar berbasis animasi *powerpoint* disusun dengan masing-masing slide bertuliskan hal-hal yang akan disampaikan meliputi kompetensi dasar, apersepsi, materi, contoh soal, latihan soal, daftar pustaka, dan penyusun. Media belajar berbasis animasi *powerpoint* ini didesain dengan kesan menarik serta interaktif yang terdiri dari 27 slide dan disertai dengan musik yang mengiringi pada tiap slidennya. Penyampaian materi ditampilkan secara bertahap atau muncul satu persatu pada tiap kalimatnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan interaktif kepada peserta didik sehingga peserta didik akan lebih memerhatikan tiap kata yang muncul. Pada tiap slide dalam *powerpoint* juga diberikan animasi-animasi yang mendukung media belajar agar menjadi lebih menarik. Dengan begitu, minat belajar peserta didik akan meningkat dengan adanya variasi media belajar yang tidak monoton. Media belajar yang didesain dapat dilihat pada gambar-gambar *slide* berikut.



Gambar 2. Tampilan Awal

Gambar 2 merupakan slide pertama dari *powerpoint* disusun sesuai dengan materi yang akan diajarkan, yakni dengan menampilkan judul “Bangun Ruang” serta diberikan animasi-animasi terkait bangun ruang, seperti gambar kubus, balok, kerucut, segitiga dan sebagainya. Dalam memberikan kesan menarik pada peserta didik. Tampilan awal *powerpoint* didesain dengan adanya gambar sekolah dan anak-anak sekolah serta adanya suara musik yang mengiringi. Suara musik dapat didengar dengan menekan tombol “*sound*” kemudian penyampaian materi dapat dimulai dengan menekan tombol “mulai”.

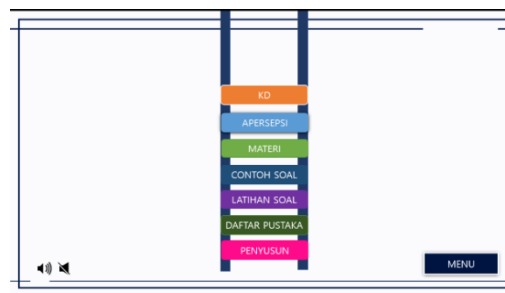


Gambar 3. Tampilan Petunjuk Penggunaan

Gambar 3 merupakan tampilan pada *slide* kedua berisi tentang petunjuk penggunaan media belajar berbasis animasi *powerpoint*. Dalam halaman ini, terdiri dari cara berpindah pada *slide* selanjutnya atau sebelumnya, cara memutar dan menghentikan musik, cara menampilkan dan menyembunyikan submenu, cara melihat materi dan submateri, cara menampilkan contoh soal dan jawabannya, cara mengerjakan latihan soal dan mengetahui letak benar dan kesalahan jawaban serta cara untuk keluar dari media belajar.

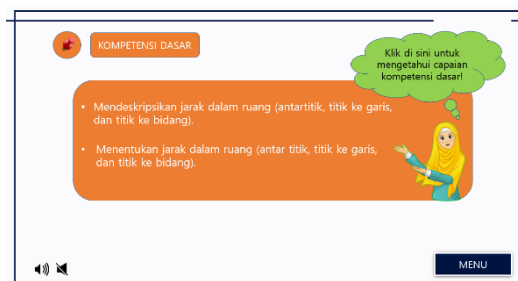


Gambar 4. Tampilan Menu Utama



Gambar 5. Tampilan Menu pada Beberapa *Slide*

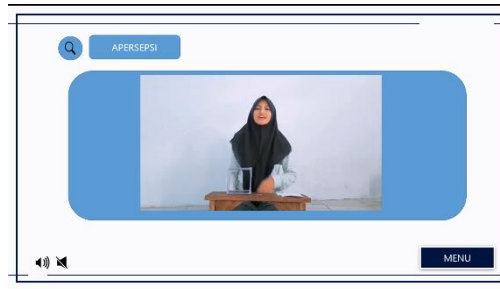
Gambar 4 menunjukkan *slide* ketiga dari *powerpoint* menampilkan menu dari media belajar. Tampilan menu didesain dengan warn-warni pada tiap submenunya agar pendidik lebih mudah membedakan tiap-tiap submenu yang akan dipilih. Submenu tersebut terdiri dari kompetensi dasar, apersepsi, materi, contoh soal, latihan soal, daftar pustaka, dan penyusun. Kemudian, pendidik dapat memilih submenu yang akan ditampilkan dengan menekan submenu yang ada. Selain itu, gambar 5 menunjukkan adanya menu yang dibuat *drop down* pada beberapa *slide* tertentu, seperti pada slide kompetensi dasar, apersepsi, materi, contoh soal, latihan soal bagian akhir, dan daftar pustaka. Tujuan menu *drop down* tampilan pada gambar 5 adalah untuk mempermudah dalam mengontrol media belajar berpindah *slide*.



Gambar 6. Tampilan Kompetensi Dasar

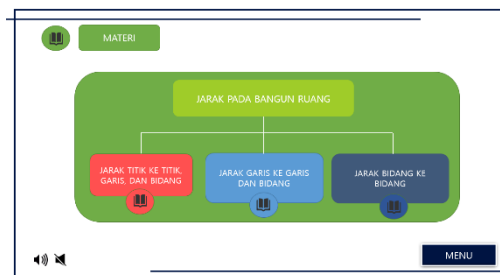
Gambar 6 adalah *slide* keempat, tertera kompetensi dasar yang menjadi acuan pendidik dalam mengajarkan materi. Desain kompetensi dasar dibuat dengan menampilkannya secara bertahap, yakni

dengan menekan tombol yang bertuliskan “Klik di sini untuk mengetahui capaian kompetensi dasar!” terlebih dahulu. Hal tersebut bertujuan agar *powerpoint* terkesan lebih interaktif.



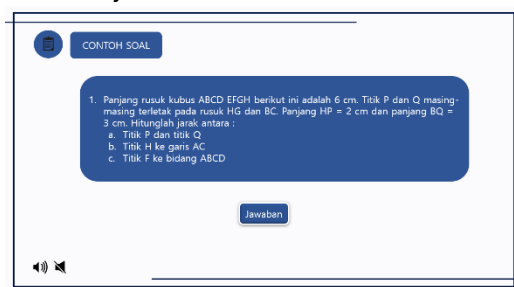
Gambar 7. Tampilan Apersepsi

Gambar 7 merupakan *slide* kelima diberikan apersepsi yang bertujuan untuk mengingatkan kembali kepada peserta didik terkait materi bangun ruang yang akan diajarkan sebelum melangkah pada pembelajaran berikutnya. Apersepsi yang disampaikan mencakup makna atau definisi dari bangun ruang serta unsur-unsur dalam bangun ruang. Pada tampilan ini, apersepsi disampaikan dengan berbentuk video yang dimasukkan dalam *slide powerpoint*. Dengan begitu, penyampaian apersepsi akan lebih jelas dan memahamkan bagi peserta didik.

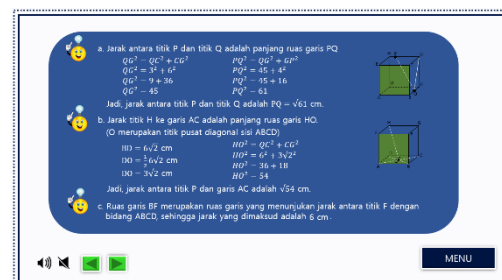


Gambar 8. Tampilan Submateri

Dalam menampilkan materi yang akan diajarkan, pendidik dapat menekan tombol menu yang terletak di pojok kanan bawah pada bagian apersepsi. Tampilan materi pada *powerpoint* terdiri dari tiga subbab materi jarak pada bangun ruang, yakni jarak titik ke titik, garis dan bidang; jarak titik ke garis, dan bidang; dan jarak bidang ke bidang, seperti pada Gambar 8. Kemudian untuk melanjutkan pembahasan materi, pendidik dapat menekan tombol tiap subbab materinya. Tampilan tiap subbab materi juga dibuat menarik dengan adanya animasi-animasi yang mendukung serta kemunculan tiap kalimat secara bertahap. Dengan demikian, penyampaian materi akan berlangsung lebih interaktif meskipun dilakukan dengan media belajar.



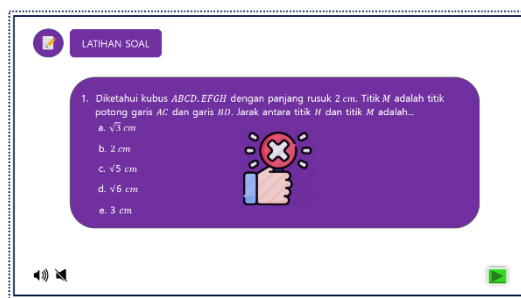
Gambar 9. Tampilan Contoh soal



Gambar 10. Tampilan jawaban

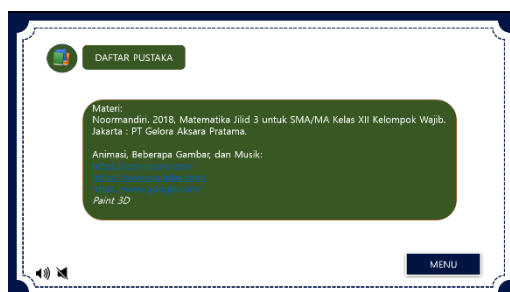


Tampilan contoh soal dapat dilihat dengan menekan tombol menu pada bagian materi yang terletak di pojok kanan bawah, kemudian memilih tombol contoh soal pada submenu yang keluar. Pada *slide* ini, akan disampaikan contoh soal dari materi yang diajarkan serta dapat mengetahui jawabannya dengan menekan tombol “jawaban” yang terletak di bawah kolom soal seperti pada gambar 9. Gambar 10 merupakan tampilan jawaban tertera cara penyelesaian dari soal-soal pada *slide* sebelumnya yang didesain dengan animasi-animasi menarik serta penampilan tiap jawaban yang dibuat secara bertahap.



Gambar 11. Tampilan Latihan Soal

Gambar 11 merupakan tampilan latihan soal terdiri dari 10 soal mengenai jarak pada bangun ruang yang telah diajarkan pada penyampaian materi sebelumnya. Dalam hal ini, peserta didik dapat mengerjakan soal dalam bukunya masing-masing kemudian menekan tombol a/b/c/d yang terdapat pada pilihan jawaban dari soal. Kemudian akan keluar animasi salah dan benar ketika siswa selesai mengerjakan soal.



Gambar 12. Tampilan Daftar Pustaka

Gambar 12 ditampilkan daftar pustaka sebagai informasi buku yang dirujuk atau digunakan pendidik dalam menyampaikan materi serta sumber animasi, gambar, dan musik yang digunakan.



Gambar 13. Tampilan Penyusun

Gambar 13 merupakan *slide* terakhir yang terdapat nama penyusun atau pendidik dengan dilengkapi logo universitas serta animasi-animasi yang mendukung media belajar terlihat lebih menarik.

## 2. Hasil Validasi Media Belajar Berbasis Animasi Powerpoint Materi Bangun Ruang

Pengembangan media belajar dengan menggunakan *powerpoint* ini menghasilkan media belajar berbasis animasi *powerpoint* pada materi bangun ruang. Media ini divalidasi oleh tiga validator dan mendapatkan masukan dari beberapa validator, di antaranya media perlu dibuat lebih interaktif, diberikan skor untuk penilaian pada latihan soal, serta diberikan kejelasan *powerpoint* versi tahun berapa supaya produk dapat digunakan.. Validasi dibuat untuk memberikan kevalidan media belajar. Adapun hasil validasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Validasi

Validator	Nilai Validitas	Kategori
Ahli materi	0.696	Tinggi
Ahli media	0.705	Tinggi

Berdasarkan nilai validitas yang dilakukan dengan menggunakan rumus Aiken's V oleh ahli materi dan ahli media dapat disimpulkan bahwa media belajar berbasis animasi *powerpoint* pada materi bangun ruang dinyatakan valid dan dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

## SIMPULAN

Penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan interaktif berperan penting terhadap peningkatan minat belajar dan pemahaman peserta didik terkait materi bangun ruang yang membutuhkan visualisasi. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan media pembelajaran yang menarik dan interaktif sehingga dapat menguatkan pemahaman peserta didik berupa media animasi *powerpoint*.

Media pembelajaran berbasis animasi *powerpoint* valid dan layak digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran pada materi bangun ruang. Dalam hal ini ahli media dan ahli materi berturut-turut menghasilkan media yang dikembangkan memenuhi kategori tinggi dengan nilai 0,696 dan 0,705. Selain itu, adanya media pembelajaran berbasis animasi *powerpoint* ini menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan mengingat kondisi pendidikan di Indonesia yang tengah menghadapi tantangan dan hambatan dalam pelaksanaannya di masa pandemi serta membawa pendidikan Indonesia menuju berkualitas di Era *Sustainable Development Goal's*.

Berdasarkan penelitian, maka media pembelajaran animasi *powerpoint* yang dikembangkan sudah valid. Namun, perlu dilakukan tindak lanjut pada hasil penelitian, yaitu melaksanakan langkah-langkah pengembangan media menurut Borg and Gall sampai selesai. Hal tersebut meliputi uji kepraktisan dan uji efektifitas produk.

## REFERENSI

- Asyhar, R. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta : Referensi Jakarta.
- Borboa, D., Joseph, M. Spake, D., & Yazdaparast, A. (2017). Perceptions and Use of Learning Management System Tools and Other Technologies in Higher Education: a Preliminary Analysis. *Journal of Learning in Higher Education*, 10(2): 17–23. Diakses dari <https://www.semanticscholar.org/paper/>
- Irkhamni, I., & Izza, A. Z. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan Animasi Powerpoint Materi Bangun Ruang pada Masa Pandemi di Era Merdeka Belajar. *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar*

- Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan*), 2: 135-142. Diakses dari <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/view/545>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V", dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id>
- Lestari. (2016). Pengaruh Aktivitas Belajar dan Penalaran Matematis dengan Model Pembelajaran FSCL Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis pada Materi Segi Empat. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pekalongan, Pekalongan.
- Noormandiri. (2018). *Matematika Jilid 3 untuk SMA/MA Kelas XII Kelompok Wajib*. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama.
- Novianti, Vina. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Web pada Materi Garis dan Sudut Kelas VII SMP. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Sari, M. K. (2014). Pengembangan Materi Ajar Matematika Berbantuan Komputer pada Subpokok Bahasan Volume Benda Putar di Kelas XII. *Skripsi*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Smith, S. M., Griggs, D., Gaffney, O., et al. (2017). Integration: the key to implementing the Sustainable Development Goals. *Sustain Sci.* 12: 911–919. Diakses dari <https://link.springer.com/article/10.1007/s11625-016-0383-3#citeas>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sun, L., Tang, Y., & Zuo, W. (2020). Coronavirus pushes education online. *Nature Materials*, 19: 687. Diakses dari <http://www.nature.com/naturematerials>
- UNESCO. (2017). "Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives", dalam <https://www.voced.edu.au/content/ngv:77653>, diakses 24 Februari 2021.
- Wikipedia. (2020). "Euklides", dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Euklides>.
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 232-243

## **STUDENTS' MOTIVATION IN LEARNING ENGLISH (A DESCRIPTIVE RESEARCH AT ELEVENTH GRADE OF SMA ISLAM PEKALONGAN IN ACADEMIC YEAR OF 2022/2023)**

**Shinta Alya Mumtazah, Rizka Hayati**

English Education Department, Teacher Training and Education Faculty, Pekalongan University  
[shintamumtazah25@gmail.com](mailto:shintamumtazah25@gmail.com)

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the motivation level in learning English from eleventh-grade students of SMA Islam Pekalongan. This study uses descriptive qualitative method as research method. There were 37 students from 2 classes which are Eleventh Mathematic Science class consists of 18 students and Eleventh Social class consists of 19 students of SMA Islam Pekalongan as research subjects. This study used questionnaire as an instrument. The questionnaire used Likert scale from McMillan and Schumacher (2010) as questionnaire scores for each answer category. There are 20 statements consists of 10 statements about intrinsic motivation and 10 statements about extrinsic motivation. The writer classified the types of motivation level using a theory about the level of students' motivation from Arikunto (2009). The results of the study found that Eleventh Mathematic Science is superior in intrinsic motivation level (32,7) than Eleventh Social class (30,94). Meanwhile, Eleventh Social class is superior in extrinsic motivation level (27,73) than Eleventh Mathematic Science class (27,6).

**Keywords:** motivation, learning English

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat motivasi belajar Bahasa Inggris dari siswa kelas 11 di SMA Islam Pekalongan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian. Terdapat 37 siswa dari 2 kelas yaitu kelas 11 MIPA yang terdiri dari 18 siswa dan kelas 11 IPS yang terdiri dari 19 siswa dari SMA Islam Pekalongan sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Kuesioner tersebut menggunakan skala Likert dari McMillan dan Schumacher (2010) sebagai skor kuesioner dari setiap kategori jawaban. Terdapat 20 pernyataan yang terdiri dari 10 pernyataan tentang motivasi intrinsik dan 10 pernyataan tentang motivasi ekstrinsik. Penulis mengklasifikasi jenis tingkat motivasi menggunakan teori tentang tingkat motivasi belajar siswa dari Arikunto (2009). Hasil penelitian menemukan bahwa siswa kelas 11 MIPA lebih unggul di tingkat motivasi intrinsik (32,7) daripada kelas 11 IPS (30,94). Sementara itu, kelas 11 IPS lebih unggul di tingkat motivasi ekstrinsik (27,73) daripada kelas 11 MIPA (27,6).

**Kata Kunci:** motivasi, pembelajaran Bahasa Inggris

### **INTRODUCTION**

People need motivation in doing something, especially in the learning process. Harmer (2007: 98) defines motivation as an encouragement to do what they want. Meanwhile, Pintrich and Schunk (2002: 5) define motivation as a goal-centered process that influences a person. Students need motivation to remain stay enthusiastic during learning activity. Without motivation, students cannot participate in learning activity. In learning activities, motivation is the encouragement of students in learning based on the desire to achieve good achievements or learning outcomes (Aldefer, 1972 in Hamdu and Agustina, 2011). Motivation can be in form of desire, goal, reward, punishment, and external demands such as from parents, teacher, and environment. Motivation consists of internal motivation and external motivation. Intrinsic motivation is motivation in which a person does an activity because of interest and enthusiasm (Ambarwati and Mandasari, 2021). It comes from within a person (Harmer, 2007:98). There are two categorizes of intrinsic motivation: (1) Integrative motivation is intrinsic motivation in which a person joins the language and culture of a community and becomes part of the community (Brown, 1994), (2) Instrumental motivation is intrinsic motivation in which a person learns a language to achieve certain goals such as getting a good career and translating skills (Brown, 2000: 162). Meanwhile, extrinsic

motivation is the urge to do something to get something else (Santrock, 2006: 419). Students who have extrinsic motivation are based on the desire to get good grades, money, recognition, or rewards if they do activities and get achievements (Ormrod, 2002: 181). Ryan and Deci (2002) categorized extrinsic motivation into 4 types: (1) External regulation is behavior that comes because of external factors' demands, (2) Introjected regulation is behavior that comes because of internal factors such as ego, guilt, and shame, (3) Identified regulation is behavior based on personal goals. This regulation is still part of extrinsic motivation because even though it stems from personal desire, a person's decision to do something is still controlled by external factors, and (4) Integrated regulation is behavior that involves one's self. Even though this behavior is similar to intrinsic motivation, it is still a part of extrinsic motivation because the purpose of integrated regulation is to achieve a significant goal as a valuable achievement. The writer conducted this study to find out the level of students' motivation in learning English from Eleventh grade students of SMA Islam Pekalongan. Based on the interview that has been conducted by the writer with an English teacher of SMA Islam Pekalongan, there are gaps about the students' English skills and achievements between students from Eleventh Mathematic science class and Eleventh Social class. Most students of Eleventh Mathematic Science class have good English skills while most students of Eleventh Social class have average English skills. Motivation has a role in improving student's achievement. This encourages students to get better performance (Harmer, 1991). Besides, motivation has an influence on students' language learning achievement. His research proved that the level of motivation has an impact on students' language learning outcomes. Students who have high motivation get better grades than students who have low motivation (Hashwani, 2008).

## METHOD

This study uses descriptive qualitative method. Descriptive research is research to determine the value of the independent variable without comparing or relating with other variables (Sugiyono, 2018). Qualitative research is a method for examining the state of natural objects in which the researcher serves as the key instrument, data collection is done using triangulation (combined), data analysis is inductive, and the findings are more concerned with meaning than with generalization (Sugiyono, 2018). This study uses descriptive qualitative method because this study found the motivation level of eleventh-grade students of SMA Islam Pekalongan. The writer used questionnaire as an instrument to collect the data. The respondents of this study were eleventh-grade students at SMA Islam Pekalongan. There were 37 students from 2 classes; 18 students from Eleventh Mathematic Science class and 19 students from Eleventh Social class. There are 20 statements consist of 10 statements about intrinsic motivation and 10 statements about extrinsic motivation. The students were asked to answer the statements based on their opinion. The questionnaire used Likert scale as the scores of each answer category. Likert scale is a scale that contains the scores of respondents that shows the level of agreement with the statement. (McMillan and Schumacher, 2010).

**Table 1.**  
**Likert Scale**

<b>Optional</b>	<b>Score</b>
Strongly agree	4
Agree	3
Disagree	2
Strongly disagree	1

## FINDINGS AND DISCUSSION

The writer classified the students' motivation level scores using a theory about interval of frequency and classification level of students' motivation. The theory has been adopted and formulated from Arikunto (2009: 230).

**Table 2.**  
**Interval of Frequency and Classification Level of Students' Motivation**

Interval of Frequency of Students' Motivation	Classification Level of Students' Motivation
33 – 40	Very good
25 – 32	Good
17 – 24	Average
10 – 16	Poor

After classified the motivation level, the writer calculated the percentages of each type of motivation level. Then, the writer calculated the total scores or frequency of intrinsic motivation level scores and extrinsic motivation level scores in order to find the average score of intrinsic motivation level and extrinsic motivation level. The average score used as a representative score of intrinsic motivation level and extrinsic motivation level of students.

### a. Intrinsic Motivation Level

The writer presented the students' intrinsic motivation level into tables.

**Table 3.**  
**Intrinsic Motivation Level of Eleventh Mathematic Science Class**  
**Eleventh Mathematic Science Class**

No.	Students Code	Frequency	Level of Motivation
1.	1A	31	Good
2.	2A	34	Very good
3.	3A	31	Good
4.	4A	30	Good
5.	5A	36	Very good
6.	6A	33	Very good
7.	7A	29	Good
8.	8A	30	Good
9.	9A	30	Good
10.	10A	33	Very good
11.	11A	30	Good
12.	12A	38	Very good
13.	13A	30	Good
14.	14A	32	Good
15.	15A	39	Very good
16.	16A	32	Good
17.	17A	38	Very good
18.	18A	34	Very good

From 18 students of Eleventh Mathematic Science class, there are 10 (55,5%) students who have good intrinsic motivation level and 8 (44,4%) students who have very good intrinsic motivation level. The total score is 590 so the average score is 32,7. It means that Eleventh Mathematic Science class have good intrinsic motivation level.

**Table 4.**  
**Intrinsic Motivation Level of Eleventh Social Class**

<b>Eleventh Social Class</b>			
<b>No.</b>	<b>Students Code</b>	<b>Frequency</b>	<b>Level of Motivation</b>
1.	1S	31	Good
2.	2S	30	Good
3.	3S	36	Very good
4.	4S	28	Good
5.	5S	34	Very good
6.	6S	36	Very good
7.	7S	35	Very good
8.	8S	33	Very good
9.	9S	27	Good
10.	10S	21	Average
11.	11S	39	Very good
12.	12S	36	Very good
13.	13S	30	Good
14.	14S	36	Very good
15.	15S	30	Good
16.	16S	20	Average
17.	17S	28	Good
18.	18S	31	Good
19.	19S	27	Good

From 19 students of Eleventh Social class, there are 9 (47,36%) students who have good intrinsic motivation level, 8 (42,1%) students who have very good intrinsic motivation level, and 2 (11,1%) students who have average intrinsic motivation level. The total score is 588 so the average score is 30,94. It means that Eleventh Social class have good intrinsic motivation level.

**b. Extrinsic Motivation Level**

The writer presented the students' extrinsic motivation level into tables.

**Table 5.**  
**Extrinsic Motivation Level of Eleventh Mathematic Science Class**

<b>Eleventh Mathematic Science Class</b>			
<b>No.</b>	<b>Students Code</b>	<b>Frequency</b>	<b>Level of Motivation</b>
1.	1A	28	Good
2.	2A	24	Average
3.	3A	22	Average
4.	4A	30	Good
5.	5A	29	Good

6.	6A	31	Good
7.	7A	29	Good
8.	8A	28	Good
9.	9A	30	Good
10.	10A	29	Good
11.	11A	29	Good
12.	12A	29	Good
13.	13A	30	Good
14.	14A	27	Good
15.	15A	28	Good
16.	16A	28	Good
17.	17A	26	Good
18.	18A	21	Average

From 18 students of Eleventh Mathematic Science class, there are 15 (83,3%) students who have good extrinsic motivation level and 3 (16,7%) students who have average extrinsic motivation level. The total score is 498 so the average score is 27,6. It means that Eleventh Mathematic Science class have good extrinsic motivation level.

**Table 6.**  
**Extrinsic Motivation Level of Eleventh Social Class**  
**Eleventh Social Class**

No.	Students Code	Frequency	Level of Motivation
1.	1S	29	Good
2.	2S	36	Very good
3.	3S	37	Very good
4.	4S	23	Average
5.	5S	29	Good
6.	6S	35	Very good
7.	7S	26	Good
8.	8S	29	Good
9.	9S	24	Average
10.	10S	20	Average
11.	11S	29	Good
12.	12S	31	Good
13.	13S	28	Good
14.	14S	31	Good
15.	15S	27	Good
16.	16S	21	Average
17.	17S	23	Average
18.	18S	24	Average
19.	19S	25	Good

From 19 students of Eleventh Social class, there are 10 (52,63%) students who have good extrinsic motivation level, 6 (31,57%) students who have average extrinsic motivation level, and 3 (15,78%)



students who have very good extrinsic motivation level. The total score is 527 so the average score is 27,73 which means that Eleventh Social class have good extrinsic motivation level.

The writer compared the average scores of intrinsic motivation level and extrinsic motivation level from each class. The average score of intrinsic motivation level of Eleventh Mathematic Science is higher (32,7) than the Eleventh Social class (30,94). However, the average score of extrinsic motivation level of Eleventh Social class is slightly higher (27,73) than the Eleventh Mathematic Science class (27,6). It can be concluded that the Eleventh Mathematic Science class is superior in intrinsic motivation while the Eleventh Social class is superior in extrinsic motivation. Even though all the average scores on motivation level are included in the good category, each class has an advantage and disadvantage of each motivation level.

## CONCLUSION

Motivation is an important thing in carrying out learning activities because motivation can encourage students to be enthusiastic about participating in learning activities. Students who have high intrinsic motivation learn English because of their passion, desire, and goal. Meanwhile, students who have high extrinsic motivation learn English because of external factors such as demands, rewards, punishment, and recognition.

From the presentation above, it can be concluded that the students of Eleventh Mathematic Science class are superior in intrinsic motivation level (32,7) while the students of Eleventh Social class are superior in extrinsic motivation level (27,73).

## REFERENCES

- Ambarwati, R. & Mandasari, B. (2021). Students' Motivation Toward The Use of Google Classroom in Learning English During COVID-19 Pandemic at SMA N 1 Sukoharjo. *Journal of Arts and Education*, 1(1), 12. doi:10.33365/jae:v1i1.27.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brown, H. D. (1994). *Principles of Language Learning and Teaching 3<sup>rd</sup> Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Brown, H. D. (2000). *Principles of Language Teaching and Learning 4<sup>th</sup> Edition*. New York: Longman Inc.
- Creswell, J. (2002). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya). *Jurnal penelitian pendidikan*, 12(1), 90-96.
- Harmer, J. (1991). *The Practice of English Language Teaching*. New York: Longman.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. Harlow, England: Pearson Education.
- Hashwani, M. S. (2008). Students' Attitudes, Motivation, and Anxiety towards English Language Learning. *Journal of Research and Reflections*, 2(2). 132.
- McMillan, J. H., & Schumacher, S. (2010). *Research in Education: Evidence-Based Inquiry*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.
- Ormrod, J. E. (2002). *Essentials of Education Psychology*. Upper Saddle River: Pearson.
- Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. (2002). *Motivation in Education Theory, Research, and Application*. New Jersey: Pearson Education (2<sup>nd</sup> ed). Columbus, OH: Merrill.

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2002). *Overview of Self-Determination Theory: An Organismic Dialectical Perspective*. In E. L. Deci & R. M. Ryan (Eds.), *Handbook of self-determination research* (pp. 3 – 33). Rochester, NJ: University of Rochester Press.
- Santrock, J. W. (2006). *Educational Psychology: Classroom Update*. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

## AN ANALYSIS OF ILLOCUTIONARY ACTS USED BY “ALICE” IN THE MOVIE “RESIDENT EVIL : RETRIBUTION” AND ITS CONTRIBUTION IN LEARNING ENGLISH SPEAKING

Luthfi Huda, Ida Ayu Panuntun

English Department, Teacher's Training and Education Faculty, Pekalongan University  
hudaluthfi0@gmail.com

### ABSTRACT

The aims of this study were: 1) to classify and describe the kinds of illocutionary acts used by Alice's character in the movie entitled Resident Evil: Retribution. 2) to find and describe the most dominant types of illocutionary acts used by Alice's character in the movie entitled Resident Evil: Retribution. The writers used descriptive qualitative method in this research. The data were taken from the utterances of Alice's character in the movie Resident Evil: Retribution. The writers used Searle's theory to analyze the data. The technique of collecting data were watching the movie, finding the movie script, identifying the script based on Alice's utterance, classifying the types illocutionary acts into various categories, and, interpreting the data. From the result, the writer found 4 kinds of illocutionary acts used by Alice's character. It consisted of representative 58.8% (97 utterances), directive 30.9% (51 utterances), commissive 7.3% (12 utterances), and expressive 3.0% (5 utterances). The writer found that the most dominant types of illocutionary acts appeared in Alice's character in the movie Resident Evil: Retribution was representative. From this study, the writers suggested that students could improve their speaking skills by learning and using illocutionary acts in daily life conversations through utilizing illocutionary acts as teaching materials in English classes, by using various sources to generated student's interest.

**Key Words:** Pragmatic, Speech Act, Illocutionary Act

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mengklasifikasikan dan mendeskripsikan jenis-jenis tindak ilokusi yang digunakan oleh karakter Alice dalam film Resident Evil: Retribution. 2) menemukan dan mendeskripsikan jenis tindak ilokusi yang paling dominan yang digunakan oleh karakter Alice dalam film Resident Evil: Retribution. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Data diambil dari ujaran-ujaran karakter Alice dalam film Resident Evil: Retribution. Penulis menggunakan teori Searle untuk menganalisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menonton film, mencari naskah film, mengidentifikasi naskah berdasarkan ujaran Alice, mengklasifikasikan jenis-jenis tindak ilokusi ke dalam beberapa kategori, dan menginterpretasikan data. Dari hasil penelitian, penulis menemukan 4 jenis tindak ilokusi yang digunakan oleh karakter Alice, yaitu representatif 58,8% (97 ujaran), direktif 30,9% (51 ujaran), komisif 7,3% (12 ujaran), dan ekspresif 3,0% (5 ujaran). Penulis menemukan bahwa jenis tindak ilokusi yang paling dominan muncul pada karakter Alice dalam film Resident Evil: Retribution adalah representatif. Dari penelitian ini, penulis menyarankan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka dengan mempelajari dan menggunakan tindak ilokusi dalam percakapan sehari-hari, melalui pemanfaatan tindak ilokusi sebagai bahan ajar di kelas bahasa Inggris, menggunakan berbagai sumber untuk menarik minat siswa.

**Key Words:** Pragmatik, Tindak Tutur, Tindak Ilokusi

### INTRODUCTION

Pragmatics related with phenomenon of speech acts, conversation, verbal and nonverbal communication. Pragmatics is the study of the relationship between language and context which is encoded in the structure of language among speakers and listeners by adapting the wider context around them. According to Yule, (1996: 3), Pragmatics is a study related to the meaning of a language that is communicated by the speaker and then the listener interprets what is conveyed by the speaker. Based on Sihombing et al., (2021: 1773), in the study of pragmatics, context plays a significant role as it refers to share background knowledge between the speaker and listener, which helps the listener understand the speaker's intended meaning through their utterance.

In this study, the writers chose illocutionary acts as an analytical study because illocutionary acts are relevant to the ability in speak English. Illocutionary acts refer to the purpose or intention to be conveyed in a statement, so that studying illocutionary acts can help someone understand and use English more effectively and efficiently. The choice of “Alice” in the movie *Resident Evil: Retribution* as a research

object can yield interesting results. By analyzing the use of illocutionary acts by the character "Alice" in the movie, English learners can broaden their English skills and understand better ways to use illocutionary acts in everyday conversations. Illocutionary acts also have a close relationship with language pragmatics. By studying illocutionary acts, this research can assist in understanding the social and cultural conventions contained in the use of the English language, thereby increasing the ability to communicate interculturally in English. Therefore, the aims of this study were (1) to classify and describe the kinds of illocutionary acts used by Alice's character in the movie entitled *Resident Evil: Retribution*. (2) to find and describe the most dominant types of illocutionary acts used by Alice's character in the movie entitled *Resident Evil: Retribution*.

## 1. Pragmatics

Pragmatics is a branch of linguistics that is used by people all over the world. Pragmatics is a type of linguistics that studies the relationship between contextual meanings in communication. Pragmatics is also a type of linguistics that deals with the use of meaning in communication. According to Huang (2017: 2), The systematic study of the meaning of, or based on, language usage is known as pragmatics. Based on Allan and Jaszczolt (2012), Pragmatics is the human communication and the choices that speakers make to communicate their intended meaning, as well as the sorts of inferences that hearers derive from a speech in its context of usage. It can be concluded that pragmatics is a scientific field of study that examines the relationship between language and its use, including speech, action, and intention. Pragmatics involves analyzing how people use language to convey intended meaning and how listeners make inferences from that speech in its context.

## 2. Speech Acts

Humans possess speech organs that allow them to make speech sounds. Enabling them to express anything through utterances. When we use utterances in speaking and perform actions based on context with others in daily life, it is referred to as speech acts. Speech acts are actions carried out through the use of language, where the use of language is considered as an action that has the power to change situations or conditions in a social interaction between the speaker and the listener. According to Hutajulu and Herman, (2019: 30), speech act is an utterance that is used as an explanation as speakers of a language use it to explain an action that aims to make the listener infer the meaning of what the speaker said. The purpose of a speech act is to achieve certain communicative goals, and it is hoped that it will generate a response from the audience. Examples of speech acts can include various types of communicative actions, such as requests, warnings, approvals, apologies, greetings, and statements. All of which are intended to perform a specific function in a social context.

According to Austin (1962), the three categories of speech act, which are locutionary act, illocutionary act, and perlocutionary act. Each of them has distinct interpretations. The following is a definition that is based on Austin's categorization of three types of speech acts:

### 1) Locutionary act

According to Austin (1962: 108), in the traditional sense, the act of speaking specific words with a specific meaning while performing specific actions is known as a locutionary act. The speaker does not have a specific intention when they make the utterance. Rismayanti et al., (2021: 141), also argue that the act of producing a meaningful linguistic expression, also known as the utterance is

referred to as the locutionary act. In short, the language used in a locutionary act is straightforward and clear, so it reduces listener's chance comprehending or misinterpreting the utterances.

#### 2) Illocutionary act

Illocutionary act is a speech act that has function to inform, ask, explain, etc. It can also be used to do something. Based on Austin (1962: 108), an illocutionary act is accomplished through the communicative force of a statement which has the capability to perform a certain action. The people may speak to make a statement, offer, explanation, or for any other communicative purpose. This means that every utterance we make also encompasses another act performed within the utterance.

#### 3) Perlocutionary act

According to Austin (1962: 108) perlocutionary act is the outcome of an utterance's effect, and the effect of the utterance is obtained for the purpose of doing something such as persuading, convincing, commanding, praising, etc. Perlocutionary act causes an impact on the listener through speaking a sentence, and this impact is specific to the context in which the sentence is spoken. Based on Wahyuningsih and Nirmala (2020: 117), perlocutionary act is a causal relationship between two events, where the speech produced by the speaker is the cause and the reaction of the involved interlocutors is the effect. In conclusion, perlocutionary acts can have an impact on the emotions or beliefs of those participating in the situation.

### 3. Illocutionary Act

Illocutionary act refers to a communicative action such as making an offer, giving a statement, providing an explanation, or serving some other purpose. Examples of illocutionary acts include informing, commanding, warning, promising, thanking, etc. According to Leech (1983: 199), illocutionary act involves carrying out the act of speaking or uttering words. Moreover Hariati et al., (2020: 387) states that illocutionary act refers to the function or purpose of what is conveyed when speaking. Illocutionary act is a type of linguistic utterance that performs an action, such as making a statement, denying something, or asking a question. In general, an illocutionary act is an utterance uttered by a speaker that is conveyed to listeners with specific intentions that are appropriate to their context. Based on Searle (1979: 12-17) there are five main types of illocutionary acts: representative or assertive, directive, commissive, expressive, and declaration.

#### 1) Representative

Representative is a type of illocutionary act that expresses the speaker's beliefs. The objective of assertives is to bind the speaker, to a certain degree, to the accuracy of the proposition conveyed. representative used to make factual statements, informs something, explains, observations, conclusions, descriptions, and other similar expressions

#### 2) Directive

Directive is a type of illocutionary act used by the speaker to influence the listener to take some action. The purpose of directives is to try to prompt the listener to do something, and to varying degrees of success. Therefore, it can be considered attempts at achieving a particular outcome. Directive are utilized to give commands, make demands, offer requests, ask questions, and suggest actions, among other uses.

#### 3) Commissive

Commissive is a type of illocutionary acts that aim to obligate the speaker, to a varying extent, to undertake a future action. In simpler terms, commissives are the speaker's future actions that are

influenced by the context of their utterances. Commissives are used to make promises, threaten, reject, make pledges, and similar purposes.

4) Expressive

Expressive is a type of illocutionary acts that convey the speaker's emotions. The purpose of this category is to express the speaker's psychological state, as specified by the sincerity condition, regarding a particular state of affairs, as indicated by the propositional content. Expressive can arise from either the speaker's actions or the actions of the listener. Expressive are used to shows the speaker's psychological states and can be a statements such as apologies, thanking, likes, dislikes, congratulating, etc.

5) Declaration

Declaration is a type of illocutionary act where the successful completion of the act results in the proposition content matching reality. Declarations are used to make state of affairs such as excommunicate, fire, baptizes, etc.

Based on the statements above, the writer is interested in conducting research entitled illocutionary act analysis by choosing the movie *Resident Evil: Retribution* as the research object because there are many types of speech acts, especially illocutionary acts found in the movie. Therefore, the writer chose "An analysis of illocutionary acts used by "Alice" in the movie *Resident Evil: Retribution* and its contribution in learning English speaking" as the title in this study.

## RESEARCH METHOD

In this study, the writers used descriptive qualitative as a method of research. Based on Sugiyono (2015: 15), Descriptive Qualitative research methods are methods that used to research on natural object conditions, where the researcher is the key instrument, data analysis is inductive or qualitative and the results of qualitative research emphasize meaning rather than generalizations. The writers analyzed and described based on the main characters "Alice" dialogue in the *Resident Evil: Retribution* movie. The analysis was based on Searle's theory. The object of this study was *Resident Evil: Retribution* movie which focused on analyzing the main character's utterance in the movie namely "Alice". The technique of collecting data were watching the movie in several times, finding the movie script from internet, identifying the movie script based on Alice's utterance, classifying the types illocutionary acts that uttered by Alice into various categories, interpreting the data to get the result of the study. The writers used an interactive model to analyze the data. According to Miles and Huberman (1994: 10), there were three concurrent flows activity of analyzing data in interactive model, such as data reduction, data display, and, drawing conclusion and verification.

## FINDINGS AND DISCUSSIONS

### 1. Kinds of Illocutionary Acts Used by Alice's Character in the Movie Entitled *Resident Evil: Retribution*

The writer focused on analyzing kinds of illocutionary acts used by Alice's character in the movie *Resident Evil: Retribution*. The result of data findings was presented in the table below.

**Tabel 4.2 Kinds of Illocutionary Acts**

No	Kinds of Illocutionary Acts	Frequency	Percentage
1	Representative	97	58.8%
2	Directive	51	30.9%
3	Commissive	12	7.3%
4	Expressive	5	3.0%
	<b>Total</b>	<b>165</b>	<b>100.0%</b>

Alice's character in *Resident Evil: Retribution* movie used four different types of illocutionary acts in her conversations. These illocutionary acts included representative, directive, commissive, and expressive.

### Representative

Representative illocutionary acts were used 97 times or (58.8%) of the total conversations, which included several types of sentences such as gave information, affirmed, stated, concluded, believed, explained, suggested, and showed.

a. The example utterance of informing

<b><i>I was head of security at a secret high-tech facility called the Hive.</i></b>	00:04:32, --> 00:04:35	Alice told about her identity in the past
--	------------------------	---

The utterance above was classified as informing, Alice's character informed or told that she was the head of security for at secret high-tech facility called hive.

b. The example utterance of affirming

<b><i>Once again, we found ourselves fighting.</i></b>	00:06:51, --> 00:06:56	Alice affirmed on herself and her team to surviving from chaos of the T-virus
--	------------------------	---

The utterance above was classified as affirming or asserting, Alice's character affirmed on herself and her team to keep surviving and fighting from chaos of the T-virus (the virus that could turns human into zombie).

### Directive

Directive illocutionary acts were used 51 times or (30.9%) of the total conversations, which included types of sentences such as asked, commanded, challenged, requested, and warned. Alice used this type of sentence to give orders or instructions to other characters in the movie.

a. The example utterance of asking

<b><i>So why do you want to help me?</i></b>	00:26:59, --> 00:27:02	Alice asked to Albert Wesker why he gave help to her
--	------------------------	--

The utterance above was classified as asking, Alice's character asked to Albert Wesker why he suddenly wanted to help her with pleasure.

b. The example utterance of commanding

<b>Boys, you mind?</b>	00:52:20, --> 00:52:22	Alice commanded her friends to shoot the zombies from the car while she was driving
------------------------	------------------------	---

The utterance above was classified as commanding, Alice's character commanded her friends to shoot the zombie who was casing behind them while Alice could not shoot by herself because she was driving a car. From the utterance "Boys, you mind?" it is referred to a command to shoot.

### Commissive

Commissive illocutionary acts were used 12 times or (7.3%) of the total conversations, which included types of sentences such as promised, offered, and threatened. In the movie's dialogue, Alice used this type of sentence to express a specific intention.

a. The example utterance of promising

<b>I'll come back for you.</b>	00:50:00, --> 00:50:01	Alice promise to her daughter that she would back soon to her daughter
--------------------------------	------------------------	--

The utterance above was classified as promising, Alice's character made a promise to her daughter that she would go but also would be back soon to her daughter.

b. The example utterance of offering

<b>Waiting for a written invitation?</b>	00:51:11, --> 00:51:13	Alice offered her friends to get in the car
--	------------------------	---

The utterance above was classified as offering, Alice's character offered her friends who were exhausted against the Las Plagas zombies, then Alice came and said, "waiting for a written invitation?" While she opened the car's door. It meant that the utterance referred to offering them to get in the car.

### Expressive

Expressive illocutionary acts were used 5 times or (3.0%) of the total conversations, which included types of sentences such as expressed love, apologized, congratulated, thanked, and welcome. In the movie's dialogue, Alice used this type of sentence to express her emotions or feelings towards other characters.

a. The example utterance of congratulating

<b>Congratulations. You're officially a badass.</b>	00:49:41, --> 00:49:44	Alice congratulated her friend that she can shoot with a gun
---	------------------------	--

The utterance above was classified as congratulating, Alice's character congratulated to her friend that she could use a gun after Alice had taught her.

b. The example utterance of apologizing

<b>I'm sorry.</b>	00:51:34, --> 00:51:36	Alice apologized to her friend about Ada Wong
-------------------	------------------------	---

The utterance above was classified as apologizing, Alice's character apologized to her friend namely Leon, when he asked to Alice about the whereabouts of Ada Wong who was Leon's partner, Alice



answered Leon that she thought Ada Wong would not be able to survive as she was fighting the enemies alone, then Alice apologized to Leon for not helping her.

Based on the table above, it was revealed that the Alice's character in *Resident Evil: Retribution* movie used four different types of illocutionary acts in her dialogue. Thus, the total illocutionary act data found in *Resident Evil: Retribution* was 165 words uttered by the Alice's character.

## 2. Dominant Types of Illocutionary Acts Appeared in Alice's Character in the Movie Entitled *Resident Evil: Retribution*

According to the results in the table of data above, the writers found that in Alice's character in the *Resident Evil: Retribution* movie, there were four types of illocutionary acts that could be identified. Furthermore, the writer conducted further analysis of the data table and found that the types of illocutionary act that most often appeared in Alice's character was the representative type of illocutionary act, with the amount of 97 data in the form of utterances or around 58.8% of all data recorded in the table. From 97 (58.8%) representative data, Alice's character used utterances with a percentage of (29.7%) or 49 utterances which were identified as "informing". Additionally, (20.0%) or 33 utterances were identified as "affirming", (4.2%) or 7 utterances were identified as "stating", (1.8%) or 3 utterances were identified as "concluding", (1.2%) or 2 utterances were identified as "believing", (0.6%) or 1 utterance was identified as "explaining", (0.6%) or 1 utterance was identified as "suggesting", and (0.6%) or 1 utterance was identified as "showing".

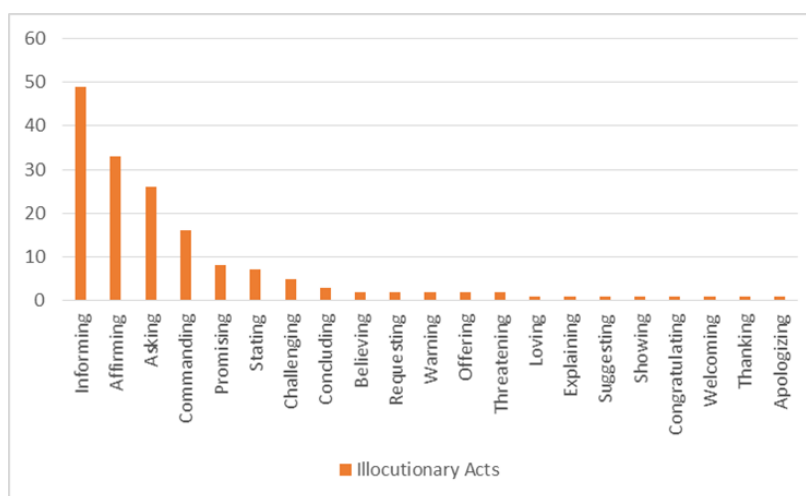


Figure 2.2 Dominant Types of Illocutionary Acts

Based on the diagram, the most dominant kinds of illocutionary acts used by the Alice's character in the *Resident Evil: Retribution* movie was representative, which included several types of sentences such as gave information, affirmed, stated, concluded, believed, explained, suggested, and showed. In the movie's dialogue, Alice often used this type of sentence to provide explanations or information about a situation that was happening or to give a statement that showed her belief in something. There were 97 data which were identified as representative. The dominant part of the representative illocutionary act used was (informing) with amount of 49 utterances.

## CONCLUSIONS

After analyzing the data from the movie, the writer concluded that there were four kinds of illocutionary acts found in Alice's character utterances in the *Resident Evil: Retribution* movie. There were

representative with total of 97 utterances. There were informing, affirming, stating, concluding, believing, explaining, suggesting, showing (58.8%), directive with total of 51 utterances. There were asking, commanding, challenging, requesting, warning (30.9%), commissive with total of 12 utterances. There were promising, offering, threatening (7.3%), and expressive with total of 5 utterances. There were loving, congratulating, welcoming, thanking, apologizing (3.0%). The dominant types of Illocutionary Acts that appeared in Alice's character in the *Resident Evil: Retribution* movie is representative with a total of 97 (58.8%). with several groups of sentences, they are informing, asserting, stating, concluding, believing, explaining, suggesting, showing. The use of movies as a learning media could facilitates the understanding of speech acts. Lastly, this research could be used as a reference for future research. They could conduct research and explore similar topics with different objects.

## REFERENCES

- Allan, K., & Jaszczolt, K. M. (2012). *The Cambridge Handbook of Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.
- Austin, J. L. (1962). *How To Do Things With Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Hariati, P., Pulungan, A. H., & Husein, R. (2020). Illocutionary Acts in Jack Ma's Inspiring Speech in His Graduation at The University of Hongkong. *Britain International of Linguistics, Arts and Education (BloLAE) Journal*, 2(1), 384-394.
- Huang, Y. (2017). *The Oxford Handbook of Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Hutajulu, F. S. L., & Herman, H. (2019). Analysis of Illocutionary Act in the Movie "You Are My Home" English Subtitle. *JEES: Journal of English Educational Study*, 2(1), 29-36. <https://doi.org/10.31932/jees.v2i1.371>.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Inc.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (2nd edition ed.). California: SAGE Publications.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sihombing, P. S., Silalahi, D. E., Saragih, D. I., & Herman. (2021). An Analysis of Illocutionary Act in Incredible 2 Movie. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(2), 1772-1783.
- Sugiyono. (2015). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

## MAKNA TERSIRAT PADA ANTOLOGI PUISI SALAH PIKNIK KARYA JOKO PINURBO DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PUISI DI SMA

Gita Fitriani, Desyarini Puspita Dewi

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Pekalongan  
[gitafitriani745@gmail.com](mailto:gitafitriani745@gmail.com)*

### ABSTRAK

Sastra adalah suatu ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulis maupun lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman hingga perasaan yang berbentuk imajinatif serta cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan yang estetik melalui media bahasa. Karya sastra memiliki banyak jenis salah satunya adalah karya sastra imajinatif. Salah satu karya sastra imajinatif adalah puisi. Puisi adalah sebuah karya sastra yang ditulis berdasarkan pengalaman maupun pendapat pengarang dengan menggunakan kata-kata indah dan bermakna sehingga dapat menggugah hati si pembaca. Hal itu dapat dibuktikan pada antologi puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo yang didalamnya banyak menggunakan kata kiasan yang maknanya belum langsung dapat tersampaikan ke pembaca. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi; Bagaimana penggambaran makna tersirat pada antologi puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo, dan Bagaimana implikasi dalam pembelajaran di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Selain itu, data yang didapatkan dalam antologi puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo mengandung pendekatan semiotika yang terdiri dari 11 ikon, 1 indeks, dan 19 simbol. Penelitian ini juga dapat diimplikasikan pada pembelajaran ikon; indeks; dan simbol, pada sosial kehidupan, dan pada pembelajaran menganalisis makna puisi dalam antologi puisi.

**Kata Kunci:** Sastra, Puisi, Makna Tersirat, Implikasi, dan Semiotika.

### ABSTRACT

*Literatur is an expression of human expression in the form of written or oral works based on the existence of thought, opinions, experiences and feelings that are imaginative and reflect reality or original data wrapped in aesthetic packaging through language media. Literary works have many types, one of which is imaginative literary works is poetry. Poetry is a literary work written based on the author's experience or opinion using beautiful and meaningful words so that it can move the reader's heart. This can be proven in the poetry anthology *Salah Piknik* by Joko Pinurbo, which uses many figurative words whose meaning cannot be directly conveyed to the reader. The formulation of problems in this study include; how is the depiction of implied meaning in the poetry anthology *Salah Piknik* by Joko Pinurbo, and how is the implication in learning in high school. The method used in this research is qualitative method. In addition, the data obtained in the poetry anthology *Salah Piknik* by Joko Pinurbo contains a semiotic approach consisting of 11 icons, 1 indexes, and 19 symbols. This research can so also be applied to the learning of icons; indexes; and symbols, to social life, and to learning to analyze the meaning of poetry in poetry anthologies.*

**Keywords:** Literature, Poetry, Implied Meaning, Implication, and Semiotics.

### PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu ungkapan ekspresi manusia yang berupa karya tulis maupun lisan berdasarkan dari sebuah pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan yang berbentuk imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dengan kemasan estetik melalui media bahasa. Wicaksono dalam Andriani (2019) karya sastra adalah kreativitas dalam bentuk bahasa yang indah berisikan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari sebuah penghayatan realitas sosial pengarang. Sastra lahir dengan berbagai jenis di dalamnya. Sedangkan menurut Melati, dkk dalam Astry (2019) karya sastra merupakan suatu karya yang menceritakan tentang berbagai permasalahan kehidupan dengan imajinasi dan didalamnya mengandung keindahan serta memiliki pemikiran yang tinggi. Salah satu jenis dari karya sastra adalah karya sastra imajinatif. Salah satu contoh dari karya sastra imajinatif adalah puisi.

Secara etimologis, puisi berasal dari kata *poiesis* (bahasa Yunani) yang artinya adalah membangun, pembuat, ataupun pembentuk. Sementara dalam bahasa latin puisi berasal dari kata *poeta* yang juga memiliki arti membangun, menyebabkan, dan menyair. Puisi merupakan sebuah tulisan yang disusun dengan menggunakan susunan kata estetik dan dapat menghasilkan sebuah makna tafsir yang dapat

menggugah dan menggerakkan hati pembacanya dalam bentuk pesan maupun amanat. Biasanya puisi juga, ditulis atas dasar perasaan ataupun pengalaman dari si penyair. Logita, E dalam Syawalia, dkk (2018) puisi adalah suatu ungkapan atau teriakan hati dan batin seorang penyair melalui kata-kata yang merdu dan indah dituangkan dalam sebuah tulisan yang diwakili oleh symbol maupun tanda dengan gaya dan ungkapan tertentu. Sedangkan menurut Kosasih dalam Alysha (2020) puisi ialah suatu bentuk karya sastra yang ditulis menggunakan kata indah dan kaya makna. Dalam penulisan puisi tentunya diperlukan unsur pembangun baik unsur batin maupun fisik dalam penulisan puisi. Unsur batin puisi diantaranya adalah; tema, rasa, nada, dan amanat. Sedangkan unsur fisik puisi adalah; diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima, dan topografi.

Dalam puisi juga mengandung sebuah makna yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Makna bisa juga dikatakan sebuah arti. Ullman dalam Sudrajat, dkk (2023) makna adalah suatu hubungan antara makna dengan pengertian. Makna tersirat adalah suatu makna yang tidak tertulis secara langsung dan tidak bisa disimpulkan dari secara keseluruhan isi teks puisi. Makna tersirat mempunyai sifat tersembunyi, hal itu saling berhubungan dengan penggunaan kata pada puisi yang biasanya dituliskan menggunakan tanda dan simbol sehingga makna yang ingin disampaikan tidak secara langsung dapat tersampaikan pada pembaca. Salah satunya pada puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo banyak menggunakan tanda maupun simbol didalamnya. Pada antologi puisi tersebut membahas tentang keadaan yang terjadi pada saat pandemii covid-19 dalam puisi tersebut banyak menggunakan kata kiasan yang dimana maknanya tidak dapat tersampaikan secara langsung. Untuk mengetahui arti dari tanda maupun simbol yang terdapat pada antologi puisi peneliti menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis setiap tanda maupun simbol yang terdapat pada antologi puisi.

Secara etimologis semiotika berasal dari bahasa Yunani "*simeon*" yang berarti tanda. Sedangkan secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederatan luas objek peristiwa pada kebudayaan sebagai tanda. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari sebuah tanda. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika menurut teori Charles Sanders Peirce yang didalamnya mempelajari tentang ikon, indeks, dan simbol untuk menganalisis suatu makna puisi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis makna tersirat pada antologi puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo dengan alasan karena bahasa yang digunakan dalam antologi puisi tersebut banyak menggunakan kata kiasan yang dituliskan dengan tanda maupun simbol. Kata kiasan yang terdapat dalam antologi puisi *Salah Piknik* sangat menarik untuk di analisis karena, di dalam kata kiasan yang dituliskan dengan tanda maupun simbol tersebut mengandung makna tersirat atau makna yang belum tersampaikan secara langsung kepada si pembaca. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah penelitian Muslimah & Humaira (2022) dengan judul *Analisis Makna Pada Puisi "Kepada Peminta-Minta" Karya Chairil Anwar Menggunakan Pendekatan Semiotika* dan penelitian Mustika & Oktaviana (2022) dengan judul *Analisis Makna Tersirat Dalam Postingan Instagram Rintik Sedu*. Dari kedua penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti terdahulu memiliki hasil relevan dengan penelitian yang saya lakukan sehingga dapat menjadi referensi saya untuk mengembangkan penelitian yang telah ada. Pembaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya peneliti hanya menganalisis semiotika pada puisi, sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan adalah menganalisis makna tersirat pada puisi menggunakan pendekatan semiotika teori Charles Sanders Peirce dan hasilnya akan diimplikasikan pada pembelajaran puisi di SMA kelas X.

Tujuan penelitian ini dilakukan agar para pembaca dapat mengetahui makna yang ingin disampaikan penulis pada pembaca dengan cara menganalisis terlebih dahulu makna yang megandung tanda maupun simbol serta agar dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran untuk menganalisis makna pada suatu puisi. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga nantinya akan diimplikasikan dalam suatu pembelajaran yaitu pada pembelajaran puisi di SMA untuk menganalisis makna pada antologi puisi.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, penelitian ini termasuk dalam sebuah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif secara umum diartikan sebagai metode baru karena popularitasnya belum sangatlah lama, metode ini juga dikenal dengan postpositivistik karena metodenya berlandaskan pada filsafat post positifisme. Metode penelitian kualitatif biasanya lebih meneliti pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Sugiyono (2016) penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kuncinya, teknik pengumpulan dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis datanya bersifat induktif dan hasil pada penelitian ini lebih ditekankan pada makna generalisasi. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian bersifat postpositivisme yang meneliti suatu objek alamiah untuk menghasilkan suatu data yang lebih ditekankan pada makna. Tujuan dari metode penelitian kualitatif ini untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai berbagai masalah manusia dan sosial. Dalam penelitian ini memuat tentang makna atau pesan yang disampaikan dalam antologi puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo mengenai kondisi sosial pada masa pandemi virus corona. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan semiotika teori Charles Sanders Peirce (Hoed, 2015) berdasarkan 3 kategori yaitu; ikon, indeks, dan simbol untuk menganalisis makna tersirat yang terdapat dalam antologi puisi. Tempat dan waktu penelitian dapat dilakukan dimana dan kapan saja. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu; sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer pada penelitian ini adalah buku antologi puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo, sedangkan untuk sumber sekunder atau pendukung dalam penelitian ini adalah buku digital mengenai teori semiotika karya Benny H. Hoed.

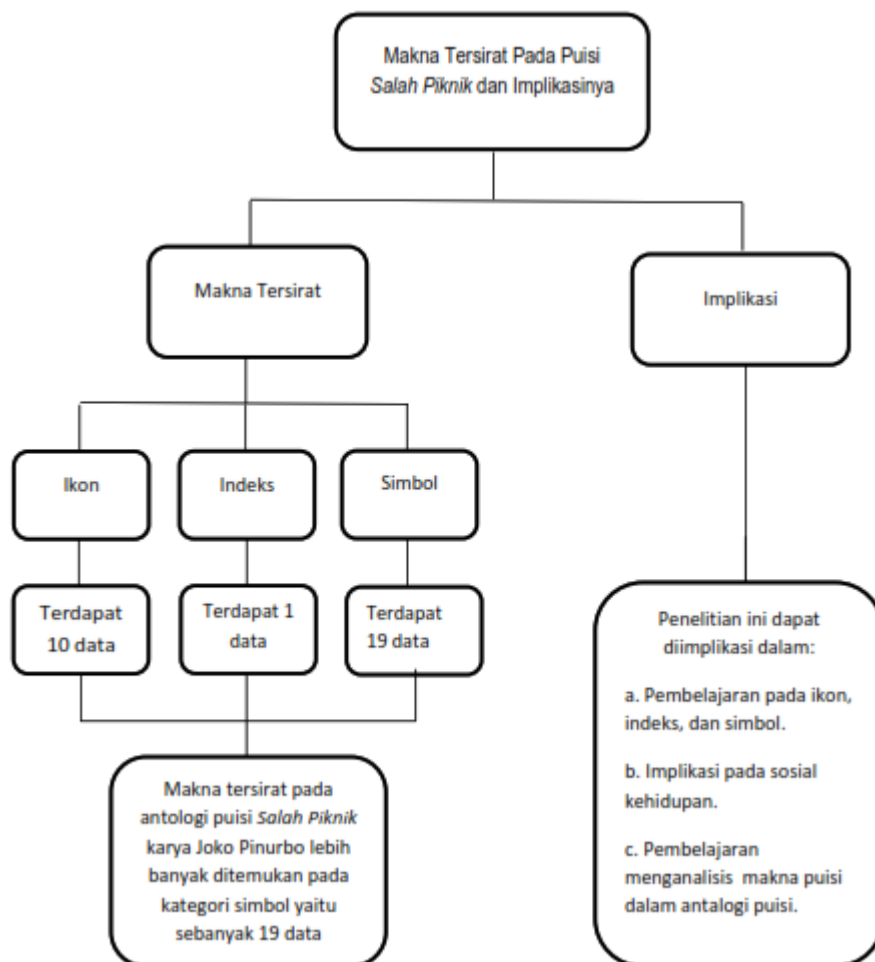
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, simak dan catat. Pada penelitian ini teknik membaca digunakan untuk menemukan data yang nantinya akan dianalisis. Teknik simak digunakan untuk menyimak penggunaan kata pada puisi. Sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat hasil data yang telah ditemukan. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mengumpulkan data-data yang terdapat dalam buku antologi puisi,
2. Memilih data yang didapat dengan melalui cara baca, simak, dan catat,
3. Mendeskripsikan hasil data yang ditemukan,
4. Mengumpulkan dan menguraikan data, kemudian hasil tersebut disimpulkan, dan
5. Menyusun laporan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada dasarnya puisi adalah suatu karya sastra yang ditulis berdasarkan ide atau gagasan penulis dan setiap kata yang disampaikan dapat diekspresikan melalui karya tulisnya agar dapat menyentuh hati pembaca. Dalam puisi juga erat hubungannya dengan dunia pemaknaan karena setiap kali pembaca

membaca puisi selalu menemukan kata-kata yang dituliskan dengan penandaan atau simbol yang seringkali membuat bingung para pembaca. Seperti pada antologi puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo yang didalamnya mengandung makna tersirat tentang sosial kehidupan yang terjadi pada masa pandemi. Berikut ini hasil analisis makna tersirat pada antologi puisi dan implikasinya pada pembelajaran.



Bagan 1.1 Hasil Makna Tersirat dan Implikasinya

## 1. Penggambaran Makna Tersirat

Penggambaran makna tersirat pada penelitian makna tersirat puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo ini dibagi menjadi 3 kategori yaitu ikon, indeks dan simbol.

### a. Ikon

Untuk menuju gedung sekolah di seberang, anak-anak di kampung itu harus melintasi jembatan gantung di atas sungai yang riam. Jembatan yang terbuat dari bambu itu digantungkan pada garis-garis besar haluan negara. Bila anak-anak sekolah lewat di atasnya, *tubuh ibu pertiwi* yang gemah ripah loh jinawi serasa ikut bergoyang. (Data 1 , halaman 58)

Makna tersirat pada penggalan puisi di atas adalah untuk menuju ke sekolah, anak-anak di kampung itu harus melewati jembatan gantung di atas sungai yang deras. Jembatan yang terbuat dari bambu itu digantungkan pada kabel baja atau rantai di setiap ujung jembatan. Bila anak-anak sekolah lewat di atasnya, tanah air yang kaya akan gemah ripah loh jinawi serasa ikut bergoyang (*Untuk menuju ke*

*sekolah anak-anak di kampung itu harus melintasi jembatan gantung di atas sungai yang riam / Jembatan yang terbuat dari bambu itu digantungkan pada garis-garis besar haluan negara / Bila anak-anak sekolah lewat di atasnya, tubuh ibu pertiwi yang gemah ripah loh jinawi serasa ikut bergoyang).* Dalam penggalan puisi di atas juga mengandung pendekatan semiotika dengan kategori ikon pada kata *tubuh ibu pertiwi*. Kata *tubuh ibu pertiwi* dikatakan sebagai ikon pada penggalan puisi di atas karena saling berkaitan dengan objek yang disampaikan. Berdasarkan dari penggalan puisi tersebut juga penulis menyampaikan tentang suatu kondisi sosial kehidupan yang terjadi di daerah-daerah pelosok negeri ini dimana anak-anak yang ingin menempuh pendidikan harus kesusahan dalam perjalanannya karena sarana prasarana yang belum memadai sehingga mereka harus melewati jembatan yang dibuat oleh warga-warga sekitar yang hanya menggunakan bambu saja.

Adapun contoh lain dari makna tersirat kategori ikon pada pendekatan semiotika adalah: Hidupnya sudah sejahtera.

Tinggal memperbanyak jalan-jalan.

*Mobil pesiar yang baru saja dibelinya terseok-seok mendaki jalan kenangan.* (Data 2, halaman 60)

Makna tersirat pada penggalan puisi di atas adalah perjalanan hidup seseorang yang sudah berkecukupan (*Hidupnya sudah sejahtera / Tinggal memperbanyak jalan-jalan*). Kini semua harta yang dimilikinya hanya tinggal kenangan saja (*Mobil pesiar / yang baru saja/ dibelinya terseok-seok / mendaki / jalan kenangan*).

Dalam penggalan puisi tersebut juga mengandung pendekatan semiotika dengan kategori ikon pada kata *mobil pesiar*. Kata *mobil pesiar* diartikan sebagai harta yang dimiliki oleh seseorang tersebut, hal ini karena kata tersebut mengkaitkan dengan objek yang dimaksud. Berdasarkan puisi di atas juga penulis ingin menceritakan tentang kehidupan seseorang yang awalnya hidup sejahtera kini hanya hidup biasa saja akibat dari perbuatan yang telah ia lakukan.

**b. Indeks** Ketika hujan menjatuhkan cinta di atas *luka batu* yang merah menganga, batu meronta.  
“Perih, su!” (Data 3, halaman 64)

Makna tersirat pada penggalan puisi di atas adalah ketika seseorang mengutarakan cintanya kepada orang yang memiliki luka hati yang cukup mendalam dan tetap masih membekas, orang itu pun meronta “Perih, su!”. (*Ketika hujan menjatuhkan cinta di atas luka batu yang merah menganga, batu meronta. “Perih, su!”*).

Dalam penggalan puisi di atas juga terdapat kata yang mengandung pendekatan semiotika kategori indeks pada kata *luka batu*. Kata *luka batu* diartikan sebagai seseorang yang memiliki luka hati yang sudah cukup mengeras. Termasuk dalam kategori indeks juga karena tanda yang ditunjuk langsung berhubungan dengan objek yang ditunjuk. Berdasarkan puisi di atas juga penulis ingin menyampaikan tentang sosial kehidupan percintaan seseorang yang mengutarakan rasa sayangnya terhadap seseorang yang masih teringat masa lalunya yang mendalam pada percintaan yang menyakitkan.

**c. Simbol**

la melewati lorong panjang menuju bangsal tempat berhimpun para pasien wabah. *Serbuk sepi berceceran di lantai*. Suara sepatunya menghubungkan tubuhnya yang lungkrah dengan tubuh pasiennya yang gundah. (Data 4, halaman 22)

Makna tersirat pada penggalan puisi di atas adalah seorang dokter yang melewati lorong menuju bangsal berkumpulnya pasien wabah. Banyak pasien wabah yang tergeletak tak berdaya. Suara langkah dokter itu menggambarkan tubuhnya yang mulai lesu. (*la melewati lorong panjang menuju bangsal tempat berhimpun para pasien wabah / Serbuk sepi berceceran di lantai / Suara sepatunya menghubungkan tubuhnya yang lungkrah dengan tubuh pasiennya yang gundah*).

Dalam penggalan puisi di atas terdapat pendekatan semiotika kategori simbol pada kata *serbuk sepi berceceran di lantai*. Pada kata *serbuk sepi yang berceceran di lantai* diartikan banyak pasien wabah yang tergeletak tak berdaya. Berdasarkan penggalan puisi yang ada penulis menyampaikan tentang seorang dokter yang kini tubuhnya mulai lunglai yang selalu bekerja merawat pasien wabah.

Adapun contoh lain dari makna tersirat kategori simbol pada pendekatan semiotika adalah: Manekin-manekin yang pandai mingkem itu akan menanimu berjaga dan berkelana di *hamparan kanvas luas* yang gambar-gambarnya tak akan bisa dibaca hanya dengan mata. (Data 5, halaman 72)

Makna tersirat pada penggalan puisi di atas adalah orang-orang yang pandai mingkem itu akan menanimu berjaga dan berkelana di suatu wilayah yang begitu luas dimana setiap permasalahan yang ada di dalamnya tidak hanya bisa dilihat dari mata saja (*Manekin-manekin yang pandai mingkem itu akan menanimu berjaga dan berkelana di hamparan kanvas luas yang gambar-gambarnya tak akan bisa dibaca hanya dengan mata*).

Dalam penggalan puisi di atas mengandung pendekatan semiotika kategori simbol yang dituliskan dengan kata *hamparan kanvas luas*. Kata *hamparan kanvas luas* dalam penggalan puisi tersebut diartikan sebagai suatu wilayah maupun negara yang begitu luas dan banyak penduduknya. Berdasarkan pada penggalan puisi tersebut juga penulis ingin menyampaikan tentang suatu kondisi sosial kehidupan yang ada di suatu wilayah maupun negara yang dimana tampaknya wilayah tersebut tenang dan aman akan tetapi siapa tahu jika didalamnya banyak masalah yang terjadi.

**2. Implikasi**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penelitian makna tersirat pada antalogi puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo ini juga dapat diimplikasikan dalam suatu pembelajaran KD menganalisis makna puisi yang terdapat dalam antalogi puisi di SMA kelas X, adapun implikasinya sebagai berikut.

**a. Implikasi pada Ikon, Indeks, dan Simbol**

Ikon, indeks, dan simbol ini dapat diimplikasikan dalam suatu pembelajaran puisi di SMA kelas X dengan cara pendidik harus bisa memberikan pemahaman terhadap peserta didiknya mengenai tentang penggunaan ikon, indeks, maupun simbol pada suatu karya sastra, terutama pada pembelajaran puisi yang didalamnya banyak menggunakan kata kiasan. Dalam menganalisis makna tersirat puisi pendidik sebaiknya harus memerhatikan pemahaman peserta didiknya mengenai kata yang mengandung ikon, indeks, maupun simbol pada puisi yang akan dianalisis. Dalam anatologi



puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo banyak ditemukan penggunaan kata yang mengandung ikon, indeks, dan simbol.

#### **b. Implikasi pada Sosial Kehidupan**

Sosial kehidupan adalah suatu interaksi yang saling berhubungan dengan lingkungan masyarakat sekitar, bisa di lingkungan rumah maupun sekolah. Dengan adanya kehidupan sosial ini dapat membuat masyarakat saling hidup bersosial dan dapat merasakan setiap hal yang terjadi pada lingkungan sekitar atau adanya suatu kepekaan. Kehidupan sosial ini juga menjadi kunci untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada di sekitar kita. Sosial kehidupan dapat diimplikasikan pada suatu pembelajaran adalah dengan cara pendidik mampu memberikan arahan kepada peserta didik untuk saling peduli satu sama lain terhadap permasalahan yang sedang terjadi pada temannya. Khususnya pada kondisi sosial kehidupan ketika orang terdekat sedang mengalami musibah.

#### **c. Implikasi pada Pembelajaran Menganalisis Makna Puisi dalam Antalogi Puisi**

Hal yang harus diperhatikan dalam suatu pembelajaran yaitu pemilihan pada materi yang akan diajarkan. Pembelajaran sastra sendiri pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk memperluas pengetahuan dan mengembangkan kemampuan untuk berbahasa. Dalam pembelajaran sastra untuk membangun peserta didik yang dapat berpikir kreatif adalah dengan cara mengajarkan mereka untuk menemukan hal-hal baru yang ada di sekitarnya seperti menemukan makna pada karya sastra puisi.

Analisis makna tersirat dalam antalogi puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo yang menjadi acuan dalam penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah dengan menggunakan pendekatan semiotika untuk memahami setiap kata yang mengandung ikon maupun simbol dalam antalogi puisi. Kaitan dengan antalogi puisi *Salah Piknik* adalah pendidik dapat memberikan petunjuk ke peserta didik untuk membaca dan memahami makna tersirat puisi di dalam antalogi puisi.

Menganalisis antalogi puisi diharapkan mampu untuk membantu peserta didik untuk menganalisis setiap makna tersirat atau arti dari penggalan puisi yang menggunakan ikon maupun simbol. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dari suatu karya sastra puisi.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang materinya diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA kelas X. Dalam penerapan pembelajaran menganalisis makna tersirat puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo ini pendidik akan mengajarkan dengan cara (1) Guru memberikan beberapa kumpulan puisi yang telah dicetak, dan memerintahkan pada peserta didik untuk membacanya selama beberapa menit (2) Setelah selesai membaca, pendidik memberikan pertanyaan untuk membangun pemahaman peserta didik mengenai puisi tersebut, (3) setelah siswa memahami tentang puisi, selanjutnya pendidik memberikan tugas ke peserta didik untuk menganalisis makna tersirat pada puisi tersebut, (5) Setelah menganalisis setiap peserta didik wajib untuk menyampaikan hasil analisisnya ke depan kelas dan menjelaskan apa isi dari puisi tersebut.

Dalam pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk dapat menganalisis makna tersirat pada penggalan puisi yang mengandung pendekatan semiotika kategori ikon, indeks, dan simbol. Adapun media yang digunakan dalam pembelajaran ini dapat menggunakan media cetak buku kumpulan puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo. Implikasi pembelajaran ini dapat diterapkan pada peserta didik SMA kelas X yaitu mengenai KD menganalisis makna pada puisi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dari penelitian mengenai tentang *Makna Tersirat Pada Antologi Puisi Salah Piknik Karya JOKO PINURBO Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Puisi Di SMA* adalah makna tersirat yang terdapat dalam antologi puisi membicarakan tentang kondisi sosial yang terjadi di negara ini ketika pada masa pandemi Covid 19. Dalam data yang diperoleh dari antologi puisi *Salah Piknik* karya Joko Pinurbo juga ditemukan kata-kata yang terdapat pendekatan semiotika yang terdiri dari 3 kategori yaitu ikon, indeks dan simbol. Dimana ketiga kategori tersebut digunakan untuk menganalisis makna tersirat yang disampaikan penulis untuk para pembaca. Masing-masing kategori tersebut memiliki jumlah data yang berbeda diantaranya 10 ikon, 1 indeks, dan 19 simbol. Selain itu juga, penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran puisi di SMA kelas X untuk menganalisis suatu makna pada antologi puisi. Pengimplikasian penelitian ini dalam pembelajaran adalah pada pembelajaran ikon; indeks; dan simbol, diimplikasikan pada sosial kehidupan, dan diimplikasikan pada pembelajaran menganalisis makna puisi dalam antologi puisi.

## REFERENSI

- Alysha Zahra. 2020. *Tugas Akhir Analisis Unsur Bunyi Irama, Kakafoni, Dan Efonis Dalam Puisi Sajak-Sajak Untuk Pingkan Karya Raden Sarwono Hadi*. Universitas Negeri Padang.
- Andriani, dkk. 2019. *Analisis Moral Dalam Novel BARA Karya Febrialdi Rusli Sebagai Salah Satu Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas*. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. Vol.12 No.1.
- Astry, Widiya. 2022. *Mengkaji Makna Yang Terkandung Dalam Puisi "Di Lereng Gunung Karya J.E Tatengkeng Dengan Pendekatan Semiotika*. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*. Vol.1 No.4.
- Heryana, A. 2019. *Buku Ajar Metodologi Penelitian pada Kesehatan Masyarakat*. e-book.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron*. Depok. Komunitas Bambu. e-book.
- Kartikasari, Suprpto. 2018. *Kajian Kesustraan (Sebuah pengantar)*. Jawa Timur. CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Muslimah, Humaira. 2022. *Analisis Makna Pada Puisi "Kepada Peminta-Minta" Karya Chairil Anwar Menggunakan Pendekatan Semiotika*. Bogor. *Karimah Tauhid*. Vol.1 No.5.
- Mustika, Oktaviana. 2022. *Analisis Makna Tersirat dalam Postingan Instagram Rintik Sedu*. Bandung. Vol 1 No 2.
- Pinurbo Joko. 2021. *Kumpulan Puisi Salah Piknik*. Jakarta. PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Sudrajat, Megawati. 2015. *Analisis Kesalahan Bahasa dan Makna Pada Spanduk Di Sepanjang Jalan Siliwangi Kabupaten Kuningan Periode Februari 2015*. FON: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol.6 No.1.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)*. Jakarta: Alfabeta.
- Syawalia, dkk. 2022. *Pemaknaan Dalam Puisi "Nanti Dulu" Karya Heri Isnaini Dengan Pendekatan Heurmenetika*. JURRIPEN (*Jurnal Riset Rumpun Pendidikan*). Vol.1 No.1.

## THE IMPLEMENTATION OF ONLINE ENGLISH SONGS AS MEDIA TO TEACH STUDENTS' ENGLISH VOCABULARY

Fajar S. Amanda, Sarlita D. Marta

English Departement, Teachers' Training and Education Faculty, Pekalongan University  
[fsevanaamanda@gmail.com](mailto:fsevanaamanda@gmail.com)

### ABSTRACT

Vocabulary is a crucial aspect of language acquisition, as it enables individuals to communicate effectively and understand the meaning of written and spoken language. Nowadays many students are still lacking in vocabulary mastery, therefore we need a learning method that can improve the students' vocabulary mastery. The aims of this study were: 1) to find out how the implementation of online English songs as teaching media to teach student's English vocabulary for second grade at SMK Muhammadiyah Kajen. 2) to know advantages and disadvantages of online English songs as teaching media to teach student's English vocabulary for second grade at SMK Muhammadiyah Kajen. This research used case study and included descriptive qualitative research which was gotten from the result of observation, teachers' interview and questionnaire as the research instrument. The population in this research was the second grade students at SMK Muhammadiyah Kajen. The writer took XI TKJ 1 in academic year 2022/2023 which consist of 36 students as the sample. The result of this study indicate that the implementation of online English songs as media is more appropriate in today's era, which makes use of quickly evolving technology, in contrast to the traditional strategies in a way that is lagging behind. Also gets a good response from students, so that learning becomes more active and effective.

**Keywords:** online English songs, teaching media, vocabulary mastery

### ABSTRAK

Kosakata adalah aspek penting dari penguasaan bahasa, karena memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara efektif dan memahami arti bahasa tertulis dan lisan. Saat ini banyak siswa yang masih kurang dalam penguasaan kosakata, oleh karena itu diperlukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui bagaimana implementasi lagu berbahasa Inggris online sebagai media pengajaran untuk mengajar kosakata bahasa Inggris siswa kelas II di SMK Muhammadiyah Kajen. 2) mengetahui kelebihan dan kekurangan lagu berbahasa Inggris online sebagai media ajar mengajar kosakata bahasa Inggris siswa kelas II di SMK Muhammadiyah Kajen. Penelitian ini menggunakan studi kasus dan termasuk penelitian kualitatif deskriptif yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara guru dan angket sebagai instrumen penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SMK Muhammadiyah Kajen. Penulis mengambil sampel XI TKJ 1 tahun akademik 2022/2023 yang terdiri dari 36 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan lagu-lagu berbahasa Inggris online sebagai media lebih tepat di era saat ini, yang memanfaatkan teknologi yang berkembang pesat, berbeda dengan strategi tradisional dengan cara yang tertinggal. Juga mendapat respon yang baik dari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan efektif.

**Kata Kunci:** lagu berbahasa Inggris online, media pengajaran, penguasaan kosakata

### INTRODUCTION

Vocabulary is a crucial aspect of language acquisition, as it enables individuals to communicate effectively and understand the meaning of written and spoken language. According to Alqahtani (2015: 25), vocabulary is the total number of words needed to communicate ideas and express the speaker's meaning. A person's vocabulary is defined as the set of all words understood by that person or all words that are likely to be used by that person to compose new sentences. McKeown & Curtis (2014: 2) stated that vocabulary is knowledge of the meaning of words.

Nowadays many students were still lacking in vocabulary mastery, therefore we need a learning method that can improve the students' vocabulary mastery. However, vocabulary acquisition can be a challenging task for students, especially in a second language learning context. Teaching and learning vocabulary was a challenging process for teachers and students. It required a lot of effort, so students can obtain knowledge well. Traditional methods of vocabulary instruction, such as memorization and translation,

could be tedious and ineffective for some students. Therefore, effective and engaging teaching media were needed to enhance students' English vocabulary mastery.

One potential teaching media that can be used is English songs. Popular English songs that were available online can help improve students' English vocabulary mastery. In this context, the use of online English songs as a teaching media has become a popular strategy for teaching English. Especially with the growing use of technology, which makes it easier for us in teaching and learning activities. There are several media platforms that can be used to listen online English songs, including Spotify, Joox, Resso, Pandora, SoundCloud, Musixmatch, etc. However, these are all additional applications that must be downloaded first. Therefore, we can use the YouTube platform which is an application provided on each of our smartphones. It makes us easier. Through YouTube we could search and find the various kinds of songs we want. YouTube also did not provide audio songs but also visuals where we can see song lyrics and video clips. According Latifah & Prastowo (2020), said YouTube was also a video library service that provided free of charge to teachers and students to form independent and creative learner characters. Users could access, watch, and share video clips for free on the well-known video-sharing, it was one of the social media platforms that useful and simple to use.

Songs provided a natural and engaging context for learning new words, as they combine music and lyrics to create a memorable and enjoyable learning experience. Additionally, songs can provide exposure to authentic language, which can help students develop their listening and speaking skills. Dale in Gasma (2017:4), states that songs are good at introducing vocabulary because songs provide a meaningful context for the vocabulary. It is supported by Cebula in Gasma (2017:4), who said that the students who participate in learning through songs usually express themselves easily and pick up a lot of new words. The use of online English songs in class could bring effective learning by providing fun learning, fostering students' interest in learning, and improving students' motivation to learn. One way to master vocabulary was through memorizing songs, finding out the meaning of each of the lyrics contained, and understanding their meaning. Shen (2003), said it was a much more fun and efficient way to increase language awareness better than mechanically memorizing tedious course books of vocabulary and grammar. Thus, memorizing English songs could be considered useful to learn vocabulary easily.

For these reasons, the researchers are interested in exploring the implementation of online English songs as media to teach students' English vocabulary. The findings of the present study are expected to find out how the implementation of online English songs as media to teach students' English vocabulary for second grade at SMK Muhammadiyah Kajen. Secondly, to know advantages and disadvantages of online English songs as media to teach students' English vocabulary for second grade at SMK Muhammadiyah Kajen.

## **RESEARCH METHOD**

This research used case study and included descriptive qualitative research which was gotten from the result of observation, teachers' interview and questionnaire as the research instrument. The population in this research was the second grade students at SMK Muhammadiyah Kajen. The writer took XI TKJ 1 in academic year 2022/2023 which consist of 36 students as the sample.

The observation was carried out by researchers by observing classroom learning activities carried out between students and teachers. The interview was addressed to an English teacher. The researcher interviewed English teacher to ask about how the implementation on online English songs as media to teach students' vocabulary. The interview questions consist of five questions. And for the questionnaire

was given to students of the second grade of TKJ 1, in the questionnaire, participants were given 10 statements that have 4 opinions, namely strongly agree, agree, disagree, and strongly disagree.

## **FINDINGS**

### **The Implementation of Online English Songs as Media to Teach Students English Vocabulary**

The analysis observed on how teachers and students learned when they implemented online English songs as media to teach students' vocabulary. The observation recorded all findings during the learning process from the teacher entered the classroom until the completion of the lesson, this observation also took into consideration the responses of the students as they learnt.

From the observations obtained by the findings:

#### 1. Observation of the students' activities

##### a. Instruction Giving

The teacher gave clear instructions but there were some students who did not understand the teachers' mean, but they soon got the meaning from their fellow group members who were so generous in supplying these valuable information.

##### b. Group processing

In groups, students spend a lot of time. Some of them did not use groups effectively because they depended on each other. But overall the students were active during learning process.

##### c. Task completion

The completion of assignments during learning goes well on time, students also enjoy the process. Although there are some of them who are joking. This cheerful surrounding encouraged the feeling of completion and success among the students.

#### 2. Observation of the teachers' activities

a. The teacher well-prepared before came to the class such as prepared the material, the instrument and the apperception.

b. The teacher was good enough in opening the class with giving pra-activity that was singing together to stimulus the students, used interesting media for example guitar or YouTube videos.

c. The teacher gave clear instruction of group discussion to the students. And showed fair attitude to students and warned the trouble maker in the classroom.

d. The teacher was good in conveyed the material and gave enough feed back to the students. With the loud and clears voice so the students could hear his voice.

e. The teacher encouraged students to be more active in the classroom.

f. The teacher helped the students to review the material so that they could understand what they have learnt.

g. The teacher had good time management in the classroom.

### **The Advantages and Disadvantages of Online English Songs as Media to Teach Students English Vocabulary**

After the implementation of online English songs as media, it could be described the advantages and disadvantages that had an impact on teachers' and students' feeling and their ability in mastering English vocabulary. The advantages are as follows:

1. Students felt happy learning English using online English songs.

2. Students felt that online English songs could enrich their English vocabulary.

3. Students felt that their pronunciation of English vocabulary was getting better and more correct.

4. Students felt that online English songs added new expressions.
5. Students felt easy to memorized English vocabulary used online English songs.
6. Students felt that online English songs allowed to communicate better.
7. Online English songs was the suitable method also could make it more effective.

And for disadvantages as follow:

1. The teacher had difficulty keeping up with the current songs
2. Some students still struggle to comprehended English lesson using online English songs.
3. Some students felt bored in learning English using online English songs

Those statement was supported by the results of the analysis of interview and analysis of questionnaire, as below:

**a. Analysis of Interview**

In this part, the researcher would present the result of the research, the purpose of interview was to know the teachers' opinion about the implementation of English songs as media to teach students vocabulary. The interview consist of 5 questions. The result of interview could be shown as follows:

**Table 1 Teacher Interview Sheet**

No	Question	Answer
1.	Have you used online English songs as media in learning process? If so, what platform is used for the online English songs?	Yes, it has been implemented in learning with songs sourced from YouTube. Because YouTube is a platform that easily and for free offers a variety of songs. I used the song "if I were a rich man" from the soundtrack of the 1970 movie, which fits with the current material.
2.	In what way do you apply online English songs in learning?	By using speakers to play songs directly from YouTube so that students could hear them. The students then follow me when I finish singing the song correctly. Besides, I also use "blank song lyrics" so students are asked to fill in the gaps in the lyrics with the vocabulary that matches the original lyrics.
3.	What is your opinion about using online English songs as media in learning process?	In my opinion, the use of online English songs is suitable for use in classrooms to promote the achievement of learning objectives, students develop an enthusiasm for learning. On foremost that, the outcomes of the student learning process are also improving.

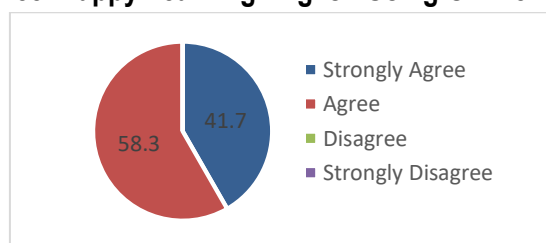
4.	Is there any difficulties in using English songs online as media in learning process?	Due to the various generational element, specifically age, I find it challenging to stay up with the current song advancements. Since there are many different kinds of songs, as we now know, I had a hard time so I still used old songs.
5.	Could the use of online English songs make learning effective?	Yes, I believe so. Student feedback on the use of online English songs as media is positive and simple to accept, and which could make learning more effective.

Based on the result of interview above, it could be conclude that teachers felt the implementation of online English songs was a suitable media in learning which could achieve learning objectives in an enjoyable and fun way that liked by students, and made learning more effective. Although there was still difficulty for the teacher in adjusting the songs to be used in learning.

**b. Analysis of Questionnaire**

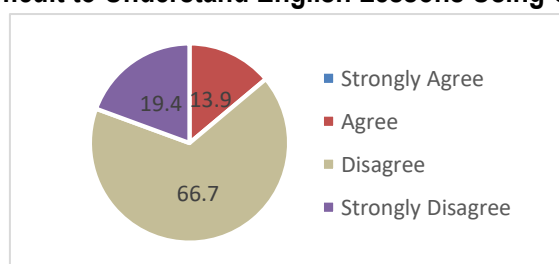
And second, the data was taken from questionnaire given to XI TKJ 1 students of SMK Muhammadiyah Kajen. The students asked to answer 10 questions related to implementation online English songs as media in teaching process. After collecting the data, the researcher analyzed the data to get the percentage of answers on the google form about the implementation online English songs as media in teaching process.

**Diagram 1 “I Feel Happy Learning English Using Online English Songs”**



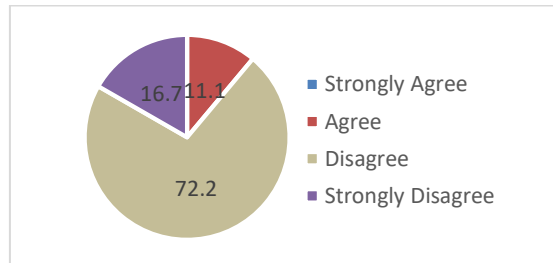
Based on table 4.1 above found that 58% of 36 students agree, it means that using online English songs works make students feel happy in learning. Then, 41,7% students strongly agree that they feel happy learning English using online English songs.

**Diagram 2 “I Feel Difficult to Understand English Lessons Using Online English Songs”**



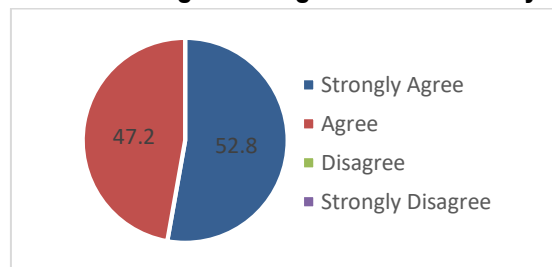
Based table 4.2 above found that 66,7% students disagree, it means that English lesson easy to understand using online English songs. Then 19,4% students strongly disagree if they difficult to understand English lessons using online English songs and 13,9% agree if English lesson difficult to understand using online English songs.

**Diagram 3 “I Feel Bored Learning English Using Online English Songs”**



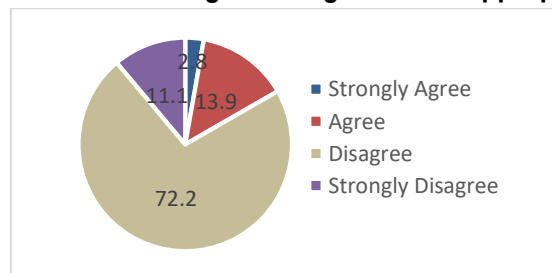
Based on table 4.3 above found that 72,2% students disagree, it means that students enthusiast learning English using online English songs. Then 16,7% students strongly disagree that they feel bored learning English using online English songs. And 11,1% students agree if they feel bored learning English using online English songs.

**Diagram 4 “I Feel That Online English Songs Could Enrich My English Vocabulary”**



Based on table 4.4 above found that 52,8% students strongly agree, it means that online English songs could enrich their English vocabulary. Then 47,2% students agree that online English songs could enrich their English vocabulary.

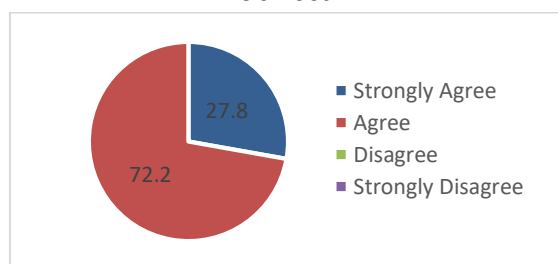
**Diagram 5“I Feel That Online English Songs Are Not Appropriate As Learning Media”**



Based on table 4.5 above found that 72,2% students disagree, it means that online English songs is appropriate media to teach English, also 11,1% students think so. Then 13,9% students agree and 2,8% students strongly agree means they think online English song not appropriate media in learning.

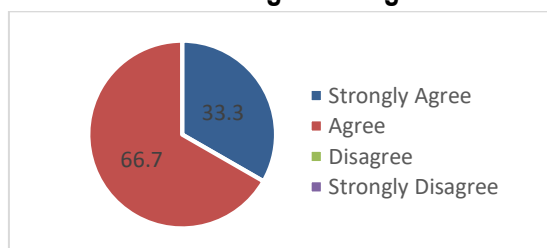


**Diagram 6 “I Feel That My Pronunciation of English Vocabulary Is Getting Better and More Correct”**



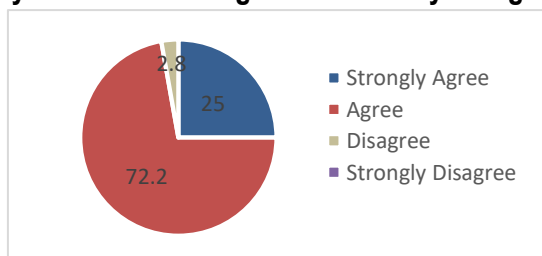
Based on table 4.6 above found that 72,2% students agree, it means that online English songs help students pronunciation. Then 27,8% students strongly agree that online English songs help their pronunciation getting better and correct.

**Diagram 7 “I Feel That Online English Songs Add New Expressions”**



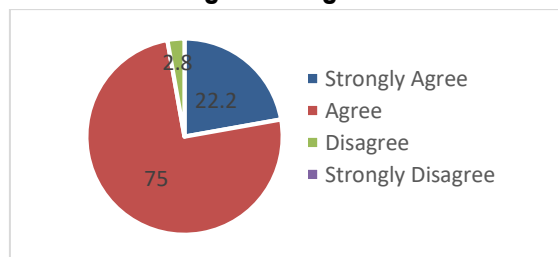
Based on table 4.7 above found that 66,7% students agree, it means that online English songs as media could enrich student’s expressions. Then 33,3% students strongly agree that online English songs as media could add their new expressions.

**Diagram 8 “I Feel Easy To Memorize English Vocabulary Using Online English Songs”**



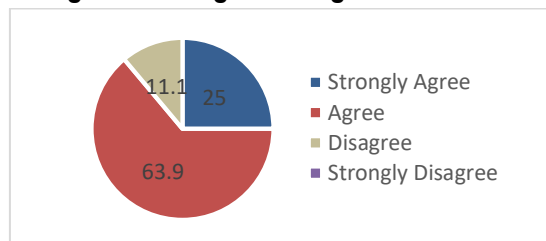
Based on table 4.8 above found that 72,2% students agree, it means that online English songs could help students to memorize English vocabularies. Then 25% students strongly agree that online English songs could help students to memorize English vocabularies easily. And 2.8% students disagree, means that online English songs couldn’t help students to memorize English vocabularies easily.

**Diagram 9 “I Feel That Online English Songs Allow Me to Communicate Better”**



Based on table 4.9 above found that 75% students agree online English songs help their communication skills better. Then 22,2% students strongly agree that online English songs allow they to communicate better. And 2,8% students disagree, means that online English songs doesn't make their communication skills better.

**Diagram 10 "I Feel That Using Online English Songs Is Better Than the Traditional Strategy"**



Based on table 4.10 above found that 63,9% students agree, it means online English songs as teaching media is more desirable and suitable in learning activity. Then 25% students strongly agree that online English songs is better than the traditional strategy. And 11,1% students disagree that online English songs is better than the traditional strategy.

## DISCUSSION

The results of English teachers' interview and students' questionnaire computation revealed that they agreed online English songs as media were suitable to be implemented in learning to teach students' English vocabulary. They agreed that using online English songs was more appropriate in today's era, which made used of quickly evolving technology in contrast to the traditional strategies in a way that was lagging behind. The implementation in classroom also got a good response from students, so that learning became more active and effective. In addition, there were additional benefits of using online English songs, including the enrichment of vocabulary and expressions, easier memorization of new words, improved pronunciation and communication, and most importantly, the creation of enjoyable and fun learning settings for students.

## CONCLUSION

The results of the research conducted, the researcher draws the following conclusions:

1. The teacher used online English songs sourced from YouTube. In order for the students to hear it well, the teacher played the music on the speakers. Students copied the teacher's pronunciation of vocabulary words. The students followed after the teacher sang to provide an example. In addition, the teacher frequently assigned students "blank song lyrics" and asked them to fill in the blanks in a song. It tried to determine how far of the students' vocabulary knowledge found in online English songs.
2. The result of implementing online English songs as a media in learning process was that students looked happy and enthusiastic in participating in the English learning process so that they could easily understood English lessons. In addition, students could use the songs' lyrics to expand and strengthen their English vocabulary. Students acknowledge that their pronunciation was getting better and more accurate as a result of using online English songs, which would help them communicate more effectively. Based on these findings, it could be concluded that in the modern era, using online English songs as a media to teach students vocabulary was preferable than the conventional approach.

## **SUGGESTION**

Based on the result of the research, the researcher proposed a suggestion:

1. Teachers must be more proficient in using online English songs as media in teaching, this is necessary for the development of the required material. Additionally, the teacher needs to stay up with the latest songs in order to keep up with the class and convey material to the students more effectively.
2. The students must study more in order to become proficient in English, and they must frequently listen to online English songs in order to expand their vocabulary.
3. Future research can explore related theories and subjects matter or use a variety of media to teach students vocabulary in a fun and simple way.

## **REFERENCES**

- Al-Qahtani, M. (2015). The Importance of Vocabulary in Language Learning and How to be Taught. *International Journal of Teaching and Education*, 3(3), 21-34. DOI: 10.52950/TE.2015.3.3.002.
- Gasma, Y. 2017. *The Implementation of English Song In Teaching Vocabulary at The First Grade Of Senior High School*. Lampung: Universitas of Lampung.
- Hatch, E. & Brown, C. (1995). *Vocabulary, Semantics, and Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Latifah, A., & Prastowo, A. (2020). Analisis Pembelajaran Daring Model Website Dan M-Learning Melalui Youtube Pada Mata Pelajaran Pai Kelas 2 Sd/Mi. *Jurnal Limas PGMI*, 1(1).
- McKeown, M. G., & Curtis, M. E. (2014). *The Nature of Vocabulary Acquisition*. Psychology Press.
- Shen, C. (2003). Using English Songs : an Enjoyable and Effective Approach to ELT. *English Language Teaching*, 2(1), 88–94.

## **SPEECH FUNCTION USED BY THE MAIN CHARACTER IN THE JUJUTSU KAISEN 0 MOVIE BY SUNGHOO PARK AS MATERIAL FOR TEACHING ENGLISH**

**Vira Aisyah, Rizka Hayati**

**English Department, Teacher's Training and Education Faculty, Pekalongan University  
viraash15@gmail.com**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis fungsi tuturan yang digunakan oleh karakter utama dalam film Jujutsu Kaisen 0, yaitu Yuta dan Gojo, dan untuk mengetahui perspektif dosen terhadap penggunaan fungsi tuturan yang digunakan oleh karakter utama dalam film Jujutsu Kaisen 0 sebagai materi dalam pengajaran bahasa Inggris. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teori Holmes. Dalam mengumpulkan data, peneliti menonton film, mentranskrip film secara ortografis. Untuk menganalisis data, pertama-tama diidentifikasi, mendeskripsikan data dan menginterpretasikan, merepresentasikan, dan menyimpulkan data. Untuk menganalisis data lainnya, peneliti melakukan wawancara dengan dosen, menyajikan data dalam bentuk narasi atau paragraf panjang yang koheren, dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 110 ujaran yang digunakan oleh Yuta dan ditemukan 5 jenis fungsi tuturan Yuta. Yaitu fungsi referensial 24,5% (27 ujaran), fungsi direktif 14,5% (16 ujaran), fungsi ekspresif 53,6% (59 ujaran), fungsi fatis 6,4% (7 ujaran), dan fungsi puitis 1% (1 ujaran). Tidak ada fungsi metalinguistik. Sementara itu, pada ujaran yang digunakan oleh Gojo terdapat 116 ujaran dan ditemukan 5 jenis fungsi ujaran. Yaitu fungsi referensial 45,6% (53 ujaran), fungsi direktif 21,5% (25 ujaran), fungsi ekspresif 25% (29 ujaran), fungsi fatis 6,9% (8 ujaran), dan fungsi puitis 1% (1 ujaran). Sama halnya dengan Yuta, ujaran yang digunakan oleh Gojo tidak ditemukan adanya metalinguistik.

**Kata kunci:** Fungsi ucapan, film Jujutsu Kaisen 0, Materi pengajaran bahasa Inggris

### **ABSTRACT**

*The aims of this study were to identify the types of speech function used by the main character in Jujutsu Kaisen 0 movie which are Yuta and Gojo, and to find out the perspectives of lecturer towards the use of speech function employed by the main character in the Jujutsu Kaisen 0 movie as material in teaching English. The researcher used descriptive qualitative method. To analyze the data, the researcher used Holmes's theory. In collecting data, the researcher watched the movie, transcribed the movie orthographically. To analyze the data, first is identified, described the data and interpreted, represented and conclude the data. To analyze another data, the researcher has interview with lecturer, presented the data in narrative or long coherent paragraphs, and made conclusion. The results shows that there are 110 utterances used by Yuta and found 5 types of speech function Yuta. Those are referential function 24,5% (27 utterances), directive function 14,5% (16 utterances), expressive function 53,6% (59 utterances), phatic function 6,4% (7 utterances), and poetic function 1% (1 utterance). There was no metalinguistics functions. While, in utterances used by Gojo there are 116 utterances and found 5 types of speech function. Those are referential function 45,6% (53 utterances), directive function 21,5% (25 utterances), expressive function 25% (29 utterances), phatic function 6,9% (8 utterances), and poetic function 1% (1 utterance). Similar with Yuta, utterances used by Gojo was no found metalinguistics function. Based on the result of interview with lecturer, the types of speech functions used by the main character in Jujutsu Kaisen 0 movie can be applied as material for teaching English.*

**Key Words:** Speech function, Jujutsu Kaisen 0 movie, Material for teaching English

### **INTRODUCTION**

One of the most essential things of human life is language. In every interaction that happens in daily life, people use it to communicate with others. In other words, language is a tool for communication to conveys someone's thoughts, ideas, concepts, or even a feeling. People need to use utterance to communicate with others, and it can be in word, a phrase or a sentence. However, one utterance may have more than one meaning and different function. Understanding the utterances is a necessity to avoid misinterpreting between addresser and addressee in a conversation or speech.

According to Wilany, Megah, & Iriyana, (2018), speech functions are the terms which study about variety of utterances using and its function in speech. Speech function is a function performed by a speaker which has a purpose to define their role. According to the speech function theory by Holmes (2013: 275), speech function has six kinds, those are; referential function, directive function, expressive function, phatic function, metalinguistics function, poetic function. One word or utterance can deliver different

meaning and information. So, the understanding of speech function will help people to get the correct information and understanding the right message.

The phenomenon of speech function itself has become an interesting topic to be discussed, and it can be found in every media. Moreover, in nowadays, there are some forms that can be analyzed such as social media and electronic media. Media language is the way how the meaning of media text is delivered to the audience. In the real life, movie is considered as one of media that represent the use of language. According to Kirk (1992) in Arwi (2021:3), movie can be main motivational force in studying English as the video contain reflect a relatively natural and living context for the language it contains.

A study conducted by Kabooaha (2016) discovers well-selected movie materials could attract students in learning language process and build up their motivation to learn the target language. Students learning English is not only understand the meaning but also to understand the usage of sentences and the implementation of the language in real condition. Certain its situation, the key is on the materials. Teacher must use specific material in the teaching because it is important for the learners. Hence materials support learners to grasp the relation between the language taught in classroom and the language used in the real life.

Movies are made in many genres, such as action, horror, comedy, adventure, romance, animation, sci-fi, etc. One of the most popular movies is animation. Animation has some types that are anime and cartoons. Anime and cartoons are both sub-genres of animation, which is generally a two or three dimensional of a set of characters following a specific plot. However, anime is different from cartoons, anime is usually having visual distinct features for characters, and more limited animation style for depicting movement, while cartoons usually have features that are much closer to reality. *Jujutsu Kaisen 0* is the example of anime movie that popular in Japan and even in Indonesia. *Jujutsu Kaisen 0* received positive reviews based on Rotten Tomatoes, *Jujutsu Kaisen 0* is one of the best action-packed anime films in 2022. Some reason because the characters can gain the emotional weight and foundations to well with this engaging narrative. Also, this movie contained good moral values, because the story tells about Yuta's journey to survive from his curse that affected his whole life. The film was the highest-earning film at the Japanese box office from 2021.

Considering all the statements above, this research is interested and going to analyze Yuta's and Gojo's utterances use Holmes's speech function theory. Also, to provide additional to find out the perspectives of teacher/ lecturer towards the use of speech function employed in the *Jujutsu Kaisen 0* movie as material in teaching English.

## RESEARCH METHOD

This research used descriptive qualitative approach, because the data are in the form of words and written language, which analysis of speech functions employed in the utterances of the main characters in the movie. Creswell and Creswell (2018) explained that qualitative research method is applied on scientific studies with a specific procedure designed in particular to answer an emerging question based on the data gathered from the participants' setting; analyzing the data inductively, building from particulars to general themes; and making interpretations of the meaning of data. Therefore, qualitative research method is considered suitable to be used in this research that specifically focuses on the appearing question of speech functions phenomenon in *Jujutsu Kaisen 0* movie, and how the teacher/ lecturer perspective towards its phenomenon as materials in teaching English which requires naturalistic data from the participants for the research problems of this research. Descriptive research conducts to describe information of the utterances used by the main characters in the movie.

Since the object is *Jujutsu Kaisen 0* movie, the data that will be analyzed are taken in the form of the utterances used by the main characters in the movie; and the subject from the information/ perception from the teacher/ lecturer. The researcher used several steps to collect the data. First, watching the movie and listen carefully to the dialogues uttered by the main characters. Second, transcribing the movie orthographically. Third, identifying the utterances of the main characters which contain speech functions. To get the second data, the researcher uses the interview as the instrument. In this research, the interview questions are designed based on the teacher/ lecturer perspective towards the use of speech functions employed by the main characters in the movie as materials in teaching English.

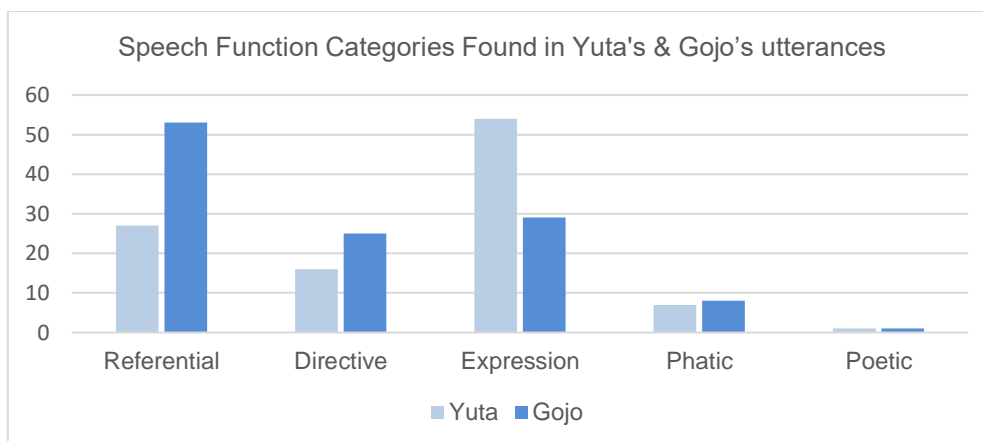
To analyze the data, this research used open coding. According to Ary, et al. (2010), open coding deals with marking or labelling and categorizing the data (p.465). First, the researcher watch movie again while identifying and clarifying the main data in the form of utterances. Second, the researcher makes codes and table to categorizes the speech functions used by Yuta and Gojo in *Jujutsu Kaisen 0* movie through their utterances. Third, the researcher describes the data and interpret the data by using the speech functions of Holmes' (2013) theory. Fourth, the researcher represents and conclude the data. The next step data analysis is processing the result of interview. According to Miles & Huberman (1994), there are three steps as the techniques of data analysis from interview as in the following. First, data reduction is the research selecting, focusing, and transforming the data. Second, data display which the data are presented in narrative. Third, conclusion and verification are drawn from the result of analysis gathered from the data taken from the participants.

## FINDINGS AND DISCUSSIONS

The researcher analyzed speech functions employed by Yuta's and Gojos's utterances based on Holmes's theory. From six types of speech function, there are found five types speech function used by Yuta and Gojo. They are Referential, Directive, Expressive, Phatic, and Poetic. There was no Metalinguistic function used by Yuta and Gojo.

The finding shows there are 110 utterances used by Yuta. The expressive function is the highest yield among the speech function used by Yuta which has 59 utterances (53,6%). The second place is referential function consists of 27 utterances (24,5%). In the third place is directive function, the researcher found 16 utterances (14,5%). The fourth is phatic function which is consisting 7 utterances (6,4%). And the last place poetic function consisting of 1 utterance (1%).

Which, the finding shows in Gojo utterances. there are 116 utterances used by Gojo. Referential was analyzed in 53 utterances (45,6%). It makes referential function becomes the first speech function used by Gojo. Expressive function is the second function used by Gojo. This result found there are 29 utterances (25%). Directive function is the third function used by Gojo which found 25 utterances (21,5%). The fourth place is phatic function, in phatic function there are found 8 utterances (6,9%) used by Gojo. The last one is poetic function which found 1 utterance (1%). The detail allocation of the data can be seen on the table of the chart below.



**Figure 1.** Total of Speech Function Categories Found in Yuta's & Gojo's utterances

Based on the data analysis that has been done, Expressive function is the most dominant function used by Yuta, while the most dominant type used by Gojo is referential. The researcher also five the explanation about its context. From the table above it could be concluded that referential function and expressive are the highest number of speech function found in *Jujutsu Kaisen 0* movie.

Expressive function used to describe speakers' feeling, such as *"I am sorry"* and *"I hate righteousness"*. Referential function used to describe information and explanation, such as *"Our enemy is that man there"* and *"I am Okkotsu Yuta"*. Directive function used to give order or making request, such as *"Stop, Rika!"* and *"You should better get away from him quickly"*. Phatic function used to express solidarity and empathy, such as *"Thank you, Inumaki"* and *"Hey, everyone! How is it going?"*. This function is focuses on aesthetic features of language and uses poetic features like rhyming words, alliteration and antithesis, such as *"Pure love"* and *"Emerge from darkness, blacker than darkness. Purify that which is impure"*.

Based on the interview with lecturer, the use of speech functions in utterances of movies could be used as one of the facilities in teaching English, by encouraged them to understand the meaning. The use of speech functions employed in utterances of movies can improve students' understanding of speech functions also they can enrich the vocabularies. It can help students to improve their speaking and listening skill, because they listen how the characters or actors says in the conversation. The aim of using movie as materials in teaching English is to help students understand about the types and meaning of speech functions. *Jujutsu Kaisen 0* is one of the examples of movie that can be used for materials in teaching and learning process, especially speech functions because there are some utterances that employed in *Jujutsu Kaisen 0* movie that can be categorized in speech functions.

## CONCLUSIONS

Based on the research findings and discussions, there are five types of speech functions used by main characters which Yuta and Gojo. They are referential, directive, expressive, phatic and poetic. The most dominant type used by Yuta is expressive function, the reason is because he likes to express his feelings in any situation. Since Gojo is a teacher, he will more using referential because referential function used to describe information and explanation. The analysis of speech function used by the main character in *Jujutsu Kaisen 0* movie can be applied for materials in teaching English, it had benefits and advantages particularly to students who wants to learn speech function.

## REFERENCES

- Arwi, S. H. (2021, October 31). *An Analysis of Imperative Sentences in Harry Potter and The Sorcerer's Stone Movie as Authentic Material for Teaching English*. [https://repository.uinsaizu.ac.id/10959/8/Siti%20Hariroh%20Arwi\\_An%20Analysis%20of%20Imp%20erative%20Sentences%20in%20Harry%20Potter%20and%20The%20Sorcerer%27s%20Stone%20Movie.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/10959/8/Siti%20Hariroh%20Arwi_An%20Analysis%20of%20Imp%20erative%20Sentences%20in%20Harry%20Potter%20and%20The%20Sorcerer%27s%20Stone%20Movie.pdf)
- Ary, D., Jacobs, L., Sorensen, C., & Razavieh, A. (2010). *Introduction to research in education (8th ed.)*. Canada: Nelson Education.
- Creswell, J., & Creswell, J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. United States of America: Sage Publications, Ltd.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics Fourth Edition*. New York: Routledge.
- Kabooha, R. H. (2016). Using Movies in EFL Classrooms: A Study Conducted at the English Language Institute (ELI), King Abdul-Aziz University. *Canadian Center of Science and Education*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Souce Book (2nd ed.)*. Thousand Oaks: Sage.
- Wilany, E., Megah, S. I., & Iriyana, R. (2018). Speech Function Used in A little Princess of Frances Hodgson Burnett Novel. *ANGLO-SAXON*.



## **PENGEMBANGAN LKS MATEMATIKA BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MEMFASILITASI KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA KELAS VIII DI MTS NURUL ISLAM CLEKATAKAN**

**Dewi Rukoyah**

**Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, Universitas Pekalongan**

**Dewirukoyah97@gmail.com**

### **ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kelayakan LKS pada mata pelajaran Matematika dengan muatan materi bangun ruang sisi datar kelas VIII MTs Nurul Islam Clekatakan. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan menggunakan model matematika berbasis *Problem Based Learning (PBL)*. Tahapan model *Problem Based Learning* untuk mengembangkan LKS ini dimodifikasi menjadi empat tahapan 4-D (*Define, Design, Develop, and Disseminate*). Namun dalam penelitian ini hanya dibatasi sampai tiga tahap saja yaitu *Define, Design, dan Develop* karena keterbatasan waktu penelitian. Melalui tiga tahapan ini diharapkan dapat dihasilkan LKS matematika berbasis *Problem Based Learning* untuk memfasilitasi kemampuan pemahaman konsep siswa yang valid. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah angket validasi. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu : wawancara dan angket validasi. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah 3 validator dosen dan 5 validator guru. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data hasil validasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelayakan LKS dari validator 4,3 dengan kualifikasi valid.

**Kata Kunci** : Lembar Kerja Siswa (LKS), *Problem Based Learning (PBL)*

### **ABSTRACT**

This study aims to test the feasibility of student worksheets in Mathematics subject with a flat sided geometric material for class VIII MTs Nurul Islam Clekatakan. This research is a development research using a mathematical model based on *Problem Based Learning (PBL)*. The stages of the *Problem Based Learning* model for developing worksheets are modified into four 4-D stages (*Define, Design, Develop, and Disseminate*). However, this research is limited to three stages, namely *Define, Design, and Develop* due to limited research time. Through these three stages, it is hoped that *Problem Based Learning*-based math worksheets can be produced to facilitate valid students' conceptual understanding abilities. The data collected in this study is a validation questionnaire. The methods used to collect data are: interviews and validation questionnaires. The subjects involved in this study were 3 lecturer validators and 5 teacher validators. The data analysis technique used is the validation data analysis technique. The results of the study show that the eligibility of the LKS from the validator is 4.3 with valid qualifications.

**Keywords**: Student Worksheets (LKS), *Problem Based Learning (PBL)*

### **PENDAHULUAN**

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Keberadaannya sangat penting mengingat matematika adalah ilmu pengetahuan yang tidak hanya tumbuh dan berkembang untuk dirinya sendiri melainkan turut berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang lain. Dasar-dasar dari ilmu matematika seperti ilmu hitung, ilmu ukur, dan aljabar banyak diterapkan dalam ilmu-ilmu lain seperti astronomi, geografi, ekonomi, teknik, kedokteran, dan masih banyak yang lain. Oleh karena itu, wajar bila matematika menjadi salah satu pelajaran wajib yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan.

Salah satu kemampuan yang perlu dimiliki siswa dalam mempelajari matematika adalah kemampuan pemahaman konsep. Menurut Depdiknas (Fadjar, 2009: 13) siswa dikatakan memiliki kemampuan pemahaman konsep jika dapat menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu, memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu

konsep, menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika MTs Nurul Islam Clekatakan diperoleh informasi bahwa pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII tahun ajaran 2021/2022 masih rendah. Masih banyak siswa yang belum mencapai indikator pemahaman konsep yang disebutkan Depdiknas (Fadjar, 2009: 13). Sebagai contoh pada saat diberikan soal tentang materi luas permukaan bangun ruang sisi datar, siswa belum memiliki pemahaman konsep yang baik.

Terbatasnya media yang digunakan siswa saat pembelajaran turut berpengaruh pada rendahnya pemahaman konsep siswa. Kondisi ini cukup membuat siswa cepat bosan. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran matematika kelas VIII MTs Nurul Islam Clekatakan diperoleh informasi bahwa penyebab siswa cepat bosan dalam belajar matematika karena materi yang disajikan dalam buku paket buku siswa keluaran Kemendikbud revisi 2017 sulit dipahami. Penjelasan materi jauh dari kehidupan sehari-hari siswa sehingga konsep matematika yang disajikan menjadi sulit untuk dipahami. Soal-soal yang disajikan juga dipandang terlalu sulit. Dibutuhkan variasi bahan ajar yang dapat memfasilitasi kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

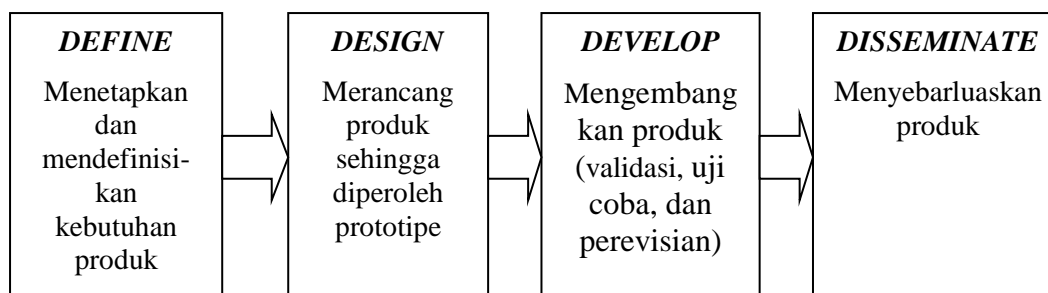
Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu bahan ajar yang dapat digunakan untuk memfasilitasi kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. LKS merupakan bahan ajar cetak berupa lembaran-lembaran kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai (Prastowo, 2011: 203). Menurut Majid (dalam Atika dan Amir, 2016: 104), LKS memiliki beberapa kelebihan diantaranya: dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, mendorong siswa mampu bekerja sendiri, dan membimbing siswa secara baik ke arah pengembangan konsep. Dengan demikian, LKS dapat dijadikan sebagai variasi bahan ajar yang dapat memfasilitasi kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

*Problem based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran kontekstual dimana siswa memperoleh pengetahuan dari memecahkan masalah nyata yang dekat hubungannya dengan keseharian siswa melalui belajar mandiri atau kelompok (Jaya, Waluyo, dan Siswanto, 2009: 411). Dengan memahami konsep melalui permasalahan nyata atau kontekstual diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep matematika dengan lebih bermakna.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, maka akan dilakukan pengembangan LKS matematika berbasis *Problem Based Learning* untuk memfasilitasi kemampuan pemahaman konsep siswa kelas VIII di MTs Nurul Islam Clekatakan.

## **METODE PENELITIAN**

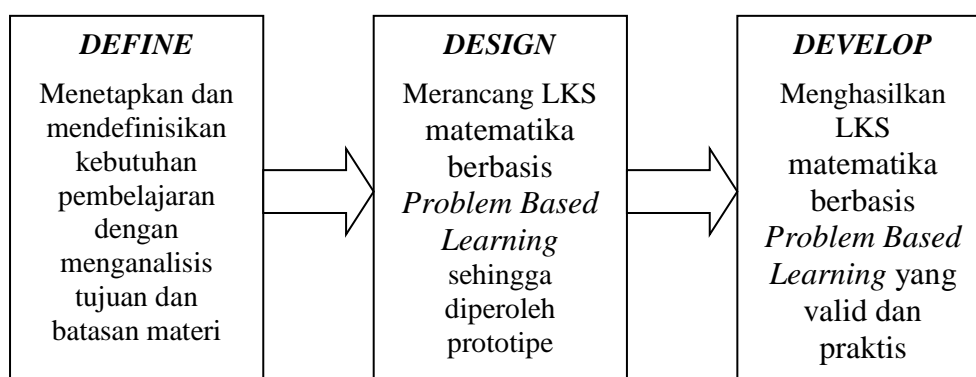
Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*). Menurut Sugiyono (2016: 30) penelitian pengembangan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi, dan menguji validitas produk yang dihasilkan. Model pengembangan yang digunakan adalah 4-D. Model ini terdiri atas 4 tahapan yaitu *define, design, develop, and disseminate* (Tiagharajan, Semmel, dan Semmel dalam Rizki, 2016: 139).



**Bagan 3.1 Tahapan Model Pengembangan 4-D**

Pada penelitian ini tahapan model pengembangan 4-D dimodifikasi menjadi tiga tahap saja yaitu *Define*, *Design*, dan *Develop* karena keterbatasan waktu penelitian.

Berikut adalah tahapan modifikasi pengembangan 4-D dalam penelitian ini.



**Bagan 3.2 Tahapan Modifikasi Model Pengembangan 4-D**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil penelitian

Berdasarkan hasil validasi produk ini dilakukan dengan cara melibatkan 8 validator yaitu 3 dosen dan 5 guru yang sudah berpengalaman untuk menilai LKS pada mata pelajaran Matematika dengan materi bangun ruang sisi datar yang telah dibuat oleh peneliti. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut: validator pertama diperoleh rata-rata skor 4,93, validator kedua diperoleh rata-rata 4,86, validator ketiga diperoleh rata-rata 4,86, validator keempat diperoleh 4,73, validator kelima diperoleh rata-rata 4,8, validator keenam diperoleh rata-rata 3,2, validator ketujuh diperoleh rata-rata 3,13, dan validator kedelapan diperoleh rata-rata skor 3,93. Selanjutnya diperoleh rata-rata akhir uji validasi dari delapan validator sebesar 4,3 (Valid). Hasil perhitungan validasi LKS sudah sangat layak digunakan untuk pembelajaran.

Hasil penelitian ini tidak lepas dari tahap-tahap penelitian yang dilakukan. Dengan menganalisis hasil kebutuhan, karakteristik, dan kurikulum lks yang dikembangkan, maka LKS layak digunakan. Menghasilkan media yang layak tidak terlepas dari karakter siswa yang akan menggunakan LKS. Dengan ini penulis dapat membuat desain LKS sesuai dengan karakter siswa. LKS yang sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa. LKS merupakan salah satu alat untuk membantu dan memudahkan kegiatan pembelajaran sehingga terbentuk interaksi yang efektif antara pendidik dan peserta didik. Adanya LKS membawa dampak yang baik pada saat kegiatan pembelajaran. Dengan LKS yang efektif dan menarik akan kemandirian siswa pada saat pembelajaran yang mencerminkan sifat kreatif, kritis, dan lebih tanggung jawab. Jadi, LKS dapat meningkatkan pembelajaran siswa khususnya di mata pelajaran

Matematika bangun ruang sisi datar, sehingga penyusun LKS memenuhi pembuat produk LKS yang layak digunakan oleh siswa pada saat pembelajaran.

**Tabel 3.3 Kriteria Validitas Media Pembelajaran**

Rentang Katategori Skor	Penafsiran
$1 \leq Va < 2$	Tidak valid
$2 \leq Va < 3$	Kurang valid
$3 \leq Va < 4$	Cukup valid
$4 \leq Va < 5$	Valid
$Va = 5$	Sangat valid

Keterangan: Media Pembelajaran matematika dikatakan valid jika nilai yang diperoleh  $\geq 4$  dalam kategori valid.

## SIMPULAN

Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dengan materi bangun ruang sisi datar yang dikembangkan valid dari delapan validator dengan kategori valid. Dengan adanya LKS yang lebih efektif dan sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa tentunya akan membuat pembelajaran semakin mudah. Oleh sebab itu, direkomendasikan kepada guru agar berupaya mengembangkan LKS yang sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa serta dibuat lebih menarik agar siswa lebih senang dalam proses pembelajaran.

## REFERENSI

- Amalia, E., Surya, E., dan Syahputra, E. 2017. "The Effectiveness Of Using Problem Based Learning (Pbl) In Mathematics Problem Solving Ability For Junior High School Students". *IJARIE*, 3 (2), 3402-3406.
- As'ari, A. R., Tohir, M., Valentino, E., Imron, Z., dan Taufiq, I. 2017. *Matematika Kelas VIII Semester 2 Edisi Revisi 2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Atika, N. dan Amir, Z. 2016. "Pengembangan LKS Berbasis Pendekatan RME untuk Menumbuhkembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa". *Suska Journal of Mathematics Education*, 2 (2), 103-110
- Djamrah, S. B. dan Aswan, Z. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernawati, A., Ibrahim, M. M., dan Afif, A. 2017. "Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Multiple Intelligences pada Pokok Bahasan Substansi Genetika Kelas XII IPA SMA Negeri 16 Makassar". *Biotek*, 5 (2), 1-18.
- Fadjar, Shadiq. 2009. *Diklat Instruktur Pengembang Matematika SMA Jenjang Lanjut, Kemahiran Matematika*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Titik, M. H. & Siti, Q. A. (2021) Lembar Kerja Siswa (LKS) pada Mata Pelajaran Matematika Materi Bangun Datar Kelas IV, 1-7. Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/37261>

## **A NEED ANALYSIS OF ENGLISH FOR TEACHER TRAINING AND EDUCATION STUDENTS AT PEKALONGAN UNIVERSITY**

**Sinta Budiyantri, Pradnya Permanasari**

**Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan**  
**[sintabudiyantri7@gmail.com](mailto:sintabudiyantri7@gmail.com)**

### **ABSTRACT**

Learning English for Specific Purposes (ESP) is very important for students in any major, and learning ESP is familiar to the needs analysis that has the purpose to find out the needs of students before learning is carried out in order to achieve an expected goal. Therefore, this study was made focus on English for Academic Purposes (EAP), in order to find out students' needs for English for their study program and job prospects. This research was conducted at the Faculty of Teacher Training and Education, University of Pekalongan, with 3 study programs namely the Mathematics Education Department, Indonesian Literature and Education Department, and the English Education Department. From these study programs, students are taught to know the teacher's specific field, so that this research also examines students for their job prospects in English for teachers. The researchers used questionnaires to collect data, and the results found were that almost all students of the Teacher Training and Education Faculty at Pekalongan University were aware of the importance of ESP for their study programs and job prospects. The importance for lecturers to teach English according to their study programs is expected to be able to increase students' expertise in using English according to their fields.

**Key Words:** English for Specific Purposes, English for Academic Purposes, Need Analysis, English for Teacher, Pekalongan University

### **ABSTRAK**

Mempelajari ESP sangat penting bagi mahasiswa di jurusan apapun, dan dalam mempelajari ESP tidaklah asing dengan analisis kebutuhan untuk mengetahui kebutuhan mahasiswa sebelum pembelajaran dilaksanakan guna mencapai suatu tujuan yang telah diharapkan. Oleh karena itu studi ini dibuat, guna mencari tahu kebutuhan mahasiswa akan bahasa Inggris untuk program studi mereka dan prospek kerja. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pekalongan, dengan 3 program studi yaitu Jurusan Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Dari fakultas ini, mahasiswanya diajari untuk tahu dibidang spesifik guru, sehingga penelitian ini juga meneliti mahasiswa untuk prospek kerja mereka pada Bahasa Inggris untuk guru. Peneliti menggunakan kuisisioner untuk mengumpulkan data, dan hasil yang ditemukan adalah bahwa hampir seluruh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Pekalongan menyadari akan pentingnya ESP untuk program studi mereka dan prospek kerja. Pentingnya untuk para dosen mengajarkan Bahasa Inggris sesuai dengan program studi masing-masing diharapkan mampu meningkatkan keahlian mahasiswa dalam penggunaan Bahasa Inggris sesuai bidangnya.

**Kata Kunci:** Bahasa Inggris untuk Tujuan Spesifik, Bahasa Inggris untuk Tujuan Akademik, Analisis Kebutuhan, Bahasa Inggris untuk Guru, Universitas Pekalongan

### **INTRODUCTION**

The need for English in the world has never faded over the time. The role of English as an international language is the reason for the importance of English in the world. In some countries, even English is used as a second language which makes it easier for them to communicate with foreign tourists and further advances the country in the eyes of the international community. Therefore, in this era, English skills are needed in any field, such as in the fields of health, education, law, environment, culture, science, social, communication, technology, etc. Indonesia as a developing country is also participating to increase the use of English as a second language. Various attempts were made, such as the use of English in advertising promotions, the obligation to take the TOEFL test in a certain level to registration in academic field or any field, the use of English in writing to achieve international targets, and so on. Moreover, in this era where the use of social media platforms is increasingly popular, most of those platforms use English. It can be the reason to motivate the youth generation from Indonesia to expert in English.

However, based on news from the online news site [Republika.co.id](http://Republika.co.id) (2023), reported that Indonesia's English Proficiency Index Dropped in Rank 81 out of 111 Countries. From what was announced in the news, this is a continuation of a global language teaching service provider company that launched an English Proficiency Index (EPI) in 2022, which is used as a benchmark for improving English proficiency. One of the solutions is using media which is more interesting in teaching-learning process. Therefore, the role of the teacher in increasing the use of English also cannot be ignored.

Teachers who work in the education sector from this era must be able to mastery in English. Given the importance of English in various fields, this is as the opportunity for teachers to teach their students English for specific purposes (ESP) that fits to their majors. According to Anthony (2018) English for Specific Purposes (ESP) is an approach to language teaching that targets the current and/or future academic or occupational needs of learners, focuses on the necessary language, genres, and skills to address these needs, and assists learners in meeting these needs through the use of general and/or discipline-specific teaching materials and methods. While Nadezda, Milorad, and Valentina (2017) stated ESP as a branch of Applied Linguistics in the teaching and learning of English as a Foreign Language (EFL) is intended to utilize English for learners' need on academic, vocational, and occupational. The beginning of ESP was found after the second world war, which then continued to grow bigger, as stated by Ramirez (2015) in her research on the history of ESP which is divided into 3 decades, which are 1960s, 1970s, and 1980s. In those decades many experts defined ESP and it has been updated to the present day. In ESP, students are expected to be able to realize the importance of English in the field they are studying. Which means that English lessons are studied appropriate to the needs of students in their respective fields or job prospects, for example English for nurses, English for lawyer, English for teacher, English for auditor, English for doctor, English for entrepreneur, English for designer, English for artist, English for editor, etc. Hence, as to produce graduates who can compete at the international level and advance the country.

There are two types of ESP which are most popular and trusted by all ESP experts, namely EAP (English for Academic Purpose) and EOP (English for Occupational Purposes). This research focuses on EAP, according to Sakar (2019) defined EAP as a program that focuses on the instruction of the skills required to perform in an English-speaking academic context across core subject areas generally encountered in a university setting. Program may also include a narrow focus on the more specific linguistic demands of a particular area of study, for example business subjects. This research uses Teacher Training and Education Faculty of Pekalongan University as the research subject and the object is a problem that is commonly encountered in the need for ESP. In Teacher Training and Education Faculty, there are 3 departments, namely Mathematics Education Department, English Education Department, and Indonesian Education and Literature Department. The aims of this research are to find out students' perception on the importance of ESP for their study and job prospect, the use of English skills in each department, and whether the English language taught is in accordance with the needs of their department or has not yet. The case that is often found in the problem of the need for English is a lack of awareness of the importance of English by students in Pekalongan University, especially those from majors other than English Education Department. Some people would think that English would not need in any other field. For example, from Indonesian Education and Literature Department, some students would think that they do not need English because they only learn about Indonesian. However, in fact learning Indonesian is not only learning with one language, it is Indonesian. Yet, there are several courses that require English language requirements, one of which is the BIPA course. The BIPA program is a program for learning Indonesian language skills (speaking, writing, reading and listening) for foreign speakers.

BIPA learning requires a curriculum, teaching materials (including bilingual textbooks and dictionaries), appropriate learning methods, and specially designed audio-visual learning media (Kemendikbud, 2023). Students studying BIPA are required to be able to teach foreign speakers to understand and be able to speak Indonesian. From the differences in these two languages, it is hoped that Indonesian Education and Literature students will be able to explain to foreign speakers so that no errors are found in the target language. This is the same case for Mathematics Education Department that there are some course need English, and in this era, there are a lot of international schools or courses which need Math teacher with excellent in English to prepare the Math Olympic or any else.

From all those explanations, it can be seen the importance role of English even in other departments. From this research, it hopes would improve the need of English in Pekalongan University so that the students from Pekalongan University does not just graduate. However, it also produces the best graduates with international competitiveness. The importance of reminding how important English for all fields is the important role of the lecturer as well. In order to produce teacher graduates with international quality, this research was conducted on the Faculty of Teacher Training and Education Department by distributing a number of questionnaires which had to be answered by several participants from three departments. Where the results will be processed and show how much the English language is needed for specific purposes in Teacher Training and Education Faculty of Pekalongan University.

## RESEARCH METHOD

This research used descriptive quantitative method to analyse the English needs by students from Teacher Training and Education Faculty of Pekalongan University. The population of this research was the total students from Teacher Training and Education Faculty of Pekalongan University. As the sample, the researcher chose 12 students from English Education Department, 12 students from Mathematics Education Department, and 12 students from Indonesian Education and Literature Department. The total subject of this research was 36 students and for collecting the data, the researchers used questionnaire and distributed for all participants using Google form. The data analysis of the research was data analysis from the questionnaire distributed by the researchers and has gone through the data collection stage in the previous step. The data from this research used some formulas to calculate the data result, the first was to calculate the Likert scale score, as follow:

**Table 2.1. Likert Scale Score**

Criteria	Score
Strongly Agree	5
Agree	4
Neutral	3
Disagree	2
Strongly Disagree	1

Then, the researchers also used percentage technique to calculate answer for each category, as follow:

### Formula:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

### Information:

P= Percentage

F = Frequency of the criterion score

N = Number of total participants

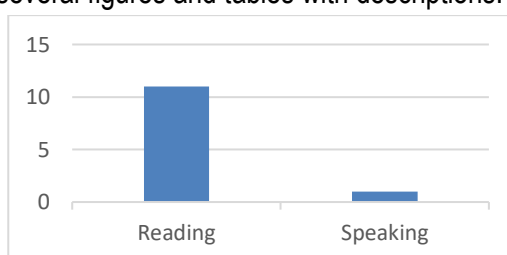
## FINDING AND DISCUSSION

### A. FINDING

The questionnaire was distributed using Google Form so that making it easier for participants to answer each question effectively. The researchers divided this part of this research into 3 parts based on each section of the questionnaire that have been collected by the researcher.

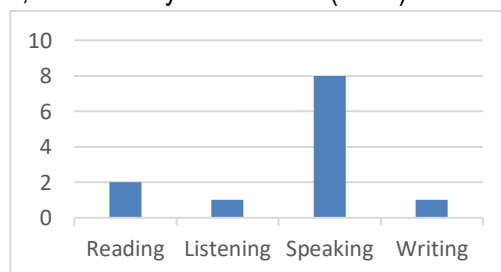
#### 1. Students' Personal Opinion

Students' personal opinion is based on the first section of the questionnaire that has the title 'Identify and Personal Opinion about English'. The participants were asked to fill in personal information and opinion regarding the English that had been taught in their class. Here are the descriptions of each point which is divided into several figures and tables with descriptions.



**Figure 3.1. Percentage of Skill Is Mostly Used During Lecture from Mathematic Education**

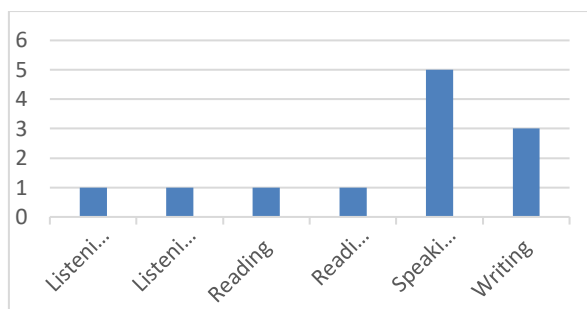
The result of the Mathematic students' questionnaire in **figure 3.1** above, it can be seen that 11 of 12 Mathematic students (91.7%) chose Reading skill as an English skill is mostly used during lecture, there is only one student (8.3%) chose different skill (Speaking).



**Figure 3.2. Percentage of Skill Is Mostly Used During Lecture from Indonesian Education and Literature Department**

Meanwhile Indonesian Education and Literature Department had more diverse results in mentioning the skills most used during lecture, speaking skills had the highest percentage mentioned by 8 out of 12 students (66.7%) then followed by Reading skills which were mentioned by 2 students (16.7%), and lastly skills Listening and Writing which were both mentioned by one student (8.3%).





**Figure 3.3. Percentage of Skill Is Mostly Used During Lecture from English Education Department**

In English Education Department, the results of question number 3 in the first questionnaire session can be seen even more varied answers, there were 3 students who answered more than one skill which was mostly used during lectures, and speaking skill was the skill mostly used (41%) which proves that English education majors use English as the main language during lectures.

**Table 3.1. Percentage of the Difficulties Using English During Lecture from Mathematic Education Department**

No.	Difficulties using English during Lecture	F	%
1.	Hard to understand	4	33.33
2.	Lack of skill	7	58.33
3.	Technical issue	1	8.33
<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>100</b>

The researchers found that there were 3 problems that were found from the Mathematics Department after going through the coding process for classification the difficulties. Based on **table 4.1.** above, it can be seen that more than half of Mathematic students (58.33%) have lack of vocabulary.

**Table 3.2. Percentage of the Difficulties Using English During Lecture from Indonesian Education and Literature Department**

No.	Difficulties using English during Lecture	F	%
1.	Lack of skills	9	75
2.	Lack of experience	2	16.7
3.	Hard to understand	1	8.33
<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>100</b>

In Indonesian Education and Literature Department, there were still many of them who found the difficulties in English due to a lack of mastery in each skill (75%), English skill that mostly mentioned for the difficulty is Grammar (58.33%), followed by 2 other students who chose the difficulty in pronunciation (16.7%). This is also related to the lack of experience applied in class.

**Table 3.3. Percentage of the Difficulties Using English During Lecture from English Education Department**

No.	Difficulties using English during Lecture	F	%
1.	Low self-esteem	2	16.7
2.	Lack of skills	7	58.3
3.	Issue with lectures	3	25
<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>100</b>

The results of **table 3.3** above, it can be seen that the most common difficulty faced by students of English Education Department is the lack of English skills (58.3%). The skills mentioned vary, such as lack of speaking skill, grammar, vocabulary, and even pronunciation. Then there were 3 students who mentioned problems with the lecturer's explanation during lecture (25%) and were followed by 2 other students (16.7%) who mentioned a lack of confidence.

## 2. Students' Perception on the Importance of English

Students' perception on the importance of English is based on students' current and target needs. Consists of 2 types, for study program and job prospect. In this section the researchers organized the questions in order to find out students' awareness of the importance of English for their current and future situations.

**Table 3.4. Percentage of Students' Perception on the Importance of ESP from Mathematic Education Department**

Statements	Strongly Disagree	Disagree	Neutral	Agree	Strongly Agree
<b>Study Program Needs</b>					
1. English is important for my study program	0	0	41.7%	50%	8.3%
2. Studying English helps me to understand some of the English terms in my field of study that I am studying	0	0	33.3%	66.7%	0
3. English has helped in improving my ability to communicate for the needs of my study program	0	16.7%	33.3%	41.7%	8.3%
4. English helps me in making it easier to find article/journal references for scientific writing assignments	0	16.7%	50%	25%	8.3%
5. English helps me to understand a theory of an expert from research of foreign nationality for scientific assignments	0	25%	16.7%	50%	8.3%
<b>Job Prospect Needs</b>					

6. English is important for my job prospects	0	16.7%	8.3%	41.7%	33.3%
7. Studying English helps me to understand some English terms for teachers (syllabus, lesson plan, curriculum, project-based learning (PjBL), student-centered learning, teaching media & method, journal, etc.)	0	16.7%	16.7%	41.7%	25%
8. English speaking skills will help in improving my quality as a teacher	0	8.3%	8.3%	50%	33.3%
9. English language skills have helped me make it easier to find references to interesting learning media for teaching activities	0	25%	25%	33.3%	16.7%
10. English helps me in registering to work as a teacher abroad or for foreign students in Indonesia	0	16.7%	25%	16.7%	41.7%

50% of Mathematics Education students chose to agree English is important for their study program because English helps them to understand some of English terms in their field of study (66.7%), English helps them to improve their communication (41.7%), and English helps them to understand a theory from expert (50%). Meanwhile, in the perception of Mathematics Education students regarding job prospects, 33.3% chose to strongly agree and 41.7% chose to agree that English is important for their job prospects. For the most chosen one, 50% students agree that English speaking skills will help in improving quality as a teacher.

**Table 3.5. Percentage of Students' Perception on the Importance of ESP from Indonesian Education and Literature Department**

Statements	Strongly Disagree	Disagree	Neutral	Agree	Strongly Agree
<b>Study Program Needs</b>					
1. English is important for my study program	0	0	16.7%	83.3%	0
2. Studying English helps me to understand some of the English terms in my field of study that I am studying	0	0	8.3%	91.7%	0
3. English has helped in improving my ability to communicate for the needs of my study program	0	8.3%	8.3%	75%	8.3%
4. English helps me in making it easier to find article/journal	0	0	16.7%	83.3%	0%

references for scientific writing assignments					
5. English helps me to understand a theory of an expert from research of foreign nationality for scientific assignments	0	0	16.7%	75%	8.3%
<b>Job Prospect Needs</b>					
6. English is important for my job prospects	0	0	16.7%	66.7%	16.7%
7. Studying English helps me to understand some English terms for teachers (syllabus, lesson plan, curriculum, project-based learning (PjBL), student-centered learning, teaching media & method, journal, etc.)	0	0	8.3%	75%	16.7%
8. English speaking skills will help in improving my quality as a teacher	0	0	0	91.7%	8.3%
9. English language skills have helped me make it easier to find references to interesting learning media for teaching activities	0	0	33.3%	66.7%	0
10. English helps me in registering to work as a teacher abroad or for foreign students in Indonesia	0	0	25%	66.7%	8.3%

The percentage results of student perceptions on the importance of English for study programs and job prospects above, it can be seen that there were more than half of Indonesian Education and Literature Department students agreed that English is important for their study program followed by 91.7% of students agreed that English helps in understanding a number of terms. in their field of study, 75% agreed that English helps me to understand some of the English terms, 83.3% of students agreed that English has helped in improving the ability to communicate, and 75% of students agreed that English helps me in making it easier to find article/journal references for scientific writing assignments. While in terms of job prospects 66.7% of students agreed that English is important for their study program, for the most chosen one, 91.7% students agreed that English speaking skills will help in improving quality as a teacher. However, only few students chose to strongly agree on several question points in **table 3.5.** above

**Table 3.6. Percentage of Students' Perception on the Importance of ESP from English Education Department**

Statements	Strongly Disagree	Disagree	Neutral	Agree	Strongly Agree
<b>Study Program Needs</b>					
1. English is important for my study program	0	0	0	33.3%	66.7%
2. Studying English helps me to understand some of the English terms in my field of study that I am studying	0	0	0	25%	75%
3. English has helped in improving my ability to communicate for the needs of my study program	0	0	0	33.3%	66.7%
4. English helps me in making it easier to find article/journal references for scientific writing assignments	0	0	0	41.7%	58.3%
5. English helps me to understand a theory of an expert from research of foreign nationality for scientific assignments	0	0	0	58.3%	41.7%
<b>Job Prospect Needs</b>					
6. English is important for my job prospects	0	0	8.3%	50%	41.7%
7. Studying English helps me to understand some English terms for teachers (syllabus, lesson plan, curriculum, project-based learning (PjBL), student-centered learning, teaching media & method, journal, etc.)	0	0	0	58.3%	41.7%
8. English speaking skills will help in improving my quality as a teacher	0	0	0	33.3%	66.7%
9. English language skills have helped me make it easier to find references to interesting learning media for teaching activities	0	0	0	50%	50%
10. English helps me in registering to work as a teacher abroad or for foreign students in Indonesia	0	0	8.3%	41.7%	50%

The results of the Percentage of Students' Perception on the Importance of ESP from the English Education Department are that all English Education students agreed that English is important for their study program, with 33.3% of students chose agree and 66.7% chose strongly agree. The most chosen one from **table 3.6.** in Study program Needs is English helps them to understand some of the English terms in their study program. Meanwhile, regarding the need for job prospects, 41.7% of students chose to strongly agree that English is important for their study program. For the most chosen one, 66.7% of English Education students chose 'agree' for English speaking skills will help in improving quality as a teacher.

### 3. Students' Needs of English in Each Skill

This section divided into 2 parts, those are the need of English in each skill according to how the frequency of usage in daily activity and the need for English in each skill outline according to the needs of study program. The researchers analysed the English needs of students from Teacher Training and Education Faculty by analysing based on the use of each skill in their daily activities and the awareness of the need for each skill itself.

**Table 3.7. Percentage of the Need of English in Each Skill According to How the Frequency of Usage in Daily Activity from Mathematic Education Department**

Questions	Never	Rarely	Sometimes	Often	Always
<b>Reading Skill</b>					
Read the documents in English	0	41.7%	25%	33.3%	0
Read journals/articles in English	0	25%	41.7%	33.3%	0
Read International news on the internet	8.3%	50%	16.7%	25%	0
<b>Writing Skill</b>					
Write an English text	0	25%	41.7%	25%	8.3%
Write scientific writing	0	25%	41.7%	25%	8.3%
Take note	0	33.3%	41.7%	25%	0
<b>Listening Skill</b>					
Listen to the conversations of group discussions in English	0	41.7%	16.7%	25%	8.3%
Listen to the conversation in western movies	0	25%	0	50%	25%
Listen to English songs	8.3%	16.7%	0	25%	50%
<b>Speaking Skill</b>					
Speak English in class presentation	16.7%	41.7%	41.7%	0	0
Speak English in every conversation class	16.7%	33.3%	25%	25%	0
Share thoughts with foreign students from international programs (seminars, students exchange, volunteers, etc.)	58.3%	25%	16.7%	0	0

The result based on **table 3.7.** about the percentage of the need of English in each skill according to how the frequency of usage in daily activity for Mathematic Education Department, in reading

skill half of 12 students chose rarely to read international news on the internet or even 1 student chose never, 41.7% students chose rarely to read the documents in English, and 25% students chose rarely in read English journals/article. This proves that the use of reading skill in this class is still rare. In writing skills, 41.7% of students chose 'sometimes' in each point which shows that the use of writing skills is still sometimes. However, for listening skill shows that 50% of students choose to always listen to western music and 50% choose often to listen to conversations in western films which proves that listening skill is used more often among other skills. For the most chosen in speaking skill, 58.3% Mathematic students chose Never to share thoughts with foreign students from international program and 41.7 students chose rarely to speak English in every presentation which means the use of speaking skill is still rare.

**Table 3.8. Percentage of the Need of English in Each Skill According to How the Frequency of Usage in Daily Activity from Indonesian Education and Literature Department**

Questions	Never	Rarely	Sometimes	Often	Always
<b>Reading Skill</b>					
Read the documents in English	8.3%	25%	50%	16.7%	0
Read journals/articles in English	8.3%	25%	50%	16.7%	0
Read International news on the internet	8.3%	16.7%	25%	50%	0
<b>Writing Skill</b>					
Write an English text	0	33.3%	25%	41.7%	0
Write scientific writing	8.3%	16.7%	41.7%	33.3%	0
Take note	16.7%	16.7%	33.3%	33.3%	0
<b>Listening Skill</b>					
Listen to the conversations of group discussions in English	8.3%	16.7%	41.7%	33.3%	0
Listen to the conversation in western movies	0	8.3%	16.7%	58.3%	16.7%
Listen to English songs	0	8.3%	16.7%	50%	25%
<b>Speaking Skill</b>					
Speak English in class presentation	16.7%	41.7%	0	33.3%	8.3%
Speak English in every conversation class	16.7%	33.3%	8.3%	41.7%	0
Share thoughts with foreign students from international programs (seminars, students exchange, volunteers, etc.)	25%	33.3%	8.3%	33.3%	0

The result of the percentage of the need of English in each skill according to how the frequency of usage in daily activity for Indonesian Education and Literature Department, in reading skill 50% students chose sometimes to read the documents and journal/article in English which mean the use of reading skill in Indonesian Education and Literature Department is still

sometimes. In writing skill, 41.7% chose often to write an English text, 33.3% students chose often to write scientific writing and take note which mean the use of writing skill is often. In Listening skill, 58.3% students chose often to listen to the conversation in western movies and 50% students chose often to listen to English song which mean the use of listening skill from Indonesian Education and Literature is often. For the last, speaking skill from Indonesian Education and Literature Department shows 41.7% students chose rarely to speak English which mean the use of speaking skill in Indonesian Education and Literature Department is still rare.

**Table 3.9. Percentage of The Need of English in Each Skill According to How the Frequency of Usage in Daily Activity from English Education Department**

Questions	Never	Rarely	Sometimes	Often	Always
<b>Reading Skill</b>					
Read the documents in English	0	0	50%	41.7%	8.3%
Read journals/articles in English	0	0	50%	33.3%	16.7%
Read International news on the internet	0	8.3%	41.7%	33.3%	16.7%
<b>Writing Skill</b>					
Write an English text	0	0	50%	41.7%	8.3%
Write scientific writing	0	16.7%	33.3%	41.7%	8.3%
Take note	0	8.3%	41.7%	33.3%	16.7%
<b>Listening Skill</b>					
Listen to the conversations of group discussions in English	0	0	33.3%	50%	16.7%
Listen to the conversation in western movies	0	0	16.7%	33.3%	50%
Listen to English songs	0	0	16.7%	16.7%	66.7%
<b>Speaking Skill</b>					
Speak English in class presentation	0	0	16.7%	41.7%	41.7%
Speak English in every conversation class	0	8.3%	33.3%	41.7%	16.7%
Share thoughts with foreign students from international programs (seminars, students exchange, volunteers, etc.)	0	25%	8.3%	58.3%	8.3%

The result of the percentages of the need of English in each skill according to how the frequency of usage in daily activity for English Education Department, it can be seen there were half students from English Education Department in the use of reading skill chose 'sometimes', and it is same case for the use of writing skill. While in Listening skill half students from English Education Department chose always and often. For speaking skill, the most chosen is 58.3% students chose often to share thoughts with foreign students from international programs.



**Table 3.10. Percentage of The Need for English in Each Skill Outline According to The Needs of Study Program for Mathematic Education Department**

Required skills					Skills
Not Important	Less Important	Neutral	Important	Strongly Important	
0	25%	33.3%	25%	16.7%	Speaking
0	25%	41.7%	25%	8.3%	Listening
0	16.7%	33.3%	33.3%	16.7%	Writing
0	16.7%	8.3%	66.7%	8.3%	Reading
0	8.3%	33.3%	41.7%	16.7%	Grammar
0	25%	16.7%	41.7%	16.7%	Vocabulary

Results of percentage in **table 3.10.** above, it can be seen 33.3% Mathematic students chose neutral for speaking skill, 41.7% students chose neutral for listening skill, 33.3% students chose neutral and the other 33.3% students chose important for writing skill, 66.7% students chose important for reading skill, 41.7% students chose important for grammar, and 41.7% students chose important for vocabulary.

**Table 3.11. Percentage of The Need for English in Each Skill Outline According to The Needs of Study Program from Indonesian Education and Literature Department**

Required skills					Skills
Not Important	Less Important	Neutral	Important	Strongly Important	
0	0	0	91.7%	8.3%	Speaking
0	0	50%	50%	0	Listening
0	8.3%	25%	66.7%	0	Writing
0	16.7%	16.7%	66.7%	0	Reading
0	16.7%	25%	58.3%	0	Grammar
0	0	41.7%	58.3%	0	Vocabulary

Results of percentage in **table 3.11.** above, it can be seen 91.7% Indonesian Education and Literature students chose important for speaking skill, 50% students chose important and the other 50% students chose neutral for listening skill, 66.7% students chose important for writing skill, 66.7% students chose important for reading skill, 58.3% students chose important for grammar, and 58.3% students chose important for vocabulary.

**Table 3.12. Percentage of The Need for English in Each Skill Outline According to The Needs of Study Program from English Education Department**

Required skills					Skills
Not Important	Less Important	Neutral	Important	Strongly Important	
0	0	0	50%	50%	Speaking
0	0	8.3%	41.7%	50%	Listening
0	0	0	50%	50%	Writing
0	0	0	50%	50%	Reading

0	0	0	50%	50%	Grammar
0	0	0	50%	50%	Vocabulary

Results of percentages in **table 3.12.** above, it can be seen the similarities of the percentage for each skill. Half of the students from English Education Department chose 'important' and the other students chose 'strongly important', only in the listening skill section, there was 1 student who chose 'neutral'.

**Table 3.13. Percentage of ESP course in study program helps in the following areas from Mathematic Education Department**

Skills	ESP course in study program helps in the following areas				
	Strongly Disagree	Disagree	Neutral	Agree	Strongly Agree
Speaking	0	8.3%	41.7%	41.7%	8.3%
Listening	0	25%	16.7%	58.3%	0
Writing	0	25%	25%	50%	0
Reading	0	8.3%	25%	66.7%	0
Grammar	0	16.7%	25%	41.7%	16.7%
Vocabulary	0	16.7%	8.3%	66.7%	8.3%

Results of percentage in **table 3.13.** above, it can be seen 41.7% Mathematic students chose agree and 41.7% chose neutral for speaking skill, 58.3% students chose agree for listening skill, 50% students chose agree for writing skill, 66.7% students chose agree for reading skill, 41.7% students chose agree for grammar, and 66.7% students chose agree for vocabulary.

**Table 3.14. ESP course in study program helps in the following areas from Indonesian Education and Literature Department**

Skills	ESP course in my study program helps in the following areas				
	Strongly Disagree	Disagree	Neutral	Agree	Strongly Agree
Speaking	0	0	25%	66.7%	8.3%
Listening	0	8.3%	33.3%	58.3%	0
Writing	0	8.3%	33.3%	58.3%	0
Reading	0	8.3%	25%	66.7%	0
Grammar	0	8.3%	41.7%	50%	0
Vocabulary	0	0	50%	50%	0

Results of percentage in **table 3.14.** above, it can be seen 66.7% Indonesian Education and Literature students chose agree and 8.3% chose 'strongly agree' for speaking skill, 58.3% students chose agree for listening skill, 58.3% students chose agree for writing skill, 66.7% students chose agree for reading skill, 50% students chose agree for grammar, and 50% students chose agree and the other 50% chose neutral for vocabulary.

**Table 3.15. ESP course in study program helps in the following areas from English Education Department**

Skills	ESP course in my study program helps in the following areas				
	Strongly Disagree	Disagree	Neutral	Agree	Strongly Agree
Speaking	0	0	8.3%	41.7%	50%
Listening	0	0	8.3%	50%	41.7%
Writing	0	0	0	50%	50%
Reading	0	0	0	58.3%	41.7%
Grammar	0	0	0	50%	50%
Vocabulary	0	0	0	50%	50%

Results of percentage in **table 4.15.** above, it can be seen 50% English Education students chose 'strongly agree' for speaking skill, 41.7% students chose 'strongly agree' for listening skill, 50% students chose 'strongly agree' for writing skill, 41.7% students chose 'strongly agree' for reading skill, 50% students chose strongly agree for grammar, and 50% students chose strongly agree for vocabulary.

## B. DISCUSSION

Based on the findings of this research above, in the process of analysing the needs of English for students at the Teacher Training and Education Faculty of Pekalongan University, here are the conclusions by the researchers from the findings described above as follow:

1. These three study programs from Teacher Training and Education Faculty of Pekalongan University demonstrated awareness of the importance of English for their study programs and job prospects that can be seen from **table 3.4., 3.5., and 3.6.** It means for the lecturers (especially lecturers in English courses) are expected to be able to improve their learning strategies to suit the needs of students in each study program so that the learning outcomes obtained by students are in accordance with their learning goals.
2. From the English skill that mostly used in each department, the researchers found out that for the Indonesian Education and Literature Department and English Education Department, speaking was chosen as the skill mostly used, while the Mathematics Education Department chose reading skill. Even though each of the three study programs selects 1 skill that as the most used, this does not mean that other skills are not important. However, it will be very helpful if the lecturer focuses on the chosen skill rather than other skills because it fits the needs of students.
3. Based on the current situation of the three departments of Teacher Training and Education Faculty at Pekalongan University, the difficulties that almost all of students faced is a lack of mastery of skills. The researcher can conclude that this is as the main reason for the emergence of other problems that have been mentioned by several other students such as lack of confidence, difficulty for understanding the material, and difficulty for hearing the lecturer's explanation. The lack of vocabulary and grammar are the most chosen from the lack of skills. Increasing reading activities can be one of the best solutions, the lecturer needs to are expected to be able to find ways on how students can improve their English skills. Interest in learning methods and media can be a solution, such as stories that

written in English, international news from official international websites, or watching western films with English subtitles can help improve reading skills but are not outdated and seem interesting for lecturers to implement in lectures.

4. Based on the current situation of using each skill for daily activities, the three departments of Teacher Training and Education Faculty most often use English skills to listen western songs and movies. The researchers conclude that the use of English skills depends on the media and content provided, and has a relationship with current global trends same as by the researchers explained above. Meanwhile, the use of speaking skills to join international programs is only most often carried out by English Education students. When it comes to western songs and movies, the current global trend will be followed by anyone regardless of their specific field. However, in a formal program, it will only be attended by someone who has specific needs in their field.
5. Based on the analysis target, it is divided into 2 categories, namely for study needs and job prospects. In the field of study, the three department from Teacher Training and Education Faculty mostly chose learning English can help them understand the terms in each study program. And for job prospects, it is expected that English can improve their quality as a teacher in the future. Along with the development of English by times to times, the use of English has increased along with the large number of theories originating from abroad, giving rise to the use of English for certain terms in various fields and this is what these three study programs students hope to get from studying English for their field of study.

## **CONCLUSION**

From three study programs of Teacher Training and Education Faculty, Pekalongan University, the researchers found out that students of these three study programs are aware of the importance of English for their study programs and job prospects. There are two statements are mostly chosen by the three study programs that related with the target situation analysis. In English for study program, it is English that helps to understand some of the English terms in their field of study and English for prospect job, the statement which is mostly chosen, it is English speaking skills will help in improving the quality as a teacher. From these results it can be concluded that students from Teacher Training and Education Faculty have begun to be more open-minded in the understanding for the opportunities of knowledge and job prospects more broadly at a higher level such as in global competition.

In the analysis of the English needs for these three study programs, the researchers found similarities in the Indonesian Education and Literature Department and English Education Department. These two study programs have mentioned all skills as the skill mostly used, and the highest percentage results are in speaking skills. Indonesian Education and Literature students chose speaking skill as the most required skill, and for English Education students chose all skills including speaking as the most required. It can be concluding that they need all skills especially for English Education students as the future English teacher, but Indonesian Education and Literature students mostly need to focus in the improvement of speaking skills that fits with their needs. Whereas for Mathematic Education Department, 11 from 12 students agreed that reading is the most needed and useful skill. The most common difficulty encountered by the three study programs is a lack of skills. From the problem encountered, the researchers conclude this was caused by a lack of experience in implementing the use of English in daily activity. The use of interesting and up-to-date learning methods and media can be a solution for lecturers in improving students' skills in their daily activities, from this research students from these three study programs showed an interest in listening to western songs and films which are as a great example for the interesting

instructional media in teaching-learning process. That means lecturers can take advantage of existing media such as gadget or other easily accessible media around them in meeting the English needs for students of Teacher Training and Education Faculty, Pekalongan University according to their target and current situation.

## REFERENCES

- Anthony, L. 2018. *Introducing English for Specific Purposes*. New York: Routledge.
- Kemendikbud. (2023). *Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA)*. Retrieved February 03, 2023 from <http://www.kemendikbud.go.id>.
- Intan, N. (2023). *Indeks kecakapan bahasa inggris indonesia turun peringkat 81 dari 111 negara*. Retrieved February 03, 2023 from <http://www.republika.co.id>.
- Ramirez, C. G. 2015. English for Specific Purposes: Brief History and Definitions. *Revista de Lenguas Modernas*, 23, 379-386.
- Stojkovic, N., Tomic, M., & Nejkovic, V. 2017. *Synergies of English for Specific Purposes and Language Learning Technologies*. United Kingdom: Cambridge Scholars Publishing.
- Woodrow, L. 2018. *Introducing Course Design in English for Specific Purposes*. New York: Routledge.
- Ramirez, C. G. 2015. English for Specific Purposes: Brief History and Definitions. *Revista de Lenguas Modernas*, 23, 379-386.
- Sarkar, Subhamay. 2019. English for Academic Purposes. *International Journal of English Learning & Teaching Skills*, 1, 316-322 (7).

## **STUDENTS' PERCEPTION ON POETRY IN LEARNING ENGLISH LITERATURE (A CASE STUDY AT THE ELEVENTH GRADERS MAJORING SCIENCE OF SMA 1 DORO)**

**Sinta Khoiriyah, Susanto**  
**Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguguran dan Ilmu Pendidikan,**  
**Universitas Pekalongan**  
**sintakhoiriyah2@gmail.com**

### **ABSTRAK**

Banyak siswa mengira bahwa sastra Inggris itu mata pelajaran yang sulit dan tidak penting, salah satunya yaitu puisi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas 11 MIPA 2 SMA 1 Doro dengan 20 partisipan. Menggunakan teknik wawancara dengan teori unsur-unsur puisi dari Kosasih (2012) dan Walgito (2003), penelitian ini bertujuan untuk memecahkan persepsi siswa terhadap puisi dan untuk menggali faktor yang mempengaruhi persepsi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 4 persepsi positif terkait puisi; 1) Para siswa sulit memahami majas, 2) Tema pada puisi sudah sesuai untuk siswa SMA, 3) Belajar puisi menyenangkan, 4) Guru memberikan unsur filosofi dalam puisi. Sementara itu, ada 4 persepsi negatif terkait puisi; 1) Diksi pada puisi sulit dipahami, 2) Para siswa sulit memainkan daya imajinasi pada puisi, 3) Guru tidak memberikan unsur biografi penulis, 4) Guru tidak mengajarkan unsur sosiologis dalam puisi. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi positif siswa yaitu sikap dan perhatian, sedangkan persepsi negatif dipengaruhi oleh minat siswa, motivasi dan pengalaman. Untuk faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi positif siswa yaitu guru, metode dan materi, sedangkan persepsi negatif dipengaruhi oleh lingkungan. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian mendatang diharapkan mengembangkan puisi yang relevan bagi siswa, dengan demikian hal tersebut dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya pengajaran sastra.

**Kata kunci:** Sastra Inggris, Puisi, Persepsi siswa.

### **ABSTRACT**

Many students think that English literature as difficult subject and not important, one of it is poetry. This research was conducted in the Eleventh Graders 2 majoring science of SMA 1 Doro with the 20 participants. Used interview technique with the theory elements of poetry by Kosasih (2012) and Walgito (2003) this research aimed to reveal students' perception on poetry and to explore students' factor of perception. The results show there are four positive perceptions of students related poetry; 1) Students were easy to understand figurative language, 2) Themes of poetry were appropriate for senior high school, 3) Learning poetry was fun, 4) The teacher provide philosophical elements of poetry. Meanwhile, there are also four negative perceptions; 1) Diction in poetry was difficult, 2) Students difficult to play imagination side of poetry. 3) Teacher did not provide biographical element. 4) Teacher did not taught sociological element of poetry. The internal factors that influenced positive perceptions are student's attitude and attention, while negative perceptions influenced by student's interest, motivation and experience. The external factors that influenced positive perceptions are teacher, method and material, while negative perceptions influenced by environment. Based on the results the future research can develop a good kind of poetry, therefore it will improve the students' awareness of teaching literature.

**Key Words:** English Literature, Poetry, Students' Perception.

### **INTRODUCTION**

Literature in English teaching is very important. The scope of literature is also wide, not only learning about texts but we also learn the history, culture and language as part of the culture itself. In relation to language, literature will provide knowledge and improve language skills. From that close of the relationship, ordinary people think that literature teaching is the same with language teaching. English is the language studied by all countries in the world also has literature.

There are ideal ways to teach literature. The teacher must create a suitable material or content and design the learning process to make it interesting for students. For instance: in teaching poetry, teacher must choose the appropriate kind of poetry. In this case, poetry can be the way to learning English. Beautiful

words in poetry contain feelings or emotions that we want to express. By using poetry in teaching and learning process, students will acquire a lot of advantages such as students can gain new word forms the poetry and students can practice the pronunciation including tone, rhyme, and stress in every word (Kellem, 2009). In other words, poetry can help student easier to mastery English.

However the importance of teaching literature in English has not fully awakened by students. Several problems emerged and formed a gap between students' background knowledge of English literature and the concept of teaching English literature itself. Hamel (2013) in his research, found there was low motivation among student in the conception of understanding literature. They not full interested in class so it's hard to motivate them. But when teacher taught poetry some student were good in questioning. Then, student difficult to interpret literature which they read and it makes boring, so they didn't enjoy it. Likewise in Indonesia, teachers taught literature still at the basic level which is equal with teaching reading comprehension. Even though teaching literature requires teaching skills so that students can also explore connotative and denotative meanings. Unlike teaching descriptive texts where students can find information in it, but the teacher must lead discussions to train students' critical thinking in understanding literature. This inaccuracy makes the gap wider, especially due to cultural misconceptions, which is English is not our native language so develop the assumption that English literature is not important enough.

Such as happen in SMA 1 Doro where students' learning motivation in the English and literature is still low. Using the 2013 curriculum for grades 11 and 12, many students there are not interested in learning English literature. They suggested that literature rather complicated and difficult than English in general. Furthermore, SMA 1 Doro located in the upper area of Pekalongan Regency, where the highlanders' mindset has not yet placed English as an important language. Students also think they does not need to prioritize learning English because later when they grow up they will work in the environment around their house.

The problem above makes the writer interest to conducting research entitled "Students' Perception on Poetry in Learning English Literature: A Case Study at the Eleventh Grades Majoring Science of SMA 1 Doro". Through this research, the writer will analysis students' perceptions of poetry and factors that influence student on their perception. Therefore, in the final stages of this study it can be a reference to create sustainable content of poetry.

## **RESEARCH METHOD**

The research design that will use in this research is qualitative method with descriptive analysis. The type of approach is a case study, according Polit and Back (2004) states that case study research is a form of qualitative research based on human understanding and behavior based on human opinion. This research aims to reveal students' perception on poetry, it can be positive or negative perception Robbins (2002:14). Besides that, this research also aims to explore students' factor of perception.

The research subject used are the 11 graders students majoring in Science and Mathematics of SMA 1 Doro. According to Arikunto (2006:112) states if the number of subjects is large, it can be taken between 10-15% or 15-25% or more. Based on that theory, the number of subjects in this research will be taken 25% of total participants. The total participants are 72 students, so the number of samples that will use in this study are 18 students. But the researcher will round the participants to be 20 students, in order to avoid bad choices that will causes invalid data.

There are two types of data used in this research, they are: 1) Primary Data, it will be the results of interview in the form of interview transcript. 2) Secondary Data, such as books, journals, and articles related to the research topics. The researcher will collect the data using structured interview.

In this research, the instrument will divided into 2 indicators. First, the indicator is to describe students' perceptions of poetry. The researcher use the theory of Kosasih (2012) that states the intrinsic elements of poetry consists of diction, imagery, concrete words, figurative language, rhyme, typography, theme, feelings, tone and atmosphere, and message. While extrinsic elements used the theory of Weliek and Werren (in Waluyo, 1994) there are biography of the poet, psychological, sociological, and philosophical. However, the researcher exclude the rhyme, tone, atmosphere, typography, and psychological from the indicator because they are not overly emphasized by the teacher in learning poetry, therefore it will reduce misperception among students.

The second is the indicator to describe the factors of students' perception. The researcher use the theory of Walgito (2003) that divided the factors of perception into internal factors are; intelligence, attitude, interest, motivation, attention and experience. And external factors; teachers, learning methods, materials, facilities, and infrastructure, environment and friends. The researcher exclude facilities and infrastructure because in SMA 1 Doro has the complete facilities.

In order to make the research instrument valid, the researcher uses the validity by experts. The researcher choose the experts are English lecturer who had doctoral degree and English teacher at SMA 1 Doro. For analyzing the data the researcher use three steps are: 1) Data reduction by selecting, focusing, and abstracting all the information to be more simple. 2) Data Display by organized and categorized based on indicators related to students' perceptions of poetry, so that the data will clear. 3) Verification, by create conclusion so that it get to answer problem statement and easy to understand by the reader.

## FINDINGS AND DISCUSSION

After conducted the interviews to the 20 participants, the researcher obtained the findings that divided into students' perception on poetry and factors of perception. Each of them are specifically presented with the table below:

*Table 1. Student's Perception on Poetry*

No	Intrinsic Elements	Easy (%)	Middle (%)	Difficult (%)
1	Diction	35	25	40
2	Figurative Languages	50	15	35
3	Imagery	25	0	75
4	Theme	100	0	0
5	Feeling	60	0	40

No	Extrinsic Element	Taught (%)	Rarely (%)	Never (%)
1	Biography	25	20	55
2	Sociology	25	10	65
3	Philosophy	85	0	15



Based on the data above, it can be stated that most of students find it difficult in understanding diction and play imagery of poetry. While most of students find it easy understanding figurative language, theme and feeling. Then, for extrinsic element, it can be stated that teacher did not teach biographical and sociological elements of poetry. While, teacher only taught philosophical element of poetry as the extrinsic aspect. In order to make the table above clear, there will present the complete discussion as follows:

### **1. Students difficult to understand diction**

Diction is the choice of words that use in poetry, it is related to the vocabulary that students learn through poetry. The dominant result of interview shows, as many as 40 % of the 20 students stated that the diction in poetry by the teacher was difficult to understand. They often find new words, which are rarely used in textbooks. This finding can be seen from the following responses based on the student's interview:

*"Yes, there were a lot of difficult dictions of poetry in the handout. I did not know their meanings, so I did not understand the poetry" [AN].*

From the perception above, it can be said that he didn't know much of the vocabulary in the poetry on the handout. Therefore it made him difficult to understand the contents of poetry. It means, the teacher does not choose common English words, whether in everyday conversation or in student textbooks. Therefore the understanding of diction is a basic problem in learning poetry before continuing to the next explanation.

### **2. Students easy to understand figurative language**

Figurative language consists of many types in poetry, such as hyperbole, personification, simile and others. This type will bring different understanding among students. The dominant result of interview, as many as 50% of 20 students were easy to understand the figurative languages in poetry. This finding can be seen from the response based on the interview:

*"Yes, I understood the figurative languages and I got to distinguish them. For example, personification means equalize object to the human. If simile means comparing the two objects with the use of words like or as" [MDA].*

From the perception above, it can be said that he already knows the definitions of each figurative language. Therefore he was able to distinguish each type of figurative languages. He can easily explain the characteristic of each type of figurative languages using his own language. It was a good model for him to get an answer to the question by the teacher related to figurative languages.

### **3. Students difficult to play imagination**

Imagination also can be separated from poetry. Literature looks like real if people play the imagination side in meaning that. The dominant result of interview shows, as many as 75% of 20 students stated they find it difficult to play imagination side in learning poetry. It happened because they don't know the meaning of words. Therefore they cannot imagine the poetry. This finding can be seen from one student interview:

*"It was a little hard to imagine, because the poetry was too long. There were some vocabularies that I did not know the meaning. In that situation, I only listen to the teacher" [BW].*

From the perception above, it can be said that she finds it hard to imagine the poetry that is too long. In this situation, she just skips the words and waits for the teacher's explanation. Therefore she cannot fully imagine the overall content of poetry.

#### **4. Students' easy to understanding theme**

Theme as the important element of poetry, it gives students description about the content of poetry. The dominant result show, as many as 100% of 20 students stated the themes of poetry by the teacher already appropriate for senior high school students. It means the teacher has selective in choosing poetry themes. This finding can be seen from the following responses based on the student's interview:

*"Theme of poetry was already appropriate. Not all about love story, but there were narrative poetry or cinquain which tell about animals" [JAP].*

From the response above, it can be said that the themes of poetry already relevant for senior high school students. The teacher takes various themes of poetry, not always about romance but also narrative poetry or cinquain that tell about animals. Therefore in every meeting the students always learn a new type of poetry also with new themes, so there was more vocabulary that students learned.

#### **5. Students easy to applied feeling**

Student has different feeling when learning material. Poetry is identically to read by feeling, emotions and psychological. The result of interview show, as many as 60% of 20 students were easy to feels the poetry taught by teacher. They were fun when learning poetry. They were enthusiastic to learn a new type of poetry in every meeting. The activity of imitating the teacher's in reading poetry was fun and interested. Because students were encouraged to able pronounce dictions correctly. This finding can be seen from the one of students' interview:

*"Learning poetry was not boring, it so happy because I know more vocabulary. It was interested" [BW].*

From the response above it can be said that learning poetry was interested for her, because he learned more vocabularies in poetry. The more different type of poetry, also the more new vocabulary students got from the teacher. Therefore student's mastery of words also improve.

#### **6. Teacher never taught biographical element**

Besides the intrinsic element, there are extrinsic element that also important in poetry. First, biography elements it consists of who is the poet, then the background of the poet. Historical stories of poetry also included in the biographical elements. The dominant result of interview show, as many as 55 % of 20 students stated the teacher never taught biographical elements of poetry. The teacher only focus on the main elements of poetry, so that make students did not know historical side of poetry. This finding can be seen from the following responses based on the student's interview :

*"The background of the poet was never taught by teacher. She just explained as usual, there was the example of poetry but we did not know who was creates" [GI].*

From the perception above, it can be said that the teacher never explained biographical elements of poetry. The teacher only presented examples of poetry, then she explained as usual without relating the poetry which being taught to the poet. Therefore students do not have information about the poet. Because usually the person who write poetry has a background of several factors such as what he has experienced.

#### **7. The teacher never taught sociological element**

Sociological element is related to the condition of society at that time, then social relations between communities. The dominant result of interview show, as many as 65% of the 20 students stated the

teacher did not provide sociological element of poetry. This finding can be seen from the following responses based on the student's interview:

*"The teacher did not teach sociological elements of poetry. Most of poetry was not contained it, only the short poetry. If learned social from poetry, I think it cannot" [AZA].*

From the response above, it can be said that poetry by the teacher was mostly short. Therefore there was no element of sociology being taught to the teacher. She also argues that we could not learn social from poetry, because the short poetry was not possible to give social value to the human beings.

### 8. The teacher was taught philosophical element

Philosophy is related to the principle of life. It bring the specific learning for students in understanding poetry. The dominant result of interview show, as many as 85% of 20 students stated the teacher explained the values of philosophy in poetry. This finding can be seen from the following responses based on the student's interview:

*"Yes, the teacher always explained life experiences in poetry. Yes it has impact when learned about philosophy for the reflection" [AN].*

From the response above it can be said that he stated that poetry by the teacher always explained the value of life in poetry. He got to learned life story and experiences. Therefore he can use it as a reflection to be better.

The second finding is students' factor of perception. Based on the interview, it obtain the data as follow:

Table 2. Factor of Perception

No	Internal Factor	Good (%)	Middle (%)	Bad (%)
1	Intelligence	15	85	0
2	Attitude	65	0	35
3	Interest	35	0	65
4	Motivation	45	0	55
5	Attention	65	0	35
5	Experience	30	0	70

No	External Factor	Good (%)	Middle (%)	Bad (%)
1	Teacher	80	0	20
2	Method	75	0	25
3	Material	65	0	35
4	Environment			
	a. Family	45	0	55
	b. Friend	30	0	70

Based on the data above, it can stated that students' perception have influence by the external factor with the good teacher, method and material. For internal factor that influence student perception are students' attitude and attention. In order to make the table above clear, there will present the complete discussion as follow:

#### a. Internal Factor

The first factor on students' perception is internal factor which come from students' themselves. Each of them influence the perception, whether it is positive or negative perceptions. First is internal factor that

influence positive perception. Positive means good perception. Based on the table 2, internal factor that influence positive perception are student's attitude and attention. Here is the explanation:

### **1. Attitude**

Attitude is how student habits in the teaching and learning process. The result of interview show, as many as 65% of 20 students stated that they had a good behavior in joined poetry class. This means that they follow the teacher's rules without ever having problems on that. These finding can be seen from one of the students' interview as follow:

*"My attitude try to still good, I never ignore the teacher. If she explain the material, of course I listen it then I tried to understand it" [GI].*

From the response above, it can be said that he always tried to be good in the class and he never ignored the teacher's explanation. It means that a good attitude encourages students to easily understand the material from the teacher.

### **2. Attention**

Students who have good attitude usually also pay attention to the teacher's explanation and read the material on the handout. The result of interview shows, as many as 65% of the 20 students stated that their attention while being taught poetry material was also good. These finding can be seen from one of student interviews as follow:

*"Yes, of course I pay attention to the teacher while read the handout. Because there was writing score" [MS].*

From the response above, it can be said that she has good attention to the teacher when taught poetry material. She also write down important things on her handout because the teacher always take score of student's note. Therefore students who did not pay attention well will not have complete notes.

Besides positive perception, the internal factor also influence negative perception. Negative means bad perception. The internal factor that most influence negative perception based on the table 2 are student's interest, motivation, and experience. Here are the complete discussion:

### **1. Interest**

Interest is when student want to learn and they likes to the material. The result of interview show as many as 65% of the 20 students said they did not interested in learning poetry. The results of low interest as the cause of those who state the perception that learning poetry was boring. These finding can be seen from one of student interviews as follow:

*"Interested of learning poetry, nothing. I think it was enough in the 11th grade only, so I can learn other material of English literature, right" [FF].*

From the response above, it can be said that he doesn't want to get poetry material anymore in grade 12 later. He was not interested in studying poetry because still many other materials of English literature that need to learn for students.

### **2. Motivation**

Almost the same as the interest factor, as many as 55% of 20 students also have low motivation to learn poetry. They stated that they had no desire to be able to understand poetry material, especially to master English through poetry. This finding can be seen from one of student interviews as follow:

*"There was no motivation, it just like usual if the teacher explain I listen that. I rarely ask to the teacher if I did not understand. I study just waiting for the exam" [HAP].*

From the response above it can be said that he has no motivation while studying poetry. He just tried to pay attention to the teacher's explanation, without tried to ask the teacher if he did not understand the material. He usually studies only when he got exam, this is different from students who have high motivation, and of course they will study more at home. Therefore he seems like does not try best to understand poetry material.

### **3. Experiences**

All moment that students have also can influence the learning process. Experience can connected lessons that are already known to the knowledge that will be learned. The results of Interview shows, as many as 70% of 20 students did not have interesting experiences while studying poetry. These finding can be seen from one of student interviews as follow:

"Nothing the memorable experience, because when in 10th grade there was no poetry material. It just explain in the Indonesian subject" [EDS].

From the responses above, it can be said that he had no a memorable experience in learning poetry because he had just received poetry material in grade 11. It different with Indonesian subject that maybe always taught poetry. Therefore this could not help him to relate the experience he had to learning poetry at this time.

### **b. External Factor**

External factor is the factor that come from the environment around students and what they have passed. External factor consists of teacher, method, material, family and friend. Each of them influence students' perception, it can be positive or negative perception. First is external factor that influence positive perception, based on the table 2 are teacher, method and material. Here are the complete discussion:

#### **1. Teacher**

The main figure that has function to educate student in school is teacher. Of course teacher has influence students' perception. Based on the results of interview, as many as 80% of 20 students stated the teacher was good, she not authoritarian in teaching poetry. The teacher has placed students as the object also subject in learning poetry. These finding can be seen from one of student interviews as follow:

*"Oh the teacher she is a firm person. Usually the teacher explain first, the she give the opportunity to student or the teacher ask to the student" [ET].*

From the response above, it can be seen that the teacher often give students questions or invite students to refute a statement from the teacher. Otherwise, the teacher also sometimes ask students to measure how far students understanding the poetry material. Therefore the good personality of teacher make students comfortable and not afraid to learning poetry in English literature.

#### **2. Method**

Almost the same as the teacher factor, the method used by teacher bring the impact of learning achievement. The result of interview show as many as 75% of 20 students stated that the method in learning poetry was good, it various method so far. The teacher does not only focus on reading, but often arranges discussion methods so that students interact with each other. These finding can be seen from one of student interviews as follow:

*"The method was various, the teacher often built discussion. There was not always reading, but ever practice listening and speaking skills" [BW].*

From the response above, it can be said that teacher often applied the discussion method in learning poetry. Students can exchange ideas during discussions, this also builds students' critical thinking. Then

the teacher also used the listening method in teaching poetry and assessing students' speaking skills. Therefore there was a good integration method to achieve the learning objectives.

### 3. Material

Not much different from the method factor, as many as 65% of 20 students stated that there were many types of poetry material from the teacher. Therefore students know many types of poetry and don't get bored easily with the same poetry. These finding can be seen from one of student interviews as follow:

*"The poetry was not monotonous. Every meeting usually teacher provide different poetry because poetry has many type" [MDA]*

From the response above, it can be said that the teacher used various poetry. This encourages students to learning the material rather than monotonous poetry. The teacher pays attention to the types of poetry that will be conveyed to students. Therefore the teacher presents different poetry in every meeting.

Besides the positive perception, external factor also have influence the negative perception. Negative perception influenced by students' environment. Here is the complete discussion:

### 1. Environment

The main placed that create students' perception besides school is students' house. Where they live it bring different perception. The result of interview show, as many as 55% of 20 students stated that their families did not support them to be able to mastery English through poetry. Meanwhile, as many as 70% of 20 students stated that their friends also did not provide significant support in learning poetry. This finding can be seen from the following responses based on the student's interview:

*"My family did not support, there are many way to mastery English right. While my friend did not support I think, we just talk as usual and never discuss about the material " [YJA].*

From the responses above, it can be said that his family seemed ignore the importance of English and poetry as the way to mastery English. Therefore he also stated that there was so many way to learn English. Meanwhile, when hang out with his friends, they never discuss material because maybe it's not and formal situation. Therefore he just discuss the material with friends only in the class.

## CONCLUSION

Based on the results, there are four positive perceptions of students on poetry; 1) Students was easy to understand figurative languages. 2) Themes of poetry were appropriate for senior high school students. 3) Learning poetry was fun. 4) The teacher taught philosophical elements of poetry and students got to learn the values of life through poetry. Meanwhile, there are also four negative perceptions; 1) Diction in poetry was difficult to understand. 2) Students difficult to play imagination side of poetry. 3) The teacher did not teacher did not provide biographical element. 4) The teacher did not taught sociological element of poetry.

Then, the factor that most influence students' positive perceptions come from external factors, they are: teachers, teaching methods and materials. For internal factors that most influence are students' attitude and attention. While for negative perception factor influence by students' internal factors, they are: interest, experience and motivation. For external factors are influence by environment. Therefore it is suggested to the next researcher can develop the kind of poetry that contains complete element both intrinsic and extrinsic so that it will be a full reflection for students.

## REFERENCES

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Elting, S., & Firkins, A. (2006, December). *Dramatizing Poetry in the Second Language Classroom*. *English Teaching: Practice and Critique*, 5(3), 127-136. Retrieved at <http://education.waikato.ac.nz/research/files/etpc/2006v5n3art5.pdf>
- Geoff, Hall. (2005). *Literature in Language Education*.
- Hamel, Frederick L. 2003. "Teacher understanding of student understanding: Revising the gap between teacher conceptions and students ways with literature." *Research In The Teaching Of English* 38(1): 49-84.
- Hamel, Frederick L. 2003. "Teacher understanding of student understanding: Revising the gap between teacher conceptions and students ways with literature." *Research In The Teaching Of English* 38(1): 49-84.
- Kosasih, E. 2003. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesustraan: cermat berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Polit, D F., Beck C T. 2004. *Nursing research: Principles and methods*.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- SP Robbins, M Coulter, DA De Cenzo-Management. New York: Prentice Hall, 2002.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Polit, D F., Beck C T. 2004. *Nursing research: Principles and methods*.
- Walgito, Bimo. 2003 *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Waluyo, Herman J. (2002). *Apresiasi Puisi. Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia
- Wellek Rene and Werren Austin .1949 .*Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace.

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AIR DAN PROBING PROMPTING TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA

Diani, Amalia Fitri, Dewi Mardhiyana

Universitas Pekalongan

[dianiulujami@gmail.com](mailto:dianiulujami@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah rata-rata model pembelajaran AIR lebih baik dari rata-rata model pembelajaran DI, rata-rata model pembelajaran Probing Prompting lebih baik dari rata-rata model pembelajaran DI, dan rata-rata model pembelajaran AIR sama baiknya dengan rata-rata model pembelajaran Probing Prompting terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sambas. Penelitian ini menggunakan desain posttest-only control design. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, dokumentasi, dan tes. Data dianalisis menggunakan uji *Liliefors* untuk mengetahui normalitas data, uji *Bartlett* untuk mengetahui homogenitas data, uji Anava satu jalur untuk mengetahui kesamaan rata-rata, dan uji Scheffe untuk membandingkan antar model pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata model pembelajaran AIR lebih baik dari rata-rata model pembelajaran DI ( $F_{1-3} = 25,5391 > F_{tabel} = 6,202$ ), rata-rata model pembelajaran Probing Prompting lebih baik dari rata-rata model pembelajaran DI ( $F_{2-3} = 24,6909 > F_{tabel} = 6,202$ ), dan rata-rata model pembelajaran AIR sama baiknya dengan rata-rata model pembelajaran Probing Prompting ( $F_{1-2} = 0,0072 < F_{tabel} = 6,202$ ) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa.

**Kata Kunci:** Model pembelajaran, AIR, Probing Prompting, Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika.

### ABSTRACT

*This study aims to find out whether the average AIR learning model is better than the average DI learning model, the average Probing Prompting learning model is better than the average DI learning model, and the average AIR learning model is as good as average. -the average Probing Prompting learning model on the ability to understand mathematical concepts in class VIII students of SMP Negeri 3 Sambas. This study used a posttest-only control design. Data collection techniques were carried out through interviews, documentation, and tests. The data were analyzed using the Liliefors test to determine the normality of the data, the Bartlett test to determine the homogeneity of the data, the one-way Anava test to determine the similarity of the averages, and the Scheffe test to compare between learning models. Based on the results of the study, it was shown that the average AIR learning model was better than the average DI learning model ( $F_{1-3} = 25.5391 > F_{table} = 6.202$ ), the average Probing Prompting learning model was better than the average DI learning model ( $F_{2-3} = 24.6909 > F_{table} = 6.202$ ), and the average AIR learning model is as good as the average Probing Prompting learning model ( $F_{1-2} = 0.0072 < F_{table} = 6.202$ ) on students' ability to understand mathematical concepts .*

**Keywords:** Learning model, AIR, Prompting Probing, Ability to Understand Mathematical Concepts

### PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang disusun untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa (Susanto, 2013: 186). Salah satu tujuan pembelajaran matematika dalam kurikulum 2013 adalah memahami konsep matematika,

yakni kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menggunakan konsep maupun algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah (NCTM, 2000: 64). Adanya penanaman konsep yang baik akan mampu mengantarkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kemampuan pemahaman konsep sangat penting dalam pembelajaran matematika.

Menurut Lestari dan Yudhanegara (2017) kemampuan pemahaman konsep memiliki enam indikator. Pertama, menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, artinya siswa mampu untuk mengungkapkan kembali apa yang telah diterima olehnya. Kedua, mengklasifikasi objek-objek berdasarkan konsep matematika, artinya siswa dapat mengelompokkan suatu objek berdasarkan sifat-sifat yang terdapat pada materi. Ketiga, menerapkan konsep algoritma, artinya siswa dapat menggunakan algoritma dalam menyelesaikan suatu masalah. Keempat, memberikan contoh atau kontra contoh dari konsep yang



dipelajari, artinya siswa mampu memberikan contoh atau bukan contoh tentang materi yang sedang dipelajari. Kelima, menyajikan konsep dalam berbagai representasi, dapat diartikan siswa mampu memaparkan konsep secara matematika. Keenam, mengaitkan berbagai konsep matematika secara internal atau eksternal, artinya siswa dapat menyelesaikan suatu masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VIII di SMP Negeri 3 Sambas, pemahaman konsep matematika siswa masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada saat mengerjakan soal cerita. Sebagian besar siswa masih kesulitan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan pemahaman konsep matematika. Dari hasil penilaian tengah semester 1, hanya sebagian siswa yang mendapat nilai diatas KKM yang sudah ditetapkan yaitu 70 untuk mata pelajaran matematika.

Kurangnya variasi model pembelajaran menjadi faktor penyebab rendahnya pemahaman konsep matematika siswa. Selama ini model pembelajaran yang diterapkan di kelas ialah *Direct Instruction (DI)*. Menurut Trianto (2012) model *DI* sering disebut dengan model pembelajaran langsung yaitu model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan mendengar (misalnya ceramah) dan mengamati (misalnya demonstrasi). Bagi siswa kegiatan pembelajaran ini terkesan kurang menarik. Akibatnya, siswa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya pemahaman konsep matematika siswa. Diperlukan variasi model pembelajaran yang dapat memberikan suasana baru dan dapat memberikan efek lebih baik pada kemampuan pemahaman konsep matematika siswa.

*AIR* adalah singkatan dari *Auditory, Intellectually, and Repetition* (Linuwih & Sukwati, 2014). Pembelajaran seperti ini menganggap bahwa pembelajaran akan efektif apabila memperhatikan tiga hal tersebut. *Auditory* yang berarti bahwa indera telinga digunakan dalam belajar dengan cara mendengarkan, menyimak, berbicara, persentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. *Intellectually* yang berarti bahwa kemampuan berpikir perlu dilatih melalui latihan bernalar, mencipta, memecahkan masalah, mengkonstruksi dan menerapkan. *Repetition* yang berarti pengulangan, tugas atau kuis. Menurut Arikunto (2015) kuis merupakan salah satu cara untuk melatih siswa melakukan refleksi terhadap materi yang baru diajarkan, sehingga membantu siswa membangun kemampuan melakukan asesmen diri atas tingkat pemahaman yang dicapai.

Sementara itu, *Probing Prompting (PrPr)* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Marliasari & Okta, 2018). Selanjutnya, siswa mengkontruksi konsep, prinsip, dan aturan menjadi pengetahuan baru dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan (Huda, 2014). Model pembelajaran *probing promptings* sangat cocok untuk kemampuan pemahaman konsep karena siswa dituntut untuk aktif dalam berfikir dalam proses pembelajaran dan siswa haru mengetahui sistematis penyelesaian dari soal yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran ini dapat mendorong siswa aktif dan saling bekerja sama dengan teman lain, serta menanamkan rasa tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman konsep yang didapatkan menjadi lebih bermakna dan tidak mudah lupa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui apakah rata-rata model pembelajaran *AIR* lebih baik dari rata-rata model pembelajaran *DI*, rata-rata model pembelajaran *PrPr* lebih baik dari rata-rata model pembelajaran *DI*, dan rata-rata model pembelajaran

*AIR* sama baiknya dengan rata-rata model pembelajaran *PrPr* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sambas.

## METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimental dengan desain *posttest-only control design*. Populasi penelitian adalah semua siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sambas tahun ajaran 2022/2023. Melalui teknik *cluster random sampling* terpilih 3 kelas sampel yaitu kelas VIII D sebagai kelas eksperimen 1 dengan model pembelajaran *AIR*, kelas VIII A sebagai kelas eksperimen 2 dengan model pembelajaran Probing Prompting, dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol dengan model pembelajaran DI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, dokumentasi, dan tes. Data dianalisis menggunakan uji *Liliefors* untuk mengetahui normalitas data, uji *Bartlett* untuk mengetahui homogenitas data, uji Anava satu jalur untuk mengetahui kesamaan rata-rata, dan uji Scheffe untuk membandingkan antar model pembelajaran.

Statistik uji F untuk Anava satu jalur (Budiyono, 2009) :

Statistik uji F untuk Anava satu jalur (Budiyono, 2009) :

$$F = \frac{RKA}{RKG}$$

Dengan :

F = nilai  $F_{obs}$

RKA = Mean Kuadrat Antar Kelompok

RKG = Mean Kuadrat Dalam Kelompok

Statistik uji F untuk uji lanjut atau *Scheffe* (Budiyono, 2009) :

$$F_{i-j} = \frac{(\bar{X}_i - \bar{X}_j)^2}{RKG \left( \frac{1}{n_i} + \frac{1}{n_j} \right)}$$

Dengan :

$F_{i-j}$  = nilai  $F_{obs}$  pada perbandingan perlakuan ke-i dan perlakuan ke-j

$\bar{X}_i$  = rerata pada sampel ke-i

$\bar{X}_j$  = rerata pada sampel ke-j

RKG = rerata kuadrat galat, yang diperoleh dari perhitungan analisis variansi

$n_i$  = ukuran sampel ke-i

$n_j$  = ukuran sampel ke-j

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan melakukan wawancara untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 3 Sambas. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan guru pada proses pembelajaran. Sebelum penelitian dilaksanakan dalam kelas, terlebih dahulu ditentukan sampel penelitian dari populasi yang ada. Penentuan sampel ditentukan dengan *cluster random sampling*. Diperoleh tiga kelas dari total 4 kelas yaitu kelas VIII D sebagai kelas eksperimen 1 yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *AIR*, kelas VIII A sebagai kelas

eksperimen 2 yang diberi perlakuan dengan model *PrPr*, dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol yang diperlakukan dengan model *DI*. Selanjutnya dipilih kelas VIII C sebagai kelas uji coba soal tes pemahaman konsep matematika.

Selanjutnya data awal diambil dari nilai Penilaian Tengah Semester semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Dari hasil analisis data awal menunjukkan bahwa ketiga kelas sampel berasal dari populasi berdistribusi normal, homogen, dan tidak terdapat perbedaan rata-rata ketiga kelas tersebut, sehingga ketiga kelas memiliki kemampuan awal yang sama. Setelah diketahui ketiga kelas memiliki kemampuan awal yang sama, kemudian diberikan perlakuan berbeda pada setiap kelas selama 4 pertemuan, dan pada pertemuan ke 5 siswa diberikan *posttest* untuk mendapatkan data akhir yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini soal yang digunakan adalah soal uraian materi teorema Pythagoras yang telah diujicobakan pada kelas uji coba dan dianalisis hasilnya. Diperoleh 10 soal yang memenuhi kriteria dari 12 soal yang diujicobakan. Dari 10 soal diambil 6 soal yang masing-masing mewakili indikator pemahaman konsep matematika.

Data akhir yang diperoleh, kemudian dilakukan analisis uji normalitas dan homogenitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dan homogen atau tidak. Setelah normal dan homogen, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis dengan uji Anava satu jalan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa pada ketiga kelas sampel. Jika terdapat perbedaan maka langkah selanjutnya dilakukan uji hipotesis selanjutnya yaitu dengan uji *Scheffe* untuk mengetahui perlakuan mana yang lebih baik antara model pembelajaran *AIR*, *PrPr*, dan *DI*.

Analisis data akhir uji hipotesis dengan uji Anava satu jalan menunjukkan adanya perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *AIR*, model pembelajaran *PrPr*, dan model pembelajaran *DI*. Dari perhitungan tersebut diperoleh  $F_{obs} = 16,746$  dan  $F(0,05, 2, 87) = 3,101$ , artinya  $F_{obs} > F(0,05, 2, 104)$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model *AIR*, model pembelajaran *PrPr*, dan model *DI*.

Adanya perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa pada ketiga kelas sampel, kemudian dilakukan uji lanjut dengan uji *Scheffe* guna mengetahui model manakah yang paling baik terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Berdasarkan hasil uji *Scheffe* menunjukkan bahwa rata-rata model pembelajaran *AIR* lebih baik dari rata-rata model pembelajaran *DI* ( $F_{1-3} = 25,5391 > F_{tabel} = 6,202$ ), rata-rata model pembelajaran *Probing Prompting* lebih baik dari rata-rata model pembelajaran *DI* ( $F_{2-3} = 24,6909 > F_{tabel} = 6,202$ ), dan rata-rata model pembelajaran *AIR* sama baiknya dengan rata-rata model pembelajaran *Probing Prompting* ( $F_{1-2} = 0,0072 < F_{tabel} = 6,202$ ). Berdasarkan hasil analisis uji *Scheffe* dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *AIR* lebih baik dari model pembelajaran *DI* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa materi teorema Pythagoras, model pembelajaran *PrPr* lebih baik dari model pembelajaran *DI* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa materi teorema Pythagoras, dan model pembelajaran *AIR* sama baiknya dengan model pembelajaran *PrPr* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa materi teorema Pythagoras.

Hal tersebut terjadi karena proses pembelajaran pada model pembelajaran *AIR* dan *PrPr* lebih efektif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa pada materi teorema Pythagoras. Hal ini sesuai dengan penelitian Sarminah, Chairul, dan Rizki (2019) terhadap siswa kelas VIII SMP Lampung Selatan dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *AIR* terhadap kemampuan pemahaman konsep

matematika" yang menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dengan model pembelajaran *AIR* lebih baik dari pada siswa menggunakan model pembelajaran biasa pada materi relasi dan fungsi. Melalui model pembelajaran *AIR*, kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dapat mencapai ketuntasan KKM. Pada pembelajaran dengan model *AIR* siswa memahami konsep matematika melalui tiga ranah yaitu *Intellectually*, dan *Repetition. Auditoy* yang berarti bahwa indera telinga digunakan dalam belajar dengan cara mendengarkan, menyimak, berbicara, persentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. *Intellectually* yang berarti bahwa kemampuan berfikir perlu dilatih melalui latihan bernalar, mencipta, memecahkan masalah, mengkonstruksi dan menerapkan. *Repetition* yang berarti pengulangan, tugas atau kuis yang membantu siswa membangun kemampuan melakukan asesmen diri atas tingkat pemahaman yang dicapai. Sedangkan pada model pembelajaran *DI* siswa hanya belajar melalui satu ranah saja yaitu *Auditory* berupa mendengarkan dan menyimak materi yang diberikan guru sehingga pembelajaran cenderung pasif dan kurang bermakna bagi siswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rosdianwinata dan Muhammad (2018) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa" menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang diterapkan model *PrPr* lebih baik daripada rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang memperoleh metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII MTs MA Cikaliung. Melalui model pembelajaran *PrPr*, siswa ikut terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali, sehingga terjadi proses berpikir tingkat tinggi pula yang mengaitkan pengetahuan sikap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan yang baru yang sedang dipelajari. Model pembelajaran *PrPr* sangat cocok untuk kemampuan pemahaman konsep matematika siswa karena siswa dituntut untuk aktif berfikir dalam proses pembelajaran dan siswa harus mengetahui sistematis penyelesaian dari soal yang diberikan oleh guru. Kondisi seperti ini tidak dijumpai pada model pembelajaran *DI*. Pada model pembelajaran *DI*, siswa cenderung mendapatkan pemahaman konsep melalui informasi yang diberikan guru secara langsung sehingga siswa tidak dilatih untuk membangun pemahaman konsep matematika secara mendalam.

Model pembelajaran *AIR* dan *PrPr* membantu siswa untuk membangun pemikirannya dalam memahami konsep matematika. Hal tersebut terlihat pada fase *Intellectually* pada model *AIR* yang mana siswa dilatih untuk bernalar, memecahkan masalah, mengkonstruksi dan menerapkan, serta pada fase pemberian serangkaian pertanyaan-pertanyaan pada model *PrPr* yang sifatnya menuntun dan menggali konsep yang dipelajari. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mengeksplorasi dan membangun sendiri konsep-konsep yang ingin dipelajari. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme menurut Jean Piaget yang menyatakan bahwa proses belajar akan terjadi jika mengikuti tahap-tahap asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi (penyeimbangan). Proses asimilasi merupakan proses pengintegrasian atau penyatuan informasi baru kedalam struktur kognitif yang dimiliki oleh individu, proses akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif kedalam situasi yang baru, dan proses ekuilibrisasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi (Budiningsih, 2012). Model pembelajaran *AIR* dan *PrPr* juga membantu siswa untuk terlibat aktif dalam memahami konsep matematika sehingga pemahaman yang diperolehnya menjadi lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan belajar Brunner agar menekankan pada proses belajar menggunakan metode mental, yaitu individu

yang belajar mengalami sendiri apa yang dipelajarinya agar proses tersebut dapat direkam dalam pikirannya dengan caranya sendiri (Amir & Risnawati, 2015 dan Budiman, Trimurtini, & Purwati, 2023). Dari kegiatan penelitian, peneliti menganggap proses pembelajaran dengan model *AIR* lebih mudah digunakan daripada proses pembelajaran yang diajar dengan model *PrPr*. Hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran dengan model *AIR* siswa bisa mengikuti tahap-tahap pembelajaran lebih baik dengan suasana yang kondusif, siswa dapat memahami materi yang diberikan oleh guru pada fase *Audiotory* dan meningkatkan pemahaman konsep matematika melalui kegiatan diskusi pada fase *Intelectually*. Pada awal pembelajaran siswa sudah berkelompok sehingga jika siswa belum paham mengenai materi bisa bertanya pasangannya yang lebih paham. Adanya pemberian materi oleh guru pada fase *Audiotory* membuat siswa lebih siap dalam memasuki fase *Intelectually*, yang mana pada fase ini siswa diarahkan untuk bernalar, memecahkan masalah, mengkonstruksi dan menerapkan konsep matematika yang dipelajari. Pada fase akhir *AIR* yaitu *Repetition* yang berarti pengulangan, siswa terlihat lebih siap dalam menyelesaikan soal atau kuis yang diberikan guru. Siswa terlihat mampu membangun kemampuan melakukan asesmen diri atas tingkat pemahaman yang dicapai.

Sementara itu pada proses pembelajaran *PrPr* siswa masih malu-malu dalam menyampaikan gagasannya, terbukti pada pertemuan pertama siswa masih banyak yang diam saat guru mengajukan pertanyaan pada fase menyajikan masalah. Guru menunjuk beberapa siswa untuk menjawab pertanyaan dan beberapa siswa yang dipanggil namanya terlihat mulai berani menyampaikan gagasan yang dimilikinya. Kondisi ini berlangsung sampai fase *PrPr* selanjutnya yaitu mengajukan persoalan yang lebih detail dan menyajikan persoalan akhir. Peneliti menganggap pada pertemuan pertama ini siswa masih beradaptasi dengan model pembelajaran yang baru yang mana selama ini siswa lebih sering menerima materi langsung dari guru sehingga siswa cenderung pasif saat pembelajaran di kelas. Siswa cenderung merespon pertanyaan atau permasalahan yang diajukan guru sebagai suatu kondisi yang menegangkan, sehingga siswa takut dan malu untuk menyampaikan gagasannya. Pada pertemuan kedua siswa masih malu-malu dalam menyampaikan gagasannya. Namun kondisi itu tidak berlangsung lama karena guru memberikan beberapa pertanyaan pancingan untuk mendorong siswa dalam menyampaikan gagasannya. Contoh pertanyaan pancingan pada pertemuan kedua adalah: "Adakah yang tahu permainan tradisional benteng-bentengan? Siapa yang pernah bermain benteng-bentengan? Adakah yang bisa menjelaskan bagaimanakah cara memainkannya?" Saat guru menyampaikan pertanyaan tersebut, siswa terlihat antusias menjawab pertanyaan. Melihat kondisi siswa yang mulai aktif, guru mengarahkan siswa untuk membaca contoh permasalahan tentang permainan benteng-bentengan pada buku paket halaman 15 yaitu tentang penerapan teorema Pythagoras dalam permasalahan sehari-hari yang dikaitkan dengan permainan benteng-bentengan. Guru memberikan pertanyaan pancingan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, "Bagaimanakah menentukan jarak kalian dengan benteng lawan kalian?" Secara berkelompok siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya dan memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru. Pada pertemuan ketiga guru masih memberikan pertanyaan pancingan dan siswa terlihat mulai terbiasa dalam menjalankan fase-fase model pembelajaran *PrPr* yang menuntut siswa untuk aktif dalam menjawab sejumlah permasalahan yang diberikan guru. Peneliti menganggap dengan melibatkan siswa secara langsung dalam menggali konsep-konsep matematika, siswa dapat mengingat lebih lama konsep yang sudah didapatkan. Hal tersebut terlihat dari hasil kuis pada akhir pembelajaran. Siswa mampu menjawab soal kuis dengan baik sesuai dengan konsep yang sudah dipelajarinya. Pada pertemuan keempat, fase *PrPr* dapat dijalankan dengan maksimal karena siswa sudah terbiasa dengan fase-fase *PrPr*.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menganggap proses pembelajaran model *AIR* lebih mudah digunakan dari pada model *PrPr*. Hal itu dikarenakan model *PrPr* membutuhkan waktu adaptasi sementara model *AIR* siswa dapat langsung menerima dan menjalani semua fase pembelajaran tanpa membutuhkan waktu adaptasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata model pembelajaran *AIR* lebih baik daripada model pembelajaran *DI*, rata-rata model pembelajaran *PrPr* lebih baik daripada model pembelajaran *DI*, dan rata-rata model pembelajaran *AIR* sama baiknya dengan model pembelajaran *PrPr* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika.

## REFERENSI

- Amir, Zubaidah dan Risnawati. 2015. *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman, P. M, Trimurtini, dan Purwati, P.D. (2023). "Implementing Bruner's Theory for the Conceptual Understanding of Addition and Subtraction". *International Research- Based Education Journal*, 5 (1), 119-127
- Budiningsih, Asri. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Surakarta: UPT UNS Press
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lestari, K. E. dan Yudhanegara, M. R. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Linuwih, S., & Sukwati, N. O. E. (2014). "Efektivitas Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (*AIR*) terhadap Pemahaman Siswa pada Konsep Energi Dalam". *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 10 (2), 158 – 162.
- Marliasari, S., & Okta, T. (2018). Teaching Reading Comprehension By Using Probing- prompting Learning Strategy To The Eighth Grade Students Of SMPN 7 Palembang. *Journal of English Education, Literature and Linguistics*, 1(1), 71–88.
- NCTM. 2000. Principles and Standars for School Mathematics. Reston, VA: NCTM
- Rosdianwinata, E., Muhammad, R. 2018. "Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa". *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 4, 77-82
- Sarminah, S., Chairul, A., dan Rizki, W. Y. P. 2019. "Pengaruh Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition terhadap Kemampuan Pemahaman konsep Matematika". *Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 3, 87-96.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

## THE DEVELOPMENT OF FROZEN MOVIE AS ENGLISH LEARNING MATERIAL OF TENSES FOR JUNIOR HIGH SCHOOL

Afifah Anggie Refiana, Susanto  
Pekalongan University, Indonesia  
anggierefiana1203@gmail.com

### ABSTRACT

The purpose of this study is to develop and analyze the tenses of the Frozen film script as teaching material for tenses (simple past tense) at the junior high school level. This type of research is using the development model developed by Cennamo, Abell & Chung has five stages namely ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation). The data obtained will be analyzed with descriptive qualitative. Data collection was obtained from interviews with teachers and students, documentation, and expert validation. The results of the research and the data obtained show that students' difficulties in understanding English material are in Grammar material, especially tenses. Based on the results of the research, the development of teaching materials for simple past tense material is carried out with clearer, accurate and detailed material content and the language used is clear and easy for students to understand. The feasibility of teaching materials that have been tested gets the results of respondents from students of 89% and shows the criteria "very feasible" and has been validated by material experts and media experts. Based on the results of the study, it can be concluded that the teaching materials developed from the Frozen movie for learning simple past tense material are suitable for use as teaching materials in the learning process of tenses at the junior high school level.

**Key Words:** Teaching Materials, Movie, ADDIE, Tenses

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menganalisis tenses naskah film Frozen sebagai bahan ajar tenses (simple past tense) di tingkat sekolah menengah pertama. Jenis penelitian ini adalah menggunakan model pengembangan yang dikembangkan oleh Cennamo, Abell & Chung memiliki lima tahapan yaitu ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluation). Data yang diperoleh akan dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara dengan guru dan peserta didik, dokumentasi, dan validasi ahli. Hasil penelitian dan data yang diperoleh menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam memahami materi bahasa Inggris adalah pada materi Grammar khususnya tenses. Berdasarkan hasil penelitian maka dilakukan pengembangan bahan ajar untuk materi simple past tense dengan isi materi yang lebih jelas, akurat dan terperinci dan bahasa yang digunakan jelas lugas dan mudah dipahami oleh peserta didik. Kelayakan bahan ajar yang sudah di uji cobakan mendapatkan hasil responden dari peserta didik sebesar 89% dan menunjukkan kriteria "sangat layak" serta sudah divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dari Frozen movie untuk pembelajaran materi simple past tense layak untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran tenses di jenjang SMP.

**Kata Kunci:** Bahan ajar, Movie, ADDIE, Tenses

### INTRODUCTION

Movie is a work in the form of audio-visual which can be a source of material in learning activities. There are many types of movies that are available and easily accessible as a source of teaching materials. Movies can also be a resource for teaching English and a useful resource for teaching some English materials. A movie has important or interesting components to be used as teaching material. According to Widiani L.S, Darmawan W, Ma'mur T (2018), the use of movie media as a learning medium or learning resource can help educators and students establish more lively communication and interaction, so that the learning messages to be conveyed can be achieved more effectively good and perfect. There are so many things that can be used for the process of learning English. Like the teacher can use the characters in the movie, the dialogue used and the pronunciation of the characters to support the learning process. It can be said that movies can be very ideal or effective as a source of material in the process of learning English. At the junior high school level, English is a compulsory subject to learn. Some students think that

English is a subject that is quite difficult to learn. According to Budi & Ekhsan (2020), most students in learning English often experience obstacles when faced with grammar material. Students must memorize the formula for each tense, the differences in the use of tenses, adverbs of time, changes in verb forms, etc. These things make it very difficult for students to understand tenses. Sometimes the teacher uses teaching materials that make students increasingly do not understand the contents of the material. The teaching methods and materials used in teaching tenses are very necessary. Teachers must be able to make interesting teaching materials. Teachers can use movies as media or teaching materials for teaching tenses. Teachers can develop the contents of the movie into teaching materials that are more easily understood by students. The use of movies can help students learn English apart from tenses, they can see how sentences are pronounced correctly and when the sentences are used when they are spoken. In this research, the writer chosen Frozen Movie which will develop its contents into a text such as narrative text which can be used as teaching material for learning tenses. The selection of this movie is based on several factors, the scenes and stories in this movie are appropriate for the age of junior high school children, the moral values in this movie can help students become more positive, the use of vocabulary in dialogue is very simple and easily understood by the audience. the purpose of this study is to develop the Frozen movie script into a teaching material for teaching tenses at the junior high school level.

## **RESEARCH METHOD**

In this study, the researcher used the Research and Development research method. The Research and Development (RnD) research method is a process or steps in research activities to develop a new product or improve an existing product to make it simpler. In this study the researchers used the ADDIE development method developed by Cennamo, Abell & Chung that the development procedure starts from five stage: Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation. This research took place at SMP N 1 Siwalan with the subject of class VIII students. To get the data, the researcher conducted five stages. At the analysis stage, the researcher conducted interviews with English teachers and several 8th grade students, in order to obtain data on student factors in difficulty understanding English and the needs of teaching materials needed. Design stage, the researcher analyzes all types of tenses in the Frozen movie script and takes one of the scenes whose dialog contains simple past tense. The second stage is development, at this stage researchers make teaching materials for simple past tense material and make the story in the movie into narrative text. In addition to presenting the material, researchers also make practice questions to test students' ability to understand simple past tense material. Teaching materials that have been completed are validated for feasibility to material experts and media experts, after getting feasible results, researchers conduct the next stage. The next stage is implementation, at this stage researchers conduct trials for teaching materials that have been developed. The final stage is evaluation, at this evaluation stage researchers get suggestions from students during the implementation process. The results of the data obtained from the interview process with the teacher and fourteen students were used to answer the analysis of the problems of students' difficulties in understanding tenses and the needs of student teaching materials. After the analysis stage, the researchers designed teaching materials taken from one of the scenes in the Frozen movie and analysis all the tenses in the movie. Furthermore, the Development stage, after obtaining the results of teaching materials and validation of material experts and media experts, the researchers carried out the implementation stage. Finally, the evaluation stage whose data is obtained during implementation. The data that has been collected uses interview instruments, documentation as well as suggestions and criticisms from the validation



questionnaire. In this section, the researcher groups some of the results of collecting data. At this stage, researchers only take the data needed. Furthermore, after grouping the results of the interviews and the validation questionnaire, the researcher processed the data from the analysis of tenses in the movie. The purpose of grouping data and minimizing it, then the data will be more easily managed by researchers and according to what is needed. The data will be simpler because it is in accordance with what is needed by the researcher.

## RESULTS & DISCUSSION

### 1. Analysis

At this stage, interviews with teachers and students of class VIII were conducted face to face. From the interviews, the researchers found the problems faced by students that the most difficult material that students experience is understanding tenses because students have difficulty in distinguishing the function of each type of tenses, the use of verbs and to be and the preparation of sentences according to their patter. In addition, the teaching materials used are also less supportive, based on the explanation of the teacher in the interview process, the teaching materials used are only using module books and package books provided by the school. However, the content of the teaching materials is very incomplete, the language used is difficult to understand and the practice questions provided are quite difficult for junior high school students. The incompleteness of the explanation of the material content of the teaching materials requires the teacher to provide additional notes, this makes time less efficient. In addition to factor analysis of existing problems, researchers also analyze the needs of teaching materials needed. Based on the existing problems, students and teachers need teaching materials that contain complete material, easy-to-understand language and practice questions that are suitable for junior high school level. In addition, interesting teaching materials are also needed so that teachers do not explain the material monotonously. Researchers will develop teaching materials from the Frozen movie for the source of teaching materials for simple past tense material, accompanied by movie footage so that students can learn how to pronounce the sentences correctly.

### 2. Design

At this stage the researcher begins to design the teaching materials to be developed. Before starting to design, researcher analysis all types of tenses in the Frozen movie. Researchers found 7 tenses that exist in the Frozen movie. The following is a table of tenses that exist in the Frozen movie.

Types of Tenses	Number of Sentences	Percentage (%)
Simple Present Tense	203	34%
Simple Past Tense	163	27%
Simple Future Tense	106	18%
Simple Continuous Tense	62	10%
Simple Perfect Tense	38	6%
Past Continuous Tense	21	3%
Past Perfect Tense	9	1%
Total Sentences	602	100%

From the table we can see the number of tenses is simple present tense. However, the next highest number is simple past tense so that researchers use this movie as teaching material for simple past tense. Researchers took one of the scenes to be used as narrative text to be used as practice questions.

The researcher took the scene 00:11:41-00:34:44, in which there are four dialogs that use simple past tense.

### 3. Development

At this stage of development, researchers began to make teaching materials. Before the teaching materials were tested, researchers asked for feasibility validation from material experts and media experts. Expert validation was carried out in two stages, in the first stage researchers obtained suggestions for improving teaching materials. Material expert validation includes the feasibility of the content of the material presented, the language used, the completeness of the material to the suitability of question exercises for junior high school students. For media expert validation includes the appearance of the teaching materials presented, the writing of letters and the right and form of verbs used in the teaching materials. After making improvements, the researchers conducted a second stage validation in which the researchers obtained validation of the feasibility of teaching materials to be used in the learning process. The preparation of teaching materials is adjusted to the curriculum used at school, for SMP N 1 Siwalan class VIII is still using the 2013 curriculum. This teaching material is prepared to improve students' English language skills, especially in understanding the simple past tense. The teaching materials developed are organized by paying attention to learning objectives.

The content of the developed teaching materials includes the definition of tenses in general, types of tenses, the definition of simple past tense, several functions of simple past tense, to be and to do from simple past tense, the characteristics of the simple past tense, patterns, rules of the English spelling, examples of regular verb, adverb of time, explanation about past tense in narrative text, examples and explanation, narrative text, and practice questions. The example sentences are taken from the dialog in the Frozen movie. Based on the results of interviews with teachers, a good narrative text for junior high school students is a text whose preparation is in accordance with the generic structure and the use of vocabulary that is not difficult so that it is easily understood by junior high school students. The preparation of teaching materials is in accordance with the needs of teachers and students which are known from the interview process at the analysis stage.

### 4. Implementation

At the implementation stage, researchers conducted a trial in class VIII.B at SMP N 1 Siwalan. The trial phase was followed by one class of 28 students. The score obtained from the results of students working on exercise questions in the teaching materials is calculated on average. From the results of student respondents getting an average result of 89%, this average is obtained from the total number of scores obtained by students then divided by the number of students who took part in the trial. The results of the assessment score are then averaged and converted into an assessment statement to determine the quality of whether or not the teaching material product is feasible. This feasibility score is made based on the learning outcomes of 8th grade students at SMP N 1 Siwalan, the scoring has been validated by the teacher as a material expert.

### 5. Evaluation

Based on the results of students' responses, suggestions for teaching materials were obtained, namely that the movie should be given a translation using Indonesian, because some of them were still difficult in understanding conversations in English. If there is an Indonesian translation or subtitle, it will be easier to understand the conversation. In addition, the vocabulary mastery of junior high school children is also not much. Therefore, the researcher will provide subtitles. Then researchers can find out that the teaching materials developed are very feasible to use in the learning process from the results of product validation and from the results of respondents' scores obtained during product implementation.

## **DISCUSSION**

Teaching materials used in the English learning process at school are module books and student package books. There are shortcomings of these teaching materials, namely in terms of incomplete material content and delivery that is not detailed because it is only in the form of writing definitions, examples and some example questions that are difficult for junior high school students to understand. In terms of language, teaching modules and package books use language that is not straightforward, uncommunicative and difficult to understand because many students do not know the translation of the vocabulary used. To overcome these problems, it is necessary to have teaching materials that can attract the attention of students in learning English in class. In addition, the completeness of the content must also be detailed or detailed and the use of vocabulary that is easy to understand so that students can understand simple past tense material well. In developing teaching materials from this movie, researchers used the ADDIE development model. Researchers carry out all stages of development. From the research process, it is known that the majority of junior high school students consider English as a difficult subject, the material they consider difficult is about grammar. Students find it difficult to understand the difference in the use of tenses and the tenses they find difficult are simple past tense. The teaching materials used are only sourced from module books and student pack books where the content of the material explanation regarding the simple past tense is not very detailed, the language used is difficult to understand and the complexity of the training questions. In addition to factors from teaching materials, another factor is caused by teachers who teach too monotonously, this is based on interviews with students. Students and teachers need teaching materials that are interesting and easily accessible and understood by students.

With the development of technology, researchers developed teaching materials from one of the popular movies, namely the Frozen movie. The reason researchers chose the movie is because there are many enthusiasts from all walks of life, the language used in the dialog is easily understood by junior high school students, and this movie has many moral messages that can be taken by students. The development of teaching materials from this movie is carried out to realize learning objectives and overcome existing problems. After analysis the problems and needs, the researcher designed one of the scenes to be a narrative text because the story in the movie is a fairy tale. The researcher also analysis all the tenses in the movie and there were 7 tenses. After the design stage, researchers developed the scene into a narrative text and made teaching materials for simple past tense material. The content of the teaching materials developed includes the definition of tenses in general, types of tenses, the definition of simple past tense, several functions of simple past tense, to be and to do from simple past tense, the characteristics of the simple past tense, patterns, rules of the English spelling, examples of regular verb, adverb of time, explanation about past tense in narrative text, examples and explanation, narrative text, and practice questions. The example sentences are taken from the dialog in the Frozen movie. In addition, researchers also included basic competencies, core competencies, learning indicators and learning objectives. The inclusion of this is in accordance with the lesson plan used by the English teacher at SMP N 1 Siwalan. The material content and appearance of teaching materials have been validated by material experts and media experts and are suitable for use. After the teaching materials were completed, the researchers carried out the implementation at SMP N 1 Siwalan followed by 89% and included in the feasible category. The score is obtained from the respondent's score in doing the exercise questions in the teaching material. The last stage of the researcher is evaluation, which is obtained from the opinions of students during the implementation process. Some students said to provide Indonesian subtitles on the movie footage presented. Researchers have also improved teaching

materials so that they are ready to be used for the learning process. The researcher also added a file link that contains teaching material and movie footage that is used as teaching material. This aims to make teaching materials easily accessible to teachers and students.

## CONCLUSION

Based on the results of research and data obtained, the difficulty of students in understanding English language material is in grammar material, especially tenses. Learners have difficulty in understanding the different functions of each tenses, the use of verbs, the use of to be, and the preparation of sentences not in accordance with the pattern. In addition, the explanation from the teacher is monotonous, teaching tenses only by using teaching materials from module books or student pack books. Based on these problems, researchers developed teaching materials from Frozen Movie, which is a very popular movie and is loved by many people. The reason researchers chose frozen movie is because the dialog used in the movie is very easy to understand, the pronunciation is very clear and from the results of interviews with students it can be seen that the majority of them have watched the movie. Teaching materials are also equipped with core competencies, basic competencies, learning indicators and learning objectives that are adjusted to the lesson plan. The preparation of teaching materials is also tailored to the needs of students and teachers. The results of the teaching materials developed have also been validated by material experts for the completeness of the content of the material and the use of language and media experts for the overall appearance of teaching materials whether it is suitable for use in the learning process.

## SUGGESTION

Based on the results of this study, suggestions that can be given are as follows:

1. For educators  
Educators can apply the teaching materials that have been developed to overcome difficulties in delivering more detailed material so that students can do learning independently.
2. For students  
Learners can utilize the teaching materials that have been developed to learn independently and can improve their understanding of simple past tense material.
3. For other researchers  
The next researcher can conduct further tests, to find out the effectiveness of using teaching materials for simple past tense material developed from the Frozen movie.

## REFERENCES

- Alfiani, Y. (2020). Students' Perception on The Use of Movie as Learning Media at Junior High School. *Universitas Islam Indonesia*
- HS, N. R. A. K., & Muflihah, T. (2020). An Analyses of Tenses Used in Finding Nemo Movie Script: The Relevance to 2013 Curriculum for Teaching Tenses to Junior High School Students. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 165-178.
- Iftihara, N. (2020). The Use of animation movies to develop students' writing skills of narrative text at the eleventh grade of senior high school 1 Pamboang (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Budi, W., & Ekhsan, M. (2020). Pelatihan Tata Bahasa Inggris Dasar Secara Daring Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas SDM Pada Siswa SMP N 10 Tambun Selatan. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 18-21

Widiani, L. S., Darmawan, W., & Ma'mur, T. (2018). Penerapan Media Film sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah. *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 7(1), 123–132.

## **PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF MATERI BARISAN DAN DERET BERBASIS *PROBLEM SOLVING***

Shela Rizki Nurmala, Dewi Azizah

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Pekalongan

[shelarizki123@gmail.com](mailto:shelarizki123@gmail.com)

### **ABSTRACT**

The use of technology in the world of education can be used to produce learning media that provide convenience and involve students in the learning process. In addition, the need for a problem solving approach to be applied in mathematics learning, especially in rows and series material that involves many concepts. The purpose of this study is to produce learning media using interactive powerpoint based on problem solving valid and practical row and series material. This research is a research and development (R&D) with the ADDIE development model (Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation). The data collection technique uses the deployment of validation questionnaires and practicality questionnaires. The validation process was carried out by 8 expert validators (material experts and media experts) consisting of 3 lecturers and 5 mathematics teachers. Meanwhile, the practicality process was carried out by media trials by 27 students of grade X TKJ 2 SMK Ma'arif NU Doro. Based on the validation results, the average material expert validation value was 3.53 and the average media expert validation value was 3.59 with the very valid category. While the results of practicality showed an average practicality value of 87% with a very practical category.

**Key Words** : development, rows and series, problem solving

### **ABSTRAK**

Penggunaan teknologi di dunia pendidikan salah satunya dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan media pembelajaran yang memberikan kemudahan dan turut melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, perlunya pendekatan *problem solving* untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi barisan dan deret yang banyak melibatkan konsep. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan media pembelajaran dengan menggunakan powerpoint interaktif berbasis *problem solving* materi barisan dan deret yang valid dan praktis. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (R&D) melalui model pengembangan ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*). Teknik pengumpulan data menggunakan penyebaran angket validasi dan angket kepraktisan. Proses validasi dilakukan oleh 8 orang validator ahli (ahli materi dan ahli media) yang terdiri dari 3 dosen dan 5 guru matematika. Sedangkan proses kepraktisan dilakukan uji coba media oleh 27 siswa kelas X TKJ 2 SMK Ma'arif NU Doro. Berdasarkan hasil validasi diperoleh rata-rata nilai validasi ahli materi sebesar 3,53 dan rata-rata nilai validasi ahli media sebesar 3,59 dengan kategori sangat valid. Sedangkan hasil kepraktisan menunjukkan rata-rata nilai kepraktisan sebesar 87% dengan kategori sangat praktis.

**Kata kunci** : pengembangan, barisan dan deret, problem solving

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran memiliki beberapa komponen yang saling berkaitan agar dapat berjalan sebagaimana mestinya sehingga tercipta proses pembelajaran yang berkualitas. Komponen pembelajaran tersebut menurut Suyanto dan Djihad Hisyam dalam (Purnamasari, 2020) meliputi guru, siswa, tujuan, materi, media, penilaian dan evaluasi pembelajaran. Salah satu komponen pembelajaran yang berperan penting sebagai alat bantu guru menyampaikan materi yaitu media pembelajaran. Namun, pada kenyataannya banyak guru lebih memilih untuk melaksanakan proses pembelajaran secara konvensional dengan metode ceramah menggunakan papan tulis. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya ketersediaan media pembelajaran sehingga hanya media sederhana seperti buku paket yang umumnya dapat digunakan oleh guru, guru belum mampu dalam penggunaan media serta belum tersedianya media kreatif di sekolah yang dapat digunakan untuk pembelajaran (Alwi, 2017).

Disamping peran penting matematika dalam meningkatkan daya berpikir kritis dan logis sehingga berdampak baik bagi perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, matematika termasuk dalam salah satu mata pelajaran yang menakutkan dan sulit bagi kebanyakan siswa yang berdampak pada lambatnya proses untuk mencerna dan memahaminya (Maduratna & Setyawan, 2020). Kesulitan dalam mencerna tersebut disebabkan karena siswa tidak dilatih untuk mengkonstruksi materi yang ada secara mandiri (Juhairiah et al., 2018). Barisan dan deret adalah salah satu materi matematika yang dianggap sulit oleh sebagian siswa. Keabstrakan matematika pada materi ini sering dianggap sulit terutama ketika siswa menyelesaikan permasalahan dalam bentuk soal cerita (M. Wulandari & Setiawan, 2021).

Suatu pendekatan pembelajaran perlu untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika. Pendekatan *problem solving* dinilai dapat menjadi pilihan untuk diterapkan dalam pembelajaran khususnya untuk mengatasi kesulitan pemahaman konsep serta pemecahan masalah (Puteri & Hidayah, 2022). Berdasarkan uraian di atas, untuk membantu pemahaman konsep serta pemecahan masalah materi barisan dan deret perlu adanya media yang sesuai atau relevan dengan perkembangan teknologi saat ini yaitu pemanfaatan teknologi seperti komputer, laptop, *smartphone*, dan sebagainya.

Salah satu media berbasis teknologi komputer yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika materi barisan dan deret adalah *microsoft office powerpoint*. *Microsoft office powerpoint* dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alat bantu atau media alternatif guna menciptakan hasil pembelajaran yang baik dan berkualitas (Suartama, 2010). Fitur-fitur pada *powerpoint* seperti *hyperlink*, *action*, *animation*, *transition*, *developer*, dan sebagainya dapat dimanfaatkan untuk menciptakan media yang interaktif sehingga siswa lebih terlibat. Hal tersebut dapat meningkatkan fokus dan antusias siswa dalam memahami materi secara visual sehingga memberikan korelasi antara materi yang disajikan dengan kehidupan sehari-hari (Damitri & Adistana, 2020). Selain itu, media pembelajaran berbasis teknologi seperti *powerpoint* ini dinilai sangat efektif serta memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa sehingga meningkat. Agbevivi (2018) dalam (Nwangwu et al., 2021) mengungkapkan bahwa siswa menginginkan dan mengharapkan penggunaan *Powerpoint* dalam mengajar karena *powerpoint* berdampak positif pada hasil belajar mereka. Terjadinya peningkatan hasil belajar tersebut didukung dengan adanya kesesuaian materi yang disajikan *powerpoint* sebagai produk yang dikembangkan sehingga dapat membantu siswa dalam membangun ide dan menemukan konsep matematika (Amsari et al., 2022).

*Microsoft office powerpoint* termasuk salah satu aplikasi yang sangat umum digunakan di dunia pendidikan sehingga guru dapat dengan mudah mengoperasikannya saat menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Hal tersebut menjadi salah satu alasan peneliti mengembangkan media dengan menggunakan *powerpoint*. Media pembelajaran *powerpoint* interaktif dalam penelitian ini akan menampilkan halaman berisi materi barisan dan deret disertai contoh soal dan pembahasan dengan pendekatan *problem solving*, puzzle tebak gambar ilmuwan, serta kuis atau latihan soal. *Powerpoint* interaktif tersebut dilengkapi teks, gambar, suara, video, dan tombol-tombol interaktif yang secara terpadu menciptakan interaksi antara keterlibatan siswa sebagai pengguna dan *powerpoint* sebagai media sehingga siswa tidak bosan, antusias, dan lebih fokus (Dwi Surjono, 2017). Oleh karena itu, dilakukan pengembangan media pembelajaran materi barisan dan deret berbasis *problem solving* berbentuk *powerpoint* interaktif yang valid dan praktis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dan pengembangan yang digunakan termasuk dalam metode *Research and Development* (R&D) bertujuan menghasilkan produk media pembelajaran *powerpoint* interaktif materi barisan dan

deret berbasis *problem solving* untuk kelas X SMK. Pada penelitian ini model pengembangan yang diterapkan adalah ADDIE. Model pengembangan ADDIE dikembangkan oleh Reiser dan Mellenda. Tahapan pada model pengembangan ini yaitu *Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* (Sugihartini & Yudiana, 2018). Model pengembangan ADDIE menjadi model pengembangan dengan tahapan pembuatan produk yang paling sederhana (Sari Dewi et al., 2019).

Subjek penelitian yaitu siswa kelas X TKJ 3 SMK Ma'arif NU Doro sebanyak 27 siswa. Instrumen pengumpulan data terdiri dari angket validasi dan angket praktikalitas (respon siswa). Angket validasi dan angket kepraktisan bertujuan untuk mengetahui angka kevalidan dan kepraktisan. Dalam penelitian ini, produk yang dikembangkan yaitu media pembelajaran interaktif berbasis *problem solving* materi barisan dan deret. Angket validasi ditujukan kepada 8 validator ahli (ahli media dan ahli materi) yang terdiri dari 3 dosen dan 5 guru matematika.

Teknik analisis data validitas ditentukan menggunakan langkah-langkah yang diambil dari buku Hobri, 2010: 52-53 dalam (R. Wulandari et al., 2014) dengan ketentuan skor pada setiap kriteria sebagai berikut :

Tabel 7. Kriteria Skor Kevalidan

Kriteria	Skor
Sangat Baik	4
Baik	3
Buruk	2
Sangat Buruk	1

(Sa'adah, 2022)

Untuk kemudian menentukan rata-rata total validasi dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$V_a = \frac{\sum_{i=1}^n A_i}{n}$$

Keterangan :

$V_a$  : rata-rata nilai validasi dari semua aspek

$A_i$  : nilai validasi dari semua validator untuk aspek ke- $i$

$n$  : banyaknya aspek

Setelah diperoleh nilai rata-rata validasi, selanjutnya dikonversi menjadi data kualitatif menggunakan skala menurut Widoyoko (2009: 238) pada tabel 2. Kriteria Penilaian Validitas dengan kategori yang digunakan mendapat perolehan minimal angka kualitas  $V_a \geq 2,8$  (valid dan sangat valid).

Tabel 2. Kriteria Penilaian Validitas

Nilai Validasi	Kategori
$V_a > 3,4$	Sangat Valid
$2,8 < V_a \leq 3,4$	Valid
$2,2 < V_a \leq 2,8$	Cukup Valid



$1,6 < V_a \leq 2,2$	Kurang Valid
$V_a \leq 1,6$	Sangat Kurang Valid

---

Hobri 2010 dalam (Sa'adah, 2022)

Teknik analisis data praktikalitas ditentukan menggunakan beberapa langkah yang diambil dari buku Hobri, 2010: 52-53 dalam (R. Wulandari et al., 2014) dengan ketentuan skor pada setiap kriteria sebagai berikut :

*Tabel 3. Kriteria Skor Kepraktisan*

Kriteria	Skor
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Kurang Setuju	2
Tidak Setuju	1

(Aprilianti & Widayati, 2021)

Untuk kemudian menentukan rata-rata total kepraktisan dapat dihitung menggunakan rumus :

$$P_a = \frac{\sum_{i=1}^n A_i}{n}$$

Keterangan :

$P_a$  : rata-rata nilai kepraktisan dari semua aspek

$A_i$  : nilai kepraktisan dari semua validator untuk aspek ke- $i$

$n$  : banyaknya aspek

Nilai total rata-rata kepraktisan tersebut diubah dalam bentuk presentase nilai kepraktisan menggunakan rumus :

$$P_a \% = \frac{P_a}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Keterangan :

$P_a$  : rata-rata nilai kepraktisan dari semua indikator

Setelah diperoleh nilai rata-rata kepraktisan, selanjutnya dikonversi menjadi data kualitatif menggunakan skala menurut Widoyoko (2009: 238) pada tabel 4. Kriteria Penilaian Kepraktisan dengan kategori yang digunakan mendapat perolehan minimal angka kualitas  $P_a(\%) > 60\%$  (praktis dan sangat praktis).

*Tabel 4. Kriteria Penilaian Kepraktisan*

Tingkat Pencapaian (%)	Kategori
$80\% < p_a \leq 100\%$	Sangat Praktis
$60\% < p_a \leq 80\%$	Praktis
$40\% < p_a \leq 60\%$	Cukup Praktis
$20\% < p_a \leq 40\%$	Kurang Praktis
$0\% < p_a \leq 20\%$	Tidak Praktis

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan media pembelajaran interaktif materi barisan dan deret berbasis *problem solving* ini menggunakan model pengembangan ADDIE yang tahapannya menurut Rusdi terdiri dari tahap *Analyze*, tahap *Design*, tahap *Development*, tahap *Implementation*, dan tahap *Evaluation* (Puspitasari et al., 2022). Namun, tahapan ADDIE yang digunakan ini hanya dibatasi pada tahap *implementation* saja. Berikut ini prosedur pengembangan berdasarkan tahapan ADDIE dalam penelitian ini :

### 1. Tahap *Analyze*

#### a. Analisis kurikulum

Analisis kurikulum bertujuan untuk melaksanakan analisis kurikulum yang digunakan di sekolah. Berdasarkan informasi yang diperoleh saat peneliti melakukan wawancara bersama guru matematika bahwa kurikulum yang diterapkan untuk kelas X di SMK Ma'arif NU Doro yaitu kurikulum merdeka sehingga diperlukan telaah capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) materi barisan dan deret dalam proses pembuatan materi pada media yang akan dikembangkan.

#### b. Analisis kebutuhan siswa

Analisis kebutuhan siswa bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang media yang dibutuhkan oleh siswa. Berdasarkan respon angket kebutuhan siswa, disimpulkan bahwa 59,3% siswa mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah (*problem solving*) saat mempelajari materi barisan dan deret, 81,5% siswa lebih antusias belajar matematika jika menggunakan media pembelajaran serta 88,9% siswa membutuhkan media pembelajaran berbasis *problem solving* yang interaktif.

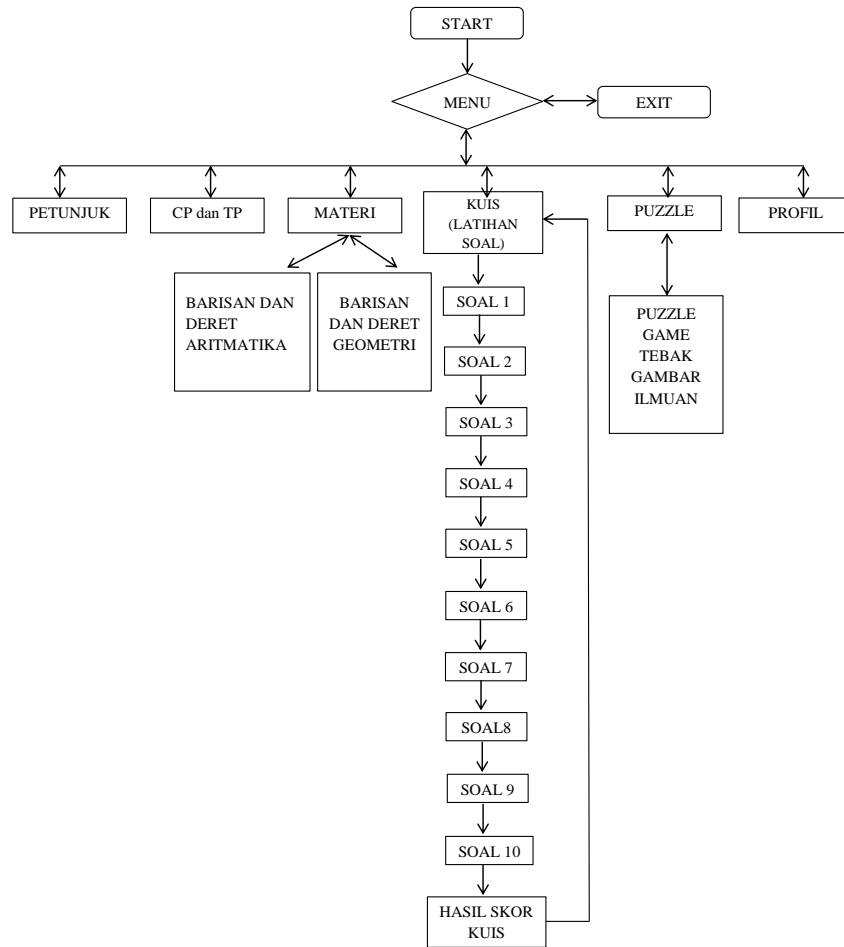
#### c. Analisis materi

Analisis materi pada tahap ini bertujuan untuk menentukan konsep dan isi materi barisan dan deret yang akan disusun dalam mengembangkan media. Materi ini merupakan materi yang memiliki beberapa metode penyelesaian sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan kemampuan pemecahan masalah yang tinggi (Pirmanto et al., 2020). Oleh karena itu, materi dalam pengembangan media ini perlu disusun sesuai dengan materi barisan dan deret untuk siswa kelas X di SMK Ma'arif NU Doro.

### 2. Tahap *Design*

#### a. Pembuatan *flowchart*

Pembuatan *flowchart* bertujuan untuk memvisualisasikan urutan sebuah alur dari satu langkah ke langkah berikutnya menggunakan *shape* yang dihubungkan menggunakan panah atau garis-garis dalam prosesnya. *Flowchart* media ini dapat dilihat pada gambar berikut :

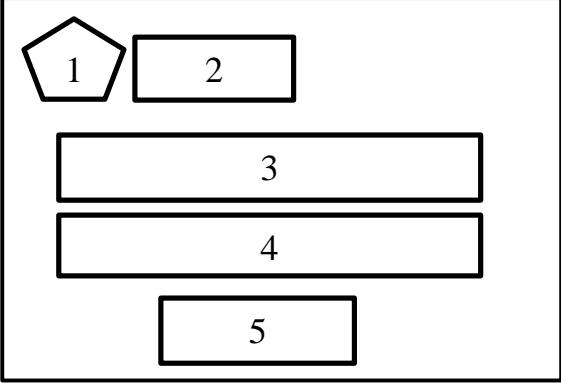
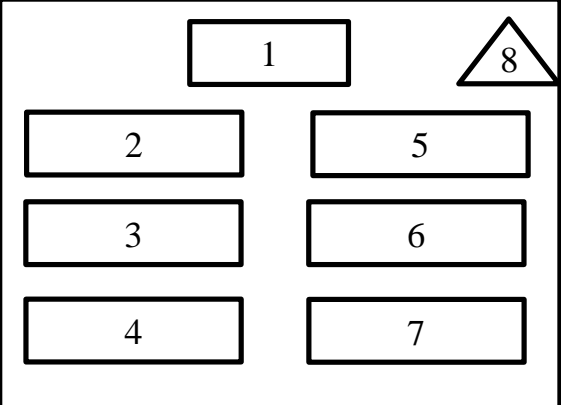
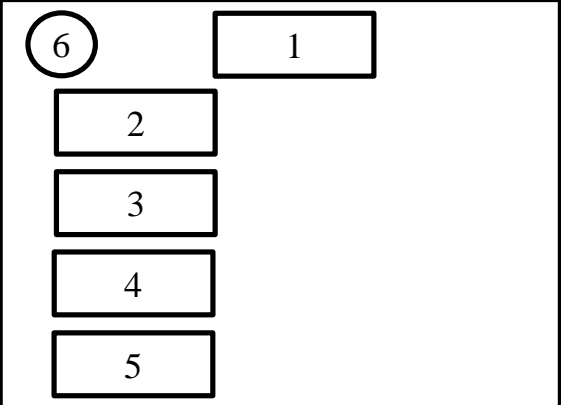


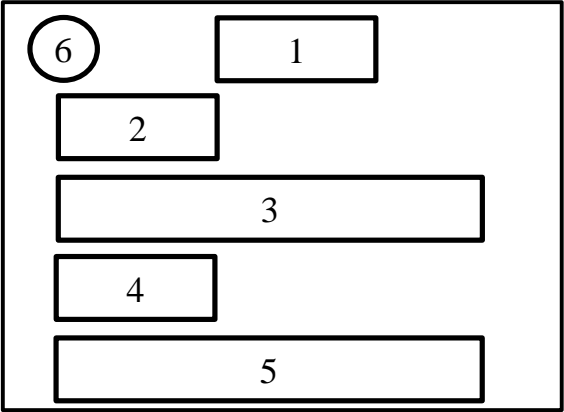
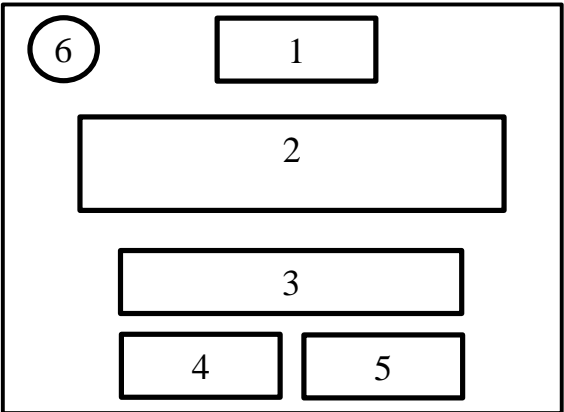
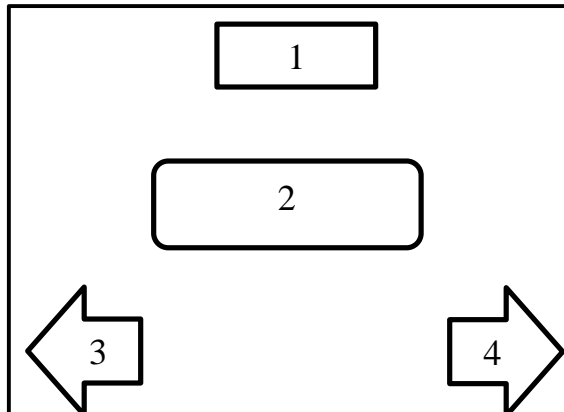
**Gambar 1. Flowchart Media**

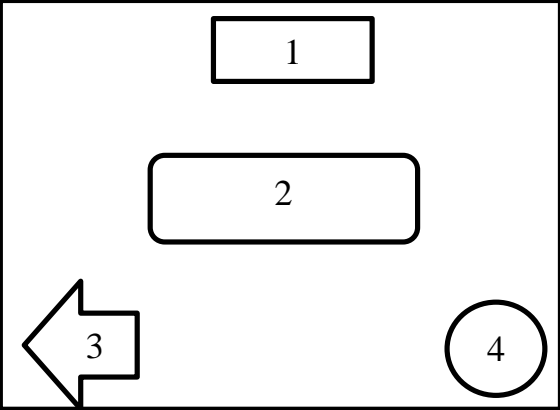
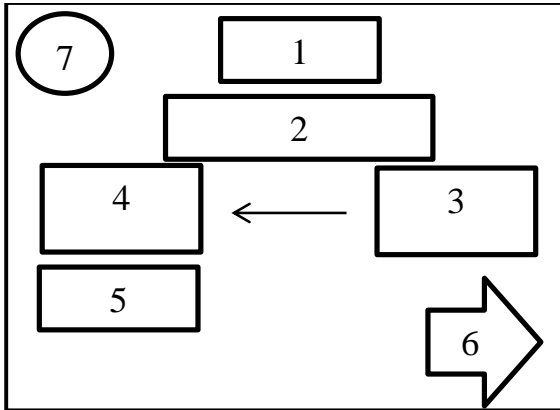
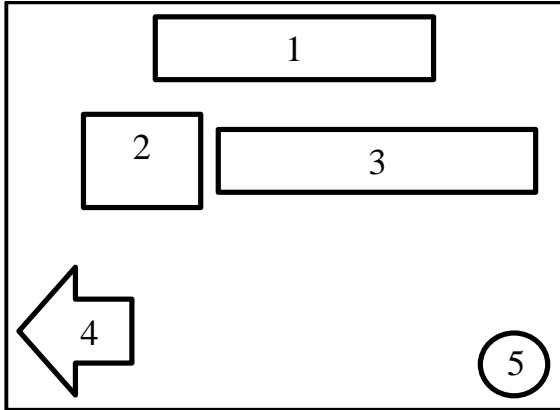
b. Pembuatan *storyboard*

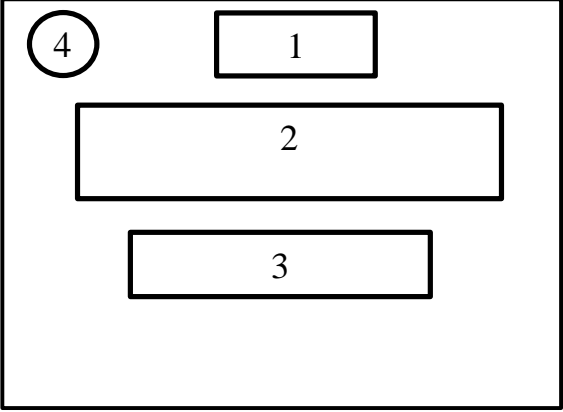
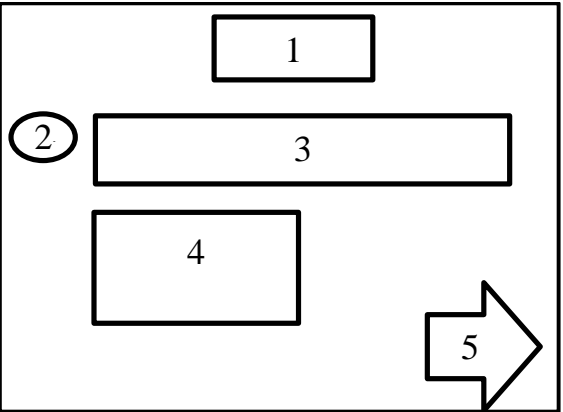
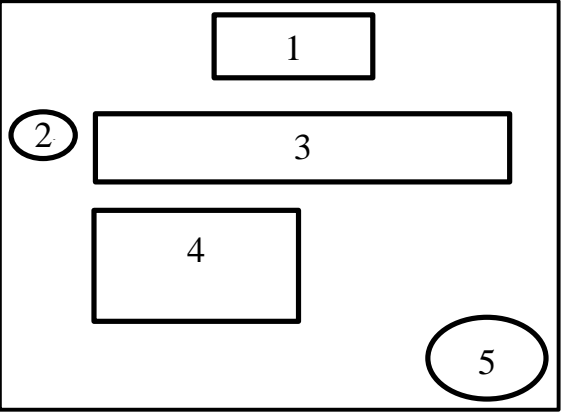
Pembuatan *storyboard* bertujuan untuk memvisualisasikan rancangan dari tampilan komponen-komponen isi dan alur dalam media *powerpoint* yang akan dikembangkan seperti letak tulisan, gambar, video, dan tombol-tombol pada setiap halaman *powerpoint*. *Storyboard* dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini :

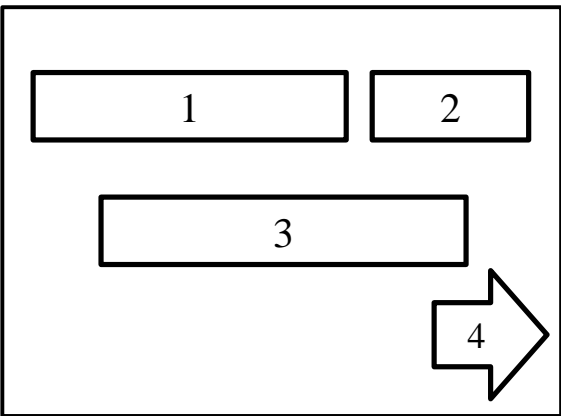
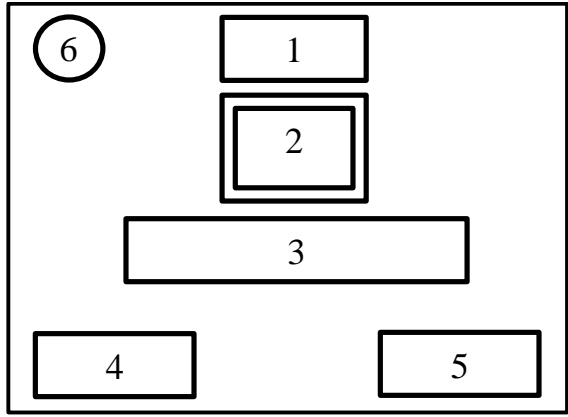
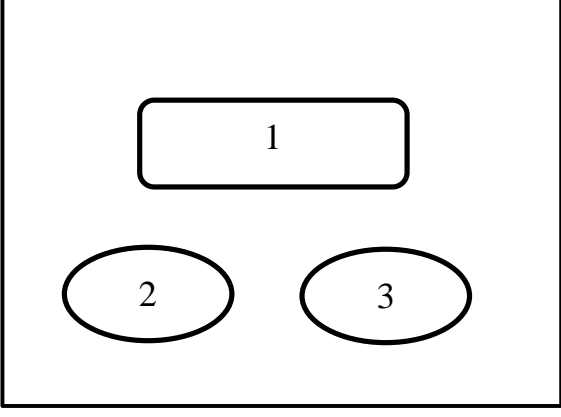
**Tabel 5. Storyboard Media**

No	Rancangan <i>Powerpoint</i> Interaktif	Keterangan
1.	 <p style="text-align: center;"><b>START</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Logo Universitas Pekalongan</li> <li>2. Nama universitas, fakultas dan program studi.</li> <li>3. Judul Materi</li> <li>4. Tulisan "Tap To Start"</li> <li>5. Nama pembuat media</li> </ol>
2.	 <p style="text-align: center;"><b>Halaman Menu</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tulisan Menu</li> <li>2. Petunjuk</li> <li>3. CP dan TP</li> <li>4. Materi</li> <li>5. Latihan Soal</li> <li>6. <i>Puzzle</i></li> <li>7. Profil</li> <li>8. Tombol <i>exit</i></li> </ol>
3.	 <p style="text-align: center;"><b>Petunjuk</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tulisan Petunjuk Penggunaan</li> <li>2. Tombol <i>Home</i></li> <li>3. Tombol selanjutnya</li> <li>4. Tombol sebelumnya</li> <li>5. Tombol <i>exit</i> / keluar</li> <li>6. Tombol <i>Home</i></li> </ol>

4.	 <p>The diagram shows a rectangular interface with six numbered elements: 1. A small rectangle at the top right. 2. A small rectangle on the left side. 3. A long horizontal rectangle in the middle. 4. A small rectangle on the left side, below element 2. 5. A long horizontal rectangle at the bottom. 6. A circle containing the number 6 at the top left corner.</p> <p style="text-align: center;"><b>CP dan TP</b></p>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Tulisan CP dan TP</li><li>2. Capaian Pembelajaran</li><li>3. Isi Capaian Pembelajaran</li><li>4. Tujuan Pembelajaran</li><li>5. Isi Tujuan Pembelajaran</li><li>6. Tombol <i>Home</i></li></ol>
5.	 <p>The diagram shows a rectangular interface with six numbered elements: 1. A small rectangle at the top right. 2. A long horizontal rectangle in the middle. 3. A long horizontal rectangle below element 2. 4. A small rectangle at the bottom left. 5. A small rectangle at the bottom right. 6. A circle containing the number 6 at the top left corner.</p> <p style="text-align: center;"><b>Materi</b></p>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Materi</li><li>2. Pengantar materi Barisan dan Deret</li><li>3. Tulisan Barisan dan Deret</li><li>4. Tombol Aritmatika</li><li>5. Tombol Geometri</li><li>6. Tombol <i>Home</i></li></ol>
6.	 <p>The diagram shows a rectangular interface with four numbered elements: 1. A small rectangle at the top center. 2. A rounded rectangle in the middle. 3. A left-pointing arrow at the bottom left. 4. A right-pointing arrow at the bottom right.</p> <p style="text-align: center;"><b>Barisan dan Deret Aritmatika</b></p>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Tulisan Barisan dan Deret Aritmatika</li><li>2. Video materi barisan dan deret aritmetika</li><li>3. Tombol sebelumnya</li><li>4. Tombol Selanjutnya</li></ol>

<p>7.</p>	 <p style="text-align: center;"><b>Barisan dan Deret Geometri</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tulisan Barisan dan Deret Aritmatika</li> <li>2. Video materi barisan dan deret geometri</li> <li>3. Tombol sebelumnya</li> <li>4. Tombol kembali ke materi</li> </ol>
<p>8.</p>	 <p style="text-align: center;"><b>Puzzle</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tulisan <i>Puzzle Game</i> Tebak Gambar</li> <li>2. Petunjuk memainkan <i>puzzle</i></li> <li>3. Potongan <i>puzzle</i></li> <li>4. Tempat menyatukan <i>puzzle</i> menjadi gambar tokoh ilmuwan</li> <li>5. Tulisan "Siapakah gambar diatas"?</li> <li>6. Tombol selanjutnya</li> <li>7. Tombol <i>Home</i></li> </ol>
<p>9.</p>	 <p style="text-align: center;"><b>Puzzle</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama tokoh ilmuwan barisan dan deret</li> <li>2. Gambar ilmuwan</li> <li>3. Deskripsi tentang ilmuwan</li> <li>4. Tombol sebelumnya</li> <li>5. Tombol kembali ke <i>puzzle</i></li> </ol>

10.	 <p style="text-align: center;"><b>Latihan Soal</b></p>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Tulisan Latihan Soal</li><li>2. Petunjuk pengerjaan latihan soal</li><li>3. Tombol mulai</li><li>4. Tombol <i>Home</i></li></ol>
11.	 <p style="text-align: center;"><b>Latihan soal nomor 1-9</b></p>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Tulisan Latihan Soal</li><li>2. Nomor soal</li><li>3. Pertanyaan</li><li>4. Pilihan jawaban</li><li>5. Tombol selanjutnya</li></ol>
12.	 <p style="text-align: center;"><b>Latihan soal nomor 10</b></p>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Tulisan Latihan Soal</li><li>2. Nomor soal</li><li>3. Pertanyaan</li><li>4. Pilihan jawaban</li><li>5. Tombol selesai untuk melihat skor</li></ol>

<p>13.</p>	 <p style="text-align: center;"><b>Hasil skor</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tulisan Nilai Anda</li> <li>2. Nilai</li> <li>3. Ketuntasan</li> <li>4. Tombol selanjutnya</li> </ol>
<p>14.</p>	 <p style="text-align: center;"><b>Profil</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tulisan Profil</li> <li>2. Foto pembuat</li> <li>3. Identitas pembuat (Nama, NPM, Prodi, Fakultas, Universitas Pekalongan, Tahun)</li> <li>4. Nama Dosen Pembimbing</li> <li>5. Sosial media pembuat</li> </ol>
<p>15.</p>	 <p style="text-align: center;"><b>Halaman Exit</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tulisan Apakah kamu yakin akan keluar?</li> <li>2. Keluar</li> <li>3. Batal</li> </ol>

### 3. Tahap *Development*

Pada tahap *development* dilakukan pembuatan media menggunakan *microsoft office powerpoint* versi 2010. Pembuatan media ini memanfaatkan berbagai fitur pada *powerpoint* seperti *hyperlink*, *action*, *animation*, *transition*, *developer* dan lain-lain agar tercipta media yang interaktif. Halaman pada media *powerpoint* ini berjumlah 24 halaman meliputi sampul, menu, petunjuk, CP dan TP, materi, video materi, kuis, *puzzle*, dan profil. Media yang dikembangkan ini berbasis *problem*



*solving* dimana penyajiannya berdasarkan konsep dan masalah dalam kehidupan nyata. Menurut Wahyuni dalam (Harisah et al., 2022) bahwa siswa akan lebih mudah memahami dan menerima materi ketika berkaitan langsung dengan lingkungan sekitar. Sejalan dengan teori belajar konstruktivisme menurut Trianto dalam (Suryana et al., 2022) bahwa teori perkembangan kognitif ini bergantung pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan nyata.

Setelah pembuatan media selesai, kemudian proses validasi dilaksanakan menggunakan angket validasi yang sebelumnya telah dilakukan uji relevansi angket. Media di validasi oleh 8 validator yang terdiri dari 3 dosen dan 5 guru matematika. Setelah dilakukan validasi kemudian dilakukan perbaikan media berdasarkan saran yang diberikan oleh 8 validator. Perbaikan media tersebut yaitu pada halaman sampul ditambahkan identitas kelas, jenjang SMK dan semester, kemudian pada halaman petunjuk ditambahkan deskripsi tentang media dan tujuan adanya produk yang dikembangkan, pada halaman materi dilakukan penambahan gambar ilustrasi dan deskripsi awal sebagai pengantar materi, pada bagian video penjelasan materi ditambahkan soal kontekstual berbasis *problem solving* yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, halaman kuis diperbaiki dengan penambahan petunjuk tentang munculnya nilai, jawaban benar dan salah, nomor soal yang salah dan ketuntasan di akhir pengerjaan kuis, selanjutnya pada halaman soal kuis dilakukan perbaikan dengan menghapus tombol selanjutnya, dan pada halaman profil ditambahkan email pembuat.

Hasil analisis validasi ahli materi dan ahli media dapat dilihat pada tabel 6 dan 7 dibawah ini :

**Tabel 6. Hasil Analisis Validasi Ahli Materi**

No	Aspek	Rata-rata	Kategori
1.	Isi	3,50	Sangat valid
2.	Kebahasaan	3,59	Sangat valid
3.	Penyajian	3,54	Sangat valid
<b>Rata-rata</b>		3,53	Sangat valid

**Tabel 7. Hasil Analisis Validasi Ahli Media**

No	Aspek	Rata-rata	Kategori
1.	Audio Visual	3,63	Sangat valid
2.	Pemrograman	3,69	Sangat valid
3.	Tampilan	3,45	Sangat valid
<b>Rata-rata</b>		3,59	Sangat valid

Berdasarkan hasil analisis validitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa media mencapai kategori sangat valid dengan rata-rata nilai validasi ahli materi sebesar 3,53 dan rata-rata nilai validasi ahli media sebesar 3,59. Hasil penelitian sepadan dengan (Sattriawan et al., 2020) bahwa media pembelajaran interaktif yang dikembangkan sangat valid.

#### 4. Tahap *Implementation*

Setelah proses revisi pada media, tahap selanjutnya adalah dilaksanakannya uji coba media di kelas X TKJ 2 yang berjumlah 27 siswa. Uji coba dilaksanakan di laboratorium komputer SMK Ma'arif NU Doro sehingga siswa dapat mengoperasikan media.

Hasil analisis praktikalitas uji respon siswa dapat dilihat pada tabel 8 :

**Tabel 8. Hasil Analisis Kepraktisan Respon Siswa**

No	Aspek	Rata-rata	Rata-rata (%)	Kategori
1.	Materi	3,39	85%	Sangat Praktis
2.	Kebahasaan	3,50	88%	Sangat praktis
3.	Ketertarikan siswa	3,52	88%	Sangat praktis
<b>Rata-rata</b>		3,47	87%	Sangat praktis

Berdasarkan hasil dari analisis kepraktisan respon siswa menunjukkan bahwa diperoleh rata-rata nilai kepraktisan sebesar 87% dengan kategori sangat praktis. Hal tersebut menunjukkan media ini sangat praktis untuk digunakan. Hasil penelitian sepadan dengan (Satriawan et al., 2020) bahwa media pembelajaran interaktif yang dikembangkan praktis.

Beberapa kelebihan media yang dikembangkan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Media dapat dijalankan tanpa menggunakan koneksi internet.
2. Tampilan media menarik.
3. Media dapat menampilkan nilai, jumlah soal yang benar dan salah, ketuntasan dan nomor soal yang masih salah setelah siswa selesai mengerjakan kuis sehingga dapat dijadikan sebagai evaluasi.
4. Materi di dalam media berbentuk video penjelasan berbasis *problem solving* disertai contoh soal dan pembahasan sehingga siswa diharapkan lebih memahami isi materi.
5. Terdapat *puzzle game* tentang ilmuwan matematika.

Media ini juga memiliki beberapa kekurangan diantaranya :

1. Media memiliki ukuran lebih dari 100MB sehingga tidak dapat dibagikan melalui whatsapp.
2. Media hanya dapat dijalankan menggunakan laptop atau komputer karena fitur *macro* untuk menjalankan kode VBA pada bagian kuis belum tersedia diberbagai aplikasi pembaca *powerpoint* di *smartphone*.

## SIMPULAN

Media pembelajaran interaktif materi barisan dan deret berbasis *problem solving* yang dikembangkan dalam penelitian ini mencapai kategori sangat valid dan sangat praktis dengan rata-rata nilai validasi ahli materi sebesar 3,53 dan rata-rata nilai validasi ahli media sebesar 3,59 serta rata-rata nilai kepraktisan sebesar 87%. Hal ini menunjukkan bahwa media sangat valid dan sangat praktis digunakan sebagai media pembelajaran matematika kelas X SMK.

## REFERENSI

- Alwi, S. (2017). PROBLEMATIKA GURU DALAM PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN. *ITQAN : Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 8(2), 145–147. <https://ejournal.iainhokseumawe.ac.id/index.php/itqan/article/view/107>
- Amsari, D., Umar, F. I. T., Santi, N., & Nasution, P. S. (2022). Pengembangan Media Berbasis PowerPoint dalam Peningkatan Hasil Belajar Matematika. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 5039–5049. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2978>
- Aprilianti, L., & Widayati, S. (2021). PENGEMBANGAN MEDIA KERETA PINTAR UNTUK MENGENAL KONSEP LAMBANG HURUF ANAK USIA 4-5 TAHUN. *Jurnal Lentera Anak*, 02(02), 21–42.

- <https://ejournal.unisnu.ac.id/jla/article/view/2544>
- Damitri, D. E., & Adistana, G. A. Y. P. (2020). Keunggulan media powerpoint berbasis audio visual sebagai media presentasi terhadap hasil belajar siswa SMK teknik bangunan. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 06(02), 1–7. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-kajian-ptb/article/view/36296>
- Dwi Surjono, H. (2017). *Multimedia Pembelajaran Interaktif*. UNY Press.
- Harisah, Y., Azizah, D., & Fitri, A. (2022). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS BUDAYA PEKALONGAN PADA MATERI SEGI EMPAT. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 3, 649–656. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/1077/886>
- Juhairiah, J., Danaryanti, A., & Sukmawati, R. A. (2018). Pengembangan Buku Siswa dengan Pendekatan Kontekstual pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 94–107. <https://doi.org/10.20527/edumat.v6i1.5129>
- Maduratna, T. P., & Setyawan, A. (2020). “Analisis Faktor Pengaruh Rendahnya Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II SDN Banyuwah 6 Kamal.” *Jurnal Prosiding Nasional Pendidikan*, 1(1), 349–354. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1059>
- Nwangwu, E. C., Obichukwu, P. U., Uzuagu, A. U., & Omeh, C. B. (2021). Development of an Interactive PowerPoint Presentation Design Training Package (IPDTP) for Lecturers of Tertiary Institutions. *International Journal of Technologies in Learning*, 28(2), 39–62. <https://doi.org/10.18848/2327-0144/CGP/v28i02/39-62>
- Pirmanto, Y., Anwar, M. F., & Bernard, M. (2020). ANALISIS KESULITAN SISWA SMA DALAM MENYELESAIKAN SOAL PEMECAHAN MASALAH PADA MATERI BARISAN DAN DERET DENGAN LANGKAH- LANGKAH MENURUT POLYA. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(4), 371–384. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i4.371-384>
- Purnamasari, I. (2020). Pembelajaran Tari Merak Bagi Siswa Tunagrahita Ringan Di Slb C Cipaganti Bandung. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 6(2), 115–127. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol6issue2page115-127>
- Puspitasari, N., Khotimah, K., & Ahdhianto, E. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Buku Saku Berbentuk Mind Mapping Berbantuan QR Code Materi ASEAN Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(12), 1160–1174. <https://doi.org/10.17977/um065v2i122022p1160-1174>
- Puteri, M. S., & Hidayah, N. (2022). MEDIA SMART 3GO BERBASIS PROBLEM SOLVING PADA MATERI TRIGONOMETRI. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 3, 319–332. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/1007>
- Sa’adah, A. (2022). *PENGEMBANGAN VIRTUAL LABORATORY BERBANTUAN GEOGEBRA DALAM MATERI PROGRAM LINEAR KELAS XI SMA UNTUK MELATIH KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA SISWA*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pekalongan : Pekalongan.
- Sari Dewi, R., Suyitno, S., & Wijayanti, A. (2019). Pengembangan Media Tumblr Light bagi Pemahaman Konsep Hubungan Antargaris. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(3), 183–189. <https://doi.org/10.23887/jppp.v3i3.18195>
- Sattriawan, A., Sutiarmo, S., & Rosidin, U. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Terintegrasi Soft Skills dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 950–963. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.314>

- Suartama, I. K. (2010). Kualitas Pembelajaran Pada Mata Kuliah Media. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 43(3), 253–262. <https://doi.org/10.23887/jppundiksha.v43i3.130>
- Sugihartini, N., & Yudiana, K. (2018). ADDIE SEBAGAI MODEL PENGEMBANGAN MEDIA INSTRUKSIONAL EDUKATIF (MIE) MATA KULIAH KURIKULUM DAN PENGAJARAN. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 15(2), 277–286. <https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v15i2.14892>
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>
- Wulandari, M., & Setiawan, W. (2021). Analisis kesulitan dalam menyelesaikan soal materi barisan pada siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(3), 571–578. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i3.571-578>
- Wulandari, R., Sunardi, & K, A. I. (2014). PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK POKOK BAHASAN KUBUS DAN BALOK. *Pancaran Pendidikan*, 03(01), 131–140. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/730>

## **REPRESENTASI PEREMPUAN FILM *MAYBE SOMEDAY, ANOTHER DAY, BUT NOT TODAY* ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN SAstra INDONESIA DI SMA**

**Wulan Dwi Fitriani, Fahrudin Eko Hardiyanto**  
**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**  
**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan**  
**wulandwifitriani01@gmail.com**

### **ABSTRACT**

The aim of this research is to describe the representation of women in the short film *Maybe Someday, Another Day, But Not Today* by Bihar Jafarian. The research results are useful for learning Indonesian literature in high school. The research is in the form of qualitative descriptive, Roland Barthes' semiotic analysis method, and feminist approach. The object of research is the short film *Maybe Someday, Another Day, But Not Today* with a duration of 23 minutes 05 seconds. The theories used are the theory of women's representation, feminism, film, learning literature, and semiotics. Sources of data obtained from dialogues and scenes in the film. The data collection technique is in the form of note-taking. The results and discussion are described as a representation of women from the point of view of aspects of poverty (not working, insufficient rations for housing, living in flats), gender equality (not allowed to work), and moral values (such as patience, sincerity, responsibility, and respect). This research can be used as a reference for teaching Indonesian literature by using the semiotic analysis method to appreciate universal literature in high school.

**Key Words:** representation of women, semiotics, Indonesian literature

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan representasi perempuan dalam film pendek *Maybe Someday, Another Day, But Not Today* karya Bihar Jafarian. Hasil penelitian bermanfaat untuk pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Penelitian berupa deskriptif kualitatif, metode analisis semiotika Roland Barthes, dan pendekatan feminisme. Objek penelitian berupa film pendek *Maybe Someday, Another Day, But Not Today* berdurasi 23 menit 05 detik. Teori yang digunakan yaitu teori representasi perempuan, feminisme, film, pembelajaran sastra, dan semiotika. Sumber data diperoleh dari dialog dan scene dalam film. Teknik pengumpulan data berupa simak-catat. Hasil dan pembahasan dijabarkan sebagai representasi perempuan dari sudut pandang aspek kemiskinan (tidak bekerja, jatah kebutuhan rumah kurang, tinggal di rusun), kesetaraan gender (tidak diperbolehkan kerja), dan nilai-nilai moral (seperti sabar, tulus, bertanggung jawab, dan penghormatan). Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pengajaran sastra Indonesia dengan menggunakan metode analisis semiotika untuk mengapresiasi sastra universal di SMA.

**Kata Kunci :** representasi perempuan, semiotika, sastra Indonesia

### **PENDAHULUAN**

Masalah sosial muncul karena adanya ketidaksamaan atas suatu persepsi dalam kebudayaan masyarakat. Soerjono (dalam Mariatin, 2019) faktor masalah sosial meliputi faktor ekonomi, budaya, biologis, dan psikologis. Kondisi ini merugikan kelompok sosial kecil seperti kelompok perempuan dalam ranah rumah tangga. Perbedaan peran dalam rumah tangga terkonstruksi karena adanya budaya di masyarakat.

Karya sastra menghadirkan karya yang memberi pandangan terhadap masalah sosial yang terjadi di kehidupan. Film merupakan karya sastra yang merefleksikan masalah sosial. Film memberi gambaran singkat, tersurat, dan tersirat dalam bentuk gambar ataupun teks.

Film pendek *Maybe Someday, Another Day, But Not Today* karya Bihar Jafarian menjunjung Bahasa Sunda, Bahasa Jawa, dan Bahasa Indonesia. Hal ini memberi pengaruh baik bagi peserta didik untuk memahami arti dari perbedaan bahasa yang ada. Muttaqien (2017:27) berpendapat bahwa karya sastra

ini dapat menjadi media yang menarik bagi peserta didik untuk memaknai isi cerita tersebut terlebih juga memberi dampak baik dalam meningkatkan atensi, afektif, dan kognitif serta kompensatoris peserta didik. Perempuan memiliki peran yang kompleks. Tokoh film tersebut yaitu Tiara memerankan bagaimana perannya sebagai istri, sebagai perempuan yang serba bisa, sebagai perempuan yang memberi lebih atas semua waktu dan usahanya. Penelitian ini mendeskripsikan gambaran yang terjadi pada tokoh perempuan, Tiara, di kehidupan nyata.

Penelitian representasi perempuan dalam film pendek ini merupakan bentuk apresiasi terhadap suatu karya sastra. Penelitian ini menggunakan metode yang dapat digunakan guna mengulas isi atau makna sebuah film. Penelitian yang diharapkan memberi pengaruh dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

Beberapa penelitian yang merepresentasikan perempuan dengan objek kajian film menggunakan analisis semiotika Roland Barthes banyak ditemukan, namun penelitian yang mengimplikasikan pada pembelajaran sastra Indonesia masih jarang. Penelitian dari Wibowo (2019) "Representasi Perempuan dalam Film Siti" menyimpulkan stereotip perempuan Jawa melawan kehidupan budaya patriarkal dengan penuh jiwa juang. Penelitian ini memiliki relevansi yang sama terhadap jenis penelitian, metode analisis, objek kajian, dan beberapa teori. Hasil analisis menggambarkan stereotip terhadap perempuan Jawa yang berjiwa juang dalam budaya patriarki.

Penelitian lain yang masih relevan yaitu dari Ramadhany (2020) "Representasi Perempuan dan Keluarga dalam Film ROMA Karya Alfonso Cuaron". Penelitian ini mengkategorikan peran perempuan. Relevansi penelitian ini ada pada jenis penelitian, metode analisis, dan objek kajian. Hasil analisis menjabarkan kategori perjuangan perempuan, peran sebagai ibu, peran sebagai pendidik, pencari nafkah, dan peran dalam keluarga sebagai orang tua tunggal.

Penelitian dari Wijaya dan Firmanto (2021) "Representasi Gender Pada Film Tilik Menurut Studi Semiotik Roland Barthes" menjabarkan gambaran perempuan dalam perubahan sosiokultural. Relevansi ada pada jenis penelitian, metode analisis, dan objek kajian. Hasil analisis merepresentasikan perempuan sebagai pribadi yang mau berjuang, tabah, dan mampu berpikir jernih untuk memberi solusi atas perubahan sosiokultural. Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu representasi perempuan, feminisme, film, pembelajaran sastra, dan semiotika.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian "Representasi Perempuan dalam Film Pendek *Maybe Someday, Another Day, But Not Today* melalui Analisis Semiotika Roland Barthes dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA" menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Objek kajian berupa film pendek *Maybe Someday, Another Day, But Not Today* diakses melalui *viddsee.com*. Latar penelitian berada di lingkup yang dilengkapi perangkat tertentu, dilakukan di mana saja dan kapan saja, dan tenggat waktu mulai bulan Februari 2023 hingga selesai. Sumber data diperoleh dari data primer berupa telaah pemutaran film (dialog dan adegan) dan data sekunder berupa catatan dari literatur lain. Teknik pengumpulan data berupa simak dan catat. Teknik analisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes melalui langkah-langkah pengumpulan data, penyajian data, penarifan data, dan simpulan data.




## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Beberapa adegan mengenai representasi perempuan dalam film pendek *Maybe Someday, Another Day, But Not Today*.

**Perempuan sebagai pekerja keras, solutif, dan kreatif**



**Tabel 1. Analisis Data**

No	Analisis Data		
1	 <p><b>Data 1</b> durasi gambar : 00:25-00:30</p>		
	<b>Makna Denotasi</b>	<b>Makna Konotasi</b>	<b>Mitos</b>
	Tiara sedang menjemur pakaian di depan tangga rusun tempat tinggalnya. Pakaian basah yang ada dalam ember merah diperas dan dijemur di atas gantungan depan pintu.	Tiara hidup dalam kemiskinan. Tempat tinggal cukup untuk istirahat saja. Keseharian Tiara sebagai pekerja rumah hanya melakukan aktivitas yang menjerumus pada kegiatan dalam rumah.	Rumah susun merupakan hunian untuk masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah atau MBR (Masyarakat Berpenghasilan Rendah). Tiara, salah satu kalangan menengah ke bawah dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga saja sehingga dapat dikatakan Tiara hidup dalam kemiskinan.
2	 <p><b>Data 2</b> durasi gambar 00:31-00:41</p>		
	<b>Makna Denotasi</b>	<b>Makna Konotasi</b>	<b>Mitos</b>
	Tiara sedang membersihkan kamar dengan mengganti sprei kasur dan bantal-bantal agar kutu dan jamur hilang. Jendela tampak terbuka memperlihatkan cahaya dunia luar.	Kesibukan Tiara setiap harinya yaitu melakukan pekerjaan rumah. Salah satunya mengganti sprei kasur. Hal tersebut dilakukan untuk mengganti sesuatu yang buruk dengan suatu hal baru yang baik. Sama halnya pada sikap atau perilaku sehari-hari, berharap selanjutnya jiwanya menjadi lebih bersih lagi.	Pekerjaan rumah selalu dilakukan Tiara sehari-harinya. Tiara mengharapkan kehidupannya menjadi lebih baik dan lebih bersih serta indah ke depannya seperti kehidupan dunia impian orang-orang di luar sana.

No	Analisis Data		
3	 <p><b>Data 3</b> durasi gambar 00:42-00:49</p>		
	<b>Makna Denotasi</b>	<b>Makna Konotasi</b>	<b>Mitos</b>
	<p>Tiara menjemur kasur menggunakan rotan. Rotan digunakan sebagai alat pukul kasur tradisional untuk menghilangkan kutu-kutu dan debu yang menempel di kasur. Kegiatan ini biasa dilakukan oleh orang desa untuk menghangatkan kasur.</p>	<p>Hubungan rumah tangga Tiara dan Tedi kurang harmonis. Tiara berusaha untuk menghangatkan situasi dan komunikasi dalam rumah tangga mereka.</p>	<p>Budaya menjemur kasur menandakan Tiara merupakan bagian dari warga pedesaan. Hal ini juga menandakan Tiara hidup secara tradisional dan kehidupannya tidak memunculkan kenaikan derajat hidupnya (selalu dalam tengah kemiskinan).</p>
4	 <p><b>Data 4</b> durasi gambar 03:21-03:27</p>		
	<b>Makna Denotasi</b>	<b>Makna Konotasi</b>	<b>Mitos</b>
	<p>Tiara akan memasak mie instan menggunakan kompor gas. Namun, kompor gas tersebut habis dan berinisiatif menggunakan penanak nasi.</p>	<p>Tidak ada beras, gas habis, memasak mie instan. Tanda-tanda tersebut menggambarkan Tiara hidup serba kekurangan. Tidak memiliki uang untuk membeli gas, bahan sembako, bahkan hanya makan mie instan. Hidup hemat namun menggambarkan hidup melarat.</p>	<p>Dapur dapat menjadi penentu kualitas hidup manusia. Bahan makan yang tersedia dan makanan yang dikonsumsi menjadi salah satu penandanya. Lingkungan Tiara tidak mendukung untuk kualitas hidup yang lebih baik dan jauh dari kemiskinan.</p>
5	 <p><b>Data 5</b> durasi gambar 04:24-06:16</p>		





No	Analisis Data		
	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
	<p>Dua orang berbeda kedudukan di atas dan bawah. Dua orang tersebut sedang sibuk dengan kegiatannya masing-masing dan memulai percakapan.  (Suara jangkrik)  Tiara : “Mas..”  Tiara : “Tadi, Bi Mirna lagi nyari orang. Buat gantiin dia nyuci sama bersih-bersih. Di rumahnya Ji Asep. Boleh gak?” (suara adu piring dan sendok)  Tiara : “Lumayan atuh Mas, kanggo nambah-nambah”  (hening)  Tedi : “Ndak usahlah Dek. Isin aku. Masa punya istri jadi pembantu orang.”  Tiara : “Gapapa kan gada yang tahu. Lagian juga lumayan kan nambah jas terbes lan endog mah, buat aku beli baju baru.”  Tedi : “Tumbas neh? Loh, kae opo Ti? Itu baju-baju yang Mas kasih pas seserahan dulu, gak ke pake juga kan?”  Tiara : “Ngga bisa buat sehari-hari. Kan takesok dianggo da.”  Tedi : “Dipake kapan? Mas ngga pernah lihat. Pas lunggo yo ngga tahu.” (suara gelas diletakkan, suara adu piring juga sendok)</p>	<p>Kedudukan laki-laki terlihat lebih tinggi dari perempuan. Laki-laki memiliki kuasa lebih dan perempuan selalu berada di bawah kuasa itu. Komunikasi dalam rumah tidak terjalin harmonis. Tiara tampak tidak dianggunkan melalui ketidakpedulian atau sikap acuh Tedi. Tedi menolak saran dari Tiara dengan anggapan bahwa pekerjaan itu menurunkan derajatnya sebagai suami.</p>	<p>Budaya yang menempatkan kuasa lelaki di atas perempuan dan perempuan tidak layak bersanding setara dengan lelaki merupakan sebutan patriarkal. Budaya ini diketahui dari pemikiran dan tindakan dari lelaki dan perempuan dalam sebuah lingkup yang sama.</p>

No	Analisis Data		
6	 <p data-bbox="284 472 699 510"><b>Data 6</b> durasi gambar 12:39-12:46</p>		
	<p data-bbox="284 517 622 555"><b>Makna Denotasi</b></p> <p data-bbox="284 562 622 1014">(suara gemericik air) Perempuan mengangkat baju putih yang basah. Perempuan tampak raut muka cemas menatap noda bekas di baju yang makin luntur. Pembersih noda baju tidak boleh direndam terlalu lama. Jika melebihi batas rendam, maka noda baju akan luntur ke semua baju.</p>	<p data-bbox="639 517 1000 555"><b>Makna Konotasi</b></p> <p data-bbox="639 562 1000 1059">Baju putih tampak luntur menjadi gambaran jiwa bersih yang terdapat noda kecil. Noda itu dipendam terlalu lama akan sulit untuk dihilangkan. Perilaku Tedi terhadap Tiara sebagai contohnya. Keburukan perilaku suami terhadap istrinya tidak semakin hilang, namun malah menyatu pada jiwanya dan memberi keburukan lain.</p>	<p data-bbox="1018 517 1396 555"><b>Mitos</b></p> <p data-bbox="1018 562 1396 719">Selalu menerima kritikan dan saran sebagai bentuk instropeksi diri agar menjadi manusia yang lebih baik.</p>
7	 <p data-bbox="284 1299 699 1337"><b>Data 7</b> durasi gambar 14:33-15:15</p>		
	<p data-bbox="284 1344 622 1382"><b>Makna Denotasi</b></p> <p data-bbox="284 1388 622 1962">Di belakang rusun, perempuan berbaju motif sedang menjual baju secara <i>online</i> melalui <i>smartphone</i>. Perempuan tersebut memegang baju. Tiara : “Halo selamat datang, Teh Dewi Puspa, selamat datang” Tiara : “Ini bajunya, baju pertama, bajunya dress, enak dipakai jalan-jalan, halus gitu, untuk harganya 30.000 rupiah aja.” (sambil</p>	<p data-bbox="639 1344 1000 1382"><b>Makna Konotasi</b></p> <p data-bbox="639 1388 1000 1883">Tiara merelakan baju kesayangan miliknya untuk ditukar dengan uang tiga puluh ribu rupiah menjadi sebuah perjuangan dalam keikhlasan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ujian ini melatih kesabaran dan ketulusan Tiara dalam menjalani hidupnya sebagai istri Tedi yang tidak menjadi apa-apa.</p>	<p data-bbox="1018 1344 1396 1382"><b>Mitos</b></p> <p data-bbox="1018 1388 1396 1794">Perempuan selalu mengutamakan hal di luar keinginannya dan itu sudah menjadi sifat lemah lembutnya dalam memberi kebahagiaan orang lain. Karakteristik ini yang menjadi penolakan dalam budaya patriarkal yang menganggap perempuan itu lemah dalam kemanusiaan.</p>

No	Analisis Data		
	membentangkan baju hitam motif bunga).		
8	 <p><b>Data 8</b> durasi gambar 19:04-19:29</p>		
	<b>Makna Denotasi</b>	<b>Makna Konotasi</b>	<b>Mitos</b>
	<p>Suasana malam di dalam mobil yang terparkir di pinggir jalan dengan banyak jenis baju kemeja menggantung di belakang mobil dan tertulis "OBRAL Rp 15.000". Pedagang dan Tiara berbincang.</p> <p>Tiara : "A' aya kameja bodhas?"</p> <p>Pedagang : "Aya aya. Sekadap nya"</p>	<p>Tiara membeli kemeja putih dari obralan. Tiara mengutamakan kebutuhan daripada kemewahan. Namun, hal ini menjadi gambaran bahwa perekonomiannya masih kurang cukup.</p>	<p>Ekonomi keluarga Tiara masih rendah. Kurangnya penghasilan suami menempatkan Tiara untuk membantu suami mencari penghasilan tambahan.</p>
9	 <p><b>Data 9</b> durasi gambar 02:45-02:59</p>		
	<b>Makna Denotasi</b>	<b>Makna Konotasi</b>	<b>Mitos</b>
	<p>Perempuan menggenggam telefon.</p> <p>(dering telefon) Perempuan (Tiara) mengangkat telefon.</p> <p>Tiara : "Halo, Mas." (suara bisung kendaraan)</p> <p>Tiara : "Oiya, tapi nasinya sudah habis." (suara bisung kendaraan)</p> <p>Tiara : "Nuhun, sawiyos. Nanti dimasakin."</p> <p><i>Smartphone</i> menjadi alat komunikasi modern yang</p>	<p>Komunikasi pada <i>scene</i> itu terjadi hanya satu arah saja. Hal ini dibuktikan dengan adegan menelefon. Suara Tedi tidak terdengar dan digantikan bisung kendaraan. Tiara dan Tedi memiliki komunikasi yang tidak harmonis.</p>	<p>Sejauh apapun jarak dalam sebuah hubungan terutama bagi istri dan suami harus tetap terjalin komunikasi yang baik.</p>

No	Analisis Data		
	banyak digunakan oleh masyarakat.		
10	 <p><b>Data 10</b> durasi gambar 03:37-03:46</p>		
	<b>Makna Denotasi</b>	<b>Makna Konotasi</b>	<b>Mitos</b>
	Tiara membukakan pintu dan mencium tangan (salim) Tedi di depan pintu. Tedi tampak baru saja pulang kerja dan cahaya petang memantul ke jendela.	Perilaku membukakan pintu, menyambut pulang dari kerja, dan mencium tangan atau salim merupakan bentuk penghormatan kepada suami sebagai kepala rumah tangga. Salim menjadi budaya yang dilakukan oleh orang-orang Indonesia dalam menghormati orang yang lebih tua.	Tiara menunjukkan bentuk penghormatan dan kepatuhan terhadap suami.
11	 <p><b>Data 11</b> durasi gambar 03:51-04:01</p>		
	<b>Makna Denotasi</b>	<b>Makna Konotasi</b>	<b>Mitos</b>
	Di depan pintu, seorang perempuan berbaju coklat sedang berjongkok. Tangan tampak menaruh sepatu di rak. Latar tembok putih, tirai jendela, dan pintu coklat. Tiara merapikan sepatu sang suami yang baru saja pulang kerja. Tedi tidak membantu meringankan pekerjaan Tiara di rumah.	Sikap Tedi yang tidak membiasakan menaruh sepatu pada tempatnya menandakan bahwa hidupnya tidak tertata dengan baik. Hal ini dapat berpengaruh pada sekitarnya terutama pada Tiara yang hidup bersamanya. Kebiasaan ini malah menambah beban Tiara dalam mengurus rumah.	Tiara memiliki jiwa telaten dan kesabaran yang luar biasa. Tiara juga tampak bertanggung jawab sebagai istri yang menghormati dan menghargai suami.

No	Analisis Data		
12	 <p data-bbox="284 472 695 510"><b>Data 12</b> durasi gambar 06:17-06:22</p>		
	<b>Makna Denotasi</b>	<b>Makna Konotasi</b>	<b>Mitos</b>
	<p>Dua orang sedang melakukan kegiatan masing-masing. Laki-laki membuka percakapan. (suara helaan nafas) Tedi : “Sampeyan kelembeken iki masakine.” (perempuan hanya berdiam dan menatap sekejap laki-laki di hadapannya.</p>	<p>Tiara tidak bisa memasak karena masakan mienya lembek. Tiara tampak tidak bisa membela dirinya di hadapan suami. Sorot mata Tiara melirik pada Tedi menandakan ketidaksukaan terhadap respon suami terhadap masakannya.</p>	<p>Perempuan tidak menyuarakan haknya sebagai respon penolakan terhadap perlakuan buruk terhadap dirinya. Tiara tidak menjawab atas ketidakpuasan Tedi terhadap usahanya. Hal ini menandakan perempuan tidak bebas menyuarakan haknya di hadapan laki-laki sebab bagi Tiara kedudukannya tidak lebih tinggi dari Tedi.</p>
13	 <p data-bbox="284 1299 695 1337"><b>Data 13</b> durasi gambar 07:29-08:33</p>		
	<b>Makna Denotasi</b>	<b>Makna Konotasi</b>	<b>Mitos</b>
	<p>Suara orang berjalan. Tedi : “Dek. Tolong cariin kemeja putih yo. Pokoke ono ning lemari. Tumpuk ngga tahu tegahe.” Tiara : “Oh, buat apa emangnya Mas?” Tedi : “Ke Dek, Mas kepilih pelatihan dek kantor. Nek lusa mulaine. Sek marine pelatihan sui-sui diangkat dadi karyawan tetap.” (sambil mendekati Tedi) Tiara : “Wah. Alhamdulillah atuh Mas.”</p>	<p>Telepon genggam menjadi salah satu pemutus interaksi antara Tedi dan Tiara. Jarak Tedi dan Tiara digambarkan jauh, namun dalam satu arah tujuan yang sama sebagai pasangan rumah tangga untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik.</p>	<p>Tiara tampak terus bergelut pada urusan dapur. Walaupun waktu petang sudah menandakan istirahat, namun ia masih terus melakukan pekerjaan rumah. Pekerjaan ini tidak mengenal waktu.</p>


No	Analisis Data		
	<p>Tedi : “Yo Dek.” (sambil menghela nafas) Tedi : “Kalo dipilih, ditempatin di <i>office</i>.” Tiara : “Asik atuh Mas. Gausa capek-capek lagi keliling nyari konsumen.” Tedi : “Yo.” (tetap fokus menatap telepon genggamnya)</p>		
14	 <p><b>Data 14</b> durasi gambar 09:41-09:48</p>		
	<p><b>Makna Denotasi</b></p> <p>Tiara : “Subuh amat Mas berangkat” (sambil meminum kopi) Tedi : “Iya, mau ke Tangerang nanti” (Tedi mengeluarkan dompet hitam) Tedi : “Ki ge tumbas beras yo.” (sambil menyerahkan uang 10.000 rupiah) Raut wajah Tiara tampak lesu dan tidak bersemangat serta sedikit kecewa.</p>	<p><b>Makna Konotasi</b></p> <p>Tedi memberi jatah uang harian kepada Tiara sebesar 10.000 rupiah. Uang dengan nilai itu tidak akan cukup untuk sehari-hari. Penghasilan Tedi sangat rendah bahkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dirasa tidak cukup.</p>	<p><b>Mitos</b></p> <p>Penghasilan suami menentukan derajat hidupnya di masyarakat. Penghasilan juga menentukan kualitas hidup manusia baik untuk dirinya maupun orang yang menjadi tanggung jawabnya.</p>
15	 <p><b>Data 15</b> durasi gambar 18:27-19:03</p>		
	<p><b>Makna Denotasi</b></p> <p>Cahaya dari layar komputer, jendela putih batas luar dan dalam ruang, siluet lelaki, dan seorang perempuan</p>	<p><b>Makna Konotasi</b></p> <p>Tiara menangis hidupnya yang hampa. Tiara hanya ingin ditemani seseorang yang mau mendengar keluh</p>	<p><b>Mitos</b></p> <p>Pernikahan merupakan bentuk ibadah paling panjang. Menikahlah secara yakin dengan orang yang tepat,</p>

No	Analisis Data		
	<p>dengan raut wajah menangis. Suasana tampak hening bercampur suara tangis, suara kendaraan, dan suara jangkrik. Penjaga : “Ini teh baju sadayana?” Tiara : (menganggukan kepala) Penjaga : “Alhamdulillah atuh neng.” (hening, lalu Tiara menangis)</p>	<p>kesahnya, menanyakan keadaannya, dan mensyukuri atas kerja kerasnya. Tedi tidak memberi kebebasan dan kebutuhan dari keinginan hati Tiara.</p>	<p>bertanggung jawab, dan seiman menerima dan saling menghargai satu sama lain agar hidup tidak terasa hampa dan bisa lebih berwarna.</p>
16	<div data-bbox="284 788 687 1010" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="284 1016 687 1055"><b>Data 16</b> durasi gambar 20:30-21:00</p>		
	<p><b>Makna Denotasi</b></p> <p>Tedi membukakan pintu dan Tiara masuk ke dalam rumah. Tedi : “Sampean teko ngendi wae tho?” Tiara : (diam saja) Tedi : “Kamu ngerokok lagi ya?” Tiara : “Ini Mas, kemeja bodhasnya.” Tedi : “Nggak usah. Aku nggak jadi ikut pelatihan. Kuotane dikurangi.” Tiara : (hanya mematung di sofa)</p>	<p><b>Makna Konotasi</b></p> <p>Tiara memberi baju putih yang diinginkan Tedi. Pemberian baju kepada Tedi merupakan jawaban Tiara atas pertanyaan yang diajukan Tedi. Secara tidak langsung, Tiara menjawab bahwa ia barusaja pergi untuk mendapatkan baju itu, namun Tedi tidak menghargai usaha sang istri.</p>	<p><b>Mitos</b></p> <p>Interaksi dan komunikasi merupakan perilaku yang membutuhkan timbal balik. <i>Sepi ing pamrih, rame ing gawe</i> pepatah jawa yang artinya melakukan pekerjaan tanpa pamrih. Itulah yang sebenarnya dilakukan Tiara dan pekerjaan rumah itu salah satunya.</p>
17	<div data-bbox="284 1740 687 1962" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="284 1968 687 2004"><b>Data 17</b> durasi gambar 21:01-21:15</p>		

No	Analisis Data		
	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
	Latar belakang suara piano dan musik. Tas-tas tergantung di dinding putih. Cermin bingkai hitam menampilkan seorang perempuan (Tiara) yang berambut panjang hitam sedang mengancing kemeja putih lengan panjang.	Tiara memakai kemeja putih yang ia beli untuk suaminya, Tedi. Tiara menghargai kerja kerasnya sendiri untuk membeli baju tersebut karena baju yang ia punya sudah dijual dan tidak ada yang tersisa. Tiara siap bekerja hari ini.	<i>Ajining raga saka busana</i> yang artinya kehormatan diri ada pada penampilan. Hal ini dilakukan Tiara untuk menghormati dirinya sendiri dengan memakai baju yang dibelinya hasil usaha sendiri. Pekerjaan rumah masih menjadi pekerjaan utamanya.

### Perempuan sebagai istri yang bertanggung jawab

Tabel 2

No	Analisis Data		
1	 <p>Data 13 durasi gambar 02:45-02:59</p>		
	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
	Perempuan (Tiara) berbaju motif biru sedang menggenggam telepon berwarna silver yang ditempelkan di telinga. Rambut nampak dikuncir satu. Di belakang rusun dengan bangunan berlumut, meja kayu yang terisi gelas plastik dan korek api juga rokok. (dering telepon) Perempuan (Tiara) mengangkat telepon. Tiara : "Halo, Mas." (suara bisping kendaraan) Tiara : "Oiya, tapi nasinya sudah habis." (suara bisping kendaraan) Tiara : "Nuhun, sawiyos. Nanti dimasakin."	Tiara sedang mengangkat telepon dan berbicara dengan lawan bicara (Tedi) yang menanyakan tentang makan malam.	Cara membangun komunikasi dengan mengabari dan menanyakan. <i>Smartphone</i> menjadi alat komunikasi modern yang banyak digunakan oleh masyarakat.





2		<p><b>Data 18</b> durasi gambar 03:37-03:46</p>	
<p><b>Makna Denotasi</b></p>		<p><b>Makna Konotasi</b></p>	<p><b>Mitos</b></p>
<p>Pintu coklat dengan cahaya kuning di tirai jendela, tembok putih dengan lukisan dan saklar lampu. Tiara berbaju pendek warna coklat tampak mencium tangan seorang laki-laki berbaju biru.</p>		<p>Tiara sedang salim atau mencium tangan Tedi (suami) di depan pintu. Tedi tampak baru saja pulang kerja.</p>	<p>Bentuk cara menghormati suami yaitu membukakan pintu, menyambut pulang dari kerja, dan mencium tangan atau salim. Salim adalah budaya Indonesia.</p>
3		<p><b>Data 19</b> durasi gambar 03:51-04:01</p>	
<p><b>Makna Denotasi</b></p>		<p><b>Makna Konotasi</b></p>	<p><b>Mitos</b></p>
<p>Di depan pintu, seorang perempuan berbaju coklat sedang berjongkok. Tangan tampak menaruh sepatu di rak. Latar tembok putih, tirai jendela, dan pintu coklat.</p>		<p>Tiara merapikan sepatu sang suami yang baru saja pulang kerja. Tedi tidak membantu meringankan pekerjaan Tiara di rumah. Tiara sudah terbiasa dengan pekerjaan rumah.</p>	<p>Seorang istri harus selalu siap siaga untuk melayani suami.</p>
4		<p><b>Data 22</b> durasi gambar 06:23-06:27</p>	
<p><b>Makna Denotasi</b></p>		<p><b>Makna Konotasi</b></p>	<p><b>Mitos</b></p>
<p>(suara derit kasur dan helaan nafas) Sorot lampu sebagian dan gelap sebagian, tampak telepon genggam dan kabel pengisi daya di atas meja coklat, tampak kasur warna putih bermotif bunga dengan wajah</p>		<p>Tiara hanya bisa pasrah ketika suami meminta jatah darinya. Tiara menjalaninya karena memenuhi kewajibannya sebagai istri Tedi tetapi</p>	<p>Hak dan kewajiban dalam rumah tangga terkadang membias dan banyak yang melakukannya dengan pasrah agar dianggap bertanggung jawab atas</p>

perempuan berekspresi datar menghadap ke atas dan pria menghadap ke bawah dan menahan badan dengan tangan kirinya.	tidak sejalan dengan haknya sebagai perempuan.	perannya. Salah satunya adalah sex atau berhubungan badan.
--	--	--

### Perempuan yang minim apresiasi

Tabel 3

No	Analisis Data		
1	 <p><b>Data 21</b> durasi gambar 06:17-06:22</p>		
	<b>Makna Denotasi</b>	<b>Makna Konotasi</b>	<b>Mitos</b>
	<p>Dua orang berbeda sedang melakukan kegiatan masing-masing. Laki-laki membuka percakapan. (suara helaan nafas) Tedi : “Sampeyan kelembeken iki masakine.” (perempuan hanya berdiam dan menatap sekejap laki-laki di hadapannya.</p>	<p>Masakan mie yang dibuat Tiara dianggap lembek. Alih-alih memberi kritik, lebih baik memberi saran yang baik atau ucapan terima kasih.</p>	<p>Seorang makhluk sosial memiliki adab yang wajib dimiliki setiap manusia yaitu adab berucap “tolong, terima kasih, dan maaf”. Hal ini masih belum diterapkan oleh setiap manusia terhadap manusia lain.</p>
2	 <p><b>Data 25</b> durasi gambar 07:29-08:33</p>		
	<b>Makna Denotasi</b>	<b>Makna Konotasi</b>	<b>Mitos</b>
	<p>Suara orang berjalan. Tedi : “Dek. Tolong cariin kemeja putih yo. Pokoke ono ning lemari. Tumpuk ngga tahu tegahe.” Tiara : “Oh, buat apa emangnya Mas?” Tedi : “Ke Dek, Mas kepilih pelatihan dek kantor. Nek lusa mulaine. Sek marine pelatihan sui-sui diangkat dadi karyawan tetap.” Tiara : “Wah. Alhamdulillah atuh Mas.”</p>	<p>Tedi mendapat kesempatan naik jabatan melalui pelatihan. Kebahagiaan tampak ditunjukkan oleh Tiara melalui dialog.</p>	<p>Bentuk meminta tolong tanpa menghargai orang yang dimintai bantuan. Tedi terlihat acuh pada Tiara dan tampak tidak menghargai lawan bicaranya.</p>

	<p>Tedi : “Yo Dek.” (sambil menghela nafas)  Tedi : “Kalo dipilih, ditempatin di <i>office</i>.”  Tiara : “Asik atuh Mas. Gausa capek-capek lagi keliling nyari konsumen.”  Tedi : “Yo.” (tetap fokus menatap telepon genggamnya)</p>		
3	 <p><b>Data 27</b> durasi gambar 09:41-09:48</p>		
	<p><b>Makna Denotasi</b></p> <p>Tiara : “Subuh amat Mas berangkat” (sambil meminum kopi)  Tedi : “Iya, mau ke Tangerang nanti” (Tedi mengeluarkan dompet hitam)  Tedi : “Ki ge tumbas beras yo.” (sambil menyerahkan uang 10.000 rupiah)  Raut wajah Tiara tampak lesu dan tidak bersemangat serta sedikit kecewa.</p>	<p><b>Makna Konotasi</b></p> <p>Tedi memberi jatah uang harian kepada Tiara sebesar 10.000 rupiah. Kebutuhan sehari-hari tidak hanya untuk makan, namun kebutuhan lain seperti membeli deterjen, gas, pakaian,</p>	<p><b>Mitos</b></p> <p>Seorang suami wajib memberi nafkah untuk kebutuhan rumah.</p>
4	 <p><b>Data 37</b> durasi gambar 18:27-19:03</p>		
	<p><b>Makna Denotasi</b></p> <p>Cahaya dari layar komputer, jendela putih batas luar dan dalam ruang, siluet lelaki, dan seorang perempuan dengan raut wajah menangis. Suasana tampak hening bercampur suara tangis, suara kendaraan, dan suara jangkrik.</p>	<p><b>Makna Konotasi</b></p> <p>Tiara menangis sebab baju kesayangannya terpaksa harus dijual untuk membeli baju putih sang suami dan juga untuk kebutuhan sehari-hari yang kurang.</p>	<p><b>Mitos</b></p> <p>Menangis adalah respon atau gejolak emosi yang dirasakan seseorang. Tiara merasa lelah terhadap kehidupannya yang tidak tertuju pada apapun. Hal ini dilakukan agar perasaan menjadi lebih lega dan baik.</p>

<p>5</p>		<p>Data 41 durasi gambar 20:30-21:00</p>	
<p><b>Makna Denotasi</b></p> <p>Tedi membukakan pintu dan Tiara masuk ke dalam rumah. Tedi : “Sampean teko ngendi wae tho?” Tiara : (diam saja) Tedi : “Kamu ngerokok lagi ya?” Tiara : “Ini Mas, kemeja bodhasnya.” Tedi : “Nggak usah. Aku nggak jadi ikut pelatihan. Kuotane dikurangi.” Tiara : (hanya mematung di sofa)</p>	<p><b>Makna Konotasi</b></p> <p>Tiara pulang larut malam dengan bau rokok di badannya. Tedi bertanya kepada Tiara dengan nada acuh tak acuh. Tiara menyerahkan baju yang diminta Tedi, tetapi Tedi menjawab dengan acuh dan mengatakan sudah tidak butuh. Alih-alih meminta maaf, Tedi hanya pergi begitu saja.</p>	<p><b>Mitos</b></p> <p>Adab yang patut dilestarikan dan diajarkan yaitu tutur kata yang baik terutama dalam berucap maaf, tolong, dan terima kasih.</p>	
<p>6</p>		<p>Data 42 durasi gambar 21:01-21:15</p>	
<p><b>Makna Denotasi</b></p> <p>Latar belakang suara piano dan musik. Tas-tas tergantung di dinding putih. Cermin bingkai hitam menampilkan seorang perempuan (Tiara) yang berambut panjang hitam sedang mengancing kemeja putih lengan panjang.</p>	<p><b>Makna Konotasi</b></p> <p>Tiara memakai kemeja putih yang ia beli untuk suaminya, Tedi. Tiara menghargai kerja kerasnya sendiri untuk membeli baju tersebut karena baju yang ia punya sudah dijual dan tidak ada yang tersisa.</p>	<p><b>Mitos</b></p> <p><i>Ajjining raga saka busana</i> yang artinya kehormatan diri ada pada penampilan. Hal ini dilakukan Tiara untuk menghormati dirinya sendiri dengan memakai baju yang dibelinya hasil usaha sendiri.</p>	

### Implikasi pada Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia Nomor 8 Tahun 2022 (Kemendikbudristek, 2022) menetapkan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F kelas XI dan XII SMA pada elemen menyimak yaitu peserta didik mampu menyimak, menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia dan multimodal (lisan, audio, video, cetak, dan digital). Metode

semiotika Roland Barthes dapat dipergunakan dalam mengapresiasi untuk analisis film dalam menemukan makna.

Representasi perempuan dalam film pendek *Maybe Someday, Another Day, But Not Today* dapat diimplikasikan kepada peserta didik dalam pembelajaran sastra Indonesia melalui analisis semiotika Roland Barthes. Metode semiotika Roland Barthes ini dapat diimplikasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase F Kelas XI dan XII SMA capaian pembelajaran elemen menyimak sebagai apresiasi terhadap karya sastra universal. Pembelajaran berbasis media film ini diharapkan bisa meningkatkan kreativitas peserta didik dengan membedah sebuah film tidak hanya dari segi sinematografi tapi juga dari segi isi sebuah karya. Penelitian ini juga diharapkan menjadi inovasi bagi pengajar agar memberi pandangan dan memunculkan ide-ide baru untuk memperoleh hasil akhir sebuah pembelajaran berupa karya yang bagus dan layak dipersembahkan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan representasi perempuan dari sudut pandang kemiskinan (tidak bekerja, jatah kebutuhan rumah kurang, tinggal di rusun), kesetaraan gender (tidak diperbolehkan kerja), dan nilai-nilai moral (seperti sabar, tulus, bertanggung jawab, dan penghormatan) dalam film pendek *Maybe Someday, Another Day, But Not Today* melalui analisis semiotika Roland Barthes dan implikasinya pada pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Penggunaan metode analisis semiotika Roland Barthes berimplikasi terhadap pembelajaran sastra Indonesia elemen menyimak pada Fase F kelas XI dan XII SMA.

## REFERENSI

- Angela, Michelle dan Septia Winduwati. 2019. "Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite)". *Koneksi*, 3(2), 481-482.
- Apriliany, Lenny dan Hermiati. 2021. *Peran Media Film dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Berger, Arthur Asa. 2015. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Caniago, Alfi dan Eko Hero. 2022. "Fenomena Mengunggah Film Pendek di Media Sosial pada Mahasiswa Komunikasi Universitas Islam Riau". *Journal of Social Media and Message*, 1(1), 29.
- Febriyanti, Beby Dwi. 2023. *Nilai Karakter dalam Film Tanah Surga Katanya sebagai Alternatif Media Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 33-35.
- Juwariyah, dan Sumartini. 2019. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Ada Surga di Rumahku karya Oka Aurora sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 112-114.
- Kemendikbudristek. 2022. *Permendikbudristek*. Diakses dari <https://kurikulummerdeka.com/capaian-pembelajaran-bahasa-indonesia-pada-kurikulum-merdeka/>.
- Lintang, Via Ardhya Garini. 2017. *Gaya Bahasa dalam Novel Emak karya Daoed Joesoef dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah*. **Skripsi**. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Muslih, Muhammad dan Yogi Nurfauzi. 2022. "Pandangan Islam Terhadap Feminisme (Upaya Pemberdayaan Wanita dalam Pendidikan Islam Akademi Maritim Cirebon)". *Jurnal Ilmiah Kemaritiman Nusantara*, 2(1), 63-64, 67.

- Muttaqien, Fajar. 2017. *Penggunaan Media Audio-Visual dan Aktivitas Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Vocabulary Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas X (Quasy Experiment: SMAN 8 Garut)*. Jurnal Wawasan Ilmiah, 8(1), 27.
- Nabilah, Mutiara. 2022. *Representasi Perempuan Dalam Film Selesai 2021*. **Skripsi**. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.
- Prasetya, Laksamana Tatas. 2022. "Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes)". Jurnal Audiens, 3(3), 95.
- Putra, Alviandhika Dwi dkk. 2022. "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Pendek 'HAR'". Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2).
- Ramadhany, Fitriana. 2020. *Representasi Perempuan dan Keluarga dalam Film "Roma" Karya Alfonso Cuaron*. **Skripsi**. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Riama. 2020. *Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia di Sekolah*. Jurnal Warta Dharmawangsa, 14(3), 418.
- Wijaya, Jonathan Adi dan Antonius Denny Firnanto. 2021. "Representasi Gender pada Film Tilik Menurut Studi Semiotik Roland Barthes". Jurnal Interaksi Ilmu Komunikasi, 10(2).
- Yuliantini, Maghfira Fitra. 2021. "Ketimpangan Gender di Layar Perak: Representasi Perempuan di Film Terlaris Indonesia". Indonesian Journal of Anthropology, 6(2), 3.
- Zulaikha, Farieda Ilhami dan Sundari Purwaningsih. 2019. "Representasi Identitas Perempuan dalam Ranah Domestik-Sebuah Kajian Semiotika Budaya pada Peribahasa Sunda". Jurnal NUSA, 14(3).

**RETORIKA PROFETIK PADA WACANA INFORMATIF  
DI AKUN INSTAGRAM @MATANAJWA DAN IMPLIKASI PADA PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA KD. 3.5 MENGIDENTIFIKASI DALAM TEKS EDITORIAL PADA  
SMA KELAS XII**

**Meilinda Bella Anggraini, Fahrudin Eko Hardiyanto**

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas  
Pekalongan  
[meilinda.ba10@gmail.com](mailto:meilinda.ba10@gmail.com)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan retorika profetik pada Instagram @matanajwa dan untuk mengidentifikasi implikasi retorika profetik pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini berupa data kualitatif yang bersumber dari data postingan Instagram @matanajwa dan data sekunder didapatkan dari buku-buku referensi mengenai komunikasi profetik, retorika, Instagram, dan situs lain yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini.. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan teori retorika ethos, pathos, dan logos serta teori profetik nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Hasil Penelitian ini: (1) ethos berkaitan dengan kredibilitas seorang pembicara, yaitu Najwa Shihab memiliki kredibilitas atau ethos yang baik sebagai seorang pembicara dengan keahlian personal dan karismanya, (2) pathos berkaitan dengan daya tarik emosional audien yang digunakan pembicara daya tarik emosional yang digunakan berupa commpasion, dan (3) logos berkaitan dengan argumen berdasarkan bukti-bukti logis ditunjukkan dengan argumen yang disusun dengan kalimat terstruktur, penggambaran, penataan ide dalam setiap kalimatnya, dan berdasarkan bukti-bukti logis, serta 4) nilai humanisasi berkaitan dengan rasa kemanusiaan berupa saling mengingatkan sesama manusia dan menolong manusia yang mengalami kesusahan, (5) liberasi berkaitan dengan pembebasan signifikan sosial dari kekerasan dan ketidakadilan sosial, dan (6) transendensi berupa adanya rasa syukur dengan mengucap 'masyaallah' dan 'alhamdulillah'

**Kata Kunci:** retorika profetik, ethos, pathos, logos, humanisasi, transendensi, dan Instagram

**ABSTRACT**

This study aims to identify the application of prophetic rhetoric on Instagram @matanajwa and to identify the implications of prophetic rhetoric on learning Indonesian grade XII high school. This research is a qualitative descriptive research. The data source used in this study is the primary data source of secondary data. The primary data source in this study is qualitative data sourced from Instagram post data @matanajwa and secondary data obtained from reference books on prophetic communication, rhetoric, Instagram, and other sites that are still related to this study. Data collection techniques in this study used observation and documentation techniques. The collected data will be analyzed using rhetorical theories of ethos, pathos, and logos as well as prophetic theories of humanization, liberation, and transcendence values. Results of this study: (1) ethos is related to the credibility of a speaker, namely Najwa Shihab has credibility or good ethos as a speaker with personal skills and charisma, (2) pathos relates to the emotional appeal of the audience used by the speaker emotional appeal used in the form of commpasion, and (3) logos relates to arguments based on logical evidence shown by arguments arranged with structured sentences, drawing, structuring ideas in each sentence, and based on logical evidence, and 4) humanization value related to humanity in the form of reminding each other and helping humans in distress, (5) liberation related to socially significant liberation from violence and social injustice, and (6) transcendence in the form of gratitude saying by 'masyaallah' and 'alhamdulillah'.

**Keywords:** prophetic rhetoric, ethos, pathos, logos, humanization, transcendence, and Instagram

**PENDAHULUAN**

Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang sangat laju menyebabkan adanya perubahan gaya hidup manusia. Manusia memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat elektronik. Rogers (dalam Sulisti, 2021:14) memaparkan bahwa peran teknologi membawa manusia ke

era saat ini, yaitu era digital yang memiliki empat fase perkembangan komunikasi manusia dan saat ini berada difase Interactive Communication Era, melalui dua media yang berbeda.

Media sosial merupakan sebuah platform berbasis internet yang mudah digunakan. Media sosial memungkinkan para penggunanya untuk membuat dan berbagi konten (informasi, opini, dan minat), dalam konteks yang beragam (informatif, edukatif, sindiran, kritik dan sebagainya) kepada khalayak yang lebih banyak lagi. Media sosial diciptakan sebagai wadah bagi para penggunanya untuk saling berkomunikasi, bertukar informasi, berbagi, dan berpartisipasi secara daring melalui jejaring virtual dengan lebih mudah dan cepat.

Instagram merupakan salah satu contoh bentuk media sosial yang populer diberbagai kalangan. Aplikasi daring yang dapat dengan mudah diakses kapan saja, Instagram memiliki banyak pengguna di seluruh dunia. Instagram dijadikan sebagai media tempat berinteraksi antar pengguna, media hiburan, mencari referensi, branding, dan berbisnis. Instagram @matanajwa merupakan akun yang membagikan informasi dan berita secara kritis sesuai dengan sudut pandang mereka. Informasi dan berita tersebut dibagikan melalui sebuah postingan di akun instagram @matanajwa. Akun Instagram @matanajwa memiliki 4,3 juta pengikut berarti banyak pengguna Instagram yang menyukai dan tidak ingin tertinggal unggahan baru akun Instagram @matanajwa. Ada 7.369 postingan yang diunggah di akun Instagram @matanajwa, setiap postingannya mendapatkan banyak like dan komentar dari pengguna Instagram lain. Beberapa postingan Instagram @matanajwa memuat nilai-nilai profetik, yaitu nilai humanisasi, nilai liberasi, dan nilai transendensi.

Nilai profetik merupakan nilai kenabian atau suatu sifat, perilaku, perkataan yang ada pada diri nabi. Nilai profetik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau kehidupan sosial. Kuntowijoy (2001:365) berpendapat bahwa terdapat tiga unsur nilai yang terkandung dalam kajian profetik, yaitu adanya nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Nilai-nilai profetik dapat mencerminkan proses pendidikan dengan klasifikasinya, yaitu nilai humanisasi mampu mengembangkan rasa kepedulian terhadap sosial, liberasi merupakan pendidikan akal pikiran, dan transendensi merupakan kesadaran ketuhanan.

Retorika merupakan kemampuan dalam berkomunikasi dengan bahasa yang menjadi unsur utamanya. Retorika dalam artian luas memuat penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Keragaman bahasa ada pada dalam kegiatan berkomunikasi. Pesan dapat diketahui, dipahami, dan dapat diterima oleh komunikan merupakan tujuan utama penyampaian pesan. Retorika digunakan untuk memilih ungkapan yang dipandang paling cocok agar tidak ada kesalahpahaman dan kesalahpengertian antara komunikator dan komunikan.

Penelitian tentang retorika profetik masih jarang diteliti oleh peneliti lain hal ini menjadi alasan peneliti meneliti penelitian retorika profetik di Instagram. Retorika profetik yang dianalisis pada penelitian ini difokuskan pada postingan Instagram @matanajwa terutama pada postingan yang mengandung nilai-nilai profetik. Postingan Instagram @matanajwa akan dianalisis melalui kajian retorika profetik, yaitu ethos, pathos, dan logos serta melalui kajian profetik, yaitu nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Retorika profetik dapat dikaitkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai dengan retorika profetik penelitian ini, yaitu KD. 3.5 "Mengidentifikasi dalam teks editorial". Pembelajaran dalam KD. (3.5) diharapkan peserta didik dapat menemukan pendapat, alternatif solusi, dan simpulan informasi-informasi penting, dan ragam informasi sebagai bahan teks editorial. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan peserta didik dan pendidik dalam pemilihan bahasa pada saat berpendapat atau saat menyampaikan informasi agar isi yang disampaikan mudah dipahami dan tidak asal berbicara dalam berargumen menanggapi suatu isu.



Berdasarkan penjelasan dan persoalan pada latar belakang yang telah penulis paparkan, berikut rumusan masalah yang akan dianalisis: (1) bagaimana nilai-nilai retorika profetik pada wacana informatif di Instagram @matanajwa? (2) bagaimana implikasi retorika profetik dalam wacana informatif di akun instagram @matanajwa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA?.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk: (1) mengidentifikasi nilai-nilai retorika profetik pada wacana informatif di Instagram @matanajwa, (2) mengidentifikasi implikasi retorika profetik pada wacana informatif di akun instagram @matanajwa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA.

Menurut Keraf (2010: 3), retorika yaitu teknik penggunaan bahasa oleh seseorang baik secara tulisan maupun lisan dengan diimbangi sebuah pengetahuan yang tersusun dengan baik. Retorika didefinisikan sebagai cabang dari dialektika yang membahas tentang kemampuan berbahasa dalam argumen. Menurut Hardiyanto (2019:59) masyarakat merupakan penutur bahasa yang beragam. Keragaman bahasa disebabkan oleh perkembangan masyarakat di berbagai aspek kehidupan, salah satunya perkembangan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang semakin maju menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan perkembangan bahasa.

Ada tiga aspek pendekatan dalam dasar pemikiran retorika menurut Aristoteles yang bertujuan untuk mempersuasi audiens, yaitu (1) ethos, (2) pathos dan (3) logos. Ethos merupakan sebuah kredibilitas, seorang individu yang mendapatkan hak berbicara dengan berlandaskan pada kompetensi, kelayakan, dan dinamis itu merupakan suatu kredibilitas. Pathos merupakan bukti bentuk emosional dari pendengar atau audien. Logos atau sering disebut dengan kumpulan bukti logis. Logos harus berdasarkan pada sebuah argumen dan bukti yang rasional.

Menurut Mahfudz (2021:24) profetik berasal dari bahasa Yunani dari kata dasar "prophet" yang berarti nabi dan "prophetes" yang berarti juru bicara dapat juga berarti orang yang berbicara masa depan. Definisi profetik adalah mempunyai sifat atau ciri seperti nabi atau segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang yang mendapatkan potensi kenabian. Hak (2022:17) berpendapat bahwa ada tiga nilai penting dalam ilmu sosial politik yang menjadi unsur pembentuk paradigma profetik, yaitu (1) nilai humanisasi, (2) nilai liberasi, dan (3) nilai transendensi. Humanisasi adalah sebuah proses pemanusiawian manusia dengan tujuan untuk memanusiaikan manusia (mengangkat derajat manusia). Liberasi dapat diartikan sebagai pembebasan dengan konotasi yang memiliki signifikansi sosial. Transendensi merupakan bentuk kesadaran yang membawa manusia untuk beriman kepada Tuhan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian mengenai retorika profetik pada wacana informatif di akun Instagram @matanajwa dan implikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas 3.5 mengidentifikasi dalam teks editorial pada SMA kelas XII ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini berupa rangkaian kata-kata dan bukan berupa data angka. Pengumpulan data penelitian kualitatif ini dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan melakukan observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini sendiri bertujuan untuk meneliti retorika profetik yang terdapat pada postingan Instagram @matanajwa. Dianalisis menggunakan teori retorika ethos, pathos, dan logos serta nilai-nilai sosial profetik yang mempunyai tiga nilai dasar yaitu humanisasi (kemanusiaan), liberasi (pembebasan), dan transendensi (ketuhanan) sebagai poin untuk menganalisis subjek penelitian. Penelitian ini berupa teks. Penelitian retorika profetik ini untuk memahami teori retorika dan nilai profetik pada postingan Instagram @matanajwa. Penelitian ini difokuskan pada postingan Instagram @matanajwa yang memuat nilai profetik.

Sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Sumber data primer pada penelitian ini berupa data kualitatif yang bersumber dari data postingan Instagram @matanajwa.
2. Sumber data sekunder menjadi data pelengkap dalam penelitian ini. Sumber data sekunder didapatkan dari buku-buku referensi mengenai komunikasi profetik, retorika, Instagram, dan situs lain yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini.

Peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu, sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati situasi dan kondisi yang berkaitan dengan objek yang penelitian.

2. Data yang diperoleh dari dokumentasi berupa tangkap layar dari video reels Instagram @matanajwa yang memuat retorika profetik. Dialog dalam reels tersebut akan diubah menjadi teks kemudian akan dianalisis dan dicocokkan dengan teori yang berkesinambungan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif interpretatif, yang mana teknik tersebut dilakukan dengan menguraikan data yang akan diteliti berdasarkan teori-teori terkait. Teknik analisis data tersebut dilakukan dengan langkah-langkah: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) analisis data, dan (4) penarikan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan objek, yaitu Instagram dengan nama akun @matanajwa. Penyajian data dan analisis data dalam penelitian ini akan menjawab permasalahan yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Berikut merupakan analisis pembahasan dari penelitian ini.

1. Penerapan retorika profetik pada Instagram @matanajwa.



**Gambar 1. Postingan reels Instagram @matanajwa**

Gambar 1 merupakan postingan reels akun Instagram @matanajwa yang berupa reels dengan judul *KDRT Bukan Urusan Privat, tapi Urusan Negara*. Narasi pada reels tersebut sebagai berikut.

*“KDRT itu (kasus) yang paling tinggi pengaduannya. Kekerasan dalam rumah tangga itu salah satu kasus yang selalu paling banyak terjadi dan dilaporkan. Dan laporan itu selalu terjadi seperti gunung es. Jadi yang dilaporkan tidak sebanding dengan apa yang sesungguhnya terjadi di publik, jadi ini masalah serius. Kalau kita bicara apa tantangan perempuan di Indonesia hari-hari ini, nomor satunya itu soal kekerasan.*

*Termasuk di dalamnya kekerasan dalam rumah tangga. Belum lagi kultur di Indonesia tuh terkadang kalau urusan rumah tangga itu dianggapnya urusan internal. Jadi kalau perempuan yang mau lapor atau cerita ke orang itu tuh kalau bukan cerita ke orang yang tepat reaksinya tuh malah membuat dia ciut. Ada yang bilang kalau enggak disalahin, jadi yang disalahin justru korbannya atau ada yang bilang “udah diem aja nurut aja sama suami, lu kalau enggak nurut masuk neraka nanti.” Bener loh reaksi-reaksi yang terkadang diberikan oleh orang yang diceritakan itu tuh malah bikin si korban jadi merasa tambah bersalah. Kemudian, ada orang yang menganggap ini tuh urusan personal. Padahal kekerasan dalam rumah tangga itu urusan negara. Bukan urusan privat, udah ada undang-undangnya kok udah sejak 18 tahun yang lalu. Undang-undang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Ini urusan negara, kewajiban kita. Artinya kalau lu ngelihat ada tetangga yang dikerasin sama suaminya atau pasangannya, lu wajib ngelapor. Iya, karena harus melindungi korban.”*



Gambar 2. Caption atau Keterangan Postingan Instagram @matanajwa



Gambar 3. Komentar Postingan Instagram @matanajwa

Hasil analisis retorika profetik yang ada pada reels Instagram @matanajwa dengan judul *KDRT Bukan Urusan Privat, tapi Urusan Negara* sesuai dengan nilai-nilai profetik sebagai berikut.

**Table 1. Analisis Data**

Nilai profetik	Kutipan teks	Analisis
Humanisasi	"... Bukan urusan privat, udah ada undang-undangnya kok udah sejak 18 tahun yang lalu. Undang-undang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga."	Narasi tersebut termasuk kedalam nilai humanisasi karena pemerintah membuat undang-undang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Pembuatan UU penghapusan kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu bentuk memanusiakan manusia.
Liberasi	"Bukan urusan privat, udah ada undang-undangnya kok udah sejak 18 tahun yang lalu. Undang-undang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Ini urusan negara, kewajiban kita. Artinya, kalau lu ngelihat ada tetangga yang dikerasin sama suaminya atau pasangannya, lu wajib ngelapor. Iya karena harus melindungi korban."	Narasi tersebut menunjukkan perilaku kepedulian terhadap korban kekerasan yang sesuai dengan nilai liberasi. Kutipan narasi tersebut menekankan bahwa jika kita melihat seseorang yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, sebagai orang yang berada di sekitar korban harus melapor dan membantu melindungi korban dari tindak kekerasan.
Transendensi	"udah diem aja nurut aja sama suami, lu kalau enggak nurut masuk neraka nanti."	Ungkapan tersebut merupakan bentuk kesadaran yang membawa manusia beriman kepada Allah dengan mengingatkan seseorang tentang surga dan neraka. Saling mengingatkan manusia itu suatu kegiatan berpahala yang disukai Allah dan Rasul.

Kalimat "*lu ngelihat ada tetangga yang dikerasin sama suaminya atau pasangannya, lu wajib ngelapor*" kalimat tersebut mengedepankan ethos atau karakter baik pembicara yang menunjukkan niat baik dan kepedulian pembicara terhadap tindak kekerasan dalam rumah tangga.

Postingan tersebut berhasil mempersuasi seseorang lewat emosional dengan *compassion* atau rasa kasihan terhadap wanita yang dipukuli atau yang mengalami kekerasan. Dilihat dari komentar @lestia\_rahma "*Kalo korban malah lembali ke pelaku, kita sebagai tetangga harus gimana mbak? Sedangkan pas si korban di aniaya dia nangis-nangis minta tolong, tapi pas ditolongin pada akhirnya korban kembali rujuk lagi malah punya anak lagi.*"

Pembicara pada reels tersebut adalah Najwa Shihab, yang diketahui semua orang bahwa argumen atau statement yang beliau lontarkan pasti memiliki dasar yang kuat dan juga pengetahuan yang memadai. Najwa Shihab mengungkapkan argumennya dengan penalaran logis yang menggabungkan kalimat terstruktur, penggambaran, penataan ide dalam setiap kalimatnya dan penarikan simpulan dari bukti-bukti yang dipaparkan. Itu merupakan penerapan logos.

*Caption* pada *reels* tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa pembicaraan dalam *reels* tersebut memiliki dasar yang kuat bukan hanya pembicaraan omong kosong atau bual yang tidak memiliki dasar. Pembicaraan pada *reels* tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Postingan reel Instagram @matanajwa dengan judul KDRT Bukan Urusan Privat, tapi Urusan Negara mendapatkan banyak respon dari followers-nya. Salah satunya komentar akun @lestia\_rahma. komentar akun Instagram @lestia\_rahma merupakan bentuk emosional seseorang pembaca terhadap postingan Instagram @matanajwa. Postingan tersebut berhasil mempersuasi seseorang lewat emosional dengan compassion atau rasa kasihan terhadap wanita yang dipukuli atau yang mengalami kekerasan.



**Gambar 4. Postingan Instagram @matanajwa**

Gambar 4 merupakan postingan akun Instagram @matanajwa yang berupa *reels* dengan judul *Harapan Tulus untuk pendengar lagu 'Diri'* Percakapan pada *reels* tersebut sebagai berikut.

Tulus (bernyanyi) “Kau terlalu berharga untuk luka katakan pada dirimu semuanya baik-baik saja”

Najwa Shihab “Denger gitu aja udah mau nangis. Melow”

Tulus “Jangan dong”

Najwa Shihab “Ketika menyanyi diatas panggung menyanyikan lagu itu, terlihat betapa ribuan penonton ikut larut dan menyanyikan lagu itu. Itu rasanya gimana?”

Tulus “Rasanya... bersyukur dan kalau berharap tuh termasuk rasa kan. Iya, saya sih berharap lagu itu bisa tumbuh besar dihati teman-teman, ya. Pada saat teman-teman mendengarkan lagunya di presentasikan itu bisa kasih dampak baik buat hidup teman masing-masing yang datang nonton. Dan kalau mengetahui seperti itu pasti saya sebagai orang yang dititipi kemampuan untuk bisa nulis lirik itu seneng...”



Gambar 5. Caption atau Keterangan Postingan Instagram @matanajwa



Gambar 6. Komentar Postingan Instagram @matanajwa

Hasil analisis retorika profetik yang ada pada reels Instagram @matanajwa dengan judul Harapan Tulus untuk pendengar lagu ‘Diri’ sesuai dengan nilai-nilai profetik sebagai berikut.

Table 2. Analisis Data

Nilai profetik	Kutipan teks	Analisis
Humanisasi	“...Pada saat teman-teman mendengarkan lagunya di presentasikan itu bisa kasih dampak baik buat hidup teman masing-masing yang datang nonton...”	Secara tersirat Tulus berharap agar para pendengar lagunya dapat mencintai dan menyayangi diri sendiri. Mengingat orang lain untuk self love merupakan suatu bentuk kasih sayang terhadap orang lain itu termasuk

		suatu proses humanisasi atau memanusiakan manusia.
Liberasi	-	-
Transendensi	“Rasanya... bersyukur dan kalau berharap tuh termasuk rasa kan. Iya, saya sih berharap lagu itu bisa tumbuh besar dihati teman-teman, ya.”	Tulus bersyukur atas lagu yang dinyanyikannya itu bisa membuat para penontonnya ikut larut dan menyanyikan lagu yang dipresentasikannya. Bersyukur merupakan wujud terimakasih kepada tuhan.

Ada daya tarik emosional yang digunakan pembicara untuk mempersuasi audien. Penggunaan pathos terdapat pada kalimat “Rasanya... bersyukur dan kalau berharap tuh termasuk rasa kan. Iya, saya sih berharap lagu itu bisa tumbuh besar dihati teman-teman, ya...” kalimat tersebut mengedepankan pathos dengan menggunakan daya tarik emosional yaitu *pride* atau rasa bangga terhadap suatu pencapaian. *Caption* pada *reels* tersebut menegaskan kembali tentang lagu ‘Diri’ dan mendapatkan respon positif dari pengguna Instagram. Dilihat dari komentar Instagram @hanterals yang setuju bahwa lagu ‘Diri’ dari Tulus itu dapat membangkitkan dan memaafkan dari keterpurukan diri sendiri.

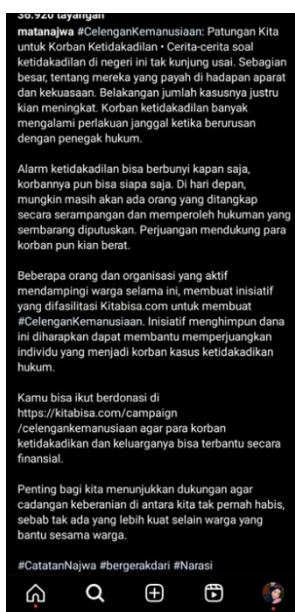


**Gambar 7. Postingan Instagram @matanajwa**

Gambar 7 merupakan postingan akun Instagram @matanajwa yang berupa reels dengan judul *Patungan Kita Untuk Korban Ketidakadilan*. Narasi pada reels tersebut sebagai berikut.

*“Sudah bosankah kamu mendengar cerita-cerita ketidakadilan? Kisah tentang rapuhnya mereka yang papa dihadapan aparat yang berkuasa. Terlalu sering dengar, percuma diangkat, tidak ada habisnya apapun yang kita lakukan. Rasanya justru sikap-sikap itu yang membuat kita kalah berkali-kali. Ketika untuk sekedar mendengar dan peduli tak lagi nyaman dihati, jangan bosan teman-teman kita harus terus membicarakannya sebagai perjuangan sekaligus pembuktian. Ketika mendengarnya ada rasa miris, terenyuh, marah, emosi apapun itu artinya kepedulian masih ada. Apalagi, perlakuan aparat yang semena-mena Kembali menjadi sorotan. Kasus ketidakadilan hukum rupanya justru merangkak naik. Rabu malam lalu, mata najwa mengangkat topik ‘hukuman suka-suka’. Iya, itu topik yang sudah kesekian*

*kalinya diangkat. Saya mengundang dan mendengar cerita-cerita para korban yang mengalami perlakuan janggal saat berurusan dengan penegak hukum itu hanya sebagian kecil saja tapi tergambar betapa korban-korban ketidakadilan ini tersebar diberbagai tempat dari desa hingga kota juga dari berbagai kalangan. Artinya, siapapun bisa jadi korban berikutnya. Dan tiap kali ada yang ditangkap serampangan, tiap kali ada hukuman yang salah diputuskan kita tau ada kepala keluarga atau pemimpin masyarakat yang kehilangan waktu dan tenaganya. Ada anak atau kerabat yang kehilangan sosok-sosok yang menghidupi mereka selama beberapa waktu jika bukan malah selamanya. Dibagian akhir episode mata najwa itu muncul inisiasi program celengan kemanusiaan. Inisiatif ini datang dari sejumlah teman yang saya kenal baik, juga beberapa organisasi yang selama ini aktif mendampingi warga. Lewat kitabisa.com inisiatif ini diharapkan dapat menghimpun dana dari publik untuk membantu yang menjadi korban ketidakadilan saat memperjuangkan hak-haknya. Kenapa celengan karena gerakan ini tidak dikhususkan dari kasus per kasus tapi tabungan untuk korban serupa di masa depan. Sebaran kasus yang kian meresahkan buat alarm yang bisa menyala kapan saja. Perlu adanya dana yang siap sedia bersifat abadi untuk digunakan secara berkelanjutan. Dan alhamdulillah belum juga 24 jam ribuan orang sudah memberikan donasinya.”*



**Gambar 8. Caption Postingan Instagram @matanajwa**



**Gambar 9 Komentar Postingan Instagram @matanajwa**



Hasil analisis retorika profetik yang ada pada reels Instagram @matanajwa dengan judul *Patungan Kita Untuk Korban Ketidakadilan* sesuai dengan nilai profetik sebagai berikut.

**Table 3 Analisis Data**

<b>Nilai profetik</b>	<b>Kutipan teks</b>	<b>Analisis</b>
Humanisasi	“Dibagian akhir episode mata najwa itu muncul inisiasi program celengan kemanusiaan. Inisiatif ini datang dari sejumlah teman yang saya kenal baik juga beberapa organisasi yang selama ini aktif mendampingi warga.”	Kutipan tersebut menunjukkan adanya rasa empati terhadap sesama manusia dengan munculnya inisiatif celengan kemanusiaan untuk membantu korban yang mengalami ketidakadilan hukum dihadapan aparat. Inisiatif tersebut masuk kedalam nilai profetik humanisasi karena memanusiakan manusia.
Liberasi	“Kenapa celengan karena gerakan ini tidak dikhususkan dari kasus per kasus tapi tabungan untuk korban serupan di masa depan. Sebaran kasus yang kian meresahkan buat alarm yang bisa menyala kapan saja. Perlu adanya dana yang siap sedia bersifat abadi untuk digunakan secara berkelanjutan.”	Dari kutipan tersebut memuat nilai profetik liberasi. Inisiatif celengan kemanusiaan menunjukkan sikap yang ingin membebaskan manusia dari ketidakadilan hukum dengan melakukan donasi lewat celengan kemanusiaan.
Transendensi	“Dan alhamdulillah belum juga 24 jam ribuan orang sudah memberikan donasinya.”	Mengucap ‘alhamdulillah’ merupakan bentuk syukur kepada Tuhan atas pemberian nikmat Tuhan.

Caption pada reels *Patungan Kita Untuk Korban Ketidakadilan* menegaskan dan meyakinkan pendengar reels untuk berdonasi kepada korban ketidakadilan hukum karena donasi tersebut dapat membantu korban dan keluarganya secara finansial.

Reels tersebut menerapkan teori retorika, yaitu ethos, pathos, dan logos. Najwa Shihab sebagai pembicara memiliki ethos yang baik dengan keahlian personal dan karisma. Ethos atau kredibilitas didapat karena adanya hak untuk berbicara. Dilihat dari respon Pengguna Instagram pada komentar postingan reels *Patungan Kita Untuk Korban Ketidakadilan* Najwa Shihab menggunakan daya tarik compassion atau rasa kasihan terhadap korban ketidakadilan hukum. Penerapan teori retorika logos ditunjukkan dengan ungkapan argumen dan pernyataan Najwa Shihab yang menggunakan penalaran logis, menggabungkan kalimat terstruktur dan adanya penataan ide dalam setiap kalimat yang diucapkan. Dilihat dari respon pendengar reels Instagram @matnajwa inti dari narasi tersebut dapat diterima oleh audien atau pendengar.

## 2. Implikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia KD 3.5 mengidentifikasi teks editorial pada Kelas XII SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada KD 3.5 memiliki enam indikator sebagai berikut.

- 3.5.1 Menentukan informasi pendapat terhadap suatu isu dalam teks editorial
- 3.5.2 Menentukan informasi alternatif solusi dalam teks editorial
- 3.5.3 Menentukan informasi simpulan terhadap suatu isu dalam teks editorial
- 3.5.4 Mendeskripsikan suatu pendapat atau isu dalam teks editorial
- 3.5.5 Mendeskripsikan informasi alternatif solusi terhadap suatu isu dalam teks editorial
- 3.5.6 Mendeskripsikan informasi simpulan terhadap suatu isu dalam teks editorial

Indikator 3.5.1 menentukan informasi pendapat terhadap suatu isu dalam teks editorial. "*Padahal kekerasan dalam rumah tangga itu urusan negara. Bukan urusan privat, udah ada undang-undangnya kok udah sejak 18 tahun yang lalu. Undang-undang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga.*" Kutipan narasi tersebut memuat informasi pendapat.

Indikator 3.5.2 menentukan informasi alternatif solusi dalam teks editorial. Terdapat alternatif solusi pada kutipan berikut "*Artinya kalau lu ngelihat ada tetangga yang dikerasin sama suaminya atau pasangannya, lu wajib ngelapor. Iya, karena harus melindungi korban*"

Implikasi penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi dasar 3.5 mengidentifikasi teks editorial di SMA kelas XII. Narasi penelitian ini dapat dikaitkan kedalam enam indikator pada kompetensi dasar 3.5 mengidentifikasi teks editorial pada kelas XII SMA seperti menentukan informasi pendapat terhadap suatu isu, menentukan alternatif solusi dalam teks editorial, menentukan informasi simpulan terhadap suatu isu dalam teks editorial, mendeskripsikan suatu pendapat, mendeskripsikan alternatif solusi terhadap suatu isu, dan mendeskripsikan. Membantu para pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran teks editorial.

### SIMPULAN

Simpulan yang didapat pada penelitian ini adalah terdapat retorika profetik dalam postingan Instagram @matanajwa. Penerapan retorika profetik pada postingan Instagram @matanajwa melalui tiga jenis teori retorika, yaitu etho, pathos dan logos serta melalui tiga nilai sosial profetik, yaitu nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Penggunaan retorika profetik dapat diterapkan dalam media sosial.

Penelitian ini dapat di implikasikan penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi dasar 3.5 mengidentifikasi teks editorial di SMA kelas XII. Hasil analisis penelitian ini dapat menjadi acuan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran teks editorial. Analisis data ini sesuai dengan pembelajaran teks editorial dan dapat dikaitkan ke dalam setiap indikator pada kompetensi dasar 3.5 mengidentifikasi teks editorial. Memudahkan pendidik dan peserta didik dalam berpendapat terkait isu dalam teks editorial, menentukan alternatif solusi, mendeskripsikan isu dalam teks editorial, dan menentukan simpulan pendapat dalam teks editorial.

### REFERENSI

- Marta, I. Nengah. *Retorika dan Penggunaannya dalam Berbagai Bidang. Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 2010, 6.12.
- Putri, D. M. (2017). *Analisis Retorika Pada Pembentukan Personal Branding Sandiaga Uno Sebagai Pemimpin Publik Pilkada 2017*.
- Ridho, A. R., & Hariyadi, M. (2021). *Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik dalam Al-qur'an*. *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 13(1), 53-78.

- Warbain, N. (2020). *Implementasi Nilai-nilai Sosial Profetik dalam Realitas Dakwah Film Makmum* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Kuntowijoyo. 2006. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Laila, Ida. 2019. *Retorika Pengisi Suara dalam Acara Redaksiana dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Teks Berita di SMP*. Skripsi. Universitas Jember. (<https://repository.unej.ac.id>), diakses pada 27 Desember 2020.
- Sulisti, E. M. (2021). *Analisis Wacana Kampanye Sosial Pulih Bersama Di Instagram* (Doctoral dissertation, UIN FAS Bengkulu).
- Winarso, Bambang, *Apa itu Instagram?*, <https://dailysocial.id/post/apa-itu-instagram>, Akses pada Sabtu 26 September 2020 pukul 14.54 WIB.
- Ni'mah, M. (2021). *Retorika Politik Anies Baswedan Dalam Mengomunikasikan Kebijakan Pandemi Covid-19 Di Dki Jakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

## **ANALISIS KECEMASAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL MATEMATIKA PADA MATERI SPLTV**

**Mufti Falah, Sayyidatul Karimah**

**Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Pekalongan**

**falah.jet@gmail.com**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi masih maraknya siswa yang merasa cemas ketika dihadapkan dengan pembelajaran matematika, kecemasan ini akhirnya berakibat pada keberlangsungan pembelajaran yang tidak maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana tingkat kecemasan matematika yang dialami oleh siswa terhadap pembelajaran matematika pada siswa kelas X SMAN 1 Bojong. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisa data secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, dari 30 siswa yang dijadikan sebagai subyek penelitian terdapat 4 siswa yang memiliki tingkat kecemasan tinggi, 23 siswa memiliki tingkat kecemasan sedang dan 3 siswa memiliki tingkat kecemasan rendah. Dari data tersebut bisa dilihat bahwa setiap siswa memiliki kecemasannya masing-masing terhadap pembelajaran matematika, dari faktor fisiologis ketika dilaksanakannya pembelajaran matematika siswa tidak bersemangat ketiga ditunjuk untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru di depan kelas, hal itu juga didukung dari faktor afektif dimana rasa tidak percaya diri siswa pada kemampuannya dan merasa bahwa orang lain memiliki kemampuan matematis yang lebih logis. Kecemasan dapat membawa dampak positif atau dampak negatif tergantung seberapa besar kecemasan yang dimiliki. Menurut Rozgonjuk (2020), siswa yang memiliki kecemasan positif akan mempersiapkan dirinya dengan semaksimal mungkin sehingga akan mendapatkan sesuatu sesuai keinginannya, sedangkan siswa yang memiliki kecemasan negatif akan membayangkan hal-hal negatif sehingga memungkinkan siswa kesulitan dalam berkonsentrasi dan memahami sesuatu. Maka dari itu diperlukan pengontrolan diri untuk mengurangi kecemasan seperti memahami materi dengan baik, selalu mengikuti pembelajaran di kelas, serta mampu mengatur waktu dengan baik dalam pembelajaran. Perlunya lingkungan positif dari diri sendiri, orang tua dan guru sehingga dapat meminimalisir kecemasan siswa.

**Kata Kunci** : Kecemasan Matematika, Pemahaman Konsep, SPLTV.

### **ABSTRACT**

This research is motivated that there are still many students who feel anxious when faced with learning mathematics, this anxiety ultimately results in the continuity of learning that is not optimal. This study aims to describe how the level of math anxiety experienced by students towards mathematics learning in class X SMAN 1 Bojong. This research is a qualitative research with descriptive data analysis. Based on the results of the study, of the 30 students who were used as research subjects, there were 4 students who had high levels of anxiety, 23 students had moderate levels of anxiety and 3 students had low levels of anxiety. From these data it can be seen that each student has their own anxiety about learning mathematics, from physiological factors when mathematics learning is carried out the third student is not enthusiastic about working on the questions given by the teacher in front of the class, this is also supported by affective factors where a feeling of disapproval students are confident in their abilities and feel that others have more logical mathematical abilities. Anxiety can have a positive impact or a negative impact depending on how much anxiety one has. According to Rozgonjuk (2020), students who have positive anxiety will prepare themselves as much as possible so that they will get something according to their wishes, while students who have negative anxiety will imagine negative things so as to enable students to have difficulty concentrating and understanding something. Therefore self-control is needed to reduce anxiety such as understanding the material well, always following class lessons, and being able to manage time well in learning. The need for a positive environment from yourself, parents and teachers so as to minimize student anxiety.

**Keywords** : Math Anxiety, Understanding Concept, SPLTV.

### **PENDAHULUAN**

Matematika sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah penghitungan pada transaksi jual beli yang dilakukan di pasar sampai penghitungan bahasa mesin pada komputer, dari hal-hal yang sangat sederhana sampai pada hal-hal yang sangat kompleks. Kemampuan tersebut perlu dimiliki agar para siswa terlatih untuk mencari, mengolah, dan memanfaatkan informasi untuk digunakan

dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang kian dinamis dan kompetitif, (Fauziah, et al 2019). Salah satu tujuan umum pembelajaran matematika yang dirumuskan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara tepat dalam pemecahan masalah. Berdasarkan tujuan pembelajaran diatas, bahwa matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan dalam memahami konsep matematika. Pemahaman terhadap konsep sangat penting untuk dimiliki siswa, karena dengan memahami suatu konsep dapat meningkatkan pengetahuan siswa. Pemahaman konsep menjadi modal utama dalam menguasai pembelajaran matematika (Gumilar, 2021).

Pemahaman siswa terhadap konsep matematika merupakan salah satu tujuan pembelajaran matematika yang harus dicapai (Septiani & Pujiastuti, 2020). Dalam mempelajari matematika siswa harus memahami konsep matematika terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal-soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut di dunia nyata. Pemahaman bukanlah semata-mata memahami informasi akan tetapi siswa dapat mengartikan lalu mengubah sebuah informasi yang difikirkan kedalam suatu bentuk lain, sehingga siswa dapat terbantu dalam memecahkan masalah lain yang kian sulit (Kamalia et al, 2020).

Keberhasilan penguasaan konsep awal matematika pada siswa menjadi pembuka jalan dalam penyampaian konsep-konsep matematika pada materi selanjutnya. Salah satu faktor penyebab dari rendahnya kemampuan pemahaman matematis siswa di Indonesia adalah pandangan negatif siswa terhadap matematika. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit, karena karakteristik matematika yang bersifat abstrak, logis, sistematis dan penuh dengan lambang serta rumus yang membingungkan (Ratna & Yahya, 2022). Rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, bisa disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor eksternal guru maupun faktor internal siswa (Diana, et al 2020). Faktor *intern* yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu kecemasan. Yanti & Yunita (2020) menyatakan bahwa kecemasan matematika yang dirasakan dalam diri siswa di sekolah, sebagai akibat dari pembelajaran oleh pendidik yang juga merasa cemas tentang kemampuan matematika mereka sendiri dalam area tertentu. Kecemasan matematika merupakan kondisi yang takut dan khawatir terhadap pembelajaran matematika, kecemasan matematika muncul sebagai respon dari apa yang sedang dihadapi dalam pembelajaran matematika, kecemasan matematika dapat muncul karena dipicu oleh kemampuan siswa yang kurang dalam matematika, karakter guru matematika, model pembelajaran yang digunakan oleh guru, kesulitan matematika dan tidak percaya diri (Handayani, 2019).

Dari sudut pandang siswa, kecemasan juga dirasakan oleh siswa dalam proses belajar, Kecemasan matematika yang terjadi adalah perasaan tegang dan cemas yang muncul ketika siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal matematika. Kecemasan matematika juga dapat disebabkan dari munculnya pikiran-pikiran negatif terhadap pelajaran matematika karena ketidakmampuan siswa menyelesaikannya atau karena ketidakmampuan dalam menerapkan pemahaman dan penggunaan konsep matematis. Faktor kecemasan tersebut yang akhirnya mempengaruhi pemahaman konsep matematika (Hidayat & Ayudia, 2019).

Uraian di atas menunjukkan bahwa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kecemasan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pada Materi SPLTV".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisa data secara deskriptif. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menganalisis data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang yang diamati (Abdussamad, 2022). Data pada penelitian kualitatif dinyatakan sebagaimana adanya dan tidak dirubah dalam bentuk simbol atau bilangan, dan analisisnya secara kualitatif.

Desain penelitian ini diawali dengan pemberian angket kecemasan matematika yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan matematika dari siswa yang meliputi indikator secara kognitif (berfikir), Afektif (sikap), Fisiologis (tingkah laku). Kemudian peneliti memberikan soal tes kemampuan pemahaman konsep matematis yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan pemahaman siswa dengan terpenuhi atau tidaknya indikator pemahaman tersebut. Dengan demikian, akan terpenuhi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana kecemasan matematika siswa dalam menyelesaikan masalah matematika siswa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Kecemasan Matematika Siswa

Analisis kecemasan ini digunakan untuk mengetahui tingkat kecemasan siswa dalam menyelesaikan masalah sistem persamaan linear tiga variabel. Data yang digunakan berupa hasil kuesioner yang disebarkan melalui instrumen non tes. Kecemasan siswa pada kali ini dibagi menjadi tiga faktor yaitu faktor kognitif (berfikir), faktor afektif (sikap) dan faktor fisiologis (reaksi kondisi fisik).

#### 1) Kecemasan siswa tinggi

Tabel 4.5 Faktor Kognitif kecemasan siswa tinggi

Pernyataan	Mean	SD
Saya merasa kemampuan matematika saya rendah	3,75	0,50
Saya beranggapan matematika merupakan pelajaran yang menakutkan	3,75	0,50
Saya merasa matematika merupakan pelajaran yang menyenangkan	3,75	0,50
Saya sulit berkonsentrasi ketika pembelajaran matematika berlangsung	3,5	0,58
Saya mudah dalam mengingat rumus-rumus pada Pelajaran matematika	3,25	0,96
Saya selalu memahami materi yang diberikan di kelas matematika	2,75	0,50

Tabel 4.5 Memberikan ringkasan hasil kuesioner siswa dengan tingkat kecemasan matematis tinggi pada faktor kognitif. Secara umum siswa merasakan kecemasan yang sama yaitu merasa kemampuan matematika yang dimiliki sangat rendah dan berfikir bahwa matematika merupakan pelajaran yang menakutkan ( $M = 3,75$ ,  $SD = 0,50$ ). Selain itu anggapan negatif mengenai matematika juga akhirnya mengakibatkan siswa sulit untuk berkonsentrasi dalam memahami dan mengingat rumus-rumus yang ada pada materi.

Table 4.6 Faktor Afektif kecemasan siswa tinggi

Pernyataan	Mean	SD
Saya merasa tidak siap ketika diminta menjawab soal oleh guru matematika	4	0,00
Saya merasa yakin mendapat nilai tinggi pada pelajaran matematika	4	0,00
Saya cemas mempelajari matematika dengan banyak materi dalam setiap semester	3,25	0,50
Saya cemas dan tidak bisa berpikir jernih ketika menghadapi konten matematika yang sulit Dipahami	4	0,00
Saya senang ketika guru matematika memberikan tugas banyak untuk dikerjakan dirumah	4	0,00
Saya berani untuk menyampaikan pertanyaan ke guru matematika	3,75	0,50
Saya percaya diri ketika tidak paham dengan materi yang disampaikan	3,75	0,50

Selanjutnya untuk table 4.6 mengenai faktor afektif yang dialami oleh siswa dengan tingkat kecemasan matematika tinggi adalah bahwa sikap siswa saat pembelajaran berlangsung sangat gugup dan panik, terlihat dari pernyataan “saya merasa tidak siap ketika diminta menjawab soal oleh guru” ( $M = 4$ ,  $SD = 0,0$ ), hal tersebut juga didukung dengan pernyataan bahwa siswa dengan tingkat kecemasan tinggi menunjukkan sikap cemas dan tidak yakin ( $M = 4$ ,  $SD = 0,0$ ). Dilain sisi siswa tersebut menyadari akan kemampuannya mengenai pemahaman dalam pelajaran matematika namun hal tersebut tidak mendorong siswa untuk bertanya kepada guru atas apa yang masih menjadi kebingungannya.

Tabel 4.7 Faktor Fisiologis kecemasan siswa tinggi

Pernyataan	Mean	SD
Saya tidak suka diperkenalkan dengan materi matematika baru dari satu bab ke bab lainnya	3,5	0,58
Materi pada buku matematika membuat pusing kepala	3,75	0,50
Saya bersemangat pada saat ditunjuk maju ke Depan untuk mengerjakan soal oleh guru matematika	3,75	0,50
Saya merasa denyut jantung berdegup cepat ketika pembelajaran matematika	3,5	0,58
Saya merasa tenang ketika guru matematika mendekat saat pembelajaran	3,5	0,58
Saya merasa senang pada saat pembelajaran matematika dimulai	3,75	0,50
Saya mengalami ketegangan ketika guru matematika memberikan ulangan mendadak	3,25	1,50

Selanjutnya untuk table 4.7 mengenai faktor fisiologis yang dialami oleh siswa dengan tingkat kecemasan matematika tinggi, faktor ini memperlihatkan bagaimana reaksi kondisi fisik siswa terhadap matematika. secara umum siswa dengan tingkat kecemasan matematika tinggi adalah sangat terlihat

lemas ketika pembelajaran matematika akan berlangsung dilihat dari pernyataan “Saya merasa senang pada saat pembelajaran matematika dimulai” ( $M = 3,75$ ,  $SD = 0,50$ ). Lebih lanjut pernyataan “Saya merasa denyut jantung berdegup cepat ketika pembelajaran matematika” ( $M = 3,5$ ,  $SD = 0,58$ ) dan pernyataan “saya merasa tegang ketika guru memberikan ulangan mendadak” ( $M = 3,24$ ,  $SD = 1,50$ ) menggambarkan respon siswa secara reaksi fisik saat berada di situasi cemas

2) Siswa dengan Kecemasan matematika sedang

Tabel 4.8 Faktor Kognitif siswa kecemasan sedang

Pernyataan	Mean	SD
Saya merasa kemampuan matematika saya rendah	3,1	0,8
Saya beranggapan matematika merupakan pelajaran yang menakutkan	2,6	0,6
Saya merasa matematika merupakan pelajaran yang menyenangkan	3,1	0,7
Saya sulit berkonsentrasi ketika pembelajaran matematika berlangsung	2,7	0,6
Saya mudah dalam mengingat rumus-rumus pada Pelajaran matematika	2,9	0,8
Saya selalu memahami materi yang diberikan di kelas matematika	2,7	0,8

Tabel 4.8 Memberikan ringkasan hasil kuesioner siswa dengan tingkat kecemasan matematis sedang pada faktor kognitif. Secara umum siswa merasakan kecemasan yang sama yaitu setuju merasa kemampuan matematika yang dimiliki rendah dan berfikirian bahwa matematika merupakan pelajaran yang tidak menyenangkan, “saya merasa kemampuan matematika saya rendah” ( $M = 3,1$ ,  $SD = 0,80$ ). Walaupun sebenarnya siswa tersebut mampu mengetahui apa yang dimaksud oleh guru saat pembelajaran berlangsung dilihat dari kurang setuju pernyataan “saya selalu memahami materi yang diberikan di kelas matematika” ( $M = 2,7$ ,  $SD = 0,8$ ) dan pernyataan kurang setuju dari “saya sulit berkonsentrasi ketika pembelajaran matematika berlangsung” ( $M = 2,7$ ,  $SD = 0,6$ )

Table 4.9 Taktor Afektif siswa kecemasan sedang

Pernyataan	Mean	SD
Saya merasa tidak siap ketika diminta menjawab sola oleh guru matematika	3,0	0,8
Saya merasa yakin mendapat nilai tinggi pada pelajaran matematika	3,2	0,7
Saya cemas mempelajari matematika dengan banyak materi dalam setiap semester	3,0	0,6
Saya cemas dan tidak bisa berpikir jernih ketika menghadapi konten matematika yang sulit Dipahami	2,7	0,6
Saya senang ketika guru matematika memberikan tugas banyak untuk dikerjakan di rumah	3,7	0,5
Saya berani untuk menyampaikan pertanyaan ke	3,0	0,7



guru matematika		
Saya percaya diri ketika tidak paham dengan materi yang disampaikan	3,7	0,5

Selanjutnya untuk table 4.9 mengenai faktor afektif yang dialami oleh siswa dengan tingkat kecemasan matematika sedang adalah bahwa sikap siswa saat pembelajaran berlangsung terlihat tidak siap dan cemas dilihat dari pernyataan “saya merasa tidak siap ketika diminta menjawab oleh guru” ( $M = 3.0$ ,  $SD = 0.8$ ). selaiun itu sisw dengan kecemasan sedang juga kurang senang, terlihat dari pernyataan “saya senang ketika guru matematika memberikan tugas banyak untuk dikerjakan dirumah” ( $M = 3,7$ ,  $SD = 0,5$ ). Dilain sisi siswa tersebut menyadari akan kemampuannya mengenai pemahaman dalam pelajaran matematika namun hal tersebut tidak mendorong siswa untuk mengakui bahwa diirnya tidak paham dengan materi yang sedang disampaikan ( $M = 3.7$ ,  $SD = 0,5$ )

Tabel 4.10 Faktor Fisiologis siswa kecemasan sedang

Pernyataan	Mean	SD
Saya tidak suka diperkenalkan dengan materi matematika baru dari satu bab ke bab lainnya	2,3	0,8
Materi pada buku matematika membuat pusing kepala	2,7	0,7
Saya bersemangat pada saat ditunjuk maju ke Depan untuk mengerjakan soal oleh guru matematika	3,4	0,5
Saya merasa denyut jantung berdegup cepat ketika pembelajaran matematika	2,4	1,0
Saya merasa tenang ketika guru matematika mendekat saat pembelajaran	2,9	0,6
Saya merasa senang pada saat pembelajaran matematika dimulai	3,2	0,5
Saya mengalami ketegangan ketika guru matematika memberikan ulangan mendadak	3,2	0,8

Selanjutnya untuk table 4.10 mengenai faktor fisiologis yang dialami oleh siswa dengan tingkat kecemasan matematika sedang, faktor ini memperlihatkan bagaimana reaksi kondisi fisik siswa terhadap matematika. Secara umum siswa dengan tingkat kecemasan matematika sedang adalah terlihat kurang senang ketika pembelajaran matematika akan berlangsung dilihat dari pernyataan “Saya merasa senang pada saat pembelajaran matematika dimulai” ( $M = 3,2$ ,  $SD = 0,50$ ), hal itu juga berakibat pada siswa yang merasa kurang bersemangat ketika ditunjuk untuk mengerjakan soal didepan kelas ( $M = 3,4$   $SD = 0,5$ ), walaupun sebenarnya siswa dengan kecemasan sedang dalam memberikan reaksi tubuh menunjukkan reaksi suka ketika pembelajaran diperkenalkan dengan materi baru ( $M = 2,3$   $SD = 0,8$ ) dan dengan denyut jantung yang kurang berdenyut kencang, hal terebut menggambarkan bawa sebenarnya siswa dengan kecemasan matematis tingkat sedang masih bisa menerima dan mengontrol reaksi tubuhnya terhadap pembelajaran matematika.

### 3) Siswa dengan Kecemasan Matematika Rendah

Tabel 4.11 Faktor Kognitif siswa kecemasan rendah

Pernyataan	Mean	SD
Saya merasa kemampuan matematika saya rendah	2,7	1,2

Saya beranggapan matematika merupakan pelajaran yang menakutkan	1,7	1,2
Saya merasa matematika merupakan pelajaran yang menyenangkan	2,3	0,6
Saya sulit berkonsentrasi ketika pembelajaran matematika berlangsung	2,7	1,2
Saya mudah dalam mengingat rumus-rumus pada Pelajaran matematika	2,0	1,0
Saya selalu memahami materi yang diberikan di kelas matematika	2,3	0,6

Tabel 4.11 memberikan ringkasan mengenai siswa dengan tingkat kecemasan matematika rendah dari faktor kognitif, terlihat bahwa siswa dengan tingkat kecemasan rendah menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang tidak menakutkan, dapat dilihat dari pernyataan “saya beranggapan matematika merupakan pelajaran yang menakutkan” ( $M = 1,7$   $SD = 1,2$ ), hal tersebut juga didukung bahwa siswa dengan kecemasan matematika rendah mampu dalam mengingat rumus-rumus pada pelajaran matematika ( $M = 2,0$   $SD = 1,0$ ).

Table 4.12 Taktor Afektif siswa kecemasan rendah

Pernyataan	Mean	SD
Saya merasa tidak siap ketika diminta menjawab sola oleh guru matematika	2,3	0,6
Saya merasa yakin mendapat nilai tinggi pada pelajaran matematika	2,3	0,6
Saya cemas mempelajari matematika dengan banyak materi dalam setiap semester	2,0	0,0
Saya cemas dan tidak bisa berpikir jernih ketika menghadapi konten matematika yang sulit Dipahami	2,3	0,6
Saya senang ketika guru matematika memberikan tugas banyak untuk dikerjakan di rumah	2,3	0,6
Saya berani untuk menyampaikan pertanyaan ke guru matematika	2,3	1,5
Saya percaya diri ketika tidak paham dengan materi yang disampaikan	2,0	1,0

Selanjutnya untuk table 4.12 mengenai faktor afektif yang dialami oleh siswa dengan tingkat kecemasan matematika rendah adalah bahwa sikap siswa saat pembelajaran berlangsung terlihat siap dan tidak cemas dilihat dari pernyataan kurang sesuai dari siswa mengenai “saya merasa tidak siap ketika diminta menjawab oleh guru” ( $M = 2,3$ ,  $SD = 0,6$ ). selain itu siswa dengan kecemasan sedang juga merasa senang ketika diberikan tugas oleh guru, terlihat dari pernyataan “saya senang ketika guru matematika memberikan tugas banyak untuk dikerjakan di rumah” ( $M = 2,3$ ,  $SD = 0,6$ ). Dilain sisi siswa tersebut percaya diri ketika merasa tidak paham dengan materi yang sedang disampaikan oleh guru saat pembelajaran berlangsung “ $M = 2,0$   $SD = 1,0$ ).

Tabel 4.13 Faktor Fisiologis siswa kecemasan rendah

Pernyataan	Mean	SD
Saya tidak suka diperkenalkan dengan materi matematika baru dari satu bab ke bab lainnya	1,7	0,6
Materi pada buku matematika membuat pusing kepala	2,7	0,6
Saya bersemangat pada saat ditunjuk maju ke Depan untuk mengerjakan soal oleh guru matematika	3,3	1,2
Saya merasa denyut jantung berdegup cepat ketika pembelajaran matematika	2,0	1,0
Saya merasa tenang ketika guru matematika mendekat saat pembelajaran	2,7	1,2
Saya merasa senang pada saat pembelajaran matematika dimulai	2,3	1,2
Saya mengalami ketegangan ketika guru matematika memberikan ulangan mendadak	2,0	0,0

Selanjutnya untuk tabel 4.13 mengenai faktor fisiologis yang dialami oleh siswa dengan tingkat kecemasan matematika rendah. Faktor ini memperlihatkan bagaimana reaksi kondisi fisik siswa terhadap matematika. Secara umum siswa dengan tingkat kecemasan matematika rendah mampu tenang dalam mengikuti pembelajaran matematika, terlihat kurang setuju siswa dari pernyataan "saya merasa denyut jantung berdenyut cepat ketika pembelajaran berlangsung" ( $M = 2,0$   $SD = 1,0$ ). Selain itu siswa juga terlihat senang ketika pembelajaran matematika akan berlangsung dilihat dari pernyataan "Saya merasa senang pada saat pembelajaran matematika dimulai" ( $M = 2,3$ ,  $SD = 1,2$ ), namun siswa dengan tingkat kecemasan rendah dalam memberikan reaksi agar dapat mengerjakan soal di depan kelas masih tidak bersemangat, dilihat dari siswa yang tidak sepakat bahwa "saya bersemangat pada saat ditunjuk maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal oleh guru matematika" ( $M = 3,3$   $SD = 1,2$ ).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes sistem persamaan linear tiga variable yang dikerjakan oleh siswa serta hasil pengerjaan instrument kecemasan matematis siswa dapat diketahui bahwa setiap siswa memiliki kecemasan matematikanya masing-masing. Kecemasan tersebut bisa mempengaruhi secara positif bagi dirinya dan juga bisa berakibat negatif bagi dirinya. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Rozgonjuk (2020), siswa yang memiliki kecemasan positif akan mempersiapkan dirinya dengan semaksimal mungkin sehingga akan mendapatkan sesuatu sesuai keinginannya, sedangkan siswa yang memiliki kecemasan negatif akan membayangkan hal-hal negatif sehingga memungkinkan siswa kesulitan dalam berkonsentrasi dan memahami sesuatu. Hal ini dapat terjadi karena kecemasan membuat siswa menjadi ragu dengan kemampuannya dalam memahami matematika. Kecemasan yang sering terjadi adalah stigma mengenai pelajaran matematika yang dianggap rumit dan susah dan terlanjur tertanam dalam pikiran. Akibatnya dalam proses pembelajaran didalam kelas stigma tersebut berakibat pada semangat untuk belajar tentang matematika yang terkikis.

Siswa dengan kecemasan matematika tinggi disebabkan karena siswa merasa dirinya memiliki kemampuan matematika yang sangat rendah yaitu karena kurangnya pemahaman konsep terkait materi matematika. Sejalan dengan Winardi et al., (2019) bahwa siswa yang merasa cemas dalam penyelesaian

materi sistem persamaan linear tiga variabel dikarenakan siswa tidak mengingat atau memahami materi sistem persamaan linear tiga variabel, sehingga siswa merasa tegang dan sulit berkonsentrasi. Lebih lanjut pernyataan "Saya merasa denyut jantung berdegup cepat ketika pembelajaran matematika" dan pernyataan "saya merasa tegang ketika guru memberikan ulangan mendadak" menggambarkan respon siswa secara reaksi fisik saat berada di situasi cemas. Pernyataan "Saya beranggapan matematika merupakan pelajaran yang menakutkan." menunjukkan adanya indikasi pengalaman negatif yang dialami siswa di kelas atau di lingkungannya. Hal itu sesuai dengan pendapat Winardi et al., (2019) yang menyebutkan bahwa pengalaman negatif dapat membawa dampak buruk pada pandangan siswa terhadap matematika sehingga siswa tidak menyukai matematika dan selalu menghindari matematika. Pada titik tertentu, penghindaran yang dialami siswa dapat memberikan dampak terhadap cara pandang dan pola berpikirnya terhadap matematika sehingga dapat mempengaruhi prestasi dan kinerja siswa dalam pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut Hastuti et al., (2021) bahwa penghindaran matematika yang disebabkan kecemasan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Siswa dengan kecemasan matematika sedang ketegangan yang dimilikinya dan rasa ingin segera menyelesaikan soal yang berakibat pada penyelesaian yang tidak terstruktur dan sistematis. Selain itu kecemasan juga mempengaruhi rasa percaya diri siswa (Hastuti, et al 2021). Rendahnya rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal ditunjukkan dari pernyataan "Saya percaya diri ketika tidak paham dengan materi yang disampaikan". Rendahnya rasa percaya diri yang dimiliki siswa dapat menjadi suggest bahwa mereka tidak bisa mengerjakan matematika sehingga siswa menjadi ragu dengan kemampuannya dan merasa takut gagal. Ketakutan ini muncul karena adanya tuntutan orang tua yang ingin anaknya mendapat nilai bagus dalam pelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan Rohmat et al., (2019) bahwa rasa percaya diri yang rendah dipengaruhi faktor orang tua. Hal ini dapat menjadi pengalaman negatif bagi siswa yang dapat mengakibatkan penghindaran terhadap matematika dan kehilangan minat belajar terhadap matematika. Padahal dilain sisi siswa dengan kecemasan matematika sedang mampu mengontrol dirinya saat menghadapi pelajaran matematika dilihat dari reaksi denyut jantungnya yang terlihat santai saat pembelajaran berlangsung.

Siswa dengan kecemasan matematika rendah memang secara umum memiliki pandangan yang berbeda terhadap pelajaran matematika. Pandangan tersebut menganggap bahwa matematika bukanlah pelajaran yang menakutkan, hal tersebut dipengaruhi karena kemampuan pemahaman konsep dari siswa dengan tingkat kecemasan rendah yang mampu menguasai pemahaman tersebut. Hal ini selaras dengan Handayani (2019), bahwa siswa yang memiliki kecemasan rendah akan berdampak pada kemampuan pemahaman konsep. Selain itu siswa dengan kecemasan rendah akan menjadikan kecemasaannya menjadi suatu motivasi pada dirinya untuk belajar ataupun mengulas lagi pelajaran yang telah diberikan oleh guru, dengan seringnya siswa dalam mengulas pelajaran atau mencoba memahami suatu konsep matematika maka akan terbiasa juga siswa dengan konsep-konsep matematika, karena belajar matematika diperlukan kebiasaan dalam mengerjakan soal. Hal itu didukung dengan pernyataan siswa yang senang ketika guru matematika memberikan tugas banyak untuk dikerjakan dirumah, Dengan siswa yang terbiasa dan paham akan konsep-konsep matematika maka akan berdampak pada meningkatnya pemahaman konsep matematika pada siswa

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami beberapa ciri-ciri atau gejala kecemasan yang mengindikasikan bahwa terdapat kecemasan siswa dalam menyelesaikan masalah sistem persamaan linear tiga variabel. Kecemasan yang paling banyak dialami siswa pada

faktor fisiologis atau reaksi tubuh. Kecemasan tertinggi ditunjukkan ketika dilaksanakannya pembelajaran matematika siswa tidak bersemangat ketiga ditunjuk untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru di depan kelas. Hal serupa juga terjadi pada faktor kognitif bahwa siswa yang beranggapan bahwa dirinya memiliki kemampuan pemahaman konsep yang rendah. Kurangnya pemahaman materi siswa pada saat pembelajaran sangat mungkin sehingga dibutuhkan kesadaran diri pada diri siswa dalam memahami, mempelajari dan mengikuti pembelajaran. Kecemasan lainnya ditemukan pada faktor afektif yakni rasa tidak percaya diri siswa pada kemampuannya dan merasa bahwa orang lain memiliki kemampuan matematis yang lebih logis. Pandangan negatif ini tidak baik untuk siswa karena dapat mempengaruhi proses berpikirnya terhadap penyelesaian matematika sehingga pada titik tertentu dapat menyebabkan kesulitan tersendiri pada siswa yang dapat menimbulkan kecemasan. Perlunya lingkungan positif dari diri sendiri, orang tua dan guru sehingga dapat meminimalisir kecemasan siswa.

Penulis menyarankan agar dilakukan penelitian yang lebih kompleks mengenai kecemasan yang dialami oleh siswa terhadap pembelajaran matematika dan saran kepada guru secara tekstual agar guru terbantu dalam menentukan strategi pembelajaran matematika di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif.
- Diana, P., Marethi, I., & Pamungkas, A. S. (2020). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa: Ditinjau Dari Kategori Kecemasan Matematik. *Sjme (Supremum Journal Of Mathematics Education)*, 4(1), 24-32.
- Fauziah, E. N., Jatisunda, M. G., & Kania, N. (2019, October). Analisis Kecemasan Matematis Siswa Madrasah Aliyah. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, Pp. 424-429).
- Gumilar, E. B. (2021). Penerapan Flipped Classroom terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah Matematis Pada Mahasiswa STAI Muhammadiyah Blora. *JURNAL PEDAGOGY*, 14(2), 56-67.
- Handayani, S. D. (2019). Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Pemahaman Konsep Matematika. *Sap (Susunan Artikel Pendidikan)*, 4(1).
- Hastuti, E. S., Umam, K., Eclarin, L., & Perbowo, K. S. (2021). Kecemasan siswa sekolah menengah pertama dalam menyelesaikan masalah sldv pada kelas virtual. *International Journal of Progressive Mathematics Education*, 1(1), 63-84.
- Hidayat, W., & Ayudia, D. B. (2019). Kecemasan Matematik Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sma. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 205-214.
- Kamalia, F. F., Basir, M. A., & Ubaidah, N. (2020). Analisis Pemahaman Matematis Siswa Pada Materi Trigonometri. *Indomath: Indonesia Mathematics Education*, 3(1), 28-35.
- Ratna, R., & Yahya, A. (2022). Kecemasan Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas Xi. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 471-482.
- Rozgonjuk, D., Kraav, T., Mikkor, K., Orav-Puurand, K., & Täht, K. (2020). *Mathematics anxiety among STEM and social sciences students: the roles of mathematics self-efficacy, and deep and surface approach to learning*. *International Journal of STEM Education*, 7(1).
- Septiani, L., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Berdasarkan Gaya Kognitif. *Media Pendidikan Matematika*, 8(1), 28-41.

- Winardi, M. P. A., Halini, & Hamdani. (2019). Hubungan Kecemasan Matematika Dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas IX Pada Materi SPLDV. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3).
- Yanti, D., & Yunita, H. (2020). Kecemasan Matematika Dan Self Efficacy Dalam Melakukan Pembuktian Matematika. *Journal Of Mathematics Science And Education*, 2(2), 68-79.

## POTENSI ALIH WAHANA PUISI INSTAGRAM SEBAGAI PANGGUNGAPRESIASI PUISI KEKINIAN PADA ERA MERDEKA BELAJAR

Fitria Tahta Alfiana, Muhamad Haryanto

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Pekalongan

[Tahtaalfia22@gmail.com](mailto:Tahtaalfia22@gmail.com)

### ABSTRAK

Pada awalnya, puisi hanya dipentaskan dalam bentuk musikal dan sajian panggung. Akan tetapi, dengan munculnya media sosial saat ini menjadikan ragam puisi lebih bervariasi. Hal ini mengharuskan sastrawan dan seniman selalu aktif dalam mengikuti perkembangan media, dengan dinamika tersebut, sastrawan pada era ini harus adaptif terhadap perkembangan media. Pada realitanya banyak orang populer dalam alih wahana puisi justru bukan dari kalangan penyair atau pegiat seni sastra. Karya-karya puisi tersebut berasal dari kalangan milenial yang masih awam akan pemahaman sastranya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi alih wahana puisi instagram sebagai panggung apresiasi kekinian. Alih wahana menjadi pedoman dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan dengar, simak dan catat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seiring berkembangnya teknologi, publikasi sastra juga menyebar dengan pesat. Instagram menjadi wadah baru bagi penyair untuk berkarya dan berekspresi. Penonton cenderung mengapresiasi pemilihan ilustrasi, tipografi dan musik atau suara yang digunakan. Pemilihan diksi dan gaya bahasa juga menjadikan puisi instagram banyak disukai, dengan demikian instagram berpotensi menjadi panggung apresiasi di era kekinian. Pemanfaatan instagram sebagai media belajar sekolah sejalan dengan kebijakan kurikulum merdeka. Puisi instagram yang disajikan dengan berbagai bentuk dapat menjadi media pembelajaran yang menarik sehingga motivasi belajar peserta didik juga akan meningkat.

**Kata kunci :** alih wahana, puisi, instagram, merdeka belajar.

### ABSTRACT

At first, poetry was only performed in the form of musicals and stage presentations. However, with the emergence of social media today, the variety of poetry is more varied. This requires that writers and artists are always active in following media developments, with these dynamics, writers in this era must be adaptive to media developments. In reality, many people who are popular in the realm of poetry are not poets or activists of the literary arts. This poetry works come from millennials who are still unfamiliar with their understanding of literature. This research aims to find out the potential for transferring Instagram poetry as a stage for contemporary appreciation. Vehicle transfer is a guideline in this research. This study uses a qualitative methodology. The data collection technique used is by listening, observing, and taking notes. The results of this study indicate that as technology develops, literary publications also spread rapidly. Instagram is a new platform for poets to create and express themselves. Audiences tend to appreciate the selection of illustrations, typography, and music or sound used. The choice of diction and style of language also makes Instagram poetry popular, so Instagram has the potential to become a platform for appreciation in the current era. The use of Instagram as a medium for school learning is in line with the independent curriculum policy. Instagram poetry presented in various forms can be an interesting learning medium so that students' learning motivation will also increase.

**Key Word :** Over The Rides, Poetry, Instagram, Independent Learning.

### PENDAHULUAN

Berkembang pesatnya teknologi saat ini mengharuskan ragam puisi terus mengalami perubahan. Perubahan ini bertujuan agar ragam puisi dapat menyeimbangi dinamika perkembangan media sosial yang selalu melahirkan karya-karya baru dalam lini bidang sastra dan karya seni. Karya sastra yang berbentuk puisi saat ini memiliki bentuk media sajian yang lebih bervariasi. Puisi dalam bentuk cetak mulai beralih menjadi puisi dalam bentuk media sosial yang dikemas secara modern dan artistik. Pada Awalnya, puisi hanya dipentaskan dalam bentuk musikal dan sajian panggung. Akan tetapi, dengan munculnya media sosial saat ini menjadikan ragam puisi lebih bervariasi. Hal ini mengharuskan sastrawan dan seniman selalu aktif dalam mengikuti perkembangan media, dengan dinamika tersebut, sastrawan pada era ini harus adaptif terhadap perkembangan media.

Pada realitanya banyak orang populer dalam alih wahana puisi justru bukan dari kalangan penyair atau pegiat seni sastra. Melalui alih wahana, puisi mampu memberikan dampak yang positif, mengingat konsep dari alih wahana puisi sendiri dapat diciptakan oleh siapapun. Selain itu, alih wahana puisi juga dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk anak muda yang kurang tertarik dengan membaca buku. Menurut Pradopo (2010) mengemukakan bahwa puisi sebagai karya seni tentunya harus memiliki sifat inovatif dan revolusioner. Hal ini sesuai dengan perkembangan puisi yang terus berubah dan memiliki wajah baru. Adapun inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan alih wahana puisi Instagram yang memiliki ciri khas tersendiri dalam menyeimbangi perkembangan di era teknologi. Menurut Damono (2018) alih wahana merupakan peralihan kesenian dari satu media ke media yang lain. Hal itu diperkuat dengan pendapat Rozi (2019) dengan hadirnya teknologi dalam ruang budaya dan sastra akan mempengaruhi proses ekspresi dan kreasi dalam berpuisi. Puisi tidak hanya berbentuk tekstual saja, namun beralih wahana menjadi multimodal dalam multimedia yang beragam tampilan serta sajian pada berbagai dimensi digital internet.

Adapun perubahan yang terjadi di bidang sastra erat kaitannya dengan keberhasilan suatu pendidikan yang membutuhkan gebrakan perubahan baru dalam sumbangsih inovasi dan karyanyata untuk menjawab tantangan pendidikan pada era *Merdeka Belajar*. Oleh karena itu, inovasilah wahana puisi adalah media apresiasi yang tepat untuk dijadikan sebagai suatu inovasi pembelajaran. Hal ini di dukung oleh penelitian menurut Paquet, L. (2019) bahwa penyair yang dianggap amatir karena hanya menuliskan karyanya langsung pada jejaring sosial seperti Instagram, justru bisa menjadi mercusuar yang karyanya terlihat oleh banyak orang dan namanya dikenal dari berbagai kalangan. Adapun ciri-ciri puisi Instagram antara lain : (1) tidak terikat pada aturan atau ketentuan seperti rima, irama, dan baris; (2) gaya bahasa yang digunakan dalam puisi Instagram dinamis sehingga akan berubah-ubah; (3) puisi berisi tentang suatu hal yang sedang populer dan biasanya digemari kalangan anak muda. Beberapa penelitian sebelumnya juga telah membahas tentang puisi Instagram.

Penerapan alih wahana puisi dalam pembelajaran menjadi inovasi yang tepat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan di era *Merdeka Belajar*. Pembelajaran pada era *Merdeka Belajar* akan berfokus pada terciptanya suasana belajar yang bahagia dan menyenangkan tanpa dibebani dengan nilai dan target pencapaian tertentu. Adapun ciri dari *Merdeka Belajar* yaitu pelaksanaan pembelajaran yang tidak hanya berlangsung di dalam kelas, melainkan pembelajaran yang memberikan kemerdekaan untuk berinovasi dengan konsep pembelajaran diluar kelas dan menyenangkan. Hal ini dilakukan agar mempermudah interaksi antara siswa dan guru untuk menumbuhkan kreativitas siswa dalam memiliki keterampilan dan keahlian tertentu. Menurut Haryanto dkk (2022) mengemukakan bahwa alih wahana sastra menjadi sarana dalam mendekati ke arah *Merdeka Belajar*, kemerdekaan berkreasi dan kompetensi multiterasi. *Merdeka Belajar* erat hubungannya dengan alih wahana puisi. Alih wahana puisi Instagram merupakan peralihan dari puisi cetak menjadi puisi Instagram yang artinya, pembelajaran sastra dengan inovasi alih wahana puisi menjadi suatu media apresiasi puisi kekinian yang dapat diakses lebih mudah kapan dan dimana saja. Tematik alih wahana puisi menjadi inovasi yang baik untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan karena siswa diberikan kesempatan untuk mengakses pembelajaran yang tidak hanya bersumber dari membaca buku. Hal ini sesuai dengan konsep *Merdeka Belajar* untuk menciptakan pembelajaran lebih menyenangkan sekaligus menjadi media apresiasi yang memberikan wadah bagi para penulis dari berbagai kalangan untuk dapat menyalurkan bakatnya agar bisa dibaca oleh publik.



Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian tentang kecenderungan tema pada alih wahana puisi Instagram dalam pembelajaran era *Merdeka Belajar*. Alih wahana puisi Instagram ini merupakan media apresiasi puisi kekinian sebagai inovasi untuk menjawab tantangan pendidikan di era merdeka belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data yang dihasilkan pada penelitian ini adalah data deskriptif, berupa hasil simak dengar dan catat pada unggahan puisi Instagram. Metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk deskriptif (kata-kata dan kalimat) dari data yang diperoleh berupa tematik dan apresiasi puisi Instagram untuk mendapatkan hasil kesimpulan. Penelitian yang berjudul "Tematik Alih Wahana Puisi Instagram Sebagai Panggung Apresiasi Puisi Kekinian Pada Era Merdeka Belajar" ini tidak memerlukan tempat khusus dan fleksibel. Hal ini dikarenakan objek yang dikaji berupa akun-akun pengguna media sosial Instagram yang dapat diteliti dimanapun. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah postingan puisi di media sosial Instagram. Peneliti akan menjelaskan bentuk ekspresi dan apresiasi puisi di sini. Sumber data penelitian adalah akun pengguna Instagram yang mengunggah pekerjaan mereka hingga Mei 2023. Proses penelitian ini terdiri dari (1) mengumpulkan data berupa puisi audio visual di media sosial Instagram dengan cara dengar, simak, dan catat; (2) mencatat hasil analisis bentuk tematik dan apresiasi puisi Instagram, (3) mendeskripsikan hasil analisis bentuk tematik dan apresiasi puisi Instagram dalam bentuk naratif; (4) mengelompokkan data yang telah dianalisis dan kemudian membuat kesimpulan; dan (5) menyusun laporan penelitian sebagai tahap akhir dari proses penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Potensi alih wahana puisi Instagram sebagai panggung apresiasi kekinian**

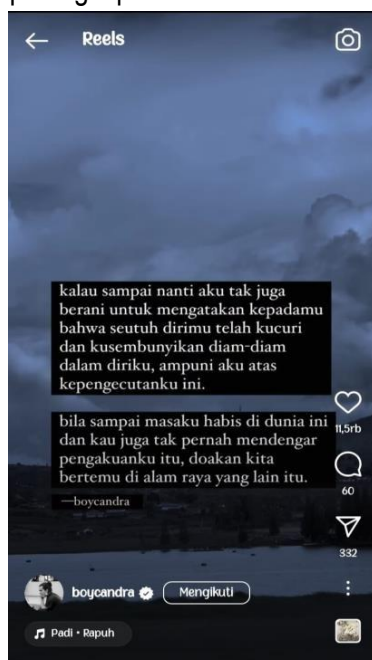
Instagram merupakan media sosial yang telah berafiliasi dengan Facebook dan menyediakan layanan yang memungkinkan berbagi gambar atau video secara online. Bahkan Instagram sudah menjadi wadah baru bagi para penulis puisi untuk mengekspresikan pemikiran dan menyalurkan karyanya selain dituang dalam bentuk buku atau tulisan. Melihat fakta ini, sastra digital dengan salah satu wadahnya Instagram dinilai lebih fleksibel karena mudah diakses oleh semua kalangan dan memberikan peluang bagi para pembaca serta penyair untuk menikmati puisi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yusanta & Wati (2020) bahwa penyebaran atau publikasi sastra menyebar dengan pesat bersamaan dengan kemodernan.

Puisi menjadi sarana untuk mengekspresikan perasaan. Isi perasaan tersebut dapat menjadi sebuah ide atau gagasan dalam penulisan puisi. Karya sastra tidak hanya mencakup satu jenis media, tetapi juga bagaimana genre menjadi wahana dalam konteks ini, menurut Damono (2018) berpendapat ini menunjukkan bahwa baik pembaca maupun penonton puisi memiliki kesempatan untuk menginterpretasikan puisi secara mandiri selama periode ini. Puisi Instagram muncul dengan tema yang beragam dan bentuk yang unik. Tak hanya keindahan kata-kata saja yang ditampilkan, tapi juga disajikan dengan audio atau musik serta ragam visual dan dipadukan dengan sinematografi. Proses perubahan bentuk inilah yang disebut dengan alih wahana. Menurut Damono (2018), alih wahana termasuk proses penerjemahan, penyaduran, dan transfer seni dari satu jenis seni ke jenis seni lainnya. Alih wahana menjadi semakin semarak dengan hadirnya para penyair yang menuangkan karyanya di platform Instagram. Beberapa puisi yang dimuat dalam Instagram tidak ditampilkan secara penuh atau hanya beberapa bait saja, tetapi banyak pula akun yang menampilkan puisi secara lengkap disesuaikan dengan tampilan audio dan visual yang dibuat.

Berkembangnya sastra digital terutama puisi yang meramaikan jagat maya, tentunya disertai perubahan dalam cara pemberian apresiasi kepada para penyair. Dahulu, Panggung apresiasi karya sastra didefinisikan sebagai proses di mana pembaca mempelajari satuan bunyi, diksi, satuan gagasan, kalimat, dan struktur wacana yang utuh sebelum mengungkapkan tanggapan mereka terhadap teks yang mereka baca. Akan tetapi, di era modern, orang dapat menikmati karya sastra puisi tanpa harus bertemu dengan penyair atau membaca buku teks terlebih dahulu. Para penikmat puisi dapat saling berbalas komentar seperti diskusi melalui fitur kolom komentar yang tersedia di platform Instagram sebagai panggung apresiasi karya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua puluh sampel puisi Instagram dari berbagai akun, seperti akun Boy Chandra, Ruang Dengar, Wira Negara, Fiersa Besari, Peri Sandi, dan Sabda Perubahan untuk diteliti bagaimana alih wahana yang digunakan dan bentuk apresiasi para pengikutnya.

### **Alih Wahana Pada Akun Boy Candra @boycandra**

Boy Chandra adalah seorang penulis yang berasal dari Sumatera Barat. Ia mengawali kariernya sebagai penulis profesional sejak tahun 2011 dan menerbitkan novel pertamanya pada tahun 2013 yang berjudul *Origami Hati*. Selain aktif menulis novel, ia juga menulis antologi puisi. Boy Candra juga sering mengunggah karya-karyanya di platform media sosial dan dari sanalah ia mulai dikenal oleh para pengguna Instagram. Puisi Instagram, juga dikenal sebagai puisi Instagram, berbicara tentang konsep cinta, kerinduan, patah hati, dan perpisahan. Akun Boy Candra memiliki 2,1 juta pengikut dan 5.562 posting. Fokus alih wahana puisi Instagram Boy Candra adalah visualisasi puisi, puisi-puisinya disajikan dengan video sederhana yang menggunakan latar belakang panorama alam, pemandangan kota, dan foto estetik lain serta audio sebagai pelengkap.



**Gambar 1**  
**Puisi Kalau sampai nanti aku @Boycandra**

Insta poetry atau puisi Instagram dengan judul “Kalau sampai nanti aku” karya Boy Candra di atas dialihwahanakan menjadi puisi dengan sentuhan visual yang menampilkan video pemandangan alam berupa sungai dan hamparan bukit. Lagu berjudul *Rapuh* milik Padi menambah kesan sendu pada

puisinya, seirama dengan tema yang diceritakan yaitu tentang perasaan yang tak sampai. Visualisasi yang disajikan Boy Candra tampak berhasil menggiring minat penonton atau pengguna Instagram untuk sekadar menyukai dan atau memberikan apresiasi. Puisi ini telah ditonton oleh 198 ribu orang, dengan jumlah suka mencapai 11,5 ribu, dan 60 orang berkomentar serta mengapresiasi karya Boy Candra.

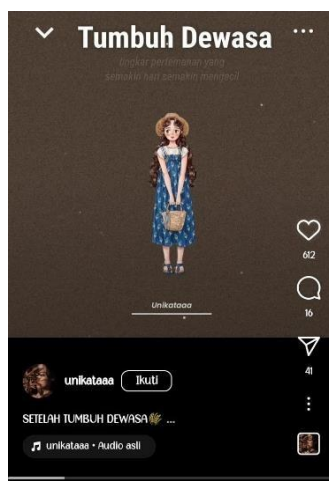


**GAMBAR 2 KOLOM KOMENTAR PUISI  
Kalau Sampai Nanti Aku @BoyCandra**

Berbagai apresiasi tampak memenuhi kolom komentar pada reels Instagram Boy hingga mencapai 60 komentar. Melalui sajak-sajak indah Boy Candra dalam puisinya, penonton merasaterwakilan. Bukan hanya sekadar kata, tapi juga rasa. Pemilihan diksi serta gaya bahasa yang digunakan juga membuat penonton terkesima, pun kedalaman makna yang terkandung. Tidak heran jika puisi ini telah diteruskan atau diposting kembali oleh 331 orang.

### **Alih Wahana Pada Akun Ruang Dengar @Unikataa**

Akun Ruang Dengar merupakan akun Instagram dengan 85,4 ribu pengikut dan 159 postingan. Alih wahana yang digunakan pada akun ini adalah visualisasi puisi, konten puisi-puisinya dikemas dengan video yang menampilkan latar belakang gambar animasi, pemandangan, maupun foto seseorang dan dilengkapi dengan audio. Puisi Instagram Ruang Dengar cenderung berkisah tentang harapan, doa, luka, dan juga kehilangan. Pada beberapa unggahannya, selain menggunakan audio yang berupa instrumen atau lagu, Ruang Dengar juga membacakan puisinya tanpa menampilkan wajah.



**GAMBAR 3, PUISI TUMBUH DEWASA @RUANGDENGAR**

Visualisasi puisi instagram dari akun @ruangdengar di atas terlihat sederhana, dengan latar belakang gambar karikatur dan latar belakang suara lagu dari Ghea Indri-Jiwa yang *bersedih*. Puisi ini juga dibacakan langsung oleh pemilik akun. Meskipun tampak sederhana, tetapi kesemua unsur di dalamnya menjadi perpaduan yang selaras. Gambar yang ditampilkan mewakili bagaimana pembaca puisi takut pada waktu yang akan membawanya menjadi dewasa, lagu Jiwa yang bersedih menambah kesan kegelisahan hati, serta pembacaan puisi dengan tempo, intonasi, dan pembawaan yang pas membuat puisi ini mengena di hati. Dengandemikian tak heran jika puisi instagram yang diunggah pada 19 Juni 2023 ini memiliki jumlah penonton sebanyak 11,1 ribu dan 612 suka, serta 41 penonton atau pengguna yang meneruskan. Puisi ini juga diapresiasi positif oleh warganet sebagaimana tangkapan layar di bawah ini.



**GAMBAR 4. KOLOM KOMENTAR PUISI TUMBUH DEWASA**

Perasaan penonton puisi instagram Ruang Dengar seolah merasa terwakili. Hal ini terlihat dari beberapa komentar warganet yang meminta izin untuk menyimpan puisinya, selain itu beberapa lainnya memberikan tanggapan dengan sanjungan dan kata-kata yang menyemangati.

### **Alih Wahana Pada Akun Wira Nagara @wira**

Wira Negara adalah komika asal Purwokerto. Namanya mulai dikenal karena sempat ikut ajang pencarian bakat *Stand Up Comedy*. Ternyata, selain suka melawak, ia juga suka menulis buku. Ia sangat pandai

berkata-kata manis, frasa-frasa indah yang menjelma puisi Instagram yang kerap dibagikan di akun Instagramnya. Wira kini memiliki 753 ribu pengikut dengan 904 postingan. Alih wahana puisi Instagramnya didominasi dengan sinematisasi puisi yang menampilkan panorama alam, keindahan laut dan gunung disertai latar belakang suara lagu ataupun sulih suara. Karya-karyanya cenderung berisi kerinduan, cinta, harapan, dan patah hati.



**GAMBAR 5, TAJJKI #5**

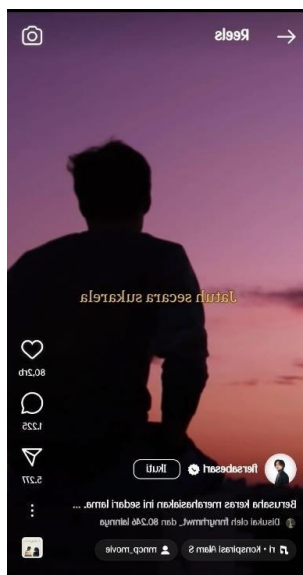
Sebagaimana tangkapan layar di atas, sinematisasi puisi Wira Negara ditampilkan melalui videodirinya sendiri yang tengah berkebun, sulih suaranya yang tengah membacakan puisi, serta instrumen sebagai pelengkap. Puisi yang diberi judul *Tajjki #5* ini bertemakan penantian. Meskipun terkesan sederhana, perpaduan sinematisasi dan pesan yang ingin disampaikan ternyata cukup serasi.

Tanggapan positif dari warganet dapat dilihat dari jumlah penonton yang mencapai 742 ribu, 742 ribu jumlah suka, 451 komentar, dan 2.719 diteruskan. Warganet tampak mengapresiasi sinematisasi puisi yang ditampilkan, gaya bahasa yang digunakan, dan pesan yang ingin disampaikan. Sebagaimana yang ditampilkan kolom komentar di bawah ini.



### Alih Wahana Pada Akun Fiersa Besari @fiersabesari

Nama Fiersa Besari cukup tersohor di kalangan anak muda, sebab selain sebagai penulis puisi juga kerap menciptakan lagu yang puistis dan romantis. Karya-karyanya tersebar di media sosial, banyak akun yang memposting ulang puisinya terutama di instagram. Pengikutnya kini telah mencapai 4,4 juta dengan 479 postingan. Puisi Intagram Fiersa Besari dialih wahanakan menjadi konten sinematisasi sastra digital, bait-bait indah nya dibungkus dengan video sinematik yang apik, dilengkapi sulih suara, musik, dan terkadang dimusikalisasikan. Tema cinta, rindu, patah hati mewarnai karyanya.



GAMBAR 7, PUISI KOLASE

Buah karya puisi Fiersa Besari yang merupakan kutipan dari bukunya yaitu Konspirasi Alam Semesta ini dialihwahanakan ke dalam bentuk sinematik, sajak indah yang dirangkainya dipadukan dengan visualisasi senja nan estetik, tidak hanya itu video berupa tarian sederhana dan panorama juga turut melengkapinya. Instrumen dan sulih suara Fiersa yang membacakan puisi menjadi latar belakang suara video senematik ini. Pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat puisi adalah ketabahan dan keikhlasan seseorang yang tengah menunggu orang yang tepat. Unggahan ini mendapat jumlah suka sebanyak 80,2 ribu dan telah ditontoh oleh 975 ribuorang, serta mendapat 1.225 komentar dari warganet.



Gambar 8, puisi Kolase

Penonton tampak sangat mengapresiasi puisi instagram yang diunggah Fiersa. Beragam tanggapan positif memenuhi kolom komentarnya. Beberapa penonton turut baper, puisi Fiersa seperti menjadi wakil atas apa yang dirasakan. Bentuk apresiasi lainnya ditunjukkan dengan menggunakan simbol-simbol, seperti simbol love dan tepuk tangan, serta banyak yang memuji pemilihan kata, diksi, pesan, serta visualisasi yang ditampilkan.

### **Alih Wahana Pada Akun Peri Sandi @Perisandihuzche**

Penyair dan pembaca puisi bernama Peri Sandi berasal dari Bandung. Ia bukan hanya mengunggah karyanya sendiri, ia juga mengalihwahanakan puisi penyair-penyair terkenal, seperti Chairul Anwar, W.S. Rendra, dan lain-lain. Kritik sosial, politik, dan pemerintahan muncul dalam karyanya. Bentuk alihwahana yang ditampilkan akun @Perisandihuzche berupa sinematisasi puisi dan visualisasi puisi. Akun peri sandi memiliki 98,5 ribu pengikut dan 187 postingan.



**Gambar 9, Puisi instagram *Mata Luka Sengkon Karta***

Puisi Instagram Peri Sandi, "Mata Luka Sengkon Karta", mengisahkan tentang kehidupan seorang petani miskin yang menjadi buruh tani di ladang orang lain. Kisah ini merupakan cerminan serangkaian peristiwa tragis yang terjadi dalam sejarah Indonesia. Bentuk alihwaha pada puisi tersebut adalah sinematisasi puisi. Pemilihan ilustrasi dan gaya pembacaan puisi memberikan kesan yang selaras dengan puisi ini. Unggahannya ini sukses meraih 11,9 ribu jumlah suka dan 156 ribu penonton. Puisi Mata Luka Sengkon Karta juga mendapatkan banyak apresiasi, hal ini dapat dibuktikan dengan viralnya puisi ini yang diunggah oleh akun lain.



Apresiasi positif diberikan terhadap latar belakang suara yang merupakan suara @perisandihuzche, ia dinilai sangat menjiwai dalam membawakan puisinya sehingga membuat penonton merinding. Penonton juga mengapresiasi pesan dan gaya bahasa yang digunakan, ia menggambarkan sejarah kelam yang pernah terjadi dengan sangat jelas pada tiap baitnya. Selain itu, pemilihan ilustrasi video juga mendapat apresiasi dari penonton.

### Alih Wahana Pada Akun Sabda Perubahan @Sabda Perubahan

Akun Sabda Perubahan adalah akun dengan 623 ribu pengikut dan 6.154 postingan. Akun ini mengalihwahanakan puisi-puisi milik sastrawan terkenal, seperti Gus Mus, W.S. Rendra, Soe Hok Gie, Sapardi Djoko Damono, dan lain-lain. Puisi yang ditampilkan dialihwahanakan ke dalam bentuk sinematisasi dan visualisasi puisi. Meski sabda perubahan bukan akun khusus yang mengunggah konten puisi, tapi puisi instagram yang diunggahnya banyak mendapat apresiasi positif. Hal ini membuktikan bahwa instagram dapat menjadi wadah untuk mengapresiasi puisi.



Gambar 11, Puisi Gus Mus



*Kau ini bagaimana atau aku harus bagaimana* merupakan puisi karya Gus Mus, puisi ini bertematik sosial terhadap pejabat atau pemimpin. Sabda perubahan mengalihwahkan puisi tersebut dengan bentuk visualisasi puisi yang berupa foto diri penyair berpaduan dengan typografi serta latar suara Gus Mus yang tengah membacakan puisinya. Sebanyak 215 ribu pengguna instagram telah menontonnya, 13,9 ribu menyukai, 93 orang memberikan komentar, dan 1962 orang meneruskan.



**GAMBAR 12, KOLOM KOMENTAR PUISI GUS MUS**

Meski puisi yang diunggahnya tidak utuh atau mengalami penciptaan, tapi karya Gus Mus ini mendapat banyak apresiasi dari warganet. Apresiasi yang diberikan cenderung terhadap isi puisi dan maknanya yang digambarkan dengan jelas. Kedua, apresiasi terhadap sosok Gus Mus yang dinilai tidak pernah gagal dalam merangkai puisi. Ketiga, terhadap pembawaan Gus Mus ketika membaca puisi yang dinilai pas sehingga memberikan kesan yang mendalam.

Berdasarkan 20 unggahan puisi instagram di atas, dapat disimpulkan bahwa instagram berpotensi menjadi panggung apresiasi di era kekinian. Melalui media sosial khususnya instagram, apresiasi tidak hanya ditunjukkan dengan kata-kata tetapi juga dengan tombol suka. Apresiasi yang diberikan oleh penonton cenderung menyukai ilustrasi, tipografi, dan suara yang digunakan. Puisi Instagram juga sangat disukai karena diksi dan gaya bahasa yang tepat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti menghasilkan simpulan bahwa seiring berkembangnya teknologi, publikasi sastra juga menyebar dengan pesat. Instagram menjadi wadah baru bagi penyair untuk berkarya dan berekspresi. Pemilihan ilustrasi, tipografi, dan musik atau suara yang digunakan diharapkan menarik perhatian penonton. Puisi Instagram juga sangat disukai karena diksi yang dipilih dan gaya bahasa yang digunakan. Dengan demikian, instagram berpotensi menjadi panggung apresiasi di era kekinian. Pemanfaatan instagram sebagai media belajar sekolah sejalan dengan kebijakan kurikulum merdeka. Puisi instagram dapat menjadi inovasi, khususnya untuk guru bahasa indonesia dalam pembelajaran apresiasi puisi. Puisi instagram yang disajikan dengan berbagai bentuk

dapat menjadi media pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar juga akan meningkat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djoko Sapardi, Darmono. 2018. *"Alih Wahana . Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama"*.
- Haryanto, Muhammad, R Pristiwati, S. Subyantoro, 2022. "Menjawab Fenomena Rabun Sastra Pada Era Merdeka Belajar Melalui Merdeka. Alih Wahana". *Alayasastra*. 18(1), 15-28.
- Haryanto, Muhammad, Na Haryati Setyaningsih, Ida Zulaekha. 2021. "Alih Wahana Puisi Di Panggung Media Sosial Dan Perannya Di Post Truth Era". *PIBSI*. 43 (1). 486-493.
- Paquet L. 2019. *"Selfie-Help: The Multimodal Appeal of Instagram Poetry"*
- Prayogo. 2020. "Peluang Reformasi Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid-19". <https://www.y.prayogo.kalderanews.com/2020/05/peluang-reformasi-pendidikan-ditengah-pandemicovid-19-begini-kata-mendikbud/>.
- Rozi, Romdhi Fatkhur. 2019. "Puisi di Layar Instagram: Ekspresi Sastra Multimedia pada Ekosistem Siber". *Digital Repository Universitas Jember*, 8,3-4.
- Suseno, Suseno, and Bayu Aji Nugroho. 2019. "Alih Wahana Hujan Bulan Juni." *Jurnal Sastra Indonesia* 7(3):212–20. doi: 10.15294/jsi.v7i3.29847.

## ANALISIS KESALAHAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA TURUNAN FUNGSI BERDASARKAN PROSEDUR NEWMAN DITINJAU DARI *SELF-EFFICACY*

Nanda Ribatul Hilda, Sayyidatul Karimah

Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan

[nandahilda.nh@gmail.com](mailto:nandahilda.nh@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to describe the types of mistakes made by students with low, medium and high self-efficacy based on the Newman procedure and to find out the underlying causes. This research uses descriptive qualitative method. The subjects of this study were 34 students of class XI MIPA 1 at SMA N 4 Pekalongan. Data collection was carried out using tests, self-efficacy questionnaires and interviews. The test research instrument used 1 item description with 2 interview subjects at each level of self-efficacy. Interview subjects were selected through a purposive sampling technique with criteria based on the most errors and their ability to communicate well. The results of this study showed that students with a low level of self-efficacy and were experiencing problems reading errors, error understanding problems, problem transformation errors, process skill errors and final answer writing errors. Students with high self-efficacy experience problem transformation errors, process skill errors and final answer writing errors. There are 3 factors that cause students to make mistakes, namely cognitive factors, accuracy factors and time factors.

**Keywords:** Error analysis, Newman's Procedure, Self-Efficacy

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis kesalahan yang dilakukan oleh siswa dengan *self-efficacy* rendah, sedang dan tinggi berdasarkan prosedur Newman serta untuk mengetahui faktor penyebab yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 1 SMA N 4 Pekalongan sebanyak 34 siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes, angket *self-efficacy* dan wawancara. Instrumen penelitian tes yang digunakan 1 butir soal uraian dengan 2 subjek wawancara disetiap tingkat *self-efficacy*. Subjek wawancara dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria berdasarkan kesalahan terbanyak dan kemampuannya dalam berkomunikasi dengan baik. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa siswa dengan tingkat *self-efficacy* rendah dan sedang mengalami kesalahan membaca masalah, kesalahan memahami masalah, kesalahan transformasi masalah, kesalahan keterampilan proses dan kesalahan penulisan jawaban akhir. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi mengalami kesalahan transformasi masalah, kesalahan keterampilan proses dan kesalahan penulisan jawaban akhir. Terdapat 3 faktor penyebab siswa melakukan kesalahan yaitu faktor kognitif, faktor ketelitian dan faktor waktu.

**Kata Kunci:** Analisis kesalahan, Prosedur Newman, *Self-Efficacy*

### PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang sudah diajarkan sejak jenjang pendidikan sekolah dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Salah satu hal yang mendasarinya yaitu matematika dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, serta memegang peran penting dalam perkembangan IPTEK (Fitriatien, 2019). Sejalan dengan hal tersebut Tarigan (2012) dalam Putranti & Prahmana (2018) mengungkapkan bahwa matematika dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Oleh karena itu, pada saat pembelajaran disekolah biasanya matematika dikaitkan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya melalui soal cerita.

Budiyono dalam Rokhimah (2015) mendefinisikan soal cerita sebagai suatu bentuk soal yang bersumber dari permasalahan dalam kehidupan nyata yang dijelaskan dalam bentuk deskripsi. Kalimat narasi pada soal cerita merupakan permasalahan yang harus diselesaikan menggunakan aturan matematika. Penyelesaian dapat dilakukan dengan memahami permasalahan yang diberikan, kemudian merubah permasalahan tersebut ke dalam model matematika (Fitri, Subarinah, & Turmuzi, 2019). Melalui kegiatan

pemodelan matematika ini diharapkan siswa menjadi lebih memahami proses mengubah permasalahan nyata ke dalam bahasa matematika.

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu guru matematika di SMA N 4 Pekalongan, diketahui bahwa sebagian besar siswa mengalami kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita. Hal ini terjadi karena siswa tidak dapat memahami kalimat di dalam soal, tidak mampu menentukan rumus yang akan digunakan serta tidak teliti dalam menjalankan operasi hitung.

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa akan dideskripsikan menggunakan prosedur Newman. Prosedur Newman pertama kali diperkenalkan pada tahun 1977 oleh Anne Newman salah seorang guru matematika di Australia, dengan tujuan untuk mendeskripsikan kesalahan siswa pada soal cerita (Harahap & Zahari, 2021). Menurut Newman ada beberapa tahapan yang harus dilalui siswa dalam menyelesaikan soal cerita yaitu (1) membaca masalah (*reading error*), (2) memahami masalah (*comprehension error*), (3) transformasi masalah (*transformation error*), (4) Keterampilan proses (*process skill error*), dan (5) penulisan jawaban (*encoding error*) (Harahap & Zahari, 2021).

Menurut Nawafilah (2019) terdapat dua faktor yang membuat siswa mengalami kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berupa lingkungan belajar yang kurang mendukung dan salah pergaulan. Faktor internal berasal dari dalam diri suatu individu seperti kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Rasa percaya diri berpengaruh secara langsung terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai suatu tujuan. Hal ini sejalan dengan pengertian *self-efficacy* yang diungkapkan oleh Marasabessy (2020) yakni siswa akan mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran ketika memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Lebih lanjut, Rachmawati, Rahmat Hidayat, & Badrujaman (2021), mendefinisikan *self-efficacy* sebagai seperangkat keyakinan yang dapat mempengaruhi keputusan individu dalam menentukan tindakan. *Self-efficacy* dapat membantu seseorang dalam menentukan pilihan, kerja keras, kegigihan dan ketekunan dalam menghadapi suatu permasalahan (Susanti & Suratman, 2020). Sehingga siswa dengan *self-efficacy* tinggi memiliki semangat yang besar untuk mencapai hasil yang diinginkan, Sedangkan siswa dengan *self-efficacy* rendah lebih memilih menghindari hal-hal yang dianggap sulit (Siyoto, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal cerita turunan fungsi berdasarkan prosedur Newman ditinjau dari *self-efficacy* siswa yakni rendah, sedang dan tinggi serta faktor penyebab yang melatarbelakanginya yang dilaksanakan pada siswa kelas XI MIPA 1 SMA N 4 Pekalongan tahun ajaran 2022/2023.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 4 Pekalongan yang beralamat di Jl. Hos Cokroaminoto No.383A, Kuripan Kidul, Kec. Pekalongan selatan, Kota Pekalongan, Jawa tengah 51129. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 1 sebanyak 34 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa soal tes, angket dan wawancara. Penelitian ini diawali dengan pemberian soal tes berupa 3 butir soal uraian yang dilanjutkan dengan pemberian angket *self-efficacy*. Selanjutnya, hasil tes dan angket dianalisis untuk menentukan subjek yang akan diwawancarai. Pemilihan subjek wawancara dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan siswa yang melakukan kesalahan terbanyak di setiap tingkat *self-efficacy*. Subjek wawancara berjumlah 6 orang yang berasal dari 2 siswa di setiap tingkat *self-efficacy*.

Data yang telah diperoleh kemudian di analisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan 3 langkah analisis menurut Milles dan Huberman. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini berupa jenis kesalahan yang dilakukan oleh siswa di setiap tingkai *self-efficacy* dan faktor penyebab kesalahan siswa yakni faktor waktu, faktor ketelitian dan faktor kognitif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 Mei – 10 Juni 2023 dengan subjek siswa kelas XI MIPA 1. Pada penelitian ini peneliti menggunakan 1 butir soal cerita materi turunan fungsi untuk diselesaikan siswa. Hasil tes yang diperoleh digunakan untuk mengetahui jenis kesalahan yang dilakukan siswa dengan menggunakan analisis kesalahan prosedur Newman.

Adapun soal tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebuah kolam berbentuk persegi panjang dengan keliling  $(12x - 8)$  meter dan panjang  $(6 - x)$  meter. Tentukanlah lebar kolam agar luasnya maksimum !

Pada penelitian ini peneliti juga menggunakan angket *self-efficacy* untuk mengetahui keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan sebuah soal dan mengategorikannya ke dalam *self-efficacy* rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan pengkategorian tersebut, peneliti memilih dua siswa di setiap tingkat *self-efficacy* untuk dijadikan sebagai subjek wawancara.

Analisis kesalahan berdasarkan prosedur Newman memiliki 5 indikator kesalahan, yaitu kesalahan membaca masalah, kesalahan memahami masalah, kesalahan transformasi masalah, kesalahan keterampilan proses dan kesalahan penulisan jawaban akhir (Harahap & Zahari, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum siswa mengalami kesalahan di semua tahapan. Berikut pembahasan kesalahan yang dilakukan oleh siswa di setiap tingkat *self-efficacy* berdasarkan prosedur Newman dan faktor penyebab yang melatarbelakanginya.

### 1. Siswa dengan *self-efficacy* rendah

#### a. Kesalahan membaca masalah

Siswa dengan *self-efficacy* rendah mengalami kesalahan membaca masalah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

*P* : "Lanjut ke nomor 2 ya, bisa tolong bacakan kembali soal nomor 2?"

*E2* : "Sebuah kolam berbentuk persegi panjang dengan keliling  $(12x-8)$  meter dan panjang  $(6-x)$  meter. Tentukanlah lebar kolam agar luasnya maksimum !"

*P* : "Dari soal nomor 2 ada istilah kurang jelas?"

*E2* : "Masih bingung antara lebar dan lebar kolam agar luasnya maksimum kak"

Kutipan wawancara di atas menunjukkan siswa dengan *self-efficacy* rendah mengalami kesalahan membaca masalah karena tidak memahami kalimat didalam soal yakni maksud dari lebar kolam agar luasnya maksimum. Kesalahan ini termasuk ke dalam faktor kognitif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* rendah mengalami kesalahan membaca masalah.

**b. Kesalahan memahami masalah**

Perhatikan hasil pengerjaan siswa pada gambar 1 di bawah ini:

2. Diketahui  
 $k = (12x - 8)$   
 $p = (6 - x)$   
Ditanya = luas maksimum

Gambar 1 Jawaban soal nomor 2 siswa dengan *self-efficacy* rendah  
(Memahami masalah)

Pada gambar 1, dapat dilihat bahwa siswa dengan *self-efficacy* rendah salah dalam menuliskan apa yang ditanyakan soal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

P : "Berarti sudah paham ya sama soal nomor 2, sekarang coba sebutkan apa saja yang diketahui dari soal no. 2?"

E2 : "Diketahui keliling persegi panjang  $(12x - 8)$  terus panjangnya itu  $(6 - x)$ "

P : "Kalau yang ditanyakan?"

E2 : "Luas maksimum kak"

P : "Yakin yang ditanya luas maksimum?"

E2 : "Oh iya salah kak yang ditanya lebar kolam agar luasnya maksimum"

Berdasarkan hasil pengerjaan siswa pada gambar 1 dan kutipan wawancara diatas, diketahui bahwa kesalahan yang dilakukan siswa termasuk ke dalam faktor ketelitian, karena pada saat wawancara siswa mampu menyebutkan apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal dengan tepat. Namun, siswa tidak teliti pada saat menuliskannya di lembar jawaban. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* rendah tidak mengalami kesalahan memahami soal.

**c. Kesalahan transformasi masalah**

Perhatikan hasil pengerjaan siswa pada gambar 2 di bawah ini:

Jawab  
 $k = 2(p + l)$   
 $(12x - 8) = 2(6 - x) + l$

Gambar 2. Jawaban soal nomor 2 siswa dengan *self-efficacy* rendah  
(Transformasi masalah)

Pada gambar 2, dapat dilihat bahwa siswa dengan *self-efficacy* rendah tidak mampu menuliskan strategi penyelesaian dengan lengkap. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

P : "Bisa coba jelaskan bagaimana cara menyelesaikan soal no. 2?"

E2 : "Menggunakan rumus  $k = 2(p + l)$ "

P : "Rumus yang digunakan hanya keliling persegi panjang saja?"

E2 : "Sepertinya masih ada kak, karena belum ada luas maksimumnya"

P : "Cara mencari luas maksimum bagaimana?"

E2 : "Menggunakan rumus luas  $L = p \times l$  kemudian nanti diturunkan"

P : "Oke, kalau seperti itu berarti penyelesaian yang kamu tulis sudah tepat belum?"

E2 : "Belum kak"

P : "Terus kenapa dilembar jawaban cuman pakai rumus keliling?"

E2 : "Kemarin ngeblank kak jadi ngak kepikiran"

Berdasarkan hasil pengerjaan siswa pada gambar 2 dan kutipan wawancara di atas, diketahui bahwa kesalahan yang dilakukan siswa termasuk faktor ketelitian, siswa mampu menyebutkan prosedur penyelesaian dengan lengkap dan tepat pada saat wawancara. Namun, tidak lengkap dalam menuliskannya di lembar jawaban. Hal ini terjadi karena siswa tidak fokus dalam menyelesaikan soal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* rendah mengalami kesalahan pada tahap transformasi masalah.

**d. Kesalahan keterampilan proses**

Perhatikan hasil pengerjaan siswa pada gambar 3 di bawah ini:

Jawab  
 $k = 2(p+1)$   
 $(12x-8) = 2(6-x) + l$   
 $1 = \frac{12x-8}{12-2x}$   
 $l = \frac{12}{-2} = -6$

Gambar 3. Jawaban soal nomor 2 siswa dengan *self-efficacy* rendah (keterampilan proses)

Pada gambar 3, dapat dilihat bahwa siswa dengan *self-efficacy* rendah mengalami kesalahan dalam melakukan perhitungan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

P : "Oke, sekarang coba jelaskan penyelesaian yang sudah kamu tulis"

E2 : "Pakai rumus keliling persegi panjang, terus yang udah di ketahui itu dimasukkan ke rumus terus dua dikalikan dengan  $p$ . setelah itu  $k$  dibagi sama  $p$  sampai ketemu  $l$  sama dengan  $-6$ "

P : "Tadi yang dikalikan dengan 2 hanya  $p$  saja?"

E2 : "Iya"

P : "Lebarnya tidak dikalikan dengan 2 juga?"

E2 : "Tidak kak"

P : "Kenapa tidak dikalikan dengan 2?"

E2 : "Setau saya seperti itu kak"

P : "Kalau yang ini kenapa lebar sama dengan panjang dibagi keliling?"

E2 : "Karena kan mau mencari lebar jadi dibuat lebar sama dengan"

P : "Oh seperti itu ya, kalau yang ini kenapa dua belas dibagi dua belas?"

E2 : "Karena udah pusing kak, biar cepat selesai jadi ya gitu"

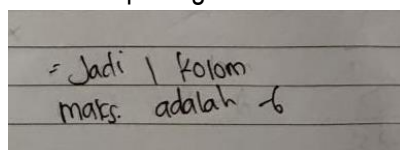
P : "Menurut kamu, perhitungan yang dilakukan ini sudah tepat belum?"

E2 : "Belum"

Berdasarkan hasil pengerjaan siswa pada gambar 3 diperoleh informasi bahwa siswa mengalami kesalahan akibat faktor kognitif yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman konsep dalam mengoperasikan perkalian distributif dan kesalahan pada tahap transformasi masalah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* rendah mengalami kesalahan pada tahap keterampilan proses.

**e. Kesalahan penulisan jawaban akhir**

Perhatikan hasil pengerjaan siswa pada gambar 4 di bawah ini:



Gambar 4 Jawaban soal nomor 2 siswa dengan *self-efficacy* rendah  
(Penulisan jawaban akhir)

Pada gambar 4, dapat dilihat bahwa siswa dengan *self-efficacy* rendah mengalami kesalahan penulisan jawaban akhir. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

P : "Lalu apa kesimpulan yang kamu peroleh?"

E2 : "Kesimpulannya lebar adalah -6 "

P : "Itu lebar atau lebar maksimum? Di lembar jawaban kamu nulisnya lebar maksimum loh"

E2 : "Lebar kak. Tapi biar sesuai jadi aku tulis lebar maksimum"

Berdasarkan hasil pengerjaan siswa pada gambar 4 diperoleh informasi bahwa siswa melakukan kesalahan penulisan jawaban akhir akibat kesalahan yang terjadi sebelumnya yaitu pada tahap transformasi masalah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menyadari jika kesimpulan yang ditulis belum tepat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* rendah mengalami kesalahan pada tahap penulisan jawaban akhir.

**2. Siswa dengan *self-efficacy* sedang**

**a. Kesalahan membaca masalah**

Siswa dengan *self-efficacy* sedang mengalami kesalahan membaca masalah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

P : "Nilna, tolong bacakan kembali soal nomor 2 ya?"

E4 : "Sebuah kolam berbentuk persegi panjang dengan keliling  $(12x-8)$  meter dan panjang  $(6-x)$  meter. Tentukanlah lebar kolam agar luasnya maksimum !"

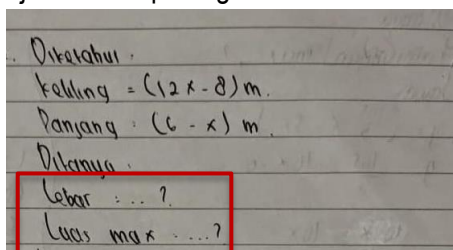
P : "Adakah istilah kurang jelas?"

E4 : "Ngak paham sama lebar kolam agar luasnya maksimum"

Kutipan wawancara di atas menunjukkan siswa dengan *self-efficacy* sedang mengalami kesalahan membaca masalah karena tidak memahami kalimat didalam soal yakni maksud dari lebar kolam agar luasnya maksimum. Kesalahan ini termasuk ke dalam faktor kognitif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* sedang mengalami kesalahan membaca masalah.

**b. Kesalahan memahami masalah**

Perhatikan hasil pengerjaan siswa pada gambar 5 di bawah ini:



Gambar 5. Jawaban soal nomor 2 siswa dengan *self-efficacy* sedang  
(Memahami masalah)



Pada gambar 5, dapat dilihat bahwa siswa dengan *self-efficacy* sedang tidak tepat dalam menuliskan apa yang ditanyakan oleh soal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

P : "Coba sebutkan apa saja yang diketahui dari soal no. 2?"

E4 : "Diketahui keliling  $(12x - 8)m$  terus panjangnya  $(6 - x)m$ "

P : "Kalau yang ditanyakan?"

E4 : "Lebar agar luas maksimum"

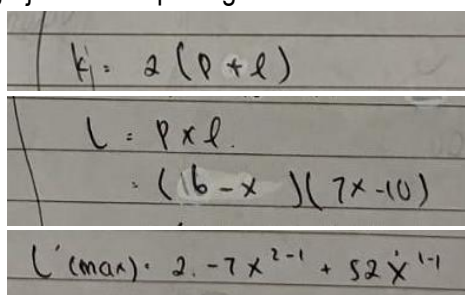
P : "Kenapa di lembar jawab yang ditanya lebar dan luas maksimum?"

E4 : "Bingung kak, ngak paham sama yang di maksud lebar agar luas maksimum itu apa"

Berdasarkan hasil pengerjaan siswa pada gambar 5 dan kutipan wawancara diatas, diketahui bahwa kesalahan yang dilakukan siswa termasuk faktor kognitif, karena siswa tidak mampu memahami kalimat di dalam soal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mampu menyebutkan apa yang ditanyakan, tetapi tidak mampu memahami apa yang dimaksud oleh kalimat tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* sedang mengalami kesalahan pada tahap memahami masalah.

### c. Kesalahan transformasi masalah

Perhatikan hasil pengerjaan siswa pada gambar 6 di bawah ini:


$$k = 2(p + l)$$
$$L = p \times l$$
$$= (16 - x)(7x - 10)$$
$$L'(\text{maks}) = 2(-7x^2 - 1) + 52x^{-1}$$

Gambar 6. Jawaban soal nomor 2 siswa dengan *self-efficacy* sedang (Transformasi masalah)

Pada gambar 6, dapat dilihat bahwa siswa dengan *self-efficacy* sedang tidak mampu menuliskan strategi penyelesaian dengan lengkap. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

P : "Bisa coba jelaskan bagaimana cara menyelesaikan soal no. 2?"

E4 : "Rumus keliling  $k = 2(p + l)$  terus pakai rumus luas  $L = p \times l$  terakhir luas maksimum"

E4 : "Rumus yang digunakan itu saja?"

P : "Iya kak"

E4 : "Oke kalau seperti itu, penyelesaian yang kamu tulis sudah tepat belum?"

: "Sudah"

Berdasarkan hasil pengerjaan siswa pada gambar 6 dan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa kesalahan yang dilakukan siswa termasuk dalam faktor kognitif karena siswa kurang lengkap dalam menentukan strategi penyelesaian yang akan digunakan. Siswa hanya menuliskan langkah penyelesaian terakhir adalah penurunan luas. Padahal masih ada menghitung luas maksimum dengan  $L'(x)=0$ . Dari luas maksimum akan diperoleh nilai  $x$  untuk di substitusikan ke persamaan lebar agar diperoleh lebar agar luasnya maksimum. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* sedang mengalami kesalahan pada tahap transformasi masalah.

**d. Kesalahan keterampilan proses**

Perhatikan hasil pengerjaan siswa pada gambar 7 di bawah ini:

Gambar 7. Jawaban soal nomor 2 siswa dengan *self-efficacy* sedang (Keterampilan proses)

Pada gambar 7, dapat dilihat bahwa siswa dengan *self-efficacy* sedang melakukan kesalahan keterampilan proses. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

P : "Coba jelaskan langkah penyelesaian yang sudah dipilih"

E4 : "Rumus keliling  $k = 2(p + l)$  terus  $12x - 8$  dimasukkan ke keliling. Setelah itu, 2 dipindah ruas ke sebelah kiri menjadi  $\frac{12x-8}{2}$  menjadi  $6x - 4$ . Kemudian panjang dan lebarnya dipindah ruas ke sebelah kiri terus diperoleh persamaan lebar  $l = 7x - 10$ . Setelah itu, menggunakan rumus luas. Persamaan panjang dan lebar dikalikan diperoleh persamaan  $-7x^2 + 52x - 60$ . Terus mencari  $L'$  maks"

P : "Coba perhatikan lagi ini di  $L'$  maks masih ada variabel  $x$  loh. Berarti masih ada lanjutannya. Kira-kira setelah ini apa?"

E4 : "Ngak tahu kak"

Berdasarkan hasil pengerjaan siswa pada gambar 7 dan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa kesalahan yang dilakukan termasuk dalam faktor kognitif karena siswa tidak mampu melanjutkan prosedur penyelesaian yang telah dipilih. Siswa mampu menentukan langkah selanjutnya yaitu luas maksimum, tetapi tidak mengetahui bahwa rumus dari luas maksimum adalah  $L'(x) = 0$  sehingga tidak dapat menemukan nilai  $x$  nya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* sedang mengalami kesalahan pada tahap keterampilan proses.

**e. Kesalahan penulisan jawaban akhir**

Perhatikan hasil pengerjaan siswa pada gambar 8 di bawah ini:

Gambar 8. Jawaban soal nomor 2 siswa dengan *self-efficacy* sedang (Penulisan jawaban akhir)

Berdasarkan hasil pengerjaan siswa pada gambar 8 diperoleh informasi bahwa siswa melakukan kesalahan penulisan jawaban akhir akibat kesalahan yang terjadi sebelumnya yaitu saat transformasi masalah dan keterampilan proses. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* sedang mengalami kesalahan pada tahap penulisan jawaban akhir.

### 3. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi

#### a. Kesalahan membaca masalah

Siswa dengan *self-efficacy* tinggi tidak mengalami kesalahan membaca masalah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* tinggi tidak mengalami kesalahan membaca masalah.

#### b. Kesalahan memahami masalah

Perhatikan hasil pengerjaan siswa pada gambar 9 di bawah ini:

Diket =  $K = (12x - 8)m$   
 $P = (6 - x)m$   
Dit =  $L'(x)$ ?

Gambar 9. Jawaban soal nomor 2 siswa dengan *self-efficacy* tinggi  
(Memahami masalah)

Pada gambar 9, dapat dilihat bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi mampu menuliskan unsur yang diketahui dan ditanyakan dengan tepat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* tinggi tidak mengalami kesalahan memahami soal.

#### c. Kesalahan transformasi masalah

Perhatikan hasil pengerjaan siswa pada gambar 10 di bawah ini:

Jawab =  $K = 2(p + l)$   
 $Luas = p \times l$   
 $= (6 - x)(7x - 10)$   
 $L'(x) = -14x + 52$   
 $-14x + 52 = 0$

Gambar 10. Jawaban soal nomor 2 siswa dengan *self-efficacy* tinggi  
(Transformasi masalah)

Pada gambar 10, dapat dilihat bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi tidak mampu menuliskan strategi penyelesaian soal dengan lengkap. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut :

P : "Coba jelaskan bagaimana cara untuk menjawab hal yang ditanyakan soal no. 2?"

E6 : "Pakai rumus keliling  $k = 2(p + l)$ . Setelah itu karena lebarnya diketahui maka lanjut menggunakan luas persegi panjang. Terus untuk mencari luas maksimum maka  $L'(x) = 0$ "

P : "Menurut kamu langkah penyelesaian yang dipilih sudah tepat?"

E6 : "Sudah"

P : "Coba dicek kembali apa yang ditanyakan oleh soal nomor 2?"

E6 : "Eh iya, salah kak. Karena kemarin ngerjainnya buru-buru takut waktunya ngak cukup"

P : "Oke, kurang tepat ya. Kira-kira langkah penyelesaian yang tepat itu seperti apa?"

E6 : "Nilai  $x$  ini disubstitusikan ke persamaan lebar"

P : "Yakin seperti itu?"

E6 : "Yakin kak"

P : "Ada kesulitan dalam menentukan langkah penyelesaian ngak?"

E6 : "Ngak ada kak"

Berdasarkan hasil pengerjaan siswa pada gambar 10 dan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa kesalahan yang dilakukan termasuk dalam faktor ketelitian dan faktor waktu. Faktor ketelitian terjadi karena siswa tidak lengkap dalam menentukan langkah penyelesaian.. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mampu menyebutkan langkah penyelesaian dengan tepat, tetapi kurang lengkap saat menuliskannya di lembar jawab. Ke tidak telitian siswa ini juga disebabkan oleh faktor waktu karena siswa tergesa-gesa dalam mengerjakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* tinggi tidak mengalami kesalahan pada tahap transformasi masalah.

**d. Kesalahan keterampilan proses**

Perhatikan hasil pengerjaan siswa pada gambar 11 di bawah ini:

Handwritten work showing the derivation of a linear equation  $l = 7x - 10$  and the use of a derivative  $L'(x) = -14x + 52 = 0$  to find  $x = \frac{26}{7}$ . The final calculation shows  $l = 7\left(\frac{26}{7}\right) - 10 = 26 - 10 = 16$ . A red arrow points to a text box: "Perbaiki jawaban pada saat wawancara".

Gambar 11. Jawaban soal nomor 2 siswa *self-efficacy* tinggi (Keterampilan proses)

Pada gambar 11, dapat dilihat bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi tidak mampu menyelesaikan soal dengan tepat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut :

P : "Coba jelaskan bagaimana cara menyelesaikannya"

E6 : "Kelilingnya sudah diketahui jadi tinggal dimasukkan ke rumus keliling. Setelah itu, panjangnya juga dimasukkan lebarnya tetap l. Nanti dikali pelangi sehingga diperoleh persamaan lebar  $l = 7x - 10$ . Karena panjang dan lebar sudah diketahui tinggal dimasukkan rumus luas nanti diperoleh sebuah persamaan karena mau dicari nilai lebar agar luasnya maksimum maka  $L'(x) = 0$ . Kemudian nilai x

P disubstitusikan ke persamaan lebar"

E6 : "Coba ini diselesaikan seperti yang kamu jelaskan tadi"

P : "Seperti ini kak, jadi lebarnya 16 meter" (Siswa mencoba melanjutkan hasil pengerjaannya)

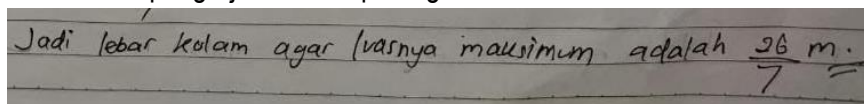
E6 : "Oke, menurut kamu hasil yang barusan di peroleh bisa menjawab apa yang ditanyakan soal?"

: "Bisa"

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa siswa mampu mengoperasikan langkah penyelesaian dengan tepat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* tinggi tidak mengalami kesalahan pada tahap keterampilan proses.

**e. Kesalahan penulisan jawaban akhir**

Perhatikan hasil pengerjaan siswa pada gambar 12 di bawah ini:



Gambar 12. Jawaban soal nomor 2 siswa *self-efficacy* tinggi  
(Penulisan jawaban akhir)

Pada gambar 12, dapat dilihat bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi tidak mampu menuliskan jawaban akhir dengan tepat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut :

P : "Lalu kesimpulan yang diperoleh apa?"

E6 : "Jadi lebar kolam agar luasnya maksimum adalah 16 cm"

P : "Berarti yang kemarin belum selesai ya. Terus kamu yakin sama kesimpulan yang ini?"

E6 : "Iya"

P : "Menurut kamu kesimpulan yang diperoleh sudah bisa menjawab hal yang ditanyakan pada soal?"

E6 : "Bisa kak"

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa kesalahan yang dilakukan termasuk faktor ketelitian karena siswa tidak melakukan pemeriksaan kembali terhadap jawaban yang sudah diperoleh. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebenarnya siswa mampu menuliskan jawaban akhir hanya saja kurang teliti dan kurang lengkap dalam menuliskan langkah penyelesaian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* tinggi mengalami kesalahan pada tahap penulisan jawaban akhir.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi turunan fungsi berdasarkan prosedur Newman ditinjau dari *self-efficacy* siswa kelas XI MIPA 1, dapat disimpulkan bahwa:

1. Siswa dengan kategori *self-efficacy* rendah dan sedang mengalami kesalahan membaca masalah, kesalahan memahami masalah, kesalahan transformasi masalah, kesalahan keterampilan proses dan kesalahan penulisan jawaban akhir. Siswa dengan kategori *self-efficacy* tinggi mengalami kesalahan transformasi masalah, kesalahan keterampilan proses dan kesalahan penulisan jawaban akhir.
2. Kesalahan-kesalahan ini disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor kognitif, faktor ketelitian dan faktor waktu. Faktor kognitif terjadi karena siswa tidak mampu memahami maksud dari lebar kolam agar luasnya maksimum, tidak mampu menentukan langkah penyelesaian dengan lengkap karena hanya sampai pada menentukan luas maksimum kolam serta tidak mampu mengoperasikan perkalian distributif. Faktor ketelitian terjadi karena siswa kurang teliti dalam menuliskan apa yang ditanyakan oleh soal dan tidak melakukan pengecekan kembali terhadap jawaban yang diperoleh. Terakhir faktor waktu dapat terjadi karena siswa tergesa-gesa dalam mengerjakan soal akibat manajemen waktu yang kurang baik.

## REFERENSI

- Fitri, N. W., Subarinah, S., & Turmuzi, M. (2019). Mandalika Analisis Kesalahan Newman dalam Menyelesaikan. *Mandalika Mathematics and Education Journal*, 1(2), 66–73.
- Fitriati, S. R. (2019). Analisis kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita matematika berdasarkan newman. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(1), 53–64.
- Harahap, D. O., & Zahari, C. L. (2021). Analisis Kesalahan Siswa Berdasarkan Siswa Berdasarkan Newman's Error Analysis dalam Menyelesaikan Soal Cerita dan Minat Belajar Siswa Menggunakan Model Contextual Teaching Learning di SMA NEGERI 1 Portibi. 8(2), 562–575.
- Marasabessy, R. (2020). Kajian Kemampuan Self Efficacy Matematis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika. *JARTIKA Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 3(2), 168–183. <https://doi.org/10.36765/jartika.v3i2.17>
- Nawafilah, N. Q. (2019). Analisis kesalahan mahasiswa dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear menggunakan operasi baris elementer. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1).
- Putranti, S. D., & Prahmana, R. C. I. (2018). Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Berbasis Masalah. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(1), 86. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v2i1.943>
- Rachmawati, S., Rahmat Hidayat, D., & Badrujaman, A. (2021). Self-Efficacy : Literatur Review. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 90–99.
- Rokhimah, S. (2015). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Materi Aritmatika Sosial Kelas VII Berdasarkan Prosedur Newman.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Susanti, H., & Suratman, D. (2020). Kemampuan representasi matematis materi ukuran pemusatan data ditinjau dari self efficacy di SMA Islamiyah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(10), 1–10.

## **STUDENTS' ABILITY IN READING COMPREHENSION OF RECOUNT TEXT ( A CASE STUDY AT THE TENTH GRADE OF SMKN 1 PEMALANG IN THE ACADEMIC YEAR OF 2022/2023)**

**Syaeri Laelatul Awalia, Pradnya Permanasari**

**Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan**

**[syaeriawalia@gmail.com](mailto:syaeriawalia@gmail.com)**

### **ABSTRACT**

The purpose of this research is to find out and describe students' ability to read texts, find difficulties faced by students and describe the factors that influence the reading comprehension of class X students of SMKN 1 Pemalang in the academic year 2022/2023 in reading comprehension of recount texts. In this study, a qualitative descriptive method was used to analyze reading comprehension of recount texts. The results of this study indicate that students' ability to read texts is considered weak at 57.74% (poor). Students' difficulties in reading comprehension of text recount seen from the perspective of mechanical ability and comprehension. Nearly 50% of the 31 students answered that they did not understand reading comprehension texts, especially those who gave several reasons. Just as they do not understand text material in depth, they also have difficulty understanding English texts, making them unable to read and understand texts. And from the factors faced by students in reading comprehension of recount text factors according to students, physical health can hinder reading, some students answered that they needed to find other learning resources related to reading and comprehension, some students answered that they were interested in reading comprehension but there are factors that do not support them in learning to read, namely environmental factors.

**Key Words** : Students' Ability, Reading Comprehension, Recount Text.

### **INTRODUCTION**

As an international language, English is one of the subjects studied by High School or Vocational High School students. Students are expected to be able to understand various ideas, information, thoughts, opinions, and feelings through oral or written communication.

In learning English, there are 4 skills in language, namely listening, speaking, writing, and reading. In learning English at school, students must master several skills, namely speaking, reading, listening, and writing (Haerazi et al., 2019). As one of the language skills, reading is very important for students in Indonesia. With this reading skill, students' knowledge gradually increases and can develop other language skills. In addition, the knowledge and experience gained from reading can make broad intellectual abilities (Aziz et al., 2019). This skill is very necessary for students to deal with the increasing application of English in everyday life. In the learning process, students are required to understand and respond to the meaning of short functional texts and essays in everyday life. Reading is one of the skills in a language that must be mastered by every student in capturing an idea in writing. Reading is one of the activities that is often carried out in everyday life, especially during the learning process. Through this reading process, the reader gets various information from what is read. If readers have good reading skills, they will have better opportunities in learning.

Mastering reading skills is important in learning English, as Tarigan (2015:7) has states that "Reading is a process that is carried out and used by readers to get messages, which the researchers wants to convey through words/written language". The importance of mastering reading skills is also stated by Sharon (2002) as quoted by Abdillah (2003:1-2), that 70% -90% of teaching and learning activities in the classroom depend on reading materials such as books. This means that students must become good readers so that they can understand the contents of the books they read. For this reason, students are required to have the ability to understand various types of text, one of which is recount text. The research

began by examining the ability of class X students of SMKN 1 Pematang in the 2022/2023 academic year in reading Recount Text.

SMKN 1 Pematang is one of the State Vocational Schools in Pematang. As a formal institution, this school also provides English lessons to students, especially reading skills. English is very important because it is an international language and as a means of communication and mastery of technology, seeing the condition of students who may have proficiency in English, especially in low reading makes researchers want to explore students' abilities. Reading is one of the language competencies that has an important role where this competence is acquired to develop other people's ideas through the form of books or writing. Reading is a receptive skill that is transactional between the reader and the researchers or an interactive process between the reader and the text. There is a meaning of life reading, namely where reading can provide knowledge for the reader.

Reading is a social process that connects readers with their environment and conditions that relationship. Many students often misunderstand in understanding the text so it is difficult for them to find some information from the text. Reading as part of language competence is very difficult because the process does not only require students to pay attention to the text, but also to translate the letters on the page so that they become appropriate words and meanings that are appropriate and understandable in sentences, paragraphs, and the text as a whole. Reading skills are very basic for students in pursuing future studies. Teaching and learning English in Indonesian educational institutions includes reading skills which are part of language skills. This skill must be mastered by every student. The reason students must have the ability to understand various texts, one of which is recount text, is so that they can capture the content and meaning of the text. Students are expected to be able to read and understand recount text because recount text is a text that retells events or events in the past.

The term Recount has the purpose of describing an incident or events that occurred in the past, for example, accidents, activity reports, and so on. The recount is a type of text that is often used and presented in journals, diaries, personal letters, biographies/autobiographies, travel reports, police reports, sports reports, history, and so on (Depdiknas 2005:24). Not all students can read well, especially in reading recount texts. Many students find it difficult to understand the text and do not understand the meaning of the text. The researchers uses recount text in measuring students' ability in reading comprehension. The author conducted a study entitled "Students' Ability in Reading Comprehension of Recount Text (A Case Study at the Tenth Grade of SMKN 1 Pematang in the 2022/2023 Academic Year).

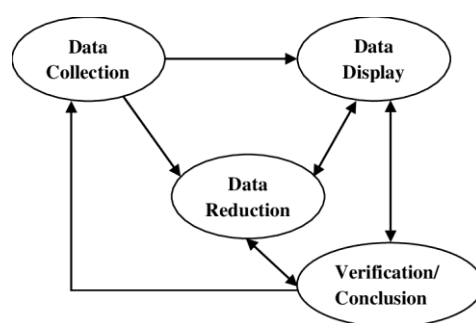
## **RESEARCH METHOD**

In this study the researchers used qualitative research. Qualitative research method is a method or research method that emphasizes analysis or descriptive. A qualitative approach is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words of people and observable behavior. The researchers conducted research at SMKN 1 Pematang, which is located on Jalan Gatot Subroto NO. 31 Malang Regency. Data sources used in this study include primary data sources obtained from the first data source through data collection procedures and techniques in the form of questionnaires and tests, as well as secondary data sources obtained from indirect sources, usually in the form of documentation data and important archives. The secondary data in this study were taken from books, journals and articles, as well as relevant previous research. Determination of data sources on interviewees was carried out purposively, namely selected with certain considerations and goals. The determination of the sample in qualitative research is not based on statistical calculations, so that the result for qualitative researchers



is the completion of information acquisition with a variety of existing variations, not the number of data sources.

In collecting data in this study the researchers used interview and test techniques. Both techniques are used to obtain mutually supporting and complementary data and information about students' ability to read comprehension at SMK N 1 Pematang. In qualitative research, the instruments in data collection are humans, namely the researchers themselves or other people who assist researchers. The researchers asked for help from other people to collect data called interviewers. In collecting data, researchers used instruments in the form of interviews and tests. In this study the analysis technique used is descriptive data analysis technique by collecting factual data and describing it. The data came from all the information obtained from the results of interviews and test results through several stages. After data collection and data recording, the researchers conducted an interaction analysis consisting of data reduction, data presentation, and verification. Technical analysis uses the Milles and Huberman (1994) model.



**Picture 1.**  
**Technique of Analysis (Milles and Huberman 1994)**

In addition, the researchers also want to know the score of the students' test results, the researchers continue further analysis by using the presentation of scores on reading comprehension skills of recount text using the formula:

$$\text{Score} = \frac{\sum \text{right answer} \times 100\%}{\sum \text{items}}$$

## **FINDING AND DISCUSSIONS**

In this chapter on the results of this research and discussion, the results of interviews and multiple choice tests are described in class X SMK N 1 Pematang for the 2022/2023 academic year.

The interview instrument is aimed at answering the problem formulation related to what difficulties students face in reading comprehension of a recount text which contains 5 interview questions taken from several indicators related to aspects of reading comprehension, namely mechanical skills and comprehension skills and to find out what factors affect the ability reading comprehension of students which contains 4 interview questions taken from several indicators related to factors that influence reading comprehension, namely psychological factors, intellectual factors, environmental factors, and psychological factors.

The researchers also used multiple choice test instruments, especially on students' ability to read comprehension of recount texts. This test was in the form of 10 multiple choice questions taken from several indicators, namely the main idea of the recount text in the form of 3 items, identifying certain information from the recount text in the form of 2 items, the generic structure in the recount text in the form of 1 item, the purpose of the recount text in the form of 2 items, as well as the linguistic characteristics of the recount text in the form of 2 items.

## Results and Discussion of Multiple Choice Test

**Table 1**  
**Indicators of Multiple Choice Test**

No.	Indicators	The number items	Total
1.	Students can find the main idea of recount text	1, 9, 10	3
2.	Students can identify specific information from recount text	2, 4	2
3.	Students can find the generic structure of recount text	8	1
4.	Students can find the purpose of the recount text	3, 7	2
5.	Students can find linguistic features from recount text	5, 6	2

### The Students' Score in Reading Comprehension of Recount Text

It can be concluded that class X students majoring in MPLB 3 at SMKN 1 Pemalang for the 2022/2023 academic year did poorly in the reading comprehension test with an average of 57.74% (Poor). The results showed that of the 31 students in this study, there were 7 students who were fair of reading recount texts, 16 students who were poor at reading comprehension of recount texts, and 8 students who were very poor in reading comprehension of recount texts.

After finding the scores of the students' test results, the researchers proceeded to further analysis using the presentation of scores on reading skills of recount texts using the formula:

$$\text{Score} = \frac{\sum \text{right answer}}{\sum \text{items}} \times 100\%$$

Each student's score in reading comprehension of the recount text was analyzed using a percentage score to obtain a descriptive percentage score.

The researchers gave the percentage of data based on aspects of reading skills, namely: understanding the main ideas of recount texts, recognizing the communicative function of recount texts according to social functions. recognize the generic structure of recount text, recognize grammatical words based on

the language features of recount text, recognize the meaning of words based on recount text, recount text references, and recount text information.

The average result of understanding the main idea of the recount text was 72.04%. It can be concluded that these criteria are good. The average result of understanding specific information from recount text was 51.61%. It can be concluded that the criteria are poor. The average result of understanding the generic structure of the recount text was 38.71%. It can be concluded that these criteria are very poor. The average result of understanding Linguistic Features of the recount text was 37.10%. It can be concluded that these criteria are very poor. The average result of understanding the purpose of the recount text was 72.58%. It can be concluded that these criteria are good.

### **Results and Discussion of the Interview**

At the analysis stage carried out by the researchers is to make a list of questions used for interviews with informants. In analyzing this data, the researchers used data reduction, data display, and conclusion drawing or verification. The interview was conducted by asking a number of questions, then the researchers conducted the interview by recording all the informant's answers using a mobile phone, then the researchers recorded the results of the informant's answers that had been recorded on the cellphone. Before analyzing the data that the researchers obtained, it was first collected according to the type of data available, after the data was collected according to their respective types, then the researchers analyzed the data with a method to describe and interpret the existing data. After the data is analyzed, conclusions were drawn by inductive thinking, namely departing from specific conclusions and then drawing general conclusions.

Interviews were conducted with 31 class X students majoring in MPLB 3 at SMKN 1 Pematang for the 2022/2023 academic year. Interviews were conducted using an interview grid instrument that had been made. The related topics are to find out what difficulties students face in reading comprehension of recount texts and to find out what factors influence students' reading comprehension skills.

The results of the analysis of interviews with students are as follows :

1. On questions "Can you read a text, especially recount text by understanding various linguistic elements such as phrases, clause patterns, and sentences?", 20 students answered that they had not been able to read a text, especially recount text according to the types of linguistic elements. 8 students answered that they were able to read a text, especially recount text by understanding the types of linguistic elements. 3 students answered that they could read and understand a text, especially recount text, by paying attention to the types of linguistic elements.
2. On question "Can you read a text, especially recount text by paying attention to the correspondence of spelling and sound patterns?", 11 students answered that they could not read texts, especially recount texts based on spelling and sound patterns properly. 20 students answered that they could read texts, especially recount texts based on spelling and sound patterns well.
3. On question "How is your reading speed in reading a text, especially recount text?", 12 students answered that their speed in reading a text was at a slow speed because the text was in English so they had to know the meaning of each vocabulary first. 19 students answered that their speed in reading a text was at moderate speed by paying attention to the vocabulary in each sentence.
4. On question "Can you understand the meaning and grammar used in the recount text?", 18 students answered that they could not understand the meaning and grammar used in the recount text. 13 students answered that they could understand the meaning and grammar used in the recount text.

5. On question : “If given a recount text, can you understand well the meaning contained in the text?”, 12 students answered that they could not properly understand the meaning contained in a text, especially recount text, because they needed to interpret the whole text before they could understand it. 19 students answered that they could understand well the meaning contained in a text, especially recount text.
6. On question : “Do you think physical health affects students in reading and understanding a text?”, 22 students answered that according to them physical health could influence them in reading and understanding texts. 9 students answered that according to them physical health did not affect them in reading and understanding texts.
7. On question : “Can you understand if the teacher explains material related to reading comprehension of a text?”, 20 students answered that they could understand if the teacher explained material related to reading comprehension of a text. 11 students answered that they did not quite understand or understand if they only got material explanations related to reading comprehension of a text so they had to look for other reference sources first to understand the material.
8. On question : “Does your home environment support you in learning to read comprehension a text?”, 4 students answered that their home environment was normal towards supporting them in learning to read and understand texts. 12 students answered that their home environment was not supportive or not supportive enough to support them in learning to read and understand texts for various reasons, for example because they live in a village so their home environment is still unfamiliar with texts, especially in English. 15 students answered that their home environment supports them in learning to read and understand texts.
9. On question : “Do you have motivation and interest in reading comprehension of a text?”, 18 students answered that they had motivation and interest in reading comprehension of texts. 13 students answered that they had little or no motivation and interest in reading comprehension texts for various reasons, for example, it was difficult to understand an English text.

## **Discussion**

From the results of interviews related to the difficulties faced by students in reading comprehension of recount texts, the following results were obtained, based on the aspects of mechanical skills and comprehension skills, the answer was that almost 50% of the 31 students answered that they could not understand a text, especially texts recount, for various reasons such as they don't understand too deeply the material of recount text, according to them English text is a text that is difficult to understand so they are less able to read and understand a text, especially recount text.

As for the results of interviews related to the factors faced by students in reading comprehension of recount texts it can be concluded as follows, based on physical factors, intellectual factors, environmental factors, and psychological factors provide answers that according to some students physical health factors can affect reading comprehension of a text, then according to some students answered that they had to look for other references to study material related to reading and understanding a text, then there were some students who gave answers that they had motivation and interest in learning reading comprehension of a text but there were factors that did not support them in learning reading comprehension of a text namely their environmental factors.

## CONCLUSION

Based on the results of data analysis and research on class X MPLB 3 students of SMKN 1 PEMALANG, the researchers would like to convey a conclusion. The conclusion consists of several points related to students' abilities and the problems faced by students of class X MPLB 3 SMKN 1 Pemalang for the 2022/2023 academic year in reading comprehension of recount texts, namely:

From the results of data analysis, it shows that the students' ability to reading comprehension of recount texts has a poor percentage, which was around 57.74% (Poor). It can be seen from the 31 students in this study, there were 7 students who had the criteria of being quite capable in reading comprehension of recount texts, 16 students had poor criteria in reading comprehension of recount texts, and 8 students had very low criteria in reading comprehension of recount texts. Based on the assignment of students in the aspect of reading comprehension of the main ideas in recount text (72.04%) included in good criteria, aspects of reading comprehension in specific information in recount text (51.61%) included in bad criteria, aspects of reading comprehension in understanding generic structure in recount text (38.71%) is included in the very bad criteria, the aspect of reading comprehension in understanding the linguistic features of the recount text (37.10%) is included in the very bad criteria, the aspect of reading comprehension in understanding the purpose of the recount text (72.58%) is included in the good criteria.

While the results of interviews related to the difficulties faced by students in reading comprehension of recount texts can be concluded as follows, based on the aspects of mechanical skills and comprehension skills, the answer is that almost 50% of the 31 students answered that they could not yet understand a text, especially recount text for various reasons such as they don't understand too deeply the material of recount text, according to them English text is a text that is difficult to understand so they are less able to read and understand a text, especially recount text. As for the results of interviews related to the factors faced by students in reading comprehension of recount texts it can be concluded as follows, based on physical factors, intellectual factors, environmental factors, and psychological factors provide answers that according to some students physical health factors can affect reading comprehension of a text, then according to some students answered that they had to look for other references to study material related to reading and understanding a text, then there were some students who gave answers that they had motivation and interest in learning reading comprehension of a text but there were factors that did not support them in learning reading comprehension of a text namely their environmental factors. Hence, it can be concluded that based on the results of research and analysis of students' abilities in reading comprehension of recount texts in class X MPLB 3 SMKN 1 Pemalang, the results were not good because they still did not understand and had difficulties in learning about reading comprehension of a text, especially recount text.

## REFERENCES

- Ansori. 2015. Siswa. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Atayeva, M., Putro, N. H. P. S., Kassymova, G., & Kosbay, S. 2019. *Impact of reading on students' writing ability*. November, 5–13. <https://doi.org/10.31643/2019.001>
- Basuki, I.A. 2011. *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Berdasarkan Tes Internasional Dan Tes Lokal*. Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Jurnal: BAHASA DAN SENI, Vol. 39 No. 2
- Brown, H. D. 2003. *Language Assessment, Principles, and Classroom Practice*. San Fransisco: Longman.

- Departemen Agama. 2005. Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan. *Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam*, 47.
- Farida Rahim. 2008. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta : Bumi Aksara.
- Fahli, N., Mahdum, & Ras, F. 2015. *An Analysis of the Students' Ability in Comprehending Reco*Fahli, N., Mahdum, & Ras, F. (2015). *An Analysis of The Students' Ability in Comprehending Recount Text at The Second Grade of SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru*. 1–11.unt Text at The Second Grade of SMP. 1–11.
- Greenberg and Baron, 2013, *Behavior in organizations understanding and managing the human side of work*, Prentice-Hall International, New Jersey.
- Moleong, J. L. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. 32–36.
- Nunan, D. 2005. *Practical English Teaching*. New York: McGraw-Hill Companies Ins.
- Padangsidimpuan, I. S., & Fulfillment, P. 2020. *The students' ability in reading descriptive text at grade viii-1 smp negeri 5 padangsidimpuan a thesis*.
- Patel, M. F. & Jain, Praveen M. 2008. *ENGLISH Language Teaching*. Jaipur : Sunrise Publisher & Distributors.
- prof. dr. sugiyono. 2011. prof. dr. sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. intro ( PDFDrive ).pdf. In *Bandung Alf* (p. 143).
- Rachman, T. 2018. Kemampuan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Richards, Jack C. & Schmidt, Richard. 2010. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Great Britain : Pearson Education Limited.
- Rosyidi, A. Z., & Darmanto, D. 2020. a Study on Students' Ability in Reading Descriptive Text; a Case Study At Sman 1 Sikur. *Journal of Languages and Language Teaching*, 8(3), 330. <https://doi.org/10.33394/jollt.v8i3.2723>
- Satriani, E. (2018). Reading Comprehension Difficulties Encountered by English. *JOURNAL OF ENGLISH FOR ACADEMIC*, 19.
- Saragih, Natanael; Silalahi, Roswita; Pardede, Hilman;. 2014. The Effectiveness of Using Recount Text to Improve Writing Skill For Grade III Students of Kalam Kudus Elementary School 2 Pematangsiantar. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 56-64.
- Sarwono. 2007. *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran dalam Kelompok Kecil dengan Strategi Mastery Learning*. Bandung: SPs UPI. Tesis. Tidak dipublikasikan.
- Sembiring, R. A. 2019. The Students' Ability in Reading Comprehension in Narrative Text. *SALTeL Journal (Southeast Asia Language Teaching and Learning)*, 2(2), 36–44. <https://doi.org/10.35307/seltel.v2i2.30>
- Sugiarto, D., & Sumarsono, P. 2014. The Implementation of Think-Pair-Share Model to Improve Students' Ability in Reading Narrative Texts. *International Journal of English and Education*, 3(3), 206–215.
- Suharsimi, A. 2006. *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Prakter*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, H. G. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H.G. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa
- Viii, K., & Negeri, E. S. M. P. (n.d.). *Peningkatan Kemampuan Membaca Recount Text Dan Model Pembelajaran Group Investigation Pada Siswa*.
- Wijayani Ervian, R. (n.d.). *AN ANALYSIS OF STUDENTS' COMPREHENSION IN READING RECOUNT TEXT AT AL-FITYAH INTEGRATED ISLAMIC JUNIOR HIGH SCHOOL PEKANBARU WRITTEN BY*.

## KONFLIK BATIN PADA TOKOH UTAMA NOVEL *25 JAM* KARYA STEFANI BELLA DAN SYAHID MUHAMMAD DENGAN KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Lutfi Basirudin Nur, Desyarini Puspita Dewi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Pekalongan

[luthfibasiruddinnur@gmail.com](mailto:luthfibasiruddinnur@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya hal-hal yang seringkali dianggap sepele oleh pembaca sehingga pesan yang disampaikan oleh pengarang novel dalam bentuk konflik batin tidak dapat tersampaikan oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemicu konflik batin, struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *25 Jam* Stefani Bella dan Syahid Muhammad dan juga mendeskripsikan implikasi hasil analisis dalam pembelajaran menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca. Peneliti ini menggunakan metode kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu berupa kalimat dan penggalan wacana yang terdapat dalam novel *25 Jam* Stefani Bella dan Syahid Muhammad yang berpotensi mengandung konflik batin kemudian data tersebut dianalisis menggunakan teori psikoanalisis meliputi *Id*, *Ego*, *Superego*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini teknik baca dan catat. Hasil analisis konflik batin pada novel *25 Jam* Stefani Bella dan Syahid Muhammad dapat diimplikasikan dalam pembelajaran mengenai analisis novel khususnya dalam KD 3.8 menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca. Implikasi tersebut berupa alternatif bahan ajar sebagai materi unsur intrinsik terhadap novel. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian dibidang sastra dan menambah pengetahuan serta wawasan tentang pendekatan psikologi sastra.

**Kata kunci :** Psikologi sastra, konflik batin

### ABSTRACT

This research is motivated by the existence of things that are often considered trivial by readers so that the message conveyed by the author of the novel in the form of inner conflict cannot be conveyed, therefore this research aims to describe the triggers for inner conflict, the personality structure of the main character in the novel *25 Jam* Stefani Bella and Syahid Muhammad and also describes the implications of the results of the analysis in learning to interpret the author's views on life in the novels they read. This researcher used a qualitative method. The data in this study are sentences and fragments of discourse contained in the novel *25 Jam* by Stefani Bella and Syahid Muhammad which have the potential to contain inner conflict and then the data is analyzed using psychoanalytic theory including *Id*, *Ego*, *Superego*. Data collection techniques used in this study were reading and note-taking techniques. The results of the analysis of inner conflict in Stefani Bella and Syahid Muhammad's novel *25 Jam* can be implicated in learning about novel analysis, especially in KD 3.8 interpreting the author's views on life in the novels they read. The implication is in the form of alternative teaching materials as material for the intrinsic elements of the novel. This research is expected to enrich research in the field of literature and increase knowledge and insight into the psychological approach to literature.

**Keywords:** Literary psychology, inner conflict

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan kegiatan kreatif seorang sastrawan atau pengarang dalam menggunakan bahasa sebagai media penyampai pesan atau gagasan. Pengarang mengolah bahasa sehingga memiliki kekhasan gaya bahasa dan bernilai estetis. Gaya bahasa yang estetis inilah yang pada akhirnya menarik pembaca. Tidak hanya itu, melalui kekhasan gaya bahasa tersebut pembaca karya sastra juga dapat menangkap kesan mendalam tentang hal-hal yang ingin disampaikan pengarang.

Salah satu genre sastra yang menampilkan realitas sehari-hari secara utuh adalah novel. Novel merupakan salah satu jenis dari genre prosa yang paling umum dijumpai selain cerpen, roman, teenlit, maupun chiklit. Di dalam sebuah novel terkandung elemen narasi yang demikian kuat. (Nurgiantoro 2015:4) menyebutkan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi

model kehidupan yang diidealkan dan bersifat imajinatif. Novel tersebut dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain sebagainya. Novel, dengan demikian, mampu menghanyutkan pembaca pada peristiwa-peristiwa yang ditampilkan. Bahkan, mampu meyakinkan pembaca seolah-olah peristiwa yang diceritakan dalam novel adalah sebuah fakta, atau sekurang-kurangnya mampu memengaruhi emosi pembaca.

Emosi pembaca ini tidak lain dibangun oleh kemampuan novel tersebut dalam mengintensifkan konflik dalam cerita. (Stanton, 2012:31) dalam bukunya *Teori Fiksi*, mengungkapkan bahwa inti dari sebuah cerita adalah konflik. Dengan kata lain, cerita tidak akan ada tanpa ada konflik. Konflik bisa saja berupa pertentangan antarindividu, antara individu dengan kelompok, antarkelompok, atau juga pertentangan pada diri sendiri.

Novel *25 Jam* yang ditulis bersama oleh Stefani Bella dan Syahid Muhammad merupakan novel yang dipandang mampu menampilkan konflik secara apik. Khususnya, konflik antara orang tua dengan anak. Seperti dikisahkan dalam novel tersebut, tokoh Abimana dan Azalea adalah dua sosok muda yang memiliki masalah yang serupa.

Dari permasalahan ini pula, pendidikan yang merupakan kepanjangan tangan dari upaya menciptakan dan mendinamisasikan budaya memiliki peranan penting. Salah satu peran itu adalah bagaimana dunia pendidikan mampu menanamkan kesadaran tentang potensi diri dan upaya pengembangannya. Dengan kata lain, melalui pembacaan dan pengkajian karya sastra, khususnya terhadap novel *25 Jam* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad, diharapkan ada upaya lebih serius bagi penanaman kesadaran tersebut. Secara teknis, siswa akan diajak lebih kritis dan cermat di dalam menyikapi setiap masalah.

Penelitian ini memfokuskan analisis tokoh utama yang mengalami konflik batin. Tentu, untuk dapat mencapai tujuan tersebut dibutuhkan pendekatan. Di dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra. Melalui pendekatan ini, seperti dikemukakan (Endraswarsa, 2018:12), penelitian akan mengarah pada upaya penyingkapan aspek perwatakan pada tokoh-tokoh dalam cerita. Sehingga, akan didapat pula pemahaman yang utuh terhadap karya sastra berdasarkan perspektif psikologi.

Kedudukan psikologi sastra sebagai pendekatan memerlukan alat bantu yang berupa teori-teori psikologi. Dalam hal ini, alat analisis yang digunakan adalah psikoanalisis yang dipopulerkan oleh Freud dengan membagi struktur kepribadian menjadi tiga bagian yaitu, *id*, *ego*, dan *superego*. Perilaku seseorang merupakan hasil interaksi antara ketiga komponen tersebut.

Berdasarkan dari literatur yang telah ada maka penelitian dikatakan baik jika menemukan suatu unsur temuan baru sehingga memiliki kontribusi baik bagi keilmuan maupun bagi kehidupan di masyarakat. Kurikulum 2013 berguna untuk pengembangan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran bahasa berbasis teks. Pada pendekatan ini diharapkan siswa mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-budaya akademis. Maka penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran KD 3.8 Menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca. Melalui materi unsur intrinsik siswa dapat mengetahui apa saja yang akan dikaji dan dipelajinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan novel.



## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. (Gunawan, 2013:32-49) mengatakan metode kualitatif berupaya mempelajari dan menafsirkan makna dari suatu peristiwa interaksi tingkah laku yang dilakukan manusia dalam situasi tertentu menurut pandangan peneliti itu sendiri. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif memiliki tujuan untuk memahami suatu obyek yang diteliti secara mendalam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat, hal tersebut dikarenakan objek penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari novel *25 Jam* Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. Teknik baca yang digunakan untuk memahami novel tersebut dengan cara memilah data yang mengandung struktur kepribadian yang bisa dipaparkan.

Teknik catat adalah teknik yang menyediakan data dengan mencatat data yang diperoleh. Teknik catat yang digunakan adalah untuk mencatat struktur kepribadian yang terkandung dalam novel *25 Jam* Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. Sehingga peneliti akan lebih mudah dalam mendatanya. Dalam mengumpulkan data, peneliti tentunya melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca novel secara keseluruhan dengan cermat dan teliti
2. Menandai bagian-bagian tertentu yang berpotensi mengandung struktur kepribadian
3. Mencatat kalimat yang berpotensi mengandung struktur kepribadian
4. Memahami dan memaknai isi bacaan pada novel yang berkaitan dengan struktur kepribadian
5. Menandai bagian-bagian pada penggalan wacana yang mengandung struktur kepribadian
6. Menganalisis data dan mengelompokkannya ke dalam struktur kepribadian

## **HASIL PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini, memuat berbagai data yang diambil dari novel *25 jam* Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad berupa kalimat dan penggalan wacana yang kemudian dianalisis menggunakan teori psikoanalisis serta disajikan pembahasan mengenai konflik batin pada tokoh utama dalam novel *25 Jam* karya karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad sebagai berikut.

### **Pemicu Konflik Batin Pada Novel 25 Jam Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad**

Kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat menjadi pemicu konflik batin pada diri tokoh utama. Maslow melalui teorinya beranggapan bahwa seseorang harus terlebih dahulu mencapai kebutuhan yang paling mendasar sebelum mampu mencapai kebutuhan di atasnya (dalam Minderop, 2018 h.50). Terlahir dari keluarga yang berkecukupan ternyata tidak menjadi tolak ukur kebebasan untuk memilih karirnya. Meskipun secara kebutuhan fisiologis dan keamanan terpenuhi, ada beberapa kebutuhan yang tidak terpenuhi. Adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi seperti, kurangnya penghargaan, dan tidak adanya kesempatan untuk mengaktualisasi diri menjadikan penyebab timbulnya faktor konflik batin dalam diri tokoh utama. Berikut ini penjelasan hal tersebut.

#### **Konteks : Amarah**

- (1) "Papa udah tau Abimana Mau kemana," Aku sudah cukup muak dengan pertanyaan itu  
(Hal 15)

Kutipan kalimat percakapan di atas menggambarkan wujud jawaban Abimana yang mengandung amarah karena tergesa-gesa agar segera menemui Kenanga ke rumah sakit akan tetapi malah dilempari pertanyaan-pertanyaan sehingga menghambat kepergiannya dan terjadilah perdebatan dengan

demikian hal tersebut dapat dikatakan kurangnya rasa empati sang ayah terhadap Abimana untuk melakukan tindakan atau kurang bisa menghargai.

**Konteks : Melarang**

(2) “kamu baru pulang terus mau pergi lagi kerumah sakit? Kamu enggak usah ke sana. Udah papa bilang waktu itu, enggak usah lagi kamu urusin dia”

(Hal 15)

Kutipan percakapan diatas menggambarkan saat Abimana belum lama tiba di rumah langsung akan menuju ke rumah sakit karena telah mendengar kabar bahwa kekasihnya sedang menderita penyakit yang mematikan, sebelum keberangkatannya menuju ke rumah sakit Abimana dihadang pertanyaan dari Ayahnya yang membuat Abimana sensitif dan mengundang emosi karena dicegah agar tidak mendatanginya ke rumah sakit. Hal tersebut tergambar secara jelas bahwa ayah kurang menghargai perasaan Abimana yang ingin mendampingi Kenanga selama sisa hidupnya.

**Konteks : Perdebatan**

(3) “Oh, jadi kamu bangga udah nemuin seseorang buat nemenin hidup kamu?! Dan sekarang kamu mau ngurusin dia terus?”

(Hal 15)

Kutipan kalimat percakapan diatas menggambarkan saat ayah Abimana memberi perintah larangan terhadap Abimana agar tidak berhubungan lagi dengan kekasihnya, Kenanga. Sehingga menimbulkan perdebatan karena kenanga mempunyai penyakit yang mematikan namun abimana bersikeras agar tetap menemuinya hal tersebut menjadi pemicu konflik batin Abimana akibat dari kurangnya penghargaan yang diberikan dari ayahnya.

**Struktur Kepribadian Tokoh Utama *Id, Ego, Dan Superego* Dalam Novel *25 Jam* Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad**

Berdasarkan penelitian ini, data yang dianalisis pada penelitian ini tentang struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *25 jam* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Teori yang digunakan untuk menentukan psikologi atau kepribadian tokoh ini yaitu teori Psikoanalisis Freud yang mengatakan bahwa ada 3 langkah-langkah atau struktur kepribadian yang dilakukan untuk menentukan psikologi seseorang, yaitu *id, ego, dan superego*.

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah dan telah dirumuskan yaitu struktur kepribadian *id, ego dan superego* dalam novel *25 jam* karya Syahid Muhammad pada tabel sebagai berikut :

**a) *Id***

*Id* bekerja dalam daerah tidak sadar. *Id* beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan yang harus segera terlaksanakan, yaitu mencari kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Prinsip kenikmatan dilakukan melalui dua proses yaitu melalui tindak refleks yang berupa berkedip, bersin, menggaruk saat gatal, tertawa. Dan hal yang kedua melalui proses primer yang berlaku seperti membayangkan, melamun, mimpi, makan, minum, ingin dihormati, bersikap sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri. Contohnya dapat dilihat dari kutipan narasi dan dialog dalam novel *25 Jam* di bawah ini :

- (4) "Pelarian dibutuhkan, saat diam sudah tidak bisa lagi menyelesaikan masalah," Azalea memecah keheningan yang terjadi di antara mereka.

(Hal 237)

Dari kutipan kalimat percakapan diatas menggambarkan secara jelas bentuk *Id* yang termasuk kedalam prinsip kenikmatan. Hal tersebut mengacu pada salah satu ciri dari struktur kepribadian *Id*. Kalimat tersebut merupakan tindak reflek berupa pelarian yang dilakukan oleh Azalea untuk pelamiasan atau mengalihkan perhatian dari konflik batin tersendiri yang dialaminya.

- (5) Aroma kopi yang menenangkan kemudian memenuhi hidungku begitu aku membuka pintunya. Aku berjalan menuju ruanganku sambil memerhatikan beberapa orang yang tengah asik menikmati minuman hangat mereka.

(Hal 166)

Dari kutipan penggalan wacana diatas menggambarkan tindak reflek dari Azalea saat menghirup aroma kopi. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat "Aroma yang menenangkan" kalimat tersebut menyatakan adanya tindak reflek Azalea pada saat berada di kedai kopi disisi lain dari kalimat tersebut menandakan adanya hal yang mengacu pada perasaan damai dan menikmati ketenangannya yang merupakan salah satu ciri dari kepribadian *Id*

#### **b) Ego**

*Ego* berada di area sadar dan tidak sadar. Tugas *Ego* adalah mencegah terjadinya tengangan baru atau menunda kerja dari prinsip kenikmatan sehingga dapat memutuskan kebutuhan. Proses yang dilakukan oleh *Ego* adalah proses berpikir realistis, seperti halnya penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Contohnya dapat dilihat dari kutipan kalimat dan penggalan wacana yang ada di dalam novel *25 Jam* sebagai berikut.

- (6) "Dia lagi sakit, Pah! For God's Sake! Kenapa Papa enggak pernah ngerti, sih? Kenapa sejak Papa tahu dia punya penyakit mematikan itu Papa makin kacau gini, sih? Dia sakit, Pah! Dia butuh Abimana! Kapan Papa bisa ngerti?"

(Hal 15-16)

Dari kutipan kalimat percakapan diatas menggambarkan *Ego* Abimana dalam mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari perkataan Abimana yang berpotensi mengacu pada pengambilan keputusannya untuk menuju ke rumah sakit agar bisa bertemu dengan kekasihnya yaitu Kenangan yang menandakan bahwa tindakan tersebut merupakan saah satu ciri dari struktur kepribadian *Ego*.

- (7) "Papa udah tau Abimana Mau kemana," Aku sudah cukup muak dengan pertanyaan itu

(Hal 15)

Dari kutipan kalipat percakapan diatas menggambarkan bahwa keadaan yang dialami Abimana merasa terdesak karena kekasihnya berada di rumah sakit namun ayahnya mencegah untuk tidak mendatangnya yang kemudian abimana begejolak didalam amarah. Pertentangan id dan ego menimbulkan konflik batin dalam diri tokoh utama. Ia sulit untuk menerima kenyataan. Sehingga ego dalam diri tokoh utama tersebut lebih mendominasi

- (8) "Abimana enggak ngerti di mana letak sayang Papa sama Abimana, kalo Papa malah ngajarin Abimana buat ninggalin orang yang lagi butuh pertolongan Abimana!"

(Hal 91)

Dari kutipan kalimat percakapan diatas menggambarkan sebuah prinsip realistik yang dilakukan oleh Abimana yang sedang membela diri untuk menjelaskan bahwa cara kasih sayang orang tua terhadap anak kurang tepat untuk diterima, hal tersebut merupakan ciri pengambilan keputusan ataupun tindakan yang terdapat di dalam struktur kepribadian ego.

- (9) Hal yang selalu disukai Abimana dalam perjalanan adalah ia dapat melupakan masalahnya. Namun, dirinya juga selalu sadar bahwa melupakan masalah tidak membuat masalah selesai.

(Hal 244)

Kutipan penggalan wacana tersebut menggambarkan saat Abimana melakukan suatu perjalanan untuk menghilangkan konflik batin yang dialaminya namun disisi lain juga dia tersadar bahwa realitanya untuk menyelesaikan masalah harus dihadapi tidak meninggalkannya agar bisa melupakan begitu saja. Hal tersebut merupakan prinsip realitas yang dilakukan oleh Abimana dan berpotensi mengandung pada ciri pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang dilakukan Abimana bukanlah hal yang baik dalam menyelesaikan masalah. Diambang kesadaran dan ketidak sadaran Abimana keputusan tersebut masih samar yang dibimbing oleh egonya, dan hal ini terdapat salah satu ciri struktur kepribadian *Ego*.

### c) **Superego**

Aspek struktur kepribadian selanjutnya yakni aspek superego, superego bekerja dengan berprinsip terhadap moral dan etika. Seperti yang diungkapkan Alwisol (2014:16) Superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik sebagai lawan dari kepuasan id dan prinsip realistik dari ego. Superego berkembang dari ego, dan seperti ego tidak mempunyai energi sendiri. Contohnya dapat ditemukan dalam kutipan kalimat dan penggalan wacana yang terdapat di dalam novel *25 Jam* sebagai berikut.

- (10) Aku langsung berbalik cepat sebelum ada amarah membumbung dan seketika pecah serta melukai mereka- mereka yang tak pernah ingin kulukai. Sayangnya, belum ada tiga langkah aku berjalan, bunda sudah memulai ceramahnya kembali.

(Hal 122)

Kutipan penggalan wacana diatas menggambarkan bahwa Azalea menahan dirinya untuk tidak mengeluarkan amarahnya walaupun pada saat itu merasa tidak nyaman, namun Azalea berusaha agar bisa menutupi dan membuat suasana makan malam terlihat baik baik saja. Ia juga memikirkan bagaimana jika amarah tersebut dikeluarkan makan akan melukai orang-orang yang ada disekelilingnya. Hal ini merupakan suatu aspek *Superego* dimana Azalea menahan ataupun mengendalikan diri. Dengan demikian *Superego* bekerja sebagaimana memegang prinsip moral agar bisa menjaga hubungan dengan keluarganya dengan baik meskipun Azalea mengalami konflik batin.

### **Implikasi Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data pada penelitian di atas, pada novel *25 Jam* karya Stefani Bella Dan Syahid Muhammad dapat diimplikasikan dalam pembelajaran KD 3.8 Menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca. Melalui materi unsur intrinsik siswa dapat mengetahui apa saja yang akan dikaji dan dipelajinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan novel.

Belajar sastra membuat siswa makin dapat mengembangkan pemikirannya dalam menganalisis pelajaran, khusus pada materi unsur intrinsik yang memang menjadi pokok dalam pembelajaran sastra. Mengenai unsur intrinsik siswa dapat mengaplikasikan dalam kesehariannya melalui pesan yang disampaikan oleh pengarang novel berupa konflik batin. Dengan cara demikian, tentu siswa akan lebih dapat mengembangkan lebih tajam dalam kemampuan berpikir, bersikap, dan mengasah keterampilannya dalam belajar sastra serta dapat diimplikasikan ke dalam aktifitas kehidupan sehari-hari.

Ketika novel dikaitkan dengan kompetensi dasar, maka hal itu dapat dijadikan bahan untuk mengetahui perilaku manusia secara pribadi melalui kalimat percakapan dan penggalan wacana yang disajikan sastrawan, khususnya melalui data dari penelitian yang kemudian telah dianalisis dalam novel *25 Jam* Stefani Bella dan Syahid Muhammad. Pesan yang terkandung melalui konflik batin tersampaikan secara tidak langsung dalam novel *25 Jam* dapat menjadi suatu pembelajaran sastra yang dapat memberikan manfaat kepada siswa seperti yang dialami Azalea dan Abimana, sisilainnya siswa diharapkan mampu untuk mensyukuri segala nikmat yang ada, tidak perlu berlebihan dalam memikirkan sesuatu yang kemudian ditakutkan oleh kemungkina-kemungkinan karena sejatinya kehidupan ini sudah diatur oleh tuhan.

Siswa diharapkan dapat mengikuti setiap proses belajar dengan baik dan benar. Guru bertanggung jawab atas hal ini, untuk itu guru perlu metode yang variatif dalam mengajar untuk meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran sastra. Tujuan dari metode-metode yang berbeda adalah supaya siswa tidak merasa bosan dan supaya tujuan belajar, yaitu pesan dari pembelajaran dapat ditangkap oleh siswa dan tersampaikan dengan benar sehingga siswa dapat mengaplikasikannya ketika berada di rumah atau di lingkungan sekitar.

## **SIMPULAN**

Konflik merupakan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan balasan aksi, dapat disimpulkan bahwa konflik batin adalah suatu permasalahan yang berhubungan dengan jiwa seseorang yang disebabkan perbedaan dan pertentangan sehingga mempengaruhi tingkah laku seseorang atau tokoh tersebut. Disamping itu konflik batin di dalam karya sastra terdapat hal yang mengandung pesan ataupun semacam peringatan yang secara tidak langsung dihadirkan oleh sastrawan untuk membuat para pembaca agar bisa menyaksikan fenomena yang terjadi di dalam kehidupan.

Hasi analisis data yang berpotensi mengandung konflik batin dalam novel *25 jam* Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad dapat diimplikasikan dalam pembelajaran KD 3.8 Menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca. Implikasi tersebut berbentuk bahan ajar yang berguna sebagai materi. Melalui materi unsur intrinsik siswa dapat mengetahui apa saja yang akan dikaji dan dipelajarinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan novel. Penelitian ini berguna sebagai literatur pengetahuan tentang makna penting yang terkandung dalam novel ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Bella, Muhammad. (2019). *25 Jam*. Yogyakarta: Gradien Mediatama:
- Endraswara Suwardi. (2018). *Metodologi Penelitian Gastronomi Sastra*. Yogyakarta: Textium
- Gunawan Imam. (2013). *Metode Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Minderop Albertine. (2018). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan Volume 4 Tahun 2023

e-ISSN : 2963-3222

Nurgiantoro Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Stanton. (2018). *Teori Fiksi*. Indonesia: Pustaka Pelajar

## THE EFFECTIVENESS OF USING CARD SORT STRATEGY TOWARD STUDENTS' READING COMPREHENSION OF DESCRIPTIVE TEXT

Emilia Agustin, Pradnya Permanasari

Universitas Pekalongan

[emiliagustin12@gmail.com](mailto:emiliagustin12@gmail.com)

### ABSTRACT

This research aims to find out the effectiveness of using the card sort learning strategy on the reading comprehension ability of class VII MTs NU 01 Batang. This research is experimental, with the quantitative research method using a posttest-only control design. There were 65 students; the experimental group consisted of 31 students (the seventh B grade), and the control group consisted of 34 students (the seventh A grade) taken randomly as the sample of this research. The data collection used was multiple-choice questions, which means the test consisted of 20 questions with the available answers A, B, C, and D and was related to three levels of reading comprehension, namely literal, inferential, and critical questions, as a reading comprehension ability test. The results show that there was a significant difference in students' reading comprehension between the control and experimental groups after the treatment. In the experimental group, the mean score was 76, which was higher than the mean score of the control group, which was 66. It is proven that the value of the t-test was 4.704, which was higher than the t-table of 1.998 for the level of significance of 5% and the degree of freedom of 63. It can be concluded that there is significant effectiveness of using the card sort strategy in increasing reading comprehension in the seventh grade at MTs NU 01 Batang.

**Keywords:** Card Sort Strategy, Reading Comprehension, Descriptive Text

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan strategi pembelajaran card sort terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII MTs NU 01 Batang. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, dengan metode penelitian kuantitatif menggunakan posttest-only control design. Ada 65 siswa; kelompok eksperimen terdiri dari 31 siswa (kelas VII B), dan kelompok kontrol terdiri dari 34 siswa (kelas VII A) yang diambil secara acak sebagai sampel penelitian ini. Pengumpulan data yang digunakan adalah soal pilihan ganda, artinya tes terdiri dari 20 soal dengan pilihan jawaban A, B, C, dan D dan dikaitkan dengan tiga tingkat pemahaman bacaan, yaitu soal literal, inferensial, dan kritis, sebagai tes kemampuan membaca pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pemahaman membaca siswa antara kelompok kontrol dan eksperimen setelah diberikan perlakuan. Pada kelompok eksperimen diperoleh nilai rata-rata 76 yang lebih tinggi dari nilai rata-rata kelompok kontrol yaitu 66. Terbukti bahwa nilai t-test adalah 4,704 lebih tinggi dari nilai t-tabel 1,998 untuk taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan 63. Dapat disimpulkan bahwa terdapat keefektifan yang signifikan penggunaan strategi card sort dalam meningkatkan pemahaman membaca pada siswa kelas VII MTs NU 01 Batang.

**Kata Kunci:** Strategi Card Sort, Pemahaman Membaca, Teks Deskriptif

### INTRODUCTION

In the success of the teaching and learning process, the presence of the teacher in the teaching and learning process is necessary and plays an important role. The determination of a teacher in choosing an effective teaching method will result in achieving the desired learning objectives.

According to Bangun (2016: 22), a learning process that was not achieved the target can be said to be ineffective learning. The learning process is called to be effective if the teacher can harmonize the teaching and learning process properly following learning objectives and learning outcomes, such as in selecting methods, media, and evaluating students.

Moreover, Brown (2000: 167) argues that the role of the teacher as a facilitator is to guide and help students to engage in the thinking process and a spirit of respect for students' opinions, and must not impose his or her thought during teaching reading. With a proper selection of strategies, teachers will be easier to teaching-learning, and students will feel comfortable and receive the knowledge well that has

been given. Similarly, the teacher has an active role in motivating and rewarding their students' literacy, it can give effective reading itself.

Reading is a process carried out by the reader to get a message, which will be conveyed by the author through the intermediary of words or written media. In addition, reading is a process carried out and used by readers to find out messages using the author's words or written language. Furthermore, Herdiana (2009), reading is the process by which the reader gets information from the text. Meanwhile, reading involves a text, the ability to comprehend a text in language written form, and the use of strategies that help understand the text (Berhardt, 2011: 6). It can be concluded that reading is a way to construct cognitive power to understand and comprehend the text. Besides, the goal of reading is commonly to understand and comprehend the material English text because reading comprehension is a way for many people to understand scientific books they read.

Teaching reading is the recognition of various symbols written with existing knowledge, and comprehension of the information and communicative ideas. It explains that to help the students construct meaning, by integrating information from the text, students are influenced by their background knowledge and the purpose for reading (Brown, 2007). Considering mastering reading is one of the ways for mastering English it is an exploration of the extent to which this assumption may or may not be true is important (Hedgock and Ferris, 2009 in Bernhardt (2011: 5). It means the teacher should also be able to apply suitable strategies to improve the student's reading ability. In high school, students have to read some descriptive texts.

Descriptive text is the most common text for high school students because many things in the job activity use to describe a particular object in detail like tools, professions, etc. According to Priyana et al., (2008), descriptive text is a text used to give detailed information or characteristics of a specific a particular object. It describes a particular object like a thing, animal, person, or place. However, after doing the observation the writer found that the seventh-grade students of MTS NU 01 Batang have problems faced while English teaching-learning, one of them is difficulty comprehending the text that is taught, so that students have poor reading comprehension. The English teacher there explained that the student's reading comprehension achievement was still under expected standards so the rate percentage of students' scores in reading comprehension was still low. It is because the teacher still used the conventional way of teaching reading in which the teacher only gives a lecture with an explanation of the subject matter and gives the tasks or exercises so that students will feel bored quickly and are not interested in learning English, especially to learn to understand a text.

Based on the problem above, it needs appropriate and effective solutions, so the researcher wants to apply the card sort strategy to increase students' learning interests, especially in teaching reading. According to Silberman (2005: 169), card sort can be trusted to increase collaborative activities between students which can be used to teach concepts, characteristics or classifications, facts about objects, or information. The teacher who applies this strategy can encourage students to become active readers because completing the tasks given through card sort needs to create cooperative learning and students are more interactive. With the use of card sort, they must find their friends who have the same category cards and collaborate in a group or team. This research focuses on teaching reading comprehension with card sort as a teaching method and to know the significant effectiveness in increasing students' reading comprehension in learning descriptive text.



## RESEARCH METHOD

This research is experimental research. Hence, the sample of the research was divided into two group designs, namely the experimental group and the control group, taken randomly. The seventh B grade as the experimental group is a group that is taught using the card sort method, while the seventh A grade as the control group is a group that is not taught using the card sort method. This research used a posttest-only control design with the aim to determine the effect of a learning model before and after being treated.

Figure 1. Posttest-Only Control Design

E	X	O <sub>2</sub>
K		O <sub>4</sub>

(Sugiyono, 2013:112)

Where:

E : The experimental group is the class that is given treatment or taught using the card sort method.

K : The control group is a class that does not give treatment or is not taught using the card sort method

O<sub>2</sub> & O<sub>4</sub> : O<sub>2</sub> & O<sub>4</sub> Final test to see the students' final ability after the treatment is carried out.

### A. Sample

The sample was taken from the data population of the seventh-grade students of MTs NU 01 Batang and the total samples used in this research were 65 students. This research used simple random sampling technique in which the samples were divided into two groups, they are: VII B consists of 31 students as the experimental group and VII A consisted of 34 students as the control group.

### B. Data Collection

In this research, the post-test was used as a data collection instrument and also as a reading comprehension ability test to collect data in the form of multiple-choice questions consisting of 20 questions with the available answers A, B, C, and D. The questions of the reading test are related to identifying the main ideas, word meanings, communicative purposes, generic structure, and language features of the text. During the first meeting, the students were taught using card sort in the experimental class and without card sort in the control class. In the second meeting, the students were given a review and a test to measure their reading achievement and know the effect of the card sort. Each correct answer received one point, while each incorrect answer received zero points.

### C. The Technique of Data Analysis

The data analysis was processed using the t-test statistical formula to analyze the data, so that the results of this processing can later be drawn to a conclusion to prove the hypothesis that there is significant effectiveness of using the card sort strategy on students' reading comprehension ability in learning descriptive text.

## FINDINGS AND DISCUSSION

### 1. Findings

In this research, to obtain the results used the t-test formula to test the significant level of learning success between groups taught using the card sort strategy and groups not taught using card sort, to answer the problem formulation, and to find out whether the hypothesis was accepted or not. The statistical computing of the data on post-test results between the experimental group and the control group, it can be seen in Table 1 & Table 2.

Table 1. The Results of Posttest Students who was Taught by Card Sort Strategy (Experimental Group)

No.	Students' Codes	Score
1.	S1	70
2.	S2	60
3.	S3	85
4.	S4	60
5.	S5	90
6.	S6	65
7.	S7	85
8.	S8	70
9.	S9	70
10.	S10	70
11.	S11	80
12.	S12	80
13.	S13	85
14.	S14	70
15.	S15	80
16.	S16	75
17.	S17	75
18.	S18	75
19.	S19	80
20.	S20	60
21.	S21	70
22.	S22	80
23.	S23	75
24.	S24	80
25.	S25	70
26.	S26	85
27.	S27	80
28.	S28	80
29.	S29	70
30.	S30	95
31.	S31	75
	$\Sigma$	2370

Table 2. The Results of Posttest Students who was not Taught by Card Sort Strategy  
(Control Group)

No.	Students' Codes	Score
1.	S1	70
2.	S2	60
3.	S3	85
4.	S4	55
5.	S5	80
6.	S6	65
7.	S7	60
8.	S8	75
9.	S9	75
10.	S10	55
11.	S11	65
12.	S12	65
13.	S13	85
14.	S14	70
15.	S15	50
16.	S16	70
17.	S17	70
18.	S18	75
19.	S19	60
20.	S20	60
21.	S21	65
22.	S22	70
23.	S23	55
24.	S24	65
25.	S25	50
26.	S26	70
27.	S27	60
28.	S28	80
29.	S29	70
30.	S30	70
31.	S31	65
32.	S32	75
33.	S33	50
34.	S34	70
	$\Sigma$	2245

From Table 1 & Table 2, it can be seen that the total score of the experimental group, which was taught by the card sort strategy is 2370 and the total score of the control group, which was taught by the card sort strategy is 2245.

## The Computing Data Analysis

### 1. Experimental Group

Table 3. List of Data of the Students who was Taught by Card Sort Strategy

Interval Class	(Xi)	Fi	Xi.Fi	Bottom Edge	Top Edge
60-65	62.5	4	250	59.5	65.5
66-71	68.5	5	342.5	65.5	71.5
72-77	74.5	7	521.5	71.5	77.5
78-83	80.5	8	644	77.5	83.5
84-89	86.5	5	432.5	83.5	89.5
90-95	92.5	2	185	89.5	95.5
	Total	31	2375.50		

<b>N</b>	31
<b>Max. Score</b>	95
<b>Min. Score</b>	60
<b>K</b>	6
<b>P</b>	6

From Table 3, it can be seen that the maximal score of the experimental group who was taught the card sort strategy was 95, the minimum score was 60, the length of the interval class was 6, and the class of the interval was 6. Thus, the interval class was calculated to start at 60–65 because the length of the interval class was 6. Based on the results of computation with the used statistical formula, the following data were obtained: the result of the experimental group; the range score was 60 up to 95; the mean score was 76.63; the median score was 80.5; the modus score was 80.

Table 4. Computing for Standard Deviation and Variants

Interval Class	Xi	Xi	( $\bar{x}$ )	(xi-x)	(xi-x) <sup>2</sup>	f(xi-x) <sup>2</sup>
60-65	4	62.5	76	-14.13	182.25	798.52
66-71	5	68.5	76	-8.13	56.25	330.41
72-77	7	74.5	76	-2.13	2.25	31.73
78-83	8	80.5	76	3.87	20.25	119.88
84-89	5	86.5	76	9.87	110.25	487.18
90-95	2	92.5	76	15.87	272.25	503.78
Total						2271.48
Variants						75.72
Standard Deviation						8.70

From Table 4, it can be seen that the results of the computation of the experimental group after calculated variants obtained 75.72 and a standard deviation of 8.70.

Computing for the Normality Test

Table 5. Frequency Distribution of the Students who was Taught by Card Sort Strategy

No.	Range of Class	F <sub>o</sub>	F(Z)	Area of Interval Class	F <sub>e</sub>	F <sub>o</sub> -F <sub>e</sub>	(F <sub>o</sub> -F <sub>e</sub> ) <sup>2</sup>	(F <sub>o</sub> -F <sub>e</sub> ) <sup>2</sup> /F <sub>e</sub>
1.	59.5	0	0.2	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
2.	65.5	4	0.10	0.08	2.35	1.65	2.71	1.15
3.	71.5	5	0.28	0.18	5.50	-0.50	0.25	0.04
4.	77.5	7	0.54	0.26	8.12	-1.12	1.26	0.16
5.	83.5	8	0.79	0.25	7.60	0.40	0.16	0.02
6.	85.5	5	0.93	0.15	4.51	0.49	0.24	0.05
7.	95.5	2	0.98	0.05	1.69	0.31	0.14	0.06
X <sup>2</sup> -count								1.483
X <sup>2</sup> -table								7.814

Based on the results of the normality test in Table 5 it is known that the X<sup>2</sup>-count of the posttest data in the experimental class is 1.483: the X<sup>2</sup>-count is smaller than the X<sup>2</sup>-table with df (k-3) = 6-3 of 7.814 (X<sup>2</sup>-count < X<sup>2</sup>-table). This means that the assumption of normality is fulfilled.

## 2. Control Group

Table 6. List of Data of the Students who was not Taught by Card Sort Strategy

Interval Class	(Xi)	Fi	Xi.Fi	Bottom Edge	Top Edge
50-55	52,5	6	315	49,5	55,5
56-61	58,5	5	292,5	55,5	61,5
62-67	64,5	7	451,5	61,5	67,5
68-73	70,5	9	634,5	67,5	73,5
74-79	76,5	4	306	73,3	79,5
80-85	82,5	3	247,5	79,5	85,5
Total		34	2447.00		

<b>N</b>	34
<b>Max. Score</b>	85
<b>Min. Score</b>	50
<b>K</b>	6
<b>P</b>	6

From Table 6, it can be seen that the maximal score of the control group who was not taught the card sort strategy was 85, the minimum score was 50, the length of the interval class was 6, and the class of the interval was 6. Thus, the interval class was calculated to start at 50–55 because the length of the interval class was 6. Based on the results of computation with the used statistical

formula, the following data were obtained: the result of the experimental group: the range score was 55 up to 85; the mean score was 66.09; the median score was 70.5; and the modus score was 70.

Table 7. Computing for Standard Deviation and Variants

Interval Class	$X_i$	$X_i$	$(\bar{x})$	$(x_i - \bar{x})$	$(x_i - \bar{x})^2$	$f_i(x_i - \bar{x})^2$
50-55	6	52.5	66.09	-13.59	184.64	1107.84
56-61	5	58.5	66.09	-7.59	57.58	287.91
62-67	7	64.5	66.09	-1.59	2.52	17.66
68-73	9	70.5	66.09	4.41	19.46	175.17
74-79	4	76.5	66.09	10.41	108.40	433.62
80-85	3	82.5	66.09	16.41	269.35	808.04
Total						2830.24
Variants						85.76
Standard Deviation						9.26

From Table 7, it can be seen that the results of the computation of the control group after calculated variants obtained 85.76 and a standard deviation of 9.26.

#### Computing for the Normality Test

Table 8. Frequency Distribution of the Students who was not Taught by Card Sort Strategy

No.	Range of Class	$F_o$	$F(Z)$	Area of Interval Class	$F_e$	$F_o - F_e$	$(F_o - F_e)^2$	$(F_o - F_e)^2 / F_e$
1.	49.5	0	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	49.5
2.	55.5	6	0.09	3.05	2.95	8.68	2.84	55.5
3.	61.5	5	0.18	6.25	-1.25	1.55	0.25	61.5
4.	67.5	7	0.25	8.51	-1.51	2.29	0.27	67.5
5.	73.5	9	0.23	7.74	1.26	1.59	0.20	73.5
6.	79.5	4	0.14	4.69	-0.69	0.48	0.10	79.5
7.	85.5	3	0.06	1.90	1.10	1.22	0.64	85.5
$X^2$ -count								4.311
$X^2$ -table								7.814

Based on the results of the normality test in Table 8, it is known that the  $X^2$ -count of the posttest data in the control class is 4.311; the  $X^2$ -count is smaller than the  $X^2$ -table with  $df (k-3) = 6-3$  of 7.814 ( $X^2$ -count <  $X^2$ -table). This means that the assumption of normality is fulfilled.

### Computing for t-test

Figure 2. Formula of computing t-test

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{(n_1 + n_2) - 2} \times \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

$$\bar{x}_1 = 76.63, \bar{x}_2 = 66.09, S_1^2 = 75.72, S_2^2 = 85$$

$$\begin{aligned} t &= \frac{76.63 - 66.09}{\sqrt{\frac{(31 - 1)75.71 + (34 - 1)85.76}{(31 + 34) - 2} \times \left(\frac{1}{31} + \frac{1}{34}\right)}} \\ &= \frac{10.54}{\sqrt{\frac{(30)75.71 + (33)85.76}{63} \times (0.062)}} \\ &= \frac{10.54}{\sqrt{\frac{(30)75.71 + (33)85.76}{63} \times (0.062)}} \\ &= \frac{10.54}{\sqrt{\frac{2271.3 + 2830.08}{63} \times (0.062)}} \\ &= \frac{10.54}{\sqrt{\frac{5101.38}{63} \times (0.062)}} \\ &= \frac{10.54}{\sqrt{80.97 \times (0.062)}} \\ &= \frac{10.54}{\sqrt{80.97 \times (0.062)}} \\ &= \frac{10.54}{\sqrt{5.02}} \\ &= \frac{10.54}{2.24} = 4.704 \end{aligned}$$

Based on the calculated statistical formula obtained,  $t\text{-test} = 4.704 > t\text{-table} = 1.998$  with a significant level of 5% with the degree of freedom  $(n_1 + n_2 - 2) = 31 + 34 - 2 = 63$ . Hence, it is concluded that there is a significant effectiveness of the use of the card sort method toward increasing reading comprehension on the students' ability reading comprehension of descriptive text at the seventh graders of MTs NU 01 Batang in the academic year of 2022/2023.

### Discussion

Based on the results of computation with a statistical formula, the experimental group obtained the following data: The range score was 60 up to 95; the mean score was 76.63; the median score was 80.5; the modus score was 80; the standard deviation score was 8.70; and the variants score was 75.72. The result of the control group was: the range score was 55 up to 85; the mean score was 66.09; the median

score was 70.5; the modus score was 70; the standard deviation score was 9.26; the variants score was 85.76; then the combination variants were 5.37; and the t-test was 4.704.

Based on Figure 2, the result of the t-test was 4.704. Then, the researcher consulted the t-table for the level of significance of 5% and the degree of freedom of 63 and got the t-table value of 1.998. To calculate the value of the degree of freedom, the researcher used the formula  $(df) = (n_1+n_2)-2$ . Because in this research the samples were 65 students, the result of the computation of the degree of freedom was  $(31+34)-2 = 63$ .

From Figure 2, it can be seen that the t-test was 4.704 and the t-table was 1.998. It means that the result of the t-test was higher than the t-table, so the alternative hypothesis ( $H_a$ ) was accepted and the null hypothesis ( $H_o$ ) was rejected. It means that there was a significant difference in improving students' reading comprehension between the control and the experimental group after the treatment.

## CONCLUSION

After doing research on the seventh grades students of MTs NU 01 Batang in the academic year 2022/2023, it can be drawn the conclusion that prior to receiving treatment, their mastery of reading comprehension of descriptive texts was still poor, after getting treatment in the mastery of reading comprehension of students' descriptive texts after being taught with the card sort strategy, the experimental group got better post-test scores than the control group, which obtained a mean score of 76 (the experimental group) and 66 (the control group), which means that using the card sort strategy can improve students' reading comprehension skills effectively, where there is an increase in the experimental group. In addition, there was a significant difference between the classes that received treatment and those that did not receive treatment, with the value  $t\text{-test} = 4.704 > t\text{-table} = 1.998$ . It means that there is a significant effectiveness of using the card sort strategy in increasing the reading comprehension ability of descriptive texts.

## REFERENCES

- Albay, E. M., & Eisma, D. V. (2021). Performance task assessment supported by the design thinking process: Results from a true experimental research. *Social Sciences & Humanities Open*, 3(1), 100116. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100116>
- Amumpuni, R. S. (2021). The Effect of the Herringbone Technique on Reading Comprehension. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 50. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.2677>
- Arikunto Suharsimi. (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. In *Jakarta: Rineka Cipta* (p. 172). <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/62880>
- Astiantih, S., Ode, L., Idrus, M., Nurul, W., & Sofyan, P. (2022). Improving Reading Comprehension by using Experience Text Relationship ( ETR ). *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5(2), 271-276. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v5i2.21150>
- Averina, F. E., & Kuswando, P. (2022). High School Students' Motivation and Help-Seeking Strategies in English Language Learning. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 7(1), 63. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v7i1.719>
- Aziz, M. F., & Jayaputri, H. E. (2023). EFL Learners' Perspective on Corrective Feedback. *Scope: Journal of English Teaching*, 02, 219-225. <http://dx.doi.org/10.30998/scope.v7i2.14806>
- Collingwood, D. (2015). Understanding and teaching reading comprehension. A handbook. In *Educational Psychology in Practice* (Vol. 31, Issue 3).



<https://doi.org/10.1080/02667363.2015.1052233>

- Brown, H. D. (2000). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy (2nd ed.)*. New York: Pearson Education Inc.
- Brown, H. D. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education Inc.
- Fatmawati, Y. (2014). the Impact of Using Skimming and Scanning Strategies of Descriptive Text Towards Students' Reading Comprehension At Grade Eight of Smpn 22 Bandar Lampung. *The Second International Conference on Education and Language (2<sup>nd</sup> ICEL) 2014 Bandar Lampung University (UBL)*, 3(April), 463–467. Retrieved from <http://artikel.ubl.ac.id/index.php/icel/article/download/325/327>
- Fitriani, Nurhamdah, & Ismail Latif. (2018). Improving Reading Comprehension of The Tenth Grade Office Administration Students of SMK Negeri 1 Pinrang by Using Experience-Text-Relationship (ETR) Method. *Inspiring: English Education Journal*, 1(2), 55–70. <https://doi.org/10.35905/inspiring.v1i2.840>
- Lu, D. H., & Baker, C. (1997). Foundations of Bilingual Education and Bilingualism. In *TESOL Quarterly* (Vol. 31, Issue 2). <https://doi.org/10.2307/3588060>
- Nashruddin, & Rahmawati Ningtyas, P. (2020). English as Foreign Language (EFL) Teacher's Questioning Strategies in Classroom Interaction. *Utamax: Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 2(1), 5–11. <https://doi.org/10.31849/utamax.v2i1.3720>
- Permanasari, P. (2018). 6Ts In Facebook Wall In Developing The Seventh Graders' Literacy. *Proceeding ICCE (International Conference on Child-Friendly Education)* 23, 373–377. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/10279>
- Pham, U. M. N. (2021). The Effects of Reading Habits on Reading Comprehension among EFL Students at Van Lang University. *International Journal of TESOL & Education*, 1(2), 15–44.
- Putri, M. E. (2020). Teaching Reading Comprehension by Using the Cloze Strategy: The Case of One Islamic Private Junior High School. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 25(1), 44–56. <https://doi.org/10.19109/td.v25i1.5242>
- Silberman, M. (2005). *101 Ways to Make Training Active (2nd Ed.)*. United State: Pfeiffer.
- Spencer, D. (2009). *Card Sorting: Designing Usable Categories*. Brooklyn, New York: Rosenfeld Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ur, P. (2009). *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.

## PEMERTAHANAN IDEOLOGI DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUY DALAM NOVEL *BAIAT CINTA DI TANAH BADUY* KARYA UTEN SUTENDY

Rindi Septiana, Dina Nurmalisa

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pekalongan  
[rindiseptiana209@gmail.com](mailto:rindiseptiana209@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemertahanan ideologi dan bentuk kearifan lokal masyarakat suku Baduy dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Kajian Pustaka atau studi literatur dilakukan dengan menelaah beberapa jurnal dan penelitian terdahulu sehingga mendapat data yang berupa: kata, kalimat, narasi yang berkaitan dengan pemertahanan ideologi dan bentuk kearifan lokal masyarakat suku Baduy. Hasil dari penelitian ini adalah pemertahanan ideologi dan kearifan lokal masyarakat Baduy dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy. Pemertahanan ideologi dihadirkan dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* melalui konflik yang dialami oleh tokoh-tokohnya. bentuk kearifan lokal di dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* yaitu norma adat dan objek adat. Norma adat meliputi: 1) larangan merusak alam; 2) larangan menggunakan elektronik; 3) larangan menggunakan produk kecantikan atau produk modern; 4) larangan sekolah; 5) larangan menggunakan transportasi; 6) larangan berobat ke dokter. Selain norma adat, Adapun objek adat meliputi : 1) produk kerajinan; 2) rumah adat suku Baduy; 3) makanan khas suku Baduy; 4) peralatan; 5) perjodohan; 6) panggilan atau pemberian nama untuk tokoh yang dihormati.

**Kata kunci:** Sosiologi sastra, ideologi, kearifan lokal, novel.

### ABSTRACT

*This study aims to describe the defense of ideology and forms of local wisdom of the Baduy tribe community in the novel Baiat Cinta di Tanah Baduy by Uten Sutendy. This research uses qualitative descriptive research methods with a literary sociology approach. Literature review or literature study is carried out by reviewing several journals and previous research so as to obtain data in the form of: words, sentences, narratives related to ideological retention and forms of local wisdom of the Baduy tribe community. The result of this research is the preservation of the ideology and local wisdom of the Baduy community in the novel Baiat Cinta di Tanah Baduy by Uten Sutendy. The defense of ideology is presented in the novel Baiat Cinta di Tanah Baduy through the conflicts experienced by its characters. the form of local wisdom in the novel Baiat Cinta di Tanah Baduy is customary norms and customary objects. Customary norms include: 1) prohibition of damaging nature; 2) prohibition of using electronics; 3) prohibition of using beauty products or modern products; 4) school bans; 5) prohibition of using transport; 6) prohibition of seeing a doctor. In addition to customary norms, customary objects include: 1) handicraft products; 2) traditional houses of the Baduy tribe; 3) typical food of the Baduy tribe; 4) equipment; 5) matchmaking; 6) the nickname or naming of a respected figure.*

**Keywords:** Sociology of literature, ideology, local wisdom, novel.

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu alternatif pembangunan kepribadian dan budaya masyarakat yang berkaitan dengan struktural sebuah masyarakat. Dari sebuah karya sastra pembaca diajak untuk berimajinasi, seperti merasakan kebahagiaan, kepedihan, kesakitan, bahkan pembaca diubah seolah pembaca menjadi peran didalam karya sastra tersebut.

Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Kisah di dalam novel merupakan hasil imajinasi penulis yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang didalamnya. Biasanya cerita yang ada didalam novel berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Di Indonesia banyak sekali penulis novel yang mengangkat cerita berkaitan dengan suku budaya. Novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara mengangkat budaya Makasar. Novel *Dawuk: Kisah kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan mengangkat kebudayaan Rumbuk Randu Pesisir Jawa Timur. Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli mengangkat Budaya Minang. Novel *Jejak-Jejak Yang Membekas* karya Syafiwal mengangkat budaya Minangkabau.

Kebudayaan merupakan aspek kehidupan manusia yang diwariskan secara turun-temurun baik melalui lisan maupun tertulis. Kebudayaan terdiri dari cara berlaku, kepercayaan, serta aktivitas manusia yang menjadi ciri khas. Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* adalah novel yang mengangkat kebudayaan sebagai latar belakang. Novel ini menceritakan kebiasaan masyarakat suku Baduy. Selain itu, menggambarkan kisah cinta antara dua sepasang kekasih yang merasakan indahnya jatuh cinta. Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* menggambarkan kuatnya ideologi adat yang dipegang teguh oleh masyarakat Baduy. Ideologi merupakan sistem keyakinan yang dipercaya oleh masyarakat suatu daerah, untuk menjalankan dan menjaga ideologi tersebut supaya tidak hilang dan rusak walaupun diterpa era globalisasi. Dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* tidak hanya menceritakan pemertahanan ideologi, namun juga menggambarkan kearifan lokal suku Baduy. Kearifan lokal pada novel ini perempuan suku Baduy menenun kain dengan alat tradisional yang tersedia hampir di setiap beranda rumah.

Permasalahan dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* adalah bagaimana pemertahanan ideologi masyarakat Baduy dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy?, dan bagaimana kearifan lokal masyarakat Baduy dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, diperlukan pemahaman tentang masyarakat Baduy dan pendekatan sosiologi sastra sebagai salah satu kajian yang dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemertahanan ideologi dan bentuk kearifan lokal masyarakat Baduy dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy. Sebagai pertimbangan dalam melakukan penelitian, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu sebagai sumber referensi penelitian. Penelitian dengan objek yang sama dikaji oleh: Laily (2012), Kurniasi (2016), Winda (2020), Tamimi (2021). Penelitian dengan objek berbeda yang berkaitan dengan kearifan lokal dikaji oleh: Aini (2014), Setyowati (2016), Sepli (2017), Sari (2019), Hidayatunnisa (2020), Dewi (2022), Nurmalisa (2022).

Dari urian yang telah dipaparkan, diketahui dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* ada beberapa potensi permasalahan yang sudah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu. Potensi permasalahan yaitu : 1) Adat dan tradisi dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy*; 2) Melestarikan lingkungan dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy*; 3) Wujud kebudayaan dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy*; 4) Pemertahanan ideologi dan kearifan lokal dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy*. Melihat potensi permasalahan tersebut, peneliti memilih untuk menganalisis Pemertahanan Ideologi dan Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy. Kebaruan dari peneliti ini yaitu peneliti mendeskripsikan pemertahanan dan kearifan lokal masyarakat Baduy dengan pendekatan sosiologi sastra untuk melengkapi penelitian terdahulu.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yang berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2013: 6). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan secara jelas yang menjadi pokok penelitian atau rumusan masalah (Ratna, 2011: 46). Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan dalam menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan untuk mengetahui makna totalitas satu karya sastra.

Sumber data yaitu subjek penelitian yang digunakan sebagai bahan penelitian, yaitu novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy. Novel dengan ketebalan 254 halaman dengan nomor ISBN 978-602-73035-1-5. Diterbitkan oleh PT. Adhi Kreasi Pratama Komunikasi tahun 2015 di Jakarta.

Data diperoleh untuk menggambarkan suatu keadaan dan dijadikan bahan informasi penelitian, data yang diperoleh berupa penggalan kata, kalimat, narasi, dialog yang menggambarkan ideologi dan kearifan lokal suku Baduy yang ada di dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan studi literatur informasi yang ada di dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy*.

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu: (1) Reduksi data dengan cara merangkum, hal pokok yang memfokuskan yang berkaitan dengan pemertahanan ideologi dan kearifan lokal yang ada di masyarakat Baduy yang terdapat di dalam novel; (2) penyajian data dengan cara memahami data yang sudah diperoleh kemudian mendeskripsikan sesuai yang terdapat dalam novel dengan penafsiran peneliti yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra dari Nyoman Kutha Ratna; (3) penarikan kesimpulan, peneliti menyimpulkan hasil yang sudah dideskripsikan. Kesimpulan yang diambil sesuai dengan pemertahanan ideologi dan kearifan lokal masyarakat Baduy.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah (1) Pemertahanan ideologi masyarakat Baduy dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy*; (2) Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy*.

### **Ideologi dan Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* Karya Uten Sutendy**

Ideologi merupakan suatu sistem keyakinan yang dianut masyarakat untuk menata dirinya sendiri. Ideologi memiliki unsur berupa keyakinan, mitos, dan loyalitas. Keyakinan yaitu adanya gagasan-gagasan yang sangat penting sudah diyakini kebenarannya untuk dijadikan dasar dan arah strategis bagi tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Nilai-nilai yang ada diyakini masyarakat lokal itulah merupakan praktik menaati ideologi dalam kearifan lokal (M. Afnani Alifian: 2021)

## NORMA ADAT

Norma adat atau aturan adat suku Baduy yang harus dipatuhi dan dilaksanakan tidak boleh dilanggar oleh masyarakat suku Baduy.

### **1. Larangan Merusak Alam**

Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* terdapat beberapa data terkait larangan adat. Hal ini ditandai dengan bentuk larangan sebagaimana kutipan berikut.

*Gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak. Nu pondok teu meunang disambung, nu Panjang teu meunang dipotong, nu lain dilainkeun, nu enya dienyakeun. (Baiat Cinta di Tanah Baduy: 14)*

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa gunung tidak boleh dilebur, lembah tak boleh dirusak. Yang pendek tidak boleh disambung, yang panjang tidak boleh dipotong, yang berbeda dibedakan, yang iya diiyakan. Kutipan tersebut merupakan larangan merusak alam merupakan kegiatan ritual sehari-hari dan mencerminkan nilai spiritual. Tidak hanya itu, bentuk larangan yang ada di suku Baduy juga

berlaku untuk turis atau kedatangan yang datang berkunjung ke suku Baduy karena masyarakat Baduy percaya apabila manusia menjaga bumi, maka bumi akan menjaga kita.

## 2. Larangan Menggunakan Elektronik

Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* diceritakan orang suku Baduy masih sangat sederhana dan tidak terpengaruh sama sekali oleh perubahan zaman. Suku baduy dari dulu sampai sekarang masih memegang teguh larangan adat yang dianggap akan merusak moral. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Mereka tidak membolehkan barang-barang elektronik, televisi, radio, dan lain-lain, masuk ke dalam wilayah perkampungan. Seluruh wilayah Baduy, belum dan tidak mau menerima aliran listrik sebagai alat penerang dari pemerintah, kecuali pelanggaran adat yang dilakukan oleh satu dua warga yang mencuri aliran listrik, seperti yang terjadi di Kampung Kaduketug. (*Baiat Cinta di Tanah Baduy: 60*)

Mereka yakin jika lingkungan Baduy berubah dan mengikuti arus zaman, berarti tanda-tanda dunia dan bumi yang dipijak mulai mendekati kehancuran. Dari kutipan di atas terdapat penjelasan bahwa orang suku Baduy tidak akan pernah berubah seiring perubahan zaman. Walaupun sudah banyak yang mencoba untuk mendesak orang suku Baduy tentang modernisasi, namun orang suku Baduy tetap berpegang teguh prinsipnya.

## 3. Larangan Menggunakan Produk Kecantikan atau Produk Modern

Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* menceritakan bahwa orang suku Baduy tidak diperbolehkan memakai produk-produk modern seperti sabun mandi, pasta gigi, maupun skincare. Karena orang Baduy percaya produk-produk modern akan merusak lingkungan dalam suku Baduy. Dari gambaran tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Suatu kali Mirsa mencoba menggunakan pasta gigi merek tertentu agar giginya terlihat putih sebagaimana gigi milik para gadis kota. Ternyata Sanin marah besar. Ia melarang.

Menurutnya, menggunakan pasta gigi adalah hal yang belum dibolehkan oleh adat. Padahal, larangan itu sebenarnya hanya berlaku di lingkungan hukum adat warga Baduy Dalam. (*Baiat Cinta di Tanah Baduy: 75*)

Orang Baduy Dalam belum terbiasa menyikat gigi dengan pasta gigi. Biasanya cukup dengan mengunyah daun sirih setelah makan. Cairan daun sirih dan kapur dipercaya bisa membunuh kuman dan bakteri yang ada di dalam mulut. Dari kutipan tersebut menyatakan bahwa orang suku Baduy tidak diperbolehkan menggunakan produk-produk modern. Orang suku Baduy sudah terbiasa membersihkan gigi menggunakan sirih dan kapur atau menggunakan arang kayu yang digosok-gosok pada gigi. Penggunaan produk modern masih tabu bagi orang suku Baduy.

## 4. Larangan Sekolah

Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy*, orang suku Baduy tidak diperbolehkan sekolah formal atau sekolah seperti pada umumnya. Sekolah sebagaimana pengertian umum adalah belajar membaca, berhitung, dan menulis di dalam ruang kelas. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Orang Baduy tak boleh sekolah, haram hukumnya. Tapi kami wajib belajar,” jawab Mirsa sambil terus melangkah kaki ke tepi sungai di antara batu-batu besar. (*Baiat Cinta di Tanah Baduy: 84*)

Sekolah sebagaimana dalam umum adalah belajar membaca dan menulis di ruang kelas seperti yang dilakukan oleh orang luar. Bagi orang Baduy, sekolah model itu dianggap sesuatu yang kurang perlu bahkan para tokoh adat melarangnya. Kutipan di atas dilihat bahwa orang suku Baduy melarang anak-anaknya sekolah karena orang suku Baduy percaya sekolah seperti orang diluar bisa membuat mereka lupa terhadap perannya sebagai manusia penjaga, pelindung, pelestari lingkungan, dan penjaga keseimbangan hubungan antara alam dan manusia. Namun, orang suku Baduy tetap belajar setiap hari di alam.

### 5. Larangan Menggunakan Transportasi

Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* orang suku Baduy tidak diperbolehkan menggunakan atau menaiki transportasi. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Ayo ke rumah naik motor. Kang Herman naik duluan, Kang Juli dan Kang Sarih tunggu, nanti saya jemput,” kata Suten tanpa beban.

“Pan kami mah teu menag naik motor atau mobil,” kata Herman.

“Kenapa nggak naik mobil aja, sih? Kok harus jalan kaki terus. Kan nggak ketahu sama puun,” tanya Suten sembari berlajam dengan napas terengah-engah. Rupanya cukup berat juga motor besar yang ia dorong itu.

“sudah harus begitu. Sudah aturannya begitu. Kami tidak biasa naik kendaraan bermotor,” kata Herman. (*Baiat Cinta di Tanah Baduy: 116*)

Orang Baduy sudah terbiasa melakukan aktivitasnya dengan berjalan kaki dari tanah Baduy ke luar Baduy. Mereka tidak pernah menaiki kendaraan sejauh apapun jarak yang ditempuh. Aturan tersebut sudah diajarkan dari para leluhur dan diterapkan ke generasi berikutnya. Dari beberapa kutipan dialog di atas, bahwa orang Suku Baduy tetap dengan prinsipnya yang tidak menggunakan atau menaiki transportasi karena sudah aturan larangan adat yang harus dijalankan dan dipatuhi.

### 6. Larangan Berobat ke Dokter

Didalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* dijelaskan bahwa orang suku Baduy tidak percaya kepada dokter. Mereka menganggap yang bisa menyembuhkan dari beberapa kokolat Baduy dan bergantung dengan pohon obat-obatan yang sebagaimana terdapat pada kutipan berikut ini.

“Jangan panggil dokter, tidak boleh! Ujanya.

“Ini soal nyawa Mirsa, Kang Musung! Berbagai cara harus kita lakukan,” tegas Suten. “Tapi adat disini tidak membolehkan,” kilah Musung. (*Baiat Cinta di Tanah Baduy: 219*)

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa orang suku Baduy tidak memperbolehkan untuk berobat ke dokter. Orang Baduy tidak boleh pergi ke rumah sakit atau mendatangi dan memanggil dokter kalau sakit. Menurut mereka penyakit yang ada didalam tubuh manusia bisa disembuhkan karena ada obatnya. Orang Baduy percaya semua obat yang sekarang dipakai oleh para dokter dimanapun di dunia, sebenarnya bersumber dari alam, pepohonan, dan tumbuhan.

## OBJEK ADAT

Objek adat merupakan bentuk dari wujudnya realisasi budaya yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat dan diwariskan secara turun-temurun.

### 1. Produk Kerajinan

Produk kerajinan merupakan sesuatu yang diciptakan seseorang dan menghasilkan sebuah karya. Di dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* terdapat produk kerajinan khas suku Baduy. Dapat dilihat dari kutipan berikut.

Para perempuan melakukan kegiatan keseharian mereka, yakni menenun kain dengan alat tradisional yang tersedia hampir di setiap beranda rumah. Sedangkan bagian teras rumah adat yang berjejer produk kerajinan khas masyarakat Baduy: selendang, pakaian, kain dan aneka souvenir berbahan kayu bambu. (*Baiat Cinta di Tanah Baduy: 12*)

Dari kutipan tersebut bisa dilihat bahwa orang suku Baduy sudah mengenal bisnis dan usaha untuk mencari nafkah. Suku Baduy memanfaatkan suku Baduy sebagai wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan untuk menjual produk kerajinan khas suku Baduy. Hasil kerajinan tersebut kemudian dibawa oleh pemuda Baduy untuk menjualnya ke luar kota melalui kenalan atau kerabatnya yang ada diluar kota.

### 2. Rumah Adat Suku Baduy

Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* terdapat beberapa rumah adat yang memiliki fungsi masing-masing sesuai tempat lingkungannya. Rumah-rumah adat tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“*Leuit* dibangun seperti ini sebagai bentuk penghormatan orang Baduy terhadap padi hasil panen. Orang Baduy bisa menyimpan padi di *leuit* hingga puluhan tahun bahkan ada yang bisa sampai ratusan tahun. Ini kekayaan dan cara pertahanan pangan bagi tiap warga,” kata Mirsa. (*Baiat Cinta di Tanah Baduy: 82*)

Dari kutipan di atas *leuit* adalah bangunan yang dibuat untuk menyimpan hasil panen. Bangunan *leuit* dari bambu dan kayu yang terdiri dari *abig-abig, atep, panglari, bongker, gelebeg, pananggeuy, bilik pananggeuy, tihang, panggeret, dan lawang*. Orang Baduy menganggap jika mereka tidak memiliki *leuit* maka akan kehilangan kepercayaan diri, ketenangan hidup, bahkan harga diri. Pemilik *leuit* bisa diketahui dilihat dari ukuran bangunan *leuit*. Semakin besar maka pemiliknya mempunyai huma yang luas.

### 3. Makanan Khas Suku Baduy

Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* terdapat kutipan yang membahas makanan khas Suku Baduy. Makanan Khas yaitu makanan yang memiliki ciri khusus dari suatu daerah yang membedakan makanan dari daerah lainnya. Kutipan tersebut dapat dilihat sebagai berikut ini.

Mereka menyantap menu makanan khas Baduy, nasi liwet, pepes ikan tawes, udang, ikan paray. Ditambah lauk asin peda merah yang dibakar dan sambal hijau serta petai muda yang baru dipetik. Sungguh nikmat. (*Baiat Cinta di Tanah Baduy: 46*)

Kutipan tersebut menjelaskan Suku Baduy memiliki makanan khas seperti suku-sukulain di Indonesia. Makanan khas itu disajikan tuan rumah untuk tamu yang berkunjung di Suku Baduy supaya bisa

merasakan makanan yang biasa orang Baduy makan. Makananyang dimakan sehari-hari masyarakat Baduy berasal dari alam. Mereka tidak membeli bahan makanan dari luar.

#### 4. Peralatan

Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* membahas tentang peralatan misalnya peralatanrumah tangga dan sebagainya. Kutipan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Mirsa terdiam, belum bisa menjawab langsung. Tangannya sibuk memindahkan biji-biji beras di dalam *boboko* untuk dipindahkan ke dalam *aseupan*. (*Baiat Cinta di Tanah Baduy*: 132)

Dari kutipan tersebut dilihat bahwa peralatan dapur *boboko* dan *aseupan* yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk kerucut dan lingkaran. Selain *boboko* dan *aseupan* yang terbuat dari anyaman bambu yaitu *dudukuy*. Dilihat dari kutipan berikut ini.

#### 5. Panggilan atau Pemberian Nama untuk Tokoh yang di Hormati

Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* terdapat kutipan mengenai panggilan atau julukanorang suku Baduy untuk menghormati yang mereka anggap sesepuh untuk dijadikan panutan. Kutipan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Menurut Andrea, para leluhur se Nusantara dan *kokolot* harus Kembali Bersatu mendukung kekuatan pemerintah baru Indonesia yang kelak akan membawa Nusantara bangkit Kembali menjadi kuat dan berjaya sebagai barometer perubahandan kekuatan dunia bagaimana yang pernah dialami di masa Bung Karno dan kerajaan Padjadjaran dulu. (*Baiat Cinta di Tanah Baduy*: 49)

Kutipan tersebut menyebutkan *kokolot*. *Kokolot* diartikan sesepuh adat yang dituakandan menjadi panutan untuk warganya. Adapun panggilan lain yang memiliki arti atau tugaskhusus di suku Baduy seperti kutipan berikut.

#### 6. Perjodohan

Perjodohan merupakan menyatukan antara laki-laki dan perempuan dengan persetujuan kedua orang tua mereka masing-masing. Dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* mengangkat kisah tentang perjodohan yang memang sudah ada adatnya di suku Baduy. Dilihat dari kutipan berikut ini.

.....maklum, rata-rata Wanita Baduy sudah menikah di usia sekitar 13-15 tahun. Diusia seputar itu setidaknya para gadis telah memiliki kepastian ia harus menikah dengan siapa. (*Baiat Cinta di Tanah Baduy*: 73)

Dari kutipan tersebut dilihat bahwa Wanita suku Baduy sudah dijodohkan oleh kedua orang tua mereka. Dan adat suku Baduy hanya menikah satu kali seumur hidup. Apabila Wanita sudah dijodohkan maka tidak ada laki-laki yang berani mendekatinya.

#### Pemertahanan Ideologi dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* Karya Uten Sutendy

Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* menghadirkan gambaran masyarakat Baduy yang masih mempertahankan ideologi dan kearifan lokal yang sudah berlaku turun-temurun. Pemertahanan ideologi tersebut Nampak pada konflik yang terjadi antara Suten dan Mirsa sebagai tokoh dalam cerita. Dalam konflik itu, ideologi masyarakat Baduy ditunjukkan melalui narasi dan dialog antar tokoh.

Dalam novel ini, norma adat masih dipegang teguh dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Hal ini nampak pada konflik antara Suten dan Mirsa yang jatuh cinta tetapi terhalang oleh norma adat yang mengikat Mirsa sebagai anggota masyarakat Baduy. Masyarakat suku Baduy masih mempertahankan



bentuk rumah asli Baduy, makanan khas suku Baduy yang disiapkan untuk wisatawan asing yang berkunjung di tanah Baduy, menjaga dan melestarikan lingkungan, masih menggunakan alat tradisional untuk menenun kain dan peralatan lain, menjaga dan menjunjung tinggi adat istiadat yang ada di suku Baduy seperti: Seba, pernikahan, perjodohan, dan kebiasaan adat yang sudah diterapkan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di dalam novel tersebut, terdapat kearifan lokal dan norma adat tetap dilestarikan turun-temurun. Pelestarian inilah yang kemudian disebut dengan pemertahanan ideologi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis mengenai pemertahanan ideologi dan kearifan masyarakat suku Baduy dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy memiliki kesimpulan sebagai berikut.

1. Pemertahanan Ideologi novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy dapat dilihat daricara masyarakat suku Baduy masih menerapkan norma adat dan kearifan lokal yang sudah menjadi prinsip hidup masyarakat Baduy yang dipegang teguh.
2. Kearifan lokal suku Baduy yang ditemukan dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy seperti: Objek adat antara lain: produk kerajinan, rumah adat suku Baduy, makanan khas suku Baduy, peralatan, panggilan atau pemberian nama untuk tokoh yang dihormati, dan perjodohan.

## **REFERENSI**

### **Buku:**

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS)
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutendy, Uten. 2015. *Baiat Cinta di Tanah Baduy*. Jakarta: PT. Adhi Kreasi Pratama Komunikasi.

### **Jurnal Online:**

- Nurmalisa, Dina. 2022. Pemaknaan Simbol, Warna Lokal, dan Realitas Sosial dalam Antologi Puisi Tegalan Ruwat Desa. PENA jurnal ilmu pengetahuan dan teknologi. Universitas Pekalongan, Jawa Tengah.
- Laily, Norfil. 2012. "Konservasi alam dalam novel Baiat Cita di Tanah Baduy karya Uten Sutedy (Kajian ekokritik greg garrard)". Jurnal Sapala. Vol. 01 Nomor 01. Universitas Negeri Surabaya.
- Setyowati, Erna Dwi. 2016. "Pertentngan Adat dalam novel Memang Jodoh". Jurnal student. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tamimi, Haerul. 2021. "Adat dan tradisi Baduy dalam novel Baiat Cinta di Tanah Baduy karya Uten Sutendy". Jurnal daring. Vol 1 nomor 1. Hlm. 8-17. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Winda, Novia. 2020. "Ekologi Alam di Tanah Baduy dalam novel Baiat Cinta di Tanah Baduy". Jurnal Bahasa, sastra, dan pengajarannya. Vol. 5 Nomor 2. STKIP PGRI Banjarmasin.

**Dokumen dari internet:**

- Aini, Zuhrotul. 2014. "Wujud Budaya Sasak dalam novel Sesak Cinta di Tanah Sasak dan Implikasinya pada Pembelajaran Karakter Siswa SMP. Skripsi, tidak diterbitkan, Universtas Mataram.
- Alifian, M. Afnani. 2021. Kearifan Lokal Sebagai Ideologi dan Identitas Bangsa. diambil 27 Februari 2023 dari <https://lpmfenomena.com/26/07/2021/kearifan-lokal-sebagai-ideologi-dan-identitas-bangsa/>
- Hidayatik, Uliana. 2022. "Mendengarkan cerita melalui membaca : Resensi novel Dawuk karya Mahfud Ikhwan". Diambil pada 28 Maret 2023 dari <https://kumparan.com/uliana-hidayatika/mendengarkan-cerita-melalui-membaca-resensi-novel-dawuk-karya-mahfud-ikhwan-1z6jXwdNMxd/1>
- Hidayatunnisa. 2020. "Representasi Nilai Budaya pada Masyarakat Suku Kei dalam Novel Kei karya Erni Aladjai dan Implikasinya teradap Pembelajaran di Sekolah".Skripsi, tidak diterbitkan, UINSyarif Hidayatullah Jakarta.
- Kurniasih, Wiwi. 2016. "Wujud dan Unsur Kebudayaan Baduy dalam novel Baiat Cinta di Tanah Baduy". Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Oktaviani, Anisa Dara. 2022. "Review novel Memang Jodoh karya Marah Rusli: Asam dan garamdalam belanga. Kompasiana, 9 Mei 2022 dari <https://www.kompasiana.com/anisadara0/62777fa1ef62f612c57e12c2/reviu-novel-memang-jodoh-karya-marah-rusli-asam-dan-garam-dalam-belanga>
- Sepli, Ratihfa. 2017. Relitas sosial masyarakat Minangkabau dalam novel Jejak-Jejak yang Membekas karya Syafiwal Azzam.Skripsi, tidak diterbitkan, Univeristas PGRI, Sumatera Barat.

**Artikel dipresentasikan dalam konferensi/seminar:**

- Sari, Selvi Rita. 2019. "Warna Lokal Bali dalam Novel di Bawah Langit yang Sama karya Helga Rif".Artikel penelitian.Untan Pontianak.
- Dewi, Sri.2022. "Budaya Madura dalam novel Tanjung Kemarau".Skripsi, tidak diterbitkan, Univeristas Negeri Jepara.
- Fitriana, Anita. 2017. "Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Makasar dalam novel Natisha karya Kharisna Pabichara". Skripsi, Tidak diterbitkan, Univeritas Negeri Surabaya.

## PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS *MIT APPINVENTOR* MATERI SEGITIGA DAN SEGI EMPAT PADA SISWA SMP

Dina Dwi Septinawati, Sayyidatul Karimah  
Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan  
[dina.dwiseprianawati@gmail.com](mailto:dina.dwiseprianawati@gmail.com)

### ABSTRAK

*MIT App Inventor* adalah perangkat lunak untuk membuat media pembelajaran berbasis *android* dengan pembuatannya menggunakan sambungan internet. *MIT App Inventor* adalah media pembelajaran yang menarik, dapat membantu siswa dalam memahami suatu konsep dan menjadi sumber belajar mandiri. Selain itu, juga dapat membantu mengurangi tingkat kejenuhan siswa terutama dalam materi segitiga dan segi empat. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh media pembelajaran matematika berbasis *MIT App Inventor* materi segitiga dan segi empat siswa SMP Muhammadiyah Bligo yang valid dan praktis. Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE dengan tahapan yang dilakukan yaitu : analisis, desain, pengembangan, dan implementasi. Hasil kevalidan media mendapatkan skor 83,59% dari kriteria "sangat valid" yang menunjukkan bahwa media pembelajaran matematika berbasis *MIT App Inventor* dapat memenuhi kriteria valid dan dapat digunakan untuk uji coba produk. Hasil uji respon siswa mendapatkan skor 89,63% dari kriteria "sangat praktis", menunjukkan bahwa media pembelajaran matematika berbasis *MIT App Inventor* praktis digunakan dalam pembelajaran.

**Kata Kunci** : media pembelajaran matematika, *MIT App Inventor*, segitiga dan segi empat.

### ABSTRACT

*MIT App Inventor is software for creating Android-based learning media by making it using an internet connection. MIT App Inventor is an interesting learning media that can help students understand a concept and become a source of independent learning. In addition, it can also help reduce the level of student saturation, especially in triangular and rectangular material. This study aims to obtain math learning media based on the MIT App Inventor material on triangles and rectangles for SMP Muhammadiyah Bligo students that are valid and practical. The development model used is ADDIE with the stages carried out namely: analysis, design, development, and implementation. The results of the validity of the media get a score of 83.59% of the "very valid" criteria which indicates that the MIT App Inventor-based mathematics learning media can meet the valid criteria and can be used for product trials. The results of the student response test obtained a score of 89.63% of the "very practical" criteria, indicating that the MIT App Inventor-based mathematics learning media was practically used in learning.*

**Keywords:** mathematics learning media, *MIT App Inventor*, triangles and rectangles.

### PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan salah satu perubahan seseorang terkait sikap untuk mendewasakan manusia dengan proses pengajaran, latihan, perbuatan dan cara mendidik. Selain itu (Abd Rahman, Munandar, Fitriani, Karlina, & Yumriani, 2022 : 5) juga berpendapat bahwa pendidikan adalah kegiatan berbicara untuk menambah pengetahuan dan memperbaiki sistem kehidupan yang lebih tertata. Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dalam kehidupan.

Kemajuan teknologi zaman ini mengharuskan proses pembelajaran untuk selalu menggunakan kemajuan teknologi guna untuk meningkatkan mutu dalam dunia pendidikan (Hanifah Salsabila, Irna Sari, Haibati Lathif, Puji Lestari, & Ayuning, 2020: 193). Dalam dunia pendidikan revolusi 4.0 guru berperan sebagai penyedia kebutuhan belajar dengan menyiapkan sumber dan media pembelajaran atau biasa disebut dengan *students-centered* (Surani, 2019 : 463). Tenaga pendidik dapat memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sarana penunjang proses pembelajaran seperti media pembelajaran dalam penyampaian materi pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran dapat memberikan pengalaman bermakna bagi penggunanya. Menurut Novilanti & Suripah (2021 : 359) media pembelajaran yang menggunakan teknologi dapat menarik minat belajar siswa.

Hasil wawancara kepada guru yang telah dilakukan di kelas VII SMP Muhammadiyah Bligo, untuk penyampaian materi guru cenderung menggunakan metode pembelajaran ceramah dan kelompok diskusi. Selain itu, siswa hanya mengandalkan sumber belajar buku catatan yang ditulis pada saat

proses pembelajaran tanpa adanya sumber belajar paket atau cetak yang lain. Hal ini dikarenakan LKS yang dikeluarkan dari MGMP memiliki bab yang rancu atau urutan yang tidak sesuai. MGMP juga menyarankan untuk siswa dan guru tidak harus menggunakan LKS dari MGMP. Masalah lain yang menjadi penghambat adalah kurangnya ketertarikan siswa kepada pembelajaran matematika yang menyebabkan siswa tidak memperhatikan apa yang guru sampaikan pada saat proses pembelajaran. Akibatnya, siswa kurang memahami pelajaran tersebut khususnya materi segitiga dan segi empat. Fakta dilapangan, materi segitiga dan segi empat dianggap sulit bagi siswa. Hal tersebut dipengaruhi karena siswa belum sepenuhnya memahami konsep materi dan menganalisis soal. Seharusnya siswa kelas VII harus mampu menguasai materi tersebut, karena pada materi ini dapat mempengaruhi materi selanjutnya karena menjadi materi prasyarat yang diperlukan atau materi lain yang terkait dengan materi segitiga dan segi empat.

Melihat permasalahan tersebut, maka diperlukan pengembangan media pembelajaran yang berbasis teknologi atau *android* yaitu dengan memanfaatkan sistem *MIT App Inventor*. *MIT App Inventor* adalah sebuah *software* pembuatan aplikasi media pembelajaran berbasis *android* dengan pembuatannya menggunakan sambungan internet. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Risma, Farida, & Andriani (2021 : 65) bahwa *MIT App Inventor* adalah program yang berbentuk aplikasi dioperasikan melalui *android*. Nidayanti & Bernard (2022 : 753) juga berpendapat bahwa untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik dapat memanfaatkan media pembelajaran *MIT App Inventor*. Selain itu, penggunaan media pembelajaran *MIT App Inventor* dapat mengurangi tingkat kejenuhan siswa khususnya dalam materi segitiga dan segi empat.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan pengembangan media pembelajaran berbasis *MIT App Inventor*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan media pembelajaran matematika berbasis *MIT App Inventor* yang valid dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu dapat memudahkan siswa untuk belajar secara mandiri dan memahami konsep materi segitiga dan segi empat.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian pengembangan (*research & development*). *MIT App Inventor* digunakan sebagai media pengembangan. Penelitian ini menerapkan model pengembangan ADDIE untuk membuat produk aplikasi media pembelajaran matematika berbasis *android*. Terdapat 4 tahap model pengembangan ADDIE untuk merancang dan mengembangkan produk media pembelajaran, yaitu tahap analisis, tahap desain, tahap pengembangan, dan tahap implementasi. Subjek penelitian ada di SMP Muhammadiyah Bligo. Subjek validator ahli terdiri dari 8 validator sedangkan subjek uji coba produk melibatkan 31 siswa kelas VII C SMP Muhammadiyah Bligo. Teknik pengumpulan data penelitian ini, yaitu : wawancara, dokumentasi, dan angket. Angket penelitian ini terdiri dari angket kebutuhan, angket validasi, dan angket respon siswa.

Dalam penelitian ini, analisis data deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data wawancara, angket kebutuhan, dan saran dari validator terkait media pembelajaran matematika. Sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk perhitungan hasil angket validasi dan angket respon siswa. Hasil angket validasi dan respon siswa dianalisis menggunakan *Skala Likert* dalam buku menurut Arikunto Suharsimi (2010 : 35) sebagai berikut:

Tabel 1. Ketentuan Pemberian Skor

Skor	Keterangan
1	Sangat kurang
2	Kurang
3	Cukup
4	Baik
5	Sangat baik

### 1. Kevalidan Media

Analisis kevalidan suatu produk media pembelajaran didapatkan dari angket berdasarkan tanggapan validator sebagai pedoman untuk merevisi media pembelajaran. Analisis data kevalidan media diperoleh dengan persentase dari buku Riduwan dan Akdon (2020 : 18), yaitu :

$$Persentase = \frac{\sum \text{ skor per item}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Selain itu terdapat kriteria kevalidan dengan ketentuan media pembelajaran dikatakan valid apabila memenuhi kriteria "valid" yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria Kevalidan

Skor Persentase	Kriteria
≤ 20%	Sangat tidak valid
21% – 40%	Kurang valid
41% – 60%	Cukup valid
61% – 80%	Valid
81% – 100%	Sangat valid

### 2. Kepraktisan Media

Analisis kepraktisan dari media pembelajaran didapatkan berdasarkan angket tanggapan respon siswa. Analisis data dari angket respon siswa diperoleh menggunakan persentase dari buku Riduwan dan Akdon (2020 : 18), yaitu :

$$Persentase = \frac{\sum \text{ skor per item}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Terdapat juga kriteria kepraktisan dengan ketentuan media pembelajaran dikatakan praktis apabila memenuhi kriteria “praktis” yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3. Kriteria Kepraktisan

Skor Persentase	Kriteria
$\leq 20\%$	Sangat tidak praktis
21% – 40%	Kurang praktis
41% – 60%	Cukup praktis
61% – 80%	Praktis
81% – 100%	Sangat praktis

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*MIT App Inventor* adalah sebuah program sederhana yang digunakan untuk membuat media pembelajaran berbasis *android* mulai dari sederhana hingga aplikasi kompleks (Salamah, Kadarina, & Iklima, 2020). Berikut adalah tahap dalam pengembangan media :

### 1. Tahap analisis

Kegiatan analisis dilakukan untuk menganalisis kebutuhan siswa dari pengembangan media pembelajaran yang akan dibuat. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah wawancara dan analisis kebutuhan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa buku catatan adalah sumber pembelajaran siswa dan metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah dan kelompok diskusi yang menjadi penyebab kurangnya ketertarikan siswa pada pembelajaran matematika. Selain itu, terdapat hasil angket kebutuhan yang menunjukkan bahwa belum diterapkannya media pembelajaran untuk mendukung pemahaman siswa khususnya dalam penerapan materi segitiga dan segi empat, siswa juga merasa kesulitan dalam belajar di rumah dikarenakan hanya mengandalkan buku catatan tanpa adanya media pembelajaran yang dapat membimbing untuk memahami konsep matematika. Media pembelajaran yang dibutuhkan siswa adalah media yang dilengkapi materi, contoh soal, video pembelajaran, dan latihan soal. Salah satu materi yang cenderung sulit untuk menerapkan konsep matematika ke dalam kondisi permasalahan adalah materi segitiga dan segi empat. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan pengembangan media pembelajaran berbasis *MIT App Inventor* yang dapat memudahkan siswa untuk memahami dan belajar secara mandiri untuk materi segitiga dan segi empat.

### 2. Tahap desain

Tahap ini terdiri dari 6 langkah, yaitu

#### a. Menentukan *software* pembuatan media pembelajaran

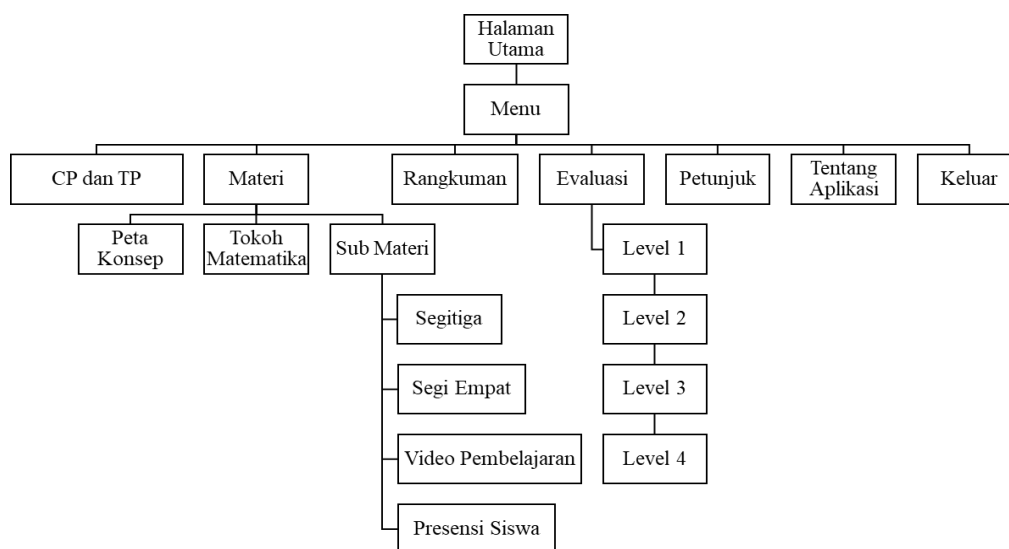
Pada pembuatan media pembelajaran berbasis aplikasi *MIT App Inventor*, spesifikasi perangkat keras yang digunakan adalah *harddisk* 232 GB, RAM 6 GB, processor Intel Celeron dengan sistem operasi Windows 10. Selain itu untuk membuat desain media pembelajaran menggunakan aplikasi *Canva*.

b. Menentukan referensi materi

Bahan ajar yang digunakan untuk referensi materi segitiga dan segi empat adalah modul bahan ajar matematika untuk SMP/ MTs kelas VII.

c. Pembuatan *flowchart*

*Flowchart* dibuat untuk memberikan gambaran secara rinci alur dari media pembelajaran. Berikut merupakan *flowchart* dalam pengembangan penelitian ini :



Gambar 1. *Flowchart* Media Pembelajaran MIT App Inventor

d. Pembuatan *storyboard*

*Storyboard* bertujuan untuk membuat gambaran alur program secara garis besar yang berurutan.

e. Penyusunan angket validasi ahli dan respon siswa

Penyusunan angket validasi ahli untuk mengetahui kelayakan media pembelajaran yang diisi oleh validator dan angket respon siswa untuk menilai tingkat kepraktisan media pembelajaran dari tanggapan siswa setelah penggunaan media pembelajaran.

f. Uji coba soal

Di dalam media pembelajaran ini dilengkapi dengan soal-soal yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dan sudah divalidasi oleh 2 validator. Hasil dari perhitungan validasi instrumen tes menunjukkan indeks aiken  $V$  sebesar 0,794 berkategori validitas tinggi. Tahap uji coba soal dilakukan di kelas VII A sebanyak 36 siswa. Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas pada soal pilihan ganda dengan menggunakan rumus  $KR - 20$  diperoleh nilai  $KR - 20$  sebesar 0,653 sedangkan soal uraian dengan rumus Alpha diperoleh nilai Alpha sebesar 0,682.

3. Tahap pengembangan

Setelah produk selesai buat, produk akan ditelaah kembali dengan uji relevansi untuk menilai ketepatan dari angket validasi ahli dan respon siswa. Setelah instrumen dinyatakan relevan, kemudian

dilakukan uji kevalidan media pembelajaran oleh 8 validator. Bagian media pembelajaran yang direvisi yaitu pemilihan *font* dalam video pembelajaran; penambahan materi teorema Pythagoras; penambahan informasi terkait bagian dari kegiatan yang perlu diskusi atau mandiri; penambahan logo universitas, identitas, dan tahun pembuatan media; penambahan petunjuk evaluasi; penambahan kursor pada video pembelajaran, penambahan contoh soal; penambahan referensi; dan tata letak komponen menu. Hasil dari validasi menunjukkan bahwa media pembelajaran matematika berbasis *MIT App Inventor* materi segitiga dan segi empat yang dikembangkan memenuhi kriteria “sangat valid” dengan skor 83,59%. Berikut tabel perhitungan hasil angket validasi :

Tabel 4. Hasil Penilaian Angket Validasi

No	Aspek yang dinilai	Σ skor per aspek	Skor maksimal	%	Kriteria
1	Kualitas materi	162	200	81%	Sangat valid
2	Penyajian materi	102	120	85%	Sangat valid
3	Kelayakan bahasa	131	160	81,88%	Sangat valid
4	Kegrafikan media	200	240	83,33%	Sangat valid
5	Keefektifan media	174	200	87%	Sangat valid
<b>Jumlah</b>		769	920	83,59%	Sangat valid

#### 4. Tahap implementasi

Setelah produk dinyatakan valid, tahap selanjutnya yaitu melakukan uji respon siswa yang dilakukan di kelas VII C SMP Muhammadiyah Bligo sebanyak 31 siswa. Hasil respon siswa menunjukkan bahwa media pembelajaran matematika berbasis *MIT App Inventor* materi segitiga dan segi empat memenuhi kriteria “sangat praktis” dengan skor 89,63%. Berikut tabel perhitungan hasil angket respon siswa :

Tabel 5. Hasil Penilaian Angket Respon Siswa

No	Aspek yang dinilai	Σ skor per aspek	Skor maksimal	%	Kriteria
1	Ketertarikan siswa	813	930	87,42%	Sangat praktis
2	Materi	561	620	90,48%	Sangat praktis
3	Kebahasaan	432	465	92,90%	Sangat praktis
<b>Jumlah</b>		1806	2.015	89,63%	Sangat praktis

Hal ini menunjukkan bahwa media ini valid dan praktis jika digunakan untuk dalam proses pembelajaran.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis angket validasi dan respon siswa disimpulkan bahwa:

1. Kevalidan dari produk media pembelajaran yang telah dikembangkan dan divalidasi oleh 8 validator mendapatkan skor persentase 83,59% ber kriteria **sangat valid**.
2. Kepraktisan dari penggunaan media pembelajaran yang diisi oleh 31 siswa di kelas VII C SMP Muhammadiyah Bligo mendapatkan skor persentase 89,63% dengan kriteria **sangat praktis**.



## REFERENSI

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan". *Al- Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Arikunto, Suharsimi. (2010) *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Depdikbud. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Balai Pustaka*, 2(Jakarta).
- Hanifah Salsabila, U., Irna Sari, L., Haibati Lathif, K., Puji Lestari, A., & Ayuning, A. (2020). "Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19". *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 188-198. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.138>
- Nidayanti, R., & Bernard, M. (2022). "Analisis Minat Belajar Siswa SMP Kelas VII Berbantuan MIT App Inventor pada Materi Aritmatika Sosial". *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 5(3), 751–758.
- Novilanti, F. R. E., & Suripah, S. (2021). "Alternatif Pembelajaran Geometri Berbantuan Software GeoGebra di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 357-367. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.538>
- Riduwan & Akdon. (2020). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Risma, R., Farida, F., & Andriani, S. (2021). "Android Mobile Learning: MIT App Inventor dan Pengembangannya pada Pembelajaran Matematika". *AlphaMath : Journal of Mathematics Education*, 7(1), 64-72. <https://doi.org/10.30595/alphamath.v7i1.8800>
- Salamah, K. S., Kadarina, T. M., & Iklima, Z. (2020). "Pengenalan MIT Inventor Untuk Siswa/i Di Wilayah Kembangan Utara". *Jurnal Abdi Masyarakat (JAM)*, 5(2), 5-9. <https://doi.org/10.22441/jam.2020.v5.i2.002>
- Surani, D. (2019). "Studi literatur: Peran teknolog pendidikan dalam pendidikan 4.0". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 456-469.

## THE IMPLEMENTATION OF PROJECT BASED LEARNING STRATEGY ASSISTED BY CARD SORT TO TEACH WRITING OF DESCRIPTIVE TEXT

Ady Prasetyo, Ida Ayu Panuntun

Pendidikan Bahasa Inggris; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Pekalongan  
ady28p@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis Teks Deskripsi dan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dibantu dengan media Penyortiran Kartu dalam pembelajaran menulis Teks Deskripsi di SMK Ma'arif Nu Kajen. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes, tugas proyek dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari penelitian yang telah dilakukan, menunjukan bahwa Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dibantu dengan Penyortiran Kartu dalam Mengajar Menulis Teks Deskripsi di SMK Ma'arif Nu Kajen mendapatkan hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa dalam aspek kognitif/pemahaman teori terkait Teks Deskripsi mendapatkan nilai rata-rata 87,94 atau memperoleh hasil kategori B (Baik), yang berarti siswa mencapai kemampuan memahami materi Teks Deskripsi dengan baik. Selanjutnya, keterampilan siswa dalam proyek menulis Teks Deskripsi mencapai skor rata-rata 83,34 atau memperoleh hasil kategori B (Baik), yang berarti siswa mencapai kemampuan menulis Teks Deskripsi yang baik dalam enam aspek (isi, struktur, tata bahasa, kosa kata, mekanik). Oleh karena itu, kombinasi Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai strategi pengajaran dan Penyortiran Kartu sebagai media pengajaran dapat menjadi salah satu cara alternatif dalam pengajaran menulis Teks Deskripsi.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berbasis Proyek, Penyortiran Kartu, Pembelajaran Menulis, Teks Deskripsi

### ABSTRACT

*This study was aimed to describe the problems were faced by students in learning writing of Descriptive Text at SMK Ma'arif Nu Kajen and to describe how is the implementation of Projects Based Learning strategy assisted by Card Sort in teach writing of Descriptive Text at SMK Ma'arif Nu Kajen. The researchers used a descriptive qualitative research method with a case study approach. The data collection techniques in this study were test, project assignment and interview. The techniques of data analysis in this study were data reduction, data display and data conclusion. From the research that had been done, the implementation of Projects Based Learning strategy assisted by Card Sort to teach writing of Descriptive Text at SMK Ma'arif Nu Kajen got good results. It can be seen from the students score in terms of cognitive/theoretical understanding related to Descriptive Text gets an average score of 87.94 or obtain category B (Good) results, which meant the students achieved the ability to understand Descriptive Text material well. Furthermore, the students skills in writing Descriptive Text projects reach an average score of 83.34 or obtain category B (Good) results, which meant the students achieved the ability to writing good Descriptive Text in six aspects (content, organization, grammar, vocabulary, mechanics). Therefore, that the combination of Project Based Learning as a teaching strategy and Card Sort as a teaching media can be an alternative way in teaching writing Descriptive Text.*

**Key Words:** Project Based Learning, Card Sort, Teaching Writing, Descriptive Text

### INTRODUCTION

English language is one of material in Indonesia senior high school or vocational school. According to Indonesia government instruments (2021) number 57th an article 35th paragraph 1st indicate that the curriculum is a set of plans and arrangements regarding the objectives, content, and learning materials as well as the methods used as guidelines for the implementation of learning activities to achieve certain educational goals. The government instrument in article 4th states that there are courses that students need such as religion, nationalism, languages, mathematics, sciences, social sciences, art and cultures, sport, skills or majoring, and local majoring. That's why students' knowledge of English is very basic. However, knowledge of English is one of the subjects that is difficult for students to learn, and one of the skills that is difficult for students to understand is writing Descriptive Text. Therefore, in teaching process need a proper teaching strategy and teaching media for gets good results. An alternative way of teaching descriptive text writing is a combination of Project Based Learning as a teaching strategy and Card Sort as a teaching media.

## **Writing**

Writing is an activity or process of producing text in written form so that people can read, perform or use it. According to Lubis (2014:1) writing is an activity for producing and expressing; it is producing the words and sentences then it is expresses with the meaning of ideas, thus writing skill is the activity to transfer the ideas through words and sentences the idea will change to scientific. Moreover, according to Mayers (2005:2) writing is also an action a process of discovering and organizing your idea, putting them on paper and reshaping and revising them. It means that writing can be used to express ideas or thoughts on a paper. Based on some of the understandings of the experts above, it can be stated that writing skills are skills in expressing ideas, argument, feelings in the form of written language so that other people who read can understand the contents of the writing properly.

## **Descriptive Text**

Based on merdeka curriculum English book, Description text is text that explains and describe person, place, or thing. Descriptive Text use adjectives and adverbs. This it consists of identification and description of people, places, or things. According to Gerot & Wignel in Noprianto (2017: 67) Descriptive Text is a type of text used by a writer or speaker to describe a particular object, person, animal, place, or event to a reader or listener. It reveals its characteristics, starting with names, categories, properties, behaviors, functions, etc., so that the reader or listener can pay attention to what the author has written. According to Noprianto (2017: 68) The purpose of Descriptive Text is to describe or describe an object in detail. These objects can be people, animals, things, or places. For example a Descriptive Text about an animal. The text can contain various information about physical descriptions, food, habitat, origin, breeding, to related unique facts. According to Gerot & Wignel in Noprianto (2017: 67) DescriptiveText has a structure or stages. The schematic structure of Descriptive Text is called identification (aims to introduce and identify certain participants such as people, objects, places, animals and or events) and descriptions (to describe the participant's characteristics, appearance, personality, and habits or qualities). Based on some of the understandings of the experts above, it can be stated that Descriptive Text is a text that explains or describes people, animals or an object in terms of its shape, characteristics, quantity and so on. Descriptive Text provides a detailed explanation so that readers understand the object of information.

## **Project Based Learning**

Project Based Learning is a teaching strategy that provides opportunities for students to deepen their knowledge while developing skills through various activities. According to Fathurrohman (2016: 119) Project Based Learning is a teaching strategy that uses projects/activities as learning tools to achieve attitude, knowledge and skill competencies. This learning is a substitute for learning that is still teacher-centered. The emphasis of this learning lies on the activities of students who at the end of learning can produce products that can be meaningful and useful.

Furthermore, according to Daryanto and Rahardjo (2012: 162) in implementing Project Based Learning strategy, it is not only students who are required to be active in carrying out this learning process. Educators are also required to be creative and have extensive knowledge to be able to direct students to understand this learning model and to achieve maximum results in all aspects, both knowledge, attitudes and skills. Based on some of the understandings of the experts above, it can be concluded that the Project Based Learning is a student centered learning model that departs from a background problem, which is then

followed up with investigations so that students gain new experiences from real activities in the learning process and can produce a projects to achieve aspective, cognitive, and psychomotor competencies. The end result of the project work is a product which includes written or oral reports, presentations or recommendations.

### **Card Sort**

In a teaching process, a media is needed to help convey the material being taught, one of which is using a card sort. Card Sort is one of the active learning methods. Active learning media with the CardSort model is learning that suppresses student activity, where in this learning each student is given an index card containing information about the material to be studied, then students group according to the index card they have. According to Silberman (2005: 153) Card Sort media is a collaborative activity that can be used to teach concepts, classification characteristics, facts about objects, or review information. Card Sort is a teaching media when active team based strategy that can be used to teach a concept, classification characteristics, or product knowledge or information review. The physical movements displayed can help energize a tired group.

According to Herwin, et al (2021: 3) the Card Sort is a collaborative activity that can be used to prohibit concepts, characteristics, classifications, facts about objects, or assessing information using pieces of paper shaped like cards. With a combination of Project Based Learning as teaching strategy and Card Sort as teaching media, learning English can make it easier for students not to feel bored in the learning process and make learning English more fun.

### **RESEARCH METHOD**

This study took place at SMK Ma'arif NU Kajen, X Grade of institutional financial accounting. The objects of the study were 36 tudents. The researchers used a descriptive qualitative research method with a case study approach. According to Sugiono (2016: 35) descriptive research involves collecting data in order to test hypotheses or to answer questions concerning the current status of the subject of the study. The data collection techniques in this study were test (individual tests in the form of multiple choice with 10 questions to measure student knowledge cognitively regarding the material), project assignment (in the form of written text results of Descriptive Texts that had been made by students for assessing students' skills in writing by assessing them from four aspects namely content, organization, grammar, vocabulary, and mechanics) and interview (with English teacher). The techniques of data analysis in this study were data reduction, data display and data conclusion.

### **FINDINGS AND DISCUSSION**

#### **The Problems Were Faced by Students in Learning Writing of Descriptive Text**

During the process of analyzing and describing the problems faced by students in learning writing of Descriptive Text at SMK Ma'arif Nu Kajen, researchers collected data in the form of direct observation and conducted interviews with English teachers who teach at SMK Ma'arif Nu Kajen. The results showed that the problems faced by students in learning writing of Descriptive Text at SMK Ma'arif Nu Kajen were that students do not master vocabulary or broader sentences and do not understand how to write descriptive texts. Students had difficulty determining content, organizational structure, constructing sentences and students also look bored with conventional learning. This makes teaching strategies and teaching media need to be applied in accordance with the conditions of the students being taught and the material presented. By applying a combination of appropriate teaching strategies and teaching media, it can

overcome the problems faced by students in the learning process.

### **The Implementation of Projects Based Learning Strategy Assisted by Card Sort in Teaching Writing of Descriptive Text at SMK Ma'arif NU Kajen**

The Implementation of Projects Based Learning strategy assisted by Card Sort in teaching writing of Descriptive Text at SMK Ma'arif Nu Kajen begins with made preparations in the form of teaching arrangements and research instruments. The preparation of this teaching arrangement consisted of preparing lesson plan, material to be taught and teaching media using Card Sort. The research instrument consisted of tests, projects assignment and interviews with English teachers at SMK Maarif NU Kajen.

The implementation of teaching writing of Descriptive Text with Project Based Learning as teaching strategy assisted by Card Sort as teaching media were carried out in accordance with the lesson plan that had been made for research. The observation results show that were found differences in student responses during the 1st meeting and 2nd meeting learning process. In the 1st meeting when used conventional strategy and media, the students had less response and less enthusiasm for learning and in 2nd meeting when used Project Based Learning as teaching strategy assisted by Card Sort as teaching media, the students had a response more enthusiastic and interactive.

The next process in Implementation of Projects Based Learning Strategy Assisted by Card Sort in Teaching Writing of Descriptive Text at SMK Ma'arif Nu Kajen were to provide and analyze research instruments consisting of tests, project assignments and interviews with English teachers at SMK Maarif NU Kajen School. However, the research data was collected in the form of the result of the test as a cognitive assessment and the result of project assignment as an assessment of students' ability to writing Descriptive Text, categorized by grouping the scores obtained into several predicates with reference to interval scores determined in SMK Ma'arif NU Kajen. In the learning process that has been implemented, students' abilities were categorized as "A" (very good) if the students achieved a score of 90-100, which has the ability to understand very well Descriptive Text material and has the ability to write very well Descriptive Text in six aspects such as the topic is complete and clear and the details were relating to the topic, identification is complete and descriptions were arranged with proper connectives, very few grammatical inaccuracies, effective choice of words and word forms, used correct spelling, punctuation, and capitalization.

The students' abilities were categorized as "B" (good) if the students achieved a score of 80-89, which has the ability to understand the Descriptive Text material well and have the ability to writing good Descriptive Text in six aspects such as the topic is complete and clear but the details were almost relating to the topic, identification is almost complete and descriptions were arranged with almost proper connectives, few grammatical inaccuracies but not affect on meaning, few misuse of vocabularies, word form, but not change the meaning, it had occasional errors of spelling, punctuation, and capitalization.

The students' abilities were categorized as "C" (enough) if the students achieved a score of 70-79, which has the ability to understand the Descriptive Text material quite good and have the ability to writing quite good Descriptive Text in six aspects such as the topic is complete and clear but the details were not relating to the topic, identification is not complete and descriptions were arranged with few misuses connectives, numerous grammatical inaccuracies, limited range confusing words and word form, it had frequent errors of spelling, punctuation, and capitalization.

The students' abilities were categorized as "D" (not enough) if the students got score of <70, which has the students fail achieve the ability to understand the Descriptive Text material and not had the ability to

writing Descriptive Text in six aspects such as the topic is not clear and the details are not relating to the topic, identification is not complete and descriptions were arranged with misuses connectives, frequent grammatical inaccuracies, very poor knowledge of word, word forms, and not understandable, dominated by errors of spelling, punctuation, and capitalization.

The Implementation of Projects Based Learning strategy assisted by Card Sort in teaching writing of Descriptive Text at SMK Ma'arif Nu Kajen had been found some results of the data were as follows:

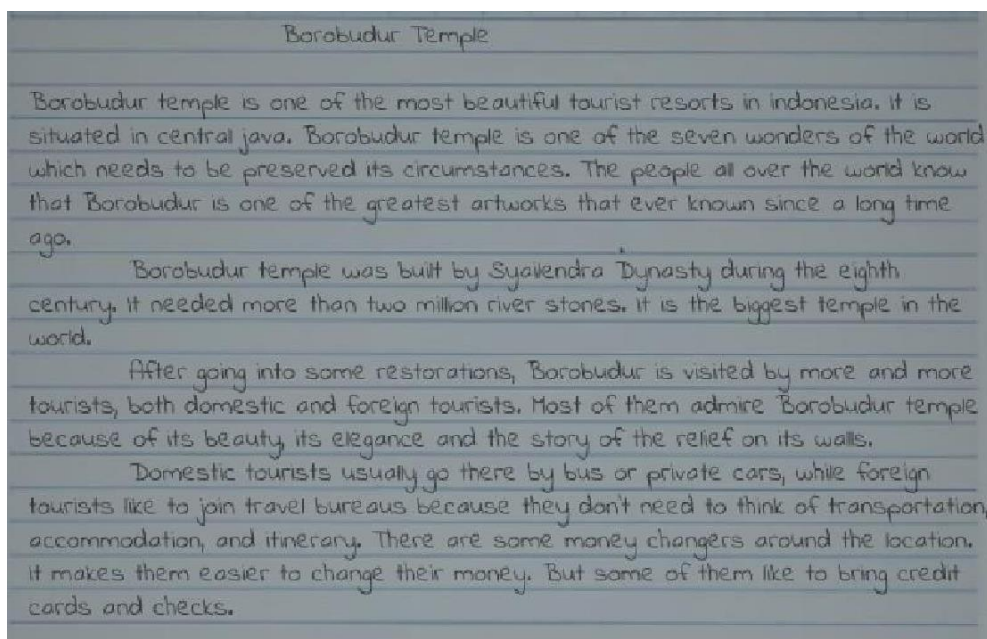
### **Data Result of The Test**

This test served to measure student learning outcomes on the cognitive aspect. In this research, researchers used individual tests in the form of multiple choice questions to measure student knowledge regarding the material that the teacher had taught. The number of questions given were 10 questions with each question worth 10 points, therefore that each student will get a score on a scale of 0-100. From the test that were carried out on 34 students obtained an average score of 87.94 or were included in the B (Good) category, which meant the students achieved the ability to understand Descriptive Text material well. The data details were 10 students got a score of 100, 10 students got a score of 90, 8 students got a score of 80, and 5 students got a score of 70. This shows that the application of the Project Based Learning strategy assisted by Card Sort in teaching writing Descriptive Text at SMK Ma'arif Nu Kajen obtained positive results related to students' understanding of cognitive aspects. Therefore, Project Based Learning as a teaching strategy and combined with Card Sort as a teaching media can be used as the new way of teaching writing Descriptive Text especially in theoretical understanding of the material being taught.

### **The Result of Project Assignment**

The project assignments aim to measure student learning outcomes in writing Descriptive Text with Project Based Learning as teaching strategy assisted by Card Sort as teaching media. In this study, researchers used project assignments in the form of written text results related to Descriptive Text that had been made by students. In assessing project assignments, researchers are based on the assessment instruments that had been made. The researcher adapted the writing assessment guidelines from Brown (2007: 246), but with adjustments to the assessment instruments according to writing Descriptive Text material. From the test that were carried out on 34 students obtained an average score of 83.34 or obtain category B (Good) results, which meant the students achieved the ability to writing good Descriptive Text in six aspects (content, organization, grammar, vocabulary, mechanics). This shows that the application of the Project Based Learning strategy assisted by Card Sort in teaching writing Descriptive Text at SMK Ma'arif Nu Kajen obtained positive results related to students' understanding of writing/producing text. Therefore, Project Based Learning as a teaching strategy and combined with Card Sort as a teaching media can be used as a new way of teaching writing Descriptive Text, especially in skill of writing/producing written text of Descriptive Text.

The data above were obtained from an analysis of texts that had been made by students in project assignments. This good result can be seen from the projects made by the majority of students achieving good assessment criteria. For example :



From the project assignment analysis that had been carried out by adapting the writing assessment guidelines from Brown (2007: 246) it can be seen that for Descriptive Text of the student, the content aspect obtained a score of 4 which means that the topic is completed and clear, the details were related to the topic. Then for the aspect of organization also obtained a score of 4 which means that identification is completed and descriptions were arranged with proper connectives. Grammar aspect also displays a good score of 4 which means that this text had very few grammatical inaccuracies. The vocabulary aspect also displays a good score of 4 which means that this text is effective for choice of words and word forms. Meanwhile, in the mechanics aspect, it got a score of 3 because this text has occasional errors of spelling, punctuation, and capitalization. This can be seen in writing the sentences "...central java" were not written using capital letters prefix even though they should use capital letters because it is a place name. Therefore it can be calculated with the assessment instruments of writing Descriptive Text of student obtains a total score of:

$$\begin{aligned}
 \text{SCORE} &= \frac{(3 \times C) + (2 \times O) + (2,5 \times G) + (2 \times V) + (0,5 \times M)}{10} \times 100 \\
 &= \frac{(3 \times 4) + (2 \times 4) + (2,5 \times 4) + (2 \times 4) + (0,5 \times 3)}{10} \times 100 \\
 &= 98,75
 \end{aligned}$$

### The Result of Interviews

From interviews that were conducted with English teachers at SMK Maarif NU Kajen, it was found that teachers who teach in class X financial accounting for institutions 3 at SMK Ma'arif NU Kajen have used Project-Based Learning as a teaching strategy. However, teachers were still rare in terms of combining Project Based Learning as a teaching strategy and Sort Cards as teaching media in classroom. In the opinion of the teacher who teaches class X Institutional Financial Accounting Class 3 at SMK Ma'arif NU

Kajen, Project Based Learning combined with Card Sort media is effectively applied in learning to write Descriptive Text. This is because Card Sort is quite easy to make and the implementation process is also simple, besides that it can also overcome boredom during the conventional learning process. The student responses in the teaching-learning process with Project Based Learning as a teaching strategy and Card Sort as teaching media were the student look more active and enthusiastic in participating in the teaching-learning process.

## CONCLUSION

The problems were faced by students in learning writing of Descriptive Text at SMK Ma'arif Nu Kajen is the students do not master the broader vocabulary or sentences and do not understand how to write descriptive text. The students have difficulty determining content, organizational structure, composing sentences and students also seem to feel bored with conventional learning. This makes the teaching strategies and teaching media need to be applied in accordance with the conditions of the students being taught and the material being delivered. By implementing a combination of appropriate teaching strategies and teaching media, it can overcome the problems faced by students in the learning process. Through the implementation of the right combination this will make a teaching process achieve the desired results. One of these combinations is a combination of Project Based Learning as a teaching strategy and Card Sort as a teaching media. From the research that had been done, the implementation of Projects Based Learning strategy assisted by Card Sort to teach writing of Descriptive Text at SMK Ma'arif Nu Kajen got good results. It can be seen from the students score in terms of cognitive/theoretical understanding related to Descriptive Text gets an average score of 87.94 or obtain category B (Good) results, which meant the students achieved the ability to understand Descriptive Text material well. Furthermore, the students skills in writing Descriptive Text projects reach an average score of 83.34 or obtain category B (Good) results, which meant the students achieved the ability to writing good Descriptive Text in six aspects (content, organization, grammar, vocabulary, mechanics). Therefore, that the combination of Project Based Learning as a teaching strategy and Card Sort as a teaching media can be an alternative way in teaching writing Descriptive Text.

## REFERENCE

- Brown, H. Douglas. (2007). Principles of Language Learning and Teaching, Fifth Edition, San Francisco.
- Daryanto and Rahardjo, M. (2012). Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Gava Media.
- Fathurrohman, M. (2016). Model-model Pembelajaran Inovatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Herwin, H., Husin, M. S., & Rahmawati, I. (2021). Penerapan Metode Card Sort Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqh Siswa Mts Nabil Husein Samarinda. Sultan Idris Journal of Psychology and Education, 1-16.
- Lubis, R. F. (2014). Writing Narrative Text. English Education: English Journal for Teaching and Learning, 2(1). 1-7.
- Meyers, Alan. (2005). Gateways Academic Writing, Effective sentence, Paragraph and Essays. Essex, England : Longman.
- Noprianto, E. (2017). Student's Descriptive text writing in SFL perspectives. IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics), 2(1), 65-81.
- Silberman, M. L. (2006). Active learning 101 cara belajar siswa aktif. Bandung: Nusamedia. Sugiono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.



## **DAMPAK PENGGUNAAN RETORIKA DALAM POSTER DAN IKLAN LAYANAN MASYARAKAT PADA FASILITAS UMUM TERHADAP PERSEPSI, SIKAP, DAN PERILAKU MASYARAKAT KABUPATEN PEKALONGAN**

**Maghfiroh, Fahrudin Eko Hardiyanto**

**Universitas Pekalongan  
firoh2018firoh@gmail.com**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak penggunaan retorika dalam poster dan iklan layanan masyarakat pada fasilitas umum terhadap persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat kabupaten pekalongan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer yang merupakan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan retorika dalam poster dan iklan layanan masyarakat pada fasilitas umum memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat di Kabupaten Pekalongan. Gaya retorika yang persuasif, dengan penggunaan bahasa yang efektif dan narasi yang kuat, mampu mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pesan yang disampaikan. Selain itu, penggunaan gambar-gambar yang menarik dan relevan, serta penekanan pada nilai-nilai budaya lokal, dapat membentuk sikap positif masyarakat terhadap fasilitas umum yang diiklankan. Respons yang baik dari masyarakat juga dapat mempengaruhi perilaku mereka, sehingga meningkatkan partisipasi dan keterlibatan dalam memanfaatkan fasilitas umum tersebut.

**Kata Kunci:** Retorika, Poster, Iklan Layanan Masyarakat, Persepsi, Sikap, dan Perilaku Masyarakat

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe and analyze the impact of the use of rhetoric in posters and public service advertisements in public facilities on the perceptions, attitudes, and behavior of the people of Pekalongan Regency. This research is a descriptive research using a qualitative approach. The data used is primary data which is the result of interviews with several communities. The results of this study indicate that the use of rhetoric in posters and public service advertisements in public facilities has a significant impact on the perceptions, attitudes and behavior of the people in Pekalongan Regency. A persuasive rhetorical style, with the use of effective language and strong narration, is able to influence people's perceptions of the message conveyed. In addition, the use of attractive and relevant images, as well as an emphasis on local cultural values, can shape people's positive attitudes towards advertised public facilities. A good response from the community can also influence their behavior, thereby increasing participation and involvement in utilizing these public facilities.*

**Keywords:** Rhetoric, Posters, Public Service Advertisements, Perceptions, Attitudes, and Community Behavior

### **PENDAHULUAN**

Penggunaan retorika dalam poster dan iklan layanan masyarakat pada fasilitas umum memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat. Penggunaan retorika dalam poster dan iklan dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu isu atau pesan yang ingin disampaikan. Melalui penggunaan kata-kata yang kuat, gambar yang memukau, atau pemilihan simbol-simbol yang tepat, retorika dapat mempengaruhi cara masyarakat memandang dan memahami suatu isu. Misalnya, penggunaan retorika yang emosional dalam poster kampanye anti-narkoba dapat membentuk persepsi bahwa narkoba adalah ancaman serius bagi masyarakat (Kim & Han, 2017).

Retorika juga dapat mempengaruhi sikap masyarakat terhadap suatu isu atau layanan masyarakat. Dengan menggunakan argumen yang kuat, emosi yang dipicu, atau nilai-nilai yang diaktualisasikan, retorika dapat mengubah pandangan dan sikap masyarakat terhadap suatu masalah. Misalnya, penggunaan retorika yang menyentuh hati dalam iklan layanan masyarakat tentang pentingnya pendidikan dapat menginspirasi masyarakat untuk menghargai dan mendukung upaya pendidikan (Baran & Davis, 2012).

Penggunaan retorika dalam poster dan iklan juga dapat mempengaruhi perilaku masyarakat. Retorika yang persuasif dan memicu emosi dapat memotivasi masyarakat untuk mengambil tindakan konkret atau

mengubah perilaku mereka. Misalnya, melalui iklan yang mempromosikan kesadaran akan kebersihan lingkungan, retorika yang digunakan dapat mendorong masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan fasilitas umum (Quick, dkk., 2018).

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis tentang dampak penggunaan retorika dalam poster dan iklan layanan masyarakat pada fasilitas umum memiliki terhadap persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini dilakukan di daerah tersebut dengan didasarkan kepada beberapa alasan. Pertama, Kabupaten Pekalongan memiliki konteks dan karakteristik yang unik. Melakukan penelitian di Kabupaten Pekalongan memungkinkan kita untuk memahami dampak penggunaan retorika dalam konteks lokal, dengan mempertimbangkan faktor-faktor budaya, sosial, dan politik yang khusus untuk daerah tersebut. Ini membantu dalam mengidentifikasi bagaimana pesan-pesan retorika dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial masyarakat setempat.

Kedua, setiap daerah atau masyarakat dapat memiliki kebutuhan spesifik yang harus diatasi oleh iklan layanan masyarakat. Penelitian di Kabupaten Pekalongan dapat membantu dalam memahami kebutuhan khusus masyarakat di sana, serta mempelajari efektivitas penggunaan retorika dalam mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku terkait kebutuhan tersebut. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan dan praktisi pemasaran dalam menyusun kampanye yang sesuai dengan konteks lokal.

Ketiga, penelitian yang dilakukan di Kabupaten Pekalongan dapat memberikan informasi yang berguna bagi penelitian lebih lanjut di daerah lain atau bahkan secara umum. Ketika kita memahami bagaimana retorika mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat di satu lokasi, kita dapat mengidentifikasi pola dan tren yang dapat diterapkan pada konteks yang lebih luas. Keempat, penelitian yang dilakukan di Kabupaten Pekalongan dapat memberikan pemahaman tentang dampak penggunaan retorika dalam iklan layanan masyarakat terhadap persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat. Informasi ini dapat digunakan untuk membantu pembuat kebijakan dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dalam mempengaruhi masyarakat untuk mengadopsi perilaku yang diinginkan, misalnya dalam hal kesehatan, lingkungan, atau kesadaran sosial.

Selain karena penelitian ini tidak benar-benar pernah dilakukan secara serupa oleh peneliti sebelumnya, peneliti berpendapat bahwa terdapat beberapa alasan kenapa penelitian ini perlu dilakukan. Pertama, poster dan iklan layanan masyarakat digunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan penting kepada masyarakat. Penelitian tentang dampak retorika dalam poster dan iklan tersebut menjadi penting karena dapat mengungkap pengaruhnya terhadap persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat di Kabupaten Pekalongan. Informasi ini dapat membantu para pengambil keputusan dalam merancang kampanye yang lebih efektif dan dapat menghasilkan perubahan yang diinginkan di masyarakat. Kedua, fasilitas umum, seperti taman, jalanan, atau gedung-gedung publik, memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian mengenai dampak penggunaan retorika dalam poster dan iklan pada fasilitas umum menjadi relevan karena dapat mengungkap bagaimana pesan-pesan yang disampaikan melalui media tersebut dapat memengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap penggunaan fasilitas umum. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya perawatan dan pemeliharaan fasilitas umum serta upaya untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkannya.

Ketiga, penelitian mengenai dampak retorika dalam poster dan iklan layanan masyarakat pada fasilitas umum di Kabupaten Pekalongan memiliki kebaruan karena fokusnya yang spesifik. Penelitian semacam ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang konteks lokal dan karakteristik masyarakat di Kabupaten Pekalongan. Kebaruan ini penting untuk memahami cara-cara yang paling efektif dalam

menyampaikan pesan-pesan penting kepada masyarakat setempat dan merumuskan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan keunikan daerah tersebut. Keempat, dalam era yang semakin berkembangnya teknologi dan media sosial, penelitian mengenai penggunaan retorika dalam poster dan iklan layanan masyarakat pada fasilitas umum juga memiliki kebaruan. Dalam konteks ini, penelitian dapat membantu mengidentifikasi tren dan inovasi baru dalam strategi komunikasi yang efektif. Informasi ini berguna bagi para praktisi komunikasi, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah dalam merancang kampanye yang menarik perhatian, efektif, dan relevan bagi masyarakat Kabupaten Pekalongan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian yang digunakan adalah data yang bersumber primer dari hasil wawancara dengan beberapa orang yang merupakan masyarakat di Kabupaten Pekalongan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat kabupaten Pekalongan menganggap bahwa poster dan iklan layanan masyarakat pada fasilitas umum bermanfaat dalam menyampaikan informasi penting tentang program pemerintah dan kegiatan sosial di daerah tersebut. Namun, masyarakat kabupaten Pekalongan juga berpendapat bahwa desain dan kontennya perlu diperbaiki agar pesan-pesan yang disampaikan lebih jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat. Meskipun demikian, secara keseluruhan, poster dan iklan layanan masyarakat dianggap penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu sosial, seperti kesehatan, pendidikan, dan lingkungan. Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah perlunya meningkatkan distribusi poster dan iklan untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat dapat mengakses informasi yang disampaikan secara merata.

Berkaitan dengan hal tersebut, kalau dilihat dari konteks strategi komunikasi publik, maka dapat dipahami bahwa pentingnya memperbaiki desain dan konten poster serta iklan layanan masyarakat pada fasilitas umum di Kabupaten Pekalongan agar pesan-pesan yang disampaikan lebih jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat. Hal ini mencerminkan upaya untuk mencapai efektivitas komunikasi publik yang lebih baik, di mana pesan-pesan yang disampaikan oleh pemerintah dan kegiatan sosial dapat sampai dengan baik kepada masyarakat (Bahri, 2021).

Selain itu, temuan tersebut juga menunjukkan bahwa poster dan iklan layanan masyarakat dianggap penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu sosial yang relevan, seperti kesehatan, pendidikan, dan lingkungan. Ini menunjukkan bahwa poster dan iklan layanan masyarakat dapat berperan sebagai alat komunikasi yang efektif untuk mengedukasi dan menginformasikan masyarakat tentang program pemerintah dan kegiatan sosial yang sedang berlangsung (Bahri, 2021).

Selanjutnya, perlunya meningkatkan distribusi poster dan iklan layanan masyarakat untuk memastikan akses informasi yang merata menunjukkan pentingnya mencapai cakupan yang luas dalam komunikasi publik. Strategi distribusi yang tepat dapat memastikan bahwa semua lapisan masyarakat, termasuk yang berada di daerah terpencil atau kurang terjangkau, memiliki akses yang adil terhadap informasi yang disampaikan melalui poster dan iklan layanan masyarakat (Bahri, 2021).

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa dalam strategi komunikasi publik, penting untuk memperhatikan desain yang jelas dan konten yang mudah dipahami, serta memastikan distribusi yang merata, agar poster dan iklan layanan masyarakat dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan informasi penting kepada masyarakat Kabupaten Pekalongan.

Masyarakat Kabupaten Pekalongan mengaku sering melihat poster dan iklan tersebut di tempat-tempat seperti pusat perbelanjaan, terminal, sekolah, dan kantor pemerintah. Masyarakat Kabupaten Pekalongan menganggap hal tersebut sangat membantu dalam menyampaikan informasi penting kepada masyarakat. Namun, sebagian masyarakat Kabupaten Pekalongan juga mengatakan bahwa poster dan iklan distribusinya tidak merata. Meskipun poster tersebut terlihat, namun sering kali terabaikan atau tidak mendapatkan perhatian serius dari masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, kalau dilihat dari konteks strategi komunikasi publik, maka hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran poster dan iklan pada tempat-tempat seperti pusat perbelanjaan, terminal, sekolah, dan kantor pemerintah di Kabupaten Pekalongan dianggap sangat membantu dalam menyampaikan informasi penting kepada masyarakat. Hal ini mencerminkan strategi yang tepat dalam memilih lokasi yang strategis untuk menjangkau audiens target. Namun, adanya keluhan bahwa distribusi poster dan iklan tidak merata menunjukkan adanya kelemahan dalam strategi tersebut. Meskipun poster dan iklan terlihat di tempat-tempat tersebut, sering kali mereka terabaikan atau tidak mendapatkan perhatian serius dari masyarakat. Hal ini dapat menunjukkan ketidakseimbangan dalam distribusi dan kurangnya strategi yang efektif dalam memastikan bahwa poster dan iklan benar-benar menarik perhatian dan diperhatikan oleh masyarakat (Raharjo & Rahardjo, 2020).

Dalam konteks strategi komunikasi publik, temuan tersebut menunjukkan perlunya memperbaiki strategi distribusi yang merata dan memastikan bahwa poster dan iklan ditempatkan di lokasi yang tepat untuk menarik perhatian masyarakat. Selain itu, diperlukan juga upaya dalam mendesain poster dan iklan dengan cara yang lebih menarik dan kreatif agar lebih mampu menarik perhatian masyarakat. Hal ini menekankan pentingnya strategi yang komprehensif dan terencana dalam komunikasi publik. Memahami audiens target, memilih lokasi yang tepat, merancang desain yang menarik, dan memastikan distribusi yang merata adalah faktor-faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam strategi komunikasi publik yang efektif. Dengan demikian, pemerintah dan pelaku komunikasi publik perlu meningkatkan upaya mereka dalam memperbaiki strategi distribusi dan meningkatkan daya tarik poster dan iklan layanan masyarakat agar pesan yang disampaikan dapat lebih efektif dalam menjangkau dan mempengaruhi masyarakat Kabupaten Pekalongan (Darmawan & Nurani, 2020).

Masyarakat Kabupaten Pekalongan menganggap retorika tersebut berhasil menarik perhatian, dengan pesan-pesan yang ditampilkan dengan gaya menarik, menggunakan kata-kata yang kuat, dan gambar yang menarik. Masyarakat merasa tertarik untuk membaca lebih lanjut atau mengambil tindakan setelah melihat poster atau iklan tersebut. Namun, sebagian masyarakat menganggap bahwa retorika yang digunakan perlu diperbaiki. Beberapa poster terlihat kurang menarik, menggunakan bahasa formal yang sulit dipahami oleh sebagian masyarakat, atau bahkan terlihat monoton atau menggunakan kata-kata klise. Hal tersebut menekankan perlunya penggunaan bahasa yang lebih sederhana, variasi, dan kreativitas dalam penggunaan retorika untuk membuat poster dan iklan lebih efektif dalam menarik perhatian masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, kalau dilihat dari konteks strategi komunikasi publik, maka hal tersebut menunjukkan bahwa retorika yang digunakan dalam poster dan iklan layanan masyarakat di Kabupaten Pekalongan berhasil menarik perhatian masyarakat. Penggunaan gaya menarik, kata-kata yang kuat, dan gambar yang menarik mampu membuat masyarakat tertarik untuk membaca lebih lanjut atau bahkan mengambil tindakan setelah melihat poster atau iklan tersebut. Namun, adanya pandangan bahwa retorika yang digunakan perlu diperbaiki menunjukkan adanya kekurangan atau kelemahan dalam penggunaan retorika dalam poster dan iklan. Beberapa poster terlihat kurang menarik, menggunakan bahasa formal yang sulit dipahami oleh sebagian masyarakat, atau bahkan terlihat monoton atau

menggunakan kata-kata klise. Hal ini mengindikasikan perlunya perbaikan dalam penggunaan retorika yang lebih efektif dan kreatif untuk mencapai tujuan komunikasi publik yang lebih baik (Meirawan & Sugiarto, 2019).

Dalam konteks strategi komunikasi publik, temuan ini menunjukkan perlunya penggunaan bahasa yang lebih sederhana, variasi, dan kreativitas dalam penggunaan retorika. Pemerintah dan pelaku komunikasi publik perlu mempertimbangkan audiens target mereka dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat secara umum. Selain itu, variasi dalam retorika dapat membantu mempertahankan minat dan perhatian masyarakat terhadap poster dan iklan, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih efektif. Hal ini menekankan pentingnya strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat, memahami preferensi dan kebutuhan audiens target, serta berinovasi dalam penggunaan retorika yang kreatif. Dengan mengadopsi retorika yang lebih sederhana, variasi, dan kreatif, pemerintah dan pelaku komunikasi publik dapat meningkatkan efektivitas poster dan iklan layanan masyarakat dalam menarik perhatian masyarakat Kabupaten Pekalongan, serta meningkatkan kemungkinan masyarakat untuk membaca lebih lanjut atau mengambil tindakan yang diharapkan (Nurdin & Putri, 2018).

Masyarakat menganggap pesan-pesan tersebut sangat efektif, disusun dengan baik, dan menggunakan bahasa persuasif. Masyarakat merasa terdorong untuk berpikir lebih lanjut atau mengambil tindakan setelah melihat poster atau iklan tersebut. Namun, ada juga masyarakat yang menganggap pesan-pesan tersebut perlu ditingkatkan. Beberapa pesan terasa ambigu atau kurang jelas, dan masyarakat berharap adanya kejelasan dan kefokusannya yang lebih baik. Hal tersebut menekankan perlunya meningkatkan kejelasan dan kefokusannya dalam pesan-pesan yang disampaikan melalui retorika dalam poster dan iklan. Selain itu, ada juga informan yang menyatakan bahwa pesan-pesan tersebut cukup menarik, tetapi terkadang terlalu berlebihan. Perlunya mencapai keseimbangan yang baik dalam menyampaikan pesan agar tetap informatif tanpa terlihat berlebihan menjadi catatan penting dalam penelitian ini.

Berkaitan dengan hal tersebut, kalau dilihat dari konteks strategi komunikasi publik, maka hal tersebut menunjukkan bahwa pesan-pesan yang disampaikan melalui retorika dalam poster dan iklan layanan masyarakat dianggap sangat efektif dan menggunakan bahasa persuasif. Masyarakat merasa terdorong untuk berpikir lebih lanjut atau bahkan mengambil tindakan setelah melihat poster atau iklan tersebut. Namun, adanya pandangan bahwa pesan-pesan tersebut perlu ditingkatkan menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kejelasan dan kefokusannya dalam pesan-pesan yang disampaikan melalui retorika tersebut. Beberapa pesan terasa ambigu atau kurang jelas, dan masyarakat mengharapkan adanya kejelasan dan kefokusannya yang lebih baik. Hal ini menekankan perlunya merancang pesan-pesan yang lebih terstruktur dan terfokus agar dapat mengkomunikasikan informasi dengan lebih jelas dan memudahkan pemahaman masyarakat (Lusiyanti, 2018).

Selain itu, adanya informan yang menyatakan bahwa pesan-pesan tersebut terkadang terlalu berlebihan menunjukkan perlunya mencapai keseimbangan yang baik dalam menyampaikan pesan. Meskipun penting untuk membuat pesan menarik dan memikat perhatian masyarakat, tetapi terlalu berlebihan dapat mengaburkan pesan yang ingin disampaikan atau membuat masyarakat merasa skeptis terhadap keotentikan informasi yang diberikan. Oleh karena itu, penting untuk mencapai keseimbangan antara menarik perhatian dan tetap menjaga informasi yang disampaikan agar tetap informatif dan terpercaya (Winahyu, 2017). Dalam konteks strategi komunikasi publik, temuan ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam merancang pesan-pesan yang lebih jelas, terfokus, dan terukur.

Pemerintah dan pelaku komunikasi publik perlu mempertimbangkan kejelasan pesan, fokus pada tujuan komunikasi, serta mencapai keseimbangan antara daya tarik dan keaslian informasi. Dengan melakukan

ini, pesan-pesan melalui retorika dalam poster dan iklan layanan masyarakat dapat menjadi lebih efektif dalam memotivasi masyarakat untuk berpikir lebih lanjut atau mengambil tindakan yang diharapkan (Wardani & Utomo, 2016).

Retorika dalam poster dan iklan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap masyarakat Pekalongan terhadap isu-isu yang disampaikan. Bahasa yang persuasif, gambar yang kuat, dan kesesuaian dengan nilai-nilai sosial lokal dapat meningkatkan efektivitas retorika dalam mempengaruhi sikap.

Berkaitan dengan hal tersebut, kalau dilihat dari konteks strategi komunikasi publik, maka hal tersebut menunjukkan bahwa retorika yang digunakan dalam poster dan iklan layanan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap masyarakat Pekalongan terhadap isu-isu yang disampaikan. Gaya retorika yang persuasif, gambar yang kuat, dan kesesuaian dengan nilai-nilai sosial lokal membantu meningkatkan efektivitas retorika dalam mempengaruhi sikap masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya peran strategi komunikasi publik yang efektif dalam mempengaruhi sikap masyarakat terhadap isu-isu yang relevan. Penggunaan bahasa yang persuasif membantu mempengaruhi keyakinan dan sikap masyarakat, sementara gambar yang kuat membangkitkan emosi dan memperkuat dampak pesan yang disampaikan. Selain itu, kesesuaian dengan nilai-nilai sosial lokal memperkuat relevansi pesan dengan konteks masyarakat Pekalongan, sehingga meningkatkan keterhubungan emosional dan penerimaan terhadap pesan (Nugroho, 2015).

Dalam strategi komunikasi publik, hal ini menunjukkan perlunya perencanaan yang cermat dalam merancang pesan-pesan yang persuasif dan relevan dengan konteks sosial dan budaya lokal. Memahami nilai-nilai, norma, dan kepercayaan masyarakat merupakan faktor penting dalam membangun retorika yang efektif. Selain itu, pemilihan gambar dan elemen visual yang kuat juga menjadi aspek penting dalam merancang pesan yang dapat mempengaruhi sikap masyarakat. Dengan mempertimbangkan retorika yang efektif dalam poster dan iklan layanan masyarakat, pemerintah dan pelaku komunikasi publik dapat memperkuat pengaruh pesan terhadap sikap masyarakat Pekalongan terhadap isu-isu yang disampaikan. Dalam konteks strategi komunikasi publik, hal ini menunjukkan pentingnya penggunaan retorika yang tepat dalam mencapai tujuan komunikasi publik yang lebih efektif dan berdampak positif (Kartika, 2014).

Retorika dalam poster dan iklan dapat berhasil mempengaruhi perilaku masyarakat Pekalongan terkait isu-isu yang disampaikan. Ketika retorika yang digunakan sangat persuasif dan didukung oleh fakta yang kuat, masyarakat cenderung merespons dengan mengubah perilaku mereka. Namun, penting juga untuk mempertimbangkan faktor aksesibilitas yang dapat mempengaruhi implementasi perubahan perilaku.

Berkaitan dengan hal tersebut, kalau dilihat dari konteks strategi komunikasi publik, maka hal tersebut menunjukkan bahwa retorika yang digunakan dalam poster dan iklan layanan masyarakat memiliki potensi untuk mempengaruhi perilaku masyarakat Pekalongan terkait isu-isu yang disampaikan. Ketika retorika yang digunakan sangat persuasif dan didukung oleh fakta yang kuat, masyarakat cenderung merespons dengan mengubah perilaku mereka. Hal ini menekankan pentingnya penggunaan strategi komunikasi publik yang efektif dalam merancang retorika yang persuasif dan berbasis fakta. Memahami audiens target dan menciptakan pesan yang meyakinkan dengan menggunakan argumen yang kuat dan terpercaya dapat membantu mempengaruhi perilaku masyarakat. Namun, penting juga untuk mempertimbangkan faktor aksesibilitas dalam konteks perubahan perilaku. Meskipun retorika yang persuasif dapat memotivasi masyarakat untuk mengubah perilaku, kesuksesan implementasi perubahan perilaku juga tergantung pada faktor aksesibilitas. Masyarakat perlu memiliki akses yang mudah dan terjangkau terhadap sumber daya, informasi, atau langkah-langkah yang diperlukan untuk mengubah

perilaku mereka. Oleh karena itu, strategi komunikasi publik juga harus mempertimbangkan cara untuk memastikan aksesibilitas yang memadai bagi masyarakat dalam menerapkan perubahan perilaku yang diinginkan (Pratama & Wijaya, 2021).

Dalam konteks strategi komunikasi publik, hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan retorika dalam mempengaruhi perilaku masyarakat tergantung pada kombinasi faktor persuasif dan fakta yang kuat, serta pemikiran tentang aksesibilitas. Dengan mempertimbangkan kedua faktor ini, pemerintah dan pelaku komunikasi publik dapat merancang strategi yang lebih holistik untuk mempengaruhi dan mendukung perubahan perilaku yang diinginkan dalam masyarakat Pekalongan (Putri & Kusumaningrum, 2020).

Retorika dalam poster dan layanan iklan memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Pekalongan terhadap isu-isu sosial. Retorika yang kuat dan persuasif dalam poster dapat menarik perhatian dan membangkitkan emosi, sementara layanan iklan memiliki kemampuan untuk menciptakan kampanye iklan yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan sosial kepada masyarakat. Kedua faktor ini dapat bekerja bersama untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong partisipasi dalam solusi isu-isu sosial.

Berkaitan dengan hal tersebut, kalau dilihat dari konteks strategi komunikasi publik, maka hal tersebut menunjukkan bahwa retorika dalam poster dan layanan iklan memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Pekalongan terhadap isu-isu sosial. Retorika yang kuat dan persuasif dalam poster mampu menarik perhatian dan membangkitkan emosi masyarakat. Hal ini membantu memperkuat kesadaran mereka terhadap isu-isu sosial yang disampaikan. Di sisi lain, layanan iklan memiliki kemampuan untuk menciptakan kampanye iklan yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan sosial kepada masyarakat. Melalui kombinasi elemen audiovisual yang dinamis, narasi yang kuat, dan gaya retorika yang persuasif, layanan iklan mampu mempengaruhi perasaan dan emosi masyarakat secara lebih langsung dan mendalam (Sulistyo & Ananta, 2020).

Kedua faktor ini, yakni retorika dalam poster dan layanan iklan, dapat bekerja bersama dalam strategi komunikasi publik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong partisipasi dalam solusi isu-isu sosial. Retorika yang kuat dan persuasif dalam poster dapat menarik perhatian masyarakat dan memancing minat mereka untuk memahami lebih lanjut tentang isu-isu sosial yang disampaikan. Sementara itu, layanan iklan dengan daya tarik audiovisualnya dapat membangun koneksi emosional yang kuat dan memicu keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dalam solusi isu-isu tersebut (Rahayu & Lubis, 2019).

Retorika yang kuat dalam poster dan iklan dapat mendorong masyarakat Pekalongan untuk bertindak atau melakukan sesuatu terkait dengan isu yang disampaikan. Retorika yang persuasif dapat menggerakkan emosi dan membangkitkan motivasi untuk berpartisipasi dalam solusi isu-isu tersebut. Namun, faktor-faktor lain seperti keterlibatan sosial dan relevansi isu dalam konteks lokal juga mempengaruhi motivasi individu untuk bertindak. Perubahan perilaku jangka panjang dapat terjadi jika retorika yang kuat didukung oleh tindakan konkret dan dukungan yang memudahkan implementasi perubahan perilaku.

Berkaitan dengan hal tersebut, kalau dilihat dari konteks strategi komunikasi publik, maka hal tersebut menunjukkan bahwa retorika yang kuat dalam poster dan iklan memiliki potensi untuk mendorong masyarakat Pekalongan untuk bertindak atau melakukan sesuatu terkait dengan isu yang disampaikan. Retorika yang persuasif mampu menggerakkan emosi dan membangkitkan motivasi dalam diri masyarakat untuk berpartisipasi dalam solusi isu-isu tersebut. Namun, terdapat faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi motivasi individu untuk bertindak. Keterlibatan sosial, seperti dukungan dari

lingkungan sekitar, keluarga, atau teman, dapat memperkuat motivasi individu untuk melibatkan diri dalam tindakan yang diusulkan. Selain itu, relevansi isu dalam konteks lokal juga memiliki peran penting. Jika isu tersebut terkait langsung dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat Pekalongan, maka motivasi untuk bertindak akan lebih tinggi (Wibowo, 2019)..

Dalam strategi komunikasi publik, hal ini menunjukkan bahwa retorika yang kuat dalam poster dan iklan perlu didukung oleh faktor-faktor lain untuk mencapai perubahan perilaku yang berkelanjutan. Retorika yang persuasif dapat membangkitkan motivasi, tetapi perubahan perilaku jangka panjang dapat terjadi jika retorika tersebut didukung oleh tindakan konkret dan dukungan yang memudahkan implementasi perubahan perilaku (Suryani & Effendi, 2018).

Dalam merancang strategi komunikasi publik, penting bagi pemerintah dan pelaku komunikasi publik untuk mempertimbangkan cara untuk membangun keterlibatan sosial dan relevansi isu dalam konteks lokal. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, menyediakan sumber daya dan dukungan yang memudahkan implementasi perubahan perilaku, serta memanfaatkan retorika yang kuat dalam poster dan iklan, strategi komunikasi publik dapat menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan dalam masyarakat Pekalongan terkait dengan isu-isu yang disampaikan (Puspitasari & Kurniawan, 2017).

Penggunaan retorika memiliki peranyang penting dalam mempromosikan perilaku positif atau mengubah perilaku negatif dalam masyarakat Pekalongan. Retorika yang tepat dan persuasif dapat mempengaruhi pikiran dan emosi masyarakat, sehingga mereka dapat terbuka untuk mengadopsi perilaku baru sesuai dengan pesan yang disampaikan. Namun, penting juga untuk menjaga integritas retorika dan mewaspadaai risiko manipulasi atau penyalahgunaan retorika untuk tujuan yang tidak sejalan dengan kebaikan masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, kalau dilihat dari konteks strategi komunikasi publik, maka hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan retorika memiliki peranyang penting dalam mempromosikan perilaku positif atau mengubah perilaku negatif dalam masyarakat Pekalongan. Retorika yang tepat dan persuasif dapat mempengaruhi pikiran dan emosi masyarakat, sehingga mereka lebih terbuka untuk mengadopsi perilaku baru sesuai dengan pesan yang disampaikan (Faradiba & Widayanti, 2017).

Penting bagi strategi komunikasi publik untuk memanfaatkan retorika yang tepat untuk mempengaruhi masyarakat secara positif. Dalam konteks ini, retorika yang baik adalah yang mampu menyampaikan pesan dengan jelas, meyakinkan, dan memotivasi masyarakat untuk mengadopsi perilaku yang diinginkan. Retorika yang persuasif mampu mempengaruhi sikap dan keyakinan masyarakat, sehingga mereka lebih mungkin untuk mengubah perilaku negatif atau mengadopsi perilaku positif. Namun, strategi komunikasi publik juga harus waspada terhadap risiko manipulasi atau penyalahgunaan retorika. Retorika yang kuat dapat digunakan untuk mengarahkan perilaku masyarakat dalam berbagai arah, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, penting untuk menjaga integritas retorika, menghindari manipulasi, dan memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan melalui retorika benar-benar sejalan dengan kebaikan dan kesejahteraan masyarakat (Susanto & Wijaya, 2016).

Dalam konteks strategi komunikasi publik, temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang bertanggung jawab dan etis dalam penggunaan retorika. Pemerintah dan pelaku komunikasi publik perlu memastikan bahwa retorika yang digunakan mengutamakan kebaikan masyarakat dan tidak menyalahgunakan kekuatan persuasifnya. Dalam hal ini, pengawasan, transparansi, dan konsistensi dengan nilai-nilai etika komunikasi publik sangat penting. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, strategi komunikasi publik dapat menggunakan retorika secara efektif untuk mempromosikan perilaku positif dan mengubah perilaku negatif dalam masyarakat Pekalongan, sambil tetap menjaga integritas dan etika dalam penggunaan retorika tersebut (Hartono & Kusuma, 2015).



Retorika dalam poster dan layanan iklan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan masyarakat Pekalongan dalam isu-isu sosial. Retorika yang kuat, persuasif, dan relevan dapat mempengaruhi pikiran, emosi, dan tindakan masyarakat untuk terlibat dalam solusi isu-isu sosial. Poster dan layanan iklan berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan sosial secara luas kepada masyarakat dan membangkitkan kesadaran serta motivasi untuk berpartisipasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, kalau dilihat dari konteks strategi komunikasi publik, maka hal tersebut menunjukkan bahwa retorika dalam poster dan layanan iklan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan masyarakat Pekalongan dalam isu-isu sosial. Retorika yang kuat, persuasif, dan relevan mampu mempengaruhi pikiran, emosi, dan tindakan masyarakat, sehingga mereka menjadi lebih terlibat dalam solusi isu-isu sosial yang disampaikan (Sutanto & Santoso, 2014).

Poster dan layanan iklan berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan sosial secara luas kepada masyarakat. Melalui kombinasi retorika yang kuat, persuasif, dan relevan dengan konteks lokal, poster dan layanan iklan dapat menciptakan kesadaran yang luas dan membangkitkan motivasi dalam diri masyarakat untuk berpartisipasi dalam solusi isu-isu sosial yang disampaikan (Mustika, 2021).

Dalam strategi komunikasi publik, hal ini menunjukkan pentingnya merancang pesan-pesan sosial yang efektif dengan menggunakan retorika yang tepat. Retorika yang kuat dan persuasif dapat mempengaruhi pikiran dan emosi masyarakat, sehingga mereka merasa terhubung dan terpenggil untuk bertindak. Selain itu, relevansi retorika dengan konteks lokal juga penting untuk memastikan pesan-pesan yang disampaikan menjadi lebih relevan dan dapat menarik perhatian masyarakat. Dalam hal ini, poster dan layanan iklan berfungsi sebagai alat yang efektif dalam menyebarkan pesan-pesan sosial dan membangun keterlibatan masyarakat dalam isu-isu sosial. Melalui retorika yang kuat dan persuasif, poster dan layanan iklan dapat mendorong masyarakat Pekalongan untuk merespons, berpartisipasi, dan terlibat dalam solusi isu-isu sosial yang relevan dengan komunitas mereka (Mustika, 2021).

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, strategi komunikasi publik dapat merancang kampanye yang efektif dengan memanfaatkan retorika yang kuat dan relevan dalam poster dan layanan iklan. Dengan cara ini, pesan-pesan sosial dapat disampaikan dengan lebih luas, menginspirasi keterlibatan masyarakat, dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam solusi isu-isu sosial yang mempengaruhi Kabupaten Pekalongan (Utami & Kusuma, 2020).

Masyarakat Pekalongan memberikan saran dan rekomendasi yang berharga terkait penggunaan retorika dalam poster dan layanan iklan masyarakat untuk mencapai dampak yang lebih positif di Kabupaten Pekalongan. Saran-saran tersebut meliputi pemahaman nilai-nilai lokal dan budaya, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, melibatkan masyarakat dalam proses perancangan dan pelaksanaan, serta melakukan evaluasi terencana terhadap dampak yang dicapai. Rekomendasi ini dapat membantu memastikan bahwa retorika dalam poster dan layanan iklan dapat efektif dalam menjangkau dan mempengaruhi masyarakat Pekalongan secara positif.

Berkaitan dengan hal tersebut, kalau dilihat dari konteks strategi komunikasi publik, maka terdapat beberapa hal yang bisa dipahami. Pertama, saran dan rekomendasi yang diberikan oleh masyarakat Pekalongan terkait penggunaan retorika dalam poster dan layanan iklan masyarakat menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami dan merespons nilai-nilai lokal dan budaya, serta melibatkan masyarakat dalam proses perancangan dan pelaksanaan komunikasi publik. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi publik yang efektif harus bersifat responsif terhadap kebutuhan dan konteks lokal (Utami & Kusuma, 2020).

Kedua, pemahaman nilai-nilai lokal dan budaya merupakan faktor penting dalam merancang retorika yang tepat dan relevan bagi masyarakat Pekalongan. Dengan memahami dan mempertimbangkan nilai-

nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, retorika dalam poster dan layanan iklan dapat mencapai keterhubungan emosional yang lebih dalam dan menginspirasi partisipasi aktif (Suwandi & Utami, 2019). Ketiga, penggunaan bahasa yang mudah dipahami juga menjadi saran yang berharga. Dalam komunikasi publik, penggunaan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh masyarakat dapat meningkatkan efektivitas retorika dalam menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan (Rizqi & Sari, 2018).

Keempat, melibatkan masyarakat dalam proses perancangan dan pelaksanaan komunikasi publik juga sangat penting. Dengan melibatkan masyarakat Pekalongan, baik dalam merancang pesan maupun dalam pelaksanaan kampanye, strategi komunikasi publik dapat menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Hal ini membantu memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan melalui retorika dalam poster dan layanan iklan dapat lebih relevan, diterima dengan baik, dan memicu partisipasi yang lebih aktif dari masyarakat (Prihastuti, 2017).

Kelima, rekomendasi untuk melakukan evaluasi terencana terhadap dampak yang dicapai menunjukkan pentingnya melacak dan mengevaluasi efektivitas retorika dalam poster dan layanan iklan. Dengan melakukan evaluasi, pemerintah dan pelaku komunikasi publik dapat memahami sejauh mana pesan-pesan yang disampaikan telah mencapai dampak yang diharapkan, dan melakukan perbaikan atau penyesuaian jika diperlukan (Prihastuti, 2017).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan retorika dalam poster dan iklan layanan masyarakat pada fasilitas umum memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat di Kabupaten Pekalongan. Gaya retorika yang persuasif, dengan penggunaan bahasa yang efektif dan narasi yang kuat, mampu mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pesan yang disampaikan. Selain itu, penggunaan gambar-gambar yang menarik dan relevan, serta penekanan pada nilai-nilai budaya lokal, dapat membentuk sikap positif masyarakat terhadap fasilitas umum yang diiklankan. Respons yang baik dari masyarakat juga dapat mempengaruhi perilaku mereka, sehingga meningkatkan partisipasi dan keterlibatan dalam memanfaatkan fasilitas umum tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Angraini, N., & Hasanah, R. (2013). Efektivitas Iklan Layanan Masyarakat Pemerintah dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 129-140.
- Bahri, S. (2021). Strategi Komunikasi Pemerintah dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat melalui Poster Kampanye: Studi Kasus Pilpres 2019. *Jurnal Komunikasi Bisnis*, 9(2), 184-194.
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2012). *Mass communication theory: Foundations, ferment, and future*. Wadsworth Cengage Learning.
- Darmawan, D., & Nurani, L. W. (2020). Peran Poster Dalam Komunikasi Visual Politik Pemerintah di Era Digital. *Jurnal Visual Communication Design*, 1(2), 34-46.
- Faradiba, R., & Widayanti, W. (2017). Peran Iklan Layanan Masyarakat Pemerintah dalam Meningkatkan Kepedulian Masyarakat terhadap Program Gerakan Nasional Revolusi Mental. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 1(1), 67-80.
- Hartono, A. B., & Kusuma, R. H. (2015). Strategi Komunikasi Pemerintah Melalui Iklan Layanan Masyarakat dalam Mengatasi Permasalahan Lingkungan. *Jurnal Komunikasi*, 7(1), 53-64.

- Hidayat, A. N., & Wahyuni, N. S. (2014). Strategi Komunikasi Pemerintah dalam Kampanye Iklan Layanan Masyarakat Pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Komunikasi*, 6(1), 33-44.
- Kartika, D. R. (2014). Pemanfaatan Poster dalam Strategi Komunikasi Publik Pemerintah: Studi Kasus Kampanye HIV/AIDS di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 59-69.
- Kim, S., & Han, D. (2017). The effect of rhetorical figures on persuasion: The mediating role of perceived argument quality and reactance. *Journal of Current Issues & Research in Advertising*, 38(2), 39-54.
- Kusuma, R. H., & Prihatini, R. (2015). Komunikasi Pemerintah Melalui Iklan Layanan Masyarakat dalam Mengatasi Permasalahan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 163-174.
- Lusiyanti, L. (2018). Pengaruh Iklan Layanan Masyarakat Pemerintah dalam Membangun Citra Positif Pada Pemerintahan Daerah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 149-161.
- Mardiana, N., & Fitranti, D. Y. (2016). Peran Iklan Layanan Masyarakat Pemerintah dalam Meningkatkan Kepedulian Masyarakat terhadap Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 174-185.
- Meirawan, A., & Sugiarto, A. (2019). Komunikasi Visual Politik Melalui Poster pada Pilkada DKI Jakarta 2017. *Jurnal Ecodemica*, 3(1), 83-94.
- Mustika, A. (2021). Komunikasi Pemerintah dalam Kampanye AntiRokok Melalui Poster. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 55-65.
- Nugroho, B. (2015). Strategi Komunikasi Pemerintah Melalui Poster dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Bahaya Narkoba. *Jurnal Communico*, 1(1), 39-50.
- Nurdin, E., & Putri, D. A. (2018). Efektivitas Iklan Layanan Masyarakat Pemerintah dalam Mengkomunikasikan Program Pengelolaan Sampah. *Jurnal Komunikasi Massa*, 11(2), 129-139.
- Pratama, A., & Wijaya, E. K. (2021). Efektivitas Iklan Layanan Masyarakat Pemerintah dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Program Vaksinasi COVID-19. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 19(1), 54-65.
- Prihastuti, T. (2017). Strategi Komunikasi Pemerintah Melalui Iklan Layanan Masyarakat dalam Mendorong Partisipasi Masyarakat pada Program Pengembangan Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Komunikasi Bisnis*, 5(2), 155-166.
- Puspitasari, Y. A., & Kurniawan, A. (2017). Pemanfaatan Media Sosial oleh Pemerintah dalam Kampanye Iklan Layanan Masyarakat. *Jurnal Studi Komunikasi*, 1(2), 159-168.
- Putri, R. M., & Kusumaningrum, A. D. (2020). Analisis Strategi Komunikasi Pemerintah dalam Kampanye Keselamatan Ber Lalu Lintas Melalui Iklan Layanan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 24(2), 123-136.
- Quick, B. L., Bates, B. R., & Limegrover, K. (2018). Rhetorical style and scientific beliefs influence communication about climate change. *Environmental Communication*, 12(7), 870-886.
- Raharjo, D. R., & Rahardjo, T. B. (2020). Strategi Komunikasi Pemerintah Melalui Poster dalam Mendorong Partisipasi Masyarakat dalam Pemilu. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 173-184.
- Rahayu, I. S., & Lubis, M. (2019). Komunikasi Pemerintah dalam Kampanye Anti Hoaks melalui Iklan Layanan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 71-81.
- Rizqi, F., & Sari, D. K. (2018). Komunikasi Pemerintah dalam Kampanye Iklan Layanan Masyarakat Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 243-254.
- Sulistyo, S., & Ananta, S. (2020). Peran Iklan Layanan Masyarakat Pemerintah dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Program Pengendalian Narkoba. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 23(1), 35-46.

- Suryani, M., & Effendi, D. (2018). Pengaruh Kampanye Iklan Layanan Masyarakat Pemerintah terhadap Sikap dan Partisipasi Masyarakat dalam Pilkada. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 22(1), 53-64.
- Susanto, A. P., & Wijaya, A. (2016). Analisis Pemanfaatan Iklan Layanan Masyarakat Pemerintah dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 89-100.
- Sutanto, H., & Santoso, P. (2014). Peran Media Sosial dalam Kampanye Iklan Layanan Masyarakat Pemerintah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(2), 123-134.
- Suwandi, E., & Utami, A. (2019). Efektivitas Iklan Layanan Masyarakat Pemerintah dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Kesehatan Gigi dan Mulut. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 10(1), 22-34.
- Utami, P. R., & Kusuma, A. H. (2020). Pemanfaatan Media Sosial dalam Kampanye Iklan LayMaaf, tampaknya ada kesalahan pada nomor terakhir. Berikut daftar lengkapnya:
- Wardani, S. A., & Utomo, A. W. (2016). Keterlibatan Masyarakat dalam Program Iklan Layanan Masyarakat Pemerintah di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 8(1), 73-84.
- Wibowo, D. (2019). Efektivitas Kampanye Iklan Layanan Masyarakat Pemerintah dalam Mendorong Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pemilu. *Jurnal Komunikasi Massa*, 12(2), 141-152.
- Winahyu, A. (2017). Strategi Komunikasi Pemerintah dalam Kampanye Iklan Layanan Masyarakat untuk Mendorong Partisipasi Masyarakat dalam Program Vaksinasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 55-65.

## **DIKSI DALAM NOVEL *PARABLE* KARYA BRIAN KHRISNA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN MENGANALISIS ISI DAN KEBAHASAAN NOVEL DI SMA**

**Muhamad Syahril Ramdhani, Afrinar Pramitasari**

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Pekalongan**

**[syahrilramadhani67.msr@gmail.com](mailto:syahrilramadhani67.msr@gmail.com)**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tentang diksi dalam novel *Parable* karya Brian Khrisna. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Data dalam penelitian ini adalah penggalan wacana berupa kata atau frasa dalam novel *parable* yang diduga mengandung diksi. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Parable* karya Brian Khrisna. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan model interaktif. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya penggunaan diksi berdasarkan penggolongan kata yang berupa kata abstrak dan kata konkret, kata umum dan kata khusus, kata populer dan kata kajian, kata baku dan tidak baku, kata asli dan kata serapan. Tujuan dari penelitian ini adalah agar para pembaca dapat mengetahui unsur-unsur kebahasaan khususnya unsur diksi dalam novel. Hasil penelitian ini juga bisa diimplikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII Sekolah Menengah Atas pada materi menganalisis isi dan kebahasaan novel. Selain itu hasil dari penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi sumber referensi bagi peneliti lainnya.

**Kata Kunci** : diksi, kata, novel.

### **ABSTRACT**

This research examines the diction in the novel *Parable* by Brian Khrisna. This research uses descriptive qualitative research method. The data collection technique uses reading and note-taking techniques. The data in this research are fragments of discourse in the form of words or phrases in the novel *Parable* that allegedly contain diction. The data source in this research is the novel *Parable* by Brian Khrisna. The data analysis technique used is descriptive qualitative with interactive model. The result of this research is the use of diction based on the classification of words in the form of abstract words and concrete words, general words and special words, popular words and study words, standard and non-standard words, original words and absorbed words. The purpose of this research is so that readers can know the linguistic elements, especially the diction elements in the novel. The results of this study can also be implicated in Indonesian language learning in class XII of Senior High School on the material of analyzing the content and language of novels. In addition, the results of this study are also expected to be a source of reference for other researchers.

**Key Words** : diction, words, novel.

### **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan sistem yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa juga merupakan sistem atau tanda untuk melambangkan suatu objek, konsep, dan mempresentasikan ide dalam dunia nyata. Bahasa memainkan peran yang penting dalam membangun identitas sosial, budaya, dan pemikiran manusia serta memungkinkan orang untuk berkomunikasi secara efektif satu sama lain. Menurut Kridalaksana dan Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbiter dan digunakan oleh para anggota kelompok sosial dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga dapat mempengaruhi cara orang melihat dunia dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Diksi berkaitan dengan erat dengan unsur kebahasaan dalam sebuah karya sastra, hal itu terjadi karena penulis memilih dan mengatur kata atau frasa dalam penggalan wacananya agar pesan atau gagasan yang disampaikan oleh penulis dapat tersampaikan oleh pembacanya. Diksi merujuk kepada pilihan kata yang digunakan penulis dalam menulis sebuah karya sastra, penulis juga harus memperhatikan dan mempertimbangkan makna dan nuansa dari kata-kata yang dipilih sehingga menjadi diksi yang tepat dan

dapat membantu kualitas tulisan. Diksi digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan suatu gagasan sehingga pembaca karya sastra bisa mendapatkan pesan atau makna tertentu sesuai dengan harapan penulis. Menurut Triningsih (2018 : 15) diksi atau pilihan kata merupakan ketetapan seseorang dalam memilih dan menggunakan kata sesuai dengan situasi dan kondisi. Penulis harus mampu memilih kata agar informasi yang disampaikan menjadi tepat dan tidak bersifat ambigu.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang dibuat oleh manusia, novel dibuat dengan memiliki tujuan yang diungkapkan penulisnya agar para pembaca dapat mengekspresikan dari tulisan yang disampaikan oleh pengarangnya. Jassin (1991 : 185) juga mengemukakan novel adalah karya sastra prosa naratif yang panjang dan kompleks, Jassin juga menjelaskan bahwa novel juga membahas tentang kehidupan manusia dalam hubungan bermasyarakat, serta memiliki karakteristik berupa plot, setting, tokoh, tema, dan gaya bahasa yang khas. Novel juga memiliki karakter, konflik yang tergambar dengan detail dan kompleks. Seiring dengan perkembangan teknologi, novel saat ini sudah bisa diakses secara *online* dalam bentuk e-book sehingga semakin mudah untuk diakses dan dinikmati oleh masyarakat luas.

*Parable* adalah salah satu novel karya Brian Khrisna yang menceritakan seorang siswa sekolah menengah atas (sma) yang hidupnya serba kekurangan, baik fisik maupun non-fisik. Brian Khrisna adalah seorang penulis yang memiliki banyak pujian dari kritikus sastra dan para pembaca karena kualitas penulisan yang sangat tinggi, terutama dalam hal pemilihan diksi. Dalam novel ini pengarang banyak menggunakan berbagai macam diksi. Diksi memainkan peran kunci dalam menentukan gaya kepenulisan, melalui diksi kita dapat memahami bagaimana pemilihan kata atau frasa oleh penulis untuk mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap teks tersebut. Penelitian diksi juga dapat dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang sekolah menengah atas (SMA). Hamalik (2014:57) pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun dengan meliputi unsur-unsur manusiawi, materialis, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai suatu tujuan dari apa yang dilakukan yaitu pembelajaran. Berdasarkan kurikulum 2013 kelas XII terdapat sebuah kompetensi dasar (KD) 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel, maka dengan judul penelitian "Diksi dalam Novel *PARABLE* karya Brian Khrisna dan Implikasinya dalam Pembelajaran Menganalisis Isi dan kebahasaan Novel di SMA", diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pada materi menganalisis unsur kebahasaan dalam novel, peserta didik mampu memahami diksi dan peserta didik juga diharapkan tidak salah dalam mengartikan diksi yang sudah diteliti oleh penulis. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sumber belajar dan dimanfaatkan dengan baik oleh para pembaca novel *PARABLE* karya Brian Khrisna. Oleh karena itu penulis memilih judul "Diksi Dalam Novel *Parable* karya Brian Khrisna dan Implikasinya dalam Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Novel di SMA", dengan tujuan penulis dapat menganalisis dan mengetahui berbagai macam diksi dan gaya bahasa yang ada dalam novel tersebut

Beberapa penelitian tentang diksi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suyani dan Ratuwardanita (2020) yang berjudul "Analisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam Novel London Love Story karya Tita TS." Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Ningrum (2020) dengan judul "Diksi dan Citraan dalam Lirik Lagu Album "MONOKROM" karya Tulus sebagai Alternatif Pembelajaran Puisi di SMA". Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Lidia (2022) dengan judul "Analisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam Novel Arah Langkah karya Fiersa Besari".

Penelitian ini juga memiliki tujuan agar para pembaca mengetahui unsur-unsur diksi yang ada dalam novel *Parable* karya Brian Khrisna serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA dengan materi menganalisis isi dan kebahasaan novel. Penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi

pembacanya untuk mengetahui lebih dalam mengenai unsur kebahasaan khususnya unsur diksi dalam karya sastra, sehingga dapat diterapkan dalam studi bahasa dan linguistik secara luas. Selain itu penelitian ini juga bisa memberikan referensi bagi pembaca dalam menulis karyanya.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang terdapat sebelumnya, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan analisis mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam. Hardani (2020:54) menjelaskan penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi daerah tertentu. Penggunaan metode deskriptif kualitatif dimaksudkan penulis untuk mengidentifikasi diksi (pilihan kata) secara rinci. Data dalam penelitian ini adalah penggalan wacana berupa kata atau frasa dalam novel *Parable* karya Brian Khrisna yang diduga mengandung diksi menurut teori Triningsih. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah karya sastra novel *Parable* karya Brian Khrisna. Teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik baca dan catat, teknik catat digunakan untuk mencatat hasil temuan data lalu dimasukkan dalam kartu data. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan model interaktif. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2020:133) menjelaskan bahwa kegiatan menganalisis data kualitatif dilakukan secara berkaitan dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2020:133) menjelaskan ada 4 tahap teknik analisis data, tahapan tersebut adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Unsur Diksi dalam Novel *Parable* karya Brian Khrisna

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Parable* karya Brian Khrisna, ditemukan beragam jenis diksi. Triningsih (2018:15) membagi diksi berdasarkan penggolongan kata yang meliputi kata abstrak dan kata konkret, kata umum dan kata khusus, kata populer dan kata kajian, kata baku dan kata tidak baku, kata asli dan kata serapan.

#### 1. Kata Abstrak dan Kata Konkret

Kata abstrak merupakan kata yang memiliki rujukan berupa konsep atau pengertian yang sukar digambarkan oleh pancaindra manusia. Sedangkan kata konkret adalah kata yang memiliki rujukan atau pengertian yang dapat diserap oleh pancaindra manusia.

- 1) Sub Judul : Alat Perang Pensil Alis  
Konteks data : Dewa sedang membawakan mangkuk berisi mie rebus untuk Chia  
Penggalan wacana : "...Kuahnya sampai *luber* dan beberapa kali..."

#### (data 02)

Pada penggalan wacana (1) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata abstrak, kata tersebut adalah kata "luber". Pada kata "luber" termasuk kata abstrak karena artian dari kata tersebut masih sukar digambarkan oleh pancaindra manusia. Penggunaan diksi kata abstrak juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

- 2) Sub Judul : Alat Perang Pensil Alis  
Konteks data : Edo datang menghampiri Dewa  
Penggalan wacana : "...Kenapa *makhluk* ini harus datang segala..."

#### (data 02)

Pada penggalan wacana (02) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata abstrak, kata tersebut adalah kata “makhluk”. Pada kata “makhluk” termasuk dalam kata abstrak karena kata tersebut masih sukar digambarkan oleh pancaindra manusia. penggunaan unsur diksi kata abstrak juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

- 3) Sub Judul : Rujak Duren  
Konteks data : Dewa mempertanyakan keberadaan orang tua Edo  
Penggalan wacana : “...Gue belum pernah liat bapak lo ada dirumah, bapak lo *transparan* ya?...”

**(data 03)**

Pada penggalan wacana (3) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata abstrak, kata tersebut adalah kata “transparan”. Pada kata transparan termasuk dalam kata abstrak karena artian dari kata tersebut masih merujuk pada konsep arti yang sukar digambarkan oleh pancaindra manusia. penggunaan unsur diksi kata abstrak juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

- 4) Sub Judul : Roti Avanza  
Konteks data : Dewa bahagia karena bersama Chia  
Penggalan wacana : “...Dewa kembali tersenyum *nanar*, ia memejamkan lalu memalingkan pandangannya...”

**(data 10)**

Dalam penggalan wacana (04) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata abstrak, kata tersebut adalah kata “nanar”. Kata “nanar” termasuk dalam kata abstrak karena arti dari kata tersebut masih berupa konsep yang sukar digambarkan oleh pancaindra manusia. penggunaan unsur diksi kata konkret juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

- 5) Sub Judul : Rujak Duren  
Konteks data : Dewa memukul Edo menggunakan handuk yang menggantung pada gerobak  
Penggalan wacana : “...Handuk tukang rujak yang tergantung di *gerobak*...”

**(data 03)**

Dalam wacana (05) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata konkret, kata tersebut adalah kata “gerobak”. Kata “gerobak” termasuk dalam kata konkret karena arti dari kata tersebut sudah berupa konsep yang bisa digambar oleh pancaindra manusia. penggunaan unsur diksi kata konkret juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

- 6) Sub Judul : Rujak Duren  
Konteks data : Dewa naik mobil bersama Edo  
Penggalan wacana : “...Gak nyalain radio, udah berasa naik *mobil jenazah*...”

**(data 03)**

Dalam wacana (06) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi, kata tersebut adalah kata “mobil jenazah”. Kata tersebut termasuk dalam kata konkret karena arti dari kata tersebut bisa digambar oleh pancaindra manusia. Penggunaan unsur diksi kata konkret juga terdapat juga pada penggalan kalimat berikut ini :

- 7) Sub Judul : Kesurupan Terumbu Karang  
Konteks data : Edo menyuruh Dewa untuk lompat ke sungai  
Penggalan wacana : “...Lo lompat aja ke *sungai* itu, Wa, nanti juga sampai di belakang rumah...”

**(data 05)**



Pada wacana (07) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi, kata tersebut adalah kata “sungai”. Kata “sungai” termasuk dalam kata konkret karena kata tersebut memiliki konsep pengertian yang dapat digambarkan oleh pancaindra manusia. Penggunaan diksi kata konkret juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

8) Sub Judul : Roti Avanza

Konteks data : Chia sedang mencari Dewa

Penggalan wacana : “...Chia langsung bergegas ke *kantin*, tidak peduli saat itu...”

**(data 10)**

Dalam wacana (8) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata konkret, kata tersebut adalah kata “kantin”. Kata “kantin” termasuk kata konkret karena memiliki artian serta objek yang jelas dan bisa diserap oleh pancaindra manusia.

## 2. Kata umum dan kata khusus

Kata umum adalah kata yang memiliki ruang lingkup arti yang luas, sedangkan kata khusus adalah kata yang memiliki arti dengan cakupan yang terbatas dan sudah jelas.

9) Sub Judul : Rujak Duren

Konteks data : Edo menjawab nasihat dari Dewa

Penggalan wacana : “...*Lebay*, lo...”

**(data 3)**

Dalam wacana (09) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata umum, kata tersebut adalah kata “lebay”. Kata “lebay” termasuk kata umum karena kata tersebut memiliki arti yang luas dan belum merujuk pada satu makna tertentu. Penggunaan diksi kata umum juga terdapat pada penggalan data berikut ini :

10) Sub judul : Rujak Duren

Konteks data : Cara Dewa untuk merusak hubungan orang

Penggalan wacana : “...Saya taburkan di atas *makanan* pacar adik anda...”

**(data 3)**

Dalam wacana (10) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata umum, kata tersebut adalah kata “makanan”. Kata “makanan” termasuk kata umum karena arti dari kata tersebut masih memiliki ruang lingkup pengertian yang luas dan belum memberikan makna yang dituju. Penggunaan diksi kata umum juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

11) Sub Judul : Kiblat Baru

Konteks data : Dewa menghampiri kerumunan wanita

Penggalan wacana : “...Dewa melangkah kaki menghampiri kerumunan cewek-cewek *primadona* itu...”

**(data 6)**

Dalam wacana (11) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata umum, kata tersebut adalah kata “primadona”. Kata “primadona” termasuk kata umum karena arti dari kata tersebut masih memiliki cakupan yang luas dan belum merujuk pada satu makna. Penggunaan diksi kata umum juga terdapat dalam penggalan kalimat berikut ini :

12) Sub Judul : Khodam Wayang Golek

Konteks data : Chia sedang marah

Penggalan wacana : “...“*Logistik* masuk logistik” ujar Chia galak...”

**(data 7)**

Dalam wacana (12) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata umum, kata tersebut adalah kata “logistik”. Kata “logistik” termasuk kata umum karena masih memiliki cakupan arti yang luas dan belum menuju pada satu artian. Penggunaan diksi kata khusus juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

- 13) Sub Judul : Alat Perang Pensil Alis  
Konteks data : Dewa membayangkan Chia yang cantik  
Penggalan wacana : “...Sama cewek manis dan putih kayak *kertas hvs* begitu...”

**(data 2)**

Dalam wacana (13) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata khusus, kata tersebut adalah kata “kertas hvs”. Kata “kertas hvs” termasuk dalam katagori kata khusus karena kata tersebut sudah meruju pada satu pengertian yang sudah jelas. Kertas mempunyai berbagai jenis, dan hvs adalah salah satu jenis kertas, sehingga kata “kertas hvs” sudah memiliki arti yang jelas. Penggunaan diksi kata khusus juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

- 14) Sub Judul : Alat Perang Pensil Alis  
Konteks data : Perbandingan antara Dewa dan Edo  
Penggalan tuturan : “...Rasanya seperti Yin dan Yang, surga dan neraka, *zakat fitrah* dan judi togel...”

**(Data 2)**

Dalam wacana (14) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata khusus, kata tersebut adalah kata “zakat fitrah”. Kata “zakat fitrah” termasuk dalam kata khusus karena sudah merujuk kepada satu arti yang jelas. Penggunaan diksi kata khusus juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

- 15) Sub Judul : Rujak Duren  
Konteks data : Tubuh Edo yang dikerubungi oleh nyamuk  
Penggalan wacana : “...Cocok jadi peternak nyamuk *Aedes Aegypti*...”

**(data 3)**

Dalam wacana (15) terdapat kata yang mandung unsur diksi kata khusus, kata tersebut yaitu kata “aedes aegypti”. Kata tersebut termasuk kata khusus karena arti dari kata tersebut sudah merujuk pada pengertian yang jelas. *Aedes aegypti* adalah salah satu jenis dari binatang nyamuk, sehingga kata tersebut sudah menunjukkan pengertian yang jelas. Penggunaan diksi kata khusus juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

- 16) Sub judul : Cipularang Top Model  
Konteks data : Kondisi rumah Dewa yang panas  
Penggalan wacana : “..Sehari hidup di rumah Dewa, sama dengan setengah hari menjalani siksaan di *Neraka Hutomah*...”

**(data 4)**

Dalam wacana (16) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata khusus, kata tersebut adalah kata “Neraka Hutomah”. Kata tersebut termasuk dalam kata khusus karena arti dari kata tersebut sudah merujuk kepada arti yang jelas. Neraka Hutomah adalah tingkatan neraka yang diciptakan oleh Allah SWT, oleh karena itu kata neraka hutomah termasuk dalam diksi kata khusus. Penggunaan diksi kata khusus juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

- 17) Sub judul : Cipularang Top Model  
Konteks data : Posisi berjalan Dewa

Penggalan wacana : "...Berbeda dengan Dewa yang kalau jalan malah mirip orang lagi nahan *penyakit wasir*..."

**(data 4)**

Dalam wacana (17) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi, kata tersebut adalah kata "penyakit wasir". Kata "penyakit wasir" termasuk dalam diksi kata khusus karena arti dari kata tersebut sudah mengkerucut pada satu pengertian yang jelas, dan juga sudah mengkerut kepada satu jenis penyakit. Oleh karena itu kata "penyakit wasir" termasuk dalam diksi kata khusus. Penggunaan diksi kata khusus juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

18) Sub Judul : Kesurupan Terumbu Karang  
Konteks data : Dewa terkejut melihat Edo didalam masjid  
Penggalan wacana : "...Sejak kapan iblis bisa masuk *masjid*..."

**(data 5)**

Dalam wacana (18) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata khusus, kata tersebut adalah kata "masjid". Kata "masjid" termasuk dalam kata umum karena kata tersebut sudah menjelaskan ruang lingkup pengertian dengan jelas. Penggunaan diksi kata umum juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

19) Sub judul : Kiblat Baru  
Konteks data : Dewa yang kesal dengan tingkah laku Edo  
Penggalan wacana : "...Kalau bukan temen udah gue sumpahin lo mati keselek *kue putu*..."

**(data 6)**

Dalam wacana (19) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata khusus, kata tersebut adalah kata "kue putu". Kata "kue putu" termasuk kata khusus karena arti dari kata tersebut sudah merujuk pada objek pengertian yang jelas, selain itu kue putu juga termasuk jenis makanan tradisional dari Indonesia.

### 3. Kata Populer dan Kata Kajian

Kata populer adalah kata yang dikenal dan dipakai oleh semua lapisan masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari. Kata kajian adalah kata yang digunakan oleh para ilmuwan atau kaum terpelajar dalam menyusun karya ilmiahnya.

20) Sub judul : Alat Perang Pensil Alis  
Konteks data : Gaya rambut Edo  
Penggalan wacana : "...Rambutnya tertata rapi menggunakan *pomade* terbaru..."

**(data 2)**

Dalam wacana (20) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata populer, kata tersebut adalah kata "pomade". Kata "pomade" sebenarnya memiliki arti yaitu minyak rambut, namun banyak masyarakat terutama para remaja lebih sering menyebutnya pomade. Oleh karena itu kata tersebut termasuk dalam kata populer. Penggunaan diksi kata populer juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

21) Sub Judul : Alat Perang Pensil Alis  
Konteks data : Edo dan Dewa sedang bercanda  
Penggalan wacana : "...Gak usah *cengengesan!*..."

**(data 2)**

Dalam wacana (21) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata populer yaitu kata "cengengesan". Kata "cengengesan" termasuk kata populer karena kata tersebut digunakan oleh

masyarakat untuk menggantikan kata bercanda atau tertawa. Penggunaan unsur kata diksi kata populer juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

- 22) Sub Judul : Rujak Duren  
Konteks data : Chia yang kebingungan  
Penggalan wacana : "...Mendadak semua menjadi *blank*, dan gue cuma bisa diem doang..."

**(data 3)**

Dalam wacana (22) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi, kata tersebut adalah kata "blank". Kata blank memiliki artian kosong. Kata "blank" termasuk dalam kata populer karena para remaja lebih sering menggunakannya dalam berkomunikasi ketika mereka sedang merasa bingung. Mereka menggunakan kata tersebut agar terlihat menjadi gaul. Penggunaan diksi kata populer juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

- 23) Sub judul : Rujak Duren  
Konteks data : Edo yang terdiam dihadapan Chia  
Penggalan wacana : "...*Playboy* tingkat provinsi itu tiba-tiba..."

**(data 3)**

Dalam wacana (23) terdapat penggalan kata yang menggunakan unsur diksi kata populer, kata tersebut yaitu kata "playboy". Kata "playboy" termasuk kata populer karena digunakan oleh masyarakat untuk menjuluki pria yang memiliki banyak wanita. Oleh karena itu kata "playboy" termasuk dalam kata populer. Penggunaan unsur diksi kata populer juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

- 24) Sub Judul : Kesurupan Terumbu Karang  
Konteks data : Edo yang sedang jatuh cinta  
Penggalan tuturan : "...Orang kalau udah *bucin* kerjaannya *ngegas* mulu..."

**(data 5)**

Dalam wacana (24) terdapat penggalan data yang mengandung unsur diksi kata populer, kata tersebut adalah kata "bucin" dan kata "ngegas". Kata tersebut digunakan para remaja saat ini dalam berkomunikasi sehari-hari. Kata bucin biasa digunakan untuk orang-orang yang sedang jatuh cinta, sedangkan kata "ngegas" digunakan untuk menggantikan kata marah. Penggunaan diksi kata kajian juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

- 25) Sub Judul : Alat Perang Pensil Alis  
Konteks data : Kelahiran Dewa  
Penggalan wacana : "...Mau *reinkarnasi* sepuluh kali..."

**(data 2)**

Dalam wacana (25) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata kajian, kata tersebut adalah kata "reinkarnasi". Kata "reinkarnasi" termasuk kata kajian karena sering digunakan oleh ilmuwan dalam pembuatan karya ilmiah mereka. Kata reinkarnasi memiliki arti dihidupkan kembali/kembali ke tubuh. Penggunaan diksi kata kajian juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

- 26) Sub judul : Cipularang Top Model  
Konteks data : Kuku menatap Dewa  
Penggalan wacana : "...Dewa sebagai suatu makhluk yang masih satu *ordo* sama daun bawang..."

**(data 5)**

Dalam wacana (26) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata kajian, kata tersebut adalah kata "ordo". Kata ordo termasuk kata kajian karena sering digunakan para ahli biologi untuk

mengklasifikasikan atau menggolongkan suatu objek, oleh karena itu kata ordo termasuk dalam kata kajian. Penggunaan diksi kata kajian juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

- 27) Sub Judul : Kiblat Baru  
Konteks data : Dewa takut mati  
Penggalan wacana : "...Takut nanti malah mati gara-gara *anemia*..."

**(data 6)**

Dalam wacana (27) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata kajian, kata tersebut adalah "anemia". Kata anemia biasa digunakan oleh ilmuwan (dokter) untuk menuliskan sebutan nama penyakit. Anemia adalah penyakit kekurangan sel darah merah. Penggunaan diksi kata kajian juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

- 28) Sub Judul : Kulit Kaki Made In Kedondong  
Konteks data : Hp Dewa yang jadul  
Penggalan wacana : "...Ini hape apaan jelek banget? Kenapa hape kamu jadi *fosil* begini?..."

**(data 11)**

Dalam wacana (28) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur dikis kata kajian, kata tersebut adalah kata "fosil". Kata "fosil" termasuk dalam kata kajian karena para ilmuwan (arkeolog) menggunakannya untuk memberikan istilah ketika mereka menemukan tulang atau sisa tumbuhan zaman purba. Oleh karena itu kata fosil termasuk dalam kata kajian.

#### **4. Kata baku dan Kata tidak baku**

Kata baku adalah kata yang sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan sebaliknya kata tidak baku adalah kata yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Terdapat unsur diksi kata baku dan tidak dalam penggalan kalimat berikut ini :

- 29) Sub judul : Alat Perang Pensil Alis  
Konteks data : Kedekatan Dewa dengan Chia  
Penggalan wacana : "...Bisa dekot sama Chia juga *mukjizat* dari Tuhan..."

**(data 2)**

Dalam wacana (29) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata baku, kata tersebut adalah kata "mukjizat". Kata "mukjizat" termasuk dalam kata baku karena kata tersebut sudah sesuai dengan kaidah yang berlaku. Penggunaan kata baku juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

- 30) Sub Judul : Rujak Duren  
Konteks data : Edo perhatian dengan hubungan adiknya  
Penggalan wacana : "...Jadi gue ini sangat *selektif* sama cowok yang jadi pacarnya..."

**(data 3)**

Dalam wacana (30) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi, kata tersebut adalah kata "selektif". Kata selektif memiliki arti seleksi, mempunyai daya pilih. Kata selektif termasuk dalam kata baku karena penggunaannya sudah sesuai dengan KBBI. Penggunaan diksi kata baku juga terdapat pada penggalan data berikut ini :

- 31) Sub judul : Rujak Duren  
Konteks data : Perasaan buruk Dewa terhadap Edo  
Penggalan wacana : "...*firasat* gue gak enak, deh..."

**(data 3)**

Dalam wacana (31) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata baku, kata tersebut adalah kata “firasat”. Kata firasat termasuk kata baku karena pemakaiannya sesuai dengan kbbi. Penggunaan diksi kata baku juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

- 32) Sub Judul : Le Minerale  
Konteks data : Musuh Edo langsung bersiaga  
Penggalan wacana : “...Anak-anak jongkok tadi langsung mundur sambil bersiaga...”

**(data 8)**

Dalam wacana (32) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata baku, kata itu adalah siaga. Kata tersebut termasuk kata baku karena sudah sesuai dengan kbbi dan Eyd yang berlaku. Penggunaan unsur diksi kata baku juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

- 33) Sub Judul : Pasal Pencurian Lipstik  
Konteks data : Perilaku Dewa ketika hendak berkelahi  
Penggalan wacana : “...Aura *intimidasi* yang Dewa keluarkan...”

**(data 9)**

Dalam wacana (33) terdapat penggalan kata yang mengandung diksi kata baku, kata tersebut adalah intimidasi. Kata intimidasi termasuk kata baku dan sudah sesuai dengan kbbi dan eyd. Penggunaan unsur diksi kata tidak baku juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

- 34) Sub judul : Alat Perang Pensil Alis  
Konteks data : Dewa membuat mie kuah untuk Chia  
Penggalan wacana : “...Yaudah, bentar kalau *gitu*...”

**(data 2)**

Dalam wacana (34) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi, kata tersebut adalah kata “gitu”. Kata tersebut termasuk dalam kata tidak baku karena penggunaannya tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Penggunaan unsur diksi kata tidak baku juga terdapat pada kalimat berikut ini :

- 35) Sub judul : Kesurupan Terumbu Karang  
Konteks data : Edo memberikan peringatan untuk Dewa  
Penggalan wacana : “...Tuh Wa, *ati-ati* di jalan, nanti kecelakaan...”

**(data 5)**

Dalam wacana (35) terdapat penggalan kata yang menggunakan unsur diksi kata tidak baku, kata tersebut adalah “ati-ati”. Kata tersebut termasuk kata tidak baku karena penulisannya tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku, penulisan yang benar adalah “hati-hati”. Penggunaan diksi kata tidak baku juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

- 36) Sub judul : Khodam Wayang Golek  
Konteks data : Edo mempertanyakan omongan Dewa  
Penggalan wacana : “...“*Gimana?*” Tanya Edo heran...”

**(data 7)**

Dalam wacana (36) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata tidak baku, kata tersebut adalah kata “gimana”. Kata tersebut termasuk kata tidak baku karena tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kata baku dari kata tersebut adalah “Bagaimana”. Penggunaan diksi kata tidak baku terdapat pada kalimat berikut ini :

- 37) Sub judul : Roti Avanza  
konteks data : Ola bertanya pada Chia  
Penggalan wacana : “...Gak tau, *kayaknya* aku pulang sendiri deh...”

**(data 10)**

Dalam wacana (37) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata tidak baku, kata tersebut adalah kata “kayaknya”. Kata kayaknya termasuk kata tidak baku karena tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku, bentuk baku dari kata tersebut adalah kata “Seperti”. Penggunaan diksi kata tidak baku juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

- 38) Sub judul : Kembaran Danau Toba  
Konteks data : Dewa memastikan pekerjaan kepada kang Dimas  
Penggalan wacana : “...Yang gak boleh itu *niup* ubun-ubun panitia kurban...”

**(data 14)**

Dalam wacana (38) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata tidak baku, kata tersebut adalah kata “niup”. Kata “niup” termasuk dalam kata tidak baku karena penulisannya dan penggunaan kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Kata baku dari kata “niup” adalah kata “tiup”.

### 5. Kata asli dan Kata serapan

Kata asli adalah kata yang berasal dari bahasa kita sendiri. Sedangkan kata serapan adalah kata yang berasal (diserap) dari bahasa daerah ataupun bahasa asing. Penggunaan kata asli dan kata serapan terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

- 39) Sub judul : Alat Perang Pensil Alis  
Konteks data : Chia menyindir Dewa  
Penggalan wacana : “...*Sindir* Chia ketika melihat Dewa...”

**(data 2)**

Dalam wacana (39) terdapat penggalan kata yang menggunakan unsur diksi kata asli, kata tersebut adalah kata “sindir”. Kata “sindir” termasuk dalam kata asli karena berasal dari bahasa Indonesia dan sudah digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Penggunaan diksi kata asli juga terdapat dalam penggalan kalimat berikut ini :

- 40) Sub judul : Alat Perang Pensil Alis  
Konteks data : Gaya mewah dari Edo  
Penggalan wacana : “...Seorang pemuda datang dengan *pakaian* yang begitu mentereng...”

**(data 2)**

Dalam wacana (40) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata asli, kata tersebut adalah kata “pakaian”. Kata “pakaian” termasuk kata asli karena kata tersebut berasal dari bahasa Indonesia dan sudah sesuai dengan kbbi. Penggunaan diksi kata asli juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

- 41) Sub judul : Khodam Wayang Golek  
Konteks data : Edo mengancam Chia  
Penggalan wacana : “...Chia tampak ingin *marah*, tapi ia tahan...”

**(data 7)**

Dalam wacana (41) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata asli, kata tersebut adalah “marah”. Kata “marah” merupakan kata asli karena berasal dari bahasa Indonesia dan sudah baku dengan kbbi. Penggunaan diksi kata asli juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

- 42) Sub judul : Tim Futsal Wijaya Elektronik TBK  
Konteks data : Dewa sedang bersemangat  
Penggalan wacana : “...Kalau soal makanan, saya harus semangat, Pak Edo. Urusan perut tidak main-main, *Jendra!*...”

**(data 12)**

Dalam wacana (42) terdapat penggalan kata yang menunjukkan unsur diksi kata asli, kata tersebut adalah kata “jendral”. Kata tersebut termasuk dalam kata asli karena berasal dari bahasa Indonesia dan sudah baku sesuai dengan KBBI. Penggunaan unsur diksi kata serapan juga terdapat pada penggalan kalimat berikut ini :

- 43) Sub judul : Kesurupan Terumbu Karang  
Konteks data : Dewa menyampaikan salam Edo kepada Chia  
Penggalan wacana : “...Katanya Edo nitip salam, *Syukron*. Wassalamualaikum...”

**(data 5)**

Dalam wacana (43) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata serapan, kata tersebut adalah kata “Syukron”. Kata “syukron” termasuk dalam kata serapan dengan jenis kata terjemahan. Kata “syukron” berasal dari bahasa Arab yang artinya “Terima Kasih”, kata tersebut sudah biasa dalam hal komunikasi dan penulisan sehari-hari, oleh karena itu kata syukron termasuk dalam kata serapan. Penggunaan diksi kata serapan juga terdapat dalam penggalan kalimat berikut ini :

- 44) Sub judul : Ongol-ongol Manchester United  
Konteks data : Dewa yang sedang hilang  
Penggalan wacana : “...Saking *frustasinya* Edo, dia bahkan membuat sayembara...”

**(data 15)**

Dalam wacana (44) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata serapan, kata tersebut adalah kata “frustasi”. Kata frustasi berasal dari bahasa Inggris “Frustration”. Kata tersebut termasuk dalam kata serapan dengan kategori kata serapan adaptasi, kata serapan adaptasi adalah proses penyerapan kosa kata bahasa asing ke bahasa Indonesia disertai dengan perubahan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, perubahan tersebut meliputi penulisan, pelafalan hingga ejaannya. Oleh karena itu kata “frustasi” termasuk dalam kata serapan. Penggunaan diksi kata serapan juga terdapat pada penggalan kata berikut ini :

- 45) Sub judul : Ongol-ongol Manchester United  
Konteks data : Pekerjaan Dewa selama di rumah Edo  
Penggalan wacana : “...Soalnya gue kadang lupa buat ngasi makan, tu, kucing *borjuis*...”

**(data 15)**

Dalam wacana (45) terdapat penggalan kata yang mengandung unsur diksi kata serapan, kata tersebut adalah kata “borjuis”. Kata tersebut berasal dari bahasa Prancis yaitu “Bourgeois”. Kata tersebut termasuk dalam kata serapan dengan kategori adopsi karena dalam proses penyerapan kosa kata tersebut terdapat perubahan baik penulisan, pelafalan hingga ejaan. Oleh karena itu kata “borjuis” termasuk dalam kata serapan.

## **B. Implikasi Dalam Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Novel**

Diksi adalah salah satu materi yang ada dalam unsur kebahasaan novel, hal ini dapat dilihat dari data yang sudah direduksi, dianalisis, dan dikelompokkan berdasarkan kategori penggolongan kata dengan bantuan kartu data yang ada. Dengan adanya pengelompokan diksi dengan menggunakan kartu data yang ada akan memudahkan peserta didik untuk memahami keragaman diksi dan bahasa yang digunakan dalam novel. Data yang ditemukan juga dapat dijadikan contoh guna menganalisis novel lainnya maupun menganalisis unsur kebahasaan yang digunakan dalam novel lainnya.

Sebagai alternatif pembelajaran maka hasil temuan data dalam novel *Parable* karya Brian Khrisna dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar maupun dijadikan contoh dalam menganalisis isi dan kebahasaan



yang ada dalam novel. Setelah peserta didik memahami materi kebahasaan novel dengan melihat cobtoah yang ada dalam novel *parable* makan akan memudahkan siswa dalam menganalisis isi dan kebahasaan novel lainnya. Hal ini terjadi karena data-data yang ada didalamnya sudah merangkum berbagai konteks yang telah ditemukan oleh peneliti.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang diksi yang ada dalam novel *Parable* karya Brian Khrisna adalah ditemukannya ragam diksi berupa penggolongan kata yang dibagi menjadi lima jenis kata, antara lain kata abstrak dan kata konkret, kata umum dan kata khusus, kata populer dan kata kajian, kata baku dan kata tidak baku, kata asli dan kata serapan. Selain itu hasil dari penelitian ini juga memberikan wawasan yang mendalam tentang penggunaan diksi dalam karya sastra novel *Parable* karya Brian Khrisna. Penggunaan diksi yang tepat dan efektif juga dapat membantu kualitas tulisan tersebut. Diksi juga dapat dijadikan implikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi menganalisis isi dan kebahasaan Indonesia. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran guru. Dengan adanya penelitian ini maka guru dapat memberikan contoh sesuai data penelitian dengan tujuan agar peserta didik dapat lebih mudah memahami unsur kebahasaan dalam novel. Selain itu guru juga dapat menjelaskan mengenai jenis-jenis diksi kepada peserta didik, sehingga peserta didik lebih memahami penggunaan diksi dalam penggunaan bahasa di setiap harinya.

## REFERENSI

- Chaer, Abdul & Agustina, Leoni. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu
- Jassin, H.B. 1991. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei*. Jakarta: Gramedia
- Khrisna, Brian. 2021. *PARABLE*. Jakarta: Mediakita
- Lidia, P. ., Wicaksono, A. ., & Abdulloh, A. (2022). ANALISIS DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM NOVEL ARAH LANGKAH KARYA FIERSA BESARI. Warahan: *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2) 1-10
- Ningrum, E. Y. P. (2020). Diksi dan Citraan dalam Lirik Lagu Album "Monokrom" Karya Tulus Sebagai Alternatif Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA. *Sasindo*, 8(2).
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Triningsih, Diah Erna. 2018. *Diksi (Pilihan Kata)*. Klaten: PT Intan Perwira.
- Wardarita, R., & Ardiansyah, A. (2020). ANALISIS DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM NOVEL LONDON LOVE STORY KARYA TISA TS. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 10(2), 161-172.

## **ANALISIS KESALAHAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA BERDASARKAN TAHAPAN KASTOLAN DITINJAU DARI MINAT BELAJAR PADA MATERI SPLDV SISWA KELAS VII DI SMP SATYAWIGUNA**

**Muhammad Azril Murtadha, Dewi Mardhiyana**

**Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan**

[muhammadazril552@gmail.com](mailto:muhammadazril552@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tahapan Kastolan menyebutkan bahwa kesalahan dalam matematika dibagi menjadi tiga yaitu: 1. Kesalahan konseptual, 2. Kesalahan prosedural, 3. Kesalahan teknik. Adanya analisis menurut Kastolan dapat memudahkan untuk mengklasifikasi jenis kesalahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita sistem linear dua variabel berdasarkan tahapan Kastolan dan faktor penyebabnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui pemberian angket, tes, dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII B SMP Satyawiguna. Hasil penelitian menunjukkan jenis kesalahan siswa adalah: siswa dengan minat tinggi cenderung melakukan kesalahan prosedural yaitu sebesar 40%, minat sedang melakukan kesalahan terbanyak pada kesalahan prosedural yaitu sebesar 34%, dan minat rendah melakukan kesalahan terbanyak pada kesalahan konseptual yaitu sebesar 80%. Faktor penyebab kesalahan siswa dengan minat belajar tinggi adalah siswa tidak memeriksa kembali karena merasa sudah benar dan terburu-buru saat mengerjakan soal, kehabisan waktu untuk mengerjakan dan belum sempat menghitung serta menuliskan jawabannya. Faktor penyebab kesalahan siswa dengan minat belajar sedang adalah siswa tidak memahami materi SPLDV, kurang teliti dalam menyelesaikan soal dan menghitung serta tidak menuliskan jawabannya, dan juga takut kehabisan waktu. Faktor penyebab kesalahan siswa dengan minat belajar rendah adalah Siswa tidak begitu paham dengan soal dan lupa materi SPLDV, tidak tahu caranya menggambarkan grafik sehingga tidak tahu hasil akhirnya, kurang teliti dalam menghitung dan tidak mengecek ulang hasil pekerjaannya.

**Kata Kunci** : kesalahan siswa, Kastolan, SPLDV, minat belajar

### **ABSTRACT**

Kastolan's stages state that errors in mathematics are divided into three, namely: 1. Conceptual errors, 2. Procedural errors, 3. Technical errors. The existence of an analysis according to Kastolan can make it easier to classify the type of error. This study aims to find out students' mistakes in solving word problems with a two-variable linear system based on Kastolan stages and the causal factors. This type of research is qualitative research, with a qualitative descriptive method. Data collection techniques through the provision of questionnaires, tests, and interviews. Data analysis techniques in this study used data reduction, data exposure, and drawing conclusions. The subjects in this study were students of class VIII B at SMP Satyawiguna. The results showed that the types of student errors were: students with high interest tended to make procedural mistakes, namely 40%, moderate interest made the most mistakes in procedural errors, namely 34%, and low interest made the most mistakes in conceptual errors, namely 80%. Factors causing the mistakes of students with high learning interest are students who do not check again because they feel they are right and are in a hurry when working on questions, run out of time to work on them and have not had time to calculate and write down their answers. Factors causing the mistakes of students with moderate learning interest were students not understanding SPLDV material, not being thorough in solving questions and calculating and not writing down the answers, and also afraid of running out of time. Factors causing the errors of students with low learning interest are students who do not really understand the questions and forget SPLDV material, do not know how to draw graphs so they do not know the final result, are not careful in calculating and do not double-check the results of their work.

**Key Words** : student mistakes, Kastolan, SPLDV, interest in learning

### **PENDAHULUAN**

Matematika merupakan mata pelajaran yang dipelajari dari jenjang SD hingga perguruan tinggi yang berperan dalam kehidupan dan IPTEK. Mata pelajaran ini memiliki peran penting dalam kehidupan karena melatih ketrampilan berpikir seseorang secara logis dan terstruktur. Dalam matematika terdapat

topik atau konsep prasyarat sebagai dasar untuk memahami topik atau konsep selanjutnya. Oleh karena itu belajar matematika tidak hanya dituntut untuk mengasai konsep-konsep dalam matematika, tetapi siswa dituntut untuk bisa menerapkan konsep dalam pemecahan masalah sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedjadi(2004), bahwa salah satu tujuan umum matematika yaitu mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu yang memenuhi tuntutan tersebut adalah dengan pemberian soal cerita. Soal cerita mempunyai beberapa kelebihan, seperti menceritakan kasus yang dekat dengan keseharian. Soal cerita juga membutuhkan pemahaman bahasa yang baik sehingga dapat mengubahnya ke dalam operasi matematikanya. Selain itu, dapat juga untuk melihat bagaimana cara berpikir siswa dalam mengerjakannya, dibandingkan dengan pemberian soal yang langsung kedalam bentuk matematika. Ketrampilan menyelesaikan soal cerita sangat penting bagi siswa. Tingkat kesulitan soal cerita berbeda dengan tingkat kesulitan soal bentuk hitungan yang dapat dilakukan dengan komputasi. Kesulitan tersebut terjadi karena dalam soal matematika berbentuk cerita, siswa harus memahami soal, membuat model matematika, melakukan komputasi, dan menarik kesimpulan (Porwanto & Suroto, 2014). Oleh karena itu, dalam menyelesaikan soal cerita banyak siswa yang mengalami kesulitan sehingga siswa sering melakukan kesalahan.

Masih banyaknya permasalahan pada pembelajaran tentunya membuat minat siswa untuk belajar menjadi rendah. Minat sangat berhubungan dengan belajar. Belajar tanpa minat akan membosankan. Siswa yang berminat terhadap kegiatan belajar akan berusaha lebih keras dibandingkan siswa yang kurang berminat. Padahal Sukada dkk(2018) berpendapat bahwa minat merupakan aspek kepribadian yang berkaitan dengan prestasi belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Komariyah dkk (2018) menyebutkan kenyataan bahwa prestasi siswa akan lebih baik apabila memiliki minat yang besar terhadap pelajaran yang diajarkan. Jika pendidikan menghadapi persoalan rendahnya minat belajar siswa maka kondisi ini akan menghambat tercapainya tujuan belajar yaitu untuk mencapai perubahan kognitif, afektif dan psikomotor padadirinya. Oleh karena minat berkaitan dengan prestasi belajar sebaiknya guru lebih memberikan perhatian kepada minat belajar siswa.

Minat menurut Slameto (2010) adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sejalan dengan itu, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Syah dalam Siagian, 2015). Menurut Nisa dkk (2017) minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar siswa dalam rentangan waktu tertentu. Minat menunjuk kepada kesukaan atau kesenangan yang diperoleh dari aktivitas diri (Woolfolk dalam Sukada dkk, 2013). Sedangkan minat belajar menurut Guilford (Lestari dan Yudhanegara, 2017) adalah dorongan-dorongan dari dalam diri siswa secara psikis dalam mempelajari sesuatu dengan penuh kesadaran, ketenangan, dan kedisiplinan sehingga menyebabkan individu secara aktif dan senang untuk melakukannya. Menurut Hidayat dan Djamilah (2018) minat belajar siswa dapat diartikan sebagai suatu keadaan siswa yang dapat menumbuhkan rasa suka dan dapat membangkitkan semangat diri dalam melakukan suatu kegiatan yang dapat diukur melalui rasa suka, tertarik, memiliki perhatian dan keterlibatan dalam mengikuti proses pembelajaran. Kemudian Sari dan Esti (2015) menyatakan minat belajar siswa merupakan rasa ketertarikan siswa terhadap belajar di mana siswa tersebut ingin mendalami, maupun melakukan sehingga terjadi perubahan pada diri siswa tersebut. Dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu ketertarikan terhadap suatu pelajaran yang kemudian mendorong individu untuk mempelajari dan menekuni pelajaran tersebut. Adapun indikator minat belajar menurut Lestari & Yudhanegara (2017) diantaranya :1) perasaan senang, 2) ketertarikan untuk belajar,3) menunjukkan perhatian saat belajar, 4) keterlibatan dalam belajar.

Melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal matematika merupakan suatu hal yang wajar. Idris (Rahayu, 2016) mengungkapkan bahwa kesalahan merupakan sesuatu yang mendasar dan positif dalam proses belajar. Akan tetapi jika siswa sering melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal matematika, hal tersebut akan menimbulkan masalah. Matematika juga adalah mata pelajaran yang materinya saling terkait dan berhubungan dengan materi-materi berikutnya. Kesalahan yang dilakukan oleh setiap siswa bisa saja berbeda.

Kesalahan yang dilakukan pada langkah pertama akan mengakibatkan kesalahan pada langkah-langkah berikutnya, karena soal matematika secara umum diselesaikan secara berurutan atau mempunyai tahapan yang sistematis. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Budiyono (Rahayu, 2016) langkah ketiga akan terjawab dengan benar jika siswa tidak melakukan kesalahan pada langkah kedua. Demikian juga, langkah kedua akan terjawab dengan benar jika siswa tidak melakukan kesalahan pada langkah pertama.

Jenis kesalahan yang dilakukan oleh siswa menurut Kastolan dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu kesalahan konseptual, kesalahan prosedural, dan kesalahan teknik, dengan adanya analisis kesalahan menurut Kastolan, dapat mempermudah mengklasifikasi kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal SPLDV. Tahapan Kastolan menurut Khanifah (2012) disebutkan bahwa kesalahan dalam matematika dibagi menjadi 3 yaitu : kesalahan konseptual, kesalahan prosedural dan kesalahan teknik. Kesalahan konsep merupakan kesalahan yang dilakukan siswa dalam menafsir istilah, sifat, fakta, konsep dan prinsip. Kesalahan yang dilakukan siswa ini mungkin terjadi karena pada saat guru menjelaskan materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel siswa tidak fokus dalam mendengarkan penjelasan dari guru sehingga dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru siswa tidak mengerti rumus apa yang digunakan untuk menjawab soal yang diberikan oleh guru dan siswa tersebut tidak dapat menggunakan rumus tersebut dengan benar. Kesalahan prosedural merupakan kesalahan dalam menyusun symbol, langkah peraturan yang hierarkis dan sistematis dalam menjawab suatu masalah. Kesalahan ini mungkin dilakukan siswa karena dalam menjawab soal yang diberikan siswa tidak mengerti apa yang ditanyakan di dalam soal, dan siswa tidak menyelesaikan soal yang diberikan secara sistematis dengan langkah-langkah yang sudah dijelaskan. Kesalahan teknik merupakan kesalahan yang mungkin dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal yaitu siswa keliru dalam menyelesaikan soal dan kurang teliti dalam menghitung operasi yang diketahui di dalam soal.

SPLDV merupakan salah satu materi yang memegang peranan penting dalam matematika di tingkat SMP (Islamiyah dkk, 2018). SPLDV penting dikuasai oleh siswa karena materi ini digunakan dalam memahami konsep-konsep matematika yang lain, diantaranya: (1) menentukan koordinat titik potong dua garis, (2) menentukan persamaan garis, dan (3) menentukan konstanta-konstanta pada suatu persamaan. Hasil wawancara dengan guru matematika di SMP Satyawiguna menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan soal berbeda namun masih dalam konsep yang sama, siswa masih tetap kesulitan dalam mengerjakannya. Dari penjelasan guru tersebut, materi SPLDV memiliki rata-rata nilai yang paling rendah dengan yang lainnya.

Materi SPLDV diambil sebagai bahan penelitian dikarenakan berdasarkan hasil wawancara dengan guru, materi SPLDV merupakan materi yang masih dianggap sulit oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita sistem linear dua variabel berdasarkan tahapan Kastolan dan faktor penyebabnya. Pemahaman mereka terhadap materi SPLDV masih sangat rendah, sehingga menyebabkan banyak siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan permasalahan SPLDV. Apabila materi SPLDV tidak dipahami dan dikuasai dengan baik oleh siswa maka

hal tersebut akan mengakibatkan kesalahan yang berkelanjutan dan kurang optimalnya pemahaman siswa pada materi selanjutnya yang berkaitan dengan SPLDV di SMP Satyawiguna kelas VIII.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas VIII B SMP Satyawiguna tahun ajaran 2022/2023 yang terdiri dari 14 siswa. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode tes tertulis, angket, dan wawancara. Tes tertulis digunakan untuk mengetahui apa saja jenis kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi sistem persamaan linear dua variabel. Angket digunakan untuk mengetahui minat belajar siswa. Wawancara digunakan untuk mengetahui penyebab kesalahan siswa pada masing-masing minat belajar yang dimiliki. Adapun wawancara dilakukan dengan enam siswa, yaitu dua siswa dengan minat belajar tinggi, dua siswa dengan minat belajar sedang, dan dua siswa dengan minat belajar rendah. Analisis data pada penelitian ini yaitu seleksi data (reduksi), menyajikan data yang diperoleh, serta memverifikasi dan mengecek ulang data dan penarikan kesimpulan (Komarudin dalam Jana, 2018). Data pada penelitian ini agar lebih dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian, maka dilakukan uji keabsahan data. Uji keabsahan berupa triangulasi. Triangulasi merupakan bentuk validasi silang. Triangulasi melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Menurut Sugiyono (2013) setidaknya ada 3 bentuk triangulasi, yaitu : triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dengan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian menunjukkan bahwa siswa melakukan kesalahan pada masing-masing tahapan Kastolan. Kesalahan terbanyak yang dilakukan oleh siswa dalam penelitian ini adalah kesalahan prosedural. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian milik Lutfia dan Zanthi (2019) yang menemukan bahwa dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV, kesalahan tidak menuliskan informasi yang diketahui, ditanyakan, dan permisalan sering terjadi. Artinya, kesalahan prosedural atau kesalahan yang dilakukan siswa pada saat menyelesaikan soal adalah kesalahan yang banyak dialami siswa. Selain itu, kesalahan lain dalam penelitian ini adalah kesalahan konseptual dan kesalahan teknik.

Adapun hasil pengelompokan minat belajar siswa berdasarkan skor yang diperoleh dari hasil angket dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Minat Belajar Siswa

Skor Minat Belajar (X)	Kategori	Jumlah
$X > 45$	Tinggi	2
$33 \leq X < 45$	Sedang	10
$X < 33$	Rendah	2

Analisis data hasil tes, angket, dan wawancara tentang jenis kesalahan dan faktor penyebab siswa melakukan kesalahan berdasarkan tahapan Kastolan ditinjau dari minat belajar sebagai berikut.

### Analisis kesalahan berdasarkan tahapan Kastolan

#### 1) Kesalahan Konseptual

Kesalahan konseptual adalah kesalahan dalam menafsirkan ataupun menggunakan suatu istilah, konsep, dan prinsip, Kastolan dalam (Sahriah et al., 2012)

1. Diketahui : • Indra membeli 3 kotak susu ultra dan 2 botol sprite dengan harga Rp19.600  
• Harga 1 botol sprite 2 kali harga 1 kotak susu ultra  
Ditanya : Harga 1 botol sprite?  
Jawab :  
misal harga susu ultra = x  
harga sprite = y  
 $3x + 2y = 19.600 \dots (1)$   
 ~~$3x + 2y = 19.600 \dots (1)$~~   $x = 2y \dots (2)$   
substitusi  $x = 2y$  ke persamaan 1      Substitusi  $y = 2.450$  ke persamaan 2  
 $3x + 2y = 19.600$        $x = 2y$   
 $3(2y) + 2y = 19.600$        $x = 2(2.450)$   
 $6y + 2y = 19.600$        $x = 4.900$   
 $8y = 19.600$   
 $y = \frac{19.600}{8}$   
 $y = 2.450$   
Jadi, harga 1 botol sprite adalah Rp 2.450

Kesalahan pada soal nomor 1 salah satunya dilakukan oleh siswa dengan minat belajar rendah. Dapat diketahui dari gambar, bahwa siswa melakukan kesalahan konseptual berupa kesalahan dalam menentukan model/persamaan matematika. Hal ini sesuai dengan penelitian Hasibuan dkk(2022) yang mengatakan bahwa siswa yang melakukan kesalahan konseptual disebabkan siswa tidak mampu mengubah bentuk soal kedalam model matematika karena tidak paham materinya.

## 2) Kesalahan Prosedural

Kesalahan prosedural adalah kesalahan dalam upaya menyusun langkah-langkah yang hirarkis dan sistematis untuk menjawab suatu permasalahan (Kastolan dalam Sahriah, 2012).

2. Diketahui :  
• harga 2 pensil dan 3 buku adalah Rp4.750  
• harga 5 pensil dan 2 buku adalah Rp5.000  
Ditanya : harga 3 pensil dan 12 buku?  
Jawab :  
misal : harga pensil = x  
harga buku = y  
 $2x + 3y = 4750 \dots (1)$   
 $5x + 2y = 5000 \dots (2)$   
Eliminasi persamaan 1 dan 2 untuk mencari y      Eliminasi persamaan 1 dan 2 untuk mencari x  
 $2x + 3y = 4750$        $10x + 15y = 23.750$   
 $5x + 2y = 5000$        $2 \quad 10x + 4y = 10.000$   
-----  
 $11y = 13.750$   
 $y = \frac{13.750}{11}$   
 $y = 1.250$   
 $2x + 3y = 4750$        $2x + 3y = 4750$        $2 \quad 4x + 6y = 9500$   
 $5x + 2y = 5000$        $3 \quad 15x + 6y = 15.000$   
-----  
 $-11x = -5.500$   
 $x = \frac{-5.500}{-11}$   
 $x = 500$

Kesalahan pada soal nomor 2 salah satunya dilakukan oleh siswa dengan minat belajar sedang. Siswa melakukan kesalahan tidak menyelesaikan soal sampai tahap akhir. Dapat dilihat pada gambar, siswa mengerjakan belum sampai pada tahap akhir. Kesalahan tersebut berdasarkan tahapan Kastolan termasuk dalam kesalahan prosedural. Hal ini sesuai dengan penelitian Laila dkk (2021) yang mengatakan bahwa kesalahan prosedural dilakukan siswa karena tidak punya cukup waktu untuk menyelesaikan soal sampai tahap akhir.

3. Dikerjakan =  
 Garis k =  $2x + 4y = -4$   
 Garis l =  $3x - 2y = 18$   
 Ditanya = koordinat titik potong kedua garis?  
 Jawab =  
 garis k =  $2x + 4y = -4$

x	0	-2
y	-1	0
x/y	0,-1	-2,0

garis l =  $3x - 2y = 18$

x	0	6
y	-9	0
x/y	0,-9	6,0

Kesalahan pada soal nomor 3 salah satunya dilakukan oleh siswa dengan minat belajar sedang. Siswa melakukan kesalahan tidak menyelesaikan soal sampai tahap akhir. Dapat dilihat pada gambar, siswa mengerjakan belum sampai pada tahap akhir karena tidak tahu caranya. Hal ini sesuai dengan kesulitan yang dialami dalam penyelesaian soal cerita yang harus sistematis dan sampai tahap akhir atau penarikan kesimpulan (Porwanto & Suroto, 2014).

### 3) Kesalahan Teknik

Kesalahan teknik adalah kesalahan yang disebabkan adanya kesalahan perhitungan, Kastolan dalam (Lutfia & Sylviana Zanthly, 2019). Selain itu, kesalahan lain yang dilakukan siswa pada soal nomor 3 adalah kesalahan teknik.

4. Dikerjakan = Ditanya: Karet kelas utama dan kelas pusek berapa? 200 lembar.  
 • Harga karet kelas utama Rp 125.000  
 • Harga karet kelas pusek Rp 75.000  
 • Hasil penjualan seluruh karet Rp 19.000.  
 Ditanya = Banyak karet yang terjual untuk masing-masing kelas?  
 Jawab =  
 karet kelas utama = x  
 karet kelas pusek = y

$$x + y = 200 \Leftrightarrow x = 200 - y \dots (1)$$

$$125.000x + 75.000y = 19.000.000 \Leftrightarrow 125x + 75y = 19.000 \dots (2)$$

Substitusi x = 200 - y ke persamaan 2

$$125x + 75y = 19.000$$

$$25.000 - 125(200 - y) = 19.000$$

$$-50y = 19.000 - 25.000$$

$$y = \frac{-6.000}{-50}$$

$$y = 120$$

Substitusi y = 120 ke persamaan 1

$$x = 200 - y$$

$$x = 200 - 120$$

$$x = 80$$

Jadi karet yang terjual adalah karet kelas utama = 80 dan karet kelas pusek = 120.

Kesalahan pada soal nomor 4 salah satunya dilakukan oleh siswa dengan minat belajar rendah. Siswa melakukan kesalahan teknik berupa kesalahan dalam perhitungan. Dapat dilihat pada gambar, bahwa siswa dengan minat rendah melakukan kesalahan dalam perhitungan saat mencari nilai x karena merasa kekurangan waktu untuk mengerjakan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Komariyah dkk (2018) bahwa kemampuan siswa akan lebih baik apabila memiliki minat yang besar terhadap pelajaran yang diajarkan.





SPLDV ditinjau dari masing-masing kategori minat belajarnya. Jenis kesalahan yang dilakukan siswa dengan minat belajar tinggi terbanyak berupa kesalahan prosedural sebesar 40%. Siswa kehabisan waktu dan terburu-buru dalam mengerjakan sehingga tidak menyelesaikan soal sampai tahap akhir. Hal ini sesuai dengan penelitian Laila dkk (2021) yang mengatakan bahwa kesalahan prosedural dilakukan siswa karena tidak punya cukup waktu untuk menyelesaikan soal sampai tahap akhir.

Jenis kesalahan yang dilakukan siswa dengan minat belajar sedang terbanyak berupa kesalahan konsep sebesar 34%. Siswa melakukan kesalahan prosedural berupa tidak menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Faktor penyebab siswa melakukan kesalahan prosedural adalah siswa kurang teliti dalam menyelesaikan soal dan menghitung serta tidak menuliskan jawabannya. Beberapa faktor penyebab kesalahan siswa tersebut, penelitian ini didukung dengan penelitian milik Kusuma dkk (2021) bahwa faktor penyebab kesalahan prosedural adalah saat siswa menyelesaikan soal siswa kurang teliti sehingga melakukan kesalahan dalam perhitungan.

Jenis kesalahan yang dilakukan oleh siswa dengan minat belajar rendah terbanyak adalah kesalahan konseptual yaitu sebesar 80%. Siswa melakukan kesalahan konseptual yaitu kesalahan dalam menerapkan rumus. Faktor penyebab siswa melakukan kesalahan konseptual adalah siswa tidak begitu paham dengan soal dan lupa materi sistem persamaan linear dua variabel. Hal ini sesuai dengan penelitian Hasibuan dkk(2022) yang mengatakan bahwa siswa yang melakukan kesalahan konseptual disebabkan siswa tidak mampu mengubah bentuk soal kedalam model matematika karena tidak paham materinya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, siswa melakukan semua jenis kesalahan berdasarkan tahap Kastolan dalam mengerjakan soal cerita pada materi SPLDV. Kesalahan yang dilakukan siswa secara keseluruhan adalah kesalahan konseptual sebesar 22,86% cenderung dilakukan oleh siswa dengan minat sedang dan rendah, kesalahan prosedural sebesar 38,57% dilakukan oleh ketiga kategori minat yaitu minat tinggi, minat sedang, dan minat rendah, serta kesalahan teknik sebesar 32,86% juga dilakukan oleh siswa dengan minat tinggi, minat sedang, dan minat rendah. Faktor penyebab kesalahan siswa dengan minat belajar tinggi adalah siswa tidak memeriksa kembali karena merasa sudah benar dan terburu-buru saat mengerjakan soal, kehabisan waktu untuk mengerjakan dan belum sempat menghitung serta menuliskan jawabannya. Faktor penyebab kesalahan siswa dengan minat belajar sedang adalah siswa tidak memahami materi SPLDV, kurang teliti dalam menyelesaikan soal dan menghitung serta tidak menuliskan jawabannya, dan juga takut kehabisan waktu. Faktor penyebab kesalahan siswa dengan minat belajar rendah adalah Siswa tidak begitu paham dengan soal dan lupa materi SPLDV, tidak tahu caranya menggambarkan grafik sehingga tidak tahu hasil akhirnya, kurang teliti dalam menghitung dan tidak mengecek ulang hasil pekerjaannya.

## **REFERENSI**

- Hasibuan, N. S. R., Roza, Y., Maimunah. (2018). "Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Teori Kastolan". *Jurnal Paedagogy*, 9(3), 486-494.
- Islamiah, C. A., Prayitno S., Amrullah. (2018). "Analisis Kesalahan Siswa SMP pada Penyelesaian Masalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel". *Jurnal Didaktik Matematika*, 5, 66 – 76.
- Jana, Padrul. (2018). "Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika pada Pokok Bahasan Vektor". *Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 8 – 14.

- Khanifah, N. M., dan Nusantara, T. (2012). "Analisis Kesalahan Penyelesaian Soal Bentuk Pangkat Bulat dan Scaffoldingnya". *Jurnal online Universitas Negeri Malang*, 1(3), 31-42.
- Komariyah, Siti dkk. (2018). "Analisis Pemahaman Konsep dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Minat Belajar Siswa". *Sosiohumaniora*, 4(1), 22-27.
- Kusuma E., Nizarudin, P. A. S. (2021). "Analysis Of Students' Errors In Solving Spldv Problems Based On Castolan's Theory Reviewed From Cognitive Style". *International Journal of Research in Education*, 1(2), 110-120.
- Laila Z., Aima, Z., Yunita, A. (2021). "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Minat Belajar Siswa" *JURNAL HORIZON PENDIDIKAN*, 1(3), 588-600.
- Lestari, K. E. dan Yudhanegara, M. R. (2017). *Peneltian Pendidikan Matematika*. Bandung:Refika Aditama.
- Lutfia L., Zanthly L. S. (2018). "Analisis Kesalahan Menurut Tahapan Kastolan Dan Pemberian Scaffolding Dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel". *Journal On Education*, 3(1), 396-404.
- Nisa dkk. (2017). Penyusunan Skala Minat Belajar Matematika dengan Penerapan Model Rasch. *Jurnal Pendidikan MIPA Pancasakti*. 1(1), 58-64.
- Purwanto, M. dan Suroto. (2014). "Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika bentuk soal cerita pada pokok bahasan peluang SMA Thribakti. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*, 2(1), 31-42.
- Rahayu, P. S. (2016). "Analisis Kesalahan Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal SPLDV". *Prosiding Seminar Nasional etnomatnesia*, 6, 578 - 602.
- Sahriah, S., Muksar, M., & Eni Lestari, T. (2012). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Operasi Pecahan Bentuk Aljabar Kelas VIII SMP Negeri 2 Malang. *Jurnal Online Universitas Negeri Malang*, 1(1), 1-10.
- Sari, F. M. dan Esti H. (2015). Hubungan Persepsi Siswa terhadap Mata Pelajaran Matematika Minat Belajar dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika. *Union: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 65-75.
- Siagian, R. E. F. (2015). Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 2(2), 122-131.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedjadi. 2004. *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia*. Jakarta : Depdiknas.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukada dkk. (2018). Kontribusi Minat Belajar, Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan Logis Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Kintamani. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. 4(1), 423-431.

## FEMALE REPRESENTATION IN SPORT THROUGHTOUT ENGLISH LANGUAGE TEXTBOOK USED IN INDONESIAN SENIOR HIGH SCHOOL

Fitrotul Imam, Susanto, Pradnya Permanasari  
Pekalongan University  
Ifitrotul10@gmail.com

### ABSTRACT

This research aimed to analyze the female stereotype in sport throughout English language textbook used in Indonesian senior high school entitled "Bahasa Inggris Work In Progress" by Budi Hermawan, Dwi Haryati and Nining Suryaningsih. This research used Feminist Discourse by Jane Sunderland method in context analysis with subtle image question of visibility, role, type of sport and category of sport. The objectives of the study used in this research were to investigate the frequency of appearance of female athletes in high school English text book and to describe the stereotype of female athletes in high school English textbook. The frequency from the data that has been analyze are the visibility of male representations were shown 87.5% of appearances in total of the textbook while for the female representation shown only 12.5% appearances in total. While in roles for the male athlete role's shown 84.3% of appearance compared to 15.7% of female athlete role's appearance and for male spectator's role shown 100% of appearance compare to female spectator's role who had 0% appearance. Then, in the type of sport, For male, the individual type of sport shown 68.75% appearance compared 31.25% of appearance for team type of sport. While for the female, the individual type of sport shown 75% of appearance compared 25% of appearance for team of sport. Furthermore, in category of sport. For male, the power category shown 12.5% compared to 87.5% of speed category while for female, the power category shown 33% compared to 67% of speed category. For the stereotype, there were 3 stereotypes found in summarizing the female representation in sport throughout English language textbook used in Indonesian senior high school generated from analyzing text and images from 16 pages in total of the textbook that related about sport. The first stereotype, female is not attractive and not appealing in the sense of sport. While the second stereotype, female did not give significance contribution around sport. Then for the third stereotype, female is an emotional being. Based on the results of the research that has been done, it can be concluded that female are still underrepresented and negatively describes in the textbook. However, there is a new discovery that female also portrayed as something strengthful and independent. It is proven with female represent in this textbook in chapter 1 and page 6 and picture 1.4 both of the pictures are shown female as a weight lifter athlete in them which represent a lot about power and independency. It is also means that category has been shift from female as an aesthetics object in a long time ago and now become female that has speed and power in sport. In addition, this research can be awakening and be a new perspective for others while reading the textbook. It is also hope that in the future, there will be a positive change especially in this aspect in a textbook with adding much more female representation.

**Keyword** : Female Representation, Sport, Textbook, Senior High School

### INTRODUCTION

Cultural learning is the process of learning and understanding the values, norms, traditions, beliefs, and practices shared by a community group. The main goal of cultural learning is to promote understanding, tolerance, and respect for the cultural diversity that exists in the world. Tomasello, Kruger And Ratner (1993) Also Adds that Cultural learning is identified with those instances of social learning in which inter-subjectivity or perspective taking plays a vital role, both in the original learning process and in the resulting cognitive product. It is means that the cultural learning have a bigger impact without us being aware of the result of the way we think.

In today's globalized world, cultural learning has become even more important as people from different cultures interact with each other more frequently. By learning about other cultures, individuals can develop a more nuanced and sophisticated way of understanding of the world and become better equipped to navigate the complex social and cultural landscapes of the modern worlds. Cultural learning can be understood in various fields and take place through a variety of methods including formal education. One of the formal education that can be explain as cultural learning is through sport. Sport

can be considered as cultural learning because in every culture, there is a different kind of sport and represent in a unique way and relatable with traditions held by society. In addition, sport can also teach cultural values such as teamwork, discipline, responsibility, and perseverance. Therefore, many learning program in school include sport in their curriculum. Besides that, sport also can incorporated in learning other language as a cultural learning in formal field such as learning English language as a means of introducing and reinforcing cultural values and social skills in students. It is means Sport can be taught in the form of school books. Sport as cultural learning in the school books for student's teaching learning requires images which should be concerned about female representation because textbooks can influence the shaping of perceptions of female representation in sport.

Now days in sports, female representation is still become the important issue because there are still gaps between women and men in terms of opportunity and recognition in various sports. Along with the feminist movement and the struggle for woman's rights, more and more female athletes are getting involved in sports and achieving success in their careers. However, despite the progress, women are still often faced with various problems in sport such as gender stereotypes attached to certain sports.

In Indonesia, according to statistical data in 2012, Indonesia's population reached 237,641,326 with male to female ratio of 953:1000 ([www.statistic.ptkpt.net](http://www.statistic.ptkpt.net)) accessed on 20 April 2023). From the data above, its mean that more than half of the population in Indonesia are women and women have the right to participate and take part in various aspects of sport and many others thing. Therefore, based on the explanation above, the researcher will investigate female representation in sport throughout English language textbook used in Indonesian senior high school. The objectives of this study in this research are 1) To investigate the frequency of appearance of female athletes in high school English text book. 2) To describe the stereotype of female athletes in high school English textbook.

## **RESEARCH METHOD**

Ary (2010: 426) says that, research design is the researcher's plan of how to proceed to gain an understanding of some group or some phenomenon in its context. In this research, researcher have to collected the data by classify and analyze them and then drawn the conclusion from the data or known as descriptive qualitative method used as research design. In addition to Sugiyono (2005), the descriptive method is a method that is used to describe or analyze research results but is not used to make broader. This qualitative research is mainly about collecting and examining verbal data; it is known to be essential in helping practicing teachers to gain "a deeper knowledge [...] of learning and teaching language" (Heigham & Crocker, 2009, cited in Mahdi & Saadany, 2013: 17). In conclusion, researcher used descriptive qualitative research to conduct the research towards female representation in sport throughtout English language textbook used in Indonesian senior high school.

According to Supranto (2000:21), cited in Hastuti N (2022) the object of research is a set of elements which can be in the form of people, organizations or items to be studied. Sugiyono (2017 : 41) also says that, the object of research is scientific goals to obtain data with specific purposes and uses about something objective, valid, and reliable about something According to the theory above, object of research is the main thing to be studied by the researcher. Hence, the object of this research is textbook entitled "Bahasa Inggris Work In Progress" by Budi Hermawan, Dwi Haryati and Nining Suryaningsih 2022 edition. Publish by Kemendikbud.

The data is the important tools in the research. From the data, the researcher will earn the result of the research. In gaining the data, the researcher needs sources to get the available data. The data source is sources where the data were taken from. Data sources are the important thing when conducting research.

In conclusion, data source is the point where the researcher will get the information that is required. The data of this research were taken from verbal and visual text from the textbook. The verbal data used in this research such as word, sentence, genre text and dialogue. While the data from the visual text can be get from illustrations, picture and graphic. The data sources in this research consist of primary and secondary data source. The primary data sources were taken from English textbook entitled “Bahasa Inggris Work In Progress” by Budi Hermawan, Dwi Haryati and Nining Suryaningsih and for the secondary data source were taken from scientific articles about English textbook and feminism.

Techniques of data collection in this research used content analysis. Content analysis is a method used to determine the used of words or concepts in a text or a sequences of text. The researcher will analyze the existence of text, the meaning and relationship between each word, concept and another, then, interpreted the message in the text, the author, the reader, and even the culture and time of the data.

The instrument used in this research are down below:

Page	Visibility		Role		Type of Sport		Category of Sport	
	Male	Female	Male	Female	Male	Female	Male	Female

The data analysis use in this research is Miles & Huberman method. According to Miles & Huberman (1994,p:10) analysis consists of three activities that occur simultaneously, namely data reduction, data display, and conclusion drawing / verification. However, because this is a social research, the techniques used are changed and adjusted to be Data Reduction, Data classification, data interpretation and data display. The techniques of analyzing data in this research are:

1. Data Reduction

In data reduction, the researcher did close reading of the textbook. Examine, reducing and screen capturing the aspect needed in the research

2. Data classification.

In data classification, the data were classified into signifier or signified according to feminism discourse analysis theory by Jane Sunderland.

3. Data Interpretation

In data interpretation, the data were interpreted according to feminism discourse analysis theory by Jane Sunderland.

4. Data Display

In data display, the researcher displays the result of the data which has been done.

**FINDING AND DISCUSSION**

**FINDING**

From the analysis of female representation in sport throughout English language textbook used in Indonesian senior high school, the researcher found appearances which explains down below.

No.	Name of Sports	Visibility		Role		Type of Spots		Category of Spots	
		Male	Female	Male	Female	Male	Female	Male	Female
1.	Badminton	4 (57%)	3 (43%)	Athlete	Athlete	Individual	Individual	Speed	Speed
2.	Football	15 (100%)	0 (0%)	Athlete & Spectator		Team		Speed	
3.	Basketball	5 (100%)	0 (0%)	Athlete		Team		Speed	
4.	Weightlifting	0 (0%)	2 (100%)		Athlete		Individual		Power
5.	Wall Climbing	0 (0%)	3 (100%)		Athlete		Individual		Speed
6.	Moto GP	1 (100%)	0 (0%)	Athlete		Individual		Speed	
7.	Volleyball	4 (80%)	1 (20%)	Athlete	Athlete	Team	Team	Speed	Speed
8.	Boxing	2 (100%)	0 (0%)	Athlete		Individual		Power	
9.	Swimming	2 (100%)	0 (0%)	Athlete		Individual		Speed	
10.	Archery	1 (100%)	0 (0%)	Athlete		Individual		Speed	
11.	Running	6 (100%)	0 (0%)	Athlete		Individual		Speed	
12.	Pencak Silat	2 (100%)	0 (0%)	Athlete		Individual		Power	
13.	Rowing	4 (100%)	0 (0%)	Athlete		Team		Speed	
14.	High Jump	1 (100%)	0 (0%)	Athlete		Individual		Speed	
15.	Surfing	1 (100%)	0 (0%)	Athlete		Individual		Speed	
16.	Hockey	2 (100%)	0 (0%)	Athlete		Team		Speed	
17.	Cycling	2 (100%)	0 (0%)	Athlete		Individual		Speed	
18.	Long Jump	1 (100%)	0 (0%)	Athlete		Individual		Speed	
<b>TOTAL</b>		<b>63 (87.5%)</b>	<b>9 (12.5%)</b>	<b>Athlete 48 (84.3%)</b>	<b>Athlete 9 (15.7%)</b>	<b>Team 5 (31.25%)</b>	<b>Team 1 (25%)</b>	<b>Power 2 (12.5%)</b>	<b>Power 1 (33%)</b>
				<b>Spectator 15 (100%)</b>	<b>Spectator 0 (0%)</b>	<b>vs Individual 11 (68.75%)</b>	<b>vs Individual 3 (75%)</b>	<b>vs Speed 14 (87.5%)</b>	<b>vs Speed 2 (67%)</b>

## DISCUSSION

From the result of the instrument summarized by the researcher, the result shown in that table above, from the frequency of appearance, female is still underrepresented in sport. The frequency from the data that has been analyze are the visibility of male representations were shown 87.5% of appearances in total of the textbook while for the female representation shown only 12.5% appearances in total. While in roles for the male athlete role's shown 84.3% of appearance compared to 15.7% of female athlete role's appearance and for male spectator's role shown 100% of appearance compare to female spectator's role who had 0% appearance. Then, in the type of sport, For male, the individual type of sport shown 68.75% appearance compared 31.25% of appearance for team type of sport .While for the female, the individual type of sport shown 75% of appearance compared 25% of appearance for team of sport. Furthermore, in category of sport. For male, the power category shown 12.5% compared to 87.5% of speed category while for female, the power category shown 33% compared to 67% of speed category.

For the stereotype, there were 3 stereotypes found in summarizing the female representation in sport throughout English language textbook used in Indonesian senior high school generated from analyzing text and images from 16 pages in total of the textbook that related about sport. The first stereotype, female is not attractive and not appealing in the sense of sport. which can be proven by the very low visibility shown. furthermore, it is means that male is more in the competitive sides sport and the arena of sport intended more for men more than female, beside that gender equality is far from even in sport which explained in the textbook, male considered more superior compared to female. While the second stereotype, female did not give significance contribution around sport. It is can be proven in the hierarchy of sport from top such as the owner, the coach, the player, the spectator to the bottom of them that is the media. The female in the textbook proven to be only contribute in the player hierarchy. While the male itself, give higher contribution seen in the textbook that can be seen from page 31 through picture 2.1 & picture 2.2 and its proven that there was only male spectator seen in the pictures, it's given two contributions in total from two hierarchies that were player and spectator. Then for the third stereotype, female is an emotional being because it is proven in the textbook that female more on individual athlete. Female tend to do something more illogical and irrational and more on controlling and concentrate on the feeling of their own self in the game without the help of a teammates. furthermore, it is means that for the male athlete, which proven in the textbook to be more on the team athlete, male can think more rationally because teamwork requires team tactics and rationality.

## CONCLUSIONS

Based on the results of the research that has been done, it can be concluded that female are still underrepresented and negatively describes in the textbook. However, there is a new discovery that female also portrayed as something strengthful and independent. It is proven with female represent in this textbook in chapter 1 and page 6 and picture 1.4 both of the pictures are shown female as a weight lifter athlete in them which represent a lot about power and independency. It is also means that category has been shift from female as an aesthetics object in a long time ago and now become female that has speed and power in sport. In addition, this research can be awakening and be a new perspective for others while reading the textbook. It is also hope that in the future, there will be a positive change especially in this aspect in a textbook with adding much more female representation.

## REFERENCES

- Ary, Donald; Jacobs, Lucy Cheser; Sorensen, Chris; & Razavieh, Asghar. 2010.
- Anonim. 2012. Indonesian Population Statistikal. PTKPT. [http://statistik.ptkpt.net/id4/110-1/Statistik\\_29825\\_statistik-ptkpt.html](http://statistik.ptkpt.net/id4/110-1/Statistik_29825_statistik-ptkpt.html)
- Introduction to Research in Education (8th ed.)*. Belmont: Thomson Wadsworth. Tomasello, M., Kruger, C. A., & Ratner, H. H. 1993. *BEHAVIORAL AND BRAIN SCIENCES: cultural learning*. <https://doi.org/10.1017/S0140525X00031496>
- Mahdi, D., & Saadany, N. E. (2013). *Oral Feedback in the EFL classroom*. Sweden: Malmö högskola.
- Miles, M.B, and Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis*, 2nd Ed., p. 10-12. Newbury Park, CA: Sage.
- Nisrina., H.,. 2022. Sentencing Proportionality Regarding The Crime of Sexual Violence again Children. <https://dspace.uui.ac.id>
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta

## RETORIKA PROFETIK PADA LIRIK LAGU RHOMA IRAMA

Herdanti Sofiana Rosa, Fahrudin Eko Hardiyanto

Universitas Pekalongan

[herdantisofianar@gmail.com](mailto:herdantisofianar@gmail.com)

### ABSTRAK

Musik dangdut merupakan salah satu genre musik yang populer pada masyarakat Indonesia. Instrumen dan nuansa musik dangdut berisikan tentang pelarian segala masalah kehidupan dan media masyarakat mengutarakan aspirasi dan kritik terhadap apapun yang berkenaan tentang kemanusiaan, sosial, dan segala macam norma. Rhoma Irama sebagai pencetus dangdut modern telah memberikan pembelajaran pada masyarakat serta memberi hiburan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan retorika profetik pada lirik lagu Rhoma Irama. Adanya penelitian ini dapat diketahui lirik lagu dengan pendekatan retorika profetik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode simak dan catat. Peneliti menggunakan metode simak dan catat untuk menyimak dua belas lagu Rhoma Irama serta mencatat hasil analisis yang memenuhi unsur-unsur retorika profetik. Berdasarkan hasil analisis pada wacana lirik lagu Rhoma Irama dapat ditemukan hasil penelitian bahwa ada berbagai retorika profetik yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai retorika yakni ethos, pathos, dan logos. Pada aspek profetik ditemukan data lirik-lirik pada lagu Rhoma Irama yang memenuhi unsur-unsur profetik yakni transendensi, humanisasi, dan liberasi. Selain itu terdapat pula berbagai karakteristik pada lirik lagu Rhoma Irama yakni karakteristik bentuk, makna, dan fungsi.

**Kata Kunci:** Rhoma Irama, lirik lagu, retorika, profetik.

### ABSTRACT

Dangdut music is a genre of music that is popular in Indonesian society. Instruments and nuances of dangdut music contain escapes from all life's problems and social media express aspirations and critique of anything related to humanity, social, and all kinds of norms. Rhoma Irama as the originator of modern dangdut has taught the community and provided entertainment. This study aims to reveal the prophetic rhetoric in the lyrics of the Rhoma Irama song. The existence of this research can be known song lyrics with a prophetic rhetorical approach. This research is a qualitative descriptive study using the observation and note-taking method. The researcher uses the listening and note-taking method to listen to twelve songs of Rhoma Irama and records the results of the analysis which fulfill the elements of prophetic rhetoric. Based on the results of the analysis on the discourse of Rhoma Irama's song lyrics, it can be found from the research results that there are various prophetic rhetoric which are embodiments of rhetorical values, namely ethos, pathos, and logos. In the prophetic aspect, it was found that the lyrics of the Rhoma Irama song fulfill the prophetic elements, namely transcendence, humanization, and liberation. In addition, there are also various characteristics in the Rhoma Irama song lyrics, namely characteristics of form, meaning, and function.

**Keywords:** Rhoma Irama, song lyrics, rhetoric, prophetic.

### PENDAHULUAN

Lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Manusia dapat mengutarakan pikiran, perasaan, sikap, pesan dan kepentingan pribadi melalui lirik lagu. Dengan peran kehidupan yang strategis lirik lagu dapat digunakan untuk kepentingan manusia. Pendapat Noor dalam (Munir, 2020:12) menjelaskan bahwa lirik merupakan ungkapan perasaan seseorang pengarang. Bentuk dari ungkapan perasaan seseorang pengarang dapat dilihat dari ekspresi seseorang tentang sesuatu hal sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Menurut Tyas dalam (Sinaga, 2017:82) musik merupakan keajaiban yang bersifat subyektif. Seorang pencipta lagu harus pandai dalam mengolah kata agar menjadi kalimat yang indah. Karena lagu memiliki arti hasil karya seni yang berhubungan dengan seni suara dan seni bahasa. Karya seni suara merupakan karya seni yang melibatkan melodi dan warna suara. Sedangkan karya seni bahasa merupakan seni yang dihasilkan dari persilangan komunikasi antara pencipta lagu dengan pendengar lagu.

Pesan yang disampaikan seniman melalui lagu berupa nasehat, perintah, larangan, dan sindiran, tergantung yang ingin mereka sampaikan. Salah satu seniman Indonesia yang bergerak di seni musik



khususnya di bidang tarik suara adalah Rhoma Irama. Rhoma Irama merupakan seorang musisi yang sangat terkenal hingga diberi julukan raja dangdut. Rhoma Irama dijuluki raja dangdut karena karya-karya lagunya banyak yang mengandung pesan moral yang ia dengarkan dalam jenis lagu melayu hingga manca negara. Tidak hanya pesan moral, tetapi juga terdapat amanat untuk pendengarnya agar selalu berbuat kebaikan dalam menjalani kehidupan di alam semesta ini. Dengan adanya musikalitas yang dimiliki Rhoma Irama yang terus bermuktakhir serta liriknya yang berisikan pesan moral dan kritisan, membuat musik dangdut yang karya Rhoma Irama menjadi musik dangdut yang memiliki semangat untuk pembaharuan.

Rhoma Irama memperlihatkan penggunaan retorika profetik dalam cover album Rhoma Irama tersebut dengan judul "Langitpun Berduka". Dari judul "Langitpun Berduka" masyarakat tahu tentang tema lagu yang dibawakan oleh Rhoma Irama yaitu tentang kehidupan. Hardiyanto (2019:8) berpendapat bahwa retorika sebagai bidang kajian penggunaan bahasa yang meliputi unsur seni menyampaikan pemikiran, diksi, persuasi (ajakan, rayuan, bujukan), dan keefektifan bahasa. Pada aspek profetik, lagu Rhoma Irama dapat dikaji melalui perwujudan kata, kalimat yang ada pada bahasa lirik lagu melalui tiga nilai profetik yaitu humanisasi, liberasi, dan transdensi. Pola retorika yang memuat unsur ethos, pathos, dan logos yang mempunyai makna dan peran yang sangat tepat dan strategis. Makna yang tepat dan strategis ini yakni lirik lagu Rhoma Irama dapat dijadikan sebagai media pendidikan/edukasi oleh masyarakat khalayak untuk memilih lagu yang baik. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan perpaduan alternatif untuk memilih lagu yang memuat lebih banyak unsur retorika yang mengandung nilai-nilai profetik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul sebuah rumusan masalah yakni: "*Bagaimana karakteristik lirik lagu Rhoma Irama? dan Bagaimana formula nilai-nilai retorika profetik pada lirik lagu Rhoma Irama?*". Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik lirik lagu Rhoma Irama dan nilai-nilai retorika profetik pada lirik lagu Rhoma Irama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengkaji retorika profetik pada lirik lagu Rhoma Irama. Satuan masalah yang dikaji adalah lirik-lirik lagu Rhoma Irama dengan analisis kajian berdasarkan pendekatan retorika (ethos, pathos, dan logos) dan profetik (transdensi, humanisasi, dan liberasi). Data penelitian ini berupa penggalan wacana lirik lagu Rhoma Irama yang diduga terdapat pendekatan retorika profetik yakni pada dua belas lirik lagu Rhoma Irama. Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil-hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan yaitu karakteristik lirik lagu Rhoma Irama dan nilai-nilai retorika profetik pada lirik lagu Rhoma Irama.

### **A. Karakteristik Lirik Lagu Rhoma Irama**

Terdapat tiga karakteristik pada lirik lagu Rhoma Irama yang dianalisis berdasarkan nilai-nilai retorika profetik yakni karakteristik bentuk, makna, dan fungsi. Berikut ini paparan karakteristik pada lirik lagu Rhoma Irama.

#### **1. Bentuk pada Lirik Lagu Rhoma Irama**

Pada karakteristik bentuk menyajikan dua hal yakni gaya bahasa (majas) dan amanat yang terdapat pada lirik lagu Rhoma Irama. Berikut ini paparan karakteristik bentuk pada lirik lagu Rhoma Irama.

### 1) Gaya Bahasa (Majas)

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang secara khusus untuk mengungkapkan pikiran untuk memperlihatkan perasaan dan kepribadian penulis. Hasil analisis pada penelitian ini terdapat enam jenis gaya bahasa yakni hiperbola, asonansi, asosiasi, antanaklasis, aliterasi, dan tautotes yang disusun berupa kartu data pada lirik lagu Rhoma Irama. Penggunaan kartu data tersebut bertujuan untuk mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Hasil analisis gaya bahasa tersebut, yakni sebagai berikut.

#### (1) Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola termasuk majas perbandingan yang melebih-lebihkan kata, padahal maknanya biasa-biasa saja. Gaya bahasa hiperbola dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 23 wacana, diantaranya yakni sebagai berikut.

“Sudah kau tanamkan mawar di hatiku.” (LB)

(Data 01)

Lirik lagu tersebut termasuk dalam majas pertentangan jenis hiperbola karena menggunakan kata-kata yang dilebih-lebihkan, yakni bahwa seolah-olah mawar dapat ditanamkan di hati.

#### (2) Asonansi

Gaya bahasa asonansi termasuk majas penegasan yang berwujud perulangan vokal yang sama. Gaya bahasa asonansi dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 37 wacana, diantaranya yakni sebagai berikut.

“Sudah kau nyatakan setia padaku, mengapa kau ingkari juga, membuat hatiku kecewa.” (LB)

(Data 03)

Lirik lagu tersebut termasuk dalam majas penegasan jenis asonansi karena menggunakan kata-kata yang berwujud perulangan vokal yang sama, yakni menggunakan vokal /a/ dan /u/.

#### (3) Asosiasi

Gaya bahasa jenis asosiasi merupakan majas perbandingan yang membandingkan dua hal yang hakikatnya lain dan sengaja dianggap sama. Gaya bahasa asosiasi dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 1 wacana, yakni sebagai berikut.

“Memang cintamu bagai embun pagi, sirna apabila disinari mentari.” (LB)

(Data 06)

Lirik lagu tersebut termasuk dalam majas perbandingan jenis asosiasi karena membandingkan dua hal yang hakikatnya lain dan sengaja dianggap sama, yakni membandingkan perasaan cinta dengan embun pagi yang di pagi hari.

#### (4) Antanaklasis

Gaya bahasa antanaklasis merupakan majas penegasan yang mengandung pengulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda. Gaya bahasa antanaklasis dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 2 wacana, diantaranya yakni sebagai berikut.

“Tak sesuatu pun yang aku dambakan, dan tak seorang pun yang aku rindukan.” (M)

(Data 10)

Lirik lagu tersebut termasuk dalam majas penegasan jenis antanaklasis karena mengulang kata yang sama dengan makna yang berbeda, yakni mengulang kata yang memiliki arti tidak ada sesuatu yang didambakan dan tidak ada seorang yang dirindukan.

### (5) Aliterasi

Gaya bahasa jenis aliterasi merupakan majas penegasan yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Gaya bahasa aliterasi dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 1 wacana, yakni sebagai berikut.

“Haa-haa, hmm-hmm, haa-haa, hm-hm-hm-hmm.” (B)

(Data 25)

Lirik lagu tersebut termasuk dalam majas penegasan jenis aliterasi karena menggunakan kata-kata yang berwujud perulangan konsonan yang sama, yakni menggunakan huruf /h/ dan /m/.

### (6) Tautotes

Gaya bahasa tautotes merupakan majas penegasan berupa perulangan atau repetisi sebuah kata dalam sebuah konstruksi. Gaya bahasa tautotes dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 2 wacana, diantaranya yakni sebagai berikut.

“Sedih hati sedih, pedih sangat pedih.” (RK)

(Data 29)

Lirik lagu tersebut termasuk dalam majas penegasan jenis tautotes karena mengulang kata atau repetisi sebuah kata berulang dalam sebuah konstruksi, yakni mengulang kata sedih dan kata pedih.

## 2) Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan seorang pengarang dalam suatu karya sastra kepada pendengar atau pembacanya. Hasil analisis pada penelitian ini terdapat 42 amanat berupa kartu data dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama. Penggunaan kartu data tersebut bertujuan untuk mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Hasil analisis amanat tersebut, diantaranya yakni sebagai berikut.

“Sudah kau tanamkan mawar di hatiku, tetapi mengapa kau tancapkan durinya juga, sudah kau nyatakan setia padaku, mengapa kau ingkari juga, membuat hatiku kecewa.”

(LB)

(Data 01)

Wacana ini termasuk amanat dengan isi pesan bahwa perasaan manusia yang mudah berubah.

## 2. Makna pada Lirik Lagu Rhoma Irama

Makna pada lirik lagu merupakan bagian dari lagu yang di dalamnya berfungsi untuk memberitahukan hal baik atau buruk kepada pendengar tentang suatu kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Hasil analisis pada penelitian ini terdapat 11 jenis makna berupa kartu data dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama. Penggunaan kartu data tersebut bertujuan untuk mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Hasil analisis makna tersebut, diantaranya yakni sebagai berikut.

### 1) Penghayatan

Makna penghayatan dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 3 wacana, diantaranya yakni sebagai berikut.

“Hanyut dalam gelora cinta, hanyut di dalam sukacita, tenggelam dalam madu cinta, tenggelam di dalam bahagia.” (DA)

(Data 31)

Wacana ini termasuk makna penghayatan yang berisikan makna seseorang yang sedang larut dalam rasa cinta.

## 2) Kekecewaan

Makna kekecewaan dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 2 wacana, diantaranya yakni sebagai berikut.

“Sudah kau tanamkan mawar di hatiku, tetapi mengapa kau tancapkan durinya juga, mengapa kau ingkari juga, membuat hatiku kecewa.” (LB)

(Data 01)

Wacana ini termasuk jenis makna kekecewaan yang berisikan makna rasa kekecewaan seseorang pada kekasih.

## 3) Ketidakpastian

Makna ketidakpastian dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 1 wacana, yakni sebagai berikut.

“Kemana kubawa sepi jiwa ini, kemana ku bawa hati pedih karena cinta, musnah harapan ‘tuk menggapai cita, hujan turun tercurah sudah, kiranya langit pun berduka.” (LB)

(Data 02)

Wacana ini termasuk makna ketidakpastian yang berisikan makna rasa harapan seseorang kepada sang kekasih.

## 4) Pengakuan

Makna pengakuan dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 1 wacana, yakni sebagai berikut.

“Memang cintamu bagai embun pagi, sirna apabila disinari mentari.” (LB)

(Data 03)

Wacana ini termasuk makna pengakuan yang berisikan makna rasa cinta yang telah hilang.

## 5) Penyesalan

Makna penyesalan dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 1 wacana, yakni sebagai berikut.

“Aku menjerit, meratap pada-Mu Tuhan, Ho-oh-oh, sungguh aku menyesali segala dosa.”

(A)

(Data 19)

Wacana ini termasuk makna penyesalan yang berisikan makna seorang hamba yang meratapi nasibnya yang menyesal akan segala dosa yang telah diperbuat.

## 6) Meyakinkan

Makna meyakinkan dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 1 wacana, yakni sebagai berikut.

“Itu dapat kurasa dari pandang matamu, itu dapat kurasa dari belai tanganmu.” (B)

(Data 26)

Wacana ini termasuk makna meyakinkan yang berisikan makna keyakinan rasa cinta dan kasih sayang dapat dilihat dari pandangan mata dan belaian tangan kekasih.

## 7) Pengharapan

Makna pengharapan dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 3 wacana, diantaranya yakni sebagai berikut.

“Pikiran ku terbang di antara bintang, jauh menerawang ke alam khayalan, mungkinkah ‘ku jumpa dia yang kucinta, oh Mardatilla.” (M)

(Data 05)

Wacana ini termasuk makna pengharapan yang berisikan makna seorang hamba yang menginginkan berjumpa dengan ridha dari Allah SWT.

#### **8) Pesan agama**

Makna pesan agama dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 28 wacana, diantaranya yakni sebagai berikut.

“Hai manusia, hormati ibumu, yang melahirkan dan membesarkanmu.” (K)

(Data 07)

Wacana ini termasuk makna pesan agama yang berisikan makna pesan-pesan agama sebagai manusia harus menghormati kedua orangtua terutama seorang ibu.

#### **9) Permohonan**

Makna permohonan dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 2 wacana, diantaranya yakni sebagai berikut.

“Hapuskanlah dosa, dosa yang kusengaja atau yang tak kusengaja. Terimalah pintaku dan ampunilah semua.” (A)

(Data 18)

Wacana ini termasuk makna pesan permohonan yang berisikan makna seorang hamba yang memohon kepada Tuhan untuk menghapus dosa-dosanya yang disengaja maupun tidak disengaja.

#### **10) Kesedihan**

Makna kesedihan dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 4 wacana, diantaranya yakni sebagai berikut.

“Kering sudah rasanya air mataku, terlalu banyak sudah yang tertumpahkan, menangis meratapi buruk nasibku, nasib buruk seorang tunawisma.” (G)

(Data 21)

Wacana ini termasuk makna kesedihan yang berisikan makna seorang tunawisma yang meratapi nasib buruk yang sedang menimpa dirinya.

#### **11) Ungkapan hati**

Makna ungkapan hati dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 4 wacana, diantaranya yakni sebagai berikut.

“Cuma kamu sayangku di dunia ini, Cuma kamu cintaku di dunia ini, tanpa kamu sunyi kurasa dunia ini, tanpa kamu hampa kurasa dunia ini.” (B)

(Data 24)

Wacana ini termasuk makna ungkapan hati yang berisikan makna bagaimana rasa seseorang yang sedang merasakan cinta yang amat dalam.

### **3. Fungsi pada Lirik Lagu Rhoma Irama**

Fungsi pada lirik lagu merupakan bagian dari lagu yang di dalamnya bertujuan untuk menanamkan sikap atau nilai yang kemudian dapat dirasakan orang sebagai hal yang wajar, benar dan tepat. Hasil analisis pada penelitian ini terdapat 12 jenis fungsi berupa kartu data dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama. Penggunaan kartu data tersebut bertujuan untuk mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Hasil analisis makna tersebut, yakni sebagai berikut.

#### **1) Ungkapan perasaan cinta**

Fungsi ungkapan perasaan cinta dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 2 wacana, diantaranya yakni sebagai berikut.

“Cuma kamu sayangku di dunia ini, Cuma kamu cintaku di dunia ini, tanpa kamu sunyi kurasa dunia ini, tanpa kamu hampa kurasa dunia ini.” (B)

(Data 24)

Wacana ini termasuk jenis fungsi ungkapan perasaan cinta karena pada lirik lagu tersebut terdapat ungkapan perasaan cinta pada kekasih.

## 2) Rekreasi

Fungsi rekreasi dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 1 wacana, yakni sebagai berikut.

“Namun cintaku, takkan pernah berubah, masa demi masa, kita berdua, takkan pernah berpisah, baur dalam cinta.” (BC)

(Data 49)

Wacana ini termasuk jenis fungsi rekreasi karena pada lirik lagu tersebut dapat berfungsi sebagai sarana hiburan yang dapat menghibur pendengar lirik lagu tersebut.

## 3) Permohonan

Fungsi permohonan dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 2 wacana, diantaranya yakni sebagai berikut.

“Hapuskanlah dosa, dosa yang kusengaja atau yang tak kusengaja. Terimalah pintaku dan ampunilah semua.” (A)

(Data 18)

Wacana ini termasuk fungsi permohonan karena pada lirik lagu tersebut terdapat permohonan hamba kepada Tuhan.

## 4) Pengakuan

Fungsi pengakuan dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 1 wacana, yakni sebagai berikut.

“Aku menjerit, meratap pada-Mu Tuhan, Ho-oh-oh, sungguh aku menyesali segala dosa.” (A)

(Data 19)

Wacana ini termasuk fungsi pengakuan karena pada lirik lagu tersebut terdapat pengakuan hamba kepada Tuhan.

## 5) Hayalan

Fungsi hayalan dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 1 wacana, yakni sebagai berikut.

“Pikiranaku terbang di antara bintang, jauh menerawang ke alam khayalan, mungkinkah ‘ku jumpa dia yang kucinta, oh Mardatilla.” (M)

(Data 05)

Wacana ini termasuk fungsi hayalan karena pada lirik lagu tersebut terdapat hayalan seseorang yang ingin dicapai.

## 6) Perumpamaan

Fungsi perumpamaan dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 1 wacana, yakni sebagai berikut.

“Memang cintamu bagai embun pagi, sirna apabila disinar mentari.” (LB)

(Data 03)

Wacana ini termasuk jenis fungsi perumpamaan karena pada lirik lagu tersebut terdapat kata embun pagi sebagai kata perumpamaan dari rasa cintanya seseorang pada kekasih.

### **7) Meyakinkan**

Fungsi meyakinkan dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 1 wacana, yakni sebagai berikut.

“Itu dapat kurasa dari pandang matamu, itu dapat kurasa dari belai tanganmu.” (B)  
(Data 26)

Wacana ini termasuk jenis fungsi meyakinkan karena pada lirik lagu tersebut dapat berfungsi meyakinkan seorang kekasih.

### **8) Informasi**

Fungsi informasi dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 2 wacana, diantaranya yakni sebagai berikut.

“Darah muda darahnya para remaja, yang selalu merasa gagah, tak pernah mau mengalah, masa muda masa yang berapi-api, yang maunya menang sendiri, walau salah tak peduli, darah muda”. (DM)  
(Data 44)

Wacana ini termasuk fungsi informasi karena pada lirik lagu tersebut menginformasikan bahwa para remaja merupakan masa muda yang selalunya merasa benar dan menang sendiri.

### **9) Ekspresi**

Fungsi ekspresi dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 6 wacana, diantaranya yakni sebagai berikut.

“Sudah kau tanamkan mawar di hatiku, tetapi mengapa kau tancapkan durinya juga, mengapa kau ingkari juga, membuat hatiku kecewa.” (LB)  
(Data 01)

Wacana ini termasuk jenis fungsi ekspresi karena pada lirik lagu tersebut berfungsi menggambarkan suasana hati seseorang yang sedang merasakan kekecewan.

### **10) Ungkapan hati**

Fungsi ungkapan hati dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 5 wacana, diantaranya yakni sebagai berikut.

“Kering sudah rasanya air mataku, terlalu banyak sudah yang tertumpahkan, menangis meratapi buruk nasibku, nasib buruk seorang tunawisma.” (G)  
(Data 21)

Wacana ini termasuk fungsi ungkapan hati karena pada lirik lagu tersebut terdapat ungkapan hati yang sedang dirasakan.

### **11) Edukasi**

Fungsi edukasi dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 27 wacana, diantaranya yakni sebagai berikut.

“Tak sesuatu pun yang aku dambakan, dan tak seorang pun yang aku rindukan, melebihi dia, melebihi dia, oh Mardatilla.” (M)  
(Data 06)

Wacana ini termasuk fungsi edukasi karena pada lirik lagu tersebut dapat mengedukasi masyarakat tentang pesan-pesan agama.

## **B. Nilai-nilai Retorika Profetik Lirik Lagu Rhoma Irama**

Terdapat nilai-nilai retorika profetik pada lirik lagu Rhoma Irama yang dianalisis berdasarkan aspek-aspek retorika profetik. Berikut ini paparan nilai-nilai retorika profetik pada lirik lagu Rhoma Irama.

## 1. Nilai-nilai Retorika pada Lirik Lagu Rhoma Irama

Pada nilai-nilai retorika menyajikan tiga hal yakni ethos, pathos, dan logos yang terdapat pada lirik lagu Rhoma Irama. Berikut ini paparan nilai-nilai retorika pada lirik lagu Rhoma Irama.

### 1) Ethos

Aspek ethos merupakan aspek dari nilai retorika yang menunjukkan bahwa lirik lagu Rhoma Irama terdapat nilai pengetahuan dan dapat membuat kepribadian pendengarnya menjadi lebih baik. Hasil analisis pada penelitian ini terdapat dua jenis aspek ethos yakni ethos (phronesis) dan ethos (eunoia) yang disusun berupa kartu data pada lirik lagu Rhoma Irama. Penggunaan kartu data tersebut bertujuan untuk mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Hasil analisis aspek ethos tersebut, yakni sebagai berikut.

#### (1) Etos (Phronesis)

Aspek ethos (phronesis) merupakan wacana yang menyampaikan pernyataan baik, pernyataan yang tidak hanya sudah diketahui khalayak umum tetapi juga sesuatu yang bersifat menambah wawasan. Aspek ethos (phronesis) dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 16 wacana, diantaranya yakni sebagai berikut.

“Dialah manusia satu-satunya, yang menyayangimu tanpa ada batasnya.” (K)

(Data 9)

Wacana ini termasuk nilai retorika aspek ethos (phronesis) karena pada lirik lagu menyampaikan pernyataan bahwa hanyalah ibu yang menyayangi anaknya tanpa ada batasan apapun.

#### (2) Etos (Eunoia)

Aspek ethos (eunoia) merupakan kehendak baik untuk kebaikan bagi orang lain. Aspek ethos (eunoia) dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 5 wacana, diantaranya yakni sebagai berikut.

“Bila kau sayang pada kasihmu, lebih sayangnya pada ibumu.” (K)

(Data 12)

Wacana ini termasuk nilai retorika aspek ethos (eunoia) karena pada lirik lagu terdapat kehendak bahwa lebih sayangnya pada ibu dari rasa sayang pada kekasih.

### 2) Pathos

Aspek pathos merupakan aspek dari nilai retorika yang menunjukkan bahwa lirik lagu Rhoma Irama dapat menyentuh hati, perasaan, emosi, harapan, dan simpatik atau kasih sayang para pendengar. Hasil analisis pada penelitian ini disusun berupa kartu data. Penggunaan kartu data tersebut bertujuan untuk mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Aspek pathos dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 23 wacana, diantaranya yakni sebagai berikut.

“Sudah kau tanamkan mawar di hatiku, tetapi mengapa kau tancapkan durinya juga, mengapa kau ingkari juga, membuat hatiku kecewa.” (LB)

(Data 01)

Wacana ini termasuk nilai retorika aspek pathos karena pada lirik lagu tersebut menunjukkan kata atau kalimat perasaan rasa kekecewaan atau sakit hati seseorang.

### 3) Logos

Aspek logos merupakan aspek dari nilai retorika yang menunjukkan bahwa lirik lagu Rhoma Irama berisi daya pengaruh yang disertai alasan atau bukti. Hasil analisis pada



penelitian ini disusun berupa kartu data. Penggunaan kartu data tersebut bertujuan untuk mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Aspek logos dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 6 wacana, diantaranya yakni sebagai berikut.

“Hai manusia, hormati ibumu, yang melahirkan dan membesarkanmu.” (K)  
(Data 07)

Wacana ini termasuk nilai retorika aspek logos karena pada lirik lagu tersebut berisi makna manusia harus menghormati kedua orangtua terutama seorang ibu.

## **2. Nilai-nilai Profetik pada Lirik Lagu Rhoma Irama**

Pada nilai-nilai profetik menyajikan tiga hal yakni transendensi, humanisasi, dan liberasi yang terdapat pada lirik lagu Rhoma Irama. Berikut ini paparan nilai-nilai profetik pada lirik lagu Rhoma Irama.

### **1) Transendensi**

Aspek transendensi merupakan aspek dari nilai profetik yang menunjukkan bahwa lirik lagu Rhoma Irama dapat membangun kesadaran terhadap nilai kebaikan. Hasil analisis pada penelitian ini disusun berupa kartu data. Penggunaan kartu data tersebut bertujuan untuk mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Aspek transendensi dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 14 wacana, diantaranya yakni sebagai berikut.

“Dialah manusia satu-satunya, yang menyayangimu tanpa ada batasnya.” (K)  
(Data 09)

Wacana ini termasuk nilai profetik aspek transendensi karena pada lirik lagu tersebut terdapat kalimat yang memiliki nilai moral tentang kasih sayang ibu pada anaknya.

### **2) Humanisasi**

Aspek humanisasi merupakan aspek dari nilai profetik yang menggunakan kata atau kalimat yang menyentuh hati, santun, dan memperhatikan unsur perhatian dan kasih sayang. Hasil analisis pada penelitian ini disusun berupa kartu data. Penggunaan kartu data tersebut bertujuan untuk mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Aspek humanisasi dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 23 wacana, diantaranya yakni sebagai berikut.

“Sudah kau tanamkan mawar di hatiku, tetapi mengapa kau tancapkan durinya juga, mengapa kau ingkari juga, membuat hatiku kecewa.” (LB)  
(Data 01)

Wacana ini termasuk nilai profetik aspek humanisasi karena pada lirik lagu tersebut terdapat kata atau kalimat yang memperhatikan unsur perasaan rasa kekecewaan atau sakit hati seseorang.

### **3) Liberasi**

Aspek liberasi merupakan aspek dari nilai profetik yang menunjukkan bahwa lirik-lirik lagu Rhoma Irama berisi tentang edukasi untuk pendengarnya. Hasil analisis pada penelitian ini disusun berupa kartu data. Penggunaan kartu data tersebut bertujuan untuk mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Aspek liberasi dalam lirik-lirik lagu Rhoma Irama pada penelitian ini terdapat 13 wacana, diantaranya yakni sebagai berikut.

“Hai manusia, hormati ibumu, yang melahirkan dan membesarkanmu.” (K)  
(Data 07)

Wacana ini termasuk nilai profetik aspek liberasi karena pada lirik lagu tersebut terdapat kalimat yang dapat mengedukasi tentang mulianya ibu yang harus dihormati.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa lirik-lirik lagu Rhoma Irama memiliki karakteristik lirik lagu berdasarkan bentuk, makna, dan fungsi lirik lagu Rhoma Irama. Karakteristik lirik lagu Rhoma Irama berdasarkan bentuk diwujudkan dalam bentuk gaya bahasa (majas) dan amanat. Karakteristik lirik lagu Rhoma Irama berdasarkan makna diwujudkan melalui sebelas jenis makna yakni penghayatan, kekecewaan, ketidakpastian, pengakuan, penyesalan, menyakinkan, pengharapan, pesan agama, permohonan, kesedihan, dan ungkapan hati. Karakteristik yang terakhir adalah karakteristik lirik lagu berdasarkan fungsinya yakni berupa ungkapan perasaan cinta, rekreasi, permohonan, pengakuan, hayalan, perumpamaan, meyakinkan, informasi, ekspresi, ungkapan hati, pengharapan, dan edukasi. Selain itu lirik-lirik lagu Rhoma Irama memuat nilai-nilai retorika profetik. Nilai-nilai retorika profetik pada lirik-lirik lagu Rhoma Irama dibagi menjadi dua nilai yakni nilai-nilai retorika dan nilai-nilai profetik. Terdapat empat nilai-nilai retorika pada lirik-lirik lagu Rhoma Irama yakni ethos (phronesis), ethos (eunoia), pathos, dan logos. Nilai-nilai profetik yang terdapat pada lirik-lirik lagu Rhoma Irama yaitu transendensi, humanisasi, dan liberasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi pembaca terkait khususnya yang berkaitan dengan karakteristik dan nilai-nilai retorika profetik dan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini menjadi acuan untuk penelitian kedepannya.

## REFERENSI

- Ghaliyah, Bunga Dessri Nur. (2022). *MAKNA PESAN VERBAL LAGU "NASIB BUNGA" KARYA RHOMA IRAMA*. *METAHUMANIORA: Jurnal Bahasa, sastra, dan budaya*, 12(1), 105-118.
- Hardiyanto, Fahrudin Eko. (2019). *Retorika Profetik Wacana Iklan Politik Pilkada*. Disertasi doktor, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Ihtifazhuddin, Muhammad Fachri. (2022). *LAGU SEBAGAI RETORIKA DAKWAH (Analisis Wacana Pada Lirik Lagu Belajar Mati Karya Panji Sakti)*. Skripsi sarjana, Universitas Pasundan, Bandung.
- Khoiriyah, Niswati, dan Syahrul Syah Sinaga. (2017). *PEMANFAATAN PEMUTARAN MUSIK TERHADAP PSIKOLOGIS PASIEN PADA KLINIK ELLENA SKIN CARE DI KOTA SURAKARTA*. Diambil pada 2 Februari 2023 dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm>.
- Kuntowijoyo. (2019). *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Miles M.B, Huberman A.M, & Saldana J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan TjetjepRohiniRohidi, UI-Press.
- Munir, Mila Amalya. (2020). *MAKNA LIRIK LAGU FIERSA BESARI CELENGAN RINDU "KAJIAN HERMENEUTIKA"*. Skripsi sarjana, Universitas Muhammdiyah Makassar, Makassar.
- Muzakka, Moh. (2020). *Nilai-Nilai Profetik dalam Dua Lirik Lagu Karya Rhoma Irama Kajian terhadap Lirik Lagu "Akhlak" dan "Virus Corona"*. *Nusa:Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 13-22.
- Muzakka, Moh. (2020). *Nilai-Nilai Estetika Melayu dalam Lirik Lagu Karya Rhoma Irama Kajian terhadap Lirik Lagu "Seni" dan "Buta Tuli"*. *Nusa:Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(3), 297-311.

- Muzakka, Moh. (2021). *Lirik Lagu "Citra Cinta" Karya Rhoma Irama: Kajian Stilistika*. Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra, 16(1), 75-87.
- Nasikhah, Siti Futkhatin. (2019). *Bentuk pesan dakwah dalam syair-syair lagu Rhoma Irama: analisis terhadap album Soneta "berdakwah"*. Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang.
- Purwanto, Sugeng, dan Endang Yuliana Rahayu. (2019). *Rhetoric in Song Lyrics Malam Terakhir and Satukan Hati Kami as Contribution for Character Through Literature Education*. AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(1).
- Puspitasari, Intan Ulfyana. (2021). *PEMEROLEHAN FONOLOGI ANAK USIA 1-3 TAHUN PADA PASANGAN PERNIKAHAN JAWA MADURA*. Tesis Magister, STKIP PGRI Pacitan, Jawa Timur.
- Shofan, Moh. (2014). *Rhoma Irama: Politik Dakwah Dalam Nada*. Depok: Imania.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyarini, Dhanik, S.Sos., MComm&MediaSt, dan Dr. Anna Guustina Zainal, M.Si. (2020). *Buku Ajar Retorika*. Serang Banten: CV.AA.RIZKY.
- Widianti, Wini. (2021). *Retorika Pada Lirik Lagu One Day Karya 3racha Dan Lee Jun Seok*. Tesis Magister, Universitas Komputer Indonesia, Bandung.
- Zakiah. (2020). *NILAI PROFETIK DALAM SYAIR PENGANTIN PADA ACARA PERNIKAHAN BANJAR KARANGAN K.H ABDUL HAKIM*. Diambil pada 2 Februari 2023 dari <https://sirokbastra.kemendikbud.go.id/index.php/sirokbastra/article/view/338>.

## KRITIK SOSIAL DAN NILAI EDUKASI DALAM NOVEL ARGANTARA KARYA FALISTIYANA

Mochammad Aldino Ifal Syah, Ariesma Setyarum

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Pekalongan

aldinoifal14@gmail.com, ariesmasetyarum@gmail.com

### ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kritik sosial dan bagaimana nilai edukasi yang terdapat dalam novel *Argantara* karya Falistiyana. Tujuan penelitian ini untuk 1) mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Argantara* karya Falistiyana dan 2) mendeskripsikan nilai edukasi yang terdapat dalam novel *Argantara* karya Falistiyana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang dianalisis dan diamati. Data diambil dari kutipan-kutipan dalam novel *Argantara* karya Falistiyana. Peneliti menggunakan teknik analisis data menggunakan analisis mengalir dalam teori Miles dan Huberman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik (BSC) baca, simak dan catat yaitu membaca keseluruhan novel, menyimak novel, dan mencatat setiap kutipan maupun kalimat dalam novel dan juga mengklasifikasi kritik sosial dan mendapatkan nilai edukasi didalam novel. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan kritik sosial dalam masalah sosial pernikahan dini pada tokoh Arga dan Syera dampak yang terjadi dalam 4 jenis masalah sosial yaitu diantaranya, 2 ekonomi, 2 biologis, 8 psikologis, dan 7 kebudayaan. Selain itu juga penelitian ini terdapat nilai edukasi yang didapat dalam permasalahan tersebut yaitu, 2 religius, 2 moral, 3 sosial, 1 pendidikan, 1 kesehatan, dan 3 keluarga. Nilai edukasi tersebut bisa diberikan kepada masyarakat, orang tua maupun remaja.

**Kata Kunci** : Kritik Sosial, Novel, Nilai Edukasi, Pernikahan Dini.

### ABSTRACT

The problems in this study are how social criticism and how the educational value contained in the novel *Argantara* by Falistiyana. The purpose of this study is to 1) describe the social criticism contained in the novel *Argantara* by Falistiyana and 2) describe the educational value contained in the novel *Argantara* by Falistiyana. This research uses a qualitative method that produces descriptive data in the form of words that are analyzed and observed. The data were taken from quotations in the novel *Argantara* by Falistiyana. The researcher used data analysis techniques using flow analysis in Miles and Huberman's theory. The data collection technique was carried out using the (BSC) read, listen and record technique, namely reading the entire novel, listening to the novel, and recording every quote and sentence in the novel and also classifying social criticism and getting educational value in the novel. From the results of the study, researchers found social criticism in the social problem of early marriage in the characters of Arga and Syera, the impact that occurs in 4 types of social problems, including, 2 economic, 2 biological, 8 psychological, and 7 cultural. In addition, this research also has educational values obtained in these problems, namely, 2 religious, 2 moral, 2 social, 1 education, 1 health, and 3 family. The educational value can be given to the community, parents and teenagers.

**Keywords** : Social Criticism, Educational Value, Early Marriage.

### PENDAHULUAN

Karya sastra menyajikan dalam permasalahan-permasalahan sosial yang sebagian besar merupakan wajah dari kenyataan sosial. Pada dasarnya, karya sastra merupakan sebuah imajinasi yang menawarkan duduk perkara manusia serta kemanusiaan, masalah hidup dan kehidupan (Tamaraw, 2015). Karya sastra sangat berkaitan erat menggunakan masyarakat yang digambarkan oleh pengarang lewat deskripsi tokoh serta persoalan sosialnya. Maka, dapat dipahami bahwa karya sastra tidak dapat menumbuhkan tanpa dukungan dari masyarakat salah satu bentuk karya sastra yang memuat permasalahan sosial yang terjadi di dunia yang dikisahkan adalah novel.

Novel merupakan karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa berasal kehidupan orang-orang (Tokoh), luar biasa sebab peristiwa ini terlahir dari suatu permasalahan, suatu pertikaian, yang mengalihkan juruan nasib tokoh tersebut Jassin (dalam Haslinda, 2018 : 91).

Oleh karena itu, kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari permasalahan objek sosial menjadi gambaran bahan ide penulisan oleh pengarang. Permasalahan sosial tidak akan pernah ada habisnya atau *unlimited* selama manusia menjalankan kehidupan. Sehingga dalam karya sastra khususnya novel, masalah-masalah dimasyarakat dikemas dan menghadirkan kritik sosial.

Kritik sosial merupakan bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sosial atau proses bermasyarakat Abar (dalam Kurniawan 2015 : 4). Di dalam karya sastra kritik sosial menyajikan dengan memberikan sebuah tanggapan terhadap persoalan-persoalan yang ada dan dikemas ke dalam sebuah karya sastra. Kritik sosial yang ada dalam karya sastra digunakan sebagai media pengendalian sosial tindakan baik direncanakan maupun tidak agar adanya perubahan dari hal negatif menjadi hal positif dalam kehidupan.

Salah satu masalah sosial adalah pernikahan dini. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan sepasang laki-laki dan perempuan yang dimana usianya yang masih remaja, walaupun setelah menikah tidak lagi dianggap sebagai remaja juga tidak bisa dianggap orang dewasa (Amelia, 2017). Pernikahan dini pernikahan di usia yang masih di bawah usia pada umumnya usia pernikahan dan pernikahan dini sering dikaitkan dengan hal-hal yang berbau kenakalan remaja. Tetapi, pernikahan dini ternyata tidak selalu didasarkan oleh efek kenakalan remaja saja tapi melainkan juga ada paksaan pernikahan dini yang dijodohkan orang tua dengan wasiat atau dorongan dari orang tua yang menikah pada masa sekolah yang terdapat dalam novel Argantara. Pada novel tersebut membahas pernikahan dini dalam kedua tokoh dalam novel tersebut yaitu Arga dan Syera yang dimana dalam Pernikahan dini di dalam novel Argantara bukan dari seperti hamil diluar pernikahan kemudian dinikahkan tetapi melainkan didasari atas kehendak orang tua orang tua mereka sudah mempunyai kesepakatan dengan wasiat kedua orang tuanya bahwa wasiat orang tua mereka untuk menjodohkan dan menikahkan mereka diusia 18 tahun yang masih berstatus pelajar. Pernikahan dini tersebut memunculkan dampak-dampak yang terjadi setelah dilakukannya pernikahan dini dalam masalah sosial pernikahan dini tersebut.

Masalah sosial akan muncul ketika terjadi kejadian yang dianggap kurang dalam kehidupan masyarakat tersebut. Berkembangnya masalah sosial yang ada di dalam masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor Menurut Soekanto (2017 : 314) yaitu ekonomi, psikologis, biologis, dan kebudayaan. Dalam pembahasan kritik sosial tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena permasalahan tersebut berkaitan dengan lingkungan sosial masyarakat dan juga dapat dijadikan suatu nilai edukasi dalam sebuah permasalahan sosial dampak pernikahan dini dalam novel tersebut. Aminuddin (2004 : 11) berkata bahwa nilai edukasi yang disampaikan untuk kepada pembaca akan menjadi lebih penting dan mempunyai kegunaan bagi manusia yang akan dilakukan melewati proses perubahan perilaku insan. Nilai edukasi di dalam novel berarti suatu apa yang kita dapat dari novel apa yang disampaikan apa yang bisa kita ambil dan apa yang kita bisa hindarkan dengan tujuan pendidikan yang digambarkan dalam unsur-unsur sebuah cerita fiktif naratif.

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan, Sehingga penelitian ini membahas dengan judul "Kritik Sosial dan Nilai Edukasi dalam Novel Argantara karya Falistiyana". Dalam penelitian ini, peneliti akan mengangkat fenomena kritik sosial yang terkandung dalam novel Argantara karya Falistiyana alasan peneliti mengambil judul "Kritik Sosial dan Nilai Edukasi dalam Novel Argantara karya Falistiyana" karena dalam novel ini adanya kritikan terhadap masalah sosial yang dialami oleh orang tua dan anak remaja kemudian penelitian ini juga terdapat nilai edukasi apa yang ada dalam permasalahan sosial dalam novel Argantara karya Falistiyana. selain itu, penelitian ini juga relevan dengan penelitian-penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu diantaranya adalah penelitian Alvika (2018) dengan judul Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel *Negeri di Ujung*

*Tanduk Karya Tere Liye dan penelitian Liyana (2022) dengan judul Kritik Sosial dalam Novel Dawuk : Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu karya Mahfud Ikhwan dan Implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Dari kedua penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang saya lakukan sehingga dapat menjadi referensi saya untuk mengembangkan penelitian yang telah ada.*

Tujuan penelitian yang dilakukan ini agar para pembaca dapat mengetahui kritik sosial didalam novel yang diteliti dan mengetahui nilai edukasinya. Edukasi penting untuk diberikan agar memberikan pengetahuan dan pemahaman dalam permasalahan apa yang terdapat pada novel tersebut. Dalam edukasi yang dimaksud bukan untuk meniru apa yang terdapat dalam novel tersebut tetapi untuk memberikan edukasi yang terkait dalam permasalahan tersebut sehingga bisa untuk memberikan edukasi kepada orang tua untuk tidak melakukan pernikahan dini kepada anak karena akan mengganggu masa-masa sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih tepatnya digunakan dalam penelitian yang memahami fenomena sosial. penelitian ini lebih tepatnya digunakan untuk meneliti suatu kondisi situasi pada objek penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat (Moleong, 2007 : 6) yang mengatakan bahwa memaknai penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.

Penelitian kualitatif berbentuk deskriptif, Penelitian deskriptif merupakan suatu pengkajian ilmiah dilakukan yang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat dilakukannya penelitian sehingga dapat diberikan secara sistematis baik dengan tanpa menguji hipotesis dan tanpa mengadakan perlakuan terhadap variable-variable yang diamati (Malik, 2016 : 3). Penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu gejala maupun fenomena yang terjadi. yang merupakan gambaran situasi pada objek yang menggunakan penyajian data, tidak hanya mengumpulkan data saja tetapi juga menangkap pesan, menganalisis, memahami dan menyimpulkan masalah yang dibahas.

Berdasarkan penjelasan dapat disimpulkan dalam penelitian deskriptif kualitatif dalam penyampaianya menggunakan kata-kata dan mengandung makna bukan dalam angka. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan kritik sosial dan nilai edukasi dalam novel *Argantara* karya Falistiyana. Tempat dan waktu ini dilakukan di rumah dan di perpustakaan atau tidak terikat pada satu tempat karena objek yang dikaji berupa karya sastra novel, yaitu novel *Argantara* karya Falistiyana.

Teknik pengumpulan data adalah tujuan yang paling penting dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik baca. Tidak akan ada yang dihasilkan data apapun tanpa melalui proses pembacaan (Ratna, 2010 : 245). Proses membaca dengan memberikan perhatian penuh terhadap objek pada umumnya disebut sebagai proses menyimak. Membaca, menyimak dan mencatat, sehingga teknik yang digunakan disebut sebagai baca, simak dan catat. Untuk memperoleh data-data dalam penelitian yang digunakan adalah dari novel *Argantara* karya Falistiyana, penelitian menggunakan teknik Baca, simak dan catat (BSC) yaitu :

1. Membaca atau menyimak keseluruhan isi novel *Argantara* karya Falistiyana secara berulang-ulang agar dapat memahami isi yang terdapat dalam novel tersebut.
2. Mempelajari teori yang berhubungan dengan sumber data penelitian.

3. Kemudian, mengidentifikasi atau mencatat setiap kalimat, kata-kata dan kutipan yang ada dalam novel *Argantara* karya Falistiyana.
4. Mengklasifikasi permasalahan kritik sosial dalam novel dan mendapatkan nilai edukasi yang disampaikan dari kritik sosial dalam novel *Argantara* karya Falistiyana.
5. Membuat simpulan berdasarkan hasil analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada rumusan masalah yang telah dikaji dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan penjelasan terhadap hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian. Maka terdapat data hasil penelitian yang berkaitan dengan kritik sosial yaitu ekonomi, biologis, psikologis, dan kebudayaan. Selain itu juga terdapat nilai edukasi yang bisa diberikan atau disampaikan yaitu religius, moral, sosial. Berikut penjabaran dari hasil penelitian dalam kritik sosial dalam pernikahan dini dan nilai edukasi yang di dapat.

### 1. Kritik Sosial

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti kritik sosial didalam novel *Argantara* karya Falistiyana dalam masalah sosial ini dibagi menjadi empat diantaranya yaitu ekonomi, biologis, psikologis, dan kebudayaan.

#### a. Ekonomi

Dalam novel ini ditunjukkan faktor ekonomi berupa pengangguran. Pengangguran didapat pada kedua tokoh karena kedua tokoh tersebut posisinya masih berstatus sekolah yang dimana juga syarat orang bekerja minimal lulusan SMA dan dimana kedua tokoh tersebut melakukan pernikahan dini yang masih berstatus pelajar.

“Syera masih setia di posisinya. Ia masih memandangi kedua orang tuanya secara bergantian. Selama ini ia hidup bergantung kepada orang tuanya, sekarang ia harus memikirkan bagaimana berjalannya rumah tangganya nanti. Apalagi suaminya ini Arga.” (Argantara, 2021:23)

Berdasarkan kutipan diatas, menggambarkan bahwa tokoh Syera kehidupannya selalu bergantung kepada orang tuannya selama ini dan juga tokoh Syera memikirkan menjalani rumah tangga bersama tokoh Arga yang keduanya masih berstatus sekolah. Dalam kutipan tersebut yang dimaksud menggambarkan pengangguran adalah dimana tokoh syera yang hidupnya bergantung kepada orang tuannya selain itu juga belum bekerja dan masih berstatus sekolah sehingga dia secara ekonomi dianggap pengangguran. Contoh lain dari pengangguran juga terdapat pada kutipan berikut.

“Arga mengubah posisinya menjadi duduk, cowok itu menatap datar gadis yang genap satu hari ini menjadi istrinya. “Kata siapa gue nggak ada kerjaan? Nih, gue ada kerjaan. Makan sambil nonton televisi,” ucapnya, sembari menunjukan satu bungkus snack makanan yang ia beli di supermarket tadi.” (Argantara, 2021:25)

Berdasarkan kutipan diatas, menunjukan bahwa Arga sedang duduk lalu berbicara kepada Syera mengenai kerjaan tetapi dalam ucapan Arga tersebut bukan bekerja mencari uang pada

umumnya tetapi dalam kalimat tersebut kerjaan makan dan sambil nonton televisi. Dalam kutipan tersebut yang menunjukkan pengangguran adalah dimana Arga yang hanya cuman makan dan nonton televisi saja padahal sudah menikah dengan Syera karena Arga dan Syera juga masih seorang pelajar yang masih mengutamakan sekolah dan Arga tidak ada niatan untuk bekerja sehingga dia secara ekonomi dianggap pengangguran.

#### **b. Biologis**

Dalam kehamilan diusia yang remaja biasanya akan memunculkan gangguan kesehatan dikarenakan belum adanya kesiapan pada tubuh sehingga menimbulkan dampak kesehatan pada kehamilan. Dalam novel ini ditunjukkan biologis berupa dampak kesehatan. Dalam novel ini dampak kesehatan didapat pada tokoh Syera karena tokoh Syera menikah diusia dini yang masih berstatus pelajar dan setelah menikah kemudian hamil dampak kesehatan pada tokoh tersebut.

Arga menggenggam kuat-kuat telapak tangan dingin syera, kemudian ia mendongkakkan kepalanya menatap sang dokter dengan tatapan berharap. "Dok, nggak bisa istri saya dioperasi sesar aja?" tanyanya. "dari yang saya lihat, mbak Syera masih bisa melahirkan secara normal," kata Dokter Maya, salah satu kepercayaan keluarga Arga. "Tapi-". "Saya tau ini mempertaruhkan nyawa, tapi kalau kita bertindak untuk operasi sesar, yang ada resikonya bertambah besar," jelas dokter Maya. (Argantara, 2021:436)

Berdasarkan kutipan diatas, dapat ditunjukkan bahwa tokoh Syera akan melahirkan bayi. Tetapi, proses kelahirannya tidak berjalan lancar ketika di sesar resikonya bertambah besar dan ketika melahirkan secara normal juga dapat terjadi resiko kematian. Dalam kutipan tersebut yang dimaksud menunjukan dampak kesehatannya adalah dimana tokoh Syera ketika akan melahirkan berjalan tidak lancar dan menimbulkan resiko sampai mempertaruhkan nyawa sehingga dia secara biologis belum siap pada kesehatannya. Akibat dari pernikahan dini dalam biologis pada dampak kesehatan bisa terjadi karena belum adanya kesiapan di usia wanita yang belasan tahun atau re

#### **c. Psikologis**

Dalam novel ini ditunjukkan faktor psikologis yaitu egois, kecemasan, emosional dan kecemburuan. Psikologis dalam penelitian ini memunculkan dampak yang terjadi setelah terjadi pernikahan dini tokoh Arga dan Syera yang menjalani kehidupannya setelah menikah di usia yang dini.

##### **a) Egois**

Dalam novel ini egois didapat pada tokoh Arga karena dalam sikap keras kepala tokoh Arga yang tidak mau membantu Syera. Berikut kutipan yang menggambarkan egois pada novel ini.

"Dih, lo juga bantuin. Gue mana sanggup bersihin sendirian rumah lo yang segede ini," "Males," jawab Arga dengan entengnya. "Daripada lo cuman diem disitu, kan? Nggak ada kerjaan pula, mending bantuin gue. Nyapu kek atau ngepel gitu. Biar semua cepet selesai, Ga," (Argantara, 2021:24)

. Berdasarkan kutipan diatas, dapat ditunjukkan bahwa tokoh Arga tidak mau membantu Syera untuk membersihkan rumahnya hal tersebut menimbulkan sikap keegoisan Arga terhadap Syera. Dalam kutipan tersebut yang dimaksud menunjukan egois adalah dimana belum adanya kedewasaan pada rumah tangga tersebut yang dimana Arga tidak mau membantu Syera yang



membersihkan rumah sendirian sehingga secara psikologis belum adanya kesiapan kemudian pada kutipan tersebut dianggap egois. Akibat dari pernikahan dini dalam keegoisan bisa terjadi karena belum adanya kedewasaan dari salah satu maupun kedua tokoh tersebut.

b) Kecemasan

Pada novel ini konteks kecemasan dapat dibentuk melalui gambaran gestur tokoh Arga. Kecemasan adalah perasaan yang takut akan sesuatu. Dalam novel ini kecemasan ini terdapat pada tokoh Arga yang dimana sekarang ini Arga yang masih berstatus pelajar SMA yang telah melakukan pernikahan yang dimana bukan pelajar pada umumnya.

Di kantin Mak Ati, Arga menyilangkan kakinya, tangannya mengapit sebatang rokok. Frustrasi, depresi, dan stres. Tiga kata yang mencerminkan keadaan Arga saat ini. Ia masih tidak percaya sekarang ia bukan lagi remaja pada umumnya. Sekelebat bayangan saat ia menjabat tangan penghulu dan mengucapkan janji suci dengan sangat lancar, memenuhi pikirannya. Arga kemudian membuang putung rokoknya ke kotak sampah. (Argantara, 2021:29)

Berdasarkan kutipan diatas, dapat digambarkan bahwa tokoh Arga dengan gestur menyilangkan kakinya, tangannya mengapit sebatang rokok. Yang menggambarkan kecemasan dengan pikiran yang frustrasi, depresi dan stres dengan keadaan Arga dalam hal tersebut tidak percaya bahwa di masa remaja ini telah melakukan pernikahan. Dalam kutipan tersebut yang dimaksud menggambarkan kecemasan adalah dimana Arga masih remaja dan berstatus sekolah sudah menjalani pernikahan sehingga secara psikologis pada kutipan tersebut memikirkan keadaan yang terjadi dianggap kecemasan.

c) Emosional

Dalam novel ini emosional didapat pada kedua tokoh yaitu Arga dan Syera. Karena kedua tokoh tersebut belum adanya kedewasaan dalam hubungan pernikahan mereka. Dikarenakan pernikahan mereka diusia yang dini dan usia mereka yang masih remaja sehingga dalam reaksi atau suatu kejadian pastinya mudahnya memunculkan emosional pada dirinya.

Syera mendesis ngilu saat tubuhnya menghantam dinding yang ada di belakangnya. Gadis itu menatap sorot tajam dari mata Arga yang menghunus indra pengelihatannya Syera. Setelah ketahuan, Arga langsung membawa Syera pulang kerumah dan amarahnya sudah sangat meluap-luap. Syera mencoba melepaskan cengkraman kuat dari tangan Arga. "Lepasin, Ga, sakit," rintihnya.

"kenapa lo bohong sama gue?" tanya arga lirih. Syera menggeleng. "Gue nggak bohong, Ga. Pleas, percaya sama gue. Gue cuma-"

"Cuma pergi sama Aldi? Iya? Nggak mau gue anter gara-gara mau pergi sama Aldi?" tanya Arga, kemudian terkekeh pelan. "pinter banget. Nggak mau dianter suaminya sendiri, tapi malah pergi sama cowok lain." (Argantara, 2021:278)

Berdasarkan kutipan diatas, dapat dilihat bahwa Arga amarahnya meluap luap kepada Syera karena pergi bersama Aldi ketika Arga mau mengantar Syera tetapi malah pergi sama laki-laki lain. Dalam kutipan tersebut yang dimaksud menunjukkan emosionalnya adalah

dimana Arga marah kepada Syera dikarenakan pergi bersama orang lain yang bernama Aldi. Padahal disini lain Arga dan Syera sudah menikah tetapi Syera pergi bersama orang lain dan membuat Arga marah terhadap Syera sehingga secara psikologis reaksi suatu kejadian yang menimbulkan gejala pada kutipan tersebut dianggap emosional. Selain kutipan diatas emosional Arga kemudian tokoh Syera terdapat pada kutipan berikut.

d) Kecemburuan

Dalam novel ini kecemburuan didapat pada tokoh Arga terhadap Syera karena ketidaknyamanan Arga terhadap Syera yang berlebihan sehingga menimbulkan kecemburuan.

Gadis itu tersentak lantaran liptin-nya direbut paksa oleh Arga.”Lo-“.  
“Nggak usah centil lo jadi cewek. Segala make liptin lagi, biar apa? Biar dilirik cowok? Iya?” potong Arga, lalu membuang liptin milik Syera ke kota sampah.  
(Argantara, 2021:154)

Berdasarkan kutipan diatas, menjelaskan bahwa Syera mau memakai liptin sedikit agar bibirnya tidak pucat dan kemudian Arga membuang sampah karena tidak suka kalau Syera memakai liptin takut dilirik kepada laki-laki lain dan dilihat banyak orang sehingga secara psikologis hal perasaan yang tidak menyenangkan yang menggambarkan ketakutan akan kehilangan sesuatu atau ketidaknyamanan pada kutipan tersebut dianggap kecemburuan.

**d. Kebudayaan**

Dalam novel ini ditunjukkan faktor kebudayaan yaitu kenakalan remaja. Kenakalan remaja dapat menimbulkan kecelakaan atau kerugian bagi diri sendiri maupun masyarakat. Dalam novel ini kenakalan remaja terdapat pada tokoh Arga karena tindakan yang dilakukan tokoh Arga teman-temannya melakukan tindakan tawuran dan berkelahi kenakalan remaja juga terdorong pada Psikologis dan lingkungan sosial.

“Ga! Tahan” Andre menarik kerah baju bagian belakang Arga. “Sebejat-bejatnya orang, lo adalah satu-satunya orang terbejat yang pernah gue temuin. Lo ada masalah apa sama Alden?” tanya Arga dingin. Bara terkekeh sinis. “Bukannya anggota lo adalah kelemahan lo? Kalau gue nggak bisa ngalahin lo, kenapa gue nggak habisisin anggota lo aja?” ucap Bara seraya tersenyum miring. “kurang Ajar lo!”

Tanpa basa-basi lagi, Arga melayangkan pukulannya pada rahang tegas Bara, menendang perut cowok itu, dan mendorong tubuh Bara hingga terhuyung ke belakang menabrak kursi kayu. (Argantara, 2012:31)

Berdasarkan kutipan diatas, dapat dilihat bahwa Arga berkelahi dengan musuhnya yang bernama Bara dan Arga memukul, menendang dan mendorong Bara hingga terjatuh. perkelahian dipicu oleh Bara yang memukul Alden temannya Arga hal itu membuat Arga marah emosinya meningkat belum bisa mengendalikan dirinya untuk berkelahi dengan Bara. Dalam kutipan tersebut yang menunjukkan kenakalan remaja perilaku atau tindakan pada Arga yang berusia belasan tahun dengan melanggar nilai dan norma sosial dan juga bisa mengganggu ketertiban adalah Arga memukul dan menendang Bara yang terjadi perkelahian sehingga secara kebudayaan dianggap kenakalan

remaja. Selain itu kutipan lainnya menggambarkan bahwa tawuran tidak baik untuk dilakukan ditunjukkan pada kutipan berikut.

## 2. Nilai Edukasi

Dalam penelitian ini nilai edukasinya bukan apa yang bisa dapat ditiru maupun dilakukan tetapi nilai edukasi dalam penelitian ini yaitu apa yang bisa disampaikan dan diberikan dalam permasalahan pernikahan dini di dalam novel *Argantara* karya Falistiyana bahwa pernikahan dini tidak baik dilakukan karena akan menimbulkan dampak kedepannya. Nilai edukasi yang diberikan seperti Religius, moral, dan sosial.

### a. Religius

Dalam novel ini terjadinya pernikahan dini diusia yang remaja dan masih berstatus sekolah pada dasarnya kriteria pernikahan harus adanya kematangan dan kesiapan pada pernikahan. Dalam hal ini menurut agama pernikahan tersebut sudah sah walaupun menikah diusia dini tetapi dalam hal tersebut tidak baik untuk dilakukan karena pernikahan yang dilakukan pada masa sekolah dan akan mengganggu dan berdampak kedepannya. Berikut kutipan pada novel ini.

Sudah lebih dari satu jam yang lalu akad nikah mengucapkan ijab kabul tak kunjung selesai. Entah Arga yang gerogi atau alasan tidak bisa. Wajar jika Arga seperti itu, pasalnya ini pertama kalinya baginya. Tamu undangan juga menunggu Arga mengucapkan janji sakral. Ardi yang notabnya walinya dari Arga, merasa kesal melihat anaknya yang tak kunjung mengucapkan kalimat itu. (*Argantara*, 2021:17)

Pada kutipan diatas bahwa tokoh Arga tak kunjung selesai dan gerogi untuk melakukan akad pernikahannya dalam hal tersebut notabnya Arga yang masih berstatus pelajar sudah didorong untuk menikah dengan orang tuannya. Dapat disimpulkan bahwa pada kutipan diatas nilai edukasi religius ini bukan apa yang bisa di contoh ataupun untuk ditiru pernikahan memanglah sesuai dengan ajaran agama tetapi dalam pernikahan tersebut diusia yang dini dan masih berstatus sekolah dalam hal tersebut akan berdampak pada masa depannya

### b. Moral

Bahwasannya nilai moral ada yang baik dan ada yang buruk. Pada novel ini nilai edukasi moral apa yang bisa diberikan dan disampaikan pada novel ini mengenai permasalahan pernikahan dini. nilai moral ini didapat yaitu nilai moral buruk yang menyimpang terhadap dalam diri dan keteraturan sosial. nilai moral buruk terdapat pada tokoh Arga yang dimana diusia remaja suka berkelahi dan tawuran disisi lain walaupun sudah menikah tetapi masa remaja belum hilang dan masih melakukan pergaulan bebas dilingkungan dengan teman-temannya disekolah. Nilai edukasi moral pada novel ini bukan apa yang bisa ditiru tapi apa yang bisa diberikan maupun disampaikan.

Seakan tak terima atas tindakan Bara, Arga meninju, menendang, bahkan membanting tubuh Bara sampai laki-laki itu terkapar lemah. Tak hanya itu saja , Arga mengunci tubuh Bara yang ada dibawahnya, kemudian melayangkan berbagai pukulan bertubi-tubi di wajah Bara. (*Argantara*, 2021:52)

Berdasarkan kutipan diatas menjelaskan bahwa Arga tak terima dengan Bara kemudian terjadilah perkelahian antara mereka berdua Arga menendang, membanting tubuh Bara hingga terkapar dan kemudian memukul Bara. Dapat disimpulkan bahwa pada kutipan diatas yang memuat nilai moral yang buruk yaitu perilaku yang diperbuat Arga. nilai edukasi moral tersebut bahwasannya perbuatan berkelahi ataupun tawuran tersebut suatu perbuatan yang tidak baik untuk dilakukan.

### **c. Sosial**

Dalam novel ini nilai edukasi sosial nilai apa yang tidak baik untuk dilakukan atau perbuatan yang tidak baik untuk ditiru. Dalam edukasi dalam novel ini bukan apa yang bisa dicontoh maupun ditiru tapi apa yang bisa diberikan dari terkait permasalahan didalam novel ini pada nilai sosial.

“Kamu, alasan apa kamu nggak pakai dasi sama topi?” tanya Bu Beti. Arga membuka kelopak matanya, ia pun mengangkat bahunya acuh. “Arga!” sentak Bu Beti.

“Apa peraturan di sekolah? Nggak boleh pakai sepatu warna hitam. Tapi kamu, kamu pakai sepatu warna merah gini.”

“Penampilan bukan penghalang kesuksesan,” jawab Arga cepat.

“Kamu—“ Bu Beti menunjuk wajah Arga, guru dengan badan gempal tersebut menghentikan ucapannya tak tahu lagi kalimat apa yang harus diucapkan untuk murid bandelnya ini. (Argantara, 2021:246)

Kutipan diatas bahwa nilai sosial yang kurang baik yang dilakukan oleh tokoh Arga seperti tidak sopan pada orang yang lebih tua dan tidak menaati peraturan dimanapun berada tempatnya seperti kutipan diatas tidak menaati aturan sekolah. apa yang dilakukan oleh Arga tidak baik untuk dilakukan dalam nilai edukasi sosial tersebut berupa perilaku yang tidak baik untuk dilakukan. Untuk menghindari hal tersebut dalam nilai edukasi sosial yang baik adalah hormati yang lebih tua dan menaati peraturan yang ada.

Setelah adanya nilai edukasi religius, moral, dan sosial dari teori yang didapat kemudian peneliti menambahkan nilai edukasi di dalam novel ini yaitu pendidikan, kesehatan dan keluarga.

### **e. Pendidikan**

Nilai Pendidikan sangat penting untuk kesadaran masa depan dan pendidikan harus terselesaikan. Jika pendidikan diusia remaja sudah menikah yang masih berstatus sekolah akan terdampak bagi kedepannya nanti. Pentingnya menyelesaikan pendidikan terdahulu sebelum menikah menunda pernikahan dapat memberikan kesempatan untuk mencapai tujuan hidup yang baik.

Di kantin Mak Ati, Arga menyilangkan kakinya, tangannya mengapit sebatang rokok. Frustrasi, depresi, dan stres. Tiga kata yang mencerminkan keadaan Arga saat ini. Ia masih tidak percaya sekarang ia bukan lagi remaja pada umumnya. Sekelebat bayangan saat ia menjabat tangan penghulu dan mengucapkan janji suci dengan sangat lancar, memenuhi pikirannya. Arga kemudian membuang putung rokoknya ke kotak sampah. (Argantara, 2021:29)

Kutipan diatas menggambarkan kecemasan Arga yang tidak menyangka sudah menikah diusia remaja yang berstatus pelajar. dalam hal tersebut bahwa pernikahan dini akan berdampak bagi

kedepannya oleh karena itu pentingnya menunda pernikahan diusia yang tidak baik untuk dilakukan dalam pendidikan akan sangat mengganggu untuk kedepannya sebab masa remaja harusnya diisi dengan belajar dan mengembangkan kemampuannya diri supaya bisa mendapatkan masa depan yang cerah.

#### **f. Kesehatan**

Pernikahan dini dapat menjadikan permasalahan kesehatan terutama pada perempuan yang akan menimbulkan dampak kedepannya seperti saat-saat kehamilan pentingnya menunda pernikahan dini.

Arga menggenggam kuat-kuat telapak tangan dingin syera, kemudian ia mendongkakkan kepalanya menatap sang dokter dengan tatapan berharap. "Dok, nggak bisa istri saya dioperasi sesar aja?" tanyanya. "dari yang saya lihat, mbak Syera masih bisa melahirkan secara normal," kata Dokter Maya, salah satu kepercayaan keluarga Arga. "Tapi-". "Saya tau ini mempertaruhkan nyawa, tapi kalau kita bertindak untuk operasi sesar, yang ada risikonya bertambah besar," jelas dokter Maya. (Argantara, 2021:436)

Kutipan diatas menggambarkan dampak kesehatan Syera dalam kehamilannya yang beresiko bisa merenggut nyawanya. dalam hal tersebut bahwa pernikahan dini akan berdampak bagi kedepannya oleh karena itu pentingnya menunda pernikahan diusia yang tidak baik untuk dilakukan dalam kesehatan akan sangat mengganggu untuk kedepannya sebab masa remaja yang hilang sebagai perempuan akan mengurus rumah tangga dan membesarkan anak ketika belum adanya kesiapan akan berdampak kedepannya. Oleh karena itu menunda pernikahan dini sangatlah penting dalam kesehatan terutama bagi perempuan.

#### **g. Keluarga**

Pentingnya orang tua untuk tidak menjodohkan atau mendorong anaknya untuk tidak menikah diusia dini karena akan berdampak kedepannya ketika mendorong anaknya untuk menikah diusia dini pastinya akan berpengaruh secara ekonomi dan emosional untuk menghadapi dalam pernikahan.

"Dulu sebelum Ayah kamu meninggal, Ayah sempat ninggalin wasiat buat kamu. Menikah dengan anak teman lamannya, anaknya Om Rudi. Mungkin ini udah jalan terbaik buat kamu, Arga. Mama sama Papa udah sepakat untuk memenuhi wasiat almarhum Ayah kamu saat kamu usia delapan belas tahun dan itu sekarang ini," jelas Sonia seraya menggenggam telapak tangan Arga. "kenapa harus sekarang, Ma? Mama tau Arga masih sekolah, kenapa nggak waktu Arga usia 22 tahun aja, Ma, Pa?" Arga menatap Sonia dan Ardi bergantian. (Argantara, 2021:15)

Kutipan-kutipan diatas menggambarkan pernikahan diusia dini kemudian berdampak pada ekonomi maupun emosionalnya. dalam hal tersebut bahwa pernikahan dini akan berdampak bagi kedepannya tidak baik untuk dilakukan oleh karena itu dalam keluarga orang tua harus bisa mengetahui dampak kedepannya bahwa pernikahan butuh kesiapan dan menikah dikriteria

pernikahan pada umumnya. Dengan menunda pernikahan, pasangan dapat lebih siap secara finansial maupun emosional

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasana dan analisis pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian Kritik Sosial Dan Nilai Edukasi Dalam Novel Argantara Karya Falistiyana adalah kritik sosial yang terdapat dalam novel Argantara menceritakan pernikahan dini yang dilakukan oleh dua remaja yang dimana pernikahan tersebut diusia remaja dan masih berstatus sekolah kemudian pernikahan tersebut didasari dorongan atau perjodohan dari kedua orang tua tersebut hal tersebut menimbulkan masalah sosial dalam pernikahan dini dampak yang timbulkan dalam permasalahan tersebut kemudian terdapat nilai edukasi yang ada dalam permasalahan tersebut. Dalam data yang diperoleh terdapat kritik sosial dalam masalah sosial terdiri ekonomi, biologis, psikologis, dan kebudayaan. Dimana 4 kategori tersebut memiliki jumlah data yang berbeda diantaranya 2 ekonomi, 2 biologis, 8 psikologis, dan 7 kebudayaan. Selain itu juga penelitian ini terdapat nilai edukasi yang didapat dalam permasalahan tersebut yaitu religius, moral, sosial, pendidikan, kesehatan dan keluarga. Nilai edukasi tersebut bisa diberikan kepada masyarakat, orang tua maupun remaja.

## REFERENSI

- Amelia, Rizqy., & Mohdari. 2017. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang pernikahan Dini di Kelas VIII di SMP Negeri 4 Banjarmasin. *Dinamika kesehatan*. 8 (1): 64-77. Diakses <https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id>
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Agesindo.
- Falistiyana, 2021. *Argantara*. Jakarta. PT. Sarana Kreasi Abadi.
- Haslinda. 2018. *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi*. Makasar: Cv. Berkah Utami.
- Kurniawan, Muhammad Ardi. 2015. Kritik sosial dalam Novel Menunggu Matahari Melbourne Remi Sylando Tinjauan Sosiologi Sastra. *Bahastra*. 26 (1).
- Malik, A. 2016. *Penelitian Deskriptif. Untuk Penelitian Bidang Pendidikan Bahasa, Sastra dan Sosial-Budaya*. Tanjung Pinang: FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji
- Muhammad Daud Ali. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nyoman Kutha Ratna. 2010. *Teori, Metode dan Teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soejono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tamaraw, J. 2015. Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel 5 Cm karya Donny Dhingantoro. Universitas Sam Ratulangi. Diakses <https://ejurnal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jefs/article/view/9026>

## **KAJIAN STILISTIKA PADA LIRIK LAGU ALBUM MANTRA-MANTRA KARYA KUNTO AJI SERTA PENERAPAN PEMBELAJARANNYA DI ABAD 21**

**Muhammad Izzulhaq, Muhamad Haryanto**

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pekalongan  
mizzulhaq04@gmail.com**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya gaya bahasa yang terkandung dalam lirik lagu album *Mantra-Mantra* yang seringkali kurang diperhatikan oleh pendengar namun hanya berfokus pada aransemen dalam lirik lagu album tersebut oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu album *Mantra-Mantra* karya *Kunto Aji* dan juga mendeskripsikan implikasi gaya bahasa lirik lagu album *Mantra-Mantra* karya *Kunto Aji* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Data dalam penelitian ini yaitu berupa frasa dan kalimat pada lirik lagu album *Mantra-Mantra* yang memiliki gaya bahasa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka, simak, dan catat. Hasil analisis gaya bahasa pada lirik lagu album *Mantra-Mantra* dapat diimplikasikan dalam pembelajaran menganalisis karya sastra khususnya dalam KD 3.1 memahami struktur dan kaidah teks cerita fiksi dalam novel. Implikasi tersebut berupa alternatif bahan ajar sebagai manteri menganalisis karya sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian bidang sastra dan menambah pengetahuan serta wawasan tentang isu kesehatan mental.

**Kata kunci:** Lirik lagu, gaya bahasa, kunto aji

### **ABSTRACT**

This research is motivated by the language style contained in the lyrics of the *Mantra-Mantra* album song which is often less noticed by listeners but only focuses on the arrangement in the lyrics of the album song therefore this study aims to describe the language style used in the lyrics of the *Mantra-Mantra* album song by *Kunto Aji* and also describe the implications of the language style of the lyrics of the *Mantra-Mantra* album song by *Kunto Aji* in learning Indonesian in high school. This research uses descriptive analysis method. The data in this research are phrases and sentences in the lyrics of *Mantra-Mantra* album songs that have language styles. The data collection techniques used in this research are library study, listening, and note-taking techniques. The results of the analysis of language style in the lyrics of *Mantra-Mantra* album songs can be implied in learning to analyze literary works, especially in KD 3.1 understanding the structure and rules of fictional story texts in novels. The implication is in the form of alternative teaching materials as manteri to analyze literary works. This research is expected to enrich research in the field of literature and increase knowledge and insight about mental health issues.

**Keywords:** Song lyrics, language style, kunto aji

### **PENDAHULUAN**

Setiap manusia memiliki kemampuan untuk melatih kreativitas dalam mengolah bahasa, sehingga tercipta berbagai karya yang berkualitas dan layak untuk dinikmati. Menurut Chaer (Faoziah, 2019) dalam penggunaan bahasa sangatlah penting di dalam dunia sastra, karena berbagai macam karya sastra lahir dari pemakaian bahasa yang kreatif dan imajinatif dari para sastrawan. Dari beberapa karya tersebut banyak karya yang menggunakan bahasa sebagai alat-nya dengan berbagai macam kreativitas serta ciri khas dari setiap karya.

Salah satu kreativitas yang menggunakan bahasa sebagai alat adalah dalam bidang suara, yang dikenal dengan istilah lagu (Rahman & Anto, 2015). Dalam membuat lagu terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan, yaitu lirik lagu yang dijadikan sebagai bahasanya dan musik sebagai pengiringnya. Lirik lagu dapat menggambarkan suasana hati seseorang, lirik lagu juga memiliki nilai estetika yang tinggi. Dalam menciptakan lirik lagu penulis juga memperhatikan gaya bahasa, pengiasan bahasa, diksi, dan irama yang digunakan. Oleh karena itu dalam setiap lagu pasti memiliki ciri khas tersendiri di setiap liriknya tergantung siapakah penulisnya, seperti yang dijelaskan (Keraf, 2010) bahwa cara

mengungkapkan pikiran adalah melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa.

Gaya bahasa yang diajarkan di sekolah salah satunya bisa ditemukan lewat puisi. Selain pada puisi gaya bahasa juga bisa ditemukan pada pantun, novel, cerita pendek, prosa, lagu, dan karya sastra lainnya. Guru masih jarang memanfaatkan media lirik lagu dalam menyampaikan materi gaya bahasa di sekolah. Pemanfaatan media lirik lagu juga memiliki kelebihan tersendiri, karena dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran yang dijalankan. Menurut (Aeni dkk., 2022) agar siswa cepat menghafal materi dan lebih bersemangat dalam belajar serta agar kegiatan tidak membosankan maka diperlukan metode belajar mengajar yang tepat, diantaranya dengan menyanyikan lagu.

Salah satu lagu pop yang menarik perhatian peneliti yaitu pada album lagu anak yang dinyanyikan oleh Kunto Aji berjudul Mantra-Mantra. Kunto Aji Wibisono yang lahir pada 4 Januari 1987 adalah penyanyi, penulis lagu, dan aktor Indonesia. Ia memulai kariernya di dunia entertainment dari ajang pencarian bakat Indonesian Idol musim 5 tahun 2008. Selepas dari Indonesian Idol, Kunto Aji fokus untuk kuliah jurusan Akuntansi. Pada 2008 juga, Aji lulus dari Akademi Akuntansi YKPN Yogyakarta. Setelah Indonesian Idol, nama Kunto Aji meredam walau ia pernah main film Senggol Bacok berperan sebagai Disko

Kunto Aji pernah ditelantarkan dan mendapatkan penolakan dari label musik yang menjanjikan untuk merilis singlenya. Hal tersebut dikarenakan pihak label menilai karyanya kurang mampu merangkul selera pasar dan kurang dapat diterima oleh masyarakat. Pada 2014, Kunto Aji tidak menyangka singel "Terlalu Lama Sendiri" membuat namanya melambung di dunia musik dan makin dikenal publik.

Setelah merasa sukses dengan lagu pertamanya, akhirnya dia memutuskan untuk membuat singel kedua yang berjudul "Peningat". Dalam singel ini dia menggandeng pemain bass berbakat Indonesia, Barry Likumahuwa. Kunto Aji kemudian merilis albumnya bertajuk Generation Y pada 2015. Kunto Aji juga merilis singel "Konon Katanya" pada 2017.

Pada 10 Agustus 2018 Kunto Aji merilis mini album bertajuk Overthinker (Demo). Mini album ini berisi lima lagu yang diberi judul yang misterius, "Mantra 1," "Mantra 2," "Mantra 3," "Mantra 4," dan "Mantra 5." Untuk mini album ini, Kunto Aji bekerja sama dengan Ankadiov dan Petra Sihombing. Pada 14 September 2018, Kunto Aji merilis album keduanya bertajuk Mantra Mantra secara digital.

Album ini didukung oleh lagu utama, yaitu "Konon Katanya", "Topik Semalam", "Rehat", dan "Pilu Membiru." Pada album keduanya ini banyak produser yang ikut membantu dalam produksi lagu-lagunya, yaitu Ankadiov, Petra Sihombing, Anugrah Swastadi, dan Stefano. Ada cerita tersendiri dalam album yang berjudul Mantra Mantra ini. Kunto Aji mengangkat tema kesehatan mental yang berfokus kepada Overthinking.

Berdasarkan pengamatan dari adanya fenomena yang telah dijelaskan, maka peneliti akan melakukan analisis gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu album Mantra-Mantra yang dinyanyikan oleh Kunto Aji. Supaya dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kompetensi dasar 3.1 memahami struktur dan kaidah teks cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan. Adapun indikator yang ingin dicapai pada kompetensi ini yaitu menganalisis struktur teks cerita fiksi dalam novel, baik melalui lisan maupun tulisan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam (Anggito, Setiawan 2018:7) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.



Hasil penelitian akan berupa deskripsi analisis dilengkapi dengan kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan penelitian tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis. Penelitian deskriptif (Azwar, 2010: 6) bertujuan untuk menganalisis atau menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Metode analisis yaitu melakukan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menjelaskan gaya bahasa yang ada dalam lirik lagu album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji, kemudian dianalisis. Hasil analisis tersebut, kemudian diimplikasikan dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan penelitian

## HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini, memuat berbagai data yang diambil dari lirik lagu album *Mantra-Mantra* dan penggalan kalimat yang kemudian dianalisis menggunakan teori stilistika serta disajikan pembahasan mengenai gaya bahasa yang terkandung dalam lirik lagu album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji sebagai berikut.

### Gaya Bahasa Lirik Lagu Album *Mantra-Mantra*

Gaya bahasa adalah suatu cara berbahasa yang khas, yang merupakan hasil dari pemilihan dan penggunaan kata, susunan kata, bunyi-bunyian, serta variasi tata bahasa yang dianggap paling tepat oleh pembicara dalam hubungannya dengan situasi yang dihadapinya. Salah satu karya sastra yang memiliki gaya bahasa yang khas adalah album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji. Gaya bahasa yang khas dari novel tersebut adalah penggunaan majas yang dominan. Majas yang terdapat dalam album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji adalah majas personifikasi, majas hiperbola, majas ironi, majas repetisi, majas anafora, majas paralelisme, majas paradoks, dan majas antitesis.

### Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah penggunaan penggambaran atau pemberian atribut sifat-sifat manusia kepada benda mati, hewan, atau makhluk non-manusia lainnya. Dalam majas ini, hal-hal yang tidak hidup diberikan karakteristik manusia seperti berpikir, merasakan, atau berperilaku. Majas personifikasi terdapat pada album *Mantra-Mantra* yaitu pada judul *Saudade*, seperti pada kalimat berikut ini.

(1) *Perjalanan takdir dan kenangan*

*Berselimut doa*

*Hangatnya akan terjaga*

Data (1) di atas dalam lirik lagu yang berjudul *Saudade* menunjukkan adanya majas personifikasi yang terlihat pada kata “berselimut”. Kata “berselimut” dapat diartikan sebuah benda kain penutup tubuh (terutama dipakai pada waktu tidur). Penggunaan kata “berselimut” pada kutipan lirik lagu di atas pada kutipan “berselimut” mempunyai makna rasa aman atau terlindungi.

### **Majas Hiperbola**

Majas hiperbola adalah majas hiperbola adalah gaya bahasa yang digunakan untuk memberikan pernyataan atau deskripsi yang berlebihan atau melebih-lebihkan suatu hal. Majas hiperbola terdapat pada album Mantra-Mantra yaitu pada judul Pilu Membiru, seperti pada lirik lagu berikut ini.

(2) *Tak ada yang seindah matamu hanya rembulan  
Tak ada yang selembut sikapmu hanya lautan*

Data (2) yang menunjukkan adanya penggunaan majas hiperbola dalam lirik lagu yang berjudul Pilu Membiru terlihat pada kata “Tak ada yang seindah matamu hanya rembulan” dan “Tak ada yang selembut sikapmu hanya lautan” kutipan tersebut menjelaskan adanya majas hiperbola yaitu setelah rembulan paling indah di dunia ini hanya matamu dan setelah laut paling lembut di dunia ini hanya sikapmu.

### **Majas Ironi**

Majas ironi adalah suatu pernyataan yang menyiratkan makna yang berlawanan dengan makna harfiahnya. Dalam majas ini, ada kontradiksi antara apa yang sebenarnya dikatakan dan apa yang dimaksudkan atau yang sebenarnya terjadi. Berikut ini adalah majas ironi yang terdapat dalam album Mantra-Mantra karya Kunto Aji yaitu pada judul Bungsu, seperti pada lirik berikut ini.

(3) *Sebelum kau menjaga  
Merawat melindungi  
Segala yang berarti  
Yang sebaiknya kau jaga  
Adalah dirimu sendiri*

Data (3) yang menunjukkan adanya penggunaan majas ironi dalam lirik lagu yang berjudul Bungsu. Maksud dari pengarang adalah mencintai diri sendiri padahal pengarang memberi sindiran dan penegasan bahwa sebelum mencintai orang lain yang harus dicintai terlebih dahulu adalah diri sendiri.

### **Majas Repetisi**

Majas repetisi adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata atau frasa secara sengaja untuk menciptakan efek yang kuat dan meningkatkan daya tarik pada suatu kata, frasa atau kalimat. Berikut ini adalah majas repetisi yang terdapat dalam album Mantra-Mantra karya Kunto Aji yaitu pada judul Sulung, seperti pada lirik berikut ini.

(4) *Cukupkanlah  
Ikatanmu  
Relakanlah yang tak seharusnya untukmu  
Cukupkanlah  
Ikatanmu  
Relakanlah yang tak seharusnya untukmu  
Cukupkanlah  
Ikatanmu  
Relakanlah yang tak seharusnya untukmu*

*Cukupkanlah  
Ikatanmu  
Relakanlah yang tak seharusnya untukmu*

Data (4) yang menunjukkan adanya penggunaan majas repetisi dalam lirik lagu yang berjudul Sulung, potongan lirik tersebut ditekankan untuk membebaskan diri dari hubungan atau ikatan yang tidak sehat atau membatasi. Terkadang, seseorang mungkin terjebak dalam hubungan yang tidak seharusnya dipertahankan karena berbagai alasan, seperti rasa takut atau ketergantungan. Namun, dalam lagu ini mendorong pendengarnya untuk membebaskan diri dari ikatan yang tidak sehat dan membatasi tersebut, dan untuk rela melepaskannya demi kesejahteraan dan kebahagiaan pribadi. Dengan cara ini, seseorang dapat membebaskan diri dari beban yang tidak perlu dan mencapai kebebasan dan kebahagiaan yang lebih baik dalam hidupnya.

### **Majas Anafora**

Majas anafora adalah pengulangan kata atau kelompok kata pada awal kalimat atau frasa berturut-turut. Anafora dapat memberikan ritme, intensitas, dan kekuatan emosional pada tulisan. Berikut ini adalah majas anafora yang terdapat dalam album Mantra-Mantra karya Kunto Aji yaitu pada judul Pilu Membiru, seperti pada lirik berikut ini.

(5) *Akhirnya aku lihat lagi  
Sederhana tanpa banyak celah  
Wangimu  
Berlalu  
Akhirnya aku lihat lagi  
Jemarimu yang bergerak bebas  
Seiring  
Tawamu*

Data (5) yang menunjukkan adanya penggunaan Anafora dalam lirik lagu yang berjudul Pilu Membiru, potongan lirik tersebut menggambarkan perubahan pandangan atau persepsi yang dialami oleh pengarang Pada awalnya, pengarang menyatakan bahwa dia melihat sesuatu lagi dengan cara yang sederhana dan tanpa banyak celah. Hal ini mengindikasikan bahwa pengarang melihat sesuatu secara jelas dan tanpa keraguan.

Kemudian, lirik berlanjut dengan menyebutkan bahwa "Wangimu berlalu" dan "Jemarimu yang bergerak bebas seiring tawamu." Potongan ini menunjukkan bahwa penulis melihat perubahan yang terjadi pada seseorang atau sesuatu. "Wangimu berlalu" menggambarkan kepergian atau hilangnya kekayaan atau nilai materi, sementara "Jemarimu yang bergerak bebas seiring tawamu" menunjukkan bahwa orang tersebut sekarang lebih bebas dan riang.

Potongan lirik tersebut juga dapat mengandung elemen personifikasi, di mana "Wangimu" dan "Jemarimu" diberikan atribut manusia, yaitu bergerak dan berlalu. Hal ini memberikan kesan bahwa objek tersebut memiliki kehidupan dan perubahan seperti manusia.

yang terlihat pada kata "akhirnya aku lihat lagi" dari kutipan di atas terdapat kata atau frasa yang mana dimaksudkan untuk mempertegas suatu makna dari gagasan atau ide yang ingin diungkapkan.

### **Majas Pararelisme**

Majas Pararelisme adalah sebuah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan atau perulangan pola kalimat atau frasa yang sama untuk mencapai efek yang kuat atau menguatkan makna. Berikut ini adalah majas pararelisme yang terdapat dalam album Mantra-Mantra karya Kunto Aji yaitu pada judul Topik Semalam, seperti pada lirik berikut ini.

- (6) *Jika kau mau bersabar dan mencoba mengerti  
Kupastikan engkau bahagia  
Jika kau bisa bertahan menungguku di sini  
Kupastikan engkau bahagia*

Data (6) yang menunjukkan adanya penggunaan Pararelisme dalam lirik lagu yang berjudul Topik Semalam yang terlihat pada kata “kupastikan engkau bahagia” dari kutipan di atas terdapat pengulangan kata atau frasa di akhir kalimat yang mana dimaksudkan untuk mempertegas suatu makna dari gagasan atau ide yang ingin diungkapkan lagu yaitu Jika seseorang mau bersabar dan mencoba untuk memahami situasi atau kondisi yang sedang dihadapi, maka kebahagiaan akan diperoleh. Hal yang sama juga berlaku jika seseorang mampu bertahan dan menunggu seseorang atau sesuatu, maka kebahagiaan juga akan diperoleh.

### **Majas Paradoks**

Majas paradoks adalah majas paradoks adalah sebuah pernyataan atau ungkapan yang mengandung kontradiksi atau memiliki arti yang bertentangan dengan arti sesungguhnya. Majas ini sering digunakan untuk membangkitkan perhatian dan membuat pemikiran yang lebih mendalam. Berikut ini adalah majas paradoks yang terdapat dalam album Mantra-Mantra karya Kunto Aji yaitu pada judul Jakarta Jakarta, seperti pada lirik berikut ini.

- (7) *Hingar-bingar sudut jalan yang takkan pernah mati  
Kota yang sama mebuatku merasa sepi*

Data (7) yang menunjukkan adanya penggunaan majas Paradoks dalam lirik lagu yang berjudul Jakarta-jakarta. Kutipan diatas meski sekilas tidak saling mendukung, tapi ada satu makna yang bisa diambil yaitu berada di kota besar tidak juga membuat semua orang merasa sepi.

### **Majas Antitesis**

Majas antitesis adalah penggabungan dua kata, frasa, atau kalimat dengan makna yang bertentangan atau berlawanan secara langsung. Majas ini digunakan untuk menciptakan perbandingan yang tajam antara dua konsep atau gagasan yang berlawanan, yang seringkali bertujuan untuk menghasilkan efek retorika yang kuat atau menyoroti perbedaan yang signifikan. Berikut ini adalah majas antitesis yang terdapat dalam album Mantra-Mantra karya Kunto Aji yaitu pada judul Topik Semalam, seperti pada lirik berikut ini.

- (8) *Kau jangan takut  
Walau semua masih ada di kepala*

Data (8) yang menunjukkan adanya penggunaan majas Antitesis dalam lirik lagu berjudul Topik Semalam, dari kutipan tersebut juga menunjukkan adanya dua hal yang bertolak belakang dan kontradiktif, yaitu ketakutan dan keyakinan.

### **Penerapan Kajian Silistika Album Mantra-Mantra dalam Pembelajaran Menganalisis Karya Sastra Bahasa Indonesia**

Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari materi kebahasaan dan kesusastraan. Salah satu materi kesusastraan yang diajarkan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu pembelajaran mengenai karya sastra. Pembelajaran mengenai karya sastra dapat berupa struktur pembangun karya sastra meliputi tema, alur, tokoh, penokohan, latar cerita, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah lirik lagu. Lirik lagu dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA seperti bahan pembelajaran materi mengenai struktur pembangun dalam novel yang meliputi gaya bahasa.

Berdasarkan kurikulum yang berlaku pada saat ini mata pelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan penelitian ini terdapat di kelas XII semester 1 dalam kompetensi dasar 3.1 memahami struktur dan kaidah teks cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan. Indikator yang ingin dicapai pada kompetensi ini yaitu menganalisis struktur teks cerita fiksi dalam novel, baik melalui lisan maupun tulisan. Adapun tujuan pembelajaran adalah peserta didik dapat menganalisis struktur teks cerita fiksi dalam novel, baik melalui lisan maupun tulisan.

Pada penelitian ini menggunakan lirik lagu album Mantra-Mantra karya Kunto Aji. Album Mantra-Mantra merupakan sebuah kumpulan lagu yang relevan untuk dijadikan bahan pembelajaran karena pada kumpulan lagu tersebut mengandung beragam gaya bahasa. Tema yang diangkat dalam album tersebut juga sangat dekat dengan hubungan manusia yakni hubungan antar individu atau interpersonal. Selain itu, album Mantra-Mantra ini mengandung nilai-nilai moral dan pesan yang baik untuk peserta didik.

Pada proses pembelajaran, peserta didik dituntut untuk memahami jenis-jenis gaya bahasa terlebih dahulu. Kemudian peserta didik dapat menganalisis kalimat yang menunjukkan adanya gaya bahasa dalam kumpulan lagu tersebut. Adapun media yang digunakan dalam pembelajaran adalah lirik lagu album Mantra-Mantra karya Kunto Aji. Sedangkan sumber belajar yang digunakan yakni buku pegangan siswa Bahasa Indonesia SMA Kelas XII dan buku-buku lain yang menunjang proses pembelajaran seperti buku kumpulan majas.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran gaya bahasa yaitu perpaduan dari metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan tanggap wacana. Pada pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk lebih aktif di dalam kelas. Hal tersebut dilakukan dengan cara peserta didik melakukan unjuk kerja di depan kelas.

Penilaian yang dilakukan guru meliputi tiga aspek, yaitu nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan dengan melakukan observasi terhadap peserta didik pada saat proses pembelajaran. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan tes tertulis dan penugasan. Penilaian keterampilan dilakukan dengan peserta didik melakukan unjuk kerja berupa presentasi di depan kelas.

Cara penyajian materi gaya bahasa dalam lirik lagu album Mantra-Mantra karya Kunto Aji dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu.

- a. Pada awal pembelajaran, guru terlebih dahulu menugaskan peserta didik untuk mendengarkan dan memahami isi dalam lirik lagu album Mantra-Mantra karya Kunto Aji agar peserta didik memahami isi album tersebut

- b. Kemudian, guru menggali pengetahuan peserta didik melalui metode tanya jawab untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap isi cerita lirik lagu album Mantra-Mantra karya Kunto Aji. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui struktur teks dalam sebuah album lirik lagu terutama pada gaya bahasa.
- c. Guru meluruskan, menegaskan, dan menambahkan materi mengenai gaya bahasa dari pendapat yang telah dikemukakan oleh peserta didik.
- d. Kemudian guru memberikan contoh penerapan materi untuk digunakan dalam menganalisis gaya bahasa dalam lirik lagu album Mantra-Mantra karya Kunto Aji.
- e. Setelah peserta didik mengetahui cara menganalisis, guru membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan tiga orang.
- f. Setiap kelompok mendapat satu judul lirik lagu dalam album Mantra-Mantra untuk dianalisis gaya bahasa yang terkandung dalam lirik lagu tersebut, sehingga setiap kelompok mendapat jenis gaya bahasa yang berbeda-beda.
- g. Setelah peserta didik melakukan analisis gaya bahasa pada lirik lagu album Mantra-Mantra, setiap kelompok akan menceritakan kembali isi lirik lagu tersebut dan mempresentasikan hasil analisisnya.
- h. Kemudian kelompok lain dapat menanggapi presentasi kelompok tersebut dengan menyetujui, menyanggah, atau memberikan pertanyaan.
- i. Pada akhir pembelajaran, peserta didik dapat menyimpulkan dan merefleksikan penguasaan gaya bahasa yang telah dipelajari.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai gaya bahasa pada album Mantra-Mantra karya Kunto Aji serta penerapannya pada pembelajaran abad 21. Peneliti mengambil kesimpulan sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah skripsi ini sebagai berikut.

Pertama, album Mantra-Mantra karya Kunto Aji mengandung beragam gaya bahasa. Gaya bahasa yang terdapat dalam album tersebut yaitu personifikasi, hiperbola, ironi, repetisi, anafora, paralelisme, paradoks, serta antitesis. Kedua, album Mantra-Mantra karya Aji dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi menganalisis karya sastra.

Setelah mengkaji gaya bahasa pada album Mantra-Mantra karya Kunto Aji serta penerapannya pada pembelajaran abad 21, berikut ini beberapa saran yang dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait antara lain.

### **1. Bagi Guru Bahasa Indonesia**

Penelitian ini hendaknya dapat menambah pengetahuan tentang pembelajaran puisi khususnya gaya bahasa dalam karya sastra serta memberikan alternatif bahan pembelajaran yang dapat dimanfaatkan guru dalam proses pembelajaran di sekolah khususnya SMA.

### **2. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian lirik lagu ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lain yang ada, khususnya menganalisis gaya bahasa dalam karya sastra. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberi motivasi bagi peneliti selanjutnya dalam pembelajaran karya sastra.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Chaer, Abdul. 2009. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

Damayanti, Indah Kusuma. 2022. "Makna Terhadap Mitos dalam Lirik Lagu "Takut" Karya Idris Gita: Kajian Semiotika Roland Barthes". Jurnal: Universitas Negeri Surabaya.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2022. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ramadhani, D. I. 2022. "Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu-Lagu Naura sebagai Penunjang Materi Ajar Sastra di Sekolah Dasar". *Jurnal: Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Riandi, Muhammad. 2022. "Bentuk Dan Gaya Bahasa Pantun Pada Lirik Lagu Cilokaq Sasak Pepao-Janeprie Dalam Album "Saqtekangen" Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra". *Jurnal: SMP Islam Terpadu Aikmel*.
- Rosdiana, Rosa. 2022. "Analisis Gaya Bahasa Perulangan pada Lirik Lagu dalam Album Monokrom Karya Tulus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". *Jurnal: Universitas Pakuan*.
- Saputra, Erlan. 2020. "Gaya Bahasa Teks Pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo". *Jurnal: Universitas Negeri Makassar*.
- Setiawati, Ambarul Fatima. 2022. "Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu "Bertaut" Nadin Amizah: Kajian Stilistika". *Artikel: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Soentanty, Etik. 2015. "Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Populer Yang Dinyanyikan Oleh Syahrini". *Artikel: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yanti, Putri Indah. 2022. "Penganalogian Pada Lirik Lagu Gajah Dan Sepatu Karya Tulus: Kajian Semiotika Roland Barthes". *Artikel: Universitas Negeri Surabaya*.

# ANALISIS WACANA KRITIS PENDEKATAN TEUN A. VAN DIJK PADA PEMBERITAAN “PENTINGNYA TRANSFORMASI DIGITAL BIDANG PENDIDIKAN UNTUK ANAK INDONESIA” DETIK.COM DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS BERITA DI SMP

Ditha Nathasya Veronica, Afrinar Pramitasari

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan

Universitas Pekalongan

[dithanathasya10@gmail.com](mailto:dithanathasya10@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur teks berita dan karakteristik AWK dalam pemberitaan dengan menggunakan pendekatan AWK Teun A. Van Dijk Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa pemberitaan berjudul “Pentingnya Transformasi Digital Bidang Pendidikan Untuk Anak Indonesia” dalam berita *online* Detik.com. Sumber data diperoleh dari berita *online* Detik.com edisi 31 Januari 2023. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini berupa (1) Tema yang diangkat yaitu transformasi digital bidang pendidikan, (2) Pendahuluan, isi, dan penutup mengenai inovasi digital yang harus masuk kedalam ruang belajar siswa, (3) Semantik meliputi latar tempat Jakarta, latar waktu 31 Januari 2023, maksud Nadhiana tentang kelas yang butuh leadership, dan tanggapan mengenai kualitas layanan pendidikan anak. Sintaksis meliputi bentuk kalimat aktif dan pasif, koherensi, dan kata ganti orang pertama jamak dan orang ketiga tunggal. Retoris meliputi grafis yang ditemukan pada sampul berita (4) Karakteristik analisis wacana kritis yang meliputi tindakan Suhari dan Kemendikbudristek, konteks yang muncul tentang transformasi digital sebagai upaya untuk mendukung anak berpikir kritis, historis berawal dari perkembangan teknologi, kekuasaan yang dimiliki Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta dan Sekjen Kemendikbudristek, dan ideologi dalam berita yang menggiring opini pembaca untuk menyetujui tujuan adanya transformasi digital.

**Kata kunci :** Analisis Wacana Kritis, Transformasi Digital, Detik.com

## ABSTRACT

This study aims to describe the structure of the news text and the characteristics of AWK in reporting using the AWK Teun A. Van Dijk approach. The research method used is descriptive qualitative. The source of the data in this study was a news article entitled "The Importance of Digital Transformation in the Field of Education for Indonesian Children" in the Detik.com online news. The data source was obtained from the January 31, 2023 edition of Detik.com online news. The data collection technique in this study used documentation techniques. The results of this study are (1) The theme raised is digital transformation in the field of education, (2) Introduction, content, and closing regarding digital innovation that must enter student learning spaces, (3) Semantics includes the setting in Jakarta, the time setting January 31, 2023, Nadhiana's meaning about classes that need leadership, and comments regarding the quality of children's education services. Syntax includes active and passive sentence forms, coherence, and first person plural and third person singular pronouns. Rhetoric includes graphics found on news covers (4) Characteristics of critical discourse analysis which includes the actions of Suhari and the Ministry of Education and Culture, the emerging context of digital transformation as an effort to support children to think critically, historically originating from technological developments, the power that belongs to the Head of the DKI Jakarta Education Office and the Secretary General of the Ministry of Education and Culture, and ideology in the news that leads readers to agree on the goals of digital transformation.

**Keywords:** Critical Discourse Analysis, Digital Transformation, Detik.com

## PENDAHULUAN

Wacana merupakan satuan bahasa berdasarkan kata yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi, melainkan sebagai media untuk menyampaikan suatu kepentingan, maksud, atau ideologi tertentu. Menurut Setiawati dan Rusmawati (2019:4) wacana merupakan suatu bahasa yang paling lengkap dalam hierarki gramatikal



tertinggi atau terbesar. Wacana mempunyai bentuk serta preposisi yang berkesinambungan. Ada awalan dan akhiran yang jelas dalam sebuah wacana. Bentuk penyampaiannya bisa dengan media lisan ataupun tulisan. Apabila ditinjau dari fungsi bahasa, wacana dapat digolongkan ke dalam wacana informasional yaitu wacana yang bersumber pada pesan atau informasi contohnya adalah berita dalam media massa.

Berita merupakan informasi mengenai suatu peristiwa yang sedang terjadi. Berita ditulis oleh jurnalis atau wartawan lewat proses pencarian berita atau proses jurnalistik. Menurut Yosef (2021:22) berita dianggap sebagai laporan terkini tentang fakta penting atau menarik bagi khalayak, yang disebarluaskan lewat media massa. Tetapi hal ini berbeda dengan kejadian yang ditemukan dilapangan. Tidak semua wartawan menuliskan berita sesuai dengan peristiwa atau kejadian yang sebenarnya.

Analisis wacana kritis secara umum merupakan media pengungkapan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dipraktikkan, direproduksi, atau dilawan oleh teks tertulis maupun perbincangan dalam konteks sosial dan politis. Aljuaythin (2020:225) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis bertujuan untuk mengeksploitasi isi-isi yang berkaitan dengan gender, ideologi, dan identitas, serta bagaimana isu-isu tersebut dalam teks. Menurut Teun A. Van Dijk analisis wacana bukan hanya didasarkan pada teks berita, melainkan juga pada kognisi sosial bagaimana produksi suatu berita yang didasarkan pada individu dari wartawan dan redaksi dan konteks wacana yang berkembang dalam masyarakat. Teori analisis wacana kritis merupakan teori yang berusaha mengungkap secara kritis dan mendalam tujuan diproduksi sebuah wacana.

Van Dijk (1988:9) memandang suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagiannya saling mendukung. Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan, yaitu yang pertama ada struktur makro yaitu makna umum suatu teks yang bisa dipahami melalui topik suatu teks. Yang kedua supra struktur yaitu kerangka teks, supra struktur ini digunakan untuk mendeskripsikan, dimana keseluruhan topik atau isi berita yang diselipkan. Dan yang ketiga struktur mikro yaitu makna wacana dapat diketahui melalui analisis semantik, analisis sintaksis, analisis stilistika, dan analisis retorik.

Judul berita yang akan dianalisis yaitu "Pentingnya Transformasi Digital Bidang Pendidikan Untuk Anak Indonesia" pada berita *online* Detik.com pada tanggal 31 Januari 2023. Aspek penyajian berita yang menarik perhatian pembaca menjadi faktor pertama dipilihnya berita ini menjadi objek penelitian. Teks berita yang disajikan oleh Detik.com memiliki judul yang menarik karena terdapat kesan kritis dari Kepala Dinas Provinsi DKI Jakarta. Faktor kedua yang menyebabkan terpilihnya teks berita ini karena faktor kantor berita Detik.com di Indonesia.

Judul tersebut peneliti ambil karena wacana yang dihadirkan oleh detik.com ini menarik untuk diteliti dengan memanfaatkan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk guna mengetahui struktur makro, super struktur dan struktur mikro dalam menyajikan berita daring. Terlebih lagi pada pemberitaan transformasi digital adalah topik yang sedang diperbincangkan dan berpengaruh kepada pendidikan di Indonesia sehingga wacana yang muncul dalam berita ini dapat dianalisis dengan menggunakan metode analisis wacana kritis dengan pendekatan Teun A. Van Dijk. Menerapkan teori analisis wacana kritis pendekatan Teun A. Van Dijk ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran menulis berita di SMP. Dalam penelitian analisis wacana kritis pada pemberitaan transformasi digital bidang pendidikan, peneliti berharap penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran menulis teks berita di SMP pada KD 4.2 yang berisi "Menyajikan data informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur kebahasaan, atau aspek lisan lafal, intonasi, mimik, kinesik yang di baca dan di dengar".

Pentingnya transformasi digital bidang pendidikan untuk anak Indonesia yaitu dengan adanya kecanggihan teknologi dan internet yang sudah bisa diakses melalui mana saja itu digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan menjadikan pembelajaran itu tidak monoton dengan belajar melalui handphone seperti kuis dan lain sebagainya. Sudah bukan lagi menjadi hal yang asing jika pembelajaran disekolah baik di SMP maupun SMA sudah diperbolehkan memakai handphone dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang sudah mengikuti teknologi ini pun membuat siswa menjadi lebih mudah untuk mencari suatu informasi tentang materi pembelajaran di sekolah. Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan mengambil judul Analisis Wacana Kritis Pendekatan Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan “Pentingnya Transformasi Digital Bidang Pendidikan Untuk Anak Indonesia Detik.Com Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Menulis Berita Di SMP”.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2022) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Model “Teun A. Van Dijk” Terhadap Teks Wacana Konten Youtube Kasidi Menjadi Kepala Negara Karya Tri Budhi Sastrio”. Selain itu juga penelitian oleh Hasyim (2022) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Berita Pemindahan Ibu Kota Negara Pada Youtube TvOne”. Selain itu ada juga penelitian Maelasari dan Rohayati (2022) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Kompas.Com Tentang Permintaan Maaf Arteria Dahlan”.

Banyak kajian tentang analisis wacana kritis yang telah dilakukan peneliti terdahulu yang membuktikan bahwa analisis wacana kritis merupakan topik yang menarik untuk dikaji terkait pemberitaan yang faktual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur teks pemberitaan dengan pendekatan AWK Teun A. Van Dijk, dan menganalisis karakteristik AWK dalam teks berita. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teori Teun Van Dijk.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk pada pemberitaan yang berjudul “Pentingnya Transformasi Digital Bidang Pendidikan untuk Anak Indonesia” edisi 31 Januari 2023. Menurut Arikunto (2019:3) penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Metode ini digunakan untuk menganalisis teks berita berdasarkan teori pendekatan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk yang berupa tiga struktur makro, supra struktur, struktur mikro.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu pemberitaan yang berjudul “Pentingnya Transformasi Digital Bidang Pendidikan untuk Anak Indonesia”. Wacana berita tersebut diterbitkan pada tanggal 31 Januari 2023. Alasan memilih teks berita tersebut karena memiliki judul yang menarik perhatian pembaca karena terdapat kesan kritis dari Kepala Dinas Provinsi DKI Jakarta. Dan faktor kedua dipilihnya teks berita ini karena faktor kantor berita Detik.com yang banyak menyajikan berita-berita terkini di Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa teks berita pada media online *Detik.com*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif berdasarkan model interaktif. Menurut Miles dan Huberman (2017:31) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan membaca teks berita berjudul “Pentingnya Transformasi Digital Bidang Pendidikan untuk Anak Indonesia” dengan cermat, melakukan analisis data menjadi beberapa analisis sesuai teori pendekatan Teun A. Van Dijk. Analisis struktur makro, struktur

supra teks, dan struktur mikro teks. Analisis karakteristik Analisis Wacana Kritis yang ditemukan dalam teks berita, menyajikan hasil data dan terakhir membuat kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti melakukan pengamatan pada pemberitaan berjudul “Pentingnya Transformasi Digital Bidang Pendidikan Untuk Anak Indonesia” yang diterbitkan oleh Detik.Com pada Selasa, 31 Januari 2023 dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

### **A. Struktur Analisis Wacana Kritis dalam Teks Berita Online Pentingnya Transformasi Digital Bidang Pendidikan untuk Anak Indonesia**

#### **1. Analisis Struktur Makro**

Struktur makro meliputi bagian tema atau topik dan subtopik yang diusung dalam suatu teks. Tema merupakan suatu gagasan pokok yang mendasari sebuah tulisan. Berdasarkan analisis struktur makro pada pemberitaan “Pentingnya Transformasi Digital Bidang Pendidikan untuk Anak Indonesia” mendapatkan hasil bahwa pemberitaan tersebut memiliki tema transformasi digital bidang pendidikan. Pemberitaan berisi subtopik informasi tentang upaya Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta Nadhiana S.Pd.,M.Pd yang mendukung kemampuan anak berpikir kritis. Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta melakukan upaya inovasi digital dalam pembelajaran sebagai konsep pelajar pancasila, terdapat pada kalimat “Inovasi digital perlu buat pembelajaran sehingga konsep Pelajar Pancasila, salah satunya berpikir kritis, anak-anak dapat peluang terbaik di berbagai model.” Dengan adanya transformasi digital bidang pendidikan ini bisa menjadi upaya memastikan kualitas pendidikan bagi anak Indonesia.

#### **2. Analisis Supra Struktur**

Struktur supra merupakan strategi penulis untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung yang disusun dalam pendahuluan, isi, penutup. Berdasarkan analisis supra struktur pada pemberitaan “Pentingnya Transformasi Digital Bidang Pendidikan untuk Anak Indonesia” penulis mendapatkan hasil bahwa pemberitaan tersebut telah sejalan dengan teori Van Dijk yang menggunakan urutan yang sesuai dalam penyusunannya. Pendahuluan dalam teks pemberitaan ini terdapat pada paragraf pertama yang berisi tentang Teknologi digital yang sudah menyentuh segala aspek kehidupan tak terkecuali bidang pendidikan. Hal ini memudahkan anak-anak untuk mengakses bahan ajar.

Isi dari teks pemberitaan ini terdapat pada paragraf kedua sampai paragraf kedua belas tentang inovasi digital yang perlu masuk ke dalam pembelajaran supaya membantu kegiatan belajar mengajar memenuhi konsep Pelajar Pancasila. Dan ruang kelas juga membutuhkan leadership untuk memimpin ruang kelas dengan mindset transformatif. Kesimpulan dalam teks pemberitaan ini adalah Kemendikbudristek sudah menyediakan sebanyak 72.000 bantuan teknologi komunikasi di berbagai sekolah supaya memenuhi kualitas pembelajaran siswa di era digital ini. Terdapat pada paragraf terakhir yang berisi tentang Kemendikbudristek yang menyediakan bantuan teknologi komunikasi dan informasi di 72.000 sekolah.

#### **3. Analisis Struktur Mikro**

Penulis mendapatkan hasil bahwa pada pemberitaan tersebut sudah sejalan dengan teori Van Dijk yang menghadirkan semantik, sintaksis dan retorik. Hasil temuan struktur mikro dapat dilihat pada penjelasan berikut :

**Tabel 1 Aspek Semantik dalam Berita**

No	Elemen Wacana	Unsur Wacana	Kutipan Berita
1.	Semantik	Latar tempat	(1) Jakarta - Teknologi digital menyentuh segala aspek kehidupan. (2) Hal itu disampaikan Nadhiana dalam Acer Edu Summit 2023: Transformation Toward World-Class Education di Hotel Shangri-La, Dukuh Atas, Jakarta Pusat,
		Latar waktu	(3) Transformation Toward World-Class Education di Hotel Shangri-La, Dukuh Atas, Jakarta Pusat, Selasa (31/1/2023).
		Maksud	(4) Nadhiana menuturkan, ruang kelas khususnya juga butuh sosok-sosok dengan kecakapan digital leadership untuk mendukung kemampuan literasi dan numerasi.
		Tanggapan	(5) Semua anak punya hak yang sama, dan kita perlu memastikan kualitas layanan merata untuk semua anak. Hanya pendidikan berkualitas yang bernilai bagi anak, mulai dari PAUD sampai SMA sederajat dan perguruan tinggi.

Dari kutipan data [1] dalam tabel diatas terdapat latar tempat di Jakarta dan pada data [2] juga termasuk latar tempat yaitu Jakarta dan Hotel Shangri-La, Dukuh Atas, Jakarta Pusat. Pada kalimat data [3] terdapat latar waktu yaitu hari Selasa 31 Januari 2023. Pada data [4] terdapat sebuah maksud yang tersirat yang diungkapkan oleh Nadhiana selaku Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta yaitu ruang kelas membutuhkan seseorang yang memiliki kecakapan digital guna mendukung kemampuan literasi dan numerasi anak. Selanjutnya pada data [5] terdapat tanggapan yaitu semua anak mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan, maka dari itu wajib bagi pemerintah untuk memastikan kualitas layanan sudah merata ke semua anak di indonesia atau belum, mulai dari PAUD sampai SMA.

**Tabel 1 Aspek Sintaksis dalam Berita**

No.	Elemen Wacana	Unsur Wacana	Kutipan Berita
1.	Sintaksis	Bentuk kalimat	Aktif : (6) Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta Nadhiana S.Pd., M.Pd menuturkan, transformasi digital perlu masuk ruang belajar untuk mendukung kemampuan anak berpikir kritis. (7) Sekjen Kemendikbudristek Ir Suharti PhD menuturkan, transformasi digital pendidikan perlu untuk memastikan kualitas pendidikan bagi anak-anak se-Indonesia merata.
			Pasif :

			<p>(8) Ini peluang yang perlu diikuti dalam menjawab kemajuan teknologi, karena itu transformasi digital perlu masuk ke ruang belajar.</p> <p>(9) Kita juga dimudahkan dengan beragam platform untuk memudahkan pengelolaan administrasi dan bantuan BOS di lebih dari 300.000 sekolah yang sudah memakai ARKAS dan SIPLAH.</p>
		Koherensi	<p>(10) Inovasi digital perlu buat pembelajaran sehingga konsep Pelajar Pancasila, salah satunya berpikir kritis.</p> <p>(11) Transformasi digital pendidikan perlu untuk memastikan kualitas pendidikan bagi anak-anak se-Indonesia merata.</p> <p>(12) Kita juga dimudahkan dengan beragam platform untuk memudahkan pengelolaan administrasi dan bantuan BOS di lebih dari 300.000 sekolah yang sudah memakai ARKAS dan SIPLAH.</p>
		Kata ganti	<p>Orang pertama jamak :</p> <p>(13) Mendampingi lari anak kita yang kencang di dunia digital.</p> <p>(14) Kita juga dimudahkan dengan beragam platform untuk memudahkan pengelolaan administrasi dan bantuan BOS di lebih dari 300.000 sekolah yang sudah memakai ARKAS dan SIPLAH.</p>
			<p>Orang ketiga tunggal :</p> <p>(15) Ini juga upaya meningkatkan literasi dan numerasi," imbuhnya.</p> <p>(16) Agar semua anak bisa punya akses yang sama dengan teman-temannya di tempat yang pembangunannya lebih maju," tuturnya.</p> <p>(17) Lebih dari 300.000 sekolah yang sudah memakai ARKAS dan SIPLAH," rincinya.</p>

Kalimat yang terdapat dalam berita merupakan kalimat aktif. Seperti kalimat pada data [6] ditandai oleh kata “mendukung”. Me+dukung, setelah subjek mengungkapkan kata kerja aktif yang sedang melakukan tindakan. Data (7) ditandai oleh kata “memastikan”. Me+ pasti, setelah subjek mengungkapkan kata kerja aktif yang sedang melakukan tindakan. Selain kalimat aktif dalam berita juga terdapat kalimat pasif. Seperti kalimat pada data (8) yang ditandai oleh kata “diikuti” karena subjeknya mendapatkan perlakuan atau tindakan. Data (9) ditandai oleh kata “dimudahkan” karena subjeknya

mendapatkan perlakuan atau tindakan. Sedangkan unsur koherensi terdapat dalam kalimat berita yang menyambungkan kalimat satu dengan kalimat lain. Unsur koherensi terdapat pada data (10), (11), dan (12). Pada kalimat tersebut menjelaskan hubungan sebab akibat. Sedangkan unsur kata ganti juga ditemukan pada berita yang dianalisis. Pada data (13) dan (14) terdapat kata ganti orang pertama jamak yaitu "kita". Pada data (15), (16), dan (17) terdapat kata ganti orang ketiga tunggal yaitu "-nya".

**Tabel 3 Aspek Retoris dalam Berita**

No.	Elemen Wacana	Unsur Wacana	Kutipan Berita
1.	Retoris	Grafis	 <p>(18)</p> <p>(19) Ukuran teks judul berita lebih besar dan berwarna.</p>

Untuk grafis ditemukan pada gambar sampul berita yang ada pada data (18) dan pada data (19) ukuran teks judul yang berbeda dengan ukuran teks berita.

## **B. Analisis Karakteristik AWK dalam Teks Berita Online Pentingnya Transformasi Digital Bidang Pendidikan untuk Anak Indonesia**

### 1. Tindakan

Terdapat unsur tindakan dalam teks pemberitaan tersebut. Tindakan yang terjadi tidak hanya berbicara, melainkan berupa memastikan, ucapan, dukungan. Serta membuktikan bahwa ada unsur tindakan dalam berita yang merupakan karakteristik analisis wacana kritis Van Dijk. Tindakan tersebut dibuktikan pada penggalan kalimat berikut :

- "Suharti menuturkan, sejumlah transformasi digital bidang pendidikan yang sedang dilaksanakan antara lain rangkaian 22 episode Merdeka Belajar."
- "Kita juga dimudahkan dengan beragam platform untuk memudahkan pengelolaan administrasi dan bantuan BOS di lebih dari 300.000 sekolah yang sudah memakai ARKAS dan SIPLAH."
- "Kemendikbudristek juga saat ini sudah sediakan bantuan teknologi komunikasi dan informasi di 72.000 sekolah."

### 2. Konteks

Konteks yang muncul dalam berita tersebut adalah transformasi digital yang masuk ke dalam ruang belajar sebagai upaya mendukung kemampuan anak berpikir kritis. Unsur konteks dibuktikan pada kalimat "Inovasi digital perlu buat pembelajaran sehingga konsep Pelajar Pancasila, salah satunya berpikir kritis, anak-anak dapat peluang terbaik di berbagai model. Ini peluang yang perlu diikuti dalam menjawab kemajuan teknologi, karena itu transformasi digital perlu masuk ke ruang belajar".

Hasil penelitian diatas sejalan dengan teori Van Dijk bahwa analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana. Wacana dalam hal ini diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu.

### 3. Historis

Karakteristik histori dimulai dari awal adanya perkembangan teknologi di Indonesia yang banyak dimanfaatkan oleh semua kalangan diberbagai daerah. Dengan adanya perkembangan teknologi yang pesat ini maka transformasi digital mulai digunakan dalam kegiatan belajar mengajar saat pandemi covid-19 sampai sekarang. Banyak pro dan kontra dalam kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, berdasarkan kondisi dan situasi di Indonesia yang sekarang ini maka mulai diberlakukan pembelajaran dengan memanfaatkan internet dan handphone untuk mengakses bahan ajar sebagai upaya untuk mendukung anak dalam pembelajaran, mendukung anak untuk berpikir kritis serta memastikan kualitas pendidikan untuk anak Indonesia.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pada pemberitaan sudah sejalan dengan teori Van Dijk yang menyatakan bahwa pemahaman mengenai wacana teks tersebut diperoleh apabila dapat memberikan konteks dimana teks tersebut dibuat.

### 4. Kekuasaan

Karakteristik kekuasaan diperlukan untuk mendorong dan mengajak semua orang agar ikut mendukung adanya transformasi digital dalam pembelajaran di Indonesia. Kekuasaan yang dilakukan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta Nadhiana S.Pd., M.Pd. dan Sekjen Kemendikbudristek Ir Suharti PhD yang menuturkan transformasi digital pendidikan perlu untuk memastikan kualitas pendidikan bagi anak-anak se-Indonesia merata dengan tujuan supaya semua anak di Indonesia mendapatkan pendidikan yang baik dan berkualitas.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan teori Van Dijk yang menyatakan bahwa analisis wacana kritis mempertimbangkan elemen kekuasaan di dalam analisisnya. Konsep kekuasaan yang dimaksud disini adalah salah satu kunvi hubungan antara wacana dan masyarakat. Penulis, pembaca dan pendengar. Yang merupakan bagian dari kelompok sosial tertentu.

### 5. Ideologi

Ideologi yang ingin ditampilkan pada pemberitaan tersebut adalah bagaimana wacana dapat menggiring opini pembaca untuk menyetujui tujuan dari transformasi digital yang dituturkan oleh Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta tentang mengatasi persoalan transformasi digital pendidikan di Indonesia dan bisa memastikan kualitas layanan pendidikan yang merata untuk semua anak.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan teori Van Dijk yang menyatakan bahwa analisis wacana kritis dalam sebuah teks tidak lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk menggiring pembaca kearah suatu ideologi.

## **C. Implikasi Analisis Wacana Kritis Pada Pentingnya Transformasi Digital Bidang Pendidikan untuk Anak Indonesia**

Hasil penelitian analisis wacana kritis pada pemberitaan transformasi digital bidang pendidikan dapat diimplikasikan pada pembelajaran menulis teks berita di SMP pada KD 4.2 yang berisi "Menyajikan data informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, kinesik yang di baca dan di dengar". Model pembelajaran di SMP mengenai materi menulis teks berita yaitu inovatif discovery learning dengan bantuan media pembelajaran inovatif photostory, diharapkan siswa mampu menganalisis struktur teks berita yang digunakan dalam menulis bagian-bagian teks berita dengan tepat.

Implikasi dari analisis wacana kritis dalam pembelajaran menulis teks berita adalah siswa mampu menuliskan sebuah informasi ke dalam bentuk tulisan untuk menjadi sebuah karangan yang utuh. Dalam

hal menulis, pengajar juga mengenalkan struktur analisis wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk meliputi struktur makro yang berisikan tentang tema suatu teks berita, super struktur yang berisikan tentang pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, dan kesimpulan, lalu ada struktur mikro yang terdapat semantik, sintaksis dan retorik.

Menerapkan pendekatan Teun A. Van Dijk pada pembelajaran menulis teks berita maka siswa dapat lebih mudah menulis sebuah teks berita dan lebih memahami tentang isi dari teks berita yang ditulis. Serta dengan menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar dalam pembelajaran merupakan upaya untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang struktur dan karakteristik dalam analisis wacana kritis.

## KESIMPULAN

Dari analisis yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa dalam teks berita berjudul "Pentingnya Transformasi Digital Bidang Pendidikan untuk Anak Indonesia" pada berita *online Detik.com* edisi 31 Januari 2023 sudah sejalan analisis wacana kritis pendekatan Teun A Van Dijk. Dalam teks berita yang dianalisis, peneliti menemukan hasil analisis tiga struktur analisis wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk yaitu struktur makro, supra struktur dan struktur mikro. Adapun karakteristik analisis wacana kritis yang ditemukan yaitu tindakan, konteks, histori, kekuasaan dan ideologi. Serta dari hasil analisis struktur dan karakteristik wacana dalam pemberitaan "Pentingnya Transformasi Digital Bidang Pendidikan untuk Anak Indonesia" dapat diimplikasikan sebagai bahan ajar ke dalam pembelajaran menulis berita di SMP.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Sri, Indra Tjahyadi, Hosnol Wafa. 2021. "Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk dalam Pemberitaan Krisis Energi di Media Daring CNBCIndonesia.com". *Seminar Nasional Hasil Riset*. 2 : 177-186.
- Aristana, I. Nengah, dan Ni Komang Tri Rahayu Dewi. 2022. "Kinerja Di Era 4.0 : Apakah Teknologi Informasi Dan *Knowledge Sharing* Itu Penting?". *JENIUS (Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia)*. 5 (2) : 250.
- Aswadi. 2017. "Mengulik Akar Kritis dalam Analisis Wacana Kritis dan Implementasinya Terhadap Teks Berita". *LENSA : Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*. 8 (2) : 176-188.
- Fadillah. P. 2021. "Analisis Wacan Kritis Teun A.Van Dijk Pada Teks Berita KPK Respons Wacana Periksa Anies Di Kasus Korupsi Munjul". *Jurnal Pena Indonesia*. 7 (2) : 75-85.
- Fitri, F.S. 2022. "Analisis Wacana Kritis Model "Teun A van Dijk" Terhadap Teks Wacana Konten YouTube Kasidi Menjadi Kepala Negara Karya Tri Budhi Sastrio". *Caraka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*. 11 (1) : 1-10.
- Hasyim, M Akbar. 2022. "Analisis Wacana Kritis Berita Pemindahan Ibu Kota Negara pada Youtube TvOne". *Integralistik*. 33 (2) : 60-70.
- Hermawan, E., Nurohman, T. dan Widiastuti, W. 2022. "*Van Dijk's Critical Discourse Analysis of The "Dapur Keluarga" Song and Its Relevance To The Corruption, Collusion, and Nepotism Phenomenon in Indonesia*". *International Journal of Social Sciences Review*. 3 (1) : 73-94.
- Humaira, Hera Wahdah. 2018. "Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar Republika". *Jurnal Literasi*. 2 (1) : 32-40
- Julaeha, Ai Siti, Encep Suherman, Cecep Dudung Julianto. 2021. "Analisis Wacana Kritis Model "Teun A Van Dijk" Terhadap Teks Wacana Berita Daring CNN Indonesia". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*. 10 (3) : 168-176.



- Kadek Wirahyuni, I Nyoman Sudiana. 2020. "Analisis Wacana Kritis Model Teun A.Van Dijk Pada Pemberitaan Kompas Dengan Judul "Di Balik Kasus Penusukan Wiranto dan Penangkapan Sejumlah Terduga Teroris". *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*. 7 (1) : 801-818.
- Lbs, M.A.H. 2022. "Analisis Wacana Kritis Berita Pemindahan Ibu Kota Negara Pada Youtube TvOneNews". *Integralistik*. 33 (2) : 60–70.
- Maelasari, N., Rohayati, I. 2022. "Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Kompas.Com Tentang Permintaan Maaf Arteria Dahlan". *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. 15 (1) : 35-44.
- Mukhlis, Muhammad, Akbar Al Masjid, Heny Kusuma Widyaningrum, Kokom Komariah, Sumarlam. 2020. "Analisis Wacana Kritis Model Teun A.Van Dijk Pada Syrat Kabar Online Dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19". *Geram*. 8 (2) : 73-85.
- Situmorang, Handri Putra Jaya, Silviana Purwanti, dan Nurliah. 2018. "Analisis Wacana Kritis Van Dijk Terhadap Berita Serangan Tentara Israel Di Jalur Gaza Pada Harian Kaltim Post". *e-Journal Ilmu Komunikasi*. 6 (3) : 123-135.
- Setiawan, Fendi, Ady Dwi Achmad, Rian Surya Putra. 2022. "Analisis wacana kritis model Teun Van Dijk pada pemberitaan kasus penc abulan santri oleh anak Kiai Jombang dalam media online (*Critical discourse analysis of Teun Van Dijk's model on reporting cases of student sexual abuse by Kiai Jombang's children in on*". *Kembara : Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 8 (2) : 224–237.
- Teguh, Muhammad Guruh Achmad, Rini Riyantini, Intan Puti Cahyani. 2021. "Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Penataan Taman Nasional Komodo Pada Tribunnews.com dan Detik.com". *Jurnal Pustaka Komunikasi*. 4 (2) : 212-222.
- W. Winingsih, Dadang Anshori, dan Jatmika Nurhadi. 2022. "Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Terhadap Isu Perlemahan KPK Dalam Pemberitaan Narasi Newsroom". *LITERA*. 21 (1) : 94-103.

## PENGEMBANGAN MODUL (RME) MATERI GEOMETRI DATAR UNTUK SISWA KELAS VII

Nur Kholis Esa Afandi, Dewi Azizah

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Pekalongan

[nurkholisesaafandi@gmail.com](mailto:nurkholisesaafandi@gmail.com)

### ABSTRAK

Pembelajaran sebagai bentuk dari proses pendidikan merupakan proses yang melibatkan banyak aspek untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti pada pembelajaran matematika ranah materi geometri yang erat kaitannya dengan aktivitas keseharian manusia sehingga untuk mencapai tujuan pembelajaran siswa perlu diberikan aspek khusus dalam proses pembelajaran yang bisa memberikan bentuk nyata atau realistik dari bangun-bangun yang dipelajari. Berdasarkan hasil observasi dengan mewawancarai guru matematika di MTs At-Tohiriah Watusalam, beliau menyebutkan bahwa pembelajaran di MTs At-Tohiriah Watusalam menggunakan modul, LKS, dan buku cetak yang diberikan oleh pemerintah. Sementara modul yang digunakan hanya berisi rumus, contoh soal, dan latihan soal, dan tidak ada unsur benda yang ada disekeliling siswa untuk memberikan gambaran atau contoh dari bangun yang dipelajari. Oleh karena itu dibutuhkan unsur khusus yang dapat mengaitkan materi dengan benda disekitar siswa, sehingga siswa diharapkan mampu lebih memahami materi yang ada pada modul. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengetahui kevalidan modul RME materi geometri datar untuk siswa kelas VII MTs At-Tohiriah Watusalam. Metode penelitian menggunakan penelitian pengembangan model *ADDIE* (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*) yang dikembangkan oleh Dick and Carry (1996). Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif berupa hasil wawancara dengan guru yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan pada pembelajaran yang berlangsung dan teknik analisis data kuantitatif berupa uji kevalidan produk dengan skala *likert*. Hasil uji kevalidan modul menghasilkan rata-rata total validasi sebesar 3,31 dengan kategori sangat valid. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar modul yang di kembangkan valid dan dapat menjadi membantu siswa dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci :** Bangun Datar, Modul, Penelitian Pengembangan, RME

### ABSTRACT

Learning as a form of the educational process is a process that involves many aspects to achieve certain goals. As in learning mathematics, the field of geometry material is closely related to human daily activities so that in order to achieve learning goals, students need to be given special aspects in the learning process that can provide real or realistic forms of the shapes being studied. Based on observations by interviewing math teachers at MTs At-Tohiriah Watusalam, he stated that learning at MTs At-Tohiriah Watusalam uses modules, student worksheet, and printed books provided by the government. While the modules used only contain formulas, sample questions, and practice questions, and there are no elements of objects around students to provide an overview or example of the shapes being studied. Therefore a special element is needed that can associate material with objects around students, so that students are expected to be able to better understand the material in the module. This study aims to develop and determine the validity of the module RME material on flat geometry for class VII students of MTs At-Tohiriah Watusalam. The research method uses the ADDIE model development research (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*) developed by Dick and Carry (1996). The data analysis technique uses qualitative data analysis in the form of interviews with teachers who aim to find out problems in ongoing learning and quantitative data analysis techniques in the form of product validity tests with a Likert scale. The results of the module validity test produce an average total validation of 3.22 with a valid category. This shows that the modul teaching materials developed are valid and can help students in the learning process.

**Keywords:** Flat Shapes, Modules, Development Research, RME

### PENDAHULUAN

Indikator keberhasilan dalam pembelajaran adalah desain pembelajaran yang dirancang oleh guru. Guru sebagaimana arsitek diberikan keleluasaan untuk mendesain pembelajaran yang sesuai dan tepat. Ketika guru mengajarkan matematika tuntutan tidak sebatas pencapaian indikator pencapaian

kompetensi saja namun harus menyisipkan unsur inovatif yang mampu mendesain pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam memecahkan masalah, menalar, dan membuktikan, mengkomunikasikan, mengkoneksikan, atau merepresentasikan (Prasetyo, dkk (2023)). Oleh karena itu, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus memiliki desain yang berorientasi pada keaktifan siswa. Ada banyak disiplin ilmu dari pendidikan salah satunya adalah matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari berkembangnya berbagai macam disiplin ilmu. Aktivitas sehari-hari manusia juga tidak akan terlepas dari matematika.

Materi geometri merupakan salah satu materi matematika yang erat kaitannya dengan aktivitas keseharian manusia. Berdasarkan hasil observasi dengan mewawancarai guru matematika di MTs At-Tohiriah Watusalam, beliau menyebutkan bahwa pembelajaran di sekolah tersebut menggunakan modul, LKS, dan buku cetak yang diberikan oleh pemerintah. Sementara modul yang digunakan hanya berisi rumus, contoh soal, dan latihan soal, dan tidak ada unsur benda yang ada disekeliling siswa untuk memberikan gambaran atau contoh dari bangun yang dipelajari. Oleh karenanya pemahaman terhadap materi geometri hanya akan berlangsung saat materi tersebut dilaksanakan dan setelah jangka waktu yang lama materinya terlupakan. Selain itu, dengan proses pembelajaran seperti itu kurang menumbuhkan minat belajar siswa terhadap materi geometri. Siswa perlu diberikan proses pembelajaran yang bisa memberikan siswa bentuk nyata atau realistik dari bangun-bangun yang dipelajari dalam materi geometri.

Armita dan Hamzah (Sintawati, Berliana, & Supriyanto, 2020: 28) mengatakan bahwa *Realistik Mathematics Education (RME)* merupakan pembelajaran matematika yang menggunakan hal-hal konkret atau dekat dengan kehidupan nyata sebagai titik tolak pembelajaran matematika. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Laurens, dkk (2017) menyatakan bahwa "*It is recommended that future research will explore the effect of RME on students' attitude, problem-solving ability, learning interest, or other variables related to mathematics learning*", yang menyarankan bahwa penelitian masa depan akan mengeksplorasi efek *RME* pada sikap siswa, pemecahan masalah kemampuan, minat belajar, atau variabel lain yang berkaitan dengan pembelajaran matematika. Menurut Aji (2023) *RME* merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan realitas kehidupan sekitar siswa untuk mempermudah siswa dalam memahami konteks permasalahan yang diberikan. Berdasarkan hal tersebut *RME* merupakan pendekatan pembelajaran matematika yang erat kaitannya dengan kehidupan siswa. *RME* memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih benda nyata untuk memudahkan mereka dalam memahami materi yang disampaikan. *RME* dapat dilibatkan dalam proses pembelajaran dengan berbagai bentuk salah satunya dalam pengembangan bahan ajar modul.

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu siswa menguasai tujuan belajar yang spesifik (Rahdiyanta, D. 2016). Pengembangan modul dapat didesain sesuai dengan kebutuhan belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Penelitian terhadap penggunaan modul telah dilakukan oleh Ghousy, I. (2022) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan modul berbasis *RME* sangat menarik, terbukti pada pelaksanaan uji coba kelompok kecil yang diikuti oleh 10 siswa kelas VII SMP Al-Huda mendapatkan skor rata-rata sebesar 3,34 dari skor rata-rata tertinggi 4,00 dan uji coba kelompok kecil yang dilaksanakan di SMP N 19 Bandar Lampung memperoleh kriteria sangat menarik dengan skor 3,39. Pada uji coba kelompok besar yang diikuti 31 siswa kelas VIII SMP Al-Huda skor kemenarikan yang diperoleh yaitu 3,50 dan kelas IX SMPN 19 Bandar Lampung dengan skor 3,42 pada kriteria sangat menarik. Dalam memahami matematika diperlukan pemahaman konsep yang merupakan salah satu dasar agar siswa dapat

menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Salah satunya dengan bantuan bahan ajar, seperti penelitian yang dilakukan oleh Faoziah, R. N., & Azka, R. (2023) yang mengembangkan media pembelajaran *E-Comic* Relasi dan Fungsi dengan menggunakan pendekatan RME dengan tujuan untuk memfasilitasi pemahaman konsep pada kelas VIII SMP/MTs. Produk yang dinilai oleh ahli materi diperoleh rata-rata skor keidealan sebesar 3,14 dengan kualifikasi Baik dan oleh ahli media diperoleh rata-rata skor keidealan 3,46 dengan kualifikasi Sangat Baik, sehingga produk dinyatakan valid. Dari hasil penilaian siswa melalui proses uji coba terhadap produk yang dikembangkan, diperoleh rata-rata skor secara keseluruhan sebesar 3,37 dengan kualifikasi Sangat Baik. Sehingga media pembelajaran *E-Comic* ini dikatakan praktis dan layak digunakan untuk memfasilitasi pemahaman konsep materi Relasi dan Fungsi.

Materi geometri matematika bangun datar dalam proses pembelajaran di MTs At-Tohiriah Watussalam memerlukan pendekatan nyata yang memberikan visualisasi secara langsung antara siswa dengan benda sekitar yang dapat membantu siswa memahami materi geometri. Media belajar yang digunakan dapat berbentuk modul cetak yang dapat menjadi bahan ajar siswa secara langsung dalam mempelajari materi. Dalam modul tentunya perlu pendekatan secara spesifik yang dapat menunjang proses pembelajaran materi geometri bangun datar tersebut. Dalam penelitian ini peneliti bermaksud mengembangkan modul cetak dengan pendekatan RME yang mampu menunjang proses pembelajaran matematika siswa di sekolah tempat penelitian dalam materi bangun datar dengan kriteria valid.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development (R&D)* atau dapat disebut penelitian pengembangan. Model pengembangan yang digunakan untuk mengembangkan modul dalam penelitian ini yaitu model pengembangan *ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation)* yang dikembangkan oleh Dick and Carry (1996). Mulyatiningsih (2016) mengungkapkan model *ADDIE* dikembangkan oleh Dick and Carry (1996) untuk merancang sistem pembelajaran. Prosedur model pengembangan *ADDIE* terdiri dari lima tahap. Tahap pertama yaitu *Analysis*, *Analysis* merupakan pemikiran awal tentang produk meliputi model, metode, media atau bahan ajar, mengidentifikasi produk yang sesuai dengan sasaran siswa dan tujuan belajar, mengidentifikasi isi/materi pembelajaran, mengidentifikasi lingkungan belajar dan strategi penyampaian dalam pembelajaran, sehingga untuk mengetahui bahan ajar yang sesuai dengan siswa maka pada tahap ini dilakukan proses wawancara kepada guru. Tahap kedua yaitu *design*, tahap *design* merupakan proses merancang pengembangan konsep produk baru berdasarkan hasil dari tahap analisis, rancangan desain konsep pengembangan produk. Tahap ketiga yaitu *development*, *development* merupakan tahap mengembangkan produk berbasis *RME* pada hasil rancangan produk tahap *design*, selain itu dibuat instrumen untuk mengukur kevalidan produk yang berupa instrumen uji kevalidan, instrumen uji kevalidan bertujuan mengukur kevalidan produk dan digunakan setelah produk selesai dibuat. Tahap ke empat adalah *implementation*, pada tahap *implementation* produk yang telah selesai dibuat kemudian diujikan kevalidannya dengan dinilai oleh validator ahli dan praktisi pendidik yang relevan. Tahap kelima yaitu *evaluation*, tahap *evaluation* merupakan urutan tahap terakhir dalam pengembangan produk, produk yang sudah dikembangkan dan dinilai tingkat kevalidannya oleh validator kemudian di evaluasi atau ditinjau kembali berdasarkan komentar/saran dari validator. Pada tahap *evaluation* digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pengembangan produk dengan mengevaluasi kembali produk yang dikembangkan. Tujuan dari tahap *evaluation* adalah mengetahui kelayakan penggunaan bahan ajar yang telah dikembangkan sebelum digunakan dalam proses pembelajaran.

Penelitian dengan pendekatan *RME* pada ranah SMP dilakukan oleh Budiyono, dkk (2019) yang diunggah dalam jurnal dengan tujuan untuk mengetahui peran *Hypothetical Learning Trajectory (HLT)* dalam membantu siswa dalam memahami konsep luas lingkaran serta mengetahui strategi yang digunakan oleh siswa terhadap *Hypothetical Learning Trajectory (HLT)* yang diberikan. Pembelajaran dalam penelitian tersebut menggunakan konteks peralatan dapur yaitu gelas, piring dan mangkuk sesuai dengan karakteristik dari *RME*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa siswa sangat terbantu pada pembelajaran luas lingkaran. Penelitian dengan pendekatan *RME* juga dilakukan oleh Dhayanti, dkk (2018) dalam artikel yang dipublish dalam kancah Internasional dengan judul "*Improving Students' Critical and Creative Thinking through Realistic Mathematics Education using Geometer's Sketchpad*". Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan karakter siswa melalui Pendidikan Matematika Realistik menggunakan Sketsa Geometer pada topik proporsi dan menganalisis prestasi belajar siswa. Menurut Dhayanti, dkk (2018) pembelajaran dapat menumbuhkan karakter siswa sekaligus pemahamannya. *Realistic Mathematics Education (RME)* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran untuk menumbuhkan kompetensi tersebut. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan Pendidikan Matematika Realistik menggunakan Sketsa Geometer pada topik proporsi dapat meningkatkan berpikir kritis dan kreatif siswa. Selain itu prestasi belajar siswa memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Selain itu penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Nadira, O. (2022) yaitu mengembangkan perangkat pembelajaran matematika dengan pendekatan *RME* konteks budaya melayu Riau pada materi bangun ruang sisi lengkung menghasilkan produk silabus dengan nilai 92,96 %, RPP dengan nilai 94,35% dan LKPD dengan nilai 95,56 % yang berarti silabus, RPP, dan LKPD masuk dalam kategori sangat valid.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs At-Tohiriah Watusalam di Kabupaten Pekalongan. Metode pengumpulan data menggunakan angket untuk mengukur kevalidan produk. Narasumber wawancara dalam penelitian ini adalah guru matematika MTs At-Tohiriah Watusalam. Validator dalam penelitian ini berjumlah 8 validator yang terdiri dari 3 dosen pendidikan matematika di Universitas Pekalongan dan 5 praktisi pendidikan yaitu guru matematika. Teknik analisis data untuk mengukur kevalidan adalah sebagai berikut :

a. Uji Kevalidan

Instrumen penilaian kevalidan bertujuan untuk mengukur kevalidan modul yang dikembangkan adapun untuk mengisi angket penilaian modul menggunakan skala *likert* dengan 4 skala penskoran validasi sebagai berikut :

**Tabel 1.** Skala Penskoran Validasi

Pilihan Jawaban	Skor
Sangat Baik	4
Baik	3
Kurang Baik	2
Tidak Baik	1

Widoyoko (2012:144)

Terdapat 6 aspek yang digunakan untuk uji kevalidan modul. 6 aspek tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Aspek Kelayakan Isi
- 2) Aspek Kelayakan Bahasa
- 3) Aspek Kelayakan Kegiatan
- 4) Aspek Kelayakan Tampilan

- 5) Aspek Kelayakan Penyajian
- 6) Aspek Kelayakan Pelaksanaan dan Pengukuran  
Sari (2019)

Teknik analisis data dalam instrumen validasi bahan ajar modul dihitung menggunakan rumus perhitungan skor tiap validator menurut Sudijono (2010:81) sebagai berikut :

$$\bar{V} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Keterangan :

- $\bar{V}$  : rata-rata total validasi  
 $x_i$  : skor instrumen penilaian ke-  $i$   
 $n$  : banyaknya instrumen penilaian

Menurut Sudijono (2010:81) rumus menghitung rata semua validator adalah sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n V_i}{n}$$

Keterangan :

- $\bar{x}$  : rata-rata total semua validator  
 $\bar{V}_i$  : rata-rata validasi validator ke-  $i$   
 $n$  : banyaknya validator

Selanjutnya hasil perhitungan validasi diinterpretasikan dengan kriteria pengkategorian validasi dalam tabel 2 sebagai berikut :

**Tabel 2.** Kriteria Pengkategorian Validasi

Interval Skor	Kategori
$0 < \bar{x} \leq 1,75$	Tidak Valid
$1,75 < \bar{x} \leq 2,50$	Kurang Valid
$2,50 < \bar{x} \leq 3,25$	Valid
$3,25 < \bar{x} \leq 4,00$	Sangat Valid

Widoyoko (2012:144)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan yang telah dilakukan menghasilkan produk modul dengan Pendekatan *RME* pada materi geometri datar. Bahan ajar modul yang dikembangkan dibuat dengan aplikasi canva pro yang dapat dioperasikan secara online di laptop atau *smarthphone*. Penelitian pengembangan yang dilakukan menggunakan model pengembangan *ADDIE* (*Analysis, Design, Development, Implementation*) yang di kembangkan oleh Dick and Carry (1996). Adapun hasil penelitian berdasarkan model pengembangan *ADDIE* adalah sebagai berikut :

### 1. Tahap *Analysis*

Pada tahap awal pengembangan produk dilakukan proses analisis kebutuhan bahan ajar modul dengan metode wawancara kepada guru matematika MTs At-Tohiriah Watusalam. Wawancara bertujuan untuk memperoleh data awal berupa permasalahan siswa dalam pembelajaran, kondisi pembelajaran yang diterapkan guru, kemampuan dan sikap siswa dalam menerima dan mengolah materi, kurikulum yang diterapkan di sekolah, dan pemahaman siswa dalam materi geometri datar. Adapun hasil analisis tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan siswa dalam menerima dan mengolah materi mata pelajaran matematika membutuhkan perhatian lebih karena hanya beberapa siswa saja yang mampu melakukannya dengan baik.

- b. Keterampilan siswa dalam mengerjakan tugas bervariasi ada yang memerlukan waktu lama dan ada yang cepat, selain itu siswa membutuhkan contoh pengerjaan yang sesuai dengan bentuk soal dan masih kesulitan jika soal divariasikan.
  - c. Perilaku siswa dalam menerima mata pelajaran matematika sudah cukup baik. Siswa memerlukan model pembelajaran yang menarik semangat dan fokus siswa dan tidak membosankan, karena jika membosankan mereka akan tertidur pada jam pelajaran terlebih rata-rata siswa adalah santri yang banyak kegiatan dipesantren.
  - d. Pemahaman siswa terhadap matematika geometri datar masih kurang.
  - e. Perlunya bahan ajar yang mengaitkan materi dengan benda disekitar siswa. Sehingga siswa lebih memahami materi dan mampu mengaplikasikan secara kontekstual.
  - f. Kondisi pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran matematika didesain agar menarik seperti menggunakan media pembelajaran dan mengadakan sistem *reward*. Karena jika menggunakan sistem ceramah maka hanya beberapa saja yang aktif dan cenderung membosankan.
- Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa membutuhkan variasi pembelajaran yang menarik dan dapat membuat siswa bersemangat mengikuti pembelajaran dan memberikan pengalaman langsung untuk berinteraksi serta menunjang proses berfikir kritis sehingga siswa paham akan materi geometri datar yang di sampaikan. Dalam hal ini tentunya guru juga membutuhkan suatu bahan ajar yang mampu mengatasi hal tersebut. Pendekatan *RME* memiliki ciri kontekstual dan membebaskan siswa mengeksplor pengetahuannya dengan menempatkan guru sebagai fasilitator. Hal tersebut membuat pendekatan *RME* dapat membantu mempermudah penyampaian materi bangun datar karena ciri kontekstualnya sekaligus menarik siswa dalam pembelajaran karena membebaskan siswa mengeksplor pengetahuannya. Kontekstual tersebut dapat dikaitkan dengan benda-benda disekitar siswa yang memiliki bentuk segi empat atau segitiga sesuai materi yang diajarkan pada modul ini. Modul yang dikembangkan menggunakan kurikulum 2013.

## 2. Tahap *Design*

Desain merupakan rancangan pengembangan modul berdasarkan hasil dari tahap analisis yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan sekolah. Dalam tahap ini dikumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam pengembangan modul sebagai berikut :

- a. *Storyboard*, yaitu rancangan dalam setiap detail isi halaman modul ditulis secara rinci dalam storyboard untuk mempermudah tahap selanjutnya yaitu *development* atau pengembangan. Desain modul yang dikembangkan terdiri dari 3 bagian seperti berikut :
  - 1) Bagian awal, terdiri dari halaman sampul awal, kata pengantar, identitas penulis, daftar isi, dan petunjuk penggunaan LKPD.
  - 2) Isi, terdiri dari pokok pembelajaran, peta konsep, kegiatan 1, materi 1, contoh soal 1, materi 2, contoh soal 2, soal latihan materi 1 dan 2.
  - 3) Penutup, terdiri dari kalimat motivasi dan ucapan terima kasih.
- b. *Media editing*

Dalam mengembangkan modul membutuhkan media atau aplikasi pendukung. Aplikasi yang digunakan dalam membuat modul yaitu canva pro. Dalam tahap ini juga dipilih layout yang akan digunakan seperti template, warna, dan *font*.
- c. *Gambar pendukung*

Gambar pendukung dalam pengembangan modul yaitu gambar-gambar dari benda yang ada disekitar siswa yang kemudian digeneralisasikan. Benda yang dipilih adalah benda bangun

datar yang memiliki bentuk segi empat atau segitiga. Pengambilan gambar dengan cara mengambil foto secara online.

### 3. Tahap *Development*

Tahap *development* merupakan tahap pengembangan produk yaitu pembuatan produk sampai siap divalidasi dan pembuatan instrumen uji kevalidan produk, dalam penelitian ini produk yang dikembangkan yaitu modul. Pengembangan modul dalam tahap ini berdasarkan hasil rancangan desain dari tahap sebelumnya. Modul yang dikembangkan dalam tahap ini melewati beberapa proses yaitu pembuatan fisik modul atau eksekusi *editing* modul, setelah itu modul di lihat kembali untuk ditinjau sampai modul selesai dan siap divalidasi oleh ahli media dan praktisi guru pendidik. Instrumen penilaian kevalidan modul dibuat dalam tahap ini dan instrumen uji kevalidan modul diujikan setelah produk selesai dibuat. Modul yang dikembangkan memuat sampul dengan bentuk-bentuk bangun datar segi empat dan segitiga. Modul yang dikembangkan menggunakan bantuan aplikasi canva dengan jumlah halaman sebanyak 21 halaman. Adapun karakteristik modul yang dikembangkan sebagai berikut (Dharma, 2008).

**Tabel 6.** Karakteristik Modul

No.	Karakteristik	Pengertian
1.	<i>Self Instructional</i>	Melalui modul tersebut seseorang atau peserta belajar mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain.
2.	<i>Self Contained</i>	Seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh.
3.	<i>Stand Alone</i> (berdiri sendiri)	Modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain.
4.	<i>Adaptive</i>	Modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
5.	<i>User Friendly</i>	Modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk <i>user friendly</i> .

Modul yang dikembangkan sudah dirancang dan disesuaikan dengan karakteristis modul dan sesuai dengan analisis kebutuhan siswa. Modul yang dibuat melewati tahap perbaikan atau revisi sebelum modul sampai dalam tahap siap divalidasi. Adapun perbaikan tersebut antara lain penambahan penulisan deskripsi setiap gambar didalam modul, perbaikan soal uji materi agar lebih bervariasi, dan perbaikan penulisan yang kurang tepat. Dalam tahap pengembangan ini produk modul sudah sampai dalam tahap siap dinilai oleh validator. Dalam pengembangan model *ADDIE* di penelitian ini ada batasan yang dilakukan yaitu pengembangan *ADDIE* dalam tahap *development* sampai dalam tahap produk siap divalidasi, kemudian tahap *implementasi* dengan memberikan produk modul ke validator agar divalidasi terkait kevalidan modul. Adapun dalam tahapan *evaluation* dalam penelitian ini terbatas sampai evaluasi produk modul setelah divalidasi oleh validator.

### 4. Tahap *Implementation*



Tahap implementasi merupakan tahap memberikan modul kepada validator. Tahap ini menggunakan uji validasi dengan menggunakan angket. Tujuan dari implementasi produk modul yaitu mengetahui produk modul yang dikembangkan sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan atau belum. Adapun kriteria modul yang baik yaitu saat modul masuk dalam kategori valid atau sangat valid, kriteria tersebut dapat dilihat dalam metode pelaksanaan. Narasumber uji validasi dilakukan oleh 3 dosen matematika dan 5 guru matematika. Dalam penelitian ini modul masuk kedalam katerogki sangat valid, karena berdasarkan perhitungan rata-rata skor validasi dari semua validator hasilnya adalah 3,31.

#### 5. Tahap *Evaluation*

Tahap evaluasi yaitu merevisi modul yang telah diujikan berdasarkan komentar dan saran dari validator sehingga modul menjadi lebih baik. Modul yang dikembangkan mendapatkan respon yang beragam dari validator ahli yaitu dosen matematika saat uji validasi modul. Modul juga mendapat respon positif dari guru karena dianggap menarik karena pemilihan warna dan font yang bagus dan modul dinilai dapat membantu proses pembelajaran serta menjadi salah satu bahan ajar yang mampu membantu siswa dalam proses pemahaman terhadap materi geometri datar. Respon dari validator berupa komentar/saran tersebut kemudian ditindak lanjut dari peneliti. Adapun komentar/saran dan tindak lanjut dari peneliti dapat dilihat dalam table evaluasi modul berikut.

**Tabel 7.** Evaluasi Modul

No.	Komentar/saran dari validator	Tindak lanjut dari peneliti
1.	Terdapat kesalahan penulisan kata pada sampul dan petunjuk belajar pada modul	Memperbaiki kata yang salah sehingga menjadi kata yang utuh
2.	Kurangnya kegiatan yang dapat mengukur sikap siswa	Menambahkan intruksi pada latihan soal
3.	Kurangnya kegiatan yang tersedia di dalam modul	Penambahan kegiatan di dalam modul
4.	Redaksi yang mengharuskan siswa mengidentifikasi hasil temuan kurang jelas	Memperjelas redaksi yang mengharuskan siswa mengidentifikasi hasil temuan
5.	Lebih baik ditambah kegiatan yang berkaitan dengan <i>RME</i>	Penambahan kegiatan yang berkaitan dengan <i>RME</i>
6.	Lebih baik objek nyata tidak hanya pada soal	Penambhaan objek nyata pada materi soal
7.	Penjelasan keterkaitan <i>RME</i> dengan modul belum ada	Penambahan keterkaitan <i>RME</i> dengan modul sebelum kegiatan

Tahap revisi yang kami lakukan bertujuan untuk mendapatkan modul yang lebih layak untuk ditindaklanjuti oleh peneliti selanjutnya ke tahap uji praktis kemudian dapat digunakan oleh guru sebagai bahan ajar yang mampu membantu proses pembelajaran di kelas sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi geometri datar.

#### **SIMPULAN**

Bahan ajar modul berbasis pendekatan *RME* pada materi bangun datar telah berhasil dibuat dengan model pengembangan *ADDIE*. Modul yang di kembangkan termasuk dalam kategori sangat valid dengan rata-rata validasi semua validator sebesar 3,31 sehingga bahan ajar modul dapat dilanjutkan

oleh peneliti sendiri atau orang lain untuk diuji kepraktisannya sehingga modul dapat digunakan dalam proses pembelajaran oleh siswa. Modul yang telah dikembangkan dapat menjadi solusi pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman langsung kepada siswa, menjadikan siswa aktif berinteraksi dalam pembelajaran dan membuat siswa berfikir kritis. Saran untuk penelitian selanjutnya modul dapat diuji praktis kemudian dapat digunakan dalam pembelajaran dan modul dapat dilihat efektivitasnya dalam proses pembelajaran.

## REFERENSI

- Aji, S. U. (2023). Kajian Model RME Berbasis Ethnomatematika untuk Memfasilitasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *COMSERVA*, 2(09), 1969-1976.
- Budiyono, dkk (2019). Desain Pembelajaran Luas Lingkaran dengan Konteks Explore Dapur Berbasis Realistic Mathematics Education (RME) di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* Vol. 1 No. 4.
- Dharma, Surya (2008). Penulisan Modul. Direktorat Tenaga Kependidikan. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Dhayanti, D., Johar, R., & Zubainur, C. M. (2018). *Improving Students' Critical and Creative Thinking through Realistic Mathematics Education Using Geometer's Sketchpad*. *Journal of Research and Advances in Mathematics Education*, 3(1), 25-35.
- Faoziah, R. N., & Azka, R. (2023). Pengembangan *E-Comic* Materi Relasi Dan Fungsi Menggunakan Pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)* Untuk Memfasilitasi Pemahaman Konsep. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 11(1), 81-94.
- Ghousy, I. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Matematika SMP Materi Bangun Datar Bernuansa Islami dengan Pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Laurens, T., Batlolona, F. A., Batlolona, J. R., & Leasa, M. (2017). *How does realistic mathematics education (RME) improve students' mathematics cognitive achievement?*. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(2), 569-578.
- Mulyatiningsih, E. 2016. Pengembangan model pembelajaran. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dra-endang-mulyatiningsih-mpd/7cpengembangan-model-pembelajaran>
- Nadira, O. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Menggunakan Pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)* Dengan Konteks Budaya Melayu Riau Pada Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Prasetyo, A., Fadillah, A., Sitopu, J. W., Khasanah, F., Yanuarto, W. N., Fajriah, N. A., & Ningsih, S. Y. (2023). Strategi Pembelajaran Matematika. Global Eksekutif Teknologi. Riduwan. 2013. Dasar-dasar Statistik. Bandung: Alfabeta.
- Rahdiyanta, D. (2016). Teknik penyusunan modul. Artikel.(Online) <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-dwi-rahdiyanta-mpd/20-teknik-penyusunan-modul.pdf>. diakses, 10.
- SARI, I. R. 2019. Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKPD) Berbasis Teori Apos Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Konteks Rumah Adat Joglo Jawa Tengah.

Sintawati, M., Berliana, L., & Supriyanto, S. (2020). Real Mathematics Education (RME) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *PeTeKa*, 3(1), 26–33.

Sudijono, Anas. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Widoyoko. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## RELASI MAKNA DALAM LIRIK LAGU BAND NOAH DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN DI SMA

Kurnia Surya Firdaus, Afrinar Pramitasari

Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Pekalongan

[kurniasuryafirdaus@gmail.com](mailto:kurniasuryafirdaus@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk relasi makna yang terdapat dalam lirik lagu band Noah dan mendeskripsikan implikasi hasil analisis dalam pembelajaran di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Data penelitian adalah penggalan lirik lagu band Noah yang diduga mengandung relasi makna. Analisis relasi makna menggunakan teori Subroto (2011). Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif (Miles dan Huberman). Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga jenis relasi makna yang ditemukan dalam lirik lagu band Noah, yaitu antonim, sinonim, dan hiponim. Ditemukan 25 relasi makna berwujud antonim dengan presentase 64.1%, 12 relasi makna sinonim dengan presentase 30.8% dan 2 relasi makna homonim dengan presentase 5.1%. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

**Kata Kunci:** relasi, makna, lirik lagu, noah

### ABSTRACT

This research was conducted with the aim of describing the form of meaning relations contained in the lyrics of the band Noah's songs and describing the implications of the results of the analysis in learning in high school. This research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques using observation and note-taking techniques. The research data is a fragment of the lyrics of Ban Noah's song which is suspected to contain a meaning relation. Analysis of meaning relations uses Subroto's theory (2011). The data analysis technique used is an interactive model (Miles and Huberman). The results of the study show that there are three types of meaning relations found in the lyrics of the band Noah's songs, namely antonyms, synonyms, and hyponyms. It found 25 antonymous meaning relations with a percentage of 64.1%, 12 synonymous meaning relations with a percentage of 30.8% and 2 homonymous meaning relations with a percentage of 5.1%. The results of this study can be implied as an alternative teaching material in learning Indonesian in high school.

**Keyword:** relation, meaning, song lyrics, noah

### PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah alat yang berguna untuk menyampaikan sebuah pesan perasaan dan pemikiran. Bahasa dapat berubah sewaktu waktu sesuai dengan berkembangnya suatu masa. Fungsi inti dari bahasa adalah untuk berkomunikasi. Ada dua cara untuk berkomunikasi, pertama komunikasi lisan, dan yang kedua komunikasi tulis. Bahasa muncul dan diperlukan dalam segala aspek kegiatan seperti pendidikan, perdagangan, keagamaan, politik, militer dan sebagainya (Sudana, 2014; Susanto, 2016). Berbahasa merupakan salah satu dari sebuah aktivitas, karena berbahasa merupakan sebuah aktivitas menyampaikan simbol-simbol bahasa guna memberitahukan keterangan simbol tersebut kepada lawan bicaranya atau orang lain.

Semantik yaitu cabang dari ilmu bahasa yang mendalami tentang makna tanda bahasa. Salah satu objek kajian semantik adalah relasi makna. Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Chaer (2007:297) "relasi makna merupakan hubungan semantik yang terdapat di antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya". Relasi antar satuan bahasa yang satu dengan yang lainnya ini dapat berupa sinonim (kesamaan makna) dan antonim (kebalikan makna), serta homonim (berlainan makna) dan polisemi (kegandaan makna). Selain itu, semua kata-kata di dalam sebuah bahasa sering kali memiliki

hubungan bentuk secara kebetulan dengan kata lain, padahal masing-masing tidak memperlihatkan hubungan makna (Wijana dan Rohmadi 2011:20).

Relasi makna dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dalam teks bacaan, pengumuman, slogan, ataupun dalam sebuah lirik lagu. Relasi makna pada sebuah lirik lagu merupakan kajian semantik. Peneliti memilih lirik lagu pada grup band Noah karena band Noah memiliki banyak penggemar di Indonesia dan mancanegara. Hal ini dibuktikan dengan adanya konser band Noah di 5 negara yaitu Australia, Hongkong, Malaysia, Singapura dan Indonesia. Jumlah penggemar yang banyak menunjukkan bahwa band Noah memiliki lagu-lagu yang dapat memikat penggemar dan lirik lagu band Noah tidak lepas dari adanya relasi makna yang membuat lagu-lagu band Noah enak untuk didengarkan. Band Noah merilis album pertamanya yang dirilis pada tahun 2004 namun di era sekarang lagu di dalam album dan band Noah yang menyanyikan lagu-lagu tersebut masih sangat eksis di dengar masyarakat nasional. Lagu yang masih eksis hingga saat ini yaitu diantaranya ada separuh aku, khayalan tingkat tinggi, diatas normal dan ada apa denganmu. Di dalam lirik-lirik lagu band Noah tersebut terdapat lirik lagu yang mengandung beberapa relasi makna yang unik sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji relasi makna dalam lirik-lirik lagu band Noah.

Berdasarkan alasan tersebut, peneliti mengkaji relasi makna dalam lirik lagu Band Noah dengan judul penelitian "Relasi Makna dalam Lirik Lagu Band Noah dan Implikasinya pada Pembelajaran di SMA". Pemilihan judul tersebut diperkuat oleh pendapat Sutedi (2009:112) yang menyatakan bahwa relasi makna perlu diteliti, karena hasilnya dapat menjadi bahan untuk menyusun kelompok kata berdasarkan kategori tertentu. Satuan bahasa yang dimaksud dapat berupa kata, frasa maupun kalimat. Dalam penelitian ini peneliti memilih 20 judul lagu karya Band Noah untuk dianalisis. Pemilihan lagu tersebut berdasarkan tema lagu dan dipilih lagu yang mengandung berbagai jenis relasi makna.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA dalam KD 3.6 "Memahami jenis-jenis makna (makna konotatif dan denotatif, makna gramatikal dan leksikal, makna kias dan lugas, makna referensial dan makna nonreferensial, makna umum dan khusus, perubahan dan pergeseran makna kata, serta hubungan makna kata). Guru dapat menggunakan lagu sebagai media pembelajaran ataupun bahan ajar. Penggunaan media dan bahan ajar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran sehingga siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran juga dapat membuat aktivitas belajar tidak membosankan. Lagu band Noah sebagai media pembelajaran dinilai sesuai untuk digunakan sebagai media pembelajaran karena didalamnya terkandung relasi makna. Selain itu, lagu dari band Noah dinilai populer dan banyak didengar oleh masyarakat berbagai kalangan termasuk bagi siswa jenjang sekolah menengah atas.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana relasi makna yang terdapat dalam lirik lagu band Noah dan implikasinya dalam pembelajaran di SMA kelas X.

Data penelitian ini berupa kata atau frasa dalam lirik lagu band Noah yang diduga mengandung relasi makna. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu band Noah. Dalam penelitian ini

peneliti mengambil 20 lagu karya Band Noah untuk dianalisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak dan catat yaitu dengan menyimak lagu band noah kemudian mencatat lirik lagu band noah dan menuliskan kata-kata yang mengandung relasi makna pada kartu data. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data interaktif oleh Miles & Huberman (1992). Miles & Huberman memaparkan bahwa teknik analisis data interaktif ialah teknik analisis data yang terdiri atas empat komponen proses analisis, yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh, peneliti menjabarkan hasil temuan melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Jenis Relasi Makna

No.	Jenis Relasi Makna	Frekuensi	Presentase
1.	Antonim	25	64,1%
2.	Sinonim	12	30,8%
3.	Hiponim	2	5,1%

Berdasarkan tabel di atas, terdapat tiga jenis relasi makna yang terkandung dalam lirik lagu Band Noah. Adapun ketiga relasi makna tersebut antara lain; antonim dengan presentase sebesar 64,1% dimana peneliti menemukan 25 kata yang berantonim, lalu sinonim dengan 30,8% dengan jumlah 12 sinonim dan terakhir peneliti menemukan hiponim sebanyak 2 frekuensi dengan presentasi paling kecil yakni 5,1%. Peneliti menemukan bahwa antonim menjadi jenis relasi makna yang paling sering dijumpai di lirik lagu band Noah dengan frekuensi lebih dari dua kali lipat dibanding sinonim yang menempati urutan kedua. Adapun peneliti tidak menemukan adanya jenis relasi makna polisemi, homonim, homograf dan homofon.

### 1) Antonim

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat tiga jenis antonim yang ditemukan, antara lain antonim mutlak, antonim relatif dan antonim relasional. Penjabaran dari masing-masing temuan tersebut dipaparkan sebagai berikut ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Relasi Makna Antonim

No.	Jenis Antonim	Frekuensi
1.	Antonim mutlak	1
2.	Antonim relative	6
3.	Antonim relasional	18

#### a. Antonim Mutlak

Antonim mutlak memiliki pasangan yang utuh, tetap dan tidak tergantikan dengan kata lainnya. Menurut Adriana (2011:151-152) dalam antonim mutlak tidak ada tingkatan/level diantara medan makna pada dua kata yang berantonim. Sehingga, kedua kata yang memiliki makna berlawanan tersebut bersifat mutlak. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menemukan satu antonim mutlak dalam lirik lagu Band Noah.

##### 1) Judul lagu : Hidup Untukmu Mati Tanpamu

Lirik : “aku **hidup** untukmu, aku **mati** tanpamu.”  
(data 3)

Berdasarkan data di atas, peneliti menemukan adanya jenis antonim mutlak. Pada lirik *mati* dan lirik *hidup*, merupakan antonim mutlak karena tidak ada tingkatan atau level diantara medan makna pada dua kata yang berantonim. Kata hidup bermakna ada dan bernyawa sedangkan lawan katanya, mati berarti tidak bernyawa. Kedua kata tersebut berantonim tanpa adanya tingkatan. Sehingga, dikategorikan sebagai antonim mutlak.

b. Antonim relatif

Antonim relative memiliki batasan yang tidak dapat ditentukan secara jelas antara satu kata dengan yang lain. Dengan kata lain, batas tersebut dapat bergerak menjadi lebih atau kurang, memiliki tingkatan dan dapat diberi keterangan pembandingan. Adapun temuan mengenai antonim relative sebagai berikut.

2) Judul lagu : kukatakan dengan indah

Lirik : kau **terangi** jiwaku, kau **redupkan** lagi.  
(Data 5)

Pada lirik *terangi* dan pada lirik *redupkan* terdapat antonim relatif atau gradasi karena dalam hal ini, terdapat batasan yang tidak dapat ditentukan secara jelas antara satu kata dengan yang lain. Dengan kata lain, batas tersebut dapat bergerak menjadi lebih atau kurang, memiliki tingkatan dan dapat diberi keterangan pembandingan. Keduanya berantonim secara relatif karena tidak adanya batasan yang jelas dan memiliki tingkatan. Kata terang memiliki makna dalam keadaan yang dapat dilihat secara jelas, bersinar, Lalu, terangi bermakna menerangi atau memberikan sinar agar segala sesuatunya terlihat jelas. Sedangkan redup berarti tidak terang atau agak gelap. Lalu, redupkan dalam lirik tersebut berarti menjadikan segala sesuatunya redup atau tidak terang.

3) Judul lagu : Masa Lalu Tertinggal

Lirik : “**Terangi** sisi **gelapku**”

(Data 2)

Pada lirik *terangi* dan pada lirik *gelap* terdapat antonim relatif atau gradasi karena dalam hal ini, terdapat batasan yang tidak dapat ditentukan secara jelas antara satu kata dengan yang lain. Dengan kata lain, batas tersebut dapat bergerak menjadi lebih atau kurang, memiliki tingkatan dan dapat diberi keterangan pembandingan. Keduanya berantonim secara relatif. Terang bermakna dalam keadaan yang dapat dilihat secara jelas. Sedangkan gelap adalah keadaan dimana tidak adanya sinar sehingga segala sesuatu tidak dapat dilihat secara jelas. Keduanya memiliki makna yang berlawanan dan batasan yang tidak dapat ditentukan secara jelas antar kata tersebut sehingga dikategorikan sebagai antonim relatif.

4) Judul lagu : Dibelakangku

Lirik : “Apa yang kau lakukan di **belakangku**, tak kau tunjukkan **dihadapanku**.”

( data 6 )

Pada lirik *di belakangku* dan pada lirik *di hadapanku* terdapat antonim relatif atau gradasi karena dalam hal ini, terdapat batasan yang tidak dapat ditentukan secara jelas antara satu kata dengan yang lain. Dengan kata lain, batas tersebut dapat bergerak menjadi lebih atau kurang, memiliki tingkatan dan dapat diberi keterangan pembandingan. Keduanya berantonim secara relatif karena tidak adanya batasan yang jelas dan memiliki tingkatan. Adapun makna *dibelakangku* secara jelas memiliki makna yang berlawanan dengan *didepanku*. Karena, kata dasarnya adalah *belakang* dan *depan* yang mana keduanya memiliki makna yang kontras.

- 5) Judul lagu : Hidup Untukmu Mati Tanpamu  
Lirik : "Kurasa **senang**, kurasa **sedih**."  
( data 3 )

Pada lirik *senang* dan pada lirik *sedih* terdapat antonim relatif atau gradasi karena dalam hal ini, terdapat batasan yang tidak dapat ditentukan secara jelas antara satu kata dengan yang lain. Dengan kata lain, batas tersebut dapat bergerak menjadi lebih atau kurang, memiliki tingkatan dan dapat diberi keterangan pembandingan. Keduanya berantonim secara relatif karena tidak adanya batasan yang jelas dan memiliki tingkatan. Kata *senang* berantonim dengan *sedih* karena memiliki makna yang kontras. *Senang* berarti keadaan seseorang yang tidak memiliki rasa susah, sedangkan *sedih* merupakan keadaan dimana seseorang sedang dalam hati yang duka ataupun sedang diliputi rasa susah. Keduanya memiliki makna yang berlawanan dan memiliki tingkatan sehingga dikategorikan sebagai antonim relatif.

- 6) Judul lagu : Menunggu Pagi  
Lirik : "Kumasih disini menunggu **pagi**, **Malam** begini, malam tetap begini"  
( data 19 )

Pada lirik, *pagi* dan *malam* merupakan dua kata yang memiliki makna yang berlawanan. *Pagi* merupakan waktu dimana pagi merupakan waktu awal dimana matahari terbit sedangkan *malam* merupakan lawan katanya yang mana menunjukkan waktu dimana matahari sudah tenggelam. Pada lirik *di pagi* dan pada lirik *di malam* terdapat antonim relatif atau gradasi karena dalam hal ini, terdapat batasan yang tidak dapat ditentukan secara jelas antara satu kata dengan yang lain. Dengan kata lain, batas tersebut dapat bergerak menjadi lebih atau kurang, memiliki tingkatan dan dapat diberi keterangan pembandingan. Keduanya berantonim secara relatif karena tidak adanya batasan yang jelas dan memiliki tingkatan.

### c. Antonim Relasional

Antonim relasional melengkapi satu dengan lainnya, namun kehadirannya memiliki makna yang saling berlawanan. Ketika salah satu dari kata tersebut muncul, maka harus disertai pasangannya. Adapun temuan antonim relasional sebagai berikut. Peneliti menemukan antonim relasional dalam lirik lagu band Noah. Hasil tersebut dijabarkan sebagai berikut.

- 7) Judul lagu : tak lagi sama  
Lirik : Dan diriku bukanlah **aku**, **Kau** menenangkanku,



( data 10 )

Pada lirik *aku* dan pada lirik *kau*, merupakan antonim relasional karena melengkapi satu dengan lainnya, namun kehadirannya memiliki makna yang saling berlawanan. Ketika salah satu dari kata tersebut muncul, maka harus disertai pasangannya. Contohnya kata *aku* pasangan antonim relasionalnya *kau*.

8) Judul lagu : tak lagi sama

Lirik : Dan diriku bukanlah **aku**, tanpa **kamu** tuk memelukku .

( data 10 )

Pada lirik *aku* dan pada lirik *kamu*, merupakan antonim relasional karena melengkapi satu dengan lainnya, namun kehadirannya memiliki makna yang saling berlawanan. Ketika salah satu dari kata tersebut muncul, maka harus disertai pasangannya. Contohnya kata *aku* pasangan antonim relasionalnya *kamu*.

Berdasarkan data, peneliti membedakan antonim menjadi empat jenis yaitu antonim mutlak, antonim relatif, antonim relasional dan antonim hierarkial. Adapun 25 antonim yang ditemukan dapat dikategorikan secara rinci yakni, antonim mutlak sebanyak 1 frekuensi, antonim relatif dengan frekuensi kemunculan sebanyak 6 kali, antonim relasional dengan frekuensi kemunculan tertinggi yakni 18 kali. Peneliti tidak menemukan adanya jenis antonim hierarkial dalam lirik lagu Band Noah. Antonim relasional menjadi antonim dengan jumlah frekuensi kemunculan terbesar yang mana terdapat 18 jenis antonim relasional yang muncul pada lirik lagu tersebut.

2) Sinonim

Sinonim terbagi menjadi lima kategori, yakni leksem bersinonim dengan leksem, frase dengan frase, leksem tunggal bersinonim dengan frase, leksem majemuk bersinonim dengan leksem tunggal dan leksem tunggal bersinonim dengan leksem majemuk. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan adanya dua jenis sinonim yang termuat di lirik lagu band Noah. Adapun kedua jenis sinonim tersebut antara lain; leksem bersinonim dengan leksem dan frase bersinonim dengan frase. Hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut.

Table 3. Relasi Makna Sinonim

No.	Jenis Sinonim	Frekuensi
1.	Leksem bersinonim dengan leksem	11
2.	Frase bersinonim dengan frase	1

a. Sinonim Leksem dengan Leksem

9) Judul lagu : Ada Apa Denganmu

Lirik : “Segala **salahku**, Dan aku, **khilafku**.”

Dalam lirik *salah* dan lirik *khilaf* ditemukan sinonim dengan jenis leksem bersinonim dengan leksem. Kata *salah* dan *khilaf* memiliki persamaan makna. Kata *khilaf* berarti

kesalahan yang tidak disengaja. Sedangkan kata salah sendiri bermakna keliru, tidak benar atau menyimpang dari yang seharusnya. Kedua kata tersebut bermakna sama dan dapat dikategorikan sebagai jenis leksem bersinonim dengan leksem.

( data 8 )

10) Judul lagu : khayalan tingkat tinggi

Lirik : awal ku **melihat**, waktu berhenti apabila ku **memandangnya**.

Dalam lirik *melihat* dan lirik *memandang* ditemukan sinonim dengan jenis leksem bersinonim dengan leksem. Kata melihat dan memandang memiliki makna yang sama. Melihat memiliki makna menggunakan mata untuk memandang. Sedangkan memandang bermakna melihat sesutau sekaligus memperhatikan. Kata memandang bermakna lebih dalam dimana memandang berarti seseorang memperhatikan dengan seksama, sedangkan melihat hanya sebatas menggunakan mata sebagaimana mestinya. Keduanya dapat dikategorikan sebagai leksem bersinonim dengan leksem.

( data 15 )

11) Judul lagu : sahabat

Lirik : bayangkan ku **melayang**, seluruh nafasku **terbang**.

Dalam lirik *terbang* dan lirik *melayang* ditemukan sinonim dengan jenis leksem bersinonim dengan leksem. Kata melayang dan terbang memiliki persamaan makna sehingga dikategorikan sebagai sinonim. Melayang memiliki beberapa makna, seperti terbang dengan sayap tidak bergerak, terbang karena diembus angin dan dapat pula diartikan sebagai tidak terarah. Adapun terbang memiliki makna bergerak di udara. Keduanya memiliki makna yang sama dan dapat menggantikan satu sama lain.

( data 17 )

b. Frasa bersinonim dengan Frasa

12) Judul lagu : Tak Lagi Sama

Lirik : "**Kau melengkapiku, kau sempurnakan aku.**"

Dalam lirik *kau melengkapiku* dan lirik *kau sempurnakan aku* ditemukan sinonim dengan jenis frase bersinonim dengan frase. Kedua frase tersebut memiliki makna yang kurang lebih sama. *Kau melengkapiku* dan *kau sempurnakan aku* memiliki inti makna yang sama, yakni sosok "kau" sama-sama memiliki peran sebagai pelengkap dan penyempurna bagi sosok "aku". Dengan demikian, frase di atas merupakan sinonim karena maknanya sama.

( data 10 )

Berdasarkan data tersebut, peneliti menemukan adanya dua jenis sinonim yang termuat di lirik lagu band Noah. Adapun kedua jenis sinonim tersebut antara lain; leksem bersinonim dengan leksem yang mana frekuensi kemunculannya sebanyak 11 kata, lalu frase bersinonim dengan frase sebanyak 1 kali kemunculan. Adapun peneliti tidak menemukan jenis sinonim

leksem dengan frasa, leksem majemuk bersinonim dengan leksem tunggal serta leksem tunggal bersinonim dengan leksem majemuk. Dengan data tersebut, menunjukkan bahwa leksem bersinonim dengan leksem menjadi jenis sinonim yang dominan dengan frekuensi kemunculan tertinggi.

### 3) Hponim

Hiponim adalah sebuah kalimat yang lebih spesifik dari beberapa kalimat yang mencakupi. Adapun peneliti menemukan dua hiponim yang ada di dalam lirik lagu Band Noah. Hasil tersebut dijelaskan sebagai berikut,

- 13) Judul lagu : Kota Mati  
Lirik : "**Warna** seperti menghilang di kota ini. Dan **hitam** dan **putih** masa lalu. Telah membisu."

Dalam lirik diatas ditemukan hiponim dalam lirik atau kalimat *hitam, putih* berhiponim dengan warna. Berdasarkan data tersebut, kata 'warna', 'hitam' dan 'putih' termasuk relasi makna hiponim. Karena, dapat diartikan sebagai ungkapan yang dianggap menjadi bagian dari makna satu ungkapan lain. dalam hal ini, kata hitam dan putih berhiponim terhadap warna. Karena, hitam dan putih merupakan bagian dari jenis-jenis warna.

( data 18 )

- 14) Judul lagu : Aku dan Bintang  
Lirik : "Lihat ke **langit** luas, tetap bermain **awan**, dan pernah kaulihat **bintang**."

Dalam lirik diatas ditemukan hiponim dalam lirik atau kalimat langit berhiponim dengan awan,bintang. Berdasarkan data tersebut, awan dan bintang dapat diartikan sebagai ungkapan yang dianggap merupakan bagian suatu ungkapan lain, yakni langit. Adapun awan dan bintang merupakan bagian dari langit sebab awan dan bintang merupakan benda yang muncul di langit.

( data 14 )

### **IMPLIKASI HASIL PENELITIAN PADA PEMBELAJARAN DI SMA**

Berdasarkan hasil penelitian analisis relasi makna dan kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X dalam KD 3.6 peminatan "Memahami jenis-jenis makna (makna konotatif dan denotative, makna gramatikal dan leksikal, makna kias dan lugas, makna referensial dan makna nonreferensial, makna umum dan khusus, perubahan dan pergeseran makna kata, serta hubungan makna kata). Pada KD 3.6 peserta didik diharapkan mampu memahami jenis-jenis makna. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat membantu peserta didik agar lebih mudah menguasai materi jenis makna terutama pada relasi makna. Adanya penelitian relasi makna pada lagu band Noah dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar.

Hasil penelitian relasi makna ini dapat disisipkan dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat secara kreatif merumuskan bahan ajar dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Adapun penelitian ini dapat dijadikan contoh bagi siswa agar lebih mudah memahami jenis-jenis relasi makna untuk kemudian

siswa dapat menggunakan jenis relasi makna secara baik dan benar. Setelah siswa memahami relasi makna, siswa dapat diminta untuk menggunakan pengetahuannya dan diberi aktivitas praktik seperti membuat kalimat yang menggunakan jenis relasi makna ataupun dengan diberi aktivitas menemukan jenis relasi makna dengan objek yang sama yaitu lirik lagu band Noah. Sehingga, pengetahuan yang didapat oleh peserta didik dapat berkelanjutan dari teori hingga implementasinya.

Lirik lagu band Noah dapat dimanfaatkan sebagai alternative bahan ajar bagi guru untuk pembelajaran relasi makna di kelas X jenjang SMA. Lirik lagu tersebut dapat digunakan sebagai sarana bagi siswa untuk menyerap materi pembelajaran dengan cara yang lebih menyenangkan. Penggunaan lagu dalam pembelajaran selain dapat memberikan pengetahuan, juga dapat memberikan kesan menyenangkan selama menyerap materi pembelajaran. Relasi makna yang terkandung dalam lagu tersebut pun cukup kompleks dengan memuat jenis-jenis relasi makna yang sering dijumpai oleh siswa seperti antonim, sinonim dan hiponim.

## KESIMPULAN

Lirik lagu band Noah yang diteliti memuat tiga jenis relasi makna yaitu antonim, sinonim dan hiponim. Peneliti menemukan adanya 39 relasi makna dengan jenis relasi makna yang paling dominan yaitu antonim. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya diksi yang berlawanan makna dalam lirik lagu yang diciptakan oleh penulisnya. Adapun peneliti dapat menyimpulkan bahwa jenis antonim dengan frekuensi kemunculan tertinggi adalah antonim relasional. Selain itu, peneliti menemukan adanya jenis relasi makna sinonim dengan jenis sinonim yang paling sering muncul adalah leksem bersinonim dengan leksem. Selanjutnya, hiponim menjadi jenis relasi makna yang muncul dengan frekuensi paling sedikit yaitu dua kali. Dengan demikian, lagu band Noah lebih banyak menggunakan relasi makna antonim dibanding relasi makna yang lainnya.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran jenis-jenis makna pada mata pelajaran Bahasa Indonesia peminatan Kelas X pada jenjang SMA. Dengan demikian, hasil penelitian dapat diimplikasikan pada KD 3.6 mengenai jenis-jenis makna yang didalamnya terdapat materi relasi makna. Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang mana dapat digunakan sebagai bahan ajar maupun media pembelajaran. Sehingga, peserta didik dapat mendapatkan pengalaman belajar yang baik dengan penggunaan lirik lagu sebagai bahan ajar atupun media selama pembelajaran berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Iswah. (2011). *Sebuah fenomena Pertentangan Makna dalam Linguistik Arab*. Jurnal OKARA. Vol 2 (6), 149-160
- Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus linguistik* : edisi keempat. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, Matthew BA and Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet I. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Suwandi, S. 2011. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Surakarta: Media Perkasa.
- Sudana, I. W. (2014). "Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Penutur Asing Di Daerah Tujuan Wisata Di Bali". *Aksara*, 26(2), 109-120.

- Susanto, H. (2016). "*Membangun Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era MEA*". JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 1(1), 12–16.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora Utama Press.
- Wijana, I. D. P., Rohmadi, M. 2011. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Wijaya, Herman. dan Laila Sufi Wartini. 2019. "*Relasi Makna Dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya Tgkh. M. Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik)*". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(1), 42-43. Diambil pada 8 Februari 2023.

## THE 6 DIMENSIONS OF PELAJAR PANCASILA REFLECTED IN THE MICHAELMITNICK'S "THE CURRENT WAR" FILM

Rio Bagas Prakosa, Dwi Ario Fajar

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pekalongan  
[riobagas110899@gmail.com](mailto:riobagas110899@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dikatarbelakangi oleh adanya revolusi industri 4.0 khususnya di dalam dunia pendidikan dimana para ahli teori pendidikan sering menyebut pendidikan pada era revolusi industri 4.0 untuk menggambarkan berbagai cara mengintegrasikan teknologi cyber baik secara fisik maupun non fisik dalam pembelajaran. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk membantu para pelajar untuk menegrti lebih dalam tentang sikap pelajar yang baik seperti aspek yang dirumuskan oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi yaitu 6 profil pelajar Pancasila. Melalui film biografi berjudul The Current war, Peneliti akan meneliti dialogue atau aksi tentang tokoh tokoh di dalam film yang mempresentasikan 6 profil pelajar Pancasila sehingga diharapkan para pelajar di Indonesia dapat memahami lebih luas tentang 6 profil pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini yaitu berupa Srcenshoot, penggalan kalimat dan juga aksi yang dilakukan para tokoh dalam film The Current War yang merepresentasikan 6 profil pelajar Pancasila data tersebut dianalisis lebih dalam untuk mencari tau tenang elemen pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan teori pendekatan Psikologi Sastra. Berdasarkan (Sangidu, 2004:2) dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra membahas beberapa masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Penelitian dalam sosiologi sastra dilakukan dengan memberi makna pada sistem dan latar belakang suatu masyarakat serta membahas masalah-masalah yang terjadi di dalamnya.

**Kata kunci** : Psikologi sastra, Pelajar Pancasila

### ABSTRACT

*This research was motivated by the existence of the industrial revolution 4.0, especially in the world of education where educational theorists often refer to education in the era of the industrial revolution 4.0 to describe various ways of integrating cyber technology both physically and non-physically in learning. Therefore this research aims to help students to understand more deeply about good student attitudes such as aspects formulated by the ministries of education, culture, research and technology, namely 6 profiles of Pancasila students. Through a biographical film entitled The Current war, researchers will examine dialogue or action about the characters in the film who present 6 profiles of Pancasila students so that it is hoped that students in Indonesia can understand more broadly about the 6 profiles of Pancasila students. This research uses descriptive qualitative method. The data in this study are in the form of screenshots, fragments of sentences and also the actions taken by the characters in the film The Current War which represent 6 profiles of Pancasila students. The data is analyzed more deeply to find out the calm elements of Pancasila students. this study uses the Psychology of literature approach theory. Based on (Sangidu, 2004:2) it can be concluded that the sociology of literature approach discusses several social problems that exist in society. Research in the sociology of literature is carried out by giving meaning to the system and background of a society and discussing the problems that occur in it.*

**Keywords:** Literary psychology, Pelajar Pancasila

### INTRODUCTION

In the industrial era 4.0, technology is rapidly advancing, impacting politics, economy, social, culture, and education. Innovation and renewal of education are crucial to promote Indonesian nationalism, as enshrined in the 4th Alenia 1945 Constitution. Article 28C paragraph (1) of the 1945 Constitution states that everyone has the right to develop themselves, access science, technology, arts, crafts, and culture, and contribute to the world order. Revolution 4.0 focuses on independent learning, allowing students to express opinions and gain knowledge through various literatures. Teachers serve as facilitators, preparing and assisting students in the learning process.

Indonesian students are expected to actively participate in the learning process to create a competent, cultured, and democratic Indonesian citizen. This includes developing literacy skills such as data, technological, and human literacy. The Ministry of Education and Culture has implemented a character strengthening program, which includes six profiles: critical, independent, creative, mutual cooperation, global diversity, and noble character.

To continuously improve competence, human resources must be proactive and productive in various opportunities and challenges. The required competencies include professional competence, competence in information technology, and personality competence to form human resources with a good identity.

The modern world is increasingly modern, with successful project initiatives being essential for modern workers. To prepare students for real-world problems, the Ministry of Education and Culture launched a project to strengthen Pelajar Pancasila. Literature can also serve as a place to represent the six dimensions of Pelajar Pancasila.

Films similar to literary works are essential in people's daily lives, reaching audiences of all ages. Historical drama films, particularly those aimed at adults, can teach children about the 6 dimensions of Pelajar Pancasila. The film "The Current War," directed by Alfonso Gomez-Rejon and written by Michael Mitnick, is a prime example of this.

The story is based on the true story of the war between Thomas Alva Edison and Nicola Tesla, and the characters in the film represent some of the 6 dimensions of Pelajar Pancasila. This film is particularly beneficial for young people and students, as it demonstrates how these dimensions have been practiced by genius inventors like Thomas Alva Edison and Nicola Tesla in social life, leading to their superiority and productivity. This study aimed to analyze the 6 dimensions of Pelajar Pancasila reflected in Michael Mitnick's "The Current War" film.

## RESEARCH METHOD

This study was conducted using a qualitative descriptive method. This qualitative research method aims to produce descriptive data in the form of sentences and paragraphs. Then the data described in accordance with the qualitative descriptive method which aims to explain or interpret the condition of the subject or object of research. This qualitative descriptive method is very relevant to use for this study, because this study analyze and describe the data that obtained from the Biography film "The Current War". After that, the data analyzed in depth to find out about the elements of Pelajar Pancasila in the film.

The reason for using this method is based on the assumption that in the Biography film "The Current War" contains several implicit messages about 6 Dimension of Pelajar Pancasila in each main Character. However, this study uses the Psychology of literature approach theory. Based on (Sangidu, 2004:2) it can be concluded that the sociology of literature approach discusses several social problems that exist in society. Research in the sociology of literature is carried out by giving meaning to the system and background of a society and discussing the problems that occur in it.

Data is a collection of notes about things to be analyzed. The data contained in this study are several scene screenshots that show the dialogue and some actions in the Biographical film "The Current War". Some of these dialogue and actions are data containing discussion of 6 dimension of pelajar Pancasila which used as material for analysis.

Technique of Collecting Data is an important step in conducting research, because the main purpose of research is to get data. Research is not based on the writer's knowledge, but departs from the findings of some relevant data that will be used as material for analysis. There are two steps for data collection in this study:

1. Re-watch several times the Biographical film "The Current War". This step aims to get more understanding the story in the film.
2. Collect the data by taking some screenshots on the visuals and taking some notes on the dialogues of the film scenes related to the research. In order to be more accurate, the dialogue in the data table was taken from the transcripts on the The Current War fandom website as the references.

## DISCUSSION

This chapter will discuss about the several findings based on the statements of problem in this research, such as; What are the 6 dimensions of pelajar Pancasila characteristics that reflects in Michael Mitnick's "The Current War" Film, How are the 6 dimension of pelajar Pancasila formed in Michael Mitnick's "The Current War" Film and also the researcher will add some table that show's the Hierarchy of Needs by Abraham Maslow.

### **A. What and how are the 6 dimensions of pelajar Pancasila characteristics that reflects in Michael Mitnick's "The Current War" Film**

The Pancasila Student Profile consists of six dimensions based on the noble values of Pancasila:

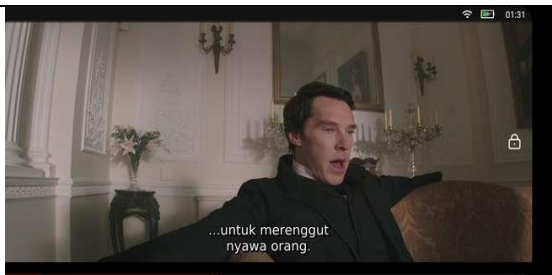


1. Have Faith, Fear of God Almighty, and Have Noble Character.  
Indonesian students who believe, fear God Almighty, and have noble character have good morals and apply this understanding in their daily lives.
2. Maintain their noble culture, locality, and identity, and remain open-minded in interacting with other cultures. This fosters mutual respect and the possibility of forming a positive culture that does not conflict with the nation's noble culture.

3. Collaborate voluntarily, involving mutual care and sharing.
4. Be independent, responsible for the learning process and learning outcomes. Key elements of being independent include self-awareness and self-regulation.
5. Critical Thinking, objectively processing qualitative and quantitative information, building links between information, analyzing it, and evaluating it.
6. Be creative, generating original ideas and producing meaningful, useful, and impactful works and actions. These dimensions are essential for students to develop their character traits and competencies in the Pancasila Student Profile.

### 1. Have Faith, Fear of God Almighty, and Have Noble Character.

Indonesian students who believe, fear God Almighty, and have noble character are students who have good morals in relation to God Almighty.

He understands the teachings of his religion and beliefs and applies this understanding in his daily life. Here's the scene where the character represented the first dimension of Pelajar Pancasila that is have faith, fear of God, and Have Noble character.

No.	Screenshot	Dialogue/Action	Time
1.		Dialogue -Edison: I will never build an invention that takes a live of another man that is barbaric.  Action; J.P Morgan ask why Edison not accepted an offer by the president to work on weapons and ammunition	7:30 - 7:43
3.		Dialogue: - Southwick Brown: God humanly bring us into this world.  Action: Southwick try to convincing Edison to create a death penalty device using electricity.	43:28- 43:31
		Dialogue - Edison: Full of magic, starring at them... i don't know like baby Jesus playing Mozart  Action:	1:38:17- 1:38:22



		Edison describes how he felt when he first invented the light bulb.	
--	--	---	--


**Table 4.1 Have Faith, Fear of God Almighty, and Have Noble Character.**

From the table above, each dialogue shows some different representation of the first element of Pelajar Pancasila, in picture shown that Thomas Alfa Edison have noble character that he does not want to make a invention that endanger human lives because he believes that its barbaric action to do that. And then in the second picture shown that Southwick brown believes that God humanly bring us into this world when he tried to convincing Edison to create a death penalty device using electricity, but Thomas still stick to his promise. And in the third picture show that Thomas describes how he felt when he first invented the light bulb, he say it was like a miracle, like watching baby Jesus play the Mozart, so Edison believe in his beliefs.

## 2. Global Diversity

Indonesian students are expected to be able to maintain their noble culture, locality and identity, and remain open-minded in interacting with other cultures. This will foster a sense of mutual respect and the possibility of forming a noble culture that is positive and does not conflict with the nation's noble culture. Elements and keys to global diversity include knowing and appreciating culture, intercultural communication skills in interacting with others, and reflection on and responsibility for the experience of diversity.

And here is the representation of Global diversity by Thomas Alfa Edison when he try to making plans for an exhibition to be held in Chicago, because Chicago is known as the city of light, Edison tried to make a tall tower decorated with 16.000 lights from Edison.

No.	Screenshot	Dialogue/Action	Time
1.		<p>Dialogue:</p> <p>J.P Morgan: what is this?</p> <p>Edison: The 80-foot tower is dotted with 16,000 Edison bulbs with a lighthouse 8 feet above.</p> <p>Action : Edison's plan to make a signature of Chicago city</p>	1:20:09-1:20:20


**Table 4.2 Global Diversity**

## 3. Collaborate

Students are expected to be able to carry out activities together voluntarily so that the activities carried out can run smoothly, easily and lightly. The elements of mutual collaboration, caring, and sharing.

Collaboration, caring, and sharing can be done by anyone and anywhere, to achieve common goals of course working with other people is the right and faster way to make this happen, moreover we humans are social creatures who cannot live alone, so working together is really needed.


The table below shows the actions of working together to achieve goals, such as when Franklin Pope and George Westinghouse collaborated to create a machine with alternating current to lighten up the city by combining George Westinghouse's ingenious ideas and Franklin Pope's expertise on engines.


No.	Screenshot	Dialogue/Action	Time
1.		<p>Dialogue:</p> <p>George: Frank, this is as much yours as it is mine and I will be proud if you...</p> <p>Franklin: I can't.</p> <p>George: Don't be ridiculous</p> <p>Franklin: It belong to you</p> <p>George: But you spend hours...</p> <p>Franklin: George, it was your idea you are the inventor.</p> <p>Action:</p> <p>George Westinghouse and Franklin Pope about to turn on the AC machine together.</p>	25:13-25:22

**Table 4.3 Collaborate**

#### 4. Independent

Become a student who is responsible for the process and learning outcomes. The key elements of being independent consist of self-awareness and the situation one is facing as well as self-regulation. and here's the scene when the character representation of independent in the movie "The Current War"

No.	Screenshot	Dialogue/Action	Time
1.		<p>Dialogue:</p> <p>Tesla: Can Alternating current operating motor? yes, now anyone who build alternating current system will be able to rival Edison with one third of the cost.</p> <p>Action: Nicola Tesla describe the results of his research that he made himself while at University of Columbia</p>	1:13:02-1:13:13

2.		<p>Dialogue:</p> <p>Tesla: I fix two of his DC-Generator in one night and he calls me damn good man, but he will not treat me that way. I quit, try make my own company and be cheated, who was i? just a immigrant.</p> <p>Action:</p> <p>A conversation between George Westinghouse and Nicola Tesla wen the want to collaborate to rival with Thomas Alva Edison.</p>	1:15:50-1:15:56
----	---	--	-----------------

**Table 4.4 Independent**


From the table above we can see that Nicola tesla has an independent spirit, despite being a poor immigrant who is not well-known, is always belittled, and is often deceived, he succeeds in creating ideas that interest George Washington and invite him to work together. Being independent and never giving up can be taken from Nicola Tesla's actions in the movie "The Current War"


### 5. Critical Thinking

Students are able to objectively process both qualitative and quantitative information, build links between various information, analyze information, evaluate and conclude it.

Critical thinking means the ability to think logically and systematically when making a decision or solving a particular problem. It aimed at the movie when Thomas Alva Edison confidently turned down a \$150,000 offer from the president, because he knew he could always get more when he turned down something.

And also in table number two, it shown when Edison and Insull discuss about how to make a good presentation to make the Edison bulb and the Dc generator will be chose to use in the Chicago fair.

No.	Screenshot	Dialogue/Action	Time
1.		<p>Dialogue:</p> <p>Mary: Do you know what you doing?</p> <p>Edison: I always recived more when i say no</p> <p>Action:</p> <p>Mary questioned Edison's decision.</p>	9:00-9:03

<p>2.</p>		<p>Dialogue:</p> <p>Edison: Listen closely. Focus on the quality of the light. I don't care what the courts say. Westinghouse ripped off my bulbs, and the good news for you is he did a terrible job. They are outdoor bulbs, so they have a life of about two hours. So focus on the replacement time. Talk about the superiority of ours, as if there's no competition. Use terms like "standard," "purest," "the most beautiful light," et cetera.</p> <p>Find out what kind of men they are. There are really only two types. The first believe themselves to be practical, but they're secret dreamers. They're the ones who'll take the risks. The second, well, they'll smile and thank you for the show, but they'll vote with their wallets. Unless Westinghouse is mortgaging everything he's worth on this bid, Morgan has you in good stead with the money men.</p> <p>Action:</p> <p>Edison discuss about how Insull will present about the bulb to the exhibition.</p>	<p>1:24:06-1:24:30</p>
-----------	---	---	------------------------



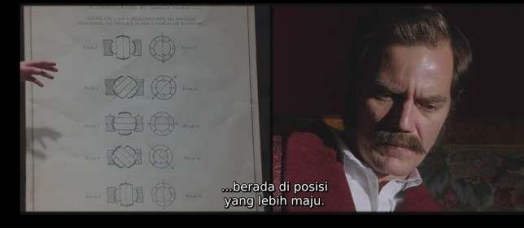
**Table 4.5 Critical Thinking**

6. Creative

Creative students are able to modify and produce something original, meaningful, useful, and impactful. The key elements of being creative consist of generating original ideas and producing original works and actions.

We will definitely agree, that the three main characters are creative people, so they become an inventors. Of course, other than genius, they are also creative people, they are able to take advantage of things, the table below are some examples of actions that represent a creative attitude:

No.	Screenshot	Dialogue/Action	Time
-----	------------	-----------------	------

1.		Action: Fonographic inventor and also The inventor of Direct Current.	13:55
2.	 <p>Frank, ini juga buatanmu.</p>	Action: The inventor of Alternating Current	25:13
3.	 <p>...berada di posisi yang lebih maju.</p>	Action: The inventor of an induction motor with alternating current	1:13:13

**Table 4.6 Creative**


The table above show that the 3 main characters in the movie are creative people, it shown that They are great inventors, Nicola Tesla is the inventor of an induction motor with alternating current, Thomas Alfa Edison inventor and also The inventor of Direct Current, and George Westinghouse The inventor of Alternating Current.



**B. The Psychology of need by Abraham Maslow in "The Current War Film"**

Maslow's hierarchy of needs is a motivational theory in psychology comprising a five-tier model of human needs, often depicted as hierarchical levels within a pyramid. From the bottom of the hierarchy upwards, the needs are physiological (food and clothing), safety (job security), love and belonging needs (friendship), esteem, anself-actualization. Needs lower down in the hierarchy must be satisfied before individuals can attend to higher needs.

1. physiological needs

these are biological requirements for human survival, e.g., air, food, drink, shelter, clothing, warmth, sex, and sleep

No.	Screenshot	Dialogue/Action	Time
1.	 <p>Energi sama pentingnya seperti makanan, air, udara.</p>	Dialogue: Nicola: Energy is as fundamental as food, as water, as air... you couldn't say that only those with money can eat, or breath	1:16:46-1:16:54

		Action: Nicola's statement about his plan with Niagra Fall	
2.		<p>Dialogue:</p> <p>Lane's Father: Big ideas, but you can't see the real force that moves things. And it's not AC/DC, it's not currents. It's currency. And that's the only motor I'm interested in.</p> <p>Action:</p> <p>Nicola being cheated by Lane.</p>	46:43-46:51
3.		<p>Dialogue:</p> <p>Edison: Morgan, let me make you so rich that you will look back at this moment and wonder, "Why was I ever so disgustingly poor?"</p> <p>Action:</p> <p>Edison plan to light up the Manhattan City</p>	8:14-8:20



**Table 4.7 Physiological needs**

From the table above, we can conclude that the most basic of the human needs are food, air, shelter, clothes, and of course money. without the physiological needs, if physiological needs have not been met, then humans cannot advance to the next level. And from the table number 2, it can be seen that the goals of those people is to get rich by having so much money, with money they think they can have everything they need.

## 2. Safety Needs

Once an individual's physiological needs are satisfied, the needs for security and safety become salient. People want to experience order, predictability and control in their lives. These needs can be fulfilled by the family and society (e.g. police, schools, business and medical care).

For example, emotional security, financial security (e.g. employment, social welfare), law and order, freedom from fear, social stability, property, health and wellbeing (e.g. safety against accidents and injury).

No.	Screenshot	Dialogue/Action	Time
1.		<p>Dialogue :</p> <p>Edison: My Paris office seems to think you may be the only man on Earth to rival me. How would you like to work for me?</p> <p>Tesla: Very much.</p> <p>Edison: I'm expanding to 12 cities, building direct-current systems...</p> <p>Tesla: Direct current?</p> <p>Edison: Alternating current is far more efficient.</p> <p>Action:</p> <p>Nicola Tesla try to apply a job with Edison Electricity company.</p>	19:42-19:56
2.		<p>Dialogue:</p> <p>Edison: Are you sure that's all? She's been having terrible headaches.</p> <p>Doctor: I'll leave her a vial of laudanum until her eyes adjust.</p> <p>Edison: Thank you. Can you... Would you mind delaying the bill for this visit?</p> <p>Doctor: Well, my son would love an autograph.</p> <p>Action:</p> <p>Thomas Alva Edison calling a doctor to make sure his wife</p>	23:03-23:15

		disease can healed.	
--	--	---------------------	--



**Table 4.8 Safety Needs**

From the tabel above, we can see that level 2 of hierarchy of needs by Abaraham Maslow is Safety Needs, in first picture we can see that Nicola tesla want to apply a job with Edison because he want to fix his financial security, and also in table to when Thomas Alfa Edison calling a doctor to check up the disease of his wife to make sure she can healed and healthy.

**3. Love and belonging needs**

After physiological and safety needs have been fulfilled, the third level of human needs is social and involves feelings of belongingness. Belongingness, refers to a human emotional need for interpersonal relationships, affiliating, connectedness, and being part of a group.

Examples of belongingness needs include friendship, intimacy, trust, and acceptance, receiving and giving affection, and love.

No.	Screenshot	Dialogue/Action	Time
1.		Action: edison and mary kissed to show that they belonged to each other	13:27-13:3
2.		Dialogue: J.P Morgan: So let me combine our company and clean up the mess.	53:51-53:57


**Table 4.9 Love and Belonging Needs**

In the table above, in first picture is when Edison and his wife show love interest to each other by kissing, Therefore, this action is proof that Edison has reached level 3 of the hierarchy of needs, namely love and belonging needs. Whereas in picture number 2 the same shows level 3 of the hierarchy of needs, namely in the form of affiliating.

**4. Esteem needs**

The fourth level in Maslow’s hierarchy and include self-worth, accomplishment and respect. Maslow classified esteem needs into two categories: esteem for oneself (dignity, achievement, mastery, independence) and the desire for reputation or respect from others (e.g., status, prestige). Maslow indicated that the need for respect or reputation is most important for children and adolescents and precedes real self-esteem or dignity.



No.	Screenshot	Dialogue/Action	Time
1.		Dialogue: Insull: And the name?... Edison Electric of course. Action: Edison told His assistant Insull to set a carpet on his office, and Insull ask about what is the name of the new company.	9:16-9:19



**Table 4.10 Esteem Needs**

From the table above, the conversation between Insull and Edison when Insull ask what is the name of their new company, Edison just silent to make sure Insull know what the name of their new company is Edison Electric. It shows that Edison have esteem needs that he want to be respected and famous by his achivement.

#### 5. Self-actualization needs

The highest level in Maslow's hierarchy, and refer to the realization of a person's potential, self-fulfillment, seeking personal growth and peak experiences. Maslow (1943) describes this level as the desire to accomplish everything that one can, to become the most that one can be.

Individuals may perceive or focus on this need very specifically. For example, one individual may have a strong desire to become an ideal parent. In another, the desire may be expressed economically,

No.	Screenshot	Dialogue/Action	Time
1.		Action: Edison hugging her two children, and making "I love you" in Morse code after her mother's funeral.	37:46-37:53
2.		Action: Nicola want to affiliate with George Westinghouse to rival Edison.	1:16:55-1:17:09

**Table 4.11 Self Actualization Needs**

From the first picture, its about Edison that hugging his children and tell them that he love them after they are losing someone that they love. So it tells the audience that Edison have a focused to become an ideal father to their children.

And in the second picture we know that Nicola Tesla have strong desire to rival with Edison, and to be rich and respectfull after so many bad judgement that he recived.

## **CONCLUSION**

After analyzing the biographical film *The Current War*, it can be concluded that the film contains action or dialogue that represents the 6 pillars of the Pancasila student dimension, there are also many positive things that can be exemplified from the film *The Current War*. such as the creativity of the three super genius figures namely Thomas Alva Edison, George Washington, and also Nicola Tesla.

several representations of the 6 Pancasila students who were successfully analyzed in the film *The Current War* are also easily understood by Indonesian students, some of these positive things can also be emulated by students in Indonesia so that the 6 pillars of Pancasila students can be fulfilled.

Abraham Maslow's Hierarchy of Needs is also successfully analyzed, several dialogues and actions also represent Abraham Maslow's Hierarchy of Needs.

Through this analysis it is hoped that students can understand the 6 pillars of Pancasila students easily and more deeply.

## **SUGGESTION**

Suggestion Based on the conclusion above, the writer will give some suggestions to the readers as follows:

### 1. Further researcher

This study discusses of Pelajar Pancasila in an Biographical film. For the further researchers who will analyze Pelajar Pancasila, it is better to learn more about the history and goals of the Pelajar Pancasila itself by reading books that discuss Pelajar Pancasila as much as possible. Meanwhile, for researchers who want to analyze the Biographical film *The Current War*, it is better to understand first about this Biographical film by watching it repeatedly.

### 2. Teacher/Lecturer

This Biographical film presents a representation of Pelajar Pancasila that is quite easy to understand. Therefore, for teachers or lecturers, this Biographical film is very suitable to be used as teaching material to study Pelajar Pancasila.

### 3. College Students

The students should be able to take the message contained in this Biographical film, it is about the importance of Pelajar Pancasila. As a college student, we should know wich action or dialogue that we can take as an d example. Meanwhile, for the students who will conduct studies with topics similar to this study, you should read this study carefully because this study can be used as a reference.

## **REFERENCE**

Dillon, M. (2020). *Introduction to sociological theory: Theorists, concepts, and their applicability to the twenty-first century*. John Wiley & Sons.

Ratna, N. K. (2003). *Paradigma sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar

Khafi, A. (2022). IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PASILA DAN IMPLIKASINYA TERHAP KARAKTER SISWA DI SEKOLAH. *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>

Creswell, J., W., 2016, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Anita Lie. 2021. *Profil Pelajar Pancasila dan Konsolidasi di Sekolah*. Kompas, edisi Jumat, 29 Januari 2021.

Ristani, E. (2022). Analisis Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila pada Film G30S/PKI untuk Anak Sekolah Dasar. DOI:[10.58204/pe.v1i1.6](https://doi.org/10.58204/pe.v1i1.6)

Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan Volume 4 Tahun 2023

e-ISSN : 2963-3222

Wahb, M.A., & Bridwell, L. G. Maslow reconsidered: A review of research on the need hierarchy theory. *Organizational Behavior and Human Performance*, 1976,15,212-240.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020. Sekolah Penggerak dan Profil Pelajar Pancasila, link: <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/>

Irawati, D., Iqbal, A., Hasanah, A., & Arifin, B. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>

Asarina Jehan Juliani And Adolf Bastian. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila." Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pabri Palembang 15-16 Januari 202

[https://sublikescript.com/movie/The\\_Current\\_War\\_Directors\\_Cut-2140507](https://sublikescript.com/movie/The_Current_War_Directors_Cut-2140507) (Last Visited on July 15, 2023 04:40 PM)

## **ANALISIS KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS DITINJAU DARI MINAT BELAJAR PADA MATERI DERET GEOMETRI DI MA SALAFIYAH SIMBANG KULON**

**Muhammad Fadhlur Ro'uf, Nurina Hidayah**

**Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan**

**E-mail: [fadhlurrouf@gmail.com](mailto:fadhlurrouf@gmail.com)**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan Kemampuan penalaran matematis yang ditinjau dari minat belajar siswa pada materi deret geometri. Penelitian dilakukan di MA S Simbang Kulon Tahun Ajaran 2022/2023. Pengambilan data dalam penelitian bersumber dari tes, angket, dan wawancara. Subjek penelitian kelas XI IPA sebanyak 39 siswa dengan penentuan subjek menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan subjek dalam penelitian berdasarkan minat belajar siswa yang heterogen sehingga jawaban yang dihasilkan beragam. Adapun jumlah subjek wawancara adalah sebanyak enam siswa berdasarkan minat belajar yang dimiliki, yaitu dua siswa dengan minat belajar tinggi, dua siswa dengan minat belajar sedang, dan dua siswa dengan minat belajar rendah. Hasil penelitian menunjukkan minat belajar berpengaruh dalam kemampuan penalaran matematis siswa. Adapun pengaruh tersebut yaitu: 1. Siswa dengan minat belajar tinggi menunjukkan kemampuan penalaran yang tinggi. Mereka mampu memenuhi semua indikator penalaran matematis. 2. Siswa dengan minat belajar sedang menunjukkan kemampuan penalaran yang sedang dan tinggi. Mereka mampu memenuhi indikator kemampuan penalaran matematis tetapi ada satu indikator yang tidak terpenuhi yaitu pada kemampuan memeriksa kesahihan argumen. 3. Siswa dengan minat belajar rendah menunjukkan kemampuan penalaran yang rendah. Mereka hanya mampu memenuhi satu indikator yaitu mengajukan dugaan.

**Kata Kunci:** Deret Geometri, Kemampuan Penalaran, Minat Belajar,

### **ABSTRACT**

This research is included in qualitative research with the aim of describing the ability of mathematical reasoning in terms of students' learning interest in geometry series material. This research was conducted at MA S Simbang Kulon for the 2022/2023 academic year. Data collection in research is sourced from tests, questionnaires, and interviews. The research subjects of class XI Science were 39 students with subject determination using purposive sampling techniques, namely with certain considerations. Consideration of subjects in research based on heterogeneous student learning interests so that the answers produced are diverse. The number of interview subjects was six students based on their learning interest, namely two students with high interest in learning, two students with moderate interest in learning, and two students with low interest in learning. The results showed that interest in learning was influential in students' mathematical reasoning abilities. The influences are: 1. Students with high interest in learning show high reasoning ability. They can satisfy all indicators of mathematical reasoning. 2. Students with moderate interest in learning demonstrate moderate and high reasoning abilities. They can meet the indicators of mathematical reasoning ability but there is one indicator that is not met, namely the ability to check the validity of arguments. 3. Students with low interest in learning show low reasoning ability. They are only able to meet one indicator, which is to file a conjecture

**Keywords:** Geometric Series, Reasoning Ability, Learning Interest

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu proses dimana dapat merubah pola pikir melalui pengajaran dan pelatihan untuk menambah wawasan agar siswa lebih aktif untuk mengembangkan pola pikirnya. Mata pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang dapat mengembangkan pola pikir siswa. Matematika adalah suatu ilmu pengetahuan yang tergolong ilmu dasar serta mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Astuti: 2017).

Salah satu materi matematika wajib yang di pelajari di kelas XI SMA/ sederajat adalah deret geometri. Materi ini merupakan salah satu materi yang di dalamnya terdapat persoalan yang membutuhkan penalaran dan kemampuan pemecahan untuk menyelesaikan soal yang di berikan. Dengan demikian salah satu materi yang dapat menjadi acuan dalam mengukur kemampuan penalaran matematis yang dimiliki oleh siswa adalah materi deret geometri.

Rendahnya pemahaman deret geometri siswa ini disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah kemampuan penalaran matematis siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru matematika di MA S Simbang Kulon sebagai sekolah yang menjadi lokasi penelitian, ditemukan beberapa hal terkait kemampuan penalaran matematis siswa, antara lain: kurangnya kemampuan siswa dalam mengajukan dugaan, melakukan manipulasi, menyusun bukti, menarik kesimpulan, dan memeriksa argumen.

Penalaran merupakan proses berpikir dalam menghubungkan data dan fakta yang ada hingga penarikan kesimpulan (Kirana: 2021). Penalaran dan matematika merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena dalam menyelesaikan masalah matematika diperlukan penalaran sedangkan penalaran dilatih melalui pembelajaran matematika, dengan demikian penalaran merupakan fondasi bagi standar proses lainnya dalam menyelesaikan masalah matematika (Safrida: 2016). Artinya kemampuan penalaran matematis memberikan pengaruh yang baik dalam pembelajaran geometri jika dikuasai dengan baik oleh siswa.

Selain penalaran siswa ada juga aspek lain yang penting dan patut diperhatikan dalam pembelajaran salah satunya yaitu minat belajar. Terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar terhadap kemampuan penalaran matematik siswa SMP kelas IX pada materi lingkaran (Awaliyah: 2018). Minat merupakan perasaan yang didapat karena berhubungan dengan sesuatu. Minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan cenderung mendukung aktivitas belajar. Minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dalam kelancaran proses belajar mengajar. Siswa yang mempunyai minat belajar tinggi dalam proses pembelajaran dapat menunjang proses belajar mengajar untuk semakin baik, begitupun sebaliknya minat belajar siswa yang rendah maka kualitas pembelajaran akan menurun.

Untuk itu dalam pembelajaran matematika diperlukan cara yang dapat mengembangkan penalaran siswa dan menumbuhkan minat belajar siswa, ini diharapkan dapat menciptakan siswa sebagai penerus bangsa yang dapat menguasai matematika dengan baik dan akhirnya nanti mereka dapat menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan untuk mengurangi lemahnya kemampuan penalaran dalam pembelajaran matematika, siswa perlu dibiasakan untuk memberikan argumen atas setiap jawabannya serta memberikan tanggapan atas jawaban yang diberikan oleh orang lain, sehingga apa yang sedang dipelajari menjadi lebih bermakna baginya. Oleh karena akan di lakukan penelitian tentang Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau dari Minat Belajar pada Materi Deret Geometri di MA Salafiyah Simbang Kulon.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan model deskriptif dan tanpa adanya pemberian perlakuan. Sifat deskriptif pada penelitian kualitatif berarti penelitian akan berusaha untuk membuat gambaran umum secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai suatu fakta, sifat, hingga hubungan antar fenomena yang diteliti.

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam sebuah penelitian karena objek penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Objek penelitian ini adalah kemampuan penalaran siswa dan minat belajar siswa. Adapun informan penelitian ini adalah guru matematika dan siswa kelas XI IPA 1 MA Salafiyah Simbang Kulon. Dalam Penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan alamiah. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan angket tertutup, wawancara tak berstruktur, tes kemampuan penalaran matematis dan dokumentasi.

Pertama peneliti memberikan angket kepada siswa, dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket tertutup sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan minat belajar siswa dikaitkan dengan kemampuan penalaran matematis siswa di MA S Simbang Kulon. Kisi-kisi angket dan penskoran minat belajar siswa dapat dilihat pada tabel 1:

**Tabel 1.** Kisi-kisi angket Minat Belajar Siswa

No.	Aspek	Indikator
1.	<b>Perasaan Senang</b>	a. Perasaan siswa terhadap pelajaran
		b. Kesan siswa terhadap mata pelajaran
		c. Pendapat siswa terhadap mata pelajaran
2.	<b>Ketertarikan siswa</b>	a. Rasa ingin tahu siswa
		b. Penerimaan siswa terhadap tugas
		c. Antusias siswa saat mengikuti pembelajaran
3.	<b>Perhatian Siswa</b>	d. Perhatian saat mengikuti pembelajaran
		e. Perhatian siswa saat diskusi
4.	<b>Keterlibatan Siswa</b>	f. Kesadaran tentang belajar
		g. Kegiatan siswa setelah dan sebelum masuk sekolah

Hasil angket di hitung menggunakan rumus menurut Suci Hidayat (2020) mengenai minat belajar siswa yaitu:

$$jarak\ interval = \frac{skor\ tertinggi - skor\ terendah}{jumlah\ kelas\ interval}$$

Skor angket mengenai minat belajar siswa yang diperoleh selanjutnya dikualifikasikan dengan ketentuan sebagaimana tertera pada tabel 2:

**Tabel 2.** Kriteria Skor Minat Belajar Siswa

Skor yang di peroleh	Kategori
Nilai > 74	Tinggi
47 < Nilai ≤ 73	Sedang
Nilai ≤ 46	Rendah

Selanjutnya tes diberikan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan penalaran matematis siswa. Tes diberikan kepada siswa kelas IX MA S Simbang Kulon dengan setiap tes terdiri dari 5 soal uraian. Kisi-kisi tes kemampuan penalaran matematis siswa dapat dilihat pada tabel 3:

**Tabel 3.** Kisi-kisi Tes Kemampuan Penalaran Matematis Siswa

No	Indikator
1	Kemampuan mengajukan dugaan
2	Kemampuan melakukan manipulasi matematika
3	Kemampuan menyusun bukti dan memberikan alasan terhadap kebenaran solusi
4	Kemampuan menarik kesimpulan
5	Kemampuan memeriksa kesahihan argumen

Amalia (2020)

Adapun rubrik penilaian yang digunakan untuk menilai kemampuan penalaran matematis siswa dilihat pada tabel 4:

**Tabel 4.** Rubrik Penilaian kemampuan penalaran matematis

No.	Kemampuan Penalaran Matematis	Indikator	Skor
1.	Kemampuan mengajukan dugaan	Mampu mengajukan berbagai kemungkinan dugaan untuk memperoleh hasil perhitungan yang diharapkan dengan benar dan lengkap	4
		Mampu mengajukan berbagai kemungkinan dugaan untuk memperoleh hasil perhitungan yang diharapkan dengan benar tetapi memuat kesalahan yang tidak signifikan	3
		Mampu mengajukan berbagai kemungkinan dugaan untuk memperoleh hasil perhitungan yang diharapkan dengan benar tetapi ada kesalahan yang signifikan	2
		Tidak mampu mengajukan berbagai kemungkinan dugaan untuk memperoleh hasil perhitungan yang diharapkan dengan benar tetapi jawaban masih memuat argumen yang bisa diterima	1
		Tidak mampu mengajukan berbagai kemungkinan dugaan untuk memperoleh hasil perhitungan yang diharapkan dengan benar atau tidak merespon sama sekali	0
2.	Kemampuan melakukan manipulasi matematika	Mampu melakukan manipulasi matematis untuk memperoleh jawaban dari persoalan dengan benar dan lengkap	4
		Mampu melakukan manipulasi matematis untuk memperoleh jawaban dari persoalan dengan benar tetapi memuat kesalahan yang tidak signifikan	3
		Mampu melakukan manipulasi matematis untuk memperoleh jawaban dari persoalan dengan benar tetapi ada kesalahan yang signifikan	2
		Tidak mampu melakukan manipulasi matematis untuk memperoleh jawaban dari persoalan dengan benar tetapi jawaban masih memuat argumen yang bisa diterima	1
		Tidak mampu melakukan manipulasi matematis untuk memperoleh jawaban dari persoalan dengan benar atau tidak merespon sama sekali	0
3.	Kemampuan menyusun bukti dan memberikan alasan terhadap kebenaran solusi	Memberikan alasan atau bukti mengenai pembuktian Panjang Lintasan Bola Jatuh dengan benar dan lengkap	4
		Mmemberikan alasan atau bukti mengenai pembuktian Panjang Lintasan Bola Jatuh dengan benar tetapi memuat kesalahan yang tidak signifikan	3

	Memberikan alasan atau bukti mengenai pembuktian Panjang Lintasan Bola Jatuh dengan benar tetapi ada kesalahan yang signifikan	2
	Alasan atau bukti mengenai pembuktian Panjang Lintasan Bola Jatuh tidak benar tetapi jawaban masih memuat argumen yang bisa diterima	1
	Tidak Memberikan alasan atau bukti mengenai pembuktian Panjang Lintasan Bola Jatuh dengan benar atau tidak merespon sama sekal	0
4. Kemampuan menarik kesimpulan dari pernyataan	Mampu menarik kesimpulan dari pernyataan dengan benar dan lengkap	4
	Mampu menarik kesimpulan dari pernyataan dengan benar tetapi memuat kesalahan yang tidak signifikan	3
	Mampu mampu menarik kesimpulan dari pernyataan dengan benar tetapi ada kesalahan yang signifikan	2
	Tidak mampu menarik kesimpulan dari pernyataan dengan benar tetapi jawaban masih memuat argumen yang bisa diterima	1
	Tidak mampu menarik kesimpulan dari pernyataan dengan benar atau tidak merespon sama sekali	0
5. Kemampuan memeriksa kesahihan argumen	Mampu memeriksa kesahihan argument dari pernyataan dengan benar dan lengkap	4
	Mampu memeriksa kesahihan argument dari pernyataan dengan benar tetapi memuat kesalahan yang tidak signifikan	3
	Mampu memeriksa kesahihan argument dari pernyataan dengan benar tetapi ada kesalahan yang signifikan	2
	Tidak mampu memeriksa kesahihan argument dari pernyataan dengan benar tetapi jawaban masih memuat argumen yang bisa diterima	1
	Tidak mampu memeriksa kesahihan argument dari pernyataan dengan benar atau tidak merespon sama sekali	0

Ni Kadek Sudarti (2020)

cara menghitung hasil kriteria kemampuan penalaran matematis siswa berdasarkan skor tes menurut Suci Hidayat (2020) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

P : Panjang Kelas

R : Rentang (Nilai Maksimum-Nilai Minimum)

K : Banyak Kelas



Berdasarkan hasil tes yang dikerjakan oleh siswa, setiap indikatornya diberi skor. Setelah diperoleh skor tes kemampuan penalaran matematis siswa, peneliti menentukan kategori skor yang diperoleh siswa. Kriteria kemampuan penalaran matematis siswa berdasarkan skor dapat dilihat pada tabel 5:

**Tabel 5.** Kriteria Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Berdasarkan Skor tes

Pencapaian Kemampuan Penalaran Matematis Siswa	Kategori
$Nilai > 66,66$	Tinggi
$33,33 < Nilai \leq 66,66$	Sedang
$Nilai \leq 33,33$	Rendah

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data menurut model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono : 2018), antara lain data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Anggito dan Setiawan : 2018).

a. Reduksi Data

Analisis data perlu dilakukan dengan menggunakan reduksi data mengingat data yang diperoleh dari lapangan berjumlah cukup banyak. Reduksi data akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan dalam melakukan pengumpulan dan pengolahan data selanjutnya bila diperlukan (Setiawan : 2018).

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilaksanakan agar ditemukan pola-pola yang bermakna sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan agar dapat dilakukan tindakan berikutnya (Anggito & Setiawan : 2018).

c. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah yang ketiga dalam melakukan analisis data menurut Miles Huberman (dalam Sugiyono : 2013). Penarikan kesimpulan dan verifikasi ini dapat berupa deskripsi atau suatu gambaran tentang objek yang sebelumnya masih samar agar menjadi jelas setelah diteliti. Penarikan kesimpulan dan verifikasi ini dapat berupa interaktif atau hubungan kausal dan teori atau hipotesis yang didukung dengan bukti lain yang konsisten dan valid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di MA S Simbang Kulon dengan subjek penelitian kelas XI IPA dengan jumlah siswa sebanyak 39 siswa. Analisis data dalam penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi mampu melakukan semua indikator kemampuan penalaran matematis dan siswa yang memiliki minat belajar yang rendah hanya mampu melakukan satu atau dua dari kelima indikator kemampuan penalaran matematis. Secara keseluruhan kemampuan penalaran matematis siswa pada materi deret geometri yang ditinjau dari minat belajar dapat dilihat pada tabel 6:

**Tabel 6.** Kemampuan Penalaran Matematis Siswa pada Materi Deret Geometri Berdasarkan Minat Belajar

Minat Belajar	Subjek	Indikator Kemampuan Penalaran Matematis				
		1	2	3	4	5
Tinggi	S2	√	√	√	√	√
	S35	√	√	√	√	√
Sedang	S3	√	√	√	√	

	S28	√	√	√	√
Rendah	S7	√			
	S18	√			√

Adapun Hasil pengelompokan minat belajar siswa berdasarkan skor yang diperoleh dari hasil angket dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Data Minat Belajar Siswa

kelompok	jumlah siswa
Tinggi	4
Sedang	31
Rendah	4

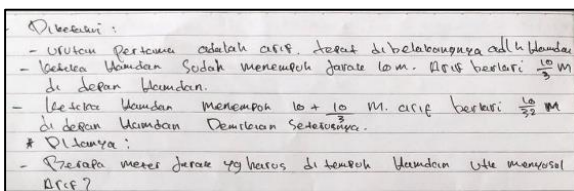
Analisis data hasil tes, angket, dan wawancara tentang kemampuan penalaran matematis materi deret geometri ditinjau dari minat belajar siswa sebagai berikut.

### **Analisis kemampuan penalaran matematis siswa minat belajar tinggi**

Soal 1

“Dalam perlombaan Maraton, yang menempati urutan paling depan adalah Arif dan yang tepat di belakangnya adalah Hamdan. Ketika Hamdan sudah menempuh jarak 10 meter, Arif berlari sejauh  $\frac{10}{3}$  meter di depannya. Ketika Hamdan menempuh  $10 + \frac{10}{3}$  meter, maka arif sudah berlari sejauh  $\frac{10}{3^2}$  meter di depannya, demikian seterusnya. Berapa meterkah jarak yang harus ditempuh Hamdan untuk menyusul Arif?”

Siswa dengan minat belajar tinggi mampu menuliskan dugaan awal yaitu apa yang di ketahui di dalam soal dengan benar dan tepat. Contoh hasil jawaban siswa pada soal nomor 1 dapat di lihat pada gambar 1 berikut.

 <p>Diketahui:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Urutan pertama adalah arif, tepat dibelakangnya adalah Hamdan</li> <li>- Ketika Hamdan sudah menempuh jarak 10 m, arif berlari <math>\frac{10}{3}</math> m di depan Hamdan.</li> <li>- Ketika Hamdan menempuh <math>10 + \frac{10}{3}</math> m, arif berlari <math>\frac{10}{3^2}</math> m di depan Hamdan demikian seterusnya.</li> </ul> <p>* Ditanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berapa meter jarak yg harus ditempuh Hamdan utk menyusul Arif?</li> </ul>	<p>Diketahui:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Urutan pertama adalah Arif, Tepat di belakangnya adalah Hamdan</li> <li>- Ketika Hamdan sudah menempuh jarak 10 me, Arif berlari <math>\frac{10}{3}</math> m di depan Hamdan</li> <li>- Ketika Hamdan menempuh <math>10 + \frac{10}{3}</math> m, arif sudah berlari sejauh <math>\frac{10}{3^2}</math> m di depan hamdan, demikian seterusnya</li> </ul> <p>Ditanya:</p> <p>Berapa meter jarak yang harus di tempuh Hamdan Untuk menyusul Arif?</p>
--	--

Gambar 13. Jawaban soal 1 siswa dengan minat belajar tinggi

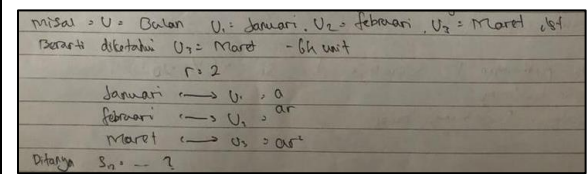
Berdasarkan gambar, terlihat bahwa siswa dengan minat belajar tinggi mampu memenuhi kemampuan mengajukan dugaan dengan baik yaitu mampu menuliskan dan menjelaskan apa yang diketahui dan

ditanyakan di dalam soal sehingga subjek mampu menjelaskan langkah awal dalam penyelesaian soal tersebut.

Soal 2

“Sebuah perusahaan mebel pada bulan Maret 2022 mendapat pesanan mebel sebanyak 64 buah. Ternyata hingga bulan Desember 2022, pesanan selalu naik menjadi 2 kali lipat dari bulan sebelumnya. Tentukan jumlah mebel yang sudah dibuat perusahaan sejak Januari 2022 hingga akhir tahun!”

Siswa dengan minat belajar tinggi mampu melakukan permisalan pada soal. Contoh hasil jawaban siswa pada soal nomor 2 dapat di lihat pada gambar 2 berikut.

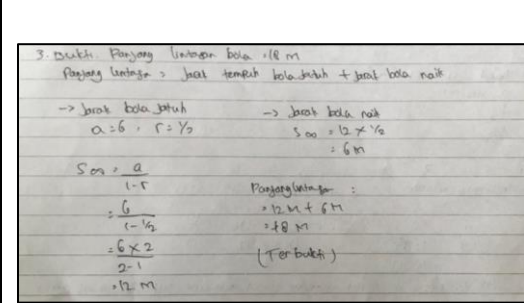
	<p>Misal: <math>U = \text{Bulan } U_1 = \text{januari}, U_2 = \text{februari}, U_3 = \text{maret}, \text{dst ...}</math>          Berarti Diketahui: <math>U_3 = \text{maret} = 64</math>  <math>r = 2</math>          Januari <math>\leftrightarrow U_1 = a</math>          Februari <math>\leftrightarrow U_2 = ar</math>          Maret <math>\leftrightarrow U_3 = ar^2</math>          Dan ditanya  <math>S_{12} = \dots ?</math></p>
---	--

Gambar 14. Jawaban soal 2 siswa minat belajar tinggi

Berdasarkan gambar, terlihat bahwa siswa dengan minat belajar tinggi mampu memenuhi indikator kemampuan melakukan manipulasi matematika dengan baik yaitu siswa mampu melakukan pemisalan untuk memperoleh model matematika dari soal tersebut dan menyebutkan cara apa yang digunakan subjek dalam menyelesaikan soal tersebut.

Soal 3

“Sebuah bola dijatuhkan dari ketinggian 6 m di lantai. Setiap kali memantul, bola mencapai ketinggian  $\frac{1}{2}$  kali tinggi sebelumnya, demikian seterusnya. Ternyata di butuhkan 18 m hingga bola tersebut berhenti. Buktikan pernyataan tersebut!”

	<p>Bukti, Panjang lintasan merupakan jarak tempuh bola 18 m          Panjang lintasan = jarak tempuh bola jatuh + jarak bola naik          ➤ Jarak bola jatuh  <math>a = 6, r = 1/2</math>  <math>s^\infty = \frac{a}{1-r}</math>  <math>= \frac{6}{1-\frac{1}{2}}</math>  <math>= \frac{6 \times 2}{2-1}</math>  <math>= 12m</math>          ➤ Jarak bola naik  <math>s^\infty = 12 \times 1/2</math>  <math>= 6 m</math>          Panjang lintasan:  <math>= 12m + 6m</math></p>
---	--

	$=18m$ (terbukti)
--	----------------------

Gambar 15. Jawaban Soal 3 siswa minat belajar tinggi

Siswa dengan minat belajar tinggi mampu menyelesaikan soal sesuai dengan langkah-langkah penyelesaian deret geometri akan tetapi jawaban yang diperoleh kurang tepat. Contoh hasil jawaban siswa pada soal nomor 3 dapat di lihat pada gambar 3 berikut.

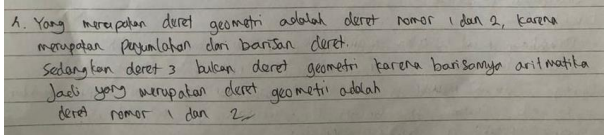
Berdasarkan gambar, terlihat bahwa siswa dengan minat belajar tinggi kurang mampu memenuhi indikator kemampuan menyusun bukti dan memberi alasan atas kebenaran solusi karena siswa hanya menyelesaikan sebagian dari langkah-langkah penyelesaian deret geometri nya.

Soal 4

*“Berikut merupakan kumpulan deret*

- 1) 93 adalah  $S_5$  dari baris  $3+6+12+...$
- 2) 80 adalah  $S_4$  dari baris  $2+6+18+...$
- 3) 35 adalah  $S_5$  dari baris  $1+3+5+7+...$

*Manakah yang merupakan deret geometri dan simpulkan!”*

 <p>A. Yang merupakan deret geometri adalah deret nomor 1 dan 2, karena merupakan penjumlahan dari barisan deret. Sedangkan deret 3 bukan deret geometri karena barisannya aritmatika. Jadi yang merupakan deret geometri adalah deret nomor 1 dan 2.</p>	<p>Yang merupakan deret geometri adalah deret 1 dan 2, karena merupakan penjumlahan dari barisan deret</p> <p>Sedangkan deret 3 bukan deret geometri, karena barisan nya aritmatika</p> <p>Jadi yang merupakan deret geometri adalah nomor 1 dan 2</p>
---	--

Gambar 16. Jawaban Soal 4 Siswa minat belajar tinggi

Siswa dengan minat belajar tinggi mampu menarik kesimpulan dari pernyataan yang di berikan pada soal dengan baik dan benar. Contoh hasil jawaban siswa pada soal nomor 4 dapat di lihat pada gambar 4 berikut.

Berdasarkan gambar, terlihat bahwa siswa dengan minat belajar tinggi mampu memenuhi indikator kemampuan menarik kesimpulan dengan baik yaitu mampu menyebutkan jawaban yang diperoleh dan mampu dalam menarik kesimpulan. Dengan demikian subjek mampu menjawab apa yang ditanyakan di dalam soal.

Soal 5

*“Sisi segitiga sama sisi panjangnya 20 cm. di dalamnya terdapat segitiga sama sisi kedua dengan menghubungkan titik-titik tengah sisi-sisi segitiga pertama. Hal yang sama berlaku untuk segitiga ketiga, keempat, kelima, dan keenam . Misalkan segitiga pertama adalah ABC dan segitiga kedua adalah PRQ Untuk menentukan Panjang sisi-sisi segitiga kedua kita bisa menggunakan rumus perbandingan segitiga kongruen.*

$$\frac{AB}{RQ} = \frac{BC}{QC}$$

$$\frac{20}{RQ} = \frac{20}{10}$$

$$RQ = \frac{20 \cdot 10}{20}$$

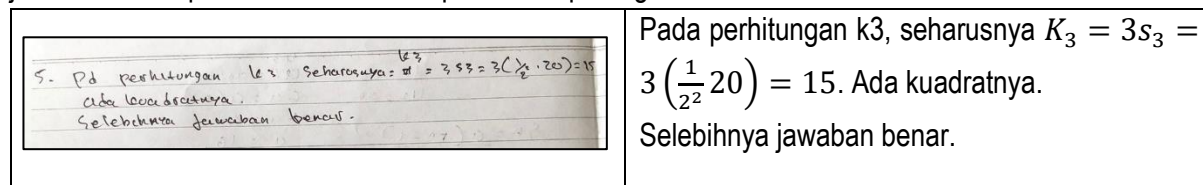
$$RQ = 10$$

Karena ketiga sisinya di ambil dengan cara yang sama, maka panjang  $PQ=QR=RP=10$  cm, Sehingga bisa di simpulkan bahwa panjang sisi segita terbentuk  $\frac{1}{2}$  daripada panjang segitiga sebelumnya. Demikian juga untuk segitiga setelahnya. Jadi

$K_1 = 3s_1 = 3(20) = 60$	segitiga	pertama
keliling	segitiga	kedua
$K_2 = 3s_2 = 3\left(\frac{1}{2}20\right) = 30$		
keliling segitiga ketiga		
$K_3 = 3s_3 = 3\left(\frac{1}{2}20\right) = 15$		
keliling	segitiga	keempat
$K_4 = 3s_4 = 3\left(\frac{1}{2^3}20\right) = 7$		
keliling	segitiga	kelima
$K_5 = 3s_5 = 3\left(\frac{1}{2^4}20\right) = 3,75$		
keliling	segitiga	keenam
$K_6 = 3s_6 = 3\left(\frac{1}{2^5}20\right) = 1,875$		
jadi total keliling segitiga $= K_1 + K_2 + K_3 + K_4 + K_5 + K_6$		
$= 60 + 30 + 15 + 7,5 + 3,75 + 1,875$		
$= 118,125$ cm		

Coba periksa Kembali apakah jawaban di atas benar?"

Siswa dengan minat belajar tinggi mampu memeriksa kesahihan argumen pada soal. Contoh hasil jawaban siswa pada soal nomor 5 dapat di lihat pada gambar 5 berikut.



Gambar 17. Jawaban Soal 5 Siswa minat belajar tinggi

Berdasarkan gambar, terlihat bahwa siswa dengan minat belajar tinggi mampu memenuhi Kemampuan memeriksa kesahihan argumen dengan baik yaitu mampu memeriksa jawaban salah, kemudian membenarkannya.

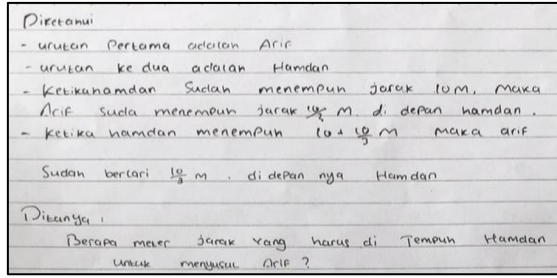
siswa dengan minat belajar tinggi keduanya mampu mengerjakan semua soal penalaran matematis yang mana setiap soal mengandung satu indikator penalaran matematis. sehingga kedua siswa memenuhi semua indikator penalaran matematis. Walaupun pada soal ke tiga untuk indikator Menyusun bukti terdapat kekurangan dalam pengerjaan soalnya. Tetapi secara keseluruhan kedua subjek memiliki kemampuan penalaran yang baik. ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Winda Awaliyah dan Aflich Yusnita Fitriana yang menyatakan bahwa semakin tinggi minat belajar seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan penalaran matematik yang dimiliki.

**Analisis kemampuan penalaran matematis siswa minat belajar sedang**

Soal 1

“Dalam perlombaan Maraton, yang menempati urutan paling depan adalah Arif dan yang tepat di belakangnya adalah Hamdan. Ketika Hamdan sudah menempuh jarak 10 meter, Arif berlari sejauh  $\frac{10}{3}$  meter di depannya. Ketika Hamdan menempuh  $10 + \frac{10}{3}$  meter, maka arif sudah berlari sejauh  $\frac{10}{3^2}$  meter di depannya, demikian seterusnya. Berapa meterkah jarak yang harus ditempuh Hamdan untuk menyusul Arif?”

Siswa dengan minat belajar sedang mampu menuliskan dugaan awal yaitu apa yang di ketahui di dalam soal dengan benar dan tepat. Contoh hasil jawaban siswa pada soal nomor 1 dapat di lihat pada gambar 6 berikut.

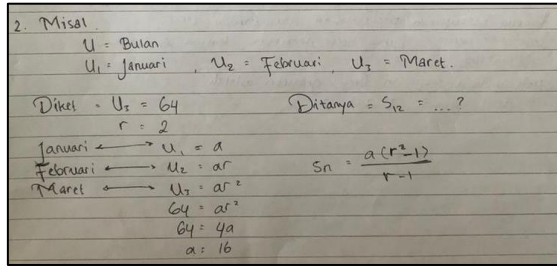
	<p>Diketahui:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Urutan pertama adalah Arif,</li> <li>- Urutan kedua adalah Hamdan</li> <li>- Ketika Hamdan sudah menempuh jarak 10 me, Arif sudah menempuh jarak <math>\frac{10}{3}</math> m di depan Hamdan</li> <li>- Ketika Hamdan menempuh <math>10 + \frac{10}{3}</math> m, arif sudah berlari <math>\frac{10}{3^2}</math> m di depan Hamdan.</li> </ul> <p>Ditanya: Berapa meter jarak yang harus di tempuh Hamdan Untuk menyusul Arif?</p>
---	--

Gambar 18. Jawaban Soal 1 siswa minat belajar sedang

Berdasarkan gambar, terlihat bahwa siswa dengan minat belajar sedang mampu memenuhi kemampuan mengajukan dugaan dengan baik yaitu mampu menuliskan dan menjelaskan apa yang diketahui dan ditanyakan di dalam soal sehingga subjek mampu menjelaskan langkah awal dalam penyelesaian soal tersebut.

Soal 2

“Sebuah perusahaan mebel pada bulan Maret 2022 mendapat pesanan mebel sebanyak 64 buah. Ternyata hingga bulan Desember 2022, pesanan selalu naik menjadi 2 kali lipat dari bulan sebelumnya. Tentukan jumlah mebel yang sudah dibuat perusahaan sejak Januari 2022 hingga akhir tahun!”

	<p>Misal:</p> <p><math>U = \text{Bulan}</math>  <math>U_1 = \text{januari}, U_2 = \text{februari}, U_3 = \text{maret}</math></p> <p>Diketahui: <math>U_3 = 64</math>  <math>r = 2</math>      Januari <math>\leftrightarrow U_1 = a</math>      Februari <math>\leftrightarrow U_2 = ar</math>      Maret <math>\leftrightarrow U_3 = ar^2</math></p>
---	---

	$64 = a(2)^2$ $64 = 4a$ $a = 16$ <p>Dan ditanya</p> $S_{12} = \dots ?$
--	--

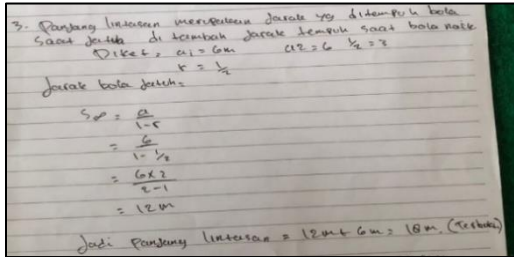
Gambar 19. Jawaban soal 2 siswa minat belajar sedang

Siswa dengan minat belajar sedang mampu melakukan permisalan pada soal. Contoh hasil jawaban siswa pada soal nomor 2 dapat di lihat pada gambar 7 berikut.

Berdasarkan gambar, terlihat bahwa siswa dengan minat belajar sedang mampu memenuhi indikator kemampuan melakukan manipulasi matematika dengan baik yaitu subjek mampu melakukan permisalan untuk memperoleh model matematika dari soal tersebut dan menyebutkan cara apa yang digunakan subjek dalam menyelesaikan soal tersebut.

### Soal 3

“Sebuah bola dijatuhkan dari ketinggian 6 m di lantai. Setiap kali memantul, bola mencapai ketinggian  $\frac{1}{2}$  kali tinggi sebelumnya, demikian seterusnya. Ternyata di butuhkan 18 m hingga bola tersebut berhenti. Buktikan pernyataan tersebut!”

	<p>Panjang lintasan merupakan jarak tempuh bola saat jatuh ditambah jarak tempuh saat bola naik.</p> <p>Diketahui: <math>a_1 = 6</math>, <math>r = \frac{1}{2}</math>    <math>a_2 = 6 \times \frac{1}{2} = 3</math></p> <p>➤ Jarak bola jatuh</p> <p><math>a = 6</math>, <math>r = \frac{1}{2}</math></p> $s_{\infty} = \frac{a}{1-r}$ $= \frac{6}{1-\frac{1}{2}}$ $= \frac{6 \times 2}{2-1}$ $= 12m$ <p>Jadi Panjang lintasan = <math>12m + 6m = 18m</math> (terbukti)</p>
---	--

Gambar 20. Jawaban soal 3 minat belajar sedang

Siswa dengan minat belajar sedang mampu menyelesaikan soal sesuai dengan langkah-langkah penyelesaian deret geometri akan tetapi jawaban yang diperoleh kurang tepat. Contoh hasil jawaban siswa pada soal nomor 3 dapat di lihat pada gambar 8 berikut.

Berdasarkan gambar, terlihat bahwa siswa dengan minat belajar sedang kurang mampu memenuhi indikator kemampuan menyusun bukti dan memberi alasan atas kebenaran solusi karena subjek hanya menyelesaikan sebagian dari langkah-langkah penyelesaian deret geometri nya.

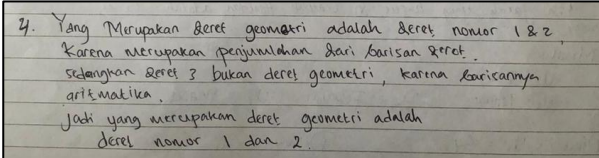
### Soal 4

“Berikut merupakan kumpulan deret

- 1) 93 adalah  $S_5$  dari baris  $3+6+12+\dots$
- 2) 80 adalah  $S_4$  dari baris  $2+6+18+\dots$
- 3) 35 adalah  $S_5$  dari baris  $1+3+5+7+\dots$

Manakah yang merupakan deret geometri dan simpulkan!”

Siswa dengan minat belajar sedang mampu menarik kesimpulan dari pernyataan yang di berikan pada soal dengan baik dan benar. Contoh hasil jawaban siswa pada soal nomor 4 dapat di lihat pada gambar 9 berikut.

	<p>Yang merupakan deret geometri adalah deret 1 dan 2, karena merupakan penjumlahan dari barisan deret Sedangkan deret 3 bukan deret geometri, karena barisan nya aritmatika Jadi yang merupakan deret geometri adalah nomor 1 dan 2</p>
---	--

**Gambar 21.** Jawaban soal 4 siswa minat belajar sedang

Berdasarkan gambar, terlihat bahwa siswa dengan minat belajar sedang mampu memenuhi indikator kemampuan menarik kesimpulan dengan baik yaitu mampu menyebutkan jawaban yang diperoleh dan mampu dalam menarik kesimpulan. Dengan demikian subjek mampu menjawab apa yang ditanyakan di dalam soal.

Soal 5

"Sisi segitiga sama sisi panjangnya 20 cm. di dalamnya terdapat segitiga sama sisi kedua dengan menghubungkan titik-titik tengah sisi-sisi segitiga pertama. Hal yang sama berlaku untuk segitiga ketiga, keempat, kelima, dan keenam . Misalkan segitiga pertama adalah ABC dan segitiga kedua adalah PRQ Untuk menentukan Panjang sisi-sisi segitiga kedua kita bisa menggunakan rumus perbandingan segitiga kongruen.

$$\frac{AB}{RQ} = \frac{BC}{QC}$$

$$\frac{20}{RQ} = \frac{20}{10}$$

$$RQ = \frac{20 \cdot 10}{20}$$

$$RQ = 10$$

Karena ketiga sisinya di ambil dengan cara yang sama, maka panjang  $PQ=QR=RP=10$  cm, Sehingga bisa di simpulkan bahwa panjang sisi segitiga terbentuk  $\frac{1}{2}$  daripanjang segitiga sebelumnya. Demikian juga untuk segitiga setelahnya. Jadi

Keliling	segitiga	pertama
$K_1 = 3s_1 = 3(20) = 60$		
keliling	segitiga	kedua
$K_2 = 3s_2 = 3\left(\frac{1}{2}20\right) = 30$		
keliling segitiga ketiga		
$K_3 = 3s_3 = 3\left(\frac{1}{2^2}20\right) = 15$		
keliling	segitiga	keempat
$K_4 = 3s_4 = 3\left(\frac{1}{2^3}20\right) = 7,5$		
keliling	segitiga	kelima
$K_5 = 3s_5 = 3\left(\frac{1}{2^4}20\right) = 3,75$		

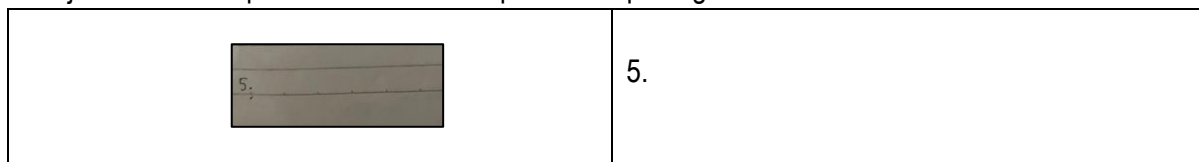


$$K_6 = 3s_6 = 3\left(\frac{1}{2} \cdot 20\right) = 1,875$$

$$\begin{aligned} \text{jadi total keliling segitiga} &= K_1 + K_2 + K_3 + K_4 + K_5 + K_6 \\ &= 60 + 30 + 15 + 7,5 + 3,75 + 1,875 \\ &= 118,125 \text{ cm} \end{aligned}$$

Coba periksa Kembali apakah jawaban di atas benar?"

Siswa dengan minat belajar sedang tidak menuliskan jawaban apapun dilembar jawaban subjek. Contoh hasil jawaban siswa pada soal nomor 5 dapat di lihat pada gambar 10 berikut.



Gambar 10. Jawaban soal 5 siswa minat belajar sedang

Berdasarkan gambar, terlihat bahwa siswa dengan minat belajar sedang tidak mampu memeriksa kesahihan argumen karena subjek tidak mampu menuliskan dan menjelaskan bukti kebenaran kesimpulan yang diperoleh.

Siswa dengan minat belajar sedang, ada salah satu indikator yang tidak terpenuhi, yaitu pada indikator kelima dalam memeriksa kesahihan argumen dan juga terjadinya kekurangan dalam pengerjaan soal nomer tiga dalam kemampuan Menyusun bukti. Tetapi secara keseluruhan kedua subjek memiliki kemampuan penalaran yang cukup baik.

### **Analisis kemampuan penalaran matematis siswa minat belajar rendah**

Soal 1

"Dalam perlombaan Maraton, yang menempati urutan paling depan adalah Arif dan yang tepat di belakangnya adalah Hamdan. Ketika Hamdan sudah menempuh jarak 10 meter, Arif berlari sejauh  $\frac{10}{3}$  meter di depannya. Ketika Hamdan menempuh  $10 + \frac{10}{3}$  meter, maka arif sudah berlari sejauh  $\frac{10}{3^2}$  meter di depannya, demikian seterusnya. Berapa meterkah jarak yang harus ditempuh Hamdan untuk menyusul Arif?"

Siswa dengan minat belajar rendah mampu menuliskan dugaan awal yaitu apa yang di ketahui di dalam soal dengan benar dan tepat. Contoh hasil jawaban siswa pada soal nomor 1 dapat di lihat pada gambar 11 berikut.

<p>1. Diket = urutan Pertama = Arif, tepat dibelakangnya = Hamdan          - ketika Hamdan sudah berlari 10 m, Arif sudah berlari <math>\frac{10}{3}</math> m di depan hamdan.          - ketika Hamdan sudah berlari <math>10 + \frac{10}{3}</math> m, arif sudah berlari <math>\frac{10}{3^2}</math> m di depannya.          Dita = Berapa meter jarak yg harus ditempuh Hamdan Untuk menyusul Arif?</p>	<p>Diket: Urutan pertama = Arif, Tepat belakangnya Hamdan          - Ketika Hamdan sudah berlari 10 m, Arif sudah berlari <math>\frac{10}{3}</math> m di depan Hamdan          - Ketika Hamdan sudah berlari <math>10 + \frac{10}{3}</math> m, arif sudah berlari <math>\frac{10}{3^2}</math> m di depan nya.          Ditanya:          Berapa meter jarak yang harus di tempuh Hamdan Untuk menyusul Arif?</p>
--	--

Gambar 11. Jawaban soal 1 siswa minat belajar rendah

Berdasarkan gambar, terlihat bahwa siswa dengan minat belajar rendah kurang mampu memenuhi kemampuan mengajukan dugaan dengan baik karena saat di wawancara masih ragu-ragu dalam menjawabnya walaupun mampu menuliskan dan menjelaskan apa yang diketahui dan ditanyakan di dalam soal.

Soal 2

“Sebuah perusahaan mebel pada bulan Maret 2022 mendapat pesanan mebel sebanyak 64 buah. Ternyata hingga bulan Desember 2022, pesanan selalu naik menjadi 2 kali lipat dari bulan sebelumnya. Tentukan jumlah mebel yang sudah dibuat perusahaan sejak Januari 2022 hingga akhir tahun!”

Siswa dengan minat belajar rendah tidak mampu memanipulasi soal yang di berikan. Contoh hasil jawaban siswa pada soal nomor 2 dapat di lihat pada gambar 12 berikut.



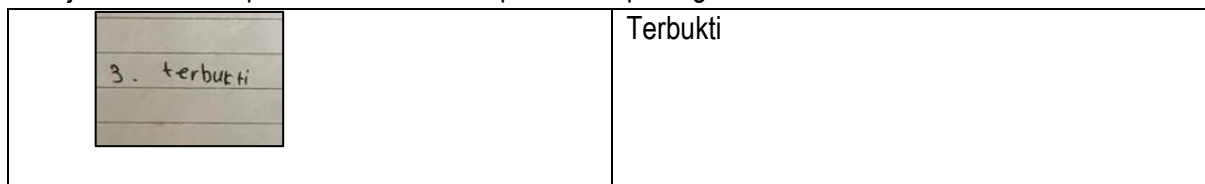
Gambar 12. Jawaban soal 2 siswa minat belajar rendah

Berdasarkan gambar, terlihat bahwa siswa dengan minat belajar rendah tidak mampu memanipulasi soal yang di berikan. Hal tersebut dilihat dari ketidak mampuan subjek menyebutkan jawaban yang diperoleh sehingga subjek tidak mampu memanipulasi soal tersebut.

Soal 3

“Sebuah bola dijatuhkan dari ketinggian 6 m di lantai. Setiap kali memantul, bola mencapai ketinggian  $\frac{1}{2}$  kali tinggi sebelumnya, demikian seterusnya. Ternyata di butuhkan 18 m hingga bola tersebut berhenti. Buktikan pernyataan tersebut!”

Siswa dengan minat belajar rendah tidak menuliskan jawaban apapun dilembar jawaban subjek. Contoh hasil jawaban siswa pada soal nomor 3 dapat di lihat pada gambar 13 berikut.



Berdasarkan gambar, terlihat bahwa siswa dengan minat belajar rendah tidak Menyusun bukti dan

Gambar 13. Jawaban soal 3 siswa minat belajar rendah

memberikan alasan terhadap kebenaran solusi yang di berikan. Hal tersebut dilihat dari ketidak mampuan subjek menyebutkan jawaban yang diperoleh sehingga subjek tidak mampu Menyusun bukti dan memberikan alasan terhadap kebenaran solusi soal tersebut.

Soal 4

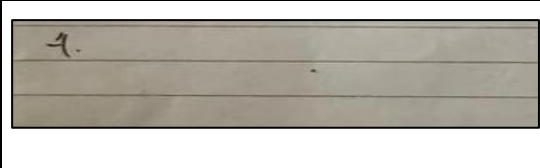
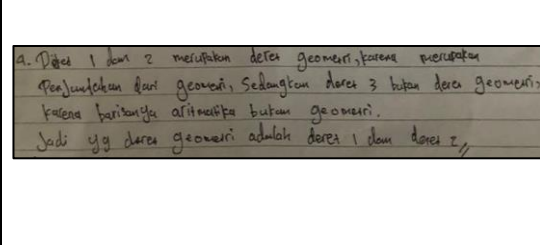
“Berikut merupakan kumpulan deret

- 1) 93 adalah  $S_5$  dari baris  $3+6+12+\dots$
- 2) 80 adalah  $S_4$  dari baris  $2+6+18+\dots$
- 3) 35 adalah  $S_5$  dari baris  $1+3+5+7+\dots$

Manakah yang merupakan deret geometri dan simpulkan!”

Siswa dengan minat belajar rendah untuk subjek 7 tidak menuliskan jawaban apapun dilembar jawaban subjek. Sedangkan Subjek 18 mampu menarik kesimpulan dari pernyataan yang di berikan pada soal

denga baik dan benar. Contoh hasil jawaban siswa pada soal nomor 4 dapat di lihat pada gambar 14 berikut.

	4.
	Deret 1 dan 2 merupakan deret geometri, karena merupakan penjumlahan dari barisan deret Sedangkan deret 3 bukan deret geometri, karena barisan nya aritmatika Jadi yang merupakan deret geometri adalah nomor 1 dan 2

Gambar 22. Jawaban soal 4 siswa minat belajar rendah

Berdasarkan gambar, terlihat bahwa siswa dengan minat belajar rendah subjek 7 tidak mampu memenuhi indikator kemampuan menarik kesimpulan dan Subjek 28 mampu memenuhi indikator kemampuan menarik kesimpulan dengan baik yaitu mampu menyebutkan jawaban yang diperoleh dan mampu dalam menarik kesimpulan. Dengan demikian subjek mampu menjawab apa yang ditanyakan di dalam soal.

#### Soal 5

“Sisi segitiga sama sisi panjangnya 20 cm. di dalamnya terdapat segitiga sama sisi kedua dengan menghubungkan titik-titik tengah sisi-sisi segitiga pertama. Hal yang sama berlaku untuk segitiga ketiga, keempat, kelima, dan keenam . Misalkan segitiga pertama adalah ABC dan segitiga kedua adalah PRQ Untuk menentukan Panjang sisi-sisi segitiga kedua kita bisa menggunakan rumus perbandingan segitiga kongruen.

$$\frac{AB}{RQ} = \frac{BC}{QC}$$

$$\frac{20}{RQ} = \frac{20}{10}$$

$$RQ = \frac{20 \cdot 10}{20}$$

$$RQ = 10$$

Karena ketiga sisinya di ambil dengan cara yang sama, maka panjang  $PQ=QR=RP=10$  cm, Sehingga bisa di simpulkan bahwa panjang sisi segitiga terbentuk  $\frac{1}{2}$  daripada panjang segitiga sebelumnya. Demikian juga untuk segitiga setelahnya. Jadi

Keliling segitiga pertama

$$K_1 = 3s_1 = 3(20) = 60$$

keliling segitiga kedua

$$K_2 = 3s_2 = 3\left(\frac{1}{2}20\right) = 30$$

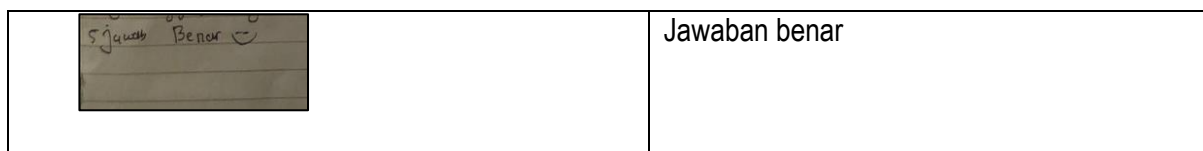
keliling segitiga ketiga

$$K_3 = 3s_3 = 3\left(\frac{1}{2}20\right) = 15$$

<i>keliling</i>	<i>segitiga</i>	<i>keempat</i>
$K_4 = 3s_4 = 3 \left( \frac{1}{2^3} 20 \right) = 7$		
<i>keliling</i>	<i>segitiga</i>	<i>kelima</i>
$K_5 = 3s_5 = 3 \left( \frac{1}{2^4} 20 \right) = 3,75$		
<i>keliling</i>	<i>segitiga</i>	<i>keenam</i>
$K_6 = 3s_6 = 3 \left( \frac{1}{2^5} 20 \right) = 1,875$		
<i>jadi total keliling segitiga =</i> $K_1 + K_2 + K_3 + K_4 + K_5 + K_6$ $= 60 + 30 + 15 + 7,5 + 3,75 + 1,875$ $= 118,125 \text{ cm}$		

*Coba periksa Kembali apakah jawaban di atas benar?"*

Siswa dengan minat belajar rendah tidak menuliskan jawaban apapun dilembar jawaban subjek. Contoh hasil jawaban siswa pada soal nomor 5 dapat di lihat pada gambar 15 berikut.



Gambar 23. Jawaban soal 5 siswa minat belajar rendah

Berdasarkan gambar, terlihat bahwa siswa dengan minat belajar rendah tidak mampu memeriksa kesahihan argumen karena subjek tidak mampu menuliskan dan menjelaskan bukti kebenaran kesimpulan yang diperoleh. Siswa dengan minat belajar rendah hanya mampu memenuhi satu kemampuan penalaran matematis yaitu kemampuan mengajukan dugaan. Walaupun pada subjek 18 mampu memenuhi dua kemampuan penalaran matematis yaitu mengajukan dugaan dan kemampuan menarik kesimpulan. Sehingga secara keseluruhan kedua subjek memiliki kemampuan penalaran yang rendah.

Berdasarkan uraian hasil tes soal penalaran matematis deret geometri yang di kerjakan oleh siswa, dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi mampu melakukan semua indikator kemampuan penalaran matematis dan siswa yang memiliki minat belajar yang rendah hanya mampu melakukan satu atau dua dari kelima indikator kemampuan penalaran matematis.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil temuan yang dilakukan Rani Kurniawan, dkk. yang menyatakan bahwa peserta didik dengan minat belajar tinggi akan memiliki rasa antusias dan kesadaran akan pentingnya belajar sehingga mereka akan berusaha untuk memperoleh hasil yang baik. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Gida Kadarisma, Tina Rosyana, dan Adi Nurjaman yang menjelaskan bahwa kemampuan penalaran matematika dipengaruhi oleh minat belajar siswa dalam matematika, begitupun sebaliknya minat belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuan penalaran matematik, siswa dengan kemampuan penalaran yang baik mempunyai minat belajar dan semangat belajar yang tinggi karena dapat menyelesaikan soal dengan baik. Oleh karena itu, semakin tinggi minat belajar siswa maka semakin tinggi kemampuan penalaran matematis siswa, begitu sebaliknya semakin rendah minat belajar siswa maka semakin rendah kemampuan penalaran matematis siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan dianalisis tentang kemampuan penalaran matematis siswa kelas XI MIA ditinjau dari minat belajar di MA S Simbang Kulon, maka diperoleh kesimpulan:

- a. Siswa dengan minat belajar tinggi menunjukkan kemampuan penalaran yang tinggi. Mereka mampu memenuhi semua indikator penalaran matematis.
- b. Siswa dengan minat belajar sedang menunjukkan kemampuan penalaran yang sedang dan tinggi. Mereka mampu memenuhi indikator kemampuan penalaran matematis tetapi ada satu indikator yang tidak terpenuhi yaitu pada kemampuan memeriksa kesahihan argumen.
- c. Siswa dengan minat belajar rendah menunjukkan kemampuan penalaran yang rendah. Mereka hanya mampu memenuhi satu indikator yaitu mengajukan dugaan.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi minat belajar siswa maka semakin tinggi kemampuan penalaran matematis siswa, begitu sebaliknya semakin rendah minat belajar siswa maka semakin rendah kemampuan penalaran matematis siswa.

## REFERENSI

- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak.
- Awaliyah, I., & Yusnita Fitriana, A. 2018. Hubungan Minat Belajar terhadap Kemampuan Matematika Siswa SMP pada Materi Lingkaran. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1, 93-98.
- Kadarisma, Gida., Rosyana, Tina., & Nurjannah, Adi. 2019. Pengaruh Minat Belajar Matematika Terhadap Kemampuan Penalaran Matematik Siswa SMP, *Jurnal BSIS*, 1, 126
- Kirana, K. (2021). Penalaran Dalam Bahasa: Pengertian, Proposisi, Jenis. *Media Warung Sains Teknologi*. <https://warstek.com/penalaran/>, Diakses 15 Februari 2023.
- Kurniawati, Rani., dkk. 2021 "Dampak Strategi Relating, Experiencing, Applying, Cooperating dan Transferring (REACT) Pada Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau Dari Minat Belajar". *Jurnal Pendidikan Sains dan Matematika*, 1, 37.
- Safrida, L. N., As'ari, A. R., & Sisworo, S. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Problem Solving Polya Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Materi Peluang Kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan – Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4, 583-591.
- Hidayati, S. (2020). "Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Dan Minat Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Banyu biru tahun Pelajaran 2019/2020". Skripsi. IAIN Salatiga.
- Sudarti, Ni Kadek. 2020. Analisis Pengaruh Faktor Kecemasan Belajar dan gaya Belajar terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri Se-Kota Singaraja. *Undergraduate thesis, Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suprihatin, Tri Roro. (2018). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMP Pada Materi Segitiga dan Segiempat. *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*. Vol. 2. No. 1. Hal 10

## CHARACTER EDUCATION IN DAVID AYER'S SUICIDE SQUAD AS TEACHING LEARNING MEDIA FOR PROFIL PELAJAR PANCASILA

Dara Abigail Firoos, Dwi Ario Fajar

English Education Department, Teacher's Training and Education Faculty, Pekalongan University. 2023

abigail.firoos@gmail.com

### ABSTRAK

Media yang digunakan untuk proses belajar dan mengajar, khususnya dalam pendidikan karakter, beragam di era teknologi saat ini. Oleh karena itu, sangat penting bagi pengajar untuk menggunakan media yang tepat dimana siswa dapat beradaptasi dan memproses material secara cepat dan efektif. Salah satu media yang digunakan tidak hanya untuk hiburan namun juga sebagai sarana edukasi adalah film. Penggunaan film sebagai sarana belajar dan mengajar telah dibuktikan efektif melalui nilai-nilai dan moral yang merepresentasikan realita. Representasi pendidikan karakter dan pembentukan karakter dapat ditemukan dalam film *Suicide Squad* (2016) yang disutradarai oleh David Ayers.

Studi ini bertujuan untuk menentukan nilai pendidikan karakter dan pembentukan karakter sebagai media belajar dan mengajar Profil Pelajar Pancasila yang direpresentasikan dalam film *Suicide Squad* (2016). Dalam menyajikan analisa dalam studi ini, metode kualitatif digunakan. Persepsi nilai pendidikan karakter dan pembentukan karakter serta kategori Profil Pelajar Pancasila oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya Republik Indonesia juga digunakan dalam studi ini sebagai landasan analisa. Hasil dari studi ini mencakup nilai pendidikan karakter yang diidentifikasi dari film yaitu dapat dipercaya dalam kategori akhlak mulia kepada sesama manusia, persaudaraan dalam kategori kebinekaan global, dan empati dalam kategori gotong-royong yang termasuk dalam Profil Pelajar Pancasila. Nilai pendidikan karakter tersebut direpresentasikan melalui pemikiran dan perilaku karakter-karakter dalam film. Hasil lain dari studi ini mencakup factor pembentukan karakter yang terdiri dari faktor fisik dan lingkungan sosial serta faktor kondisi dan peran tertentu.

**Kata Kunci:** *Film, Media Belajar-Mengajar, Pendidikan Karakter, Pembentukan Karakter, Profil Pelajar Pancasila*

### ABSTRACT

*The media used as teaching and learning media for character education varies especially in the current advanced technology era. Thus, it is important for teachers to use certain media where the students can easily adapt to while also effectively comprehending the material. One of the media that is often used not only as a media of entertainment but also education is film. Film as teaching and learning media is proven to be effective through the representation in the film that reflect real values and morality. The representation of character education values and character formation can be found from *Suicide Squad* (2016) directed by David Ayers.*

*This study aims to determine the character education values and character formation as teaching-learning media for Profil Pelajar Pancasila in *Suicide Squad* (2016). In presenting the analysis, this study applied the method of qualitative research design and the guiding perception of character education and character formation along with the category of Profil Pelajar Pancasila determined by the Ministry of Education and Culture Republic of Indonesia. The results of the study consist of the character education identified from the characters in the film. The character education values are trustworthy for the category of noble character towards human beings, comradeship for the category of diversity, and empathy for the category of mutual cooperation in Profil Pelajar Pancasila. The mentioned character education values identified from the film is represented through the character's perception and behavior towards each other in determining situations. The second result consists of the character formation factors identified from the film that consists of general physical and social environment and specific situations and roles.*

**Keywords:** *Character Education, Character Formation, Film, Profil Pelajar Pancasila, Teaching-Learning Media*

### INTRODUCTION

A good national character needs to be formed and nurtured to increase human resources. *Profil Pelajar Pancasila* (Pancasila Students' Profile) is the Vision and Mission of the Ministry of Education and Culture contained in the Regulations Minister of Education and Culture Number 22 of 2020 regarding Strategic Plans Ministry of Education and The Culture of the Year 2020-2024:

"Pancasila students are the embodiment of Indonesian students as lifelong students who have global competence and behave accordingly with the values of Pancasila, with six main characteristics: have faith, fear of The One Almighty God, and have a noble character, global diversity, mutual cooperation, independent, have the critical thinking, and creative." Ki Hajar Dewantara (Makarim, 2021).

Profil Pelajar Pancasila describes the expected student characteristics along with the development and progress of each individual's educational process. Profil Pelajar Pancasila is a character and ability built in everyday life and instilled in each student through education; intracurricular and extracurricular learning. According to *Undang-undang No. 20 of 2003*, Article 3 concerning the National Education System that the goal of national education is "to develop

capabilities and shape the nation's character and civilization with dignity in the context of educating the life of the nation, aiming at developing the potential of students to become people of faith and devotion to God, to have noble, healthy, knowledgeable, capable, independent, and become democratic and responsible citizens". Article 3 of the National Education System Law is one of the main references in the formulation process of Profil Pelajar Pancasila.

As time goes by, there are many problems of life in a society that do not reflect the values and dignity of the nation. Bad behavior, lack of manner and character, and the weakening of the nation's morality are examples of the erosion of the nation's values and dignity. Therefore, it is necessary to have character education embedded in human life. It means that the learning process carried out in educational institutions must be able to direct and develop good values to students which can then be implemented in everyday life. Knowing the goals of national education and all of them are loaded with character values, this is a mandate of the law, so there is no longer any reason not to carry out character education in every school (Judiani, 2010: 281).

To create a Profil Pelajar Pancasila need the formation and strengthening of character education for students. Character education is an education that teaches character, morals, behavior, and personality. Character education is a growing discipline with the deliberate attempt to optimize students' ethical behavior (Berkowitz & Hoppe, 2009; Katilmis, Eksi, & Öztürk, 2011). Character education for students is not a new thing, currently the character of a nation strengthens the strategic priorities of national education programs, given the states of the nation must be returned to the characterization of national identity. Character education is necessary to realize an output of all the implementation of learning, it is a process to develop in students an awareness as an independent that an independent and dignified citizen is willing to fend that independence and sovereignty. In recent years, character education has given more attention to education along with the growth and progress of science and technology that is increasingly rapid.

In this era, learning a language is easier. The use of media itself is for making teaching-learning easier for students and teachers. The media can be from many sources, as long as the media gives positive changes in the learning process. One of the learning media is a movie. The movie serves a similar function to traditional fairy tales, folk songs, or other oral storytelling traditions, but with a unique ability to combine multiple stimuli into a single and powerful entity (Glover, 2009:7). Movie explore experience uniquely and students adore movies. Among the characteristics contained in the movie, media is how to enjoy it needed concentration so it can give a psychological influence on the audience. (Ardianto, 2004:34) They will think critically and learn from the movie. The movie is very effective in growing the ability to think students critically because students can fantasize so teachers and create an atmosphere of learning that is more interesting and efficient than before.

Suicide Squad is a 2016 American superhero film based on the DC Comics supervillain team of the same name. Distributed by Warner Bros. Pictures, it is the third installment in the DC Extended Universe (DCEU), it was written and directed by David Ayer and stars an ensemble cast including Will Smith, Jared Leto, Margot Robbie, Joel Kinnaman, Viola Davis, Jai Courtney, Jay Hernandez, Adewale Akinnuoye-Agbaje, Scott Eastwood, Karen Fukuhara, Ike Barinholtz, and Cara Delevingne. The story begins with Amanda Waller who is a secret government staff, thanks to her intelligence, Amanda can form a team called Task Force X, consisting of Harley Quinn (who is a former psychiatrist of the Joker), Dead Shoot (Sniper), Captain Boomerang (an opportunist thief), Killer Croc 3 (Killer who cannibals), El Fabio (A person who has the power of fire) deadly), Katana (A swordsman), Slipknot (rope expert who is another member of the suicide squad). They are in prison under the supervision of Colonel Rick Flag.

Some of the reasons for the movie as a movie analysis is that it reveals positive things related to social and environmental. It also contains a variety of moral messages in social life, such as mutual help between humans. There is value as a learning behavior to make someone trustworthy even in words, actions, and work. The values of honesty, tolerance, curiosity, and creativity are reflected in the movie. Through this movie, it can change the student's think from not looking at valiant or gang violence, because with their humanity and mutual cooperation, they guide the characterless student to become good characters as expected by Profil Pelajar Pancasila. It can be concluded that watching the movie "Suicide Squad" directed by David Ayer can increase the character education of students.

This research was conducted to analyze the character education contained in the movie Suicide Squad as a teaching-learning media for Profil Pelajar Pancasila by using psychological theory. Therefore, the researcher conducted the

research under the title Character Education in David Ayer's *Suicide Squad* as Teaching-Learning Media for Profil Pelajar Pancasila.

## RESEARCH METHOD

This study applied qualitative research design in collecting and presenting the data analysis. As this study covers the analysis on the character education that reflected the values of Profil Pelajar Pancasila found through the film "*Suicide Squad*" (2016) directed by David Ayers, qualitative research design is considered suitable to be applied in order to descriptively present the analysis and interpretation from the film. Creswell & Creswell (2018:257) explained that qualitative research design includes the textual data and explanation based on certain phenomena which is presented in coherent textual data instead of statistical numbers. In this sense, the data analysis of this study is developed based on the phenomena of character education representation identified from the selected film which further mirrors the values of Profil Pelajar Pancasila.

The data collection of this study includes several steps based on qualitative research design. The steps of data collection in this study starts with watching the movie. Secondly, the researcher watching the movie again and marking the potential data relating to the character education and formation. Thirdly, the researcher categorizing the data based on the aspect of Profil Pelajar Pancasila. Next, the researcher sorting the data based on the most significant evidence. Lastly, developing the data based on the guiding theories. Moreover, the technique of data analysis in this study followed the qualitative research design. Creswell & Creswell (2018:268) mentioned several steps of qualitative research design data analysis consisting organizing and preparing data, reading and looking through the data, coding the data, generating description and themes, and representing the description and themes.

## FINDING AND DISCUSSION

This section is divided into three parts in the following,

### 1. Character Education in *Suicide Squad* (2016)

There are several main character education that is identified from *Suicide Squad* (2016). The character education values are represented through the characters and their interactions to each other. The character education values identified from the film consists of trustworthy, comradeship, and empathy. Each of the character education value is analyzed in the following sections based on character education values theory and Profil Pelajar Pancasila with explanation on how the character education values represented in the film.

#### a. Trustworthy

The character education value of being trustworthy is seen from several occasions between the characters of *Suicide Squad*. Trustworthy itself refers to the value where an individual is dependable for being honest, truthful, and responsible towards other people. An individual who is trustworthy is expected to always fulfill their responsibility and stick to their words. As defined by Ministry of Education and Culture Republic of Indonesia for the year 2020-2024, the character education value of trustworthy is included in the category of noble character towards human beings in Profil Pelajar Pancasila. Thus, the representation of trustworthy as one of the character education value identified from the film is appropriate to be applied as an alternative teaching media as students reinforces the content of film more preferable in the recent time and society. The value of being trustworthy is reflected by the characters in *Suicide Squad* as seen in the following scene and dialogues:



Picture 1 - El Diablo finally using his power to help the team

[01:14:38 - 01:14:49]



Deadshot: *"I was tryna to get you there, Phil Jackson, we're good right?"*

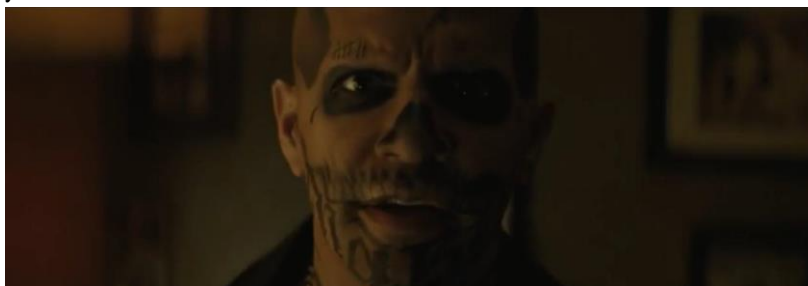
El Diablo: *"..."*

Harley Quinn (kissing Diablo's cheek): *"I know you'll come through"*

The scene and dialogue above is taken from the film where El Diablo initially denied to participate in the mission as he is afraid of hurting more people because of the power he possessed. Despite denying to participate in the fight Diablo finally helped the team when the condition gets harder which further reflected the sense of responsibility and protection he has for the team. Diablo uses his fire power to burn the witch soldiers and successfully handles the crisis that is happening at the moment. Harley's utterance that acknowledge Diablo's attempt in fulfilling his responsibility as the part of the team highlights Diablo's trustworthiness that is being appreciated not only by Harley but also from the rest of *Suicide Squad*.

#### b. Comradeship

The representation of comradeship as character education is seen from the interaction between the Suicide Squad members where they have their own bond to each other and they do not leave anyone behind. They also protect each other and work towards the mission with great effort. The comradeship obviously formed from their similar life background as they are the criminals or the bad guys as they addressed it to be. Despite this fact, they still managed to work hand in hand and eventually take down Enchantress from her plan to end the world. Relating to Profil Pelajar Pancasila, Ministry of Education and Culture Republic of Indonesia determined comradeship as one of the element in global diversity. Comradeship as global diversity element refers to how an individual is able to acknowledge and respect the diversity while also build a good teamwork within the diverse environment. Character education value of comradeship is analyzed from the film below,



**Picture 2 - Diablo breaking Enchantress' spell**

[01:47:07 - 01:47:30]

Diablo: *"I can't change what I did, and you can't too!"*

Harley Quinn: *"He marry me..."*

Diablo: *"It's not real"*

Deadshot: *"I killed the batman"*

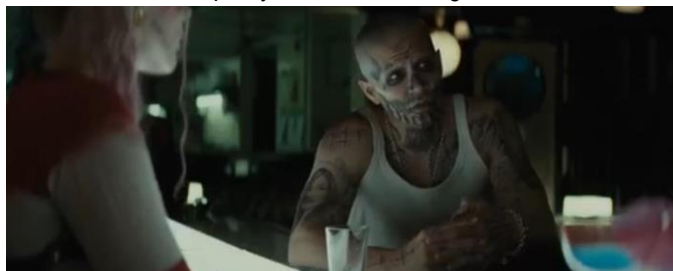
Diablo: *"No, you don't want that. she's trying to play games with you man, it's not real!"*

The comradeship is seen from the scene and dialogue above where Diablo manages to break Enchantress' spell and proceeds to get the rest conscious too. This particular action is a form of comradeship as Diablo feels responsible and empathized with the other members by approaching them with the reality that actually happening. Diablo's action results in Deadshot, Harley, and Flag to regain their consciousness. Aside from practicing team work, Diablo's action is based on the feeling of comradeship he has for the team as he can just run away from the scene, leaving others behind, but he does not. Thus, comradeship or the strong bond of friendship shared between the Suicide Squad members is what makes their team work strong and overcome difficulties together.

#### c. Empathy

The last character education value that is identified from the film is empathy. Empathy is shared between the members of *Suicide Squad* even between Flag and Katana that does not have similar background as them. However, as they spend time together and work hand in hand in the same mission, they eventually grow empathy for each other which further leads to the act of protecting each other and work hand in hand to finish the mission although it bounds to fail. Their empathy and care for each other results in finishing the mission successfully. The particular character education value of empathy is included in the category of mutual cooperation in Profil Pelajar Pancasila. As determined by

Ministry of Education and Culture Republic of Indonesia, the category of mutual cooperation includes the aspect of empathy where the individuals are expected to care about each other and pro-active in order to create excellent teamwork. The scene with the evidence of empathy is in the following,



Picture 3 - Diablo empathizing with Deadshot

[01:34:30 - 01:34:50]

El Diablo: *"You had hope?"*

Deadshot: *"Don't ask question like that"*

El Diablo: *"Hope don't stop the world from turning, my brother. It's coming back for you"*

The scene and dialogue above shows El Diablo talking to Deadshot while the rest of Suicide Squad listening to their backstory. Deadshot tells them that he almost trusts Flag's deceiving offer as if it is possible for him to get his life back as a normal father despite his job as a hitman. Diablo who is also a criminal who lost his family in his own hands tries to talk Deadshot down into thinking that what comes around, goes around for him, and it is almost impossible to erase what they did. However, Diablo approaches Deadshot with empathy by also telling his life story and how he is such a huge sinner for killing his wife and children. This is a form of empathy where he relates to Deadshot regret and pain with his own. This is also considered as how Diablo processed his pain into responsibilities to do the right thing which is getting punished and not involved into another criminal doing. The function of empathy amongst the group strengthens their bond as a team and manage to go through the difficult times together.

## 2. Character Formation in *Suicide Squad* (2016)

Based on the character education values shared from the characters consisting trustworthy, comradeship, and empathy, the aspect of character formation which is determined by several factors such as heredity and the environmental aspects are further analyzed. The analysis to the character formation refer to the theory of character formation by Campbell and R. Bond (1982) as well as the perception of Freudian psychoanalysis that determines how one's personality is developed. The identified character formations reflected from the characters in *Suicide Squad* (2016) are physical and social environment and specific situations and roles that elicited corresponding behavior. The evidences gathered from the film along with the description are presented in the following sections.

### a. General Physical and Social Environment

The first character formation is determined through the general physical and social environment. This is also determined through Freudian's psychoanalysis through the concept of Id, Ego, and Superego. Zhang (2020:229) explained that the correlation between Id, Ego, and Superego in Freudian psychoanalysis further leads to the formation of personality or character from an individual as it shows from their behavior and their interaction with other people. Relating to this, the character formation in this film includes demonstration on how physical condition and their environment affected their personalities. Basically the criminals who are formed into the *Suicide Squad* shared the similar background of being criminals which is influenced by the social poverty as well as the physical aspect that benefits them into advancing in criminals. The first character formation from Deadshot the hitman is seen through the social environment condition as he is fully oriented for the money to actually afford a proper life for himself, his daughter, and his sick ex-wife. This is seen from the following scene and dialogues between Deadshot and his elite client,



*Picture 4 - Deadshot in the middle of transaction*

[0:05:47- 0:06:44]

Deadshot: *"I'm afraid that's not the rule, no money, no honey. (target coming) wow there's your boy right now with about 20 of his new best friends. I'm still seeing zeros over here Angie"*

Angie: *"Stop being cute and do your job"*

Deadshot: *"Oop, they're taking him out of the car. In about 30 seconds your chance is gonna closed forever"*

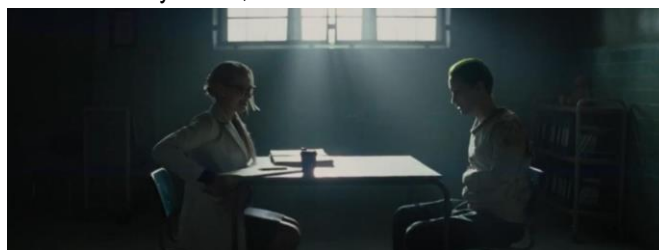
Angie: *"Okay, okay. Relax. There's an accounting error. We've sent it"*

Deadshot: *"Now double it for being a dickhead, your time is ten seconds"*

The particular scene and dialogues between Deadshot and his client demonstrated how the transaction is being held. Deadshot as a hitman has elite clientele who mostly come from the governmental circles which causes him as the most wanted hitman in the world. Deadshot's ability is to shoot people from great distant with a very effective hit, almost as if he never misses. His profession as a hitman is done for the money. Gotham city in the story is known as a very corrupted place with high-rated criminals where a lot of the people have to commit crimes in order to afford living. Despite that Deadshot is a father to a little girl and also an ex-husband to his sick ex-wife. This what makes Deadshot, even as the top tier criminal, still has various factors that build his character as a criminal yet also as a charming leader and loving father. Moreover, the character formation also relates to defense mechanism in terms of transference of defense. Deadshot and his extreme measure of turning into a criminal after dealing with poverty highlights defense mechanism of rationalization. Freud (1966) explained that rationalization in transference of defense causes an individual to disregard the full consequences of an action for certain justification. This is demonstrated from Deadshot's character formation into a criminal where he shoots people as his job in order to crawl out of poverty. Deadshot does not consider the moral perception in his choice of job and instead he is justifying it as serving the 'bad people' of the government with proper action of judgement.

#### b. Specific Situations and Roles

Another aspect of character formation identified from the characters in Suicide Squad is the factor of specific situations and roles. The specific situations and roles refer to the event happened towards the characters or the roles that they have to maintained which further influence their character formation. This particular aspect deeply engraved to the character and reflected through their perception and behavior. Relating to Freudian's psychoanalysis, certain situation and roles that human beings have within particular society that established greater force refers to the aspect of Superego from an individual's personality (Zhang, 2020:229). The first character with specific situations and roles that affected their character formation is Harley Quinn,



*Picture 5 - Harley and Joker in the middle of therapy session*

[00:09:21 - 00:10:02]

Waller (narrating): *"Before she ran off and join the circus, she was known as Dr. Harleen Quinzel, a psychiatrist at Arkham Asylum. She was assigned to the clown himself, she thought she's curing him, but she was falling in love. Talk about workplace romance gone wrong"*

Joker: *"There's something you can do for me, doctor"*

Harley Quinn: *"Anything, I mean... yeah"*

Joker: *"I need a machine gun"*

Harley: *"Machine gun?"*

From the scene and dialogue above, Harley's life background is revealed. Her past as a psychiatrist is narrated by Waller as well as the beginning of her career as a criminal. The reason behind Harley's madness is that she falls in love with Joker who ends up messing with her head and turns her into his criminal partner. The specific situation of being in love and her role of Joker's psychiatrist influences her character formation that changes from a doctor into a criminal just like the Joker. The dialogue also shows how Joker has the major influence on her that leads her into doing things that is considered as murder and crime. The factor of specific situation and role is demonstrated through the significant influence towards one's character formation and in this case Harley as a criminal. Moreover, Harley's justification on her crime for her feelings for Joker is identified as transference of defense in defense mechanism that relates to character formation. To cope with her overwhelming feelings for Joker, Harley justified her doings of crime to please Joker. Freud (1966) explained that defense mechanism attends to one's ego. This means that Harley's pursue for Joker is being strengthened as she rationalizes the situations and her actions to cope with the fact that she is falling in love with a heavy criminal. Transference of defense that is characterized with the absence of subjectivity is demonstrated from the case of Harley portrayed in the film and how her character formed. However, as she joins *Suicide Squad*, Harley grows bond for the team and actually shows loyalty for the *Suicide Squad* after being accepted from her fail plan to get away with Joker. It further highlights how one's character is prone to development based on the situations they face in life.

### 3. Teaching Design for Students' Character Education

The teaching design of this study includes the main goal to teach character education through audio-visual media in the form of film entitled *"Suicide Squad"* based on Profil Pelajar Pancasila. There are basic steps on how the teaching design for students' character education is made based on Moore, Bates, and Grundling (2003). The first initial steps are determining the needs of students as well as the learning context and objectives. In this sense, this study aimed to teach character education for students in senior high school who are preparing for the next step of their educational journey to higher educations and real world. Character education becomes important as it determines how they would adjust to various situations and overcome their struggles with good morality and perception.

The next step following the initial steps are developing procedures and delivering clear instructions of the lesson (Moore, Bates, and Grundling, 2003). The procedures applied in this study is classroom-based where students are given the session of watching the film before being guided to discover the character education from the characters displayed in the film *"Suicide Squad"*. The assessment is viewed through how well the students are engaged in the story and how they manage to notice the character formation. Thus, students' comprehension of the film and their basic knowledge on character education especially in Profil Pelajar Pancasila becomes the essential aspects to assess before, during, and after the session. Lastly, the teaching design includes the testing and evaluating to determine the effectiveness of the implementation (Moore, Bates, and Grundling, 2003). The evaluation is needed in order to find out whether implementation and students' comprehension of the character education demonstrated with film as the learning media is effective to be alternatively applied during their lesson. The result of the whole course and implementation will be reviewed and drawn into conclusion after the implementation and evaluation are done.

### CONCLUSION

Based on the research finding and discussion presented in the preceding chapter, there are several conclusions drawn in this study. This study focuses on determining the representation of character education and its relation to Profil Pelajar Pancasila in the film *Suicide Squad* (2016) as teaching learning media as well as the character formation

identified from the characters in the film. The first result of the study refers to the character education identified from the characters in the film. The character education values are trustworthy for the category of noble character towards human beings, comradeship for the category of diversity, and empathy for the category of mutual cooperation in Profil Pelajar Pancasila. The mentioned character education values identified from the film is represented through the character's perception and behavior towards each other in determining situations.

The second result of this study consists of the character formation factors represented by the major characters in the film. The character formation factors are general physical and social environment and specific situations and roles that related to the characters' defense mechanism namely rationalization and isolation. The factor of general physical and social environment are shown by Deadshot, Digger Harkness, and Killer Croc. Both Deadshot and Harkness become criminals for the demanding social environment where they are pressured in affording proper life within poverty. Meanwhile, Killer Croc's character formation factor is determined his unusual look that causes people to alienated him and treated him as a monster. This causes him to act as if he is a monster and become criminal. Moreover, the character formation factor of specific situations and roles is shown by Harley Quinn, El Diablo, Katana, and Flag. Harley Quinn's character formation is influenced by the specific situation where she falls in love for Joker despite initially being his psychiatrist in the asylum. El Diablo character formation is influenced by specific situation where he fails to control his power and accidentally murder his own family. Moreover, Flag character formation is influenced by specific situation of finding his soulmate who is possessed by Enchantress. Lastly, Katana character formation is influenced by specific situation where she lost her husband as someone killed him.

## SUGGESTION

Based on the result of study, there are several suggestions regarding the practitioners and future researches. Using film as a media for character education is considered as a good alternative where the students can relate to the representation presented in the film while also immerse in the characters' lives shown in the film. Film as teaching learning media in the current time and society especially for the character education that related to the Profil Pelajar Pancasila is potential in bringing bigger reinforcement and comprehensiveness for the students. Moreover, it is also essential in introducing students to the character formation factors for them to comprehend how characters is built in individuals. This study also suggests future researches in exploring other aspect of using film as teaching learning media especially in the field of character education such as from the aspect of students' attitude towards using the media and how they implement it in real life.

## REFERENCES

- Ardianto, E. (2004). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Berkowitz, M. W., & Hoppe, M. A. (2009). Character Education and Gifted Children. *High Ability Studies*, 20(2).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Ltd.
- Freud, A. (1966). *The ego and the mechanism of defence*. London: Karnac Books.
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. DOI: 10.24832/jpnk.v16i.519.
- Katilmis, A., Eksi, H., & Oztruk, C. (2011). Efficiency of Social Studies Integrated Character Education Program. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 11(2).
- Zhang, S. (2020). Psychoanalysis: The Influence of Freud's Theory in Personality Theory. *Advances in Social Science, Education, and Humanities Research*, 433.

## PENINGKATAN HOTS SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN INDEX CARD MATCH BERBANTU NEARPOD PADA MATERI EKOSISTEM

Alvira Rahmawati, Idad Suhada, Asrianty Mas'ud

Program Studi Pendidikan Biologi, fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan  
Gunung Djati Bandung

[alvirarahmawa09@gmail.com](mailto:alvirarahmawa09@gmail.com)

### ABSTRAK

Pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan program yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas lulusan. *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berfokus pada keterampilan berpikir, belajar bukan sekedar menghafal fakta atau menceritakan fakta. Keterampilan berpikir tingkat tinggi menekankan agar siswa dapat membangun pengetahuannya. Tujuannya dilakukan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa menggunakan model pembelajaran *index card match* berbantu *nearpod* pada materi ekosistem. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dengan subjek penelitian kelas X MIPA 1 SMAN 1 Bojongsong yang berjumlah 22 orang. Sampel penelitian dipilih melalui teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa pengukuran tes (*pretest* dan *posttest*) sebanyak 15 soal essay pada materi ekosistem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa dengan memperoleh nilai hasil rata-rata *N-gain* sebesar 0,58, dengan hasil rata-rata *N-gain* perindikator pada C4 (menganalisis) sebesar 0,44, C5 (mengvaluasi) sebesar 0,30 dan C6 (mencipta) sebesar 0,41 dengan kriteria sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *index card match* berbantu *nearpod* dapat meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa pada materi ekosistem.

**Kata Kunci** : Ekosistem, HOTS, Model *index card match*, *Nearpod*, Siswa

### ABSTRACT

*Higher Order Thinking Skill* (HOTS) learning is a program designed to improve the quality of learning and the quality of graduates. *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) are higher order thinking skills that focus on thinking skills, learning, not just memorizing facts or telling facts. High pressure level thinking skills so that students can build their knowledge. The aim of this research was to determine the increase in students' *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) using the *Nearpod* assisted *index card match* learning model on ecosystem material. The method used in this study was descriptive quantitative, with 22 students in class X MIPA 1 at SMAN 1 Bojongsong. The research sample was selected through purposive sampling technique. The data collection technique in this study was in the form of a measurement test (*pretest* and *posttest*) consisting of 15 essay questions on ecosystem material. The results showed that students increased their *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) by obtaining an average *N-gain* result of 0.58, with an average *N-gain* indicator result at C4 (analyzing) of 0.44, C5 (evaluating) of 0.30 and C6 (creating) of 0.41 with moderate criteria. Thus it can be concluded that learning using the *nearpod* assisted *index card match* learning model can improve students' *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) in ecosystem material.

**Keywords** : Ecosystem, HOTS, *Index card match* model, *Nearpod*, Student

### PENDAHULUAN

Perkembangan era globalisasi yang cukup pesat menjadi tantangan bagi dunia pendidikan saat ini. Sistem pendidikan nasional harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi. Sekolah merupakan tempat yang paling cocok untuk mengembangkan mutu tersebut, karena sekolah merupakan sarana tempat belajar yang berfungsi untuk memperoleh ilmu pengetahuan sehingga tercapainya suatu tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan abad ke-21 bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan siswa agar mampu memecahkan persoalan yang ada disekitarnya. Tujuan yang ingin dicapai misalnya keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan psikomotor. Keterampilan abad 21 dapat dibagi menjadi empat keterampilan yaitu dikenal dengan istilah 4C (*Critical Thinking and Problem Solving, Creative Thinking*

and Innovation, Collaboration, Communication). *Critical Thinking* atau berpikir kritis yaitu pola berpikir yang sifatnya konvergen, sedangkan *Creative Thinking* atau berpikir kreatif lebih yaitu pola berpikir yang sifatnya divergen. Proses untuk mengolah suatu informasi dari perspektif yang berbeda untuk sampai pada suatu kesimpulan disebut dengan pola pikir konvergen. Sedangkan pengembangan informasi menjadi ide, konsep, sudut pandang, dan menghasilkan suatu produk disebut sebagai pola pikir divergen. Keterampilan berpikir kritis dapat diimplementasikan dengan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Pembelajaran berbasis HOTS dapat dijadikan sebagai alternatif dalam menghadapi tuntutan di abad ke 21 (Dwijayanti, 2021).

Pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan program yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas lulusan. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menitikberatkan pada keterampilan berpikir, belajar bukan sekedar menghafal fakta atau menceritakan fakta. Keterampilan berpikir tingkat tinggi menekankan agar siswa dapat membangun pengetahuannya. Kemampuan berpikir tingkat tinggi juga mengharuskan seseorang untuk melakukan sesuatu berdasarkan fakta. Fokus dari pertanyaan secara tertulis untuk mengukur kemampuan menalar, menganalisis, membenarkan, memproses dan mengevaluasi informasi (Gustia Angraini, 2019).

*Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada siswa muncul ketika siswa mampu menghubungkan informasi baru dengan informasi yang telah tersimpan dalam ingatannya atau mampu mengorganisasikan dan mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau mencari solusi dari situasi yang sulit (Kurniati et al., 2016). Melalui HOTS, siswa diharapkan mampu untuk mengaplikasikan informasi yang telah didapatnya. Namun, kenyataannya rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi belum sesuai dengan yang diharapkan, karena masih terdapat nilai yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah. Hal ini dapat dilihat pada gambar diagram dari hasil observasi wawancara yang telah dilakukan dengan guru mata pelajaran biologi.



**Gambar 1.** Diagram Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan dapat dilihat ada gambar 1 menunjukkan bahwa pada pembelajaran biologi di salah satu SMA Negeri di kabupaten Bandung diperoleh keterampilan siswa dalam berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang belum maksimal terutama dalam proses pemecahan permasalahan. Kurangnya pemahaman siswa ditunjukkan dengan nilai hasil ulangan yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum yang telah ditentukan sekolah yakni 75 dengan rata-

rata sekitar 45% siswa ketika diberi soal analisis essay mendapatkan nilai kurang dari 75. Selama ini kendala yang sering dihadapi guru di kelas adalah menghadapi siswa yang cenderung kurang kondusif dalam mengikuti proses pembelajaran dikarenakan apa yang disampaikan oleh guru materi tersebut mudah untuk dipahami dan metode/model yang digunakan sudah cukup sesuai dengan materi, namun kenyataannya hal ini sulit bagi siswa. Siswa memiliki daya pemahaman yang berbeda-beda, ada yang memiliki daya pemahaman rendah, sedang, hingga tinggi.

Selain itu kurangnya perhatian siswa dalam proses pembelajaran memengaruhi pada motivasi belajar yang ada dalam diri siswa. Rasa bosan dan mudah mengantuk membuat siswa menjadi malas-malasan ketika mengikuti proses pembelajaran. Terkadang, siswa mengalihkan rasa bosan tersebut dengan mengobrol ketika proses pembelajaran berlangsung, hal inilah yang mengakibatkan suasana kelas menjadi ribut. Sebagian siswa menganggap pembelajaran biologi sulit dan membosankan dikarenakan banyak yang harus mereka hafalkan. Anggapan inilah yang membuat siswa menjadi malas untuk belajar biologi. Oleh karena itu, guru harus membuat inovasi model pembelajaran agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Proses pembelajaran akan berhasil apabila guru menggunakan model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran. Tujuan pengembangan model pembelajaran pada hakikatnya adalah untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan rasa senang siswa terhadap pelajaran dan menumbuhkan motivasi dalam menyelesaikan tugas, mempermudah pemahaman terhadap pelajaran sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik, yang sebagaimana diketahui bahwa ukuran keberhasilan utama mengajar guru terletak pada terjadi tidaknya peningkatan hasil belajar siswa (Abidin, 2019).

Adanya inovasi atau pembaharuan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan interaktif, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa. Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan memilih model dan strategi pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran kooperatif menurut Hasanah (2021) merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa untuk bekerja sama secara kolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam belajar kelompok di kelas menciptakan proses pembelajaran yang dua arah yakni antara guru dengan siswa sehingga tercipta suasana kelas yang demokratis yang saling memberikan kesempatan peluang dalam memberdayakan potensi siswa. Model pembelajaran kooperatif *index card match* merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam menunjang proses pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran *index card match* merupakan model pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran aktif tipe *index card match* adalah metode mencari pasangan kartu yang cukup menyenangkan digunakan untuk mengulangi materi pelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Secara umum cara kerja model pembelajaran ini adalah dengan mencocokkan kartu indeks yang sebagian kartu berisi kartu soal dan sebagian kartu berisi kartu jawaban. Soal-soal yang terdapat pada kartu soal *index card match* berupa soal uraian yang disusun berdasarkan indikator *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Anasy (2016) menyatakan siswa akan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS saat siswa dihadapkan dengan masalah atau latihan soal yang melatih siswa dalam berpikir tingkat tinggi. Jika siswa familiar atau latihan soal pemahaman, maka siswa tidak akan mengembangkan berpikir tingkat tinggi melainkan siswa hanya pada taraf berpikir tingkat rendah saja.



Dari model pembelajaran *index card match* yang digunakan, peneliti menggunakan bantuan *nearpod*. *Nearpod* merupakan aplikasi pembelajaran *online* dan *offline* yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung. Media pembelajaran ini memiliki banyak variasi pembelajaran interaktif yang dapat memberikan umpan balik secara langsung. Guru dapat merancang kegiatan pembelajarannya meliputi materi soal, materi, kuis ataupun *games* yang menarik dan menyenangkan (Faradisa et al., 2021).

Adanya media berbasis digital dapat memudahkan individu dalam memecahkan suatu permasalahan dengan berpikir kritis yang mendorong siswa untuk mencari berbagai informasi pada berbagai platform digital tersebut. Pada saat pembelajaran, guru diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman yakni dapat terampil menggunakan media pembelajaran/ alat peraga baik yang konvensional maupun digital secara tepat. Hasil riset BAVA (*British Audio Visual Aids*) menjelaskan bahwa hasil pembelajaran yang tidak menggunakan media hanya 13% dari keseluruhan materi yang telah diberikan. Dengan menggunakan media pembelajaran, perolehan bahan ajar yang diserap dapat ditingkatkan hingga 86%. (Rusman, 2013). Pemilihan model pembelajaran *index card match* berbantu media *nearpod* ini dirasa cocok untuk menjawab semua permasalahan dalam meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam proses pembelajaran di kelas, karena media pembelajaran memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan dalam belajar. Oleh karena itu, guru dapat menerapkan media pembelajaran yang efektif dan efisien yang dapat meningkatkan hasil belajar. Pemilihan media dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran karena jika siswa menggali dan menemukan sendiri Informasi, siswa akan terbawa pada pengalaman langsung dan nyata, serta pengetahuan yang didapatkan tidak akan mudah dilupakan. Pembelajaran biologi dengan memanfaatkan media pembelajaran, diyakini oleh para guru akan memotivasi dan membantu siswa untuk menguasai aspek kemampuan tertentu dalam materi biologi. Materi ekosistem merupakan materi dimana siswa lebih dominan melakukan pengamatan langsung di lapangan, akan tetapi tidak semua tujuan pembelajaran dapat tercapai di lapangan. Ada beberapa membutuhkan media, baik gambar maupun video (Nurlatifah, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *index card match* berbantu *nearpod* dapat meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa pada materi ekosistem. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dari permasalahan yang dihadapi.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023 semester genap di SMAN 1 Bojongsoang. Subjek penelitian yaitu pada 22 siswa kelas X MIPA 1. Sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Penggunaan sampel ini tidak dipilih secara acak. Penentuan sampel penelitian yang akan digunakan dipilih berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa kelas tersebut memiliki kemampuan yang masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil *pretest*. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan pengukuran tes (*pretest* dan *posttest*). Pemberian test dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yang nantinya akan diketahui ada dan tidaknya peningkatan model pembelajaran *index card match* berbantu *nearpod* terhadap hasil belajar *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa. Bentuk soal yang digunakan adalah 15 soal essay yang terdiri dari delapan soal

untuk level berpikir C4 (menganalisis), tiga soal untuk level berpikir C5 (mengevaluasi), dan lima soal untuk berpikir C6 (mencipta).

Analisis data peningkatan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa dapat dihitung menggunakan *N-gain*. Menurut Meltzer dalam Latief (2014) perhitungan skor *N-Gain* ditentukan dengan rumus berikut :

$$N - Gain = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor total} - \text{skor pretest}} \times 100\%$$

Hasil skor *N-Gain* dapat diinterpretasikan sesuai dengan kriteria pada Tabel 1 di bawah ini :

**Tabel 1.** Kriteria *N-Gain*

Nilai <i>N-Gain</i>	Interpretasi
$0,70 \leq g \leq 100$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$g = 0,00$	Tidak terjadi peningkatan
$-100 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis peningkatan HOTS siswa dapat diketahui melalui pengukuran *pretest* yang digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum guru mengajarkan materi pembelajaran dan *posttest* yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa sesudah materi diajarkan oleh guru. Pengukuran peningkatan HOTS siswa digunakan pengukuran menggunakan *N-gain*. Tes (*pretest* dan *posttest*) yang diberikan terdiri dari 15 butir soal uraian, dimana soal yang digunakan mengacu pada indikator pencapaian kompetensi (IPK) materi ekosistem dan indikator *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang dikemukakan oleh Krathwohl.

Adapun rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* dari perhitungan *N-gain* dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

**Tabel 2.** Rekapitulasi Perhitungan *N-gain* Pada kelas yang Menggunakan Model Pembelajaran *Index Card Match* Berbantu *Nearpod*

Kelas	Rata-rata <i>Pretest</i>	Rata-rata <i>Posttest</i>	Rata-rata <i>N-gain</i>	Kriteria
X MIPA 1	35,05	73,59	0,58	Sedang

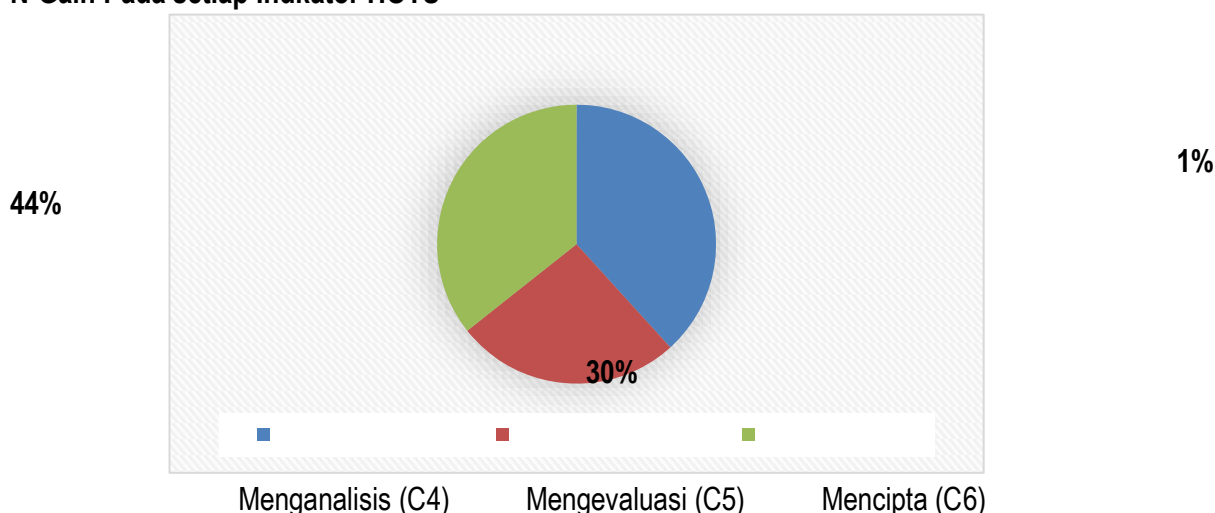
Adapun hasil analisis *N-gain* pada setiap indikator *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa dari setiap indikator dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

**Tabel 3.** Rekapitulasi Hasil Tiap Indikator *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Siswa Pada Kelas Menggunakan Model Pembelajaran *Index Card Match* Berbantu *Nearpod*

Indikator HOTS	Kelas X MIPA 1			Kriteria
	<i>pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>N-gain</i>	
Menganalisis (C4)	30,37	60,95	0,44	Sedang
Mengevaluasi (C5)	23,04	45,76	0,30	Sedang
Mencipta (C6)	19,67	52,27	0,41	Sedang

Dari tabel 3 dapat digambarkan grafik peningkatan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa menggunakan model pembelajaran *index card match* berbantu *nearpod* pada materi ekosistem siswa diperoleh sebagai berikut :

#### N-Gain Pada setiap Indikator HOTS



**Gambar 2.** Diagram hasil nilai rata-rata *N-gain* Indikator HOTS

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat pada tabel 2 dan gambar 2 menunjukkan bahwa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *index card match* berbantu *nearpod* diperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 35,05 dan diperoleh nilai rata-rata *posttest* sebesar 73,59 dengan nilai *N-gain* 0,58 yang termasuk kriteria sedang. Berdasarkan nilai tersebut adanya peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan model *index card match* berbantu *nearpod* di kelas tersebut. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran *index card match* merupakan model interaktif yang melibatkan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *index card match* ini dapat melatih kemampuan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa, karena dalam proses pembelajaran siswa akan diajak berpikir untuk memecahkan persoalan melalui pertanyaan soal HOTS, sehingga siswa menjadi terbiasa untuk mengerjakan dan menyelesaikan soal tipe HOTS yang diberikan guru. Terjadinya

peningkatan tersebut sejalan dengan pernyataan Hanim (2018) penerapan model pembelajaran aktif *index card match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar. Adanya peningkatan tersebut disebabkan adanya keterlibatan secara langsung dalam proses pembelajaran yang dilakukan siswa.

Keberhasilan peningkatan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa dalam pembelajaran dikarenakan model pembelajaran *index card match* dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Apabila siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka siswa akan giat untuk belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Marliyah (2022) dalam penelitiannya selama menerapkan model pembelajaran kooperatif *index card match* di kelas membuat beberapa perubahan sikap siswa terutama kehadiran siswa dalam belajar meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan berkurangnya jumlah siswa yang tidak hadir pada saat proses pembelajaran, partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan yang meningkat, ditandai dengan kemampuan siswa dalam menemukan sendiri jawaban atas soal yang diberikan oleh guru. Serta semakin aktifnya siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu juga menurut Rahmawati & Dadi (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan penggunaan model pembelajaran *index card match* pada materi ekosistem berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*).

Perpaduan model pembelajaran *index card match* berbantu *nearpod* pada pembelajaran ekosistem sangat cocok untuk meningkatkan HOTS siswa. Selain disebabkan penggunaan model pembelajaran *index card match* terhadap HOTS siswa, *nearpod* juga ikut berperan dalam pembelajaran yang memungkinkan guru dan siswa berinteraksi yang dapat membantu guru membuat materi dengan presentasi yang menarik dan mudah dipahami siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Stacy (2014) dalam Minalti & Erita (2021) menjelaskan bahwa aplikasi *nearpod* direkomendasikan untuk guru karena aplikasi ini mudah digunakan, siswa lebih terangsang dalam mengikuti pembelajaran sehingga membuat siswa lebih aktif.

*Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa pada tiap indikatornya diukur juga melalui *N-gain*. Pengukuran ketiga indikator HOTS tersebut bertujuan untuk melihat sejauh mana perbedaan peningkatan pada setiap indikatornya. Berdasarkan tabel 4.3 sebelumnya dapat dilihat bahwa pada setiap indikator HOTS adanya peningkatan yang signifikan dari sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Pada indikator pertama yaitu C4 (menganalisis) memperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 30,37 dan diperoleh nilai rata-rata *posttest* sebesar 60,95 dengan nilai *N-gain* 0,44 yang termasuk kriteria sedang. Peningkatan ini terjadi karena sebagian siswa sudah mampu menyelesaikan soal C4 yaitu dapat menganalisis dan menelaah informasi yang diperoleh dengan baik. Kemudian, siswa juga mampu merumuskan masalah dan memberikan penyelesaian masalah dengan tepat berdasarkan informasi yang dimiliki. Menurut bahwa hasil C4 mendapatkan hasil yang tinggi daripada tingkat kognitif lainnya, Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa dalam penelitian ini sudah terlatih untuk memahami soal menganalisis dalam penyelesaian masalah. Peningkatan yang terjadi pada siswa dalam menganalisis ini dapat diartikan bahwa siswa sudah memahami materi.

Pada indikator kedua yaitu C5 (mengevaluasi) memperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 23,04 dan diperoleh nilai rata-rata *posttest* sebesar 45,76 dengan nilai *N-gain* 0,30 yang termasuk kriteria sedang. Peningkatan ini terjadi karena sebagian siswa sudah mampu membuat penilaian dan mengaitkan permasalahan dengan benar sehingga dapat membuktikan gagasannya dan mengambil keputusan. Pada materi ekosistem siswa sudah mampu mengkritisi kebenaran dari permasalahan yang disajikan di soal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ariansyah, et. al. (2019) bahwa jika siswa memiliki kemampuan mengevaluasi, maka siswa akan paham mengenai maksud pertanyaan dengan benar, menentukan

perencanaan dengan tepat untuk menyelesaikan persoalan, dan memberikan alasan yang tepat dalam memilih jawaban.

Indikator ketiga C6 (mencipta) memperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 19,67 dan diperoleh nilai rata-rata *posttest* sebesar 52,27 dengan nilai *N-gain* 0,41 yang termasuk kriteria sedang. Menurut Andriani & Yonata (2018) pada pertanyaan ranah C6 (mencipta) siswa harus bisa menemukan solusi untuk masalah melalui pemikiran yang kreatif. Berdasarkan hasil jawaban siswa sebagian besar mereka bisa menyusun rantai makanan, jaring-jaring makanan dan siklus daur biogeokimia. Menanggapi hal tersebut Retnawati et al. (2018) menjelaskan perlunya membiasakan siswa dengan kegiatan pembelajaran dan pengukuran HOTS sangat penting untuk mengembangkan ide atau solusi dari permasalahan yang rumit.

Berdasarkan tabel 4.3 nilai *N-gain* pada setiap indikator *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa pada kelas sudah diberi perlakuan mengalami peningkatan dengan kriteria sedang, baik pada indikator C4, C5, maupun C6. Menurut Tae et al. (2019) keberhasilan dalam proses pembelajaran tergantung pada aspek yang ada di dalamnya, seperti kerjasama yang baik antara guru dengan siswa, manajemen diri, model yang digunakan dalam pembelajaran dan evaluasi yang digunakan, dimana individu tersebut tumbuh dan berkembang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *index card match* berbantu *nearpod* dapat meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa pada materi ekosistem yang dilaksanakan di kelas X MIPA 1 SMAN 1 Bojongsong tahun ajaran 2022/2023. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan hasil *pretest* dan *posttest* siswa yang diukur menggunakan *N-gain*. Hasil nilai rata-rata *pretest* siswa yang diperoleh sebesar 35,05, sedangkan hasil nilai rata-rata *posttest* siswa diperoleh sebesar 73,59. Maka, didapatkan nilai hasil rata-rata *N-gain* sebesar 0,58 yang termasuk ke dalam kriteria sedang. Adapun dari keberhasilan penelitian ini, maka sebaiknya jika ada penilitain yang ingin meneliti dengan bahasan yang sama yaitu menggunakan model pembelajaran *index card match* sebaiknya memiliki perencanaan yang matang karena guru perlu mempersiapkan kartu yang akan digunakan siswa dengan jumlah kartu sama dengan jumlah siswa dan membagi kartu tersebut menjadi dua bagian yaitu bagian pertanyaan dan bagian jawaban yang mana siswa harus mencocokkan kedua kartu tersebut secara berpasangan. Selain itu, dalam penelitian ini guru harus mampu mengondisikan kelas untuk mengatur siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efisien. Selain itu penggunaan *nearpod* dalam pembelajaran memerlukan akses internet sehingga harus dipastikan terdapat jaringan internet di sekolah atau tidak.

## REFERENSI

- Abidin, A. M. (2019). Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Didaktika*, 11(2), 225. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i2.168>
- Anasy, Z. (2016). Hots (Higher Order Thinking Skill) in Reading Exercise. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 3(1), 51–63. <https://doi.org/10.15408/tjems.v3i1.3886>
- Andriani, D. W., & Yonata, B. (2018). Melatihkan High Order Thinking Skills Peserta Didik Melalui Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Pada Materi Keseimbangan Kimia. *Unesa Journal of Chemical Education*, 7(3), 333–339.
- Ariansyah, Stepanus Sahala S., S. B. A. (2019). Analisis kemampuan menyelesaikan soal HOTS fisika materi getaran harmonis di SMA Kristen Immanuel Pontianak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Dwijayanti, N. (2021). *No Title*. 9.

- Faradisa, A. R., Fianti, S. I., Cristyanty, V., Yusuf, S. M., & Cahyani, V. P. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Nearpod pada Materi Pencemaran Lingkungan untuk Peserta Didik Kelas VII SMP/MTs. *PISCES: Proceeding of Integrative Science Education Seminar*, 1, 106–116. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/pisces>
- Gustia Angraini, S. S. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMAN Kelas X di Kota Solok pada Konten Biologi. *Journal of Education Informatic Technology and Science (JeITS)*, 1(1), 114–124.
- Hanim, N. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe Index Card Match Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Sistem Gerak. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 5(2), 141. <https://doi.org/10.22373/biotik.v5i2.3023>.
- Hasanah, Zuriatun. (2021). *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan Vol. 1, No. 1, April 2021 P-ISSN :- ; E-ISSN : - https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna*. 1(1), 1–13.
- Kurniati, D., Harimukti, R., & Jamil, N. A. (2016). Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP di Kabupaten Jember dalam menyelesaikan soal berstandar PISA. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 142–155. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.8058>
- Latief, H. (2014). *TERHADAP HASIL BELAJAR INFLUENCE OF CONTEXTUAL LEARNING*.
- Marliyah. (2022). *Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Akhlak Terpuji Melalui Model Pembelajaran Index Card Match*. 6(1), 8–14.
- Minalti, M. P., & Erita, Y. (2021). Penggunaan Aplikasi Nearpod Untuk Bahan Ajar Pembelajaran Tematik Terpadu Tema 8 Subtema 1 Pembelajaran 3 Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 2231–2246. Google Scholar
- Nurlatifah, N. anda jaunda dan maryuningsih. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Komik Sains Yang Disertai Foto Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Vii Smpn 2 Sumber Pada Pokok Bahasan Ekosistem. *Jurnal Scientiae Educatia*, 5(2), 1–13.
- Rahmawati, S., & Dadi, D. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Komponen Ekosistem. *Bioed : Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(1), 32–38. <https://doi.org/10.25157/jpb.v7i1.4305>
- Retnawati, H., Djidu, H., Kartianom, Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). Teachers' knowledge about higher-order thinking skills and its learning strategy. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(2), 215–230. <https://doi.org/10.33225/pec/18.76.215>.
- Rusman. (2013). *Metode-Metode Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tae, L. F., Ramdani, Z., & Shidiq, G. A. (2019). Analisis Tematik Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Siswa dalam Pembelajaran Sains. *Indonesian Journal of Educational Assesment*, 2(1), 79. <https://doi.org/10.26499/ijea.v2i1.18>

## ANALISIS MAKNA KONOTASI DALAM ALBUM *SELAMAT ULANG TAHUN*

KARYA NADIN AMIZAH

Alya Afiliyani, Ariesma Setyarum

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Pekalongan

alyaafiliyani27@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis makna konotasi dalam album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah menggunakan pendekatan semantik teori Ferdinand de Saussure. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu 9 lagu yang terdapat dalam album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan makna konotasi menjadi 2 yaitu konotasi positif dan negatif dan menganalisis makna setiap kata dan kalimat. Sumber data penelitian ini berasal dari lirik lagu dalam album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat yaitu menyimak tiap bait lirik lagu untuk menemukan makna konotasi dan mencatat kutipan lirik lagu yang termasuk makna konotasi positif dan negatif yang kemudian mengklasifikasikannya dalam bentuk tabel berdasarkan klasifikasinya. Hasil dari penelitian ini ditemukan 40 data yang terbagi menjadi makna konotasi positif berjumlah 37 data dan makna konotasi negatif 3 data dari 9 lagu yang telah dianalisis oleh peneliti.

**Kata Kunci :** Makna konotasi, Semantik, Lirik Lagu

### ABSTRACT

*This research was conducted with the aim of analyzing the connotative meaning in Nadin Amizah's Selamat Ulang Tahun album using the semantic approach of Ferdinand de Saussure's theory. The research method used in this study is a qualitative descriptive method with the research subjects namely 9 songs contained in Nadin Amizah's Selamat Ulang Tahun album. Data analysis techniques are carried out by classifying connotative meanings into 2, namely positive and negative connotations and analyzing the meaning of each word and sentence. The source of this research data comes from the song lyrics in the Selamat Ulang Tahun album by Nadin Amizah. The data collection technique was carried out by observing and noting techniques, namely listening to each verse of the song lyrics to find connotative meanings and recording excerpts of song lyrics including positive and negative connotative meanings which then classified them in tabular form based on their classification. The results of this study found 40 data which were divided into positive connotation meanings totaling 37 data and negative connotation meanings 3 data from 9 songs that had been analyzed by researchers.*

**Keywords:** Connotative meaning, Semantics, Song Lyrics

### PENDAHULUAN

Karya sastra adalah dunia baru yang diciptakan oleh pengarang. Dunia baru yang merupakan gabungan dari realitas sosial yang ada dalam lingkungan pengarang maupun dari luar lingkungan pengarang dengan daya imajinasi pengarang dalam mengungkapkan pikiran dan keinginannya. Dapat dikatakan bahwa sastra tidak terlahir dari kekosongan, tetapi sastra lahir dari tanggapan diri pengarang ketika kesadarannya bersentuhan dengan kenyataan. Pengalaman dan refleksi batin atas hal tersebut terlahir dalam karya sastra (Sinaga, Y C, 2021).

Suatu lirik lagu tersusun atas satuan bahasa atau bentuk lingual seperti kata, frasa, klausa ataupun kalimat yang memiliki makna tertentu dan mengandung pesan di dalamnya. Pesan tersebut dapat berupa pesan positif maupun pesan negatif. Selain sebagai sarana hiburan, lagu juga dapat digunakan sebagai salah satu sarana penyampaian pesan positif kepada pendengar agar dapat memetik pelajaran dari lagu yang didengarnya. Makna yang terkandung dalam sebuah lirik lagu bertujuan untuk menyampaikan pesan berupa sebuah nasihat kehidupan, pesan moral, pesan agama, dan lain sebagainya (Purnama Sari et al, 2021).

Menurut (Ferdinand de Saussure, 1966), tanda terdiri dari: bunyi-bunyian dan gambar, disebut signifier atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut signified. Dalam

berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Jadi, makna konotasi merupakan asosiasi-asosiasi sosia kultural dan personal (ideology, emosi, dan lain-lain) dari tanda. Khususnya berhubungan dengan kelas/status sosia, gender, usia, etnisitas dan lain sebagainya dari interpreter (pemakai/penafsir tanda). Konotasi lebih bersifat "polisemi" (multitafsir) daripada makna denotasi. Pentingnya makna konotasi terletak pada pengaruhnya terhadap interpretasi dan pemahaman pesan. Nilai rasa positif dan negatif pada sebuah kata sering kali terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambang. Nilai rasa yang tertanam dalam kata mempengaruhi cara orang menginterpretasikan dan merespon pesan yang disampaikan (Dia & Rosyadah, 2021).

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis makna konotasi dalam album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah. Makna konotasi menurut Chaer (1995: 66-68) dalam (Dia & Rosyadah, 2021) dibedakan menjadi dua yaitu, konotasi positif dan konotasi negatif. Konotasi positif merupakan kiasan yang mengandung makna baik atau positif. Sedangkan konotasi negatif adalah kiasan yang mengandung makna buruk atau negatif. Penggunaan konotasi positif dan negatif bergantung pada konteks yang digunakan, bisa berupa kata, frasa, atau klausa. Dalam penelitian terdahulu, membahas mengenai makna konotasi pada lirik lagu yang artinya sesuai dengan pembahasan yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi mengenai makna konotasi positif dan negatif pada lirik lagu serta menambah referensi teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Namun walaupun membahas mengenai makna konotasi, isi dari penelitian terdahulu tersebut tetap berbeda sesuai dengan kajian dan teori yang digunakan oleh masing-masing peneliti.

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna konotasi lirik lagu dalam album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah. Peneliti tertarik untuk menganalisis album tersebut karena ingin memberikan wawasan tentang penggunaan makna konotasi dalam musik populer dan dampaknya terhadap pendengar. Penelitian ini mempunyai manfaat berupa manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yaitu untuk mengembangkan kajian ilmu linguistik cabang semantik terkait makna konotasi lirik lagu dalam album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah. Hasil analisis dapat dijadikan sebagai acuan peneliti lainnya untuk pengembangan keilmuan terutama kajian semantik, yang merupakan salah satu manfaat praktis.

## **METODE PENELITIAN**

Data dalam penelitian ini berupa analisis makna konotasi positif dan negatif dalam album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini menguraikan hasil penelitian berupa makna konotasi dalam bentuk kata-kata secara mendalam dan analitis. Sedangkan metode deskriptif yaitu mendeskripsikan makna konotasi dalam lirik lagu album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah berdasarkan hasil penelitian data dan fakta yang akan dikumpulkan saat proses penelitian. Data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berupa analisis makna konotasi positif dan negatif dalam album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan menurut kategorinya untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan tahap pengolahan data sebelum membuat kesimpulan penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen kumpulan lagu-lagu Nadin Amizah pada album *Selamat Ulang Tahun* yang bisa ditemukan di aplikasi *spotify* atau *youtube*. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode simak dancatat. Teknik simak dalam penelitian ini digunakan untuk meyimak lagu-lagu dalam album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin



Amizah. Teknik catat dalam penelitian ini digunakan untuk mencatat kutipan lirik lagu yang termasuk makna konotasi positif dan negatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan makna konotasi dianalisis menggunakan pendekatan semantik teori Ferdinand de Saussure. Terdapat 4 langkah untuk menganalisis data yaitu indentifikasi data, analisis data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, dipaparkan tentang analisis makna konotasi dalam album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah. Makna konotasi terbagi menjadi dua yaitu makna konotasi positif dan negatif. Berdasarkan hasil temuan diketahui bahwa terdapat 43 data makna konotasi yang dibagi menjadi 40 data konotasi positif dan 3 data konotasi negatif.

### Makna Konotasi Positif

Menurut Chaer (1995: 66-68) makna konotasi positif adalah makna kiasan yang mengandung makna baik atau positif. Terdapat makna konotasi positif dalam lirik lagu album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah. Ditemukan 40 data mengenai makna konotasi positif dalam lirik lagu album tersebut. Berikut ini beberapa analisis mengenai makna konotasi positif dalam lirik lagu album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah.

#### 1. Bertaut

Kutipan lirik bait pertama

“Seperti *landak* yang tak punya teman”

Berdasarkan kutipan di atas, kata *landak* merujuk pada hewan yang memiliki duri tajam. Menggambarkan hewan yang tidak mempunyai teman karena takut dengan duri-durinya yang tajam. Dalam lirik ini, sosok ‘aku’ memposisikan dirinya seperti seekor *landak*, yang artinya tidak mempunyai teman. Hasil temuannya, sosok ‘aku’ mengibaratkan dirinya seperti seekor *landak* atau menyamakan dirinya dengan *landak* yang termasuk ka dalam makna konotasi positif.

Kutipan lirik bait ketiga

“Bun, kalau saat *hancur* ku di sayang Apalagi saat ku jadi *juara*”

Berdasarkan kutipan di atas, kata *hancur* memiliki makna rusak atau dalam keadaan terpuruk dan sedih. Sedangkan kata *juara* memiliki makna kemenangan atau keadaan yang senang dan bahagia. Pada lirik tersebut sosok ‘aku’ mengibaratkan dirinya (dilihat dari kata kalau) jika ia sedang dalam keadaan terpuruk atau hancur, ibu akan tetap ada di sisinya dan menyanyanginya. Hasil temuannya, dari kata *hancur* dan *juara* pada lirik tersebut, sosok ‘aku’ memiliki seorang ibu yang mau menerimanya dalam disituasi dan kondisi apapun baik itu senang maupun dalam kondisi terpuruk sekalipun.

#### 2. Kanyaah

Kutipan lirik bait pertama

“*Bunga merah* menjemput yang lelah dibuainya basah”

Berdasarkan kutipan di atas, *bunga merah* memiliki makna konotasi yang diibaratkan sebagai seorang ibu. Pada kutipan di atas, sang ibu digambarkan sebagai ibu yang selalu ada untuk anaknya

dalam keadaan dan kondisi apapun. Kata *dibuainya basah* pada lirik ini dikonotasikan saat sosok 'aku' sedang lelah dengan dunia ibu lah yang menjemputnya dengan memeluk dan menenangkannya. Hasil temuannya, bunga merah pada kutipan ini bukan merupakan bunga asli namun dikonotasikan menjadi seorang ibu yang sangat menyayangi sosok 'aku'

### 3. Paman Tua

Kutipan lirik bait kelima

"*Paman tua* bergegas terbangun dari lamunannya Bertalian merindukan yang di rumah"

Berdasarkan kutipan di atas, *Paman tua* dalam kutipan ini, dikonotasikan sebagai seorang ayah yang selalu merindukan rumah dan berharap untuk cepat pulang bertemu keluarganya di rumah. Di antara sang ayah dan keluarganya, seperti ada tali penghubung dan tidak bisa lepas. Ikatan tali yang kuat menjadikan rumah terasa tentram dan ingin selalu pulang tidak mau berjauhan dengan keluarganya. Hasil temuannya, *paman tua* pada kutipan di atas bukan merujuk kepada adik laki-laki orang tua tetapi dikonotasikan sebagai sosok ayah yang pekerja keras dan menyayangi keluarganya.

### 4. Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat

Kutipan lirik bait pertama

"Malam, *kota lamaku* Aku di sini sebentar Saksi yang telah berlalu  
Lalu tertinggal terpaku ruang"

Berdasarkan kutipan lirik di atas, *kota lamaku* merupakan perumpamaan dari tempat tinggal yang ada di masa lalu. Kata *saksi* di sini bukan merujuk pada orang tetapi pada suatu tempat yang ada di masa lalu. Pada kutipan ini menceritakan sosok 'aku' yang kembali ke tempat yang ada di masa lalu, mengenang kembali kilasan memori pada masaitu. Sosok 'aku' hanya bias terdiam dan termenung di tempat yang mana itu merupakan saksi atas kejadian di masa lalu. Hasil temuannya, *kota lamaku* pada kutipan ini dikonotasikan pada tempat di masa lalu yang memiliki banyak kenangan bagi sosok 'aku'.

### 5. Beranjak Dewasa

Kutipan lirik bait kelima

"Pada akhirnya *tirai tertutup*, pemeran harus menunduk Pada akhirnya aku berdoa, namaku akan kau bawa"

Berdasarkan kutipan di atas, *tirai tertutup* diibaratkan tirai yang ada di atas panggung teater yang menandakan sebuah pentas telah berakhir yang artinya masa remaja sudah berakhir. *Pemeran* disini berarti 'kami' remaja yang belum siap bertransisi menjadi dewasa. Sosok 'kau' pada lirik ini digambarkan sebagai Tuhan, sebab sosok 'aku' berdoa meminta kepada Tuhan agar mengabulkan doanya. Pada kutipan lirik ini menceritakan sosok 'aku' yang belum siap menghadapi masa dewasa dan masih terpaku dengan masa remajanya. Hasil temuannya, *tirai tertutup* bukan tentang berakhirnya sebuah pentas tetapi dikonotasikan masa remaja yang sudah habis bergantikan dengan masa dewasa.

### 6. Taruh

Kutipan lirik bait pertama

"Ku sudah tau dari awal, mencintai bukan perkara *kebal*

Jauh dari kata mudah dan asal, ku pelajari sedari kecil”

Berdasarkan kutipan di atas, kata *kebal* memiliki arti tidak mempan senjata atau tidak dapat dilukai dengan senjata. *Kebal* yang dimaksud di lirik ini berarti mampu bertahan dari rasa sakit yang tercipta dari resiko akan suatu hal. Cinta bukan perkara mudah dan asal, sebab cinta butuh banyak waktu untuk belajar agar mengerti dan memaknai cinta sesungguhnya. Sosok ‘aku’ sudah mempelajari sedari kecil, seperti melihat kisah cinta kedua orang tuanya. Hasil temuannya, kata *kebal* pada kutipan ini dikonotasikan mampu bertahan dari rasa sakit dari sesuatu hal dan sosok ‘aku’ seperti memiliki trauma pada masalah percintaan karena melihat kisah cinta kedua orang tuanya.

## 7. Cermin

Kutipan lirik bait pertama

“Dengan tanganku, ku *bantu* aku

*Tumbuh* membaru, dengan lukaku”

Berdasarkan kutipan di atas, Kata *bantu* memiliki arti tolong. *Tumbuh* berarti bertambah besar atau sempurna. Lirik tersebut dikonotasikan sosok ‘aku’ yang mengandalkan dirinya sendiri dan berusaha untuk sembuh walaupun nantinya akan ada luka baru setidaknya sosok ‘aku’ berusaha untuk bangkit kembali. Dalam lirik ini digambarkan sosok ‘aku’ memiliki tanggung jawab atas lukanya sendiri dengan kata lain sosok ‘aku’ mempercayai dirinya sendiri. Hasil temuannya, kata *bantu* dan *tumbuh* dikonotasikan pada sosok ‘aku’ yang mencoba membantu dirinya sendiri atas segala luka dan mencoba bangkit menjadi sosok yang baru.

## 8. Mendarah

Kutipan lirik bait pertama “Bagaikan *jiwa* yang terpisah

*Mati* enggan, *hidup* pun susah Jiwanya telah lama direnggut waktu”

Berdasarkan kutipan di atas, *jiwa* memiliki arti seluruh kehidupan batin manusia. Kata *mati* berarti tidak hidup lagi atau tidak bernyawa. Kata *hidup* berarti masih terus ada atau bergerak. Pada lirik ini dikonotasikan sosok ‘aku’ yang memiliki rasa kesepian yang teramat dalam sampai-sampai ia merasa bahwa dirinya sudah berarti apa-apa dan tidak berguna sehingga malas untuk melakukan apapun. Bisa dikatakan sosok ‘aku’ tidak memiliki semangat atau alasan untuk menjalankan hidup lagi. Hasil temuannya, kata *mati* dan *hidup* menggambarkan sosok ‘aku’ yang kesepian sampai-sampai ia merasa jiwanya sudah mati walaupun raganya masih ada di dunia ini.

## 9. Sorak Sorai

Kutipan lirik bait pertama

“*Langit* dan *laut* saling membantu Mencipta awan hujan pun turun”

Berdasarkan kutipan di atas, *langit* berarti ruang luas yang terbentang di atas langit. Kata *laut* berarti kumpulan air yang sangat luas. Pada lirik ini dikonotasikan kata *laut* dan *langit* merupakan dua kesatuan yang berbeda seperti hubungan pria dan wanita. Ibaratnya laut itu pria dan langit itu wanita. Jika alam merestui maka akan membentuk hujan yang indah. Begitu pula dengan hubungan percintaan. Hasil temuannya, kata *langit* dan *laut* walaupun tidak saling berhubungan dan termasuk dua kesatuan yang berbeda tetapi jika sudah bersatu akan membentuk awan hujan. Seperti pada

hubungan percintaan walaupun saling berbeda pendapat tetapi jika sudah bersatu akan tercipta hubungan yang indah.

### Makna Konotasi Negatif

#### 10. Bertaut

Kutipan lirik bait pertama

“Bun, hidup berjalan seperti *bajingan*”

Berdasarkan kutipan di atas, kata *bajingan* pada baris pertama memiliki arti kata umpatan kurang ajar, penjahat, pencopet. Dalam lirik tersebut, sosok ‘aku’ bercerita kepada ibunya bahwa hidup terkadang tidak sesuai dengan apa yang inginkannya dan mengeluh tentang kejamnya dunia. Hasil temuan pada kutipan di atas ditemukan makna konotasi negatif yaitu kata *bajingan* karena bermakna tidak baik dan dalam lirik tersebut kata *bajingan* digunakan untuk mengumpat kehidupan yang dialami sosok ‘aku’.

Kutipan lirik bait kedua

“la *menggonggong* bak usara hujan”

Berdasarkan kutipan di atas, kata *menggonggong* pada baris ketiga berasal dari kata “gonggong” yang merujuk pada suara yang dihasilkan oleh hewan anjing dan itu termasuk makna konotasi positif. *Menggonggong* pada lirik ini dikonotasikan berisik seperti derasnya suara hujan. Ia disini dikonotasikan orang-orang yang bermulut berisik seperti seekor anjing. Hasil temuan pada kutipan di atas ditemukan makna konotasi negatif yaitu kata *menggonggong* karena bermakna kasar mengibaratkan manusia sebagai seekor anjing.

#### 11. Taruh

Kutipan lirik bait kedua

“Berteriak di atas tenggorokan Hujan *serapah* dan *makian* Hancur lebih mudah dari bertahan”

Berdasarkan kutipan di atas, kata *serapah* memiliki arti kena kutuk, dikutuk, kutukan. Kata *makian* berarti mengeluarkan kata-kata yang kotor dan keji. Pada lirik ini dikonotasikan kata *serapah* adalah kata yang tidak baik yang keluar dari mulut karena melihat hal yang tidak disukai. Sosok ‘aku’ digambarkan telah menyaksikan ayah dan ibunya beradu argumen hingga mengeluarkan kata-kata kasar, kalimat kutukan dan *makian* yang berakhir dengan kalimat perpisahan. Kata *hujan* disini bukan berarti air yang turun dari langit, melainkan kata kiasan yang mengibaratkan kata-kata kasar yang dilontarkan terus-menerus seperti hujan yang mengalir deras. Hasil temuan pada kutipan lirik di atas, ditemukan makna konotasi negative yaitu kata *serapah* dan *makian*. Kata-kata tersebut termasuk kasar karena berujar mengeluarkan kata-kata yang kotor, tidak pantas, dan mengutuk orang lain secara terus-menerus ditandai dengan kata *hujan*.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan 9 lagu yaitu Bertaut, Kanyaah, Paman Tua, Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat, Beranjak Dewasa, Taruh, Cermin, Mendarah, dan Sorak Sorai dalam album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah banyak ditemukan makna konotasi. Bisa dilihat dari temuan data yang ditemukan dari mencatat dan menyimak lirik lagu, ada 43 data makna konotasi yang peneliti temukan. Data tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi 2 yaitu makna konotasi positif dan konotasi negatif. Pada makna konotasi positif ditemukan 40 data antara lain kata *bun*, *landak*, *bunga merah*, *tumbuh*, *paman tua*, dan lain sebagainya. Sedangkan pada makna konotasi negatif hanya ditemukan 3 data yaitu kata *bajingan*, *menggonggong*, *makian dan serapah*. Dari data tersebut makna konotasi positif lebih banyak daripada makna konotasi negatif, yang artinya lagu-lagu karya Nadin Amizah dalam album *Selamat Ulang Tahun* mempunyai makna lagu yang indah dan pantas untuk didengarkan oleh khalayak umum.

## REFERENSI

- Abdul. Chaer. (2012). *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Chaer, D. (1989). *Linguistik Umum*. Jakarta: Nusa Indah.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dia, E. E. D., & Rosyidah, S. (2021). Kajian Semantik: Makna Konotasi Pada Rubrik Opini “Jati Diri” Harian Jawa Pos. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 3508–3525. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1428%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/1428/1246>
- Ferdinand de Saussure. (1966). *Pengantar Semantik*.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan R&D*. Yogyakarta: Literasi Nusantara.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. (2012). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT.Rajagrafindo Persada.
- Nafinuddin, S. (2020). Pengantar semantik (pengertian, hakikat, jenis). *Pengantar Semantik*, 1–21. <https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3>
- Pateda, & Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*.
- Petrus, S., & Samuel, J. (2019). *Karya Daniel Anduk Dalam Album Weong Nai*. 2(2).
- Purnama Sari, I., Febriyanti, F., Ayuningsih Ujung, T., & Lestarina Barus, F. (2021). Analisis Makna Konotasi dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), \. <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.15891>
- Rahayu, A. P. (2013). *Analisis Makna Fukugoudoushi-au Dalam Kalimat Bahasa Jepang*. 5–7. <http://repository.upi.edu/id/eprint/8748>
- Sinaga, Y C, D. (2021). Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu “Celengan Rindu” Karya Fiersa Besari. *Jurnal Metabasa*, 2, 38–50.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana (Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT.Alfabet,
- 13.Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.

- Syah, A. S. (2021). Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif Dalam Lirik Lagu Insya Allah Karya Maher Zain. *Textura Journal*, 2(1), 29–38. <http://journal.piksi.ac.id/index.php/TEXTURA>
- Trimo Wati, T. W., Dina Safira Ikmaliani, & Mustolehudin. (2022). Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 73–102. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5172>

## THE STUDY OF STUDENTS' ENGLISH AS A FOREIGN LANGUAGE ABILITY IN SECONDARY EDUCATION TOWARDS THEIR ENGLISH LEARNING IN HIGHER EDUCATION

Yunita Devika Damayanti, M. Fajru Sidqi

Pendidikan Bahasa Inggris  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pekalongan  
[deviedamayanti5@gmail.com](mailto:deviedamayanti5@gmail.com)

### ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the background of English language ability from English education students while in secondary school on the process and sustainability of their learning in college. This type of research is descriptive research where the data collection uses questionnaire, sampling, interview, and documentation methods. For data analysis techniques in this study refer to descriptive techniques and interactive methods from Miles, Huberman, and Saldana (2014), which includes data condensation by collecting report card scores of English education students while in secondary school and interview transcripts. As for the data display in this study describes information and analysis of the research data, which is related to the learning outcomes of students in college getting better grades when they already have English language skills in secondary school, the last is conclusion drawing which explains about the conclusions of the research after the data collection process, namely about students who already have good English language skills in secondary school have the opportunity to get higher grades also in college when compared to students who have just learned English at university.

**Key Words :** Secondary School, Undergraduate Student, English as a Foreign Language

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang kemampuan bahasa Inggris mahasiswa pendidikan bahasa Inggris saat berada di sekolah menengah terhadap proses dan keberlanjutan pembelajaran mereka di perguruan tinggi. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dimana pengumpulan datanya menggunakan metode kuesioner, sampling, wawancara, dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teknik deskriptif teknik deskriptif dan metode interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi kondensasi data dengan mengumpulkan nilai rapor mahasiswa pendidikan bahasa Inggris selama di sekolah menengah dan transkrip wawancara. Sedangkan untuk display data dalam penelitian ini menjelaskan tentang informasi dan analisis dari data penelitian, yaitu terkait dengan hasil belajar mahasiswa di perguruan tinggi mendapatkan nilai yang lebih baik ketika sudah memiliki kemampuan berbahasa Inggris di sekolah menengah, yang terakhir adalah conclusion drawing yang menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian setelah proses pengumpulan data, yaitu tentang mahasiswa yang telah memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik di sekolah menengah berpeluang mendapatkan nilai yang lebih tinggi juga di perguruan tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa yang baru belajar bahasa Inggris di universitas.

**Kata kunci:** Sekolah Menengah, Mahasiswa, Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing

## **INTRODUCTION**

Tasyarawati (2019), from her thesis described that English as a Foreign Language is the language which is used by the people of other country or society, it is the teaching of English to people whose first language is not English for example in Indonesia. For example in Indonesia, this subject is compulsory in secondary education, including the vocational or Islamic secondary school. In Indonesian schools that are not international schools, such as public schools, English is still used as a foreign language or third language after Indonesian and local languages. So English is not used in every communication in the school environment. The status of English which is still a foreign language makes the background of English language skills of students from secondary schools very diverse, some have very good English because they continue to learn English independently by taking courses, some are ordinary just following school lessons, and there are also students who do not understand English well. English is an important aspect of education and career.

For example, when entering university, at Pekalongan University, first-year students must take an English test in the form of TOEFL before starting regular learning at the university. The purpose of English proficiency being considered for entry into college is so that students do not have difficulty when looking for English references to complete their assignments. As what was said by Hartin (2017) that reinforces that the importance of mastering English is not only for social communication tools, but is also needed for scientific development, because some publications of research results use English. The use of international journals as references in daily assignments or final assignments will require students to understand English well in order to facilitate them in college. Especially for students of English education study program. Learning in class that uses English to communicate with lecturers and friends will be more difficult for them if before entering college they did not understand English at least at a basic level. In contrast to students who since secondary school have understood English even at a basic level, adaptation to the learning process in college that uses English will be easier for them to follow.

## **RESEARCH METHOD**

English to people whose first language is not English for example in Indonesia. For example in Indonesia, this subject is compulsory in secondary education, including the vocational or Islamic secondary school. In Indonesian schools that are not international schools, such as public schools, English is still used as a foreign language or third language after Indonesian and local languages. So English is not used in every communication in the school environment. The status of English which is still a foreign language makes the background of English language skills of students from secondary



schools very diverse, some have very good English because they continue to learn English independently by taking courses, some are ordinary just following school lessons, and there are also students who do not understand English well. English is an important aspect of education and career.

## RESULT AND DISCUSSION

### 1. Questionnaire

Tabel 1 Questionnaire

<b>Coefficients</b>	<b>Score</b>	<b>Category</b>
7 Students	91-94	A
17 Students	81-90	B
6 Students	70-80	C

Tabel 2 Questionnaire

<b>Coefficients</b>	<b>L</b>	<b>S</b>	<b>R</b>	<b>W</b>
Excellent	6	10	16	11
Good	20	17	14	16
Poor	4	3	0	3

### 2. Sampling

Tabel 3 English Ability

<b>English Ability</b>	<b>Students</b>
Excellent	FV and MR (94)
Intermediate	AF and AD (87)
Lowest	AJ and NA (71&70)

### 3. Interview

From the interview data with 6 respondents, data was obtained in the form of: Students who at secondary school already have very good English language skills do not need adaptation time to follow learning activities in universities that use English. FV and MR can immediately follow the learning and understand the English material well. They also got A grades in English subjects such as reading, writing, listening and speaking easily.

Students who at secondary school have quite good English skills can also follow learning in college quite well, it's just that there are some obstacles such as feelings of insecurity because they are not confident and sometimes experience misunderstanding when the lecturer explains the material too quickly. For learning outcomes, students at this level get quite good grades even though they are still below students who since secondary school have had very good English skills such as FV and MR. Students who in secondary school did not choose good English skills and only learned English intensively in college, they have difficulty because they do not understand English translations when lecturers or students in the classroom communicate in English. The learning results in the form of grades in the subject of English also never reached A grades.

Accumulated scores obtained from report cards, English education students at Pekalongan University have very diverse English language skills, but the majority have exceeded the average limit (KKM) set by the school and the regulations of the minister of education and culture related to the 2013 curriculum with a sufficient score category (C). Despite having scores that have exceeded the maximum limit, there are still students who in secondary school have not mastered English in detail, they only understand English in the form of texts such as reading skills. This phenomenon is not unusual because English in secondary schools in Indonesia is still a foreign language, where English lessons given at school are only one of the subjects, not applied in daily communication.

Meanwhile, from the results of the study which took 6 students to be a sample which was divided into three categories, namely students who had very good English grades and abilities, students who were at the intermediate level, and students who did not have English language skills even at the basic level.

The results showed that:

1. Students who have the highest score in secondary school (FV and MR with score 94), and are able to understand basic English skills well, while in college are more adaptable and follow learning well, their English scores are also very good with many getting category A. TOEFL scores also get high scores with scores of 513 and 473.
2. Students who were in secondary school have quite good English skills but not yet at the master level, they still get TOEFL scores that are relatively safe (457 and 453), for subject scores related to basic English skills, they still get A grades quite often and there are never any B grades. They can also adapt quickly to the learning environment using English although they still find difficulties when the lecturer explains the material too quickly and when receiving material that they have never learned in secondary school.
3. Students who did not have good English language skills at secondary school, where they did not have English language skills in listening, speaking, writing and only a few reading skills,

experienced the first year of learning in with difficulty. They often do not understand listening and speaking, especially when interacting in classes that use English.

The interview data from this study also showed that all respondents experienced an improvement in their English language skills while in college. The most influential factors were the environment, supportive friends, teaching methods from lecturers, and their interest in learning English so that they were able to continue learning English until the final semester.

## **CONCLUSION**

Based on the research results and data obtained, it can be concluded that the English language skills of English education students while in secondary school are different, but can be grouped into three categories, namely excellent, good, and poor. The English skills they have when in secondary school also affect learning in college because students who have excellent level English skills are also easier to get good scores in college, the same is true for students whose English is not good, there are many difficulties that must be overcome, especially in the first year of college to be able to keep up and follow learning in college. But whatever the background of their English ability in secondary school, there are factors that also encourage students to continue learning in college, such as the environment, friends, lecturers, and a sense of interest in English.

## **REFERENCES**

- Tasyarawati, Dara Ayu (2019). Teachers' Strategies Of Managing English Classes. Master Thesis. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Hartin, (2017), Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. IAIN Kediri.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldana, J. (2014) Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Sage, London.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 104 Tahun 2014. Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Menengah, Pasal 15.

## **ANALISIS NILAI-NILAI PROFETIK PUISI AKU BERSAKSI TIADA PEREMPUAN SELAIN ENKKAU KARYA NIZAR QOBBANI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN MENGANALISIS PUISI DI SMA**

**Maulana Maliki, Fahrudin Eko Hardiyanto**

**Universitas Pekalongan**

**maulanamaliki300@gmail.com**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai profetik puisi aku bersaksi tiada perempuan selain engkau karya Nizar Qobbani. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai profetik yang terdapat pada puisi aku bersaksi tiada perempuan selain engkau karya Nizar Qobbani. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif teori dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data dari hasil penelitian. Hasil penelitian ini ditemukan 17 nilai profetik yang terdiri dari 6 nilai transendensi, 7 nilai liberasi dan 4 nilai humanisasi. Keterkaitan pembelajaran di sekolah mengenai materi menganalisis puisi dapat diterapkan di SMA kelas X melalui pembelajaran menganalisis amanat yang terkandung dalam puisi. Hasil penelitian ini diharapkan peserta didik dapat mengetahui lebih luas tentang menganalisis puisi. Selain itu dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar pada pembelajaran menganalisis puisi kelas X SMA.

**Keywords:** Nilai, Profetik, Puisi.

### **ABSTRACT**

This research discusses the prophetic values of the poem I testify there is no woman but you by Nizar Qobbani. The purpose of this study is to describe the prophetic values contained in the poem I testify there is no woman but you by Nizar Qobbani. This research uses a qualitative descriptive method. The data collection techniques used are reading and recording techniques. The data analysis technique used in this research uses the interactive model of Miles and Huberman's theory to analyze the data from the research results. The results of this study found 17 prophetic values consisting of 6 transcendence values, 7 liberation values and 4 humanization values. The relevance of learning in schools regarding the material of analyzing poetry can be applied in class X high school through learning to analyze the mandate contained in poetry. The results of this study are expected that students can know more about analyzing poetry. In addition, it can be used as an alternative teaching material in learning to analyze poetry in class X SMA.

**Keywords:** Value, Prophetic, Poem

### **PENDAHULUAN**

Karya sastra di Indonesia dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pertumbuhan sastra yang marak dikalangan pembaca saat ini adalah karya sastrayang memiliki nafas islam. Karya sastra dihasilkan dari tulisan sastrawan melalui pengalaman-pengalaman pribadinya yang dituangkan dalam sebuah karya tulis. Karya sastra yang disampaikan bersifat menyenangkan pembaca, mudah dipahami dan imajinatif. Pengarang menjadikan karya sastra sebagai media untuk mengungkapkan pikiran-pikirannya. Sastra profetik mempunyai kaidah-kaidah yang memberikan dasar kegiatan, sebab karya sastra profetik tidak saja menyerap, mengekspresikan tetapi juga memberikan arah realita.

Sastra profetik adalah sastra dialektik, yang artinya sastra yang berhadapan dengan realistik, melakukan penilaian dan kritik sosial-budaya secara beradab. Menurut Kuntowijoyo munculnya konsep yang memiliki latar profetik disebut Ilmu Sosial Profetik (ISP) yaitu suatu konsep yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberi petunjuk kearah transformasi. Konsep ISP memiliki landasan normatif pada tiga ciri utama profetik (tritologi) yaitu humanisasi, liberasi, transendensi. Nilai profetik atau kenabian dijadikan sebagai nilai normatif (agama Islam) dapat diaktualisasikan dalam kehidupan nyata (empiris) dalam bingkai ketuhanan (Kuntowijoyo, 2007:83).

Dalam penelitian ini membahas mengenai cabang dari Ilmu Sosial Profetik (ISP) seperti nilai humanisasi, liberasi, dan trendensi. Menurut Ali Syari'ati (1996: 119) humanisasi adalah ungkapan dari sekumpulan nilai ilmiah yang terdapat dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dan moral yang tidak bisa dibuktikan adanya oleh ideology- ideologi modern akibat pengingkaran mereka terhadap agama. Menurut Kunowijoyo nilai dari humanisasi adalah iman dan amal saleh yang memiliki implikasi sangat luas. Sementara, Liberasi, menurut Kuntowijoyo (2007: 98) adalah bahasa ilmu dari Nahi Munkar yang memiliki arti mencegah dari segala tindakan yang merusak dan dalam arti lain terbebas dari kebodohan, penindasan dan kemiskinan. Nilai-nilai liberasi dipahami dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik. Terakhir adalah nilai trendensi, transendensi dalam bahasa Inggris berarti to transed yang artinya menembus, melewati, dan melampaui. Menurut Kuntowijoyo (2007: 119) transendensi adalah bermakna ketuhanan, makhluk-makhluk gaib. Tujuan dari transendensi adalah untuk menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan membersihkan diri dari arus hedonism, matrealisme budaya yang dekaden.

Karya sastra memiliki banyak jenisnya diantaranya, novel, cerpen, puisi, lakon,prosa dan monolog. Dari berbagai jenis karya sastra puisi merupakan jenis karya sastrayang memiliki makna dan imajinatif yang liar. Penekanan pada segi estetika pada suatu bahasa dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan batin melatarbelakangi munculnya tafsir puisi. Seperti halnya puisi karya Nizar Qobani yang berjudul *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau* yang bertujuan untuk memberikan pesan positif kepada pembaca pada tafsiran makna mengasahi agar menjadi manusia yang individual, sosial dan hamba Tuhan yang mengabdikan dirinya kepadaNya. Analisis nilai-nilai profetik pada puisi *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau* banyak yang terinspirasi dari puisi tersebut dan memberikan dampak positif kepada pembaca. Hal tersebut memberikan gambaran kecil bahwa puisi *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau* memberikan dampak positif. Penggambaran nilai profetik yang terdapat pada puisi tersebut tidak jauh dari pengaruh lingkungan penulis yang menggambarkan baikburuknya perilaku manusia dalam hal spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terutama dalam menganalisis amanat dalam puisi siswa sering kali mengalami kesulitan dalam menganalisis, karena dibutuhkan kemampuan berpikir kritis dan cermat. Oleh karena itu sebagai pendidik harus memberikan pendidikan dengan baik dan tepat. Fokus utama penelitian ini adalah nilai-nilai profetik yang terdapat dalam puisi *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau* karya Nizar Qobani dan implikasinya nilai profetik pada pembelajaran menganalisis amanat dalam puisi kelas X SMA.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif Menurut Sugiono (2017: 43) penelitian kualitatif adalah penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara kuantitatif, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Jenis penelitian dan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif pendekatan kepustakaan. Peneliti mendalami secara cermat mengenai nilai-nilai profetik dalam puisi *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau* karya Nizar Qobani. Sumber data yang dikumpulkan Peneliti melakukan pencarian secara menyeluruh dan mendalam menggunakan basis data, perpustakaan, jurnal ilmiah, buku, artikel, dan sumber-sumber terkait lainnya. Data yang dikumpulkan dianalisis, disusun, dan dikaji untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Fokus

penelitian ini membahas mengenai adalah nilai-nilai profetik yang terdapat dalam puisi Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau karya Nizar Qobbanidan implikasinya nilai profetik pada pembelajaran menganalisis amanat dalam puisi kelas X SMA. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik penelitian teknik baca secara sistematis dan teknik mencatat mengenai nilai-nilai profetik yang terdapat dalam puisi Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau karya Nizar Qobbanidan implikasinya nilai profetik pada pembelajaran menganalisis amanat dalam puisi kelas X SMA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berikut adalah hasil penelitian dan pembahasan Mengenai Analisis Nilai-Nilai Profetik dalam Puisi Aku Bersaksi Tiada Perempuan Lain Selain Engkau:

### 1. Nilai Profetik pada Puisi Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau

Sastra profetik memiliki tujuan dan fungsi ketuhanan dan kemanusiaan secara bersama. Sastra membebaskan manusia di era industrialisasi dan kemuliaan manusia sebagai *khalifah fil-ard* sehingga dapat dilakukan secara khafah. Nizar Qobbanidan mengilustrasikan dengan hubungan saling mencintai seperti yang diajarkan Nabi Muhammad Saw, sehingga dapat memetik makna puisi untuk memperbaiki diri menjadi *khaira ummatin khrijat lin-nas*.

Profetik adalah pemikiran Kuntowijoyo yang mencoba untuk menyeimbangkan antara kemanusiaan dan ketuhanan agar tidak timpang disatu sisi semata. Paradigma profetik dibangun oleh Kuntowijoyo terinspirasi dari surat Al Imran ayat 110, "*kamu umat terbaik yang diturunkan untuk manusia karena kamu menyeru kepada yang ma'ruf, mencegah kepada yang mungkar dan beriman kepada Allah..*". dari ayat tersebut pandangan profetik terbangun melalui humanis, liberasi dan transendensi. Humanis merupakan memanusiakan manusia untuk mengembalikan kepada fitrahnya. Liberasi adalah pembebasan diri dari keterbelengguan manusia. Transendensi adalah keterlampaian dari realitasmateri (Kuntowijoyo, 2007:87)

Nilai profetik merupakan sifat-sifat kenabian sebagai manusia ideal secara spiritual-individual yang perlu diteladani dalam Amar Ma'ruf (humanisasi), Nahi Munkar (liberasi) dan Tu'minuna Billah (Transendensi). Berdasarkan data penelitian pada puisi *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau* karya Nizar Qobbanidan terdapat nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Penelitian yang menggunakan sumber data berupa puisi *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau* karya Nizar Qobbanidan dari data tersebut penelitian menemukan 45 judul yang memuat isi dari kandungan nilai-nilai profetik yang terdiri dari sepuluh nilai transendensi, sembilan nilai liberasi dan delapan nilai humanis.

#### A. NILAI PROFETIK TRANSENDENSI

##### SUDAH TAKDIR ENGKAU SEBAGAI PEREMPUAN

Sudah takdir engkau sebagai perempuan Aku  
sangat puas dengan takdir ini Aku bagian  
darimu, hai dara Sebagaimana hijau, bagian  
dari pohon Aku suaramu, dara

Seperti keluh "ah" bagaikan getaran string gitar Kau adalah  
hujan yang membasuhku, maka jangan kau halangi aku  
menikmati tetapan hujan

engkau adalah penglihatanku, lalu bisakah mata melihat  
tanpa penglihatan

**(DATA 1)**

Kutipan tersebut menunjukkan indikator yang mengakui adanya Tuhan. Penulis mengungkapkan keagungan perempuan sebagai takdir Tuhan makhluk yang memancarkan keindahan.

Wujud nilai transendensi juga terdapat pada kutipan (2) sebagai berikut:

**KEKASIHKU ADALAH QONUN**

Wahai wanita yang pada suaranya Berpadu  
antara perak, arak dan hujan  
Dari cermin dulu  
lututnya terbit siang dan usia bersiap-siap  
untuk berlayar wahai wanita yang pada  
matanya  
laut dan zaitun melebur  
wahai mawarku, bintangku, mahkotaku

**(DATA 2)**

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai transendensi pada indikator yang menggugurkan ciptaan Tuhan yang ditafsirkan dalam metafora pemaknaan arti benda yang mempunyai makna keindahan, seperti pada kata “mawarku, bintangku, mahkotaku” ketiganya mempunyai makna yang berbeda tetapi memiliki pemaknaan keagungan dan keindahan.

Wujud nilai transendensi juga terdapat pada kutipan (3) sebagai berikut.

**KUMENCINTAIMU**

Kumencintaimu setiap hari, tiga puluh tahun lamanya Aku  
merasa sedang berpacu dengan usia  
Aku merasa bahwa waktu itu terlalu singkat bagimu  
Dan detik demi detik berlari  
Aku pun mengejar detik-detik itu Aku  
merasa membangun sesuatu  
Menanam sesatu di rahim bumi  
Saat mecintaimu aku merasa telah menghina masaku

**(DATA 3)**

Kutipan tersebut menunjukkan indikator dari nilai transendensi menerima ketentuan Tuhan. Ditandai dengan bait kutipan “tiga puluh tahun lamanya” bahwa usia tiga puluh tahun adalah

takdir Tuhandan rasa mencintai seseorang adalah ketetapan Tuhan yang diberikan kepada manusia.

Wujud nilai transendensi juga terdapat pada kutipan (4) sebagai berikut.

#### **APA RUGINYA BAGI TUHAN**

Apa ruginya bagi Tuhan ?  
Sebab ia telah melukis matahari menjadi apel  
Mengalirkan air memancangkan gunung  
Jika ia mengubah bentuk kita Maka  
cintaku makin tegak Dan  
kecantikanmu kian lunak

**(DATA 4)**

Kutipan tersebut menunjukkan indikator nilai transendensi mengagungkan kehebatan Tuhan dalam ketetapanannya dan kehendaknya, tidak bagi siapapun bisa selain Tuhan yang maha Agung. Pada kata "Matahari menjadi apel" Tuhan bisa mengubahnya sedangkan manusia tidak. Nilai tersebut mengajarkan pada kita untuk memuji Tuhan. Wujud nilai transendensi juga terdapat pada kutipan (5) sebagaiberikut:

#### **MENYELAMI LAUTAN**

Pengalaman cinta akhirnya terjadi dan kami  
pun masuk surga Allah, seperti orang-orang  
yang beruntunglalu kami tergelincir  
dibawah permukaan air terdapat banyak ikan kami  
melihat permata lautanyang nyata  
lalu kami kebingungan pengalaman cinta  
akhirnya terjadi kulakukan tanpa paksa  
dan deritaaku memberi, kaupun memberi  
lalu kita impas  
terjadi dengan begitu mudahnya sebagaimana  
seseorang menulis dengan air melati  
sebagaimana mata air memancar dari bumiterima kasih  
kuucapkan padamu dara  
dan pada Tuhan semesta

**(Data 5)**

Kutipan tersebut menunjukkan indikator nilai transendensi yaitu atas ketetapan Tuhan kepada orang-orang yang beruntung maka akan masuk surga seperti pada kutipan "dan kami pun masuk surga Allah seperti orang-orang yang beruntung". Tuhan adalah yang maha Agung



maka bagiNya takmungkin manusia bisa melampaunya atas apa yang dikendakiNya pada alam semesta.

Wujud transendensi lainnya juga terdapat pada kutipan (6) sebagaiberikut;

### **MAHA KARYAKU**

Jika engkau bertnaya padaku  
tentang sajak paling berharga  
Yang padanya tercurah segenap jiwa, usia dan cita-cita  
Kutulis dengan gaya farisi bertinta emas  
Pada setiap bintang; engkaulah maha karyaku

#### **(Data 6)**

Kutipan tersebut menunjukkan nilai transendensi yaitu mengagungkan ciptaan Tuhan pada sosok perempuan yang diibaratkan maha karya seperti pada kutipan “pada setiap bintang; engkaulah maha karyaku”

Nilai-nilai transendensi puisi *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau* karya Nizar Qabbani terdapat nilai yang berupa indikator (1) mengakui adanya Tuhan, (2) selalu berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan, (3) memahami segala kejadian dengan ajaran agama, (4) mengaitkan segala kejadian dengan ajaran agama, (5) melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebaikan akhirat, dan (6) menerima ketentuan Tuhan dengan penuh ridho.

## **B. NILAI LIBERASI**

### **AKU BERSAKSI TIADA PEREMPUAN SELAIN ENGKAU**

Aku bersaksi tiada perempuan selain engkau  
Begitu piawai dalam permainan, selain engkau yang betah

Akan kedunguanku selama sepuluh tahun  
Seperti betahnya engkau yang memotong kuku-kukuku  
Yang mengirimku ke taman kanak-kanak selain engkau

...

Aku bersaksi tiada perempuan selain engkau  
Yang mampu menyita perhatianku

Separuh dari apa yang telah engkau rampas

Yang mampu menjajah hidupku seperti yang kau lakukan  
Dan membebaskan seperti yang kau lakukan

...

Aku bersaksi tiada perempuan selain engkau  
Yang mampu mengubah hokum-hukum dunia dan mengubahnya  
Peta halal dan haram selain engkau

### (DATA 1)

Kutipan tersebut menggambarkan kesadaran seseorang akan kepiawaian perempuan dalam hal ini pujian kepada perempuan yang dengankelbihannya dapat membebaskan ketidaktahuan yang dimiliki oleh seseorang. Sosok perempuan dapat merubah seseorang yang tidak tahu menjadi tahu dari hal-hal yang tidak dipahami bahwasanya penulis ingin memberitahu bahwa perempuan adalah sumber ilmu bagi laki-laki.

Wujud nilai liberasi lainnya juga terdapat pada kutipan (2) sebagai berikut;

#### **PERADABAN**

Cintamu membersihkanku dari kehidupan primitifku  
Mengangkat pasir dan bebatu krikil dari tubuhku  
Mengantarkanku ke dalam istana air, setiap malam  
Mengirim tubuhku ke dalam biru kata-kata  
dan saat kutanya: lalu  
tersibaklah wajahmu  
kemudian cinta berkata: inilah peradaban

### (DATA 2)

Kutipan puisi diatas memiliki indikator liberasi dari penafsiran cinta yang dapat merubah suatu keadaan seseorang. Kata "kehidupan primitifku mengangkat pasir, bebatuan krikil dari tubuhku" dapat ditafsirkan sebagai suatu beban dalam hidupnya sehingga menemukan cinta yang dapat mengubah beban hidupnya menjadi keindahan dalam mawujud membersihkan dirinya.

Wujud nilai liberasi lainnya juga terdapat pada kutipan (3) sebagai berikut.

#### **DEFINISI**

Aku anti setiap definisi dalam cinta  
Semua hanya bentuk belaka  
Anti bagi seluruh wasiat-wasiat lama  
Anti semua teks anti semua mahzab  
Yang membuat cintahanyalah uji coba belaka  
Yang membuta samudra hanya angin dan bahtera  
Hanya petarung yang mampu berbincang perang  
Aku pelaku cinta, tapi jika mereka bertanya tentang cinta  
Aku memilih untuk tak angkat bicara.

### (DATA 3)

Kutipan tersebut menceritakan wujud cinta yang dapat ditafsirkan dengan banyak makna, puisi tersebut memaknai cinta sebagai banyak perubahan pada seseorang yang dapat berargumen tentang makna cinta itu sendiri.

Wujud nilai liberasi lainnya juga terdapat pada kutipan (4) sebagai berikut.

#### **APAKAH PEMBACA TAHU**

Bagaimana kau bisa dara ?  
Menyelinap diantara tangan dan kertasku  
Merasuki tinta dan pena Bagaimana kau  
bisa dara ?  
Menghapus satu ungkapan Dan  
menuntaskan ungkapan Lalu  
muncul dari bilik kata Apakah  
pembaca tahu, dara Bahwa engkau  
selamanya  
Menjadi tanda tanganku di kitab-kitab cinta

**(DATA 4)**

Kutipan puisi diatas menceritakan tentang ke keitimewaan sosok perempuan pada setiap kelebihanannya. Bahwa cinta adalah makna bagi setiap orang yang menjadikannya semakin tahu dari apa yang tidak diketahui darisegala ilmu dan ungkapan yang bermakna pada kehidupan.

Wujud nilai liberasi lainnya terdapat pada kutipan (5) sebagai berikut.

#### **BAHASA**

Apakah setiap laki-laki yang jatuh cinta Dituntut  
untuk menggunakna kata-kata ?  
Atau setiap kali perempuan yang ingin bercinta dengan kekasihnya Diharuskan tidur  
bersama pria imam dan ahli bahasa oleh karena itu semua Tak ku katakana apa-apa  
pada wanita yang kucinta  
Kumasukan dalam koper segala hal tentang cinta Kemudian aku lari  
dari segala bahasa.

**(DATA 5)**

Kutipan puisi diatas menceritakan maka isyarat dalam mencintai yang setiap manusia memiliki cara sendiri dalam mengartikan bahasa cintanya.

Wujud nilai liberasi lainnya juga terdapat pada kutipan (6) yaitu sebagai berikut.

#### **AKU RAMPAS DUNIA DENGAN KATA**

Aku rampas dunia dengan kata Aku rampas  
bahasa ibu

Sintaksis, morfologi, verba dan nomina Kulenyapkan  
keperawanan-keperawanan segala sesuatu  
lalu kucipta bahasa yang berbeda  
di dalamnya terdapat rahasia api dan airKuterangi masa  
depan  
Kuhentikan waktu pada kedua matamu lalu  
kuhapus garis pemisah antara sekejap waktu  
dan tahun-tahun

**(DATA 6)**

Kutipan puisi tersebut memiliki nilai liberasi pada indikator “aku merampas dunia dengan kata, aku rampas bahasa ibu” kata rampas dimaknakan dengan mengambil sesuatu yang dengan paksa. Mengambil sesuatu untuk membuat yang baru dengan makna yang lebih luas seperti pada kutipan “kuterangi masa depan” sebuah angan dan keinginan mewujudkan sesuatu yang lebih baik lagi.

Wujud nilai liberasi lainnya ada pada kutipan (7) sebagai berikut.

**SERTIFIKAT JAMINAN**

Kau inginkan sertifikat cinta dari ku Bertandatangani  
huruf besar  
Aku bersaksi hingga dengan tulisan pada setiap baris ini Bahwa  
dirimu termasuk diantara perempuan terakhir Tetapi mengapa  
harus ada sertifikat ? katakanlah Apakah suatu saat lautan akan  
menjamin batas pulau ?

**(DATA 7)**

Kutipan puisi tersebut memiliki indikator pada nilai liberasi kepercayaan kepada seseorang dengan menafsirkan kutipan kata “sertifikat” seolah bagaikan jaminan kebahagiaan akan makna cinta.

Nilai-nilai liberasi pada puisi *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau* karya Nizar Qabani terdapat tujuh nilai liberasi yang terbagi pada setiap indikatornya yaitu menegakkan keadilan, kebenaran dan kesejahteraan, serta memberantas kebodohan dan keterbelakangan.

**C. NILAI HUMANISASI**

**AKU BERSAKSI TIADA PEREMPUAN SELAIN ENGAU**

...

Aku bersaksi tiada perempuan selain engkau Yang  
amat dermawan padaku bak lautan Jernih bagai puisi

Yang memanjakanku sebagaimana yang kau  
lakukan dan merasuk dirikuseperti yang kau  
perbuat  
aku bersaksi tiada perempuan  
yang telah mengulur masa kanak-kanakku hingga  
setengah abad lamanya, selain engkau

**(DATA 1)**

Kutipan puisi diatas memiliki nilai humanisasi tercermin pada kutipan kata “dermawan” yang dapat dimaknai sebagai orang yang suka bederma (memberi). Keterikatan antar manusia yang membawanya pada rasa saling menyayangi merupakan wujud dari profetik dengan nilai humanisasi, yaitu memanusiakan manusia dengan kasih sayangnya.

Wujud nilai humanisasi lainnya terdapat pada kutipan (2) yaitu sebagai berikut.

**KATAKAN AKU MENCINTAIMU**

Katakan aku mencintaimu Agar  
tampangku kian menawan  
Sebab tanpa cintamu aku tidak bisa tampan Katakana aku  
mencintaimu agar jemariku Menjelma emas dan keningku  
menjadi lentera Katakana aku mencintaimu agar tuntas aku  
berubahMenjadi gandum dan kurma  
Sekarang katakanlah jangan ragu Beberapa cinta  
tak suka menunda-nunda

**(DATA 2)**

Kutipan puisi tersebut menceritakan tentang rasa cinta dariseseseorang dapat merubah pada arah kebaikan dan kebahagiaan pada perubahan seseorang. Nilai humanis terkutip pada makna kata “aku mencintaimu” adalah sebuah penerimaan orang lain apa adanya tanpa melihat bahwa ia kurang.

Wujud nilai humanisasi lainnya ada pada kutipan (3) sebagai berikut,

**MAUKAN KAU MENULLIS SAJAK BERSAMAKU**

Kupikir puisi itu datang seperti kejutan yang indahDatang seperti  
burung malam dari pulau nan jauh Kupikir puisi itu membawa  
kantong

Lalu membagikan mainan dan manisan pada  
anak-anak saat tiba tahun baru hingga kudapati  
dirimu

antara pena dan buku tulisku lalu  
aku sadar bahwa  
kau sedang menulis sajak bersamaku

...

### (DATA 3)

Kutipan puisi diatas memiliki nilai humanis memandang satu kesatuan yang utuh pada kutipan kata "bersamku". Nilai humanis yang dimunculkan berupaka pemaknaan bahwa menjalin hubungan dengan sesama manusia dapat memberikan kebahagiaan lewat kasih dan cinta yang dibangun dengan indah. Perjalanan tentang asmara selalu menjadi cerita yang indah hingga timbul rasa saling memanusiasiakan manusia satu sama lainnya.

Wujud nilai humanis lainnya terdapat pada kutipan (4) sebagai berikut.

### SULIT

Betapa aku kagum oh wanita Hati  
belumah puas padanya Wanita jagat  
raya

Tak pernah ada habisnya Tapi  
memang cinta itu sulit

### (DATA 4)

Kutipan puisi diatas memiliki nilai humanis pada indikator "aku kagum" merupakan penggambaran ungkapan rasa takjub pada sosok wanita tentang cinta. Jika mencintai atau cinta adalah sulit maka wanita adalah jawabannya. Rasa kagum menggambarkan sebuah hubungan antar manusia yang saling menghargai atau dihargai sehingga taka da kata benci dan yang ada hanya keistimewaan rasa takjib.

Nilai-nilai humanis pada puisi *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau* karya Nizar Qabbani terdapat nilai humanis yang memiliki indikator memandang satu kesatuan yang utuh, menjaga satu sama lain antarmanusia, serta menghindari berbagai bentuk kekerasan yang mencerminkan nilai kemanusiaan bahwa humanisasi pada isi puisi *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau* memiliki nilai kemanusiaan yaitu memanusiasiakan manusia melalui cinta dan kasih.

## 2. IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS NILAI-NILAI PROFETIK PADA PEMBELAJARAN MENGANALISIS AMANAT PUISI.

Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah merupakan mata pelajaran wajib bagi peserta didik. Materi menganalisis sebuah teks puisi merupakan salah satu pembelajaran yang ada di kelas X SMA/SMK/MA sederajat dalam kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar(KD) 3.16 dan 4.16 yaitu menganalisis . Mengidentifikasi suasana, tema, makna dan amanat beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi dengan diperdengarkan atau dibaca. Penelitian ini membahas puisi *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau* karya Nizar Qabbani. Kajian nilai profetik dijadikan sebagai pembahasan karena untuk memenuhi kajian tersebut butuh keterampilan berpikir tinggi sehingga agar bisa mendapat pesan yang disampaikan di dalamnya. Keterkaitan penelitian dan

pembelajaran mengenai nilai profetik ini diharapkan agar menambah wawasan dalam kajian nilai profetik, dapat dijadikan sebagai acuan terhadap penelitian berikutnya, serta penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan kontribusi dalam bahan pembelajaran dan referensi pembelajaran bagi pendidik dalam pembelajaran menganalisis amanat puisi. Kemampuan menganalisis merupakan kemampuan kognitif yang penting untuk dikuasai siswa dalam pembelajaran.

Pembelajaran menganalisis adalah pembelajaran yang membutuhkan pemahaman dan penalaran, dalam proses pembelajaran tersebut guru membutuhkan sebuah bahan ajar, metode pembelajaran, model dan teknik pembelajaran. Pemilihan bahan ajar yang sesuai dapat membantu peserta didik lebih cepat meningkatkan kemampuan belajar, salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan menjadi bahan ajar adalah puisi. Puisi diciptakan oleh pengarang yang menceritakan sebuah kisah, perjalanan pribadi dan latar belakang lingkungan penulis, konteks yang memungkinkan mengandung nilai profetik. Bahan ajar harus disesuaikan dengan kemampuan psikologis dan tingkat bahasa peserta didik.

Puisi *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau* karya Nizar Qabbani dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di kelas X SMA/SMK/MA sederajat dalam pembelajaran menganalisis amanat puisi baik yang terkandung dalam antologi puisi dengan diperdengarkan atau dibaca. Dalam puisi tersebut terdapat nilai profetik yang sangat baik dan patut dipelajari serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, selain itu puisi tersebut menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik khususnya tingkat SMA/SMK/MA sederajat. Pembelajaran analisis puisi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam proses menganalisis karena dalam menganalisis sebuah buku fiksi membutuhkan kecermatan dan pemahaman yang sangat baik, sehingga diharapkan mampu memudahkan peserta didik dalam pembelajaran menganalisis dan menyusun ulasan terhadap pesan amanat yang terkandung dalam antologi puisi.

Selain pemilihan bahan ajar yang sesuai hal lainnya yang diperhatikan yaitu menerapkan model dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekitar. Teknik yang digunakan dalam pembelajaran yaitu teknik baca dan catat, kemudian menggunakan model pembelajaran jigsaw yaitu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari segi sosial diharapkan peserta didik mampu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Selanjutnya dari segi pengetahuan dan keterampilan diharapkan peserta didik diharapkan mampu memahami dan menerapkan pengetahuan yang dipelajari. Dengan demikian mampu meningkatkan pengetahuan serta membangun karakteristik peserta didik sebagai pelajar Pancasila yang memiliki nalar kritis, aktif, mandiri dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berkebhinekaan global.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis kajian nilai profetik dalam puisi *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau* karya Nizar Qabbani dan implementasinya dalam pembelajaran menganalisis puisi kelas X di SMA/SMK/MA sederajat dapat disimpulkan bahwa:

1. Kajian analisis puisi *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau* karya A. Mustofa Bisri memiliki tiga nilai utama dalam profetik yaitu nilai humanis, liberasi dan transendensi. Wujud dalam setiap nilai profetik dijabarkan dengan pemahaman pada Wujud nilai transendensi terdapat sepuluh indikator yaitu 1) mengakui adanya Tuhan, 2) mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan hidup yang dimaknai ciptaan Tuhan, 3) selalu berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan, 4)

memahami segala kejadian dengan ajaran agama, 5) melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebaikan akhirat, 6) mengaitkan segala kejadian dengan ajaran agama, dan 7) menerima ketentuan Tuhan dengan penuh ridha. Nilai humanis terdapat lima indikator nilai profetik yang mencakup 1) memandang sebagai satu kesatuan yang utuh, 2) memanusiakan manusia lewat kasih sayang dan cinta, 3) menghindari berbagai bentuk kekerasan dan 4) membuang jauh prasangka dan rasa benci kepada pihak lain. Wujud nilai liberasi pada indikator nilai profetik mencakup tujuh indikator yaitu 1) memihak kepada kaum tertindas, 2) menegakkan keadilan, kebenaran dan kesejahteraan dan 3) memberantas kebodohan, dan keterbelakangan.

2. Implementasi nilai profetik dalam pembelajaran menganalisis amanat puisi kelas X di SMA/SMK/MA sederajat dalam kurikulum merdeka dengan Indikator Pencapaian menganalisis dan menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi puisi yang dibaca. Melibatkan 4 kompetensi antara lain spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Dilihat dari segi spiritual diharapkan peserta didik mampu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut, kompetensi tersebut dapat direalisasikan dengan penerapan kajian transendensi. Kemudian dari segi sikap sosial diharapkan peserta didik mampu menunjukkan sikap jujur, disiplin dan tanggung jawab, kompetensi tersebut dapat direalisasikan pada analisis profetik nilai humanisasi. Dan dari segi pengetahuan dan keterampilan dapat direalisasikan pada analisis profetik nilai liberasi. Dengan demikian mampu meningkatkan pengetahuan serta membangun karakteristik peserta didik sebagai pelajar Pancasila yang bernalar kritis, mandiri, kreatif, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Hasil analisis nilai profetik puisi *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau* karya Nizar Qabani dapat digunakan sebagai referensi dan alternatif bahan ajar guna memotivasi secara bertahap perkembangan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Bagi pendidik penelitian ini dapat digunakan sebagai motivasi dalam memilih serta menentukan bahan ajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

## REFERENSI

- Kuntowijoyo. 2007. *Pradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Yogyakarta. TiaraWacana
- Sugiyono. 2017. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Qabani, Nizar. 2018. *Aku bersaksi tiada perempuan selain engkau*. Yogyakarta : Basabasi.



## **ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI STATISTIKA**

**Reska Dina Putri**

**Magister Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan**

**Universitas Riau**

**dinaputrireska@gmail.com**

### **ABSTRAK**

Kemampuan berpikir kritis matematis merupakan suatu kemampuan penting yang perlu dimiliki siswa dalam mempelajari matematika. Kemampuan berpikir kritis matematis memungkinkan siswa untuk dapat memahami masalah, mengidentifikasi hubungan antarpernyataan, antarpertanyaan, maupun antarkonsep, menggunakan strategi dalam menyelesaikan masalah dan mengambil kesimpulan yang tepat. Indikator kemampuan berpikir kritis matematis yaitu : interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis matematis siswa pada materi Statistika. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek pada penelitian ini yaitu 3 siswa kelas VIII SMPN 2 Pangkalan Kerinci. Instrumen yang digunakan berupa tes kemampuan berpikir kritis matematis yang terdiri dari 4 soal uraian dan pedoman wawancara. Tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis matematis siswa dan pedoman wawancara untuk memperkuat hasil tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa A dengan kemampuan berpikir kritis matematis tinggi dapat memenuhi keempat indikator secara konsisten pada keempat soal baik pada indikator interpretasi, analisis, evaluasi maupun inferensi. Siswa B dengan kemampuan berpikir kritis sedang mampu memenuhi seluruh indikator tetapi hanya konsisten di indikator interpretasi pada keempat soal. Berdasarkan kemampuan akademis siswa dengan kategori rendah siswa belum mampu menginterpretasikan masalah, siswa masih salah dalam membuat rumus dan juga tidak mampu menyimpulkan suatu persoalan matematis dengan baik.

**Kata Kunci:** Kemampuan Berpikir Kritis, Statistika

### **ABSTRACT**

Mathematical critical thinking ability is an important ability that students need to have in learning mathematics. Mathematical critical thinking skills enable students to be able to understand problems, identify relationships between statements, between questions, and between concepts, use strategies in solving problems and draw appropriate conclusions. The indicators of mathematical critical thinking ability are: interpretation, analysis, evaluation and inference. The purpose of this study was to determine students' mathematical critical thinking skills in the subject of Statistics. This research is a descriptive qualitative research. The subjects in this study were 3 class VIII students of SMPN 2 Pangkalan Kerinci. The instrument used was a mathematical critical thinking ability test consisting of 4 description questions and an interview guide. Tests were conducted to determine students' mathematical critical thinking abilities and interview guidelines to strengthen test results. The results showed that student A with high mathematical critical thinking skills could consistently fulfill the four indicators on the four questions both on the indicators of interpretation, analysis, evaluation and inference. Student B with moderate critical thinking skills is able to meet all indicators but is only consistent in the interpretation indicators on all four questions. Based on the academic ability of students in the low category, students have not been able to interpret problems, students are still wrong in making formulas and are also unable to conclude a mathematical problem properly

**Key Words :** Critical Thinking Ability, Statistics

### **PENDAHULUAN**

Kemampuan berpikir kritis matematis merupakan salah satu kemampuan berpikir yang penting untuk dimiliki siswa. Hal itu dikarenakan berpikir kritis matematis merupakan sebuah proses berpikir yang muaranya pada kesimpulan tentang apa yang harus dipercayai dan tindakan apa yang seharusnya dilakukan (Gustiningsi, 2015; Sumarmo, 2013). Abad 21 ini juga memberikan tantangan bagi siswa, salah satu tantangan itu adalah menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis matematis.

Kemampuan berpikir kritis matematis diperlukan untuk mengeksplorasi berbagai situasi dan fenomena, pertanyaan atau masalah untuk menyusun hipotesis atau konklusi, yang memadukan kesemua informasi yang diperoleh dan dapat diyakini kebenarannya (Kharisma, 2018). Kemampuan berpikir kritis matematis juga memungkinkan siswa untuk dapat menganalisis masalah dengan baik, berpikir sistematis, dan

mampu menyampaikan argumen dan pengambilan keputusan yang tepat (Khulsum et al., 2018). Selain itu, Menurut (Dores et al., 2020) kemampuan berpikir kritis matematis memuat kemampuan penalaran matematis, pemahaman konsep, dan penguasaan strategi-strategi dalam pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis merupakan suatu disiplin ilmu yang mengandalkan proses berpikir yang sangat dibutuhkan dalam belajar matematika.

Fakta menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa masih cenderung rendah. Hal ini didukung oleh penelitian (Karim & Normaya, 2015; Maya et al., 2019; Noor & Ranti, 2018; Putri et al., 2022) yang menunjukkan hasil bahwa siswa sebagian besar siswa tidak dapat memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis matematis, dan hanya beberapa siswa saja yang memenuhi indikator tersebut. Hal ini disebabkan siswa masih belum berhasil menjawab dengan benar dari permasalahan pada soal-soal non rutin yang diberikan. Selain itu siswa juga masih banyak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematis yang menuntut siswa harus berpikir kritis, dikarenakan siswa belum terlatih bagaimana menyelesaikan soal yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis tersebut. Berdasarkan pemaparan sebelumnya jelas bahwa siswa dalam mengerjakan soal-soal berpikir kritis matematis masih mengalami kesulitan dalam menganalisis suatu pertanyaan, jawaban, dan argumen yang relevan serta memeriksa kembali suatu pernyataan atau proses dalam membuktikan hasil yang benar atau salah (Asria et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa agar dapat memberikan gambaran guru bagaimana dan apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa tersebut.

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis matematis pada berbagai materi, diantaranya materi Lingkaran dan Bangun Ruang (Amini et al., 2020; Karim & Normaya, 2015; Noor & Ranti, 2018; Putri et al., 2022). Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi dapat memenuhi seluruh indikator, sedangkan siswa dengan kemampuan berpikir kritis sedang dan rendah hanya mampu memenuhi 3 dan 2. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penggunaan pedoman wawancara untuk memperoleh data tambahan agar diperoleh informasi yang lebih mendalam terhadap hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis tersusun atas indikator-indikator. Penulis menggunakan indikator yang diadopsi dari (Karim & Normaya, 2015) yaitu : 1) Menafsirkan masalah yaitu mampu mengidentifikasi permasalahan dengan yang diketahui pada soal, 2) Analisis yaitu dapat menghubungkan antara persoalan dan konsep yaitu dengan memodelkan atau menentukan hubungan dari suatu pernyataan. 3) Evaluasi yaitu menilai atau membuat bukti dari suatu pernyataan. 4) inferensi yaitu membuat kesimpulan yang tepat terkait konteks persoalan. Keempat indikator ini dapat ditemui pada soal-soal cerita, salah satunya pada materi statistika.

Statistika merupakan materi yang dipelajari pada tingkat menengah pertama kelas VIII. Materi statistika berperan penting dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati et al., 2022; Sari et al., 2022), misalnya dalam menyederhanakan bentuk data mengenai kependudukan. Sebagai contoh, untuk memudahkan pengisian data kependudukan digunakan table untuk mengisi data agar lebih mudah dan efisien.

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis matematis pada berbagai materi, diantaranya materi Lingkaran dan Bangun Ruang serta Statistika (Amini et al., 2020; Noor & Ranti, 2018; Sidik et al., 2018). Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi dapat memenuhi seluruh indikator, sedangkan siswa dengan kemampuan berpikir kritis sedang dan rendah hanya mampu memenuhi 3 dan 2. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penggunaan pedoman wawancara untuk memperoleh data tambahan agar diperoleh informasi yang lebih mendalam terhadap hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa.

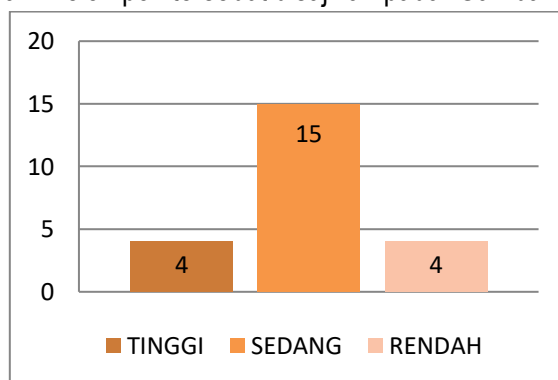
## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu deskripsi tentang kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Waktu dan tempat penelitian dilakukan pada semester genap 2022-2023 di SMP N 2 Pangkalan Kerinci pada kelas VIII. Materi statistika merupakan materi semester genap pada kelas VIII, sehingga subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII. Kemudian diambil 3 siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang berbeda untuk di deskripsikan. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: 1) menetapkan soal kemampuan berpikir kritis yang telah valid sebagai instrumen tes, 2) membuat pedoman wawancara, 3) melakukan tes, 4) mentraskip nilai hasil tes kemudian mengelompokkan siswa sesuai kategori tinggi, sedang dan rendah, 5) mengambil satu perwakilan kelompok kemampuan matematika tingkat tinggi, sedang dan rendah berdasarkan pertimbangan guru untuk dijadikan subjek penelitian, 6) melakukan wawancara terhadap subjek, 7) menganalisis hasil tes dan wawancara, 8) mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis ketiga subjek.

Instrumen pada penelitian ini adalah lembar tes kemampuan berpikir kritis matematis berupa 4 soal uraian dan lembar pedoman wawancara. Tes uraian digunakan untuk memperoleh subjek dan data berupa kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tes kemampuan berpikir kritis siswa diberikan kepada 23 siswa kelas IX, dan dilaksanakan dalam waktu 90 menit. Berdasarkan hasil tes, siswa dikelompokkan ke dalam 3 kategori, yaitu kemampuan berpikir kritis tinggi, sedang dan rendah. Kelompok tersebut disajikan pada Gambar 1 berikut:



**Gambar 1.** Kelompok Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kemudian, untuk menentukan subjek penelitian, peneliti meminta informasi dari guru untuk mempertimbangkan subjek yang tepat. Kriteria yang dipilih yaitu dapat mengemukakan pendapat dengan baik untuk mengumpulkan data melalui wawancara terkait hasil tes kemampuan berpikir kritis yang telah dikerjakan. Berdasarkan hasil tes soal statistika dan pertimbangan dari guru maka dipilih 3 siswa sebagai subjek penelitian, yaitu 1 siswa dengan kemampuan berpikir kritis matematis tinggi (A), 1 siswa dengan kemampuan berpikir kritis matematis sedang (B), dan 1 siswa dengan kemampuan berpikir kritis matematis rendah (C). Selanjutnya, kemampuan berpikir kritis siswa A,B dan C dipaparkan sebagai berikut :

### 1. Kategori Tinggi (A)

Siswa A dapat memenuhi indikator interpretasi pada soal nomor 1 sampai 4, yaitu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Berdasarkan hasil wawancara, siswa A dapat memenuhi indikator interpretasi cukup dengan 1 sampai 2 kali membaca soal yang sama. Pada indikator analisis soal nomor 1 sampai 4, siswa mampu memodelkan apa yang diketahui dan ditanya ke dalam model matematika, hanya saja agak ragu dalam memilih lambang atau simbol yang digunakan. Pada indikator evaluasi soal nomor 1 sampai 4, siswa mampu menggunakan model matematika untuk menyelesaikan masalah yang ditanyakan, melakukan perhitungan dengan tepat, dan memeriksa kembali jawaban yang telah diperoleh. Pada indikator inferensi soal nomor 1 sampai 4, siswa mampu memberikan kesimpulan terkait hasil yang telah diperoleh. Hal ini berarti siswa A mampu menyelesaikan seluruh soal yang masing-masing memuat keempat indikator kemampuan berpikir kritis matematis dengan tepat. Gambar 2 menyajikan jawaban siswa dalam menyelesaikan soal nomor 2 sebagai berikut :

Diket: Nilai Rata-rata Awal = 60  
Banyak Siswa = 20  
Nilai Rata-rata Akhir = 62  
Ditanya: Banyak siswa yang ditambahkan dg rata-rata 70?

Jawab:

misal:  $x$  banyak siswa yg ditambahkan.  
Jumlah nilai awal =  $20 \times 60 = 1200$   
Jumlah nilai akhir dg  $x$  siswa =  $x \times 70 = 70x$   
Jumlah nilai seluruh siswa  
 $(20 + x) \cdot 62 = 1200 + 62x$   
sehingga  
 $1240 + 62x = 1200 + 70x$   
 $1240 - 1200 = 70x - 62x$   
 $40 = 8x$   
 $x = 5$   
jadi banyak siswa yang ditambahkan ada 5 siswa.

Gambar 2. Jawaban siswa A

Berdasarkan gambar 2, dapat diketahui bahwa siswa A mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal dalam memenuhi indikator interpretasi. Siswa A juga mampu menuliskan apa yang diketahui ke dalam model matematika dan menentukan rumus yang akan digunakan dalam memenuhi indikator analisis. Kemudian, dilihat dari cara menyelesaikan soal, siswa mampu menggunakan model matematika dan tepat dalam melakukan perhitungan serta melakukan pengecekan kembali terhadap hasil yang diperoleh dalam memenuhi indikator evaluasi. Selain itu siswa juga mampu memberikan kesimpulan dari jawaban yang telah diperoleh dalam memenuhi indikator inferensi. Penelitian (Amini et al., 2020) juga menemukan bahwa siswa dengan kemampuan tinggi dapat menyelesaikan soal dan memenuhi semua indikator berpikir kritis.

## 2. Kategori Sedang (B)

Berdasarkan kemampuan akademis siswa dengan kategori sedang siswa telah mampu menjawab soal dengan baik disertai alasan yang jelas. Berdasarkan hasil tes dan wawancara subjek B pada indikator analisis soal nomor 1 dan 3, siswa mampu memodelkan apa yang diketahui dan ditanya ke dalam model matematika, hanya saja pada nomor 2 dan 4 siswa tidak memperhatikan bahwa ada beberapa item yang tidak dimodelkan. Pada indikator evaluasi soal nomor 1 dan 4, siswa mampu menggunakan model matematika untuk menyelesaikan masalah yang ditanyakan, melakukan perhitungan dengan tepat, dan memeriksa kembali jawaban yang telah diperoleh. Dari pemaparan tersebut, terlihat siswa B mampu memenuhi seluruh indikator kemampuan berpikir kritis matematis, tetapi tidak pada semua soal.

. Gambar 3 menyajikan jawaban siswa dalam menyelesaikan soal nomor 4 sebagai berikut :

(4) Banyak Siswa  $K$ :  
 " 1 : 10      Rata-rata Sumbangan 1: 10.000  
 " 2 : 12      " 2: 11.000  
 " 3 : 18      " 1,2,3 : 9.400

Ditanya  
 Rata-rata Sumbangan 3 ?

Jawab:  

$$\text{Rata-rata } 1,2,3 = \frac{10 \cdot 10.000 + 12 \cdot 11.000 + 18 \cdot \text{Rata-rata } 3}{10 + 12 + 18}$$

$$9400 = \frac{100.000 + 132.000 + 18 \cdot \text{Rata-rata } 3}{40}$$

$$9400 \cdot 40 = 232.000 + 18 \cdot R_3$$

$$18 R_3 = 376.000 - 232.000$$

$$R_3 = \frac{144.000}{18} = 8000$$

**Gambar 3.** Jawaban Siswa B

Gambar 3 memperlihatkan bahwa siswa telah mampu dalam membuat interpretasi sampai evaluasi dari permasalahan akan tetapi dalam memodelkan matematika atau atahap analisis terdapat ketidakkonsistenan siswa dalam memodelkan matematikanya, terlihat bahwa siswa membuat rata-rata sumbangan kelompok 3 dengan rata-rata 3 tetapi siswa membuat lagi dengan bentuk yang berbeda atau disingkat dengan R3. Ini menjadi permasalahan yang tentu menjadi ketidakcakapan siswa dalam memodelkan. Ini sesuai hasil penelitian oleh (Herdiman et al., 2018; Putri et al., 2022) menemukan bahwa ketidakcakapan siswa dalam memodelkan juga menjadi indikasi lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

### 3. Kategori Rendah (C)

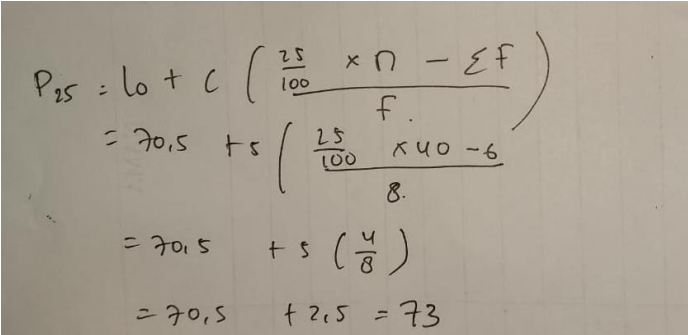
Siswa C dapat memenuhi indikator interpretasi pada soal nomor 1 sampai 4, yaitu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Berdasarkan hasil wawancara, butuh berulang kali membaca soal untuk menemukan yang diketahui dan mengerti apa yang ditanyakan. Pada indikator analisis soal nomor 1, siswa mampu memodelkan apa yang diketahui dan ditanya ke dalam model matematika. Sementara untuk nomor 2 sampai 4 siswa hanya menuliskan rumus mencari rata-rata seperti yang ditanyakan tanpa memodelkan apa yang diketahui pada soal. Siswa C memberikan alasan bahwa ia merasa bingung harus memodelkan seperti apa dan ia merasa asing dengan kata tersebut. Pada indikator evaluasi, siswa mampu menggunakan rumus untuk menghitung soal nomor 3. Tetapi, pada soal nomor 1 siswa tidak melakukan perhitungan dengan tepat sehingga diperoleh hasil yang salah. Pada soal nomor 3 dan 4 siswa C tidak melanjutkan perhitungan dari rumus dan cara yang telah ia tulis. Pada indikator inferensi siswa tidak mampu memberikan kesimpulan terkait hasil yang telah diperoleh pada soal nomor 2. Sementara pada soal nomor 1,3, dan 4 karena tidak menyelesaikan perhitungan dan tidak menemukan penyelesaian sehingga siswa C tidak dapat memberikan kesimpulan apapun.

Gambar 4 menyajikan jawaban siswa dalam menyelesaikan soal nomor 3 dan 4 sebagai berikut :

Soal No. 3

Banyak siswa 5.

Soal No.4


$$\begin{aligned} P_{25} &= l_0 + C \left( \frac{25}{100} \times n - \sum f \right) \\ &= 70,5 + 5 \left( \frac{25}{100} \times 40 - 6 \right) \\ &= 70,5 + 5 \left( \frac{4}{8} \right) \\ &= 70,5 + 2,5 = 73 \end{aligned}$$

**Gambar 4.** Jawaban Siswa C

Gambar 4 memperlihatkan bahwa siswa C tidak dapat menyimpulkan dengan baik dan benar, ketika diwawancarai siswa merasa jawaban yang dibuat telah disimpulkan dan sebagian juga mengatakan lupa. Penelitian oleh (Sidik et al., 2018) juga menemukan bahwa siswa kemampuan rendah juga tidak bisa menyimpulkan dengan baik dan benar.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal statistika, dapat diambil beberapa kesimpulan. Dari 23 siswa yang mengikuti tes, 4 siswa memiliki kemampuan berpikir kritis matematis tinggi, 15 siswa dengan kemampuan berpikir kritis matematis sedang dan 4 siswa dengan kemampuan berpikir kritis matematis rendah. Siswa A dengan kemampuan berpikir kritis matematis tinggi mampu memenuhi keempat indikator, baik menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi dan menarik kesimpulan pada semua soal dengan konsisten. Siswa B dengan kemampuan berpikir kritis matematis sedang mampu memenuhi keempat indikator berpikir kritis yaitu menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan. Hanya saja, pada soal tertentu, siswa B tidak memenuhi salah satu dari keempat indikator secara bergantian. Hal ini disebabkan siswa B tidak mengecek kembali jawaban yang diperolehnya. Siswa B tetap konsisten dalam memenuhi indikator interpretasi. Berdasarkan kemampuan akademis siswa dengan kategori rendah siswa belum mampu menginterpretasikan masalah, siswa masih salah dalam membuat rumus dan juga tidak mampu menyimpulkan suatu persoalan matematis dengan baik.

## REFERENSI

- Amini, N. U., Maimunah, M., & Roza, Y. (2020). Analysis Students' Critical Thinking Skills in Solving Problems in Terms of Cognitive Style. *Matematika Dan Pembelajaran*, 7(2), 51–69.
- Asria, H., Ahmad, A., & Joko, S. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Negeri 1 Kota Ternate dalam Menyelesaikan Soal Lingkaran. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(2), 2013–2015.
- Dores, O. J., Wibowo, D. C., & Susanti, S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Matematika. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 242–254. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v2i2.889>
- Gustiningsi, T. (2015). Pengembangan Soal Matematika Model PISA untuk Mengetahui Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Matematika JPM RAFA*, 1(1), 140–159.
- Herdiman, I., Nurismadanti, I. F., Rengganis, P., & Maryani, N. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis

- Matematik Siswa SMP pada Materi Lingkaran. *Prisma*, 7(1), 1–10.
- Karim, K., & Normaya, N. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Jucama di Sekolah Menengah Pertama. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 92–104.
- Kharisma, E. N. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMK Pada Materi Barisan dan Deret. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, 3(1), 62–75. <https://doi.org/10.15642/jrpm.2018.3.1.62-75>
- Khulsum, R., Suryaningsih, Y., & Riajanto, M. L. E. J. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis (BKM) Siswa SMP pada Materi Segiempat dan Segitiga. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 1015. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p1015-1024>
- Maya, F. A., Sari, I. K., & Zanthi, L. S. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif, Berpikir Kritis Matematik Siswa SMK pada Materi SPLDV. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 2(4), 167. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v2i4.p167-176>
- Noor, F., & Ranti, M. G. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis Siswa SMP dalam Pembelajaran Problem Posing Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan Selatan. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(3), 226–234. <https://doi.org/10.33654/math.v4i3.116>
- Putri, R. D., Yuanita, P., Kartini, K., & Roza, Y. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis (KBKM) Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Lingkaran. 8(3), 223–235.
- Rahmawati, A., Sukmawati, A., & Noorbaiti, R. (2022). Pengembangan Alat Evaluasi Berbasis Hots Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Statistika Kelas Viii Berbantuan Aplikasi Quizizz. *Jurmadikta*, 2(3), 31–42. <https://doi.org/10.20527/jurmadikta.v2i3.1375>
- Sari, M. R., Sa'dijah, C., & Sukoriyanto, S. (2022). Analisis Kesalahan Siswa SMP dalam Menyelesaikan Tes Literasi Statistik Berdasarkan Tahapan Kastolan. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 11(1), 156–169.
- Sidik, M. J., Hendriana, H., & Sariningsih, R. (2018). Analisis Kesalahan Siswa SMP Kelas IX Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Saat Menyelesaikan Soal Berpikir Kritis. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 837. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p837-846>
- Sumarmo, U. (2013). *Berfikir Logis, Kritis, Kreatif dan Budi Pekerti: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Siswa*.

## ANALISIS KESALAHAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL MATERI GARIS DAN SUDUT BERDASARKAN TEORI NEWMAN

Laila Anggriani Safitri, Amalia Fitri

Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan  
[lailaanggriani450@gmail.com](mailto:lailaanggriani450@gmail.com)

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan yang dilakukan siswa dalam mengerjakan soal garis dan sudut menggunakan indikator kesalahan Newman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan spesifik jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 25 siswa kelas VII di MTs Salafiyah YAPENSA. Adapun Teknik pengumpulan data dengan tes uraian. Teknik analisis data menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta menggunakan tabel bantuan untuk mengetahui besar persentase kesalahan siswa. Siswa diberikan tes dalam bentuk soal uraian materi garis dan sudut. Hasil pekerjaan subyek dianalisis berdasarkan teori Newman. Berdasarkan hasil dari penelitian, diperoleh kesalahan yang dilakukan siswa Siswa yang berkemampuan tinggi sering melakukan kesalahan dalam proses perhitungan atau atau *prosess skill error*. Karena Siswa terburu-buru dalam menjawab soal. Siswa yang berkemampuan sedang sering melakukan kesalahan dalam proses perhitungan atau atau *prosess skill error* dan kesalahan dalam penulisan atau *encoding error*. Karena siswa terburu-buru dalam menjawab soal, sehingga jawaban siswa kurang tepat. Siswa yang berkemampuan rendah sering melakukan kesalahan dalam membaca atau *reading error*, kesalahan dalam memahami atau *comprehension error*, kesalahan dalam melakukan transformasi atau *transformasi error*, kesalahan dalam keterampilan proses atau *prosess skill error*, dan kesalahan dalam penulisan atau *encoding error*. Karena siswa belum memahami materi garis dan sudut.

**Kata kunci:** Kesalahan Siswa, Garis dan Sudut, Teori Newman

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan seseorang. Darminingtyas mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik (Supriadi: 2016).

Hal yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran. Namun demikian proses pembelajaran matematika belum mencapai hasil yang diharapkan. Salah satu permasalahan dalam pembelajaran matematika yaitu anggapan dari sebagian besar siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika bahkan menjadikan matematika sebagai salah satu pelajaran yang harus dihindari. Hal ini sejalan dengan pemikiran di masyarakat khususnya pada siswa masih menganggap negatif pada mata pelajaran matematika, mereka menganggap bahwa mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari (Fauziah, dkk: 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VII MTs S YAPENSA Jenggot. Masih banyak siswa melakukan kesalahan yang masih sering dilakukan saat mengerjakan soal, siswa masih belum mampu memahami soal, menerapkan rumus dan kemampuan memproses soal untuk mendapat jawaban masih rendah.

Banyaknya kesalahan yang dilakukan siswa perlu mendapatkan perhatian untuk ditindaklanjuti. Oleh karena itu, perlu dianalisis kesalahan yang dilakukan siswa agar kesalahan tersebut tidak terulang. Analisis terhadap kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal matematika, terlebih materi garis dan sudut termasuk penting. Menurut Eris dkk (2021) bentuk kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal matematika ada berbagai cara dan penyebabnya oleh banyak faktor. Bentuk dan faktor disebabkan oleh kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal matematika dapat diketahui dengan menganalisis terhadap kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal matematika yang mana dapat dipergunakan sebagai



referensi bagi pendidik dalam mengevaluasi proses pembelajaran yang nantinya berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan matematis siswa.

Garis dan Sudut adalah materi kelas VII semester 2, pada materi tersebut siswa masih banyak melakukan kesalahan. Kesalahan yang masih banyak dilakukan oleh siswa pada mata pelajaran matematika berdasarkan hasil wawancara dengan guru yaitu, masih banyak siswa yang konsep dasar matematika atau keterampilan dalam menghitung seperti pengurangan, penjumlahan, perkalian, dan pembagian masih kurang, serta masih banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam pemahaman soal, penerapan rumus, dan kemampuan memproses. Menurut penelitian yang dilakukan Ananda, dkk (dalam Dina dan Rippi: 2021) menyatakan bahwa di lapangan masih ada sejumlah siswa yang tidak begitu memahami konsep materi garis serta sudut. Masih ada beberapa siswa yang tidak mengerti konsep hubungan antar titik, garis dan bidang, serta kurang memahami konsep hubungan antar sudut. Hal ini yang menyebabkan siswa masih sering melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal pada materi garis dan sudut.

Pada penelitian ini menggunakan indikator kesalahan Newman. Newman Rahmayanti, dkk (dalam susilowati dan rati: 2021) mengungkapkan bahwa ketika menganalisis kesalahan pada permasalahan matematika perlu mengetahui beberapa tipe kesalahan, yakni 1) *reading error* (kesalahan dalam membaca). 2) *Comprehension error* (kesalahan dalam memahami). 3) *Transformation error* (kesalahan dalam melakukan perubahan). 4) *process skill error* (kesalahan dalam keterampilan proses). 5) *encoding error* (kesalahan pada notasi) berupa kesalahan siswa pada tahap penyelesaian soal. Pangantana, dkk (dalam Priyanto: 2021) prosedur Newman dipilih karena prosedur ini merupakan metode diagnostik yang dikembangkan Newman dan digunakan untuk mengidentifikasi kategori kesalahan terhadap jawaban dari sebuah tes uraian serta untuk membantu guru saat berhadapan dengan siswa yang mengalami kesulitan dengan masalah pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian diatas, perlu dilaksanakan penelitian dengan judul "Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Materi Garis dan Sudut pada Kelas VII di MTs S YAPENSA Jenggog Berdasarkan Teori Newman".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lebih spesifik lagi penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif. Penelitian di lakukan di MTs Salafiyah YAPENSA. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII C MTs Salafiyah YAPENSA sebanyak 25 siswa. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kesalahan apa saja yang dilakukan siswa menurut teori Newman. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes tertulis berupa uraian dan wawancara. Tes tertulis dalam penelitian ini yaitu soal garis dan sudut. Instrument yang digunakan berupa lembar soal tes yang terdiri dari 5 soal. Selanjutnya kegiatan wawancara dilaksanakan untuk mengkaji lebih mendalam terkait jawaban siswa sebagai subjek penelitian pada tes tertulis berupa uraian berdasarkan teori Newman. Analisis data pada penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini membantu peneliti menetapkan fokus penelitian, selektif dalam memilih sumber data dan pengumpulan data, mengevaluasi kualitas data, menginterpretasikan data, dan menarik kesimpulan atas temuan. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan apa saja yang dilakukan siswa dalam teori Newman yang nantinya sebagai referensi bagi pendidik dalam mengevaluasi proses pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan matematis siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis jawaban siswa pada penelitian ini didasarkan pada analisis kesalahan menurut teori Newman. Analisis dilakukan pada jawaban siswa yang berisi langkah kerja siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Banyak siswa yang melakukan kesalahan dan jenis - jenis kesalahan pada tiap butir soal ditunjukkan pada tabel 1.1

Table 1.1 Presentase Jenis Kesalahan Siswa

Nomor Soal	Re	Co	Tra	Pro	En
1	3	16	0	0	16
2	3	12	17	19	16
3	3	17	24	25	24
4	2	8	0	0	8
5	10	21	20	21	15
Jumlah	21	74	61	66	79
Presentase	16,80%	59,20%	48,80%	52,80%	63,20%

Keterangan:

Re : Reading error

Co : Comprehension error

Tra : Transfomation error

Pro : Process skill error

En : Encoding error

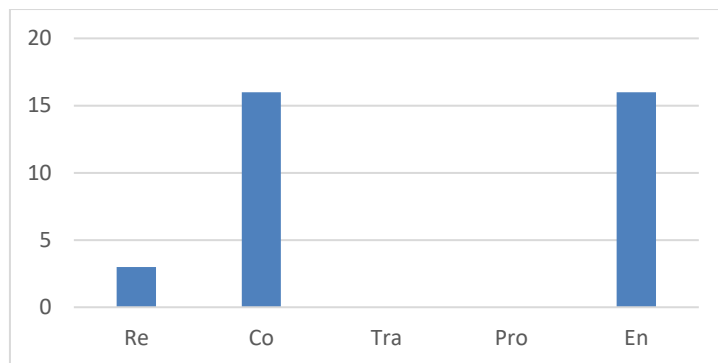
Persentase kesalahan dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase Kesalahan} = \frac{\text{total kesalahan}}{(\text{total soal} \times \text{banyak siswa})} \times 100\%$$

Adapun analisis kesalahan yang dilakukan siswa berdasarkan teori Newman dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Berikut analisis kesalahan siswa setiap soal adalah sebagai berikut.

Berikut soal nomor 1, gambar dan tabel yang digunakan untuk mengetahui kesalahan apa saja yang dilakukan oleh siswa.

1. Gambarkan garis, sudut, titik, dan jelaskan apa yang itu garis, sudut dan titik?



Gambar 1.1 Hasil Analisis Soal Nomor 1

Tabel 1.2 Presentase Jenis Kesalahan Siswa nomor 1

Nomor Soal	Re	Co	Tra	Pro	En
1	3	16	0	0	16
Presentase	12%	64%	0%	0%	64%

Pada gambar 1.1 dan table 1.2 menunjukkan bahwa jenis kesalahan terbanyak siswa pada kesalahan dalam memahami atau *comprehension error* (Co) dan kesalahan dalam penulisan atau *encoding error* (En). Ada 16 atau 64% siswa melakukan kesalahan dalam memahami dan penulisan dalam menyelesaikan nomor 1. Jenis kesalahan lain yang dilakukan siswa adalah kesalahan dalam membaca atau *reading error* (Re). Pada nomor 1 tidak bisa dianalisis kesalahan dalam melakukan transformasi atau *transformasi error* (Tra) dan kesalahan dalam keterampilan proses atau *proses skill error* (Pro) karena soal dalam bentuk mendefinisikan dan menggambarkan sehingga hanya bisa dianalisis dengan 3 jenis kesalahan saja menurut teori Newman.

Analisis siswa yang berkemampuan tinggi pada nomor 1. Pada soal nomor 1 ini siswa tidak melakukan kesalahan dalam membaca atau *reading error*. Siswa sudah mampu membaca dan memaknai arti yang diminta oleh soal, bahwa pada soal tersebut diminta untuk menjelaskan dan menggambarkan apa yang ditanyakan di soal. Adapun kesalahan yang dilakukan oleh siswa adalah kesalahan dalam memahami atau *comprehension error*. Dinama siswa sudah mampu menggambarkan apa yang ditanyakan oleh soal, tetapi apa yang dijelaskan oleh siswa belum tepat. Sehingga siswa juga melakukan kesalahan dalam penulisan atau *encoding error* karena dari jawaban siswa tersebut belum benar. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan siswa. Siswa sudah mampu membaca dan memahami apa yang diminta di soal untuk menjelaskan dan menggambarkan garis, titik, dan sudut, tetapi siswa belum mampu menjelaskan dengan benar apa itu garis, titik, dan sudut karena siswa belum memahami pengertian dari garis, titik, dan sudut. Dapat disimpulkan bahwa siswa membaca dan memahami apa yang diminta dari soal untuk menjelaskan dan menggambarkan garis, titik, dan sudut, tetapi siswa belum memahami arti dari garis titik, dan sudut.

Berikut perwakilan hasil jawaban siswa nomor 1 yang berkemampuan tinggi.

— = dua titik yang dihubungkan menjadi garis  
 $\angle$  = dua garis yang bertemu titik  
 $\cdot$  = suatu bidang yang titik ada batasnya

Analisis siswa yang berkemampuan sedang pada nomor 1. Pada soal nomor 1 ini siswa tidak melakukan kesalahan dalam membaca atau *reading error*. Siswa sudah mampu membaca dan memaknai arti yang diminta oleh soal, bahwa pada soal tersebut diminta untuk menjelaskan dan menggambarkan garis, titik, dan sudut. Adapun kesalahan yang dilakukan oleh siswa adalah Siswa kesalahan dalam memahami atau *comprehension error*. Dinama siswa sudah mampu menggambarkan apa yang ditanyakan oleh soal, tetapi yang dijelaskan oleh siswa belum tepat. Sehingga siswa juga melakukan kesalahan dalam penulisan atau *encoding error*, karena dari jawaban siswa tersebut belum benar. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan siswa. Siswa sudah mampu membaca dan memahami untuk menjelaskan dan menggambarkan garis, titik, dan sudut, tetapi siswa belum mampu menjelaskan dengan benar apa itu garis, titik, dan sudut, karena siswa belum memahami pengertian dari garis, titik, dan sudut. dari Dapat disimpulkan bahwa siswa membaca dan memahami untuk menjelaskan dan menggambarkan garis, titik, dan sudut, tetapi siswa belum memahami arti dari garis titik, dan sudut.

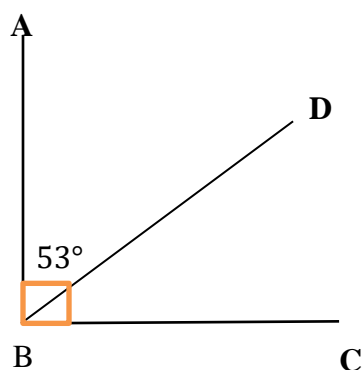
Berikut perwakilan hasil jawaban siswa nomor 1 yang berkemampuan sedang.

Analisis siswa yang berkemampuan rendah pada nomor 1. Pada soal nomor 1 ini siswa melakukan kesalahan dalam membaca atau *reading error*. Siswa sudah mampu membaca dan memaknai arti yang diminta oleh soal, tetapi kurang tepat. Siswa tidak menggambarkan apa yang diminta oleh soal dan hanya menjelaskan dua dari tiga yang ditanyakan. Siswa juga melakukan kesalahan dalam memahami atau *comprehension error*. Siswa salah menggambarkan garis, titik, sudut, dan yang didefinisikan hanya dua dan itupun salah. Sehingga siswa juga melakukan kesalahan dalam penulisan atau menuliskan hasil akhir dari jawaban tersebut kurang tepat atau *encoding error* karena dari jawaban siswa tersebut belum benar. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan siswa. Siswa belum memahami apa itu garis, titik, dan sudut sehingga siswa salah dalam menjawab soal nomor 1. Dapat disimpulkan bahwa siswa belum memahami garis, titik, dan sudut, sehingga siswa salah dalam menjawab soal nomor 1.

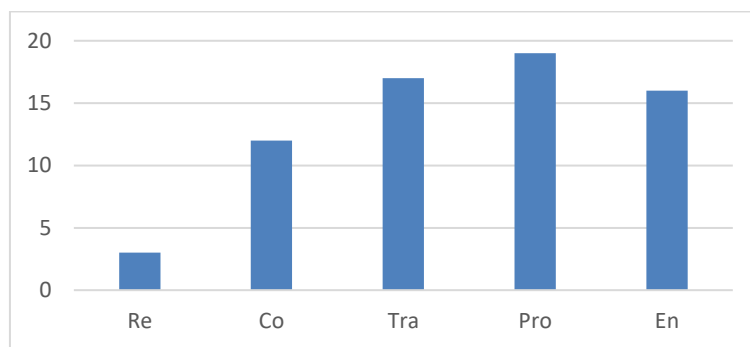
Berikut hasil perwakilan jawaban siswa nomor 1 yang berkemampuan rendah.

Berikut soal nomor 2, gambar, dan tabel yang digunakan untuk mengetahui kesalahan apa saja yang dilakukan oleh siswa.

2. Perhatikan gambar berikut.



- Tentukan besar  $\angle CBD$ !
- Tentukan jenis sudut  $\angle CBD$ ?



Gambar 1.2 Hasil Analisis Soal Nomor 2

Tabel 1.3 Presentase Jenis Kesalahan Siswa nomor 2

Nomor Soal	Re	Co	Tra	Pro	En
2	3	12	17	19	16
Presentase	12%	48%	68%	76%	64%

Pada gambar 1.2 dan tabel 1.3 menunjukkan bahwa jenis kesalahan terbanyak siswa pada kesalahan dalam keterampilan proses atau *process skill error* (Pro). Ada 19 atau 76% siswa melakukan kesalahan dalam keterampilan proses untuk menyelesaikan nomor 2. Jenis kesalahan lain yang dilakukan siswa adalah kesalahan dalam membaca atau *reading error* (Re), kesalahan dalam memahami atau *comprehension error* (Co), kesalahan dalam melakukan transformasi atau *transformasi error* (Tra), kesalahan dalam penulisan atau *encoding error* (En).

Analisis siswa yang berkemampuan tinggi pada nomor 2. Pada soal nomor 2 ini siswa tidak melakukan kesalahan dalam membaca atau *reading error*. Siswa membaca dan memaknai arti soal dengan tepat pada soal. Siswa juga tidak melakukan kesalahan memahami atau *comprehension error*. Siswa menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan dengan tepat. Siswa juga tidak melakukan kesalahan transformasi atau *transformasi error*. Proses perhitungan yang dilakukan juga sudah benar. Jawaban yang dituliskan siswa sudah tepat. Sehingga pada nomor 2 ini siswa tidak melakukan kesalahan sama sekali. Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan siswa. Siswa sudah mampu membaca dan

memahami apa yang ditanyakan di soal untuk mencari besar sudut CBD dan sudut CBD. Siswa juga mampu menjawab proses perhitungan yang dilakukan dengan tepat, sampai ke jawaban akhir sudah tepat. Dapat disimpulkan bahwa siswa mampu menjawab soal nomor 2 dengan tepat. Berikut hasil perwakilan jawaban siswa nomor 1 yang berkemampuan rendah.

13

s. Diket =  $\angle ABD = 53^\circ$   
 $\angle CBD = \dots ?$

13

a.  $\angle ABD + \angle CBD = 90^\circ$   
 $\angle 53^\circ + \angle CBD = 90^\circ$   
 $53 = 90 - 53$   
 $= 37^\circ$

b. Lancip

Analisis siswa yang berkemampuan sedang pada nomor 2. Pada soal nomor 2 ini siswa tidak melakukan kesalahan dalam membaca atau *reading error*. Siswa dapat membaca memaknai arti kata dengan tepat pada soal. Siswa juga tidak melakukan kesalahan memahami atau *comprehension error*. Siswa menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan dengan tepat. Siswa juga tidak melakukan kesalahan transformasi atau *transformasi error*. Dapat dilihat dari jawaban siswa menuliskan cara untuk mengetahui besar sudut CBD dicari dengan menambahkan sudut ABD dan sudut cdb sama dengan  $90^\circ$ , mengurangkan sudut  $90^\circ$  dengan sudut yang diketahui. Siswa melakukan perhitungan masih salah dimana yang seharusnya  $90^\circ - 53^\circ$ , siswa menghitungnya terbalik  $90^\circ - 35^\circ$ . Sehingga siswa menuliskan jawaban akhir salah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa yang berkemampuan sedang. Siswa sudah mampu memahami apa yang ditanyakan di soal untuk mencari besar sudut CBD dan sudut CBD itu termasuk jenis sudut apa. adapun kesalah siswa yang dilakukan pada proses perhitungan, siswa menghitungnya dengan terburu- buru sehingga jawaban siswa salah. Dapat disimpulkan bahwa siswa mamapu memahami apa yang diminta dari soal untu mencari sudut CBD. Adapun kesalahan siswa yang dilakukan dalam proses perhitungan karena siswa terburu-buru. Berikut hasil perwakilan jawaban siswa nomor 2 yang berkemampuan sedang.

Diket = ~~53~~  $\angle ABD$  adalah  $53^\circ$   
 Ditanya :  $\angle CBD : \dots ?$

a.  $\angle CBD = \dots ?$

$\angle ABD + \angle CBD = 90^\circ$   
 $53^\circ + \angle CBD = 90^\circ$   
 $\angle CBD = 90^\circ - 53^\circ$   
 (P.E)  $\angle CBD = 55^\circ$

b. sudut lancip

12 (P.E)  
 $\begin{array}{r} 90 \\ - 35 \\ \hline 55 \end{array}$

10  
 $\begin{array}{r} 90 \\ - 53 \\ \hline \end{array}$

Analisis siswa yang berkemampuan rendah pada nomor 2. Pada soal nomor 2 ini siswa melakukan kesalahan dalam membaca atau *reading error*. Siswa dapat membaca dan memaknai arti kata tapi tidak sesuai dengan permintaan soal. Selain itu siswa juga melakukan kesalahan dalam transformasi atau *transformasi error*. Siswa tidak menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Siswa juga melakukan kesalahan keterampilan peroses atau *prosess skill error*. Siswa juga tidak melakukan perhitungan, melainkan langsung ke jawaban akhir. Sehingga siswa salah menuliskan jawaban akhir yang diminta pada soal yang artinya siswa juga melakukan kesalahan penulisan jawaban atau *encoding error*. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa. Siswa mampu membacakan soal, namun belum mengerti apa maksud dari soal. Saat siswa ditanya yang mana besar sudut CBD? siswa malah

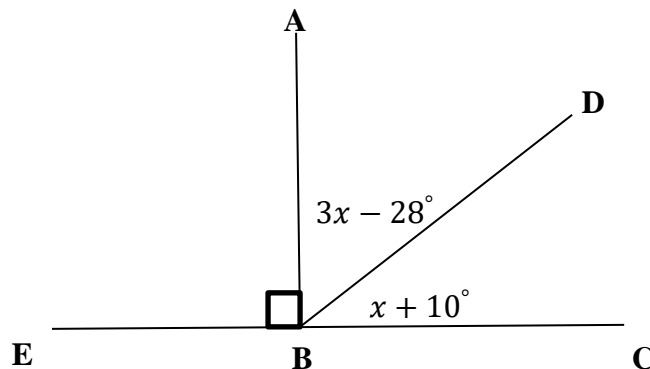
kebingungan untuk menjawabnya. Dimana dapat disimpulkan bahwa siswa belum memahami soal nomor 2 sehingga siswa belum bisa menjawab soal nomor 2.

Berikut hasil perwakilan jawaban siswa nomor 2 yang berkemampuan rendah.

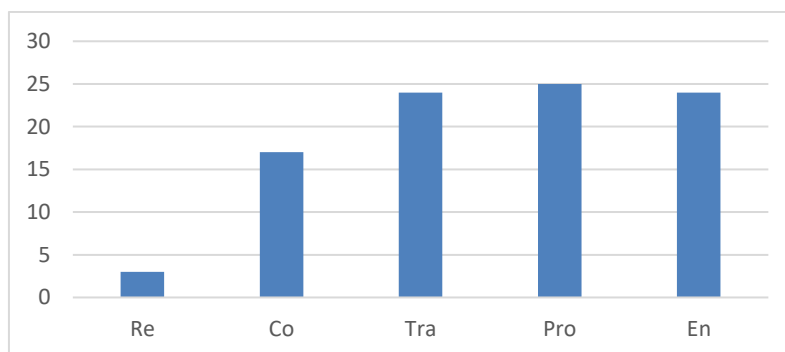
a:  $88^\circ$   
b: sudut tumpul

Berikut soal nomor 3, gambar, dan tabel yang digunakan untuk mengetahui kesalahan apa saja yang dilakukan oleh siswa.

3. Perhatikan gambar berikut.



- Tentukan besar  $\angle ABD$ !
- Tentukan jenis  $\angle ABD$ !



Gambar 1.3 Hasil Analisis Soal Nomor 3

Tabel 1.4 Presentase Jenis Kesalahan Siswa nomor 3

Nomor Soal	Re	Co	Tra	Pro	En
3	3	17	24	25	24
Presentase	12%	68%	96%	100%	96%

Pada gambar 1.3 dan tabel 1.4 menunjukkan bahwa jenis kesalahan terbanyak siswa pada kesalahan dalam keterampilan proses atau *process skill error* (Pro). Ada 25 atau 100% siswa melakukan kesalahan dalam keterampilan proses untuk menyelesaikan nomor 3. Jenis kesalahan lain yang dilakukan siswa adalah kesalahan dalam membaca atau *reading error* (Re), kesalahan dalam memahami atau

*comprehension error* (Co), kesalahan dalam melakukan transformasi atau *transformasi error* (Tra), kesalahan dalam penulisan atau *encoding error* (En).

Analisis siswa yang berkemampuan tinggi pada nomor 3. Pada soal nomor 3 ini siswa melakukan kesalahan dalam membaca atau *reading error*. Siswa membaca dan memaknai arti kata tapi tidak sesuai dengan permintaan soal. Selain itu siswa juga melakukan kesalahan dalam transformasi atau *transformasi error*. Siswa tidak menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Siswa juga melakukan kesalahan keterampilan proses atau *prosess skill error*. Siswa juga tidak melakukan perhitungan, melainkan langsung ke jawaban akhir. Sehingga siswa salah menuliskan jawaban akhir yang diminta pada soal yang artinya siswa juga melakukan kesalahan penulisan jawaban atau *encoding error*. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa. Siswa sudah mampu membaca dan memahami apa yang ditanyakan di soal untuk mencari besar sudut ABD dan sudut ABD itu termasuk jenis sudut apa. Adapun kesalahan yang dilakukan siswa, dimana siswa langsung ke jawaban karena siswa terburu-buru dan langsung menuliskan jawaban. Dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mampu memahami apa yang ditanyakan di soal untuk mencari besar sudut ABD dan sudut ABD itu termasuk jenis sudut apa. Adapun kesalahan siswa langsung menuliskan jawaban akhir karena terburu-buru. Berikut hasil perwakilan jawaban siswa nomor 3 yang berkemampuan tinggi.

a.  $20^\circ$                       7                      b. Lancip

Analisis siswa yang berkemampuan sedang pada nomor 3. Pada soal nomor 3 ini siswa tidak melakukan kesalahan dalam membaca atau *reading error*. Siswa membaca dan memaknai arti kata untuk mencari sudut dan jenis sudut. Siswa tidak melakukan kesalahan memahami atau *comprehension error*. Siswa menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan dengan tepat. Siswa juga melakukan kesalahan keterampilan proses atau *prosess skill error*. Siswa melakukan kesalahan dalam keterampilan proses. Siswa tidak melibatkan perhitungan dalam mencari jawaban, melainkan langsung ke jawaban akhir. Sehingga siswa salah menuliskan jawaban akhir untuk mencari besar sudut, tetapi sudah benar dalam menjawab jenis sudutnya yang artinya siswa juga melakukan kesalahan penulisan jawaban atau *encoding error*. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa. Siswa sudah mampu membaca dan memahami apa yang ditanyakan di soal untuk mencari besar sudut ABD dan sudut ABD itu termasuk jenis sudut apa. Adapun kesalahan yang dilakukan siswa, dimana siswa langsung ke jawaban karena siswa terburu-buru dan langsung menuliskan jawaban. Dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mampu memahami apa yang ditanyakan di soal untuk mencari besar sudut ABD dan sudut ABD itu termasuk jenis sudut apa. Adapun kesalahan siswa langsung menuliskan jawaban akhir karena terburu-buru. Berikut hasil perwakilan jawaban siswa nomor 3 yang berkemampuan sedang.

7 (tr.e)  $\angle CBD = 55^\circ$   
4. Diket:  $\angle CBD = x + 10^\circ$   
 $\angle ABD = 3x - 20^\circ$   
Ditanya:  $\angle ABD = \dots?$       b. Sudut Lancip  
3.  $\angle ABD = 11^\circ$

Analisis siswa yang berkemampuan rendah pada nomor 3. Pada soal nomor 3 ini ini siswa melakukan kesalahan dalam membaca atau *reading error*. Siswa mampu membaca soal tetapi tidak mengetahui arti dari soal, di soal ditanyakan besar sudut, bukan x nya. Selain itu siswa juga melakukan kesalahan dalam transformasi atau *transformasi error*. Siswa tidak menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Siswa juga melakukan kesalahan keterampilan proses atau *prosess skill error*. Siswa juga tidak melakukan perhitungan, melainkan langsung ke jawaban akhir. Sehingga siswa salah menuliskan



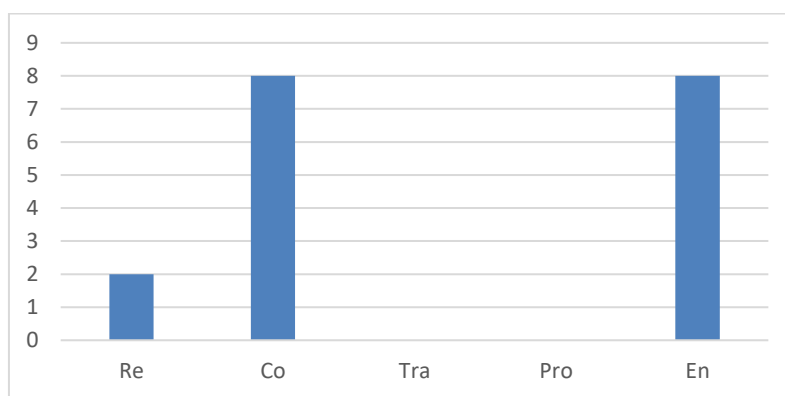
jawaban akhir yang diminta pada soal yang artinya siswa juga melakukan kesalahan penulisan jawaban atau *encoding error*. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa. Siswa dapat membaca soal, tetapi tidak mengetahui apa yang dimaksud dari soal. Dapat disimpulkan bahwa siswa belum memahami soal nomor 3 sehingga siswa belum bisa menjawab soal nomor 3.

Berikut hasil perwakilan jawaban siswa nomor 3 yang berkemampuan rendah.

a:  $x : 18^\circ$   
b: sudut lancip

Berikut soal nomor 4, gambar, dan tabel yang digunakan untuk mengetahui kesalahan apa saja yang dilakukan oleh siswa.

4. Gambarkan sudut lancip, dan jelaskan apa itu sudut lancip?



Gambar 1.4 Hasil Analisis Soal Nomor 4

Tabel 1.5 Presentase Jenis Kesalahan Siswa nomor 4

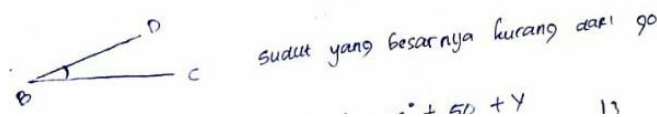
Nomor Soal	Re	Co	Tra	Pro	En
4	2	8	0	0	8
Presentase	8%	32%	0%	0%	32%

Pada gambar 1.4 dan tabel 1.5 menunjukkan bahwa jenis kesalahan terbanyak siswa pada kesalahan dalam memahami atau *comprehension error* (Co) dan kesalahan dalam penulisan atau *encoding error* (En). Ada 8 atau 32% siswa melakukan kesalahan dalam memahami dan penulisan dalam menyelesaikan nomor 4. Jenis kesalahan lain yang dilakukan siswa adalah kesalahan dalam membaca atau *reading error* (Re). Pada nomor 4 tidak bisa dianalisis kesalahan dalam melakukan transformasi atau *transformasi error* (Tra) dan kesalahan dalam keterampilan proses atau *prosess skill error* (Pro) karena soal dalam bentuk mendefinisikan dan menggambarkan sehingga hanya bisa dianalisis dengan 3 jenis kesalahan saja menurut teori Newman.

Analisis siswa yang berkemampuan tinggi pada nomor 4. Pada soal nomor 4 ini siswa tidak melakukan kesalahan dalam membaca atau *reading error*. Siswa sudah mampu membaca dan memaknai arti yang diminta oleh soal, bahwa pada soal tersebut diminta untuk menjelaskan dan menggambarkan sudut lancip. Siswa juga tidak melakukan kesalahan dalam memahami atau *comprehension error*. Dinama siswa sudah mampu menggambarkan apa yang ditanyakan oleh soal, dan bisa yang dijelaskan oleh siswa dengan tepat. Sehingga sudah tepat dalam menuliskan jawaban dan tidak melakukan kesalahan dalam penulisan atau *encoding error*. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan siswa.

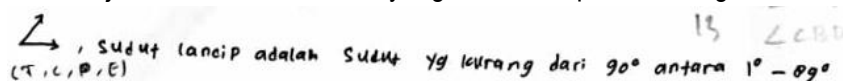
Siswa memahami apa yang diminta dari soal untuk menggambarkan dan menjelaskan sudut lancip. Siswa memahami materi tersebut sehingga jawaban siswa benar. Dapat disimpulkan bahwa siswa memahami apa yang diminta dari soal dan menjawabnya dengan benar.

Berikut hasil perwakilan jawaban siswa nomor 4 yang berkemampuan tinggi.



Analisis siswa yang berkemampuan sedang pada nomor 4. Pada soal nomor 4 ini siswa tidak melakukan kesalahan dalam membaca atau *reading error*. Siswa membaca dan memaknai arti untuk menjelaskan dan menggambarkan sudut lancip. Siswa juga tidak melakukan kesalahan dalam memahami atau *comprehension error*. Dinamika siswa sudah mampu menggambarkan apa yang ditanyakan oleh soal, dan bisa yang dijelaskan oleh siswa dengan tepat. Sehingga sudah tepat dalam menuliskan jawaban dan tidak melakukan kesalahan dalam penulisan atau *encoding error*. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan siswa. Siswa memahami apa yang diminta dari soal untuk menggambarkan dan menjelaskan sudut lancip. Siswa memahami materi tersebut sehingga jawaban siswa benar. Dapat disimpulkan bahwa siswa memahami apa yang diminta dari soal dan menjawabnya dengan benar.

Berikut hasil perwakilan jawaban siswa nomor 4 yang berkemampuan sedang.



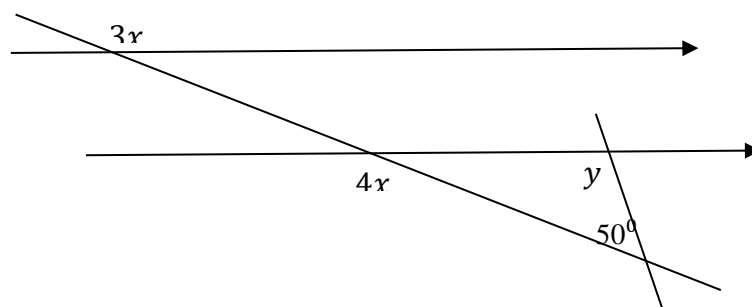
Analisis siswa yang berkemampuan rendah pada nomor 4. Pada soal nomor 4 ini siswa melakukan kesalahan dalam membaca atau *reading error*. Siswa mampu membaca soal, tetapi siswa hanya menjelaskan dan tidak menggambarkan sudut lancip. Siswa juga tidak melakukan kesalahan dalam memahami atau *comprehension error*. Siswa tidak mampu menggambarkan apa yang ditanyakan oleh soal, dan hanya bisa menjelaskan pengertian dari sudut lancip. Sehingga siswa kurang tepat dalam menuliskan jawaban dan melakukan kesalahan dalam penulisan atau *encoding error*. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan siswa. Siswa mampu membaca soal nomor 4, tetapi siswa belum bisa menggambarkan sudut lancip, tetapi siswa mengetahui pengertian dari sudut lancip. Dapat disimpulkan bahwa. Siswa hanya mampu menjelaskan, dan belum bisa menjelaskan.

Berikut hasil perwakilan jawaban siswa nomor 4 yang berkemampuan rendah.

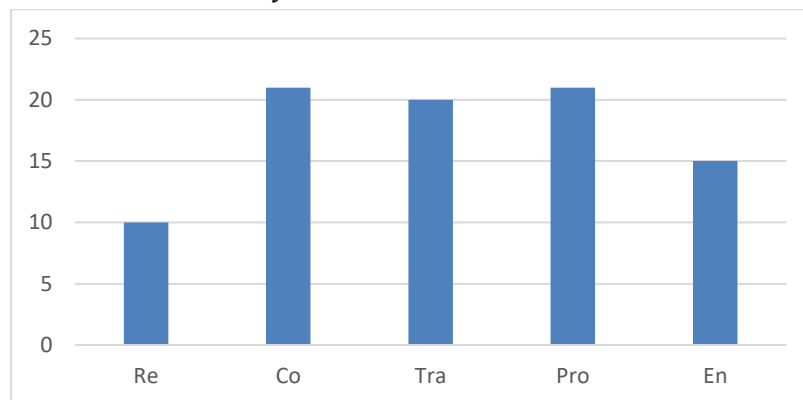
sudut lancip adalah: sudut yang kurang dari 90°

Berikut soal nomor 5, gambar, dan tabel yang digunakan untuk mengetahui kesalahan apa saja yang dilakukan oleh siswa.

5. Perhatikan gambar berikut.



Tentukan besar sudut  $y$ !



Gambar 1.5 Hasil Analisis Soal Nomor 5

Tabel 1.6 Presentase Jenis Kesalahan Siswa nomor 5

Nomor Soal	Re	Co	Tra	Pro	En
5	10	21	20	21	15
Presentase	40%	84%	80%	84%	60%

Pada gambar 1.5 dan tabel 1.6 menunjukkan bahwa jenis kesalahan terbanyak siswa pada kesalahan dalam memahami atau *comprehension error* (Co) dan kesalahan dalam keterampilan proses atau *process skill error* (Pro). Ada 21 atau 84% siswa melakukan kesalahan dalam memahami dan keterampilan proses untuk menyelesaikan nomor 5. Jenis kesalahan lain yang dilakukan siswa adalah kesalahan dalam membaca atau *reading error* (Re), kesalahan dalam melakukan transformasi atau *transformasi error* (Tra), kesalahan dalam penulisan atau *encoding error* (En).

Analisis siswa yang berkemampuan tinggi pada nomor 5. Pada soal nomor 5 ini siswa tidak melakukan kesalahan dalam membaca atau *reading error*. Siswa membaca dan memaknai arti kata yang diminta dengan tepat pada soal untuk mencari nilai  $y$ . Siswa menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan dengan tepat. Sehingga siswa tidak melakukan kesalahan dalam memahami atau *comprehension error*. Siswa menuliskan cara yang akan digunakan dengan tepat, jadi siswa tidak melakukan kesalahan dalam melakukan transformasi atau *transformasi error*. Siswa melakukan kesalahan dalam keterampilan proses atau *process skill error*. Ada proses perhitungan yang kurang, siswa tidak menuliskan perhitungan  $20^\circ$  itu dari mana. Siswa menuliskan jawaban akhir sudah tepat sehingga tidak melakukan kesalahan dalam penulisan jawaban atau *encoding error*. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan siswa. Siswa sudah memaknai arti yang diminta oleh soal yaitu untuk mencari nilai  $y$ . Adapun siswa tidak menuliskan  $20^\circ$  itu dari mana karena terburu-buru. Dapat disimpulkan bahwa siswa memahami apa yang diminta dari soal, tetapi ada proses perhitungan yang kurang karena terburu-buru. Berikut hasil perwakilan jawaban siswa nomor 5 yang berkemampuan tinggi.

$$\begin{aligned}
 & \text{Ditanyakan sudut } y = 20^\circ + 50 + y \quad 13 \\
 & = 180 - 20 - 50 \\
 & \text{Diketahui sudut } y \text{ adalah } > 110 \quad \text{da} \\
 14 \quad & 6 \cdot 3x + 40 = 4x \\
 & 40 = 4x - 3x \\
 & 40 = x \\
 & 4(x) = 4 \cdot 40 \\
 & = 160 \\
 & 20 + 50 + y = 180^\circ \\
 & y = 180 - 70 \\
 & y = 110
 \end{aligned}$$

Analisis siswa yang berkemampuan sedang pada nomor 5. Pada soal nomor 5 ini siswa tidak melakukan kesalahan dalam membaca atau *reading error*. Siswa membaca dan memaknai arti dari soal untuk mencari nilai  $y$ . Siswa menuliskan informasi yang diketahui dengan tepat. Sehingga siswa tidak melakukan kesalahan dalam memahami atau *comprehension error*. Siswa menuliskan cara yang akan digunakan dengan tepat, jadi siswa tidak melakukan kesalahan dalam melakukan transformasi atau *transformasi error*. Siswa melakukan perhitungan tetapi masih banyak kesalahan. Sehingga siswa melakukan kesalahan dalam keterampilan proses atau *prosess skill error*. Sehingga siswa salah menuliskan jawaban akhir. Dan masih melakukan kesalahan dalam penulisan atau *encoding error*. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan siswa. Siswa sudah memaknai arti yang diminta oleh soal yaitu untuk mencari nilai  $y$ . Kesalahan yang dilakukan oleh siswa karena siswa terburu-buru dalam menghitung. Sehingga jawaban yang ditulis siswa kurang tepat. Dapat disimpulkan bahwa siswa memahami apa yang diminta dari soal, tetapi siswa terburu-buru dalam proses perhitungan, Sehingga jawaban yang dituliskan siswa kurang tepat.

Berikut hasil perwakilan jawaban siswa nomor 5 yang berkemampuan sedang.

$$\begin{aligned}
 \text{i. Diket: } & 3x + 40^\circ = 4x \\
 & 40^\circ = 4x - 3x \\
 & 40^\circ = x \\
 & 4x = 4 \times 40 \\
 & = 160 \\
 & 120 + 50 + y = 180^\circ \\
 & y = 180^\circ - 170^\circ \\
 & y = 10^\circ
 \end{aligned}$$

Analisis siswa yang berkemampuan rendah pada nomor 5. Pada soal nomor 5 siswa tidak memaknai arti yang diminta dalam soal. Siswa mampu membaca namun, belum bisa memaknai arti dari soal untuk mencari nilai  $y$ . sehingga siswa melakukan kesalahan dalam membaca atau *reading error*. Siswa tidak menuliskan informasi diketahui dan ditanyakan sehingga siswa melakukan kesalahan dalam memahami atau *comprehension error*. Siswa tidak menuliskan cara yang akan digunakan dengan tepat, jadi siswa melakukan kesalahan dalam melakukan transformasi atau *transformasi error*. Siswa melakukan perhitungan tetapi masih banyak kesalahan dan tidak sampai hasil akhir. Sehingga siswa melakukan kesalahan dalam keterampilan proses atau *prosess skill error*. Sehingga siswa salah menuliskan jawaban akhir. Dan masih melakukan kesalahan dalam penulisan atau *encoding error*. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan siswa, ternyata siswa hanya menuliskan beberapa yang diketahui di soal, tanpa memahami apa yang ditanyakan. Dapat disimpulkan bahwa siswa belum memahami dari soal nomor 5, sehingga jawaban siswa salah.

Berikut hasil perwakilan jawaban siswa nomor 5 yang berkemampuan rendah.

$$\begin{aligned} 3x + 40 & \\ 40x = x & \\ 4x = (40) & \\ = 160 + 120 & = 180^\circ \end{aligned}$$

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kesalahan yang dilakukan siswa pada setiap nomor soal pada materi garis dan sudut berdasarkan teori Newman, yaitu:

1. Siswa yang berkemampuan tinggi sering melakukan kesalahan dalam proses perhitungan atau *process skill error*. Karena Siswa terburu-buru dalam menjawab soal.
2. Siswa yang berkemampuan sedang sering melakukan kesalahan dalam proses perhitungan atau *process skill error* dan kesalahan dalam penulisan atau *encoding error*. Karena siswa terburu-buru dalam menjawab soal, sehingga jawaban siswa kurang tepat.
3. Siswa yang berkemampuan rendah sering melakukan kesalahan dalam membaca atau *reading error*, kesalahan dalam memahami atau *comprehension error*, kesalahan dalam melakukan transformasi atau *transformasi error*, kesalahan dalam keterampilan proses atau *process skill error*, dan kesalahan dalam penulisan atau *encoding error*. Hal ini di karenakan siswa belum memahani materi garis dan sudut.

## REFERENSI

- Fauziah, Endah Nisa, dkk. 2019. "Analisis Kecemasan Matematis Siswa Madrasah Aliyah" dalam *seminar nasional pendidikan FKIP UNMA. Majalengka*.
- Firdaus, Eris Fanny, dkk. 2021. "Analisis Kesalahan Siswa Berdasarkan Tahapan Kastolani dalam Menyelesaikan Soal Matematika" dalam *Dialektika Pendidikan Matematika Vol 8, Nomor 1* (halaman 545). Bumiayu: Universitas Peradaban.
- Nurhidayah, Dina Fitri dan Rippi Maya. 2021. "Penggunaan Kriteria Watson untuk Menganalisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Materi Garis dan Sudut" dalam *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif Vol 2, Nomor 6* (halaman 2). Cimahi: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi.
- Panggatana, Alexius, dkk. 2021. "Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Uraian Menggunakan Prosedur Newman di Kelas VIII C SMP TP. 45" dalam *Jurnal Santiaji Pendidikan Vol 11, Nomor 3* (halaman 3). Bali: Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Rahmayanti, Irna dan Iyam Maryani. 2021. "Kesalahan Siswa SMP pada Soal Pemecahan Masalah Berdasarkan Tahapan Teori Newman" dalam *Jurnal Pendidikan Matematika Vol 1, Nomor 1* (halaman 3). Jawa Barat: Institut Pendidikan Indonesia.
- Supriadi, H. (2016). Peranan Pendidikan Dalam Pengembangan Diri Terhadap Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 3(2), 92–119.

## THE EFFECTS OF REWARDS ON STUDENTS' INTERESTS IN ENGLISH SUBJECT

**Muhammad Ajib Pradipta**

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Pekalongan

[muhammadajibpradipta@gmail.com](mailto:muhammadajibpradipta@gmail.com)

### Abstract

The purpose of this study is to describe the effects of giving rewards to students. In this study the researcher focused on the effect of rewards on the curiosity of students in learning English. The data obtained in this study came from X PPLG 1 students and 3 English teachers in SMK N 1 Kandeman in the academic year of 2022/2023. Based on the results of the study, there was a positive effect of giving rewards to students. The majority of the students and the teachers accepted that this learning method had a positive impact on the students' interest in learning English at SMK N 1 Kandeman.

**Keywords:** *giving reward, method learning, interest*

### INTRODUCTION

The development of the world of education is very fast, the presence of gadgets can increase student learning motivation and can facilitate the student learning process. But the lack of attention from the teacher causes student's interest in learning decrease because students are not interested in the learning method. This problem can be exacerbated in the education section because of a decline in human resources because education is an important thing to improve, with good human resources it can improve in all sectors such as a country's economy.

With the development of the global economy, English is a language that must be learned by students to prepare one of the soft skills to face competition with foreigners. In order to compete with foreign workers, Indonesian students have to master the foreign language like English. However, the interest to learn English is still low. Therefore some efforts must be done to increase students' interest in English.

Giving rewards to students is one of the ways to attract students' attention and interests in learning English. With the rewards given, students may feel happy and pleased when learning English. Thus the writer was interested to study the effect of rewards on the students' interests in learning English in SMK N 1 Kandeman. This study aimed to examine whether this method is relevant to use in the field of education. With this interest, the writer presented the study with the title of "The effect on students' interest in English subject" (A Descriptive Qualitative Research at SMK N 1 KANDEMAN in Academic year 2022/2023).

### RESEARCH METHOD

The design of this study was descriptive qualitative research. Descriptive research focuses on describing situations and conditions in order to describe them in a study report (Arikunto, 2010). Qualitative research is research that is used to investigate, discover, describe, and explain quality from unexplained social influences measured or described through a quantitative research. Descriptive qualitative research is a method of investigating the state of groups of people in order to create objects such as paintings and photographs that describe the facts and phenomena under study in a systematic, factual and accurate way. Descriptive qualitative research methods are measurable, real, and highly accurate research methods because the result are very detailed and come in the form of fact based research reports. This method was utilized in this study to finding the abilities and difficulties experienced by students' in writing procedure text.

This study was conducted at SMK N 1 KANDEMAN in academic year 2022/2023. This research was conducted on 10 May 2023. In collecting data, researcher selected X PPLG 1 class of 33 students for the object of research and will be interview 3 English teachers to explain about experience at learning. Based on the title of this study "The effect on students' interest in English subject". The instrument used in this study, researcher brought learning with recount text material, as a trigger in learning, researcher used rewards as a trigger that focuses on building curiosity and interest in learning.

In collecting data, this research was conducted at SMK N 1 Kandeman with the object of research being X PPLG 1 students as many as 33 students and 3 English teachers. In the early stages of this research must prepare rewards as a learning method. The data collection process starts from the researcher starting the lesson by bringing recount material as a place to apply this method. Giving rewards starts from throwing questions spontaneously to students, who are correct in answering, and contribute a lot to learning. To complete the data of this study, the researcher gave some very revelant questionnaires to students for this method and told what they felt after trying this method during learning.

This research is quite interesting, because when interviewing 3 English teachers at SMK N 1 Kandeman who have already used this method, they think positively that this method can help them in their learning because rewards can be used as a trigger in their learning. Data Analysis Techniques The data analysis technique used in this research was descriptive qualitative. Descriptive qualitative analysis was carried out by describing the data based on the results of the analysis of students' exprience about rewads during learning and interviewed of 3 English Teacher SMK N 1 Kandeman.

## FINDINGS AND DISCUSSION

This research was carried out on 10 May 2023 at SMK N 1 Kandeman. The research was conducted through interview. The research results were analyzed by researchers using a qualitative descriptive method. The researcher describe and present all the data collected in order to obtain general and comprehensive results.

### 1. Description SMK N 1 Kandeman

SMK N 1 Kandeman is a vocational school located in Batang Regency, Central Java Province.

SMK N 1 Kandeman uses the 2013 Curriculum in learning activities aimed at preparing Indonesian people to have the ability to live as individuals and citizens who are faithful, productive, creative, innovative and affective and able to contribute to the life of society, nation, state and civilization. world.

### 2. Description of the Subject

The subjects in this study were grade X PPLG 1 students and 3 English teacher of SMK N 1 Kandeman. The number of students was 33 students.

### 3. Description of Research Result

Tabel 1  
Students' Questionnaire

QUESTION	NAME	YES	NO
Do you think the reward method can be effective in increasing students' interest in learning English?	S1	v	
	S2	v	
	S3	v	
	S4	v	
	S5	v	
	S6	v	
	S7	v	
	S8	v	
	S9	v	
	S10	v	
	S11		

	S12	v	
	S13	v	
	S14	v	
	S15	v	
	S16	v	
	S17		v
	S18	v	
	S19	v	
	S20	v	
	S21	v	
	S22	v	
	S23	v	
	S24	v	
	S25	v	
	S26	v	
	S27	v	
	S28	v	
	S29	v	
	S30	v	
	S31	v	
	S32	v	
	S33	v	
Do you think the reward method has an impact on curiosity in learning?	S1	v	
	S2	v	
	S3	v	
	S4	v	
	S5	v	
	S6	v	
	S7	v	
	S8	v	
	S9	v	
	S10	v	
	S11	v	
	S12	v	
	S13	v	
	S14	v	
	S15	v	
	S16	v	
	S17	v	
	S18	v	
	S19	v	
	S20	v	
	S21	v	
	S22	v	
	S23	v	
	S24	v	
	S25	v	
	S26	v	



	S27	v	
	S28	v	
	S29	v	
	S30		v
	S31	v	
	S32	v	
	S33		v
Do you think reward is an influential factor that can make students interested in learning English?	S1	v	
	S2	v	
	S3	v	
	S4	v	
	S5	v	
	S6	v	
	S7	v	
	S8	v	
	S9	v	
	S10	v	
	S11		v
	S12	v	
	S13	v	
	S14		v
	S15		v
	S16		v
	S17	v	
	S18	v	
	S19	v	
	S20	v	
	S21	v	
	S22	v	
	S23	v	
	S24	v	
	S25	v	
	S26	v	
	S27	v	
	S28	v	
	S29	v	
	S30	v	
	S31	v	
	S32	v	
	S33	v	
Do you hope that rewarding in learning will continue?	S1	v	
	S2	v	
	S3	v	
	S4	v	
	S5	v	
	S6	v	
	S7	v	
	S8	v	

	S9	v	
	S10	v	
	S11		v
	S12	v	
	S13	v	
	S14	v	
	S15		v
	S16	v	
	S17	v	
	S18	v	
	S19	v	
	S20	v	
	S21	v	
	S22	v	
	S23		v
	S24	v	
	S25	v	
	S26	v	
	S27	v	
	S28	v	
	S29	v	
	S30	v	
	S31	v	
	S32	v	
	S33		v

In the table above based on researcher interviews with X PPLG 1 students, the majority agreed that the method of giving rewards can increase curiosity in learning and one of the factors that makes students interested in the lesson, however, there are some students who did not agree with this, because the rewards distributed are limited which makes all students not feel rewarded, as a result it will make these students not agree with the assumptions of the researcher.

Table 2 Student Interview

Researcher: "Do you think giving rewards can have an impact on learning?"
Student: "maybe in my opinion, but after I experienced how to give rewards there was one of my friends who just wanted to target the prize, but there must be a lot of benefits. it was very interesting, classmates became active and communicative because there was a question and answer session."

According to the results of one of the student X PPLG opinion interviews. He explained that in this method of giving rewards there was quite an effect, because there were prizes as a form of appreciation for students who were active or participated in learning, he also thought that in this method too there was a gap for negative effects, one example was making a friend just want the gift, but according to him there was also a positive effect as well, such as; make the class active, the atmosphere competitive and learning to be communicative because there was a question and answer session to answer the questions the teacher gives.

Interviews were conducted with English teachers at SMK N 1 Kandeman. This interview focused on the teacher's experience of this method. The results of the interview are presented as follows;

Table 3 Teachers' Questionnaire

QUESTION	NAME	YES	NO
Have you ever tried the reward method during your learning?	T1	v	
	T2	v	
	T3	v	
Do you think this method has an effect on your students' learning?	T1	v	
	T2	v	
	T3	v	
Does this method has a bad side in its application during learning?	T1	v	
	T2		v
	T3		v
do you still use giving reward as method in your learning?	T1		v
	T2		v
	T3	v	

Based on the table above, the researcher provided several questions that are more inclined to tell the experiences of English teachers at SMK N 1 Kandeman regarding the use of reward methods during learning, for the entire interview they agree that this method could help them in their learning, but it had several obstacles in this method, one of which is that they had to prepare the prize itself.

Table 4.2.4 Teachers Interview

<p>Researcher: "Have you ever used the reward method when teaching? Does the method have good impact for your subject? Is there a negative impact from giving this reward?"</p>
<p>Teacher: "I certainly have done it, all the teachers here must have done the same thing you did, but I myself very rarely do it for now because the reward comes from my own expenses for students, if for example there is a budget that is more than the school I will definitely do it every learning, of course, there are many positive effects than negative ones, for example, classes become active, students' interest in the material increases, and students felt appreciate, of course, moreover, I also sometimes hold drama staging practices for final practice exams, there is a reward for the best group for appreciation showing the best from other group. for negative side, most students are only after the reward, but in my opinion it's not a negative effect, in my opinion, yes because it's commonplace, because they know that if there is a reward to be given, of course they are competing to get the reward, maybe that's all according to me, because this method is very good to apply in schools, because it can increase curiosity about a lesson, respect teachers more, and give a sense of appreciation to students who are willing to try.'</p>

According to the results of the interview from the English teacher at SMK N 1 Kandeman, he shared his experience in the questioner session with the researcher. He explained that he had also used this method, and the results were good for his learning, according to him this method could also increase curiosity. Towards a lesson, more respect for teachers, and as an appreciation for students who wanted to try.

A total of 33 students participated in this research, consisting of 10 male students and 26 female students. In this study the rewards used were a cash of 40.000 in Rupiah. The cash was divided into 4 denominations randomly, there are 15.000 Rupiah, 10.000 Rupiah, 10.000 Rupiah, and Rp5.000 Rupiah. Of the several fractions, the researcher divided it into several sessions during learning, for example from the beginning of the introduction to continuing reading of the material and to stimulate interest in learning. The researcher gave the largest nominal amount for one student who could answer to stimulate at the beginning of learning.

The results of the early stages of giving reward had a great effect on students which made the atmosphere very competitive during learning. But the researcher tried to give a pause in giving rewards to see the next results, when the pause was given, the researcher continued the learning and rewarding gradually according to the predetermined time. In giving rewards it continued to the question and answer stage of the results of today learning to 2 students who were correct in answering with a random system, so students chose paper randomly amount of money that has been written on the piece of paper. In the final stage of giving rewards, the writer gave the last remaining money to the student who got the highest score as an appreciation for having answered the question well.

The researcher provided several questions using the Google Form that were relevant with the reward method and can provide conclusions on the learning method. The researcher did not forget to interview English teachers at SMK N 1 Kandeman to complete the supporting data in this study. The researcher interviewed 3 English teachers at SMK N 1 Kandeman. The researcher interviewed 3 teachers named Sigit Purnomo, Ety, and Tri Hersuci. The researcher gave several questions that were relevant to the title of this study. During the interview session with the teacher, the researcher was more focused on their experience in teaching, because it was impossible for a teacher to be left out. It is true that they admitted that they have used this method for learning, they agreed that this method could make students interested during learning. There were many benefits that can be drawn from this method, students be more interested in learning, respect the teacher more, pay more attention to the material and be more active in answering sudden questions or quizzes. But according to them there was also a negative side from using this method, including students only wanted the prize and their ego was high because they wanted to get a prize because it was competitive between friends.

Giving reward effectively has an impact in increasing students' interest in learning English, because rewards are one of the triggering tools in this study, because with rewards students are more excited if they can get rewards and focus more on learning. In giving reward can also make curiosity increase because students will always assume the teacher will give rewards continuously in every lesson, this is very positively applied because it can make them enthusiastic about learning. Conclusion of the effect of giving rewards is one of the factors that can affect students' interest in learning English, because rewards can be a trigger for students to stay active in class during learning.

## **CONCLUSION**

This research was a qualitative descriptive to describe the benefits of giving rewards on students'. The data were obtained by conducting direct interviews English Teachers and Students X PPLG 1 SMK N 1 Kandeman academic year 2022/2023 who had tried this method, from the data obtained by researcher, this method clouded had an impact on students' curiosity about a lesson and increase interest in the lesson. In this study it was found that the method of giving rewards can help teachers in their learning, there are several benefits that can be taken from the effects of giving rewards to these students, including increasing students' curiosity and interest in learning English. In this method of giving rewards can be applied during learning by appreciating students who are active, answer correctly when given spontaneous questions, and contribute to learning.

## REFERENCES

- Arikunto. (2010). *Prosedur penelitian : Suatu pendekatan Praktik*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Nunan, D. (2003). *Practical English Language Teaching*. McGraw-Hill.
- Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. (2002). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (2nd ed.). Prentice-Hall.
- Wantah, M. (2009). *Pendekatan Pembelajaran Inovatif dalam Perspektif Psikologi Pendidikan*. Udayana University Press.

## GAYA PENYUTRADARAAN FILM PENDEK “KTP” PADA YOUTUBE SEBAGAI MEDIA EDUKASI DI ERA MERDEKA BELAJAR

A Lukman Setiawan, Muhamad Haryanto

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Pekalongan

[lukmanstwn3@gmail.com](mailto:lukmanstwn3@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang gaya penyutradaraan film pendek “ktp” pada youtube sebagai media edukasi di era merdeka belajar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian berupa data yang terdapat pada Film di youtube. Sumber data pada penelitian ini, yaitu video atau film pendek yang ada pada youtube. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dengar, menyimak kemudian mencatat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan model interaktif yang diarahkan untuk mereduksi data, menyajikan data, memverifikasikan data dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ditemukan camera angle (*bird eye view, high view, eye level, low view, dan frog view*), *continuity (matching the look, matching the position, dan matching the movement, yang ketiganya dikenal dengan sebutan three match out.)*, *cutting*, dan *composition*. Simpulan dalam penelitian ini adalah bahwa perkembangan teknologi internet telah memberikan banyak dampak dan pengaruh kepada setiap orang untuk berkarya dan belajar. Potensi ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran era merdeka belajar, yaitudengan pembelajaran melalui film pendek di *youtube* sehingga pembelajaran menjadi menarik dan dapat memotivasi peserta didik.

**Kata Kunci** : Gaya Penyutradaraan, *Youtube* Media Edukasi, Merdeka Belajar

### ABSTRACT

*This research examines the directing style of the short film "ktp" on YouTube as an educational media in the era of merdeka belajar . This research uses descriptive qualitative research methods. This research uses research subjects in the form of data contained in YouTube movies. The data source in this research is a video or short film on YouTube. Data collection in this study was carried out by listening techniques, listening then taking notes. The data analysis technique used in this study, namely using an interactive model directed at reducing data, presenting data, verifying data and drawing conclusions. The results of the research found camera angle (bird eye view, highview, eye level, low view, and frog view), continuity (matching the look, matching the position, and matching the movement, the three of which are known as three match out.), Cutting, and Composition. The conclusion of this research is that the development of internet technology has given many impacts and influences to everyone to work and learn. This potential can be utilized in learning in the era of independent learning, namely by learning through short films on YouTube so that learning becomes interesting and can motivate students.*

**Key Words** : Directing Style, *Youtube*, Educational Media, Merdeka Belajar

### PENDAHULUAN

Film telah berkembang menjadi industri yang sangat menarik dan termasuk dalam bidang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Pembuatan film haruslah berkualitas tinggi agar berhasil di *box office* global. Bergantung pada isi dan ide ceritayang akan diceritakan, tema serta aransemen, film juga dapat dibagi menjadi beberapa kategori atau genre utama (Febriyanti, 2023). Film juga perlu didukung olehSDM (Sumber Daya Manusia) yang memiliki bakat di bidang seni peran. Wahyuningsih (2019) menjelaskan beberapa jenis film, antara lain film dokumenter, film pendek, film layar lebar, film berita, dan film kartun. Namun, di antara semua jenis film tersebut, film pendek merupakan salah satu yang diminati oleh penonton. Jumlah waktu yang dihabiskan untuk menyampaikan informasi dalam film pendek biasanya dibawah 60 menit. Film pendek memiliki pesan dan konsep visual yang frontal karena waktu tayangnya lebih singkat.

Menurut Dewi, dkk. (2020) film pendek “KTP” merupakan sebuah film pendek Indonesia yang disutradarai oleh Bobby Prasetyo dan diproduksi oleh ASA Film. Berlatarkan sebuah perkampungan di Yogyakarta, film tersebut dikemas menggunakan bahasa Jawa. Film tersebut menceritakan sosok lelaki tua yang tinggal di sebuah desa, bernama Mbah Karsono. Mbah Karsono didatangi oleh seorang petugas dari kecamatan bernama Darno dengan tujuan meminta data yang akan digunakan untuk membuat KTP. Kemudian KTP

tersebut digunakan untuk membuat kartu jaminan kesehatan. Permasalahan yang muncul pada film "KTP" ditunjukkan ketika Darno menanyakan agama yang dianut oleh Mbah Karsono. Mbah Karsono menyebutkan bahwa agama yang beliau anut adalah Jawen, namun dalam KTP tidak ada pilihan untuk agama Jawen. Darno mencoba untuk menawarkan pada Mbah Karsono untuk memilih salah satu dari keenam agama yang telah ditetapkan. Namun, Mbah Karsono tetap teguh pada pendiriannya bahwa beliau penganut agama Jawendan tidak mau memilih agama lain untuk mengisi KTP-nya.

Film yang membahas tentang sindiran terhadap kerumitan birokrasi di negara-nya, film genre komedi dengan sub genre dark komedi ini dapat memberikan pesan moral tertentu. Film dengan genre komedi telah menjadi bagian penting dalam sejarah perfilman Indonesia. Film komedi adalah film yang sengaja dibuat untuk membuat penonton tertawa (Briandana & Dwityas, 2015)

Sutradara memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berhasil atau tidaknya sebuah film pendek untuk menyampaikan pesan atau nilai-nilai tertentu. Sutradara adalah orang yang mengadaptasi cerita yang telah dibuat dan disepakati bersama dalam format audio-visual tertentu dengan memanfaatkan keterampilan fotografi artistiknya. Sutradara bertugas mengendalikan teknik sinematik, penampilan pemeran, kredibilitas, kontinuitas cerita, dan elemen dramatis dalam produksinya (Ariawan, 2019)

Metode pembelajaran di era industri 4.0 dapat menentukan kesuksesan dalam pembelajaran. Metode yang digunakan beragam, dalam penelitian ini peneliti dapat menentukan metode pembelajaran yang mampu mencapai tujuan dari sistem pendidikan era merdeka belajar. Tujuan pendidikan merdeka belajar yakni untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. Maka dari itu pendidikan merdeka belajar dijalankan dengan baik (Ningrum, 2022). Konsep dari media belajar sangat sulit untuk diimplementasikan, perlu adanya sebuah komitmen kemandirian dan kemampuan dalam mewujudkannya. Komitmen dan kemandirian dalam belajar merupakan landasan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ciri dari merdeka belajar yaitu pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, melainkan pembelajaran yang memberikan kemerdekaan dalam berinovasi dengan konsep pembelajaran diluar kelas (Indarta dkk, 2022).

Pada penelitian terdahulu, seperti Ariawan (2019), Haryanto (2020), Alberto (2021), Febriyanti (2022), penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa kemunculan media sosial dikalangan masyarakat mengalami banyak perubahan di berbagai bidang, seperti bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Perubahan juga terjadikhususnya pada bidang sastra dengan munculnya sastra siber karena berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi internet yang semakin mudah untuk didapatkan. Adapun perubahan yang terjadi dibidang sastra erat kaitannya dengan keberhasilan suatu pendidikan yang membutuhkan perubahan baru dalam sumbangsih inovasi dan karya nyata untuk menjawab tantangan pendidikan di era merdeka belajar. Hal ini didukung penelitian oleh Farhatunnisya (2020), yang menjelaskan pemanfaatan video di youtube sebagai media belajar. Pada proses pembelajaran dapat dikaitkan sebagai motivasi siswa dalam kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diinginkan oleh peserta didik dapat tercapai.

Maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gaya penyutradaraan film pendek. Bahwasannya peneliti melakukan penelitian mengenai film pendek sebagai pembelajaran di era merdeka belajar karena masih kurangnya penelitian mengenai topik tersebut. Sehingga peneliti mengambil judul "Gaya Penyutradaraan Film Pendek "KTP" di Youtube sebagai Media Edukasi di Era Merdeka Belajar". Alasannya, tidak lain penelitian ini sebagai pembaruan riset dalam pembelajaran bidang sastra.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Nugrahani F, 2014:8) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau

bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian berupa data yang terdapat pada film pendek di youtube. Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu film pendek "KTP" yang terdapat pada media sosial youtube, sumber data pada penelitian ini, yaitu video atau film pendek yang ada pada youtube. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dengar, menyimak kemudian mencatat pada objek kajian film pendek pada youtube. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Teknik deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif di kemukakan oleh Miles & Huberman (dalam Haryoko Dkk, 2020:195) sebagai kegiatan yang diarahkan untuk mereduksi data, menyajikan data, memverifikasikan data dan menarik kesimpulan. Prosedur penelitian dalam penelitian ini diantaranya, (1) mengumpulkan data berupa audio visual film pendek pada media sosial youtube dengan cara dengar, simak dan catat, (2) mencatat hasil analisis kalimat edukasi pada film pendek di media sosial youtube, (3) mendeskripsikan hasil analisis gaya penyutradaraan film pendek di media sosial youtube sebagai edukasi di era merdeka belajar, (4) mengelompokkan data yang telah dianalisis dan kemudian disimpulkan, (5) menyusun laporan penelitian sebagai tahap akhir dari proses penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gaya Teknik Penyutradaraan Film Pendek KTP Pada Youtube

Merdeka belajar adalah suatu pendekatan yang dilakukan supaya siswa dan mahasiswa bisa memilih pelajaran yang diminati. Menurut Mendikbudristek, Nadiem Makarim, merdeka belajar merupakan konsep pengembangan pendidikan di mana seluruh pemangku kepentingan diharapkan menjadi agen perubahan (*agent of change*).

Hasan, Dkk (2021:4) Menuturkan bahwa media pembelajaran merupakan media yang menyampaikan pesan atau informasi yang memuat maksud atau tujuan pembelajaran.

Dalam menciptakan sebuah film fiksi, seorang sutradara harus memiliki konsep yang matang sehingga karyanya dapat dipertanggungjawabkan. Adapun konsep film KTP adalah sebagai berikut:

Judul Film	KTP
Format Film	Film Pendek
Tema	Kehidupan di pedesaan
Premis	Seorang pegawai kecamatan ditugaskan untuk mendata lansia di suatu desa guna mensosialisasikan fasilitas kesehatan. Salah satu persyaratan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan secara gratis adalah memiliki KTP. Namun salah seorang di desa tersebut tidak memiliki KTP, dan ketika didata mengenai agama, timbul permasalahan, karena agama yang dianut tidak ada di dalam daftar agama yang diakui di Indonesia

### Camera Angle

*Camera angle* atau posisi kamera ditempatkan pada saat pengambilan sebuah gambar. Scene bisa diambil secara bersamaan dari berbagai macam sudut. Beberapa macam *Bird Eye View*, *High View*, *Eye Level*, *Low View*, dan *Frog View*:



1) *Bird Eye View*

Teknik pengambilan gambar yang dilakukan dengan ketinggian kamera berada di atas ketinggian objek. Hasilnya akan terlihat lingkungan yang luas dan benda-benda lain tampak kecil, misalnya gedung bertingkat, rumah, jalan, dan sungai. Penerapan teknik *Bird Eye View* pada film KTP terjadi pada menit 11.06, Gambar di bawah ini menggambarkan seorang pemuda yang kebingungan mencari kacang karena sebelumnya telah dimakan oleh temannya. seperti gambar berikut ini:



**Gambar 1. *Bird Eye View***

2) *High Angle*

Pengambilan gambar dari atas objek yang diarahkan ke bawah sehingga mengesankan objek terlihat kecil. Kesan yang ingin ditimbulkan pada angle ini yaitu kesan tertekan atau lemah. Penerapan teknik *High View* pada film KTP terjadi pada menit 03.30. Pada scene tersebut, Darso tengah menanyakan nama lengkap Mbah Karsono. seperti gambar berikut ini:



**Gambar 2. *High Angle***

3) *Low Angle*

Sudut pengambilan dari arah bawah objek sehingga mengesankan objek tampak terlihat besar. Teknik ini memiliki kesan dramatis yaitu nilai agung/prominance, berwibawa, kuat, dan dominan. Penerapan teknik *Low View* pada film KTP terjadi pada menit 03.11. Pada scene ini, Darso tengah menanyakan nama lengkap Mbah Karsono. seperti gambar berikut ini



**Gambar 3. Low Angle**

Adegan di atas menceritakan ketika Darso menjelaskan tujuannya datang ke rumah Mbah Karsono. Darso mengatakan bahwa ia ingin meminta 'Data', namun yang didengar Mbah Karsono justru 'Bata'. Setelah Darso mengulangi maksudnya, akhirnya Mbah Karsono memahami bahwa tujuan Darso datang ke rumahnya adalah untuk meminta data. Namun saat ditanya lagi apakah Mbah Karsono tahu arti 'Data', ternyata Mbah Karsono tidak memahaminya, Mbah Karsono menjawab tidak tahu. Selain pada menit tersebut, juga terdapat penerapan teknik low view dalam film KTP

#### 4) *Eye Level*

Sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek. Hasilnya memperlihatkan tangkapan pandangan mata seseorang. Posisi kamera dan objek sejajar. Teknik ini tidak memiliki kesan dramatis melainkan kesan wajar dan sering digunakan pada liputan stand up reporting. Penerapan teknik Low View pada film KTP terjadi pada menit 03.32, seperti gambar berikut ini



**Gambar 4. Eye Level**

Pada scene di atas, Mbah Karsono menjawab pertanyaan Darso mengenai nama lengkapnya. Pada scene tersebut terlihat bahwa kamera berada di depan Mbah Karsono, sejajar dengan mata, yang menandakan bahwa sutradara menggunakan teknik eye view.

5) *Frog Eye*

Sudut pengambilan gambar dengan ketinggian kamera sejajar dengan alas/dasar kedudukan objek atau lebih rendah. Hasilnya akan tampak seolah-olah mata penonton mewakili mata katak. Tujuan teknik pengambilan gambar ini untuk memberikan kesan dramatik pada objek unik atau aneh. Penerapan teknik frog eye pada film KTP terjadi pada menit 00.40, pada adegan bawah ini, terlihat bahwa Darso tengah mengendarai sepeda motornya untuk mendatangi rumah Mbah Karsono. Seperti gambar berikut ini:



**Gambar 5. Frog Eye**

**Continuity**

Teknik continuity adalah teknik pergantian dari sebuah frame ke frame berikut. Tanpa adanya continuity frame tidak akan sinambung. Potter (dalam Ramadhan) menjelaskan bahwa teknik continuity terbagi ke dalam tiga bentuk, yakni, Matching the Look, Matching the Position, dan Matching the Movement, yang ketiganya dikenal dengan sebutan Three Match Out.

a. Scene I

Darso terlihat dari belakang tengah mengendarai sepeda motornya di sebuah jalan setapak. Kemudian pada menit ke 00.07, di jalan yang sama Darso terlihat dari depan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar berikut ini:





Pada adegan di atas, editor menerapkan teori editing three match cut, Edwin S. Porter, seperti Matching the Look. Pada gambar di atas, terlihat bagaimana bentuk serta penampilan pemain saling berkaitan, di mana Darso mengenakan seragam dinas dan mengendarai sepeda motor dinas, serta berada di jalan setapak yang sama. Matching to the Position, letak dan pergerakan dibuat seirama untuk menghindari jumpy, dimulai ketika Darso mengendarai di jalan setapak berbentuk datar hingga Darso berada di jalan turunan, semuanya terlihat saling berkaitan. Matching the Movement, sambungan shot satu dengan shot berikutnya dilakukan dengan natural, tanpa disadari penonton. Jika ada pergerakan, maka yang bergerak di sini adalah subyek.

b. Scene II

Pada Scene II, terlihat Darso telah tiba di rumah Mbah Karsono. Adegan ini dimulai dari Darso mengucapkan salam guna memanggil Mbah Karsono, hingga mereka bersalaman.



Adegan di atas menerapkan three match cut seperti, matching the look, di mana pemain (Darso dan Mbah Karsono) mengenakan pakaian yang sama, dan berada di tempat yang sama (di depan rumah

Mbah Karsono). *matching the position*, letak dan pergerakan dibuat seirama untuk menghindari *jumping*, yang dimulai sejak Darso mengucapkan salam hingga mereka bersalaman, semuanya dibuat saling berkaitan. *matching the movement*, sambungan shot satu dengan shot berikutnya dilakukan dengan natural, tanpa disadari penonton.

### **Cutting**

Cutting dalam bahasa Indonesia adalah pemotongan, yang artinya memotong setiap scene yang ada pada sebuah film. Tujuan dari cutting ini adalah menghilangkan beberapa scene yang seharusnya tidak dimasukkan pada sebuah film, agar film tersebut ketika di tonton menjadi seperti nyata, dan enak dilihat. Contoh jenis cutting pada sebuah film, yaitu *Jump cut*

*Jump Cut* adalah potongan dalam mengedit film di mana dua shot berurutan dari subjek yang sama diambil dari posisi kamera yang berbeda sedikit. Jenis mengedit memberikan efek melompat ke depan dalam waktu. *Jump Cut* menarik perhatian dengan sifat dibangun dari film. Untuk mengetahui teknik *jump cut* dalam film KTP dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 6. *Jump Cut***

### **Composition**

Secara umum, komposisi adalah bagian penting dalam media visual contohnya film. Komposisi sendiri berasal dari kata latin yaitu "componere" yang artinya "menempatkan secara bersamasama". Dalam film, komposisi tujuannya adalah untuk memberi elemen-elemen visual yang bersamaan namun terdapat perbedaan seperti contohnya: *pattern*, *leading line*, *rule of third*, *negative space*, dan juga *natural framing*. Gunanya untuk memberikan kesan estetik dan rasa nyaman ketika menonton sebuah film (Panjaitan dan Hasanah, 2022).

#### **a. *Pattern***

*Pattern* atau pola dapat diartikan sebagai pengulangan, pengulangan yang dimaksudkan ialah bentuk, warna, garis, obyek maupun beda yang didalamnya didapatkan pengulangan. Untuk mengetahui teknik *pattern* pada film KTP, dapat dilihat pada gambar berikut ini:



*Scene I*



*Scene II*

Dari gambar scene I dan scene II di atas, terlihat suatu scene yang menampilkan karakter utama berada di luar rumah dan kemudian memasuki rumah. Pada scene I dan II terdapat perbedaan komposisi pattern, yang menggambarkan mereka karakter utama berada di tempat yang berbeda.

*b. Leading Line*

Komposisi ini mewujudkan kedurhakaan esa yang berlebihan digunakan bagian dalam fotografi. Biasanya terselip linimasa yang mengempu menjelang meneliti teras bagian dalam suatu gambar (point of interest) tambah statis mengabdikan keyakinan rules of third. Komposisi leading line ini memperlihatkan garis yang sebenarnya tak ada, banyak bentuk secara alamiah membentuk garis. Untuk mengetahui Leading Line pada film KTP, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

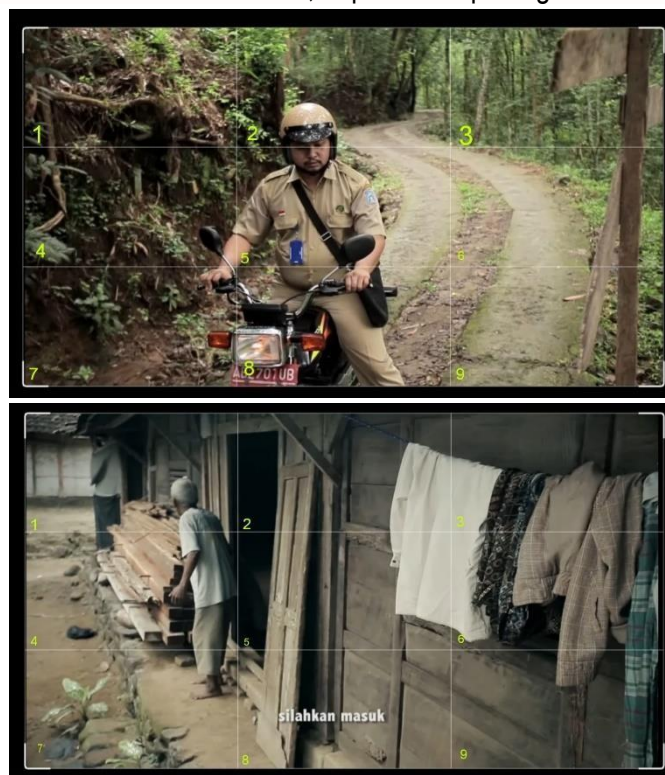




Pada gambar pertama, posisi kamera berada di tanah terang yang seolah-olah diapit oleh tanah berwarna gelap. Sementara itu, objek (Darso) berada di tengah-tengah garis yang saya buat, mengindikasikan bahwa kamera sangat fokus pada objek. Sementara itu pada gambar kedua, posisi duduk kedua karakter (Darso dan Mbah Karsono) memberikan ruang berupa garis lurus seperti yang peneliti buat.

c. *Rule of Third*

Rule of third merupakan pembagian tatanan gambar frame yang dipecah menjadi 9 kotak atau 3x3 segmentasi. Komposisi ROT merupakan tampilan pokok yang menampilkan point of interest. Untuk mengetahui aturan rule of third dalam film KTP, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



d. *Negative Space*

Komposisi negative space adalah merupakan komposisi dimana kita membuat objek utama menjadi terlihat kecil sehingga bagian background (negative space) mendapatkan bagian yang lebih besar, tujuannya untuk membuat daya tarik pada sebuah objek, jadi ketika kita menonton film mata kita akan langsung tertuju pada objek tersebut. negative space dalam film KTP dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Pada gambar di atas, terlihat Darso dengan ukuran yang lebih kecil berada di halaman rumah Mbah Karsono dengan tanah, pohon, dan lain sebagainya.

e. Framing

Framing merupakan suatu gambaran dalam frame yang digunakan untuk memperlihatkan scene yang ditampilkan agar tidak terasa padat, yaitu menggunakan objek yang biasanya ditempatkan di tengah frame. Untuk melihat teknik framing dalam film KTP, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Dari gambar di atas, selain posisi kamera, posisi perabotan seperti kursi, lampu, hingga sarung yang digantungkan seolah-olah membentuk persegi panjang. Sehingga kedua karakter seperti berada di dalam bingkai.

### **PENERAPAN FILM KTP SEBAGAI MEDIA EDUKASI DI ERA MERDEKA BELAJAR**

Merdeka belajar adalah suatu pendekatan yang dilakukan supaya siswa dan mahasiswa bisa memilih pelajaran yang diminati. Menurut Mendikbudristek, Nadiem Makarim, merdeka belajar merupakan konsep pengembangan pendidikan di mana seluruh pemangku kepentingan diharapkan menjadi agen perubahan (*agent of change*).

Melansir kemenkopmk.go.id, terdapat tiga indikator dalam program merdeka belajar, di antaranya:

1. Partisipasi siswa-siswi dalam pendidikan Indonesia yang merata
2. Pembelajaran yang efektif



### 3. Tidak adanya keteringgalan anak didik

Hasan, Dkk (2021:4) Menuturkan bahwa media pembelajaran merupakan media yang menyampaikan pesan atau informasi yang memuat maksud atau tujuan pembelajaran. Menurut Aprilianydan Hermiati (2021), film dapat digunakan sebagai media edukasi. Adapun manfaat film sebagai media edukasi di antaranya:

1. Keterampilan membaca atau menguasai penguasaan bahasa yang kurang, bisa diatasi dengan menggunakan film sangat tepat untuk menerangkan suatu proses. Bahasa yang digunakan dalam film merupakan bahasa campuran antara Indonesia dan Bahasa Jawa. Selain itu, terdapat teks yang menjelaskan maksud dari pembicaraan pada film.
2. Dapat menyajikan teori maupun praktek dari yang bersifat umum ke bersifat khusus begitu juga sebaliknya. Teori disampaikan oleh Darso saat menjelaskan syarat membuat kartu pelayanan kesehatan. Sementara faktanya, tidak semua orang dapat memenuhi persyaratan, salah satunya Mbah Karsono yang tidak memiliki KTP.
3. Film dapat medatangkan seorang ahli dan memperdengarkan suaranya di depan kelas. Hal ini ditunjukkan ketika Inung berinisiatif untuk memanggil Pak RT dengan harapan dapat menyelesaikan masalah yang ada.
4. Film dapat merangsang motivasi kepada peserta didik.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data analisis yang telah dilakukan oleh peneliti menghasilkan simpulan bahwa perkembangan teknologi internet telah memberikan banyak dampak dan pengaruh kepada setiap orang untuk berkarya dan belajar. FilmKTP menerapkan teknik gaya penyutradaraan secara menyeluruh. Selain itu, film KTPjuga dapat digunakan sebagai media edukasi di era merdeka belajar. Pembelajaran dengan menggunakan film pendek di youtube sejalan dengan kebijakan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka juga memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk aktif dengan memberikan kebebasan dalam pembelajaran. Potensi ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran era merdeka belajar, yaitu dengan pembelajaran melalui film pendek di youtube sehingga pembelajaran menjadimenarik dan dapat memotivasi peserta didik.

## REFERENSI

- Ariawan, E. E., 2019. Opresi dan Objektivikasi terhadap Perempuan dalam FilmPendek Libertines Karya Arwin Wardhana: Sebuah Kajian Feminis Radikal Libertarian. *Humanika*. 1-11.
- Alberto, D. J., Atmaja, S., & Nur'aeni. (2021). Peran Sutradara Dalam Pembuatan Film Pendek Berjudul Unknown. *OMNICOM: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7 (1), 1-10.
- Apriliany, L., & Hermiati, H. (2021, May). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Briandana, R., & Dwityas, N. A. (2015). Dinamika Film Komedi Indonesia Berdasarkan Unsur Naratif (Periode 1951-2013). *JURNAL SIMBOLIKA:Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 1(2).
- Dewi, N. C., Setiana, L. N., & Azizah, A., 2020. Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Film Pendek "KTP" oleh Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan dan Kebudayaan (BPMPT) dan

- Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8 (1), 49-69.
- Febriyanti, B. D., 2023. Nilai Karakter dalam Film Tanah Surga Katanya Sebagai Alternatif Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 11 (1), 32-45.
- Farhatunnisya, A. (2020). Pemanfaatan Video YouTube dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Insan Litera. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3 (2), 109-114.
- Haryanto, M. (2020). Menelaah Pembelajaran Sastra yang (Kembali) Belajar Merdeka di Era Merdeka Belajar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1, 62-65.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis). Makassar: Badan Penerbit UNM. Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N.
- H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4 (2), 3011-3024.
- Hasan, M., Khasanah, B. A., Patriyani, R. E. H., dkk. 2021. Pengembangan Media Pembelajaran. Klaten: Tahta Media Group.
- Ningrum, A. S. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar). *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 166-177. *Siswa Insan Litera. Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3 (2), 109-114.
- Nugrahani, F., (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Solo: Cakra Books.
- Panjaitan, Y. D. R., & Hasanah, N. (2022). Analisa Teknik Sinematografi Pada Film Parasite. *Journal of Information System and Technology (JOINT)*, 3(1), 100-126

## MENGGALI PERSEPSI REKAN MAHASISWA DALAM PERKEMBANGAN TEKNOLOGI SAAT INI

Muhamad Al Furqon, Nabilah Diya Vania

Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Institut Bisnis dan  
Informatika Kosgoro 1957

[aalkailanet@gmail.com](mailto:aalkailanet@gmail.com)

### ABSTRACT

This study uses a descriptive qualitative research method to reveal the views and perceptions of fellow students towards technological developments. The research subjects consisted of 66 students from 5 study programs. The data analysis techniques used include frequency analysis techniques and theme analysis. The data found in the narrative responses were arranged and organized to provide a more systematic and structured interpretation. The survey results show that the majority of students have a positive view of the benefits of technology in daily life, learning process, communication, as well as its influence on work, career, and quality of education. However, the survey also revealed that some students feel pressure to keep up with the latest technological developments. Some of the negative aspects and challenges that arise are over-dependence on technology, distraction, social isolation, and the spread of inaccurate information. To overcome these challenges, this study suggests that educational institutions and students raise awareness of the wise use of technology, and improve digital and information literacy. This is important to create a healthy balance between technology and face-to-face social interaction.

**Keyword** : perception, technology, digital, development, university

### ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mengungkap pandangan dan persepsi mahasiswa terhadap perkembangan teknologi. Subjek penelitian terdiri dari 66 mahasiswa dari 5 program studi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi teknik analisis frekuensi dan analisis tema. Data yang ditemukan dalam respon naratif disusun dan diorganisir untuk memberikan interpretasi yang lebih sistematis dan terstruktur. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap manfaat teknologi dalam kehidupan sehari-hari, proses pembelajaran, komunikasi, serta pengaruhnya terhadap pekerjaan, karir, dan kualitas pendidikan. Namun, survei tersebut juga mengungkapkan bahwa beberapa mahasiswa merasakan tekanan untuk mengikuti perkembangan teknologi terkini. Beberapa aspek negatif dan tantangan yang muncul adalah ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi, distraksi, isolasi sosial, dan penyebaran informasi yang tidak akurat. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, penelitian ini menyarankan agar institusi pendidikan dan siswa meningkatkan kesadaran akan penggunaan teknologi secara bijak, serta meningkatkan literasi digital dan informasi. Hal ini penting untuk menciptakan keseimbangan yang sehat antara teknologi dan interaksi sosial tatap muka.

**Kata kunci**: persepsi, teknologi, digital, pengembangan, universitas

### PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan teknologi terbaru sangat penting dan dibutuhkan bagi bisnis, industri, peneliti, dan individu untuk tetap kompetitif, begitupun memanfaatkan alat dan solusi tercanggih yang tersedia. Hal ini sering kali memainkan peran penting dalam mendorong kemajuan, meningkatkan efisiensi, dan mengatasi tantangan masyarakat. Istilah "teknologi terbaru" sering dikonotasikan pada inovasi, penemuan, atau pengembangan terbaru dan canggih di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknik. Istilah ini mencakup berbagai alat, teknik, dan produk mutakhir yang mewakili kondisi terkini dalam industri masing-masing.

Perkembangan teknologi saat ini juga secara khusus telah membawa banyak manfaat bagi pelajar, ataupun mahasiswa dalam berbagai aspek pendidikan (Handoko & Waskito, 2018). Kemajuan teknologi bagi pelajar dan mahasiswa memiliki potensi untuk mengubah pengalaman belajar, menjadikannya lebih menarik dan mudah diakses. Dengan memanfaatkan teknologi secara efektif, pelajar dan mahasiswa

dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan berharga yang akan mempersiapkan ke rancah dunia yang lebih sukses dalam upaya menciptakan generasi – generasi muda yang lebih handal dan mampu menghadapi segala tantangan zaman (Rifiyanti & Dewi, 2022). Kemajuan teknologi telah merevolusi pengalaman belajar bagi para siswa dan mahasiswa di seluruh Indonesia saat ini. Dengan akses yang mudah ke informasi yang luas melalui internet, pengalaman belajar yang dipersonalisasi, alat bantu interaktif, dan permainan edukatif, siswa dan mahasiswa dapat memahami konsep-konsep yang kompleks dengan lebih efektif (Wardhani & Romas, 2022). Kemajuan teknologi dalam hal ini platform dan aplikasi pembelajaran online menawarkan fleksibilitas, sementara alat kolaborasi dan komunikasi meningkatkan keterampilan kerja tim. Teknologi juga membuka peluang pembelajaran global, mempersiapkan seluruh pelajar Indonesia masuk ke dalam pasar kerja di masa depan. Secara keseluruhan, integrasi teknologi dalam pendidikan memperkaya proses pembelajaran, menjadikannya lebih menarik, mudah diakses, dan efektif bagi siswa dari semua latar belakang.

Perkembangan teknologi saat ini juga membawa beberapa tantangan yang membutuhkan pertimbangan yang cermat. Masalah privasi dan keamanan data muncul karena teknologi menangani data pribadi dalam jumlah yang sangat besar, sementara kesenjangan digital menciptakan ketidaksetaraan dalam akses ke teknologi dan internet. (Gstrein & Beaulieu, 2022). Ancaman keamanan siber, dilema etika, dan penyebaran informasi yang salah di platform digital juga menjadi tantangan tambahan. Perkembangan *Artificial Intelligence* dapat mengganggu pasar kerja. Dampak lingkungan, peraturan, ketergantungan teknologi, masalah kesehatan, dan hak kekayaan intelektual juga menuntut perhatian. Mengatasi tantangan-tantangan ini membutuhkan upaya kolaboratif dari pemerintah, bisnis, akademisi, dan masyarakat sipil untuk mendorong pengembangan dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, memastikan bahwa manfaat teknologi lebih besar daripada kekurangannya

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan untuk mendapatkan wawasan tentang bagaimana para rekan mahasiswa memandang dan memahami kemajuan dan dampak teknologi saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sikap, kepercayaan, dan pendapat para rekan mahasiswa terhadap berbagai perkembangan dan inovasi teknologi. Dengan meneliti persepsi sesama rekan mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan pengembang teknologi, sehingga dapat membantu menyelaraskan praktik pendidikan dan kemajuan teknologi dengan kebutuhan dan harapan yang lebih baik di masa depan.

## **METODE PELAKSANAAN**

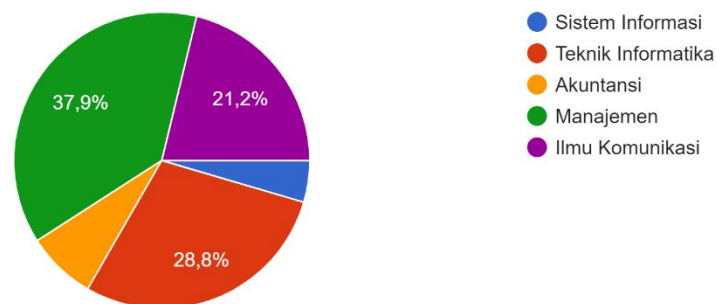
Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah rekan mahasiswa dari 5 program studi yaitu teknik informatika, sistem informasi, akuntansi, ilmu komunikasi dan program studi manajemen, yang berjumlah 66 mahasiswa. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner dengan sifat pertanyaan terbuka dan tertutup. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian adalah teknis analisis frekuensi dan analisis tema. Interpretasi data dilakukan dengan cara menyusun dan mengatur informasi yang ditemukan dalam tanggapan naratif untuk memberikan interpretasi yang lebih sistematis dan terstruktur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian diawali dengan menyajikan hasil kuisisioner tentang persentasi responden yang mengisi kuisisioner.

#### Program Studi

66 jawaban

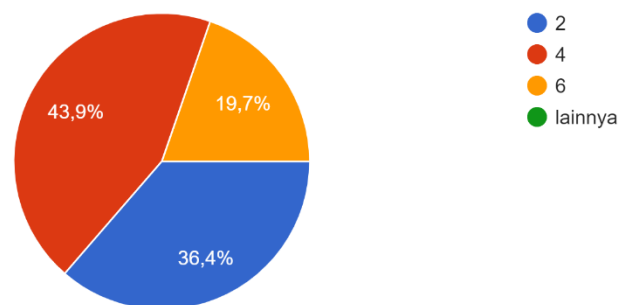


Gambar 1. Program Studi yang mengisi kuisisioner

Pada gambar 1 dijelaskan bahwa responden terbanyak yang mengisi kuisisioner ini berasal dari program studi manajemen yaitu sebanyak 37.9%, diikuti dengan program studi teknik informatika sebanyak 28.8% dan selebihnya diikuti dari program studi lainnya.

#### Semester

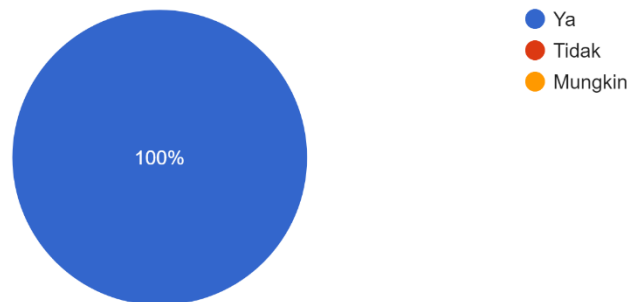
66 jawaban



Gambar 2. Asal semester mahasiswa yang mengisi kuisisioner

Pada gambar 2 menjelaskan bahwa mahasiswa terbanyak yang mengisi kuisisioner berasal dari mahasiswa semester 4 yaitu sebanyak 43,9%.

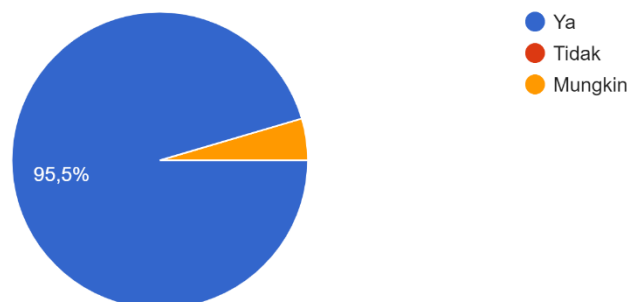
Apakah Anda merasa teknologi saat ini memberikan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari?  
66 jawaban



Gambar 3. Kuisioener tentang kemudahan yang didapat dari teknologi

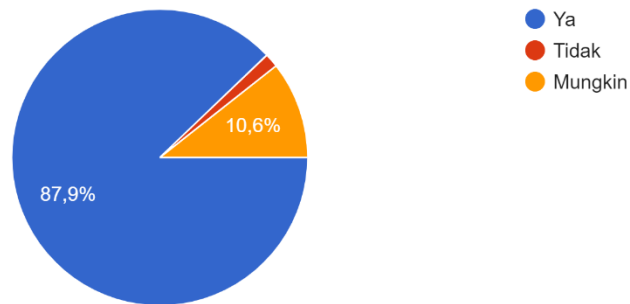
Pada gambar 3 menjelaskan jawaban atas pertanyaan apakah anda merasa teknologi memberikan kemudahan dalam kehidupan sehari – hari. Dan semua responden yang berjumlah 66 orang menyatakan ya.

Apakah Anda berpendapat bahwa perkembangan teknologi meningkatkan efisiensi dalam proses belajar?  
66 jawaban



Pada gambar 3 menerangkan jawaban dari pertanyaan apakah anda berpendapat bahwa perkembangan teknologi meningkatkan efisiensi dalam proses belajar. Sebanyak 95.5% rekan mahasiswa menyatakan ya, dan sisanya sebanyak 4.5% menjawab mungkin, tidak ada satupun mahasiswa yang menyatakan tidak.

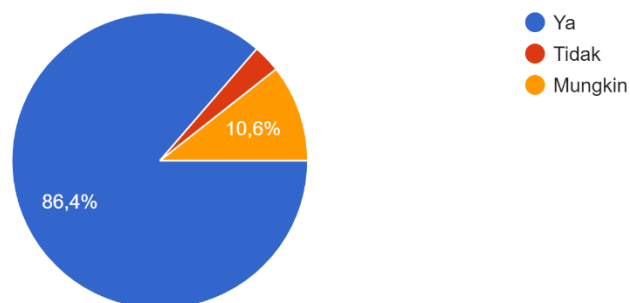
Apakah Anda merasa teknologi telah mengubah cara berkomunikasi antar sesama mahasiswa?  
66 jawaban



Gambar 4. Kuisisioner tentang bagaimana teknologi mengubah cara berkomunikasi

Jawaban untuk pertanyaan di gambar ke 4 menunjukkan bahwa 87.9% mahasiswa meyakini bahwa teknologi mengubah cara berkomunikasi antar sesama mahasiswa dan sebanyak 10.6% menyatakan mungkin dan sisanya menyatakan tidak.

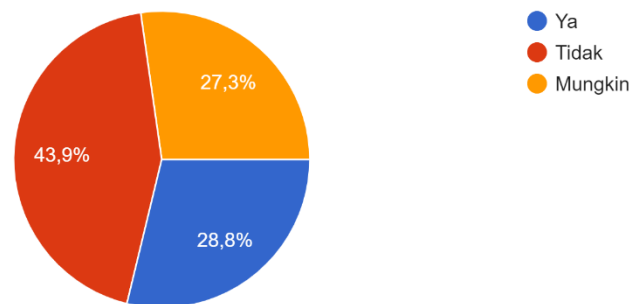
Apakah Anda setuju bahwa perkembangan teknologi mempengaruhi pekerjaan dan karier di masa depan?  
66 jawaban



Gambar 5. Kuisisioner tentang perkembangan teknologi dalam mempengaruhi pekerjaan dan karir di masa depan

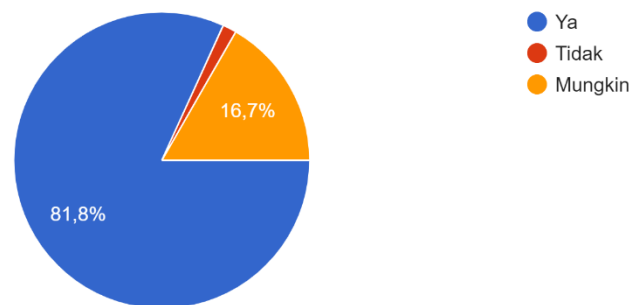
Jawaban terbanyak untuk pertanyaan di kuisisioner 5 adalah 86.4% rekan mahasiswa menyatakan setuju atau iya bahwa perkembangan teknologi mempengaruhi pekerjaan dan karier di masa depan, 10.6% menyatakan mungkin dan sisanya menjawab tidak.

Apakah Anda merasa terdapat tekanan untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi terbaru?  
66 jawaban



Gambar 6 Kuisisioner tentang adanya tekanan untuk mengikuti perkembangan teknologi  
Berdasarkan jawaban kuisisioner di gambar 6, dapat dilihat bahwa 43.9% rekan mahasiswa tidak merasa adanya tekanan untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi terbaru, sementara untuk 28.8% menyatakan iya, sisa jawaban dari rekan mahasiswa menyatakan mungkin.

Apakah Anda percaya bahwa teknologi dapat meningkatkan kualitas pendidikan di perguruan tinggi?  
66 jawaban



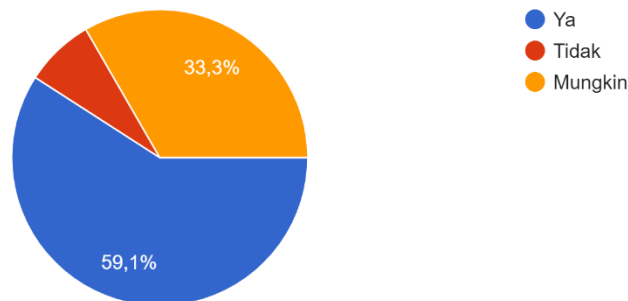
Gambar 7. Kuisisioner tentang tanggapan bahwa teknologi dapat meningkatkan kualitas pendidikan di perguruan tinggi

Sebanyak 81.8% menyatakan teknologi dapat meningkatkan kualitas pendidikan di perguruan tinggi, sementara 16.7% menanggapi bahwa teknologi mungkin dapat meningkatkan kualitas pendidikan di perguruan tinggi, dan sisanya menjawab tidak.



Apakah Anda merasa teknologi memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial di antara mahasiswa?

66 jawaban

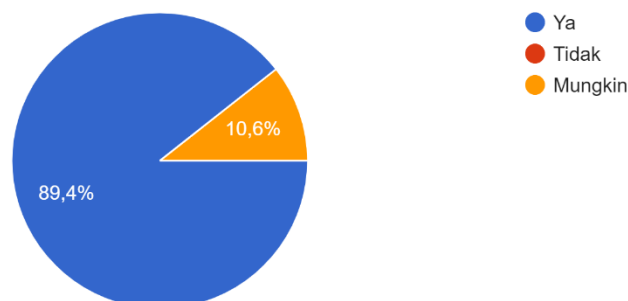


Gambar 8. Kuisisioner tentang dampak positif teknologi terhadap hubungan sosial di antara mahasiswa

Menurut 59.1 % rekan mahasiswa menyatakan bahwa teknologi memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial di antara mahasiswa, sebanyak 33.3% menyatakan mungkin dan sisanya menanggapi teknologi tidak memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial di antara mahasiswa.

Apakah Anda merasa teknologi saat ini memberikan lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan kreativitas Anda?

66 jawaban

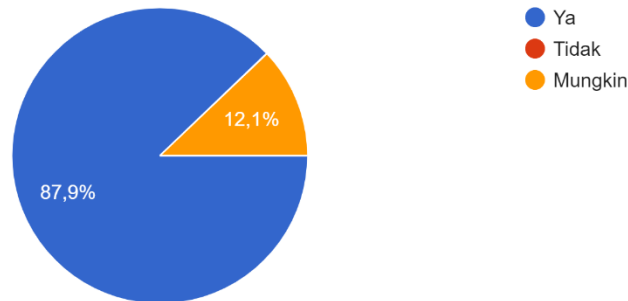


Gambar 9. Kuisisioner tentang teknologi memberikan kesempatan dalam mengembangkan kreatifitas

Sebanyak 89.4% rekan mahasiswa meyakini bahwa teknologi memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreatifitas mahasiswa, sementara sisanya menyatakan mungkin.

Apakah Anda percaya bahwa perkembangan teknologi memberikan manfaat yang signifikan bagi kemajuan riset dan penelitian di perguruan tinggi?

66 jawaban

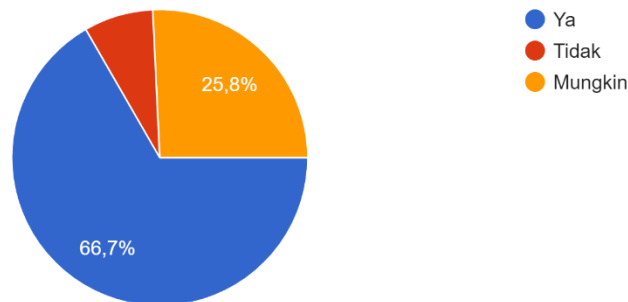


Gambar 10. Kuisisioner tentang manfaat signifikan dari perkembangan teknologi

Jawaban dari kuisisioner di gambar 10 menyimpulkan bahwa 87.9% rekan mahasiswa menyatakan bahwa teknologi memberikan manfaat yang signifikan bagi kemajuan riset dan penelitian di perguruan tinggi, sementara sisanya menyatakan mungkin.

Apakah Anda berpikir bahwa mahasiswa yang tidak menguasai teknologi akan kesulitan dalam menghadapi tantangan di masa depan?

66 jawaban



Gambar 11. Kuisisioner tentang tanggapan apakah mahasiswa yang tidak menguasai teknologi akan kesulitan dalam menghadapi tantangan masa depan

Sebanyak 66.7% rekan mahasiswa menanggapi setuju bahwa mahasiswa yang tidak menguasai teknologi akan kesulitan dalam menghadapi tantangan di masa depan, sementara 25.8 % menyatakan mungkin.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dikemukakan beberapa kesimpulan bahwa mayoritas rekan mahasiswa memiliki pandangan yang positif terhadap perkembangan teknologi. Mereka menyadari manfaat teknologi dalam kehidupan sehari-hari, proses pembelajaran, komunikasi, karir masa depan, dan kualitas pendidikan di perguruan tinggi. Para rekan mahasiswa juga menyadari pentingnya menguasai teknologi untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Namun, survei ini juga menunjukkan adanya tekanan untuk mengikuti perkembangan teknologi terkini. Meskipun manfaat teknologi cukup signifikan, namun ada beberapa aspek negatif dan tantangan yang muncul di lingkungan kampus. Beberapa di antaranya adalah ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi, distraksi, isolasi sosial, dan penyebaran informasi yang tidak akurat.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, kesadaran akan penggunaan teknologi secara bijak menjadi penting. Institusi pendidikan dan siswa perlu meningkatkan literasi digital dan informasi, serta menciptakan keseimbangan yang sehat antara penggunaan teknologi dan interaksi sosial tatap muka. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pandangan generasi muda terhadap teknologi, serta tantangan yang harus diatasi dalam menghadapi era yang semakin berteknologi.

## **REFERENSI**

- Gstrein, O. J., & Beaulieu, A. (2022). How to protect privacy in a datafied society? A presentation of multiple legal and conceptual approaches. In *Philosophy and Technology* (Vol. 35, Issue 1). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s13347-022-00497-4>
- Handoko, H., & Waskito, W. (2018). Blended Learning: Konsep dan Penerapannya. In *Blended Learning: Konsep dan Penerapannya* (Issue April). <https://doi.org/10.25077/car.64.60>
- Rifiyanti, H., & Dewi, D. U. (2022). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Blended Learning. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 285. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2778>
- Wardhani, A. K., & Romas, A. N. (2022). Analysis of Digital Marketing Strategies in the Covid-19 Pandemic. *EXERO: Journal of Research in Business and Economics*, 4(1), 29–53. <https://doi.org/10.24071/exero.v4i1.5025>

## RELIGIUISTAS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL BINCANG AKHLAK KARYA TAKDIR ALISYAHBANA RIDWAN

Ayu Lestari, Ariesma Setyarum

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Pekalongan

[Lesayu633@gmail.com](mailto:Lesayu633@gmail.com), [ariesmasetyarum@gmail.com](mailto:ariesmasetyarum@gmail.com)

### ABSTRAK

Permasalahan yang muncul pada penelitian ini berasal dari karakter tokoh utama yang mempunyai sifat religius, namun mengalami perubahan sifat sebab pergaulan yang kurang baik. Pemilihan novel *Bincang Akhlak* karya Takdir Alisyabana Ridwan karena novel tersebut menggambarkan cerita religi yang sesuai dengan kehidupan sosial dan kondisi masyarakat. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah religiuistas tokoh utama dalam novel *Bincang Akhlak* karya Takdir Alisyabana Ridwan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan teknik baca dan teknik catat. Penelitian ini difokuskan pada kajian sosiologi sastra Nurgiyantoro yang membagi menjadi empat bentuk religius yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Hasil analisis data menunjukkan tokoh utama dalam novel *Bincang Akhlak* didominasi oleh hubungan manusia dengan Tuhan meliputi taat beribadah, berdoa dan bersyukur, serta perasaan takut dan berdosa.

**Kata Kunci:** Religiuistas, tokoh utama, novel

### ABSTRACT

The problems that arise in this study come from the main characters who have religious characteristics, but experience changes in character because of bad associations. The choice of the novel *Bincang Akhlak* by Takdir Alisyabana Ridwan is because the novel describes a religious story that is in accordance with social life and the conditions of society. The formulation of the problem in this study is how is the religiosity of the main character in the novel *Bincang Akhlak* by Takdir Alisyabana Ridwan. The method used in this study is descriptive qualitative method and data collection techniques using reading techniques and note-taking techniques. This research focuses on Nurgiyantoro's study of the sociology of literature which divides into four forms of religion, namely the relationship between humans and God, the relationship between humans and other humans, the relationship between humans and nature, and the relationship between humans and themselves. The results of data analysis show that the main character in the novel *Bincang Akhlak* is colored by the human relationship with God including worship, prayer and gratitude, as well as feelings of fear and sin.

**Key Word:** Religiosity, main character, novel

### PENDAHULUAN (Arrial Narrow 12 Bold)

Karya sastra adalah suatu karya manusia yang mengungkapkan pikiran, gagasan, pemahaman, dan perasaan tentang hakikat kehidupan pencipta dalam bahasa imajinatif. Hal ini dapat dikatakan bahwa sastra memiliki sifat imajinatif, yang memiliki hubungan kuat dengan realitas sosial budaya pada zaman karya itu dibuat disertai pemecahan masalah yang terjadi di masyarakat (Marlina, 2018:173). Selain itu, terdapat berbagai jenis karya sastra diantaranya novel, drama, puisi, gurindam, dan lain sebagainya.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak diminati. Dalam hal ini, peneliti memilih novel sebagai objek penelitian karena sebuah novel secara khusus mempunyai peluang yang cukup luas untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu. Selain itu, novel banyak menggambarkan refleksi kehidupan sosial, dan novel juga sarat akan nilai dan pesan moral didalamnya. Salah satu nilai yang terdapat pada novel adalah nilai religius.

Menurut Mulyani (dalam Yusuf, 2019) religius berasal dari kata religi atau sama dengan agama. Penamaan kata religi tersusun dari kata "re" yang berarti "kembali" dan "ligere" yang berarti "terikat". Hal ini berarti dalam religi terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan

mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya dengan sesama, alam, dan Tuhan. Sedangkan menurut (Mangunwijaya dalam Gunawan. 2018) mengatakan bahwa religiusitas merupakan nilai inti kualitas hidup manusia dengan dimensi yang berada di dalam lubuk hati sebagai riak getaran nurani pribadi dan menepas intimitas jiwa.

Penanaman dan penghayatan nilai-nilai religius tidak lagi menjadi tolak ukur seseorang dalam melakukan kegiatan yang bersifat sosial maupun pribadi. Akibatnya, tidak banyak orang yang sadar akan pentingnya nilai-nilai religius tersebut sehingga menyebabkan ketidakseimbangan dalam kehidupan pribadi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Amin (2016) dalam penelitiannya mengatakan nilai merupakan peran penting dalam proses perubahan sosial, yang mana hal tersebut mampu menjadi pendorong untuk mengubah suatu tatanan masyarakat.

Menurut Mangunwijaya (dalam Nurgiyantoro:326) mengemukakan bahwa kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri, bahkan sastra tumbuh dari suatu yang bersifat religius. Dengan demikian hubungan manusia yang berkaitan dengan nilai religius dapat disimpulkan menjadi tiga unsur, antara lain hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan alam. Ketiga unsur tersebut dapat diartikan bahwa kehidupan religius manusia akan terikat satu sama lain dan nilai-nilai tersebut akan terus berkembang dalam lingkungan masyarakat.

Nilai-nilai religius terkait dengan hal tersebut juga terdapat pada novel *Bincang Akhlak* yang dimana novel tersebut mengandung ajaran agama. Nilai-nilai religius yang berhubungan dengan kehidupan sosial tokoh Jek dapat ditemukan seiring dengan kisah perjalanan Jek dari kecil hingga dewasa. Novel tersebut menggambarkan cerita religi yang sesuai dengan kehidupan sosial dan kondisi masyarakat. Kisah inspiratif Jek memberikan dorongan dan sudut pandang dimana karya sastra tidak hanya dinilai dari segi nilai sosialnya, tetapi juga dapat dikaitkan dengan nilai religi yang bernuansa komedi. Melalui nilai-nilai religi, beberapa permasalahan dan konflik dalam novel dapat diselesaikan melalui pandangan agama.

Unsur religi dalam novel *Bincang Akhlak* karya Takdir Alisyahbana Ridwan sangat dominan, sebagaimana judul tersebut sudah mencakup dan mengandung makna nilai religi yang akan diuraikan dalam karya sastra tersebut. Dengan demikian, adanya penelitian ini mampu mengangkat nilai religius untuk mengungkapkan berbagai persoalan kehidupan sosial yang diceritakan oleh tokoh utama dalam sebuah novel.

Pada penelitian ini, teori yang digunakan untuk meneliti nilai religiusitas dalam novel adalah melalui pandangan Nurgiyantoro, yang secara keseluruhan mengenai persoalan dalam hidup maupun kehidupan manusia yang mana dibedakan dalam persoalan tentang (1) Hubungan manusia dengan Tuhan, (2) Hubungan manusia dengan manusia lainnya, (3) Hubungan manusia dengan alam, dan (4) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang berfokus pada teks. Dimana pendekatan sosiologi sastra ini hanya mengacu pada teks atau pilihan kata yang digunakan pengarang dalam karya sastra, dan dalam pendekatan ini digunakan untuk mengkaji unsur nilai sosial keagamaan yang dialami oleh tokoh dalam keluarga dan hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipilih judul "Religiusitas Tokoh Utama dalam Novel *Bincang Akhlak* Karya Takdir Alisyahbana Ridwan."

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinalitas perlu adanya kajian terdahulu. Kajian terdahulu berfungsi sebagai memaparkan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Ada tiga jurnal penelitian yang dijadikan sebagai kajian mengenai hasil penelitian dan analisis sebelumnya, hal ini akan

dipaparkan yang berkaitan dengan penelitian Religiusitas Tokoh Utama dalam Novel *Bincang Akhlak* Karya Takdir Alisyahbana Ridwan.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Susilo. dkk (2020) yang berjudul “Nilai Religius Tokoh Utama pada Novel Sri Danarti Karya Nana Tandez.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai religius tokoh utama dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar. Bentuk religiusitas terhadap Tuhan diterapkan dalam sikap berdoa kepada Tuhan, perasaan berdosa kepada Tuhan, dan sikap tunduk kepada Tuhan. Bentuk religiusitas terhadap sesama manusia diterapkan dalam sikap tolong-menolong, cinta kasih sejati, dan berprasangka baik terhadap orang lain. Sedangkan religiusitas terhadap alam sekitar direpresentasikan dalam sikap kemauan untuk membaca kenyataan dunia dan mengakui gejala alam. Dalam penelitian Susilo terdapat persamaan yaitu penjabaran bentuk nilai religiusitas. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti yaitu Susilo meneliti tentang novel *Sri Danarti* karya Nana Tandez, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Bincang Akhlak* karya Takdir Alisyahbana Ridwan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Rahmaningrum. dkk (2021) yang berjudul “Religiusitas Tokoh Utama dalam Novel *The Purpose Of Life* Karya Alnira.” Hasil penelitian menunjukkan dalam novel tersebut terdapat religiusitas tokoh utama berdasarkan, 1) dimensi praktik agama yang merupakan sebuah dimensi yang merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan dilaksanakan oleh pengikutnya, seperti pelaksanaan sholat dan doa. 2) dimensi pengalaman merupakan dimensi yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, dan 3) dimensi pengamalan merupakan cara seseorang berperilaku dalam kehidupannya yang dimotivasi oleh ajaran agama. Persamaan penelitian Rahmaningrum dengan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai religiusitas tokoh utama. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu objek yang diteliti oleh Rahmaningrum tentang novel *The Purpose* karya Alnira, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Bincang Akhlak* karya Takdir Alisyahbana Ridwan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Astuti. dkk (2022) dengan judul “Religiusitas dan Moralitas Tokoh Utama dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais.” Hasil dari penelitian tersebut adalah deskripsi nilai religiusitas dan moralitas tokoh utama yang berkenaan dengan: 1) kemampuan manusia berpikir luas untuk menentukan langkah dalam menjalani hidup, 2) kemampuan manusia mencari dan menemukan petunjuk dari dalam dirinya berdasarkan pengalaman yang telah di lalui, 3) kemampuan manusia mengatasi segala permasalahan dengan simpatik dan menolong orang lain, 4) kemampuan manusia meniadakan diri dihadapan Tuhan, serta nilai moralitas menjadi empat yaitu, keadilan, kejujuran, tanggungjawab, dan kedamaian. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah meneliti nilai religiusitas tokoh utama dalam novel. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian tersebut tidak hanya meneliti nilai religiusitas, tetapi juga moralitas tokoh utama. Selain itu teori yang digunakan juga berbeda yaitu teori religiusitas oleh Y.B Mangunwijaya dan teori moralitas Rusli Lutan. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori dari Nurgiyantoro.

Adapun pengkajian data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori yang saling berkaitan. Beberapa teori yang digunakan dapat dijadikan sebagai landasan dalam analisis dan pembahasan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: a) novel, b) tokoh utama, dan c) novel.

#### **METODE PENELITIAN(Arial Narrow 12 Bold)**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2013:6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa,

pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini dilengkapi dengan penggunaan metode deksriptif kualitatif yang mana penggambaran metode ini secara keseluruhan memanfaatkan penafsiran yang penyajiannya dalam bentuk deskripsi (Ratna. 2015:46).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan hanya berdasarkan pada rincian fakta yang berupa kata-kata dan kalimat yang terdapat dalam novel *Bincang Akhlak* sebagai objek kajian penelitian ini. Dengan penelitian kualitatif ini, dapat mendeskripsikan religiusitas tokoh utama dalam novel *Bincang Akhlak* karya Takdir Alisyahbana Ridwan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang religiusitas tokoh utama dalam novel *Bincang Akhlak* karya Takdir Alisyahbana Ridwan ditemukan data nilai religius dari tokoh utama sebanyak 20 data yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan manusia lain, (3) hubungan manusia dengan alam, dan (4) hubungan manusia dengan diri sendiri.

### **Nilai Religiusitas Tokoh Utama dalam Novel *Bincang Akhlak* Karya Takdir Alisyahbana Ridwan**

Untuk menafsirkan data penelitian ini, peneliti telah mengklasifikasi dan mengidentifikasi nilai religiusitas tokoh utama berdasarkan empat bentuk meliputi, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan diri sendiri.

#### **1. Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Berdasarkan hasil penelitian bentuk diperoleh data bentuk hubungan manusia dengan Tuhan meliputi taat beribadah, berdoa dan bersyukur, perasaan takut dan berdosa.

##### **a. Taat beribadah**

Ketaatan beribadah merupakan bentuk ketundukkan dan penghambaan manusia kepada Tuhan dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi larangannya.

“Setibanya di rumah, aku langsung sholat karena punya prinsip, “Senakal apapun kamu, jangan pernah tinggalkan sholat.”

Yang pertama dihisab di akhirat itu sholat, bukan rental ps. Jika sholatmu baik, maka baiklah semuanya. (*Bincang Akhlak*, 2019:39).

Kutipan di atas menunjukkan sikap ketaatan Jek kepada Tuhan dengan melaksanakan shalat. Shalat itu wajib bagi seorang muslim. Maka, sesibuk apapun seorang muslim harus melaksanakan shalat. Seorang muslim yang melaksanakan shalat dengan penuh keikhlasan, akan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan.

Hasil temuan dari kutipan di atas yaitu bentuk ketaatan beribadah Jek untuk tidak meninggalkan kewajibannya sebagai umat muslim. Melaksanakan shalat adalah suatu puncak religius seorang kepada sang penciptanya, selain itu melaksanakan shalat merupakan bentuk ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya.

##### **a. Berdoa dan Bersyukur**

Salah satu kekuatan yang dapat memberikan manfaat bagi manusia untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi yaitu dengan doa, karena doa dalam agama diposisikan sebagai bagian dari sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan

“ Aku nemu dompet kamu yang jatuh. Nanti sore jam lima ketemu di taman kota.”  
TERIMA KASIH YA ALLAH, teriakku dalam hati, tapi pake mulut.  
(*Bincang Akhlak*, 2019:204)

Kutipan di atas, terlihat bentuk bersyukur kepada Tuhan yang dilakukan oleh Jek Ketika dompet yang dimilikinya hilang telah ditemukan oleh orang yang baik. Di dalam kutipan tersebut menunjukkan sikap bersyukur kepada Tuhan yang dilakukan oleh Jek menjelaskan tentang bersyukur kepada Tuhan. Bersyukur merupakan salah satu bentuk rasa terima kasih kita terhadap Tuhan dan merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat beragama. Dengan bersyukur berarti selalu mengingatkan manusia untuk selalu menyebut Tuhan atas segala bentuk rahmat, anugerah, dan rizki yang diterima. Hasil temuan dari kutipan di atas yaitu bahwa sikap Jek yang berterima kasih kepada Tuhan untuk menunjukkan sikap bersyukur kepada sang pencipta.

b. Perasaan Takut dan Berdosa

Perasaan ini adalah untuk menentukan baik atau buruknya perbuatan kita. Jika hal ini sudah jelas maka kita dapat menentukan mana yang baik atau yang buruk. Islam menekankan bahwa setiap perbuatan baik harus didasari dengan menyebut asma Allah agar perbuatan yang telah dijalani mendapat ridho dari-Nya.

“Ketakutan itu semakin menjadi. Sampai akhirnya, aku memutuskan untuk mengambil wudhu, terus sholat isya. Di dalam sholat pun, bayangan kejadian itu masih ada. Setelah sholat, tidak henti-hentinya mulutku beristighfar. Lupa kapan terakhir ngaji, yang jelas malam itu membuatku membuka Al-Qur’an setelah sekian lama nggak ngaji.”  
(*Bincang Akhlak*, 2019:167).

Berdasarkan kutipan cerita di atas, terlihat sikap Jel yang merasa takut ketika melihat dan membantu korban kecelakaan saat menghadapi sakaratul maut, dimana korban sangat tersiksa ketika sakaratul maut karena durhaka kepada ibunya. Sehingga dia memutuskan untuk melakukan ibadah shalat dan membaca Al-Qur’an. Hasil temuan pada kutipan tersebut bahwa

Hasil temuan dari kutipan di atas yaitu perasaan takut dan berdosa ditunjukkan ketika Jek melihat seseorang yang sedang menghadapi sakaratul mautnya.

## 2. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Berdasarkan hasil penelitian bentuk diperoleh data bentuk hubungan manusia dengan manusia lain meliputi tolong menolong, minta maaf, dan berterima kasih.

a. Tolong Menolong

Sikap tolong menolong merupakan sikap yang harus dimiliki ketika hidup bermasyarakat. Ketika manusia lahir ia tidak memiliki kemampuan untuk hidup tanpa orang lain, karena setiap manusia bukanlah makhluk sosial yang dapat hidup tanpa orang lain.

“Karena posisinya aku yang paling dekat dengan korban, jadilah aku yang membimbing sakaratul mautnya.” (*Bincang Akhlak*, 2019:161).

Berdasarkan kutipan cerita di atas membuktikan bahwa Jek membantu korban kecelakaan untuk melewati masa sakaratul mautnya. Hasil temuan dari kutipan di atas yaitu secara naluri, Jek memiliki



sikap tolong menolong dengan sesama, hal ini berkaitan dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial.

b. Minta Maaf

Meminta maaf merupakan salah satu bentuk meminta ampun atau penyesalan atas kesalahan yang terjadi terhadap kita, selain itu permintaan maaf memiliki makna bahwa seseorang mengakui kesalahannya.

“oh nggak kok, Cuma mau kenal. Maaf ya, kalau merasa terganggu.” Ya Allah malu banget.

(Halaman 64)

Berdasarkan kutipan cerita di atas Jek meminta maaf karena merasa tidak enak kepada Yanti jika sudah mengganggu waktunya. Hasil temuan dari kutipan di atas yaitu bahwa sikap Jek ketika meminta maaf menunjukkan bahwa salah satu menjaga hubungan dengan sesama yaitu dengan meminta maaf dan saling memaafkan

c. Berterima Kasih

Berterima kasih termasuk bentuk mengapresiasi secara tulus dan penuh makna atas apa yang didapatkan dan apa yang dilakukan orang lain kepada kita.

“Terima kasih anak-anak. Dari kalian, aku belajar bahwa hidup adalah life.”  
(*Bincang Akhlak*, 2019:200).

Berdasarkan kutipan cerita di atas memperlihatkan sikap Jek yang tidak malu untuk mengucapkan terima kasih kepada siapapun yang telah melakukan kebaikan terhadap dirinya, sehingga menunjukkan bahwa dirinya adalah pemuda yang sopan dan memiliki nilai moral yang tinggi terhadap dirinya. Hasil temuan dari kutipan di atas yaitu bahwa sikap Jek ketika mengucapkan rasa terima kasih kepada siapapun tanpa memandang usia.

### 3. Hubungan Manusia dengan Alam

Hubungan manusia dengan alam adalah satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Alam sebagai satu kesatuan sistem yang utuh merupakan kumpulan dari serangkaian subsistem yang saling terkait, saling bergantung, dan fungsional satu sama lain.

“Ingat, kebersihan itu sebagian dari iman.”  
(*Bincang Akhlak*, 2019:188).

Berdasarkan kutipan di atas membuktikan bahwa kita dianjurkan untuk menjaga kebersihan. Kebersihan sendiri merupakan lambang dari kepribadian seseorang, jika tempat tinggal, pakaian, tubuh dan lain sebagainya terlihat bersih, maka orang tersebut memberikan kesan sebagai pribadi yang sehat. Hasil temuan dari kutipan di atas bahwa hubungan manusia dengan alam ditunjukkan dengan sikap Jek dalam menjaga kebersihan untuk menunjukkan sikap kepedulian terhadap lingkungan.

#### 4. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Manusia memiliki hubungan dengan dirinya sendiri, hubungan bagaimana ia memperlakukan dirinya, fisiknya, jiwanya, akal, pikiran, sifat, dan perilakunya. Manusia melakukan hal-hal tersebut atas dasar kesadarannya. Hubungan manusia dengan diri sendiri dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“Malam itu seakan jadi titik balik perubahan diri. Semua dosa-dosa teringat kembali. Ingin rasanya menjadi orang yang baik, tapi entah harus mulai dari mana. Berdoa dan memohon ampun juga rasanya nggak cukup.” (*Bincang Akhlak*, 2019:167).

Berdasarkan kutipan cerita di atas membuktikan bahwa Jek menyesal dengan apa yang sudah dilakukannya. Dari kutipan tersebut bisa dijadikan motivasi bahwa cara untuk menjadi pribadi yang lebih baik yaitu dengan mengambil segala pelajaran untuk mengintrospeksi diri, karena dengan itulah seseorang dapat memperbaiki kesalahannya, menutupi segala kekurangannya, dan mengatasi ketidakmampuannya pada diri sendiri. Hasil temuan dari kutipan di atas yaitu bahwa hubungan manusia dengan diri sendiri ditunjukkan pada sikap Jek yang menyesal kemudian berjanji pada diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai religius tokoh utama dalam novel *Bincang Akhlak* karya Takdir Alisyahbana Ridwan meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Hubungan manusia dengan Tuhan mencakup tiga aspek yaitu (1) taat beribadah, (2) berdoa dan bersyukur, dan (3) perasaan takut dan berdosa. Hubungan manusia dengan manusia lain meliputi: (1) tolong menolong, (2) minta maaf, dan (3) berterima kasih.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai media yang mengunggah pembaca umumnya untuk lebih tertarik pada kegiatan membaca khususnya membaca novel *Bincang Akhlak* karya Takdir Alisyahbana Ridwan. Mengingat novel ini menyajikan tentang nilai-nilai agama, selain itu novel ini juga dapat dijadikan sebagai penelitian pada aspek sosial, karena tidak hanya menyajikan aspek religius tetapi juga terkandung nilai sosial.

#### REFERENSI

##### Buku

- Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.  
Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.  
Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.  
Ridwan, Alisyahbana Takdir. 2019. *Bincang Akhlak*. Jakarta:Mediakita.

##### Jurnal Online tanpa DOI

- Amin, Muhammad. 2016. “Sosialisasi Nilai-Nilai Agama di Kalangan Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga.” *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* Volume 10(Nomor 2).  
Lubis, M. Abduh. 2017. “Budaya dan Solidaritas Sosial dalam Kerukunan Umat Beragama di Tanah Karo.” *Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* Vol. 11(Nomor 2).  
Marlina. 2018. “Novel Jembatan Karya Olyrinson Perspektif Sosiologis”. *Madah. Jurnal Bahasa Dan Sastra*.

Palupi, Purwanto, dan Noviyani. 2013. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja." *Educational Psychology Journal*. Vol. 2 Nomor 1.

**Artikel dalam Proseding Online**

Gunawan, Andry. 2018. "Nilai-Nilai Religius dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA/MA". Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Lampung.

Mulyani, Sri. 2019. "Peran Pembina Asrama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan pada Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Islam Tengaran Tahun 2019." Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

## **ASPEK PEMBENTUK NILAI MORAL DALAM NOVEL *REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU* KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASI PEMBELAJARAN SISWA SMA KELAS X**

**Rendi Nugroho Ikhwannudin, Ariesma Setyarum**  
**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,**  
**Universitas Pekalongan**  
**[nugrohoikhwan29@gmail.com](mailto:nugrohoikhwan29@gmail.com)**

### **ABSTRAK**

Perilaku-perilaku yang sering terjadi pada pelajar yang meliputi membolos, tawuran serta perilaku siswa atau anak terhadap guru dan orang tua, jatuhnya perilaku moral anak muda saat ini adalah karena kurangnya perhatian dari para orang tua tentang anaknya serta kurangnya edukasi tentang berkehidupan yang baik di dalam masyarakat. moral merupakan unsur unsur yang menjadi sifat-sifat kelakuan yang disebut baik dan buruk, sesuai dengan ukuran yang diterima seluruh kelompok masyarakat dimana individu berada, pembentukan moral di sampaikan dengan aktifitas tokoh, dialog, tingkah laku dan pemikiran tokoh melalui karya sastra. Dalam Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia sebagai cermin kehidupan manusia yang di harapkan bisa menjadi individu yang mandiri berkarakter dan peka terhadap lingkungan yang bersifat kemanusiaan. Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* dalam jenis karya sastra yang menjadi lantasan penelitian, merupakan karya sastra memiliki banyak nilai nilai moral ketuhanan, nilai moral individu dan nilai moral meliputi aspek moral knowing, moral feeling dan moral action. Aspek moral knowing terdiri dari, bentuk kesadaran moral, bentuk nilai nilai moral, bentuk penentuan prespektif, bentuk pemikiran moral dan bentuk pengetahuan pribadi. Aspek moral feeling terdiri dari, bentuk nurani, bentuk empati, bentuk mencintai keberagaman, bentuk mampu mengontrol diri, dan bentuk kerendahatian. Aspek moral action terdiri dari, bentuk kompetensi, bentuk keinginan dan bentuk kebiasaan. Adapun aspek pembentuk nilai moral yang memenuhi tujuan sebagaimana rumusan masalah. Sebagai pembahasan aspek pembentuk nilai moral yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye, dalam penelitian ini belum pernah dibahas sebelumnya.

**Kata kunci:** Pembentuk moral, novel *rembulan tenggelam di wajahmu*, implikasi pembelajaran

### **ABSTRACT**

Behaviors that often occur in students include truancy, brawls and the behavior of students or children towards teachers and parents, the fall in the moral behavior of young people today is due to a lack of attention from parents about their children and a lack of education about living a good life in society. morals are the elements that become behavioral traits called good and bad, in accordance with the standards accepted by all groups of society where individuals are, moral formation is conveyed by the activities of figures, dialogues, behavior and thoughts of figures through literary works. Literary works are the result of human creativity as a mirror of human life which is expected to become individuals who are independent in character and sensitive to the human environment. The novel *Rembulan Drowned in Your Face* in the type of literary work that is the continuation of the research, is a literary work that has many divine moral values, individual moral values and moral values including aspects of moral knowing, moral feeling and moral action. The moral knowing aspect consists of, a form of moral values, a form of perspective determination, a form of moral thinking and a form of personal knowledge. The moral feeling aspect consists of, the form of conscience, the form of empathy, the form of loving diversity, the form of being able to control oneself and the form of humality. The moral action aspect consists of forms of competence, forms of desire and forms of habit. As for the forming aspects, it is possible to meet the objectives as the formulation of the problem. As a discussion of the forming aspects of moral values contained in Tere Liye's novel *Rembulan Drowned in Your Face*, this research has never been discussed before.

**Keywords:** Moral formation, the novel *The moon sinks on your face*, the implications of learning

### **PENDAHULUAN**

Moral secara umum mengarah pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan yang lainnya. baik buruknya seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor terutama lingkungan dan masyarakat. Adapun perilaku-perilaku yang sering terjadi pada

pelajar yang meliputi membolos, tawuran serta perilaku siswa atau anak terhadap guru dan orang tua, jatuhnya perilaku moral anak muda saat ini adalah karena kurangnya perhatian dari para orang tua tentang anaknya serta kurangnya edukasi tentang berkehidupan yang baik di dalam masyarakat, oleh dari itu sebagai pengajar atau orang tua harus terus membantu meningkatkan moral generasi muda agar bangsa kita tetap terjaga moralnya di kehidupan bermasyarakatnya. Melalui karya sastra yang di sebut sebagai cermin kehidupan masyarakat menurut perihal cermin kehidupan di tunjukan dengan perbuatan baik dan buruknya seseorang dalam berkehidupan, yang merujuk pada tindakan bermoral. Dalam penuturan langsung, pengarang memberikan penjelasan tentang hal yang baik ataupun hal yang tidak baik secara langsung. Penyampaian moral melalui aktivitas tokoh biasanya disampaikan lewat dialog, tingkah laku, dan pemikiran tokoh yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya tere liye.

Dalam penggunaan karya sastra yang berjudul *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* merupakan novel yang terdapat aspek pembentuk nilai moral dalam masyarakat yaitu, realistik sosial, lingkungan, serta ke Tuhanan dan kemanusiaan. Melalui novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* diharapkan dapat menjadi pribadi yang mandiri, berkarakter, sabar, dan peka terhadap lingkungan sosial masyarakat. Pengarang mengajarkan bahwa tak ada satupun kejadian yang sia-sia karena tuhan merancang segala sesuatu dengan sempurna. . Hal ini merupakan aspek pembentuk nilai moral menggunakan teori Lickona dalam Hermi Yanzi (2014: 9) dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* meliputi aspek moral knowing, moral feeling dan moral action. Aspek tersebut berhubungan dengan perilaku siswa atau anak agar berperilaku yang sesuai di dalam berpendidikan dan bermasyarakat, dalam pembelajaran sering terjadi tindakan dan perilaku yang kurang sesuai dengan pembelajaran, seperti tidak memiliki rasa tanggungjawab sebagai guru maupun sebagai siswa dan aspek kejujuran antara guru dan siswanya.

Dalam aspek pembentuk nilai moral pada novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* akan di implikasikan dengan pembelajaran pada KD 3.9 menganalisis kebahasaan cerita atau novel pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA. Dengan cara mengajak peserta didik untuk menganalisis aspek pembentuk moral yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam Di wajahmu*. Melalui nilai moral dapat membentuk karakter peserta didik dalam masyarakat, realitas sosial, lingkungan, kesedihan, serta ke Tuhanan dan kemanusiaan.

Dalam penelitian di sertakan rumusan masalah tentang bagaimana aspek pembentuk nilai moral dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye dan bagaimana implikasi Pendidikan moral dalam pembelajaran, adapun tujuan dari penelitian ini bisa mendeskripsikan dan mengimplikasikan aspek pembentuk moral dalam pembelajaran. Penelitian ini di sertai manfaat yang di diharapkan untuk bisa menjadi rujukan, menambah wawasan dan pengetahuan sebagai bentuk pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan teori yang di terapkan dalam penelitian, jenis metode kualitatif deskriptif relevan dengan penelitian ini, metode tersebut di lakukan untuk memberikan gambaran dan mendeskripsikan aspek pembentuk nilai moral yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* dan metode yang akan di implikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada KD 3.4 yaitu menganalisis kebahasaan cerita atau novel. Data pada penelitian menggunakan kata, kutipan, kalimat dari novel, data yang di teliti dalam penelitian ini ialah aspek pembentuk moral dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye (2009), dengan mempertimbangkan keterkaitan penelitian. Sumber data dalam penelitian menggunakan karya sastra novel dengan judul *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye yang di terbitkan oleh Penerbit Republika pada tahun 2009. penelitian tidak membutuhkan tempat

dan dalam penelitian ini mengunakan Teknik pengumpulan data interaktif Miles dan Huberman dalam Rohmadi, Nasucha (2015 :87-88) melalui empat tahapan dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

Penelitian ini sebagai landasan yang membahas nilai pembentuk moral siswa dan masyarakat dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu karya Tere Liye* , pembentuk moral terhadap bentuk perilaku di dalam masyarakat menjadi acuan baik atau tidaknya seseorang dalam menghormati orang lain, dalam berperilaku atau bermoral perlu adanya contoh dan tindak pembelajaran baik dari segi pendidikan maupun dari lingkungan sekitar dengan tujuan pembaca dan pendengar mampu memahami dan menerapkan perilaku bermoral baik, yang di sertai dengan tinjauan pustaka penelitian terdahulu yang di temukan peneliti sebagai acuan penelitian, merupakan penelitian karya Ayu S (2020) UIN Syarif Hidayatullah dengan judul “ konsep pesan moral dalam *novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu karya Tere Liye*” dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X ” dan penelitian karya Khoirina (2022) Universitas Ahmad Dahlan dengan judul “Pendidikan karakter sebagai upaya mengatasi degradasi moral remaja di era globalisasi”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pembentuk nilai moral dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu karya Tere Liye*

Berdasarkan hasil penelitian, aspek pembentuk nilai moral yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* terdiri dari tiga jenis berupa aspek moral knowing, moral feeling dan moral action. Dari ketiga aspek tersebut di deskripsikan ke dalam aspek pembentuk nilai moral dengan novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu karya Tere Liye*. Berikut merupakan pembahasan mengenai hasil penelitian:

#### a. Aspek moral knowing dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*

Moral knowing merupakan pengetahuan moral sebagai proses pembentukan karakter, melalui pengetahuan dan nilai-nilai yang bersifat universal. Dimana anak didik atau siswa di berikan pemahaman tentang bentuk nilai moral yang berlaku di dalam kehidupan.

Dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye* ditemukan aspek Moral Knowing bentuk kesadaran moral, pengetahuan moral, penentuan prespektif, pemikiran moral dan pengetahuan pribadi berikut data analisis nya:

*Rinai ingin bertanya langsung kepadamu. Tanpa perantara (Rembulan Tenggelam Di Wajahmu, 2009:5) kesadaran moral*

Dari kutipan tersebut menunjukkan kepasrahan tokoh dengan siapa dia bertanya tentang ayah dan bundanya, dengan keinginan dirinya untuk menyendiri serta bertanya kepada Tuhanya tentang ayah dan bundanya. Tokoh menyadari dengan siapa dia bertanya agar memberikan petunjuk tentang apa yang ia inginkan. Hal tersebut merupakan wujud tindakan kesadaran moral dalam aspek pembentuk moral knowing.

*“Apa yang di katakan Diar tadi, untuk terakhir kalinya? Anak kecil ringkih itu meminta maaf anak kecil itu bilang ‘dia sudah melakukan banyak kebaikan’. Penjaga panti itu tergugu k-e-b-a-i-k-a-n? (Rembulan Tenggelam Di Wajahmu 2009: 76)*

Dari kutipan di atas menggambarkan tokoh yang mengatakan kebaikan penjaga panti di saat tokoh melewati masa kritisnya sebelum menghembuskan nafas terakhirnya, perkataan tersebut membuat penjaga panti menyadari kesalahan dirinya tentang kebaikan terhadap anak panti. Kutipan tersebut merupakan bentuk kesadaran moral dalam aspek pembentuk moral knowing. Dari kutipan aspek knowing bentuk kesadaran moral di tunjukan dengan rasa kepedulian atas dirinya sendiri yang berlaku untuk orang lain. Perihal tersebut di tunjukan melalui tokoh yang ingin berkeluh terhadap tuhanya, tokoh yang menyadari akan kebaikan anak panti pada akhir sebelum anak tersebut meninggal.

**b. Aspek moral feeling dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu***

Moral feeling merupakan ungkapan rasa yang timbul dari diri sendiri dan harus ditanamkan terhadap orang lain melalui tindakan dan kepehaman tentang bentuk nilai moral. Bentuk tindakan tersebut dicontohkan oleh pengajar terhadap peserta didik di dalam peserta didik di dalam perbuatan yang terpuji dan di lakukan di lingkungan umum baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye ditemukan aspek Moral feeling bentuk nurani, empati, mencintai kebragaman, mampu mengontrol diri, dan kerendahatian berikut data analisis nya :

*“Rinai rindu Ayah-Bundanya. Itulah yang Rinai paham” (Rembulan Tenggelam Di Wajahmu 2009:4)*

Dari kutipan tersebut merupakan isi hati seorang anak yang ingin bertemu orang tuanya, sepatah kata yang di ungkapkan dengan ikhlas oleh seorang tokoh akan kepehamanya. Kutipan tersebut merupakan bentuk nurani dalam aspek pembentuk moral feeling.

Dari kutipan-kutipan di atas merupakan aspek moral feeling bentuk nurani yang di wujudkan berdasarkan peristiwa untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan bentuk moral berdasarkan hati nurani.

*“Namun sayang seribu kali sayang, ketika malam ini diruang tengah panti, di istana, di jalanan kota dan diseluruh bumi buncah oleh suka cita, lihatlah kesedihan yang memancar dimata gadis kecil berumur enam tahun.” (Rembulan Tenggelam Di Wajahmu 2009:3)*

Dari kutipan tersebut menggambarkan tokoh yang sedang menyendiri dalam keramaian di malam hari raya, ketika yang lain bersua tentang kemenangan tokoh tersebut merindukan orang tua nya. Perihal tersebut di ungkapkan melalui tokoh lain yang melihat anak gadis sebagai tokoh tersebut. Perihal ini merupakan bentuk empati dalam aspek pembentuk moral feeling.

Dari kutipan di atas merupakan aspek moral feeling bentuk empati di wujudkan dengan memberikan tindakan terhadap peristiwa yang berlaku melalui tindakan baik seseorang tokoh.

**c. Aspek moral action dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu***

Moral action merupakan bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata, dengan melakukan hal baik walau tidak ada yang melihat dan tidak melakukan hal yang dilarang walau tidak ada orang disekitarnya. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (outcome) dari dua komponen moral knowing dan moral feeling

Dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye ditemukan aspek Moral action bentuk kompetensi, keinginan, dan kebiasaan, berikut data analisis nya:

*“Kalau malam itu ditentukan basah, maka basahlah dia. Kalau ditentukan kering, maka keringlah dia... begitulah kehidupan. Robek tidaknya sehelai daun dihutan paling tersembunyi semua sudah ditentukan. Menguap atau meneteskan sebulir embun yang menggelayut di bunga anggrek di dahan yang paling tinggi, hutan paling jauh semua sudah ditentukan... (Rembulan Tenggelam Di Wajahmu 2009:56)*

Dari kutipan di atas menggambarkan sebuah pelajaran yang di tentukan berdasarkan pengetahuan yang kompeten akan hal yang menjadi sebuah contoh. Kutipan tersebut merupakan bentuk kompetensi dalam aspek pembentuk moral action.

Dari kutipan-kutipan di atas merupakan aspek moral action bentuk kompetensi yang di wujudkan dengan tindakan berupa interaksi antara tokoh satu dengan yang lainnya dalam hal saling mengkasahi satu sama lain.

*“Maafkan aku, bapak! Maafkan aku yang telah merusak tasbih itu. Tidak mendengarkan, padahal... bapak sudah melakukan banyak kebaikan kepada kami. Semoga tuhan membalas segala kebaikan itu. Maafkan aku, bapak... maafkan Diar yang nakal... (Rembulan Tenggelam Di Wajahmu, 2009 : 75)*

Dari kutipan tersebut merupakan perkataan yang ikhlas tentang keinginannya meminta maaf bahwa tokoh lah yang salah dalam kejadian tasbih. Kutipan tersebut merupakan bentuk keinginan dalam aspek pembentuk moral action.

Dari kutipan-kutipan di atas merupakan aspek moral action bentuk keinginan yang di wujudkan dengan keinginan baik tokoh terhadap orang lain yang di wujudkan melalui tindakanya.

**B. Implikasi Aspek pembentuk nilai Moral dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye pada pembelajaran SMA kelas X**

Dalam penelitian aspek pembentuk nilai moral yang telah di temukan hasil berupa data-data pembentuk nilai moral yang beragam dari aspek *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Untuk mengimplikasikan aspek pembentuk moral di perlukan bahan pembelajaran dan media pembelajaran sebagai dasar dalam menambah wawasan serta bentuk kebaikan moral yang bisa di aplikasikan terhadap warga sekolah maupun masyarakat. Dari analisis yang di lakukan pada novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye, peneliti ingin mengimplikasikan hasil analisis ke dalam materi KD 3.9 yaitu menganalisis kebahasaan cerita atau novel, perihal



tersebut berhubungan dengan penelitian ini yang membahas tentang aspek pembentuk nilai moral yang di fungsikan ke dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Aspek pembentuk nilai moral tidak serta merta terjadi dalam diri seseorang tetapi bersifat prosedur, yaitu tahapan kedua akan tercapai jika tahapan pertama juga tercapai. Berikut karakteristik nilai moral yang perlu di terapkan atau di bentuk terhadap siswa atau pendidik antara lain nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikati, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab. di tujukan sebagai bahan pembelajaran yang dapat di ajarkan kepada siswa dalam membentuk perilaku moral melalui karya sastra novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Adapun bahan ajar yang sesuai dengan penelitian meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik, unsur intrinsik berupa penokohan, sudut pandang dan amanat dan unsur ekstrinsik berupa bentuk nilai moral knowing meliputi kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan prespektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi. Moral feeling meliputi nurani percaya diri, empati, mencintai keberagaman, mampu mengontrol diri dan kerendahatian. Moral action meliputi kompetensi, keinginan dan kebiasaan yang nantinya bisa di pahami serta di urutkan berdasarkan pembentuk nilai-nilai terkandung untuk memaksimalkan bahan ajar sesuai dengan pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran.

Pemilihan bahan ajar menurut Audrye dan Nichols dalam Hidayat (2001: 93) isi pelajaran hendaknya valid artinya kebenaran materi tidak di sangsikan dan lagi dan dapat di pahami untuk menjapai tujuan pembelajaran, bahan yang di berikan harus cukup berarti atau bermanfaat hal itu berhubungan dengan keluasan dan kedalaman bahan, bahan yang di gunakan hendaknya menarik bagi anak dan bahan hendaknya dalam batas-batas kemampuan anak untuk mempelajarinya. Adapun tipe bahan ajar yang di gunakan dalam pembelajaran peneliti menggunakan bahan ajar berbasis cetak berupa buku modul dan penggunaan teknologi yang bersifat untuk memotivasi siswa, buku teks dan modul merupakan bahan berbasis cetak yang dapat di gunakan dalam membantu siswa untuk memuat panduan berdasarkan unsur-unsur novel yang akan di maknakan sesuai dengan Pendidikan moral. Penggunaan teknologi di tujukan untuk memperluas pengetahuan tentang aspek pembentuk nilai moral berdasarkan penelitian atau informasi dari sumber terkait.

Dalam penelitian ini penggunaan teknologi, buku teks dan buku modul sangatlah relevan karena menunjang pembelajaran baik di lakukan offline maupun online, kelebihan dari karya Tere Liye, menambah pengetahuan serta mengimplikasikan kedalam bentuk tindakan berdasarkan buku teks dan buku modul. dalam hal ini juga memiliki kendala apabila timbul pertanyaan siswa sulit untuk berdiskusi dengan guru, alangkah baiknya jika buku teks merujuk pada penelitian ini, aspek pembentuk nilai moral dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajah mu* karya Tere Liye yang telah di lampirkan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye dapat di jadikan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas x, bentuk penerapan offline lebih di sarankan untuk pengoptimalan bahan ajar yang sesuai dengan rencana pembelajaran dan tujuan pembentuk nilai-nilai moral di kehidupan bersosialnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang di lakukan menggunakan karya sastra novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye, telah di temukan beragam aspek pembentuk nilai-nilai moral serta implikasi hasil analisis ke dalam pembelajaran di SMA kelas X maka dapat di simpulkan jawaban dari rumusan masalah berupa aspek pembentuk nilai-nilai moral dan implikasi pembelajaran di SMA.

Dari hasil penelitian, novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye memenuhi aspek Pembentuk nilai moral berupa aspek moral knowing dalam bentuk kesadaran moral, mengetahui nilai nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral dan pengetahuan pribadi. Aspek moral feeling meliputi nurani, empati, mencintai keberagaman, mampu mengontrol diri dan kerendahatian. Aspek moral action meliputi kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Dari ketiga aspek dan tiga belas bentuk temuan analisis dapat di artikan novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* layak di gunakan sebagai bahan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, penemuan dta tersebut di katakan berimbang dengan aspek dan data kutipan.

Dalam penelitian ini penggunaan teknologi, buku teks dan buku modul sangatlah relevan karena menunjang pembelajaran baik di lakukan offline maupun online, kelebihan dari karya Tere Liye, menambah pengetahuan serta mengimplikasikan kedalam bentuk tindakan berdasarkan buku teks dan buku modul. dalam hal ini juga memiliki kendala apabila timbul pertanyaan siswa sulit untuk berdiskusi dengan guru, alangkah baiknya jika buku teks merujuk pada penelitian ini, aspek pembentuk nilai moral dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajah mu* karya Tere Liye yang telah di lampirkan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye di temukan aspek pembentuk moral serta dapat di jadikan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X, bentuk penerapan offline lebih di sarankan untuk pengoptimalan bahan ajar yang sesuai dengan rencana pembelajaran dan tujuan pembentuk nilai-nilai moral di kehidupan bersosialnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adham. 2020. *Nilai pendidikan moral dalam novel simbok karya Dewi helsper*  
Di akses <https://jurnaledukasia.org>
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Rineka cipta.
- Arifianti, I. 2020. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Ayu S. 2020. *Pesan moral dalam novel Rembulan tenggelam di wajahmu karya Tere Liye*. Diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id>
- Azizah. 2014. *Pembentukan nilai moral*. Di akses <http://digilib.uinsby.ac.id>
- Burhan. 2012. *Struktur Novel*. Di akses <https://digilib.uns.ac.id>
- Deepublish. 2020. *Masalah pendidikan dan analisisnya*.  
Diakses dari <https://penerbitbukudeepublish.com/masalah-pendidikan-di-indonesia/>.
- Hidayat.2012. *Pengertian Data Penelitian, Skala Data Dan Sumber Data*.  
Di akses dari <https://www.statistikian.com/2012/10/pengertian-data.html>.
- Hartono. 2020. *Pendekatan sastra*. Di akses dari <https://staffnew.uny.ac.id>.
- Irfan. 2020. *Implementasi kurikulum*. Di akses <https://jurnal.upq.ac.id>
- Kartika. 2016. *Etika dan Moral*. Di akses <https://erepo.unud.ac.id>
- Khoirina. 2022. *pendidikan karakter sebagai upaya mengatasi degradasi moral remaja di era globalisasi*.  
Diakses dari <http://seminal.uad.ac.id>

- Lestari. 2012. *Aspek moralitas dalam novel edensor karya Andrea Hirata: sebuah tinjauan sosiologi sastra*. Diakses dari <http://ejournal3.undip.ac.id>
- Lukito. 2020. *MI. Pendidikan moral*. Diakses dari <https://mediaindonesia.com/opini/223780/pendidikan-moral>.
- Moelong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Musyafa. 2016. *Nilai moral pada novel pulang karya Tere Liye dan skenario pembelajarannya di kelas ix sma*. Diakses dari <http://ejournal.umpwr.ac.id>
- Nasucha. 2015. *Teknik analisi data*. Di akses dari <https://eprints.ums.ac.id>
- Rizal. 2020. *Sumber pendidikan moral*. Diakses dari <https://www.slideshare.net/ennopangestika/sumber-pendidikan-moral>.
- Syukriah. 2017. *konsep pendidikan moral dan implikasinya dalam menekan tingkat kenakalan remaja di mts An-Nur Gading Winong Pasuruhan*. Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id>
- Shinta. 2013. *Metodologi penelitian*. Di akses dari <https://repository.umuhjember.ac.id>
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Thabroni. 2021. *Metode penelitian deskriptif, pengertian jenis, langkah dan macam-macam*. Diakses dari <https://serupa.id/metode-penelitian-deskriptif/>.
- Tsalatun. 2014. *Pembelajaran moral*. Di akses dari <https://inlislite.uin.suaka.ac.id>
- Wasitohadi. 2019. *Hakikat pendididikan dalam prespektif John Dewey*. Diakses dari <https://ejournal.uksw.edu.articel>.
- Yanzi. 2014. *Faktor-faktor penyebab pergeseran moral*. Di akses <https://media.neliti.com>
- Zuriah, N. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Zurhi. 2019. *KI dan KD Bahasa Indonesia di SMA/SMK menurut PERMENDIKBUD No37*. Diakes dari <https://zuhriindonesia.blogspot.com/2019/06/ki-dan-kd-bahasa-indonesia-sma.html>.

## KEPRIBADIAN TOKOH YAHYA DALAM FILM *PERJALANAN PERTAMA "THE WHEELS OF LIFE"* DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SMA

Ainun Kamala, Desyarini Puspita Dewi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Pekalongan  
[ainunk4m4l401@gmail.com](mailto:ainunk4m4l401@gmail.com)

### ABSTRAK

Permasalahan yang muncul pada penelitian ini berasal dari kepribadian tokoh utama yang mempunyai karakter yang dapat mengontrol emosi dan mengalami perubahan tingkah lakunya sebab mendapat perundungan dari teman-temannya serta memiliki mekanisme pertahanan diusianya yang masih anak-anak. Dari hasil penelitian ini dapat diimplikasikan mengenai kepribadian tokoh jika dikaitkan dalam pembelajaran sastra di SMA sesuai KD. 3.3 Menganalisis teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan film/drama baik lisan maupun tulisan. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kepribadian tokoh Yahya dan implikasinya dalam pembelajaran di SMA. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Penelitian ini difokuskan pada kajian psikologi sastra yang menganalisis kepribadian tokoh Yahya yang dikaji dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang membagi struktur kepribadian menjadi tiga yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Hasil analisis data menunjukkan tokoh utama dalam film *Perjalanan Pertama "The Wheels Of Life"* didominasi oleh *ego* dengan pemerolehan data sebanyak 14 kali ini dapat dilihat dari tingkah laku dan perasaan tokoh Yahya yang dapat menyadari kenyataan bahwa dia telah menyesal dan menyelesaikan masalahnya dengan berani mengambil keputusan dengan menggunakan mekanisme pertahanan ego untuk berusaha menghindari atau mencegah hal yang tidak diinginkan yaitu tidak melawan perbuatan temannya ketika dia mendapatkan perundungan. Implikasi kepribadian tokoh pada pembelajaran di SMA dapat diimplikasikan dengan menganalisis unsur instrinsik dan ekstrinsik serta tentang kepribadian tokoh dalam film tersebut dan peserta didik dapat belajar bagaimana cara menganalisis isi film terkait kepribadian tokoh.

**Kata kunci :** Kepribadian Tokoh, Film, Implikasi

### ABSTRACT

The problems that arise in this research come from the personality of the main character who has a character who can control his emotions and changes his behavior because he gets bullied from his friends and has a defense mechanism at his young age. From the results of this study, it can be implied regarding the character's personality if it is related to literature learning in high school according to KD. 3.3 Analyzing the text of short stories, rhymes, recounts, complex explanations, and film/ drama reviews both orally and in writing. The formulation of the problem in this research is how is the personality of Yahya's character and its implications for learning in high school. The method used is descriptive qualitative method and data collection techniques using observation and note taking techniques. This research is focused on the study of literary psychology which analyzes the personality of the character Yahya which is studied by Sigmund Freud's psychoanalytic theory which divides the personality structure into three, namely *id*, *ego* and *superego*. The results of data analysis show that the main character in the film "The First Journey of The Wheels Of Life" is dominated by *ego* with data acquisition 14 times. This can be seen from the behavior and feelings of Yahya's character, who is able to realize the fact that he has regrets and solves his problems by making bold decisions using ego defense mechanisms to try to avoid or prevent things that are not desirable, namely not to fight against the actions of his friends when he gets bullied. The implications of the character's personality on learning in high school can be implied by analyzing the intrinsic and extrinsic elements as well as about the personality of the characters in the film and students can learn how to analyze i The contents of the film are related to the character's personality.

**Key words :** Character Personality, Film, Implication

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu hasil ciptaan sebuah khayalan manusia berupa karya yang bukan hanya menjadi hiburan saja tapi memberikan nilai-nilai ajaran hidup. Salah satu bentuk karya sastra yang

## KEPRIBADIAN TOKOH YAHYA DALAM FILM *PERJALANAN PERTAMA "THE WHEELS OF LIFE"* DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SMA

Ainun Kamala, Desyarini Puspita Dewi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Pekalongan  
[ainunk4m4l401@gmail.com](mailto:ainunk4m4l401@gmail.com)

### ABSTRAK

Permasalahan yang muncul pada penelitian ini berasal dari kepribadian tokoh utama yang mempunyai karakter yang dapat mengontrol emosi dan mengalami perubahan tingkah lakunya sebab mendapat perundungan dari teman-temannya serta memiliki mekanisme pertahanan diusianya yang masih anak-anak. Dari hasil penelitian ini dapat di implikasikan mengenai kepribadian tokoh jika dikaitkan dalam pembelajaran sastra di SMA sesuai KD. 3.3 Menganalisis teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan film/drama baik lisan maupun tulisan. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kepribadian tokoh Yahya dan implikasinya dalam pembelajaran di SMA. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Penelitian ini difokuskan pada kajian psikologi sastra yang menganalisis kepribadian tokoh Yahya yang dikaji dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang membagi struktur kepribadian menjadi tiga yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Hasil analisis data menunjukkan tokoh utama dalam film *Perjalanan Pertama "The Wheels Of Life"* didominasi oleh *ego* dengan pemerolehan data sebanyak 14 kali ini dapat dilihat dari tingkah laku dan perasaan tokoh Yahya yang dapat menyadari kenyataan bahwa dia telah menyesal dan menyelesaikan masalahnya dengan berani mengambil keputusan dengan menggunakan mekanisme pertahanan ego untuk berusaha menghindari atau mencegah hal yang tidak diinginkan yaitu tidak melawan perbuatan temannya ketika dia mendapatkan perundungan. Implikasi kepribadian tokoh pada pembelajaran di SMA dapat diimplikasikan dengan menganalisis unsur instrinsik dan ekstrinsik serta tentang kepribadian tokoh dalam film tersebut dan peserta didik dapat belajar bagaimana cara menganalisis isi film terkait kepribadian tokoh.

**Kata kunci :** Kepribadian Tokoh, Film, Implikasi

### ABSTRACT

The problems that arise in this research come from the personality of the main character who has a character who can control his emotions and changes his behavior because he gets bullied from his friends and has a defense mechanism at his young age. From the results of this study, it can be implied regarding the character's personality if it is related to literature learning in high school according to KD. 3.3 Analyzing the text of short stories, rhymes, recounts. complex explanations, and film/ drama reviews both orally and in writing. The formulation of the problem in this research is how is the personality of Yahya's character and its implications for learning in high school. The method used is descriptive qualitative method and data collection techniques using observation and note taking techniques. This research is focused on the study of literary psychology which analyzes the personality of the character Yahya which is studied by Sigmund Freud's psychoanalytic theory which divides the personality structure into three, namely *id*, *ego* and *superego*. The results of data analysis show that the main character in the film "The First Journey of The Wheels Of Life" is dominated by *ego* with data acquisition 14 times. This can be seen from the behavior and feelings of Yahya's character, who is able to realize the fact that he has regrets and solves his problems by making bold decisions using *ego* defense mechanisms to try to avoid or prevent things that are not desirable, namely not to fight against the actions of his friends when he gets bullied. The implications of the character's personality on learning in high school can be implied by analyzing the intrinsic and extrinsic elements as well as about the personality of the characters in the film and students can learn how to analyze i The contents of the film are related to the character's personality.

**Key words :** Character Personality, Film, Implication

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu hasil ciptaan sebuah khayalan manusia berupa karya yang bukan hanya menjadi hiburan saja tapi memberikan nilai-nilai ajaran hidup. Salah satu bentuk karya sastra yang

berupa audio visual yaitu film. Alfathoni (2020:2) menyatakan bahwa film merupakan media *audio visual* yang terdiri dari potongan gambar bergerak yang disatukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya serta mampu menyampaikan sebuah realita sosial budaya yang ada di Indonesia. Film dapat bersumber dari karya sastra seperti kumpulan cerita atau novel. Film memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan dan informasi dalam suatu karya sastra serta memberikan kepuasan batin kepada penonton. Jadi dapat disimpulkan bahwa film merupakan rangkaian gambar bergerak yang yang berisi sebuah cerita berupa audio visual. Film *Perjalanan Pertama "The Wheels Of Life"* menceritakan seorang anak kecil yang bernama Yahya yang diasuh oleh kakeknya sejak kecil, namun sejak kecil ia tidak mengetahui identitas orang tuanya. Sehingga ia mendapat cemooh dan perundungan dari teman-temannya.

Permasalahan dalam film *Perjalanan Pertama "The Wheels Of Life"* adalah bagaimana kepribadian tokoh Yahya dan implikasinya dalam pembelajaran di SMA. Tokoh Yahya mengalami perubahan tingkah lakunya akibat mendapat perundungan dan mempunyai mekanisme pertahanan diri di usianya masih anak-anak. Untuk menjawab permasalahan tersebut perlu menggunakan pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh Yahya dan implikasinya dalam pembelajaran di SMA. Sebagai pertimbangan dalam melakukan penelitian, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu sebagai sumber referensi penelitian. Penelitian dengan objek kajian oleh Fatawai (2019), Juita (2021), dan Ayuparaswati dan Amalia (2023). Pada penelitian terdahulu objek kajiannya berbeda dan persamaannya menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud tentang struktur kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Aspek kajian pada penelitian ini adalah kepribadian dan implikasinya, dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji dan penambahan implikasi dalam pembelajaran di SMA. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kerumpangan peneliti terdahulu.

Adapun pengkajian data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori yang saling berkaitan. Beberapa teori yang digunakan dapat dijadikan sebagai landasan dalam analisis dan pembahasan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: a) film b) teori psikologi sastra, dan c) Implikasi dalam pembelajaran di SMA.

#### a. Film

Film dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) maupun gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon atau cerita gambar hidup (KBBI, 1990). Alfathoni (2020:2) menyatakan bahwa film merupakan media *audio visual* yang terdiri dari potongan gambar yang bergerak yang disatukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya serta mampu menyampaikan sebuah realita sosial budaya yang ada di Indonesia. Jadi dapat disimpulkan bahwa film merupakan rangkaian gambar bergerak yang yang berisi sebuah cerita berupa audio visual.

#### b. Psikoanalisis Sigmund Freud

Pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah mengkaji film berdasarkan struktur kepribadian Sigmund Freud, yaitu *id*, *ego* dan *superego*.

##### 1. *Id*

*Id* adalah naluri dan energi psikis yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. *Id* bekerja dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan dan *id* tidak mengenal baik dan buruk, bertindak sesuai keinginannya dan

mengurangi ketegangan dalam diri. *Id* berisikan motivasi dan energi psikis dasar (biologis) yang sering disebut insting.

2. *Ego*

*Ego* berasal dari aspek psikologis dalam kepribadian karena faktor kebutuhan untuk berhubungan secara baik dengan kenyataan. *Ego* secara harafiah “Aku”, *ego* berjalan berdasarkan prinsip kenyataan yang harus memecahkan masalah-masalah yang nyata. Selama hidup, *id* yang mencari kesenangan terus-menerus berjuang melawan *ego* yang melihat kenyataan. *Ego* merupakan sistem kepribadian yang bertindak untuk mengontrol *id* dan mengubah sifat *id* dari yang abstrak dan gelap ke hal-hal yang berdasarkan prinsip kenyataan. Letak pengendali *ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Sehingga *ego* bertugas pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengembalian keputusan.

3. *Superego*

*Superego* merupakan aspek sosiologis dari kepribadian manusia, yang mengutamakan sebuah kesempurnaan daripada kesenangan. *Superego* mengacu pada moralitas dalam kepribadian dan sama halnya dengan hati nurani yang dapat mengenali nilai baik dan buruk. *Superego* bekerja saat menuntun tokoh mengendalikan *ego* dalam melakukan semua tindakannya antara baik dan buruk perilaku yang akan atau telah lakukan tokoh.

4. Implikasi dalam pembelajaran di SMA

Djunaedi (2021,15) menjelaskan bahwa implikasi merupakan suatu konsekuensi langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna kata implikasi adalah keetributan atau suasana terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan berasal dari implikasi seperti kata mengimplikasikan atau berimplikasi yakni berarti membawa jalinan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal. Pengertian implikasi dalam bahasa Indonesia adalah efek yang ditimbulkan dimasa depan atau dampak yang dirasakan ketika melakukan sesuatu. Jadi, dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa implikasi merupakan suatu akibat yang terjadi karena munculnya suatu hal, berupa penemuan atau hasil penelitian.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Abdussamand (2021, 42) berpendapat bahwa penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data menggunakan kata-kata atau kalimat. Penelitian berfokus pada kajian psikologi sastra tentang kepribadian tokoh Yahya yang dikaji menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud berkaitan dengan struktur kepribadian yaitu *id*, *ego* dan *superego*.

Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data utama, sedangkan data sekunder yaitu hasil pengklasifikasian dari data primer dan berfungsi untuk memperkaya dan mempertajam hasil analisis yang diambil dari berbagai sumber. Jadi data primer bersumber dari film Perjalanan Pertama “The Wheels Of Life”, khususnya tokoh Yahya. Sedangkan untuk data sekunder yang akan membantu dan melengkapi data diperoleh dari video youtube film Perjalanan Pertama “The Wheels Of Life” berdurasi 1:51:51 detik. Selain dari film juga bersumber dari internet, jurnal dan buku-buku yang relevan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian. Data-data ini berupa tokoh dan penokohan dalam film Perjalanan Pertama “The Wheels Of Life”, setting, dialog para tokoh dan penggambaran suasana serta kondisi pada adegan-adegan film tersebut yang sesuai dengan psikoanalisis Sigmund Freud. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah Film Perjalanan

Pertama "The Wheels Of Life" karya Arief Malinmudo. Tempat melaksanakan penelitian ini di rumah peneliti dan di perpustakaan Universitas Pekalongan.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak digunakan saat menyimak percakapan tokoh dalam film Perjalanan Pertama "The Wheels Of Life". Sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat sumber data, kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan, teknik ini dilakukan dengan cara menyimak film kemudian mencatat pada kartu data. Kartu data digunakan sebagai alat bantu untuk mengklasifikasikan data sesuai dengan golongannya. Kartu data inilah yang kemudian akan dijadikan bahan penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengenai hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Struktur Kepribadian

#### 1. *Id*

Hasil penelitian menemukan sebanyak 3 kategori kepribadian Yahya dan 4 data. Kategori kepribadian tersebut yaitu mudah terpengaruh, pendiam, dan cemas. Berikut salah satu hasil dari *id* tokoh Yahya berupa mudah terpengaruh. Tekanan *id* dalam diri Yahya membuatnya menjadi orang yang mudah terpengaruh. Seperti ditunjukkan pada kutipan dibawah ini pada menit 08:37 detik di saat perundungan terjadi, tiba-tiba teman Yahya bernama Apok mencoba meleraikan. Kemarahan Yahya belum mereda sehingga Yahya menjadi emosi.

*Kemarahan Yahya beralih ke Apok, Yahya mendorongnya dan mencoba membela dirinya.*

*Yahya : "Apa, mentang-mentang kelas enam mau ikut-ikutan juga!"*

*Apok : "Tenang, duduk dulu"*

*Yahya : "Untuk apa?"*

*Yahya menjawab sambil mengangkat dagunya. Yahya dengan rasa marah dan muak, mencoba menghindari ajakan Apok namun akhirnya Yahya mengikuti ajakan Apok.*

Data di atas menjelaskan bahwa Yahya dikuasai oleh *id*, ajakan yang diberikan Apok membuatnya tidak mengendalikan *id* sehingga hal tersebut mendorong *id* dalam Yahya untuk mau mengikuti Apok, walaupun *superego* merasa muak namun hal tersebut tidak dapat mengalahkan *id* dalam diri Yahya.

#### 2. *Ego*

Hasil penelitian menemukan sebanyak 14 kategori kepribadian Yahya dan 22 data. Kategori kepribadian tersebut yaitu tenang, pantang menyerah dan pemberani, menahan amarah, menangis, kebencian, tidak bertanggung jawab, menyindir, kesal, kecewa, marah, senda gurau, ceroboh, membantah, dan menyesal. Berikut salah satu dari *ego* tokoh Yahya berupa menahan amarah dalam film Perjalanan Pertama "The Wheels Of Life". Yahya mempunyai pribadi yang dapat menahan amarahnya atau bisa dikatakan dapat mengontrol emosinya. Yahya mempunyai pribadi yang dapat menahan amarahnya atau bisa dikatakan dapat mengontrol emosinya. Ketika Yahya mendapatkan perundungan dan mendapatkan serangan pukulan dari temannya, Yahya masih dapat menahan amarah tanpa membalas dendam kepada temannya. Hal tersebut ada dalam kutipan pada menit 8:16 detik.

*Saat Yahya berangkat sekolah dengan mengendarai sepeda, Yahya dihadang oleh temannya yang bernama Fendi. Yahya terjatuh dari sepedanya akibat dari perbuatan Fendi yaitu menyenggol sepeda Yahya dengan kayu panjang. Saat Yahya terjatuh dari sepedanya, hampir saja dipukul dengan kayu oleh Fendi. Saat kejadian tersebut Yahya*



*dapat menghindari pukulan dari Fendi. Fendi mencoba memukulkan kayunya ke tubuh Yahya, namun Yahya dapat menghindari pukulan tersebut. Yahya telah berniat ingin membalasnya dengan memukul balik Fendi, namun Yahya menahan keinginannya agar tidak melakukan kejahatan.*

Kutipan lainnya juga menunjukkan bahwa Yahya memiliki mekanisme pertahanan dalam dirinya.

*Yahya :“Harusnya kelas enam jadi contoh, kalau tidak mau kalah, banyaklah gol. Bukan pukul-pukul!”*

*Saat Fendi ingin memukulnya lagi, Yahya dengan segera mengambil kayu tersebut. Berniat ingin membalas kelakuan temannya, Yahya justru memberi nasihat kepada temannya sehingga tidak terjadi pembalasan.*

Berdasarkan kutipan diatas menjelaskan bahwa Yahya memiliki karakter yang dapat menahan amarahnya. Yahya yang mendapat perlakuan kasar dari temannya tidak membuatnya untuk melakukan balasan kepada temannya tersebut. Dalam kejadian tersebut menunjukkan bahwa Yahya memiliki mekanisme pertahanan diri yaitu strategi atau bentuk pertahanan yang dilakukan oleh seseorang agar tercapainya kenyamanan dan kepuasan ego.

Hasil temuan dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Yahya dikuasi oleh sistem *ego*, Yahya dapat mengontrol emosinya tanpa mengakibatkan kesulitan bagi dirinya sendiri. Sehingga Yahya berhasil menahan amarah dalam dirinya melalui mengikuti *egonya*. Pengambilan keputusan inilah juga termasuk ke dalam mekanisme pertahanan yang berupa denial yaitu menghindari kenyataan dan secara sadar menyangkal atau adanya penolakan dalam melakukan suatu tindakan yang berlebihan.

### 3. **Superego**

Hasil penelitian menemukan sebanyak 4 kategori kepribadian Yahya dan 10 data. Kategori kepribadian tersebut yaitu peduli terhadap orang lain, menghargai, pekerja keras, dan murah hati. Berikut salah satu dari *superego* tokoh Yahya berupa peduli terhadap orang lain dalam film Perjalanan Pertama “The Wheels Of Life”. Yahya juga mempunyai pribadi yang peduli terhadap orang lain, hal itu terlihat saat ada anak kecil yang duduk sendirian dipinggir jalan. Saat itulah Yahya menghampiri dan menolong anak kecil itu dengan mengantarkannya ke orang tuanya. Hal tersebut ada dalam kutipan dibawah ini pada menit 51:47 detik.

*Yahya :“Dek Fahmi. Kamu kenapa?”*

*Fahmi :“Aku pipis, terus busnya pergi”*

*Yahya :“Terus orang tua mu disana?”*

*Fahmi :“Iya”*

*Yahya :“Kemana arah busnya?”*

*Fahmi :“Kesitu”*

*Yahya :“Yuk”*

*Yahya mengajaknya untuk mengejar dan mengantarkannya kepada orang tuanya.*

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa Yahya juga mempunyai pribadi yang peduli terhadap orang lain, hal itu terlihat saat ada anak kecil yang duduk sendirian dipinggir jalan. Saat itulah Yahya melihat dan menolong anak kecil itu dengan mengantarkannya ke orang tuanya. Anak usia Yahya juga peduli kepada kakeknya, saat kakeknya mengalami kesulitan.

Hasil temuan dari kutipan di atas terlihat bahwa aspek *id* dan *ego* dalam diri Yahya dikendalikan oleh *superego* atau hati nurani, untuk menunjukkan kepeduliannya terhadap orang lain, tanpa

memikirkan dirinya sendiri. Sehingga Yahya memiliki kepribadian yang peduli terhadap lingkungan.

Hasil analisis data yang dilakukan terhadap tokoh Yahya dalam film *Perjalanan Pertama "The Wheels Of Life"* untuk mengetahui kepribadian tokoh utama menunjukkan, bahwa terdapat 36 kali yang menggambarkan karakter kepribadian tokoh Yahya. Dari hasil tersebut terdapat struktur kepribadian yang dominan muncul, yaitu *ego*, kemudian diikuti oleh *superego* dan yang paling sedikit muncul adalah *id*.

Dapat dilihat dari kemunculan *ego* yang mendominasi, yaitu sebanyak 14 kali. Kemunculan *ego* yang banyak mempengaruhi karakter kepribadian tokoh Yahya, membuatnya melakukan hal-hal yang masih sesuai kenyataan. Meskipun berfungsi untuk menjembatani keinginan *id* dengan realitas dunia luar, *ego* dapat membuat tokoh utama membedakan antara fantasi dan prinsip kesenangan dengan realita. *Ego* berperan penting dalam membuat keputusan dalam kepribadiannya.

Hal ini juga membuat tokoh Yahya selalu memikirkan keputusan berdasarkan kenyataan yang ada, agar tokoh Yahya tidak berperilaku secara implusif dan membuatnya tidak terpengaruh dalam mengambil keputusan. Seperti pada saat Fendi mencoba membuat Yahya untuk melakukan pemukulan balik kepada Fendi. Yahya tidak terpengaruh dengan perbuatan Fendi dan membuat keputusan untuk tidak melakukan balasan kepada Fendi. Hal ini dilakukan agar tokoh tidak berperilaku lebih implusif dan berani mengambil keputusan tanpa melukai orang lain. Dapat dikatakan bahwa *ego* mempengaruhi tokoh menjadi orang yang lebih tegas dalam mengambil keputusan dan tidak mudah marah untuk melakukan sesuatu perbuatan melukai orang lain.

Meskipun demikian tokoh Yahya juga pernah melakukan hal-hal yang hanya berdasarkan prinsip kesenangan dengan menghindari hal yang tidak menyenangkan. Contohnya saat tokoh Yahya mengalami ketakutan ketika mengetahui kakeknya tidak hampir pingsan. Dalam diri Yahya mengalami ketakutan sehingga Yahya melewati ketidaknyamanan tersebut dengan memunculkan rasa cemas dalam dirinya sendiri. Rasa cemas yang dialami Yahya membuatnya untuk lebih tenang dalam melewati rasa ketakutan dalam dirinya. Dan memunculkan naluri bahwa kakeknya akan baik-baik saja. Sikap tokoh Yahya tersebut dipengaruhi subsistem kepribadian *id* yang muncul sebanyak 3 kali. Subsistmen kepribadian yang terakhir adalah *superego*, yang juga sedikit muncul yaitu sebanyak 4 kali. *Superego* mempengaruhi tokoh Yahya untuk mengendalikan perilaku menurut nilai-nilai yang bersifat baik atau buruk. Contohnya saat tokoh utama merasa kasihan terhadap anak kecil yang duduk sendirian karena ditinggal oleh ibunya dan ingin menolongnya pada anak kecil itu, ini membuat tokoh Yahya mempunyai nilai moralitas yang tinggi dengan menolong anak tersebut.

Berdasarkan interpretasi data di atas, maka dapat diketahui bahwa tokoh Yahya dalam film *Perjalanan Pertama "The Wheels Of Life"* memiliki kepribadian yang banyak dipengaruhi oleh subsistem kepribadian *ego*. Tokoh Yahya melakukan hal-hal yang diinginkan *id*, namun tetap berperilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku yang dipengaruhi *superego*. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Yahya dapat mempersatukan pertentangan-pertentangan antara *id* dan *superego*. Hal ini membuat tokoh Yahya tidak bertindak di luar kendali jauh atau bertindak implusif, cepat sadar akan kenyataan yang terjadi dan tegas dalam mengambil keputusan. Selain itu tokoh Yahya Sehingga memiliki mekanisme pertahanan *ego* dalam dirinya yaitu berupa denial

sebab dalam diri Yahya ada penolakan atau penyangkalan diri ketika Yahya tidak menerima bahwa dia dikatakan tidak mempunyai orang tua oleh temannya.

## **B. Implikasi dalam Pembelajaran di SMA**

Pada kurikulum 2013 revisi terbaru, pembelajaran bahasa mendapatkan materi pelajaran dan alokasi waktu yang cukup stabil yaitu 4X45 menit (terbagi dalam 1 atau 2 kali pertemuan) dalam seminggu. Berdasarkan hasil penelitian, Kompetensi Dasar (KD) yang dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu 3.3 Menganalisis teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan film/ drama baik melalui lisan maupun tulisan pada kelas XI SMA Menganalisis. Hal ini sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi (IPK) yaitu peserta didik dapat memahami dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik serta struktur kepribadian tokoh dalam film *Perjalanan Pertama "The Wheels Of Life"*. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diminta untuk menonton film tersebut dan memahami isinya, kemudian peserta didik menentukan unsur intrinsik, ekstrinsik dan khususnya struktur kepribadian tokoh dalam film tersebut.

Dari pembelajaran tersebut, peserta didik dapat mengetahui berbagai macam-macam jenis kepribadian tokoh pada film yang dimana kepribadian yang didapatkan sama dengan gambaran kejiwaan seseorang di kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan dalam pembahasan struktur kepribadian pada film yang dianalisis terdapat berbagai macam sifat, baik sifat positif, maupun sifat negatif, keduanya dapat dijadikan contoh dan pelajaran pada peserta didik dan pembaca.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepribadian tokoh Yahya dalam film *Perjalanan Pertama "The Wheels Of Life"* ditinjau dari teori psikoanalisis Sigmund Freud didominasi oleh struktur kepribadian *ego* dengan kemunculan data sebanyak 22 data dalam 14 kategori kepribadian. Kepribadian tokoh Yahya yang dipengaruhi *ego* ini dapat dilihat dari tingkah laku dan perasaan tokoh Yahya yang dapat menyadari kenyataan bahwa dia telah menyesal dan menyelesaikan masalahnya dengan berani mengambil keputusan untuk berusaha menghindari atau mencegah hal yang tidak diinginkan yaitu tidak melawan perbuatan temannya ketika dia mendapatkan perundungan.

Prinsip kenyataan atau realitas yang banyak mempengaruhi tingkah laku tokoh Yahya, membuatnya melakukan hal-hal yang masih sesuai kenyataan atau realitas. Sikap tokoh utama untuk berani menghadapi kenyataan tidak terlepas dari rasa cintanya terhadap kakeknya. *Ego* juga mempengaruhi tokoh menjadi orang yang lebih tegas dalam mengambil keputusan dan peduli terhadap orang lain. Sehingga tokoh Yahya memiliki mekanisme pertahanan *ego* dalam dirinya yaitu berupa denial sebab dalam diri Yahya ada penolakan atau penyangkalan diri ketika Yahya tidak menerima bahwa dia dikatakan tidak mempunyai orang tua oleh temannya.

Adapun implikasi dari penelitian ini terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada kelas XI adalah peserta didik dapat belajar bagaimana cara menganalisis isi film terkait kepribadian tokoh. Dengan membaca penelitian ini, peserta didik dapat mengetahui cara bagaimana menganalisis sifat-sifat, watak atau kepribadian tokoh dalam film. Penelitian ini dapat digunakan untuk memahami karakter tokoh, mengetahui hal baik dan buruk, dan mengendalikan emosi dalam kehidupan, karena setiap manusia mempunyai *id*, *ego* dan *superego* dalam kepribadiannya yang tidak dia sadari mempengaruhi tingkah laku.

## REFERENSI

### Film:

Malinmundo, Areif. 2022. *Film Perjalanan Pertama "The Wheels Of Life"*: Bioskop Indonesia: Mahakarya Pictures dan D'Ayu Pictures.

### Buku:

Abdurssamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. Syakir Media Press.

Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.

Alfathoni, Muhammad Ali Mursid dan Dani Manesah. 2020. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.

Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

### Jurnal online tanpa DOI:

Ayuparaswati, Ingrid, dan Amalia Nur. 2023. "Kajian Psikologis Tokoh Utama Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S.Noer". *Jurnal Sastra*. (Online), Jilid 12, No.1. ([https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=kajian+psikologis+tokoh+utama+dalam+film+dua+dua+garis+biru&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1681165705280&u=%23p%3DxOMkCDXOWOQJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kajian+psikologis+tokoh+utama+dalam+film+dua+dua+garis+biru&btnG=#d=gs_qabs&t=1681165705280&u=%23p%3DxOMkCDXOWOQJ), diakses 21 Februari 2023)

Fatawi, Nur Fauziah. Nurwidiya, Salya. 2019. "Analisis Kepribadian Tokoh Utama Pada Film "The Miracle Worker". *Jurnal Sastra*. (Online), Jilid 2, No.2.

(<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/al-fathin/article/view/1901>, diakses 20 Februari 2023)

Juita, P, Saraswati, T, dan Rudiansyah, R.2021. *Analisis Kepribadian dan Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Pendek Di Da Karya Ryan Tan*. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*.(Online), Jilid 9, No 2. ([https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=analisis+kepribadian+dan+konflik+batin+tokoh+utama+dalam+film+pendek+di+da&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1681164917385&u=%23p%3d12PeQVvt5s0J](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=analisis+kepribadian+dan+konflik+batin+tokoh+utama+dalam+film+pendek+di+da&btnG=#d=gs_qabs&t=1681164917385&u=%23p%3d12PeQVvt5s0J), diakses 21 Februari 2023)

Sumami, Lisma. Hendra Kasmi, dan Yusrawati Jr Simatupang. 2022. *Analisis Kepribadian Tokoh Dalam Film "Tanah Surga Katanya Karya Danial Rifki Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Teks Drama Di Sekolah"*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.(Online), Jilid 3, No.2.

([https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=analisis+kepribadian+tokoh+utama+dalam+film+tanah+surga&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1681164195&u=%23p%3DEVtH7MtlhCIJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=analisis+kepribadian+tokoh+utama+dalam+film+tanah+surga&btnG=#d=gs_qabs&t=1681164195&u=%23p%3DEVtH7MtlhCIJ), diakses 10 April 2023)

### Artikel dalam Proseding Online:

Daulay, Sukma Nabilah. 2020. *Analisis Kepribadian Tokoh Utama Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini: Kajian Psikologi Sastra*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara: FKIP. ([https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=analisis+kepribadian+tokoh+utama+dalam+film+nanti+kita&btnG=#d=gs\\_qabs&t=16811655392575&u=%23p%3D\\_k7JP2H60h0J](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=analisis+kepribadian+tokoh+utama+dalam+film+nanti+kita&btnG=#d=gs_qabs&t=16811655392575&u=%23p%3D_k7JP2H60h0J), diakses 21 Februari 2023)

Hanif, Nur Muhammad. 2022. *Struktur Kepribadian Tokoh Utama Pada Film "Dalam Mihrab Cinta" Karya Habiburrahman El Shirazy*. Skripsi. Universitas Islam Malang: FKIP. ([https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=struktur+kepribadian+tokoh+utama](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=struktur+kepribadian+tokoh+utama)

+dalam+film+mihrab+cinta&btnG=#d=gs\_qabs&t=168116521350&u=%23p%3DLSc22nLYYBAJ,  
diakses 20 Februari 2023)

Larasati, Ayu. 2021. *Analisis Kepribadian Tokoh Odagiri Shino Sebagai Korban dan Pelaku Perilaku Tindak Ijime dalam Film Kizudarake No Akuma*. Skripsi. Sekolah Tinggi Bahasa Asing. ([https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%C5&q=analisis+kepribadian+tokoh+odagiri&btnG=#d=gs\\_qabs&t=16811612162&u=%23p%3DEGRu082Ke8YJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%C5&q=analisis+kepribadian+tokoh+odagiri&btnG=#d=gs_qabs&t=16811612162&u=%23p%3DEGRu082Ke8YJ), diakses 21 Februari 2023)

Octaviani, Veny. 2020. *Analisis Psikologi Sastra Tokoh Roro Ireng Dalam Lakon "Roro Ireng" Karya Nurhidayat Poso Dan Implikasi Pembelajarannya Di SMA*". Skripsi. Universitas Pancasakti Tegal: FKIP. (<https://core.ac.uk/download/pdf/322774500.pdf>, diakses 20 Februari 2023)

## ANALISIS KEBUTUHAN PESERTA DIDIK TERHADAP MEDIA PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS *ANDROID* PADA MATERI SPLDV KELAS VIII

M. Dziyaul Khaq

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pekalongan

mdziyaulkhaq24@gmail.com

### ABSTRAK

Revolusi industri 4.0 menuntut guru agar lebih kreatif, salah satunya akan kebutuhan media pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kebutuhan peserta didik akan media pembelajaran berbasis *android* pada materi SPLDV yang dapat menunjang proses pembelajaran. Subjek penelitian adalah 17 orang peserta didik kelas VIII MTs 11 Pekalongan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara dan angket kebutuhan peserta didik. Hasil dari penelitian ini berupa hasil dari analisis mengenai wawancara dengan salah satu guru matematika, dan juga angket yang diisi oleh subjek penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan merujuk pada model Miles dan Huberman, yakni (1) reduksi data (pengumpulan data), (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa 1) SPLDV merupakan materi matematika yang mempelajari mengenai perhitungan yang digunakan dalam permasalahan sehari-hari yang dianggap sulit oleh peserta didik dan membutuhkan media pembelajaran, 2) Peserta didik membutuhkan media pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat belajar, dan 3) guru dan peserta didik memerlukan media pembelajaran berbasis *android* pada materi SPLDV.

**Kata Kunci:** media pembelajaran, *android*, SPLDV

### ABSTRACT

*The industrial revolution 4.0 requires teachers to be more creative, one of which is the need for learning media. The purpose of this research is to analyze students' needs for android-based learning media in SPLDV material that can support the learning process. The research subjects were 17 students of class VIII MTs 11 Pekalongan. This research is a qualitative descriptive research. The research instrument used was an interview guide and a student needs questionnaire. The results of this study are the results of an analysis regarding an interview with one of the mathematics teachers, as well as a questionnaire filled out by the research subjects. The data analysis technique used refers to the Miles and Huberman model, namely (1) data reduction (data collection), (2) data presentation, and (3) drawing conclusions. From the results of the study it was concluded that 1) SPLDV is mathematical material that studies calculations used in everyday problems that are considered difficult by students and requires learning media, 2) Students need learning media that can increase enthusiasm for learning, and 3) teachers and students need android-based learning media on SPLDV material.*

**Key Words:** Learning media, *android*, SPLDV

### PENDAHULUAN

Dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0 dimana teknologi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Segala hal menjadi tanpa batas dan tidak terbatas akibat perkembangan internet dan teknologi digital. Kemajuan teknologi era 4.0 yang super cepat diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul.

Era ini telah mempengaruhi aspek-aspek kehidupan termasuk dunia pendidikan. Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan berat bagi guru Indonesia. Tantangan besar guru adalah penguasaan IT, *profesionalisme*, kreativitas pembelajaran, dan ketidaksesuaian waktu dengan beban kerja (Retnaningsih, 2019). Peran guru dan kompetensi yang dimilikinya sebagai salah satu komponen paling penting dalam pendidikan dalam proses perkembangan yang sedang dan akan terjadi.

Hubungan antara revolusi industri 4.0 yang berbasis teknologi dengan pendidikan menuntut guru untuk meningkatkan kompetensinya untuk menghadapi industri 4.0 dan mengubah tantangan menjadi peluang untuk mengikuti perkembangan yang sedang berkembang sebagai fasilitas membantu dalam proses pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat dikemas oleh guru secara sistematis dengan pemanfaatan teknologi yang tidak lagi dibatasi ruang dan waktu sehingga dapat diterima peserta didik dengan baik, mudah, meluas, dan fleksibel. Menghadapi era revolusi industri 4.0, diperlukan pendidikan yang dapat

menciptakan generasi yang kreatif, inovatif dan berdaya saing. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu pendidikan yang diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih baik (Lase, 2019).

Salah satu pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran yaitu berupa media pembelajaran. Sadiman (Netriwati & Lena, 2022) media pembelajaran merupakan bahan, teknik, atau alat yang digunakan pada saat proses pembelajaran dengan tujuan agar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru terjadi secara tepat dan berdaya guna. Selain untuk tujuan di atas, penggunaan media pembelajaran pun dapat meminimalisir munculnya rasa bosan dalam diri peserta didik pada saat pembelajaran. Media pembelajaran memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar yakni membantu agar materi ajar dapat tersampaikan dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik (Wicaksono, 2016). Dalam pembelajaran saat ini, guru berperan sebagai fasilitator sehingga guru dituntut untuk terus mengembangkan kreatifitas dalam berinovasi menciptakan media pembelajaran. Salah satu inovasi dalam media pembelajaran yang dapat dilakukan ialah dengan menjadikan *android* sebagai media pembelajaran penunjang kegiatan belajar mengajar.

Saat ini *smartphone* sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia, dimana hampir semua orang menggunakan *smartphone* (Komariah, Suhendri, Arif, & Hakim, 2018). Hampir semua kegiatan manusia dapat dilakukan dengan *smartphone* misalnya seperti belanja kebutuhan sehari-hari, komunikasi jarak jauh, hiburan, dan kegiatan lainnya. *Smartphone* juga dapat digunakan sebagai sarana pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru matematika di MTs 11 Nurul Islam Pekalongan didapatkan informasi bahwa peserta didik kelas VIII pengguna *smartphone*, dan MTs 11 Nurul Islam juga memperbolehkan peserta didik menggunakan *smartphone* dengan ketentuan guru apabila diperlukan. Namun *smartphone* yang dibawa oleh para peserta didik tidak digunakan dalam pembelajaran di kelas. Kebanyakan dari peserta didik menggunakan *smartphone* untuk bermain *game*, dan *chatting*. Untuk kebutuhan pembelajarannya sendiri, dikarenakan masih belum tersedianya aplikasi *android* penunjang pembelajaran maka penggunaan *smartphone* sendiri hanya dilakukan untuk membuka materi yang dikirim oleh guru melalui *whatsapp grup*. Tetapi hanya sebagian guru yang memanfaatkan atau menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran matematika. Guru lebih memilih menggunakan buku paket matematika dalam proses pembelajaran dan media pembelajaran power point juga masih jarang digunakan oleh guru. Sementara itu tidak semua peserta didik mempunyai buku paket untuk dibawa pulang, dan penyajian materi dalam buku paket yang hanya serba tulisan, serta penyampaian materi oleh guru yang membosankan membuat peserta didik cenderung malas untuk belajar, sehingga peserta didik kesulitan dalam memahami materi matematika yang dirasa cukup sulit dan membutuhkan waktu yang cukup untuk memahaminya, salah satunya yaitu pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV). Salah satu penyebab mengapa SPLDV dianggap sulit adalah kurangnya media pembelajaran yang dapat menunjang peserta didik dalam memahami materi tersebut. Selama ini guru lebih memilih menggunakan buku paket matematika sebagai media pembelajaran. Sementara itu tidak semua peserta didik mempunyai buku paket untuk dibawa pulang, dan penyajian materi dalam buku paket yang hanya serba tulisan, serta penyampaian materi oleh guru yang membosankan membuat peserta didik cenderung malas untuk belajar, sehingga peserta didik kesulitan dalam memahami materi SPLDV. Sedangkan potensi penggunaan media pembelajaran berbasis *android* dalam pembelajaran sangat besar, hal ini didukung dengan fakta bahwa para peserta didik memiliki *smartphone android*, dan sekolah memperbolehkan penggunaan *smartphone android* dalam kegiatan belajar sesuai dengan ketentuan guru. Berdasarkan uraian diatas, peneliti menilai bahwa diperlukannya media pembelajaran matematika berbasis *android* yang dapat digunakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan dari penelitian

ini yaitu untuk memaparkan analisis kebutuhan peserta didik terhadap media pembelajaran berbasis *android* pada materi SPLDV.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengacu pada metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di MTs 11 Nurul Islam Pekalongan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan angket kebutuhan peserta didik. Data yang dihasilkan dari penelitian ini merupakan deskripsi dalam bentuk naratif, yaitu mendeskripsikan garis besar dari data yang telah diperoleh. Fokus dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kebutuhan peserta didik terhadap media pembelajaran berbasis *android* pada materi SPLDV kelas VIII.

Sampel pada penelitian ini didapat dengan menggunakan Teknik *pusposive sampling*. Moleong (Nurangraeni, Effendi, & Sutirna, 2020) mengungkapkan bahwa tidak terdapat sampel acak dalam penelitian kualitatif, melainkan sampel bertujuan (*purposive sampling*) yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang menjadi dasar dari teori dan rancangan yang muncul. Maka dari itu 17 peserta didik kelas VIII MTs 11 Nurul Islam Pekalongan dijadikan sebagai subjek pada penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) berpendapat bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Mengacu pada model Miles dan Huberman, teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 1) pengumpulan data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melakukan wawancara terhadap salah satu guru matematika di MTs 11 Nurul Islam Pekalongan, dari beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti diperoleh hasil yaitu: 1) penggunaan teknologi dalam pembelajaran matematika masih jarang dilakukan, 2) media pembelajaran yang digunakan hanya masih mengandalkan buku paket, 3) Kesulitan yang dihadapi peserta didik pada materi SPLDV yakni peserta didik masih kesulitan dalam memodelkan atau mengubah ke dalam bentuk matematika, dan sebagian peserta didik yang kesulitan dalam memahami konsep dari materi SPLDV, 4) pengembangan media sangat dibutuhkan, terlebih media pembelajaran yang menggunakan *smartphone* yang dapat digunakan peserta didik kapan saja, yang diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi SPLDV.

Dari hasil angket yang diberikan kepada tujuh belas peserta didik kelas VIII MTS 11 Nurul Islam, diperoleh hasil sebagai berikut.

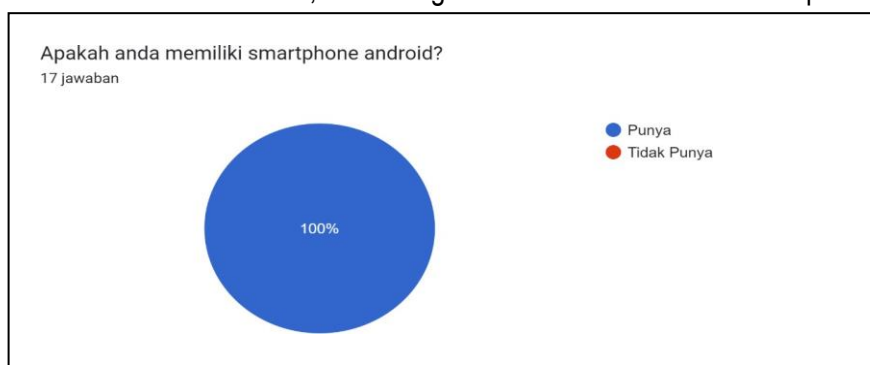


Gambar 1. Hasil angket



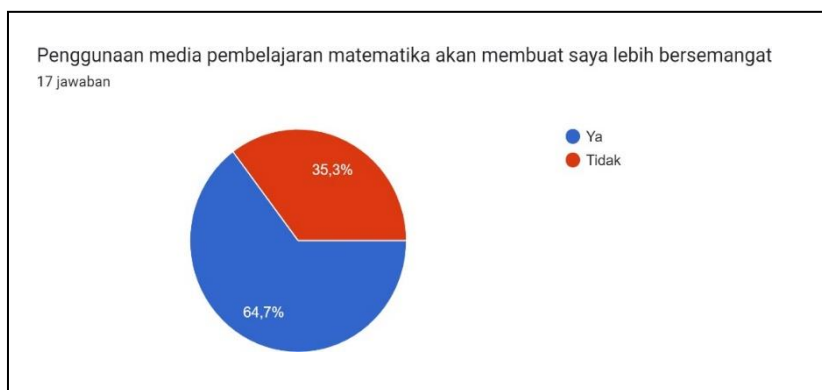
Matematika sebagai ilmu dasar memegang peranan yang sangat esensial baik dalam perkembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi, sebab matematika adalah sarana berpikir ilmiah yang dibutuhkan untuk menumbuh kembangkan daya nalar termasuk cara berpikir logis, sistematis, dan kritis. Matematika sangat krusial dan dibutuhkan oleh setiap orang karena memberikan manfaat yang signifikan dalam keseharian (Zagoto, 2018). Namun, seperti yang masih terjadi sekarang, banyak orang menganggap matematika sebagai topik yang sangat tidak menarik dan menakutkan. Seperti yang dikemukakan Sudarman, beberapa anak masih memiliki persepsi yang kurang baik tentang matematika, seperti matematika menjadi momok, sulit, menakutkan dan monoton, dan tidak menarik (MZ, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu guru matematika di MTs 11 Nurul Islam Pekalongan, salah satu materi yang masih dianggap sulit dipahami oleh peserta didik adalah materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV). Sistem persamaan linear dua variabel adalah salah satu materi matematika yang penting bagi peserta didik karena berkaitan dengan kehidupan keseharian, seperti menentukan harga satuan barang, menentukan laba minimum dan maksimum, menentukan panjang atau lebar suatu bidang tanah, dan lainnya. Penelitian terdahulu menemukan bahwa peserta didik masih kesulitan menyelesaikan persoalan SPLDV disebabkan karena peserta didik masih kesulitan memahami konsep SPLDV, mengubah soal cerita kedalam bentuk matematika, menggunakan metode-metode dalam menentukan himpunan penyelesaian SPLDV, dan kesulitan dalam memahami materi prasyarat seperti operasi aljabar (Maryani & Setiawan, 2021). Temuan peneliti terdahulu ini juga masih menjadi masalah yang peneliti jumpai di MTs 11 Nurul Islam, dimana peserta didik kesulitan memodelkan atau mengubah soal cerita kedalam bentuk matematika, dan sebagian kesulitan memahami konsep dari materi.



Gambar 2. Hasil angket

Terlihat bahwa *smartphone android* bukan barang baru bagi peserta didik, hal ini tidak terlepas dari penggunaan *smartphone android* di kehidupan sehari-hari, sebagai alat komunikasi hingga memainkan *game*. Namun penggunaan *smartphone* didalam proses pembelajaran matematika di MTs 11 Nurul Islam sendiri belum dioptimalkan, walaupun ada potensi penggunaan *smartphone* didalam pembelajaran dikarenakan di MTs 11 Nurul Islam memperbolehkan peserta didik menggunakan *smartphone*. *Smartphone* yang dibawa oleh para peserta didik tidak digunakan dalam pembelajaran di kelas. Kebanyakan dari peserta didik menggunakan *smartphone* untuk bermain *game* dan chatting. Untuk kebutuhan pembelajarannya sendiri, dikarenakan masih belum tersedianya aplikasi *android* penunjang pembelajaran maka penggunaan *smartphone* sendiri hanya dilakukan untuk membuka materi yang dikirim oleh guru melalui *whatsapp grup*



Gambar 3. Hasil angket

Terlihat bahwa peserta didik akan merasa lebih bersemangat dalam pembelajaran apabila kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan memanfaatkan media pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran. Semangat belajar merupakan faktor penting yang harus ada dalam diri peserta didik. Semangat belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Semangat belajar memiliki fungsi sebagai pendorong bagi peserta didik untuk mencapai tujuan atau mengambil tindakan yang akan mereka ambil. Penggunaan media pembelajaran merupakan cara yang dapat dipilih untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik. Basyiruddin Ustman dan Asnawir (Indramawan, Suhartono, & Hafidhoh, 2015) berpendapat bahwa pemanfaatan media pembelajaran berpeluang menciptakan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar. Hal tersebut selaras dengan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh (Annisa, Fadilla, Ikram & Hardianto, 2021) dimana penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran akan meningkatkan semangat belajar peserta didik. Media pembelajaran yang digunakan dapat memanfaatkan kemajuan teknologi yang terjadi saat ini, seperti memanfaatkan media *android*.



Gambar 4. Hasil angket

Terlihat bahwa mayoritas peserta didik membutuhkan media pembelajaran berbasis *android*. Saat ini teknologi berkembang sangat pesat. Seluruh kegiatan manusia dapat dilakukan lebih mudah dengan bantuan teknologi. Sehingga, seiring dengan berkembangnya teknologi, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif pada saat pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan. Media pembelajaran hendaknya mengimplementasikan teknologi dengan tujuan memudahkan kegiatan pembelajaran dan pengayaan materi (Heflin, Shewmaker, Nguyen, 2017). Salah satu teknologi yang saat ini tak pernah lepas dari kehidupan manusia adalah *smartphone*. *Smartphone* tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi dan hiburan saja, *smartphone* pun dapat digunakan juga dalam kegiatan edukasi. Seperti pendapat yang diungkapkan oleh Minovic (Ismanto, Novalia, & Herlandy, 2017) pada saat ini peserta

didik tumbuh dan berkembang dengan perangkat seperti komputer, ponsel, dan konsol video yang mereka gunakan untuk hampir semua aktivitas baik itu belajar, bekerja, atau bahkan untuk hiburan semata.

*Smartphone android* bukanlah hal yang baru bagi peserta didik. Hampir semua peserta didik memiliki *smartphone android* pribadi. Dengan penggunaan *smartphone android* peserta didik dapat dengan mudah memahami materi ajar karena peserta didik berhubungan secara langsung dengan media pembelajaran dengan mengklik sendiri opsi yang ada pada *smartphone android*. Selain itu penggunaan media pembelajaran berbasis *android* dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hendriawan & Septian, 2019) menunjukkan bahwa media pembelajaran matematika berbasis *android* sangat efektif sebagai sarana penunjang pembelajaran bagi peserta didik, dapat digunakan kapan saja, dimana saja, dan secara sistematis dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Maka media pembelajaran berbasis *android* merupakan hal yang harus dikembangkan, sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu guru matematika, dimana beliau berpendapat bahwa pengembangan media pembelajaran sangat dibutuhkan, apalagi media pembelajaran yang menggunakan *android* yang dapat digunakan oleh peserta didik kapan saja, yang diharapkan dapat memudahkan peserta didik dalam belajar. Serta dengan inovasi tersebut dapat meningkatkan semangat belajar matematika peserta didik. Dengan demikian, media pembelajaran matematika berbasis *android* sangat dibutuhkan, terlebih media pembelajaran berbasis *android* yang dapat mendorong semangat belajar peserta didik.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap hasil wawancara dan angket, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) SPLDV merupakan materi matematika yang mempelajari mengenai perhitungan yang digunakan dalam permasalahan sehari-hari yang dianggap sulit oleh peserta didik dan membutuhkan media pembelajaran, 2) peserta didik membutuhkan media pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik, dan 3) guru dan peserta didik membutuhkan media pembelajaran berbasis *android* pada materi SPLDV. Dengan dikembangkannya media pembelajaran berbasis *android* diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami materi, di mana mereka dapat belajar di mana saja tanpa terbatas akan ruang dan waktu. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat peserta didik yang menginginkan media pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat belajar.

## REFERENSI

- Annisa, D. S., Fadilla, J. H., Ikram, M., & Hardianto, R. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Semangat Belajar Siswa di SD Swasta Muhammadiyah 38 Sunggal. *Jurnal Manajemen Pendidikan-Dasar Menengah Tinggi (JMP-DMT)*, 1(4), 26–30.
- Heflin, H., Shewmaker, J., & Nguyen, J. (2017). Impact of mobile technology on student attitudes, engagement, and learning. *Computers and Education*, 107, 91–99. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.01.006>
- Hendriawan, M. A., & Septian, A. (2019). Pengembangan JiMath Sebagai Multimedia Pembelajaran Matematika Berbasis *Android* Untuk Siswa Sekolah Menengah Atas. *IndoMath: Indonesia Mathematics Education*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.30738/indomath.v2i1.2785>

- Indramawan, A., Suhartono, & Hafidhoh, N. (2015). Media Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Semangat Belajar. *Inovasi Pembelajaran untuk Pendidikan Berkemajuan*, November, 243–249. <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/semnasdik2015/article/viewFile/228/228>
- Ismanto, E., Novalia, M., & Herlandy, P. B. (2017). Pemanfaatan *Smartphone Android* Sebagai Media Pembelajaran Bagi Guru Sma Negeri 2 Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 1(1), 42–47. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v1i1.33>
- Komariah, S., Suhendri, H., Arif, D., & Hakim, R. (2018). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA SMP BERBASIS *ANDROID* How to Cite (APA 6 th Style. *Jkpm*, 4(1), 43–52. Retrieved from <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/jkpm/>
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 12(2), 28–43. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>
- Maryani, A., & Setiawan, W. (2021). Analisis Kesulitan Peserta Didik Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) di MTs Atsauri Sindangkerta. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2619–2627. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.915>
- MZ, Z. A. (2013). Perspektif Gender Dalam Pembelajaran Matematika. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(1), 15. <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.511>
- Netriwati, & Lena, mai S. (2022). Media Pembelajaran Matematika SMP. *Bandar Lampung: PermataNet*, (May), 340. Retrieved from [https://www.researchgate.net/profile/Netriwati-Netriwati/publication/332935226\\_MEDIA\\_PEMBELAJARAN\\_MATEMATIKA/links/5cd29c97a6fdcc9dd93ac5c/MEDIA-PEMBELAJARAN-MATEMATIKA.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Netriwati-Netriwati/publication/332935226_MEDIA_PEMBELAJARAN_MATEMATIKA/links/5cd29c97a6fdcc9dd93ac5c/MEDIA-PEMBELAJARAN-MATEMATIKA.pdf)
- Nuranggraeni, E., Effendi, K. N. S., & Sutirna, S. S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau dari Kesulitan Belajar Siswa. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 6(2), 107–114. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v6i2.2066>
- Retnaningsih, D. (2019). Tantangan dan Strategi Guru di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional: Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0.*, (September), 23–30.
- Talakua, C., & Maitimu, C. V. (2020). Efektifitas Media Pembelajaran Berbasis *Smartphone* Untuk Mengembangkan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik. *Biodik*, 6(3), 392–401. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i3.10006>
- Wicaksono, S. (2016). the Development of Interactive Multimedia Based Learning Using Macromedia Flash 8 in Accounting Course. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(1), 122. <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i1.6734>
- Zagoto, M. M. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Realistic Mathematic Educations untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 3(1), 53–57.

## EPRESENTASI BUDAYA LOKAL JAWA MELALUI SUDUT PANDANG TOKOH UTAMA MENGGUNAKAN TOERI PSIKOANALISIS DALAM FILM *NYENKUYUNG*

Muhamad Dhafa Dliya' Ulhaq, Ariesma Setyarum

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Pekalongan

[dhafa191@gmail.com](mailto:dhafa191@gmail.com)

### ABSTRAK

Film merupakan ekspresi budaya yang digarap dengan menggunakan kaidah sinematografi dan mencerminkan budaya pembuatnya. Salah satu film dari sineas lokal yang mencerminkan budaya yaitu film *Nyengkuyung* yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo bercerita tentang kebersamaan masyarakat pedesaan dalam mengaktifkan kembali sanggar gamelan serta aktivitas desa yang masih dijaga. Budaya Lokal Jawa khususnya di masyarakat Jawa yang mulai ditinggalkan. Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merepresentasikan budaya lokal jawa dalam film *Nyengkuyung*. Representasi ini dilihat dari tiga tokoh utama dalam film tersebut, yaitu tokoh Pak Suratno, tokoh Pemuda, dan tokoh pak Hari. Tokoh utama Pak Surat adalah sebagai representasi dari golongan tua yang memiliki keinginan menggebu-gebu, tokoh Pemuda dan Pak Hari merepresentasikan golongan muda yang sama-sama memiliki keinginan tetapi berbeda cara penyampaiannya dengan tokoh golongan tua sehingga memicu konflik. Psikoanalisis dari Sigmund Freud yang akan membedah konflik tersebut, dengan struktur kepribadian *id, ego, dan superego* hasil dari analisis ketiga tokoh tersebut adalah *id* dari Pak Surat dapat di lerai oleh *superego* Pak Hari. *Superego* Pak Hari dapat dikatakan netral karena cara penyampaiannya yang tenang dan tidak menimbulkan konflik lain.

**Kata Kunci:** Film, Budaya Lokal, Nyengkuyung, Teori Psikoanalisis Sigmund Freud, Representasi

### ABSTRACT

Film is a cultural expression that is worked on using cinematographic principles and reflects the culture of the maker. One of the films from local film makers that reflects culture, namely the film *Nyengkuyung* directed by Wahyu Agung Prasetyo, tells about the togetherness of rural communities in reactivating gamelan studios and village activities that are still being maintained. Javanese Local Culture, especially in Javanese society, which is starting to be abandoned. Based on the background above, the purpose of this study is to describe the representation of guys in the *Nyengkuyung* film. The research method used by researchers is using a qualitative descriptive method. This representation is seen from the three main characters in the film, namely the character Mr. Suratno, the Youth figure, and the character Mr. Hari. The figure of Mr. Surat represents the old group who has passionate desires, the Youth figure and Mr. Hari represent the young group who have the same desire but differ in how they convey it to the older group of figures, thus triggering conflict. Sigmund Freud's psychoanalysis will dissect the conflict, with the personality structure of the *id, ego, and superego*. The result of the analysis of the three figures is that Mr. Surat's *id* can be separated by Mr. Hari's *superego*. Pak Hari's *superego* can be said to be neutral because of the way he conveys it in a calm manner and does not cause any other conflicts.

**Key Words:** Film, Local Culture, Nyengkuyung, Sigmund Freud's Psychoanalyst Theory, Representation

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak kebudayaan, salah satu kebudayaan terbesarnya adalah kebudayaan Jawa. Orang Jawa merupakan suatu kelompok etnik yang mempunyai kebudayaan dan nilai-nilai maupun kebiasaan tentang sesuatu, yaitu kebudayaan Jawa (Koentjaraningrat dalam Dimiyati, 2003). Pada masyarakat Jawa terdapat nilai-nilai hidup atau nilai kebudayaan Jawa yang berisi konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, sebagian besar dari masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat Jawa (Koentjaraningrat dalam Rachim, 2007:33).

Jawa Tengah memiliki keanekaragaman budaya yang sangat kaya dan beragam, mulai dari seni, musik, tarian, hingga adat istiadat. Studi tentang budaya lokal Jawa Tengah dapat memberikan wawasan tentang potensi pengembangan budaya lokal, terutama dalam hal pelestarian dan pengembangan seni

dan budaya lokal yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Masyarakat Jawa adalah sebagai salah satu masyarakat yang hidup dan tumbuh berkembang dari zaman dahulu sampai sekarang dan turun-temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialeknya serta mendiami sebagian besar Pulau Jawa. Berbicara masalah kebudayaan Jawa, seperti diketahui, bahwa kebudayaan Jawa telah tua umurnya sepanjang orang Jawa ada sejak itu pula orang Jawa memiliki citra progresif dengan mengekspresikan karyanya lewat budaya. Budaya Jawa adalah pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide dan semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin (Endraswara, 2005) Salah satu budaya Jawa yaitu pertunjukan musik gamelan. Gamelan yaitu ensemble musik tradisional Jawa yang terdiri dari berbagai instrumen seperti gong, kendang, saron, dan bonang. Pagelaran musik gamelan biasanya dimainkan dalam acara-acara keagamaan, adat, atau upacara kenegaraan. Selain pertunjukan musik gamelan ada juga pertunjukan musik keroncong, karawitan, langen budaya. Dalam budaya Jawa ada juga pagelaran wayang kulit dan wayang golek, keduanya memiliki kesamaan dalam menceritakan alur cerita pada tokoh dalam wewayangan seperti Gareng dalam wayang kulit, sedangkan dalam wayang golek ada tokoh Gatot Kaca. Namun pendapat lain mengungkapkan bahwa kebudayaan Jawa sekarang ini mulai luntur. Terkikisnya kebudayaan Jawa dipengaruhi oleh berkembangnya teknologi informasi di Indonesia yang mengakibatkan banyak kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia khususnya di tanah Jawa ini. Kendati demikian representasi budaya lokal Jawa relevan dengan fenomena saat ini. Representasi budaya lokal Jawa disini mempunyai tujuan untuk mengomunikasikan bagaimana perkembangan budaya lokal Jawa yang ada di sekitar.

Dalam konteks mempresentasikan budaya lokal Jawa, penggunaan sudut pandang tokoh utama juga dapat membantu meningkatkan pemahaman dan apresiasi penonton terhadap kebudayaan tersebut. Dengan melihat dunia melalui mata tokoh utama yang berasal dari masyarakat Jawa, penonton dapat mempelajari nilai-nilai, tradisi, dan kepercayaan yang penting bagi masyarakat tersebut. Dengan demikian, penggunaan sudut pandang tokoh utama dapat membantu memperkuat identitas budaya lokal Jawa dan meningkatkan kesadaran akan keberagaman budaya di Indonesia secara keseluruhan. Suatu budaya dapat kita lihat melalui sudut pandang. Sudut pandang adalah suatu metode yang sangat penting dalam naratif sebuah film yang berfungsi sebagai batasan yang akan disuguhkan kepada penonton. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik suatu karya fiksi yang meliputi keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan lain-lain. Selanjutnya mengkaji dan mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur itu sehingga diketahui tema, alur, penokohan, gaya bahasa, dan sudut pandang. Langkah terakhir menghubungkan unsur-unsur tersebut dalam menunjang makna secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2002:37). Sudut pandang tokoh utama dapat digunakan untuk memperlihatkan internalisasi konflik batin tokoh dan pengalaman masa lalunya yang memengaruhi perilakunya. Pemirsa dapat melihat bagaimana tokoh mengatasi atau bahkan terjebak dalam konflik batinnya.

Sudut pandang tokoh utama dapat memberikan sudut pandang yang lebih dalam dan autentik tentang kehidupan dan budaya lokal yang digambarkan dalam film. Penggunaan sudut pandang tokoh utama dapat memperkuat keterikatan emosional antara penonton dan cerita yang disajikan dalam film dengan mengikuti perjalanan tokoh utama, penonton dapat merasakan emosi dan pengalaman yang sama dengan tokoh utama sehingga tercipta hubungan yang lebih erat dan personal antara penonton.

Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 tentang perfilman, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi. Tujuan perfilman antara lain terwujudnya kecerdasan kehidupan bangsa, terpeliharanya

persatuan dan kesatuan bangsa, dikenalnya budaya bangsa oleh dunia internasional, sarana pelestarian dan pengembangan nilai budaya bangsa, dan berkembangnya film berbasis budaya bangsa yang hidup dan berkelanjutan (Pasal 3 UU No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman).

Film merupakan gambaran kehidupan di mana seringkali menceritakan ulang kehidupan yang selama ini terjadi di dalam masyarakat. Mulai dari bahasa, budaya, adat istiadat yang ditampilkan di dalam film dianggap sebagai cerminan masyarakat. Film dibuat sebaik mungkin sehingga dapat diterima dan menarik perhatian masyarakat (Danesi, 2010).

Film sebagai representasi Budaya (culture) adalah perilaku belajar anggota kelompok sosial tertentu. budaya disini adalah sebagai pembelajaran, sosial yang diperoleh dari tradisi dan gaya hidup para anggota masyarakat, seperti berpola, cara berpikir perasaan dan cara bertindak. Budaya memberikan berbagai pengalaman penting bagi manusia dengan bentuk dan aturan tertentu. Mengacu pada pola bentuk-bentuk yang lebih luas tentang pengetahuan orang-orang untuk memahami kehidupan mereka, lebih dari sekedar pergi ke opera atau museum.

Dalam kasus film sebagai representasi budaya, film tidak hanya mengkonstruksikan nilai-nilai budaya tertentu di dalam dirinya sendiri, tapi juga tentang bagaimana nilai-nilai tadi diproduksi dan bagaimana nilai itu dikonsumsi oleh masyarakat yang menyaksikan film tersebut. Jadi ada semacam proses pertukaran kode-kode kebudayaan dalam tindakan menonton film sebagai representasi budaya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan film pendek yang didalamnya menceritakan topik mengenai budaya Jawa.

Salah satu film pendek yang menceritakan tentang budaya lokal Jawa mulai dari bahasa, budaya dan adat istiadat adalah film *Nyengkuyung*. Film *Nyengkuyung* merupakan sebuah karya dari Wahyu Agus Prasetyo yang menceritakan sosok Pak Suratno yang merupakan pensiunan dan baru saja melepaskan jabatannya sebagai ketua RT di sebuah desa wilayah Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai seorang pensiunan, Pak Suratno sering berjelajah di media sosial dan mencoba fitur-fitur yang ada di gawai miliknya. Di suatu malam istri Pak Suratno merasa resah dengan ketidak adanya pentas seni gamelan yang diadakan setiap bulan oleh pemuda desa, keresahan tersebut dipicu oleh adanya pandemi yang sedang marak. Hingga akhirnya Pak Suratno menemukan suatu ide bombastisnya dan langsung bergegas menghubungi pemuda dan ingin menggunakan sanggar untuk menjalankan idenya.

Ide tersebut digagas oleh Pak Suratno untuk memeriahkan desanya selama masa pandemi dengan melakukan pentas seni gamelan melalui media streaming. Namun terjadi sesuatu terhadap ide yang ingin dijalkannya, yaitu berkaitan dengan kejadian mistis seperti diletakkannya dupa di emper sanggar. Pak Suratno bertanya-tanya kepada pemilik warung yang ada di dekat sanggar tersebut tentang bagaimana penggunaan sanggar yang sudah lama berhenti berjalan, tetapi pemilik warung tersebut bercerita tidak sesuai dengan apa yang terjadi bahkan dikaitkan dengan hal-hal mistis. Pak Suratno langsung geram dan mencoba menghubungi Pak Hari, tetapi panggilannya tidak dijawab. Lalu Pak Suratno memutuskan untuk memastikan sendiri sanggar tersebut sejatinya digunakan untuk apa. Sesampainya di sanggar, ia menemukan bahwa sanggar tersebut sedang digunakan oleh seseorang. Mengetahui jika yang memegang kunci sanggar tersebut adalah Pak Hari, Pak Suratno menggedor-gedor pintu sanggar sambil menyuruh Pak Hari agar cepat keluar. Pak Suratno kemudian marah-marah kepada Pak Hari dan menganggap sanggar tersebut digunakan untuk hal-hal yang janggal. Kendati demikian, Pak Hari menjelaskan bahwa sanggar tersebut digunakan oleh para pemuda untuk merekam pementasan karawitan. Mengetahui hal tersebut, Pak Suratno kini merasa tenang, dan mengungkapkan bahwa sebenarnya ia mempunyai ide yang sama. Di akhir cerita, Pak Suratno bersama istrinya menonton video karawitan karya para pemuda desa di gawainya.

Untuk membedah lebih dalam film *Nyengkuyung* maka dibutuhkan suatu teori yang menjelaskan tentang hakikat perkembangan dari tokoh utama tersebut terhadap fenomena, untuk membahas hal tersebut maka teori yang tepat adalah teori psikoanalisis. Teori psikoanalisis adalah teori yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian pada manusia. Unsur-unsur yang diutamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari aspek-aspek psikologis tentang kepribadian manusia (Helaluddi & Syawal, 2018) Teori ini dapat di kembangkan melalui karya-karya seni yang berupa tari dan film. Freud (Minderop, 2011) menyampaikan pendapatnya bahwa karya seni karya seni merupakan hasil keseluruhan rangsangan dan eksistensi yang sulit ditangkap dan pemahamannya namun dapat ditelusuri interpretasi.

Oleh karena itu film *Nyengkuyung* di pilih sebagai objek penelitian skripsi ini dengan menggunakan teori psikoanalisis untuk membedah lebih dalam fenomena yang terjadi pada tokoh utama dalam film tersebut. Skripsi ini akan membahas bagaimana tokoh tersebut merepresentasikan budaya lokal jawa dengan teori psikoanalisis untuk melihat dinamika kepribadian manusia. Dalam psikoanalisis terdapat struktur kepribadian yaitu : Id, ego, dan supraego. Pertentangan struktur kepribadian antara keinginan individu yang terpendam (diwakili id) namun individu terlalu cepat menyimpulkan sikap dalam suatu kejadian(diwakili oleh ego) menimbulkan konflik dalam diri individu tersebut. Konflik ini berupa bagaimana menghidupkan kembali kegiatan pentas seni gamelan yang telah hilang.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan permasalahan yang terdapat sebelumnya, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan analisis mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam. Hardani (2020:54) menjelaskan penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi daerah tertentu. Penggunaan metode deskriptif kualitatif dimaksudkan penulis untuk merepresentasikan budaya lokal Jawa melalui sudut pandang tokoh utama menggunakan teori psikoanalisis dalam film *Nyengkuyung*. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah film *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo tahun 2021 dengan durasi 28 menit yang tayang di *platform Youtube/Netflix*. Data dalam penelitian ini adalah sudut pandang tokoh utama dalam merepresentasikan budaya lokal jawa dengan menggunakan teori psikoanalisis dalam film *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo. Data diambil dari representasi budaya lokal dengan menggunakan teori psikoanalisis yaitu menganalisis id, ego, dan superego dalam film tersebut. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada empat tahap yaitu Mengamati secara langsung film "*Nyengkuyung*", menyimak dan mengamati bagaimana sudut pandang tokoh utama dalam merepresentasikan budaya lokal dengan teori psikoanalisis dalam film tersebut. mencatat, mengkategorikan, serta mengemukakan temuan-temuan sudut pandang tokoh utama yang termasuk dalam teori psikoanalisis yaitu (*id,ego,dan supraego*), sebagai proses pengecekan atas hasil, penulis mengambil keputusan dan membuat pertimbangan mengenai data mana yang harus disajikan dan dianalisis. Peneliti menggunakan teknik analisis pada penelitian ini adalah sebagai berikut Dari hasil penyimak, peneliti menyeleksi bagian-bagian yang sesuai dengan topik penelitian, tahap selanjutnya, peneliti mengelompokan bagian-bagian yang menginterpretasikan representasi budaya lokal melalui sudut pandang tokoh utama, bagian yang telah dikelompokan,dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, peneliti kemudian melakukan interpretasi atas hasil analisis tersebut berlandaskan pada konsep-konsep mengenai representasi budaya lokal melalui sudut



pandang tokoh utama dengan menggunakan teori psikonalisis dan tahap terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dominasi *Id* pada tokoh Utama (Pak Suratno)**

Dominasi psikoanalisis *id* pada tokoh Pak Surat dimulai dengan istrinya memutar rekaman video pentas seni tahun lalu, istri Pak Surat merindukan semangat anak-anak sanggar ketika jelang pentas seni karawitan itu dimulai. Pak Surat memvalidasikan bahwa dirinya juga merindukan suasana pentas seni tersebut. Keinginan dan ide bombastisnya dimulai dari sini di menit 04.05, Pak Surat sedang memikirkan bagaimana caranya untuk mengadakan kembali pentas seni karawitan yang sudah beberapa bulan tidak diadakan lagi.

Konflik *id* Pak Surat dimulai dari Pak Surat menuju sanggar dan menanyakan kunci sanggar tersebut kepada herman melalui telfon. Pak Surat sedikit memaksa untuk berkempul di pos ronda untuk membahas idenya tersebut. Tetapi sebenarnya herman sudah ada tugasnya sendiri dengan krisna yaitu mengambil jimpitan di tiap-tiap rumah warga.

Kemudian Pak Surat menemukan seperti sesajen di salah satu sudut depan pintu sanggar. Pak Surat pun merasa kebingungan dan berpikir yang tidak-tidak dengan kondisi sanggar tersebut. Pak Surat sempat menduga bahwa sanggar tersebut disalahgunakan fungsinya oleh Pak Hari dan golongan muda karena sudah lama tidak dipakai untuk latihan karawitan. Namun Pak Surat lebih memilih mencari tahu yang sebenarnya terjadi di sanggar tersebut.

*Id* Pak Surat berkelanjutan menjadi ego yang sedikit memaksa kepada tokoh yang lain untuk memenuhi keinginannya, sehingga memicu ego yaitu emosi yang menggebu-gebu dengan anggapannya sendiri. *Id* Pak Surat juga memicu adanya konflik jika tidak dapat di leraikan.

### **Dominasi *Ego* pada Tokoh Pak Suratno**

Dimulai dari Pak Surat membeli gorengan di warung angkringan di dekat sanggar, Pak Surat bercerita tentang keadaan sanggar yang sekarang ini kepada pemilik warung angkringan, namun pemilik angkringan dengan jelas memprovokasi tentang adanya dupa atau sesajen tersebut sebagai penyalahgunaan sanggar dan dikaitkan dengan hal-hal mistis.

Ego Pak Surat semakin menjadi-jadi dan merasa geram kepada ketua RT yang sekarang ini yaitu Pak Hari, menurut Pak Surat setelah jabatannya beralih kepada Pak Hari sanggar budaya tersebut disalahgunakan dengan hal-hal mistis.

Kemudian Pak Surat menghubungi Pak Hari untuk menanyakan kembali bagaimana keadaan sanggar tetapi nomor HP Pak Hari tidak dapat dihubungi. Disitulah kemarahan Pak Surat semakin menjadi-jadi. Kemarahan Pak Surat semakin memuncak. Tak menunggu lama lagi Pak Surat langsung bergegas untuk menemui Pak Hari pada menit ke 18.24-18.30. Pak Surat sambil bergumam atas kemarahannya tersebut Dengan kemarahannya ditambah Pak Surat melihat sesajen di depan pintu sanggar tersebut Pak Surat menggedor-gedor pintu sanggar yang sedang digunakan untuk latihan karawitan. Dengan bertanya "Ono opo iki, har hari metu kowe!" yang artinya "Ada apa ini, hari! Keluar kamu!" Seru Pak Surat.

Pak Surat meluapkan kemarahannya kepada Pak Hari perihal kunci sanggar yang menurutnya tidak boleh dipinjam dan Pak Surat menanyakan dupa atau sesajen dengan nada tinggi kepada Pak Hari. Di menit ke 19.20-19.30 Pak Surat sedang memarahi Pak Hari. Pak Surat menjelaskan keinginannya dan idenya dengan nada tinggi karena sudah terlanjur marah kepada Pak Hari. "Aku kui ameh ngandani Herman ameh tak kei ide ben dewe ben biso pentas seni bareng ben bisa guyup!" artinya "Saya itu ingin

memberi tahu herman ingin memberi ide agar kita dapar pentas seni bersama agar bisa rukun” Seru Pak Surat.

Pak Surat menerobos pintu sanggar untuk mencari Herman pada menit ke 19.36 ini pak surat merasa tercengang karena ketika dia memasuki sanggar tersebut disana para pemuda sedang memegang gamelan. “Iki ono opo iki?!” artinya “ada apa ini?!”. Pak Surat mengira bahwa semua ini digunakan untuk kepentingan Pak Hari. Pak Surat menegaskan bahwa dia ingin menggunakan sanggarnya untuk rekaman karawitan bersama dengan pemuda namun Herman selaku yang dihubungi malah tidak memperdulikan ide Pak Surat tersebut. “Ngawur!” Pak Surat makin memarahi Pak Hari.

Ego Pak Surat dalam film ini menyimpulkan bahwa Pak Hari menggunakan sanggarnya untuk kepentingan pribadi dan disalahgunakan adanya dupa dan sajen dianggap sebagai bagian dari hal mistis. Pak Surat tidak bisa mengontrol emosinya karena sudah terpancing marah oleh dengan Pak Hari.

### **Representasi Budaya Lokal Jawa (Karawitan)**

Budaya lokal pada film ini sebenarnya tidak hanya karawitan saja, ada beberapa budaya lokal yang termuat dalam film nyengkuyung ini seperti penggunaan bahasa jawa untuk berdialog kepada antar tokoh, jimpitan dan karawitan. Karawitan adalah seni gamelan dan seni suara yang bergabung menghasilkan nada berselaras slendro dan pelog. Karawitan berasal dari daerah Jawa Tengah yang terdiri dari kendhang, saron, demung, kenong, gong, dan peking.

Pada penelitian ini penulis akan merepresentasikan budaya lokal yang di maksud adalah karawitan. Pada film nyengkuyung menceritakan tentang bagaimana cara untuk mempertunjukkan kembali pentas seni karawitan yang ditiadakan karena terkendala oleh adanya pandemi, golongan tua dan golongan muda yang memiliki ide yang namun cara menyampaikannya yang menjadi memicu konflik. Konflik ini terjadi berasal dari provokator kepada golongan tua. Golongan tua yang mempunyai sikap terlalu cepat mengambil keputusan dan tidak mengolahnya dengan bijak langsung terpancing amarah kepada golongan muda. Singkatnya konflik tersebut dapat terlerai dan akhirnya pentas seni tersebut dapat terlaksana. Dengan ide golongan muda yang akan melakukan pentas seni secara daring dengan merekam lalu di edit dan di tayangkan di youtube sehingga warga setempat dapat menikmati pentas seni karawitan ini di rumahnya masing-masing.



**Gambar 4. 1 Latihan Karawitan**



**Gambar 4. 2 Ekspresi Bahagia Pak Surat dan Istri**

Pada gambar diatas menunjukkan ekspresi wajah yang gembira dari tokoh Suratno dan istri yang berhasil menampilkan kembali pentas seni yang sudah lama tidak terlaksana. Walaupun hanya sebatas menontonnya di handphone namun bagi mereka sudah cukup merasakan hangatnya kerukanan sehingga pentas tersebut terlaksana. Kini kerinduan terhadap pentas seni tersebut sudah terobati senyum Pak Suratno dan istri menunjukkan bahwa ia sangat senang dengan adanya pentas seni karawitan yang di pertunjukan di youtube/Netflix.

### **Representasi *Id,ego,dan superego***

Dari tokoh yang sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya merupakan representasi dari budaya lokal . Pak Suratno merupakan representasi dari golongan tua yang memiliki ide yang menggebu-gebu. Sedangkan Pak Hari dan pemuda adalah representasi dari golongan muda. Seperti yang sudah dijelaskan diatas tokoh utama membawa wacana menurut perspektif dirinya sendiri. Tentu saja wacana yang diberikan tidak sama satu dengan tokoh yang lain walaupun dari ketiganya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mempertunjukkan kembali budaya yang mereka laksanakan secara rutin. Hal ini menimbulkan konflik pro ataupun kontra. Oleh karena itu konflik-konflik ini dapat dilihat sebagai representasi konflik antara id, ego dan superego

Freud menilai bahwa kehidupan manusia secara umum juga dapat dilihat sebagai konflik id, ego dan superego. Konflik ini tidak hanya dilihat dalam tataran individu tetapi juga dalam tataran yang lebih luas. Mengacu pada teori psikoanalisis ini maka penelitian ini melihat bahwa hubungan ketiga tokoh tersebut merupakan simbolisasi dari ketiga unsur kepribadian yang telah dicetuskan oleh Freud. Pak Surat merupakan simbol dari Id, Pemuda (Krisna, Herman, Pemilik warung adalah ego) dan Pak Hari dari superego. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam ilustrasi dibawah ini.



**Gambar 4. 3 Representasi *Id,ego,superego***

Konflik yang timbul dimulai dengan id Pak Surat yang memiliki keinginan menggebu-gebu. Wacana tersebut ingin disampaikan kepada pemuda untuk merealisasikan idenya. Namun belum ide tersebut tersampaikan pak Surat menemukan keanehan lalu di provokatori oleh ego pemuda tersebut sehingga terjadilah konflik namun disini lain pak Hari sebagai superego dapat meleraikan konflik tersebut sehingga wacana tersebut dapat di realisasikan agar tujuannya bisa tercapai.

Bagi Freud superego adalah modifikasi dari id dan ego yang mendapatkan pengaruh dari pikiran yang tenang berupa persepsi-persepsi secara sadar. Tokoh Pak Suratno juga memiliki ego disini ia terlalu cepat mengambil keputusan bahwa sanggar tersebut disalahgunakan dengan hal mistis tanpa di konfirmasi terlebih dahulu. Tindakan yang jelas-jelas tidak realistis padahal sanggar tersebut digunakan untuk latihan karawitan oleh pemuda. Namun pemuda adalah yang membuat Pak Surat memiliki persepsi seperti itu. Dari penjelasan tersebut disimpulkan tidak selamanya ego disampaikan oleh golongan tua saja. Ego disini dipicu oleh provokator pemuda seperti yang dikatakan Freud.

Superego dari Pak Hari berusaha dan berhasil meleraikan permasalahan dari id Pak Surat, superego Pak Hari dengan tenang menjelaskan apa saja yang telah terjadi selama ini. Asumsi id Pak Surat yang mengira bahwa sanggar di salahgunakan juga salah hal tersebut di validasi oleh superego pak hari. Dan pada akhirnya segala permasalahan tersebut menemukan solusi sehingga dapat terlaksananya pentas seni yang ditayangkan di youtube/Netflix tersebut.

Menurut Freud penggunaan analogi antara kehidupan individu dengan manusia yang lebih luas bukanlah pekerjaan yang mudah. Banyak konflik-konflik yang terjadi di setiap kepribadian antar tokoh teori psikoanalisis Freud ini memiliki banyak keuntungan jika diperkenalkan. Teori ini dapat membantu memahami kehidupan manusia secara luas. Film ini menceritakan bagaimana mengangkat kembali budaya lokal Jawa sehingga kedepannya budaya tersebut tetap dilestarikan secara baik.

## **SIMPULAN**

Terdapat dua kesimpulan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Penelitian ini membuktikan bahwa dominasi Id, ego dan superego. Dominasi Id pada analisis film ini terdapat dalam tokoh utama yaitu Pak Suratno. Terjawabnya rumusan permasalahan utama yang diajukan dalam penelitian ini yaitu bagaimana para tokoh utama memrepresentasikan budaya lokal Jawa dalam film *nyengkuyung*. Pembuktian bahwa teori psikoanalisis untuk mengkaji permasalahan di kehidupan manusia juga sudah di buktikan oleh penelitian lain. melalui penelitian ini ditemukan bahwa psikoanalisis dapat dipakai untuk melihat tataran kehidupan sosial. Analogi ini juga dapat membantu penelitian ini untuk melihat wacana-wacana apa saja yang direpresentasikan oleh ketiga tokoh tersebut. Tokoh Suratno, Hari, dan pemuda (Herman dan krisna) telah berhasil merepresentasikan budaya lokal Jawa dengan berbahasa dan budaya lain. walaupun dengan konflik-konflik yang ada tokoh tersebut dapat berhasil representasikan budaya lokal Jawa dengan baik.

## **REFERENSI**

- Aulia. (2011). *Sudut Pandang Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Endraswara, S. (2005). *Tradisi Lisan Jawa : Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta: Narasi.
- Helaluddi, & Syawal, S. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Minderop, A. (2011). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Supratono. (2004). *Ilmu Budaya Dasar Edisi Revisi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.



## ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PROSES PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) SEKOLAH HOLISTIC INKLUSI KOTA PEKALONGAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN TEKS FABEL DI SMP

Roro Aisyah Pitaloka, Afrinar Pramitasari

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Pekalongan.

[roroaisyah0901@gmail.com](mailto:roroaisyah0901@gmail.com)

### ABSTRAK

Alih kode dan campur kode sering ditemukan pada interaksi atau percakapan saat proses pembelajaran salah satunya di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk alih kode, bentuk campur kode dan implikasinya dalam pembelajaran di SMP. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas VII SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik simak, teknik rekam dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model interaktif (Miles dan Huberman). Hasil penelitian ditemukan dua bentuk alih kode dan dua bentuk campur kode. Bentuk alih kode yang ditemukan yaitu alih kode ekstern dan alih kode *intern*. Bentuk campur kode yang ditemukan yaitu campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dan campur kode ke dalam (*inner code-mixing*). Dari hasil penelitian ditemukan campur kode berwujud kata, campur kode berwujud frasa dan campur kode berwujud klausa. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran teks fabel pada tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan.

**Kata Kunci:** *Alih kode, campur kode dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).*

### ABSTRACT

Code switching and code mixing are often found in interactions or conversations during the learning process, one of which is at Holistic Inclusion Middle School, Pekalongan City. The purpose of this study is to describe the forms of code switching, the forms of code mixing and their implications for learning in junior high schools. This type of research is qualitative research. The source of the data in this study was the speech of Children with Special Needs (ABK) in class VII Holistic Inclusion Middle School, Pekalongan City. The data collection techniques in this study are observing techniques, recording techniques and note-taking techniques. The data analysis technique used is an interactive model (Miles and Huberman). The results of the study found two forms of code switching and two forms of code mixing. The forms of code switching found are external code switching and internal code switching. The forms of code mixing found are outer code-mixing and inner code-mixing. From the results of the study found code mixing in the form of words, mixed code in the form of phrases and mixed code in the form of clauses. The results of this study can be implicated in learning fable texts in the speech of Class VII Children with Special Needs (ABK) at Holistic Inclusion Middle School, Pekalongan City.

**Keywords:** Code switching, code mixing and Children with Special Needs (ABK).

### PENDAHULUAN

Sosiolinguistik menjadi pedoman bagi masyarakat dalam berkomunikasi. Ilmu ini dapat menentukan ragam dan gaya bahasa yang harus kita gunakan ketika berbicara dengan orang lain diberbagai situasi dan kondisi. Kehadiran sosiolinguistik meminimalisir kerancuan atau kesalahartian dalam berkomunikasi, sehingga makna dan tujuan komunikasi tersampaikan dengan maksimal.

Alih kode yaitu peralihan sedangkan campur kode adalah pencampuran. Alih kode diartikan sebagai proses pergantian tuturan baik antar gaya dan ragam bahasa oleh penutur. Alih kode terjadi disadari dan bersebab karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur. Hal ini disebabkan kemampuan berbahasa lawan tutur *minim* karena bahasa yang digunakan penutur bukan bahasa ibu, sehingga penutur harus menyesuaikan dan beralih kode agar tuturan dapat berlangsung maksimal.

Campur kode, yaitu penyisipan suatu bahasa lain di dalam bahasa yang kita gunakan. Di dalam satu bahasa yang digunakan terdapat serpihan-serpihan bahasa lain, seperti ketika berbicara Bahasa Indonesia, penutur memberi sisipan unsur Bahasa Jerman dalam dialognya. Penutur mempunyai tujuan melakukan alih kode yaitu mengungkapkan ekspresi, emosi, dan pesan. Pendapat ini dikuatkan oleh Chaer dan Agustina (2010:114) menyatakan bahwa “campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur, terdapat kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan saja.”

Alih kode dan campur kode sering ditemukan pada interaksi atau percakapan saat proses pembelajaran salah satunya di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan. Ada beberapa jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas VII SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan yang berjumlah 11 peserta didik yang terdiri dari 6 perempuan dan 5 laki-laki. Diantaranya yaitu mempunyai gangguan *tuna grahita*, *autisme*, *down syndrome*, dan *tuna daksa*. Anak yang mempunyai gangguan *tuna grahita* atau gangguan intelektual yaitu ada 6 anak, anak yang mempunyai gangguan *autisme* atau gangguan mental ada 3 anak, anak yang mempunyai gangguan *down syndrome* atau kelainan genetik ada 1 anak, anak yang mempunyai gangguan *tuna daksa* atau kelainan fisik ada 1 anak. Setiap pembelajaran menggunakan silabus dan RPP setara dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) jenjang SMP. Setiap anak mempunyai metode masing-masing dalam proses pembelajaran, juga terdapat dua bahasa yang mereka gunakan dalam aktivitas sehari-harinya.

Berdasarkan latar belakang masalah ini, peneliti terdorong untuk meneliti penggunaan bahasa dalam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan kaitannya dengan kajian alih kode dan campur kode menjadi objek pilihan penelitian. Fenomena alih kode dan campur kode tersebut, nampak dirasakan saat pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan. Strategi penggunaan dua bahasa dalam proses komunikasi siswa kelas VII SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan, bagaimanapun akan berpotensi untuk menimbulkan alih kode dan campur kode. Dengan hal ini peneliti menemukan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam proses pembelajaran yang bersifat naturalistik, juga adanya tataran kata dan frasa disebabkan karena faktor humoris, faktor keakraban, faktor rasa jengkel, faktor loyalitas dan suasana santai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan penggunaan bahasa dalam tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dijadikan sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP Kelas VII, yaitu Teks fabel. Peserta didik dapat menganalisis isi kebahasaan teks fabel serta mendemostrasikan cerita teks fabel. Kurikulum merdeka menyebabkan pembelajaran teks fabel mengalami proses yang menjadikan peserta didik aktif disaat pembelajaran. Peserta didik diharuskan untuk lebih tanggap dan kreatif, untuk menunjang pembelajaran dengan adanya sistem *proyek*. Sarana pembelajaran harus dilakukan dari segi media pembelajaran, metode, dan pembaharuan referensi teks fabel untuk peserta didik.

Penelitian tentang alih kode dan campur kode juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu Montanaridan Lang (2019), Aviah (2019), Khoirurrohman dan Anjany (2020), Manaf, Said, dan Abbas (2021), Wigati dan Basir (2021).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian dengan mengumpulkan informasi berupa data yang *empiris* atau dapat dibuktikan kebenarannya sesuai fakta. Penelitian deskripsi, merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari

gambaran atau hasil dari suatu fenomena pada masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan permasalahan-permasalahan yang ada dalam bentuk data-data yang bersifat akurat. Menurut Sugiono (2014:15) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Sumber data pada penelitian ini berupa tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan. Data penelitian ini berupa tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan yang diduga mengandung Alih Kode dan Campur Kode.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu (1) teknik simak, (2) teknik rekam dan (3) teknik catat. Menurut Sudaryanto (2015:39) pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan metode simak. Dalam pelaksanaannya penjurangan data metode simak diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai mengumpulkan data dalam waktu tertentu. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif atau lebih spesifik menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 12-14).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Alih Kode

Klasifikasi alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini didasarkan pada konsep yang disampaikan oleh Suwito (2014:69). Suwito (2014:69) membedakan alih kode menjadi dua, yakni alih kode *ekstern* dan alih kode *intern*.

#### 1. Alih Kode *Intern* atau Kedalam

Alih kode *intern* yakni alih kode yang terjadi antarbahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Berikut beberapa analisis Alih Kode *intern* (*internal code switching*) pada tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

#### **Konteks: TANYA JAWAB SETELAH MURID MENONTON VIDEO LEGENDA SURABAYA**

Guru : “Ada yang mau ditanyakan anak-anak?”

Aisyah : “Berarti cerita itu tentang buaya dan hiu iya bu?”

Guru : “Iya betul Aisyah”

Assya : “**Boyone cokot-cokotan karo hiu, iyo bu?**” (sambil ketawa)

Guru : “Iya pintar, pertarungan itu tidak ada yang menang dan kalah semuanya sama.”

(Data 2)

Penggalan wacana yang diucapkan oleh Assya “**Boyone cokot-cokotan karo hiu, iyo bu?**” (sambil ketawa) merupakan bentuk peralihan bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Penggalan wacana pada (data 2) mengandung Alih Kode *Intern*. *Boyone cokot-cokotan karo hiu, iyo bu* dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *buayanya gigit-gigitan atau bertarung dengan hiu, iya bu*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Assya memberikan penegasan pada inti cerita legenda Surabaya.

#### **Konteks: AISYAH BERTANYA SAAT GURU MENERANGKAN FABEL**

Aisyah : “ Bu, mau tanya “

Guru : “ Iya gimana? “

Aisyah : “**Fabel kui cerito kewan, teros nek kisah Sangkuriang kui melbu fabel dudu?**”



Guru : “ Bukan, itu masuknya legenda. Paham Aisyah? “

Aisyah : “ Iya bu paham “

(Data 5)

Penggalan wacana yang diucapkan oleh Aisyah “**Fabel kui cerito kewan, teros nek kisah Sangkuriang kui melbu fabel dudu?**” merupakan bentuk peralihan bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Penggalan wacana pada (data 5) mengandung Alih Kode *Intern*. Fabel kui cerito kewan, teros nek kisah Sangkuriang kui melbu fabel dudu dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *fabel kui cerita hewan, terus kalau kisah Sangkuriang itu masuknya fabel bukan*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Aisyah bertanya akan kisah tersebut dan sampai menemukan jawaban yang pas.

**Konteks: CITRA MENDUGA YANG MENYANYI ITU KANCIL**

Citra : “**Lagu iki nyatane seng due kancil bu**”

Rara : “ Hahaha ... iya aku bacanya juga kancil yang nyanyi”

Citra : “ Iya bagus, kita nemu jawabannya.”

(Data 6)

Penggalan wacana yang diucapkan oleh Aisyah “**Lagu iki nyatane seng due kancil bu**” merupakan bentuk peralihan bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Penggalan wacana pada (data 6) mengandung Alih Kode *Intern*. Seng due dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *yang punya*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Citra menemukan jawaban dari pertanyaan yang ada di buku.

## 2. Alih Kode *Ekstern* atau Keluar

Alih kode *ekstern* yakni peralihan bahasa yang terjadi antar bahasa asli dengan bahasa asing, seperti peralihan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Berikut beberapa analisis Alih Kode *Ekstern* pada Tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

**Konteks: SALING MENINGATKAN**

Wahid : "Good morning guys"

Rara : "**Good morning**"

Wahid : "**Bukumu udah dikumpulkan belum?**"

Rara : "Buku apa?"

Wahid : "Bahasa Indonesia"

(Data 1)

Penggalan wacana pada (data 1) merupakan tuturan yang mengandung Alih Kode *Ekstern*. Penggalan wacana yang diucapkan oleh Wahid "**Bukumu udah dikumpulkan belum?**" merupakan bentuk peralihan bahasa dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Wahid bertanya kepada Rara tentang bukunya yang sudah dikumpulkan apa belum sekaligus mengingatkan Rara.

**Konteks: WAHID MENJELASKAN ASSYA**

Guru : "Anak-anak besok bawa buku gambar iya"

Assya : "Apa Bu?"

Wahid : "Bring a picture book Sya"

Citra : "**Yes Hid**"

Assya : "**Hih aku gak tau kamu ngomong apa**"

(Data 2)

Penggalan wacana pada (data 2) merupakan tuturan yang mengandung Alih Kode *Ekstern*. Penggalan wacana yang diucapkan oleh Assya “**Hih aku gak tau kamu ngomong apa**” merupakan bentuk peralihan bahasa dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Assya bertanya kepada gurunya akan tetapi dijawab oleh Wahid dengan Bahasa Inggris, sedangkan Assya tidak tau terjemahannya.

**Konteks: CITRA DUDUK DIKURSI ALIEF TANPA MEMINTA IZIN**

Rara : “**Alief kursimu diduduki Citra**”

Alief : “**Shit down please Cit**”

Citra : “Hmm yes Alief, sorry”

Adit : “Apaan sih gaya banget pakai Bahasa Inggris segala”

(Data 3)

Penggalan wacana pada (data 3) merupakan tuturan yang mengandung Alih Kode *Ekstern*. Penggalan wacana yang diucapkan oleh Alief “**Shit down please Cit**” merupakan bentuk peralihan bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. **Shit down please** dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *tolong berdiri plis*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Citra menduduki kursi Alief tanpa meminta izin dulu ke Alief.

## **B. Campur Kode**

Campur kode merupakan salah satu cabang ilmu sosiolinguistik yang diartikan sebagai proses penyisipan suatu bahasa lain didalam bahasa yang kita gunakan. Didalam satu bahasa yang digunakan, terdapat serpihan-serpihan bahasa lain. Campur kode terjadi ketika kita menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Campur Kode dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Imamudin (2015:7), campur kode dibagi menjadi dua, yaitu campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dan campur kode ke dalam (*inner code-mixing*).

### **1. Campur Kode Keluar atau Outer Code Mixing**

Campur Kode Keluar yakni campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, seperti penyisipan Bahasa Inggris di dalam Bahasa Indonesia dan sebaliknya. Berikut beberapa analisis Campur Kode Keluar pada Tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

#### **a. Unsur yang berwujud kata yang disisipkan**

**Konteks: LIBURAN SEKOLAH**

Kalila : "Jalan-jalan aja iya ke Kembang Langit atau Way Kembang gitu buat ngisi **holiday** kita"

Rara : "Oke Kal"

(Data 2)

Penggalan wacana pada (data 2) merupakan tuturan yang mengandung Campur Kode *Keluar*. Tuturan ini mengalami peristiwa campur kode keluar yang berwujud kata. Peristiwa campur kode keluar yang berwujud kata tersebut adalah "Jalan-jalan aja iya ke Kembang Langit atau Way Kembang gitu buat ngisi **holiday** kita". Penggalan wacana yang diucapkan oleh Kalila "Jalan-jalan aja iya ke Kembang Langit atau

Way Kambang gitu buat ngisi **holiday** kita"merupakan bentuk penyisipan bahasa yakni Bahasa Inggris didalam Bahasa Indonesia. **Holiday** dalam Bahasa Indonesiamemiliki arti*liburan*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Kalila mengajak teman-teman untuk liburan akhir semester nanti.

**b. Unsur yang berwujud frasa yang disisipkan**

**Konteks: KANCIL ULANG TAHUN**

Aisyah : "Kancil ulang tahun, lalu dia meminta kado ke teman-temannya"

Guru : "Oke Aisyah terimakasih"

Aisyah : "Sama-sama Bu"

Guru : "Coba sekarang berikan tanggapannya dari Rara"

Rara : "**Kalau aku yang jadi kancil seneng banget, karena teman-temannya so sweet banget, terus aku buka deh isinya**"

(Data 11)

Penggalan wacana pada (data 11) merupakan tuturan yang mengandung Campur Kode *Keluar*. Tuturan ini mengalami peristiwa campur kode keluar yang berwujud frasa. Peristiwa campur kode keluar yang berwujud frasa tersebut adalah "**Kalau aku yang jadi kancil seneng banget, karena teman-temannya so sweet banget, terus aku buka deh isinya.**". Penggalan wacana yang diucapkan oleh Rara"**Kalau aku yang jadi kancil seneng banget, karena teman-temannya so sweet banget, terus aku buka deh isinya.**"merupakan bentuk penyisipan bahasa yakni Bahasa Inggris didalam Bahasa Indonesia. So sweet dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *sangat manis*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Rara menganggap sikap teman-teman kancil sangat manis karena memberi kado untuknya dan jika Rara yang mendapatkan kado itu maka dia ingin segera membukanya.

**c. Unsur yang berwujud klausa yang disisipkan**

**Konteks: TERLAMBAT**

Aisyah : "Halo Gih"

Gigih : "Hai"

Rara : "Hii Aisyah telat, kenapa Syah?"

Aisyah : "**I'm so sorry, tadi mobil papaku mogok**"

Gigih : "Iya gak papa Syah"

(Data 15)

Penggalan wacana pada (data 15) merupakan tuturan yang mengandung Campur Kode Keluar. Tuturan ini mengalami peristiwa campur kode keluar yang berwujud klausa. Peristiwa campur kode keluar yang berwujud klausa tersebut adalah "**I'm so sorry, tadi mobil papaku mogok**". Penggalan wacana yang diucapkan oleh Aisyah "**I'm so sorry, tadi mobil papaku mogok**" merupakan bentuk peralihan bahasa dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. I'm so sorry dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *saya sangat meminta maaf*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Aisyah meminta maaf kepada teman-teman karena datang terlambat saat masuk kelas dikarenakan terjadi sedikit masalah mobil papa Aisyah mogok.

## 2. Campur kode Kedalam (*inner code-mixing*)

Campur kode kedalam (*inner code-mixing*) campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asli atau bahasa asal. Bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara geanologis, bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. beberapa elemen yang masih berhubungan di dalam campur kode bahasa Indonesia, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, dan bahasa daerah lainnya. Berikut beberapa analisis Campur Kode Keluar pada Tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

### a. Unsur yang berwujud kata yang disisipkan

#### Konteks: PERLAWANAN SEMUT DAN BELALANG

Alief : "Rumahnya semut dilempari batu terus itu kan kalah. Kubunya belalang kan turun ke buat bikin formasi untuk **ngobong** rumah semut."

Adit : "Kan, ngene... Sahabat semut itu **ngomong** jangan mau dihasut oleh capung.

(Data 2)

Penggalan wacana yang diucapkan dari kedua percakapan yaitu "**ngobong**" dan "**ngomong**" merupakan bentuk penyisipan bahasa yakni bahasa asing didalam bahasa ibu atau bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia. Tuturan ini mengalami peristiwa campur kode Kedalam yang berwujud kata. Peristiwa campur kode Kedalam yang berwujud kata tersebut adalah "**ngobong**" dan "**ngomong**". Penggalan wacana pada (data 2) mengandung campur kode kedalamal. Kata ngobong (membakar) dan ngomong (mengatakan) adalah kata yang berawalan N- dari kata dasar obong dan omong. Fungsi awalan N- BJ dapat disamakan dengan fungsi awalan me- dalam BI.56 Kata dasar obong dapat diberi imbuhan lain, seperti diobong (dibakar). Demikian pula halnya dengan kata omong dapat diberi imbuhan lain, yaitu omongan (perkataan), diomongake (dikatakan), omong-omongan (berbincang-bincang). Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa dialog tersebut ada sisipan bahasa yang diduga perlawanan semut dan belalang karena diadu domba oleh capung, sehingga bertarunglah mereka. Cerita tersebut dibacakan oleh Alief dan Adit untuk memperoleh nilai tambahan.

### b. Unsur yang berwujud frasa yang disisipkan

#### Konteks: HELIKOPTER

Guru : "Hust dengar in teman-teman"

Citra : "Ada apa-bu?"

Guru : "Bunyi apa itu?"

Assya : "Helikopter itu" (Sambil ketawa)

Wahid : "**Pak, mau minta duet**"

Guru : "Loh itu dari siapa?"

Wahid : "Bunda bu"

Citra : "Sama kaya ceritanya banteng dan kerbau"

Guru : "Hahaha ... iya betul"

(Data 6)

Penggalan wacana pada (data 6) merupakan tuturan yang mengandung Campur Kode Kedalam. Tuturan ini mengalami peristiwa campur kode Kedalam yang berwujud frasa. Peristiwa campur kode Kedalam yang berwujud frasa tersebut adalah "**Pak, mau minta duet**". Penggalan wacana yang diucapkan oleh

Wahid “**Pak, mau minta duet**” merupakan bentuk penyisipan bahasa yakni bahasa Jawa didalam Bahasa Indonesia. Duet dalam Bahasa Jawa memiliki arti *uang*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Wahid berkata seperti itu dengan meniru ucapan bundanya di rumah dengan kejadian yang sama.

### c. Unsur yang berwujud klausa yang disisipkan

#### Konteks: RUMAH KERBAU

Aisyah : “**Pas waktu itu kancil teko ke rumah kerbau**”

Alief : “Haha .. kamu pakai Bahasa Jawa kan itu ceritanya pakai Bahasa Indonesia”

Aisyah : “Gak sengaja”

(Data 12)

Penggalan wacana (data 12) yang diucapkan Aisyah “**Pas waktu itu kancil teko ke rumah kerbau**” merupakan bentuk penyisipan bahasa yakni bahasa asing didalam bahasa ibu atau bahasa jawa dengan Bahasa Indonesia. Tuturan ini mengalami peristiwa campur kode Kedalam yang berwujud klausa. Peristiwa campur kode Kedalam yang berwujud klausa tersebut adalah “**Pas waktu itu kancil teko ke rumah kerbau**”. Penggalan wacana pada (data 7) mengandung campur kode kedalam. Teko dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *datang*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Aisyah membacakan cerita tersebut akan tetapi dia membacanya ada sisipan Bahasa Jawanya.

### C. Implikasi Hasil Penelitian Dalam Pembelajaran di SMP

Implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat suatu ilmu terhadap pendidikan. Implikasi pembelajaran penelitian ini, yaitu ditargetkan pada pembelajaran teks fabel pada tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan. Menggunakan kurikulum merdeka belajar dimana peserta didik diharuskan membuat proyek dalam pembelajaran tersebut. Target dari penelitian ini adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan.

Pendidik dapat menyampaikan dan mengevaluasi peserta didik melalui pembelajaran teks fabel. KD teks fabel memerlukan praktik secara langsung sebab mempengaruhi kualitas pemahaman peserta didik dalam menerima pembelajaran teks fabel. Pembekalan *skill* kepada peserta didik dirasa sangat diperlukan dalam menjangkau peserta didik memahami suatu materi. Peserta didik harus mencari referensi dari sumber terpercaya sebagai salah satu alternatif pembelajaran.

Penelitian ini dapat dijadikan acuan media pembelajaran untuk memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran teks fabel pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan. Penelitian ini berperan untuk menambah ilmu pengetahuan pendidik maupun peserta didik. Alih Kode dan Campur Kode dapat dijadikan pembelajaran dalam mempraktikkan drama sesuai dengan isi dan kebahasaan secara *maksimal* melalui pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menambah referensi sumber belajar peserta didik agar mencapai KKM pada pembelajaran teks fabel pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan sesuai kompetensi. Alih kode dan Campur kode pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dijadikan pembelajaran dalam memahami dan mempraktikkan teks fabel sesuai kompetensi dasar.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis alih kode pada tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan, alih kode yang ditemukan sebanyak 15 temuan. Dalam penelitian ini ditemukan alih kode *ekstern* sebanyak 3 data dan alih kode *intern* sebanyak 12 data. Analisis alih kode pada tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bermanfaat sebagai pengetahuan alih kode bahasa menjadi lebih baik.

Berdasarkan analisis campur kode pada tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan, campur kode yang ditemukan sebanyak 28 temuan. Dalam penelitian ini ditemukan campur kode keluar sebanyak 16 data dan campur kode kedalam sebanyak 12 data. Campur kode berwujud kata ditemukan sebanyak 12 data, Campur Kode berwujud frasa ditemukan sebanyak 11 data dan Campur Kode berwujud klausa ditemukan sebanyak 5 data. Analisis Campur Kode pada tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bermanfaat sebagai pengetahuan campur kode bahasa menjadi lebih baik.

Implikasi hasil penelitian mengenai alih kode dan campur kode bahasa dapat digunakan untuk pembelajaran dan pengembangan bahasa, khususnya dalam pembelajaran teks fabel kelas VII di SMP. Peserta didik dapat mengetahui jenis-jenis alih kode dan campur kode bahasa, maka implikasi ini dapat digunakan oleh peserta didik sebagai referensi belajar dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar serta peserta didik dapat melakukan peralihan dan penyisipan bahasa lain dengan tepat. Bagi seorang pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi pendidik dalam mengajarkan teks fabel sesuai dengan isi dan kebahasaan secara maksimal melalui pembelajaran.

## REFERENSI

- Aviah, N. 2019. *Alih kode, campur kode dan perubahan makna pada integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia di film Sang Kiai (analisis sosiolinguistik)*. Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching, 8(2), 135-139.
- Chaer, Abdullah dan Leoni, Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imamuddin Yuliadi. 2015. *Bentuk dan Makna Kata Kajian Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Khoirurrohman, T., & Anjany, A. 2020. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Ketug (Kajian Sosiolinguistik)*. DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar, 10(1), 362-370.
- Manaf, E.Y., Said, I.M., Abbas, A. 2021. *Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Wolo Ke Dalam Bahasa Indonesia Di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau*. Jurnal Ilmu Budaya. Vol. 9 (1). <https://doi.org/10.34050/jib.v9i1.12543>
- Miles M.B, Huberman A.M, & Saldana J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan TjetjepRohiniRohidi, UI-Press.
- Montanari, S., & Lang, O. 2019. *A longitudinal investigation of language mixing in Spanish–English dual language learners: The role of language proficiency, variability, and sociolinguistic factors*. Journal of Child Language, 46(5), 913-937.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Pengantar Utama*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Wigati, N., & Basir, U. P. M. 2022. *Proses Alih Kode dan Campur Kode Interaksi Bahasa Para Pemuda di Desa Purworejo, Sanankulon Blitar*. Jurnal Disastri: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(2), 197-210.

# ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PROSES PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) SEKOLAH HOLISTIC INKLUSI KOTA PEKALONGAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN TEKS FABEL DI SMP

Roro Aisyah Pitaloka, Afrinar Pramitasari

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Pekalongan.

[roroaisyah0901@gmail.com](mailto:roroaisyah0901@gmail.com)

## ABSTRAK

Alih kode dan campur kode sering ditemukan pada interaksi atau percakapan saat proses pembelajaran salah satunya di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk alih kode, bentuk campur kode dan implikasinya dalam pembelajaran di SMP. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas VII SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik simak, teknik rekam dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model interaktif (Miles dan Huberman). Hasil penelitian ditemukan dua bentuk alih kode dan dua bentuk campur kode. Bentuk alih kode yang ditemukan yaitu alih kode ekstern dan alih kode *intern*. Bentuk campur kode yang ditemukan yaitu campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dan campur kode ke dalam (*inner code-mixing*). Dari hasil penelitian ditemukan campur kode berwujud kata, campur kode berwujud frasa dan campur kode berwujud klausa. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran teks fabel pada tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan.

**Kata Kunci:** *Alih kode, campur kode dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).*

## ABSTRACT

Code switching and code mixing are often found in interactions or conversations during the learning process, one of which is at Holistic Inclusion Middle School, Pekalongan City. The purpose of this study is to describe the forms of code switching, the forms of code mixing and their implications for learning in junior high schools. This type of research is qualitative research. The source of the data in this study was the speech of Children with Special Needs (ABK) in class VII Holistic Inclusion Middle School, Pekalongan City. The data collection techniques in this study are observing techniques, recording techniques and note-taking techniques. The data analysis technique used is an interactive model (Miles and Huberman). The results of the study found two forms of code switching and two forms of code mixing. The forms of code switching found are external code switching and internal code switching. The forms of code mixing found are outer code-mixing and inner code-mixing. From the results of the study found code mixing in the form of words, mixed code in the form of phrases and mixed code in the form of clauses. The results of this study can be implicated in learning fable texts in the speech of Class VII Children with Special Needs (ABK) at Holistic Inclusion Middle School, Pekalongan City.

**Keywords:** Code switching, code mixing and Children with Special Needs (ABK).

## PENDAHULUAN

Sosiolinguistik menjadi pedoman bagi masyarakat dalam berkomunikasi. Ilmu ini dapat menentukan ragam dan gaya bahasa yang harus kita gunakan ketika berbicara dengan orang lain diberbagai situasi dan kondisi. Kehadiran sosiolinguistik meminimalisir kerancuan atau kesalahartian dalam berkomunikasi, sehingga makna dan tujuan komunikasi tersampaikan dengan maksimal.

Alih kode yaitu peralihan sedangkan campur kode adalah pencampuran. Alih kode diartikan sebagai proses pergantian tuturan baik antar gaya dan ragam bahasa oleh penutur. Alih kode terjadi disadari dan bersebab karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur. Hal ini disebabkan kemampuan berbahasa lawan tutur *minim* karena bahasa yang digunakan penutur bukan bahasa ibu, sehingga penutur harus menyesuaikan dan beralih kode agar tuturan dapat berlangsung maksimal.



Campur kode, yaitu penyisipan suatu bahasa lain di dalam bahasa yang kita gunakan. Di dalam satu bahasa yang digunakan terdapat serpihan-serpihan bahasa lain, seperti ketika berbicara Bahasa Indonesia, penutur memberi sisipan unsur Bahasa Jerman dalam dialognya. Penutur mempunyai tujuan melakukan alih kode yaitu mengungkapkan ekspresi, emosi, dan pesan. Pendapat ini dikuatkan oleh Chaer dan Agustina (2010:114) menyatakan bahwa “campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur, terdapat kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan saja.”

Alih kode dan campur kode sering ditemukan pada interaksi atau percakapan saat proses pembelajaran salah satunya di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan. Ada beberapa jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas VII SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan yang berjumlah 11 peserta didik yang terdiri dari 6 perempuan dan 5 laki-laki. Diantaranya yaitu mempunyai gangguan *tuna grahita*, *autisme*, *down syndrome*, dan *tuna daksa*. Anak yang mempunyai gangguan *tuna grahita* atau gangguan intelektual yaitu ada 6 anak, anak yang mempunyai gangguan *autisme* atau gangguan mental ada 3 anak, anak yang mempunyai gangguan *down syndrome* atau kelainan genetik ada 1 anak, anak yang mempunyai gangguan *tuna daksa* atau kelainan fisik ada 1 anak. Setiap pembelajaran menggunakan silabus dan RPP setara dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) jenjang SMP. Setiap anak mempunyai metode masing-masing dalam proses pembelajaran, juga terdapat dua bahasa yang mereka gunakan dalam aktivitas sehari-harinya.

Berdasarkan latar belakang masalah ini, peneliti terdorong untuk meneliti penggunaan bahasa dalam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan kaitannya dengan kajian alih kode dan campur kode menjadi objek pilihan penelitian. Fenomena alih kode dan campur kode tersebut, nampak dirasakan saat pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan. Strategi penggunaan dua bahasa dalam proses komunikasi siswa kelas VII SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan, bagaimanapun akan berpotensi untuk menimbulkan alih kode dan campur kode. Dengan hal ini peneliti menemukan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam proses pembelajaran yang bersifat naturalistik, juga adanya tataran kata dan frasa disebabkan karena faktor humoris, faktor keakraban, faktor rasa jengkel, faktor loyalitas dan suasana santai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan penggunaan bahasa dalam tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dijadikan sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP Kelas VII, yaitu Teks fabel. Peserta didik dapat menganalisis isi kebahasaan teks fabel serta mendemostrasikan cerita teks fabel. Kurikulum merdeka menyebabkan pembelajaran teks fabel mengalami proses yang menjadikan peserta didik aktif disaat pembelajaran. Peserta didik diharuskan untuk lebih tanggap dan kreatif, untuk menunjang pembelajaran dengan adanya sistem *proyek*. Sarana pembelajaran harus dilakukan dari segi media pembelajaran, metode, dan pembaharuan referensi teks fabel untuk peserta didik.

Penelitian tentang alih kode dan campur kode juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu Montanaridan Lang (2019), Aviah (2019), Khoirurrohman dan Anjany (2020), Manaf, Said, dan Abbas (2021), Wigati dan Basir (2021).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian dengan mengumpulkan informasi berupa data yang *empiris* atau dapat dibuktikan kebenarannya sesuai fakta. Penelitian deskripsi, merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari

gambaran atau hasil dari suatu fenomena pada masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan permasalahan-permasalahan yang ada dalam bentuk data-data yang bersifat akurat. Menurut Sugiono (2014:15) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Sumber data pada penelitian ini berupa tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan. Data penelitian ini berupa tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan yang diduga mengandung Alih Kode dan Campur Kode.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu (1) teknik simak, (2) teknik rekam dan (3) teknik catat. Menurut Sudaryanto (2015:39) pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan metode simak. Dalam pelaksanaannya penjurangan data metode simak diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai mengumpulkan data dalam waktu tertentu. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif atau lebih spesifik menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 12-14).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Alih Kode

Klasifikasi alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini didasarkan pada konsep yang disampaikan oleh Suwito (2014:69). Suwito (2014:69) membedakan alih kode menjadi dua, yakni alih kode *ekstern* dan alih kode *intern*.

#### 1. Alih Kode *Intern* atau Kedalam

Alih kode *intern* yakni alih kode yang terjadi antarbahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Berikut beberapa analisis Alih Kode *intern* (*internal code switching*) pada tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

#### **Konteks: TANYA JAWAB SETELAH MURID MENONTON VIDEO LEGENDA SURABAYA**

Guru : “Ada yang mau ditanyakan anak-anak?”

Aisyah : “Berarti cerita itu tentang buaya dan hiu iya bu?”

Guru : “Iya betul Aisyah”

Assya : “**Boyone cokot-cokotan karo hiu, iyo bu?**” (**sambil ketawa**)

Guru : “Iya pintar, pertarungan itu tidak ada yang menang dan kalah semuanya sama.”

(Data 2)

Penggalan wacana yang diucapkan oleh Assya “**Boyone cokot-cokotan karo hiu, iyo bu?**” (**sambil ketawa**) merupakan bentuk peralihan bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Penggalan wacana pada (data 2) mengandung Alih Kode *Intern*. *Boyone cokot-cokotan karo hiu, iyo bu* dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *buayanya gigit-gigitan atau bertarung dengan hiu, iya bu*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Assya memberikan penegasan pada inti cerita legenda Surabaya.

#### **Konteks: AISYAH BERTANYA SAAT GURU MENERANGKAN FABEL**

Aisyah : “ Bu, mau tanya “

Guru : “ Iya gimana? “

Aisyah : “**Fabel kui cerito kewan, teros nek kisah Sangkuriang kui melbu fabel dudu?**”

Guru : “ Bukan, itu masuknya legenda. Paham Aisyah? “

Aisyah : “ Iya bu paham “

(Data 5)

Penggalan wacana yang diucapkan oleh Aisyah “**Fabel kui cerito kewan, teros nek kisah Sangkuriang kui melbu fabel dudu?**” merupakan bentuk peralihan bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Penggalan wacana pada (data 5) mengandung Alih Kode *Intern*. Fabel kui cerito kewan, teros nek kisah Sangkuriang kui melbu fabel dudu dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *fabel kui cerita hewan, terus kalau kisah Sangkuriang itu masuknya fabel bukan*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Aisyah bertanya akan kisah tersebut dan sampai menemukan jawaban yang pas.

**Konteks: CITRA MENDUGA YANG MENYANYI ITU KANCIL**

Citra : “**Lagu iki nyatane seng due kancil bu**”

Rara : “ Hahaha ... iya aku bacanya juga kancil yang nyanyi”

Citra : “ Iya bagus, kita nemu jawabannya.”

(Data 6)

Penggalan wacana yang diucapkan oleh Aisyah “**Lagu iki nyatane seng due kancil bu**” merupakan bentuk peralihan bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Penggalan wacana pada (data 6) mengandung Alih Kode *Intern*. Seng due dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *yang punya*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Citra menemukan jawaban dari pertanyaan yang ada di buku.

## 2. Alih Kode *Ekstern* atau Keluar

Alih kode *ekstern* yakni peralihan bahasa yang terjadi antar bahasa asli dengan bahasa asing, seperti peralihan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Berikut beberapa analisis Alih Kode *Ekstern* pada Tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

**Konteks: SALING MENINGATKAN**

Wahid : "Good morning guys"

Rara : "**Good morning**"

Wahid : "**Bukumu udah dikumpulkan belum?**"

Rara : "Buku apa?"

Wahid : "Bahasa Indonesia"

(Data 1)

Penggalan wacana pada (data 1) merupakan tuturan yang mengandung Alih Kode *Ekstern*. Penggalan wacana yang diucapkan oleh Wahid "**Bukumu udah dikumpulkan belum?**" merupakan bentuk peralihan bahasa dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Wahid bertanya kepada Rara tentang bukunya yang sudah dikumpulkan apa belum sekaligus mengingatkan Rara.

**Konteks: WAHID MENJELASKAN ASSYA**

Guru : "Anak-anak besok bawa buku gambar iya"

Assya : "Apa Bu?"

Wahid : "Bring a picture book Sya"

Citra : "**Yes Hid**"

Assya : "**Hih aku gak tau kamu ngomong apa**"

(Data 2)

Penggalan wacana pada (data 2) merupakan tuturan yang mengandung Alih Kode *Ekstern*. Penggalan wacana yang diucapkan oleh Assya “**Hih aku gak tau kamu ngomong apa**” merupakan bentuk peralihan bahasa dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Assya bertanya kepada gurunya akan tetapi dijawab oleh Wahid dengan Bahasa Inggris, sedangkan Assya tidak tau terjemahannya.

**Konteks: CITRA DUDUK DIKURSI ALIEF TANPA MEMINTA IZIN**

Rara : “**Alief kursimu diduduki Citra**”

Alief : “**Shit down please Cit**”

Citra : “Hmm yes Alief, sorry”

Adit : “Apaan sih gaya banget pakai Bahasa Inggris segala”

(Data 3)

Penggalan wacana pada (data 3) merupakan tuturan yang mengandung Alih Kode *Ekstern*. Penggalan wacana yang diucapkan oleh Alief “**Shit down please Cit**” merupakan bentuk peralihan bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. **Shit down please** dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *tolong berdiri plis*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Citra menduduki kursi Alief tanpa meminta izin dulu ke Alief.

## **B. Campur Kode**

Campur kode merupakan salah satu cabang ilmu sosiolinguistik yang diartikan sebagai proses penyisipan suatu bahasa lain didalam bahasa yang kita gunakan. Didalam satu bahasa yang digunakan, terdapat serpihan-serpihan bahasa lain. Campur kode terjadi ketika kita menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Campur Kode dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Imamudin (2015:7), campur kode dibagi menjadi dua, yaitu campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dan campur kode ke dalam (*inner code-mixing*).

### **1. Campur Kode Keluar atau Outer Code Mixing**

Campur Kode Keluar yakni campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, seperti penyisipan Bahasa Inggris di dalam Bahasa Indonesia dan sebaliknya. Berikut beberapa analisis Campur Kode Keluar pada Tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

#### **a. Unsur yang berwujud kata yang disisipkan**

**Konteks: LIBURAN SEKOLAH**

Kalila : "Jalan-jalan aja iya ke Kembang Langit atau Way Kembang gitu buat ngisi **holiday** kita"

Rara : "Oke Kal"

(Data 2)

Penggalan wacana pada (data 2) merupakan tuturan yang mengandung Campur Kode *Keluar*. Tuturan ini mengalami peristiwa campur kode keluar yang berwujud kata. Peristiwa campur kode keluar yang berwujud kata tersebut adalah "Jalan-jalan aja iya ke Kembang Langit atau Way Kembang gitu buat ngisi **holiday** kita". Penggalan wacana yang diucapkan oleh Kalila "Jalan-jalan aja iya ke Kembang Langit atau

Way Kambang gitu buat ngisi **holiday** kita"merupakan bentuk penyisipan bahasa yakni Bahasa Inggris didalam Bahasa Indonesia. **Holiday** dalam Bahasa Indonesiamemiliki arti*liburan*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Kalila mengajak teman-teman untuk liburan akhir semester nanti.

**b. Unsur yang berwujud frasa yang disisipkan**

**Konteks: KANCIL ULANG TAHUN**

Aisyah : "Kancil ulang tahun, lalu dia meminta kado ke teman-temannya"

Guru : "Oke Aisyah terimakasih"

Aisyah : "Sama-sama Bu"

Guru : "Coba sekarang berikan tanggapannya dari Rara"

Rara : "**Kalau aku yang jadi kancil seneng banget, karena teman-temannya so sweet banget, terus aku buka deh isinya**"

(Data 11)

Penggalan wacana pada (data 11) merupakan tuturan yang mengandung Campur Kode *Keluar*. Tuturan ini mengalami peristiwa campur kode keluar yang berwujud frasa. Peristiwa campur kode keluar yang berwujud frasa tersebut adalah "**Kalau aku yang jadi kancil seneng banget, karena teman-temannya so sweet banget, terus aku buka deh isinya.**". Penggalan wacana yang diucapkan oleh Rara"**Kalau aku yang jadi kancil seneng banget, karena teman-temannya so sweet banget, terus aku buka deh isinya.**"merupakan bentuk penyisipan bahasa yakni Bahasa Inggris didalam Bahasa Indonesia. So sweet dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *sangat manis*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Rara menganggap sikap teman-teman kancil sangat manis karena memberi kado untuknya dan jika Rara yang mendapatkan kado itu maka dia ingin segera membukanya.

**c. Unsur yang berwujud klausa yang disisipkan**

**Konteks: TERLAMBAT**

Aisyah : "Halo Gih"

Gigih : "Hai"

Rara : "Hii Aisyah telat, kenapa Syah?"

Aisyah : "**I'm so sorry, tadi mobil papaku mogok**"

Gigih : "Iya gak papa Syah"

(Data 15)

Penggalan wacana pada (data 15) merupakan tuturan yang mengandung Campur Kode Keluar. Tuturan ini mengalami peristiwa campur kode keluar yang berwujud klausa. Peristiwa campur kode keluar yang berwujud klausa tersebut adalah "**I'm so sorry, tadi mobil papaku mogok**". Penggalan wacana yang diucapkan oleh Aisyah "**I'm so sorry, tadi mobil papaku mogok**" merupakan bentuk peralihan bahasa dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. I'm so sorry dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *saya sangat meminta maaf*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Aisyah meminta maaf kepada teman-teman karena datang terlambat saat masuk kelas dikarenakan terjadi sedikit masalah mobil papa Aisyah mogok.

## 2. Campur kode Kedalam (*inner code-mixing*)

Campur kode kedalam (*inner code-mixing*) campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asli atau bahasa asal. Bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara geanologis, bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. beberapa elemen yang masih berhubungan di dalam campur kode bahasa Indonesia, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, dan bahasa daerah lainnya. Berikut beberapa analisis Campur Kode Keluar pada Tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

### a. Unsur yang berwujud kata yang disisipkan

#### Konteks: PERLAWANAN SEMUT DAN BELALANG

Alief : "Rumahnya semut dilempari batu terus itu kan kalah. Kubunya belalang kan turun ke buat bikin formasi untuk **ngobong** rumah semut."

Adit : "Kan, ngene... Sahabat semut itu **ngomong** jangan mau dihasut oleh capung.

(Data 2)

Penggalan wacana yang diucapkan dari kedua percakapan yaitu "**ngobong**" dan "**ngomong**" merupakan bentuk penyisipan bahasa yakni bahasa asing didalam bahasa ibu atau bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia. Tuturan ini mengalami peristiwa campur kode Kedalam yang berwujud kata. Peristiwa campur kode Kedalam yang berwujud kata tersebut adalah "**ngobong**" dan "**ngomong**". Penggalan wacana pada (data 2) mengandung campur kode kedalamal. Kata ngobong (membakar) dan ngomong (mengatakan) adalah kata yang berawalan N- dari kata dasar obong dan omong. Fungsi awalan N- BJ dapat disamakan dengan fungsi awalan me- dalam BI.56 Kata dasar obong dapat diberi imbuhan lain, seperti diobong (dibakar). Demikian pula halnya dengan kata omong dapat diberi imbuhan lain, yaitu omongan (perkataan), diomongake (dikatakan), omong-omongan (berbincang-bincang). Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa dialog tersebut ada sisipan bahasa yang diduga perlawanan semut dan belalang karena diadu domba oleh capung, sehingga bertarunglah mereka. Cerita tersebut dibacakan oleh Alief dan Adit untuk memperoleh nilai tambahan.

### b. Unsur yang berwujud frasa yang disisipkan

#### Konteks: HELIKOPTER

Guru : "Hust dengarin teman-teman"

Citra : "Ada apa-bu?"

Guru : "Bunyi apa itu?"

Assya : "Helikopter itu" (Sambil ketawa)

Wahid : "**Pak, mau minta duet**"

Guru : "Loh itu dari siapa?"

Wahid : "Bunda bu"

Citra : "Sama kaya ceritanya banteng dan kerbau"

Guru : "Hahaha ... iya betul"

(Data 6)

Penggalan wacana pada (data 6) merupakan tuturan yang mengandung Campur Kode Kedalam. Tuturan ini mengalami peristiwa campur kode Kedalam yang berwujud frasa. Peristiwa campur kode Kedalam yang berwujud frasa tersebut adalah "**Pak, mau minta duet**". Penggalan wacana yang diucapkan oleh

Wahid “**Pak, mau minta duet**” merupakan bentuk penyisipan bahasa yakni bahasa Jawa didalam Bahasa Indonesia. Duet dalam Bahasa Jawa memiliki arti *uang*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Wahid berkata seperti itu dengan meniru ucapan bundanya di rumah dengan kejadian yang sama.

### c. Unsur yang berwujud klausa yang disisipkan

#### Konteks: RUMAH KERBAU

Aisyah : “**Pas waktu itu kancil teko ke rumah kerbau**”

Alief : “Haha .. kamu pakai Bahasa Jawa kan itu ceritanya pakai Bahasa Indonesia”

Aisyah : “Gak sengaja”

(Data 12)

Penggalan wacana (data 12) yang diucapkan Aisyah “**Pas waktu itu kancil teko ke rumah kerbau**” merupakan bentuk penyisipan bahasa yakni bahasa asing didalam bahasa ibu atau bahasa jawa dengan Bahasa Indonesia. Tuturan ini mengalami peristiwa campur kode Kedalam yang berwujud klausa. Peristiwa campur kode Kedalam yang berwujud klausa tersebut adalah “**Pas waktu itu kancil teko ke rumah kerbau**”. Penggalan wacana pada (data 7) mengandung campur kode kedalam. Teko dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *datang*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Aisyah membacakan cerita tersebut akan tetapi dia membacanya ada sisipan Bahasa Jawanya.

### C. Implikasi Hasil Penelitian Dalam Pembelajaran di SMP

Implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat suatu ilmu terhadap pendidikan. Implikasi pembelajaran penelitian ini, yaitu ditargetkan pada pembelajaran teks fabel pada tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan. Menggunakan kurikulum merdeka belajar dimana peserta didik diharuskan membuat proyek dalam pembelajaran tersebut. Target dari penelitian ini adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan.

Pendidik dapat menyampaikan dan mengevaluasi peserta didik melalui pembelajaran teks fabel. KD teks fabel memerlukan praktik secara langsung sebab mempengaruhi kualitas pemahaman peserta didik dalam menerima pembelajaran teks fabel. Pembekalan *skill* kepada peserta didik dirasa sangat diperlukan dalam menjangkau peserta didik memahami suatu materi. Peserta didik harus mencari referensi dari sumber terpercaya sebagai salah satu alternatif pembelajaran.

Penelitian ini dapat dijadikan acuan media pembelajaran untuk memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran teks fabel pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan. Penelitian ini berperan untuk menambah ilmu pengetahuan pendidik maupun peserta didik. Alih Kode dan Campur Kode dapat dijadikan pembelajaran dalam mempraktikkan drama sesuai dengan isi dan kebahasaan secara *maksimal* melalui pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menambah referensi sumber belajar peserta didik agar mencapai KKM pada pembelajaran teks fabel pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan sesuai kompetensi. Alih kode dan Campur kode pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dijadikan pembelajaran dalam memahami dan mempraktikkan teks fabel sesuai kompetensi dasar.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis alih kode pada tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan, alih kode yang ditemukan sebanyak 15 temuan. Dalam penelitian ini ditemukan alih kode *ekstern* sebanyak 3 data dan alih kode *intern* sebanyak 12 data. Analisis alih kode pada tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bermanfaat sebagai pengetahuan alih kode bahasa menjadi lebih baik.

Berdasarkan analisis campur kode pada tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan, campur kode yang ditemukan sebanyak 28 temuan. Dalam penelitian ini ditemukan campur kode keluar sebanyak 16 data dan campur kode kedalam sebanyak 12 data. Campur kode berwujud kata ditemukan sebanyak 12 data, Campur Kode berwujud frasa ditemukan sebanyak 11 data dan Campur Kode berwujud klausa ditemukan sebanyak 5 data. Analisis Campur Kode pada tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bermanfaat sebagai pengetahuan campur kode bahasa menjadi lebih baik.

Implikasi hasil penelitian mengenai alih kode dan campur kode bahasa dapat digunakan untuk pembelajaran dan pengembangan bahasa, khususnya dalam pembelajaran teks fabel kelas VII di SMP. Peserta didik dapat mengetahui jenis-jenis alih kode dan campur kode bahasa, maka implikasi ini dapat digunakan oleh peserta didik sebagai referensi belajar dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar serta peserta didik dapat melakukan peralihan dan penyisipan bahasa lain dengan tepat. Bagi seorang pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi pendidik dalam mengajarkan teks fabel sesuai dengan isi dan kebahasaan secara maksimal melalui pembelajaran.

## REFERENSI

- Aviah, N. 2019. *Alih kode, campur kode dan perubahan makna pada integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia di film Sang Kiai (analisis sosiolinguistik)*. Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching, 8(2), 135-139.
- Chaer, Abdullah dan Leoni, Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imamuddin Yuliadi. 2015. *Bentuk dan Makna Kata Kajian Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Khoirurrohman, T., & Anjany, A. 2020. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Ketug (Kajian Sosiolinguistik)*. DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar, 10(1), 362-370.
- Manaf, E.Y., Said, I.M., Abbas, A. 2021. *Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Wolo Ke Dalam Bahasa Indonesia Di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau*. Jurnal Ilmu Budaya. Vol. 9 (1). <https://doi.org/10.34050/jib.v9i1.12543>
- Miles M.B, Huberman A.M, & Saldana J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan TjetjepRohiniRohidi, UI-Press.
- Montanari, S., & Lang, O. 2019. *A longitudinal investigation of language mixing in Spanish–English dual language learners: The role of language proficiency, variability, and sociolinguistic factors*. Journal of Child Language, 46(5), 913-937.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Pengantar Utama*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.



Wigati, N., & Basir, U. P. M. 2022. *Proses Alih Kode dan Campur Kode Interaksi Bahasa Para Pemuda di Desa Purworejo, Sanankulon Blitar*. Jurnal Disastri: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(2), 197-210.

# ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PROSES PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) SEKOLAH HOLISTIC INKLUSI KOTA PEKALONGAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN TEKS FABEL DI SMP

Roro Aisyah Pitaloka, Afrinar Pramitasari

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Pekalongan.

[roroaisyah0901@gmail.com](mailto:roroaisyah0901@gmail.com)

## ABSTRAK

Alih kode dan campur kode sering ditemukan pada interaksi atau percakapan saat proses pembelajaran salah satunya di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk alih kode, bentuk campur kode dan implikasinya dalam pembelajaran di SMP. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas VII SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik simak, teknik rekam dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model interaktif (Miles dan Huberman). Hasil penelitian ditemukan dua bentuk alih kode dan dua bentuk campur kode. Bentuk alih kode yang ditemukan yaitu alih kode ekstern dan alih kode *intern*. Bentuk campur kode yang ditemukan yaitu campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dan campur kode ke dalam (*inner code-mixing*). Dari hasil penelitian ditemukan campur kode berwujud kata, campur kode berwujud frasa dan campur kode berwujud klausa. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran teks fabel pada tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan.

**Kata Kunci:** *Alih kode, campur kode dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).*

## ABSTRACT

Code switching and code mixing are often found in interactions or conversations during the learning process, one of which is at Holistic Inclusion Middle School, Pekalongan City. The purpose of this study is to describe the forms of code switching, the forms of code mixing and their implications for learning in junior high schools. This type of research is qualitative research. The source of the data in this study was the speech of Children with Special Needs (ABK) in class VII Holistic Inclusion Middle School, Pekalongan City. The data collection techniques in this study are observing techniques, recording techniques and note-taking techniques. The data analysis technique used is an interactive model (Miles and Huberman). The results of the study found two forms of code switching and two forms of code mixing. The forms of code switching found are external code switching and internal code switching. The forms of code mixing found are outer code-mixing and inner code-mixing. From the results of the study found code mixing in the form of words, mixed code in the form of phrases and mixed code in the form of clauses. The results of this study can be implicated in learning fable texts in the speech of Class VII Children with Special Needs (ABK) at Holistic Inclusion Middle School, Pekalongan City.

**Keywords:** Code switching, code mixing and Children with Special Needs (ABK).

## PENDAHULUAN

Sosiolinguistik menjadi pedoman bagi masyarakat dalam berkomunikasi. Ilmu ini dapat menentukan ragam dan gaya bahasa yang harus kita gunakan ketika berbicara dengan orang lain diberbagai situasi dan kondisi. Kehadiran sosiolinguistik meminimalisir kerancuan atau kesalahartian dalam berkomunikasi, sehingga makna dan tujuan komunikasi tersampaikan dengan maksimal.

Alih kode yaitu peralihan sedangkan campur kode adalah pencampuran. Alih kode diartikan sebagai proses pergantian tuturan baik antar gaya dan ragam bahasa oleh penutur. Alih kode terjadi disadari dan bersebab karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur. Hal ini disebabkan kemampuan berbahasa lawan tutur *minim* karena bahasa yang digunakan penutur bukan bahasa ibu, sehingga penutur harus menyesuaikan dan beralih kode agar tuturan dapat berlangsung maksimal.

Campur kode, yaitu penyisipan suatu bahasa lain di dalam bahasa yang kita gunakan. Di dalam satu bahasa yang digunakan terdapat serpihan-serpihan bahasa lain, seperti ketika berbicara Bahasa Indonesia, penutur memberi sisipan unsur Bahasa Jerman dalam dialognya. Penutur mempunyai tujuan melakukan alih kode yaitu mengungkapkan ekspresi, emosi, dan pesan. Pendapat ini dikuatkan oleh Chaer dan Agustina (2010:114) menyatakan bahwa “campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur, terdapat kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan saja.”

Alih kode dan campur kode sering ditemukan pada interaksi atau percakapan saat proses pembelajaran salah satunya di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan. Ada beberapa jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas VII SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan yang berjumlah 11 peserta didik yang terdiri dari 6 perempuan dan 5 laki-laki. Diantaranya yaitu mempunyai gangguan *tuna grahita*, *autisme*, *down syndrome*, dan *tuna daksa*. Anak yang mempunyai gangguan *tuna grahita* atau gangguan intelektual yaitu ada 6 anak, anak yang mempunyai gangguan *autisme* atau gangguan mental ada 3 anak, anak yang mempunyai gangguan *down syndrome* atau kelainan genetik ada 1 anak, anak yang mempunyai gangguan *tuna daksa* atau kelainan fisik ada 1 anak. Setiap pembelajaran menggunakan silabus dan RPP setara dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) jenjang SMP. Setiap anak mempunyai metode masing-masing dalam proses pembelajaran, juga terdapat dua bahasa yang mereka gunakan dalam aktivitas sehari-harinya.

Berdasarkan latar belakang masalah ini, peneliti terdorong untuk meneliti penggunaan bahasa dalam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan kaitannya dengan kajian alih kode dan campur kode menjadi objek pilihan penelitian. Fenomena alih kode dan campur kode tersebut, nampak dirasakan saat pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan. Strategi penggunaan dua bahasa dalam proses komunikasi siswa kelas VII SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan, bagaimanapun akan berpotensi untuk menimbulkan alih kode dan campur kode. Dengan hal ini peneliti menemukan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam proses pembelajaran yang bersifat naturalistik, juga adanya tataran kata dan frasa disebabkan karena faktor humoris, faktor keakraban, faktor rasa jengkel, faktor loyalitas dan suasana santai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan penggunaan bahasa dalam tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dijadikan sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP Kelas VII, yaitu Teks fabel. Peserta didik dapat menganalisis isi kebahasaan teks fabel serta mendemostrasikan cerita teks fabel. Kurikulum merdeka menyebabkan pembelajaran teks fabel mengalami proses yang menjadikan peserta didik aktif disaat pembelajaran. Peserta didik diharuskan untuk lebih tanggap dan kreatif, untuk menunjang pembelajaran dengan adanya sistem *proyek*. Sarana pembelajaran harus dilakukan dari segi media pembelajaran, metode, dan pembaharuan referensi teks fabel untuk peserta didik.

Penelitian tentang alih kode dan campur kode juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu Montanaridan Lang (2019), Aviah (2019), Khoirurrohman dan Anjany (2020), Manaf, Said, dan Abbas (2021), Wigati dan Basir (2021).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian dengan mengumpulkan informasi berupa data yang *empiris* atau dapat dibuktikan kebenarannya sesuai fakta. Penelitian deskripsi, merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari

gambaran atau hasil dari suatu fenomena pada masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan permasalahan-permasalahan yang ada dalam bentuk data-data yang bersifat akurat. Menurut Sugiono (2014:15) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Sumber data pada penelitian ini berupa tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan. Data penelitian ini berupa tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan yang diduga mengandung Alih Kode dan Campur Kode.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu (1) teknik simak, (2) teknik rekam dan (3) teknik catat. Menurut Sudaryanto (2015:39) pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan metode simak. Dalam pelaksanaannya penjurangan data metode simak diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai mengumpulkan data dalam waktu tertentu. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif atau lebih spesifik menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 12-14).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Alih Kode

Klasifikasi alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini didasarkan pada konsep yang disampaikan oleh Suwito (2014:69). Suwito (2014:69) membedakan alih kode menjadi dua, yakni alih kode *ekstern* dan alih kode *intern*.

#### 1. Alih Kode *Intern* atau Kedalam

Alih kode *intern* yakni alih kode yang terjadi antarbahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Berikut beberapa analisis Alih Kode *intern* (*internal code switching*) pada tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

#### **Konteks: TANYA JAWAB SETELAH MURID MENONTON VIDEO LEGENDA SURABAYA**

Guru : “Ada yang mau ditanyakan anak-anak?”

Aisyah : “Berarti cerita itu tentang buaya dan hiu iya bu?”

Guru : “Iya betul Aisyah”

Assya : “**Boyone cokot-cokotan karo hiu, iyo bu?**” (sambil ketawa)

Guru : “Iya pintar, pertarungan itu tidak ada yang menang dan kalah semuanya sama.”

(Data 2)

Penggalan wacana yang diucapkan oleh Assya “**Boyone cokot-cokotan karo hiu, iyo bu?**” (sambil ketawa) merupakan bentuk peralihan bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Penggalan wacana pada (data 2) mengandung Alih Kode *Intern*. *Boyone cokot-cokotan karo hiu, iyo bu* dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *buayanya gigit-gigitan atau bertarung dengan hiu, iya bu*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Assya memberikan penegasan pada inti cerita legenda Surabaya.

#### **Konteks: AISYAH BERTANYA SAAT GURU MENERANGKAN FABEL**

Aisyah : “ Bu, mau tanya “

Guru : “ Iya gimana? “

Aisyah : “**Fabel kui cerito kewan, teros nek kisah Sangkuriang kui melbu fabel dudu?**”

Guru : “ Bukan, itu masuknya legenda. Paham Aisyah? “

Aisyah : “ Iya bu paham “

(Data 5)

Penggalan wacana yang diucapkan oleh Aisyah “**Fabel kui cerito kewan, teros nek kisah Sangkuriang kui melbu fabel dudu?**” merupakan bentuk peralihan bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Penggalan wacana pada (data 5) mengandung Alih Kode *Intern*. Fabel kui cerito kewan, teros nek kisah Sangkuriang kui melbu fabel dudu dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *fabel kui cerita hewan, terus kalau kisah Sangkuriang itu masuknya fabel bukan*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Aisyah bertanya akan kisah tersebut dan sampai menemukan jawaban yang pas.

**Konteks: CITRA MENDUGA YANG MENYANYI ITU KANCIL**

Citra : “**Lagu iki nyatane seng due kancil bu**”

Rara : “ Hahaha ... iya aku bacanya juga kancil yang nyanyi”

Citra : “ Iya bagus, kita nemu jawabannya.”

(Data 6)

Penggalan wacana yang diucapkan oleh Aisyah “**Lagu iki nyatane seng due kancil bu**” merupakan bentuk peralihan bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Penggalan wacana pada (data 6) mengandung Alih Kode *Intern*. Seng due dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *yang punya*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Citra menemukan jawaban dari pertanyaan yang ada di buku.

## 2. Alih Kode *Ekstern* atau Keluar

Alih kode *ekstern* yakni peralihan bahasa yang terjadi antar bahasa asli dengan bahasa asing, seperti peralihan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Berikut beberapa analisis Alih Kode *Ekstern* pada Tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

**Konteks: SALING MENINGATKAN**

Wahid : "Good morning guys"

Rara : "**Good morning**"

Wahid : "**Bukumu udah dikumpulkan belum?**"

Rara : "Buku apa?"

Wahid : "Bahasa Indonesia"

(Data 1)

Penggalan wacana pada (data 1) merupakan tuturan yang mengandung Alih Kode *Ekstern*. Penggalan wacana yang diucapkan oleh Wahid "**Bukumu udah dikumpulkan belum?**" merupakan bentuk peralihan bahasa dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Wahid bertanya kepada Rara tentang bukunya yang sudah dikumpulkan apa belum sekaligus mengingatkan Rara.

**Konteks: WAHID MENJELASKAN ASSYA**

Guru : "Anak-anak besok bawa buku gambar iya"

Assya : "Apa Bu?"

Wahid : "Bring a picture book Sya"

Citra : "**Yes Hid**"

Assya : "**Hih aku gak tau kamu ngomong apa**"

(Data 2)

Penggalan wacana pada (data 2) merupakan tuturan yang mengandung Alih Kode *Ekstern*. Penggalan wacana yang diucapkan oleh Assya “**Hih aku gak tau kamu ngomong apa**” merupakan bentuk peralihan bahasa dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Assya bertanya kepada gurunya akan tetapi dijawab oleh Wahid dengan Bahasa Inggris, sedangkan Assya tidak tau terjemahannya.

**Konteks: CITRA DUDUK DIKURSI ALIEF TANPA MEMINTA IZIN**

Rara : “**Alief kursimu diduduki Citra**”

Alief : “**Shit down please Cit**”

Citra : “Hmm yes Alief, sorry”

Adit : “Apaan sih gaya banget pakai Bahasa Inggris segala”

(Data 3)

Penggalan wacana pada (data 3) merupakan tuturan yang mengandung Alih Kode *Ekstern*. Penggalan wacana yang diucapkan oleh Alief “**Shit down please Cit**” merupakan bentuk peralihan bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. **Shit down please** dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *tolong berdiri plis*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Citra menduduki kursi Alief tanpa meminta izin dulu ke Alief.

## **B. Campur Kode**

Campur kode merupakan salah satu cabang ilmu sosiolinguistik yang diartikan sebagai proses penyisipan suatu bahasa lain didalam bahasa yang kita gunakan. Didalam satu bahasa yang digunakan, terdapat serpihan-serpihan bahasa lain. Campur kode terjadi ketika kita menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Campur Kode dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Imamudin (2015:7), campur kode dibagi menjadi dua, yaitu campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dan campur kode ke dalam (*inner code-mixing*).

### **1. Campur Kode Keluar atau Outer Code Mixing**

Campur Kode Keluar yakni campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, seperti penyisipan Bahasa Inggris di dalam Bahasa Indonesia dan sebaliknya. Berikut beberapa analisis Campur Kode Keluar pada Tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

#### **a. Unsur yang berwujud kata yang disisipkan**

**Konteks: LIBURAN SEKOLAH**

Kalila : "Jalan-jalan aja iya ke Kembang Langit atau Way Kembang gitu buat ngisi **holiday** kita"

Rara : "Oke Kal"

(Data 2)

Penggalan wacana pada (data 2) merupakan tuturan yang mengandung Campur Kode *Keluar*. Tuturan ini mengalami peristiwa campur kode keluar yang berwujud kata. Peristiwa campur kode keluar yang berwujud kata tersebut adalah "Jalan-jalan aja iya ke Kembang Langit atau Way Kembang gitu buat ngisi **holiday** kita". Penggalan wacana yang diucapkan oleh Kalila "Jalan-jalan aja iya ke Kembang Langit atau

Way Kambang gitu buat ngisi **holiday** kita"merupakan bentuk penyisipan bahasa yakni Bahasa Inggris didalam Bahasa Indonesia. **Holiday** dalam Bahasa Indonesiamemiliki arti*liburan*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Kalila mengajak teman-teman untuk liburan akhir semester nanti.

**b. Unsur yang berwujud frasa yang disisipkan**

**Konteks: KANCIL ULANG TAHUN**

Aisyah : "Kancil ulang tahun, lalu dia meminta kado ke teman-temannya"

Guru : "Oke Aisyah terimakasih"

Aisyah : "Sama-sama Bu"

Guru : "Coba sekarang berikan tanggapannya dari Rara"

Rara : "**Kalau aku yang jadi kancil seneng banget, karena teman-temannya so sweet banget, terus aku buka deh isinya**"

(Data 11)

Penggalan wacana pada (data 11) merupakan tuturan yang mengandung Campur Kode *Keluar*. Tuturan ini mengalami peristiwa campur kode keluar yang berwujud frasa. Peristiwa campur kode keluar yang berwujud frasa tersebut adalah "**Kalau aku yang jadi kancil seneng banget, karena teman-temannya so sweet banget, terus aku buka deh isinya.**". Penggalan wacana yang diucapkan oleh Rara"**Kalau aku yang jadi kancil seneng banget, karena teman-temannya so sweet banget, terus aku buka deh isinya.**"merupakan bentuk penyisipan bahasa yakni Bahasa Inggris didalam Bahasa Indonesia. So sweet dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *sangat manis*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Rara menganggap sikap teman-teman kancil sangat manis karena memberi kado untuknya dan jika Rara yang mendapatkan kado itu maka dia ingin segera membukanya.

**c. Unsur yang berwujud klausa yang disisipkan**

**Konteks: TERLAMBAT**

Aisyah : "Halo Gih"

Gigih : "Hai"

Rara : "Hii Aisyah telat, kenapa Syah?"

Aisyah : "**I'm so sorry, tadi mobil papaku mogok**"

Gigih : "Iya gak papa Syah"

(Data 15)

Penggalan wacana pada (data 15) merupakan tuturan yang mengandung Campur Kode Keluar. Tuturan ini mengalami peristiwa campur kode keluar yang berwujud klausa. Peristiwa campur kode keluar yang berwujud klausa tersebut adalah "**I'm so sorry, tadi mobil papaku mogok**". Penggalan wacana yang diucapkan oleh Aisyah "**I'm so sorry, tadi mobil papaku mogok**" merupakan bentuk peralihan bahasa dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. I'm so sorry dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *saya sangat meminta maaf*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Aisyah meminta maaf kepada teman-teman karena datang terlambat saat masuk kelas dikarenakan terjadi sedikit masalah mobil papa Aisyah mogok.

## 2. Campur kode Kedalam (*inner code-mixing*)

Campur kode kedalam (*inner code-mixing*) campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asli atau bahasa asal. Bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara geanologis, bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. beberapa elemen yang masih berhubungan di dalam campur kode bahasa Indonesia, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, dan bahasa daerah lainnya. Berikut beberapa analisis Campur Kode Keluar pada Tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

### a. Unsur yang berwujud kata yang disisipkan

#### Konteks: PERLAWANAN SEMUT DAN BELALANG

Alief : "Rumahnya semut dilempari batu terus itu kan kalah. Kubunya belalang kan turun ke buat bikin formasi untuk **ngobong** rumah semut."

Adit : "Kan, ngene... Sahabat semut itu **ngomong** jangan mau dihasut oleh capung.

(Data 2)

Penggalan wacana yang diucapkan dari kedua percakapan yaitu "**ngobong**" dan "**ngomong**" merupakan bentuk penyisipan bahasa yakni bahasa asing didalam bahasa ibu atau bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia. Tuturan ini mengalami peristiwa campur kode Kedalam yang berwujud kata. Peristiwa campur kode Kedalam yang berwujud kata tersebut adalah "**ngobong**" dan "**ngomong**". Penggalan wacana pada (data 2) mengandung campur kode kedalamal. Kata ngobong (membakar) dan ngomong (mengatakan) adalah kata yang berawalan N- dari kata dasar obong dan omong. Fungsi awalan N- BJ dapat disamakan dengan fungsi awalan me- dalam BI.56 Kata dasar obong dapat diberi imbuhan lain, seperti diobong (dibakar). Demikian pula halnya dengan kata omong dapat diberi imbuhan lain, yaitu omongan (perkataan), diomongake (dikatakan), omong-omongan (berbincang-bincang). Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa dialog tersebut ada sisipan bahasa yang diduga perlawanan semut dan belalang karena diadu domba oleh capung, sehingga bertarunglah mereka. Cerita tersebut dibacakan oleh Alief dan Adit untuk memperoleh nilai tambahan.

### b. Unsur yang berwujud frasa yang disisipkan

#### Konteks: HELIKOPTER

Guru : "Hust dengar in teman-teman"

Citra : "Ada apa-bu?"

Guru : "Bunyi apa itu?"

Assya : "Helikopter itu" (Sambil ketawa)

Wahid : "**Pak, mau minta duet**"

Guru : "Loh itu dari siapa?"

Wahid : "Bunda bu"

Citra : "Sama kaya ceritanya banteng dan kerbau"

Guru : "Hahaha ... iya betul"

(Data 6)

Penggalan wacana pada (data 6) merupakan tuturan yang mengandung Campur Kode Kedalam. Tuturan ini mengalami peristiwa campur kode Kedalam yang berwujud frasa. Peristiwa campur kode Kedalam yang berwujud frasa tersebut adalah "**Pak, mau minta duet**". Penggalan wacana yang diucapkan oleh



Wahid “**Pak, mau minta duet**” merupakan bentuk penyisipan bahasa yakni bahasa Jawa didalam Bahasa Indonesia. Duet dalam Bahasa Jawa memiliki arti *uang*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Wahid berkata seperti itu dengan meniru ucapan bundanya di rumah dengan kejadian yang sama.

### c. Unsur yang berwujud klausa yang disisipkan

#### Konteks: RUMAH KERBAU

Aisyah : “**Pas waktu itu kancil teko ke rumah kerbau**”

Alief : “Haha .. kamu pakai Bahasa Jawa kan itu ceritanya pakai Bahasa Indonesia”

Aisyah : “Gak sengaja”

(Data 12)

Penggalan wacana (data 12) yang diucapkan Aisyah “**Pas waktu itu kancil teko ke rumah kerbau**” merupakan bentuk penyisipan bahasa yakni bahasa asing didalam bahasa ibu atau bahasa jawa dengan Bahasa Indonesia. Tuturan ini mengalami peristiwa campur kode Kedalam yang berwujud klausa. Peristiwa campur kode Kedalam yang berwujud klausa tersebut adalah “**Pas waktu itu kancil teko ke rumah kerbau**”. Penggalan wacana pada (data 7) mengandung campur kode kedalam. Teko dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *datang*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Aisyah membacakan cerita tersebut akan tetapi dia membacanya ada sisipan Bahasa Jawanya.

### C. Implikasi Hasil Penelitian Dalam Pembelajaran di SMP

Implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat suatu ilmu terhadap pendidikan. Implikasi pembelajaran penelitian ini, yaitu ditargetkan pada pembelajaran teks fabel pada tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan. Menggunakan kurikulum merdeka belajar dimana peserta didik diharuskan membuat proyek dalam pembelajaran tersebut. Target dari penelitian ini adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan.

Pendidik dapat menyampaikan dan mengevaluasi peserta didik melalui pembelajaran teks fabel. KD teks fabel memerlukan praktik secara langsung sebab mempengaruhi kualitas pemahaman peserta didik dalam menerima pembelajaran teks fabel. Pembekalan *skill* kepada peserta didik dirasa sangat diperlukan dalam menjangkau peserta didik memahami suatu materi. Peserta didik harus mencari referensi dari sumber terpercaya sebagai salah satu alternatif pembelajaran.

Penelitian ini dapat dijadikan acuan media pembelajaran untuk memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran teks fabel pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan. Penelitian ini berperan untuk menambah ilmu pengetahuan pendidik maupun peserta didik. Alih Kode dan Campur Kode dapat dijadikan pembelajaran dalam mempraktikkan drama sesuai dengan isi dan kebahasaan secara *maksimal* melalui pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menambah referensi sumber belajar peserta didik agar mencapai KKM pada pembelajaran teks fabel pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan sesuai kompetensi. Alih kode dan Campur kode pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dijadikan pembelajaran dalam memahami dan mempraktikkan teks fabel sesuai kompetensi dasar.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis alih kode pada tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan, alih kode yang ditemukan sebanyak 15 temuan. Dalam penelitian ini ditemukan alih kode *ekstern* sebanyak 3 data dan alih kode *intern* sebanyak 12 data. Analisis alih kode pada tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bermanfaat sebagai pengetahuan alih kode bahasa menjadi lebih baik.

Berdasarkan analisis campur kode pada tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan, campur kode yang ditemukan sebanyak 28 temuan. Dalam penelitian ini ditemukan campur kode keluar sebanyak 16 data dan campur kode kedalam sebanyak 12 data. Campur kode berwujud kata ditemukan sebanyak 12 data, Campur Kode berwujud frasa ditemukan sebanyak 11 data dan Campur Kode berwujud klausa ditemukan sebanyak 5 data. Analisis Campur Kode pada tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bermanfaat sebagai pengetahuan campur kode bahasa menjadi lebih baik.

Implikasi hasil penelitian mengenai alih kode dan campur kode bahasa dapat digunakan untuk pembelajaran dan pengembangan bahasa, khususnya dalam pembelajaran teks fabel kelas VII di SMP. Peserta didik dapat mengetahui jenis-jenis alih kode dan campur kode bahasa, maka implikasi ini dapat digunakan oleh peserta didik sebagai referensi belajar dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar serta peserta didik dapat melakukan peralihan dan penyisipan bahasa lain dengan tepat. Bagi seorang pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi pendidik dalam mengajarkan teks fabel sesuai dengan isi dan kebahasaan secara maksimal melalui pembelajaran.

## REFERENSI

- Aviah, N. 2019. *Alih kode, campur kode dan perubahan makna pada integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia di film Sang Kiai (analisis sosiolinguistik)*. Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching, 8(2), 135-139.
- Chaer, Abdullah dan Leoni, Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imamuddin Yuliadi. 2015. *Bentuk dan Makna Kata Kajian Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Khoirurrohman, T., & Anjany, A. 2020. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Ketug (Kajian Sosiolinguistik)*. DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar, 10(1), 362-370.
- Manaf, E.Y., Said, I.M., Abbas, A. 2021. *Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Wolo Ke Dalam Bahasa Indonesia Di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau*. Jurnal Ilmu Budaya. Vol. 9 (1). <https://doi.org/10.34050/jib.v9i1.12543>
- Miles M.B, Huberman A.M, & Saldana J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan TjetjepRohiniRohidi, UI-Press.
- Montanari, S., & Lang, O. 2019. *A longitudinal investigation of language mixing in Spanish–English dual language learners: The role of language proficiency, variability, and sociolinguistic factors*. Journal of Child Language, 46(5), 913-937.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Pengantar Utama*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Wigati, N., & Basir, U. P. M. 2022. *Proses Alih Kode dan Campur Kode Interaksi Bahasa Para Pemuda di Desa Purworejo, Sanankulon Blitar*. Jurnal Disastri: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(2), 197-210.

# ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PROSES PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) SEKOLAH HOLISTIC INKLUSI KOTA PEKALONGAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN TEKS FABEL DI SMP

Roro Aisyah Pitaloka, Afrinar Pramitasari

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Pekalongan.

[roroaisyah0901@gmail.com](mailto:roroaisyah0901@gmail.com)

## ABSTRAK

Alih kode dan campur kode sering ditemukan pada interaksi atau percakapan saat proses pembelajaran salah satunya di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk alih kode, bentuk campur kode dan implikasinya dalam pembelajaran di SMP. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas VII SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik simak, teknik rekam dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model interaktif (Miles dan Huberman). Hasil penelitian ditemukan dua bentuk alih kode dan dua bentuk campur kode. Bentuk alih kode yang ditemukan yaitu alih kode ekstern dan alih kode *intern*. Bentuk campur kode yang ditemukan yaitu campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dan campur kode ke dalam (*inner code-mixing*). Dari hasil penelitian ditemukan campur kode berwujud kata, campur kode berwujud frasa dan campur kode berwujud klausa. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran teks fabel pada tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan.

**Kata Kunci:** *Alih kode, campur kode dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).*

## ABSTRACT

Code switching and code mixing are often found in interactions or conversations during the learning process, one of which is at Holistic Inclusion Middle School, Pekalongan City. The purpose of this study is to describe the forms of code switching, the forms of code mixing and their implications for learning in junior high schools. This type of research is qualitative research. The source of the data in this study was the speech of Children with Special Needs (ABK) in class VII Holistic Inclusion Middle School, Pekalongan City. The data collection techniques in this study are observing techniques, recording techniques and note-taking techniques. The data analysis technique used is an interactive model (Miles and Huberman). The results of the study found two forms of code switching and two forms of code mixing. The forms of code switching found are external code switching and internal code switching. The forms of code mixing found are outer code-mixing and inner code-mixing. From the results of the study found code mixing in the form of words, mixed code in the form of phrases and mixed code in the form of clauses. The results of this study can be implicated in learning fable texts in the speech of Class VII Children with Special Needs (ABK) at Holistic Inclusion Middle School, Pekalongan City.

**Keywords:** Code switching, code mixing and Children with Special Needs (ABK).

## PENDAHULUAN

Sosiolinguistik menjadi pedoman bagi masyarakat dalam berkomunikasi. Ilmu ini dapat menentukan ragam dan gaya bahasa yang harus kita gunakan ketika berbicara dengan orang lain diberbagai situasi dan kondisi. Kehadiran sosiolinguistik meminimalisir kerancuan atau kesalahartian dalam berkomunikasi, sehingga makna dan tujuan komunikasi tersampaikan dengan maksimal.

Alih kode yaitu peralihan sedangkan campur kode adalah pencampuran. Alih kode diartikan sebagai proses pergantian tuturan baik antar gaya dan ragam bahasa oleh penutur. Alih kode terjadi disadari dan bersebab karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur. Hal ini disebabkan kemampuan berbahasa lawan tutur *minim* karena bahasa yang digunakan penutur bukan bahasa ibu, sehingga penutur harus menyesuaikan dan beralih kode agar tuturan dapat berlangsung maksimal.

Campur kode, yaitu penyisipan suatu bahasa lain di dalam bahasa yang kita gunakan. Di dalam satu bahasa yang digunakan terdapat serpihan-serpihan bahasa lain, seperti ketika berbicara Bahasa Indonesia, penutur memberi sisipan unsur Bahasa Jerman dalam dialognya. Penutur mempunyai tujuan melakukan alih kode yaitu mengungkapkan ekspresi, emosi, dan pesan. Pendapat ini dikuatkan oleh Chaer dan Agustina (2010:114) menyatakan bahwa “campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur, terdapat kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan saja.”

Alih kode dan campur kode sering ditemukan pada interaksi atau percakapan saat proses pembelajaran salah satunya di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan. Ada beberapa jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas VII SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan yang berjumlah 11 peserta didik yang terdiri dari 6 perempuan dan 5 laki-laki. Diantaranya yaitu mempunyai gangguan *tuna grahita*, *autisme*, *down syndrome*, dan *tuna daksa*. Anak yang mempunyai gangguan *tuna grahita* atau gangguan intelektual yaitu ada 6 anak, anak yang mempunyai gangguan *autisme* atau gangguan mental ada 3 anak, anak yang mempunyai gangguan *down syndrome* atau kelainan genetik ada 1 anak, anak yang mempunyai gangguan *tuna daksa* atau kelainan fisik ada 1 anak. Setiap pembelajaran menggunakan silabus dan RPP setara dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) jenjang SMP. Setiap anak mempunyai metode masing-masing dalam proses pembelajaran, juga terdapat dua bahasa yang mereka gunakan dalam aktivitas sehari-harinya.

Berdasarkan latar belakang masalah ini, peneliti terdorong untuk meneliti penggunaan bahasa dalam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan kaitannya dengan kajian alih kode dan campur kode menjadi objek pilihan penelitian. Fenomena alih kode dan campur kode tersebut, nampak dirasakan saat pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan. Strategi penggunaan dua bahasa dalam proses komunikasi siswa kelas VII SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan, bagaimanapun akan berpotensi untuk menimbulkan alih kode dan campur kode. Dengan hal ini peneliti menemukan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam proses pembelajaran yang bersifat naturalistik, juga adanya tataran kata dan frasa disebabkan karena faktor humoris, faktor keakraban, faktor rasa jengkel, faktor loyalitas dan suasana santai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan penggunaan bahasa dalam tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dijadikan sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP Kelas VII, yaitu Teks fabel. Peserta didik dapat menganalisis isi kebahasaan teks fabel serta mendemostrasikan cerita teks fabel. Kurikulum merdeka menyebabkan pembelajaran teks fabel mengalami proses yang menjadikan peserta didik aktif disaat pembelajaran. Peserta didik diharuskan untuk lebih tanggap dan kreatif, untuk menunjang pembelajaran dengan adanya sistem *proyek*. Sarana pembelajaran harus dilakukan dari segi media pembelajaran, metode, dan pembaharuan referensi teks fabel untuk peserta didik.

Penelitian tentang alih kode dan campur kode juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu Montanaridan Lang (2019), Aviah (2019), Khoirurrohman dan Anjany (2020), Manaf, Said, dan Abbas (2021), Wigati dan Basir (2021).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian dengan mengumpulkan informasi berupa data yang *empiris* atau dapat dibuktikan kebenarannya sesuai fakta. Penelitian deskripsi, merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari

gambaran atau hasil dari suatu fenomena pada masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan permasalahan-permasalahan yang ada dalam bentuk data-data yang bersifat akurat. Menurut Sugiono (2014:15) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Sumber data pada penelitian ini berupa tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan. Data penelitian ini berupa tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan yang diduga mengandung Alih Kode dan Campur Kode.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu (1) teknik simak, (2) teknik rekam dan (3) teknik catat. Menurut Sudaryanto (2015:39) pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan metode simak. Dalam pelaksanaannya penjurangan data metode simak diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai mengumpulkan data dalam waktu tertentu. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif atau lebih spesifik menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 12-14).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Alih Kode

Klasifikasi alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini didasarkan pada konsep yang disampaikan oleh Suwito (2014:69). Suwito (2014:69) membedakan alih kode menjadi dua, yakni alih kode *ekstern* dan alih kode *intern*.

#### 1. Alih Kode *Intern* atau Kedalam

Alih kode *intern* yakni alih kode yang terjadi antarbahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Berikut beberapa analisis Alih Kode *intern* (*internal code switching*) pada tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

#### **Konteks: TANYA JAWAB SETELAH MURID MENONTON VIDEO LEGENDA SURABAYA**

Guru : “Ada yang mau ditanyakan anak-anak?”

Aisyah : “Berarti cerita itu tentang buaya dan hiu iya bu?”

Guru : “Iya betul Aisyah”

Assya : “**Boyone cokot-cokotan karo hiu, iyo bu?**” (sambil ketawa)

Guru : “Iya pintar, pertarungan itu tidak ada yang menang dan kalah semuanya sama.”

(Data 2)

Penggalan wacana yang diucapkan oleh Assya “**Boyone cokot-cokotan karo hiu, iyo bu?**” (sambil ketawa) merupakan bentuk peralihan bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Penggalan wacana pada (data 2) mengandung Alih Kode *Intern*. *Boyone cokot-cokotan karo hiu, iyo bu* dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *buayanya gigit-gigitan atau bertarung dengan hiu, iya bu*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Assya memberikan penegasan pada inti cerita legenda Surabaya.

#### **Konteks: AISYAH BERTANYA SAAT GURU MENERANGKAN FABEL**

Aisyah : “ Bu, mau tanya “

Guru : “ Iya gimana? “

Aisyah : “**Fabel kui cerito kewan, teros nek kisah Sangkuriang kui melbu fabel dudu?**”

Guru : “ Bukan, itu masuknya legenda. Paham Aisyah? “

Aisyah : “ Iya bu paham “

(Data 5)

Penggalan wacana yang diucapkan oleh Aisyah “**Fabel kui cerito kewan, teros nek kisah Sangkuriang kui melbu fabel dudu?**” merupakan bentuk peralihan bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Penggalan wacana pada (data 5) mengandung Alih Kode *Intern*. Fabel kui cerito kewan, teros nek kisah Sangkuriang kui melbu fabel dudu dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *fabel kui cerita hewan, terus kalau kisah Sangkuriang itu masuknya fabel bukan*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Aisyah bertanya akan kisah tersebut dan sampai menemukan jawaban yang pas.

**Konteks: CITRA MENDUGA YANG MENYANYI ITU KANCIL**

Citra : “**Lagu iki nyatane seng due kancil bu**”

Rara : “ Hahaha ... iya aku bacanya juga kancil yang nyanyi”

Citra : “ Iya bagus, kita nemu jawabannya.”

(Data 6)

Penggalan wacana yang diucapkan oleh Aisyah “**Lagu iki nyatane seng due kancil bu**” merupakan bentuk peralihan bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Penggalan wacana pada (data 6) mengandung Alih Kode *Intern*. Seng due dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *yang punya*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Citra menemukan jawaban dari pertanyaan yang ada di buku.

## 2. Alih Kode *Ekstern* atau Keluar

Alih kode *ekstern* yakni peralihan bahasa yang terjadi antar bahasa asli dengan bahasa asing, seperti peralihan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Berikut beberapa analisis Alih Kode *Ekstern* pada Tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

**Konteks: SALING MENINGATKAN**

Wahid : "Good morning guys"

Rara : "**Good morning**"

Wahid : "**Bukumu udah dikumpulkan belum?**"

Rara : "Buku apa?"

Wahid : "Bahasa Indonesia"

(Data 1)

Penggalan wacana pada (data 1) merupakan tuturan yang mengandung Alih Kode *Ekstern*. Penggalan wacana yang diucapkan oleh Wahid "**Bukumu udah dikumpulkan belum?**" merupakan bentuk peralihan bahasa dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Wahid bertanya kepada Rara tentang bukunya yang sudah dikumpulkan apa belum sekaligus mengingatkan Rara.

**Konteks: WAHID MENJELASKAN ASSYA**

Guru : "Anak-anak besok bawa buku gambar iya"

Assya : "Apa Bu?"

Wahid : "Bring a picture book Sya"

Citra : "**Yes Hid**"

Assya : "**Hih aku gak tau kamu ngomong apa**"

(Data 2)

Penggalan wacana pada (data 2) merupakan tuturan yang mengandung Alih Kode *Ekstern*. Penggalan wacana yang diucapkan oleh Assya “**Hih aku gak tau kamu ngomong apa**” merupakan bentuk peralihan bahasa dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Assya bertanya kepada gurunya akan tetapi dijawab oleh Wahid dengan Bahasa Inggris, sedangkan Assya tidak tau terjemahannya.

**Konteks: CITRA DUDUK DIKURSI ALIEF TANPA MEMINTA IZIN**

Rara : “**Alief kursimu diduduki Citra**”

Alief : “**Shit down please Cit**”

Citra : “Hmm yes Alief, sorry”

Adit : “Apaan sih gaya banget pakai Bahasa Inggris segala”

(Data 3)

Penggalan wacana pada (data 3) merupakan tuturan yang mengandung Alih Kode *Ekstern*. Penggalan wacana yang diucapkan oleh Alief “**Shit down please Cit**” merupakan bentuk peralihan bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. **Shit down please** dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *tolong berdiri plis*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Citra menduduki kursi Alief tanpa meminta izin dulu ke Alief.

## **B. Campur Kode**

Campur kode merupakan salah satu cabang ilmu sosiolinguistik yang diartikan sebagai proses penyisipan suatu bahasa lain didalam bahasa yang kita gunakan. Didalam satu bahasa yang digunakan, terdapat serpihan-serpihan bahasa lain. Campur kode terjadi ketika kita menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Campur Kode dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Imamudin (2015:7), campur kode dibagi menjadi dua, yaitu campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dan campur kode ke dalam (*inner code-mixing*).

### **1. Campur Kode Keluar atau Outer Code Mixing**

Campur Kode Keluar yakni campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, seperti penyisipan Bahasa Inggris di dalam Bahasa Indonesia dan sebaliknya. Berikut beberapa analisis Campur Kode Keluar pada Tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

#### **a. Unsur yang berwujud kata yang disisipkan**

**Konteks: LIBURAN SEKOLAH**

Kalila : "Jalan-jalan aja iya ke Kembang Langit atau Way Kembang gitu buat ngisi **holiday** kita"

Rara : "Oke Kal"

(Data 2)

Penggalan wacana pada (data 2) merupakan tuturan yang mengandung Campur Kode *Keluar*. Tuturan ini mengalami peristiwa campur kode keluar yang berwujud kata. Peristiwa campur kode keluar yang berwujud kata tersebut adalah "Jalan-jalan aja iya ke Kembang Langit atau Way Kembang gitu buat ngisi **holiday** kita". Penggalan wacana yang diucapkan oleh Kalila "Jalan-jalan aja iya ke Kembang Langit atau



Way Kambang gitu buat ngisi **holiday** kita"merupakan bentuk penyisipan bahasa yakni Bahasa Inggris didalam Bahasa Indonesia. **Holiday** dalam Bahasa Indonesiamemiliki arti*liburan*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Kalila mengajak teman-teman untuk liburan akhir semester nanti.

**b. Unsur yang berwujud frasa yang disisipkan**

**Konteks: KANCIL ULANG TAHUN**

Aisyah : "Kancil ulang tahun, lalu dia meminta kado ke teman-temannya"

Guru : "Oke Aisyah terimakasih"

Aisyah : "Sama-sama Bu"

Guru : "Coba sekarang berikan tanggapannya dari Rara"

Rara : "**Kalau aku yang jadi kancil seneng banget, karena teman-temannya so sweet banget, terus aku buka deh isinya**"

(Data 11)

Penggalan wacana pada (data 11) merupakan tuturan yang mengandung Campur Kode *Keluar*. Tuturan ini mengalami peristiwa campur kode keluar yang berwujud frasa. Peristiwa campur kode keluar yang berwujud frasa tersebut adalah "**Kalau aku yang jadi kancil seneng banget, karena teman-temannya so sweet banget, terus aku buka deh isinya.**". Penggalan wacana yang diucapkan oleh Rara"**Kalau aku yang jadi kancil seneng banget, karena teman-temannya so sweet banget, terus aku buka deh isinya.**"merupakan bentuk penyisipan bahasa yakni Bahasa Inggris didalam Bahasa Indonesia. So sweet dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *sangat manis*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Rara menganggap sikap teman-teman kancil sangat manis karena memberi kado untuknya dan jika Rara yang mendapatkan kado itu maka dia ingin segera membukanya.

**c. Unsur yang berwujud klausa yang disisipkan**

**Konteks: TERLAMBAT**

Aisyah : "Halo Gih"

Gigih : "Hai"

Rara : "Hii Aisyah telat, kenapa Syah?"

Aisyah : "**I'm so sorry, tadi mobil papaku mogok**"

Gigih : "Iya gak papa Syah"

(Data 15)

Penggalan wacana pada (data 15) merupakan tuturan yang mengandung Campur Kode Keluar. Tuturan ini mengalami peristiwa campur kode keluar yang berwujud klausa. Peristiwa campur kode keluar yang berwujud klausa tersebut adalah "**I'm so sorry, tadi mobil papaku mogok**". Penggalan wacana yang diucapkan oleh Aisyah "**I'm so sorry, tadi mobil papaku mogok**" merupakan bentuk peralihan bahasa dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. I'm so sorry dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *saya sangat meminta maaf*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Aisyah meminta maaf kepada teman-teman karena datang terlambat saat masuk kelas dikarenakan terjadi sedikit masalah mobil papa Aisyah mogok.

## 2. Campur kode Kedalam (*inner code-mixing*)

Campur kode kedalam (*inner code-mixing*) campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asli atau bahasa asal. Bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara geanologis, bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. beberapa elemen yang masih berhubungan di dalam campur kode bahasa Indonesia, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, dan bahasa daerah lainnya. Berikut beberapa analisis Campur Kode Keluar pada Tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

### a. Unsur yang berwujud kata yang disisipkan

#### Konteks: PERLAWANAN SEMUT DAN BELALANG

Alief : "Rumahnya semut dilempari batu terus itu kan kalah. Kubunya belalang kan turun ke buat bikin formasi untuk **ngobong** rumah semut."

Adit : "Kan, ngene... Sahabat semut itu **ngomong** jangan mau dihasut oleh capung.

(Data 2)

Penggalan wacana yang diucapkan dari kedua percakapan yaitu "**ngobong**" dan "**ngomong**" merupakan bentuk penyisipan bahasa yakni bahasa asing didalam bahasa ibu atau bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia. Tuturan ini mengalami peristiwa campur kode Kedalam yang berwujud kata. Peristiwa campur kode Kedalam yang berwujud kata tersebut adalah "**ngobong**" dan "**ngomong**". Penggalan wacana pada (data 2) mengandung campur kode kedalamal. Kata ngobong (membakar) dan ngomong (mengatakan) adalah kata yang berawalan N- dari kata dasar obong dan omong. Fungsi awalan N- BJ dapat disamakan dengan fungsi awalan me- dalam BI.56 Kata dasar obong dapat diberi imbuhan lain, seperti diobong (dibakar). Demikian pula halnya dengan kata omong dapat diberi imbuhan lain, yaitu omongan (perkataan), diomongake (dikatakan), omong-omongan (berbincang-bincang). Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa dialog tersebut ada sisipan bahasa yang diduga perlawanan semut dan belalang karena diadu domba oleh capung, sehingga bertarunglah mereka. Cerita tersebut dibacakan oleh Alief dan Adit untuk memperoleh nilai tambahan.

### b. Unsur yang berwujud frasa yang disisipkan

#### Konteks: HELIKOPTER

Guru : "Hust dengarin teman-teman"

Citra : "Ada apa-bu?"

Guru : "Bunyi apa itu?"

Assya : "Helikopter itu" (Sambil ketawa)

Wahid : "**Pak, mau minta duet**"

Guru : "Loh itu dari siapa?"

Wahid : "Bunda bu"

Citra : "Sama kaya ceritanya banteng dan kerbau"

Guru : "Hahaha ... iya betul"

(Data 6)

Penggalan wacana pada (data 6) merupakan tuturan yang mengandung Campur Kode Kedalam. Tuturan ini mengalami peristiwa campur kode Kedalam yang berwujud frasa. Peristiwa campur kode Kedalam yang berwujud frasa tersebut adalah "**Pak, mau minta duet**". Penggalan wacana yang diucapkan oleh

Wahid “**Pak, mau minta duet**” merupakan bentuk penyisipan bahasa yakni bahasa Jawa didalam Bahasa Indonesia. Duet dalam Bahasa Jawa memiliki arti *uang*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Wahid berkata seperti itu dengan meniru ucapan bundanya di rumah dengan kejadian yang sama.

### c. Unsur yang berwujud klausa yang disisipkan

#### Konteks: RUMAH KERBAU

Aisyah : “**Pas waktu itu kancil teko ke rumah kerbau**”

Alief : “Haha .. kamu pakai Bahasa Jawa kan itu ceritanya pakai Bahasa Indonesia”

Aisyah : “Gak sengaja”

(Data 12)

Penggalan wacana (data 12) yang diucapkan Aisyah “**Pas waktu itu kancil teko ke rumah kerbau**” merupakan bentuk penyisipan bahasa yakni bahasa asing didalam bahasa ibu atau bahasa jawa dengan Bahasa Indonesia. Tuturan ini mengalami peristiwa campur kode Kedalam yang berwujud klausa. Peristiwa campur kode Kedalam yang berwujud klausa tersebut adalah “**Pas waktu itu kancil teko ke rumah kerbau**”. Penggalan wacana pada (data 7) mengandung campur kode kedalam. Teko dalam Bahasa Indonesia memiliki arti *datang*. Penggalan wacana tersebut menunjukkan bahwa Aisyah membacakan cerita tersebut akan tetapi dia membacanya ada sisipan Bahasa Jawanya.

### C. Implikasi Hasil Penelitian Dalam Pembelajaran di SMP

Implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat suatu ilmu terhadap pendidikan. Implikasi pembelajaran penelitian ini, yaitu ditargetkan pada pembelajaran teks fabel pada tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan. Menggunakan kurikulum merdeka belajar dimana peserta didik diharuskan membuat proyek dalam pembelajaran tersebut. Target dari penelitian ini adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan.

Pendidik dapat menyampaikan dan mengevaluasi peserta didik melalui pembelajaran teks fabel. KD teks fabel memerlukan praktik secara langsung sebab mempengaruhi kualitas pemahaman peserta didik dalam menerima pembelajaran teks fabel. Pembekalan *skill* kepada peserta didik dirasa sangat diperlukan dalam menjangkau peserta didik memahami suatu materi. Peserta didik harus mencari referensi dari sumber terpercaya sebagai salah satu alternatif pembelajaran.

Penelitian ini dapat dijadikan acuan media pembelajaran untuk memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran teks fabel pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan. Penelitian ini berperan untuk menambah ilmu pengetahuan pendidik maupun peserta didik. Alih Kode dan Campur Kode dapat dijadikan pembelajaran dalam mempraktikkan drama sesuai dengan isi dan kebahasaan secara *maksimal* melalui pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menambah referensi sumber belajar peserta didik agar mencapai KKM pada pembelajaran teks fabel pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan sesuai kompetensi. Alih kode dan Campur kode pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dijadikan pembelajaran dalam memahami dan mempraktikkan teks fabel sesuai kompetensi dasar.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis alih kode pada tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan, alih kode yang ditemukan sebanyak 15 temuan. Dalam penelitian ini ditemukan alih kode *ekstern* sebanyak 3 data dan alih kode *intern* sebanyak 12 data. Analisis alih kode pada tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bermanfaat sebagai pengetahuan alih kode bahasa menjadi lebih baik.

Berdasarkan analisis campur kode pada tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII di SMP Holistic Inklusi Kota Pekalongan, campur kode yang ditemukan sebanyak 28 temuan. Dalam penelitian ini ditemukan campur kode keluar sebanyak 16 data dan campur kode kedalam sebanyak 12 data. Campur kode berwujud kata ditemukan sebanyak 12 data, Campur Kode berwujud frasa ditemukan sebanyak 11 data dan Campur Kode berwujud klausa ditemukan sebanyak 5 data. Analisis Campur Kode pada tuturan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bermanfaat sebagai pengetahuan campur kode bahasa menjadi lebih baik.

Implikasi hasil penelitian mengenai alih kode dan campur kode bahasa dapat digunakan untuk pembelajaran dan pengembangan bahasa, khususnya dalam pembelajaran teks fabel kelas VII di SMP. Peserta didik dapat mengetahui jenis-jenis alih kode dan campur kode bahasa, maka implikasi ini dapat digunakan oleh peserta didik sebagai referensi belajar dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar serta peserta didik dapat melakukan peralihan dan penyisipan bahasa lain dengan tepat. Bagi seorang pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi pendidik dalam mengajarkan teks fabel sesuai dengan isi dan kebahasaan secara maksimal melalui pembelajaran.

## REFERENSI

- Aviah, N. 2019. *Alih kode, campur kode dan perubahan makna pada integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia di film Sang Kiai (analisis sosiolinguistik)*. Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching, 8(2), 135-139.
- Chaer, Abdullah dan Leoni, Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imamuddin Yuliadi. 2015. *Bentuk dan Makna Kata Kajian Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Khoirurrohman, T., & Anjany, A. 2020. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Ketug (Kajian Sosiolinguistik)*. DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar, 10(1), 362-370.
- Manaf, E.Y., Said, I.M., Abbas, A. 2021. *Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Wolo Ke Dalam Bahasa Indonesia Di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau*. Jurnal Ilmu Budaya. Vol. 9 (1). <https://doi.org/10.34050/jib.v9i1.12543>
- Miles M.B, Huberman A.M, & Saldana J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan TjetjepRohiniRohidi, UI-Press.
- Montanari, S., & Lang, O. 2019. *A longitudinal investigation of language mixing in Spanish–English dual language learners: The role of language proficiency, variability, and sociolinguistic factors*. Journal of Child Language, 46(5), 913-937.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Pengantar Utama*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Wigati, N., & Basir, U. P. M. 2022. *Proses Alih Kode dan Campur Kode Interaksi Bahasa Para Pemuda di Desa Purworejo, Sanankulon Blitar*. Jurnal Disastri: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(2), 197-210.

## ASPEK SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PADA FILM DOKUMENTER “ORANG RIMBA” (THE LIFE OF SUKU ANAK DALAM)

Faradhita Shafa Aura, Desyarini Puspita Dewi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Pekalongan

[shafafaradhita5@gmail.com](mailto:shafafaradhita5@gmail.com)

### ABSTRAK

Permasalahan yang muncul pada penelitian ini berasal dari tentang penelidikan mendalam mengenai kehidupan asli suku Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas dengan menganalisis aspek sosial dan aspek budaya yang ada pada masyarakat suku Orang Rimba. Pemilihan film dokumenter “Orang Rimba (The Life Of Suku Anak Dalam)” karena film ini menceritakan bagaimana kehidupan asli suku pedalaman seperti yang kita ketahui kehidupan suku pedalaman pasti tidak terlepas dengan kegiatan berburu, kegiatan meramu dan mengenai ritual ritual adat namun ternyata masih banyak hal lain yang perlu kita ketahui tentang bagaimana sejarahnya Orang Rimba, kelompok sosial yang ada pada suku Orang Rimba, hubungan masyarakat suku Orang Rimba dengan masyarakat luar sampai dengan negara, sistem kekuasaannya, perubahan sosialnya, masalah sosialnya, lapisan sosialnya, dan juga kebudayaannya. Rumusan masalah dalam peneltian ini yaitu apa saja aspek sosial dan aspek budaya pada masyarakat suku Orang Rimba. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. penelitian ini difokuskan pada pada kajian sosiologi sastra yang menganalisis aspek sosial yang dikaji dengan teori sosiologi Soerjono Soekanto yang membagi aspek sosialnya menjadi tujuh yaitu *interaksi sosial, kelompok sosial, lembaga sosial, masalah sosial, perubahan sosial, lapisan sosial, kekuasaan dan wewenang*. Selain itu juga menganalisis aspek budaya yang dikaji dengan teori dari E.B. Tylor yang membagi aspek budayanya menjadi lima yaitu *pengetahuan, kepercayaan atau religi, hukum adat, kesenian dan kesusastraan*. Hasil analisis data menunjukkan aspek sosial dalam film dokumenter “Orang Rimba (The Life Of Suku Anak Dalam)” didominasi oleh *interaksi sosial dan lembaga sosial* dengan pemerolehan data sebanyak 10 data dalam 7 kategori aspek sosial. Selain itu hasil analisis data menunjukan aspek budaya dalam film dokumenter “Orang Rimba (The Life Of Suku Anak Dalam)” didominasi oleh *kesenian* dengan pemerolehan data sebanyak 6 data dalam 5 kategori aspek budaya.

**Kata kunci :** Aspek sosial, Aspek budaya, Film dokumenter

### ABSTRACT

The problem that arises in this study originate from an in-depth investigation of the original life of the Orang Rimba tribe in Bukit Duabelas National Park by analyzing social and cultural aspects that exist in the Orang Rimba community. The choice of the documentary film "Orang Rimba (The Life Of Suku Anak Dalam)" because this film tells how the original life of the inland tribes is certainly inseparable from hunting activities, gathering activities and regarding traditional rituals, but in fact there are still many things what else we need to know about the history of the jungle tribe, the social groups that exist in the jungle tribe, the relationship between the jungle people and the outside community up to the states, its power system, social changes, social problem, social layers and also its culture. The formulation of the problem in this study is what are the social and cultural aspects of the Orang Rimba community. The method used is descriptive qualitative method and data collection techniques using observation techniques and note taking techniques. This research is focused on the study of the sociology of the literature which analyzes the social aspects studied by Soerjono Soekanto's sociological theory which divides the social aspects into seven, namely social interaction, social groups, social institutions, social problems, social changes, social layers, system of power and authority. Beside that, it also analyzes the cultural aspects studied by E.B Tylor's theory which divides the cultural aspects into five namely knowledge, belief or religion, customary law, arts and literature. The results of data analysis show that the social aspects in the documentary film “Orang Rimba (The Life Of Suku Anak Dalam)” are dominated by social interactions and social institutions with the acquisition of 10 data in 7 categories of social aspects. In addition, the result of data analysis show that cultural aspects in the documentary film Orang Rimba (The Life Of Suku Anak Dalam) are dominated by art with data acquisition of 6 data in 5 categories of cultural aspects.

## PENDAHULUAN

Karya Sastra adalah kenyataan sosial yang benar benar nyata dan terjadi dalam masyarakat. Menurut pandangan Sugihastuti (2007; 81-82) karya sastra sebagai media untuk menyampaikan gagasan serta pengalaman selain itu juga karya sastra bisa menjadi alat refleksi tentang pandangan pengarang terhadap masalah yang berada di sekitar lingkungannya. Karya Sastra itu sendiri dapat dibagi menjadi 2 yaitu, karya sastra lama dan karya sastra modern. Karya sastra lama contohnya antara lain mite, legenda, dongeng, hikayat, gurindam, pantun, dan syair. Sedangkan contoh karya sastra modern antara lain puisi, cerpen, novel, drama dan juga film. Menurut Narudin Pituin (2017) film termasuk ke dalam karya sastra atau semacam pertunjukan film yang sesuai dengan unsur unsur sastra selain itu film juga merupakan seni kontemporer dari bentuk sastra tekstual kebentuk visual. Menurut pendapat para ahli film juga merupakan alat untuk menyampaikan pesan dan sebagai media cerita kepada berbagai khalayak umum, serta menjadi media ekspresi bagi para seniman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita (Wibowo, 2014). Sepanjang perjalanannya, film menjadi lebih berkembang dari tahun ke tahunnya dan menjadi beragam jenis dan genrenya, dengan demikian peneliti melakukan penelitian mengenai film yang bergenre dokumenter atau bisa disebut dengan Film Dokumenter. Film dokumenter itu sendiri adalah film yang menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta atau data. Pada hakikatnya film merupakan suatu karya sastra yang bisa ditelaah menggunakan pendekatan sastra, pada penelitian ini saya menggunakan pendekatan sosiologi sastra dimana saya ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai aspek sosial dan budaya pada film dokumenter. Sosiologi sastra sendiri adalah sebuah teori dimana ada keterkaitan antara karya sastra dengan antar anggota masyarakat, tingkah laku masyarakat, organisasi masyarakat, dan struktur sosial. Selain aspek sosialnya pada film dokumenter tersebut terdapat aspek budayanya karena pada film tersebut juga memperhatikan soal-soal kehidupan dalam masyarakat, kita dan akan mengetahui bahwa manusia itu harus dilihat dalam pertaliannya dengan orang lain dan bahwa cara hidup dan fikirnya dipengaruhi serta diarahkan oleh adanya golongan yang beradab dan berkebudayaan.

Penelitian ini meneliti tentang penelidikan mendalam mengenai kehidupan asli suku Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas dengan menganalisis aspek sosial dan aspek budaya yang ada pada masyarakat suku Orang Rimba. Salah satu karya dari Dr. Muhammad Erwin, S.H., M.Hum Film Dokumenter ini diterbitkan oleh PT. RajaGrafindo Persada cetakan tahun 2018. Pada film dokumenter *ORANG RIMBA (The Life Of Suku Anak Dalam)* mengisahkan tentang penelidikan mendalam mengenai kehidupan suku anak dalam yaitu suku *Orang Rimba*, suku tersebut berada di **Taman Nasional Bukit Duabelas** yang terletak di Batu Sawar, Kec. Maro Sebo Ulu, Kabupaten Batang Hari, Jambi. Film tersebut mengisahkan tentang penelidikan mendalam mengenai filsafat hidup dan sosiologi kehidupan Suku Anak Dalam di **Taman Nasional Bukit Duabelas** dalam perbincangan diantara seorang Jimi dengan Tenggana Besemen sebagai salah seorang pengulu adat. Pada perbincangan mula yang beraromakan filsafat, Tenggana Besemen menjelaskan tentang bagaimana pegangan hidup Orang Rimba dalam keberadaannya, pengetahuannya, nilai hidupnya dan tujuan hidupnya. Kemudian pada alur perbincangan berikutnya di antara keduanya, tampilah penerjemahan atas filsafat hidup Orang Rimba tersebut ke dalam struktur hidup Orang Rimba mulai dari bagaimana sejarahnya Orang Rimba, pengelompokan dan hubungan masyarakatnya, kelahirannya, pakaiannya, tentang ritual kematian, sistem kekuasaannya, serta kebudayaannya. Selain membicarakan pengetahuan yang sifatnya turun temurun, diantara keduanya juga membicarakan tentang kondisi terkini yang dialami masyarakat Suku Anak Dalam di Bukit Duabelas yakni tentang bagaimana hubungannya dengan pihak luar, perubahan yang terjadi pada mereka dan tentang permasalahan hidupnya saat ini.

Ada beberapa alasan peneliti mengkaji tentang masalah aspek sosial dan aspek budaya pada Film Dokumenter “Orang Rimba (The Life Of Suku Anak Dalam)”. *Pertama*, karena film ini menceritakan bagaimana kehidupan asli suku pedalaman seperti yang kita ketahui kehidupan suku pedalaman pasti tidak terlepas dengan kegiatan berburu, kegiatan meramu dan mengenai ritual ritual adat namun ternyata masih banyak hal lain yang perlu kita ketahui tentang bagaimana sejarahnya Orang Rimba, kelompok sosial yang ada pada suku Orang Rimba, hubungan masyarakat suku Orang Rimba dengan masyarakat luar sampai dengan negara, sistem kekuasaannya, perubahan sosialnya, masalah sosialnya, lapisan sosialnya, dan juga kebudayaannya. *Kedua*, karena film dokumenter tersebut dapat dijadikan bahan penelitian karena pada film tersebut ada banyak hal yang dapat menambah wawasan kita tentang kehidupan suku pedalaman, dan juga agar menarik minat menonton Film Dokumenter karena film tersebut dilakukan sangat nyata dan dapat berupa fakta atau data sehingga penontonya pun ada gambaran bahwa yang terjadi dalam film itu nyata tanpa rekayasa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apa saja aspek sosial dan aspek budaya pada masyarakat suku Orang Rimba. Penelitian terhadap film dokumenter “Orang Rimba (The Life Of Suku Anak Dalam)” ini dilakukan dengan menggunakan kajian sosiologi sastra menggunakan teori sosiologi dari Soerjono Soekanto untuk menganalisis aspek sosialnya dengan beberapa konsep konsep dasar ilmu sosial yaitu *interaksi sosial, kelompok sosial, lembaga sosial, masalah sosial, perubahan sosial, lapisan sosial, kekuasaan dan wewenang*. Selain itu juga menganalisis aspek budaya menggunakan teori dari E.B. Tylor dengan pokok unsur unsur kebudayaan yang berupa *pengetahuan, kepercayaan/sistem religi, hukum adat, kesenian, kesusastraan*. Tujuan penggunaan teori ini karena teori Sosiologi sastra menjadi teori yang cocok digunakan untuk mengupas segala persoalan mengenai peristiwa yang berkaitan dengan masyarakat. Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai aspek sosial dan budaya pada film dokumenter “Orang Rimba (The Life Of Suku Anak Dalam)” dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori sosiologi Soerjono Soekanto yang mengkaji aspek sosialnya dengan beberapa konsep konsep dasar ilmu sosial yaitu *interaksi sosial, kelompok sosial, lembaga sosial, masalah sosial, perubahan sosial, lapisan sosial, kekuasaan dan wewenang*. Selain itu juga untuk menganalisis aspek budaya menggunakan teori dari E.B. Tylor dengan pokok unsur unsur kebudayaan yang berupa *pengetahuan, kepercayaan/sistem religi, hukum adat, kesenian, kesusastraan*.

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinalitas perlu adanya kajian terdahulu. Kajian terdahulu berfungsi sebagai memaparkan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Ada tiga jurnal penelitian yang dijadikan sebagai kajian mengenai hasil penelitian dan analisis sebelumnya, hal ini akan dipaparkan yang berkaitan dengan penelitian Aspek Sosial dan Budaya Pada Film Dokumenter “Orang Rimba (The Life Of Suku Anak Dalam)”.

Penelitian *pertama* dilakukan oleh Fitriani dan Rahmawati (2022) dengan judul “Kritik Sosial Dalam Web Series *Cinta Fisabilillah* Karya Film Maker Muslim Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliyah”. Hasil penelitian mendeskripsikan kritik sosial yang muncul dalam web series *Cinta Fisabilillah* Karya Film Maker Muslim. Dalam penelitian ini menggunakan kajian teori sosiologi sastra, penelitian deskriptif kualitatif yang sumbernya berupa web series *Cinta Fisabilillah* Karya Film Maker Muslim. Kajian teori yang digunakan ialah teknik triangulasi teori. Hasil penelitian ditemukan beberapa data yang didominasi dengan kritik sosial sebanyak 7 data, diantaranya adalah kebudayaan, agama, ketimpangan gender, konflik sosial, kemiskinan, kejahatan, pelanggaran terhadap norma norma masyarakat.



Jurnal ini dianggap relevan karena terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang akan diteliti. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Rahmawati dengan penelitian ini adalah menganalisis dengan permasalahan sosial dan pendekatan sosiologi sastra. Adapun perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan pada jurnal tersebut lebih memfokuskan pada kritik sosialnya saja dan juga terdapat relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih memfokuskan aspek sosial budaya dan tidak terdapat relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian *kedua* dilakukan oleh Manesah dan Purnomo (2022) dengan judul “Analisis Model Budaya Pada Film Dokumenter *Kampoeng Kunyit* Sutradara Dwi Chita Suci Melalui *Mise En Scene*”. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mempresentasikan atau memaknai budaya lokal melayu yang terdapat pada film dokumenter *Kampoeng Kunyit* melalui *mise en scene*. Jenis pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan menggunakan analisis isi berdasarkan model budaya. Hasil penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa pada film dokumenter *Kampoeng Kunyit* Sutradara Dwi Chita Suci ditemukan adanya representasi dua tanda kebudayaan antara lain: budaya dan seni, bahasa, kekayaan budaya, kepercayaan/ritual tradisional dan hubungan pribadi.

Jurnal ini dianggap relevan karena mendukung tentang merepresentasikan dan mendiskripsikan analisis model kebudayaan. Persamaan jurnal Manesah dan Purnomo dengan penelitian ini adalah sama sama menganalisis mengenai aspek kebudayaan dan juga menggunakan film dokumenter sebagai sumber data. Adapun perbedaannya pada jurnal ini lebih memfokuskan pada aspek budaya saja dan juga menggunakan teori yang berbeda. Sedangkan penelitian yang akan diteliti memfokuskan pembahasannya pada aspek sosial dan budaya dan menggunakan teori dari E.B Tylor.

Penelitian *ketiga* dilakukan oleh Putra, Ediwar dan Ajawaila (2017) dengan judul “Sosial Budaya Masyarakat Pariangan Dalam Karya Film Dokumenter *Ishlah*”. Penelitian ini membahas mengenai nilai sosial budaya yang terdapat pada setiap kebiasaan selain fungsi dasarnya sebagai wadah spiritual, beberapa dari kebiasaan tersebut juga merupakan sebagai ruang sosial. Penelitian ini menggunakan metode riset dan pengolahan data. Berdasarkan dari hasil penelitian ini adalah memvisualkan geografis daerah, sistem mata pencaharian, unsur religius, aktivitas masyarakat, serta ritual/upacara adat.

Jurnal ini dianggap relevan karena mendukung tentang penelitian yang akan dilakukan mengenai aspek sosial dan budaya. Persamaan jurnal dilakukan oleh Putra, Ediwar dan Ajawaila dengan penelitian ini adalah meneliti sama sama tentang aspek sosial budaya dan sama sama menggunakan film dokumenter sebagai sumber data. Adapun perbedaannya adalah penggunaan teori, pendekatan dan metode yang digunakan.

Adapun pengkajian data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori yang saling berkaitan. Beberapa teori yang digunakan dapat dijadikan sebagai landasan dalam analisis dan pembahasan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: a) karya sastra b) film c) film dokumenter d) sosiologi sastra e) aspek sosial f) aspek budaya.

#### a. Karya Sastra

Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk tulisan. Menurut Welck & Austin (2016) mengatakan bahwa karya sastra adalah kegiatan kreatif dengan menghasilkan sebuah karya seni yang ditulis berdasarkan dari hasil pemikiran sendiri dan mencerminkan filsafat penulis. Karya sastra dikenal dalam 2 bentuk yaitu fiksi dan non fiksi, jenis karya sastra fiksi adalah prosa, puisi, dan drama.

Sedangkan karya sastra nonfiksi adalah biografi, autobiografi, esai dan kritik sastra. Karya sastra serupa dengan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri sebagai realitas sosial. Dalam karya sastra ilmu yang dikaji adalah berkaitan dengan ilmu sastra yaitu memahami, menikmati, menganalisis, menginterpretasi dan menciptakan karya sastra.

b. Film

Film merupakan suatu media yang menyampaikan gagasan dan ide ide penulis yang berkaitan pengalaman atau pengalaman orang lain. Menurut Wibowo (2014) film adalah alat untuk menyampaikan pesan dan sebagai media cerita kepada berbagai khalayak umum, serta menjadi media ekspresi bagi para seniman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita. Dalam pengertian film menurut pendapat ahli tersebut bisa diartikan bahwa film juga merupakan karya sastra karena memiliki persamaan yaitu sebagai media atau alat untuk menyampaikan pesan atau cerita yang kemudian dibagikan kepada khalayak umum. Sepanjang perjalanannya, film menjadi lebih berkembang dari tahun ke tahunnya dan menjadi beragam jenis dan genrenya. Genre ini bisa berdiri sendiri atau bahkan bercampur dengan genre lain sehingga menghadirkan warna baru di perfilman. Berikut ada beberapa genre film yang dapat disaksikan di era perkembangan perfilman yang tidak hanya di Indonesia saja melainkan pada kancan internasional, yaitu film aksi (genre aksi), film animasi (genre animasi/kartun), film komedi (genre komedi), film dokumenter (genre dokumenter), film drama (genre drama), film horor (genre horror), film romantis (genre romantis), film thriller (genre thriller), film fantasi (genre fantasi).

c. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera dan pewawancara. Film Dokumenter menurut Nicholas (2017) film dokumenter adalah film yang menjelaskan suatu kejadian yang nyata dan tidak disusun menurut waktu atau keadaan yang diatur menurut fakta dengan keadaan saat ini. Film dokumenter menyajikan sebuah data yang fakta dan filmnya berdasarkan cerita nyata tanpa rekayasa, film dokumenter dibuat secara langsung tanpa persiapan jadi semua kejadian yang terekam pada film dokumenter tersebut benar benar terjadi dan sesuai keadaan aslinya tanpa diedit, dibuat buat dan direkayasa.

d. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah pendekatan sastra berupa studi objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, studi lembaga lembaga dan proses sosial. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren dalam buku Teori Kesusastraan (1956:84), sosiologi sastra adalah sebuah pendekatan yang permasalahannya mengenai kehidupan sosial seperti status sosial, ideologi sosial sebagai penghasilan karya sastra. Dari uraian di atas dapat diperoleh gambaran bahwa sosiologi sastra merupakan teori terhadap sastra dengan mempertimbangkan segi segi kemasyarakatan. Mempunyai sikap yang luas, beragam, dan rumit yang menyangkut tentang pengarang, karya serta pembacanya. Sosiologi sastra menjadi teori yang cocok digunakan untuk mengupas segala persoalan mengenai peristiwa yang berkaitan dengan masyarakat.

e. Aspek Sosial

Aspek sosial merupakan hasil aktivitas hubungan manusia dengan alam sekitarnya, kehidupan sosial sangat penting agar hidup menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Kehidupan sosial tidak lepas dari hubungan sosial antarindividu maupun masyarakatnya. Menurut Soerjono Soekanto aspek sosial

dalam sosiologi adalah ilmu yang memusatkan dari segi kemasyarakatan yang bersifat umum untuk mendapatkan pola-pola dalam kehidupan di masyarakat. Dalam sosiologi dikenal beberapa konsep-konsep dasar ilmu sosial. Konsep dasar tersebut meliputi interaksi sosial, kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, masalah sosial, lapisan sosial, perubahan sosial, kekuasaan dan wewenang (Soekanto, 2013). Sosiologi memusatkan perhatiannya pada masyarakat, dalam hal ini tidak dapat mengesampingkan kebudayaan karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Perkembangan masyarakat pastilah diiringi dengan perkembangan kebudayaan.

#### f. Aspek Budaya

Aspek budaya adalah aspek yang mengkaji tentang suatu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat yang ada di permukaan bumi seperti adat istiadat, suku, agama dan lain sebagainya. Dengan memaparkan nilai budaya terdiri atas sejumlah pandangan atau pemikiran terkait hal-hal yang paling berharga dan bernilai dalam hidup manusia. Menurut E.B Tylor mengatakan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pokok-pokok unsur kebudayaan seperti pengetahuan, sistem religi/kepercayaan, kesusastraan, hukum adat dan kesenian. Kebudayaan adalah kesenian dari hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar (Koentjaningrat, 2015). Budaya bukan sekadar tumpukan acak fenomena, atau bukan sekadar kebiasaan yang lazim melainkan tertata rapi dan penuh makna.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Saryono (2010) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menjelaskan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan pada berbagai masalah yang berdampak pada sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau dijelaskan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian berfokus pada kajian sosiologi sastra tentang aspek sosial yang dikaji menggunakan teori sosiologi Soerjono Soekanto berkaitan dengan beberapa konsep-konsep dasar ilmu sosial meliputi *interaksi sosial, kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, masalah sosial, lapisan sosial, perubahan sosial, kekuasaan dan wewenang*. Selain itu juga berfokus pada aspek budaya yang dikaji menggunakan teori E.B Tylor berkaitan dengan pokok-pokok unsur kebudayaan seperti *pengetahuan, sistem religi/kepercayaan, kesusastraan, hukum adat dan kesenian*.

Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data utama, sedangkan data sekunder yaitu hasil pengklasifikasian dari data primer dan berfungsi untuk memperkaya dan mempertajam hasil analisis yang diambil dari berbagai sumber. Jadi data primer bersumber dari Film Dokumenter *Orang Rimba (The Life Of Suku Anak Dalam)* karya Dr. Muhammad Erwin, S.H., M.Hum. Film Dokumenter ini diterbitkan oleh PT. RajaGrafindo Persada cetakan tahun 2018. Sedangkan untuk data sekunder yang akan membantu dan melengkapi data diperoleh dari video youtube Film Dokumenter *Orang Rimba (The Life Of Suku Anak Dalam)* berdurasi 1:52:28 detik. Selain dari film juga bersumber dari internet, jurnal dan buku-buku yang relevan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian. Data-data ini berupa dialog pada film dokumenter *Orang Rimba (The Life Of Suku Anak Dalam)* yang memuat aspek sosial dan budaya. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah Film Dokumenter *Orang Rimba (The Life Of Suku Anak Dalam)* karya Dr. Muhammad Erwin, S.H., M.Hum. Tempat melaksanakan penelitian ini di rumah peneliti dan di perpustakaan Universitas Pekalongan.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak digunakan saat menyimak dialog percakapan tokoh dalam film dokumenter "Orang Rimba (The Life Of Suku Anak Dalam)". Sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat sumber data, kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan, teknik ini dilakukan dengan cara menyimak film kemudian mencatat pada kartu data. Kartu data digunakan sebagai alat bantu untuk mengklasifikasikan data sesuai dengan golongannya. Kartu data inilah yang kemudian akan dijadikan bahan penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengenai hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Aspek Sosial

Aspek sosial merupakan hasil aktivitas hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Menurut Soerjono Soekanto aspek sosial dalam sosiologi, dikenal beberapa konsep konsep dasar ilmu sosial meliputi interaksi sosial, kelompok sosial, lembaga sosial, masalah sosial, perubahan sosial, lapisan sosial, kekuasaan dan wewenang. Hasil penelitian menemukan sebanyak 7 kategori aspek sosial dan 18 data. Kategori aspek sosial tersebut yaitu *interaksi sosial, kelompok sosial, lembaga sosial, masalah sosial, perubahan sosial, lapisan sosial, kekuasaan dan wewenang*. Berikut wujud aspek sosial dalam Film Dokumenter *Orang Rimba (The Life Of Suku Anak Dalam)*.

#### a. Interaksi Sosial

Interaksi Sosial adalah tindakan yang terjadi secara dua orang atau lebih yang bereaksi akan timbal balik melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Hal ini ditunjukkan Pak Jimi yang sedang mewawancarai seorang Tenganai suku *Orang Rimba* dan bertanya mengenai hubungan antara masyarakat suku *Orang Rimba* dengan masyarakat luar. Hal tersebut ada dalam kutipan di bawah ini pada jam 1:32:47 detik.

- Pak Jimi : "Kalau hubungan diantara masyarakat *Orang Rimba* dengan masyarakat luar bagaimana, Tenganai?"
- Tenganai : "Hubungan dengan orang luar itu, kalau menilai dari yang sudah terjadi banyak orang luar yang menikah dengan *Orang Rimba* begitu pula sebaliknya. Hal itu tidak baik sebenarnya karena adat dan kebiasaan hidup akan mudah bercampur."

(Data 1)

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya interaksi sosial antara suku *Orang Rimba* dengan masyarakat luar, Tenganai menjelaskan jika ada interaksi sosial antara suku *Orang Rimba* dengan masyarakat luar karena banyak dari masyarakat luar yang menikah dengan suku *Orang Rimba* begitu pula sebaliknya namun bagi suku *Orang Rimba* menikah dengan masyarakat luar itu tidak baik karena nantinya adat dan kebiasaan hidupnya akan mudah tercampur. Karena masyarakat suku *Orang Rimba* yang masih kental dengan adat serta kebiasaan yang sudah turun temurun dari nenek moyang sehingga memunculkan kekhawatiran jika dengan adanya interaksi sosial antara suku *Orang Rimba* dengan masyarakat luar adat dan kebiasaan suku *Orang Rimba* akan mudah tergeser.

### **b. Kelompok Sosial**

Kelompok Sosial adalah kumpulan manusia yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotan dan saling berinteraksi. Hal tersebut ditunjukkan dimana dimana Pak Jimi bertanya seorang Tenganai suku *Orang Rimba* mengenai berapa kelompok sosial suku *Orang Rimba* yang terdapat di hutan tersebut. Hal tersebut ada dalam kutipan di bawah ini pada menit 21:18 detik.

- Pak Jimi* : “Berapa kelompok *Orang Rimba* yang terdapat di hutan *Bukit Duabelas* ini, *Tenganai*?”
- Tenganai* : “Paling tidak sekitar tiga puluh kelompok, sementara *Tumenggungnya* saja ada sejumlah tiga belas. Jadi, satu *Tumenggung* itu paling tidak memimpin tiga kelompok..”

(Data 6)

Dalam kutipan di atas terlihat adanya kelompok sosial suku *Orang Rimba* di Taman Nasional *Bukit Duabelas* yang berbentuk paguyuban. Kelompoknya sendiri terdiri dari sekitar tiga puluh anggota kelompok dengan jumlah *Tumenggungnya* terdapat tiga belas. Jadi, satu *Tumenggung* itu paling tidak memimpin sekitar tiga kelompok.

### **c. Lembaga Sosial**

Lembaga Sosial atau lembaga kemasyarakatan adalah lembaga yang mengatur rangkaian tata cara dan prosedur dalam melakukan hubungan antar manusia saat mereka menjalani kehidupan bermasyarakat dengan tujuan mendapatkan keteraturan hidup. Hal tersebut ditunjukkan dimana *Tenganai* menjelaskan mengenai tata cara kelahiran yang dilakukan pada suku *Orang Rimba*. Hal tersebut ada dalam kutipan di bawah ini pada menit 26:12 detik.

- Tenganai* : “Disini terdapat dua jenis kayu, yang pertama ini dinamai *Sentubung*. Kata *Sentubung* ini ditancapkan sebagai simbol bahwa disini telah dikuburkannya ari ari seorang bayi. Satu lagi jenis kayu yang dinamai *Tenggeris* yang menjadi tanda telah diresmikannya nama seorang bayi. Keberadaan dua jenis kayu ini melambangkan keberadaan jiwa dari bayi tersebut, jika kayu ini ditebang maka sama saja seperti membunuh jiwa bayi tersebut dan akan terkena denda sejumlah lima ratus lembar kain.”

(Data 8)

Dalam kutipan di atas terlihat adanya rangkaian atau tata cara suku *Orang Rimba* mengenai setelah terjadinya kelahiran, hubungan magis antara seorang bayi dengan rimba *Bukit DuaBelas* telah melekat sejak sebelum lahir. Saat kehamilan seorang ibu telah ditanam satu pohon *Sentubung* setelah ari arinya dipotong puser dan ubun ubun bayi diolesi dengan kambium kulit pohon *Tenggeris*, sementara ditempat ari ari dikubur ditancapkan ranting dahan *Sentubung* dengan tiga cabang sebagai tanda keramat untuk bayi jika kayu ini ditebang maka sama saja seperti membunuh jiwa bayi tersebut dan akan terkena denda sejumlah lima ratus lembar kain.

**d. Masalah Sosial**

Masalah sosial adalah ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Hal tersebut ditunjukkan dimana Pak Jimi bertanya kepada kepala suku *Orang Rimba* mengenai masalah sosial suku *Orang Rimba* jika terjadinya pengaruh akan budaya luar. Hal tersebut ada dalam kutipan pada jam 1:39:45 detik.

*Pak Jimi* : “Apakah Tenganai tidak khawatir anak-anak *Orang Rimba* akan terpengaruh budaya luar?”

*Tenganai* : “Kalau menurut kami sebagai orang tua, janganlah sampai terpengaruh dengan budaya luar. Apa saja contoh budaya luar itu? Sebut saja telepon seluler, sepeda motor itu bisa menyebabkan *Orang Rimba* terpengaruh ingin memilikinya. Tapi, jika itu menjadi keinginan hati si anak sendiri tentu kami tidak bisa menghalangi itu sudah menjadi pilihan dia. Bagaimanapun juga, yang diamanatkan kepada kami dari nenek moyang ialah rimba ini sampai anak, cucu dan cicit seterusnya harus dijaga adatnya dengan baik. Adatnya tidak boleh terpengaruh oleh budaya luar.”

(Data 13)

Dalam kutipan di atas terlihat adanya masalah sosial yang terjadi pada suku *Orang Rimba* mengenai jika adanya pengaruh dari budaya luar, yakni dari memiliki telepon seluler, sepeda motor hal semacam itu lah yang dapat menyebabkan suku *Orang Rimba* terpengaruh ingin memilikinya dan dapat membahayakan suku *Orang Rimba* dari pengaruh budaya luar. Namun jika hal semacam itu atas dasar keinginan sendiri tentu tidak dapat dihalangi karena itu memang sudah menjadi pilihan hidup sendiri namun seperti orang tua kita harus memberikannya nasihat dan bagaimana pun juga yang telah diamanatkan nenek moyang ialah hutan rimba ini sampai anak, cucu dan cicit seterusnya harus dijaga adatnya dengan jangan sampai adatnya terpengaruh oleh budaya luar.

**e. Perubahan Sosial**

Perubahan Sosial adalah suatu proses pergeseran struktur atau tatanan di dalam masyarakat yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosial yang lebih bermartabat.. Hal tersebut ditunjukkan dimana Pak Jimi bertanya kepada kepala suku *Orang Rimba* mengenai perubahan sosial suku *Orang Rimba* dari segi bahan pakaian yang digunakan. Hal tersebut ada dalam kutipan pada menit 31:25 detik.

*Pak Jimi* : “Kalau zaman dahulu, sebelum ada kain bagaimana Tenganai?”

*Tenganai* : “Kalau zaman nenek moyang *Orang Rimba* dahulu menggunakan kain luh, yang bahannya terbuat dari kulit kayu ipuh. Batang kayu ipuh dipukul-pukul lalu diambil kulitnya kemudian dijemur bila sudah kering bisa dibuat seperti kain yang dipakai sebagai Cawot.”

(Data 16)

Dalam kutipan di atas terlihat adanya perubahan sosial suku Orang Rimba dari segi bahan pakaian yang digunakan., yakni sebelum menggunakan kain lpuh. Pada zaman dahulu suku Orang Rimba menggunakan bahan yang terbuat dari kulit kayu lpuh, batang kayu lpuh yang dipukul pukul lalu diambil kulitnya kemudian dijemur bila sudah kering kemudian dibuat seperti kain dan dipakai sebagai Cawot. Pada zaman nenek moyang belum mengenal adanya bahan kain namun seiring dengan zaman mulailah memakai bahan pakaian yang menggunakan kain. Cawot biasanya dipakai oleh laki laki, jika perempuan mengenakan kain. Bedanya adalah kalau sudah gadis, maka kainnya naik setinggi dada sesuai adat *“naik kembangan”*, kalau masih anak-anak bagian dada belum tertutup dan masih memakai kain setinggi pinggang. Kalau Cawot biasa digunakan oleh anak laki laki sama seperti laki laki yang sudah dewasa.

#### f. Lapisan Sosial

Lapisan Sosial dapat diartikan sebagai pembedaan penduduk atau para warga masyarakat ke dalam kelas secara hierarkis (bertingkat). Hal tersebut ditunjukkan dimana Pak Jimi bertanya kepada kepala suku *Orang Rimba* mengenai lapisan sosial pada suku Orang Rimba, lapisan sosial disini yaitu pengurus adat secara bertingkat. Hal tersebut ada dalam kutipan pada menit 53:12 detik.

*Pak Jimi* : *“Nah, kalau di masyarakat Orang Rimba ini, ada yang menjadi pengurus adat disini atau dinamakan apa oleh Orang Rimba?”*

*Tengganai* : *“Oleh Orang Rimba dinamakan Pengulu walaupun disebut Pengulu, apakah Pengulu kecil atau Pengulu besar tetapi memiliki nama masing masing. Ada Tumenggung, ada wakil Tumenggung, ada Depati, ada Mangku, ada Anak Dalam, ada Manti, dan ada Tengganai. Pengaturan ini sesuai dengan prinsip “Bejenjang Naik, Bertanggo Turun” maknanya kalau kita hendak turun, anak tangga terdekat dahulu yang kita injak berarti kita menyesuaikan urutan dan susunan yang ada karena setiap tingkatan Pengulu berbeda beda tugasnya, Kalau tugas Manti menyampaikan informasi antar kelompok, tugas Mangku adalah mengatur, tugas Depati (wakil Tumenggung) yaitu mengurus hukum adatnya, tugas Tumenggung adalah menerima tugas berikutnya dan juga sebagai pimpinan yang paling tinggi. Kalau pemimpin Pengulu yang empat di bawah adalah Depati, jadi diatas Tumenggung adalah Tengganai yaitu penasehat Tumenggung.”*

(Data 17)

Dalam kutipan di atas terlihat adanya lapisan sosial suku Orang Rimba, lapisan sosial disini yaitu pengurus adat secara bertingkat, yakni dinamakan Pengulu walaupun disebut Pengulu, apakah Pengulu kecil atau Pengulu besar tetapi memiliki nama masing masing. Ada Tumenggung, ada wakil Tumenggung, ada Depati, ada Mangku, ada Anak Dalam, ada

Manti, dan ada Tenganai. Pengulu berbeda beda tugasnya, Kalau tugas Manti menyampaikan informasi antar kelompok, tugas Mangku adalah mengatur, tugas Depati (wakil Tumenggung) yaitu mengurus hukum adatnya, tugas Tumenggung adalah menerima tugas berikutnya dan juga sebagai pimpinan yang paling tinggi. Kalau pemimpin Pengulu yang empat di bawah adalah Depati, jadi diatas Tumenggung adalah Tenganai yaitu penasehat Tumenggung. Pengaturan ini sesuai dengan prinsip “Bejenjang Naik, Bertanggo Turun” maknanya kalau kita hendak turun, anak tangga terdekat dahulu yang kita injak berarti kita menyesuaikan urutan.

**g. Kekuasaan dan wewenang**

Kekuasaan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi individu atau kelompok lain, wewenang adalah hak dan kekuasaan pemegang jabatan untuk memilih, mengambil sikap atau tindakan. Hal tersebut ditunjukkan dimana Pak Jimi bertanya kepada kepala suku *Orang Rimba* mengenai adanya struktur kekuasaan dan wewenang adat suku *Orang Rimba*. Hal tersebut ada dalam kutipan pada menit 53:12 detik.

*Pak Jimi* : “Nah, kalau di masyarakat *Orang Rimba* ini, ada yang menjadi pengurus adat disini atau dinamakan apa oleh *Orang Rimba*?”

*Tenganai* : “Oleh *Orang Rimba* dinamakan Pengulu walaupun disebut Pengulu, apakah Pengulu kecil atau Pengulu besar tetapi memiliki nama masing masing. Ada Tumenggung, ada wakil Tumenggung, ada Depati, ada Mangku, ada Anak Dalam, ada Manti, dan ada Tenganai. Pengaturan ini sesuai dengan prinsip “Bejenjang Naik, Bertanggo Turun” maknanya kalau kita hendak turun, anak tangga terdekat dahulu yang kita injak berarti kita menyesuaikan urutan dan susunan yang ada karena setiap tingkatan Pengulu berbeda beda tugasnya, Kalau tugas Manti menyampaikan informasi antar kelompok, tugas Mangku adalah mengatur, tugas Depati (wakil Tumenggung) yaitu mengurus hukum adatnya, tugas Tumenggung adalah menerima tugas berikutnya dan juga sebagai pimpinan yang paling tinggi. Kalau pemimpin Pengulu yang empat di bawah adalah Depati, jadi diatas Tumenggung adalah Tenganai yaitu penasehat Tumenggung.”

(Data 18)

Dalam kutipan di atas terlihat adanya struktur kekuasaan dan wewenang adat suku *Orang Rimba*., yakni berdasarkan mekanisme kerjanya struktur pada kekuasaan suku *Orang Rimba* dibagi menjadi 2 yaitu *Bejenjang naik* dan *Batanggo turun*. Struktur kekuasaan dan wewenang *Bejenjang naik* adalah berkaitan dengan permasalahan dan keperluan masyarakat suku *Orang Rimba* dimana jika terdapat permasalahan atau keperluan harus diselesaikan oleh *Mangku* dan jika urusan tersebut tidak dapat dipecahkan maka akan naik ke *Depati* untuk menyelesaikannya. Bila tidak selesai juga akan diselesaikan oleh



*Tumenggung*. Sementara terkait dengan tugas dan wewenang yang dilaksanakan dengan konsep Betanggo turun maksudnya dalam penetapan aturan dilakukan dari atas ke bawah.

## B. Aspek Budaya

Aspek budaya adalah aspek yang mengkaji tentang suatu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat yang ada di permukaan bumi. Menurut E.B Tylor mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan/sistem religi, kesenian, hukum adat, kesusastraan. Hasil penelitian menemukan sebanyak 5 kategori aspek budaya dan 11 data. Kategori Aspek budaya tersebut yaitu pengetahuan, kepercayaan/religi, hukum adat, kesenian, kesusastraan. Berikut wujud aspek sosial dalam Film Dokumenter *Orang Rimba (The Life Of Suku Anak Dalam)*.

### a. Pengetahuan

Pengetahuan studi tentang hubungan antara pikiran manusia dan konteks sosial yang mempengaruhinya dan dampak ide ide besar terhadap masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dimana Pak Jimi bertanya kepada kepala suku *Orang Rimba* mengenai adanya filosofi sumber pengetahuan hidup masyarakat suku *Orang Rimba*. Hal tersebut ada pada kutipan menit 08:24 detik.

*Pak Jimi* : “Lalu, bagaimana *Orang Rimba* membaca tanda tanda di alam ini, *Tengganai*?”

*Tengganai* : “Tanda tanda alam seperti ini misalnya seperti musim buah akan datang ketika selama dua pekan dirasakan kering, angin bertiup kencang, angin berhembus siang dan malam. Jadi angin itulah yang kemudian membenturkan ranting dan dedaunan pohon sehingga timbul bunga setelah itu menjadi buah. Itulah pedoman yang diwariskan oleh nenek moyang kami secara turun temurun.”

(Data 19)

Dalam kutipan di atas terlihat adanya adanya filosofi sumber pengetahuan hidup masyarakat suku *Orang Rimba*., yakni filosofi sumber pengetahuan hidup suku *Orang Rimba* adalah berasal dari hubungan erat mereka dengan rimba Bukit Duabelas sehingga dalam cara pandang, tutur, sikap dan tindaknya begitu banyak beraromakan dan menyertakan tanda tanda alam misalnya seperti musim buah akan datang ketika selama dua pekan dirasakan kering, angin bertiup kencang, angin berhembus siang dan malam. Jadi angin itulah yang kemudian membenturkan ranting dan dedaunan pohon sehingga timbul bunga setelah itu menjadi buah. Pada sisi lain yang menjadi sumber pengetahuan dalam hidup mereka adalah berasal dari ajaran turun temurun leluhur mereka yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun, jika melanggar dari ketentuan alam maka yang bersangkutan dapat terkena kualat.

### b. Kepercayaan/sistem religi

Sistem religi adalah kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dimana Pak Jimi bertanya kepada kepala suku *Orang Rimba* mengenai masalah spiritual suku *Orang Rimba* dalam melakukan hubungan dengan Tuhan dengan tujuan mendapatkan keteraturan hidup. Hal tersebut ada pada kutipan menit 22:21 detik.

- Pak Jimi* : “Terhadap masalah spiritual Orang Rimba di Bukit Duabelas ini terdapat istilah yang disebut dengan Bedewo. Apa maksudnya Bedewo itu, Tenganai?”
- Tenganai* : “Bedewo itu kita harus melalui ritual ritual tertentu yang dilakukan di Subon (tempat mata air), di Tanah Terban, di pegunungan dan bukit yang tinggi, kasong yang paling luas dan kayunya rapat disitulah tempat Orang Rimba menyembah dewa. Ketika dukun berada di alam nyata hendak berpindah ke alam dewa ibaratnya ialah seperti seseorang melepaskan bajunya sehingga baju yang dilepaskan tersebut ibaratnya jasad pada alam nyata, rohnya saja yang berjalan ke alam gaib. Tanah dewa itu tidak dapat terlihat oleh manusia yang berada di alam nyata, selain oleh dukun tadi karena terdapat pernyataan dukun tersebut untuk berpindah kealam gaib. Kemudian, setelah roh meninggalkan alam nyata roh dukun tadi akan melihat sebuah tangga untu naik ke atas langit menuju alam dewa.”

(Data 21)

Dalam kutipan di atas terlihat adanya rangkaian atau tata cara suku *Orang Rimba* mengenai perwujudan atas nilai magis religius masyarakat suku *Orang Rimba* di Taman Nasional Bukit Duabelas yakni dengan melakukan kegiatan Bedewo. Bedewo ini merupakan sebuah ritual ritual menyembah dewa yang dilakukan di Subon (tempat mata air), di Tanah Terban, di pegunungan dan bukit yang tinggi, kasong yang paling luas dan kayunya rapat disitulah tempat *Orang Rimba* menyembah dewa. Ketika dukun berada di alam nyata hendak berpindah ke alam dewa ibaratnya ialah seperti seseorang melepaskan bajunya sehingga baju yang dilepaskan tersebut ibaratnya jasad pada alam nyata, rohnya saja yang berjalan ke alam gaib. Tanah dewa itu tidak dapat terlihat oleh manusia yang berada di alam nyata, selain oleh dukun tadi karena terdapat pernyataan dukun tersebut untuk berpindah kealam gaib. Kemudian, setelah roh meninggalkan alam nyata roh dukun tadi akan melihat sebuah tangga untu naik ke atas langit menuju alam dewa.

### c. Hukum Adat

Hukum adat adalah hukum kebiasaan aturan yang dibuat dari tingkah laku masyarakat yang tumbuh dan berkembang sehingga menjadi sebuah hokum yang ditaati secara tidak tertulis. Hal tersebut ditunjukkan dimana Pak Jimi bertanya kepada kepala suku *Orang Rimba* mengenai masalah hukum adat suku *Orang Rimba*. Hal tersebut ada pada kutipan menit 1:16:07 detik.

- Pak Jimi* : “Kalau perihal hukum adat Orang Rimba, bagaimana Tenganai?”
- Tenganai* : “Jika berbicara mengenai hukum adat Orang Rimba, maka penelusurannya begitu kaya dan bersifat turun temurun, sebagaimana seloko sejak si gagak hitam berkuntul putih, keadaan dan zaman berubah, tapi hukum adat harus senantiasa dipegang teguh. Orang Rimba memiliki aturan dasar yang disebut dengan Pucuk Undang Nan Delapan dan Teliti Duabelas. Pucuk Undang Nan Delapan terdiri dari

*“Empat yang Di Atas dan Empat yang Di Bawah” jadi yang disebut dengan “Empat yang Di Atas dan Empat yang Di Bawah” terdiri atas : Pertama, Mencerah Teluh (larangan mengawini anak sendiri), Kedua, Mandi Di Pancuran Gading (larangan mengawini istri orang lain), Ketiga Melebung Dalam (larangan mengawini saudara sekandung), Keempat Menikam Bumi (larangan mengawini ibu kandung). Itulah “Empat yang Di Atas”, hukum itu tidak bisa diganggu gugat hukumannya mati. Hukum “Empat yang Di Bawah” terdiri atas: Luko-bepampai (mati-bebangun), (jadi-beradat), (sarak-bepeninggalan) pengaturan lebih lanjut dapat diteruskan melalui Teliti Duabelas. Sedangkan Teliti Duabelas isinya antara lain: tidak boleh mencuri, tidak boleh merusak, tidak boleh sembarangan dalam melangkah, tidak boleh sembarangan dalam memandang, tidak boleh memfitnah orang lain, tidak boleh bersumpah palsu, tidak boleh menyimpan dendam, tidak boleh meracuni orang lain, tidak boleh menyebarkan kebohongan, dan lain sebagainya. Yang dimaksud Luko Bepampai, Mati Bebangun misalnya jika terjadi pembunuhan, kemudian mengakibatkan kematian maka orang yang membunuh langsung dikenai denda sejumlah lima ratus lembar kain. Tapi kalau hanya mengakibatkan luka maka akan dikaji bentuk lukannya istilahnya ada Luko Tinggi dan Luko Bawah. Yang disebut Luko Bawah atau Luko Guri adalah luka pada tubuh namun masih bisa beraktivitas. Luko Guri dendanya sejumlah enam puluh enam lembar kain. Sementara yang disebut Luko Tinggi yakni disebut luka yang berat. Luko Tinggi ditentukan pada posisinya seperti bila terjadi luka di tangan, luka dimata dan luka dikaki disebut juga Luko Tinggi. Maknanya dari Luko Tinggi adalah tangan yang tidak dapat digunakan untuk mencari nafkah, mata yang terluka tidak bisa melihat, kaki yang terluka tidak bisa berjalan itu makna yang disebut Luko Tinggi. Terhadap Luko Tinggi ini diwajibkan membayar setengah bangun yakni sejumlah enam puluh lembar kain ditambah dengan pertanggungjawaban menafkahi keluarga korban selama korban belum sembuh.”*

(Data 22)

Dalam kutipan di atas terlihat adanya keberadaan bentuk bentuk hukum adat yang berlaku pada masyarakat suku Orang Rimba di Bukit Duabelas, yakni suku Orang Rimba mempunyai aturan dasar yang disebut dengan Pucuk Undang Nan Delapan dan Teliti Duabelas. Pucuk Undang Nan Delapan terdiri dari “Empat yang Di Atas dan Empat yang Di Bawah” jadi yang disebut dengan “Empat yang Di Atas dan Empat yang Di Bawah” terdiri atas : Pertama, Mencerah Teluh (larangan mengawini

anak sendiri), Kedua, Mandi Di Pancuran Gading (larangan mengawini istri orang lain), Ketiga Melebung Dalam (larangan mengawini saudara sekandung), Keempat Menikam Bumi (larangan mengawini ibu kandung). Itulah “Empat yang Di Atas”. Hukum “Empat yang Di Bawah” terdiri atas: Luko-bepampai (mati-bebangun), (jadi-beradat), (sarak-bepeninggalan) pengaturan lebih lanjut dapat diteruskan melalui Teliti Duabelas. Yang dimaksud Luko Bepampai, Mati Bebangun misalnya jika terjadi pembunuhan, kemudian mengakibatkan kematian maka orang yang membunuh langsung dikenai denda sejumlah lima ratus lembar kain. Tapi kalau hanya mengakibatkan luka maka akan dikaji bentuk lukanya istilahnya ada Luko Tinggi dan Luko Bawah. Luko Bawah atau Luko Guri adalah luka pada tubuh namun masih bisa beraktivitas, dendanya sejumlah enam puluh enam lembar kain. Sementara yang disebut Luko Tinggi yakni disebut luka yang berat, diwajibkan membayar setengah bangun yakni sejumlah enam puluh lembar kain ditambah dengan pertanggungjawaban menafkahi keluarga korban selama korban belum sembuh.

#### d. Kesenian

Kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan ekpresi jiwa dan budaya penciptanya. Pada aspek budaya dalam Film Dokumenter *Orang Rimba (The Life Of Suku Anak Dalam)* adanya beberapa kesenian pada masyarakat suku *Orang Rimba* yang berupa pantun, nyanyian, tarian dan juga alat musik. Pada kutipan di bawah ini pada menit 1:06 39 detik dimana Pak Jimi bertanya kepada kepala suku *Orang Rimba* mengenai adanya keberadaan kesenian yang berupa tarian masyarakat suku *Orang Rimba*.

Pak Jimi : “Yang kita lihat tadi, Tenganai sedang mengajarkan anak anak menari. Tarian apa itu Tenganai?”

Tenganai : “Namanya tarian **Belala Gendang**”

Pak Jimi : “Fungsinya untuk apa, Tenganai?”

Tenganai : “Tarian itu digunakan ketika menyembah dewa biasanya digunakan ketika terdapat hajatan”

Pak Jimi : “Pendarinya ada berapa orang?”

Tenganai : “Semakin banyak, semakin baik”

Pak Jimi : “Oh tidak terbatas pendarinya? Jadi, semua boleh ikut?”

Pak Jimi : “Pakaiannya bagaimana, Tenganai?”

Tenganai : “Dengan menggunakan kain yang disampirkan di pundak namanya **Selendang**”

Pak Jimi : “Ada makna khusus dengan **Selendang** itu, Tenganai?”

Tenganai : “**Selendang** itu melambangkan sayap elang, jadi penari itu seolah olah sebagai seekor elang karena zaman nenek moyang kami dahulu terinspirasi dengan melihat elang yang seolah sedang menari nari di udara. Mereka praktikan ke dalam tarian tersebut, maka dari itu **Belala Gendang** disebut juga Tari Elang”

(Data 26)

Dalam kutipan di atas terlihat mengenai adanya keberadaan kesenian yang berupa tarian masyarakat suku *Orang Rimba* di Bukit Duabelas, yakni tarian tersebut diberi nama **Belala Gendang**. Tarian **Belala Gendang** memiliki fungsi sebagai tarian yang digunakan untuk menyembah dewa biasanya digunakan ketika ada hajatan, tarian ini dilakukan oleh semua

masyarakat suku Orang Rimba karena lebih banyak yang menari lebih baik tidak ada batasan. Pada saat menari suku Orang Rimba menggunakan kain yang disampirkan di pundak yang diberi nama **Selendang**, makna dari memakai **Selendang** ini adalah melambangkan sayap elang karena pada zaman nenek moyang dahulu melihat burung elang yang sedang seperti menari nari di atas awan yang kemudian dipraktikkan dalam tarian tersebut yang diberi nama tarian **Belala Gendang** atau bisa disebut juga dengan Tari Elang.

**e. Kesusastraan**

Kesusastraan adalah kumpulan atau hal hal yang berkenan dengan sastra. Hal tersebut ditunjukkan dimana Pak Jimi bertanya kepada kepala suku *Orang Rimba* mengenai hubungan dengan sastra tutur yang berupa mantra dalam masyarakat suku *Orang Rimba*. Hal tersebut ada pada kutipan menit 1:10:00 detik.

*Pak Jimi* : “Kemudian, yang berhubungan dengan sastra tutur juga terdapat pada seperti mantra ketika akan mengambil madu di pohon. Apa saja aturan yang dimiliki Orang Rimba dalam mengambil madu itu.”

*Tengganai* : “Dalam mengambil madu, banyak sekali praktiknya. Mulai dari memasang pijakan di pohon, kemudian dalam ritual mengusir dewa kayu, selanjutnya membuat lebah supaya tidak terkejut. Setelah selesai, terdapat ritual untuk mengembalikan dewa kayu tersebut ke pohon tadi.”

*Pak Jimi* : “Menarik sekali tentang mengusir lebah supaya tidak terkejut. Bagaimana proses mengusir itu?”

*Tengganai* : “Ibaratnya seperti saat kita membangunkan orang yang sedang tidur, dengan cara pelan pelan supaya tidak terkejut. Lalu prosesi tersebut berlanjut sampai turun dari pohon namun sebelum turun, ada ritual mengembalikan dewa kayu tersebut kembali ke tempatnya.”

(Data 29)

Dalam kutipan di atas terlihat adanya keberadaan kesusastraan pada masyarakat suku *Orang Rimba* di Taman Nasional Bukit Duabelas yang berupa mantra untuk melakukan sebuah prosesi atau ritual pengambilan madu pada sebuah pohon Sialang. Dalam mengambil madu tersebut banyak sekali praktiknya. Mulai dari memasang pijakan di pohon, kemudian dalam ritual mengusir dewa kayu, selanjutnya membuat lebah supaya tidak terkejut. Setelah selesai, terdapat ritual untuk mengembalikan dewa kayu tersebut ke pohon tadi. Membuat lebah supaya tidak terkejut Ibaratnya seperti saat kita membangunkan orang yang sedang tidur, dengan cara pelan pelan supaya tidak terkejut. Lalu prosesi tersebut berlanjut sampai turun dari pohon namun sebelum turun, ada ritual mengembalikan dewa kayu tersebut kembali ke tempatnya.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil aspek sosial dan budaya dalam film dokumenter “Orang Rimba (The Life Of Suku Anak Dalam)” pendekatan sosiologi Soerjono Soekanto dan E.B Tylor yang ditinjau dari aspek sosial dan aspek budaya menunjukkan pemerolehan data dari golongan aspek sosial sebanyak 18 data dalam 7

kategori aspek sosial dan dari golongan aspek budaya sebanyak 11 data dalam 5 kategori aspek budaya. Adapun aspek sosial yang mendominasi adalah pada aspek sosialnya yang memperoleh data sebanyak 18 data dalam 7 kategori aspek sosial. Aspek sosial pada Film Dokumenter *Orang Rimba (The Life Of Suku Anak Dalam)* menampilkan mengenai filsafat hidup *Orang Rimba* tersebut ke dalam struktur hidup *Orang Rimba* mulai dari bagaimana sejarahnya *Orang Rimba*, pengelompokan dan hubungan masyarakatnya, interaksi sosialnya, lembaga sosialnya, tentang permasalahan hidup suku *Orang Rimba* saat ini, perubahan sosial pada kehidupan suku *Orang Rimba* saat ini, lapisan sosialnya, dan juga sistem kekuasaan dan wewenang pada kehidupan suku *Orang Rimba*.

## REFERENSI

### Film:

Erwin. 2018. *Film Dokumenter "Orang Rimba (The Life Of Suku Anak Dalam)"*: PT. RajaGrafindo Persada

### Buku:

Endraswara. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*: Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Salma. 2022. *Karya Sastra: Pengertian, Jenis dan Contoh*": Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Thabroni. 2021. *Sosiologi Sastra: Pengertian dan Berbagai Pendekatannya*: Jakarta: Serupa

Wellek, Rene dan Austin Werren. 2014. *Teori Kesusastraan* Diterjemahkan oleh Melani Budianto. Jakarta: Gramedia

### Jurnal online tanpa DOI:

Fitriani, Rahmawati. 2022. "*Kritik Sosial Dalam Web Series Cinta Fisabilillah Karya Film Maker Muslim Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliyah*". Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan. (Online), Vol 17, No.2. (<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3113530>, diakses 22 Februari 2023)

Manesah, Purnomo. 2022. "*Analisis Model Budaya Pada Film Dokumenter Kampoeng Kunyit Sutradara Dwi Chita Suci Melalui Mise En Scene*". Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media. (Online), Vol 1, No.2.

(<https://prin.or.id/index.php/JURSENDEM/article/view/369>, diakses 21 Februari 2023)

Putra, Ediware, dan Ajawaila, R. 2014. *Sosial Budaya Masyarakat Pariangan Dalam Karya Film Dokumenter Ishlah*. Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni.(Online), Vol 2, No 2. (<https://mail.journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Bercadik/article/view/50>, diakses 22Februari 2023)

### Artikel dalam Proseding Online:

Agustin. 2021. *Analisis Sosiologi Sastra Film Dokumenter Aku Ingin Sekolah (Lagi) Produksi Onelabel Indonesia*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. ([https://repository.umsu.sc.id/handle/123456789/15795%](https://repository.umsu.sc.id/handle/123456789/15795%25), diakses 21 Februari 2023)

Premana, Darmawiguna, Pradayana. 2019. *Film Dokumenter Menepis Julukan Negatif Joged Bumbyung Bali*. Skripsi: Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika. ([https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/KP/article/view/18367%](https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/KP/article/view/18367%25), diakses 20 Februari 2023)

Saputra, Sindu, Pradyana. 2019. *Film Dokumenter Seni Tradisional Burdah*. Skripsi: Kumpulan Artikel Mahasiswa Teknik Informastika. ([https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/KP/article/view/18396%](https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/KP/article/view/18396%25), diakses 21 Februari 2023)

## **LOGOS DALAM PODCAST MONGOL DAN DEDDY CORBUZIER EPISODE *RITUAL SEKS GEREJA SETAN***

**Tiyo Teguh Prasetyono, Muhammad Haryanto**  
**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**  
**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**  
**Universitas Pekalongan**  
**[tiyoprasetyono1922@gmail.com](mailto:tiyoprasetyono1922@gmail.com)**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan logos dalam podcast Mongol dan Deddy Corbuizer episode Ritual Seks Gereja Setan. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif bersifat deskriptif untuk menghasilkan data berupa pemikiran logis dari narasumber. Hasil penelitian logos dalam podcast Mongol dan Deddy Corbuizer banyak mengandung pemikiran logis yang diucapkan oleh narasumber yakni Mongol menjadi penganut penyembah setan disebabkan faktor tidak terdidik sehingga masuk ke aliran satanic. Sewaktu kecil ibu Mongol dipasung karena melanggar aturan keluarga. Oleh sebab itu, mongol tidak dididik oleh ibunya semasa kecil yang mengakibatkan masuk ke aliran sesat. Satanic merupakan aliran pemuja setan atau lebih dikenal dengan istilah penghujat tuhan. Disana ada ritual kecil - kecilan yang disebut ritual satanic atau pemuja setan atau satan. Kaum satanic paham bahwa setan itu tidak maha. Kaum satanic juga tidak pernah meminta apa-apa tapi kaum satanic digaji. Satanic dikatakan dosa adalah sebuah kebodohan karena kaum satanic menganggap bahwa bodoh adalah dosa. Jaman sekarang perkembangan satanic di Indonesia sudah Underground.

**Kata kunci :** logos, podcast, satanic

### **ABSTRACT**

This study aims to describe the logos in the Mongol and Deddy Corbuizer podcast episodes of the Church of Satan's Sex Rituals. The research method used is descriptive qualitative research to produce data in the form of logical thinking from sources. The results of the logos research in the Mongol and Deddy Corbuizer podcasts contain many logical thoughts uttered by the sources, namely that the Mongols became adherents of devil worship due to uneducated factors so they entered the satanic school. As a child, Mongolia's mother was shackled for breaking family rules. Therefore, the Mongols were not educated by their mothers as children which resulted in entering into heretical sects. Satanic is a satanic cult or better known as blasphemy of God. There are small rituals called satanic rituals or satan worshipers. Satanists understand that Satan is not omnipotent. The satanic also never ask for anything but the satanic is paid. Satanic said that sin is stupidity because satanic people think that stupid is a sin. Nowadays the development of satanic in Indonesia is already underground.

**Keywords :** logos, podcast, satanic

### **PENDAHULUAN**

Penggunaan bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia baik penggunaan berbentuk tulisan maupun lisan yang terealisasi ke dalam empat keterampilan berbahasa. Keterampilan bahasa lisan yang bersifat produktif adalah berbicara. Berbicara merupakan suatu keterampilan bahasa lisan dengan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi yang berwujud kata atau kalimat untuk mencapai tujuan tertentu dalam komunikasi yang komunikatif. Komunikasi merupakan cara bagi setiap orang untuk saling berinteraksi terhadap satu sama lain. Komunikasi dapat disampaikan dalam bentuk verbal maupun nonverbal, komunikasi dapat dilakukan oleh siapapun juga. Berbicara dapat diartikan titik tolak dari retorika, sebab kemampuan berbicara dengan baik yang dicapai berdasarkan bakat alam dan keterampilan teknis. Kemampuan berbicara yang dimaksud bukan berarti berbicara tanpa jalan pikiran, tetapi berbicara dengan jelas, padat dan mengesankan.

Menurut ( Hendrikus, 2015:14 ) retorika sebagai bagian ilmu bina bicara terdiri dari tiga bagian, yaitu: monologika, dialogika, dan pembinaan teknik bicara. Dialogika merupakan ilmu berbicara yang melibatkan dua orang atau lebih dalam suatu pembicaraan, adapun bentuk dari dialogika yaitu diskusi,

debat, dan tanya jawab. Retorika menurut Aristoteles (dalam Dewinda, 2021:257) memiliki *ethos*, *pathos*, *logos* yang digunakan sebagai patokan atau senjata dalam melakukan retorika, tanpa ketiga hal tersebut retorika akan mengalami kesulitan terutama pesan yang akan disampaikan kepada khalayaknya.

Menurut (Faza, 2021 : 56) *logos* merupakan ketika ingin melakukan retorika kepada publik, seorang pembicara harus dapat membentuk dan menemukan argumen yang bersifat logika untuk disampaikan kepada pendengar. Menurut (Calvin, 2018 : 251) dalam *logos* terdapat pula *reasoning* yakni penggambaran atau penarikan kesimpulan dari bukti-bukti yang dipaparkan. Dari beberapa kutipan artikel mengenai *logos* diatas, dapat disimpulkan bahwa *logos* merujuk pada penyampaian isi pesan secara logis, runtut, dan terstruktur. Pesan yang didefinisikan sebagai argumen, harus mengacu pada kerangka logika yang berkesinambungan karena bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rasional dan kognitif khalayak.

Pesan cenderung diterima sebagai satu paket antara pesan dan media penyampaian, sehingga bahwa proses penyampaian pesan yang hanya mengandalkan pemenuhan kebutuhan logis semata akan mengurangi efektifitas presentasi pesan secara signifikan. Sebagian besar orang mengalami kesulitan untuk memproses informasi yang disampaikan dengan bahasa faktual yang dingin, sehingga kecenderungan untuk terlalu mengandalkan pendekatan *logos* dalam sebuah komunikasi performatif justru akan kontraproduktif. Hal ini disebabkan karena manusia cenderung kesulitan untuk menilai sebuah informasi secara logika, karena didalam proses penerimaan pesan, aspek emosional juga memiliki pengaruh yang cukup kuat. Pesan bisa didapatkan melalui media tulis dan media lisan. Media lisan yang sedang marak dimasyarakat yaitu *podcast*.

*Podcast* adalah siaran berupa rekaman suara dari host yang membahas topik tertentu. Salah satu konten kreator yang mengusung *podcast* adalah Deddy Corbuzier. Format *podcast* yang diusungnya sukses membawa Deddy kejajaran youtuber dengan konten paling ditunggu. Berhasil mendatangkan lawan bicara dari berbagai bidang mulai dari dunia hiburan, olahraga, hingga politikus. Konten *podcast* Deddy seperti menjadi tempat mereka curhat sisi lain atau melakukan klarifikasi. Salah satu episode *podcast* Deddy yaitu Ritual Seks Gereja Setan dengan Mongol.

Berdasarkan tayangan *podcast* pada tanggal 1 juli 2021 Mongol merupakan seorang penyembah setan pada masa mudanya karena faktor tidak terdidiknya dari keluarga, keluarganya tidak jelas marganya. Sewaktu kecil ibunya sudah dipasung karena melanggar aturan keluarga, ibunya meninggal sewaktu Mongol kecil. Ibunya sewaktu muda pernah menjadi ketua COG (*Children Of God*) yang berstatus *elders* atau pena tuanya COG wilayah Sulawesi utara. Saat itu ibunya masih mengandung Mongol dan bernadzar bahwa nanti anaknya bisa bergabung.

Tahun 1982-1989 saat pimpinan COG Indonesia dideportasi kembali ke Amerika, muncul aliran baru dan beranjak dewasa Mongol bertemu orang asing di Manado diajak keacara *join with us* bersama aliran baru itu. Disana ada ritual kecil - kecilan yang disebut ritual *satanic* atau pemuja setan atau satan. *Satanic* merupakan aliran pemuja setan atau lebih dikenal dengan istilah penghujat tuhan, karena kaum *satanic* paham bahwa setan itu tidak maha. Kaum *satanic* juga tidak pernah meminta apa-apa tapi kaum *satanic* digaji. *Satanic* dikatakan dosa adalah sebuah kebodohan karena kaum *satanic* menganggap bahwa bodoh adalah dosa.

Mongol adalah satu jenderal *satanic* tingkat asia, Mongol mulai bertaubat dari *satanic* hanya karena pengaruh kalimat "*if you die not go to heaven but go to hell*". Pendanaan kegiatan *satanic* berasal dari beberapa pihak yang menyumbang ke *satanic* salah satunya situs pornografi, hasil penjualan narkoba, beberapa perusahaan yang berhubungan dengan *barcode*. Ritual yang terakhir dari *Satanic* adalah ritual seks yang disebut ritual santap kasih bersama atau *party sex* oleh sesama anggota *satanic*. Penelitian



ini mengangkat bagaimana cara berpikir Mongol dari saat dulu masih tersesat hingga sekarang menjadi *corporate standup comedy* yang sukses disetiap *perform*.

Berdasarkan tinjauan Pustaka yang telah dilakukan, beberapa peneliti telah melakukan peneitian yang sama dengan penelitian ini. Penelitian tentang logos dalam podcast Mongol dan Deddy Corbuizer episode Ritual Seks Gereja Setan sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian dan relevan diantaranya Nida, dkk (2018), Patricia (2018), Albizar (2019), Fachri (2019), Meganusa, dkk (2020).

Penelitian Nida, dkk (2018) membahas retorika K.H. Junaedi Al-Baghdadi dalam pengajian dzikir manaqib. Patricia (2018) membahas dalam jurnal ilmiahnya gaya komunikasi jokowi dalam Program Kartu Indonesia Pintar. Albizar (2019) dalam skripsinya membahas komunikasi politik dan pemilih pemula studi atas retorika politik Anies Baswedan dalam menarik pemilih pemula di Pilkada DKI Jakarta 2017. Fachri (2019) dalam skripsinya membahas retorika kritik sosial dalam stand up comedy Mamat Al Katiri. Meganusa, dkk (2020) dalam jurnal ilmiah membahas retorika persuasif dalam debat calon presiden Indonesia 2019: sebuah analisis komunikasi performatif. Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti lain banyak ditemukan mengkaji retorika secara keseluruhan, sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan penelitian tentang dalam podcast Mongol dan Deddy Corbuizer episode ritual seks gereja setan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik memaparkan retorika yang mengandung *logos*. Peneliti tertarik untuk menganalisis dan mengidentifikasi *Podcast* Mongol dan Deddy Corbuizer Episode *Ritual Seks Gereja Setan* tersebut sebagai sumber data. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan pembaca memahami *logos* yang dimaksud, tidak salah mengartikan maksud *logos* dalam *podcast* dan cara berpikir logis sebagai bahan yang mengarah ke judul *logos* sehingga perlu adanya pengkajian mengenai *logos*.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data-data hasil penelitian berbentuk penjelasan atau deskripsi secara aktual tanpa menggunakan teknik statistika atau angka-angka, selanjutnya data dianalisis dengan teknik kualitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2012:6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Bogdan dan Biklen (dalam Hamzah, 2019:12) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik. Jadi, penelitian kualitatif digunakan untuk menguraikan hasil penelitian dengan bentuk kata-kata atau tulisan secara mendalam dan analisis. Pada penelitian ini terdapat penjelasan dari narasumber dalam *podcast* menyangkut berpikir logis dan disajikan dengan kata-kata sehingga memudahkan pembaca memahami *logos* atau berpikir logis dalam *podcast*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menghasilkan data berupa deskripsi pemikiran logis dari narasumber.

Sumber data dan data dalam penelitian merupakan dua hal pokok yang berbeda dalam penelitian. Menurut Lofland dan Loflan (dalam Moleong, 2012:157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam

penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, bagian jenis data dibagi menjadi kata-kata dan sumber data tertulis, tindakan, foto, dan statistic. Sehingga data merupakan bahan untuk memberi jawaban terhadap masalah yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah *podcast* Mongol dan Deddy Corbuizer. Data dalam penelitian ini adalah pemikiran logis Mongol. Prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah (1) mengumpulkan data dengan mendengarkan *podcast*, (2) memilah data yang diperoleh melalui metode simak dan catat, (3) mendeskripsikan hasil penelitian berupa deskripsi, (4) menarik kesimpulan kemudian akan berlanjut ke tahap penyusunan laporan penelitian, (5) menyusun laporan penelitian yaitu pada tahap ini merupakan tahap akhir dari keseluruhan proses penelitian yang akan ditarik simpulan akhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, dipaparkan tentang logos dalam *podcast* Mongol dan Deddy Corbuizer episode *ritual seks gereja setan*. *logos* merupakan alat persuasi dengan memberikan bukti nyata atau fakta agar khalayak dapat merasionalkan argumen yang disampaikan. Pada data 1 kutipan dialog yang diucapkan mongol **“kalau bicara penyembahan setan kan Ya mungkin karena faktor kalau mongol sih faktor tidak terdidik mas”** merupakan logos karena mongol menjadi penganut penyembah setan disebabkan faktor tidak terdidik. Pendidikan menjadi faktor penting dalam kehidupan. Menempuh Pendidikan akan memiliki tujuan yang lurus dan terarahkan serta stabil dalam menjalani kehidupan dan hal itu menjadikan dunia pendidikan berpengaruh terhadap kehidupan manusia agar memperoleh kehidupan yang stabil dan terarah. Pendidikan juga bisa dilakukan di rumah. Orang tua bisa menjadi guru dirumah yang bisa membimbing anaknya dalam membentuk karakter yang baik. Keberhasilan pembentukan karakter pada anak salah satunya dipengaruhi oleh model orang tua dalam melaksanakan pola asuh. Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri (Sochib, 2000).

Pada data 2 kutipan dialog yang diucapkan mongol **“salah apa ya melanggar aturan keluarga”** merupakan logos karena di Indonesia, masih banyak masyarakat yang menggunakan hukum adat dalam mengatur kegiatan sehari-hari dan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Hukum adat adalah kepercayaan turun temurun masyarakat daerah yang masih dianut. Hukum adat biasanya berbentuk tidak tertulis. Tujuan diberlakukannya hukum adat untuk mengatur tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Siapa pun yang melanggar akan dikenakan sanksi. Setiap wilayah di Indonesia memiliki hukum adatnya masing-masing untuk mengatur kehidupan bermasyarakat. Di dalam hukum adat diikat pula dengan sanksi atau hukuman, apabila dari masyarakat ada yang tidak menghormati dan melaksanakan atau melanggar aturan adat sendiri (Susylawati, 2009). Kejadian ibu Mongol yang melanggar aturan keluarga sehingga ia diberi sanksi di pasung. Sehingga hukum adat masih berlaku dalam daerah tertentu dan masyarakat tetap meyakini bahwa ada hukum yang mengikat pada lingkungannya sehingga harus ditaati dan akan mendapatkan sanksi apabila dilanggar.

Pada 3 kutipan dialog yang diucapkan mongol **“Daerah Mongol Sanger kan masih agak sedikit keterbukaan daerah sanger setelah tahun 2000-an keles dulu masih Ortodoks masih Nabi Musa masih hukum Nabi Musa. Daerah Mongol aja setiap hari Sabtu bunuh-bunuhan kok berantem di pasar Mas baku tikang di pasar”** merupakan logos karena dia menceritakan sebenarnya di daerah asalnya yaitu Sanger yang masih banyak terjadinya pertikaian. Zaman dulu masih ortodoks atau

melakukan kepatuhan terhadap keyakinan yang dianggap benar dan dapat diterima. Melakukan perkelahian atau pembunuhan masih hal yang wajar karena belum adanya hukum pemerintah. Masyarakat itu masih menggunakan hukum adat istiadat. Menurut R.M Socripto hukum adat ialah semua aturan-aturan atau peraturan-peraturan adat tingkah laku hukum di segala kehidupan masyarakat Indonesia, yang biasanya tidak tertulis dalam masyarakat. Hukum adat mengajarkan kepada masyarakat akan arti kehati-hatian dalam melakukan ssesuatu. Sikap atau tingkah laku yang baik akan mendapatkan hasil yang baik. Sementara, itu tingkah laku yang tidak baik akan mendapatkan hukuman sebagai akibat dari perbuatannya.

Pada data 4 kutipan dialog yang diucapkan mongol **“Mama disaat muda itu ternyata pernah ikut si Oge Children of God. Mama saya waktu muda itu ikut cog dan ternyata Status mama sebagai elders penatuannya cog untuk Sulawesi Utara”** merupakan logos karena Children of God berkembang luas di dunia, bahkan masuk ke Indonesia membawa keyakinan. Children of God adalah sekte yang didirikan pada 1968. Sekte ini awalnya dikenal sebagai kelompok religius. Mereka mengultuskan nilai-nilai cinta dan kebebasan. Pendiri sekte ini adalah David Berg. Kepada para pengikutnya Berg menurunkan konsep pemujaan bahwa Tuhan adalah cinta. Dan cinta adalah seks. Aliran sesat Children of God terkenal sebagai aliran sesat yang paling berbahaya di dunia serta sebagai salah satu sekte seks yang paling keji. Berg kemudian menafsirkan lebih jauh konsep pemujaan itu dengan 'menghalalkan' hubungan seks dengan anak-anak, bahkan anggota keluarga mereka sendiri. Inses meluas di kalangan Children of God.

Pada data 5 kutipan dialog yang diucapkan mongol **“banyak juga di Jakarta juga ada banyak aliran yang berbeda-beda tapi tetap sebagai satan sebagai titik Sentral”** merupakan logos karena di Indonesia masih banyak aliran sesat yang muncul. Ajaran sesat sebenarnya tidak memiliki arti sepenuhnya yang objektif. kategori tersebut, hanya muncul sebagai kebalik dari posisi sekte tertentu yang sebelumnya telah memiliki definisi sebagai ortodoks itu sendiri. Orang-orang yang meyakini ajaran sesat tersebut, biasanya tidak menganggap bahwa keyakinan yang ia anut adalah sesat. Hadirnya ajaran sesat, sudah ada sejak eksisnya gereja di jaman para rasul. Pergerakan ajaran sesat tersebut, terus berlanjut sampai hari ini di seluruh Indonesia. Bahaya ajaran sesat sudah merusak, terus merusak dan menyelewengkan ajaran yang ortodoks, menyesatkan pikiran, merusak iman dan menimbulkan dekadensi moral. Mereka bahkan menunjukkan sikap yang amat tegas dan berani terhadap para penyesat tersebut, mulai dari mencela ajaran mereka sampai dengan mengutuk para penganutnya sebagai pengacau dan perusak doktrin yang ortodoks. Karena di balik dan di dalam ajaran-ajaran sesattersebut ada aktivitas roh-roh penyesat yang berasal dari setan-setan, demikai tulis rasul Paulus dalam 1Timotius 4:1-2.

Pada data 6 kutipan dialog yang diucapkan mongol **“tentu setan tidak maha maka tidak perlu dipuja”** merupakan logos karena sudah sangat jelas bahwa setan tidak maha. Secara umum sifat-sifat setan dipahami oleh manusia sebagai lambang kejahatan, bukan imajinatif dan abstrak sehingga setan bagaikan sesuatu yang bersifat indriawi dan nyata. Setan menjanjikan dengan kemiskinan dan menyuruh berbuat kejahatan, sedangkan Allah SWT menjanjikan untuk kamu ampunan dan kelebihanannya, karena Allah Maha luas lagi Maha mengetahui. Dan barang siapa yang menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sesungguhnya dia menderita kerugian yang nyata. Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka. Mereka itu tempatnya Neraka Jahanam dan mereka tidak akan mendapatkan tempat untuk lari darinya (QS An-Nisa : 118-121).

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan analisis yang telah dilakukan peneliti pada bab-bab sebelumnya menghasilkan simpulan yakni logos dalam podcast Mongol dan Deddy Corbuizer episode Ritual Seks Gereja Setan adalah Mongol menjadi penganut penyembah setan disebabkan faktor tidak terdidik sehingga masuk ke aliran satanic. Sewaktu kecil ibu Mongol dipasung karena melanggar aturan keluarga. Oleh sebab itu, mongol tidak dididik oleh ibunya semasa kecil yang mengakibatkan masuk ke aliran sesat. Keberhasilan pembentukan karakter pada anak salah satunya dipengaruhi oleh model orang tua dalam melaksanakan pola asuh. Ibu Mongol melanggar aturan atau hukum adat yang ada di daerah Sanger. Siapa pun yang melanggar akan dikenakan sanksi. Setiap wilayah di Indonesia memiliki hukum adatnya masing-masing untuk mengatur kehidupan bermasyarakat.

Ketika mongol menjalani kehidupan sebagai kaum satanic tidak terlepas dari peran ibu Mongol yang ternyata sebagai penatunannya *Children of God* daerah Sulawesi Utara. Sekte ini menurunkan konsep pemujaan bahwa Tuhan adalah cinta. Dan cinta adalah seks. Aliran sesat Children of God terkenal sebagai aliran sesat yang paling berbahaya di dunia serta sebagai salah satu sekte seks yang paling keji. Berg kemudian menafsirkan lebih jauh konsep pemujaan itu dengan 'menghalalkan' hubungan seks dengan anak-anak, bahkan anggota keluarga mereka sendiri

*Satanic* merupakan aliran pemuja setan atau lebih dikenal dengan istilah penghujat tuhan. Disana ada ritual kecil - kecilan yang disebut ritual *satanic* atau pemuja setan atau satan. Kaum *satanic* paham bahwa setan itu tidak maha. Kaum *satanic* juga tidak pernah meminta apa-apa tapi kaum *satanic* digaji. *Satanic* dikatakan dosa adalah sebuah kebodohan karena kaum *satanic* menganggap bahwa bodoh adalah dosa. Jaman sekarang perkembangan *satanic* di Indonesia sudah *underground*.

## REFERENSI

- Al Fawwazy, Fachri Aldi. 2019. *Retorika Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy Mamat AL-Katiri*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Aristoteles. 2018. *Retorika Seni Berbicara*. Yogyakarta : Basabasi.
- Aritonang, Agusly Irawan. 2018. *Gaya Retorika Pasangan Kandidat Cagub & Cawagub DKI dalam Debat Politik*. *Jurnal Komunikatif*. Vol 7 No 2, 154-187.
- Astuti, Meri, Atjep Mukhlis, Asep Shodiqin. 2020. *Retorika Dakwah Ustadz Haikal Hassan*. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol 5 No 1, 77-91.
- Az-zahra, Sabrina Fadilah, Nadra, dan Sawirman. 2021. *Perbandingan Retorika Dakwah K.H Abdullah Gymnastiar dengan Habib Muhammad Rizieq*. *Jurnal Kata*. Vol 5 No 2, 310-320.
- Banjarnahor, Joanna Claudine. 2019. *Retorika Ustadz Abdul Somad dalam Video Dugaan Penistaan Terhadap Salib Umat Kristiani*. Skripsi. Universitas Gajahmada, Yogyakarta.
- Dewi Wulandari, *Hukum Adat Indonesia-Suatu Pengantar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2016).
- Dion, Calvin dan Roswita Oktavianti. 2018. *Komunikasi Persuasif Public Speaker Pada Audiens Berbeda Negara (Studi Fenomenologi Master Of Ceremony Pada Audiens China dan Amerika)*. *Jurnal Komunikasi*. Vol 2 No 2, 246-252.
- Efi, Fadilah, Pandan Yudhapramesti, dan Nindi Aristi. 2017. *Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 1 No 1, 90-104.
- Eka, Susylawati. 2009. *Eksistensi Hukum Adat Dalam Sistem Hukum di Indonesia*. Vol 4, No Al-ihkam 4 no 1.

- Fadhilah, Faza Fat Han dan Irwansyah. 2021. *Retorika Pada Pidato Presiden Jokowi "Bersatu Menghadapi Corona" sebagai Himbauan Melalui Media Youtube*. Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi. Vol 5 No 2, 49-60.
- Ghiffary, Albizar. 2019. *Komunikasi Politik dan Pemilihan Pemula Studi atas Retorika Politik Anies Baswedan dalam Menarik Pemilihan Pemula di Pilkada DKI Jakarta 2017*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research & Development) Uji Produk Kuantitatif Dan Kualitatif Proses Dan Hasil Dilengkapi Contoh Proposal Pengembangan Desain Uji Kualitatif Dan Kuantitatif*. Malang : Literasi Nusantara.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 2017. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, dan Bernegosiasi*. Yogyakarta : PT Kanisius.
- Ilham, Ramadani dan Nuriyati Samatan. 2021. *Retorika Stand Up Comedy dan Public Speaking Komunitas Stand Up Indo Lampung*. Jurnal PIKMA : Publikasi Media dan Cinema. Vol 4 No 1, 17-24.
- Jhoshella, Patricia. 2018. *Gaya Komunikasi Jokowi dalam Program Kartu Indonesia Pintar*. Jurnal Komunikasi. Vol 5 No 6, 811-820.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Carasvatibooks.
- Ludvianto, Meganusa dan Wenny Arifani. 2020. *Retorika Persuasif dalam Debat Calon Presiden Indonesia 2019: Sebuah Analisis Komunikasi Performatif*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol 7 No 1, 41-50.
- Maraya, Dewinda Christin. 2021. *Analisis Retorika Program Catatan Najwa Edisi "Koruptor Dibebaskan Gara-gara Corona? Nanti Dulu!*. Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa. Vol 1 No 3, 255-267.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nisa, Nida Farhatun, Atjep Mukhlis, dan Encep Taufik. 2018. *Retorika K.H Junaedi Al-Baghdadi dalam Pengajian Dzikir Manaqib*. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam. Vol 3 No 2, 17-154.
- Putri, Dianingtyas. 2017. *Analisis Retorika pada Pembentukan Personal Branding Sandiaga Uno sebagai Pemimpin Publik Pilkada 2017*. Skripsi. Univesitas Bakrie, Jakarta.
- Rahmawati, Aulia. 2018. *Analisis Retorika Terhadap Argumen DPR dan Pemerintah dalam Wacana Penjatuhan Sanksi PBB terhadap Iran di Majalah TEMPO*. Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional, Jawa Timur.
- Sochib, Moch. 2000. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Siwi, Salsabilla Amiyard. 2019. *Analisis Retorika Rocky Gerung sebagai Intelektual Publik dalam Acara Kupas Tuntas : Titik Nadir Demokrasi*. Jurnal Mentari. Vol 1 No 2, 1-21.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

## **PENGEMBANGAN LKS MATEMATIKA BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MEMFASILITASI KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA KELAS VIII DI MTS NURUL ISLAM CLEKATAKAN**

**Dewi Rukoyah**

**Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, Universitas Pekalongan**

**Dewirukoyah97@gmail.com**

### **ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kelayakan LKS pada mata pelajaran Matematika dengan muatan materi bangun ruang sisi datar kelas VIII MTs Nurul Islam Clekatakan. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan menggunakan model matematika berbasis *Problem Based Learning (PBL)*. Tahapan model *Problem Based Learning* untuk mengembangkan LKS ini dimodifikasi menjadi empat tahapan 4-D (*Define, Design, Develop, and Disseminate*). Namun dalam penelitian ini hanya dibatasi sampai tiga tahap saja yaitu *Define, Design, dan Develop* karena keterbatasan waktu penelitian. Melalui tiga tahapan ini diharapkan dapat dihasilkan LKS matematika berbasis *Problem Based Learning* untuk memfasilitasi kemampuan pemahaman konsep siswa yang valid. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah angket validasi. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu : wawancara dan angket validasi. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah 3 validator dosen dan 5 validator guru. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data hasil validasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelayakan LKS dari validator 4,3 dengan kualifikasi valid.

**Kata Kunci** : Lembar Kerja Siswa (LKS), *Problem Based Learning (PBL)*

### **ABSTRACT**

This study aims to test the feasibility of student worksheets in Mathematics subject with a flat sided geometric material for class VIII MTs Nurul Islam Clekatakan. This research is a development research using a mathematical model based on *Problem Based Learning (PBL)*. The stages of the *Problem Based Learning* model for developing worksheets are modified into four 4-D stages (*Define, Design, Develop, and Disseminate*). However, this research is limited to three stages, namely *Define, Design, and Develop* due to limited research time. Through these three stages, it is hoped that *Problem Based Learning*-based math worksheets can be produced to facilitate valid students' conceptual understanding abilities. The data collected in this study is a validation questionnaire. The methods used to collect data are: interviews and validation questionnaires. The subjects involved in this study were 3 lecturer validators and 5 teacher validators. The data analysis technique used is the validation data analysis technique. The results of the study show that the eligibility of the LKS from the validator is 4.3 with valid qualifications.

**Keywords**: Student Worksheets (LKS), *Problem Based Learning (PBL)*

### **PENDAHULUAN**

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Keberadaannya sangat penting mengingat matematika adalah ilmu pengetahuan yang tidak hanya tumbuh dan berkembang untuk dirinya sendiri melainkan turut berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang lain. Dasar-dasar dari ilmu matematika seperti ilmu hitung, ilmu ukur, dan aljabar banyak diterapkan dalam ilmu-ilmu lain seperti astronomi, geografi, ekonomi, teknik, kedokteran, dan masih banyak yang lain. Oleh karena itu, wajar bila matematika menjadi salah satu pelajaran wajib yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan.

Salah satu kemampuan yang perlu dimiliki siswa dalam mempelajari matematika adalah kemampuan pemahaman konsep. Menurut Depdiknas (Fadjar, 2009: 13) siswa dikatakan memiliki kemampuan pemahaman konsep jika dapat menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu, memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu

konsep, menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika MTs Nurul Islam Clekatakan diperoleh informasi bahwa pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII tahun ajaran 2021/2022 masih rendah. Masih banyak siswa yang belum mencapai indikator pemahaman konsep yang disebutkan Depdiknas (Fadjar, 2009: 13). Sebagai contoh pada saat diberikan soal tentang materi luas permukaan bangun ruang sisi datar, siswa belum memiliki pemahaman konsep yang baik.

Terbatasnya media yang digunakan siswa saat pembelajaran turut berpengaruh pada rendahnya pemahaman konsep siswa. Kondisi ini cukup membuat siswa cepat bosan. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran matematika kelas VIII MTs Nurul Islam Clekatakan diperoleh informasi bahwa penyebab siswa cepat bosan dalam belajar matematika karena materi yang disajikan dalam buku paket buku siswa keluaran Kemendikbud revisi 2017 sulit dipahami. Penjelasan materi jauh dari kehidupan sehari-hari siswa sehingga konsep matematika yang disajikan menjadi sulit untuk dipahami. Soal-soal yang disajikan juga dipandang terlalu sulit. Dibutuhkan variasi bahan ajar yang dapat memfasilitasi kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

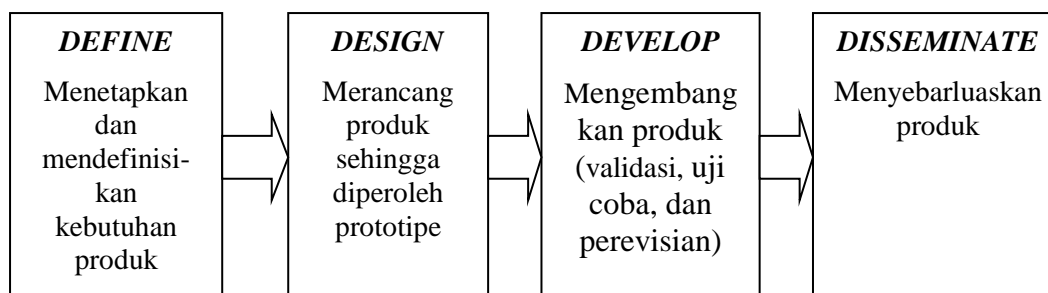
Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu bahan ajar yang dapat digunakan untuk memfasilitasi kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. LKS merupakan bahan ajar cetak berupa lembaran-lembaran kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai (Prastowo, 2011: 203). Menurut Majid (dalam Atika dan Amir, 2016: 104), LKS memiliki beberapa kelebihan diantaranya: dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, mendorong siswa mampu bekerja sendiri, dan membimbing siswa secara baik ke arah pengembangan konsep. Dengan demikian, LKS dapat dijadikan sebagai variasi bahan ajar yang dapat memfasilitasi kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

*Problem based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran kontekstual dimana siswa memperoleh pengetahuan dari memecahkan masalah nyata yang dekat hubungannya dengan keseharian siswa melalui belajar mandiri atau kelompok (Jaya, Waluyo, dan Siswanto, 2009: 411). Dengan memahami konsep melalui permasalahan nyata atau kontekstual diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep matematika dengan lebih bermakna.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, maka akan dilakukan pengembangan LKS matematika berbasis *Problem Based Learning* untuk memfasilitasi kemampuan pemahaman konsep siswa kelas VIII di MTs Nurul Islam Clekatakan.

## **METODE PENELITIAN**

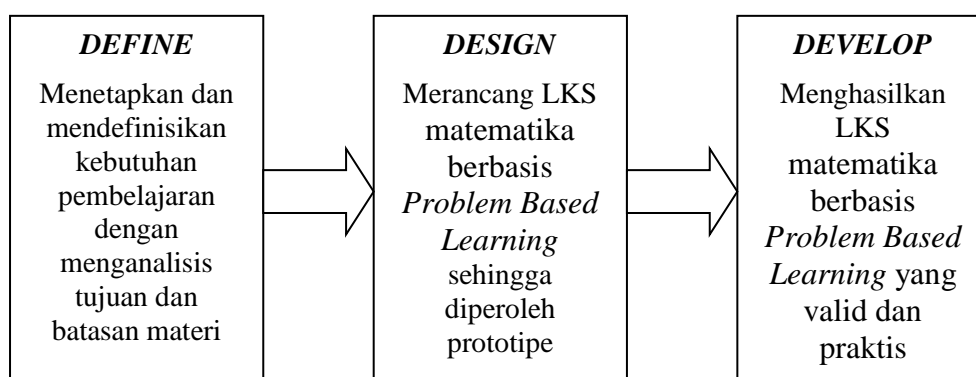
Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*). Menurut Sugiyono (2016: 30) penelitian pengembangan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi, dan menguji validitas produk yang dihasilkan. Model pengembangan yang digunakan adalah 4-D. Model ini terdiri atas 4 tahapan yaitu *define, design, develop, and disseminate* (Tiagharajan, Semmel, dan Semmel dalam Rizki, 2016: 139).



**Bagan 3.1 Tahapan Model Pengembangan 4-D**

Pada penelitian ini tahapan model pengembangan 4-D dimodifikasi menjadi tiga tahap saja yaitu *Define*, *Design*, dan *Develop* karena keterbatasan waktu penelitian.

Berikut adalah tahapan modifikasi pengembangan 4-D dalam penelitian ini.



**Bagan 3.2 Tahapan Modifikasi Model Pengembangan 4-D**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil penelitian

Berdasarkan hasil validasi produk ini dilakukan dengan cara melibatkan 8 validator yaitu 3 dosen dan 5 guru yang sudah berpengalaman untuk menilai LKS pada mata pelajaran Matematika dengan materi bangun ruang sisi datar yang telah dibuat oleh peneliti. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut: validator pertama diperoleh rata-rata skor 4,93, validator kedua diperoleh rata-rata 4,86, validator ketiga diperoleh rata-rata 4,86, validator keempat diperoleh 4,73, validator kelima diperoleh rata-rata 4,8, validator keenam diperoleh rata-rata 3,2, validator ketujuh diperoleh rata-rata 3,13, dan validator kedelapan diperoleh rata-rata skor 3,93. Selanjutnya diperoleh rata-rata akhir uji validasi dari delapan validator sebesar 4,3 (Valid). Hasil perhitungan validasi LKS sudah sangat layak digunakan untuk pembelajaran.

Hasil penelitian ini tidak lepas dari tahap-tahap penelitian yang dilakukan. Dengan menganalisis hasil kebutuhan, karakteristik, dan kurikulum lks yang dikembangkan, maka LKS layak digunakan. Menghasilkan media yang layak tidak terlepas dari karakter siswa yang akan menggunakan LKS. Dengan ini penulis dapat membuat desain LKS sesuai dengan karakter siswa. LKS yang sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa. LKS merupakan salah satu alat untuk membantu dan memudahkan kegiatan pembelajaran sehingga terbentuk interaksi yang efektif antara pendidik dan peserta didik. Adanya LKS membawa dampak yang baik pada saat kegiatan pembelajaran. Dengan LKS yang efektif dan menarik akan kemandirian siswa pada saat pembelajaran yang mencerminkan sifat kreatif, kritis, dan lebih tanggung jawab. Jadi, LKS dapat meningkatkan pembelajaran siswa khususnya di mata pelajaran



Matematika bangun ruang sisi datar, sehingga penyusun LKS memenuhi pembuat produk LKS yang layak digunakan oleh siswa pada saat pembelajaran.

**Tabel 3.3 Kriteria Validitas Media Pembelajaran**

Rentang Katategori Skor	Penafsiran
$1 \leq Va < 2$	Tidak valid
$2 \leq Va < 3$	Kurang valid
$3 \leq Va < 4$	Cukup valid
$4 \leq Va < 5$	Valid
$Va = 5$	Sangat valid

Keterangan: Media Pembelajaran matematika dikatakan valid jika nilai yang diperoleh  $\geq 4$  dalam kategori valid.

## SIMPULAN

Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dengan materi bangun ruang sisi datar yang dikembangkan valid dari delapan validator dengan kategori valid. Dengan adanya LKS yang lebih efektif dan sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa tentunya akan membuat pembelajaran semakin mudah. Oleh sebab itu, direkomendasikan kepada guru agar berupaya mengembangkan LKS yang sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa serta dibuat lebih menarik agar siswa lebih senang dalam proses pembelajaran.

## REFERENSI

- Amalia, E., Surya, E., dan Syahputra, E. 2017. "The Effectiveness Of Using Problem Based Learning (Pbl) In Mathematics Problem Solving Ability For Junior High School Students". *IJARIE*, 3 (2), 3402-3406.
- As'ari, A. R., Tohir, M., Valentino, E., Imron, Z., dan Taufiq, I. 2017. *Matematika Kelas VIII Semester 2 Edisi Revisi 2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Atika, N. dan Amir, Z. 2016. "Pengembangan LKS Berbasis Pendekatan RME untuk Menumbuhkembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa". *Suska Journal of Mathematics Education*, 2 (2), 103-110
- Djamrah, S. B. dan Aswan, Z. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernawati, A., Ibrahim, M. M., dan Afif, A. 2017. "Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Multiple Intelligences pada Pokok Bahasan Substansi Genetika Kelas XII IPA SMA Negeri 16 Makassar". *Biotek*, 5 (2), 1-18.
- Fadjar, Shadiq. 2009. *Diklat Instruktur Pengembang Matematika SMA Jenjang Lanjut, Kemahiran Matematika*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Titik, M. H. & Siti, Q. A. (2021) Lembar Kerja Siswa (LKS) pada Mata Pelajaran Matematika Materi Bangun Datar Kelas IV, 1-7. Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/37261>

## **PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF MATERI BARISAN DAN DERET BERBASIS *PROBLEM SOLVING***

Shela Rizki Nurmala, Dewi Azizah

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Pekalongan

[shelarizki123@gmail.com](mailto:shelarizki123@gmail.com)

### **ABSTRACT**

The use of technology in the world of education can be used to produce learning media that provide convenience and involve students in the learning process. In addition, the need for a problem solving approach to be applied in mathematics learning, especially in rows and series material that involves many concepts. The purpose of this study is to produce learning media using interactive powerpoint based on problem solving valid and practical row and series material. This research is a research and development (R&D) with the ADDIE development model (Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation). The data collection technique uses the deployment of validation questionnaires and practicality questionnaires. The validation process was carried out by 8 expert validators (material experts and media experts) consisting of 3 lecturers and 5 mathematics teachers. Meanwhile, the practicality process was carried out by media trials by 27 students of grade X TKJ 2 SMK Ma'arif NU Doro. Based on the validation results, the average material expert validation value was 3.53 and the average media expert validation value was 3.59 with the very valid category. While the results of practicality showed an average practicality value of 87% with a very practical category.

**Key Words** : development, rows and series, problem solving

### **ABSTRAK**

Penggunaan teknologi di dunia pendidikan salah satunya dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan media pembelajaran yang memberikan kemudahan dan turut melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, perlunya pendekatan *problem solving* untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi barisan dan deret yang banyak melibatkan konsep. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan media pembelajaran dengan menggunakan powerpoint interaktif berbasis *problem solving* materi barisan dan deret yang valid dan praktis. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (R&D) melalui model pengembangan ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*). Teknik pengumpulan data menggunakan penyebaran angket validasi dan angket kepraktisan. Proses validasi dilakukan oleh 8 orang validator ahli (ahli materi dan ahli media) yang terdiri dari 3 dosen dan 5 guru matematika. Sedangkan proses kepraktisan dilakukan uji coba media oleh 27 siswa kelas X TKJ 2 SMK Ma'arif NU Doro. Berdasarkan hasil validasi diperoleh rata-rata nilai validasi ahli materi sebesar 3,53 dan rata-rata nilai validasi ahli media sebesar 3,59 dengan kategori sangat valid. Sedangkan hasil kepraktisan menunjukkan rata-rata nilai kepraktisan sebesar 87% dengan kategori sangat praktis.

**Kata kunci** : pengembangan, barisan dan deret, problem solving

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran memiliki beberapa komponen yang saling berkaitan agar dapat berjalan sebagaimana mestinya sehingga tercipta proses pembelajaran yang berkualitas. Komponen pembelajaran tersebut menurut Suyanto dan Djihad Hisyam dalam (Purnamasari, 2020) meliputi guru, siswa, tujuan, materi, media, penilaian dan evaluasi pembelajaran. Salah satu komponen pembelajaran yang berperan penting sebagai alat bantu guru menyampaikan materi yaitu media pembelajaran. Namun, pada kenyataannya banyak guru lebih memilih untuk melaksanakan proses pembelajaran secara konvensional dengan metode ceramah menggunakan papan tulis. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya ketersediaan media pembelajaran sehingga hanya media sederhana seperti buku paket yang umumnya dapat digunakan oleh guru, guru belum mampu dalam penggunaan media serta belum tersedianya media kreatif di sekolah yang dapat digunakan untuk pembelajaran (Alwi, 2017).

Disamping peran penting matematika dalam meningkatkan daya berpikir kritis dan logis sehingga berdampak baik bagi perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, matematika termasuk dalam salah satu mata pelajaran yang menakutkan dan sulit bagi kebanyakan siswa yang berdampak pada lambatnya proses untuk mencerna dan memahaminya (Maduratna & Setyawan, 2020). Kesulitan dalam mencerna tersebut disebabkan karena siswa tidak dilatih untuk mengkonstruksi materi yang ada secara mandiri (Juhairiah et al., 2018). Barisan dan deret adalah salah satu materi matematika yang dianggap sulit oleh sebagian siswa. Keabstrakan matematika pada materi ini sering dianggap sulit terutama ketika siswa menyelesaikan permasalahan dalam bentuk soal cerita (M. Wulandari & Setiawan, 2021).

Suatu pendekatan pembelajaran perlu untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika. Pendekatan *problem solving* dinilai dapat menjadi pilihan untuk diterapkan dalam pembelajaran khususnya untuk mengatasi kesulitan pemahaman konsep serta pemecahan masalah (Puteri & Hidayah, 2022). Berdasarkan uraian di atas, untuk membantu pemahaman konsep serta pemecahan masalah materi barisan dan deret perlu adanya media yang sesuai atau relevan dengan perkembangan teknologi saat ini yaitu pemanfaatan teknologi seperti komputer, laptop, *smartphone*, dan sebagainya.

Salah satu media berbasis teknologi komputer yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika materi barisan dan deret adalah *microsoft office powerpoint*. *Microsoft office powerpoint* dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alat bantu atau media alternatif guna menciptakan hasil pembelajaran yang baik dan berkualitas (Suartama, 2010). Fitur-fitur pada *powerpoint* seperti *hyperlink*, *action*, *animation*, *transition*, *developer*, dan sebagainya dapat dimanfaatkan untuk menciptakan media yang interaktif sehingga siswa lebih terlibat. Hal tersebut dapat meningkatkan fokus dan antusias siswa dalam memahami materi secara visual sehingga memberikan korelasi antara materi yang disajikan dengan kehidupan sehari-hari (Damitri & Adistana, 2020). Selain itu, media pembelajaran berbasis teknologi seperti *powerpoint* ini dinilai sangat efektif serta memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa sehingga meningkat. Agbevivi (2018) dalam (Nwangwu et al., 2021) mengungkapkan bahwa siswa menginginkan dan mengharapkan penggunaan *Powerpoint* dalam mengajar karena *powerpoint* berdampak positif pada hasil belajar mereka. Terjadinya peningkatan hasil belajar tersebut didukung dengan adanya kesesuaian materi yang disajikan *powerpoint* sebagai produk yang dikembangkan sehingga dapat membantu siswa dalam membangun ide dan menemukan konsep matematika (Amsari et al., 2022).

*Microsoft office powerpoint* termasuk salah satu aplikasi yang sangat umum digunakan di dunia pendidikan sehingga guru dapat dengan mudah mengoperasikannya saat menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Hal tersebut menjadi salah satu alasan peneliti mengembangkan media dengan menggunakan *powerpoint*. Media pembelajaran *powerpoint* interaktif dalam penelitian ini akan menampilkan halaman berisi materi barisan dan deret disertai contoh soal dan pembahasan dengan pendekatan *problem solving*, puzzle tebak gambar ilmuwan, serta kuis atau latihan soal. *Powerpoint* interaktif tersebut dilengkapi teks, gambar, suara, video, dan tombol-tombol interaktif yang secara terpadu menciptakan interaksi antara keterlibatan siswa sebagai pengguna dan *powerpoint* sebagai media sehingga siswa tidak bosan, antusias, dan lebih fokus (Dwi Surjono, 2017). Oleh karena itu, dilakukan pengembangan media pembelajaran materi barisan dan deret berbasis *problem solving* berbentuk *powerpoint* interaktif yang valid dan praktis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dan pengembangan yang digunakan termasuk dalam metode *Research and Development* (R&D) bertujuan menghasilkan produk media pembelajaran *powerpoint* interaktif materi barisan dan

deret berbasis *problem solving* untuk kelas X SMK. Pada penelitian ini model pengembangan yang diterapkan adalah ADDIE. Model pengembangan ADDIE dikembangkan oleh Reiser dan Mellenda. Tahapan pada model pengembangan ini yaitu *Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* (Sugihartini & Yudiana, 2018). Model pengembangan ADDIE menjadi model pengembangan dengan tahapan pembuatan produk yang paling sederhana (Sari Dewi et al., 2019).

Subjek penelitian yaitu siswa kelas X TKJ 3 SMK Ma'arif NU Doro sebanyak 27 siswa. Instrumen pengumpulan data terdiri dari angket validasi dan angket praktikalitas (respon siswa). Angket validasi dan angket kepraktisan bertujuan untuk mengetahui angka kevalidan dan kepraktisan. Dalam penelitian ini, produk yang dikembangkan yaitu media pembelajaran interaktif berbasis *problem solving* materi barisan dan deret. Angket validasi ditujukan kepada 8 validator ahli (ahli media dan ahli materi) yang terdiri dari 3 dosen dan 5 guru matematika.

Teknik analisis data validitas ditentukan menggunakan langkah-langkah yang diambil dari buku Hobri, 2010: 52-53 dalam (R. Wulandari et al., 2014) dengan ketentuan skor pada setiap kriteria sebagai berikut :

Tabel 7. Kriteria Skor Kevalidan

Kriteria	Skor
Sangat Baik	4
Baik	3
Buruk	2
Sangat Buruk	1

(Sa'adah, 2022)

Untuk kemudian menentukan rata-rata total validasi dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$V_a = \frac{\sum_{i=1}^n A_i}{n}$$

Keterangan :

$V_a$  : rata-rata nilai validasi dari semua aspek

$A_i$  : nilai validasi dari semua validator untuk aspek ke- $i$

$n$  : banyaknya aspek

Setelah diperoleh nilai rata-rata validasi, selanjutnya dikonversi menjadi data kualitatif menggunakan skala menurut Widoyoko (2009: 238) pada tabel 2. Kriteria Penilaian Validitas dengan kategori yang digunakan mendapat perolehan minimal angka kualitas  $V_a \geq 2,8$  (valid dan sangat valid).

Tabel 2. Kriteria Penilaian Validitas

Nilai Validasi	Kategori
$V_a > 3,4$	Sangat Valid
$2,8 < V_a \leq 3,4$	Valid
$2,2 < V_a \leq 2,8$	Cukup Valid

$1,6 < V_a \leq 2,2$	Kurang Valid
$V_a \leq 1,6$	Sangat Kurang Valid

---

Hobri 2010 dalam (Sa'adah, 2022)

Teknik analisis data praktikalitas ditentukan menggunakan beberapa langkah yang diambil dari buku Hobri, 2010: 52-53 dalam (R. Wulandari et al., 2014) dengan ketentuan skor pada setiap kriteria sebagai berikut :

*Tabel 3. Kriteria Skor Kepraktisan*

Kriteria	Skor
<b>Sangat Setuju</b>	4
<b>Setuju</b>	3
<b>Kurang Setuju</b>	2
<b>Tidak Setuju</b>	1

(Aprilianti & Widayati, 2021)

Untuk kemudian menentukan rata-rata total kepraktisan dapat dihitung menggunakan rumus :

$$P_a = \frac{\sum_{i=1}^n A_i}{n}$$

Keterangan :

$P_a$  : rata-rata nilai kepraktisan dari semua aspek

$A_i$  : nilai kepraktisan dari semua validator untuk aspek ke- $i$

$n$  : banyaknya aspek

Nilai total rata-rata kepraktisan tersebut diubah dalam bentuk presentase nilai kepraktisan menggunakan rumus :

$$P_a \% = \frac{P_a}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Keterangan :

$P_a$  : rata-rata nilai kepraktisan dari semua indikator

Setelah diperoleh nilai rata-rata kepraktisan, selanjutnya dikonversi menjadi data kualitatif menggunakan skala menurut Widoyoko (2009: 238) pada tabel 4. Kriteria Penilaian Kepraktisan dengan kategori yang digunakan mendapat perolehan minimal angka kualitas  $P_a(\%) > 60\%$  (praktis dan sangat praktis).

*Tabel 4. Kriteria Penilaian Kepraktisan*

Tingkat Pencapaian (%)	Kategori
$80\% < p_a \leq 100\%$	Sangat Praktis
$60\% < p_a \leq 80\%$	Praktis
$40\% < p_a \leq 60\%$	Cukup Praktis
$20\% < p_a \leq 40\%$	Kurang Praktis
$0\% < p_a \leq 20\%$	Tidak Praktis

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan media pembelajaran interaktif materi barisan dan deret berbasis *problem solving* ini menggunakan model pengembangan ADDIE yang tahapannya menurut Rusdi terdiri dari tahap *Analyze*, tahap *Design*, tahap *Development*, tahap *Implementation*, dan tahap *Evaluation* (Puspitasari et al., 2022). Namun, tahapan ADDIE yang digunakan ini hanya dibatasi pada tahap *implementation* saja. Berikut ini prosedur pengembangan berdasarkan tahapan ADDIE dalam penelitian ini :

### 1. Tahap *Analyze*

#### a. Analisis kurikulum

Analisis kurikulum bertujuan untuk melaksanakan analisis kurikulum yang digunakan di sekolah. Berdasarkan informasi yang diperoleh saat peneliti melakukan wawancara bersama guru matematika bahwa kurikulum yang diterapkan untuk kelas X di SMK Ma'arif NU Doro yaitu kurikulum merdeka sehingga diperlukan telaah capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) materi barisan dan deret dalam proses pembuatan materi pada media yang akan dikembangkan.

#### b. Analisis kebutuhan siswa

Analisis kebutuhan siswa bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang media yang dibutuhkan oleh siswa. Berdasarkan respon angket kebutuhan siswa, disimpulkan bahwa 59,3% siswa mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah (*problem solving*) saat mempelajari materi barisan dan deret, 81,5% siswa lebih antusias belajar matematika jika menggunakan media pembelajaran serta 88,9% siswa membutuhkan media pembelajaran berbasis *problem solving* yang interaktif.

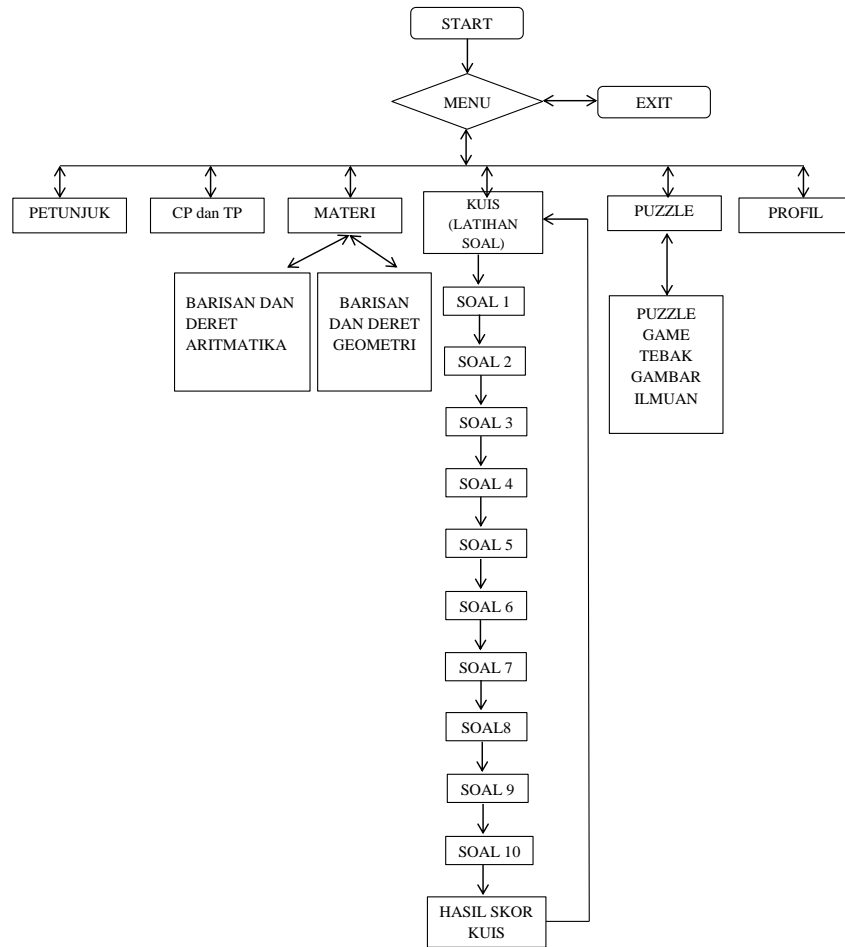
#### c. Analisis materi

Analisis materi pada tahap ini bertujuan untuk menentukan konsep dan isi materi barisan dan deret yang akan disusun dalam mengembangkan media. Materi ini merupakan materi yang memiliki beberapa metode penyelesaian sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan kemampuan pemecahan masalah yang tinggi (Pirmanto et al., 2020). Oleh karena itu, materi dalam pengembangan media ini perlu disusun sesuai dengan materi barisan dan deret untuk siswa kelas X di SMK Ma'arif NU Doro.

### 2. Tahap *Design*

#### a. Pembuatan *flowchart*

Pembuatan *flowchart* bertujuan untuk memvisualisasikan urutan sebuah alur dari satu langkah ke langkah berikutnya menggunakan *shape* yang dihubungkan menggunakan panah atau garis-garis dalam prosesnya. *Flowchart* media ini dapat dilihat pada gambar berikut :

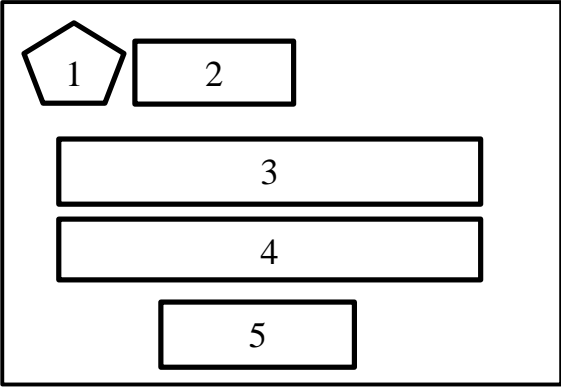
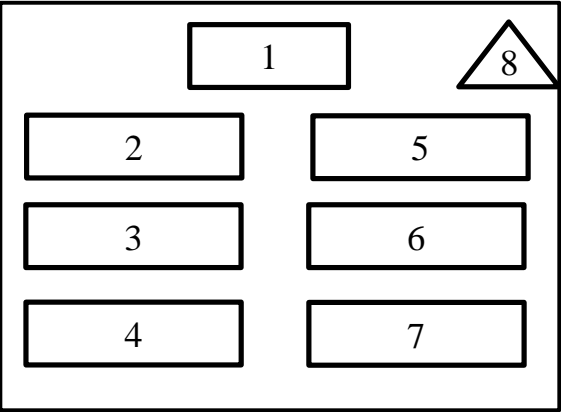
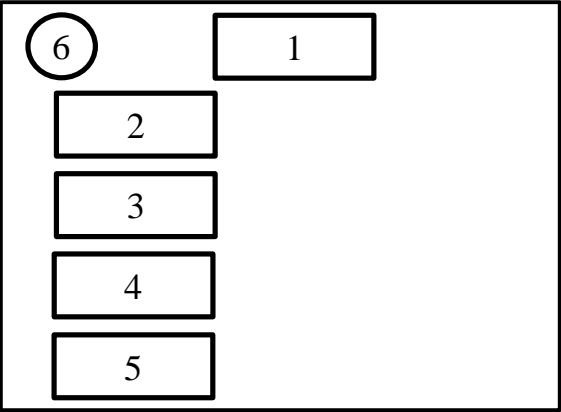


**Gambar 1. Flowchart Media**

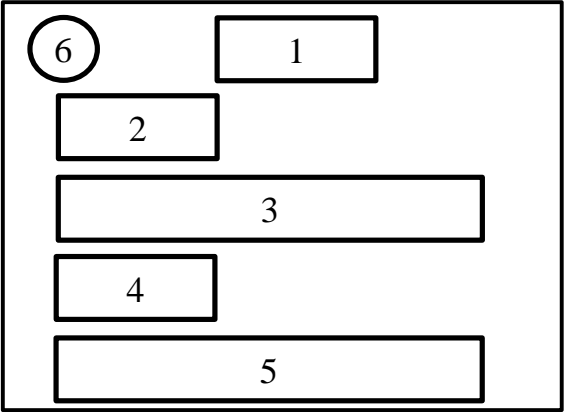
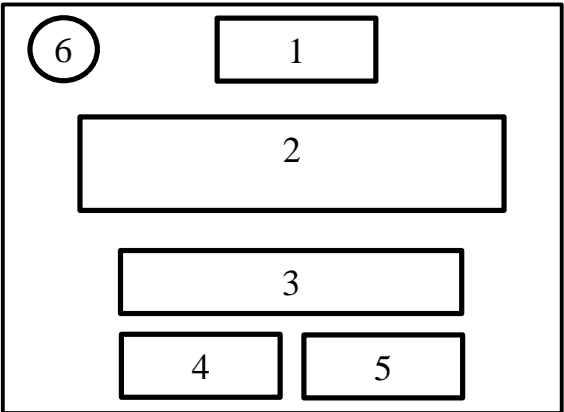
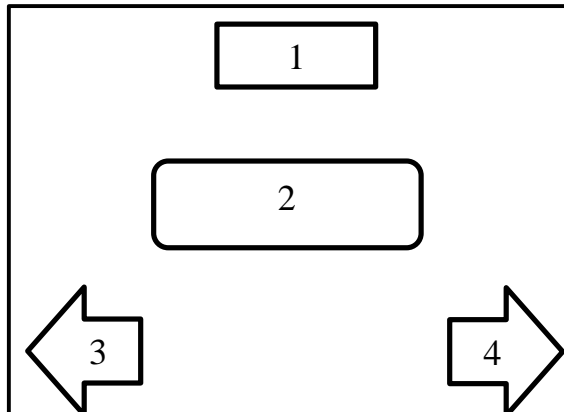
b. Pembuatan *storyboard*

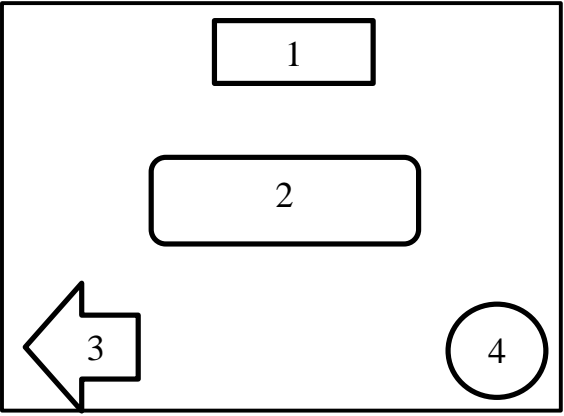
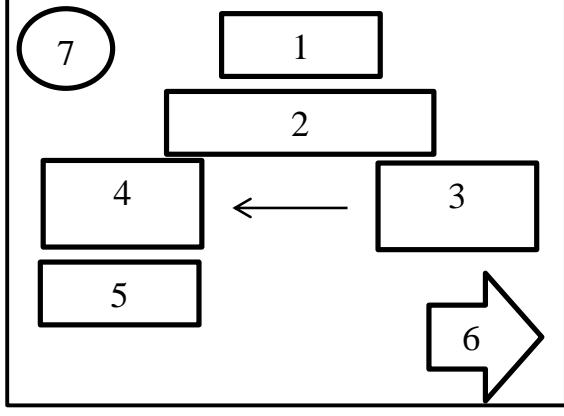
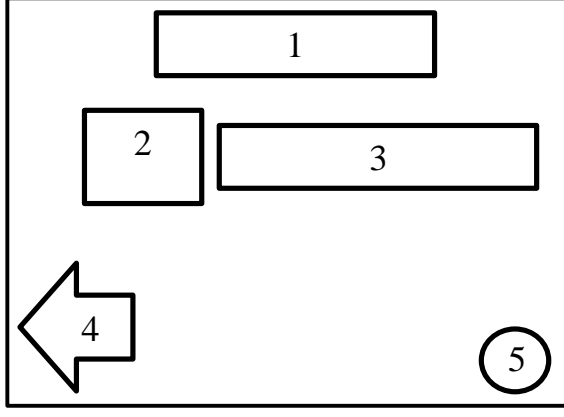
Pembuatan *storyboard* bertujuan untuk memvisualisasikan rancangan dari tampilan komponen-komponen isi dan alur dalam media *powerpoint* yang akan dikembangkan seperti letak tulisan, gambar, video, dan tombol-tombol pada setiap halaman *powerpoint*. *Storyboard* dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini :

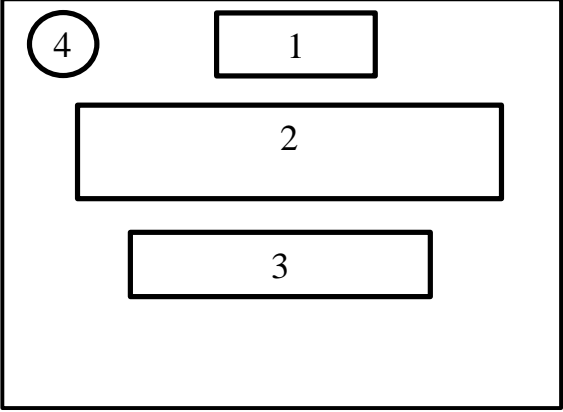
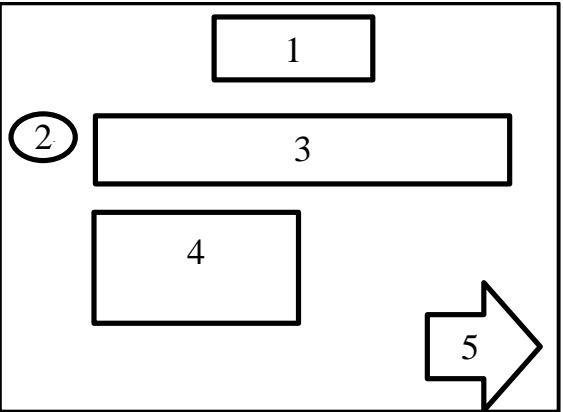
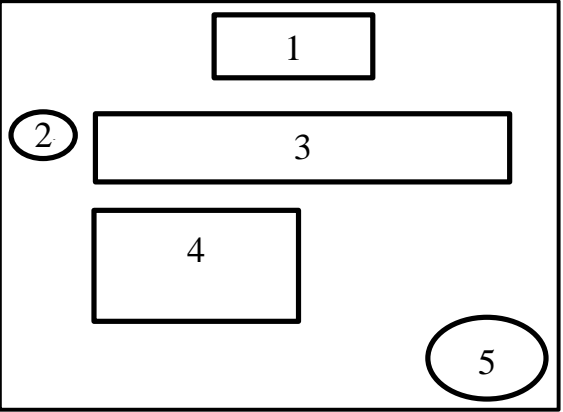
**Tabel 5. Storyboard Media**

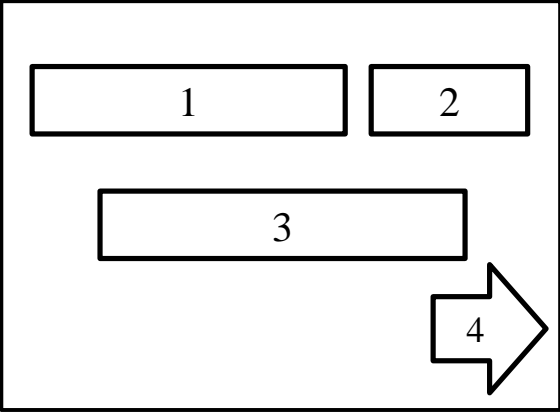
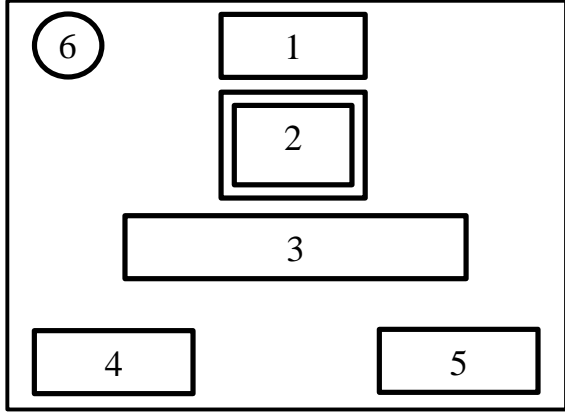
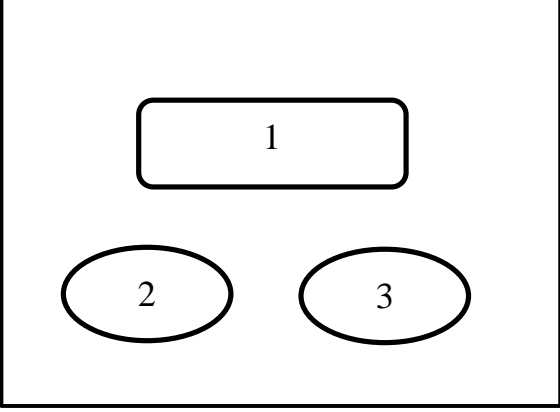
No	Rancangan <i>Powerpoint</i> Interaktif	Keterangan
1.	 <p style="text-align: center;"><b>START</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Logo Universitas Pekalongan</li> <li>2. Nama universitas, fakultas dan program studi.</li> <li>3. Judul Materi</li> <li>4. Tulisan "Tap To Start"</li> <li>5. Nama pembuat media</li> </ol>
2.	 <p style="text-align: center;"><b>Halaman Menu</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tulisan Menu</li> <li>2. Petunjuk</li> <li>3. CP dan TP</li> <li>4. Materi</li> <li>5. Latihan Soal</li> <li>6. <i>Puzzle</i></li> <li>7. Profil</li> <li>8. Tombol <i>exit</i></li> </ol>
3.	 <p style="text-align: center;"><b>Petunjuk</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tulisan Petunjuk Penggunaan</li> <li>2. Tombol <i>Home</i></li> <li>3. Tombol selanjutnya</li> <li>4. Tombol sebelumnya</li> <li>5. Tombol <i>exit</i> / keluar</li> <li>6. Tombol <i>Home</i></li> </ol>



4.	 <p>The diagram shows a rectangular interface with six numbered elements: 1. A small rectangle at the top right. 2. A small rectangle on the left side. 3. A long horizontal rectangle in the middle. 4. A small rectangle on the left side, below element 2. 5. A long horizontal rectangle at the bottom. 6. A circle containing the number 6 at the top left corner.</p> <p style="text-align: center;"><b>CP dan TP</b></p>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Tulisan CP dan TP</li><li>2. Capaian Pembelajaran</li><li>3. Isi Capaian Pembelajaran</li><li>4. Tujuan Pembelajaran</li><li>5. Isi Tujuan Pembelajaran</li><li>6. Tombol <i>Home</i></li></ol>
5.	 <p>The diagram shows a rectangular interface with six numbered elements: 1. A small rectangle at the top right. 2. A long horizontal rectangle in the middle. 3. A long horizontal rectangle below element 2. 4. A small rectangle at the bottom left. 5. A small rectangle at the bottom right. 6. A circle containing the number 6 at the top left corner.</p> <p style="text-align: center;"><b>Materi</b></p>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Materi</li><li>2. Pengantar materi Barisan dan Deret</li><li>3. Tulisan Barisan dan Deret</li><li>4. Tombol Aritmatika</li><li>5. Tombol Geometri</li><li>6. Tombol <i>Home</i></li></ol>
6.	 <p>The diagram shows a rectangular interface with four numbered elements: 1. A small rectangle at the top center. 2. A rounded rectangle in the middle. 3. A left-pointing arrow at the bottom left. 4. A right-pointing arrow at the bottom right.</p> <p style="text-align: center;"><b>Barisan dan Deret Aritmatika</b></p>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Tulisan Barisan dan Deret Aritmatika</li><li>2. Video materi barisan dan deret aritmetika</li><li>3. Tombol sebelumnya</li><li>4. Tombol Selanjutnya</li></ol>

<p>7.</p>	 <p style="text-align: center;"><b>Barisan dan Deret Geometri</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tulisan Barisan dan Deret Aritmatika</li> <li>2. Video materi barisan dan deret geometri</li> <li>3. Tombol sebelumnya</li> <li>4. Tombol kembali ke materi</li> </ol>
<p>8.</p>	 <p style="text-align: center;"><b>Puzzle</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tulisan <i>Puzzle Game</i> Tebak Gambar</li> <li>2. Petunjuk memainkan <i>puzzle</i></li> <li>3. Potongan <i>puzzle</i></li> <li>4. Tempat menyatukan <i>puzzle</i> menjadi gambar tokoh ilmuwan</li> <li>5. Tulisan "Siapakah gambar diatas"?</li> <li>6. Tombol selanjutnya</li> <li>7. Tombol <i>Home</i></li> </ol>
<p>9.</p>	 <p style="text-align: center;"><b>Puzzle</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama tokoh ilmuwan barisan dan deret</li> <li>2. Gambar ilmuwan</li> <li>3. Deskripsi tentang ilmuwan</li> <li>4. Tombol sebelumnya</li> <li>5. Tombol kembali ke <i>puzzle</i></li> </ol>

10.	 <p style="text-align: center;"><b>Latihan Soal</b></p>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Tulisan Latihan Soal</li><li>2. Petunjuk pengerjaan latihan soal</li><li>3. Tombol mulai</li><li>4. Tombol <i>Home</i></li></ol>
11.	 <p style="text-align: center;"><b>Latihan soal nomor 1-9</b></p>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Tulisan Latihan Soal</li><li>2. Nomor soal</li><li>3. Pertanyaan</li><li>4. Pilihan jawaban</li><li>5. Tombol selanjutnya</li></ol>
12.	 <p style="text-align: center;"><b>Latihan soal nomor 10</b></p>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Tulisan Latihan Soal</li><li>2. Nomor soal</li><li>3. Pertanyaan</li><li>4. Pilihan jawaban</li><li>5. Tombol selesai untuk melihat skor</li></ol>

<p>13.</p>	 <p style="text-align: center;"><b>Hasil skor</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tulisan Nilai Anda</li> <li>2. Nilai</li> <li>3. Ketuntasan</li> <li>4. Tombol selanjutnya</li> </ol>
<p>14.</p>	 <p style="text-align: center;"><b>Profil</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tulisan Profil</li> <li>2. Foto pembuat</li> <li>3. Identitas pembuat (Nama, NPM, Prodi, Fakultas, Universitas Pekalongan, Tahun)</li> <li>4. Nama Dosen Pembimbing</li> <li>5. Sosial media pembuat</li> </ol>
<p>15.</p>	 <p style="text-align: center;"><b>Halaman Exit</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tulisan Apakah kamu yakin akan keluar?</li> <li>2. Keluar</li> <li>3. Batal</li> </ol>

### 3. Tahap *Development*

Pada tahap *development* dilakukan pembuatan media menggunakan *microsoft office powerpoint* versi 2010. Pembuatan media ini memanfaatkan berbagai fitur pada *powerpoint* seperti *hyperlink*, *action*, *animation*, *transition*, *developer* dan lain-lain agar tercipta media yang interaktif. Halaman pada media *powerpoint* ini berjumlah 24 halaman meliputi sampul, menu, petunjuk, CP dan TP, materi, video materi, kuis, *puzzle*, dan profil. Media yang dikembangkan ini berbasis *problem*

*solving* dimana penyajiannya berdasarkan konsep dan masalah dalam kehidupan nyata. Menurut Wahyuni dalam (Harisah et al., 2022) bahwa siswa akan lebih mudah memahami dan menerima materi ketika berkaitan langsung dengan lingkungan sekitar. Sejalan dengan teori belajar konstruktivisme menurut Trianto dalam (Suryana et al., 2022) bahwa teori perkembangan kognitif ini bergantung pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan nyata.

Setelah pembuatan media selesai, kemudian proses validasi dilaksanakan menggunakan angket validasi yang sebelumnya telah dilakukan uji relevansi angket. Media di validasi oleh 8 validator yang terdiri dari 3 dosen dan 5 guru matematika. Setelah dilakukan validasi kemudian dilakukan perbaikan media berdasarkan saran yang diberikan oleh 8 validator. Perbaikan media tersebut yaitu pada halaman sampul ditambahkan identitas kelas, jenjang SMK dan semester, kemudian pada halaman petunjuk ditambahkan deskripsi tentang media dan tujuan adanya produk yang dikembangkan, pada halaman materi dilakukan penambahan gambar ilustrasi dan deskripsi awal sebagai pengantar materi, pada bagian video penjelasan materi ditambahkan soal kontekstual berbasis *problem solving* yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, halaman kuis diperbaiki dengan penambahan petunjuk tentang munculnya nilai, jawaban benar dan salah, nomor soal yang salah dan ketuntasan di akhir pengerjaan kuis, selanjutnya pada halaman soal kuis dilakukan perbaikan dengan menghapus tombol selanjutnya, dan pada halaman profil ditambahkan email pembuat.

Hasil analisis validasi ahli materi dan ahli media dapat dilihat pada tabel 6 dan 7 dibawah ini :

**Tabel 6. Hasil Analisis Validasi Ahli Materi**

No	Aspek	Rata-rata	Kategori
1.	Isi	3,50	Sangat valid
2.	Kebahasaan	3,59	Sangat valid
3.	Penyajian	3,54	Sangat valid
<b>Rata-rata</b>		3,53	Sangat valid

**Tabel 7. Hasil Analisis Validasi Ahli Media**

No	Aspek	Rata-rata	Kategori
1.	Audio Visual	3,63	Sangat valid
2.	Pemrograman	3,69	Sangat valid
3.	Tampilan	3,45	Sangat valid
<b>Rata-rata</b>		3,59	Sangat valid

Berdasarkan hasil analisis validitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa media mencapai kategori sangat valid dengan rata-rata nilai validasi ahli materi sebesar 3,53 dan rata-rata nilai validasi ahli media sebesar 3,59. Hasil penelitian sepadan dengan (Sattriawan et al., 2020) bahwa media pembelajaran interaktif yang dikembangkan sangat valid.

#### 4. Tahap *Implementation*

Setelah proses revisi pada media, tahap selanjutnya adalah dilaksanakannya uji coba media di kelas X TKJ 2 yang berjumlah 27 siswa. Uji coba dilaksanakan di laboratorium komputer SMK Ma'arif NU Doro sehingga siswa dapat mengoperasikan media.

Hasil analisis praktikalitas uji respon siswa dapat dilihat pada tabel 8 :

**Tabel 8. Hasil Analisis Kepraktisan Respon Siswa**

No	Aspek	Rata-rata	Rata-rata (%)	Kategori
1.	Materi	3,39	85%	Sangat Praktis
2.	Kebahasaan	3,50	88%	Sangat praktis
3.	Ketertarikan siswa	3,52	88%	Sangat praktis
<b>Rata-rata</b>		3,47	87%	Sangat praktis

Berdasarkan hasil dari analisis kepraktisan respon siswa menunjukkan bahwa diperoleh rata-rata nilai kepraktisan sebesar 87% dengan kategori sangat praktis. Hal tersebut menunjukkan media ini sangat praktis untuk digunakan. Hasil penelitian sepadan dengan (Satriawan et al., 2020) bahwa media pembelajaran interaktif yang dikembangkan praktis.

Beberapa kelebihan media yang dikembangkan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Media dapat dijalankan tanpa menggunakan koneksi internet.
2. Tampilan media menarik.
3. Media dapat menampilkan nilai, jumlah soal yang benar dan salah, ketuntasan dan nomor soal yang masih salah setelah siswa selesai mengerjakan kuis sehingga dapat dijadikan sebagai evaluasi.
4. Materi di dalam media berbentuk video penjelasan berbasis *problem solving* disertai contoh soal dan pembahasan sehingga siswa diharapkan lebih memahami isi materi.
5. Terdapat *puzzle game* tentang ilmuwan matematika.

Media ini juga memiliki beberapa kekurangan diantaranya :

1. Media memiliki ukuran lebih dari 100MB sehingga tidak dapat dibagikan melalui whatsapp.
2. Media hanya dapat dijalankan menggunakan laptop atau komputer karena fitur *macro* untuk menjalankan kode VBA pada bagian kuis belum tersedia diberbagai aplikasi pembaca *powerpoint* di *smartphone*.

## SIMPULAN

Media pembelajaran interaktif materi barisan dan deret berbasis *problem solving* yang dikembangkan dalam penelitian ini mencapai kategori sangat valid dan sangat praktis dengan rata-rata nilai validasi ahli materi sebesar 3,53 dan rata-rata nilai validasi ahli media sebesar 3,59 serta rata-rata nilai kepraktisan sebesar 87%. Hal ini menunjukkan bahwa media sangat valid dan sangat praktis digunakan sebagai media pembelajaran matematika kelas X SMK.

## REFERENSI

- Alwi, S. (2017). PROBLEMATIKA GURU DALAM PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN. *ITQAN : Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 8(2), 145–147. <https://ejournal.iainhokseumawe.ac.id/index.php/itqan/article/view/107>
- Amsari, D., Umar, F. I. T., Santi, N., & Nasution, P. S. (2022). Pengembangan Media Berbasis PowerPoint dalam Peningkatan Hasil Belajar Matematika. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 5039–5049. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2978>
- Aprilianti, L., & Widayati, S. (2021). PENGEMBANGAN MEDIA KERETA PINTAR UNTUK MENGENAL KONSEP LAMBANG HURUF ANAK USIA 4-5 TAHUN. *Jurnal Lentera Anak*, 02(02), 21–42.

- <https://ejournal.unisnu.ac.id/jla/article/view/2544>
- Damitri, D. E., & Adistana, G. A. Y. P. (2020). Keunggulan media powerpoint berbasis audio visual sebagai media presentasi terhadap hasil belajar siswa SMK teknik bangunan. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 06(02), 1–7. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-kajian-ptb/article/view/36296>
- Dwi Surjono, H. (2017). *Multimedia Pembelajaran Interaktif*. UNY Press.
- Harisah, Y., Azizah, D., & Fitri, A. (2022). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS BUDAYA PEKALONGAN PADA MATERI SEGI EMPAT. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 3, 649–656. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/1077/886>
- Juhairiah, J., Danaryanti, A., & Sukmawati, R. A. (2018). Pengembangan Buku Siswa dengan Pendekatan Kontekstual pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 94–107. <https://doi.org/10.20527/edumat.v6i1.5129>
- Maduratna, T. P., & Setyawan, A. (2020). “Analisis Faktor Pengaruh Rendahnya Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II SDN Banyuwah 6 Kamal.” *Jurnal Prosiding Nasional Pendidikan*, 1(1), 349–354. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1059>
- Nwangwu, E. C., Obichukwu, P. U., Uzuagu, A. U., & Omeh, C. B. (2021). Development of an Interactive PowerPoint Presentation Design Training Package (IPDTP) for Lecturers of Tertiary Institutions. *International Journal of Technologies in Learning*, 28(2), 39–62. <https://doi.org/10.18848/2327-0144/CGP/v28i02/39-62>
- Pirmanto, Y., Anwar, M. F., & Bernard, M. (2020). ANALISIS KESULITAN SISWA SMA DALAM MENYELESAIKAN SOAL PEMECAHAN MASALAH PADA MATERI BARISAN DAN DERET DENGAN LANGKAH- LANGKAH MENURUT POLYA. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(4), 371–384. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i4.371-384>
- Purnamasari, I. (2020). Pembelajaran Tari Merak Bagi Siswa Tunagrahita Ringan Di Slb C Cipaganti Bandung. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 6(2), 115–127. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol6issue2page115-127>
- Puspitasari, N., Khotimah, K., & Ahdhianto, E. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Buku Saku Berbentuk Mind Mapping Berbantuan QR Code Materi ASEAN Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(12), 1160–1174. <https://doi.org/10.17977/um065v2i122022p1160-1174>
- Puteri, M. S., & Hidayah, N. (2022). MEDIA SMART 3GO BERBASIS PROBLEM SOLVING PADA MATERI TRIGONOMETRI. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 3, 319–332. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/1007>
- Sa’adah, A. (2022). *PENGEMBANGAN VIRTUAL LABORATORY BERBANTUAN GEOGEBRA DALAM MATERI PROGRAM LINEAR KELAS XI SMA UNTUK MELATIH KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA SISWA*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pekalongan : Pekalongan.
- Sari Dewi, R., Suyitno, S., & Wijayanti, A. (2019). Pengembangan Media Tumblr Light bagi Pemahaman Konsep Hubungan Antargaris. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(3), 183–189. <https://doi.org/10.23887/jppp.v3i3.18195>
- Sattriawan, A., Sutiarmo, S., & Rosidin, U. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Terintegrasi Soft Skills dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 950–963. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.314>

- Suartama, I. K. (2010). Kualitas Pembelajaran Pada Mata Kuliah Media. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 43(3), 253–262. <https://doi.org/10.23887/jppundiksha.v43i3.130>
- Sugihartini, N., & Yudiana, K. (2018). ADDIE SEBAGAI MODEL PENGEMBANGAN MEDIA INSTRUKSIONAL EDUKATIF (MIE) MATA KULIAH KURIKULUM DAN PENGAJARAN. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 15(2), 277–286. <https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v15i2.14892>
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>
- Wulandari, M., & Setiawan, W. (2021). Analisis kesulitan dalam menyelesaikan soal materi barisan pada siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(3), 571–578. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i3.571-578>
- Wulandari, R., Sunardi, & K, A. I. (2014). PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK POKOK BAHASAN KUBUS DAN BALOK. *Pancaran Pendidikan*, 03(01), 131–140. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/730>



## **ANALISIS KECEMASAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL MATEMATIKA PADA MATERI SPLTV**

**Mufti Falah, Sayyidatul Karimah**

**Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Pekalongan**

**falah.jet@gmail.com**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi masih maraknya siswa yang merasa cemas ketika dihadapkan dengan pembelajaran matematika, kecemasan ini akhirnya berakibat pada keberlangsungan pembelajaran yang tidak maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana tingkat kecemasan matematika yang dialami oleh siswa terhadap pembelajaran matematika pada siswa kelas X SMAN 1 Bojong. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisa data secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, dari 30 siswa yang dijadikan sebagai subyek penelitian terdapat 4 siswa yang memiliki tingkat kecemasan tinggi, 23 siswa memiliki tingkat kecemasan sedang dan 3 siswa memiliki tingkat kecemasan rendah. Dari data tersebut bisa dilihat bahwa setiap siswa memiliki kecemasannya masing-masing terhadap pembelajaran matematika, dari faktor fisiologis ketika dilaksanakannya pembelajaran matematika siswa tidak bersemangat ketiga ditunjuk untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru di depan kelas, hal itu juga didukung dari faktor afektif dimana rasa tidak percaya diri siswa pada kemampuannya dan merasa bahwa orang lain memiliki kemampuan matematis yang lebih logis. Kecemasan dapat membawa dampak positif atau dampak negatif tergantung seberapa besar kecemasan yang dimiliki. Menurut Rozgonjuk (2020), siswa yang memiliki kecemasan positif akan mempersiapkan dirinya dengan semaksimal mungkin sehingga akan mendapatkan sesuatu sesuai keinginannya, sedangkan siswa yang memiliki kecemasan negatif akan membayangkan hal-hal negatif sehingga memungkinkan siswa kesulitan dalam berkonsentrasi dan memahami sesuatu. Maka dari itu diperlukan pengontrolan diri untuk mengurangi kecemasan seperti memahami materi dengan baik, selalu mengikuti pembelajaran di kelas, serta mampu mengatur waktu dengan baik dalam pembelajaran. Perlunya lingkungan positif dari diri sendiri, orang tua dan guru sehingga dapat meminimalisir kecemasan siswa.

**Kata Kunci** : Kecemasan Matematika, Pemahaman Konsep, SPLTV.

### **ABSTRACT**

This research is motivated that there are still many students who feel anxious when faced with learning mathematics, this anxiety ultimately results in the continuity of learning that is not optimal. This study aims to describe how the level of math anxiety experienced by students towards mathematics learning in class X SMAN 1 Bojong. This research is a qualitative research with descriptive data analysis. Based on the results of the study, of the 30 students who were used as research subjects, there were 4 students who had high levels of anxiety, 23 students had moderate levels of anxiety and 3 students had low levels of anxiety. From these data it can be seen that each student has their own anxiety about learning mathematics, from physiological factors when mathematics learning is carried out the third student is not enthusiastic about working on the questions given by the teacher in front of the class, this is also supported by affective factors where a feeling of disapproval students are confident in their abilities and feel that others have more logical mathematical abilities. Anxiety can have a positive impact or a negative impact depending on how much anxiety one has. According to Rozgonjuk (2020), students who have positive anxiety will prepare themselves as much as possible so that they will get something according to their wishes, while students who have negative anxiety will imagine negative things so as to enable students to have difficulty concentrating and understanding something. Therefore self-control is needed to reduce anxiety such as understanding the material well, always following class lessons, and being able to manage time well in learning. The need for a positive environment from yourself, parents and teachers so as to minimize student anxiety.

**Keywords** : Math Anxiety, Understanding Concept, SPLTV.

### **PENDAHULUAN**

Matematika sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah penghitungan pada transaksi jual beli yang dilakukan di pasar sampai penghitungan bahasa mesin pada komputer, dari hal-hal yang sangat sederhana sampai pada hal-hal yang sangat kompleks. Kemampuan tersebut perlu dimiliki agar para siswa terlatih untuk mencari, mengolah, dan memanfaatkan informasi untuk digunakan

dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang kian dinamis dan kompetitif, (Fauziah, et al 2019). Salah satu tujuan umum pembelajaran matematika yang dirumuskan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara tepat dalam pemecahan masalah. Berdasarkan tujuan pembelajaran diatas, bahwa matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan dalam memahami konsep matematika. Pemahaman terhadap konsep sangat penting untuk dimiliki siswa, karena dengan memahami suatu konsep dapat meningkatkan pengetahuan siswa. Pemahaman konsep menjadi modal utama dalam menguasai pembelajaran matematika (Gumilar, 2021).

Pemahaman siswa terhadap konsep matematika merupakan salah satu tujuan pembelajaran matematika yang harus dicapai (Septiani & Pujiastuti, 2020). Dalam mempelajari matematika siswa harus memahami konsep matematika terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal-soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut di dunia nyata. Pemahaman bukanlah semata-mata memahami informasi akan tetapi siswa dapat mengartikan lalu mengubah sebuah informasi yang difikirkan kedalam suatu bentuk lain, sehingga siswa dapat terbantu dalam memecahkan masalah lain yang kian sulit (Kamalia et al, 2020).

Keberhasilan penguasaan konsep awal matematika pada siswa menjadi pembuka jalan dalam penyampaian konsep-konsep matematika pada materi selanjutnya. Salah satu faktor penyebab dari rendahnya kemampuan pemahaman matematis siswa di Indonesia adalah pandangan negatif siswa terhadap matematika. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit, karena karakteristik matematika yang bersifat abstrak, logis, sistematis dan penuh dengan lambang serta rumus yang membingungkan (Ratna & Yahya, 2022). Rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, bisa disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor eksternal guru maupun faktor internal siswa (Diana, et al 2020). Faktor *intern* yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu kecemasan. Yanti & Yunita (2020) menyatakan bahwa kecemasan matematika yang dirasakan dalam diri siswa di sekolah, sebagai akibat dari pembelajaran oleh pendidik yang juga merasa cemas tentang kemampuan matematika mereka sendiri dalam area tertentu. Kecemasan matematika merupakan kondisi yang takut dan khawatir terhadap pembelajaran matematika, kecemasan matematika muncul sebagai respon dari apa yang sedang dihadapi dalam pembelajaran matematika, kecemasan matematika dapat muncul karena dipicu oleh kemampuan siswa yang kurang dalam matematika, karakter guru matematika, model pembelajaran yang digunakan oleh guru, kesulitan matematika dan tidak percaya diri (Handayani, 2019).

Dari sudut pandang siswa, kecemasan juga dirasakan oleh siswa dalam proses belajar, Kecemasan matematika yang terjadi adalah perasaan tegang dan cemas yang muncul ketika siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal matematika. Kecemasan matematika juga dapat disebabkan dari munculnya pikiran-pikiran negatif terhadap pelajaran matematika karena ketidakmampuan siswa menyelesaikannya atau karena ketidakmampuan dalam menerapkan pemahaman dan penggunaan konsep matematis. Faktor kecemasan tersebut yang akhirnya mempengaruhi pemahaman konsep matematika (Hidayat & Ayudia, 2019).

Uraian di atas menunjukkan bahwa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kecemasan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pada Materi SPLTV".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisa data secara deskriptif. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menganalisis data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang yang diamati (Abdussamad, 2022). Data pada penelitian kualitatif dinyatakan sebagaimana adanya dan tidak dirubah dalam bentuk simbol atau bilangan, dan analisisnya secara kualitatif.

Desain penelitian ini diawali dengan pemberian angket kecemasan matematika yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan matematika dari siswa yang meliputi indikator secara kognitif (berfikir), Afektif (sikap), Fisiologis (tingkah laku). Kemudian peneliti memberikan soal tes kemampuan pemahaman konsep matematis yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan pemahaman siswa dengan terpenuhi atau tidaknya indikator pemahaman tersebut. Dengan demikian, akan terpenuhi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana kecemasan matematika siswa dalam menyelesaikan masalah matematika siswa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Kecemasan Matematika Siswa

Analisis kecemasan ini digunakan untuk mengetahui tingkat kecemasan siswa dalam menyelesaikan masalah sistem persamaan linear tiga variabel. Data yang digunakan berupa hasil kuesioner yang disebarkan melalui instrumen non tes. Kecemasan siswa pada kali ini dibagi menjadi tiga faktor yaitu faktor kognitif (berfikir), faktor afektif (sikap) dan faktor fisiologis (reaksi kondisi fisik).

#### 1) Kecemasan siswa tinggi

Tabel 4.5 Faktor Kognitif kecemasan siswa tinggi

Pernyataan	Mean	SD
Saya merasa kemampuan matematika saya rendah	3,75	0,50
Saya beranggapan matematika merupakan pelajaran yang menakutkan	3,75	0,50
Saya merasa matematika merupakan pelajaran yang menyenangkan	3,75	0,50
Saya sulit berkonsentrasi ketika pembelajaran matematika berlangsung	3,5	0,58
Saya mudah dalam mengingat rumus-rumus pada Pelajaran matematika	3,25	0,96
Saya selalu memahami materi yang diberikan di kelas matematika	2,75	0,50

Tabel 4.5 Memberikan ringkasan hasil kuesioner siswa dengan tingkat kecemasan matematis tinggi pada faktor kognitif. Secara umum siswa merasakan kecemasan yang sama yaitu merasa kemampuan matematika yang dimiliki sangat rendah dan berfikir bahwa matematika merupakan pelajaran yang menakutkan ( $M = 3,75$ ,  $SD = 0,50$ ). Selain itu anggapan negatif mengenai matematika juga akhirnya mengakibatkan siswa sulit untuk berkonsentrasi dalam memahami dan mengingat rumus-rumus yang ada pada materi.

Table 4.6 Faktor Afektif kecemasan siswa tinggi

Pernyataan	Mean	SD
Saya merasa tidak siap ketika diminta menjawab soal oleh guru matematika	4	0,00
Saya merasa yakin mendapat nilai tinggi pada pelajaran matematika	4	0,00
Saya cemas mempelajari matematika dengan banyak materi dalam setiap semester	3,25	0,50
Saya cemas dan tidak bisa berpikir jernih ketika menghadapi konten matematika yang sulit Dipahami	4	0,00
Saya senang ketika guru matematika memberikan tugas banyak untuk dikerjakan dirumah	4	0,00
Saya berani untuk menyampaikan pertanyaan ke guru matematika	3,75	0,50
Saya percaya diri ketika tidak paham dengan materi yang disampaikan	3,75	0,50

Selanjutnya untuk table 4.6 mengenai faktor afektif yang dialami oleh siswa dengan tingkat kecemasan matematika tinggi adalah bahwa sikap siswa saat pembelajaran berlangsung sangat gugup dan panik, terlihat dari pernyataan “saya merasa tidak siap ketika diminta menjawab soal oleh guru” ( $M = 4$ ,  $SD = 0,0$ ), hal tersebut juga didukung dengan pernyataan bahwa siswa dengan tingkat kecemasan tinggi menunjukkan sikap cemas dan tidak yakin ( $M = 4$ ,  $SD = 0,0$ ). Dilain sisi siswa tersebut menyadari akan kemampuannya mengenai pemahaman dalam pelajaran matematika namun hal tersebut tidak mendorong siswa untuk bertanya kepada guru atas apa yang masih menjadi kebingungannya.

Tabel 4.7 Faktor Fisiologis kecemasan siswa tinggi

Pernyataan	Mean	SD
Saya tidak suka diperkenalkan dengan materi matematika baru dari satu bab ke bab lainnya	3,5	0,58
Materi pada buku matematika membuat pusing kepala	3,75	0,50
Saya bersemangat pada saat ditunjuk maju ke Depan untuk mengerjakan soal oleh guru matematika	3,75	0,50
Saya merasa denyut jantung berdegup cepat ketika pembelajaran matematika	3,5	0,58
Saya merasa tenang ketika guru matematika mendekat saat pembelajaran	3,5	0,58
Saya merasa senang pada saat pembelajaran matematika dimulai	3,75	0,50
Saya mengalami ketegangan ketika guru matematika memberikan ulangan mendadak	3,25	1,50

Selanjutnya untuk table 4.7 mengenai faktor fisiologis yang dialami oleh siswa dengan tingkat kecemasan matematika tinggi, faktor ini memperlihatkan bagaimana reaksi kondisi fisik siswa terhadap matematika. secara umum siswa dengan tingkat kecemasan matematika tinggi adalah sangat terlihat

lemas ketika pembelajaran matematika akan berlangsung dilihat dari pernyataan “Saya merasa senang pada saat pembelajaran matematika dimulai” ( $M = 3,75$ ,  $SD = 0,50$ ). Lebih lanjut pernyataan “Saya merasa denyut jantung berdegup cepat ketika pembelajaran matematika” ( $M = 3,5$ ,  $SD = 0,58$ ) dan pernyataan “saya merasa tegang ketika guru memberikan ulangan mendadak” ( $M = 3,24$ ,  $SD = 1,50$ ) menggambarkan respon siswa secara reaksi fisik saat berada di situasi cemas

2) Siswa dengan Kecemasan matematika sedang

Tabel 4.8 Faktor Kognitif siswa kecemasan sedang

Pernyataan	Mean	SD
Saya merasa kemampuan matematika saya rendah	3,1	0,8
Saya beranggapan matematika merupakan pelajaran yang menakutkan	2,6	0,6
Saya merasa matematika merupakan pelajaran yang menyenangkan	3,1	0,7
Saya sulit berkonsentrasi ketika pembelajaran matematika berlangsung	2,7	0,6
Saya mudah dalam mengingat rumus-rumus pada Pelajaran matematika	2,9	0,8
Saya selalu memahami materi yang diberikan di kelas matematika	2,7	0,8

Tabel 4.8 Memberikan ringkasan hasil kuesioner siswa dengan tingkat kecemasan matematis sedang pada faktor kognitif. Secara umum siswa merasakan kecemasan yang sama yaitu setuju merasa kemampuan matematika yang dimiliki rendah dan berfikirian bahwa matematika merupakan pelajaran yang tidak menyenangkan, “saya merasa kemampuan matematika saya rendah” ( $M = 3,1$ ,  $SD = 0,80$ ). Walaupun sebenarnya siswa tersebut mampu mengetahui apa yang dimaksud oleh guru saat pembelajaran berlangsung dilihat dari kurang setuju pernyataan “saya selalu memahami materi yang diberikan di kelas matematika” ( $M = 2,7$ ,  $SD = 0,8$ ) dan pernyataan kurang setuju dari “saya sulit berkonsentrasi ketika pembelajaran matematika berlangsung” ( $M = 2,7$ ,  $SD = 0,6$ )

Table 4.9 Taktor Afektif siswa kecemasan sedang

Pernyataan	Mean	SD
Saya merasa tidak siap ketika diminta menjawab sola oleh guru matematika	3,0	0,8
Saya merasa yakin mendapat nilai tinggi pada pelajaran matematika	3,2	0,7
Saya cemas mempelajari matematika dengan banyak materi dalam setiap semester	3,0	0,6
Saya cemas dan tidak bisa berpikir jernih ketika menghadapi konten matematika yang sulit Dipahami	2,7	0,6
Saya senang ketika guru matematika memberikan tugas banyak untuk dikerjakan di rumah	3,7	0,5
Saya berani untuk menyampaikan pertanyaan ke	3,0	0,7

guru matematika		
Saya percaya diri ketika tidak paham dengan materi yang disampaikan	3,7	0,5

Selanjutnya untuk table 4.9 mengenai faktor afektif yang dialami oleh siswa dengan tingkat kecemasan matematika sedang adalah bahwa sikap siswa saat pembelajaran berlangsung terlihat tidak siap dan cemas dilihat dari pernyataan “saya merasa tidak siap ketika diminta menjawab oleh guru” ( $M = 3.0$ ,  $SD = 0.8$ ). selaiun itu sisw dengan kecemasan sedang juga kurang senang, terlihat dari pernyataan “saya senang ketika guru matematika memberikan tugas banyak untuk dikerjakan dirumah” ( $M = 3,7$ ,  $SD = 0,5$ ). Dilain sisi siswa tersebut menyadari akan kemampuannya mengenai pemahaman dalam pelajaran matematika namun hal tersebut tidak mendorong siswa untuk mengakui bahwa diirnya tidak paham dengan materi yang sedang disampaikan ( $M = 3.7$ ,  $SD = 0,5$ )

Tabel 4.10 Faktor Fisiologis siswa kecemasan sedang

Pernyataan	Mean	SD
Saya tidak suka diperkenalkan dengan materi matematika baru dari satu bab ke bab lainnya	2,3	0,8
Materi pada buku matematika membuat pusing kepala	2,7	0,7
Saya bersemangat pada saat ditunjuk maju ke Depan untuk mengerjakan soal oleh guru matematika	3,4	0,5
Saya merasa denyut jantung berdegup cepat ketika pembelajaran matematika	2,4	1,0
Saya merasa tenang ketika guru matematika mendekat saat pembelajaran	2,9	0,6
Saya merasa senang pada saat pembelajaran matematika dimulai	3,2	0,5
Saya mengalami ketegangan ketika guru matematika memberikan ulangan mendadak	3,2	0,8

Selanjutnya untuk table 4.10 mengenai faktor fisiologis yang dialami oleh siswa dengan tingkat kecemasan matematika sedang, faktor ini memperlihatkan bagaimana reaksi kondisi fisik siswa terhadap matematika. Secara umum siswa dengan tingkat kecemasan matematika sedang adalah terlihat kurang senang ketika pembelajaran matematika akan berlangsung dilihat dari pernyataan “Saya merasa senang pada saat pembelajaran matematika dimulai” ( $M = 3,2$ ,  $SD = 0,50$ ), hal itu juga berakibat pada siswa yang merasa kurang bersemangat ketika ditunjuk untuk mengerjakan soal didepan kelas ( $M = 3,4$   $SD = 0,5$ ), walaupun sebenarnya siswa dengan kecemasan sedang dalam memberikan reaksi tubuh menunjukkan reaksi suka ketika pembelajaran diperkenalkan dengan materi baru ( $M = 2,3$   $SD = 0,8$ ) dan dengan denyut jantung yang kurang berdenyut kencang, hal terebut menggambarkan bawa sebenarnya siswa dengan kecemasan matematis tingkat sedang masih bisa menerima dan mengontrol reaksi tubuhnya terhadap pembelajaran matematika.

### 3) Siswa dengan Kecemasan Matematika Rendah

Tabel 4.11 Faktor Kognitif siswa kecemasan rendah

Pernyataan	Mean	SD
Saya merasa kemampuan matematika saya rendah	2,7	1,2

Saya beranggapan matematika merupakan pelajaran yang menakutkan	1,7	1,2
Saya merasa matematika merupakan pelajaran yang menyenangkan	2,3	0,6
Saya sulit berkonsentrasi ketika pembelajaran matematika berlangsung	2,7	1,2
Saya mudah dalam mengingat rumus-rumus pada Pelajaran matematika	2,0	1,0
Saya selalu memahami materi yang diberikan di kelas matematika	2,3	0,6

Tabel 4.11 memberikan ringkasan mengenai siswa dengan tingkat kecemasan matematika rendah dari faktor kognitif, terlihat bahwa siswa dengan tingkat kecemasan rendah menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang tidak menakutkan, dapat dilihat dari pernyataan “saya beranggapan matematika merupakan pelajaran yang menakutkan” ( $M = 1,7$   $SD = 1,2$ ), hal tersebut juga didukung bahwa siswa dengan kecemasan matematika rendah mampu dalam mengingat rumus-rumus pada pelajaran matematika ( $M = 2,0$   $SD = 1,0$ ).

Table 4.12 Taktor Afektif siswa kecemasan rendah

Pernyataan	Mean	SD
Saya merasa tidak siap ketika diminta menjawab sola oleh guru matematika	2,3	0,6
Saya merasa yakin mendapat nilai tinggi pada pelajaran matematika	2,3	0,6
Saya cemas mempelajari matematika dengan banyak materi dalam setiap semester	2,0	0,0
Saya cemas dan tidak bisa berpikir jernih ketika menghadapi konten matematika yang sulit Dipahami	2,3	0,6
Saya senang ketika guru matematika memberikan tugas banyak untuk dikerjakan di rumah	2,3	0,6
Saya berani untuk menyampaikan pertanyaan ke guru matematika	2,3	1,5
Saya percaya diri ketika tidak paham dengan materi yang disampaikan	2,0	1,0

Selanjutnya untuk table 4.12 mengenai faktor afektif yang dialami oleh siswa dengan tingkat kecemasan matematika rendah adalah bahwa sikap siswa saat pembelajaran berlangsung terlihat siap dan tidak cemas dilihat dari pernyataan kurang sesuai dari siswa mengenai “saya merasa tidak siap ketika diminta menjawab oleh guru” ( $M = 2,3$ ,  $SD = 0,6$ ). selain itu siswa dengan kecemasan sedang juga merasa senang ketika diberikan tugas oleh guru, terlihat dari pernyataan “saya senang ketika guru matematika memberikan tugas banyak untuk dikerjakan di rumah” ( $M = 2,3$ ,  $SD = 0,6$ ). Dilain sisi siswa tersebut percaya diri ketika merasa tidak paham dengan materi yang sedang disampaikan oleh guru saat pembelajaran berlangsung “ $M = 2,0$   $SD = 1,0$ ).

Tabel 4.13 Faktor Fisiologis siswa kecemasan rendah

Pernyataan	Mean	SD
Saya tidak suka diperkenalkan dengan materi matematika baru dari satu bab ke bab lainnya	1,7	0,6
Materi pada buku matematika membuat pusing kepala	2,7	0,6
Saya bersemangat pada saat ditunjuk maju ke Depan untuk mengerjakan soal oleh guru matematika	3,3	1,2
Saya merasa denyut jantung berdegup cepat ketika pembelajaran matematika	2,0	1,0
Saya merasa tenang ketika guru matematika mendekat saat pembelajaran	2,7	1,2
Saya merasa senang pada saat pembelajaran matematika dimulai	2,3	1,2
Saya mengalami ketegangan ketika guru matematika memberikan ulangan mendadak	2,0	0,0

Selanjutnya untuk tabel 4.13 mengenai faktor fisiologis yang dialami oleh siswa dengan tingkat kecemasan matematika rendah. Faktor ini memperlihatkan bagaimana reaksi kondisi fisik siswa terhadap matematika. Secara umum siswa dengan tingkat kecemasan matematika rendah mampu tenang dalam mengikuti pembelajaran matematika, terlihat kurang setuju siswa dari pernyataan “saya merasa denyut jantung berdenyut cepat ketika pembelajaran berlangsung” ( $M= 2,0$   $SD = 1,0$ ). Selain itu siswa juga terlihat senang ketika pembelajaran matematika akan berlangsung dilihat dari pernyataan “Saya merasa senang pada saat pembelajaran matematika dimulai” ( $M = 2,3$ ,  $SD = 1,2$ ), namun siswa dengan tingkat kecemasan rendah dalam memberikan reaksi agar dapat mengerjakan soal di depan kelas masih tidak bersemangat, dilihat dari siswa yang tidak sepakat bahwa “saya bersemangat pada saat ditunjuk maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal oleh guru matematika” ( $M = 3,3$   $SD = 1,2$ ).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes sistem persamaan linear tiga variable yang dikerjakan oleh siswa serta hasil pengerjaan instrument kecemasan matematis siswa dapat diketahui bahwa setiap siswa memiliki kecemasan matematikanya masing-masing. Kecemasan tersebut bisa mempengaruhi secara positif bagi dirinya dan juga bisa berakibat negatif bagi dirinya. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Rozgonjuk (2020), siswa yang memiliki kecemasan positif akan mempersiapkan dirinya dengan semaksimal mungkin sehingga akan mendapatkan sesuatu sesuai keinginannya, sedangkan siswa yang memiliki kecemasan negatif akan membayangkan hal-hal negatif sehingga memungkinkan siswa kesulitan dalam berkonsentrasi dan memahami sesuatu. Hal ini dapat terjadi karena kecemasan membuat siswa menjadi ragu dengan kemampuannya dalam memahami matematika. Kecemasan yang sering terjadi adalah stigma mengenai pelajaran matematika yang dianggap rumit dan susah dan terlanjur tertanam dalam pikiran. Akibatnya dalam proses pembelajaran didalam kelas stigma tersebut berakibat pada semangat untuk belajar tentang matematika yang terkikis.

Siswa dengan kecemasan matematika tinggi disebabkan karena siswa merasa dirinya memiliki kemampuan matematika yang sangat rendah yaitu karena kurangnya pemahaman konsep terkait materi matematika. Sejalan dengan Winardi et al., (2019) bahwa siswa yang merasa cemas dalam penyelesaian



materi sistem persamaan linear tiga variabel dikarenakan siswa tidak mengingat atau memahami materi sistem persamaan linear tiga variabel, sehingga siswa merasa tegang dan sulit berkonsentrasi. Lebih lanjut pernyataan "Saya merasa denyut jantung berdegup cepat ketika pembelajaran matematika" dan pernyataan "saya merasa tegang ketika guru memberikan ulangan mendadak" menggambarkan respon siswa secara reaksi fisik saat berada di situasi cemas. Pernyataan "Saya beranggapan matematika merupakan pelajaran yang menakutkan." menunjukkan adanya indikasi pengalaman negatif yang dialami siswa di kelas atau di lingkungannya. Hal itu sesuai dengan pendapat Winardi et al., (2019) yang menyebutkan bahwa pengalaman negatif dapat membawa dampak buruk pada pandangan siswa terhadap matematika sehingga siswa tidak menyukai matematika dan selalu menghindari matematika. Pada titik tertentu, penghindaran yang dialami siswa dapat memberikan dampak terhadap cara pandang dan pola berpikirnya terhadap matematika sehingga dapat mempengaruhi prestasi dan kinerja siswa dalam pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut Hastuti et al., (2021) bahwa penghindaran matematika yang disebabkan kecemasan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Siswa dengan kecemasan matematika sedang ketegangan yang dimilikinya dan rasa ingin segera menyelesaikan soal yang berakibat pada penyelesaian yang tidak terstruktur dan sistematis. Selain itu kecemasan juga mempengaruhi rasa percaya diri siswa (Hastuti, et al 2021). Rendahnya rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal ditunjukkan dari pernyataan "Saya percaya diri ketika tidak paham dengan materi yang disampaikan". Rendahnya rasa percaya diri yang dimiliki siswa dapat menjadi suggest bahwa mereka tidak bisa mengerjakan matematika sehingga siswa menjadi ragu dengan kemampuannya dan merasa takut gagal. Ketakutan ini muncul karena adanya tuntutan orang tua yang ingin anaknya mendapat nilai bagus dalam pelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan Rohmat et al., (2019) bahwa rasa percaya diri yang rendah dipengaruhi faktor orang tua. Hal ini dapat menjadi pengalaman negatif bagi siswa yang dapat mengakibatkan penghindaran terhadap matematika dan kehilangan minat belajar terhadap matematika. Padahal dilain sisi siswa dengan kecemasan matematika sedang mampu mengontrol dirinya saat menghadapi pelajaran matematika dilihat dari reaksi denyut jantungnya yang terlihat santai saat pembelajaran berlangsung.

Siswa dengan kecemasan matematika rendah memang secara umum memiliki pandangan yang berbeda terhadap pelajaran matematika. Pandangan tersebut menganggap bahwa matematika bukanlah pelajaran yang menakutkan, hal tersebut dipengaruhi karena kemampuan pemahaman konsep dari siswa dengan tingkat kecemasan rendah yang mampu menguasai pemahaman tersebut. Hal ini selaras dengan Handayani (2019), bahwa siswa yang memiliki kecemasan rendah akan berdampak pada kemampuan pemahaman konsep. Selain itu siswa dengan kecemasan rendah akan menjadikan kecemasaannya menjadi suatu motivasi pada dirinya untuk belajar ataupun mengulas lagi pelajaran yang telah diberikan oleh guru, dengan seringnya siswa dalam mengulas pelajaran atau mencoba memahami suatu konsep matematika maka akan terbiasa juga siswa dengan konsep-konsep matematika, karena belajar matematika diperlukan kebiasaan dalam mengerjakan soal. Hal itu didukung dengan pernyataan siswa yang senang ketika guru matematika memberikan tugas banyak untuk dikerjakan dirumah, Dengan siswa yang terbiasa dan paham akan konsep-konsep matematika maka akan berdampak pada meningkatnya pemahaman konsep matematika pada siswa

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hail dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami beberapa ciri-ciri atau gejala kecemasan yang mengindikasikan bahwa terdapat kecemasan siswa dalam menyelesaikan masalah sistem persamaan linear tiga variable. Kecemasan yang paling banyak dialami siswa pada

faktor fisiologis atau reaksi tubuh. Kecemasan tertinggi ditunjukkan ketika dilaksanakannya pembelajaran matematika siswa tidak bersemangat ketiga ditunjuk untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru di depan kelas. Hal serupa juga terjadi pada faktor kognitif bahwa siswa yang beranggapan bahwa dirinya memiliki kemampuan pemahaman konsep yang rendah. Kurangnya pemahaman materi siswa pada saat pembelajaran sangat mungkin sehingga dibutuhkan kesadaran diri pada diri siswa dalam memahami, mempelajari dan mengikuti pembelajaran. Kecemasan lainnya ditemukan pada faktor afektif yakni rasa tidak percaya diri siswa pada kemampuannya dan merasa bahwa orang lain memiliki kemampuan matematis yang lebih logis. Pandangan negatif ini tidak baik untuk siswa karena dapat mempengaruhi proses berpikirnya terhadap penyelesaian matematika sehingga pada titik tertentu dapat menyebabkan kesulitan tersendiri pada siswa yang dapat menimbulkan kecemasan. Perlunya lingkungan positif dari diri sendiri, orang tua dan guru sehingga dapat meminimalisir kecemasan siswa.

Penulis menyarankan agar dilakukan penelitian yang lebih kompleks mengenai kecemasan yang dialami oleh siswa terhadap pembelajaran matematika dan saran kepada guru secara tekstual agar guru terbantu dalam menentukan strategi pembelajaran matematika di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif.
- Diana, P., Marethi, I., & Pamungkas, A. S. (2020). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa: Ditinjau Dari Kategori Kecemasan Matematik. *Sjme (Supremum Journal Of Mathematics Education)*, 4(1), 24-32.
- Fauziah, E. N., Jatisunda, M. G., & Kania, N. (2019, October). Analisis Kecemasan Matematis Siswa Madrasah Aliyah. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, Pp. 424-429).
- Gumilar, E. B. (2021). Penerapan Flipped Classroom terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah Matematis Pada Mahasiswa STAI Muhammadiyah Blora. *JURNAL PEDAGOGY*, 14(2), 56-67.
- Handayani, S. D. (2019). Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Pemahaman Konsep Matematika. *Sap (Susunan Artikel Pendidikan)*, 4(1).
- Hastuti, E. S., Umam, K., Eclarin, L., & Perbowo, K. S. (2021). Kecemasan siswa sekolah menengah pertama dalam menyelesaikan masalah sldv pada kelas virtual. *International Journal of Progressive Mathematics Education*, 1(1), 63-84.
- Hidayat, W., & Ayudia, D. B. (2019). Kecemasan Matematik Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sma. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 205-214.
- Kamalia, F. F., Basir, M. A., & Ubaidah, N. (2020). Analisis Pemahaman Matematis Siswa Pada Materi Trigonometri. *Indomath: Indonesia Mathematics Education*, 3(1), 28-35.
- Ratna, R., & Yahya, A. (2022). Kecemasan Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas Xi. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 471-482.
- Rozgonjuk, D., Kraav, T., Mikkor, K., Orav-Puurand, K., & Täht, K. (2020). *Mathematics anxiety among STEM and social sciences students: the roles of mathematics self-efficacy, and deep and surface approach to learning*. *International Journal of STEM Education*, 7(1).
- Septiani, L., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Berdasarkan Gaya Kognitif. *Media Pendidikan Matematika*, 8(1), 28-41.

- Winardi, M. P. A., Halini, & Hamdani. (2019). Hubungan Kecemasan Matematika Dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas IX Pada Materi SPLDV. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3).
- Yanti, D., & Yunita, H. (2020). Kecemasan Matematika Dan Self Efficacy Dalam Melakukan Pembuktian Matematika. *Journal Of Mathematics Science And Education*, 2(2), 68-79.

## ANALISIS KESALAHAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA TURUNAN FUNGSI BERDASARKAN PROSEDUR NEWMAN DITINJAU DARI *SELF-EFFICACY*

Nanda Ribatul Hilda, Sayyidatul Karimah

Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan

[nandahilda.nh@gmail.com](mailto:nandahilda.nh@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to describe the types of mistakes made by students with low, medium and high self-efficacy based on the Newman procedure and to find out the underlying causes. This research uses descriptive qualitative method. The subjects of this study were 34 students of class XI MIPA 1 at SMA N 4 Pekalongan. Data collection was carried out using tests, self-efficacy questionnaires and interviews. The test research instrument used 1 item description with 2 interview subjects at each level of self-efficacy. Interview subjects were selected through a purposive sampling technique with criteria based on the most errors and their ability to communicate well. The results of this study showed that students with a low level of self-efficacy and were experiencing problems reading errors, error understanding problems, problem transformation errors, process skill errors and final answer writing errors. Students with high self-efficacy experience problem transformation errors, process skill errors and final answer writing errors. There are 3 factors that cause students to make mistakes, namely cognitive factors, accuracy factors and time factors.

**Keywords:** Error analysis, Newman's Procedure, Self-Efficacy

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis kesalahan yang dilakukan oleh siswa dengan *self-efficacy* rendah, sedang dan tinggi berdasarkan prosedur Newman serta untuk mengetahui faktor penyebab yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 1 SMA N 4 Pekalongan sebanyak 34 siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes, angket *self-efficacy* dan wawancara. Instrumen penelitian tes yang digunakan 1 butir soal uraian dengan 2 subjek wawancara disetiap tingkat *self-efficacy*. Subjek wawancara dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria berdasarkan kesalahan terbanyak dan kemampuannya dalam berkomunikasi dengan baik. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa siswa dengan tingkat *self-efficacy* rendah dan sedang mengalami kesalahan membaca masalah, kesalahan memahami masalah, kesalahan transformasi masalah, kesalahan keterampilan proses dan kesalahan penulisan jawaban akhir. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi mengalami kesalahan transformasi masalah, kesalahan keterampilan proses dan kesalahan penulisan jawaban akhir. Terdapat 3 faktor penyebab siswa melakukan kesalahan yaitu faktor kognitif, faktor ketelitian dan faktor waktu.

**Kata Kunci:** Analisis kesalahan, Prosedur Newman, *Self-Efficacy*

### PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang sudah diajarkan sejak jenjang pendidikan sekolah dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Salah satu hal yang mendasarinya yaitu matematika dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, serta memegang peran penting dalam perkembangan IPTEK (Fitriatien, 2019). Sejalan dengan hal tersebut Tarigan (2012) dalam Putranti & Prahmana (2018) mengungkapkan bahwa matematika dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Oleh karena itu, pada saat pembelajaran disekolah biasanya matematika dikaitkan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya melalui soal cerita.

Budiyono dalam Rokhimah (2015) mendefinisikan soal cerita sebagai suatu bentuk soal yang bersumber dari permasalahan dalam kehidupan nyata yang dijelaskan dalam bentuk deskripsi. Kalimat narasi pada soal cerita merupakan permasalahan yang harus diselesaikan menggunakan aturan matematika. Penyelesaian dapat dilakukan dengan memahami permasalahan yang diberikan, kemudian merubah permasalahan tersebut ke dalam model matematika (Fitri, Subarinah, & Turmuzi, 2019). Melalui kegiatan

pemodelan matematika ini diharapkan siswa menjadi lebih memahami proses mengubah permasalahan nyata ke dalam bahasa matematika.

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu guru matematika di SMA N 4 Pekalongan, diketahui bahwa sebagian besar siswa mengalami kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita. Hal ini terjadi karena siswa tidak dapat memahami kalimat di dalam soal, tidak mampu menentukan rumus yang akan digunakan serta tidak teliti dalam menjalankan operasi hitung.

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa akan dideskripsikan menggunakan prosedur Newman. Prosedur Newman pertama kali diperkenalkan pada tahun 1977 oleh Anne Newman salah seorang guru matematika di Australia, dengan tujuan untuk mendeskripsikan kesalahan siswa pada soal cerita (Harahap & Zahari, 2021). Menurut Newman ada beberapa tahapan yang harus dilalui siswa dalam menyelesaikan soal cerita yaitu (1) membaca masalah (*reading error*), (2) memahami masalah (*comprehension error*), (3) transformasi masalah (*transformation error*), (4) Keterampilan proses (*process skill error*), dan (5) penulisan jawaban (*encoding error*) (Harahap & Zahari, 2021).

Menurut Nawafilah (2019) terdapat dua faktor yang membuat siswa mengalami kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berupa lingkungan belajar yang kurang mendukung dan salah pergaulan. Faktor internal berasal dari dalam diri suatu individu seperti kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Rasa percaya diri berpengaruh secara langsung terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai suatu tujuan. Hal ini sejalan dengan pengertian *self-efficacy* yang diungkapkan oleh Marasabessy (2020) yakni siswa akan mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran ketika memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Lebih lanjut, Rachmawati, Rahmat Hidayat, & Badrujaman (2021), mendefinisikan *self-efficacy* sebagai seperangkat keyakinan yang dapat mempengaruhi keputusan individu dalam menentukan tindakan. *Self-efficacy* dapat membantu seseorang dalam menentukan pilihan, kerja keras, kegigihan dan ketekunan dalam menghadapi suatu permasalahan (Susanti & Suratman, 2020). Sehingga siswa dengan *self-efficacy* tinggi memiliki semangat yang besar untuk mencapai hasil yang diinginkan, Sedangkan siswa dengan *self-efficacy* rendah lebih memilih menghindari hal-hal yang dianggap sulit (Siyoto, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal cerita turunan fungsi berdasarkan prosedur Newman ditinjau dari *self-efficacy* siswa yakni rendah, sedang dan tinggi serta faktor penyebab yang melatarbelakanginya yang dilaksanakan pada siswa kelas XI MIPA 1 SMA N 4 Pekalongan tahun ajaran 2022/2023.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 4 Pekalongan yang beralamat di Jl. Hos Cokroaminoto No.383A, Kuripan Kidul, Kec. Pekalongan selatan, Kota Pekalongan, Jawa tengah 51129. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 1 sebanyak 34 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa soal tes, angket dan wawancara. Penelitian ini diawali dengan pemberian soal tes berupa 3 butir soal uraian yang dilanjutkan dengan pemberian angket *self-efficacy*. Selanjutnya, hasil tes dan angket dianalisis untuk menentukan subjek yang akan diwawancarai. Pemilihan subjek wawancara dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan siswa yang melakukan kesalahan terbanyak di setiap tingkat *self-efficacy*. Subjek wawancara berjumlah 6 orang yang berasal dari 2 siswa di setiap tingkat *self-efficacy*.

Data yang telah diperoleh kemudian di analisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan 3 langkah analisis menurut Milles dan Huberman. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini berupa jenis kesalahan yang dilakukan oleh siswa di setiap tingkai *self-efficacy* dan faktor penyebab kesalahan siswa yakni faktor waktu, faktor ketelitian dan faktor kognitif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 Mei – 10 Juni 2023 dengan subjek siswa kelas XI MIPA 1. Pada penelitian ini peneliti menggunakan 1 butir soal cerita materi turunan fungsi untuk diselesaikan siswa. Hasil tes yang diperoleh digunakan untuk mengetahui jenis kesalahan yang dilakukan siswa dengan menggunakan analisis kesalahan prosedur Newman.

Adapun soal tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebuah kolam berbentuk persegi panjang dengan keliling  $(12x - 8)$  meter dan panjang  $(6 - x)$  meter. Tentukanlah lebar kolam agar luasnya maksimum !

Pada penelitian ini peneliti juga menggunakan angket *self-efficacy* untuk mengetahui keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan sebuah soal dan mengategorikannya ke dalam *self-efficacy* rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan pengkategorian tersebut, peneliti memilih dua siswa di setiap tingkat *self-efficacy* untuk dijadikan sebagai subjek wawancara.

Analisis kesalahan berdasarkan prosedur Newman memiliki 5 indikator kesalahan, yaitu kesalahan membaca masalah, kesalahan memahami masalah, kesalahan transformasi masalah, kesalahan keterampilan proses dan kesalahan penulisan jawaban akhir (Harahap & Zahari, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum siswa mengalami kesalahan di semua tahapan. Berikut pembahasan kesalahan yang dilakukan oleh siswa di setiap tingkat *self-efficacy* berdasarkan prosedur Newman dan faktor penyebab yang melatarbelakanginya.

### 1. Siswa dengan *self-efficacy* rendah

#### a. Kesalahan membaca masalah

Siswa dengan *self-efficacy* rendah mengalami kesalahan membaca masalah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

*P* : "Lanjut ke nomor 2 ya, bisa tolong bacakan kembali soal nomor 2?"

*E2* : "Sebuah kolam berbentuk persegi panjang dengan keliling  $(12x-8)$  meter dan panjang  $(6-x)$  meter. Tentukanlah lebar kolam agar luasnya maksimum !"

*P* : "Dari soal nomor 2 ada istilah kurang jelas?"

*E2* : "Masih bingung antara lebar dan lebar kolam agar luasnya maksimum kak"

Kutipan wawancara di atas menunjukkan siswa dengan *self-efficacy* rendah mengalami kesalahan membaca masalah karena tidak memahami kalimat didalam soal yakni maksud dari lebar kolam agar luasnya maksimum. Kesalahan ini termasuk ke dalam faktor kognitif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* rendah mengalami kesalahan membaca masalah.

**b. Kesalahan memahami masalah**

Perhatikan hasil pengerjaan siswa pada gambar 1 di bawah ini:

2. Diketahui  
 $k = (12x - 8)$   
 $p = (6 - x)$   
Ditanya = luas maksimum

Gambar 1 Jawaban soal nomor 2 siswa dengan *self-efficacy* rendah  
(Memahami masalah)

Pada gambar 1, dapat dilihat bahwa siswa dengan *self-efficacy* rendah salah dalam menuliskan apa yang ditanyakan soal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

P : "Berarti sudah paham ya sama soal nomor 2, sekarang coba sebutkan apa saja yang diketahui dari soal no. 2?"

E2 : "Diketahui keliling persegi panjang  $(12x - 8)$  terus panjangnya itu  $(6 - x)$ "

P : "Kalau yang ditanyakan?"

E2 : "Luas maksimum kak"

P : "Yakin yang ditanya luas maksimum?"

E2 : "Oh iya salah kak yang ditanya lebar kolam agar luasnya maksimum"

Berdasarkan hasil pengerjaan siswa pada gambar 1 dan kutipan wawancara diatas, diketahui bahwa kesalahan yang dilakukan siswa termasuk ke dalam faktor ketelitian, karena pada saat wawancara siswa mampu menyebutkan apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal dengan tepat. Namun, siswa tidak teliti pada saat menuliskannya di lembar jawaban. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* rendah tidak mengalami kesalahan memahami soal.

**c. Kesalahan transformasi masalah**

Perhatikan hasil pengerjaan siswa pada gambar 2 di bawah ini:

Jawab  
 $k = 2(p + l)$   
 $(12x - 8) = 2(6 - x) + l$

Gambar 2. Jawaban soal nomor 2 siswa dengan *self-efficacy* rendah  
(Transformasi masalah)

Pada gambar 2, dapat dilihat bahwa siswa dengan *self-efficacy* rendah tidak mampu menuliskan strategi penyelesaian dengan lengkap. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

P : "Bisa coba jelaskan bagaimana cara menyelesaikan soal no. 2?"

E2 : "Menggunakan rumus  $k = 2(p + l)$ "

P : "Rumus yang digunakan hanya keliling persegi panjang saja?"

E2 : "Sepertinya masih ada kak, karena belum ada luas maksimumnya"

P : "Cara mencari luas maksimum bagaimana?"

E2 : "Menggunakan rumus luas  $L = p \times l$  kemudian nanti diturunkan"

P : "Oke, kalau seperti itu berarti penyelesaian yang kamu tulis sudah tepat belum?"

E2 : "Belum kak"

P : "Terus kenapa dilembar jawaban cuman pakai rumus keliling?"

E2 : "Kemarin ngeblank kak jadi ngak kepikiran"

Berdasarkan hasil pengerjaan siswa pada gambar 2 dan kutipan wawancara di atas, diketahui bahwa kesalahan yang dilakukan siswa termasuk faktor ketelitian, siswa mampu menyebutkan prosedur penyelesaian dengan lengkap dan tepat pada saat wawancara. Namun, tidak lengkap dalam menuliskannya di lembar jawaban. Hal ini terjadi karena siswa tidak fokus dalam menyelesaikan soal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* rendah mengalami kesalahan pada tahap transformasi masalah.

**d. Kesalahan keterampilan proses**

Perhatikan hasil pengerjaan siswa pada gambar 3 di bawah ini:

$$\begin{aligned} \text{Jawab} \\ k &= 2(p+1) \\ (12x-8) &= 2(6-x) + l \\ 1 &= \frac{12x-8}{12-2x} \\ l &= \frac{12}{-12} = -6 \end{aligned}$$

Gambar 3. Jawaban soal nomor 2 siswa dengan *self-efficacy* rendah (keterampilan proses)

Pada gambar 3, dapat dilihat bahwa siswa dengan *self-efficacy* rendah mengalami kesalahan dalam melakukan perhitungan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

P : "Oke, sekarang coba jelaskan penyelesaian yang sudah kamu tulis"

E2 : "Pakai rumus keliling persegi panjang, terus yang udah di ketahui itu dimasukkan ke rumus terus dua dikalikan dengan  $p$ . setelah itu  $k$  dibagi sama  $p$  sampai ketemu  $l$  sama dengan  $-6$ "

P : "Tadi yang dikalikan dengan 2 hanya  $p$  saja?"

E2 : "Iya"

P : "Lebarnya tidak dikalikan dengan 2 juga?"

E2 : "Tidak kak"

P : "Kenapa tidak dikalikan dengan 2?"

E2 : "Setau saya seperti itu kak"

P : "Kalau yang ini kenapa lebar sama dengan panjang dibagi keliling?"

E2 : "Karena kan mau mencari lebar jadi dibuat lebar sama dengan"

P : "Oh seperti itu ya, kalau yang ini kenapa dua belas dibagi dua belas?"

E2 : "Karena udah pusing kak, biar cepat selesai jadi ya gitu"

P : "Menurut kamu, perhitungan yang dilakukan ini sudah tepat belum?"

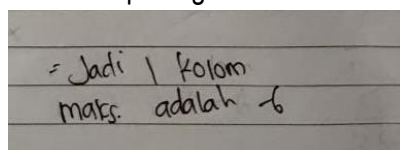
E2 : "Belum"

Berdasarkan hasil pengerjaan siswa pada gambar 3 diperoleh informasi bahwa siswa mengalami kesalahan akibat faktor kognitif yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman konsep dalam mengoperasikan perkalian distributif dan kesalahan pada tahap transformasi masalah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* rendah mengalami kesalahan pada tahap keterampilan proses.



**e. Kesalahan penulisan jawaban akhir**

Perhatikan hasil pengerjaan siswa pada gambar 4 di bawah ini:



Gambar 4 Jawaban soal nomor 2 siswa dengan *self-efficacy* rendah  
(Penulisan jawaban akhir)

Pada gambar 4, dapat dilihat bahwa siswa dengan *self-efficacy* rendah mengalami kesalahan penulisan jawaban akhir. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

P : "Lalu apa kesimpulan yang kamu peroleh?"

E2 : "Kesimpulannya lebar adalah -6 "

P : "Itu lebar atau lebar maksimum? Di lembar jawaban kamu nulisnya lebar maksimum loh"

E2 : "Lebar kak. Tapi biar sesuai jadi aku tulis lebar maksimum"

Berdasarkan hasil pengerjaan siswa pada gambar 4 diperoleh informasi bahwa siswa melakukan kesalahan penulisan jawaban akhir akibat kesalahan yang terjadi sebelumnya yaitu pada tahap transformasi masalah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menyadari jika kesimpulan yang ditulis belum tepat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* rendah mengalami kesalahan pada tahap penulisan jawaban akhir.

**2. Siswa dengan *self-efficacy* sedang**

**a. Kesalahan membaca masalah**

Siswa dengan *self-efficacy* sedang mengalami kesalahan membaca masalah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

P : "Nilna, tolong bacakan kembali soal nomor 2 ya?"

E4 : "Sebuah kolam berbentuk persegi panjang dengan keliling  $(12x-8)$  meter dan panjang  $(6-x)$  meter. Tentukanlah lebar kolam agar luasnya maksimum !"

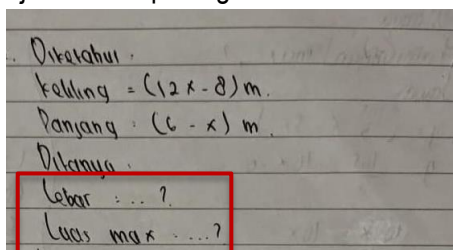
P : "Adakah istilah kurang jelas?"

E4 : "Ngak paham sama lebar kolam agar luasnya maksimum"

Kutipan wawancara di atas menunjukkan siswa dengan *self-efficacy* sedang mengalami kesalahan membaca masalah karena tidak memahami kalimat didalam soal yakni maksud dari lebar kolam agar luasnya maksimum. Kesalahan ini termasuk ke dalam faktor kognitif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* sedang mengalami kesalahan membaca masalah.

**b. Kesalahan memahami masalah**

Perhatikan hasil pengerjaan siswa pada gambar 5 di bawah ini:



Gambar 5. Jawaban soal nomor 2 siswa dengan *self-efficacy* sedang  
(Memahami masalah)

Pada gambar 5, dapat dilihat bahwa siswa dengan *self-efficacy* sedang tidak tepat dalam menuliskan apa yang ditanyakan oleh soal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

P : "Coba sebutkan apa saja yang diketahui dari soal no. 2?"

E4 : "Diketahui keliling  $(12x - 8)m$  terus panjangnya  $(6 - x)m$ "

P : "Kalau yang ditanyakan?"

E4 : "Lebar agar luas maksimum"

P : "Kenapa di lembar jawab yang ditanya lebar dan luas maksimum?"

E4 : "Bingung kak, ngak paham sama yang di maksud lebar agar luas maksimum itu apa"

Berdasarkan hasil pengerjaan siswa pada gambar 5 dan kutipan wawancara diatas, diketahui bahwa kesalahan yang dilakukan siswa termasuk faktor kognitif, karena siswa tidak mampu memahami kalimat di dalam soal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mampu menyebutkan apa yang ditanyakan, tetapi tidak mampu memahami apa yang dimaksud oleh kalimat tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* sedang mengalami kesalahan pada tahap memahami masalah.

### c. Kesalahan transformasi masalah

Perhatikan hasil pengerjaan siswa pada gambar 6 di bawah ini:

$$k = 2(p + l)$$
$$L = p \times l$$
$$= (16 - x)(7x - 10)$$
$$L'(\text{maks}) = 2(-7x^2 - 1) + 52x^{-1}$$

Gambar 6. Jawaban soal nomor 2 siswa dengan *self-efficacy* sedang (Transformasi masalah)

Pada gambar 6, dapat dilihat bahwa siswa dengan *self-efficacy* sedang tidak mampu menuliskan strategi penyelesaian dengan lengkap. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

P : "Bisa coba jelaskan bagaimana cara menyelesaikan soal no. 2?"

E4 : "Rumus keliling  $k = 2(p + l)$  terus pakai rumus luas  $L = p \times l$  terakhir luas maksimum"

E4 : "Rumus yang digunakan itu saja?"

P : "Iya kak"

E4 : "Oke kalau seperti itu, penyelesaian yang kamu tulis sudah tepat belum?"

: "Sudah"

Berdasarkan hasil pengerjaan siswa pada gambar 6 dan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa kesalahan yang dilakukan siswa termasuk dalam faktor kognitif karena siswa kurang lengkap dalam menentukan strategi penyelesaian yang akan digunakan. Siswa hanya menuliskan langkah penyelesaian terakhir adalah penurunan luas. Padahal masih ada menghitung luas maksimum dengan  $L'(x)=0$ . Dari luas maksimum akan diperoleh nilai  $x$  untuk di substitusikan ke persamaan lebar agar diperoleh lebar agar luasnya maksimum. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* sedang mengalami kesalahan pada tahap transformasi masalah.

**d. Kesalahan keterampilan proses**

Perhatikan hasil pengerjaan siswa pada gambar 7 di bawah ini:

$k = 2(p + l)$   
 $12x - 8 = 2((6-x) + l)$   
 $\frac{12x-8}{2} = (6-x) + l$   
 $6x - 4 = 6 - x + l$   
 $6x - 4 - 6 + x = l$   
 $7x - 10 = l$   
 $L = p \times l$   
 $= (6-x)(7x-10)$   
 $= 42x - 60 - 7x^2 + 10x$   
 $= -7x^2 + 52x - 60$   
 $L'(\max) = 2 \cdot (-7x^2)^{-1} + 52x^{-1}$   
 $0 = -14x + 52$

Gambar 7. Jawaban soal nomor 2 siswa dengan *self-efficacy* sedang (Keterampilan proses)

Pada gambar 7, dapat dilihat bahwa siswa dengan *self-efficacy* sedang melakukan kesalahan keterampilan proses. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

P : "Coba jelaskan langkah penyelesaian yang sudah dipilih"

E4 : "Rumus keliling  $k = 2(p + l)$  terus  $12x - 8$  dimasukkan ke keliling. Setelah itu, 2 dipindah ruas ke sebelah kiri menjadi  $\frac{12x-8}{2}$  menjadi  $6x - 4$ . Kemudian panjang dan lebarnya dipindah ruas ke sebelah kiri terus diperoleh persamaan lebar  $l = 7x - 10$ . Setelah itu, menggunakan rumus luas. Persamaan panjang dan lebar dikalikan diperoleh persamaan  $-7x^2 + 52x - 60$ . Terus mencari  $L'$  maks"

P : "Coba perhatikan lagi ini di  $L'$  maks masih ada variabel  $x$  loh. Berarti masih ada lanjutannya. Kira-kira setelah ini apa?"

E4 : "Ngak tahu kak"

Berdasarkan hasil pengerjaan siswa pada gambar 7 dan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa kesalahan yang dilakukan termasuk dalam faktor kognitif karena siswa tidak mampu melanjutkan prosedur penyelesaian yang telah dipilih. Siswa mampu menentukan langkah selanjutnya yaitu luas maksimum, tetapi tidak mengetahui bahwa rumus dari luas maksimum adalah  $L'(x) = 0$  sehingga tidak dapat menemukan nilai  $x$  nya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* sedang mengalami kesalahan pada tahap keterampilan proses.

**e. Kesalahan penulisan jawaban akhir**

Perhatikan hasil pengerjaan siswa pada gambar 8 di bawah ini:

∴ lebar dan luas maksimum kolam adalah  $7x - 10$ , dan  $-14x + 52$

Gambar 8. Jawaban soal nomor 2 siswa dengan *self-efficacy* sedang (Penulisan jawaban akhir)

Berdasarkan hasil pengerjaan siswa pada gambar 8 diperoleh informasi bahwa siswa melakukan kesalahan penulisan jawaban akhir akibat kesalahan yang terjadi sebelumnya yaitu saat transformasi masalah dan keterampilan proses. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* sedang mengalami kesalahan pada tahap penulisan jawaban akhir.

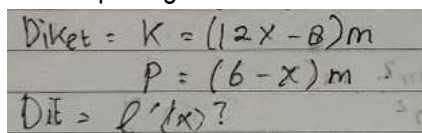
### 3. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi

#### a. Kesalahan membaca masalah

Siswa dengan *self-efficacy* tinggi tidak mengalami kesalahan membaca masalah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* tinggi tidak mengalami kesalahan membaca masalah.

#### b. Kesalahan memahami masalah

Perhatikan hasil pengerjaan siswa pada gambar 9 di bawah ini:



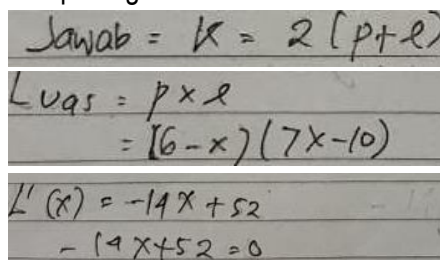
Diket =  $K = (12x - 8)m$   
 $P = (6 - x)m$   
Dit =  $L'(x)$ ?

Gambar 9. Jawaban soal nomor 2 siswa dengan *self-efficacy* tinggi  
(Memahami masalah)

Pada gambar 9, dapat dilihat bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi mampu menuliskan unsur yang diketahui dan ditanyakan dengan tepat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* tinggi tidak mengalami kesalahan memahami soal.

#### c. Kesalahan transformasi masalah

Perhatikan hasil pengerjaan siswa pada gambar 10 di bawah ini:



Jawab =  $K = 2(p + l)$   
 $Luas = p \times l$   
 $= (6 - x)(7x - 10)$   
 $L'(x) = -14x + 52$   
 $-14x + 52 = 0$

Gambar 10. Jawaban soal nomor 2 siswa dengan *self-efficacy* tinggi  
(Transformasi masalah)

Pada gambar 10, dapat dilihat bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi tidak mampu menuliskan strategi penyelesaian soal dengan lengkap. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut :

P : "Coba jelaskan bagaimana cara untuk menjawab hal yang ditanyakan soal no. 2?"

E6 : "Pakai rumus keliling  $k = 2(p + l)$ . Setelah itu karena lebarnya diketahui maka lanjut menggunakan luas persegi panjang. Terus untuk mencari luas maksimum maka  $L'(x) = 0$ "

P : "Menurut kamu langkah penyelesaian yang dipilih sudah tepat?"

E6 : "Sudah"

P : "Coba dicek kembali apa yang ditanyakan oleh soal nomor 2?"

E6 : "Eh iya, salah kak. Karena kemarin ngerjainnya buru-buru takut waktunya ngak cukup"

P : "Oke, kurang tepat ya. Kira-kira langkah penyelesaian yang tepat itu seperti apa?"

E6 : "Nilai  $x$  ini disubstitusikan ke persamaan lebar"

P : "Yakin seperti itu?"

E6 : "Yakin kak"

P : "Ada kesulitan dalam menentukan langkah penyelesaian ngak?"

E6 : "Ngak ada kak"

Berdasarkan hasil pengerjaan siswa pada gambar 10 dan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa kesalahan yang dilakukan termasuk dalam faktor ketelitian dan faktor waktu. Faktor ketelitian terjadi karena siswa tidak lengkap dalam menentukan langkah penyelesaian.. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mampu menyebutkan langkah penyelesaian dengan tepat, tetapi kurang lengkap saat menuliskannya di lembar jawab. Ke tidak telitian siswa ini juga disebabkan oleh faktor waktu karena siswa tergesa-gesa dalam mengerjakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* tinggi tidak mengalami kesalahan pada tahap transformasi masalah.

#### d. Kesalahan keterampilan proses

Perhatikan hasil pengerjaan siswa pada gambar 11 di bawah ini:

Handwritten work for a math problem:

Jawab =  $k = 2(p+l)$   
 $12x - 8 = 2(6x + l)$   
 $6x - 4 = 6 - x + l$   
 $6x + x - 4 - 6 = l$   
 $7x - 10 = l$

Luas =  $p \times l$   
 $= (6-x)(7x-10)$   
 $= -7x^2 + 42x + 10x - 60$   
 $= -7x^2 + 52x - 60$

$L'(x) = -14x + 52$   
 $-14x + 52 = 0$   
 $-14x = -52$   
 $x = \frac{-52}{-14}$   
 $x = \frac{26}{7}$

$l = 7x - 10$   
 $= 7\left(\frac{26}{7}\right) - 10$   
 $= 26 - 10$   
 $= 16$

Perbaiki jawaban pada saat wawancara

Gambar 11. Jawaban soal nomor 2 siswa *self-efficacy* tinggi (Keterampilan proses)

Pada gambar 11, dapat dilihat bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi tidak mampu menyelesaikan soal dengan tepat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut :

P : "Coba jelaskan bagaimana cara menyelesaikannya"

E6 : "Kelilingnya sudah diketahui jadi tinggal dimasukkan ke rumus keliling. Setelah itu, panjangnya juga dimasukkan lebarnya tetap l. Nanti dikali pelangi sehingga diperoleh persamaan lebar  $l = 7x - 10$ . Karena panjang dan lebar sudah diketahui tinggal dimasukkan rumus luas nanti diperoleh sebuah persamaan karena mau dicari nilai lebar agar luasnya maksimum maka  $L'(x)=0$ . Kemudian nilai x

P disubstitusikan ke persamaan lebar"

E6 : "Coba ini diselesaikan seperti yang kamu jelaskan tadi"

P : "Seperti ini kak, jadi lebarnya 16 meter" (Siswa mencoba melanjutkan hasil pengerjaannya)

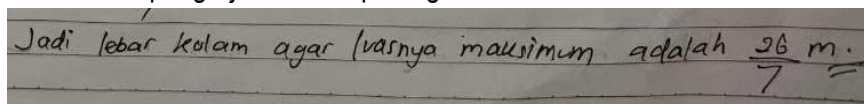
E6 : "Oke, menurut kamu hasil yang barusan di peroleh bisa menjawab apa yang ditanyakan soal?"

: "Bisa"

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa siswa mampu mengoperasikan langkah penyelesaian dengan tepat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* tinggi tidak mengalami kesalahan pada tahap keterampilan proses.

**e. Kesalahan penulisan jawaban akhir**

Perhatikan hasil pengerjaan siswa pada gambar 12 di bawah ini:



Gambar 12. Jawaban soal nomor 2 siswa *self-efficacy* tinggi  
(Penulisan jawaban akhir)

Pada gambar 12, dapat dilihat bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi tidak mampu menuliskan jawaban akhir dengan tepat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut :

*P* : "Lalu kesimpulan yang diperoleh apa?"

*E6* : "Jadi lebar kolam agar luasnya maksimum adalah 16 cm"

*P* : "Berarti yang kemarin belum selesai ya. Terus kamu yakin sama kesimpulan yang ini?"

*E6* : "Iya"

*P* : "Menurut kamu kesimpulan yang diperoleh sudah bisa menjawab hal yang ditanyakan pada soal?"

*E6* : "Bisa kak"

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa kesalahan yang dilakukan termasuk faktor ketelitian karena siswa tidak melakukan pemeriksaan kembali terhadap jawaban yang sudah diperoleh. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebenarnya siswa mampu menuliskan jawaban akhir hanya saja kurang teliti dan kurang lengkap dalam menuliskan langkah penyelesaian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kategori *self-efficacy* tinggi mengalami kesalahan pada tahap penulisan jawaban akhir.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi turunan fungsi berdasarkan prosedur Newman ditinjau dari *self-efficacy* siswa kelas XI MIPA 1, dapat disimpulkan bahwa:

1. Siswa dengan kategori *self-efficacy* rendah dan sedang mengalami kesalahan membaca masalah, kesalahan memahami masalah, kesalahan transformasi masalah, kesalahan keterampilan proses dan kesalahan penulisan jawaban akhir. Siswa dengan kategori *self-efficacy* tinggi mengalami kesalahan transformasi masalah, kesalahan keterampilan proses dan kesalahan penulisan jawaban akhir.
2. Kesalahan-kesalahan ini disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor kognitif, faktor ketelitian dan faktor waktu. Faktor kognitif terjadi karena siswa tidak mampu memahami maksud dari lebar kolam agar luasnya maksimum, tidak mampu menentukan langkah penyelesaian dengan lengkap karena hanya sampai pada menentukan luas maksimum kolam serta tidak mampu mengoperasikan perkalian distributif. Faktor ketelitian terjadi karena siswa kurang teliti dalam menuliskan apa yang ditanyakan oleh soal dan tidak melakukan pengecekan kembali terhadap jawaban yang diperoleh. Terakhir faktor waktu dapat terjadi karena siswa tergesa-gesa dalam mengerjakan soal akibat manajemen waktu yang kurang baik.

## REFERENSI

- Fitri, N. W., Subarinah, S., & Turmuzi, M. (2019). Mandalika Analisis Kesalahan Newman dalam Menyelesaikan. *Mandalika Mathematics and Education Journal*, 1(2), 66–73.
- Fitriati, S. R. (2019). Analisis kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita matematika berdasarkan newman. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(1), 53–64.
- Harahap, D. O., & Zahari, C. L. (2021). Analisis Kesalahan Siswa Berdasarkan Siswa Berdasarkan Newman's Error Analysis dalam Menyelesaikan Soal Cerita dan Minat Belajar Siswa Menggunakan Model Contextual Teaching Learning di SMA NEGERI 1 Portibi. 8(2), 562–575.
- Marasabessy, R. (2020). Kajian Kemampuan Self Efficacy Matematis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika. *JARTIKA Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 3(2), 168–183. <https://doi.org/10.36765/jartika.v3i2.17>
- Nawafilah, N. Q. (2019). Analisis kesalahan mahasiswa dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear menggunakan operasi baris elementer. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1).
- Putranti, S. D., & Prahmana, R. C. I. (2018). Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Berbasis Masalah. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(1), 86. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v2i1.943>
- Rachmawati, S., Rahmat Hidayat, D., & Badrujaman, A. (2021). Self-Efficacy : Literatur Review. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 90–99.
- Rokhimah, S. (2015). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Materi Aritmatika Sosial Kelas VII Berdasarkan Prosedur Newman.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Susanti, H., & Suratman, D. (2020). Kemampuan representasi matematis materi ukuran pemusatan data ditinjau dari self efficacy di SMA Islamiyah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(10), 1–10.

## **ANALISIS KESALAHAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA BERDASARKAN TAHAPAN KASTOLAN DITINJAU DARI MINAT BELAJAR PADA MATERI SPLDV SISWA KELAS VII DI SMP SATYAWIGUNA**

**Muhammad Azril Murtadha, Dewi Mardhiyana**

**Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan**

[muhammadazril552@gmail.com](mailto:muhammadazril552@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tahapan Kastolan menyebutkan bahwa kesalahan dalam matematika dibagi menjadi tiga yaitu: 1. Kesalahan konseptual, 2. Kesalahan prosedural, 3. Kesalahan teknik. Adanya analisis menurut Kastolan dapat memudahkan untuk mengklasifikasi jenis kesalahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita sistem linear dua variabel berdasarkan tahapan Kastolan dan faktor penyebabnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui pemberian angket, tes, dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII B SMP Satyawiguna. Hasil penelitian menunjukkan jenis kesalahan siswa adalah: siswa dengan minat tinggi cenderung melakukan kesalahan prosedural yaitu sebesar 40%, minat sedang melakukan kesalahan terbanyak pada kesalahan prosedural yaitu sebesar 34%, dan minat rendah melakukan kesalahan terbanyak pada kesalahan konseptual yaitu sebesar 80%. Faktor penyebab kesalahan siswa dengan minat belajar tinggi adalah siswa tidak memeriksa kembali karena merasa sudah benar dan terburu-buru saat mengerjakan soal, kehabisan waktu untuk mengerjakan dan belum sempat menghitung serta menuliskan jawabannya. Faktor penyebab kesalahan siswa dengan minat belajar sedang adalah siswa tidak memahami materi SPLDV, kurang teliti dalam menyelesaikan soal dan menghitung serta tidak menuliskan jawabannya, dan juga takut kehabisan waktu. Faktor penyebab kesalahan siswa dengan minat belajar rendah adalah Siswa tidak begitu paham dengan soal dan lupa materi SPLDV, tidak tahu caranya menggambarkan grafik sehingga tidak tahu hasil akhirnya, kurang teliti dalam menghitung dan tidak mengecek ulang hasil pekerjaannya.

**Kata Kunci** : kesalahan siswa, Kastolan, SPLDV, minat belajar

### **ABSTRACT**

Kastolan's stages state that errors in mathematics are divided into three, namely: 1. Conceptual errors, 2. Procedural errors, 3. Technical errors. The existence of an analysis according to Kastolan can make it easier to classify the type of error. This study aims to find out students' mistakes in solving word problems with a two-variable linear system based on Kastolan stages and the causal factors. This type of research is qualitative research, with a qualitative descriptive method. Data collection techniques through the provision of questionnaires, tests, and interviews. Data analysis techniques in this study used data reduction, data exposure, and drawing conclusions. The subjects in this study were students of class VIII B at SMP Satyawiguna. The results showed that the types of student errors were: students with high interest tended to make procedural mistakes, namely 40%, moderate interest made the most mistakes in procedural errors, namely 34%, and low interest made the most mistakes in conceptual errors, namely 80%. Factors causing the mistakes of students with high learning interest are students who do not check again because they feel they are right and are in a hurry when working on questions, run out of time to work on them and have not had time to calculate and write down their answers. Factors causing the mistakes of students with moderate learning interest were students not understanding SPLDV material, not being thorough in solving questions and calculating and not writing down the answers, and also afraid of running out of time. Factors causing the errors of students with low learning interest are students who do not really understand the questions and forget SPLDV material, do not know how to draw graphs so they do not know the final result, are not careful in calculating and do not double-check the results of their work.

**Key Words** : student mistakes, Kastolan, SPLDV, interest in learning

### **PENDAHULUAN**

Matematika merupakan mata pelajaran yang dipelajari dari jenjang SD hingga perguruan tinggi yang berperan dalam kehidupan dan IPTEK. Mata pelajaran ini memiliki peran penting dalam kehidupan karena melatih ketrampilan berpikir seseorang secara logis dan terstruktur. Dalam matematika terdapat



topik atau konsep prasyarat sebagai dasar untuk memahami topik atau konsep selanjutnya. Oleh karena itu belajar matematika tidak hanya dituntut untuk mengasai konsep-konsep dalam matematika, tetapi siswa dituntut untuk bisa menerapkan konsep dalam pemecahan masalah sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedjadi(2004), bahwa salah satu tujuan umum matematika yaitu mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu yang memenuhi tuntutan tersebut adalah dengan pemberian soal cerita. Soal cerita mempunyai beberapa kelebihan, seperti menceritakan kasus yang dekat dengan keseharian. Soal cerita juga membutuhkan pemahaman bahasa yang baik sehingga dapat mengubahnya ke dalam operasi matematikanya. Selain itu, dapat juga untuk melihat bagaimana cara berpikir siswa dalam mengerjakannya, dibandingkan dengan pemberian soal yang langsung kedalam bentuk matematika. Ketrampilan menyelesaikan soal cerita sangat penting bagi siswa. Tingkat kesulitan soal cerita berbeda dengan tingkat kesulitan soal bentuk hitungan yang dapat dilakukan dengan komputasi. Kesulitan tersebut terjadi karena dalam soal matematika berbentuk cerita, siswa harus memahami soal, membuat model matematika, melakukan komputasi, dan menarik kesimpulan (Porwanto & Suroto, 2014). Oleh karena itu, dalam menyelesaikan soal cerita banyak siswa yang mengalami kesulitan sehingga siswa sering melakukan kesalahan.

Masih banyaknya permasalahan pada pembelajaran tentunya membuat minat siswa untuk belajar menjadi rendah. Minat sangat berhubungan dengan belajar. Belajar tanpa minat akan membosankan. Siswa yang berminat terhadap kegiatan belajar akan berusaha lebih keras dibandingkan siswa yang kurang berminat. Padahal Sukada dkk(2018) berpendapat bahwa minat merupakan aspek kepribadian yang berkaitan dengan prestasi belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Komariah dkk (2018) menyebutkan kenyataan bahwa prestasi siswa akan lebih baik apabila memiliki minat yang besar terhadap pelajaran yang diajarkan. Jika pendidikan menghadapi persoalan rendahnya minat belajar siswa maka kondisi ini akan menghambat tercapainya tujuan belajar yaitu untuk mencapai perubahan kognitif, afektif dan psikomotor padadirinya. Oleh karena minat berkaitan dengan prestasi belajar sebaiknya guru lebih memberikan perhatian kepada minat belajar siswa.

Minat menurut Slameto (2010) adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sejalan dengan itu, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Syah dalam Siagian, 2015). Menurut Nisa dkk (2017) minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar siswa dalam rentangan waktu tertentu. Minat menunjuk kepada kesukaan atau kesenangan yang diperoleh dari aktivitas diri (Woolfolk dalam Sukada dkk, 2013). Sedangkan minat belajar menurut Guilford (Lestari dan Yudhanegara, 2017) adalah dorongan-dorongan dari dalam diri siswa secara psikis dalam mempelajari sesuatu dengan penuh kesadaran, ketenangan, dan kedisiplinan sehingga menyebabkan individu secara aktif dan senang untuk melakukannya. Menurut Hidayat dan Djamilah (2018) minat belajar siswa dapat diartikan sebagai suatu keadaan siswa yang dapat menumbuhkan rasa suka dan dapat membangkitkan semangat diri dalam melakukan suatu kegiatan yang dapat diukur melalui rasa suka, tertarik, memiliki perhatian dan keterlibatan dalam mengikuti proses pembelajaran. Kemudian Sari dan Esti (2015) menyatakan minat belajar siswa merupakan rasa ketertarikan siswa terhadap belajar di mana siswa tersebut ingin mendalami, maupun melakukan sehingga terjadi perubahan pada diri siswa tersebut. Dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu ketertarikan terhadap suatu pelajaran yang kemudian mendorong individu untuk mempelajari dan menekuni pelajaran tersebut. Adapun indikator minat belajar menurut Lestari & Yudhanegara (2017) diantaranya :1) perasaan senang, 2) ketertarikan untuk belajar,3) menunjukkan perhatian saat belajar, 4) keterlibatan dalam belajar.

Melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal matematika merupakan suatu hal yang wajar. Idris (Rahayu, 2016) mengungkapkan bahwa kesalahan merupakan sesuatu yang mendasar dan positif dalam proses belajar. Akan tetapi jika siswa sering melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal matematika, hal tersebut akan menimbulkan masalah. Matematika juga adalah mata pelajaran yang materinya saling terkait dan berhubungan dengan materi-materi berikutnya. Kesalahan yang dilakukan oleh setiap siswa bisa saja berbeda.

Kesalahan yang dilakukan pada langkah pertama akan mengakibatkan kesalahan pada langkah-langkah berikutnya, karena soal matematika secara umum diselesaikan secara berurutan atau mempunyai tahapan yang sistematis. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Budiyono (Rahayu, 2016) langkah ketiga akan terjawab dengan benar jika siswa tidak melakukan kesalahan pada langkah kedua. Demikian juga, langkah kedua akan terjawab dengan benar jika siswa tidak melakukan kesalahan pada langkah pertama.

Jenis kesalahan yang dilakukan oleh siswa menurut Kastolan dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu kesalahan konseptual, kesalahan prosedural, dan kesalahan teknik, dengan adanya analisis kesalahan menurut Kastolan, dapat mempermudah mengklasifikasi kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal SPLDV. Tahapan Kastolan menurut Khanifah (2012) disebutkan bahwa kesalahan dalam matematika dibagi menjadi 3 yaitu : kesalahan konseptual, kesalahan prosedural dan kesalahan teknik. Kesalahan konsep merupakan kesalahan yang dilakukan siswa dalam menafsir istilah, sifat, fakta, konsep dan prinsip. Kesalahan yang dilakukan siswa ini mungkin terjadi karena pada saat guru menjelaskan materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel siswa tidak fokus dalam mendengarkan penjelasan dari guru sehingga dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru siswa tidak mengerti rumus apa yang digunakan untuk menjawab soal yang diberikan oleh guru dan siswa tersebut tidak dapat menggunakan rumus tersebut dengan benar. Kesalahan prosedural merupakan kesalahan dalam menyusun symbol, langkah peraturan yang hierarkis dan sistematis dalam menjawab suatu masalah. Kesalahan ini mungkin dilakukan siswa karena dalam menjawab soal yang diberikan siswa tidak mengerti apa yang ditanyakan di dalam soal, dan siswa tidak menyelesaikan soal yang diberikan secara sistematis dengan langkah-langkah yang sudah dijelaskan. Kesalahan teknik merupakan kesalahan yang mungkin dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal yaitu siswa keliru dalam menyelesaikan soal dan kurang teliti dalam menghitung operasi yang diketahui di dalam soal.

SPLDV merupakan salah satu materi yang memegang peranan penting dalam matematika di tingkat SMP (Islamiyah dkk, 2018). SPLDV penting dikuasai oleh siswa karena materi ini digunakan dalam memahami konsep-konsep matematika yang lain, diantaranya: (1) menentukan koordinat titik potong dua garis, (2) menentukan persamaan garis, dan (3) menentukan konstanta-konstanta pada suatu persamaan. Hasil wawancara dengan guru matematika di SMP Satyawiguna menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan soal berbeda namun masih dalam konsep yang sama, siswa masih tetap kesulitan dalam mengerjakannya. Dari penjelasan guru tersebut, materi SPLDV memiliki rata-rata nilai yang paling rendah dengan yang lainnya.

Materi SPLDV diambil sebagai bahan penelitian dikarenakan berdasarkan hasil wawancara dengan guru, materi SPLDV merupakan materi yang masih dianggap sulit oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita sistem linear dua variabel berdasarkan tahapan Kastolan dan faktor penyebabnya. Pemahaman mereka terhadap materi SPLDV masih sangat rendah, sehingga menyebabkan banyak siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan permasalahan SPLDV. Apabila materi SPLDV tidak dipahami dan dikuasai dengan baik oleh siswa maka

hal tersebut akan mengakibatkan kesalahan yang berkelanjutan dan kurang optimalnya pemahaman siswa pada materi selanjutnya yang berkaitan dengan SPLDV di SMP Satyawiguna kelas VIII.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas VIII B SMP Satyawiguna tahun ajaran 2022/2023 yang terdiri dari 14 siswa. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode tes tertulis, angket, dan wawancara. Tes tertulis digunakan untuk mengetahui apa saja jenis kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi sistem persamaan linear dua variabel. Angket digunakan untuk mengetahui minat belajar siswa. Wawancara digunakan untuk mengetahui penyebab kesalahan siswa pada masing-masing minat belajar yang dimiliki. Adapun wawancara dilakukan dengan enam siswa, yaitu dua siswa dengan minat belajar tinggi, dua siswa dengan minat belajar sedang, dan dua siswa dengan minat belajar rendah. Analisis data pada penelitian ini yaitu seleksi data (reduksi), menyajikan data yang diperoleh, serta memverifikasi dan mengecek ulang data dan penarikan kesimpulan (Komarudin dalam Jana, 2018). Data pada penelitian ini agar lebih dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian, maka dilakukan uji keabsahan data. Uji keabsahan berupa triangulasi. Triangulasi merupakan bentuk validasi silang. Triangulasi melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Menurut Sugiyono (2013) setidaknya ada 3 bentuk triangulasi, yaitu : triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dengan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian menunjukkan bahwa siswa melakukan kesalahan pada masing-masing tahapan Kastolan. Kesalahan terbanyak yang dilakukan oleh siswa dalam penelitian ini adalah kesalahan prosedural Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian milik Lutfia dan Zanthi (2019) yang menemukan bahwa dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV, kesalahan tidak menuliskan informasi yang diketahui, ditanyakan, dan permisalan sering terjadi. Artinya, kesalahan prosedural atau kesalahan yang dilakukan siswa pada saat menyelesaikan soal adalah kesalahan yang banyak dialami siswa. Selain itu, kesalahan lain dalam penelitian ini adalah kesalahan konseptual dan kesalahan teknik.

Adapun hasil pengelompokan minat belajar siswa berdasarkan skor yang diperoleh dari hasil angket dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Minat Belajar Siswa

Skor Minat Belajar (X)	Kategori	Jumlah
$X > 45$	Tinggi	2
$33 \leq X < 45$	Sedang	10
$X < 33$	Rendah	2

Analisis data hasil tes, angket, dan wawancara tentang jenis kesalahan dan faktor penyebab siswa melakukan kesalahan berdasarkan tahapan Kastolan ditinjau dari minat belajar sebagai berikut.

### Analisis kesalahan berdasarkan tahapan Kastolan

#### 1) Kesalahan Konseptual

Kesalahan konseptual adalah kesalahan dalam menafsirkan ataupun menggunakan suatu istilah, konsep, dan prinsip, Kastolan dalam (Sahriah et al., 2012)

1. Diketahui : • Indra membeli 3 kotak susu ultra dan 2 botol sprite dengan harga Rp19.600  
• Harga 1 botol sprite 2 kali harga 1 kotak susu ultra  
Ditanya : Harga 1 botol sprite?  
Jawab :  
misal harga susu ultra = x  
harga sprite = y  
 $3x + 2y = 19.600 \dots (1)$   
 ~~$3x + 2y = 19.600 \dots (1)$~~   $x = 2y \dots (2)$   
substitusi  $x = 2y$  ke persamaan 1      substitusi  $y = 2.450$  ke persamaan 2  
 $3x + 2y = 19.600$        $x = 2y$   
 $3(2y) + 2y = 19.600$        $x = 2(2.450)$   
 $6y + 2y = 19.600$        $x = 4.900$   
 $8y = 19.600$   
 $y = \frac{19.600}{8}$   
 $y = 2.450$   
Jadi, harga 1 botol sprite adalah Rp 2.450

Kesalahan pada soal nomor 1 salah satunya dilakukan oleh siswa dengan minat belajar rendah. Dapat diketahui dari gambar, bahwa siswa melakukan kesalahan konseptual berupa kesalahan dalam menentukan model/persamaan matematika. Hal ini sesuai dengan penelitian Hasibuan dkk(2022) yang mengatakan bahwa siswa yang melakukan kesalahan konseptual disebabkan siswa tidak mampu mengubah bentuk soal kedalam model matematika karena tidak paham materinya.

## 2) Kesalahan Prosedural

Kesalahan prosedural adalah kesalahan dalam upaya menyusun langkah-langkah yang hirarkis dan sistematis untuk menjawab suatu permasalahan (Kastolan dalam Sahriah, 2012).

2. Diketahui :  
• harga 2 pensil dan 3 buku adalah Rp4.750  
• harga 5 pensil dan 2 buku adalah Rp5.000  
Ditanya : harga 3 pensil dan 12 buku?  
Jawab :  
misal : harga pensil = x  
harga buku = y  
 $2x + 3y = 4750 \dots (1)$   
 $5x + 2y = 5000 \dots (2)$   
Eliminasi persamaan 1 dan 2 untuk mencari y      Eliminasi persamaan 1 dan 2 untuk mencari x  
 $2x + 3y = 4750$        $10x + 15y = 23.750$   
 $5x + 2y = 5000$        $2 \cdot 10x + 4y = 10.000$   
-----  
 $11y = 13.750$   
 $y = \frac{13.750}{11}$   
 $y = 1.250$   
 $2x + 3y = 4750$        $2x + 3y = 4750$   
 $5x + 2y = 5000$        $2 \cdot 5x + 4y = 10.000$   
-----  
 $-11x = -5.500$   
 $x = \frac{-5.500}{-11}$   
 $x = 500$

Kesalahan pada soal nomor 2 salah satunya dilakukan oleh siswa dengan minat belajar sedang. Siswa melakukan kesalahan tidak menyelesaikan soal sampai tahap akhir. Dapat dilihat pada gambar, siswa mengerjakan belum sampai pada tahap akhir. Kesalahan tersebut berdasarkan tahapan Kastolan termasuk dalam kesalahan prosedural. Hal ini sesuai dengan penelitian Laila dkk (2021) yang mengatakan bahwa kesalahan prosedural dilakukan siswa karena tidak punya cukup waktu untuk menyelesaikan soal sampai tahap akhir.

3. Dikerjakan =  
 Garis k =  $2x + 4y = -4$   
 Garis l =  $3x - 2y = 18$   
 Ditanya = koordinat titik potong kedua garis?  
 Jawab =  
 garis k =  $2x + 4y = -4$

x	0	-2
y	-1	0
x,y	0,-1	-2,0

garis l =  $3x - 2y = 18$

x	0	6
y	-9	0
x,y	0,-9	6,0

Kesalahan pada soal nomor 3 salah satunya dilakukan oleh siswa dengan minat belajar sedang. Siswa melakukan kesalahan tidak menyelesaikan soal sampai tahap akhir. Dapat dilihat pada gambar, siswa mengerjakan belum sampai pada tahap akhir karena tidak tahu caranya. Hal ini sesuai dengan kesulitan yang dialami dalam penyelesaian soal cerita yang harus sistematis dan sampai tahap akhir atau penarikan kesimpulan (Porwanto & Suroto, 2014).

### 3) Kesalahan Teknik

Kesalahan teknik adalah kesalahan yang disebabkan adanya kesalahan perhitungan, Kastolan dalam (Lutfia & Sylviana Zanthly, 2019). Selain itu, kesalahan lain yang dilakukan siswa pada soal nomor 3 adalah kesalahan teknik.

4. Dikerjakan = Ditanya: Karet Keras Utama dan Keras Pusek berapa? 200 lembar.  
 • Harga Karet Keras Utama Rp 125.000  
 • Harga Karet Keras Pusek Rp 75.000  
 • Hasil penjualan seluruh karet Rp 19.000.  
 Ditanya = Banyak Karet yang terjual untuk masing-masing jenis?  
 Jawab =  
 Keras = Karet Keras Utama = x  
 Keras Pusek = y

$$x + y = 200 \Leftrightarrow x = 200 - y \dots (1)$$

$$125.000x + 75.000y = 19.000.000 \Leftrightarrow 125x + 75y = 19.000 \dots (2)$$

Substitusi x = 200 - y ke persamaan 2

$$125x + 75y = 19.000$$

$$25.000 - 125(200 - y) = 19.000$$

$$-50y = 19.000 - 25.000$$

$$y = \frac{-6.000}{-50}$$

$$y = 120$$

Substitusi y = 120 ke persamaan 1

$$x = 200 - y$$

$$x = 200 - 120$$

$$x = 80$$

Jadi karet yang terjual adalah  
 Karet Keras Utama = 80  
 Karet Keras Pusek = 120

Kesalahan pada soal nomor 4 salah satunya dilakukan oleh siswa dengan minat belajar rendah. Siswa melakukan kesalahan teknik berupa kesalahan dalam perhitungan. Dapat dilihat pada gambar, bahwa siswa dengan minat rendah melakukan kesalahan dalam perhitungan saat mencari nilai x karena merasa kekurangan waktu untuk mengerjakan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Komariyah dkk (2018) bahwa kemampuan siswa akan lebih baik apabila memiliki minat yang besar terhadap pelajaran yang diajarkan.



SPLDV ditinjau dari masing-masing kategori minat belajarnya. Jenis kesalahan yang dilakukan siswa dengan minat belajar tinggi terbanyak berupa kesalahan prosedural sebesar 40%. Siswa kehabisan waktu dan terburu-buru dalam mengerjakan sehingga tidak menyelesaikan soal sampai tahap akhir. Hal ini sesuai dengan penelitian Laila dkk (2021) yang mengatakan bahwa kesalahan prosedural dilakukan siswa karena tidak punya cukup waktu untuk menyelesaikan soal sampai tahap akhir.

Jenis kesalahan yang dilakukan siswa dengan minat belajar sedang terbanyak berupa kesalahan konsep sebesar 34%. Siswa melakukan kesalahan prosedural berupa tidak menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Faktor penyebab siswa melakukan kesalahan prosedural adalah siswa kurang teliti dalam menyelesaikan soal dan menghitung serta tidak menuliskan jawabannya. Beberapa faktor penyebab kesalahan siswa tersebut, penelitian ini didukung dengan penelitian milik Kusuma dkk (2021) bahwa faktor penyebab kesalahan prosedural adalah saat siswa menyelesaikan soal siswa kurang teliti sehingga melakukan kesalahan dalam perhitungan.

Jenis kesalahan yang dilakukan oleh siswa dengan minat belajar rendah terbanyak adalah kesalahan konseptual yaitu sebesar 80%. Siswa melakukan kesalahan konseptual yaitu kesalahan dalam menerapkan rumus. Faktor penyebab siswa melakukan kesalahan konseptual adalah siswa tidak begitu paham dengan soal dan lupa materi sistem persamaan linear dua variabel. Hal ini sesuai dengan penelitian Hasibuan dkk(2022) yang mengatakan bahwa siswa yang melakukan kesalahan konseptual disebabkan siswa tidak mampu mengubah bentuk soal kedalam model matematika karena tidak paham materinya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, siswa melakukan semua jenis kesalahan berdasarkan tahap Kastolan dalam mengerjakan soal cerita pada materi SPLDV. Kesalahan yang dilakukan siswa secara keseluruhan adalah kesalahan konseptual sebesar 22,86% cenderung dilakukan oleh siswa dengan minat sedang dan rendah, kesalahan prosedural sebesar 38,57% dilakukan oleh ketiga kategori minat yaitu minat tinggi, minat sedang, dan minat rendah, serta kesalahan teknik sebesar 32,86% juga dilakukan oleh siswa dengan minat tinggi, minat sedang, dan minat rendah. Faktor penyebab kesalahan siswa dengan minat belajar tinggi adalah siswa tidak memeriksa kembali karena merasa sudah benar dan terburu-buru saat mengerjakan soal, kehabisan waktu untuk mengerjakan dan belum sempat menghitung serta menuliskan jawabannya. Faktor penyebab kesalahan siswa dengan minat belajar sedang adalah siswa tidak memahami materi SPLDV, kurang teliti dalam menyelesaikan soal dan menghitung serta tidak menuliskan jawabannya, dan juga takut kehabisan waktu. Faktor penyebab kesalahan siswa dengan minat belajar rendah adalah Siswa tidak begitu paham dengan soal dan lupa materi SPLDV, tidak tahu caranya menggambarkan grafik sehingga tidak tahu hasil akhirnya, kurang teliti dalam menghitung dan tidak mengecek ulang hasil pekerjaannya.

## **REFERENSI**

- Hasibuan, N. S. R., Roza, Y., Maimunah. (2018). "Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Teori Kastolan". *Jurnal Paedagogy*, 9(3), 486-494.
- Islamiah, C. A., Prayitno S., Amrullah. (2018). "Analisis Kesalahan Siswa SMP pada Penyelesaian Masalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel". *Jurnal Didaktik Matematika*, 5, 66 – 76.
- Jana, Padrul. (2018). "Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika pada Pokok Bahasan Vektor". *Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 8 – 14.

- Khanifah, N. M., dan Nusantara, T. (2012). "Analisis Kesalahan Penyelesaian Soal Bentuk Pangkat Bulat dan Scaffoldingnya". *Jurnal online Universitas Negeri Malang*, 1(3), 31-42.
- Komariyah, Siti dkk. (2018). "Analisis Pemahaman Konsep dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Minat Belajar Siswa". *Sosiohumaniora*, 4(1), 22-27.
- Kusuma E., Nizarudin, P. A. S. (2021). "Analysis Of Students' Errors In Solving Spldv Problems Based On Castolan's Theory Reviewed From Cognitive Style". *International Journal of Research in Education*, 1(2), 110-120.
- Laila Z., Aima, Z., Yunita, A. (2021). "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Minat Belajar Siswa" *JURNAL HORIZON PENDIDIKAN*, 1(3), 588-600.
- Lestari, K. E. dan Yudhanegara, M. R. (2017). *Peneltian Pendidikan Matematika*. Bandung:Refika Aditama.
- Lutfia L., Zanthly L. S. (2018). "Analisis Kesalahan Menurut Tahapan Kastolan Dan Pemberian Scaffolding Dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel". *Journal On Education*, 3(1), 396-404.
- Nisa dkk. (2017). Penyusunan Skala Minat Belajar Matematika dengan Penerapan Model Rasch. *Jurnal Pendidikan MIPA Pancasakti*. 1(1), 58-64.
- Purwanto, M. dan Suroto. (2014). "Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika bentuk soal cerita pada pokok bahasan peluang SMA Thribakti. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*, 2(1), 31-42.
- Rahayu, P. S. (2016). "Analisis Kesalahan Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal SPLDV". *Prosiding Seminar Nasional etnomatnesia*, 6, 578 - 602.
- Sahriah, S., Muksar, M., & Eni Lestari, T. (2012). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Operasi Pecahan Bentuk Aljabar Kelas VIII SMP Negeri 2 Malang. *Jurnal Online Universitas Negeri Malang*, 1(1), 1-10.
- Sari, F. M. dan Esti H. (2015). Hubungan Persepsi Siswa terhadap Mata Pelajaran Matematika Minat Belajar dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika. *Union: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 65-75.
- Siagian, R. E. F. (2015). Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 2(2), 122-131.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedjadi. 2004. *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia*. Jakarta : Depdiknas.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukada dkk. (2018). Kontribusi Minat Belajar, Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan Logis Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Kintamani. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. 4(1), 423-431.



## DIALEK NELAYAN DALAM TRANSAKSI JUAL BELI DAN IMPLIKASINYA PADAPEMBELAJARAN TEKS NEGOSIASI DI SMA

Sona, Erwan Kustriyono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pekalongan

[Shonaars16@gmail.com](mailto:Shonaars16@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk dialek yang digunakan nelayan dalam transaksi jual beli ikan di Tempat Pelelangan Ikan Jambean (TPI) dan Mendeskripsikan implikasinya pada transaksi jual beli pada pembelajaran teks negosiasi SMA kelas X. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini direncanakan memakan waktu 6 bulan, yaitu dari Januari-Juni 2023. Data penelitian ini berupa penggalan tuturan nelayan Jambean dalam transaksi jual beli ikan di tempat pelelangan ikan Jambean, yang dituturkan dalam bahasa penutur sendiri. Sumber data penggalan nelayan Jambean ini dapat diperoleh melalui observasi atau pengamatan langsung di Tempat Pelelangan Ikan Jambean dengan menyaksikan interaksi nelayan dan mendokumentasikan tuturan mereka. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif. Hasil analisis data akan diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk temuan-temuan yang akan menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan nelayan dalam kaitannya dengan transaksi jual beli adalah bahasa Jawa Ngoko, bahasa Jawa Krama dan bahasa Indonesia serta bahasa campuran (Jawa dan Indonesia). Implikasi pada transaksi jual beli pada pembelajaran teks negosiasi SMA kelas X yaitu adalah pembuatan modul ajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum merdeka dengan mempertimbangkan materi kemudian disesuaikan dengan fase pada kelas X SMA dengan tujuan pembelajaran peserta didik mampu mempraktikkan percakapan transaksi dengan bahasa yang sopan dan sesuai.

**Kata Kunci:** Dialek, Teks Negosiasi, Implikasi, Kualitatif

### ABSTRACT

The aim of this research was to identify the form of dialect used by fishermen in fish buying and selling transactions at the Jambean Fish Auction Place (TPI) and to describe the implications for buying and selling transactions in the learning of class X high school negotiation texts. This type of research used a qualitative descriptive approach. This research was planned to take 6 months, from January to June 2023. The data of this research was in the form of utterance of Jambean fishermen's speech in fish buying and selling transactions at the Jambean fish auction, spoken in the speakers' own language. The data source of Jambean fishermen's fragments could be obtained through observation or direct observation at the Jambean Fish Auction Place by witnessing the interaction of fishermen and documenting their speech. Data analysis was conducted using qualitative analysis. The results of data analysis would be interpreted and presented in the form of findings that will answer the problem formulation and research objectives. The research data showed that the language used by fishermen in relation to buying and selling transactions is Javanese Ngoko, Javanese Krama and Indonesian and mixed language (Javanese and Indonesian). The implication of buying and selling transactions in learning class X high school negotiation texts was the development of teaching modules that are in accordance with the applicable curriculum, namely independent curriculum by considering the material then adjusted to the phase in class X SMA with the learning objectives of students being able to practice transaction conversations with polite and appropriate language.

**Keywords:** Dialect, Negotiation Text, Implication, Qualitative

### PENDAHULUAN

Dialek merupakan bidang linguistik yang mempelajari perbedaan bahasa dalam suatu wilayah atau kelompok sosial. Dialek paling banyak terjadi di lingkungan masyarakat karena pengaruh dari daerah tersebut. Penelitian dialek pada bahasa nelayan dapat membantu memahami perbedaan dalam penggunaan bahasa antara kelompok nelayan dari wilayah yang berbeda, sehingga perbedaan ini memunculkan sebuah variasi bahasa yang unik serta khas dari masing-masing wilayah dan segi penuturnya. Pengertian dialek dikuatkan oleh Chaer (2018:16), dialek adalah bentuk komunikasi berbeda yang muncul dalam suatu wilayah atau tingkat geografis tertentu. Dialek sering dikaitkan dengan identitas sosial, termasuk kelompok usia, kelompok etnis, atau kelompok profesi.

Dialek sendiri terjadi akibat perbedaan dalam penggunaan kosakata, tata bahasa, atau pelafalan antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam suatu wilayah. Penelitian dialek dapat memberikan informasi yang penting untuk memahami kekhasan bahasa dan budaya di suatu wilayah atau kelompok sosial. Nelayan yang melakukan aktivitas transaksi jual beli dapat menggunakan bahasa yang berbeda-beda tergantung pada daerah, budaya dan bahasa yang dominan di wilayah tersebut. Di beberapa wilayah pesisir Indonesia, nelayan sering menggunakan dialek daerah sebagai alat komunikasi khusus saat melakukan transaksi jual beli.

Salah satu wilayah yang menjadi objek penelitian ini terletak di desa Jambean, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan. Wilayah ini merupakan sebuah pulau terpencil yang berada di daerah pesisir Pekalongan. Dialek yang digunakan oleh nelayan meliputi kosakata yang berkaitan dengan aktivitas penangkapan ikan, seperti ungkapan yang berkaitan dengan jenis dan ukuran ikan, serta ungkapan yang biasa digunakan dalam negosiasi harga. Faktor budaya dan nilai yang terkait dengan penangkapan ikan juga memengaruhi pilihan bahasa nelayan saat melakukan transaksi jual beli. Pada proses pelelangan ikan mengakibatkan transaksi jual beli ikan yang dilakukan oleh nelayan dan pembeli menghasilkan bahasa yang khas.

Beberapa contoh dialek nelayan yang digunakan dalam transaksi jual beli ikan antara lain: bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Melayu dan lain sebagainya. Bahasa nelayan memiliki karakteristik sendiri yang membedakannya dengan bahasa formal dan resmi yang digunakan dalam bisnis dan transaksi jual beli pada umumnya. Beberapa kasus di mana pembeli atau penjual berasal dari luar daerah, bahasa Indonesia biasanya digunakan untuk mempermudah komunikasi antara penjual dan pembeli. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa yang menghubungkan pelaku bisnis dalam transaksi jual beli.

Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan dialek Jawa sebagai bahasa komunikasi dalam penelitian tersebut. Tempat pelelangan ikan Jambean merupakan salah satu sarana fasilitas penunjang yang disediakan di bawah pelabuhan perikanan sebagai fasilitas publik untuk melakukan aktivitas pemasaran ikan pertama sejak turun dari kapal. Pada tempat pelelangan ikan Jambean, transaksi jual beli dilakukan melalui lelang atau tawar-menawar. Penjual menawarkan ikan yang mereka bawa ke tempat pelelangan dengan harga awal yang telah mereka tetapkan.

Transaksi jual beli adalah proses pertukaran barang atau jasa antara penjual dan pembeli dengan menggunakan uang sebagai alat pembayaran. Transaksi jual beli, penjual menawarkan barang atau jasa yang dimilikinya dengan harga tertentu, dan pembeli dapat memilih untuk membeli barang atau jasa tersebut atau tidak. Transaksi jual beli di tempat pelelangan ikan Jambean berlangsung dalam bahasa setempat yang digunakan terutama dalam kegiatan perikanan, tergantung pada lokasi pelelangan. Pihak pelelang atau penjaga biasanya akan memimpin proses lelang dan mengumumkan harga penawaran tertinggi serta menyelesaikan transaksi dengan membuat surat perjanjian jual beli yang berisi informasi tentang jenis ikan, jumlah, harga, dan lainnya.

Kegiatan transaksi jual beli dapat menjadi sarana yang efektif untuk pembelajaran pada teks negosiasi. Kegiatan transaksi jual beli, peserta didik dapat mempraktikkan keterampilan negosiasi dalam situasi yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pelatihan negosiasi dapat membantu dan meningkatkan pemahaman dalam bertransaksi jual beli. Menurut Agnesia (2014:14) teks negosiasi adalah suatu teks yang berbentuk interaksi sosial dan berguna untuk mencari kesepakatan antara pihak yang mempunyai kepentingan berbeda. Teks negosiasi, kedua belah pihak berusaha untuk menyampaikan pandangan dan tujuan yang jelas, serta mencari solusi untuk memenuhi kebutuhan dan pencapaian dari tujuan masing-masing pihak secara adil dan seimbang. Pelatihan negosiasi dapat

membantu dalam mempersiapkan diri sebelum memasuki ruang negosiasi, memahami tujuan dan kepentingan masing-masing pihak, serta memahami strategi dan teknik negosiasi yang dapat digunakan. Penggunaan dialek nelayan dalam transaksi jual beli ikan pada pembelajaran teks negosiasi SMA kelas X dapat memberikan implikasi yang signifikan.

Bahasa nelayan memiliki kekhas tersendiri dalam bisnis dan transaksi jual beli pada umumnya. Implikasi dari penggunaan bahasa nelayan dalam transaksi jual beli ikan pada pembelajaran teks negosiasi SMA kelas X adalah siswa dapat memahami konteks dan situasi transaksi jual beli ikan yang meliputi budaya, nilai, dan norma yang terkait dengan aktivitas perikanan. Memahami bahasa nelayan, siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan situasi tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah ini, peneliti terdorong untuk meneliti dialek nelayan saat bertransaksi jual beli ikan ditempat pelelangan ikan dan implementasinya pada pembelajaran teks negosiasi SMA kelas X.

Dialek adalah bagian penting dari studi sosiolinguistik. Dialek dapat mencerminkan variasi bahasa yang berkembang dalam masyarakat. Pada pelelangan ikan, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan dalam transaksi antara nelayan dan penjual ikan dapat mencerminkan aspek pembelajaran pendidikan, khususnya pada materi teks negosiasi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum pembelajaran teks negosiasi.

Berdasarkan latar belakang masalah ini, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian ini fokus pada dialek bahasa yang digunakan oleh nelayan dalam transaksi jual beli ikan di tempat pelelangan ikan di Desa Jamean, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan. Bahasa nelayan sebagai objek yang akan diteliti pada penelitian ini, hal ini penting karena transaksi jual beli ikan melibatkan komunikasi antara nelayan dan pembeli dengan menggunakan bahasa yang khas sehingga sulit untuk dipahami oleh orang awam. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman yang mendalam, tentang dialek nelayan dalam transaksi jual beli ikan. Pemahaman yang baik dapat dikembangkan sebagai strategi komunikasi yang lebih efektif baik dalam memfasilitasi interaksi antara nelayan dan pembeli.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam konteks pemahaman tentang dialek bahasa nelayan dan implikasinya pada pembelajaran teks negosiasi di SMA kelas X. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, penggunaan dialek nelayan dalam transaksi jual beli ikan di tempat pelelangan ikan Desa Jamean memiliki implikasi penting terhadap pemahaman bahasa dalam konteks tersebut. Penelitian ini juga memberi kontribusi pada pengembangan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X dengan mempertimbangkan penggunaan dialek bahasa nelayan dalam teks negosiasi. Hasil penelitian memberikan informasi yang berguna bagi para pedagang, pembeli, dan lelangan tentang cara terbaik untuk berkomunikasi dan bernegosiasi dalam konteks perdagangan ikan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan informasi berupa data empiris yang dapat dibuktikan kebenarannya sesuai dengan fakta yang ada. Menurut Sugiyono (2016:9) pendekatan kualitatif lebih cocok disebut sebagai pendekatan naturalistik, karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alami. Penelitian ini direncanakan memakan waktu 6 bulan, yaitu dari Januari-Juni 2023. Data penelitian ini berupa penggalan tuturan nelayan Jamean dalam transaksi jual beli ikan di tempat pelelangan ikan Jamean, yang dituturkan dalam bahasa penutur sendiri. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara langsung nelayan di tempat pelelangan ikan di desa Jamean Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa literature dan dokumen terkait yang berkaitan dengan dialek nelayan dalam transaksi jual beli ikan di tempat pelelangan ikan Jambean. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik, yaitu (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi. Data yang telah terkumpul akan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan temuan-temuan yang berkaitan dengan variasi bahasa nelayan dalam transaksi jual-beli ikan di tempat pelelangan ikan dan implementasinya dalam pembelajaran teks negosiasi kelas X. Hasil analisis data akan diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk temuan-temuan yang akan menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa dan komunikasi merupakan hal penting dalam interaksi sosial. Tak terkecuali untuk kepentingan bisnis, seperti halnya percakapan nelayan dan pembeli di tempat pelelangan ikan Jambean. Berdasarkan hasil pengambilan data, ditemukan pemakaian bahasa Jawa yang digunakan nelayan dan pembeli yang terlihat masih memakai seragam saat berkomunikasi di tempat pelelangan ikan Jambean. Hal tersebut berdasarkan dari data tuturan nelayan dan pembeli sebagai berikut.

### Bentuk Dialek Geografis

Bentuk dialek geografis merujuk pada variasi bahasa yang dihasilkan berdasarkan faktor geografis atau lokasi geografis suatu daerah. Dalam bentuk ini, perbedaan dalam pengucapan, kosakata, dan tata bahasa dapat diamati antara daerah yang berbeda. Misalnya, dialek yang digunakan di wilayah pedesaan mungkin berbeda dengan dialek yang dituturkan di wilayah perkotaan, atau dialek yang dituturkan di wilayah pesisir mungkin berbeda dengan dialek yang dituturkan di wilayah pegunungan.

(1) Konteks: Nelayan Menawarkan Dagangannya.

Nelayan : “Saya Casmuri umur empat puluh tahun. Saya senang sekali kalau anak muda maumelihat tempat pelelangan ikan secara langsung.”

Peneliti : “Bapak sudah berapa lama bekerja sebagai nelayan pak?”

Nelayan : “nek aku si wes sui mbak. Ket jaman seh enom. Pas umur songolas taonan”.

(kalau saya sudah lama mbak, Sejak jaman masih muda dulu sekitar usia Sembilan belas tahun sudah jadi nelayan).

Peneliti : “Kalau boleh tau, dulu sekolah tamatan SD, SMP, atau SMA pak?”.

**(Data I)**

Berdasarkan penggalan tutur tersebut, terdapat penggunaan kata seperti “nek aku wis sui mbak. Ket jaman seh enom. Pas umur songolasan taonan”. Tuturan tersebut mencerminkan dialek geografis yang umum digunakan di daerah Jawa Tengah, Indonesia. Kata-kata tersebut merupakan bagian dari kosakata dialek Jawa yang digunakan secara umum dalam percakapan sehari-hari. penggunaan dialek geografis ini mencerminkan identitas dan budaya lokal dari daerah tempat nelayan tersebut berasal.

(2) Konteks: Penjual Dan Pembeli

Penjual : “Monggo mbak, golek nopo?”  
(Silahkan mbak, mau cari apa?)

Pembeli : “tumbas iwak iki sekilo bu”  
(beli ikan ini satu kilo)

**(Data II)**

Berdasarkan penggalan tutur tersebut, terdapat penggunaan kata seperti “golek” yang berarti “mencari” dalam dialek Jawa. Tuturan tersebut mencerminkan dialek geografis yang umum digunakan di daerah Jawa Tengah, Indonesia. Hal ini menunjukkan pengucapan dan penggunaan kosakata yang khas untuk wilayah tersebut. Dalam konteks ini, penggunaan kata “golek” oleh penjual untuk menanyakan apa yang pembeli cari.

(3) Konteks: Nelayan Menawarkan Dagangannya

- Nelayan : “sik ageng niki setunggal kilo isi papat bu regine tigang doso ewu, nah sik alit nikisekilone isi enem bu regine nggih sami.”  
(Bandeng yang besar ini satu kilonya isi empat ikan dengan harga tiga puluh ribu, kalau yang kecil ini sekilonya isi enam harganya juga sama”
- Pembeli : “Oh, sik ageng mboten angsal rompuluh pak?”  
(Oh, yang besar ngga bisa dua puluh ribu saja pak?)

**(DATA III)**

Berdasarkan penggalan tutur tersebut, terdapat penggunaan kata seperti kata "sik" yang berarti "yang" dan "alit" yang berarti "kecil" adalah bagian dari kosakata dalam dialek Jawa. Penggunaan kata "nggih" sebagai kata pengakuan atau persetujuan juga sering digunakan dalam dialek Jawa. Tuturan tersebut mencerminkan dialek geografis yang umum digunakan di daerah Jawa Tengah, Indonesia. Hal ini menunjukkan pengucapan dan penggunaan kosakata yang khas untuk wilayah tersebut. Penggunaan dialek geografis tersebut tidak terlalu dominan atau melibatkan kata-kata yang memberi petunjuk bahwa penutur memiliki pengaruh latar belakang dialek geografis tertentu dalam dialek Jawa.

(4) Konteks : Penjual dan Pembeli

- Pembeli : “Oh , sik ageng mboten angsal rongpuluh pak?”  
(Oh, yang besar ngga bisa dua puluh saja pak?)
- Nelayan : “ Dereng angsal bu, nggih mpun kangge ibu dados pitulikur ewu mboten nopo-nopo”.  
(Belum boleh bu, kalau buat ibu jadi dua puluh tujuh ribu saja tidak apa-apa)

**(DATA IV)**

Berdasarkan percakapan tersebut, Penggalan tuturan ini terindikasi menggunakan dialek geografis karena penggunaan kata "mboten" yang merupakan kata dalam dialek Jawa yang berarti "tidak". Dalam konteks percakapan ini, penggunaan kata tersebut menunjukkan pengaruh dialek geografis dari daerah Jawa. Penggunaan kata “dereng” yang berarti “belum” dan “mboten nopo-nopo” yang berarti “tidak apa-apa” adalah bagian dari kosakata dalam dialek Jawa. Hal ini menunjukkan pengaruh dialek Jawa dalam tuturan tersebut.

(5) Konteks : Penjual dan Pembeli

- Pembeli : “menawi angsal pak, selangkung mawon.”  
(Kalau boleh ya dua puluh lima ribu saja)
- Nelayan : “nggih mpun bu, sekilo mawon niki?”  
(Ya sudah bu, satu kilo saja ini?)
- Pembeli : “nggih pak, niki artone”  
(Iya pak, ini uangnya)

**(DATA V)**

Pada penggalan tuturan tersebut, terdapat indikasi penggunaan dialek geografis. Penggunaan kata "menawi" yang berarti "kalau boleh" dan "mawon" yang berarti "saja" adalah bagian dari kosakata dalam dialek geografis Jawa Tengah atau Jawa pada umumnya. Kata-kata tersebut mencerminkan penggunaan bahasa yang khas untuk wilayah tersebut. Penggunaan kata-kata seperti "nggih" yang berarti "ya" dan "niki" yang berarti "ini" adalah bagian dari kosakata dalam dialek geografis Jawa Tengah atau Jawa. Penggunaan kata-kata tersebut menunjukkan pengaruh dialek geografis dalam tuturan nelayan. Penggunaan kata "niki" yang berarti "ini" adalah bagian dari kosakata dalam dialek geografis Jawa Tengah atau Jawa. Kata tersebut mencerminkan penggunaan bahasa yang khas untuk wilayah tersebut. Penggunaan kata-kata tersebut mencerminkan pengaruh dialek geografis dalam tuturan pembeli dan nelayan dalam percakapan tersebut. Dialek geografis sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari di wilayah tertentu dengan ciri khas bahasa dan kosakata yang digunakan.

**Bentuk Dialek Sosial**

Bentuk dialek sosial merujuk pada variasi bahasa yang dihasilkan berdasarkan faktor sosial seperti status sosial, pendidikan, atau kelompok sosial tertentu. Dalam bentuk ini, perbedaan dalam penggunaan kata, gaya bicara, atau aksen dapat diamati antara kelompok sosial yang berbeda. Misalnya, dialek yang digunakan oleh kalangan profesional dapat berbeda dengan dialek yang digunakan oleh pekerjaan manual, atau dialek yang dituturkan oleh kelompok muda dapat berbeda dengan dialek yang dituturkan oleh kelompok tua.

(10) Konteks: Wawancara Nelayan Sekitar

Peneliti : "Selamat Siang pak, perkenalkan saya sona, dari Universitas Pekalongan. Tujuan saya kesini ingin mencari informasi mengenai tempat pelelangan ini, sebagai bahan penelitian saya pak. Apakah diperbolehkan pak?"

Nelayan : "Ya boleh-boleh aja sih mbak. Wong ndak ada yang melarang kok".

**(Data X)**

Pada kata "wong" yang memiliki makna dalam bahasa Indonesia yaitu "siapa" dan kata "ndak ada" memiliki arti "tidak ada" sehingga ketika diucapkan secara kesatuan maka akan memiliki makna "tidak ada siapapun yang melarang". Penggunaan bahasa campuran Jawa dan bahasa Indonesia dapat terjadi dikarenakan sebagai wujud akrab dan kesopanan. Penggunaan kata-kata tersebut mencerminkan pengaruh dialek sosial dalam tuturan nelayan dalam percakapan tersebut. Dialek sosial sering digunakan dalam komunikasi informal di antara kelompok-kelompok sosial tertentu, dan kata-kata tersebut menunjukkan penggunaan dialek sosial yang lebih akrab dan akrab antara nelayan dan peneliti.

(11) Konteks: Wawancara Nelayan Sekitar

Peneliti : "SMK mbak, pripun maleh. Namane wong rak due. Yo koyo iki. Pngen sekolah tapiyowes pie maneh?"

Nelayan : "Oh begitu. Kalo di tempat pelelangan ini, orang sini semua ya pak?".

**(DATA XI)**

Berdasarkan penggalan tutur tersebut merupakan dialek sosial. Penggunaan kata "pripon" yang berarti "mau gimana lagi" adalah bagian dari kosakata dalam dialek sosial yang umum digunakan di beberapa daerah di Indonesia. Kata-kata tersebut digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan tujuan

mengungkapkan pemahaman dan penerimaan terhadap suatu situasi atau kenyataan. Penggunaan frasa "namane wong rak due" yang berarti "saya bukan orang punya" adalah penggunaan bahasa yang lebih santai dan akrab dalam dialek sosial. Frasa tersebut mencerminkan penggunaan kosakata yang lebih sederhana dan penggunaan bahasa yang lebih akrab dalam percakapan.

(12) Konteks:

- Nelayan : "sik niku sekilone sewidak ewu pak"  
(yang itu sekilonya enam puluh ribu pak).  
Pembeli : "yowes tuku rong kilo. Bisu kurang ora?"  
Nelayan : "Jane mboten angsal pak satus rong puloh ki pas, tapi mboten  
nopo-nopo wis klasiri dedi satus rong puloh bae".

#### (DATA XII)

Pada penggalan tutur tersebut, terdapat indikasi penggunaan dialek sosial dalam tuturan nelayan dan pembeli. Penggunaan kata "niku" yang berarti "itu" dan "sewidak ewu" yang berarti "harganya masih mahal" adalah bagian dari kosakata dalam dialek sosial yang umum digunakan di beberapa daerah di Indonesia. Kata-kata tersebut mencerminkan penggunaan bahasa yang lebih santai dan akrab dalam percakapan. Penggunaan kata-kata seperti "yowes" yang berarti "ya sudah" dan "ora" yang merupakan bentuk variasi dari kata "tidak" adalah bagian dari kosakata dalam dialek sosial. Penggunaan kata-kata tersebut menunjukkan pengaruh dialek sosial dalam tuturan pembeli.

Penggunaan kata seperti "mboten" yang berarti "tidak" dan "wis klasiri" yang berarti "sudah kita kurangi" adalah bagian dari kosakata dalam dialek sosial. Ujaran tersebut mencerminkan penggunaan bahasa yang lebih santai dan akrab dalam percakapan. Penggunaan kata-kata dan frasa-frasa tersebut mencerminkan pengaruh dialek sosial dalam tuturan nelayan dan pembeli dalam percakapan tersebut. Dialek sosial sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari antara individu yang memiliki latar belakang dan status sosial yang serupa, dan kata-kata tersebut menunjukkan penggunaan dialek sosial yang lebih santai dan akrab antara nelayan dan pembeli.

#### SIMPULAN

Bentuk dialek yang digunakan nelayan dalam transaksi jual beli ikan di Tempat Pelelangan Ikan Jambean terdapat keragaman dalam berkomunikasi. Nelayan dengan etnis Jawa adalah orang multibahasa. Data penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan nelayan dalam kaitannya dengan transaksi jual beli adalah bahasa Jawa Ngoko, bahasa Jawa Krama dan bahasa Indonesia serta bahasa campuran (Jawa dan Indonesia). Nelayan di Wonokerto, tempat pelelangan Jambean ditemukan lebih banyak digunakan yaitu bahasa Jawa ketika pedagang berkomunikasi. Nelayan menggunakan bahasa Indonesia untuk pembeli yang menggunakan bahasa Indonesia. Pedagang menggunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa untuk menjelaskan harga dan angka. Pada transaksi jual beli di tempat pelelangan ikan Jambean antara nelayan dan pembeli, penggunaan bahasa campuran mempengaruhi Nelayan untuk menarik perhatian pembeli.

Implikasi pada transaksi jual beli pada pembelajaran teks negosiasi SMA kelas X yaitu berdasarkan hasil dari olah dan analisis data penelitian Dialek yang digunakan nelayan dalam transaksi jual beli ikan di Tempat Pelelangan Ikan Jambean adalah pembuatan modul ajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum merdeka dengan mempertimbangkan materi kemudian disesuaikan dengan fase pada kelas X SMA. Tujuan pembelajaran peserta didik mampu mempraktikkan percakapan transaksi dengan bahasa yang sopan dan sesuai. Dialek yang digunakan oleh nelayan dalam transaksi jual beli di tempat pelelangan ikan Jambean, Wiradesa, terutama pada peristiwa dalam proses

pemakaian bahasa yang digunakan oleh pedagang muncul hal lain yang tidak kalah menarik yakni masalah interferensi bahasa atau alih kode dan campur kode yang terjadi di tempat pelelangan ikan. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat memberikan atau menambahkan beberapa sub topik yang dapat dieksplorasi lebih lanjut dan menemukan hal baru pada gejala bahasa yang ada di tempat pelelangan ikan Jambean. Semoga penelitian ini dapat memberikan referensi serta manfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

## REFERENSI

Buku:

- Aslinda dan Leni Syafyaha. (2017). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung. Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. (2012). *Kajian Bahasa Struktur Internal dan Pengkajian Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. (2014). *Sociolinguistik perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2014) *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Widjono. (2005). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Yendra. (2016). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zulaeha, I. (2010). *Dialektologi (dialektologi geografi dan dialek sosial)*. Yogyakarta: Graha Ilmu

## Jurnal Online tanpa DOI:

- Aulia, C. R., & Haryadi. (2017). *Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Negosiasi Lisan Menggunakan Metode Pasar Kelas dengan Media Audio Visual Pada Peserta Didik Kelas X Sosial Jurnal Science-2 SMA Negeri 3 Slawi*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1), 27-33. Diambil 29 Maret 2023 Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpsi/article/view/11218>.
- Aulia, C. R., & Haryadi. 2017. *Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Negosiasi Lisan Menggunakan Metode Pasar Kelas dengan Media Audio Visual Pada Peserta Didik Kelas X Sosial Jurnal Science-2 SMA Negeri 3 Slawi*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1), 27-33. Diambil 29 Maret 2023. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpsi/article/view/11218>.
- Dewi, Amalia Kusuma. 2012. *Naskah Publikasi: Variasi Bahasa dalam Interaksi Sosial, Warga Dukuh Ngares, Desa Kadireso, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali (Kajian Sociolinguistik)*. Surakarta. 1-15. Diambil 20 Januari 2023 <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/19176>.
- Purwaningrum, P. W., & Pangestu, M. (2021). *Variasi Dialek dalam Budaya Jawa di Kabupaten Tangerang (Sebuah Kajian Dialektologi)*. Jurnal Sastra Indonesia, 10(1), 9-15. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/44383>
- Putri, M. A. (2021). *Variasi Bahasa Dalam Tuturan Penjual Dan Pembeli Di Pasar Dupa Jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau)*. Skripsi. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/7242>.

Artikel dalam Prosiding Online:

- Agustin, S. R., Armariena, D. N., & Hetilaniar, H. (2023). *Variasi Dialek Bahasa Jawa Ngoko, Krama dan Krama Inggil di Daerah Oku Timur (Kajian Dialektologi)*. Indonesian Research Journal on



Education, 3(2), 980-988. Diambil 27 Januari 2023.  
<https://www.irje.org/index.php/irje/article/view/106>.

Arifianti, I. (2012). *Pemilihan Dan Pemertahanan Bahasa Nelayan Dalam Transaksi Pelelangan Ikan Di Tempat Pelelangan Ikan (Tpi) Wonokerto Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan*. Jurnal Ilmiah Cendekia, 1(1). Diakses dari <http://jurnal.unikal.ac.id/index.php/dekia/article/view/311>.

Setiawan, A. (2022). *Dialek Masyarakat Bojongsoban Dan Masyarakat Hegarsari Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya*. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1). Diakses dari <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia/article/view/6465>.

## MATERIAL DEVELOPMENT OF BEAUTY AND THE BEAST LIVE ACTION FILM FOR TEACHING READING SKILLS NARRATIVE TEXT AT SMPN 16 PEKALONGAN

Diana Puspita Mayasari, Susanto

English Education Department, Teacher's Training And Education Faculty, Pekalongan  
University

dianapuspitamayasari@gmail.com

### ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMP biasanya menggunakan teks cerita untuk meningkatkan minat belajar bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan teks naratif yang sering digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah pertama. Teks naratif dianggap sulit oleh siswa permasalahan dalam pembelajaran teks naratif adalah pengetahuan bahasa, struktur generik, tidak memahami cerita, dan cerita membosankan. Solusi dalam penelitian ini menggunakan film *Beauty and the Beast* live-action. Oleh karena itu, dalam film live-action *Beauty and the Beast* dari Walt Disney Productions. Film ini unik karena citra perempuan yang berbeda dari film Disney lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan minat belajar dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya pada materi teks naratif, membantu guru dalam mengajar sastra dalam pembelajaran bahasa Inggris, dan memotivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan agar tidak putus asa dalam mencapai cita-citanya.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian dan pengembangan (R&D). Peneliti hanya sampai 8 tahap dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu ahli materi penelitian, ahli media, dan guru menguji produk. Dalam proses pengembangan, gambaran nilai moral perempuan dalam teks narrative bermanfaat bagi guru untuk membantu memotivasi siswa Hasil uji validasi ahli materi 96%, ahli media 100%, dan wawancara guru 92%. Dapat disimpulkan bahwa produk tersebut valid dan telah mencapai kriteria layak untuk diproduksi.

**Kata Kunci** : Film, Teks Narasi, Kemamouan Membaca, *Beauty and the Beast*, Pandangan Terhadap Perempuan

### ABSTRACT

*Learning in English at the junior high school level usually uses story texts to increase interest in learning English. This study uses narrative texts often used in learning English in junior high schools. Narrative text is considered difficult by students the problems in learning narrative text are language knowledge, generic structure, not understanding the story, and boring stories. The solution in this study used the film Beauty and the Beast live-action. Therefore, in the live-action film Beauty and the Beast from Walt Disney Productions. This film is unique because of the different images of women from other Disney films. This research aims to increase reading and learning interest in learning English, especially in narrative text material, help teachers to teach literature in learning English, and motivate students to continue their education so they don't give up on achieving their goals.*

*This study includes the type of research and development (R&D). The researcher is only up to 8 stages in this study because of the time constraints in research material experts, media experts, and teachers testing the products. In the development process, the image of women's moral values in the narrative text is beneficial for teachers to help motivate students The results of the material expert validation test are 96%, media experts 100%, and teacher interviews 92%. It can be concluded that the product is valid and has reached the criteria for being feasible to produce.*

**Keyword** : Film, Narrative Text, Reading Skills, *Beauty and the Beast*, Image of woman

### INTRODUCTION

Learning in English at the junior high school level usually uses story texts to increase interest in learning English. Texts in learning English are narrative text, descriptive text, procedure text, recount text, report text, and argumentation text. This study uses narrative texts that are often used in learning English in senior high schools. According to Abbott (2010: 1) narrative text is a story or in general, it means telling a story. In general, stories have events or several events that run according to chronological time, and these events are conveyed through several media. A must can qualify as a story if there is a change from the initial state. Narrative text can be used in writing, speaking, listening, and reading skills. The researchers use reading skills in research on narrative text. According to Tarrigan (2015:7) read is the process executed used by the reader to retrieve the desired message communicated by the author through the verbal/written medium.

Narrative text is considered difficult by students (Lumbatungkup, 2022 ; Putri, 2023 ; Novita, 2019) because the students felt bored and lazy on the narrative text. The problems in learning narrative text are

language knowledge, generic structure, not understanding the story, and boring stories. The solution in this study used to film as a student learning medium. By using film students not feel bored and interested in learning narrative text.

This research helps improve the reading of narrative texts through films because films are in great demand by students. Films is the result of human civilization which was born through a creative process of using technology to give birth to dreams whose results can be seen by everyone. It is this creative process with advanced technology that eventually becomes entertainment, a very representative spectacle to entertain the public (Guritno, 2018:1) have many benefits in learning, as well as films that play a very important role in conveying good information to listeners. Film has several advantages, namely (1) an entertainment tool, (2) a source of information, (3) an educational facility, and (4) a reflection of the social values of society. The four benefits of this film can be a reference, of course watching movies is not just entertainment. The audience must also recognize the information, and social values contained in the film (Trianton, 2013: 24). With the film can increase interest in learning English. The film will be used as a story in narrative text because students can understand the narrative text through film.

Therefore, in the live-action film *Beauty and the Beast* from Walt Disney Productions, the film princess category was suitable to be used as a lesson in reading narrative text, due to a large number of interests. This film is unique because different image of woman from other Disney film. According to Wardani and Ratih (2020) in literary works, female characters are always portrayed as women who are weak and give up easily. The problems faced by women are always expressed by authors by creating literary works so that the life problems of female characters are ultimately determined by the image of a woman. The image of woman here is because Belle prioritizes education and is courageous because in this era women have been emancipated but it is difficult to get their rights because there are still many patriarchies in Indonesia, especially women who find it difficult to continue their education at university and work after marriage. Because the stereotypes of Indonesian people, especially men, still think that women don't need to go to higher education because women's duties at home are serving their husbands, taking care of children, cooking, and washing.

Patriarchy is still one of them in Indonesia. In Hyronimus' research (2013: 181) Another concept that makes women submit is understanding a woman's position. The fragment of the sentence "**Paha hopi beso ko mio te lura puke me**". In the Lamaholot language, often repeated by the people of Waipukangi, Ile Ape, Lembata as part of the Lamaholot culture is the ideal kitchen for women. Because women are only part of buying and selling customary activities. Girls have no access to education because that is where the girl is in the kitchen. The kitchen has a very broad and deep meaning. Not only where the food originates, but all forms of women's activities that are considered less important. In conclusion, patriarchy exists because of regional culture, but that culture can be lost over time.

This research aims to increase reading and learning interest in learning English, especially in narrative text material, help teachers to teach literature in learning English, and to motivate students to continue their education so they don't give up on achieving their goals.

In this research, the main problem being studied is "How is it necessary to teach the moral value of a woman's image in a narrative text using *Beauty and The Beast Live Action Film*? and "How to develop values-based learning materials on *Beauty and The Beast Live Action* narrative text?"

## RESEARCH METHOD

This study includes the type of research and development (R&D). Borg & Gall (1983:772) Research and Development is Education Research and Development (RnD) is the process for developing and validating educational products. This study uses a development model developed by Borg & Gall. Research and development procedure by Borg and Gall (in Sugiyono, 2016:298) There are 10 steps. (1) Research and Information Collecting (2) Planning (3) Develop Preliminary From of Product (4) Preliminary Field Testing (5) Main Product Revision (6) Main Field Testing (7) Operational Product Revision (8) Operational Field Testing (9) Final Product Revision, (10) Product Conclusions. However, he is only up to 8 stages in this study, because the time constraints in research. But in the limited time, it is felt to have fulfilled the development research.

Experimental subjects for this developmental study included (1) subject lecturers, including media experts and material experts as reviewers, including mentors for appropriate media description and media creation, (2) English subject practitioners or It included three components of being a teacher. Target media usage according to development.

Data on the development process of the live-action textual product of the story Beauty and the Beast, product reviews and suggestions from material experts and media experts. These media have been verified by material experts and media experts. After validation sheet by material experts and media experts, the media was corrected to create Phase I corrected media. The results of Phase I revisions were then verified by teachers. Based on these phases, a final product is created that includes narrative text materials for learning English.

The resulting product feasibility data is determined through analysis of validation results by material experts, media experts, and teachers. Data from material experts and media experts validation to be analyzed descriptively. The obtained data and the requested percentages were transformed into qualitative data. Formula calculation:

$$p = \frac{\Sigma R}{N} \times 100\%$$

P = Score percentage

$\Sigma R$  = Validator score

N = Maximum total score

Table 6. Level of Achievement and Quality of Feasibility

No.	Interval Score	Category
1.	81 - 100%	Very Worthy
2.	61 - 80%	Worthy
3.	41 - 60%	Worthy Enough
4.	21 - 40%	Not Worthy
5.	0 - 21%	Very Unworthy

## FINDING AND DISCUSSION

In this study, researchers used the Borg & Gall research and development (R&D) model. In this research model, several stages have been carried out by researchers, namely research and information collecting, planning, developing preliminary from product, preliminary testing, main product revision, main field

testing, final product revision, and product conclusion. Based on the Borg & Gall development steps, each stage carried out by the researcher will be explained in more detail as follows :

### **1. Research and Information Collection**

At this stage learning outcomes (CP). Learning outcomes at the junior high school level with phase D. The results of identification carried out by researchers in learning outcomes (CP) :

#### **a. General achievements**

At the end of phase D, students will use spoken, written, and visual English texts in interaction and communication in a variety of contexts in both formal and informal situations (Kemdikbud, 2023).

#### **b. Element reach (Reading – Viewing)**

At the end of phase D, students read and respond to familiar and unfamiliar texts that contain learned structures and familiar vocabulary. They search for and evaluate main ideas and specific information in various types of text. This text can be printed or digital, including visual, multimodal, or interactive text. They identify the purpose of the text and start making conclusions to understand the information contained in the text (Kemdikbud, 2023).

### **2. Planning**

The next stage carried out by researchers is planning. At this stage the researchers designed the fabrication of the grid for research equipment and manufacture research tools. This design is listed and the research tools consist of :

- a. Validation form for material expert : material aspect, learning aspect, and language aspect.
- b. Validation form for media expert : teks, design, and graphic.
- c. Observation form : learning, students' response, and teacher.
- d. Teacher interview guideline : media, material, and learning.

### **3. Develop Preliminary Form of Product**

The researcher watched the Beauty And The Beast Live Action film 2017 with a time of 2 hours and 9 minutes, then the researcher observed and analyzed every scene in the story and wrote the story of film in the text. found that there are 8 image of woman in Beauty and the Beast they are as follow :

1. Belle was a weird girl, crazy, disable, and unfortunate because she liked reading books.
2. Belle liked to learn new things like her father, like inventing a washing machine.
3. She took the little girl to read but guards to catch Belle because breaking the rules of the city teach child to read.
4. Belle dared to come to the palace which embraced and spoke with the cruel Beast.
5. Belle want to replaced her father but the Beast refused the request.
6. Belle dared to go to the west building where people were not allowed to enter.
7. Belle fought the wolves by hitting a stick.
8. Belle protect the beast that the Beast is kind, friendly, didn't hurt, and not a monster.

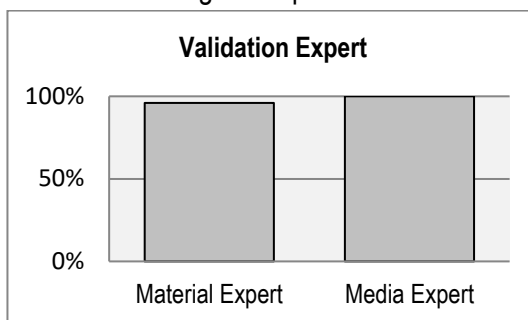
### **4. Preliminary Field Testing**

The preliminary field testing stage is the product validation stage for material experts validation with Mrs. Dwi Agustina, M.Pd.BI., Ph.D., and Media expert validation with Dr. Pradnya Permanasari, M.Pd, they are a lecturer from English Education Department at Pekalongan University. Products that need to be revised based on the opinions are word and grammar errors in the language feature, namely the past tense.

### **5. Main Product Revision**

The main product revision stage is the stage for revising the results of product trials from material experts and media experts.. The results of the product trial after revision are :

Table 7. Percentage of expert validation results



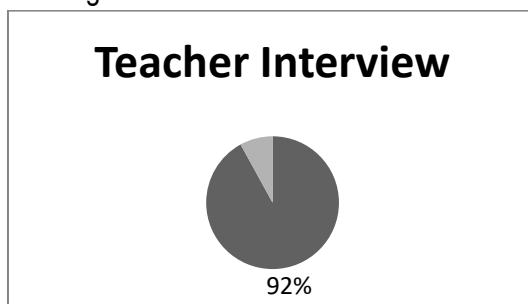
## 6. Main Field Testing

The main field testing stage is the product testing stage at SMPN 16 Pekalongan to carry out the observation and teacher interview stages. The teacher being interviewed is Mrs. Rakhmawati, S.Pd, an English teacher at SMPN 16 Pekalongan. The results of the interviews for appropriate text structure and language features are also appropriate, but the text is still too long for students.

## 7. Final Product Revision

The final product revision stage is the last revision stage suggested by Mrs. Rakhmawati, S.Pd. In this product test svery worthy and the results of product trials in observation and interviews :

Table 10. Percentage of results from observations and interviews



## 8. Product Conclusions.

The product after being approved by the validation of material experts, media experts, and teachers. Products can be produced as teaching materials for learning English.

The image of women's moral values in the narrative text is very helpful for teachers to help motivate students. From the learning book taught by Mrs. Rakhmawati, she has never used the image of a woman as a moral value, the moral value that is often used is like a Maling Kundang who is disobedient to her mother. There is a narrative text Beauty and the Beast live action product for the latest innovations and students are motivated because of the new story from Beauty and the Beast Live Action.

Based on the results of the research Material Development of Beauty and the Beast Live Action Film For Teaching Reading Skills Narrative Text At SMPN 16 Pekalongan the product can be used and produced as a medium for learning English in the narrative text chapter. The results of the material experts show that 96% of the products are very worthy for teaching narrative text, while the results of media experts show that 100% of the products are very worthy for teaching narrative text, the result of the product very worthy is used for teaching narrative text, while the results of the interviews show that 92% of the product very worthy is used for learning narrative text. From all research validations by material experts, media experts, and teachers it was stated that the product was feasible to produce.

## CONCLUSION

Based on the research and development (R&D) model of Borg & Gall. This research resulted in the product "Material Development of Beauty and the Beast Live Action Film For Teaching Reading Skills Narrative Text At SMPN 16 Pekalongan". In the Borg & Gall development model, there are 8 stages: There are 10 steps. (1) Research and Information Collecting (2) Planning (3) Develop Preliminary From Product (4) Preliminary Field Testing (5) Main Product Revision (6) Main Field Testing (7) Operational Product Revision (8) Operational Field Testing (9) Final Product Revision, (10) Product Conclusions. However, he is only up to 8 stages in this study, because of the time constraints in research. But in the limited time, it is felt to have fulfilled the development research.

In the development process, the image of women's moral values in the narrative text is very helpful for teachers to help motivate students. the product is tested by material experts, media experts, and teachers. The results of the material expert validation test 96%, media experts 100%, and teacher interviews 92%. It can be concluded that the product "Material Development of Beauty and the Beast Live Action Film For Teaching Reading Skills Narrative Text At SMPN 16 Pekalongan" is valid and has reached the criteria for being feasible to produce.

## REFERENCE

- Abbott, H. P. (2008). *The Cambridge introduction to narrative* (2nd ed.). New York: Cambridge University Press.
- Borg, W.R & Gall, M.D (1983). *EDucation research: an introduction*.4th Edition. New York: Longman Inc.
- Hyronimus, D. 2023. *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Budaya Patriarki (Studi Pada Budaya Lamaholot*. Papua : Musamus University
- Guritno. (2018). In Irianto, *Producing Film* (p. 1). Semarang: Department of Culture and Tourism.
- Lumbantungkup, Andina., et al. 2022. *Students Problem Of Reading Skill In Narrative Text At Tenth Grade Of SMA Kartika Pematangsiantar*. Pematangsiantar : University of HKBP Nommensen Pematangsiantar.
- Novita, Dian Hervi. 2019. *An Analysis Of Students' Difficulties In Comprehending Narrative Text At Senior High School 8 Mandau*. Riau : UIN Suska Riau.
- Putri, Farra Amartya Ika. 2023. *A Study On The Students' Difficulties And Their Strategies In Comprehending Narrative Text*. Malang : University of Islam Malang.
- Sugiyono. (2016). *Quantitative Research Methods, Qualitative and R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Trianton, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wardani, Hanif Ivo Khusri and Rina Ratih. 2020. " Citra Perempuan dalam Novel "Kala" Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad". *Alinea Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajaran*. Vol. 9. No. 2.

## LITERATURE REVIEW: PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN EXAMPLE NON EXAMPLE TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP PESERTA DIDIK KELAS VII SMP N 1 SRAGI

Taryati  
Universitas Pekalongan

### ABSTRAK

Di era global society 5.0 masyarakat di dunia sudah mulai dituntut untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dan pengetahuan, bentuk penerapannya ialah dengan mengembangkan hard skill dan soft skill mereka melalui teknologi yang dikembangkan. Salah satu bentuk implementasiannya dalam dunia pendidikan ialah penggunaan model pembelajaran pada pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran example non example terhadap pemahaman konsep peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah SLR (*Systematic Literature Review*) dimana peneliti mengumpulkan artikel terkait model pembelajaran example non example dengan rentang waktu publikasi tahun 2015-2023, kemampuan sistematis dan pendidikan matematika untuk didokumentasikan dan di-review sebagai data pendukung penelitian ini. Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil; 1) definisi model pembelajaran example non example, tujuan, dan peran pentingnya pada era global society 5.0 khususnya dalam bidang pendidikan, 2) adanya bukti bahwa terdapat respon positif pada peserta didik dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran example non example, 3) terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran example non example terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep peserta didik.

**Kata kunci:** Example Non Example ; Kemampuan Pemahaman Konsep; Pembelajaran Matematika; Systematic Literature Review

### ABSTRACT

*In the era of global society 5.0, people in the world have begun to be required to balance advances in technology and knowledge, the form of application is to develop their hard skills and soft skills through developed technology. One form of its implementation in the world of education is the use of learning models in mathematics learning to increase understanding of mathematical concepts. This study aims to determine the effect of the example non example learning model on students' conceptual understanding. The method used in this research is SLR (Systematic Literature Review) in which researchers collect articles related to the example non example learning model with a publication period of 2015-2023, systematic abilities and mathematics education to be documented and reviewed as supporting data for this research. Based on this research the results are; 1) Definition of the example non example learning model, purpose, and its important role in the era of global society 5.0, especially in the field of education, 2) There is evidence that there is a positive response from students in learning mathematics through the example non example learning model, (3) There is a significant influence on the use of example non example learning models on increasing students' conceptual understanding abilities.*

**Key words:** Example Non Example; Ability to Understand Concepts; Mathematic Learning; Systematic Literature Review

### PENDAHULUAN

Matematika sebagai ilmu dasar yang merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa dimulai dari tingkatan sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Triutami et al., 2020). Pembelajaran matematika bertujuan untuk mengembangkan siswa dalam berpikir secara logis, analitis, sistematis dan kritis. Pembelajaran matematika di sekolah sering kali dianggap sebagai pembelajaran yang sulit, sehingga ditakuti oleh sebagian besar siswa (Ningsih, Amaliyah, dan Rini, 2022). Tidak hanya dianggap sebagai pembelajaran yang sulit tetapi bagi siswa yang mengalami kesulitan akan merasa tertekan saat belajar, seperti merasa takut maupun hilangnya rasa percaya diri siswa (Mulyati & Evendi, 2020). Menurut (Ruseffendi, 1992), Matematika (ilmu pasti) bagi anak-anak pada umumnya merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi, kalau bukan pelajaran yang dibenci. Hal ini pun dapat mengakibatkan pembelajaran matematika menjadi kurang menyenangkan.

Pada abad ke-21 ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat di segala bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Matematika memegang peranan penting dalam mempercepat penguasaan ilmu teknologi. Dimana penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus didasari oleh penguasaan matematika. Hal ini dikarenakan penguasaan matematika merupakan kunci utama dalam menguasai suatu pengetahuan. Dalam *21st Century Partnership Learning Framework* menjelaskan bahwa



terdapat beberapa kompetensi di abad ke-21, yang meliputi keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi dan kolaborasi, kreativitas dan kemampuan berinovasi, teknologi informasi dan komunikasi pengetahuan, keterampilan belajar konteks sensitif, serta literasi informasi dan media (Saryanto, 2022).

Pemahaman konsep menurut (Sanjaya, 2007) dalam (Winarto, Asnawati, Wijaya 2019) tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki.

Kita telah memasuki era industri 4.0 dengan berbagai hambatan dan peluangnya. Perpaduan teknologi yang berdampak pada adanya perpaduan yang sulit dibedakan antara dimensi fisik, biologis, dan digital terjadi di era ini (Runisah, 2021). Untuk menghadapi era tersebut, Indonesia dan berbagai negara lain banyak yang masih melakukan adaptasi. Namun, Jepang mengeluarkan inisiasi untuk *society* 5.0. Di era global *society* 5.0 masyarakat di dunia sudah mulai dituntut untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dan pengetahuan, bentuk penerapannya ialah dengan mengembangkan *hard skill* dan *soft skill* mereka melalui teknologi yang dikembangkan. Salah satu bentuk implementasinya dalam dunia pendidikan ialah penggunaan model pembelajaran *example non example* pada pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik.

Model pembelajaran *example non example* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik bekerja kelompok. Sehingga mempermudah peserta didik menerima materi dan memberikan pengalaman langsung dengan pengalaman mereka sendiri. Dengan adanya model pembelajaran ini diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam menguasai suatu materi pembelajaran matematika tanpa adanya tekanan maupun rasa takut. *Example non example* juga dapat menjadikan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa: 1) model pembelajaran *example non example* memiliki definisi, tujuan, dan peran penting pada era global *society* 5.0 khususnya pada bidang pendidikan, 2) terdapat pengaruh signifikan pada model pembelajaran *example non example* terhadap pembelajaran matematika, 3) terdapat pengaruh signifikan pada penggunaan model pembelajaran *example non example* terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penyusunan artikel ini menggunakan metode SLR (*Systematic Literature Review*) atau dalam bahasa Indonesia disebut tinjauan pustaka sistematis. Tujuan dari SLR adalah untuk mengidentifikasi teknik terbaik dengan prosedur spesifik, teknologi, metode, atau tools dengan mengumpulkan berbagai informasi dari studi perbandingan (Pamungkas & Rochimah, 2019). Menurut Dimas Widya dan Siti Rochmah dalam jurnal IPTEK Media Komunikasi Teknologi menyebutkan bahwa dalam metode SLR, terdapat beberapa proses yang harus dilalui, diantaranya: 1) Menentukan *Research Question* (RQ); 2) Menentukan *Search Query* (SQ) dan melakukan pencarian paper terkait; 3) *Screening Paper* (SP) yang diperoleh dengan membaca abstrak dan isi paper, lalu menentukan paper yang relevan untuk diproses; 4) Melakukan pencarian kata kunci dengan abstrak yang menghasilkan skema klasifikasi; 5) Melakukan ekstraksi data dan proses *review* secara sistematis terhadap paper yang diperoleh.

Berdasarkan langkah-langkah yang tertulis di atas, peneliti mulai menyusun *Research Question* (RQ). Dalam penelitian ini, RQ yang disusun meliputi (RQ1) Apa itu model pembelajaran *example non example*, tujuan, dan peranannya dalam era global *society* 5.0; (RQ2) Apakah penggunaan model pembelajaran *example non example* dapat membuktikan bahwa terdapat respon positif pada peserta didik dalam

pembelajaran matematika? (RQ3) Apakah model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik.

Kemudian untuk merampungkan artikel ini, peneliti mengumpulkan artikel jurnal dari Google Scholar. Kata kunci adalah *example non example*, kemampuan pemahaman konsep dan pendidikan matematika. Artikel yang dikumpulkan hanyalah artikel yang dipublikasikan dalam rentang 2015-2023. Dari berbagai artikel yang dikumpulkan, peneliti memilih 10 artikel yang terakhir dengan kata kunci yang digunakan. Kemudian peneliti mengumpulkan artikel-artikel yang berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran *example non example* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis.

Pada langkah selanjutnya yakni SP (*Screening Paper*), data yang diperoleh dievaluasi menurut kriteria berikut. SP dalam penelitian ini meliputi (SP1) Apakah artikel ini diterbitkan pada tahun 2015-

2023; (SP2) Apakah pada artikel terdapat definisi dan tujuan dari penelitian yang digunakan; (SP3) Apakah pada artikel terdapat data pendukung tentang penelitian yang sedang dikerjakan. Kemudian dari artikel yang telah diklasifikasikan, data kan di-*review* dan dianalisis untuk dapat mendukung penelitian ini. Selain itu, selama penelitian juga terdapat beberapa perubahan sebagai bentuk perhalusan pandaan kata untuk kata kunci pencarian di database.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis ditunjukkan pada tabel 1 yang berhubungan dengan kata kunci yang digunakan. Peneliti mengkaji artikel-artikel yang berhubungan dengan model pembelajaran *example non example* pada pembelajaran matematika ditinjau dari kemampuan pemahaman konsep peserta didik. Artikel-artikel yang di review termuat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Penelitian terkait Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta Didik

Sumber	Penulis, Tahun	Jurnal/Prosiding, Kategori Publikasi	Hasil Penelitian
Google Scholar	(Tegar Nando, Muhamad Tahir & Muhamad Turmuzi, 2023)	Scholaria : Journal of Clasroom Action Research.	Pengaruh model pembelajaran <i>Example Non Example</i> terhadap pemahaman konsep matematika.
Google Scholar	(Indah Fitria Rahma, Lily Rohanita Hasibuan, Eva Julyanti, Budi Irawan & Dia Hasanah, 2022)	Jurnal Pembelajaran dan Matematika Sigma (JPMS)	Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Matematika Dengan Model <i>Example Non Example</i> .
Google Scholar	(Ratna Natalia Mendrofa, 2021)	Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)	Pengaruh Pembelajaran Matematika Dengan Model <i>Examples Non Examples</i> Ditinjau Dari Pemahaman Konsep Siswa SMP.

Google Scholar	(Ari Puspitaningsih & AA Sujadi, 2016/2017)	Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia.	Efektivitas Model Pembelajaran <i>Example Non Example</i> terhadap Prestasi Belajar Matematika.
Google Scholar	(Ayu Fitri, 2020)	Jurnal Sekolah Dasar.	Pengaruh Model <i>Example Non Example</i> terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Bangun Datar pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar.
Google Scholar	(Risqilah, 2015)	Jurnal Delta Pengaruh Kemandirian Belajar	Pengaruh Kemandirian Belajar dan Motivasi Belajar Melalui Model <i>Examples Non Examples</i> terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Materi Kubus dan Balok di MTs. Gondang Wonopringgo.
Google Scholar	(Ahen, Syafdi & Nurul, 2019)	Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematik Sekolah (JP2MS)	Perbandingan Hasil Belajar Antara Model Pembelajaran <i>Examples Non Examples</i> dengan Pembelajaran Sainifik.
Google Scholar	(Doni Sabroni, Budi Koestoro & Asmiati, 2018)	Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Example Non Example</i> berbantuan Poster Comment terhadap Pemahaman Konsep Matematis.
Google Scholar	(Nurul Astuty Yensy, 2018)	Advances in Social Sciens, Education and Humanities Research	Increasing the Students' Learning Motivation and Understanding of Concept by Using <i>Examples and Non Examples</i> Learning
Google Scholar	(Virgana, 2018)	Journal Edu & Learn	Understanding of Mathematical concepts Through cooperative learning, And learning styles

### RQ1. Apa itu aplikasi *Example Non Example*, Tujuan, dan Peran Pentingnya dalam Era Global Society 5.0

*Example Non Example* adalah model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Model pembelajaran ini bertujuan mendorong peserta didik untuk belajar berpikir kritis (Huda, 2014). Dari artikel pertama, pada tabel 1 peneliti mendapatkan pandangan bahwa model pembelajaran *example non example* memiliki peranan penting pada bidang pendidikan di era *global society 5.0*, dimana model pembelajaran ini menjadi penunjang untuk menguasai suatu materi pembelajaran. Melalui model pembelajaran ini, peserta didik tidak akan bosan dengan berbagai pembelajaran yang terkadang monoton, seperti ceramah atau kuis. Karena dalam model pembelajaran ini peserta didik diajak berinteraksi serta melibatkan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Pemilihan model pembelajaran *Example Non Example* sebagai media interaktif yang dapat guru gunakan agar peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, model pembelajaran *example non example* dapat mempengaruhi pemahaman konsep peserta didik (Mufidah, 2016).

## **RQ2. Apakah Penggunaan Model Pembelajaran *Example Non Example* dapat Membuktikan bahwa Terdapat Repson Positif pada Siswa dalam Pembelajaran Matematika?**

Artikel pertama, pada tabel 1 memberikan hasil bahwa pembelajaran Konvensional pada kelas IV SD kurang efektif. Peserta didik merasa jenuh kemudian dengan penggunaan model pembelajaran *example non example* peserta didik terlihat aktif bertanya. Artinya pengaruh dari model pembelajaran *example non example* terhadap pemahaman konsep tergolong tinggi. Sedangkan dari artikel kedua penggunaan model pembelajaran *example non example* terbukti adanya peningkatan pemahaman konsep pada materi bangun ruang. Hasil penelitian ini mencapai indikator ketuntasan yang ditentukan yaitu diatas 85%. Selanjutnya pada artikel ketiga penerapan model *example non example* dalam pembelajaran matematika, menunjukkan adanya dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik khususnya pada materi aritmetika.

Pada artikel keempat peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *example non example* terhadap prestasi belajar matematika. *Example non example* di uji keefektifannya dengan mengumpulkan data menggunakan dokumentasi dan tes, berdasarkan hasilnya penggunaan model pembelajaran *example non example* lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar pada materi segitiga. Selanjutnya pada artikel kelima menunjukkan terdapat pengaruh model pembelajaran *example non example* terhadap pemahaman konsep matematika lebih baik dibanding dengan model pembelajaran ceramah terhadap pemahaman konsep matematika. Pada artikel keenam peserta didik terlihat berperan aktif dan berani mengajukan atau menjawab pertanyaan. Hal itu menunjukkan bahwa kemandirian dan motivasi belajar tinggi. Disamping itu kemampuan pemahaman konsep juga meningkat, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya kemandirian belajar dan motivasi belajar peserta didik maka akan meningkat pula kemampuan pemahaman konsep matematika. Selanjutnya pada artikel ketujuh peneliti membandingkan model pembelajaran *example non example* dengan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar matematika. Penelitian dengan model pembelajaran *example non example* menunjukkan peserta didik lebih kritis, lebih aktif dan berani mengungkapkan pendapatnya. Berdasarkan hasilnya dapat disimpulkan adanya perbandingan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *example non example* dengan pembelajaran yang hanya menggunakan pendekatan saintifik. Selanjutnya pada artikel ke delapan dari penelitian tersebut terlihat bahwa hasil tes yang diberikan dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* memperoleh nilai tinggi. Penelitian ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu model pembelajaran *example non example* dan metode *poster comment* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik serta meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada artikel ke sembilan penerapan model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan meningkatkan pemahaman konsep. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik sangat aktif dalam berdiskusi dan mengkomunikasikan menganalisis konsep yang disajikan serta mampu berpkritis. Mayoritas peserta didik menyatakan pembelajaran sangat menarik, menyenangkan dan tidak menegangkan. Pemahaman konsep materi juga lebih meningkat.

Terakhir adalah artikel ke sepuluh yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran kooperatif terhadap pemahaman konsep matematika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik.

### **RQ3. Apakah Penggunaan Model Pembelajaran *Example Non Example* dapat Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta Didik?**

Peneliti telah mengkaji 10 artikel pada tabel 1 yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik. Hal tersebut terbukti pada penelitian (Tegar Nando, Muhamad Tahir & Muhamad Turmuzi, 2023) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* Terhadap Pemahaman Konsep Matematika, dimana peneliti dalam artikel tersebut menjelaskan bahwa dampak yang ditimbulkan dari pembelajaran monoton diantaranya menurunnya kemampuan pemahaman konsep peserta didik yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Sehingga perlunya sebuah model pembelajaran atau inovasi untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik melalui model pembelajaran yang tidak monoton, salah satunya dengan model pembelajaran *Example non example*.

Pemahaman konsep merupakan proses mengungkapkan kembali sejumlah konsep yang dipelajari dalam bentuk lain yang mudah dimengerti dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki (Sanjaya, 2007). Hasil penelitiannya diukur dengan menggunakan indikator pemahaman konsep meliputi: 1) menyatakan ulang sebuah konsep, 2) mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, 3) memberikan contoh dan non contoh suatu konsep, 4) menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis, 5) mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup dari suatu konsep, 6) menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu, 7) mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah (Mawaddah dan Maryanti, 2016). Dalam penelitian tersebut peneliti menerapkan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, dimana kedua siklus tersebut meneliti kemampuan pemahaman konsep dan menghasilkan peningkatan skor antara siklus I dengan siklus II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan literature review dari 10 artikel yang dipublikasikan pada tahun 2015-2023, dapat disimpulkan bahwa; 1) model pembelajaran *example non example* memiliki definisi, tujuan, peranan penting pada bidang pendidikan terutama dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena didukung oleh fasilitas yang menarik dan tidak monoton, 2) berdasarkan 10 artikel yang peneliti review terdapat bukti bahwa adanya respon positif peserta didik terhadap model pembelajaran *example non example*. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan sikap peserta didik yang antusias dalam belajar matematika dengan model pembelajaran *example non example*, 3) terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan Model pembelajaran *example non example* terhadap kemampuan pemahaman konsep peserta didik, hal ini peneliti dapatkan dari ke-10 artikel yang menjelaskan indikator kemampuan pemahaman konsep yang dapat dicapai pada penggunaan model pembelajaran *example non example* dan suatu penelitian yang membuktikan bahwa model pembelajaran *example non example* dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan pemahaman konsep peserta didik.

## REFERENSI

- Fitri, Ayu. (2019). Pengaruh model *Example Non Example* terhadap kemampuan pemahaman konsep Bangun datar pada siswa kela IV di Sekolah Dasar. *JSD: Jurnal Sekolah Dasar*, 1(5), 38-48.
- Hestavia Ahen, Syafdi Maizora, Nurul Astuty Yensy. (2019). Perbandingan hasil belajar antara model pembelajaran *Examples Non Example* dengan pembelajaran Saintifik. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika (JP2MS)*, 3(1).
- Mendrofa, Ratna Natalia. (2021). Pengaruh pembelajaran matematika dengan model *Examples Non Examples* ditinjau dari pemahaman konsep siswa smp. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(1).
- Mulyati, S., & Evendi, H. (2020). Pembelajaran matematika melalui media Game Quizizz untuk meningkatkan hasil belajar matematika SMP. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 64–73. <https://doi.org/10.30656/gauss.v3i1.2127>
- Nando, Tegar, Muhamad Tahir, & Muhamad Turmuzi. (2023). Pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap pemahaman konsep matematika. *Journal of Clasroom Action Research*, 5, 66-71.
- Ningsih, S. K., Amaliyah, A., & Rini, C. P. (2022). Analisis kesulitan belajar matematika pada siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Berajah Journal*, 2(1), 44–48. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.48>
- Puspitaningsih, Ari, & AA Sujadi. 2016/2017. Efektivitas model pembelajaran *Example Non Example* terhadap hasil belajar matematika. *Prosiding seminar nasional etnomatnesia*.
- Rahma, Indah Fitria, Lily Rohanita Hasibuan, Eva Julyanti, Budi Irawan, & Dia Hasanah. (2022). Upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep belajar matematika dengan model *Example Non Example*. *Jurnal pembelajaran dan matematika sigma (JPMS)*, 8(1), 67-71.
- Risqilah. (2015). Pengaruh kemandirian belajar dan motivasi belajar melalui model *Examples Non Example* terhadap kemampuan pemahaman konsep materi kubus dan balok di MTs. Gondang Wonopringgo. *Delta pengaruh kemandirian belajar*, 3(2), 58-64.
- Ruseffendi, E. T. (1992). *Pendidikan Matematika 3*. Depdikbud.
- Sabroni, Doni, Budi Koestoro, & Asmiati. (2018). Pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* berbantuan poster comment tetrad terhadap pemahaman konsep matematis. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 139-144.
- Saryanto (2022). tantangan dan peluang pendidikan tinggi di abad ke-21. In Sumerti, N. (Ed.), *Inovasi Pembelajaran yang Berorientasi pada OBE (Outcome-Based Education)*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Triutami, T. W., Novitasari, D., Wulandari, N. P., Purwanto, P., & Abadyo, A. (2020). The use of scaffolding to enhance students' ability in solving geometry problems. In *1st Annual Conference on Education and Social Sciences (ACCESS 2019)* (hal. 94-98). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200827.025>
- Virgana. (2019). Understanding of mathematical concepts throught cooperative learning, and learning styles. *Journal of education and learning (EduLearn)*. 13(2), 212-218.
- Yensy Nurul Astuty. (2018). Increasing the students' learning motivation and understanding of concept by using *Examples and Non Examples* learning. *Advances in social sciens, education and humanities research*, (295)

## TEACHING ENGLISH AT SPECIAL NEEDS SCHOOL : AN ENGLISH TEACHER PERSPECTIVE (A NARRATIVE INQUIRY STUDY)

Adilla Putri Merdiana, Dwi Ario Fajar

Pekalongan University, Indonesia

Adilluvvv@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana guru Bahasa Inggris yang bukan berasal dari Pendidikan Sekolah Luar Biasa dapat beradaptasi di Sekolah Luar Biasa sebagai tempatnya untuk bekerja, serta strategi mengajar yang mereka gunakan di dalam Kelas untuk mengajar anak Berkebutuhan Khusus. Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian Narrative Inquiry yang memiliki tahapan yaitu mengidentifikasi permasalahan yang cocok untuk penelitian naratif dan memilih satu partisipan atau lebih untuk diteliti. Peneliti kemudian mengumpulkan cerita dari partisipan tentang pengalaman hidupnya dan menceritakan kembali kisah itu untuk membentuk kronologi kejadian yang mungkin melibatkan tokoh, ranah, permasalahan, tindakan, dan resolusi. Di sepanjang proses ini, kolaborasi terjadi dengan partisipan, dan cerita disusun oleh peneliti menceritakan tentang pengalaman hidup partisipan. Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara dengan 2 guru Bahasa Inggris Pak Dirman dan Ibu Titis di SLB Wiradesa dan Kepala Sekolah Ibu Juhariyah sebagai validasi data lapangan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa proses adaptasi dari kedua guru tersebut memiliki proses masing-masing sehingga akhirnya mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan di sekolah. Serta strategi yang diterapkan oleh guru bahasa Inggris sudah dirasakan optimal untuk mengajar siswa cacat mental melalui strategi Differentiated Learning. Guru memberikan bimbingan kepada siswa berdasarkan kemampuan mereka atau tingkat siswa yang cacat mental. Strategi pengajaran yang dilakukan seperti dalam pembelajaran bahasa Inggris, rencana pelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan peran guru sangat penting untuk pengembangan pembelajaran siswa tunagrahita, karena mereka memiliki keterbatasan dalam menerima pembelajaran, masalah ini datang ketika mempelajari sesuatu.

**Kata Kunci** : Sekolah Berkebutuhan Khusus, Strategi Pengajaran, Narrative Inquiry

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to find out how English teachers who are not from Special Education Schools can adapt to Special Schools as a place to work, as well as the teaching strategies they use in the classroom to teach children with Special Needs. This type of research is using the Narrative Inquiry research method which has stages, namely identifying problems that are suitable for narrative research and selecting one or more participants to study. The researcher then collects stories from the participants about their life experiences and retells the stories to form a chronology of events that may involve characters, areas, problems, actions, and resolutions. Throughout this process, collaboration occurs with participants, and stories composed by researchers tell about the participants' life experiences. Data collection was obtained from interviews with 2 English teachers Mr. Dirman and Mrs. Titis at SLB Wiradesa and the school principal Mrs. Juhariyah as field data validation. Based on the results of the study, the researchers found that the adaptation processes of the two teachers had their own processes so that in the end they were able to adapt to the environment at school. As well as the strategies applied by English teachers who are felt to be optimal for teaching students with mental disabilities through the Differentiated Learning strategy. Teachers provide guidance to students based on their abilities or the level of mentally disabled students. Teaching strategies that are carried out as in learning English, lesson plans, learning methods, learning media and the role of the teacher are very important for the development of learning for mentally retarded students, because they have limitations in accepting learning, this problem comes when learning something.*

**Key Words**: Special Needs School, Teaching Strategies, Narrative Inquiry

### INTRODUCTION

English is taught in Formal and Informal schools, including the Special Need School, English must be taught in the 12 year compulsory education. English remains a difficult subject for most students, even so, the role of English at school is highly prioritized for any school. Constitution states that every citizen has the right to an education. Policy announced that special need can receive appropriate education. Children with special needs are defined as children who need special education and services to develop to their full human potential. In the world of education, the word exceptional is a title or designation for those who have deficiencies or suffer from a variety of disorders and deposits that are not as normal as normal people in general. Special school teachers or educators (Sundari, 2019 : 9) is someone who is willing to accept the situation of students with special needs later appreciate the behavior of these children and encourage their

activity in class thus affecting social limitations or personal choices as well greater freedom for children with special needs. Designed education includes teaching materials, teaching techniques and equipment/facilities. Teachers must carefully consider their role in delivering effective instruction that facilitates the successful inclusion of students with disabilities in general education and in evaluating the efficacy of these efforts. The term reinforced education is an important complement to the term and the process of presence according to (Polloway, E. A., Patton, J. R., Serna, L., & Bailey, J. W. (2001). This research deals with mentally retarded students in learning English vocabulary. Therefore, learning materials and teaching techniques for teaching vocabulary must be adjusted so that students can understand the material provided.

## **RESEARCH METHOD**

In this study is qualitative researches used a narrative inquiry method. Narrative inquiry it self is research that increasingly used in studies of educational experience. In terms of locating it in the broad spectrum of qualitative research, it tends to be positioned within a constructivist stance with reflexivity, interpretivism and representation being primary features of the approach. Study will take place in SLB Negeri Wiradesa, Pekalongan , Centra Java, Indonesia under the supervision of Mrs. Juhariyah, S.Pd. There are 2 resource persons who will be the subject of research here, namely Mr. Dirman and Mrs. Titis who have worked in SLB Wiradesa without previous teaching experience or education about teaching in SLB. In taking data, the researcher needs sources to get the available data. Data source is the subject of the research from where the data can be obtained. Data source is the substance where the researcher will get information that is required. This study utilizes the narrative study to collect the data. Connelly & Clandinin (1990) said narrative inquiry it focuses on human experience, perhaps because it is a fundamental structure of human experience, and perhaps because it has a holistic quality, narrative has an important place in other disciplines. Narrative is a way of characterizing the phenomena of human experience and its study which is appropriate to many social science fields. Narrative inquiry is appropriate to collect data from people' narrative to tell about past experience. As Clandinin and Connelly (2004) explain that narrative inquiry is a way of understanding experience. In this study I did three steps of data collection; (1) Identify a phenomenon that answers the research problem to be explored, (2) contact (text/ email/ meet) the participants to make an appointment, (3) interview the participants I used deep interview to the targeted participants after contacting them comprising nine questions, with off-line interview-direct interview or face to face with the sources. After collecting the data, the researcher analyzes the data. To analyzes the data, the researcher uses narrative inquiry to analyze the data. Like other qualitative methods, narrative relies on criteria other than validity, reliability, and generalizability. Clandinin and Connelly (2004). It is important not to squeeze the language of narrative criteria into a language created for other forms of research. The language and criteria for the conduct of narrative inquiry are under development in the research community. Data analysis method that used in this research are: (1) retelling the individual stories, (2) Rewrite coherent stories and collaborate with participants about individual personal and social experiences, (3) write a story about the participant's experience, (4) validate the accuracy of reports.

## **RESULT**

### **1. Pre-teaching story**

In here I will presented the stories from Mr. Dirman and Mrs. Titis from before they started working as SLB teachers, about their family conditions, the education they had taken, and the life they had lived before. I explored how Mr. Dirman and Mrs. Titis lived their lives, and how they convinced themselves to work as



special needs education teachers. Mr. Dirman and Mrs. Titis are one of the English teachers at SLB Negeri Wiradesa, Mr. Dirman and Mrs. Titis are graduated of English Education without knowledge of teaching special needs children.

a. Mr. Dirman life's background

Mr. Dirman is one of the children of parents who work as Farmers, he studied on normal schools start from elementary until university, he's not a very smart student, he only just like a normal student that love to play football, he known as a great ball player both at home and at school. When he was in senior high school Mr. Dirman did not have an interest in continuing his education to university, Mr. Dirman's parents also did not really understand about education and what will Mr. Dirman do to his future, so that why his parents never forced Mr. Dirman to continue his education to a higher level. Mr. Dirman graduated from high school in 2006, he was offered to go to college by his uncle, Mr. Dirman was offered to continue his education in English to become a teacher, initially he was interested in continuing to pursue sports education because he love to play soccer, but because of something he can't continue to sport education and he ended up in English education teacher. In the end of 2010 Mr. Dirman received his degree as S.Pd. After graduated, Mr. Dirman was unemployed for three months, until one of his friend told him about a job vacancy at the SLB Wiradesa. Mr. Dirman thought about many considerations before submitting his application to the school.

b. Mrs. Titis life's background

Mrs. Titis is the first child of two siblings, she was born and raised in Pekalongan. Mrs. Titis is a graduate of English Education Teacher, she went through school in an ordinary school in Pekalongan since elementary school until college, she really likes to learn English so much, that's why she immediately decided to study in the English Education department. Before becoming a teacher in SLB she was a teacher at MAN Kendal as an English Teacher, until finally after one year of teaching she decided to married with her husband and come to live with her husband in Pekalongan along with her in-laws. Mrs. Titis lives her days as a housewife focusing on taking care of her home and family.

## 2. Education during college

To become a teacher, of course, requires careful preparation, starting from knowledge and mentality. Of course the quality of the teacher becomes the benchmark of success for the class to be taught. This is related to the education obtained by Mr. Dirman and Mrs. Titis before teaching in SLB.

a. The side of Mr. Dirman

Mr. Dirman is a student at PGRI University Semarang, Mr. Dirman majored in English Education and did his education for 4 years, Mr. Dirman explained that he was just an ordinary student, he was not a smart or stupid student, he said that he did not intend to be very visible during his studies, he only tried to graduate on time within 4 years. During college he only studied English, he admitted that during college he never got knowledge related to children with special needs or SLB. Mr. Dirman again gave back to his enjoyment of playing football during college, he said that he was not interested in participating in competitions such as debates, speeches or other academic activities. He decided to study in the English Education department not because of his enjoyment of English, but because he was only offered to study in the English Education department. After 4 years of education, Pak Dirman finally graduated and received a degree as one of the graduates of English Education.

b. The side of Mrs. Titis

Mrs. Titis stated that she really liked English, that's why she immediately decided to study at Pekalongan University majoring in English without hesitation. Being an English graduate at Pekalongan University is one of Ms. Titis' pride, Ms. Titis managed to get her degree on time and cum laude. Ms. Titis said that

she never had any knowledge about special education or children with special needs. Although she currently teaches in SLB, she realizes that she never received education related to children with special needs during her college days. Mrs. Titis stated that she was only taught about English and education in normal schools. Mr. Dirman and Mrs. Titis both received education related to English, about how to become a teacher and teach at school, but they both never got the slightest knowledge related to children with special needs during their education in college. Of course, this is not unusual, given that there is a separate department for those who want to get an education about Special Needs School.

### **3. The beginning of the journey to becoming an SLB Teacher**

#### **a. The Story of Mr. Dirman**

##### **1) As a job seeker**

After graduated from University, Mr. Dirman never found a job as an English teacher, he continued to look for job vacancies for 3 months, Mr. Dirman said that finding vacancies as an English teacher at that time was very difficult, the number of graduates and available vacancies was not comparable, because at that time English was one of the subjects that was in great demand in job vacancies. Mr. Dirman continue his life as unemployed for more than 3 months until one of his friends told him that there was a job vacancy at SLB Wiradesa as an English Teacher.

##### **2) Tired of being the topic in neighbor**

At this point, Mr Dirman also explained that he was tired of being the topic of the neighbourhood, after his graduation, he had been unemployed for 3 months because it was difficult to find work at that time. All Mr Dirman did for 3 months was wake up, play football and play ps. Neighbours around Pak Dirman gossiped about why Mr Dirman did not work, even though he had graduated from college, often Pak Dirman was labelled as a useless person.

Even so, Mr Dirman had some doubts when he was about to apply for a job at the Wiradesa special school. Mr Dirman had never learnt about children with special needs during his studies, and he had rarely even heard of special schools. However, the pressure to find a job and the desire not to become a topic in the neighbouring area encouraged Mr Dirman to apply for a job at SLB Wiradesa. With his intention and determination, Mr Dirman finally became a teacher at Wiradesa Special School as English teacher in 2010.

#### **b. The story of Mrs. Titis**

Before working at SLB Wiradesa as an English teacher, Ibu Titis was a teacher at MAN Kudus, she worked at MAN Kudus for 1 year, until finally she was proposed by her husband and got married, so Ibu Titis had to quit her job and live with her mother-in-law in Pekalongan. It all started when her mother-in-law, who is a teacher at the Wiradesa special school, offered Ibu Titis a job directly from the school principal at Wiradesa special school and her mother-in-law. the shortage of educators in SLB, so that's why SLB Wiradesa is still looking for workers. It is difficult to balance the students in the school with the available teachers. Most graduates from special education prefer not to pursue a career as a teacher in special education, so SLB Wiradesa must face a shortage of educators. After one year of marriage, Mrs. Titis was offered to become a teacher at Wiradesa Special School. At first, Ibu Titis was hesitant, due to considerations such as future self-development, sustenance, and her children's conditions, since her children were still a baby. Mrs. Titis asked her parents, husband, and her mother-in-law,

#### **4. An early story of working in SLB**

##### **a. Mr. Dirman story**

##### **1) First heartfelt experience**

Mr. Dirman started his first day by dressing neatly for school, styling himself as an apprentice teacher who was still in college, he did it as a sign that he was about to start working as one of the teachers at the school. It was also hoped that the neighbours in his village would no longer consider him a useless unemployed. Mr. Dirman immediately sent his job application letter to SLB Wiradesa, at that time he did not expect much, but the next day he received a text message that he was expected to come to school tomorrow. Mr. Dirman was happy but he also felt afraid of how he had to teach SLB children. But with his intention and need to work, Mr. Dirman finally tried to step into the Wiradesa SLB. On the first day, Mr. Dirman got an unexpected surprise from the children at the special school. Special school children have a high attraction to new people, especially with new teachers, so when Mr. Dirman came to school he was warmly welcomed by students at the special school, it made Mr. Dirman feel warm and happy with the welcome he received from the children there. Even so, Mr. Dirman experienced some obstacles at school, about how to communicate with them and how to deliver material to students in SLB. But that did not discourage Mr. Dirman, he tried to seek knowledge from seniors who had taught at SLB first. Before teaching Mr. Dirman did not get knowledge about communicating with children with special needs, Mr. Dirman only observed from his seniors teaching and communicating so that Mr. Dirman could apply it when he taught. Mr. Dirman also mastered how to read Braille writing, which is writing for children with visual impairments. However, in 2021, a seminar was held from an educational institution on how to communicate with students in SLB. The seminar provided a lot of experience and knowledge for teachers in SLB, especially for those who had not previously gained knowledge about how to communicate with students with special needs. On the first day of visiting the school, Mr. Dirman is welcome to see the school first, see how the environment is and the teaching activities. If Mr. Dirman feels comfortable with being here, he will be given a teaching schedule and declared a teacher at SLB Wiradesa. When Mr. Dirman walked around and saw the school situation, Mr. Dirman's heart was touched, he saw how children with special needs learn, and how the teachers communicate with them, it was a new experience for Mr. Dirman. Walking around the school and seeing the condition of students who have their own physical and mental deficiencies made Mr. Dirman feel excited to teach them. The doubts that were in Mr. Dirman's heart before finally disappeared.

##### **2) First month in SLB**

Mr. Dirman was allowed by the principal to observe for one month, he was allowed to observe how other seniors taught children with special needs, he began to observe what each child of various categories had to do, he observed how to deal with children who were getting out of control, and he also learned how to communicate with them. Basically communicating with them is not the same as communicating with other normal children, she had to learn how to pronounce well with special needs children, as well as learn sign language, and learn how to read and write with braille.

##### **3) Duties as an teacher in SLB**

Before teaching Mr. Dirman did not get knowledge about communicating with children with special needs, Mr. Dirman only observed from his seniors teaching and communicating so that Mr. Dirman could apply it when he taught. Teaching in SLB was a new challenge for Mr. Dirman, he had a hard time and was about to give up, but if he remembered how the parents wished for their children to be able to go to school and how the students needed Mr. Dirman, he finally got motivated every time he thought about it. At the time of teaching in SLB Mr. Dirman was not appointed as an English teacher to teach, but as a class

teacher. due to the lack of teachers in SLB Wiradesa, Mr Dirman was finally assigned to be a class teacher in SLB.

#### 4) Condition of students in SLB

As someone who has never experienced a special needs school, Mr Dirman said that in one class there are various kinds of students, namely the hearing impaired, the physically challenged, and the mentally challenged. of course this affects the way of teaching in the classroom. For example, for physically impaired students, they cannot learn in the classroom, so they will be given a piece of paper to crumple and exercise their motor sensors. Hearing impaired students will take notes and listen to the teacher, while mentally disabled students will be given paper and crayons for drawing activities.

#### b. Mrs. Titis's Story

##### 1) Moral support

In the story told by Mrs. Titis, she started her career as a teacher in SLB because of an offer from a family who had worked at SLB Negeri Wiradesa, even so Mrs. Titis still found doubts in herself, it cannot be denied that children and material were one of the reasons for Mrs. Titis to hesitate, but her parents and other families convinced Mrs. Titis to take the opportunity. The support given by her husband, in-laws, and parents made Mrs. Titis believe that everything had been planned by God. Including from sustenance to self-readiness including mental and physical.

##### 2) Way to communicate with them

Mrs. Titis experienced found a few problems teaching in class, one of which was communicating with them. because on the first day of teaching Mrs. Titis was immediately ordered to teach in class, not English lessons but general subject matter. Mrs. Titis learned sign language only from YouTube and his students. He tried to learn sign language and how to communicate with them only based on knowledge spread on the Internet. At the beginning of teaching Mrs. Titis could only rely on his cellphone to type and show it to the students. it is the only way to communicate with the students in the class, because their hearing and the way they can process something has capacity.

#### 5. Special needs education training

As graduates who are not from SLB education there should be training for Mrs. Titis and Mr. Dirman so they can communicate with students with special abilities. but neither pak dirman nor bu titis received this training, they both said that they learned to use sign language directly with their students in class and with senior teachers who were at Wiradesa SLB. They also said that they learned sign language only with YouTube and taught themselves. But at the beginning of 2023 they will receive training from the head office on how to teach SLB children or children with special needs

#### 6. The Adaptation process

##### a. Mr. Dirman

Mr. Dirman needed one year to be able to adapt to the situation at school, he said that teaching in special schools must have a large capacity for patience, considering that the children he teaches have physical and mental deficiencies, so teaching them is not the same as normal children. Mr. Dirman also told an interesting stories at his school while teaching, he said that students at SLB sometimes ran out of the classroom during class hours, they were indeed difficult to manage and they as teachers also had difficulty managing them. Even so, Mr. Dirman was able to adapt to these circumstances because of his gratitude for everything he had received as his sustenance. Mr. Dirman admitted that there is no pressure to teach in SLB while teaching, he said teaching in SLB is not intended so that students become smarter and can memorize lessons, because basically children with special needs cannot be equated with students in normal schools. being a patient and grateful person is the key to how Mr. Dirman can adapt

to conditions at school, he says that finding a job in the current era is very difficult, therefore he is still grateful for the job he gets, apart from that, the material he gets from teaching at SLB Wiradesa is enough to continue his life until now until he is married and has children. Mr. Dirman also said he was a lucky person to teach at SLB, one of the reasons was because the administration at SLB was not as difficult as other schools. When it came to grades and work pressure, Mr. Dirman admitted that it was not too much of a headache at SLB. At the time of assessing report cards, Mr. Dirman didn't need to worry about getting a lot of grades for a lot of students. He only needed to fill in the grades for one class of report cards for as many as 5 people, and that way Mr. Dirman's work was done. In fact, Mr. Dirman felt sorry for his friends who had to fill out report cards until midnight, while Mr. Dirman could rest earlier.

b. Mrs. Titis

Mrs. Titis admitted that she only needed 3 months to adapt, Mrs. Titis doesn't really feel difficult because she always gets support from her surroundings, her parents, husband and mother-in-law always give support to Mrs. Titis. The support her family was enough reason why she was able to quickly adapt to school conditions, and her gratitude for all the blessings she received made Mrs. Titis not feel tired of the profession she is currently in. Every day Mrs. Titis always waits for other funny incidents from SLB students, she says the behavior of her students at SLB makes her always feel happy to be there, every time she sees the children at SLB it is like seeing a gifted child with many advantages that can not be seen just with your eyes. Mrs. Titis is also not ashamed to admit that she is a teacher at the Wiradesa SLB. In fact, Mrs. Titis said that she felt sorry for the people who had ridiculed the profession that Mrs. Titis lived, because many people did not know the blessings and enjoyment that Mrs. Titis got when she taught SLB at Wiradesa. A blessing from Mrs. Titis to feel and be a part of SLB Wiradesa, feel the comfort, happiness and experience at SLB Wiradesa, making SLB Wiradesa a part of her life experience that she will never forget.

## 7. Teaching strategies

a. Mr. Dirman

Mr. Dirman said that if he did not have a specific teaching method for his class, seeing the condition of the class that had different deficiencies made it difficult for him to apply the learning strategy. In one example in the class there are deaf, mentally impaired, and physically disabled. They can be given conventional/lecture learning methods, the teacher will write notes in front of the class and the students will take notes and then listen to the explanation. But this cannot be applied to the physically impaired and mentally impaired, considering that the physically impaired have a deficiency in motor sensors so that Mr. Dirman often provides motor activities such as squeezing paper so that these students can carry out activities while at school. Mr. Dirman often looks for teaching strategies on the internet, he will study them at home via the YouTube application and plans to apply them in class, but this often fails because of class conditions that cannot be given equal treatment to one student with other students.

b. Mrs. Titis

Ms. Titis said that from the start she taught she did not have a definite teaching strategy, she knew that the individual deficiencies of each student in her class were different, so she could not give each student the same learning strategy. So that Mrs. Titis can only provide appropriate learning strategies for each child. In here I presented a story about how Ms. Titis conducts learning in the classroom, Ms. Titis says that she can explain learning material to Deaf students, she will provide material on the blackboard, when it is finished, Ms. Titis will explain it in front of the class. This learning strategy could have been implemented for Deaf children, but it was different when Ms. Titis presented a story about how she had to teach mentally retarded children in class. Children with mentally disabled find it difficult to communicate,

so Ms. Titis must provide activities so that children with mentally disabled can continue to feel in the classroom until class time is over. one of the activities that is often carried out by mentally disabled children is by providing activities such as drawing or coloring. mentally retarded children also sometimes have problems holding pencils or pens, so the only activity so far that can be implemented in the classroom is drawing. The goal of teachers and parents of students to send their children to school is not so that their children will be smart, but so that SLB children don't just stay at home and do nothing, SLB children are generally sent to school so they have activities and can socialize with those around them.

## **8. English in SLB**

### **a. Mr. Dirman**

Mr. Dirman said that his being an English teacher at an SLB school was only an administrative formality. He admitted that teaching English at an SLB school was not that important. saying good morning and good night.

Mr. Dirman said that it was already difficult to communicate with them using Indonesian, especially if they were using English. so learning English is not very important in SLB.. because in SLB the focus is on their non-academic development, they cannot be taught education like normal schools, they are more directed at teaching non-academic at school.

### **b. Mrs. Titis**

Mrs. Titis said that the academic scores in SLB were not too important, for example in English. There are no SLB children who understand English, because the language limitations they have make it difficult for them to learn English and get to know various other languages, at school they only learn "good morning, good evening". Whenever Ibu Titis teaches English, they often say "Ma'am, what does this mean?" they just respond like that. Indeed, academic lessons here are just a formality. What is more important in SLB are non-academic activities, such as cooking, dancing, singing and drawing. Because it is hoped that when they graduate from school, SLB children can do these activities, and maybe after graduation they can open a cake or culinary business. One example is that mentally disabled children have flexible bodies, that's why we often direct them to modeling, or sports such as gymnastics, that's why we often involve them in competitions such as modeling. For the deaf they are often directed to IT fields such as computers and IT-related matters.

## **9. After what they went through**

### **a. Mr. Dirman**

#### **1) More confident with his status**

For about 12 years Mr. Dirman has been working at SLB Wiradesa, meeting God's chosen children, Mr. Dirman feels that he is a more grateful person, feels happier and happy to be able to share joy with them, teaches them things that can be useful for them. they are later when they begin to live their own lives. When I first worked as a teacher at an SLB, Mr. Dirman still felt embarrassed, embarrassed to be laughed at by friends because I taught SLB children, I was also embarrassed with my neighbors, because my neighbors like to make comments so when someone asked where does he teach, he simply answered "Teaching at Wiradesa". But as time went on, Mr. Dirman saw the blessings that he got, and the fortune that he got made me even bolder to say that I was a teacher at an SLB Wiradesa.

#### **2) Not a topic of neighbors anymore**

For the neighbors around Mr. Dirman's house to no longer say that he is useless unemployed, even now the neighbors are confused, why can Mr. Dirman casually go to work every day, why can Mr. Dirman be able to go out on tours with his family every Sunday, the neighbors thought about how much Mr. Dirman's salary was, Mr. Dirman did everything sincerely so that Mr. Dirman received the goodness given by God.

### 3) Parents

Mr Dirman also said that as from his parents, they didn't really care about what Mr. Dirman would do, because his parents didn't really understand what Mr. Dirman did to his future, both of his parents never had a opportunity to go to school, they only knew farming, and they always told Mr. Dirman to be responsible for everything that he took on, so that's why Mr. Dirman still responsible for the job I take now.

#### b. Mrs. Titis

##### 1) Become a more grateful person

In this section, Ms. Titis stated that she has become a more grateful person, more patient and more accepting of circumstances. If Mrs. Titis sees the condition of the children in SLB she becomes more grateful to have been given a child who is given a complete physique, normal hearing, can see and do activities. He also always feels grateful that his family is given physical health. There is a student in class, girl, beautiful, white, tall, at first glance we see she looks like a normal child but it turns out that after we observe she has a hearing loss. Mrs. Titis was even more grateful when she saw her child, because my child was born normal and healthy.

## DISCUSSION

### 1. Teacher adaptation in SLB

#### a. Independent Learning

The researchers found that there are several challenges faced by an English teacher who teaches English to children with special needs. First challenge is the varies of special needs condition require different treatments. Second, how do they adapt to the SLB environment that they have never experienced before. The third is adapting to learning material that is different from what normal schools have taught. Both Mr. Dirman and Ms. Titis are not graduates from special education schools, they are both just graduates from English education for normal schools, but they both become teachers at SLB because of the demands of finding work and at SLB Wiradesa it does not require teachers to work here is a graduated from Special Education School. But even though the two of them were not graduates of special school education, the school did not provide training for them to learn about children with special needs, about communicating with them, or learning strategies that were right for them. So they carry out independent learning, they independently seeking information about teaching with children with special needs, they also seek this information from fellow teachers, namely from seniors who have been teaching there longer. training for teachers of children with special needs has been implemented in 2023, at that time Mr. Dirman has worked as a teacher for 12 years, while Mrs. Titis has worked for 5 years, so that the provision of teaching training for children with special needs can be said too late for teachers who have been teaching for a long time.

#### b. Changing Perspective

This adaptation for teachers also includes how they look at SLB children, at first Mrs. Titis had a fear of children with special needs, she preferred to stay away if there were SLB children, but after she had taught at SLB, she was no longer afraid of children with special needs, especially mentally disabled, she actually feels to love them. Meanwhile Mr. Dirman is ashamed to admit that he works at an SLB, he feels ashamed of his friends and neighbors because he is afraid of being teased about teaching children who are not normal. His friends and neighbors think that teaching at SLB has a low social status, but along with time went by and got to know children with special needs Mr. Dirman no longer felt ashamed and he began to feel proud of the profession he lived. the subject matter taught to students with special needs in special schools is not as difficult as the material in ordinary schools, the lowering of the level of this

material is also part of the adaptation of the teachers, they usually teach English only to count, give greetings and read the clock. they never provide material such as simple past tenses, or grammar, because the thinking limitations that children with special needs have make them unable to process as much information as children in other normal schools. During this time, both Mrs. Titis and Mr. Dirman grew up in what we can call a normal environment, so they both had to adapt to a teaching environment that they had never encountered during their formal education. Support from the teachers also had a big influence on Mr. Dirman and Mrs. Titis can adapt with their situation as an English Teacher in SLB Wiradesa.

## 2. Teaching Strategies

In this section the researcher found that the two teachers carried out a Differentiation learning strategy, it was found that there should be different treatment and different way to give instructions for each student. It caused by their intellectual level, their behavior during class, their characteristics and their effort in learning English. Special education means specially designed instruction that meets unusual needs of an exceptional student, and which might require special materials, teaching techniques, or equipment and/or facilities (Kauffman & Hallahan, 2009). The provision of this learning strategy concerns the activities in the class, in the class of children with special needs, they cannot be given the same activity, but they must carry out activities according to their physical and thinking abilities Providing Differentiation learning strategies is an option for teachers in SLB. Differentiation learning strategies are learning that can help meet the learning needs of each student. This learning strategy focuses on what is needed by students, for example Deaf students can be given learning by taking notes and explaining activities, while for mental disabilities can be given teaching methods focusing on one activity such as drawing, the disabled can be given activities to squeeze paper to train theirs motoric sensory. Differentiated learning begins with the process of identifying student learning needs. Technically the learning needs of students can be revealed through questionnaires, direct interviews, or through information obtained from other teachers who taught in the previous year. After the process of identifying learning needs, the next stage is the design and implementation of differentiated learning in the learning process in the classroom. There are three models that can be used to apply differentiation learning, namely content differentiation, process differentiation, and product differentiation. The content differentiation strategy, refers to the teacher's strategy in differentiating the process of sharing and formatting content delivery. In this case, content is material knowledge, concepts, and skills that students need to learn based on the curriculum. Process differentiation learning, is a strategy in differentiating the processes that must be followed by each student which allows them to practice and understand the content. Learning product differentiation, tis strategy refers to the teacher's ability to modify student learning outcomes, learning outcomes, application, and development of what has been learned

## CONCLUSION

Based on the result of the research "Teaching English at Special Needs School : An English Teacher Perspective (A Narrative Inquiry Study). The study revealed four challenges faced by the English teacher and some activities referenced by the English teacher; so, it can be concluded that by applying those activities, approaches, techniques and methods can be suitable solutions to overcome those challenges. Teachers must be able to adapt to various situations with the conditions in which they teach, the adaptation process covers their perspective, their way of teaching, their learning materials and themselves. It is recommended that the teacher should be trained well to teach the students with special needs. He/she needs to prepare their materials and innovative teaching method in English lesson. The collaboration between the



teacher, school and the parents will be great in order to reducing parents' perception about their children condition.

## **REFERENCES**

- Sundari, N. (2019). Kesabaran Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Clandinin, D. J., & Connelly, F. M. (2004). Narrative inquiry: Experience and story in qualitative research. John Wiley & Sons.
- Polloway, E. A., Patton, J. R., Serna, L., & Bailey, J. W. (2001). Strategies for teaching learners with special needs. Merrill/Prentice Hall.
- Connelly, F. M., & Clandinin, D. J. (1990). Stories of experience and narrative inquiry. *Educational researcher*, 19(5), 2-14.

## **ANALISIS MINAT BELAJAR DARING SISWA SMP NEGERI 8 KABUPATEN BATANG PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA**

**Wahid Nugroho, Dewi Mardhiyana**  
**Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Pekalongan**  
**wahidnugroho0110@gmail.com**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap minat belajar daring matematika dan faktor - faktor yang mempengaruhi minat belajar daring matematika siswa SMP Negeri 8 Kabupaten Batang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi angket (angket tertutup dan terbuka), wawancara dan dokumentasi. Hasil analisis data angket menunjukkan banyak siswa berada pada kategori sedang, disisi lain hasil analisis data wawancara terhadap 4 indikator minat belajar pada pembelajaran daring matematika, diperoleh 3 indikator menunjukkan hasil jika sebagian besar responden tidak berminat dan 1 indikator menunjukkan responden berminat. sebagian besar responden menunjukkan minat belajar daring matematika yang kurang dan sedikit responden yang menunjukkan minat belajar daring matematika. Jika diberikan pilihan antara belajar daring dan belajar matematika tatap muka, semua responden lebih memilih belajar tatap muka di sekolah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan faktor internal dan faktor eksternal penyebab siswa tidak berminat dalam pembelajaran daring matematika.

**Kata kunci :** Minat belajar, Daring, Matematika.

### **ABSTRACT**

This study aims to reveal interest in learning online mathematics and the factors that influence students' interest in learning mathematics online at SMP Negeri 8 Batang Regency. This study uses qualitative research methods with phenomenological research types. Data collection in this study included questionnaires (closed and open questionnaires), interviews and documentation. The results of the questionnaire data analysis show that many students are in the medium category, on the other hand the results of interview data analysis on 4 indicators of interest in learning in online mathematics learning, 3 indicators show results if most respondents are not interested and 1 indicator shows respondents are interested. most of the respondents showed less interest in learning mathematics online and few respondents showed interest in learning mathematics online. If given a choice between online learning and face-to-face mathematics learning, all respondents prefer face-to-face learning at school. The results of this study also show that internal factors and external factors cause students not to be interested in online mathematics learning.

**Keywords:** Interest in learning, Online, Mathematics.

### **PENDAHULUAN**

Tanggal 17 November 2019 teridentifikasinya kasus pertama Coronavirus di China dan menyebar ke seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia (Pratama, 2020 : 1). Temuan kasus positif Covid-19 di Indonesia dalam hitungan bulan statusnya berubah dari endemi menjadi pandemi. Dampaknya hampir seluruh aktifitas masyarakat diberhentikan secara tiba-tiba untuk menghambat laju penyebaran virus Covid-19 pada masyarakat Indonesia. Civitas akademik menjadi salah satu aktivitas masyarakat yang terpaksa diberhentikan sementara karena Covid-19, Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 Pasal 4 Ayat (1) menjelaskan Pembatasan Sosial Berskala Besar pali sedikit meliputi : Peliburan sekolah dan tempat kerja, Pembatasan kegiatan keagamaan dan pembatasan kegiatan di tempat fasilitas umum (Oktavia et al., 2020). Selanjutnya mengacu pada surat keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri, kegiatan pembelajaran daring lahir sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pembelajaran yang terhenti sementara bagi wilayah yang masuk kategori zona kuning, oranye dan merah. Menurut KKBI, daring memiliki arti dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet dan sebagainya. Moore,

Dickson-Deane & Galyen mendefinisikan pembelajaran daring sebagai pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan akses, konektif, fleksibel dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Sister Buulolo et al., 2020). Ditetapkannya pembelajaran daring sebagai pengganti pembelajaran tatap muka maka pembelajaran siswa menggunakan penghubung berupa koneksi internet agar pembelajaran tetap berjalan meskipun ada batasan aktivitas diluar rumah dari pemerintah.

Kegiatan belajar daring yang sudah dilaksanakan memiliki beragam kendala dalam proses pengaplikasiannya. Seperti : kendala jaringan internet, keterbatasan media elektronik, keterbatasan waktu belajar mengajar, keterbatasan komunikasi antara pengajar dengan siswa. Kusuma dalam (Rohani & Zulfah, 2021) menyatakan bahwa pembelajaran daring memiliki kelebihan diantara : dapat menghemat biaya, waktu dan fleksibel. Sejalan dengan definisi dan kelebihan dari pembelajaran daring, maka pembelajaran daring dapat menjadi solusi ketika kondisi covid-19 yang menganjurkan masyarakat untuk membatasi aktivitasnya diluar rumah. Menurut Haryanto kekurangan pada pembelajaran daring yaitu : Tergantung pada internet, Boros kuota, *Handphone non android* tidak bisa, *Plagiarisme* bisa terjadi, Bisa *submit* berkali-kali, *Copy* dan *paste* pekerjaan mudah, Bisa *login* dengan cara kerjasama yang masuk kelas dan tidak (Oktavia et al., 2020). Kelebihan dan kekurangan belajar daring sejalan dengan hasil analisis minat belajar siswa dalam pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di Desa Ujung Batu Barus oleh (Tanjung et al., 2021) terdapat 80% responden yang tidak berminat dalam pembelajaran daring dikarenakan siswa tidak memahami materi pembelajaran, ketidaksanggupan siswa untuk membeli kuota internet, terdapat beberapa responden yang belum memiliki fasilitas seperti dan 20% responden yang berminat dalam pembelajaran daring sebab pembelajaran dirasa dapat meningkatkan semangat belajar.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (2014) menyatakan bahwa matematika berperan penting dalam perkembangan teknologi modern, berbagai disiplin ilmu, dan memajukan daya pikir manusia (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018). Russeffendi menyatakan matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran (Simangunsong, 2021). Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang dihindari dan tidak disukai oleh sebagian siswa di Indonesia karena materi pelajarannya dianggap berat dan soal latihannya dianggap membuat pusing kepala. Selanjutnya, kegiatan belajar mengajar Matematika menggunakan sistem daring membuat siswa menjadi semakin tidak memahami materi pelajaran.

Minat belajar memiliki peranan penting bagi siswa untuk memahami konsep dari sebuah materi pelajaran matematika yang diajarkan oleh guru. Minat belajar juga berperan sebagai faktor penentu keberhasilan siswa dalam menyelesaikan persoalan atau kasus Matematika yang disajikan oleh guru pada proses belajar mengajar. Menurut Slameto (Silfitriah & Mailili, 2020) minat didefinisikan sebagai suatu rasa yang besar terhadap rasa kesenangan dan ketertarikan pada suatu hal atau kegiatan, tidak dengan keterpaksaan dalam mengerjakannya. Sehingga minat dapat disimpulkan sebagai sebuah keinginan yang tinggi kepada sesuatu hal tanpa adanya keterpaksaan dalam mengerjakannya. Ricardo & Meilani (Yunitasari & Hanifah, 2020) mendefinisikan minat belajar sebagai rasa untuk menyukai atau juga tertarik pada suatu hal dan aktivitas belajar tanpa ada yang menyuruh untuk belajar. Daniyati menyatakan bahwa minat belajar berkaitan erat dengan prestasi belajar dan

pemahaman matematis siswa, minat juga berpengaruh terhadap seseorang ketika melakukan suatu usaha (Cahyani et al., 2018). (Asih & Imami, 2015) menjelaskan jika seorang siswa tidak memiliki minat dengan salah satu pelajaran di sekolah maka akan sulit bagi siswa untuk mengikuti setiap pembelajaran pelajaran tersebut. Minat belajar yang dimiliki seseorang dapat diamati dan diketahui dengan beberapa indikator. Menurut Safari (Ricardo & Meilani, 2017) indikator yang digunakan untuk mengukur minat siswa dalam belajar, yaitu : perhatian, ketertarikan, rasa senang dan keterlibatan. Djamarah (Rohani & Zulfah, 2021) menyatakan indikator minat belajar terdiri dari : (1) Perasaan senang terhadap suatu kegiatan tanpa paksaan untuk mempelajarinya, (2) Ketertarikan siswa pada kegiatan atau bisa berupa pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri, (3) Perhatian siswa dengan melakukan konsentrasi atau aktivitas terhadap pengamatan tertentu, (4) Keterlibatan siswa pada suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang untuk belajar dan merasa tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan pembelajaran yang diberikan. Indikator dapat digunakan untuk mempermudah proses mengamati subjek penelitian.

Hasil dari wawancara dengan guru mata pelajaran matematika SMP N 8 Kabupaten Batang, kegiatan pembelajaran daring menggunakan media *Google classroom* dan *Whatsapp group*. *Google classroom* sebagai media untuk mengunggah file materi pembelajaran, tugas dan pengumpulan tugas, sedangkan *Whatsapp group* sebagai media pendukung diskusi guru dengan siswa. Kondisi siswa pada saat pembelajaran daring sebagai berikut : terdapat siswa yang menganggap belajar daring sebagai libur, terdapat siswa yang terlambat mengumpulkan tugas mata pelajaran matematika dan sedikit siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan *zoom meeting* yang diadakan oleh guru. Berdasarkan uraian data tersebut, minat belajar memiliki peranan penting terhadap keberhasilan proses pembelajaran dalam pembelajaran daring. Terkait temuan kasus tersebut akan ditindaklanjuti dengan penelitian terkait minat belajar daring matematika dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar daring matematika siswa SMP Negeri 8 Kabupaten Batang.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, (Murdiyanto, 2020) menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk menggali dan mengungkap kesamaan makna dari sebuah konsep atau fenomena yang menjadi pengalaman sekelompok individu. Subjek yang berpartisipasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII dan kelas IX SMP Negeri 8 Kabupaten Batang. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen angket (angket tertutup dan angket terbuka), wawancara dan dokumen. Angket minat belajar daring matematika menggunakan skala likert terdiri dari pernyataan positif dan negatif dan penskoran skala likert menggunakan 4 pilihan jawaban yaitu : sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Siswa kelas VIII dan kelas IX mengisi angket minat belajar daring pelajaran matematika yang hasilnya akan diinterpretasikan berdasarkan kategori tinggi, sedang dan rendah. Masing – masing kategori hasil interpretasi angket isian siswa akan diambil beberapa siswa sebagai responden wawancara. Penentuan jumlah keseluruhan responden wawancara menggunakan rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$n$  = Jumlah sampel / responden

$N$  = Jumlah populasi / responden angket

$e$  = nilai toleransi kesalahan pengambilan sampel yakni 10%

$$n = \frac{274}{1+274(0,1)^2}$$

$n = 73,26$  (Sampel dibulatkan menjadi 73 responden wawancara)

Penentuan responden wawancara menggunakan teknik kuota sampling dimana masing-masing kelas memiliki kuota yang berbeda. Hasil kuota setiap kelas akan diisi oleh siswa atau responden yang memiliki interpretasi hasil angket tinggi, sedang dan rendah serta pertimbangan lainnya untuk mengambil sampel atau responden wawancara yakni hasil angket terbuka siswa. Keabsahan data dan teknik analisis data penelitian ini menggunakan triangulasi data berupa reduksi data, penyajian data dan simpulan data. Keabsahan data dilakukan pada saat tahap wawancara dengan siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan skor angket siswa dan interpretasi kriteria tinggi, sedang dan rendah angket minat belajar daring diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Interpretasi Angket Siswa

Kelas	Kategori Skor Angket		
	Tinggi	Sedang	Rendah
	$\geq 35$	24 – 35	$\leq 24$
VIII	31	79	36
IX	27	71	30
Jumlah	58	150	66
Total	274		

Berdasarkan hasil isian angket oleh responden dengan rincian kategori tinggi sebanyak 58 responden, kategori sedang sebanyak 150 responden dan kategori rendah sebanyak 66 responden serta dengan konfirmasi melalui wawancara terhadap 73 responden.

Tabel 2. Penentuan responden wawancara setiap kelas

Kelas	Responden Angket	Hasil Hitung	Responden Wawancara (Pembulatan Hasil Hitung)
8A	29	7,7	8
8B	31	8,2	8
8C	30	7,9	8
8D	28	7,4	7
8E	31	8,2	8
9A	31	8,2	8
9B	31	8,2	8
9C	33	8,7	9
9D	33	8,7	9
Jumlah	274	73,2	73

Hasil wawancara dengan responden kelas VIII dan Kelas IX SMP Negeri 8 Kabupaten Batang tidak berminat belajar daring matematika. Responden kelas VIII dan kelas IX lebih memilih belajar matematika secara tatap muka di sekolah dibanding dengan belajar matematika secara daring. Faktor – faktor yang mempengaruhi minat belajar daring matematika responden adalah : Kondisi rumah yang gaduh, diajak main oleh teman, mendapat gangguan dari adek, disuruh orang tua, kesulitan sinyal, sinyal hilang jika ada pemadaman listrik, kuota internet tiba – tiba habis, tidak memiliki kuota internet, penjelasan yang diberikan oleh guru kurang jelas atau kurang detail, perasaan malu atau takut ketika responden tidak paham dengan materi pelajaran dan tidak paham tugasnya, merasa cepat bosan jika belajar daring matematika, merasa malas jika belajar dari rumah dan ketidaksukaan terhadap belajar daring dan pelajaran matematika.

Faktor – faktor yang mempengaruhi minat belajar daring matematika responden jika dilihat dari kelas VIII dan kelas IX adalah sebagai berikut : Kelas VIII : kondisi rumah yang gaduh, terkadang diajak main oleh teman, mendapat gangguan dari adek, disuruh orang tua, kesulitan sinyal, sinyal hilang jika ada pemadaman listrik, kuota internet tiba – tiba habis, tidak memiliki kuota internet, penjelasan yang diberikan oleh guru kurang jelas atau kurang detail, perasaan malu atau takut ketika responden tidak paham dengan materi pelajaran dan tidak paham tugasnya, ketidaksukaan terhadap belajar daring dan ketidaksukaan terhadap pelajaran matematika, merasa cepat bosan jika belajar daring matematika. Kelas IX : perasaan malu atau takut ketika responden tidak paham dengan materi pelajaran dan tidak paham tugasnya, penjelasan yang diberikan oleh guru kurang jelas atau kurang detail , merasa cepat bosan jika belajar daring matematika, diajak main oleh teman, tidak memiliki kuota internet , kesulitan sinyal , merasa malas jika belajar dari rumah, ketidaksukaan terhadap belajar daring dan ketidaksukaan terhadap pelajaran matematika.

Responden yang masuk dalam kategori tinggi pada pengisian angket memiliki keberagaman jawaban pada sesi wawancara. Mayoritas responden memberi jawaban yang menunjukkan kurangnya minat dalam belajar daring matematika. Responden menyebut jika mereka kesulitan dalam pembelajaran daring matematika karena faktor tidak paham terhadap materi pelajaran dan mereka cenderung lebih menyukai belajar di sekolah atau pembelajaran tatap muka di ruang kelas. Alasan mereka lebih menyukai belajar di sekolah sebab bisa bertemu dengan teman dan guru, alasan lain lebih menyukai belajar di sekolah karena mereka lebih paham ketika belajar di kelas dan dapat meminta dijelaskan kembali jika mereka kurang paham dengan materi yang diberikan. Terdapat 2 responden yang menunjukkan minat belajar daring matematika.

Responden wawancara yang diambil dari kategori sedang pada data angket menunjukkan bahwa banyak responden yang merasa kesulitan dan tidak menyukai belajar daring matematika, tidak tertarik belajar daring matematika, kurang terlibat dalam belajar daring matematika dan tidak perhatian pada belajar daring matematika pada saat diwawancara. Responden merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran matematika, merasa sulit karna faktor sinyal atau jaringan internet. Alasan responden tidak suka dengan belajar daring sebab mereka lebih suka belajar di sekolah karena dapat bertemu dengan teman dan guru, belajar di sekolah lebih paham dan bisa bertanya langsung ke guru. Ketidaktertarikan responden dalam kegiatan belajar daring matematika disebabkan oleh tidak paham materi pelajaran yang diberikan, tidak dijelaskan oleh guru, tidak paham rumusnya. Jawaban responden terkait indikator keterlibatan minat belajar menunjukkan jika responden terlibat secara pasif dalam kegiatan belajar daring matematika, sebab sebagian responden mengalami kebosanan ketika belajar daring matematika, terdapat sejumlah responden yang lebih memilih

aktivitas lain seperti buka sosmed, main game, dan lain-lain. Perhatian responden pada belajar daring matematika menunjukkan jika kebanyakan dari responden tidak memiliki perhatian. Responden wawancara dengan kategori rendah pada data angket minat belajar daring matematika menunjukkan hasil jika seluruh responden tidak berminat belajar daring matematika. Tidak berminatnya responden dalam belajar daring matematika disebabkan oleh kesulitan dalam memahami materi pelajaran, tidak paham materi pelajaran, materi pelajaran yang diberikan dirasa sulit oleh sebagian responden. Seluruh responden tidak menyukai belajar daring, mereka lebih menyukai belajar di sekolah karena bisa bertemu dengan teman dan guru. Tidak adanya ketertarikan pada belajar daring matematika yang disebabkan oleh tidak memahami materi pelajaran yang diberikan dan tidak suka dengan keadaan belajar daring sendirian. Pasifnya keterlibatan responden dalam kegiatan belajar daring matematika karena responden enggan bertanya atau tidak mau dan bingung ingin bertanya apa kepada guru, sebagian siswa terlambat mengumpulkan tugas, kesulitan jaringan internet ketika hendak mengakses materi pelajaran yang diberikan *online* oleh guru. Perhatian responden sangat kurang dalam kegiatan belajar daring matematika sebab mereka tidak memiliki harapan untuk belajar daring di masa depan. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan berdasarkan pada indikator minat belajar yang dikemukakan oleh Djamarah (Rohani & Zulfah, 2021) hasilnya menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini tidak berminat dalam pembelajaran daring matematika.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan data tersebut dapat disimpulkan jika siswa kelas VIII dan kelas IX SMP Negeri 8 Kabupaten Batang tidak berminat belajar daring matematika. Hasil analisis data wawancara terhadap 4 indikator minat belajar pada pembelajaran daring matematika, diperoleh 3 indikator menunjukkan hasil jika sebagian besar responden tidak berminat dan 1 indikator menunjukkan responden berminat. sebagian besar responden menunjukkan minat belajar daring matematika yang kurang dan sedikit responden yang menunjukkan minat belajar daring matematika. Jika diberikan pilihan antara belajar daring dan belajar matematika tatap muka, semua responden lebih memilih belajar tatap muka di sekolah. Beberapa sebab responden memilih belajar matematika tatap muka dari pada belajar daring matematika, anatara lain : lebih paham materi pelajaran matematika ketika belajar di kelas, bisa bertanya langsung ke guru pada saat belajar di kelas, belajar di sekolah bisa bertemu dengan teman, pelajaran matematika sulit dipahami ketika harus belajar sendiri dari rumah.

Beberapa temuan terkait faktor yang mempengaruhi minat belajar daring matematika responden kelas VIII dan Kelas IX SMP Negeri 8 Kabupaten Batang dalam penelitian ini adalah : Faktor Eksternal : kondisi rumah yang gaduh, terkadang diajak main oleh teman, mendapat gangguan dari adek, disuruh orang tua, kesulitan sinyal, sinyal hilang jika ada pemadaman listrik, kuota internet tiba – tiba habis, tidak memiliki kuota internet, penjelasan yang diberikan oleh guru kurang jelas atau kurang detail. Faktor internal : perasaan malu atau takut ketika responden tidak paham dengan materi pelajaran dan tidak paham tugasnya, merasa cepat bosan jika belajar daring matematika, merasa malas jika belajar dari rumah, ketidaksukaan terhadap belajar daring dan ketidaksukaan terhadap pelajaran matematika.

## REFERENSI

Asih, & Imami, A. I. (2015). Analisis Minat Belajar Siswa SMP pada Pembelajaran Matematika. *Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(4), 93. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.799-808>.

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. KBBI V 0. 2. 1 Beta (21). Diakses dari Aplikasi Moblie KBBI.
- Cahyani, E. P., Wulandari, W. D., Rohaeti, E. E., & Fitrianna, A. Y. (2018). Hubungan Antara Minat Belajar dan Resiliensii Matematis Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Numeracy*, *5*(1), 49–56. <https://doi.org/10.46244/numeracy.v5i1.309>.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah. *Departemen Pendidikan Nasional*, *151*(2), 10–17. Diakses dari <https://peraturan.go.id/id/permendikbud-no-58-tahun-2014>.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*. Diakses dari <http://eprints.upnyk.ac.id/24095/>.
- Oktavia, D. N., Sutisnawati, A., & Maula, L. H. (2020). Analisis Minat Belajar Matematika Berbasis Daring pada Siswa Sekolah Dasar di Kelas Rendah. *Dikdas Matappa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, *3*(2), 153. <https://doi.org/10.31100/dikdas.v3i2.714>.
- Pratama, A. 2020. Diam-Diam Corona Sudah Menyerang China Sejak 17 November 2019. CNBC Indonesia. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200511211344-16-157741/diam-diam-corona-sudah-meny Serang-china-sejak-17-november-2019>, 1.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, *2*(2), 79. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8108>.
- Rohani, M., & Zulfah, Z. (2021). Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran e-Learning melalui Media Google Classroom untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SMP Negeri 1 Kuok. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, *3*(1), 44. <https://doi.org/10.33365/jm.v3i1.994>.
- Silfitrah, S., & Mailili, W. H. (2020). Pengaruh Minat Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Sigi. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(1), 53–60. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v3i1.39>.
- Simangunsong, V. H. (2021). Hubungan Filsafat Pendidikan dan Filsafat Matematika Dengan Pendidikan. *Sepren*, *2*(2), 14–25. <https://doi.org/10.36655/sepren.v2i2.513>.
- Sister Buulolo, Kual, N., Sina, R. M., & Siburian, H. H. (2020). Pembelajaran Daring: Tantangan Pembentukan Karakter dan Spiritual Peserta Didik. *Peada' : Jurnal Pendidikan Kristen*, *1*(2), 129–143. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i2.21>.
- Tanjung, R., Ritonga, T., & Siregar, E. Y. (2021). Analisis Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Ujung Batu Barus. *MathEdu (Mathematic Education Journal)*, *4*(1), 88–96. Diakses dari <https://journal.ipts.ac.id/index.php/MathEdu/article/view/2201>.
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID 19. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(3), 232–243. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i3.142>.



## PENERAPAN MODEL PENEMUAN TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA DAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS VII A DI SMP EL – HUSNA KANDEMAN

Fadllul Farida, Nurina Hidayah, Dewi Mardhiyana

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas

Pekalongan

[fadllulfarida65@gmail.com](mailto:fadllulfarida65@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematika dan minat belajar siswa kelas VII A di SMP El – Husna Kandeman. Hal ini disebabkan proses pembelajaran matematika masih menggunakan metode ceramah, pembelajaran yang dilakukan guru juga kurang bervariasi. Cara mengatasi masalah dilakukan penelitian tindakan kelas melalui penggunaan model penemuan terbimbing. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan minat belajar siswa. Pembelajaran dilakukan dalam 2 siklus, siklus I dan siklus II setiap siklus 3 kali pertemuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah instrumen tes kemampuan pemecahan masalah matematika dan instrumen nontes minat belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, tes dan angket. Data hasil observasi, tes dan angket dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian yaitu melalui penggunaan model penemuan terbimbing mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan minat belajar siswa kelas VII A SMP El – Husna Kandeman. Hasil penelitian siklus I kemampuan pemecahan masalah matematika belum memperoleh hasil tes yang sesuai dengan nilai minimal  $\geq 70$  sebanyak 6 siswa atau 31,57% dari 19 siswa. Pada siklus II ketercapaian siswa memperoleh hasil tes sesuai dengan nilai minimal  $\geq 70$  sebanyak 12 siswa atau 63,15% dari 19 siswa. Hasil minat belajar pada siklus I persentase hanya 60% atau pada kategori kurang, pada siklus II ketercapaian minat belajar siswa mencapai persentase 90% atau kategori sangat tinggi. Kesimpulannya bahwa melalui model pembelajaran penemuan terbimbing kemampuan pemecahan masalah matematika dan minat belajar siswa dapat ditingkatkan.

**Kata Kunci :** Kemampuan Pemecahan Masalah, Minat belajar siswa, Penemuan Terbimbing.

### ABSTRACT

*This research was motivated by a lack of mathematical problem-solving abilities and interest in learning for class VII A students at El – Husna Kandeman Middle School. This is because the process of learning mathematics still uses the lecture method, the learning done by the teacher is also less varied. The way to solve the problem is to do classroom action research through the use of the guided discovery model. This research is a classroom action research that aims to improve students' mathematical problem-solving skills and learning interest. Learning is done in 2 cycles, cycle I and cycle II each cycle 3 meetings. The instruments used in the research were the instrument for testing the ability to solve mathematical problems and the non-test instrument for students' learning interest. The data collection technique used is the method of observation, tests and questionnaires. Data from observations, tests and questionnaires were analyzed descriptively quantitatively. The result of the research is that through the use of the guided discovery model it is able to improve the ability to solve mathematical problems and the learning interest of class VII A students at SMP El – Husna Kandeman. The results of the first cycle of research on mathematical problem solving abilities did not obtain test results that corresponded to a minimum score of  $\geq 70$  for 6 students or 31.57% of 19 students. In cycle II, 12 students or 63.15% of 19 students obtained test results according to a minimum score of  $\geq 70$ . The results of interest in learning in the 1st cycle, the percentage is only 60% or in the less category, in the second cycle, the achievement of students' learning interest reaches a percentage of 90% or very high category. The conclusion is that through the guided discovery learning model the ability to solve mathematical problems and students' interest in learning can be improved.*

**Keywords:** Problem solving skill, Interest in student learning, Guided Discovery.

### PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas siswa dan sebagai alat untuk memecahkan masalah. Dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi,

kemampuan dan kualitas siswa juga harus semakin ditingkatkan agar mampu menghadapi perubahan kehidupan yang selalu berkembang. Siswa perlu dibekali dengan pemikiran kritis, sistematis, logis dan kreatif dalam memecahkan suatu masalah, baik masalah matematika maupun masalah dalam kehidupan nyata. *Polya* dalam *Gunantara* (2014:4) kemampuan pemecahan masalah adalah proses yang ditempuh oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya sampai masalah itu tidak lagi menjadi masalah baginya. Proses memecahkan masalah bukan hanya sebagai suatu sasaran belajar matematika, melainkan sekaligus alat utama untuk melakukan proses belajar matematika tersebut. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah menjadi fokus pembelajaran matematika di semua jenjang pendidikan, baik dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Akan tetapi, pada kenyataannya kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran matematika masih jauh dari harapan. Peneliti menemukan permasalahan yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan tes yang diberikan, yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang masih rendah dan model pembelajaran yang digunakan masih bersifat *teacher center learning*. Oleh karena itu, diperlukan alternatif yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Hasil wawancara terhadap salah satu guru matematika SMP El – Husna Kandeman, bahwa proses pembelajaran matematika masih dilakukan dengan pembelajaran langsung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga kurang bervariasi untuk membangun keaktifan atau keterlibatan siswa dalam suatu proses pembelajaran, sehingga tidak semua siswa menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan guru, yang artinya hanya didominasi oleh beberapa siswa yang mau mendengarkan dan memang tahu jawaban pertanyaannya. Partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran kurang bersemangat, tertarik dan bergairah dalam belajar. Jadi, dapat dikatakan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung masih bersifat *teacher center learning*, sedangkan siswa belum aktif dalam proses menemukan konsep. Kemampuan pemecahan masalah sangat penting dimiliki oleh setiap siswa karena pemecahan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika, pemecahan masalah yang meliputi metode, prosedur dan strategi merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika, dan pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika. *Polya* dalam *Gunantara* (2014:4) kemampuan pemecahan masalah adalah proses yang ditempuh oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya sampai masalah itu tidak lagi menjadi masalah baginya. Sedangkan *Gagne* *Gunantara* (2014:5) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan seperangkat prosedur atau strategi yang memungkinkan seseorang dapat meningkatkan kemandirian dalam berpikir. Dari pengertian kemampuan masalah di atas dapat di simpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan seperangkat prosedur, tujuan umum dan kemampuan dasar untuk menyelesaikan masalah sampai masalah itu tidak menjadi masalah lagi. Indikator Pemecahan Masalah untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah. Adapun indikator tersebut menurut Menurut Purba (2017) dalam Sumarmo (2012:42) sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur.
- 2) Membuat model matematika.
- 3) Menerapkan strategi menyelesaikan masalah dalam/diluar matematika.
- 4) menjelaskan/menginterpretasikan hasil.
- 4) Menyelesaikan model matematika dan masalah nyata.
- 5) Menggunakan matematika secara bermakna

Hasil wawancara dengan guru dan observasi ketika pembelajaran juga menunjukkan bahwa siswa kurang berminat dalam pembelajaran karena model pembelajaran yang digunakan hanya satu arah yaitu siswa sebagai pendengar tanpa diberi kesempatan untuk bertanya, kemudian dari model yang digunakan hanya menggunakan model ceramah sehingga siswa menjadi bosan dan mengantuk, padahal jika siswa tidak minat dalam pembelajaran maka siswa tidak akan memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Minat merupakan rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Minat tersebut akan menetap dan berkembang pada dirinya untuk memperoleh dukungan dari lingkungannya yang berupa pengalaman. Pengalaman akan diperoleh dengan mengadakan interaksi dengan dunia luar, baik melalui latihan maupun belajar. Faktor yang menimbulkan minat belajar dalam hal ini adalah dorongan dari dalam individu. Dorongan motif sosial dan dorongan emosional (Bahri, 2012:132). Menurut Djamarah (2008: 132) indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian. Menurut Slamet (2010: 180). Indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa. Sedangkan menurut Crow and Crow (1973) dalam Shaleh, A R & Wahab, M A (2004: 265) terdapat 3 indikator minat, yaitu: dorongan rasa ingin tahu, motif sosial untuk mendapat penerimaan serta faktor emosional berupa perasaan senang. Dari pendapat yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa indikator minat belajar diantaranya: 1) Perasaan Senang 2) Ketertarikan 3) Perhatian 4) Keterlibatan

Berdasarkan penjelasan di atas dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah siswa kelas VII A SMP EI – Husna Kandeman. Diperlukan pembelajaran matematika yang bisa menghadirkan situasi belajar bermakna dan membangun minat belajar bagi siswa sehingga siswa tidak menghafal, tetapi juga memaknai pelajaran dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah dan minat belajar siswa adalah model pembelajaran penemuan terbimbing. Pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing merupakan salah satu cara untuk menyampaikan ide/ gagasan dengan proses menemukan, dalam proses ini siswa berusaha menemukan konsep dan rumus dan caramemecahkan masalah dengan difasilitasi oleh guru. Metode penemuan merupakan cara mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupasehingga siswa memperoleh pengetahuan yang belum di ketahuinya tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dengan proses menemukan dan menyelidiki, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa, pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau di transfer dalam situasi lain. Sesuai dengan pernyataan (Dahar, 2006) bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencapai pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertai, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Dalam penemuan terbimbing ini guru memancing cara berfikir siswa yaitu dengan pertanyaan- pertanyaan terfokus sehingga dapat memungkinkan siswa untuk memahami dan mengkonstruksikan konsep-konsep tertentu, membangun aturan-aturan dan belajar menemukan sesuatu untuk memecahkan masalah. Menggunakan penemuan terbimbing dalam pembelajaran matematika dimana siswa diajak berfikir kreatif bagaimana suatu konsep matematika ditemukan.

Menurut Markaban (2008:17) Langkah-langkah dalam model pembelajaran penemuan terbimbing yaitu: 1) Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa. 2) Dari data yang diberikan guru, siswa menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. 3) Siswa menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya. 4) Bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat siswa tersebut diatas diperiksa oleh guru. Hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan kebenaran prakiraan siswa, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai. 5) Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur tersebut, maka verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan juga kepada siswa untuk menyusunnya. 6) Sesudah siswa menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan

soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar. Berdasarkan uraian diatas tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan minat belajar siswa menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam PTK diperoleh dari persepsi/ renungan seorang peneliti (Arikunto & Suhardjono, 2015:194). Langkah PTK terdiri dari 1) Perencanaan, 2) Tindakan, tindakan dimulai dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di Kelas VII A SMP El -Husna Kandeman Kabupaten Batang. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan minat belajar siswa menggunakan model penemuan terbimbing. Instrumen tes dan non tes yang digunakan sudah layak, instrumen sudah valid dan reliabel serta memiliki tingkat kesukaran dan daya beda yang baik. Instrumen non tes sudah valid dan reliabel. Metode pengumpulan data menggunakan deskriptif. Siswa dikatakan tuntas secara individu jika memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan KKM, yaitu 70. Target penelitian ini adalah siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tuntas KKM sebesar 60% dan siswa yang memiliki minat belajar dengan kategori tinggi. (Trianto, 2009: 243) Kriteria penilaian berdasarkan persentase taraf minat belajar ditentukan berdasarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria tingkat keberhasilan minat belajar siswa

No.	Persentase	Kriteria
1	$90% < P \leq 100%$	Sangat tinggi
2	$80% < P \leq 90%$	Tinggi
3	$70% < P \leq 80%$	Cukup
4	$60% < P \leq 70%$	Kurang
5	$0% < P \leq 60%$	Sangat kurang

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas untuk siswa kelas VII A SMP El - Husna Kandeman dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Setiap siklus memiliki 3 kali pertemuan, yaitu 2 kali pertemuan tatap muka dan diakhiri dengan pemberian tes kemampuan pemecahan masalah matematika serta angket minat belajar siswa. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada jam pelajaran matematika di kelas VII A yaitu pada bulan Mei sampai Juni 2023 sesuai dengan jadwal yang telah dibuat oleh sekolah. Langkah-langkah model pembelajaran penemuan terbimbing sebagai berikut : 1) pada pendahuluan, guru berusaha untuk menarik perhatian siswa agar fokus pada pembelajaran, 2) guru menyajikan contoh konsep materi pembelajaran, 3) guru menarik perhatian siswa agar aktif bertanya, 4) guru membuat pertanyaan yang lebih spesifik untuk membimbingsiswa mendapatkan sebuah konsep, dan 5) guru membantu siswa untuk lebih memahami konsep dan menerapkan konsep yang telah di dapat.

Penelitian Tindakan Kelas siklus I yang pertama yaitu perencanaan. Pada tahap perencanaan dilakukan pembuatan instrumen yang digunakan untuk penelitian yaitu: 1) menentukan dan menyiapkan materi pelajaran matematika, 2) menyiapkan perangkat pembelajaran berupa: a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada langkah- langkah model pembelajaran penemuan terbimbing

b) Lembar Kerja Kelompok (LKK), c) soal tes pemecahan masalah siswa siklus I, d) lembar angket minat belajar siswa.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan. Pelaksanaan tindakan siklus I dimulai dari hari Rabu, 1 Mei 2023 hingga Senin, 8 Mei 2023. Tahap ini guru melaksanakan pembelajaran yang dirancang pada RPP. Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan tatap muka dan diakhiri dengan tes kemampuan pemecahan masalah serta pengisian angket minat belajar siswa. Adapun rincian pelaksanaan pada siklus I adalah: Pertemuan pertama diawali dengan kegiatan pendahuluan. Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 1 Mei 2023 pukul 07.00-09.00 WIB. Guru memulai pembelajaran dengan memberi salam dan siswa menjawab salam dari guru. Guru mengecek kehadiran siswa, lalu siswa mengangkat tangannya ketika namanya dipanggil oleh guru. Sebelum memulai pembelajaran siswa dijelaskan tujuan dan model pembelajaran yang akan dipelajari yaitu menggunakan model penemuan terbimbing. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru dengan saksama ketika guru menyampaikan pembelajaran. Selanjutnya pada kegiatan inti, dimulai dengan pembagian kelompok yang terdiri dari 19 siswa secara heterogen. Siswa menerima hasil pembagian kelompok tanpa ada yang meminta ganti kelompok. Selanjutnya guru membagikan lembar kerja kelompok, dan menjelaskan mekanisme pengerjaannya. Siswa menerima lembar kerja kelompok kemudian mengisi identitas kelompok serta mendengarkan arahan dari guru. Guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas secara berkelompok diskusi dengan kelompoknya. Kemudian masing-masing kelompok mengumpulkan hasil diskusinya. Siswa melaksanakan arahan dari guru untuk berdiskusi kelompok tetapi dengan kondisi kelas yang ramai. Selanjutnya guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Perwakilan kelompok maju dan mempresentasikan hasil kelompoknya. Kegiatan terakhir penutup, yang dilakukan guru dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, tidak ada siswa yang bertanya. Guru juga menyampaikan pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 3 Mei 2023 pukul 09.30-11.30 WIB. Pembelajaran dimulai dengan memberi salam dan mengecek kehadiran siswa. Siswa menjawab salam dan ketika guru mengabsen siswa mengangkat tangannya sambil mengucapkan kata hadir. Sebelum memulai pembelajaran, siswa dijelaskan tujuan dan model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model penemuan terbimbing. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru. Selanjutnya kegiatan inti dimulai dengan pembagian kelompok yang terdiri dari 19 siswa secara heterogen. Siswa menerima hasil pembagian kelompok tanpa ada yang meminta ganti kelompok. Selanjutnya guru membagikan lembar kerja kelompok dan menjelaskan mekanisme pengerjaannya. Siswa menerima lembar kerja kelompok kemudian mengisi identitas kelompok serta mendengarkan arahan dari guru. Guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas secara berkelompok. Kemudian masing-masing kelompok mengumpulkan hasil diskusinya. Siswa melaksanakan arahan dari guru dengan berdiskusi secara kelompok. Guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Masing-masing dari perwakilan kelompok maju dan mempresentasikan hasil kelompoknya. Kegiatan terakhir yaitu kegiatan penutup. Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan ada 2 siswa yang bertanya tentang penyelesaian masalah soal yang dihadapi. Setelah menjawab pertanyaan dari siswa, guru menutup dengan salam.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin tanggal 8 Mei 2023 pukul 07.00 – 09.00 WIB. Guru memulai pembelajaran dengan memberi salam dan mengecek kehadiran siswa. Siswa menjawab salam dan ketika guru mengabsen siswa mengangkat tangannya sambil berkata hadir. Selanjutnya guru membagikan soal tes kemampuan pemecahan masalah matematika dan angket minat belajar siswa.

Kemudian guru menjelaskan mekanisme pengerjaannya. Siswa menerima lembar soal tes kemampuan pemecahan masalah matematika dan minat belajar siswa. Kemudian siswa mengisi identitas serta mendengarkan arahan dari guru. Guru meminta siswa untuk mengerjakan tes dan angket secara individu. Siswa melaksanakan arahan dari guru dengan mengerjakan soal dan mengisi angket secara individu. Setelah siswa selesai mengerjakan, guru meminta siswa untuk mengumpulkan soal tes kemampuan pemecahan masalah dan angket minat belajar di depan meja guru.

Tahap ketiga dari Siklus I yaitu observasi. Dari hasil analisis instrumen tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menunjukkan hasil dari 6 dari 19 siswa atau 31,57% siswa belum menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan. Hasil analisis minat belajar juga belum menunjukkan hasil yang sesuai karena hanya mendapat persentase 60% atau dengan kategori kurang. Hasil pemaparan di atas menunjukkan masih ada beberapa indikator kinerja yang belum tercapai. Untuk itu, observer dan guru memutuskan untuk memperbaiki pembelajaran dengan melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya, yaitu siklus II.

Setelah selesai melaksanakan tindakan dan observasi siklus I, langkah selanjutnya adalah guru bersama observer melakukan kegiatan refleksi. Ada 3 hal yang dijadikan bahan untuk refleksi, yaitu hasil tes siklus I dan hasil angket minat belajar siklus I. Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa 6 dari 19 siswa yang nilainya tuntas KKM. Hasil minat belajar siklus I menunjukkan minat sebesar 60% atau dengan kategori kurang. Refleksi yang dilakukan berupa memperbaiki RPP, LKK dan lebih memotivasi siswa dalam belajar.

Penelitian Tindakan Kelas Siklus II yang pertama yaitu perencanaan. Pada tahap perencanaan dilakukan pembuatan instrumen yang digunakan untuk penelitian yaitu: 1) menentukan dan menyiapkan materi pelajaran matematika, 2) menyiapkan perangkat pembelajaran berupa: a) revisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada langkah-langkah model pembelajaran penemuan terbimbing b) revisi Lembar Kerja Kelompok (LKK), c) soal tes pemecahan masalah siswa siklus I, dan d) lembar angket minat belajar siswa.

Tahap kedua yaitu tindakan. Pelaksanaan tindakan siklus II dimulai dari hari Rabu 10 Mei 2023 hingga hari Rabu 17 Mei 2023. Tahap ini guru menjalankan pembelajaran yang telah dirancang pada RPP. Siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan tatap muka dan diakhiri dengan tes siklus II dan pengisian angket minat belajar siswa. Pertemuan pertama diawali kegiatan pendahuluan. Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan pada hari Rabu, 10 Mei 2023 pukul 09.30-11.30 WIB. Guru memulai pembelajaran dengan memberi salam dan siswa menjawab salam dari guru. Guru mengecek kehadiran siswa, lalu siswa mengangkat tangannya ketika namanya dipanggil oleh guru. Sebelum memulai pembelajaran siswa dijelaskan tujuan dan model pembelajaran yang akan dipelajari yaitu menggunakan model penemuan terbimbing. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru dengan saksama ketika guru menyampaikan pembelajaran. Selanjutnya pada kegiatan inti, dimulai dengan pembagian kelompok yang terdiri dari 19 siswa secara heterogen. Beberapa siswa tidak menerima hasil pembagian kelompok tetapi guru tetap melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan. Selanjutnya guru membagikan lembar kerja kelompok, dan menjelaskan mekanisme pengerjaannya. Siswa menerima lembar kerja kelompok kemudian mengisi identitas kelompok serta mendengarkan arahan dari guru. Guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas secara berkelompok dengan cara diskusi kelompok. Kemudian masing-masing kelompok mengumpulkan hasil diskusinya dan siswa melaksanakan arahan dari guru dengan berdiskusi secara kelompok dengan kondisi kelas yang tenang. Kemudian guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok masing-masing dari perwakilan kelompok maju dan mempresentasikan hasil kelompoknya. Kegiatan terakhir penutup,

dilakukan guru dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, namun tidak ada siswa yang bertanya. Guru juga menyampaikan pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru.

Pertemuan kedua diawali dengan kegiatan pendahuluan kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan pada hari Senin, 15 Mei pukul 07.00-09.00 WIB. Pembelajaran dimulai dengan memberi salam dan mengecek kehadiran siswa. Siswa menjawab salam dan ketika guru mengabsen siswa mengangkat tangannya sambil mengucapkan kata hadir. Sebelum memulai pembelajaran siswa dijelaskan tujuan dan model pembelajaran yang digunakan. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru dengan saksama. Selanjutnya kegiatan inti, dimulai dengan pembagian kelompok yang terdiri dari 19 siswa secara heterogen. Siswa menerima hasil pembagian kelompok tanpa ada yang meminta ganti kelompok. Selanjutnya guru membagikan lembar kerja kelompok dan menjelaskan mekanisme pengerjaannya. Siswa menerima lembar kerja kelompok kemudian mengisi identitas kelompok serta mendengarkan arahan dari guru. Guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas secara berkelompok. Kemudian masing-masing kelompok mengumpulkan hasil diskusinya. Siswa melaksanakan arahan dari guru melaksanakan diskusi secara kelompok. Guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Masing-masing dari perwakilan kelompok maju dan mempresentasikan hasil kelompoknya. Kegiatan terakhir penutup, dilakukan guru dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan ada 3 siswa yang bertanya tentang penyelesaian masalah soal yang dihadapi. Setelah menjawab pertanyaan dari siswa lalu guru menutup pembelajaran dengan salam.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin tanggal 15 Mei 2023 pukul 09.30 – 11.30 WIB. Guru memulai pembelajaran dengan memberi salam dan mengecek kehadiran siswa. Siswa menjawab salam dan ketika guru mengabsen siswa mengangkat tangannya sambil berkata hadir. Selanjutnya guru membagikan soal tes kemampuan pemecahan masalah matematika dan angket minat belajar siswa. Kemudian guru menjelaskan mekanisme pengerjaannya. Siswa menerima lembar soal tes kemampuan pemecahan masalah matematika dan minat belajar siswa. Guru meminta siswa untuk mengerjakan tes dan angket secara individu. Siswa melaksanakan arahan dari guru dengan mengerjakan soal dan mengisi angket secara individu dengan suasana kelas yang tenang. Setelah siswa selesai mengerjakan guru meminta siswa untuk mengumpulkan soal tes kemampuan pemecahan masalah dan angket minat belajar.

Tahap ketiga yaitu observasi. Hasil analisis instrumen tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menunjukkan hasil 12 dari 19 siswa atau 63.15% tuntas KKM. Hasil instrumen minat belajar siswa juga menunjukkan persentase 90% pada kategori sangat tinggi. Pemaparan hasil tes siklus I ke siklus II menunjukkan ada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, dari yang awalnya 6 siswa menjadi 12 siswa yang tuntas KKM. Selain itu, terdapat peningkatan minat belajar siswa yang awalnya hanya 60% dengan kategori kurang pada siklus 1 kemudian meningkat pada siklus II yaitu mencapai persentase 90% dengan kategori sangat tinggi.

Refleksi dilakukan dengan melihat analisis data tes kemampuan pemecahan masalah matematika dan hasil angket minat belajar siswa. Hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang nilainya tuntas KKM. Hasil angket minat belajar juga menunjukkan peningkatan minat siswa.

Dengan demikian siklus II dihentikan karena hasilnya sudah sesuai dengan yang diharapkan.

## **Pembahasan**

Model pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan model Penemuan terbimbing Dimana dalam proses pelaksanaannya memadukan langkah-langkah penemuan terbimbing pembelajaran ini siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajarannya karena guru hanya sebagai fasilitator untuk membantu apabila siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Menurut Hajerina (2016) Metode pembelajaran penemuan terbimbing merupakan metode pembelajaran yang dimana siswa berfikir sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum yang diinginkan, dengan bimbingan dan petunjuk dari guru berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa melakukan penemuan, sedangkan guru membimbing mereka ke arah yang benar. Melalui model pembelajaran penemuan terbimbing siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah, sehingga saat menjumpai masalah matematis siswa sudah mulai terbiasa. Selain itu, penemuan terbimbing juga membuat siswa minat untuk belajar karena siswa diminta untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa model pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan minat belajar siswa kelas VII A SMP EI - Husna Kandeman. Pada siklus I siswa masih belum terbiasa dengan model penemuan terbimbing, bahkan siswa ada yang masih bingung dengan maksud pembelajarannya. Akan tetapi siswa sudah terlihat cukup aktif dalam pembelajaran karena sering bertanya terkait permasalahan yang dihadapi. siswa terlihat cukup antusias saat mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Pada siklus II siswa terlihat sudah mulai paham dan lebih antusias dalam proses pembelajaran, serta kegiatan presentasi berjalan dengan baik. Siswa sudah lebih aktif dengan bertanya mengenai langkah dalam pengerjaan tugas yang diberikan. Dari hasil analisis instrumen tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menunjukkan hasil dari 12 atau 63.15% dari 19 siswa dan untuk instrumen non tes menunjukkan persentase 90% yang menunjukkan minat dalam belajar matematika. Dari pemaparan hasil tes Siklus I ke Siklus II bahwa ada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, dari yang awalnya 6 atau 31,57% menjadi 12 atau 63.15% dari 19 siswa dan peningkatan minat belajar siswa dari 60% atau kategori kurang menjadi 90% atau kategori sangat tinggi. Dengan demikian berhenti di Sklus II karena hasilnya sudah sesuai dengan yang di harapkan.

Penelitian ini relevan dengan peneltian yang dilakukan oleh Sari (2018) yang hasilnya hubungan antara kemampuan pemecahan masalah dengan minat belajar dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar siswa. Siswa yang tidak mempunyai kemampuan pemecahan masalah matematika dan juga minat untuk belajar maka bisa dipastikan siswa tersebut kurang berhasil dalam pembelajaran matematika.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Usman (2019) adanya pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap minat dan hasil belajar siswa kelas XI MIA-1 di SMA 1 Leihitu. Model Inquiry Terbimbing bisa memepengaruhi minat belajar dan hasil belajar siswa karena pembelajaran dilaksanakan menggunakan model yang bervariasi tidak hanya mendengarkan saja, yaitu menggunakan model pembelajaran inquiry terbimbing, dengan adanya model pembelajaran maka dapat mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa. Siswa menjadi tidak mudah bosan karena pembelajaran sangat menyenangkan, dengan seperti itu maka siswa akan mempunyai minat dan hasil belajar yang memuaskan. Sama halnya dengan penelitian ini bahwa penerapan model penemuan terbimbing dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan minat belajar siswa.

Penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2018) bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Siswa ketika di ajarkan hanya dengan model ceramah saja hasilnya kurang



memuaskan atau bisa dikatakan kurang baik, karena siswa merasa bosan dan mengantuk. Model penemuan terbimbing digunakan ketika pembelajaran siswa menjadi aktif bertanya karena guru hanya sebagai fasilitator dan siswa yang berperan banyak, sehingga siswa banyak berinteraksi menjadikan siswa tidak mengantuk dan dapat menyelesaikan pemecahan masalah dengan bantuan dari guru. penemuan terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah. Perbedaan penelitian Ramadhani (2018) dengan penelitian ini adalah yang dipengaruhi tidak hanya kemampuan pemecahan masalah saja tetapi ada minat belajar siswa.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu: 1. Pembelajaran dengan penemuan terbimbing pada kelas VII A SMP El - Husna Kandeman dapat meningkatkan minat belajar siswa dari persentase 60% atau kategori kurang menjadi persentase 90% atau kategori sangat tinggi 2. Pembelajaran dengan model penemuan terbimbing pada kelas VII A SMP El - Husna Kandeman dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, dilihat dari hasil ketuntasan tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dari 6 siswa yang tuntas menjadi 12 siswa yang tuntas KKM atau dari 31,57% menjadi 63,15% 3. Pembelajaran dengan model penemuan terbimbing pada kelas VII A SMP El - Husna Kandeman dikatakan berhasil karena hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran berada pada kriteria tinggi

## REFERENSI

- Arikunto, S., & Suhardjono, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Bahri, D. S. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Gunantara, Gd. (2014). "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V". *Jurnal Mimbar PGSD*, 2, 1-10.
- Hajerina. (2016). "Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Pedagogy*, 2, 99-160.
- Markaban. (2006). *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing*. Yogyakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Markaba. (2006). *Model pembelajaran matematika dengan pendekatan penemuan terbimbing*. Yogyakarta: PPG Matematika .
- Ramadhani. (2018). Pengaruh Pembelajaran Penemuan Terbimbing Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *E- Jurnal Matheducation Nusantara*, 2(2), doi: <https://doi.org/10.54314/jmn.v1i1.17>.
- Rustam E. S. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Penemuan Terbimbing dengan Konteks Budaya Batak Toba untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan *Self-Efficacy* Matematis Siswa SMA Negeri 1 Pagaran. Tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Medan. *Jurnal Math Education Nusantara*, 1, 1-14.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group
- Usman, Yuyun, Hala, Yusminah & Mu'nisa, A. (2019). "Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing Terhadap Minat dan Hasil Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 1 Leihitu". *Prosiding Seminar Nasional Biologi VI*, Sulawesi Selatan:29 Juni 2019.

## **UNCONSCIOUS VERBAL BULLYING IN ENGLISH CLASS (A CASE STUDY AT 11TH GRADE OF SMK MUHAMMADIYAH KAJEN)**

**Jihaan Aqiila, Dwi Ario Fajar**

**English Language Education, Teacher's Training And Education Faculty, Pekalongan University**

**Email : Jihaanaqiilabb2@gmail.com**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) apa saja bentuk-bentuk perundungan verbal di SMK Muhammadiyah Kajen (2) bagaimana kesadaran siswa SMK Muhammadiyah Kajen terhadap perundungan verbal (3) bagaimana kebijakan SMK Muhammadiyah Kajen untuk mengurangi perundungan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan teknik kendaraan ringan (TKR) SMK Muhammadiyah Kajen. Data diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah (1) bentuk-bentuk perundungan verbal yang terjadi di SMK Muhammadiyah Kajen adalah Mempermalukan di depan umum, Mengejek, Memfitnah, Mengumpat, Menyoraki, Menyebarkan gosip, Mengancam (2) 64,3% siswa menganggap perundungan verbal yang terjadi adalah hal yang biasa dilakukan atau hal yang wajar bukan merupakan perundungan verbal dan hanya 35 2% yang sadar adanya perundungan verbal (3) SMK Muhammadiyah Kajen telah mendeklarasikan bahwa sekolah "anti perundungan". Dalam menerapkan kebijakan untuk mengurangi perundungan sekolah berpedoman pada implementasi P5 dalam kurikulum merdeka.

**Kata kunci** : Perundungan Verbal, Tindakan yang Tidak Disadari, Kelas Bahasa Inggris.

### **ABSTRACT**

*This research aims to find (1) what verbal bullying is in SMK Muhammadiyah Kajen (2) how students of SMK Muhammadiyah Kajen are aware of verbal bullying (3) what is the policy at SMK Muhammadiyah Kajen to reduce bullying. The research method used in this research is using a type of qualitative research with a case study approach. The subjects of this study were 11th grade students majoring in light vehicle engineering (TKR) of SMK Muhammadiyah Kajen. Data were obtained using purposive sampling technique. Data collection techniques were carried out through questionnaires and interviews. The results of the research are (1) verbal bullying that occurs at SMK Muhammadiyah Kajen is Public Humiliating, Mocking, Slandering, Cursing, Cheering, Spreading rumours, Threatening (2) 64.3% of students consider verbal bullying that occurs is a common thing to do or a normal thing not verbal bullying and only 35.2% are aware of verbal bullying (3) SMK Muhammadiyah Kajen has declared that the school is "anti-bullying". In implementing policies to reduce bullying the school is guided by the implementation of P5 in the independent curriculum.*

**Key word** : Verbal bullying, Unconscious Act, English Class.

### **INTODUCTION**

Bullying is one of the main issues with abnormal conduct in today's environment. Bullying can happen at school, home, workplace, community. This phenomenon is increasingly found everywhere, including social media and news about bullying is always a hot topic discussed by many people. Bullying has grown to be a global issue in addition to being a problem in our nation. Bullying seems to be getting worse at the end of this decade, which is problematic for the victim, their family, and their educational environment according to Giovazolias, et al (2010).

Smith in Salsabiela (2010) defines bullying as an aggressive behaviour that is carried out repeatedly by individuals or groups who have power to a weak individual with the aim of to harm the individual, namely by creating unpleasant atmosphere for the victim, even done without any reason and purpose to hurt and distress other individual. Cases of bullying that often occur in education in Indonesia is increasingly concerning. Indonesia was the first place regarding the problem of bullying stated by LSM Plan International Center for Research on Women (ICRW). The results of a study by the National Consortium for the Development of School of Character in 2014 mentioned that almost every school in Indonesia has a case of bullying. From the Child Protection Commission (KPAI) in 2016 the total is there 3,580 incidents of bullying.

Bullying behaviour impacts both the victim and the perpetrator. According to Vuini (2019) Bullying is considered as a mental health issue with severe social and psychological consequences. Bullying can make students feel anxious and fearful, affect their concentration on learning at school and require them to avoid school. Bullying behaviour can destroy students' morale and motivation and make uncomfortable situation

to learn at school. School is no longer a fun place for students, but instead becomes a scary and traumatising place.

In Indonesia bullying behaviour is regulated by the government in Law of the Republic of Indonesia Number 35 of 2014 concerning amendments to Law No. 23 of 2002 on Child Protection article 54 that every child has the right to receive protection from acts of physical, psychological violence, sexual crimes, and other crimes committed by educators, education personnel, fellow participants students to imprisonment for a maximum of 3 years and 6 months and a maximum fine of Rp. 72.000.000,- (Seventy Two Million Rupiah).

Of the various types of bullying, verbal bullying is one of the easiest types to do, is often the start of other bullying behaviors and can be the first step towards further violence. According to Suciartini (2019) Verbal bullying takes the form of name-calling, reproaches, slander, cruel criticism, insults (both personal and racial), statements of sexual solicitation or sexual harassment, terror, intimidating letters, untrue accusations, vicious and false rumours, gossip and etc. The purpose of verbal bullying is still to demean the victim and give the offender a strong, dominant appearance. Although verbal bullying does not cause physical harm, it can have a devastating impact on the psychological side of the victim.

According to Viuni (2019) girls dominate others and demonstrate their dominance and power by verbally bullying other in social situations. However, there are also a lot of boys who are skilled at using words to control others and they are particularly adept when they want to avoid the problems that can arise from physically abusing someone. SMK Muhammadiyah Kajen is one of the schools that has mostly male students. Light Vehicle Engineering (TKR) is the most popular major in this school, of course almost 95% are male students.

This study will examine verbal bullying cases that occur at school, especially in grade 11 students in the TKR department at SMK Muhammadiyah Kajen. This research stems from the many cases of bullying that occur and the researcher's concern over students' habits towards verbal bullying behaviour that occurs at school. Based on the background that has been described, the problems that will be studied in this study can be formulated as follows (1) What are verbal bullying in SMK Muhammadiyah Kajen? (2) How are the students of SMK Muhammadiyah Kajen aware of verbal bullying? (3) What is the policy at SMK Muhammadiyah Kajen to reduce bullying. Based on the formulation of the problem, this research aims to find out (1) what verbal bullying is in SMK Muhammadiyah Kajen (2) how students of SMK Muhammadiyah Kajen are aware of verbal bullying (3) what is the policy at SMK Muhammadiyah Kajen to reduce bullying.

## **METHODOLOGY**

This research uses a qualitative research method with a case study approach. The qualitative method was chosen because this research aims to identify the types of verbal bullying in English classes that occur in grade 11 of SMK Muhammadiyah Kajen and how schools reduce bullying cases. The data source will be taken from class XI students of SMK Muhammadiyah Kajen majoring in TKR for the 2022/2023 academic year. Data will be taken using purposive sampling technique. The subject chosen was TKR 5 class consisting of 28 students based on the researcher's consideration obtained from the teacher's recommendation. TKR 5 class was chosen because it has suitable characteristics, as a class that is popular with delinquency. In data collection, there will be 2 instrument namely open ended questionnaire and interview that will be conducted with students and English teachers.

**FINDING & DISCUSSION**

**A. Research Finding**

In this chapter the researcher will display and discuss the results of the research that has been carried out. The data obtained from questionnaires that have been conducted on students and interviews conducted on teachers at SMK Muhammadiyah Kajen.

1. Result of the questionare

Table 1  
Bullying conditions at school

No.	Questions	Yes	No
1.	Do you know about verbal bullying?	64%	42%
2.	Is there a policy on bullying at school?	60,7%	39,3%
3.	Does verbal bullying often occur in English class?	37%	70,4%
4.	Have you experienced verbal bullying in class?	44,4%	55,6%
5.	Has anyone around you ever experienced verbal bullying in class?	70,4%	29,6%
6.	Have you ever reported bullying to a teacher/school staff?	18,5%	81,5%

Based on the questionnaire results in the table above, it shows that verbal bullying occurs at SMK Muhammadiyah Kajen. 64% of the respondents stated that they knew what verbal bullying was and 60% of the respondents stated that they knew that there was a policy or regulation regarding verbal bullying at school. 44.4% of the respondents stated that they had experienced verbal bullying and 70.4% of them stated that their friends experienced verbal bullying in class. However, only 18.5% of them reported it to teachers or school staff.

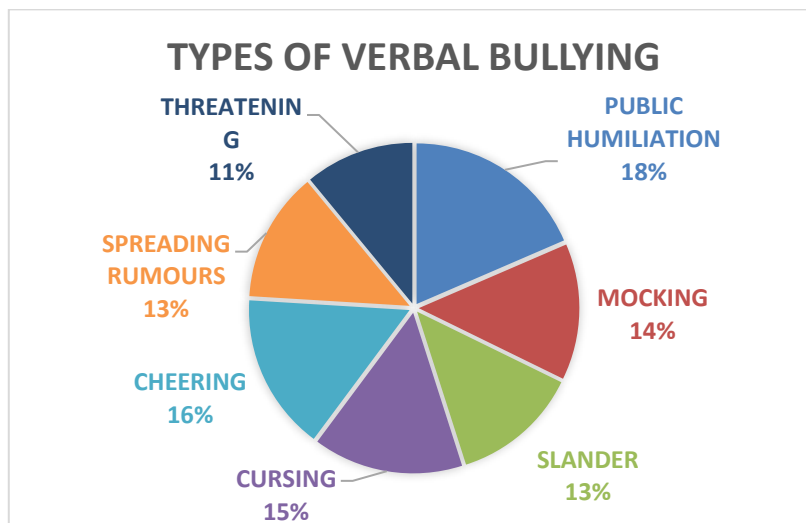


Diagram 1  
Types of verbal bullying

Based on the questionnaire types of verbal bullying experienced by students in the diagram above, Public humiliation gets the highest rank, which occupies a percentage of 18% of all other verbal bullying. Then the second rank is Cheering with a percentage of 16%. Furthermore, the third rank is occupied by Cursing with a percentage of 15%. Then mocking gets 14%. Spreading rumours gets 13% or occupies the 5th position. Then the next position is occupied by slander, which gets 13% and in the last or 7th rank is Threatening, which gets 11%.

Table 2  
 Students' awareness of verbal bullying

No.	Questions	Is it an act?	
		Normal (Not Verbal Bullying)	Verbal Bullying
1.	When a student does a presentation in class and he makes a mistake then other students find it funny so laugh at him	75%	25%
2.	When a student in class calls other student by his parents' name or nicknames him with other names such as "ugly" "kribo" "fat"	64,3%	35,7%
3.	When a students slanders their friends for farting in class or wearing unwashed socks that cause a bad smell in class.	53,6%	46,4%
4.	When there are students in class saying indecent things to their friends	57,1%	42,9%
5.	When a student is presenting in front of the class and he makes a mistake, there are other students who shout or cheer "huuu!"	71,4%	28,6%
6.	When there are students who like to gossip or spread rumours in class	67,9%	32,1%
7.	When there are students who threaten their friends to give answers to assignments or tests from teacher	64,3%	35,7%

Based on the questionnaire of students' awareness of verbal bullying in the table above, there are 7 questions about the types of verbal bullying that occur at school such as Public Humiliation, Mocking, Slandering, Cursing, Cheering, Spreading Rumours, and Threatening. It was found that an average of 64.8% of students answered that it was normal not verbal bullying and around 35.2% of students answered that it was verbal bullying.

## 2. Results of Interview

Interviews in this study were used to strengthen the answers from the questionnaire results and answer the question on the problem statement in this study "what is the policy at SMK Muhammadiyah Kajen to reduce bullying?". In this interview, the object chosen was the 11th grade English teacher, Mr Sugiharto S.Pd. The following is a table of the results of the interviews conducted:

Table 3  
 The results of interviews with teachers

No.	The Questions	The Answers
1.	Has there ever been a case of bullying at school?	"There has been a case of bullying".
2.	Does bullying often occur at school?	"Yes, there are often cases of bullying at school".
3.	Does verbal bullying often occur in English class?	"Verbal bullying often occurs because students consider it normal".

4.	Regarding bullying at school, does the school have a policy on bullying?	"SMK Muhammadiyah Kajen has declared since 2 or 3 years ago that the school implements anti-bullying".
5.	Are there any guidelines in implementing the bullying policy at this school?	"Yes, we are guided by the implementation of P5 in the merdeka curriculum".
6.	Do all teachers, especially English teachers, implement the bullying policy in their classrooms?	"Yes, of course. We implement the policy in our classrooms".
7.	How does the school reduce bullying that occurs among students?	"After SMK Muhammadiyah Kajen declared that this school is implementing anti-bullying, school conducts anti-bullying seminars for teachers and students to provide knowledge to teachers and students regarding the dangers of bullying".
8.	Is the bullying policy that has been implemented effective in reducing bullying that occurs in students?	"It's not 100% effective, but we aim for at least students to know what bullying is. Because the phrase "bullying" is a new phrase and has only recently entered Indonesia".

Based on the results of interviews with teachers in the table above, it shows that bullying often occurs at SMK Muhammadiyah Kajen. Especially verbal bullying, verbal bullying often occurs or is often carried out by students, especially in English classes because students consider verbal bullying that they do is a common or normal thing. This strengthens the students' statements from the previous questionnaire because most of the students consider verbal bullying a normal thing not an act of violence.

SMK Muhammadiyah Kajen has implemented various ways to reduce bullying that occurs among students. For example, the school has declared that the school implements anti-bullying and SMK Muhammadiyah Kajen has a policy on bullying that is guided by the implementation of P5 in the Independent Curriculum. Not stop there, SMK Muhammadiyah Kajen organises seminars for teachers and students. Although the various ways to reduce bullying have not been fully effective, the school has been able to educate students not to bully in any way, although there are still many students who still bully their friends.

## B. Discussion

This discussion is presented based on the research findings above. Researchers provide several explanations related to research data obtained from student questionnaires and teacher interviews.

### 1. Type of verbal bullying that occurs at SMK Muhammadiyah Kajen.

After giving a questionnaire to students of class 11 TKR 5 SMK Muhammadiyah Kajen consisting of 28 students, the researcher found that there are several types of verbal bullying that occur in students in English class. Verbal bullying that occurs is like Public Humiliating, Mocking, Slandering, Cursing, Cheering, Spreading rumours, Threatening.

From the results of the study, Public Humiliating got the highest vote or the first rank of all types of verbal bullying that occurred at SMK Muhammadiyah Kajen. Public humiliation that occurs at SMK Muhammadiyah Kajen for example is laughing at other students when they make mistakes. Cheering which ranks second after public Humiliation. An example is cheering or shouting at a friend when in front of the class like "huuuuuuu!". In third place is Cursing. Cursing that occurs in English classes is saying indecent things to classmates. Saying dirty words, for example, is often done by students when they are emotional. The fourth place is Mocking. Many students like to mock their classmates or nickname them

with their parents' names or other designations such as "ugly", "kribo", "fat". Spreading Rumours occupies the 5th place of the types of verbal bullying that occur in this school. Spreading Rumours or Spreading Gossip is an action that should not be carried out by students especially at school. In general, gossiping is often associated with women, although students in TKR 5 class are male students they still like to gossip or spread rumours. 6th place is Slander. Slandering a friend is something that is not commendable. However, this is still commonly done by TKR 5 students in class, for example, slandering friends of farting or wearing unwashed socks that cause bad smells throughout the classroom. The last one is Threatening. Threatening is an act that does not reflect a student. However, this is still carried out by many students at SMK Muhammadiyah Kajen especially students in TKR 5, such as threatening other students to provide answers to assignments or tests given by the teacher.

## 2. Students' awareness of verbal bullying

### a. Conscious verbal bullying

From the questionnaire data regarding students' awareness of verbal bullying, it was found that those who were aware of verbal bullying only averaged 35.2%. This is the reason why verbal bullying still occurs in schools because only a few students are aware that what they are doing is verbal bullying. This is also supported by the questionnaire results which show that only 18.5% of students report it to teachers or school staff. This happens because students who are aware of verbal bullying think that as long as the verbal bullying that occurs is not severe or the perpetrator does the action is not excessive, does not cause a fight and does not have a big impact on the victim then it does not need to be followed up or reported even though they know that there is a policy on bullying at school.

### b. Unconscious verbal bullying

Based on the questionnaire data on students' awareness of verbal bullying, it was found that an average of 64.8% of students answered that it was normal not verbal bullying, it means that there are still many students who are not aware of the verbal bullying they do. They think that it is a common thing that is done to their friends or just a normal joke to friends. It has become a habit, done continuously, or even become a culture from generation to generation so that it is considered normal, not a crime. This is supported by the teacher's statement from the interview results "Verbal bullying often occurs because students consider it normal". Verbal bullying can occur in daily interactions without realising it is verbal bullying. Students need more learning about verbal bullying so that it can disappear from the education culture in Indonesia. Therefore, schools must provide in-depth education about forms of bullying such as verbal bullying and make consequences for students who commit verbal bullying so that verbal bullying does not continue to occur.

## 3. The school's policy on bullying

SMK Muhammadiyah Kajen has declared that the school is "anti-bullying". The school policy against bullying is contained in the school rules in chapter VIII article 11 which prohibits students from speaking harshly, saying dirty words, making loud noises, making verbal or written threats, and defamation. In implementing the policy, the school is guided by the implementation of P5 in the Independent Curriculum. Although it has implemented a policy on bullying, the policy is not 100% effective in reducing verbal bullying that occurs at school.

For this reason, schools need to implement more strategies to reduce verbal bullying that occurs at school such as increasing student awareness of bullying, for example by educating students about forms of bullying such as verbal bullying and its types. After that, schools can make stricter policies to emphasise good behaviour and empathy towards others. Schools also need to provide training to teachers and school staff

on how to handle bullying that occurs to students. Then the school can also involve parents in increasing students' awareness of bullying and making agreements on bullying. And most important, schools can provide support or protection for students who are victims of bullying.

## CONCLUSION

Based on the research that has been conducted, the researcher concludes that verbal bullying is a form of verbal intimidation behaviour that is carried out continuously and repeatedly. Verbal bullying has become a common habit of people or part of the culture in Indonesia, especially in schools. However, it does not mean that it is justified, but there is a factor of unawareness that the acts they usually do or the habits they do in their daily lives are verbal bullying. So of course it should be a concern and an obligation for educators, policy makers, schools, and the government to immediately make actions and solutions on how to reduce verbal bullying in schools. Teachers and students must also have more knowledge about bullying, especially verbal bullying so that they will have an awareness of verbal bullying that occurs and verbal bullying can be avoided.

## REFERENCES

- Giovazolias, T., Kourkoutas, E., Mitsopoulou, E., & Georgiadi, M. (2010). The relationship between perceived school climate and the prevalence of bullying behavior in Greek schools: Implications for preventive inclusive strategies. *Procedia-social and behavioral sciences*, 5, 2208-2215.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, (2016). Januari - Ratas Bullying KPP-PA. Accessed from <https://www.kemennppa.go.id/lib/uploads/list/8e022-januari-ratas-bullying-kpp-pa.pdf>.
- Salsabiela, W. (2010). Hubungan Antara Pola Asuh Authoritative Orang tua Dengan Empati Anak Pada Bystander Bullying. Yogyakarta: Universitas Gajahmada.
- Sipri peren, (2022). Membaca Statistik tentang Kasus Bullying di Indonesia. Accessed from <https://www.depoedu.com/2022/12/13/edu-talk/membaca-statistik-tentang-kasus-bullying-di-indonesia/>.
- SMK Muhammadiyah Kajen, (2019). Siswa Program Studi Teknik Kendaraan Ringan. Accessed from <https://www.smkmuhamka.sch.id/>.
- Sucartini, N. N. A., & Sumartini, N. L. P. U. (2019). Verbal bullying dalam media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 152-171.
- Viuni, I. (2019). *A Case Study Of School Bullying Verbal Bullying And Its Impact On The Students Academic Achievement* (Doctoral dissertation).



## **PENGEMBANGAN KUIS INTERAKTIF BERBANTUAN QUIZZZ YANG MEMUAT SOAL KONTEKSTUAL MATERI FUNGSI KUADRAT UNTUK SISWA KELAS XI SMKN 1 KARANGDADAP**

**Sofie Larasati, Rini Utami, Nur Baiti Nasution**  
**Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,**  
**Universitas Pekalongan**  
[sofielarasati1997@gmail.com](mailto:sofielarasati1997@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran berupa kuis interaktif berbantuan aplikasi Quizizz. Pengembangan kuis interaktif menggunakan model pengembangan Plomp yang terdiri dari tahap investigasi awal, desain, realisasi, tes, evaluasi, dan revisi serta implementasi. Instrument penelitian yang digunakan terdiri dari lembar wawancara, angket validasi media, angket validasi materi dan angket respon siswa. Hasil penelitian menunjukkan kuis interaktif berbantuan quizizz valid dengan nilai 4,1 dan praktis dengan nilai 0,765. Berdasarkan hasil penelitian, kuis interaktif berbasis Quizizz dapat digunakan untuk mempelajari materi fungsi kuadrat.

### **PENDAHULUAN**

Penggunaan media yang memanfaatkan teknologi merupakan suatu kebutuhan untuk keterlaksanaan proses pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika yang memanfaatkan teknologi dapat membantu peningkatan penalaran siswa (Sari & Fauzan, 2021). Pembelajaran matematika yang menyenangkan juga membutuhkan media pembelajaran interaktif sehingga guru harus kreatif menyiapkan media pembelajaran (Ayu & Qohar, 2019). Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi karena pentingnya menguasai matematika. Matematika melatih konsentrasi siswa dimana matematika tidak hanya memperkenalkan konsep, keterampilan dan strategi berpikir tetapi matematika juga memperkenalkan rumus-rumus untuk memecahkan soal matematika (Wulandari, 2020).

Observasi yang peneliti lakukan di SMK N 1 Karangdadap memberikan informasi bahwa siswa masih menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit dibanding pelajaran yang lain dan Siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran matematika. Fasilitas yang dimiliki sekolah juga belum di gunakan secara optimal oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran interaktif yang dapat mereprestasikan konsep matematika sehingga pembelajaran lebih menyenangkan. Media pembelajaran interaktif yang dibuat berupa aplikasi Quizizz.

Quizizz merupakan sebuah web untuk membuat permainan kuis interaktif yang bisa digunakan dalam pembelajaran dikelas dimana kuis interaktif ini dapat digunakan sebagai alat evaluasi (Ardiansyah, 2022; Suryanti & Taufik, 2022). Penelitian menyebutkan Quizizz dapat digunakan sebagai media pembelajaran interaktif yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa (Lestari, 2022). Butir soal yang dikembangkan dalam media interaktif Quizizz memuat masalah kontekstual sehingga dapat menarik siswa untuk mengerjakan soal tersebut.

Tujuan dari penelitian pengembangan ini yaitu mengembangkan media interaktif berbasis Quizizz yang dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran matematika yang menarik dan menyenangkan. Penelitian pengembangan ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi untuk guru dalam pembelajaran matematika di kelas. Selain itu, media interaktif Quizizz juga memberikan kenyamanan pada siswa ketika mengerjakan soal evaluasi sehingga hasil yang didapatkan lebih optimal.

### **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, penelitian pengembangan ini mengadaptasi model Plomp yang terdiri dari Tahap Investigasi Awal, Fase Desain, Fase Realisasi, Fase Tes, Evaluasi, dan Revisi serta Fase Implementasi (Hobri, 2010). Arianatasari & Hakim (2018) menyatakan model Plomp dipandang lebih luwes dan fleksibel dibandingkan model pengembangan lain, dikarenakan disetiap fase kegiatannya dapat disesuaikan dengan karakteristik penelitiannya. Pada Fase Implementasi, penelitian ini belum dilakukan karena keterbatasan waktu penelitian.

Tahapan-tahapan penelitian ini dimulai dari Tahap Investigasi awal, pada tahap investigasi awal dilakukan pengumpulan informasi permasalahan pembelajaran matematika melalui observasi dan wawancara. Dilanjutkan dengan Fase Desain, dimana permasalahan yang diperoleh dari Tahap Investigasi awal dilakukan desain produk yang sesuai dengan masalah yang ada. Produk yang sudah di desain direalisasikan pada Fase Realisasi. Yang terakhir, pada Fase Tes, Evaluasi dan Revisi dilakukan proses validasi produk dan analisis kepraktisan. Validasi produk berupa kuis interaktif model kontekstual berbantuan *quizizz* untuk kelas XI tata busana dilakukan oleh 9 (sembilan) validator, yang terdiri dari 6 (enam) validator guru mata pelajaran matematika SMKN1 Karangdadap. Sedangkan 3 (tiga) validator dosen dari dosen Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Menurut (Hobri, 2010) nilai  $V_a$  atau nilai rata-rata total ini dirujuk pada interval penentuan tingkat kevalidan model dan perangkat belajar sebagai berikut.

**Tabel 1. Kriteria Validitas Kuis Interaktif Berbantuan Quizizz**

Rentang Kategori Skor	Penafsiran
$1 \leq V_a < 2$	Tidak valid
$2 \leq V_a < 3$	Kurang valid
$3 \leq V_a < 4$	Cukup valid
$4 \leq V_a < 5$	Valid
$V_a = 5$	Sangat valid

Kuis interaktif yang memuat soal kontekstual berbantuan *Quizizz* dikatakan valid jika nilai yang diperoleh  $\geq 4$  dalam kategori valid. Aspek-aspek penilain validasi mengacu pada aspek yang dikutip dari (Delfira & Ardi, 2021) yang meliputi aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian dan, kegrafikaan.

Setelah validasi ahli, kuis interaktif yang memuat soal kontekstual berbasis *Quizizz* diujicobakan kepada siswa untuk memperoleh kepraktisan. Hasil analisis kepraktisan kuis interaktif yang memuat soal kontekstual berbantuan *Quizizz* dikategorikan berdasarkan kriteria pada tabel 2.

**Tabel 2. Kriteria Kepraktisan Kuis Interaktif Berbantuan Quizizz**

Tingkat Pencapaian (%)	Kategori
81 - 100	Sangat praktis
61 - 80	Praktis
41 - 60	Cukup Praktis
21 - 40	Kurang praktis

Kriteria pada tabel 2 menyatakan kuis interaktif yang memuat soal kontekstual berbantuan *Quizizz* memiliki derajat kepraktisan yang baik, jika minimal kepraktisan yang dicapai pada tingkat praktis yaitu senilai 61%. Jika tingkat pencapaian kepraktisan di bawah praktis, maka perlu dilakukan revisi berdasarkan masukan (koreksi) para responden. Aspek-aspek kepraktisan tersebut adalah ketertarikan siswa, kebahasaan dan kuis

## HASIL PENELITIAN

Pengembangan kuis interaktif yang memuat soal kontekstual berbantuan *Quizizz* pada materi fungsi kuadrat mengadaptasi tahapan-tahapan penelitian pengembangan Plomp. Tahapan penelitian dimulai dari Tahap Investigasi Awal, Fase Desain, Fase Realisasi serta Fase Tes, Evaluasi dan Revisi (Hobri, 2010). Penelitian pengembangan ini dilakukan berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan di SMKN 1 Karangdadap, proses yang dilakukan dalam menemukan permasalahan adalah melalui observasi dan wawancara.

Wawancara dilakukan dengan beberapa guru matematika dan siswa di SMKN 1 Karangdadap, diperoleh bahwa pembelajaran matematika cukup pasif saat dilakukan setelah jam istirahat kedua. Suasana kelas yang pasif membuat siswa kurang tertarik pada pembelajaran matematika. Bagi kebanyakan siswa, mereka lebih berfokus pada pelajaran produktif sehingga mereka bersifat pasif pada mata pelajaran lainnya. Tingkat ketertarikan siswa pada mata pelajaran matematika harus ditingkatkan dengan pembelajaran interaktif. Fasilitas penunjang pembelajaran di SMKN 1 Karangdadap yang sudah memadai membuat guru bisa membuat pembelajaran interaktif melalui beragam aplikasi pembelajaran.

Pada Fase Desain, dilakukan penyesuaian produk yaitu kuis interaktif model kontekstual berbantuan *Quizizz*. Materi yang dipilih untuk kuis interaktif adalah fungsi kuadrat, materi fungsi kuadrat disajikan melalui masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Langkah awal pembuatan kuis interaktif adalah menentukan konsep butir soal yang disajikan. Pada setiap butir soal disajikan menggunakan aplikasi *Quizizz* sehingga bentuk soal menjadi beragam.

Fase realisasi menghasilkan bentuk dasar produk sebagai hasil realisasi dari fase desain. Pada tahapan ini, kuis interaktif model kontekstual berbantuan *Quizizz* mulai di kembangkan sesuai dengan desain yang sudah dirancang pada tahap desain. Rancangan desain kuis interaktif dimofikasi dengan memaksimalkan fitur-fitur menarik yang tersedia dalam aplikasi *Quizizz*.



Gambar 1. Ilustrasi soal



Gambar 2. Soal nomor 1



Gambar 3. Soal nomor 2



Gambar 4. Ilustrasi soal 2



Gambar 5. Soal nomor 3



Gambar 6. Soal nomor 4

Kuis interaktif yang memuat soal kontekstual berbantuan *Quizizz* yang sudah selesai dibuat divalidasi oleh validator, sehingga diperoleh kuis interaktif model kontekstual berbantuan *quizizz* yang valid. Kuis interaktif yang memuat soal kontekstual berbantuan *Quizizz* juga diuji cobakan kepada siswa untuk memperoleh nilai kepraktisan, sehingga diperoleh kuis interaktif model kontekstual berbantuan *Quizizz* yang praktis.

Berdasarkan hasil validasi kuis interaktif model kontekstual berbantuan *Quizizz*, diperoleh rata-rata total validasi semua aspek dari validator adalah  $V_a = 4,1$ . Menurut kriteria validasi makadapat disimpulkan bahwa kuis interaktif model kontekstual berbantuan *quizizz* dikatakan valid dengan syarat revisi berdasarkan masukan dari validator. Setelah dilakukan revisi, kuis interaktif model kontekstual berbantuan *Quizizz* layak diujicobakan. Uji coba dilakukan 1 (satu) kali untuk menguji kepraktisan kuis interaktif yang memuat soal kontekstual berbantuan *Quizizz* Uji coba dilakukan di kelas XI Tata Busana SMKN 1 Karangdadap. Setelah melakukan analisis respon siswa terhadap kuis interaktif model kontekstual berbantuan *Quizizz* diperoleh nilai kepraktisan 0,765 dengan perolehan prosentase 76,5% dan berdasarkan tabel masuk pada kategori praktis.

## PEMBAHASAN

Ketertarikan siswa dalam pembelajaran matematika perlu ditingkatkan melalui pengembangan media pembelajaran matematika. Media pembelajaran yang dikembangkan berupa kuis interaktif yang memuat soal kontekstual berbantuan *Quizizz*. Kuis interaktif yang memuat soal kontekstual berbantuan *Quizizz* sesuai dengan kebutuhan kelas XI Tata Busana SMKN 1 Karangdadap. Kuis interaktif yang dikembangkan valid dan praktis untuk digunakan dalam evaluasi pembelajaran matematika. Aplikasi *Quizizz* yang digunakan untuk penyajian kuis interaktif membuat siswa tertarik untuk mempelajari matematika.

Butir soal pada kuis interaktif yang memuat masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang penggunaan matematika pada dunia nyata. Penggunaan gambar, tabel, maupun grafik yang sesuai fakta menarik siswa untuk lebih fokus pada butir soal yang disajikan. Setiap soal yang disajikan memuat konsep yang runtut, sehingga memudahkan siswa untuk memahami pertanyaan maupun jenis jawaban yang diinginkan pada kuis tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan kuis interaktif yang memuat soal kontekstual berbantuan *Quizizz* valid dan praktis. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kristanto et al., 2021) media

evaluasi pembelajaran berbasis aplikasi Quizizz dengan soal PISA matematika konten Quantity yang dikembangkan menunjukkan hasil yang valid dan praktis sehingga dapat digunakan untuk pembelajaran matematika. Kuis interaktif yang memuat soal kontekstual berbantuan Quizizz merupakan media pembelajaran yang mempermudah dan membantu siswa memahami pembelajaran matematika sehingga pembelajaran matematika tidak monoton (Situmeang et al., 2022).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kuis interaktif yang memuat soal kontekstual berbantuan Quizizz layak digunakan dan dinyatakan valid oleh validator. Kuis interaktif model kontekstual berbantuan quizizz juga praktis berdasarkan angket respon siswa terhadap kuis tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, M. (2022). Efektivitas Penggunaan Platform Quizizz dalam Meningkatkan Minat dan Pemahaman Konsep Matematika. *Susunan Artikel Pendidikan (SAP)*, 6(3), 417–423.
- Arianatasari, A., & Hakim, L. (2018). Penerapan Desain Model Plomp Pada Pengembangan Buku Teks Berbasis Guided Inquiry. *Jurnal Pendidikan Akuntasni*, 6(1), 36–40.
- Ayu, P., & Qohar, A. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Interaktif Berbasis Powerpoint pada Materi Kerucut. *Kreano*, 10(2), 119–124.
- Delfira, A., & Ardi. (2021). Validitas Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Edmodo pada Pembelajaran Biologi SMA. *Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 8(1), 7–13.
- Hobri. (2010). *Metodologi Penelitian Pengembangan (Aplikasi pada Pendidikan Matematika)* (H. AL-Surkief (ed.)). Pena Salsabila.
- Kristanto, B. P., Nova, T., & Yuniarta, H. (2021). Pengembangan Media Evaluasi Pembelajaran Matematika Berbasis Aplikasi Quizizz dengan Soal PISA Konten Quantity Development of Media Evaluation of Mathematics Learning Based Applications Quizizz with Problems PISA Content Quantity. *Edumatics*, 11.
- Lestari, D. (2022). Pemanfaatan Quizizz untuk PTM pada Mata Pelajaran Matematika. *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 2(1), 48–57.
- Sari, S. G., & Fauzan, A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Interaktif Berbasis Problem Based Learning di Kelas V SDN 22 Duku Kecamatan Koto XI Tarusan. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(02), 2123–2132.
- Situmeang, D. L., Ardiani, N., & Harahap, S. D. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif melalui Aplikasi Quizizz pada Pelajaran Matematika di Kelas X SMA Negeri 1 Kolang. *Jurnal MathEdu*, 5(3), 43–51.
- Suryanti, & Taufik, A. (2022). Implementasi Penggunaan Quizizz dalam Pembelajaran Matematika. *Elips: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(September), 32–42.
- Wulandari, S. (2020). Media Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Minat Siswa Belajar Matematika di SMP 1 Bukit Sundi. *Indonesian Journal of Technology, Informatics and Science (IJTIS)*, 1(2), 43–48. <https://doi.org/10.24176/ijtis.v1i2.4891>

## **ANALISIS KEMAMPUAN PENALARAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL**

**Aulia Gunasetya, Sayyidatul Karimah**

**Pendidikan Matematika**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan**

**auliagunasetya19@gmail.com**

### **ABSTRACT**

The purpose of this study was to analyze students' reasoning abilities in solving problems and to find out what are the factors that influence students' reasoning abilities in class VIII G students of 33 students at SMP Negeri 1 Kedungwuni. The research method used is descriptive qualitative research. The sampling technique used purposive sampling technique. The instrument for collecting data in this study was a written test of reasoning ability with SPLDV material and interviews. After taking the written test, 2 students representing each category will be taken, namely, high reasoning ability, moderate reasoning ability, and low reasoning ability who will be interviewed to obtain further data. Furthermore, all data will be analyzed with the following steps: data analysis, data reduction stage, data presentation stage, and conclusions. The results showed that of the 35 students who had high reasoning abilities, there were 3 students (9%), students who had moderate reasoning abilities, 4 students (11%), and students who had low reasoning abilities, 28 students (80%). Factors that influence reasoning abilities are students do not relearn what has been taught by the teacher, students still have difficulty understanding how to draw graphs, students do not understand what is meant in the problem, students do not understand manipulating mathematical operations, students are not careful when working on problems, students do not understand the material so it is difficult to make conclusions, students do not understand the concept.

**Key Words:** Reasoning Ability, System of Two Variable Linear Equations

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan penalaran siswa dalam menyelesaikan soal dan mengetahui apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi Kemampuan penalaran siswa pada siswa kelas VIII G sebanyak 33 siswa di SMP Negeri 1 Kedungwuni. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen untuk mengumpulkan data pada penelitian ini berupa tes tertulis Kemampuan penalaran dengan materi SPLDV dan wawancara. Setelah mengerjakan tes tertulis, kemudian akan diambil masing – masing 2 siswa yang mewakili setiap kategori yaitu, Kemampuan penalaran tinggi, Kemampuan penalaran sedang, dan Kemampuan penalaran rendah yang akan diwawancarai untuk mendapatkan data lebih lanjut. Selanjutnya akan seluruh data akan dianalisis dengan langkah – langkah berikut: analisis data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 siswa yang memiliki Kemampuan penalaran tinggi sebanyak 3 siswa (9%), siswa yang memiliki Kemampuan penalaran sedang sebanyak 4 siswa (11%), dan siswa yang memiliki Kemampuan penalaran rendah sebanyak 28 siswa (80%). Faktor yang mempengaruhi Kemampuan penalaran adalah Siswa tidak mempelajari kembali apa yang sudah diajarkan oleh guru, siswa masih kesulitan memahami cara menggambar grafik, siswa tidak mengerti dengan yang dimaksud di soal, siswa tidak mengerti memanipulasi operasi matematika, siswa tidak teliti pada saat mengerjakan soal, siswa belum memahami materi sehingga kesulitan untuk membuat kesimpulan, siswa tidak memahami konsep.

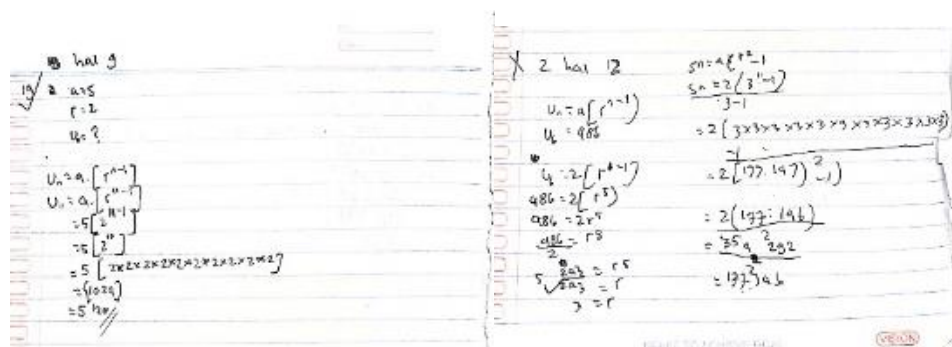
**Kata Kunci:** Kemampuan Penalaran, Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

### **PENDAHULUAN**

Matematika merupakan ilmu yang harus dipelajari oleh setiap orang, termasuk pada materi SPLDV dan pola bilangan yang dimana materi tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari – hari. Salah satu Kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh siswa yaitu Kemampuan penalaran. Menurut Ridwan (2017) Kemampuan penalaran merupakan salah satu hal yang harus dimiliki siswa dalam belajar matematika. karena matematika merupakan ilmu yang diperoleh dengan bernalar. Menurut Rodiah & Triyana (2019) Penalaran merupakan kegiatan, proses, atau aktivitas berpikir untuk menarik suatu

kesimpulan atau membuat suatu pernyataan baru berdasarkan pada beberapa pernyataan yang diketahui benar atau dianggap benar.

Menurut Rasyid (2022) materi matematika dan penalaran matematika merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, yaitu materi matematika dapat dipahami melalui penalaran dan penalaran dapat dimiliki, dipahami, dan dilatih melalui pembelajaran matematika. Penalaran sangat dibutuhkan untuk memberi arti dalam proses belajar mandiri, misalnya dengan adanya keinginan untuk mencari hubungan konseptual antara pengetahuan yang dimiliki dengan yang dipelajari di dalam pembelajaran. Menurut Putri & Isnaningrum (2021) indikator kemampuan penalaran yaitu: 1) Menyajikan pernyataan secara lisan, tertulis, gambar, dan diagram, 2) Mengajukan dugaan, 3) Melakukan manipulasi matematika, 4) Menarik kesimpulan dalam menyusun bukti, 5) Menarik kesimpulan dan pernyataan, 6) Memeriksa kesahihan kebenaran suatu argument, dan 7) Menentukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi.



**Gambar 1. Bukti Kemampuan Penalaran Siswa (Pola Bilangan)**

Setelah melakukan observasi dengan melihat jawaban siswa pada materi pola bilangan, ditemukan bahwa siswa masih lemah dalam memahami dan menyelesaikan soal materi pola bilangan. Masalah kemampuan penalaran yang muncul pada siswa yaitu siswa masih bingung jika diminta mengubah soal cerita ke dalam bentuk diagram, siswa kerap bingung menentukan situasi masalah yang ada pada soal, siswa masih bingung dan kesulitan pada saat mengerjakan soal berupa operasi bilangan campuran, dan sebagian siswa tidak membuat kesimpulan dari jawaban yang diberikan. Selain materi pola bilangan seperti hasil observasi diatas, materi yang berkaitan dengan Kemampuan penalaran yaitu Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). SPLDV adalah materi yang pemecahan soalnya menggunakan langkah yang bermacam – macam sehingga diperlukan Kemampuan penalaran yang baik. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti ingin meneliti Kemampuan penalaran siswa dalam menyelesaikan soal pada materi SPLDV. Maka dari itu peneliti bermaksud melakukan penelitian yaitu Analisis Kemampuan Penalaran Siswa dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dimana data yang dikumpulkan berupa kata – kata, gambar, dan bukan angka. Data tersebut dapat diperoleh melalui wawancara, foto, dokumentasi, dan observasi. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang jelas, lengkap, serta memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana Kemampuan penalaran siswa dalam menyelesaikan soal SPLDV. Oleh karena itu, peneliti menetapkan lokasi penelitian di SMP Negeri 1

Kedungwuni yang terletak di Jl. Raya Capgawen, Kedungwuni Timur, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan di semester ganjil 2022/2023.

Pada penelitian ini data primer berasal dari sumber data yang langsung memberikan data yaitu siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Kedungwuni yang berjumlah 35 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa tes tertulis Kemampuan penalaran pada materi SPLDV, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling, menurut Sugiyono (2013) teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun data yang dikumpulkan berupa hasil tes tertulis kemampuan penalaran siswa dan hasil wawancara. Peneliti menentukan 6 siswa sebagai subjek utama dalam penelitian yang dikategorikan 2 siswa kategori Kemampuan penalaran tinggi, 2 siswa kategori Kemampuan penalaran sedang, dan 2 siswa kategori Kemampuan penalaran rendah.

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu: reduksi data dimana instrumen tes tertulis yang telah melewati uji validitas, indeks kesukaran item, indeks daya pembeda, dan reliabilitas dan instrumen wawancara telah divalidasi Penyajian data, adapun penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini penyajian data berupa hasil tes tertulis dan hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada subjek dengan kategori Kemampuan penalaran tinggi, sedang, dan rendah, kemudian kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang di jelaskan adalah hasil tes Kemampuan penalaran dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dan subjek penelitian. Dalam penelitian ini penyajian data berupa hasil tes tertulis dan hasil wawancara yang sudah dilakukan kemudian dikategorikan yaitu Kemampuan penalaran tinggi, Kemampuan penalaran sedang, dan Kemampuan penalaran rendah.

Tabel 1. Persentase kategori Kemampuan dari Hasil tes

Kategori	Persentase
Tinggi	$> 70\%$
Sedang	$55\% \geq 70\%$
Rendah	$\leq 55\%$

Sumber : (Safitri et al., 2018)

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Penalaran Materi SPLDV

No	Responden	Skor Per Soal										Nilai	Kategori
		1a	1b	2	3	4a	4b	5	6a	6b	7		
1	R-1	4	2	4	4	2	1	-	-	-	-	42,5	Rendah
2	R-2	4	4	4	3	2	-	-	-	-	-	42,5	Rendah
3	R-3	4	4	4	4	3	4	-	-	-	-	57,5	Sedang
4	R-4	3	4	1	4	1	-	-	-	-	-	32,5	Rendah
5	R-5	4	4	4	4	1	-	-	-	-	-	42,5	Rendah
6	R-6	4	4	4	4	1	-	-	-	-	-	42,5	Rendah
7	R-7	4	4	4	4	3	4	-	-	-	-	57,5	Sedang
8	R-8	2	4	1	2	2	-	-	-	-	-	27,5	Rendah

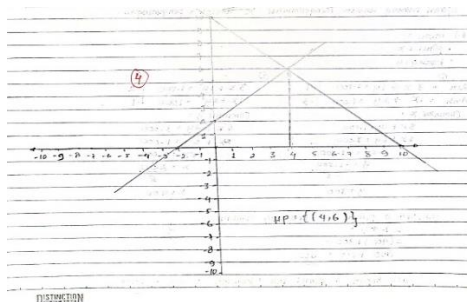


9	R-9	2	4	4	2	1	1	1	1	-	4	50	Rendah
10	R-10	4	4	4	4	4	1	4	3	-	4	80	Tinggi
11	R-11	4	4	1	4	3	4	-	-	-	-	50	Rendah
12	R-12	4	4	4	4	3	3	-	-	-	-	55	Sedang
13	R-13	2	4	1	4	3	-	-	-	-	-	35	Rendah
14	R-14	3	4	1	4	1	-	-	-	-	-	32,5	Rendah
15	R-15	4	4	4	4	2	-	-	-	-	-	45	Rendah
16	R-16	4	4	1	2	3	-	-	-	-	-	35	Rendah
17	R-17	2	4	1	4	3	3	-	-	-	-	42,5	Rendah
18	R-18	2	4	4	4	3	-	-	-	-	-	42,5	Rendah
19	R-19	2	4	1	4	3	-	-	-	-	-	35	Rendah
20	R-20	2	4	1	4	3	-	-	-	-	-	35	Rendah
21	R-21	2	4	1	4	2	-	-	-	-	-	32,5	Rendah
22	R-22	1	4	4	2	-	1	-	-	-	-	30	Rendah
23	R-23	4	4	4	4	3	4	-	-	-	-	57,5	Sedang
24	R-24	4	4	4	4	4	1	2	3	-	4	75	Tinggi
25	R-25	4	4	1	4	3	-	-	-	-	-	40	Rendah
26	R-26	2	4	1	4	3	-	-	-	-	-	35	Rendah
27	R-27	1	3	4	4	4	1	-	-	-	-	42,5	Rendah
28	R-28	3	4	4	3	1	-	-	-	-	-	37,5	Rendah
29	R-29	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	100	Tinggi
30	R-30	4	4	4	4	4	-	-	-	-	-	50	Rendah
31	R-31	4	4	4	4	3	-	-	-	-	-	47,5	Rendah
32	R-32	4	3	1	2	3	-	-	-	-	-	32,5	Rendah
33	R-33	2	4	1	4	3	-	-	-	-	-	35	Rendah

Dari 6 siswa yang ditentukan peneliti menjadi perwakilan dari setiap kategori kemampuan penalaran, di peroleh hasil sebagai berikut :

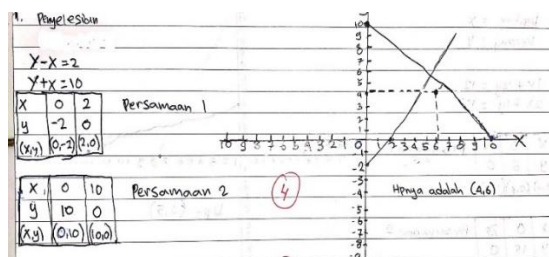
**Indikator 1 : Menyajikan pernyataan secara lisan, tertulis, gambar, dan diagram**

Soal : Diketahui persamaan linear dua variabel yaitu  $y - x = 2$  dan  $y + x = 10$ . Tentukan himpunan penyelesaian (HP) dengan menggunakan metode grafik !



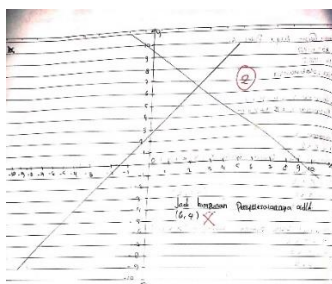
Gambar 2. Jawaban R-29 (Kemampuan Penalaran Tinggi)

Subjek R-29 memenuhi indikator 1 karena subjek R-29 dapat menyajikan informasi ke dalam bentuk grafik dengan baik



**Gambar 2. Jawaban R-3 (Kemampuan Penalaran Sedang)**

Subjek R-3 memenuhi indikator 1 karena subjek R-3 memahami dan dapat menjelaskan bagaimana langkah – langkah menggambar grafik. Subjek menyajikan pernyataan ke dalam bentuk gambar grafik, namun subjek tidak dapat memahami gambar tersebut karena subjek melihat gambar temannya.



**Gambar 3. Jawaban R-8 (Kemampuan Penalaran Rendah)**

Berdasarkan jawaban diatas, R-8 tidak memenuhi indikator 1 karena menyajikan pernyataan dalam bentuk gambar grafik tapi salah.

**Indikator 2 : Mengajukan dugaan**

- 2. Diketahui banyaknya penggaris dinyatakan dengan X dan banyaknya penghapus dinyatakan dengan Y.



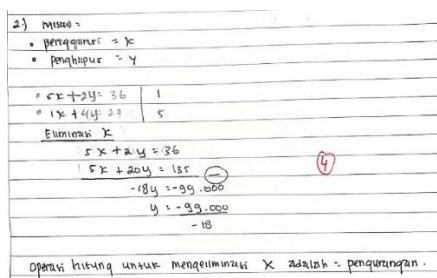
Total harga Rp. 36.000



Total harga Rp. 27.000

Jika diselesaikan dengan menggunakan metode eliminasi, operasi hitung apakah yang digunakan untuk mengeliminasi salah satu variabel diatas ?

Soal :



**Gambar 4. Jawaban R-29 (Kemampuan Penalaran Tinggi)**

Subjek R-29 memenuhi indikator 2 karena subjek R-29 dapat menjelaskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Subjek dapat membuat dugaan operasi hitung apa yang digunakan untuk mengeliminasi salah satu variabel.

Handwritten solution for Gambar 5:

$$\begin{array}{r|l} 2. & 5x + 2y = 36.000 \\ & x + 4y = 27.000 \end{array} \quad \begin{array}{l} \times 1 \\ \times 5 \end{array} \quad \begin{array}{r} 5x + 2y = 36.000 \\ 5x + 20y = 135.000 \\ \hline -18y = -99.000 \\ y = -99.000 / -18 \\ y = 5.500 \end{array}$$

Jadi operasi hitung yg digunakan untuk mengeliminasi salah satu variabel adalah: Pengurangan (-)

**Gambar 5. Jawaban R-3 (Kemampuan Penalaran Sedang)**

Subjek R-3 memenuhi indikator nomor 2 karena subjek R-3 dapat menjelaskan apa yang diketahui pada soal, namun subjek tidak mengetahui apa yang ditanyakan. Subjek mampu membuat dugaan operasi hitung apa yang digunakan untuk mengeliminasi salah satu variabel.

Handwritten solution for Gambar 6:

$$\begin{array}{r|l} 2. & 5x + 2y = 36.000 \\ & x + 4y = 27.000 \end{array} \quad \begin{array}{l} \times 1 \\ \times 5 \end{array} \quad \begin{array}{r} 5x + 2y = 36.000 \\ 5x + 20y = 135.000 \\ \hline -18y = -99.000 \\ y = -99.000 / -18 \\ y = 5.500 \end{array}$$

**Gambar 6. Jawaban R-8 (Kemampuan Penalaran Rendah)**

Subjek R-8 tidak memenuhi indikator 2 karena subjek tidak menuliskan operasi hitung apa yang digunakan untuk mengeliminasi kedua persamaan tersebut. Subjek R-8 mampu menjelaskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan dari soal tersebut, namun subjek belum bisa membedakan antara metode eliminasi dengan substitusi sehingga subjek tidak dapat mengajukan dugaan dengan benar.

**Indikator 3 : Manipulasi Matematika**

Soal : Ria membeli 3 peniti dan 1 kancing dengan harga Rp. 1.500. Ditoko yang sama Asih membeli 1 peniti dan 2 kancing dengan harga Rp. 1.000. Dengan metode eliminasi, tentukan harga 2 peniti dan 1 kancing !

Handwritten solution for Gambar 7:

3-1 masalah :

- peniti = x
- kancing = y

$$\begin{array}{r|l} \text{Ria} & 3x + 1y = 1.500 \\ \text{Asih} & 1x + 2y = 1.000 \end{array} \quad \begin{array}{l} \cdot 1 \\ \cdot 3 \end{array} \quad \begin{array}{r} 3x + 1y = 1.500 \\ 3x + 6y = 3.000 \\ \hline -5y = -1.500 \\ y = -1.500 / -5 \\ y = 300 \end{array}$$

$$\begin{array}{r|l} & 3x + 1y = 1.500 \\ & 1x + 2y = 1.000 \end{array} \quad \begin{array}{l} \cdot 2 \\ \cdot 1 \end{array} \quad \begin{array}{r} 6x + 2y = 3.000 \\ 1x + 2y = 1.000 \\ \hline 5x = 2.000 \\ x = 2.000 / 5 \\ x = 400 \end{array}$$

Jadi, jika 2 peniti dan 1 kancing adalah

$$2x + y = 2(400) + 300 = 800 + 300 = 1.100$$

Jadi, harga 2 peniti dan 1 kancing adalah = 1.100

**Gambar 7. Jawaban R-29 (Kemampuan Penalaran Tinggi)**

Subjek R-29 memenuhi indikator 3 karena subjek R-29 dapat menyelesaikan soal dengan melakukan manipulasi matematika dengan baik, namun pada saat wawancara subjek masih keliru menjawab metode apa yang digunakan.



$x + 2y = 12$  ( $-1 \times$ )  $= 12 - 2y$   
 $2x + 4y = 15$   
 $2x + 4y = 15$   
 $2(12 - 2y) + y = 15$       $x = 12 - 2y$       $3x + 2y =$   
 $24 - 4y + y = 15$       $x = 12 - 2(3)$       $3(6) + 2(3) =$   
 $24 - 3y = 15$       $x = 12 - 2 \times 3 = 6$       $18 + 6 = 24$   
 $-3y = 15 - 24$   
 $-3y = -9$   
 $y = \frac{-9}{-3}$   
 $y = 3$

4 jadi, jika berhasil mengumpulkan 3 keping dan 2 kerang akan mendapatkan 24 koin.

Gambar 11. Jawaban R-3 (Kemampuan Penalaran Sedang)

Subjek R-3 memenuhi indikator nomor 4 karena subjek R-3 dapat menyelesaikan soal tersebut dengan menarik kesimpulan dan menyusun bukti dengan benar.

**Indikator 5 : Menarik Kesimpulan dari pernyataan**

Nama	Kacang Hijau	Gula Jawa	Total Harga
Arinda	3kg	2kg	Rp. 27.000
Siska	3kg	3kg	Rp. 33.000

Berapakah harga 1kg kacang hijau dan 1kg gula jawa ? Jelaskan metode

Soal : apa yang kamu gunakan !

5.) Misal:

- kacang hijau =  $x$
- gula jawa =  $y$

jadi, menggunakan metode eliminasi.

Eliminasi  $y$

Arinda = $3x + 2y = 27.000$	$\cdot 3$	$9x + 6y = 81.000$
Siska = $3x + 3y = 33.000$	$\cdot 2$	$6x + 6y = 66.000$
$-1y = -6.000$		$3x = 15.000$
$y = 6.000$		$x = 5.000$

jadi 1kg kacang hijau adalah = 5.000      $\Rightarrow 8000 + 6000 = 14.000$   
 " 1kg gula jawa " = 6.000

Gambar 13. Jawaban R-29 (Kemampuan Penalaran Tinggi)

Subjek R-29 memenuhi indikator 5 karena subjek R-29 dapat menyelesaikan soal dengan mengerjakan langkah – langkah dengan baik sehingga dapat menarik kesimpulan dengan tepat.

**Indikator 6 : Memeriksa kesahihan kebenaran suatu argumen**

Soal : Diketahui persamaan  $3x + 5y = 43.000$  dan  $4x + 2y = 34.000$ . Jika aku membeli 4 penggaris dan 3 pulpen, apakah benar aku harus membayar Rp32.000 ?

b.)  $3x + 5y$   
 $= 3(6) + 5(5)$   
 $= 24 + 25 = 49.000$

jadi, tidak benar, ketika kita membeli 4 penggaris dan 3 pulpen kita harus membayar = 39.000

Gambar 13. Jawaban R-29 (Kemampuan Penalaran Tinggi)

Subjek R-29 memenuhi indikator 6 karena subjek R-29 dapat telah memeriksa kesahihan jawaban yang sudah dibuat dengan membuat kesimpulan dan melakukan perhitungan menggunakan metode substitusi dengan benar, subjek mampu meyakinkan diri bahwa jawabannya benar.

**Indikator 7 : Menentukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi.**

Soal : *Selisih uang Dean dan Reza adalah Rp. 12.000. Dua kali uang Dean ditambah uang Reza hasilnya Rp. 48.000. Buatlah persamaan dari soal tersebut !*

7.) misal:  
• uang Dean =  $x$   
• " Reza =  $y$   
 $x - y = 12.000$   
 $2x + y = 48.000$

**Gambar 13. Jawaban R-29 (Kemampuan Penalaran Tinggi)**

Subjek R-29 memenuhi indikator 7 karena subjek R-29 dapat memahami pola yang ada disoal dan membuat persamaan dari soal tersebut dengan tepat, subjek mampu menjelaskan bagaimana memperoleh persamaan tersebut dengan baik.

Berdasarkan hasil tes tertulis Kemampuan penalaran dan wawancara yang telah dilakukan dengan subjek penelitian, maka peneliti memperoleh data yaitu Kemampuan penalaran pada materi SPLDV sebagai berikut:

1. Kemampuan Penalaran Tinggi

a. R-29

Subjek R-29 dapat mengerjakan soal dengan baik sesuai dengan indikator Kemampuan penalaran. R-29 dapat menyajikan pernyataan ke dalam bentuk gambar dan grafik. Dapat melakukan manipulasi matematika dengan menyelesaikan soal menggunakan operasi matematis dengan baik. Dapat menarik kesimpulan dalam menyusun bukti yaitu menarik kesimpulan dari langkah langkah penyelesaian yang sudah dikerjakan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasyid (2022) yang mengatakan bahwa subjek kemampuan tinggi mampu menyelesaikan soal dengan apa yang telah direncanakan dengan tepat . Dapat menarik kesimpulan dan pernyataan yaitu menarik kesimpulan menggunakan pernyataan atau kata – kata, dapat memeriksa kesahihan kebenaran suatu argumen yang didukung pada jawaban saat wawancara, dan menentukan pola atau sifat dari gejala matematis yaitu membuat pola matematis dari soal yang diberikan. Namun R-29 masih belum dapat memenuhi indikator mengajukan dugaan yaitu belum bisa membedakan antara metode eliminasi atau substitusi yang digunakan.

b. R-10

Subjek R-10 dapat menyajikan pernyataan ke dalam bentuk gambar dan grafik, dapat mengajukan dugaan dengan menyelesaikan soal menggunakan metode eliminasi dan dapat membedakan antara metode eliminasi dengan substitusi, dapat melakukan manipulasi matematika dengan menyelesaikan soal menggunakan operasi matematis dengan baik, dapat menarik kesimpulan dan pernyataan yaitu menarik kesimpulan menggunakan pernyataan atau kata – kata, dapat memeriksa kesahihan kebenaran suatu argumen yang didukung pada

jawaban saat wawancara, dan menentukan pola atau sifat dari gejala matematis yaitu membuat pola matematis dari soal yang diberikan. Namun R-10 pada indikator nomor 4 hanya dapat menyelesaikan soal dengan langkah – langkah dengan benar, tetapi tidak memberikan kesimpulan.

## 2. Kemampuan Penalaran Sedang

### a. R-12

Subjek R-12 dapat memahami soal dengan baik dan menyajikan suatu informasi atau soal ke dalam bentuk gambar dan grafik dengan benar. Subjek dapat mengajukan dugaan dengan menuliskan operasi hitung apa yang digunakan untuk mengeliminasi dua persamaan tersebut, tetapi subjek tidak dapat membedakan metode eliminasi dengan metode substitusi. Subjek dapat melakukan manipulasi matematika dengan baik. Subjek tidak dapat menarik kesimpulan dengan menyusun bukti karena tidak dapat menggambar grafik sehingga tidak dapat menarik kesimpulan, sedangkan pada soal nomor 4b subjek dapat menyusun bukti dengan mengerjakan soal dengan langkah – langkah yang benar sehingga dapat menarik kesimpulan walaupun ada jawaban yang keliru karena subjek tidak teliti. Subjek tidak dapat memenuhi indikator nomor 5, 5, dan 7 karena tidak cukup waktu mengerjakan.

### b. R-3

Subjek R-3 dapat menyajikan sebuah informasi ke dalam bentuk gambar, namun tidak dapat menyajikan ke dalam bentuk grafik karena tidak paham cara menggambar. Subjek dapat mengajukan dugaan dengan menjawab soal dengan benar, dan pada saat wawancara subjek mampu menjawab metode dan operasi hitung apa yang digunakan untuk menyelesaikan soal. Subjek dapat melakukan operasi matematika dengan baik, namun masih bingung membedakan antara metode eliminasi dengan substitusi. Subjek tidak dapat menarik kesimpulan dengan menyusun bukti karena subjek melakukan kesalahan sehingga tidak bisa membuat kesimpulan, namun pada soal nomor 4b subjek dapat menyusun bukti dengan menuliskan langkah – langkah yang benar sehingga dapat membuat kesimpulan. Subjek tidak dapat memenuhi indikator nomor 5, 6, dan 7 karena tidak cukup waktu mengerjakan.

## 3. Kemampuan Penalaran Rendah

### a. R-8

Subjek R-8 dapat memahami soal walaupun harus membaca soal berulang – ulang, subjek juga dapat menyajikan suatu informasi atau soal ke dalam bentuk gambar atau grafik dengan baik. Subjek tidak dapat mengajukan dugaan dengan tidak menjawab soal dengan benar, subjek juga tidak dapat membedakan antara metode eliminasi dengan metode substitusi. Subjek tidak dapat melakukan manipulasi matematika karena salah menjawab soal karena masih kurang paham dalam melakukan penjumlahan atau pengurangan bilangan negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah (2018) mengatakan bahwa siswa kurang paham dan kebingungan dalam mengoperasikan salah satu variabel, masih belum tahu apa harus dioperasikan pengurangan apa penjumlahan dan dalam berhitungnya pun masih kurang. Subjek tidak dapat menyusun bukti karena tidak dapat menggambar grafik sehingga tidak dapat menarik kesimpulan. Subjek tidak memenuhi indikator nomor 5, 6, dan 7 karena tidak cukup waktu mengerjakan.

b. R-22

Subjek R-22 dapat menyajikan pernyataan ke dalam bentuk gambar, namun subjek tidak dapat menggambar grafik karena tidak paham cara menggambar grafik. Subjek belum dapat menyelesaikan soal menggunakan metode eliminasi tetapi tidak dapat membedakan antara metode eliminasi dengan substitusi. Subjek tidak dapat melakukan manipulasi matematika pada saat menyelesaikan soal karena tidak paham caranya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2018) mengatakan bahwa Kemampuan siswa dalam melakukan manipulasi matematika masih kurang, hal ini dikarenakan siswa kurang memahami apa yang dimaksud pada soal tersebut dan jarang melakukan latihan menjawab soal matematika. Subjek tidak dapat menyusun bukti penyelesaian soal sehingga tidak dapat menarik kesimpulan. Subjek tidak dapat menarik kesimpulan menggunakan pernyataan karena tidak cukup waktu mengerjakan. Subjek tidak dapat memeriksa kesahihan kebenaran suatu argumen karena tidak cukup waktu mengerjakan. Subjek tidak dapat menentukan pola atau sifat dari gejala matematis yaitu membuat pola matematis dari soal yang diberikan karena tidak cukup waktu mengerjakan

..

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai Kemampuan penalaran siswa pada materi SPLDV, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Subjek yang masuk kedalam kategori Kemampuan penalaran tinggi sudah dapat Sudah dapat menyajikan suatu informasi kedalam bentuk gambar dan grafik, dapat mengajukan dugaan, dapat melakukan manipulasi matematis, dapat menarik kesimpulan dengan menyusun bukti, dapat menarik kesimpulan dan pernyataan, dapat memeriksa kesahihan kebenaran suatu argumen, dan menentukan pola dari gejala matematis. Subjek yang termasuk kedalam kategori Kemampuan penalaran sedang sudah dapat menyajikan informasi kedalam gambar, dapat mengajukan dugaan, dapat melakukan manipulasi matematis dengan baik, Subjek yang termasuk kedalam kategori Kemampuan penalaran rendah hanya dapat menyajikan suatu informasi kedalam bentuk gambar .
2. Faktor yang menyebabkan rendahnya Kemampuan penalaran dan Kemampuan representasi matematis yaitu :
  - a. Siswa tidak mempelajari kembali apa yang sudah diajarkan oleh guru
  - b. Siswa masih kesulitan memahami cara menggambar grafik, siswa tidak mengerti apa yang dimaksud di soal
  - c. Siswa tidak mengerti memanipulasi operasi matematika, siswa tidak teliti pada saat mengerjakan soal,
  - d. Siswa belum memahami materi sehingga kesulitan untuk membuat kesimpulan,
  - e. Siswa tidak memahami konsep.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat memberikan dan menjelaskan materi dengan lebih menarik agar lebih mudah dipahami siswa, serta rutin memberikan latihan soal agar bisa meminimalisir kesalahan yang dilakukan siswa. Dan untuk siswa diharapkan bisa mengikuti pembelajaran dengan aktif dan lebih berani bertanya jika ada materi yang belum dipahami



## REFERENSI

- Nurjanah, S., Kadarisma, G., & Setiawan, W. (2017). *MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL PADA. 01(02)*, 372–381.
- Putri, A. A., & Isnaningrum, I. (2021). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis pada Materi SPLDV di SMK Utama Kota Bekasi. Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika. *Original Research*, 10, 201–210.
- Rasyid, R. A. (2022). *Analisis Kemampuan Penalaran Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Aritmatika Sosial Kelas VII di SMPN 20 Makassar* [Universitas Muhammadiyah Makassar]. [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/28505-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/28505-Full_Text.pdf)
- Ridwan, M. (2017). Profil kemampuan penalaran matematis siswa ditinjau dari gaya belajar [Profile of students' mathematical reasoning ability viewed from learning style]. *Kalamatika Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 193–205.
- Rodiah, S., & Triyana, V. A. (2019). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas IX MTS pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Gender. *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, 3(1), 1–8.
- Safitri, A. M., Rohaeti, E. E., & Afrilianto, M. (2018). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Smp Pada Materi Segitiga Dan Segiempat. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(4), 759. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i4.p759-764>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, CV.

## **STUDENT CENTERED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HARD SKILL DALAM PEMBELAJARAN TIK DI SEKOLAH DASAR**

Hendar Ahmad Wibisono, Mohammad Affan

Universitas Negeri Jakarta,

[HendarAhmadWibisono\\_9902921010@mhs.unj.ac.id](mailto:HendarAhmadWibisono_9902921010@mhs.unj.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *hardskill* dalam pembelajaran TIK berbasis *student centered learning* pada SDIT Ibnu Hajar Mandiri Kota Bekasi. Penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas. Meskipun beberapa kali mengalami pergantian kurikulum pembelajaran di Indonesia, Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK) tentu menjadi salah satu bidang studi yang diharapkan dapat meningkatkan kompetensi KI.4 (keterampilan). Kenyataannya masih banyak pembelajaran TIK yang hanya menitikberatkan pada aspek KI.3 (pengetahuan). Kurangnya implementasi nyata dan metode yang menarik membuat bidang studi TIK menjadi mata pelajaran yang dianggap membosankan. Objek penelitian pada penelitian ini adalah seluruh seluruh peserta didik kelas V dan VI SD Islam Ibnu Hajar Mandiri Bekasi. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ilmiah ini adalah dengan membuat kuesioner daftar pertanyaan terstruktur. Kuesioner ini dibuat berdasarkan dengan masalah penelitian serta hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara *bivariate pearson* untuk menguji validitas. Dimana dalam pengujian ini dengan melakukan korelasi *bivariate* antara masing-masing skor item dengan total skor item. Adapun Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung nilai Cronbach's Alpha dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel. Nilai untuk menentukan reliabilitas suatu instrumen adalah nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0.6. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara penerapan metode *student centered learning* dengan kemampuan *hardskill* peserta didik, terlebih lagi kemampuan yang telah diajarkan oleh guru disekolah sudah dapat terimplementasi dengan baik dalam menggunakan perangkat komputer sebagai penunjang pembelajaran peserta didik sehari-hari.

**Kata Kunci:** Pembelajaran TIK, Metode *Student centered learning*

### **ABSTRACT**

This study aims to improve hard skills in ICT learning based on *student centered learning* at Ibnu Hajar Mandiri Islamic Primary School. This research is in the form of classroom action research. Although there have been several changes to the learning curriculum in Indonesia, Technology, Information and Communication (ICT) is certainly one of the fields of study that is expected to increase skill competence. In fact, there are still many ICT courses that only focus on knowledge competencies. The lack of real implementation and interesting methods makes the field of ICT study a subject that is considered boring. The object of research in this study were all students of class V and VI of Ibnu Hajar Mandiri Islamic Primary. The data collection method used in this study was to construct a structured questionnaire. This questionnaire was made based on research problems and research hypotheses that had been formulated previously. In this study, researchers used the Pearson bivariate method to test validity. Where in this test by doing a bivariate correlation between each item score with the total item score. The reliability test aims to determine the extent to which the measurements made in this study can be trusted or reliable. The reliability test was carried out by calculating the Cronbach's Alpha value of each instrument in a variable. The value to determine the reliability of an instrument is the value of Cronbach's Alpha greater than 0.6. The results of this study are that there is a significant relationship between the application of the student-centered learning method and the hard skills of students, moreover the abilities that have been taught by teachers at school can already be implemented properly in using computer devices as a support for everyday student learning.

**Kata Kunci:** ICT Learning, *Student centered learning*

### **PENDAHULUAN**

Dalam dunia pendidikan yang senantiasa berkembang, perangkat komputer menjadi salah satu alternatif yang ikut serta dalam perkembangan teknologi, baik itu perangkat komunikasi seperti *smartphone* ataupun perangkat multimedia seperti laptop atau komputer yang tentunya lebih dikenal masyarakat dengan istilah komputer. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya kehadiran komputer pada masyarakat, khususnya pada masyarakat Indonesia sangat dominan dalam membangun pertumbuhan ekonomi dan

tingkat kecerdasan pada masyarakat (Hendikawati, P. et al. 2019). Banyak dijumpai berbagai macam pekerjaan manusia dapat diselesaikan dengan mudah dan cepat dengan bantuan komputer (Pengantar Teknologi Pendidikan., 2023).

Dinamika globalisasi yang membuat perubahan zaman berubah dengan sangat cepat, beberapa tahun yang lalu, komputer menjadi hal yang asing dan mahal bagi sebagian masyarakat, akan tetapi kini komputer sudah sangat dikenal bahkan dimiliki oleh sebagian besar masyarakat, tidak hanya untuk golongan menengah keatas, golongan menengah kebawah pun kini memilikinya. Tidak hanya orang dewasa yang mampu menggunakan komputer, anak-anak mampu dan mahir menggunakannya, walau hanya untuk bermain *game* (Bacon, W., & Nash, C. 2012). Hal inilah yang melatarbelakangi kurikulum pendidikan di Indonesia agar menambahkan mata pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) sebagai mata pelajaran wajib bagi sebagian besar sekolah di Indonesia (Warsihna, 2014).

Sebagian peserta didik ketika dihadapkan dengan sebuah perangkat komputer maka timbul berbagai macam keinginan dan tujuan yang berbeda untuk menggunakan perangkat tersebut, mulai dari menggunakan internet hanya untuk melihat-lihat gambar atau sebagai media sosial (Irfan, M., et al. 2019). Namun sangat disayangkan, sebagian besar peserta didik tingkat sekolah kini akrab dengan komputer bukan karena mereka menggunakan komputer sebagai alat pembelajaran, justru mereka lebih akrab dengan komputer karena fitur *game* yang semakin menarik dan beragam. Padahal seandainya fungsi komputer dioptimalkan dengan sepenuhnya tentu peserta didik akan lebih dekat dan bersahabat dengan perangkat tersebut (Firmansyah, Firdaus, et al., 2023).

Peran guru sangat dibutuhkan, khususnya dalam memberikan edukasi tentang teknologi pada usia yang sangat produktif untuk menyerap dan menerapkan ilmu-ilmu dasar, dalam hal ini ilmu dasar yang dimaksud ialah ilmu pendidikan computer (Wibisono, H.A., et al. 2020). Apakah peran guru dalam menyampaikan serta mentransfer ilmu pengetahuan, khususnya dalam mata pelajaran TIK kepada para peserta didik sudah efektif sehingga membuat para peserta didik merasa nyaman ketika belajar dan mengimpementasikan ilmu yang telah dipelajarinya, atau justru sebaliknya. Peserta didik menjadi tidak percaya diri dan antipati terhadap komputer, sehingga ketika mereka dihadapkan pada sebuah perangkat komputer, yang tersirat dipikiran mereka hanyalah *game* dan hiburan tanpa ada kemampuan yang dapat dimanfaatkan.

## LANDASAN TEORI

### Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran ialah faktor utama guru sebagai penunjang keberhasilan agar peserta didik mampu memahami bidang studi yang diajarkannya (Sapawardi., 2022). Berbagai macam metode telah dicoba dan diterapkan dalam proses pembelajaran, hal ini dilakukan agar suasana pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menyenangkan. Peserta didik yang hanya terbiasa dengan metode pembelajaran yang monoton tentu akan membuat mereka menjadi apriori terhadap bidang studi yang diajarkan, oleh karena itu diperlukan variasi serta inovasi dalam strategi pembelajaran untuk menciptakan metode pembelajaran yang efektif (Karabulut., 2018).

Berikut ini adalah ilustrasi tentang piramid pembelajaran dalam *learning pyramid* menurut Edgar Dale.



Gambar 1. *Learning Pyramid* menurut Edgar Dale  
(*Myths of active learning: Edgar Dale and the cone of experience. Journal of the Human Anatomy and Physiology Society, 2016*)

### **Pembelajaran *Student centered learning***

*Student centered learning* adalah metode pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik, dimana peran guru tidak hanya menjelaskan dengan ceramah panjang lebar, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyesuaikan dengan kemampuan belajarnya dan mendapatkan pengalaman belajar yang akan memberikan mereka banyak pengetahuan (Wibisono, H.A., *et al.* 2021). Sedangkan menurut beberapa ahli. *Student centered learning* merupakan suatu metode pembelajaran dalam dunia pendidikan, dimana guru dan penyelenggara pendidikan memberikan otonomi dan kendali lebih besar kepada peserta didik untuk menentukan materi pelajaran, metode pembelajaran dan cepat-lambat tahapan dalam pembelajaran (Kaput, K., 2018).

Dibandingkan dengan metode pembelajaran yang bersifat monoton, *Student centered learning* akan membuat suasana pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih menyenangkan, karena guru tidak hanya mengajarkan dengan ceramah yang panjang lebar, tetapi juga terdapat interaksi antara guru dengan peserta didik, sehingga bidang studi yang diajarkan menjadi lebih mudah dipahami dan tentunya peserta didik akan menjadi lebih memiliki pemahaman yang mendalam akan bidang studi yang telah dipelajarinya (Robertson, S.L. 2020).



Gambar 2. Ilustrasi kegiatan pembelajaran dengan *transfer knowledge*  
(dokumentasi penulis)

Banyaknya dinamika sosial peserta didik ketika belajar di dalam kelas tentu membuat guru mencari inovasi dalam dunia pembelajaran, tentu saja setiap peserta didik tidak bisa dipukul sama rata bahwasanya untuk dapat memahami suatu pelajaran ialah dengan membaca, ada kalanya peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dengan cara membaca, tetapi mudah belajar ketika mendengarkan suatu materi. Ada juga yang sulit ketika belajar dengan cara membaca dan mendengar, tetapi justru sangat mahir tatkala pembelajaran praktik, dan sebagainya (Darmawan, I Putu A., *et al.*, 2023). Oleh

karena itulah, pentingnya metode *Student centered learning* yang diharapkan dengan metode tersebut kegiatan pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih efektif, dinamis, dan menyenangkan bagi para peserta didik nantinya (Salmani Nodoushan, M., & Deeson, E. 2015).

Dengan menerapkan metode pembelajaran yang baik tentu ini akan sangat berpengaruh terhadap kualitas peserta didik terhadap kontribusi bagi dunia pendidikan di Indonesia khususnya. Dalam UU Sisdiknas pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Putra, H. E. J., 2021).



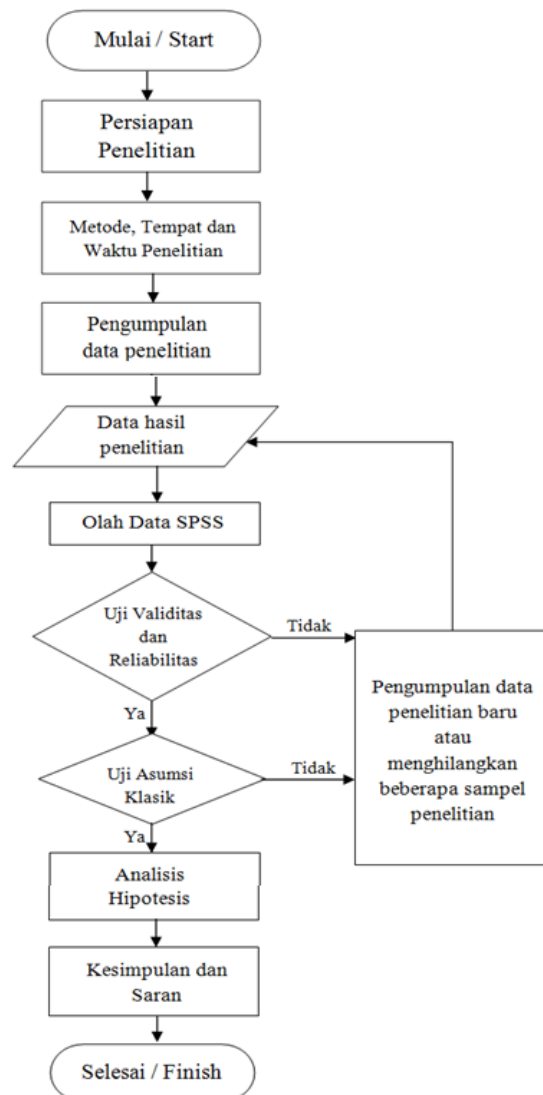
Gambar 3. Tiga pilar pendidikan menurut KI Hadjar Dewantara  
(dokumentasi penulis)

Ilustrasi tiga pilar pendidikan yang dikemukakan oleh bapak pendidikan nasional, KI Hadjar Dewantoro menjelaskan bahwa agen-agen sosial sangatlah penting serta dominan dalam mempengaruhi kualitas pendidikan, khususnya di Indonesia, mulai dari kelompok sosial yang berperan utama dalam pembentukan karakter, yaitu keluarga, kemudian kelompok sosial yang berperan dalam pendidikan, sekolah, dan kelompok sosial yang berperan dalam mengimplementasikan apa saja yang telah dipelajari pada keluarga dan sekolah, yaitu masyarakat (Kurniawan, D. 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ilmiah ini penulis memilih sampel kelas V dan VI SD Islam Ibnu Hajar Mandiri Bekasi untuk dijadikan sampel dalam penelitian metode pembelajaran *Student centered learning* bidang studi TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Pada awalnya, peneliti berencana mengambil seluruh sampel peserta didik dari masing-masing kelas akan tetapi mengingat waktu yang cukup terbatas dalam penulisan ilmiah tersebut, maka penulis cukup mengambil 10 sampel peserta didik dari masing-masing kelas.

Dari hasil penyebaran kuesioner yang dibagikan adalah sejumlah 120 kuesioner dan yang dikembalikan adalah sejumlah 119 kuesioner. Sedangkan kuesioner yang diisi tidak lengkap adalah 9 kuesioner. Jadi, jumlah sampel yang diambil untuk penelitian adalah sebanyak 110 orang.



Gambar 4. *Flowchart* prosedur penelitian (dokumentasi penulis)

Tabel 1. Keterangan pengumpulan kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang dibagikan	120	100%
Kuesioner yang kembali	119	99,17%
Kuesioner yang tidak lengkap	9	7,5%
Kuesioner yang dapat diolah	110	91,67%

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam masing-masing variabel dapat terklarifikasi pada variabel-variabel yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara bivariate pearson. Dimana dalam pengujian ini dengan melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor item dengan total skor item.

Tabel 2. Hasil validitas uji variabel X

<b>Metode SCL (X)</b>			
	<i>Correlation Coefficient</i>	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pernyataan 1	0,670**	,000	Valid
Pernyataan 2	0,704**	,000	Valid
Pernyataan 3	0,547**	,000	Valid
Pernyataan 4	0,492**	,000	Valid
Pernyataan 5	0,575**	,000	Valid
Pernyataan 6	0,494**	,000	Valid
Pernyataan 7	0,637**	,000	Valid
Pernyataan 8	0,547**	,000	Valid
Pernyataan 9	0,487**	,000	Valid
Pernyataan 10	0,662**	,000	Valid
Pernyataan 11	0,640**	,000	Valid
Pernyataan 12	0,579**	,000	Valid
Pernyataan 13	0,628**	,000	Valid
Pernyataan 14	0,434**	,000	Valid
Pernyataan 15	0,515**	,000	Valid
Pernyataan 16	0,442**	,000	Valid
Pernyataan 17	0,255**	,000	Valid
Pernyataan 18	0,595**	,000	Valid
Pernyataan 19	0,489**	,000	Valid
Pernyataan 20	0,501**	,000	Valid
Metode SCL	1,000		

Tabel 3. Hasil validitas uji variabel X

<b>Kemampuan <i>Hardskill</i> (Y)</b>			
	<i>Correlation Coefficient</i>	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pernyataan 21	0,670**	,000	Valid
Pernyataan 22	0,704**	,000	Valid
Pernyataan 23	0,547**	,000	Valid
Pernyataan 24	0,492**	,000	Valid
Pernyataan 25	0,575**	,000	Valid
Pernyataan 26	0,494**	,000	Valid
Pernyataan 27	0,637**	,000	Valid
Pernyataan 28	0,547**	,000	Valid
Pernyataan 29	0,487**	,000	Valid
Pernyataan 30	0,662**	,000	Valid
Metode SCL	1,000		

Berdasarkan tabel 2 dan tabel 3 diketahui bahwa seluruh item-item pertanyaan yang digunakan sebagai instrumen untuk mengukur variabel-variabel penelitian memiliki nilai signifikansi korelasi

product moment yang lebih dari 5 dan 1 persen (5 % dan 1 %) sehingga berdasarkan indikasi tersebut seluruh item penelitian dinyatakan valid.

### Hasil Uji Reabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung nilai Cronbach's Alpha dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel. Nilai untuk menentukan reliabilitas suatu instrumen adalah nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0.6.

Tabel 4. Hasil uji reabilitas

Variabel	Nama Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
X	Metode SCL	0,861	Reliabel
Y	Kemampuan Hardskill	0,760	Reliabel

Berdasarkan tabel 4 diatas, hasil pengujian reliabilitas dari setiap variabel penelitian dengan bantuan SPSS, diperoleh hasil dengan nilai alpha lebih besar dari 0,6 Jadi dapat dinyatakan bahwa variabel Metode *Student centered learning* (X), objektivitas dan kemampuan Hardskill (Y) menghasilkan data reliabel atau dapat dipercaya.

### Hasil Responden Terhadap *Student centered learning*

Pemahaman tentang konsep dan metode *Student centered learning* menunjukkan bahwa guru tersebut paham dan telah menerapkan metode *Student centered learning* kepada para peserta didiknya. Namun ada sebagian peserta didik yang masih belum dapat menerima metode *Student centered learning*, seperti tugas diskusi secara berkelompok. Hal ini mungkin disebabkan karena para peserta didik pada jenjang pendidikan dasar lebih menyukai metode pembelajaran yang bersifat interaktif antara guru sebagai tenaga pengajar dan para peserta didik.

Dengan menciptakan suasana kelas yang dinamis serta interaktif, metode pembelajaran diskusi secara berkelompok dinilai lebih dapat diterima, inilah masukan bagi tenaga pengajar serta menjadi kewajiban bagaimana seharusnya agar metode diskusi berkelompok dapat diterima pada pembelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) pada peserta didik, khususnya jenjang Sekolah Dasar. Dalam tabel diatas juga sedikit dapat disimpulkan bahwa ada beberapa diantara peserta didik yang masih belum nyaman apabila guru memberikan pertanyaan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai,.Kesimpulan (Conclusion).

### Hasil Responden Terhadap Kemampuan *Hardskill*

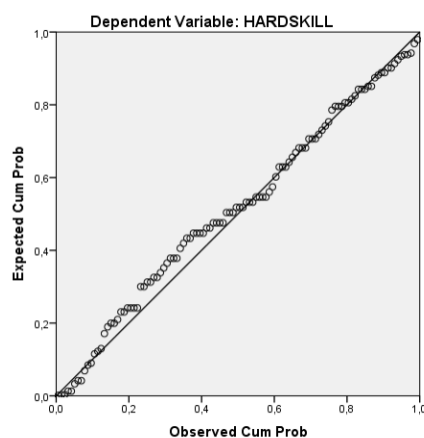
Kemampuan hardskill sangat dibutuhkan dan menjadi indikator dari suksesnya pelajaran yang telah diberikan. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dibagikan, para peserta didik dirasa cukup mampu memahami pelajaran yang diberikan guru dan mampu mengaplikasikannya di luar jam pelajaran. Namun ada sebagian peserta didik yang masih belum dapat memahami dan menerapkan sebuah aplikasi,



diantaranya software desain grafis foto, seperti aplikasi adobe photoshop, hal ini dikarenakan responden yang menjawab sebagian besar memang belum diajarkan mengenai aplikasi tersebut. Adapun untuk aplikasi software desain grafis gambar dan animasi, seperti corel draw masih lebih dapat diterima oleh para peserta didik, hal ini mungkin dapat disebabkan karena corel draw mudah untuk dipelajari secara otodidak, dan juga banyak diantara peserta didik yang sudah mahir menguasai software desain gambar sederhana yang terdapat pada system operasi windows 7, yaitu paint yang mana ini merupakan cikal bakal dari software desain grafis yang kini sangat populer, yaitu corel draw.

### Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data mengikuti atau mendekati distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis grafik dan juga menggunakan uji kolmogorov-smirnov dengan melihat dari nilai kolmogorov smirnov z dan nilai Asymp.Sig nya.



Gambar 5. Hasil uji normalitas

Berdasarkan pada gambar 5 terlihat bahwa titik-titik yang ada mendekati garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model fit atau baik dan dapat dinyatakan pula bahwa distribusi data normal.

Tabel 5. Hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	4,00097855
	Absolute	,078
Most Extreme Differences	Positive	,039
	Negative	-,078
Kolmogorov-Smirnov Z		,822
Asymp. Sig. (2-tailed)		,510
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0.822 dan nilai Asymp.sig. sebesar 0.510. berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai Asymp.sig > nilai probabilitas 0.510>0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa distribusi data normal. Selain itu juga, dengan demikian uji normalitas yang dilakukan dengan analisis grafik maupun uji dengan Kolmogorov-Smirnov Z, dapat disimpulkan bahwa kedua metode ini menunjukkan kearah hasil yang baik dan data yang telah di perhitungkan dapat dikatakan distribusi data normal.

### Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ditujukan untuk menguji ada atau tidaknya kolerasi anatar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya terhindar dari multikolinearitas. Jika VIF > 10 nilai Tolerance < 0.10, maka terjadi gejala multikolinearitas pada model regresi tersebut.

Tabel 6. Hasil uji multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	MetodeSCL	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Kemampuan *Hardskill*

Berdasarkan nilai inflation factor (Value Inflation Factor/VIF) diperoleh hasil bahwa masing-masing variabel menunjukkan nilai VIF adalah 1,000 dimana menunjukkan nilai VIF < 10 serta nilai tolerance > 0,10 sehingga model regresi ganda ini tidak terjadi multikolinearitas antar variabel penelitian.

### Hasil Uji Autokorelasi

Persyaratan uji autokorelasi dapat dilihat pada nilai Durbin-Watson (DW-Test). Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai DW sebesar 1,686. Nilai tersebut berada diantara kisaran -2 sampai +2, menyatakan bahwa dalam model regresi ganda tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 7. Hasil uji autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,464 <sup>a</sup>	,215	,208	4,01946	1,686

a. Predictors: (Constant), Metode *Student Centered Learning*  
b. Dependent Variable: Kemampuan *Hardskill*

## Interpretasi Persamaan Multiregresi

Tabel 8. Hasil persamaan multiregresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	13,109	3,464		3,785	,000	
	MetodeSCL	,286	,053	,464	5,440	,000	1,000 1,000

a. Dependent Variable: Kemampuan *Hardskill*

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 8 dapat diperoleh persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

$$Y = 13,109 + 0,286SCL + e$$

Keterangan :

- Y = Kemampuan *Hardskill*
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta$  = Koefisien regresi variabel X
- X = Metode *Student centered learning*
- e = Residual

Penjelasan :

Nilai sebesar 13,109 merupakan nilai konstanta, artinya tanpa ada pengaruh dari metode *Student Cetered Learning* dan faktor lain, maka Kemampuan *Hardskill* peserta didik mempunyai nilai sebesar konstanta tersebut yaitu sebesar 13,109.

Koefisien regresi 0,286 menyatakan bahwa setiap terjadi kenaikan dalam metode *Student Cetered Learning* sebesar satu skor atau satu persen akan meningkatkan Kemampuan *Hardskill* peserta didik sebesar 0,286 atau 28,6% tanpa dipengaruhi faktor lain.

### Hasil Uji Hipotesis (Uji-t)

Uji-t dilakukan untuk menguji secara parsial atau individu apakah penerapan Metode *Student Cetered Learning* berpengaruh terhadap Kemampuan *hardskill* peserta didik. Hasil uji-t dapat dilihat pada tabel 8. Adapun bentuk pengujian terhadap hipotesisnya sebagai berikut:

Ho : tidak ada pengaruh secara signifikan antara metode *Student centered learning* terhadap kemampuan *hardskill* peserta didik.

Ha : ada pengaruh secara signifikan antara metode *Student centered learning* terhadap kemampuan *hardskill* peserta didik.

Tabel 9. Hasil uji-t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	13,109	3,464		3,785	,000	
	MetodeSCL	,286	,053	,464	5,440	,000	1,000 1,000

a. Dependent Variable: KemampuanHardskill

Berdasarkan hasil yang didapat dari tabel 4.11 diketahui nilai t hitung variabel Metode Student Cetered Learning yang dihasilkan sebesar 5,440 dengan nilai signifikan 0.000. Karena nilai signifikan yang dihasilkan (0.000) kurang dari 0.05 maka Ho ditolak. Hali ini menunjukkan bahwa Metode Student Cetered Learning secara memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kemampuan hardskill peserta didik.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik kelas V dan VI SD Islam Ibnu Hajar Mandiri Bekasi, bahwasanya ada hubungan yang signifikan antara penerapan metode *student centered learning* dengan kemampuan hardskill peserta didik, terlebih lagi kemampuan yang telah diajarkan oleh guru disekolah sudah dapat terimplementasi dengan baik dalam menggunakan perangkat komputer sebagai penunjang pembelajaran peserta didik sehari-hari. Metode pembelajaran bidang studi TIK yang disampaikan oleh guru sebagai tenaga pengajar juga ternyata sangat berpengaruh bagi daya minat para peserta didik serta penguasaan materi yang telah disampaikan, oleh karena itulah pentingnya menguasai beberapa metode pembelajaran, agar guru dapat mengajarkan bidang studi TIK secara efektif kepada para peserta didiknya.

## REFERENSI

- Bacon, W., & Nash, C. (2012). Playing the media game: The relative (in) visibility of coal industry interests in media reporting of coal as a climate change issue in Australia. *Journalism studies*, 13(2), 243-258.
- Darmawan, I Putu A., et al. DESAIN SISTEM PEMBELAJARAN. CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2023.
- Firmansyah, Firdaus, et al. TEKNOLOGI PENDIDIKAN JARAK JAUH. CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2023.
- Hendikawati, P., Veronika, R. B., Waluya, S. B., & Wijayanti, K. (2019). Pemanfaatan Komputer untuk Pengembangan Media Pembelajaran Matematika sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 116-123.
- Irfan, M., Nursiah, S., & Rahayu, A. N. (2019). Pengaruh penggunaan media sosial (medsos) secara positif terhadap motivasi belajar peserta didik sd negeri perumnas kecamatan rappocini kota makassar. *Publikasi pendidikan*, 9(3), 262-272.
- Jackson, J. (2016). Myths of active learning: Edgar Dale and the cone of experience. *Journal of the Human Anatomy and Physiology Society*, 20(2), 51-53.
- Karabulut-Ilgü, A., Jaramillo Cherez, N., & Jahren, C. T. (2018). A systematic review of research on the flipped learning method in engineering education. *British Journal of Educational Technology*, 49(3), 398-411.
- Kaput, K. (2018). Evidence for Student-Centered Learning. *Education evolving*.

- Kurniawan, D. (2018). Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 60-68.
- Pengantar Teknologi Pendidikan. (2023). (n.p.): Pradina Pustaka.
- Putra, H. E. J., & Wibisono, H. A. (2021). PENGARUH MODEL INSTRUKSIONAL KOOPERATIF TIPE CORE TERHADAP KEMAMPUAN REPRESENTASI MATEMATIS SISWA. *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(01), 179-195.
- Robertson, S. L. (2020). Digital Pedagogy for the 21st Century Educator. In J. Keengwe (Ed.), *Handbook of Research on Innovative Pedagogies and Best Practices in Teacher Education* (pp. 258–275). Hershey, PA: IGI Global. doi:10.4018/978-1-5225-9232-7.ch015.
- Salmani Nodoushan, M., & Deeson, E. (2015). Teaching for creativity in the common core classroom. *British Journal of Educational Technology*, 46(5).
- Saparwadi, L. (2022). Kesalahan Peserta didik SMP dalam Memahami Masalah Matematika Bentuk Soal Cerita. *MATHEMA: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA*, 4(1), 1-12.
- Warsihna, J. (2014). Peranan TIK dalam pembelajaran di sekolah dasar sesuai kurikulum 2013. *Jurnal Teknodik*, 156-164.
- Wibisono, H. A., Situmorang, R., & Solihatin, E. (2020). Pengembangan Video Animasi Tutorial Ujian Tanda Kecakapan Khusus Pramuka Sekolah Dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 125-136.
- WIBISONO, H. A. (2020). PENGEMBANGAN VIDEO ANIMASI TUTORIAL UJIAN TKK WAJIB PRAMUKA PENGGALANG SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU IBNU HAJAR MANDIRI (Studi pada Pasukan Regu Pramuka Penggalang Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Mandiri Bekasi) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Wibisono, H. A., Putra, H. E. J., & Muslim, S. (2021). PENGARUH TEORI BELAJAR SKINNER MELALUI MODEL PICTURE AND PICTURE TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIS. *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(02), 261-275.

## **NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN PADA FILM SATRIA DEWA GATOT KACA KARYA HANUNG BRAMANTYO**

**Qurrotul Aini, Dina Nurmalisa**

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu**

**Pendidikan, Universitas Pekalongan**

**[qurrotulaini607@gmail.com](mailto:qurrotulaini607@gmail.com)**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kepahlawanan yang ditampilkan pada film *Satria Dewa Gatot Kaca* Karya Hanung Bramantyo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis nilai kepahlawanan menurut Matta (2006). Data dari penelitian ini berupa film *Satria Dewa Gatot Kaca* karya Hanung Bramantyo yang ditulis oleh Rahabi Mandra dan Hanung Bramantyo dengan durasi tayang 129 menit. Hasil dari penelitian ini berupa nilai-nilai kepahlawanan yang ditampilkan pada film *Satria Dewa Gatot Kaca* melalui Scene dan Dialog. Nilai-nilai kepahlawanan yang ditampilkan dalam film *Satria Dewa Gatot Kaca* meliputi : (1) Nilai Keberanian; (2) Nilai Kesabaran; (3) Nilai Rela Berkorban; dan (4) Nilai Optimisme.

**Kata Kunci** : Film, Nilai-Nilai kepahlawanan.

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the heroic values displayed in the film Satria Dewa Gatot Kaca by Hanung Bramantyo. This study uses a qualitative descriptive research method with an analysis method of heroic value according to Matta (2006). The data from this study is in the form of the film Satria Dewa Gatot Kaca by Hanung Bramantyo written by Rahabi Mandra and Hanung Bramantyo with a running time of 129 minutes. The results of this study are in the form of heroic values displayed in the film Satria Dewa Gatot Kaca through Scenes and Dialogue. The values of heroism shown in the film Satria Dewa Gatot Kaca include: (1) Value of Courage; (2) Patience Value; (3) The Value of Self-Sacrifice; and (4) Optimism Value.*

**Keywords** : Film, Heroic Values

### **PENDAHULUAN**

Film merupakan karya sastra berupa audiovisual yang dapat dipertontonkan. Menurut Triaton (2013) film dapat dipertontonkan dengan suara atau tanpa suara. film biasanya memiliki durasi tayang tertentu, rata-rata durasi tayang pada film satu setengah jam sampai dua jam. Walaupun film dikatakan memiliki durasi tayang yang lama tetapi banyak orang yang menyukai film.

Ada beberapa alasan khusus mengapa seseorang menyukai film menurut Sumarmo (2017 : 15) karena terdapat unsur usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu, karena film tampak hidup dan memikat. Menonton film juga dapat dijadikan bagian dari acara-acara kencana antara pria dan wanita. Akan tetapi alasan utamanya seseorang menonton film adalah untuk mencari nilai-nilai yang dapat memperkaya batin.

Pada penelitian ini peneliti memilih objek penelitian film yang berjudul *Satria Dewa Gatot Kaca* karya Hanung Bramantyo. Film *Satria Dewa Gatot Kaca* menceritakan tokoh utama Yuda yang mengalami kesulitan hidup, khususnya masalah ekonomi. Namun, suatu ketika ibu Yuda dan teman Yuda menjadi korban pembunuhan misterius. Yuda bersama Agni, Dananjaya, Gege, dan Bu Mripat berkerjasama mencari dalang dalam pembunuhan misterius tersebut. Yuda menyadari bahwa dirinya memiliki suatu hal spesial yang ada pada dirinya, yang membuatnya memiliki kekuatan untuk melindungi orang lain dan orang yang dicintainya.

Menurut Engkus Rusnawa (2016 : 2) Gatot kaca merupakan anak dari Bimasena dan ibunya bernama Dewi Arimbi. Dalam pewayangan, Gatot Kaca adalah seorang raja muda di Pringgadani, yang rakyatnya terdiri dari bangsa raksasa. Gatot Kaca memiliki tiga pusaka sakti yaitu caping basudana, kontang

antrakusuma, dan terompah padacakarma. Selain memiliki tiga pusaka sakti Gatot Kaca juga memiliki fisik yang kuat sehingga Gatot Kaca sering diberi julukan otot kawat tulang besi.

Ada beberapa alasan peneliti memilih judul penelitian “Nilai-Nilai Kepahlawanan Pada Film *Satria Dewa Gatot Kaca* Karya Hanung Bramantyo”. Pertama, film *Satria Dewa Gatot Kaca* mengenalkan generasi muda yang awan dengan kisah pewayangan. Kedua, film *Satria Dewa Gatot Kaca* dikemas dengan konteks modern sehingga mudah dipahami dan menarik minat menonton penontonnya. Ketiga, film *Satria Dewa Gatot Kaca* tidak hanya menceritakan perseteruan antara Pandawa dan Kurawa, tetapi mengajarkan untuk berani mengenali potensi yang ada pada diri, kesabaran, pengorbanan, dan saling tolong menolong. Keempat, peneliti percaya bahwa pada film *Satria Dewa Gatot Kaca* mengandung nilai-nilai kepahlawanan yang dapat dianalisis lebih lanjut dan dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai kepahlawanan yang ditampilkan pada film *Satria Dewa Gatot Kaca* karya Hanung Bramantyo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kepahlawanan yang ditampilkan pada film *Satria Dewa Gatot Kaca* karya Hanung Bramantyo.

Peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu sebagai sumber referensi yang mendukung penelitian. Penelitian dengan objek yang berbeda yang berkaitan dengan nilai-nilai kepahlawanan dalam film dikaji oleh : Marcella dan Winduwati (2019), Annafi (2020), Susanthi (2021), Dewi (2022), dan Laheba (2022). Dari beberapa jurnal penelitian sebelumnya tidak ada yang membahas mengenai nilai-nilai kepahlawanan pada film *Satria Dewa Gatot Kaca* karya Hanung Bramantyo dengan menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Dengan demikian, dapat disimpulkan penelitian yang dilakukan merupakan penelitian baru yang melengkapi kajian tentang nilai kepahlawanan.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (2013) penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang jenis temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Meskipun datanya dapat dihitung dan disampaikan dalam angka-angka sebagaimana sensus, dan analisis datanya bersifat kualitatif.

Penelitian ini menggunakan teori nilai kepahlawanan Matta (2006) yaitu : (1) Keberanian merupakan kekuatan yang tersimpan dalam kehendak jiwa. (2) Kesabaran merupakan nafas yang menentukan lama tidaknya sebuah keberanian dalam diri seseorang pahlawan. (3) Rela Berkorban merupakan kekuatan dan kebaikan yang bukan untuk dirinya sendiri. (4) Optimisme merupakan titik tengah antara idealisme yang tidak realistis dengan realisme.

Sumber data pada penelitian ini adalah film *Satria Dewa Gatot Kaca* karya Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh Satria Dewa Studio yang dirilis di Indonesia pada tanggal 9 Juli 2022, 18 Agustus 2022 di Malaysia, dan 10 November 2022 di Netflix dengan durasi tayang 129 menit. Data pada penelitian ini berupa dialog dan scene pada film *Satria Dewa Gatot Kaca* yang menggambarkan nilai-nilai kepahlawanan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengumpulan data simak, catat, dan dokumentasi yang mengandung nilai-nilai kepahlawanan pada film *Satria Dewa Gatot Kaca*. Teknik simak pada penelitian ini dilakukan dengan menyimak film *Satria Dewa Gatot Kaca*. Teknik catat dilakukan dengan mencatat dialog yang mengandung nilai-nilai kepahlawanan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan tangkapan layar scene yang mengandung nilai-nilai kepahlawanan pada film *Satria Dewa Gatot Kaca*.

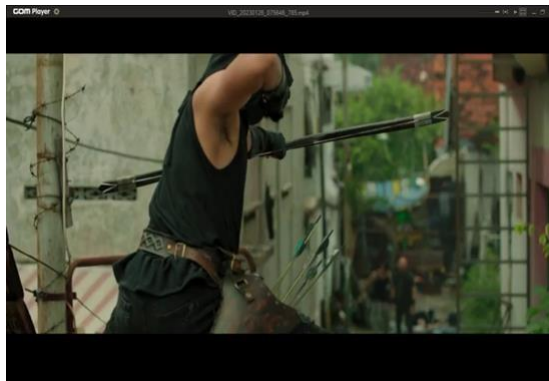
Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis Miles dan Huberman (1992 : 16) yaitu : (1) Reduksi data merupakan proses pemilihan, penggolongan, dan mengorganisasi data; (2) Penyajian data merupakan informasi yang memberi penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; (3) Penarikan kesimpulan merupakan data yang telah direduksi dan disajikan kemudian dibuat simpulan yang didukung bukti yang kuat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan mengelompokkan adegan dan dialog yang mengandung nilai-nilai kepahlawanan pada film *Satria Dewa Gatot Kaca* karya Hanung Bramantyo berdasarkan simbol-simbol sosial yang merepresentasikan nilai kepahlawanan menurut teori Matta (2006). Teori tersebut mengungkapkan ada empat nilai kepahlawanan yaitu (1) nilai keberanian; (2) nilai kesabaran; (3) nilai rela berkorban; dan (4) nilai optimisme.

### 1. Nilai Keberanian

gambar 4.1 Dananjaya sedang memanah pasukan kurawa untuk menyelamatkan Agni dan Yuda (00:36:31)

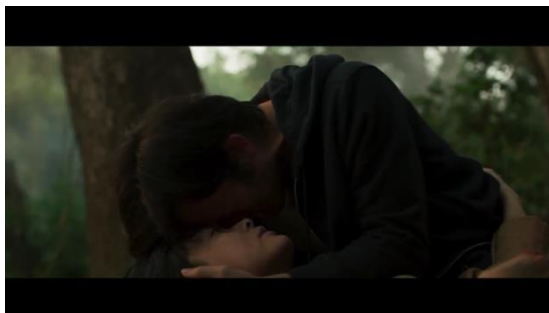


Sumber : Film *Satria Dewa Gatot Kaca*, 2022

Adegan ini menggambarkan sosok pahlawan dengan nilai keberanian. Nilai keberanian merupakan tindakan atau pikiran yang mampu menghadapi suatu kesulitan dan menghadapi bahaya. Nilai keberanian dapat ditunjukkan dengan tindakan berani mengambil resiko. Berdasarkan adegan diatas, menunjukkan sikap nilai keberanian berani mengambil resiko yaitu Dananjaya yang sedang memanah pasukan kurawa untuk menyelamatkan Yuda dan Agni.

### 2. Nilai Kesabaran

Gambar 4.5 Yuda sedang menangis karena ibunya matidibunuh gen kurawa (00:53:37)



Sumber : Film *Satria Dewa Gatot Kaca*, 2022



Adegan ini menggambarkan sosok pahlawan dengan nilai kesabaran. Nilai kesabaran kemampuan mengendalikan diri dari emosi, keinginan, dan situasi sulit dengan tidak mengeluh. Tindakan yang menggambarkan nilai kesabaran dapat ditunjukkan dengan tindakan seseorang yang menerima dalam menghadapi musibah. Berdasarkan adegan diatas, menunjukkan bahwa Yuda bersikap cukup kuat dan sabar untuk menerima kenyataan bahwa ibunya mati dibunuh oleh salah satu gen kurawa dihadapan Yuda.

### 3. Nilai Rela Bekorban

Gambar 4.7 Yuda sedang melindungi Agni yang akan ditikamoleh gen kurawa (00:36:12)



*Sumber : Film Satria Dewa Gatot Kaca, 2022*

Adegan ini menggambarkan sosok pahlawan dengan nilai rela berkorban. Nilai rela berkorban merupakan kesediaan dan keikhlasan dan mendahulukan kepentingan orang lain. Sikap rela berkorban ditunjukkan dengan cara membiasakan dan merelakan sebagiankepentingan diri sendiri untuk kepentingan orang lain. Berdasarkan adegan diatas, menunjukkan bahwa Yuda lebih mementingkan keselamatan orang lain dibandingkan nyawanya sendiri.

### 4. Nilai Optimisme

Gambar 4.11 Gege sedang menemani Yuda yang sedang kesakitanakibat belum terbiasa menggunakan pusaka brajamusti (01:04:36)



*Sumber : Film Satria Dewa Gatot Kaca, 2022*

Adegen ini menggambarkan sosok pahlawan dengan nilai optimisme. Nilai optimisme merupakan keyakinan terhadap sesuatu atau harapan yang baik dalam segala hal. Berdasarkan adegan diatas, menunjukkan bahwa Gege selalu menenangkan dan memberikan pengertian kepada Yuda bahwa sakit yang sedang dirasakan Yuda hanya sebuah penyesuaian karena Yuda mencoba pusaka brajamusti yang dimilikinya bukan penyakit yang serius.

## SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis mengenai nilai-nilai kepahlawanan yang terdapat pada film *Satria Dewa Gatot Kaca* karya Hanung Bramantyo dapat disimpulkan bahwa nilai kepahlawanan yang ditampilkan pada film *Satria Dewa Gatot Kaca* karya Hanung Bramantyo tidak hanya ditampilkan pada tokoh utamanya saja tetapi tokoh-tokoh lain juga menampilkan sikap dengan nilai kepahlawanan. Film *Satria Dewa Gatot Kaca* bukan Cuma menghibur penontonnya tetapi juga dapat memberikan pembelajaran positif yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Nilai kepahlawanan pada film *Satria Dewa Gatot Kaca* karya Hanung Bramantyo menampilkan nilai-nilai kepahlawanan menurut teori matia yaitu : (1) nilai keberanian; (2) nilai kesabaran; (3) nilai rela berkorban; dan (4) nilai optimisme.

## REFERENSI

### Buku :

- Matta, A. 2006. *Mencari Pahlawan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Mitra Netra. Nugroho, G. 1995. *Kekuasaan dan Hiburan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. Pratista, H. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sumarno, M. 2017. *Apresiasi FILM*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi. Triaton, T. 2013. *FILM Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wibowo, dkk. 2006. *Teknik Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

### Jurnal Online :

- Annafi, R. 2020. Nilai-Nilai Kepahlawanan Dalam Film Gundala. *Jurnal Komunikasi Massa*. Universitas Sebelas Maret, Jawa Tengah
- Dewi, N. 2022. Analisis Visual Nilai Moral Kepahlawanan Dalam Film Jendral Soedirman Karya Tubagus Deddy. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*. Vol. 1 Nomor 1. Hlm. 121-127. Universitas Bumigora, Nusa Tenggara Barat
- Laheba, J. 2022. Kepahlawanan Dalam Film Kingdom Of Heaven Karya Ridley Scott. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Sam Ratulangi*. Universitas Sam Ratulangi, Sulawesi Utara
- Marcella, D. 2019. Representasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Iklan Gojek (Studi Semiotik Iklan Gojek Versi Kamu-Gozali). *Prologia*. Vol. 3 Nomor 2. Universitas Tarumanagara, Jakarta
- Susanthi, N. 2021. Representasi Nilai Kepahlawanan Dalam Film "Doea Tanda Cinta". *Jurnal ISI Denpasar*. Institut Seni Indonesia Denpasar, Bali

### Dokumen dari Internet :

- Ahmad, N. 2022. "Sinopsis Film Satria Dewa Gatot Kaca dan Profil Deretan Pemainnya". *Orami*, 12 April 2023 dari <https://www.arami.co.id/magazine/satria-dewa-gatotkaca>
- Khomsah, S. 2015. "Representasi Nilai Kepahlawanan Tokoh Jaleswari Dalam Film Batas Antara Keinginan dan Kenyataan (Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Jaleswari)". Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Maharso, Y. 2022. "Mengurai Makna di Balik Film Satria Dewa : Gatot Kaca (2022) yang Dinilai Gagal Total". *Kompasiana*, 12 April 2023 dari [https://www.kompasiana.com/amp/yohanesmaharso3931/6370c3fe08a8b5198b15b6a2/mengura i-makna-di-balik-film-satria-dewa-gatotkaca-2022-yang-dinilai-gagal-total](https://www.kompasiana.com/amp/yohanesmaharso3931/6370c3fe08a8b5198b15b6a2/mengura-i-makna-di-balik-film-satria-dewa-gatotkaca-2022-yang-dinilai-gagal-total)
-

- Nurimba, Y. 2020. "Pesan Moral Dalam Iklan Televisi Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Iklan Rokok Apache Versi Hidup Gue Cara Gue. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Makassar
- Rahayu, D. 2017. "Makna Heroik Dalam Film Kartini (Analisis Semiotik Dalam Memperjuangkan Hak Wanita)". Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Sumatera Utara
- Rusnawa, E. 2016. "Diskusi Wayang Lakon Gatot Kaca". Kebudayaan Kemdikbud, 20 Maret 2023 dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/wp-content/uploads/sites/6/2017/01/Lakon-Gatotkaca-Winisuda.pdf>
- Wardana, J. 2022. "Nilai-Nilai Perjuangan Aws Bin Jubair Dalam Film The Journey (Analisis Semiotika Roland Barthes)". Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Widhiastuti, C. 2012. "Representasi Nasionalisme Dalam Film Merah Putih (Analisis Semiotik Roland Barthes)". Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang
- Wulandari, T. 2022. "Mengenal Tokoh Satria Gatot Kaca di Pewayangan, Sama dengan di Film?". Detikcom, 12 April 2023 dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5955702/mengenal-tokoh-satria-gatotkaca-di-pewayangan-sama-dengan-di-film/amp>

## **RISIKO DAN MITIGASI PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN**

**Aji Cokro Dewanto**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pekalongan  
cokrodewanto@gmail.com**

### **ABSTRACT**

The development of technology has affected many aspects of life, including the field of education. One of the rapidly developing technologies is artificial intelligence, which can no longer be separated from the teaching and learning process. The purpose of this paper is to understand artificial intelligence, its risks and mitigations in education field. The method used is a literacy study by analyzing relevant scientific articles. The data collected is processed and analyzed to discuss the impact of artificial intelligence in education and its precautions. The results show that there are several risks of using artificial intelligence in education, such as cybercrime, artificial intelligence errors and inaccuracies, morality, and psychological. Several mitigations are also presented to overcome each of the risks discussed, including ensuring device security, evaluating the results of work using artificial intelligence, preventing plagiarism, and increasing confidence in personal ability to complete tasks. The benefits provided are the availability of information for consideration in utilizing artificial intelligence in the field of education.

**Key Words:** artificial intelligence, education, risk and mitigation

### **ABSTRAK**

Perkembangan teknologi telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Salah satu teknologi yang berkembang pesat adalah kecerdasan buatan, yang tidak dapat lagi dipisahkan dari proses belajar mengajar. Tujuan tulisan ini adalah untuk memahami kecerdasan buatan dan risiko serta mitigasinya dalam dunia pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi literasi dengan menganalisis artikel ilmiah yang relevan. Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis untuk membahas dampak kecerdasan buatan dalam pendidikan dan tindakan pencegahannya. Hasil yang diperoleh adalah terdapat beberapa risiko penggunaan kecerdasan buatan dalam bidang pendidikan, yaitu kejahatan siber, kesalahan dan ketidakakuratan kecerdasan buatan, moralitas, dan psikologis. Beberapa mitigasi juga disampaikan untuk mengatasi masing-masing risiko yang dibahas, diantaranya dengan memastikan keamanan perangkat, melakukan evaluasi hasil pekerjaan yang menggunakan kecerdasan buatan, melakukan pencegahan plagiarasi, dan meningkatkan keyakinan akan kemampuan pribadi menyelesaikan tugas. Manfaat yang diberikan berupa tersedianya informasi untuk pertimbangan dalam memanfaatkan kecerdasan buatan di bidang pendidikan.

**Key Words:** kecerdasan buatan, pendidikan, risiko dan mitigasi

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi semakin pesat khususnya sejak pandemi Covid-19 merebak. Kondisi tersebut mendorong masyarakat global, termasuk Indonesia untuk memanfaatkan teknologi dalam berbagai bidang kehidupan (Pakpahan, 2021). Era saat ini telah mengubah wajah pendidikan dengan adanya transformasi pendidikan 5.0. di mana kecerdasan buatan, *internet of things*, *big data*, dan teknologi lainnya telah mengubah cara manusia berinteraksi dan bekerja. Bagaimana manusia berpikir, bertindak, dan melakukan aktivitas sehari-hari telah diubah oleh kemajuan teknologi kecerdasan buatan yang berhubungan dengan *Internet of Things* (Girasa, 2020). Demikian pula terjadi perubahan dalam cara belajar, mengajar, dan mempersiapkan diri untuk karir di masa depan (Putra, 2023).

Perkembangan teknologi yang pesat ternyata membawa peluang dan tantangan bagi dunia pendidikan. Erstad (2018) merangkum beberapa peluang seperti penggunaan teknologi dapat memungkinkan kolaborasi yang lebih mudah antara guru dan siswa, dan pembelajaran online dapat meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi siswa yang terbatas oleh batasan geografis, fisik, atau keadaan lainnya. Di sisi lain, teknologi juga menantang guru untuk terus meningkatkan kompetensi digitalnya. Guru harus

menentukan cara terbaik untuk memanfaatkan teknologi dalam pengajaran guna meningkatkan pembelajaran siswa.

Salah satu bentuk teknologi yang berkembang pesat belakangan ini adalah kecerdasan buatan manusia, atau dikenal dengan kecerdasan artifisial (*artificial intelligence*). McCarthy (2007) menyatakan bahwa kecerdasan buatan adalah studi tentang bagaimana membuat komputer dapat melakukan hal-hal yang, pada saat ini, hanya dapat dilakukan oleh manusia. Tujuan utama kecerdasan buatan adalah memodelkan pemikiran dan perilaku manusia dalam bentuk algoritma dan program komputer. Terdapat dua pendekatan umum dalam kecerdasan buatan. Pendekatan pertama adalah berusaha mereplikasi kemampuan kognitif manusia dengan membuat program komputer yang mampu meniru pemikiran dan perilaku manusia. Pendekatan ini mencakup pemodelan sistem saraf manusia, pengolahan bahasa alami, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Pendekatan kedua adalah menciptakan kecerdasan yang lebih umum, yang tidak terbatas pada pemodelan kemampuan manusia. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan sistem yang dapat belajar, beradaptasi, dan memecahkan masalah secara mandiri tanpa mengikuti pola manusia.

Dalam konteks pendidikan, kecerdasan buatan dianggap menjadi solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang ada, di antaranya adalah melakukan otomasi pengajaran dan pembelajaran (Holmes, 2022). Namun di sisi lain terdapat beberapa konsekuensi yang menyertainya seperti keamanan data dan ketergantungan pada kecerdasan buatan (Misnawati, 2023), yang justru kontraproduktif dengan tujuan belajar. Oleh karena itu tulisan ini akan fokus membahas risiko penggunaan kecerdasan buatan dalam proses belajar mengajar dan bagaimana tindakan preventif yang harus dilakukan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah studi literasi yang melakukan tinjauan literatur. Tinjauan literatur dilakukan dengan menganalisis penelitian yang dilakukan terhadap suatu masalah melalui pendeskripsian, evaluasi, dan klarifikasi pengetahuan yang telah diketahui tentang subjek (Easterby-Smith, Thorpe, & Jackson, 2015). Penelitian ini menggunakan artikel, berita, buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik risiko penggunaan kecerdasan buatan dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya, data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis untuk membahas lebih spesifik dampak kecerdasan buatan dalam konteks pendidikan dan upaya mitigasinya. Metode penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk menyajikan informasi maupun argumentasi pribadi terkait dengan risiko kecerdasan buatan dalam bidang pendidikan secara sistematis yang didukung data ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kecerdasan Buatan dan Perkembangannya**

Istilah "Artificial Intelligence" berkaitan dengan sosok John McCarthy (1927-2011). Ia merupakan *computer scientist* yang mengajar matematika di MIT dan Stanford University (Pabubung, 2023). Russell & Norvig (2016) menjelaskan bahwa kecerdasan buatan awalnya berkembang pada tahun 1943-1955 dengan adanya upaya untuk membuat mesin yang dapat meniru kemampuan manusia. Karya-karya penting dalam periode ini antara lain adalah pemodelan jaringan saraf tiruan (*neural networks*) oleh McCulloch dan Pitts pada tahun 1943, serta proposal *Dartmouth Summer Research Project on Artificial Intelligence* oleh McCarthy, Minsky, Rochester, dan Shannon pada tahun 1955. Adapun sejak tahun 1986 hingga sekarang dilakukan pendekatan terdistribusi dan integrasi dengan metode statistik semakin dominan. Metode-metode baru seperti jaringan saraf tiruan, pembelajaran mesin (*machine learning*), dan algoritma genetika digunakan untuk meningkatkan kemampuan sistem kecerdasan

buatan. Kemajuan dalam teknologi komputasi juga memberikan akselerasi dalam perkembangan kecerdasan buatan.

Nilsson (2010) menjelaskan periode-periode penting perkembangan kecerdasan buatan:

- a. Perkembangan Awal (Abad ke-20 hingga 1950-an): Periode ini ditandai dengan upaya awal untuk menciptakan mesin cerdas. Konsep mesin logika formal oleh matematikawan seperti Alan Turing dan John von Neumann menjadi landasan untuk pengembangan kecerdasan buatan.
- b. Era Sistem Berbasis Aturan (1950-an hingga 1960-an): Pada periode ini, fokus utama adalah pada pengembangan sistem berbasis aturan, di mana pengetahuan manusia direpresentasikan dalam bentuk aturan logika dan dijalankan oleh mesin. Contohnya adalah program *Logic Theorist* oleh Allen Newell dan Herbert A. Simon.
- c. Munculnya Pendekatan Koneksiis (1960-an hingga 1970-an): Periode ini ditandai munculnya pendekatan koneksiis yang berfokus pada jaringan saraf buatan. John McCarthy, Marvin Minsky, dan Oliver Selfridge adalah beberapa tokoh penting dalam perkembangan periode ini.
- d. Era Pengetahuan dan Sistem Pakar (1970-an hingga 1980-an): Pada periode ini, perhatian utama beralih ke representasi pengetahuan dan sistem pakar. Pengetahuan manusia diambil dan diintegrasikan ke dalam sistem untuk mengambil keputusan yang cerdas. Pendekatan ini diterapkan dalam berbagai domain seperti kedokteran dan pemrosesan bahasa alami.
- e. Munculnya *Machine Learning* (1980-an hingga 1990-an): Periode ini ditandai dengan munculnya metode machine learning dan pendekatan berbasis data. Algoritma *machine learning* digunakan untuk melatih komputer agar dapat belajar dari data dan mengidentifikasi pola yang kompleks.
- f. Perkembangan Terkini (1990-an hingga sekarang): Periode ini mencakup perkembangan terkini dalam kecerdasan buatan, termasuk peningkatan dalam kapabilitas komputasi, kemajuan dalam *deep learning*, dan penggunaan teknik-teknik seperti reinforcement learning. Perkembangan ini telah memungkinkan pencapaian signifikan dalam bidang seperti pengenalan wajah, pengenalan suara, dan mobil otonom.

Menurut Haenlein & Kaplan (2019) terdapat tiga jenis kecerdasan buatan sebagai berikut:

- a. Kecerdasan Buatan yang Terbatas (Narrow AI): Jenis kecerdasan buatan yang memiliki fokus pada tugas-tugas spesifik dan terbatas. Contohnya adalah sistem penerjemahan bahasa, kendaraan otonom, dan deteksi wajah.
- b. Kecerdasan Buatan yang Umum (General AI): Merupakan jenis kecerdasan buatan yang memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai tugas yang sama seperti manusia, bahkan melampaui kemampuan manusia pada beberapa aspek. Kecerdasan buatan umum masih merupakan tujuan jangka panjang dan sedang dalam pengembangan.
- c. Kecerdasan Buatan Superinteligensi (Superintelligence): Merupakan jenis kecerdasan buatan yang jauh melampaui kemampuan intelektual manusia di semua bidang. Superintelligence mengacu pada kecerdasan buatan yang dapat mengatasi masalah yang jauh lebih kompleks dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam daripada manusia.

Adapun beberapa konsep dasar yang menjadi landasan pengembangan kecerdasan buatan dijelaskan oleh Luger (2019):

- a. Representasi Pengetahuan: Konsep ini berkaitan dengan cara-cara dalam menggambarkan pengetahuan secara formal agar dapat dimengerti dan diproses oleh sistem kecerdasan buatan. Representasi pengetahuan dapat berupa aturan logika, jaringan semantik, atau model probabilistik.

- b. Pencarian dan Algoritma Pemecahan Masalah: Konsep ini mencakup teknik-teknik untuk mencari solusi dalam ruang pencarian yang kompleks. Algoritma pemecahan masalah seperti algoritma optimisasi digunakan untuk mencari solusi terbaik atau mendekati solusi optimal.
- c. Logika dan Inferensi: Konsep ini melibatkan penggunaan aturan logika formal untuk melakukan inferensi atau penalaran logis. Sistem kecerdasan buatan dapat menggunakan logika proposisional atau logika predikat untuk mengambil kesimpulan dari informasi yang ada.
- d. *Machine Learning*: Konsep ini berkaitan dengan kemampuan sistem kecerdasan buatan untuk belajar dari data dan pengalaman. Algoritma machine learning seperti regresi, klasifikasi, dan clustering digunakan untuk mengenali pola dalam data dan membuat prediksi atau pengambilan keputusan.
- e. *Natural Language Processing* (NLP): Konsep ini mencakup teknik-teknik untuk memahami dan memproduksi bahasa manusia. Sistem kecerdasan buatan dapat dilengkapi dengan kemampuan pemrosesan bahasa alami untuk berinteraksi dengan pengguna manusia melalui teks atau ucapan.
- f. Representasi Pengetahuan Berbasis Kasus: Konsep ini melibatkan penggunaan kasus-kasus yang relevan atau pengalaman sebelumnya untuk membantu pemecahan masalah. Sistem kecerdasan buatan dapat memanfaatkan basis pengetahuan berbasis kasus untuk menyimpan dan menggunakan pengalaman yang telah dipelajari.
- g. Sistem Pakar: Konsep ini berkaitan dengan pengembangan sistem yang memiliki pengetahuan khusus di bidang tertentu dan dapat memberikan solusi atau rekomendasi yang ahli. Sistem pakar berbasis aturan atau berbasis pengetahuan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang kompleks dalam domain spesifik.

## 2. Risiko Kejahatan Siber

Salah satu risiko utama dalam penggunaan kecerdasan buatan adalah keamanan data (Misnawati, 2023). Tindak kejahatan yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital disebut sebagai kejahatan siber (*cyber crime*). Badan Siber dan Sandi Negara menyatakan pada tahun 2022 kejahatan siber mencapai hampir satu milyar kasus, yaitu sebanyak 976.429.996 dengan anomali trafik paling banyak masih berasal dari aktivitas malware, yaitu serangan dari perangkat lunak yang dirancang mampu merusak sistem komputer atau jaringan komputer sehingga membahayakan pemilik perangkat (Ayu, 2023). Dalam hal ini, untuk mengakses situs internet kecerdasan buatan seringkali harus melakukan *log in* menggunakan alamat email, dengan fakta bahwa 94% komputer yang dirusak oleh *malware* telah terinfeksi melalui email. Selain itu, Herdianta dkk (2021) menjelaskan beberapa kejahatan siber yang marak terjadi di antaranya penipuan dan *phising* dengan tingkat keberhasilan hingga 30%.

Beberapa mitigasi yang dapat dilakukan terkait kejahatan siber (Iceu, 2019; Herdianta dkk, 2021):

- a. melindungi diri dari virus, termasuk *malware*, *adware*, dan *spyware*, dengan menghindari mengunduh file secara sembarangan dan membiasakan diri untuk membaca petunjuk instalasi aplikasi atau software.
- b. Tidak menggunakan nama pengguna dan kata sandi yang sama pada semua media sosial yang dimiliki maupun situs yang dimasuki.
- c. Tidak membalas email dari pengirim yang tidak dikenal atau membuka link yang diberikannya, keduanya merupakan bentuk *spam/phising*.
- d. Penggunaan *Virtual Private Network* (VPN) sehingga mampu meningkatkan aspek keamanan terkait dengan kerahasiaan akun.
- e. Pastikan untuk memperbarui perangkat keamanan komputer, misalnya dengan menggunakan perangkat lunak *anti-malware* yang terpercaya.

Dalam hal ini penting bagi guru maupun siswa untuk memastikan keamanan data diri saat mengakses situs maupun aplikasi kecerdasan buatan. Prosedur keamanan yang tepat, seperti enkripsi data, penghapusan data identifikasi pribadi, atau penggunaan data anonim, harus diterapkan untuk menjaga keamanan dan anonimitas data.

### 3. Risiko Kesalahan dan Ketidakakuratan

Kecerdasan buatan menggunakan data untuk memberikan rekomendasi atau mengambil keputusan. Namun, pengenalan dan pemrosesan data dapat menyebabkan kesalahan. Keputusan yang diambil oleh kecerdasan buatan dapat menjadi tidak akurat atau tidak relevan jika data yang digunakan tidak representatif, tidak lengkap, atau berasal dari sumber yang bias. Hal itu disebabkan algoritma kecerdasan buatan tersebut mungkin masih dipengaruhi data yang digunakan untuk melatihnya, atau oleh bias manusia yang mendesainnya (Munawar dkk, 2023).

Kesalahan terkait ejaan dan tata bahasa, dan ketidaktepatan informasi dapat terjadi ketika kecerdasan buatan digunakan dalam penulisan ilmiah ataupun penyusunan tugas oleh siswa. Kecerdasan buatan memang dapat membantu dalam pekerjaan seperti meringkas, parafrase, dan tinjauan literatur, tetapi harus digunakan bersama dengan evaluasi manusia. Selain itu, guru harus tetap memeriksa dengan cermat setiap kesalahan atau bias yang mungkin disebabkan oleh penggunaan alat bantu berbasis kecerdasan buatan. Penting untuk mengenali informasi yang salah dengan cara cerdas dalam melakukan literasi informasi, mengecek kebenaran informasi, sebelum berbagi informasi melalui media sosial (Pakpahan, 2017).

Kebenaran data sangat terkait dengan validitas informasi yang digunakan dalam tugas-tugas yang dikerjakan oleh siswa. Demikian pula ketika guru menggunakan bantuan kecerdasan buatan dalam melakukan evaluasi hasil belajar siswa. Dalam lingkup penelitian, validitas menunjukkan seberapa baik alat ukur yang digunakan dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Jika alat ukur tidak valid, hasil penelitian tidak dapat diandalkan dan tidak dapat digunakan untuk membuat kesimpulan yang tepat (Ihsan, 2015).

Terkait dengan mitigasi risiko kesalahan dan ketidakakuratan data yang disajikan oleh kecerdasan buatan, penulis memiliki beberapa pendapat untuk dipertimbangkan:

- a. Guru perlu mengawasi dan memantau penggunaan kecerdasan buatan oleh siswa, aturan mengenai jenis kecerdasan buatan yang dapat digunakan, bagaimana cara siswa menggunakannya, dan memberikan ketentuan sejauh mana siswa berhak dibantu oleh kecerdasan buatan.
- b. Guru perlu menganalisis dan mengevaluasi hasil penggunaan kecerdasan buatan oleh siswa secara kritis untuk memastikan validitasnya. Jika ada ketidaksesuaian atau ketidakakuratan, guru perlu melakukan investigasi lebih lanjut memberikan umpan balik kepada siswa.
- c. Dalam hal penilaian, guru dapat membandingkan hasil dari kecerdasan buatan dengan penilaian berdasarkan observasi. Jika terdapat perbedaan yang signifikan maka perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut untuk mengidentifikasi masalah yang mungkin terjadi.
- d. Idealnya guru perlu memiliki kepekaan untuk dapat membedakan argumentasi yang disediakan oleh kecerdasan buatan dengan argumentasi pribadi milik siswa.

Terkait kepekaan untuk membedakan hasil olahan kecerdasan buatan dan manusia, Aisyah (2023) mengutip perkataan James Thorley selaku regional vice-president Turnitin untuk Asia Pasifik, yang menyebutkan bahwa tulisan yang dibuat oleh seseorang jauh lebih tidak dapat diprediksi daripada tulisan yang dibuat oleh kecerdasan buatan. Turnitin juga telah mengembangkan sistem untuk mendeteksi hasil



kecerdasan buatan untuk mencegahnya mengaburkan karya orisinal, di mana sistem semacam itu juga dapat diimplementasikan di sekolah.

#### 4. Risiko Moral

Fenomena yang terjadi dengan maraknya penggunaan chat bot dalam bentuk teks interaktif yang dapat membantu manusia untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Pengguna kecerdasan buatan dapat mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawabannya secara cepat. Secara keuntungan, siswa dapat menggunakannya sebagai mentor visual untuk membantu memahami konsep dan belajar mandiri (Fal, 2023). Namun, penggunaan kecerdasan buatan tersebut untuk membuat karya ilmiah tanpa parafrase dapat mengarah pada plagiasi.

Plagiarisme atau plagiat adalah pengambilan karangan, pendapat dan sebagainya milik orang lain kemudian menjadikannya seolah-olah karangan maupun pendapat sendiri (Nuridn dkk, 2019 dalam Adiyati & Supriyanto, 2020). Antoroputri dkk (2022) menjelaskan bahwa alasan plagiasi di antaranya adalah malas membaca literatur, tenggat waktu yang singkat, dan keinginan untuk mengerjakan secara instan. Hal tersebut dapat difasilitasi oleh adanya kecerdasan buatan yang mampu menjawab permasalahan siswa secara instan. Adiyati & Supriyanto (2020) merangkum dampak dari tindakan plagiasi yang dibiarkan, di antaranya akan menimbulkan persepsi bahwa plagiasi adalah hal yang biasa, di mana siswa tidak akan merasa bersalah walaupun telah melakukan pelanggaran tersebut. Selain itu plagiasi dapat menurunkan rasa percaya diri untuk dapat menciptakan karya yang orisinal.

Setiawan & Luthfiyani (2023) memberikan ilustrasi plagiasi yang terjadi di lakangan akademisi, di mana seorang profesor filsafat di Furman University in Greenville, South Carolina, AS mendapati mahasiswanya yang mampu menulis dengan sangat baik mengenai filsuf abad ke-18, dan setelah diperiksa kembali menggunakan *prompt* di aplikasi chatbot diperoleh kemiripan hingga 99,9%. Penelitian yang dilakukan Xiaoming Zhai (2022, dalam Maulana dkk, 2023) menemukan bahwa aplikasi kecerdasan buatan dapat menghasilkan karya tulis yang koheren, informatif, akurat dan sistematis dalam waktu 2-3 jam saja. Setiawan & Luthfiyani (2023) merangkum survey dari study.com pada tahun 2023 terkait persepsi penggunaan kecerdasan buatan di sekolah. Hasilnya 72% pengajar perguruan tinggi khawatir penyalahgunaan kecerdasan buatan oleh mahasiswa, sementara terdapat 58% guru yang berpendapat sama. Terdapat 34% pendidik yang menolak penggunaan kecerdasan buatan, dan terdapat 66% yang mendukungnya. Perkembangan teknologi memang tidak dapat dinafikan, tetapi moral tetap perlu ditegakkan.

Pratama dkk (2019 dalam Adiyati & Supriyanto, 2020) menjelaskan empat upaya untuk dapat mencegah plagiasi:

- a. Institusi, dalam hal ini sekolah, perlu memiliki sistem yang mampu mengecek tingkat plagiasi.
- b. Menentukan dan menerapkan sanksi akademik terhadap pihak-pihak yang terbukti melakukan plagiasi.
- c. Memberikan sosialisasi dan pelatihan terkait dengan aturan penulisan karya ilmiah.
- d. Membekali pemahaman mengenai teknik penulisan yang benar, khususnya terkait dengan materi sitasi.

#### 5. Risiko Psikologis

Segala bentuk kemudahan yang diperoleh baik guru maupun siswa ketika menggunakan alat bantu berupa kecerdasan buatan dapat mengarah pada ketergantungan. Schrock (2006) menyatakan bahwa ketergantungan memiliki hubungan dengan usaha memenuhi kebutuhan maupun mencapai tujuan dengan bergantung pada sumber daya tertentu, yang dalam hal ini adalah kecerdasan buatan. Hal itu tergambarkan dari data bahwa pengguna aktif ChatGPT (kecerdasan buatan berbentuk chat bot) pada Januari 2023 telah mencapai 100juta hanya dalam waktu dua bulan setelah diluncurkan (Prasasti, 2023). Hal itu menunjukkan bahwa kecerdasan buatan telah digemari dan dibutuhkan oleh banyak orang, termasuk dalam bidang pendidikan.

Penelitian dari Hadi (2020) menyatakan kenyamanan memiliki pengaruh positif yang signifikan kepada ketergantungan, selanjutnya ketergantungan memiliki pengaruh signifikan terhadap *technostress*, yaitu stress akibat ketergantungan yang berlebihan terhadap telepon pintar dan perangkat sejenisnya. Terkait hal itu dapat terlihat bahwa kenyamanan siswa terhadap kecerdasan buatan yang memiliki banyak kemudahan, seperti membalas pertanyaan saat ujian, mengerjakan pekerjaan rumah, membuat esai akademik (Maulana dkk, 2023), dapat menyebabkan ketergantungan. Apabila hal itu dibiarkan maka siswa merasa tertekan apabila tidak dapat mengakses kecerdasan buatan untuk membantunya menyelesaikan tugas.

Lebih lanjut, ketergantungan kepada kecerdasan buatan membuat seseorang tidak terbiasa menyelesaikan tugasnya secara mandiri, yang kemudian secara perlahan ia akan kehilangan keyakinan akan kemampuannya menyelesaikan masalah. Keyakinan seseorang mengenai kemampuannya menyelesaikan suatu tugas disebut sebagai efikasi diri (Bandura, 1997 dalam Efendi, 2013). Penelitian dari Septinityas dkk (2022) menyimpulkan terdapat korelasi positif antara efikasi diri dengan kemandirian belajar. Hal itu sesuai dengan penelitian Kurniawati (2016) dengan topik yang sama. Hubungan korelasional artinya bersifat dua arah, sehingga dapat dipahami bahwa semakin seseorang tergantung pada hal lain dalam menyelesaikan sesuatu maka semakin rendah keyakinannya akan kemampuan untuk menyelesaikan hal itu.

Ketergantungan terhadap penggunaan kecerdasan buatan untuk menyelesaikan tugas-tugas, baik pada guru maupun siswa perlu diantisipasi dengan menumbuhkan kontrol diri. Penelitian studi literatur dari Khasanah & Winarti (2021) menyatakan terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan adiksi. Artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah risiko seseorang mengalami adiksi. Untuk menumbuhkan kontrol diri dibutuhkan tekad dan kedisiplinan. Syahrani (2015) menjelaskan bahwa intervensi terhadap ketergantungan dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman mengenai dampak, melakukan manajemen waktu, dan memberikan alternatif cara yang lebih baik. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki ketergantungan terhadap kecerdasan buatan dapat diberikan pengertian pentingnya mengembangkan kemampuan pribadi dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, diperlukan latihan dan pembiasaan untuk mampu belajar secara mandiri dengan adanya aturan yang jelas mengenai batasan penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran.

Selain itu siswa juga perlu ditingkatkan efikasi dirinya, yaitu keyakinannya akan kemampuan diri sendiri menyelesaikan tugas tanpa bantuan kecerdasan buatan. Dalam hal ini Bandura & Schutack (dalam Florina & Zagoto, 2019) menyampaikan 4 hal yang dapat mempengaruhi efikasi diri:

- a. Pengalaman tentang keberhasilan. Guru dapat memberikan tugas-tugas yang relatif mudah untuk dikerjakan oleh siswa, sehingga siswa merasa ia mampu bekerja secara mandiri.
- b. Mengetahui bahwa orang lain berhasil menyelesaikan tugas (pemodelan sosial). Guru dapat mengatur pembelajaran dengan memberikan pengakuan dan apresiasi kepada siswa yang berhasil bekerja secara mandiri sehingga diketahui oleh siswa lainnya.

- c. Dorongan dari orang lain (persuasi sosial). Guru dapat memberikan penugasan dalam bentuk kelompok, sehingga siswa bisa saling berinteraksi satu sama lain dan memberikan penguatan untuk bersama-sama menyelesaikan tugas.
- d. Kondisi emosi. Suasana kelas perlu diatur sedemikian rupa sehingga nyaman bagi siswa, demikian pula metode pembelajaran yang menantang dan menarik dapat membuat siswa yakin akan kemampuan dirinya.

## SIMPULAN

Perkembangan teknologi yang semakin cepat telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, terutama dalam bidang pendidikan. Penggunaan kecerdasan buatan dalam proses belajar mengajar memiliki keuntungan dan menawarkan kemudahan. Namun, di lain sisi juga terdapat risiko yang perlu dipertimbangkan. Beberapa risiko yang mungkin timbul berkaitan dengan kejahatan siber, kesalahan dan ketidakakuratan kecerdasan buatan, moralitas, dan psikologis. Secara umum, perkembangan teknologi, khususnya kecerdasan buatan dalam bidang pendidikan, tidak perlu ditolak. Dibutuhkan kebijaksanaan dalam menempatkan teknologi sebagai alat bantu manusia, tanpa kehilangan derajat sebagai makhluk cendekia.

## REFERENSI

- Aisyah, N. (2023). *Apa Bedanya Tulisan Manusia vs Buatan AI seperti ChatGPT? Ini Tandanya!*. Diakses dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6703612/apa-bedanya-tulisan-manusia-vs-buatan-ai-seperti-chatgpt-ini-tandanya>.
- Antoroputri, Y.P., Priharsari, D., & Perdanakusuma, A.R. (2022). Eksplorasi Perspektif Mahasiswa dalam Penggunaan Turnitin untuk Menghindari Plagiasi. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, Vol. 6(11), 5191-5195.
- Ayu, M.G. (2023). *BSSN Paparkan Serangan Keamanan Siber di Tahun 2022 Alami Penurunan Dibanding Tahun 2021*. Diakses dari <https://www.cloudcomputing.id/berita/bssn-paparkan-serangan-siber-alami-penurunan>.
- Easterby-Smith, Mark, Richard Thorpe, and Paul R Jackson. (2015). *Management and Business Research*. 5th ed. London: SAGE Publications Ltd.
- Efendi, R. (2013). Self Efficacy: Studi Indigenous Pada Guru Bersuku Jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology*, Vol. 2(2), 61-67.
- Erstad, O., Gilje, Ø., & Arnseth, H. C. (2018). Teaching and learning in the digital age: Online challenges and possibilities. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 62(2), 171-181.
- Fal, A.Q. (2023). *Chat GPT, Kemajuan atau Ancaman di Bidang Pendidikan?*. Diakses dari <https://retizen.republika.co.id/posts/215435/chat-gpt-kemajuan-atau-ancaman-di-bidang-pendidikan>.
- Florina, S., & Zagoto, L. (2019). Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol.2(2), 386-391.
- Girasa, R. (2020). *Artificial Intelligence as a Disruptive Technology*. Palgrave Macmillan.
- Haenlein, M., & Kaplan, A. M. (2019). A Brief History of Artificial Intelligence: On the Past, Present, and Future of Artificial Intelligence. *California Management Review*, 61(4), 5-14.
- Holmes, W., Persson, J., Chounta, I.A., & Dimitrova, V. (2022). *Artificial Intelligence and Education: A Critical View through the Lens of Human Rights, Democracy and the Rule of Law*. Paris: Council of Europe.

- Herdianta, Y., Munawar, Z., & Putri, N.I. (2021). Analisis Manajemen Risiko Ancaman Kejahatan Siber (Cyber Crime) dalam Peningkatan Cyber Defense. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, Vol. 7(2), 51-66.
- Iceu, D. (2019). *Antisipasi Cyber Crime Kalangan Pelajar, Diskominfo Banten Beri 7 Tips Jitu*. Diakses dari <https://diskominfo.bantenprov.go.id/post/antisipasi-cyber-crime-kalangan-pelajar-diskominfo-banten-beri-7-tips-jitu>.
- Ihsan, H. (2015). Validitas Isi Alat Ukur Penelitian: Konsep Dan Panduan Penilaiannya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 13(3), 173-179.
- Kurniawati, D. (2016). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri Se-Kecamatan Srandakan Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Luger, G. F. (2019). *Artificial Intelligence: Structures and Strategies for Complex Problem Solving (7th ed.)*. Pearson.
- Maulana, M.J. Darmawan, C., & Rahmat. (2023). Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik. *Bhineka Tunggal Ika*, Vol. 10(1), 58-66.
- McCarthy, J. (2007). What is Artificial Intelligence? In M. A. Boden (Ed.), *The Philosophy of Artificial Intelligence* (pp. 17-34). Oxford University Press.
- Misnawati. (2023). ChatGPT: Keuntungan, Risiko, Dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Mateandrau). Vol. 2(1), 54-67.
- Munawar, Z., Soerjono, H., Putri, N.I., Hernawati., & Dwijayanti, A. (2023). Manfaat Kecerdasan Buatan ChatGPT Untuk Membantu Penulisan Ilmiah. *Jurnal Teknologi Informasi*, Vol. 10(1), 54-60.
- Nilsson, N. J. (2010). *The Quest for Artificial Intelligence: A History of Ideas and Achievements*. Cambridge University Press.
- Pabubung, M.R. (2023). Era Kecerdasan Buatan dan Dampak terhadap Martabat Manusia dalam Kajian Etis. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 6(1), 66-74.
- Pakpahan, R. (2017). *Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial Dan Cara Menanggulangi Hoax*. Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi.
- Pakpahan, R. (2021). Analisa Pengaruh Implementasi Artificial Intelligence Dalam Kehidupan Manusia. *Journal of Information System, Informatics and Computing*, 5(2), 506-513.
- Prasasti, G.D. (2023). *Riset Ungkap ChatGPT OpenAI Punya 100 Juta Pengguna di Januari 2023*. Diakses dari <https://www.liputan6.com/tekno/read/5197530/riset-ungkap-chatgpt-openai-punya-100-juta-pengguna-di-januari-2023>.
- Putra, M.R.A. (2023). Ketergantungan Pendidikan pada Teknologi: Tantangan dan Kritik terhadap Konsep Pendidikan 5.0. *Prosiding Seminar Nasional "Peran Manajemen Pendidikan Untuk Menyiapkan Sekolah Unggul Era Learning Society 5.0"*. Departemen Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Malang.
- Russell, S. J., & Norvig, P. (2016). *Artificial Intelligence: A Modern Approach (3rd ed.)*. Pearson.
- Schrock, A. (2006). Myspace Or Ourspace: A Media System Dependency View Of Myspace. *Thesis*. University Of Central Florida.
- Septinityas, E., Rakhmawati, D., & Yulianti, P.D. (2022). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 31 Semarang. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.6(2), 185-196.

- Setiawan, A. & Luthfiyani, U.K. (2023). Penggunaan ChatGPT Untuk Pendidikan di Era Education 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Keterampilan Menulis. *Jurnal PETISI*, Vol.4(1), 49-58.
- Syahrani, R. (2015). Ketergantungan Online Game Dan Penanganannya. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, Vol.1(1), 84-92.

## **LOGOS DALAM PODCAST MONGOL DAN DEDDY CORBUZIER EPISODE *RITUAL SEKS GEREJA SETAN***

**Tiyo Teguh Prasetyono, Muhamad Haryanto**  
**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**  
**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**  
**Universitas Pekalongan**  
**[tiyoprasetyono1922@gmail.com](mailto:tiyoprasetyono1922@gmail.com)**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan logos dalam podcast Mongol dan Deddy Corbuizer episode Ritual Seks Gereja Setan. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif bersifat deskriptif untuk menghasilkan data berupa pemikiran logis dari narasumber. Hasil penelitian logos dalam podcast Mongol dan Deddy Corbuizer banyak mengandung pemikiran logis yang diucapkan oleh narasumber yakni Mongol menjadi penganut penyembah setan disebabkan faktor tidak terdidik sehingga masuk ke aliran satanic. Sewaktu kecil ibu Mongol dipasung karena melanggar aturan keluarga. Oleh sebab itu, mongol tidak dididik oleh ibunya semasa kecil yang mengakibatkan masuk ke aliran sesat. Satanic merupakan aliran pemuja setan atau lebih dikenal dengan istilah penghujat tuhan. Disana ada ritual kecil - kecilan yang disebut ritual satanic atau pemuja setan atau satan. Kaum satanic paham bahwa setan itu tidak maha. Kaum satanic juga tidak pernah meminta apa-apa tapi kaum satanic digaji. Satanic dikatakan dosa adalah sebuah kebodohan karena kaum satanic menganggap bahwa bodoh adalah dosa. Jaman sekarang perkembangan satanic di Indonesia sudah Underground.

**Kata kunci :** logos, podcast, satanic

### **ABSTRACT**

This study aims to describe the logos in the Mongol and Deddy Corbuizer podcast episodes of the Church of Satan's Sex Rituals. The research method used is descriptive qualitative research to produce data in the form of logical thinking from sources. The results of the logos research in the Mongol and Deddy Corbuizer podcasts contain many logical thoughts uttered by the sources, namely that the Mongols became adherents of devil worship due to uneducated factors so they entered the satanic school. As a child, Mongolia's mother was shackled for breaking family rules. Therefore, the Mongols were not educated by their mothers as children which resulted in entering into heretical sects. Satanic is a satanic cult or better known as blasphemy of God. There are small rituals called satanic rituals or satan worshipers. Satanists understand that Satan is not omnipotent. The satanic also never ask for anything but the satanic is paid. Satanic said that sin is stupidity because satanic people think that stupid is a sin. Nowadays the development of satanic in Indonesia is already underground.

**Keywords :** logos, podcast, satanic

### **PENDAHULUAN**

Penggunaan bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia baik penggunaan berbentuk tulisan maupun lisan yang terealisasi ke dalam empat keterampilan berbahasa. Keterampilan bahasa lisan yang bersifat produktif adalah berbicara. Berbicara merupakan suatu keterampilan bahasa lisan dengan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi yang berwujud kata atau kalimat untuk mencapai tujuan tertentu dalam komunikasi yang komunikatif. Komunikasi merupakan cara bagi setiap orang untuk saling berinteraksi terhadap satu sama lain. Komunikasi dapat disampaikan dalam bentuk verbal maupun nonverbal, komunikasi dapat dilakukan oleh siapapun juga. Berbicara dapat diartikan titik tolak dari retorika, sebab kemampuan berbicara dengan baik yang dicapai berdasarkan bakat alam dan keterampilan teknis. Kemampuan berbicara yang dimaksud bukan berarti berbicara tanpa jalan pikiran, tetapi berbicara dengan jelas, padat dan mengesankan.

Menurut ( Hendrikus, 2015:14 ) retorika sebagai bagian ilmu bina bicara terdiri dari tiga bagian, yaitu: monologika, dialogika, dan pembinaan teknik bicara. Dialogika merupakan ilmu berbicara yang melibatkan dua orang atau lebih dalam suatu pembicaraan, adapun bentuk dari dialogika yaitu diskusi,

debat, dan tanya jawab. Retorika menurut Aristoteles (dalam Dewinda, 2021:257) memiliki *ethos*, *pathos*, *logos* yang digunakan sebagai patokan atau senjata dalam melakukan retorika, tanpa ketiga hal tersebut retorika akan mengalami kesulitan terutama pesan yang akan disampaikan kepada khalayaknya.

Menurut (Faza, 2021 : 56) *logos* merupakan ketika ingin melakukan retorika kepada publik, seorang pembicara harus dapat membentuk dan menemukan argumen yang bersifat logika untuk disampaikan kepada pendengar. Menurut (Calvin, 2018 : 251) dalam *logos* terdapat pula *reasoning* yakni penggambaran atau penarikan kesimpulan dari bukti-bukti yang dipaparkan. Dari beberapa kutipan artikel mengenai *logos* diatas, dapat disimpulkan bahwa *logos* merujuk pada penyampaian isi pesan secara logis, runtut, dan terstruktur. Pesan yang didefinisikan sebagai argumen, harus mengacu pada kerangka logika yang berkesinambungan karena bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rasional dan kognitif khalayak.

Pesan cenderung diterima sebagai satu paket antara pesan dan media penyampaian, sehingga bahwa proses penyampaian pesan yang hanya mengandalkan pemenuhan kebutuhan logis semata akan mengurangi efektifitas presentasi pesan secara signifikan. Sebagian besar orang mengalami kesulitan untuk memproses informasi yang disampaikan dengan bahasa faktual yang dingin, sehingga kecenderungan untuk terlalu mengandalkan pendekatan *logos* dalam sebuah komunikasi performatif justru akan kontraproduktif. Hal ini disebabkan karena manusia cenderung kesulitan untuk menilai sebuah informasi secara logika, karena didalam proses penerimaan pesan, aspek emosional juga memiliki pengaruh yang cukup kuat. Pesan bisa didapatkan melalui media tulis dan media lisan. Media lisan yang sedang marak dimasyarakat yaitu *podcast*.

*Podcast* adalah siaran berupa rekaman suara dari host yang membahas topik tertentu. Salah satu konten kreator yang mengusung *podcast* adalah Deddy Corbuzier. Format *podcast* yang diusungnya sukses membawa Deddy kejajaran youtuber dengan konten paling ditunggu. Berhasil mendatangkan lawan bicara dari berbagai bidang mulai dari dunia hiburan, olahraga, hingga politikus. Konten *podcast* Deddy seperti menjadi tempat mereka curhat sisi lain atau melakukan klarifikasi. Salah satu episode *podcast* Deddy yaitu Ritual Seks Gereja Setan dengan Mongol.

Berdasarkan tayangan *podcast* pada tanggal 1 juli 2021 Mongol merupakan seorang penyembah setan pada masa mudanya karena faktor tidak terdidiknya dari keluarga, keluarganya tidak jelas marganya. Sewaktu kecil ibunya sudah dipasung karena melanggar aturan keluarga, ibunya meninggal sewaktu Mongol kecil. Ibunya sewaktu muda pernah menjadi ketua COG (*Children Of God*) yang berstatus *elders* atau pena tuanya COG wilayah Sulawesi utara. Saat itu ibunya masih mengandung Mongol dan bernadzar bahwa nanti anaknya bisa bergabung.

Tahun 1982-1989 saat pimpinan COG Indonesia dideportasi kembali ke Amerika, muncul aliran baru dan beranjak dewasa Mongol bertemu orang asing di Manado diajak keacara *join with us* bersama aliran baru itu. Disana ada ritual kecil - kecilan yang disebut ritual *satanic* atau pemuja setan atau satan. *Satanic* merupakan aliran pemuja setan atau lebih dikenal dengan istilah penghujat tuhan, karena kaum *satanic* paham bahwa setan itu tidak maha. Kaum *satanic* juga tidak pernah meminta apa-apa tapi kaum *satanic* digaji. *Satanic* dikatakan dosa adalah sebuah kebodohan karena kaum *satanic* menganggap bahwa bodoh adalah dosa.

Mongol adalah satu jenderal *satanic* tingkat asia, Mongol mulai bertaubat dari *satanic* hanya karena pengaruh kalimat "*if you die not go to heaven but go to hell*". Pendanaan kegiatan *satanic* berasal dari beberapa pihak yang menyumbang ke *satanic* salah satunya situs pornografi, hasil penjualan narkoba, beberapa perusahaan yang berhubungan dengan *barcode*. Ritual yang terakhir dari *Satanic* adalah ritual seks yang disebut ritual santap kasih bersama atau *party sex* oleh sesama anggota *satanic*. Penelitian

ini mengangkat bagaimana cara berpikir Mongol dari saat dulu masih tersesat hingga sekarang menjadi *corporate standup comedy* yang sukses disetiap *perform*.

Berdasarkan tinjauan Pustaka yang telah dilakukan, beberapa peneliti telah melakukan penelitian yang sama dengan penelitian ini. Penelitian tentang logos dalam podcast Mongol dan Deddy Corbuizer episode Ritual Seks Gereja Setan sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian dan relevan diantaranya Nida, dkk (2018), Patricia (2018), Albizar (2019), Fachri (2019), Meganusa, dkk (2020).

Penelitian Nida, dkk (2018) membahas retorika K.H. Junaedi Al-Baghdadi dalam pengajian dzikir manaqib. Patricia (2018) membahas dalam jurnal ilmiahnya gaya komunikasi Jokowi dalam Program Kartu Indonesia Pintar. Albizar (2019) dalam skripsinya membahas komunikasi politik dan pemilihan pemula studi atas retorika politik Anies Baswedan dalam menarik pemilihan pemula di Pilkada DKI Jakarta 2017. Fachri (2019) dalam skripsinya membahas retorika kritik sosial dalam stand up comedy Mamat Al Katiri. Meganusa, dkk (2020) dalam jurnal ilmiah membahas retorika persuasif dalam debat calon presiden Indonesia 2019: sebuah analisis komunikasi performatif. Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti lain banyak ditemukan mengkaji retorika secara keseluruhan, sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan penelitian tentang dalam podcast Mongol dan Deddy Corbuizer episode ritual seks gereja setan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik memaparkan retorika yang mengandung *logos*. Peneliti tertarik untuk menganalisis dan mengidentifikasi *Podcast* Mongol dan Deddy Corbuizer Episode *Ritual Seks Gereja Setan* tersebut sebagai sumber data. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan pembaca memahami *logos* yang dimaksud, tidak salah mengartikan maksud *logos* dalam *podcast* dan cara berpikir logis sebagai bahan yang mengarah ke judul *logos* sehingga perlu adanya pengkajian mengenai *logos*.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data-data hasil penelitian berbentuk penjelasan atau deskripsi secara aktual tanpa menggunakan teknik statistika atau angka-angka, selanjutnya data dianalisis dengan teknik kualitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2012:6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Bogdan dan Biklen (dalam Hamzah, 2019:12) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik. Jadi, penelitian kualitatif digunakan untuk menguraikan hasil penelitian dengan bentuk kata-kata atau tulisan secara mendalam dan analisis. Pada penelitian ini terdapat penjelasan dari narasumber dalam *podcast* menyangkut berpikir logis dan disajikan dengan kata-kata sehingga memudahkan pembaca memahami *logos* atau berpikir logis dalam *podcast*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menghasilkan data berupa deskripsi pemikiran logis dari narasumber.

Sumber data dan data dalam penelitian merupakan dua hal pokok yang berbeda dalam penelitian. Menurut Lofland dan Loflan (dalam Moleong, 2012:157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam



penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, bagian jenis data dibagi menjadi kata-kata dan sumber data tertulis, tindakan, foto, dan statistic. Sehingga data merupakan bahan untuk memberi jawaban terhadap masalah yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah *podcast* Mongol dan Deddy Corbuizer. Data dalam penelitian ini adalah pemikiran logis Mongol. Prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah (1) mengumpulkan data dengan mendengarkan *podcast*, (2) memilah data yang diperoleh melalui metode simak dan catat, (3) mendeskripsikan hasil penelitian berupa deskripsi, (4) menarik kesimpulan kemudian akan berlanjut ke tahap penyusunan laporan penelitian, (5) menyusun laporan penelitian yaitu pada tahap ini merupakan tahap akhir dari keseluruhan proses penelitian yang akan ditarik simpulan akhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, dipaparkan tentang logos dalam *podcast* Mongol dan Deddy Corbuizer episode *ritual seks gereja setan*. *logos* merupakan alat persuasi dengan memberikan bukti nyata atau fakta agar khalayak dapat merasionalkan argumen yang disampaikan. Pada data 1 kutipan dialog yang diucapkan mongol **“kalau bicara penyembahan setan kan Ya mungkin karena faktor kalau mongol sih faktor tidak terdidik mas”** merupakan logos karena mongol menjadi penganut penyembah setan disebabkan faktor tidak terdidik. Pendidikan menjadi faktor penting dalam kehidupan. Menempuh Pendidikan akan memiliki tujuan yang lurus dan terarahkan serta stabil dalam menjalani kehidupan dan hal itu menjadikan dunia pendidikan berpengaruh terhadap kehidupan manusia agar memperoleh kehidupan yang stabil dan terarah. Pendidikan juga bisa dilakukan di rumah. Orang tua bisa menjadi guru dirumah yang bisa membimbing anaknya dalam membentuk karakter yang baik. Keberhasilan pembentukan karakter pada anak salah satunya dipengaruhi oleh model orang tua dalam melaksanakan pola asuh. Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri (Sochib, 2000).

Pada data 2 kutipan dialog yang diucapkan mongol **“salah apa ya melanggar aturan keluarga”** merupakan logos karena di Indonesia, masih banyak masyarakat yang menggunakan hukum adat dalam mengatur kegiatan sehari-hari dan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Hukum adat adalah kepercayaan turun temurun masyarakat daerah yang masih dianut. Hukum adat biasanya berbentuk tidak tertulis. Tujuan diberlakukannya hukum adat untuk mengatur tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Siapa pun yang melanggar akan dikenakan sanksi. Setiap wilayah di Indonesia memiliki hukum adatnya masing-masing untuk mengatur kehidupan bermasyarakat. Di dalam hukum adat diikat pula dengan sanksi atau hukuman, apabila dari masyarakat ada yang tidak menghormati dan melaksanakan atau melanggar aturan adat sendiri (Susylawati, 2009). Kejadian ibu Mongol yang melanggar aturan keluarga sehingga ia diberi sanksi di pasung. Sehingga hukum adat masih berlaku dalam daerah tertentu dan masyarakat tetap meyakini bahwa ada hukum yang mengikat pada lingkungannya sehingga harus ditaati dan akan mendapatkan sanksi apabila dilanggar.

Pada 3 kutipan dialog yang diucapkan mongol **“Daerah Mongol Sanger kan masih agak sedikit keterbukaan daerah sanger setelah tahun 2000-an keles dulu masih Ortodoks masih Nabi Musa masih hukum Nabi Musa. Daerah Mongol aja setiap hari Sabtu bunuh-bunuhan kok berantem di pasar Mas baku tikang di pasar”** merupakan logos karena dia menceritakan sebenarnya di daerah asalnya yaitu Sanger yang masih banyak terjadinya pertikaian. Zaman dulu masih ortodoks atau

melakukan kepatuhan terhadap keyakinan yang dianggap benar dan dapat diterima. Melakukan perkelahian atau pembunuhan masih hal yang wajar karena belum adanya hukum pemerintah. Masyarakat itu masih menggunakan hukum adat istiadat. Menurut R.M Socripto hukum adat ialah semua aturan-aturan atau peraturan-peraturan adat tingkah laku hukum di segala kehidupan masyarakat Indonesia, yang biasanya tidak tertulis dalam masyarakat. Hukum adat mengajarkan kepada masyarakat akan arti kehati-hatian dalam melakukan ssesuatu. Sikap atau tingkah laku yang baik akan mendapatkan hasil yang baik. Sementara, itu tingkah laku yang tidak baik akan mendapatkan hukuman sebagai akibat dari perbuatannya.

Pada data 4 kutipan dialog yang diucapkan mongol **“Mama disaat muda itu ternyata pernah ikut si Oge Children of God. Mama saya waktu muda itu ikut cog dan ternyata Status mama sebagai elders penatuannya cog untuk Sulawesi Utara”** merupakan logos karena Children of God berkembang luas di dunia, bahkan masuk ke Indonesia membawa keyakinan. Children of God adalah sekte yang didirikan pada 1968. Sekte ini awalnya dikenal sebagai kelompok religius. Mereka mengultuskan nilai-nilai cinta dan kebebasan. Pendiri sekte ini adalah David Berg. Kepada para pengikutnya Berg menurunkan konsep pemujaan bahwa Tuhan adalah cinta. Dan cinta adalah seks. Aliran sesat Children of God terkenal sebagai aliran sesat yang paling berbahaya di dunia serta sebagai salah satu sekte seks yang paling keji. Berg kemudian menafsirkan lebih jauh konsep pemujaan itu dengan 'menghalalkan' hubungan seks dengan anak-anak, bahkan anggota keluarga mereka sendiri. Inses meluas di kalangan Children of God.

Pada data 5 kutipan dialog yang diucapkan mongol **“banyak juga di Jakarta juga ada banyak aliran yang berbeda-beda tapi tetap sebagai satan sebagai titik Sentral”** merupakan logos karena di Indonesia masih banyak aliran sesat yang muncul. Ajaran sesat sebenarnya tidak memiliki arti sepenuhnya yang objektif. kategori tersebut, hanya muncul sebagai kebalik dari posisi sekte tertentu yang sebelumnya telah memiliki definisi sebagai ortodoks itu sendiri. Orang-orang yang meyakini ajaran sesat tersebut, biasanya tidak menganggap bahwa keyakinan yang ia anut adalah sesat. Hadirnya ajaran sesat, sudah ada sejak eksisnya gereja di jaman para rasul. Pergerakan ajaran sesat tersebut, terus berlanjut sampai hari ini di seluruh Indonesia. Bahaya ajaran sesat sudah merusak, terus merusak dan menyelewengkan ajaran yang ortodoks, menyesatkan pikiran, merusak iman dan menimbulkan dekadensi moral. Mereka bahkan menunjukkan sikap yang amat tegas dan berani terhadap para penyesat tersebut, mulai dari mencela ajaran mereka sampai dengan mengutuk para penganutnya sebagai pengacau dan perusak doktrin yang ortodoks. Karena di balik dan di dalam ajaran-ajaran sesattersebut ada aktivitas roh-roh penyesat yang berasal dari setan-setan, demikai tulis rasul Paulus dalam 1Timotius 4:1-2.

Pada data 6 kutipan dialog yang diucapkan mongol **“tentu setan tidak maha maka tidak perlu dipuja”** merupakan logos karena sudah sangat jelas bahwa setan tidak maha. Secara umum sifat-sifat setan dipahami oleh manusia sebagai lambang kejahatan , bukan imajinatif dan abstrak sehingga setan bagaikan sesuatu yang bersifat indriawi dan nyata. Setan menjanjikan dengan kemiskinan dan menyuruh berbuat kejahatan, sedangkan Allah SWT menjanjikan untuk kamu ampunan dan kelebihanannya, karena Allah Maha luas lagi Maha mengetahui. Dan barang siapa yang menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sesungguhnya dia menderita kerugian yang nyata. Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka. Mereka itu tempatnya Neraka Jahanam dan mereka tidak akan mendapatkan tempat untuk lari darinya (QS An-Nisa : 118-121).

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan analisis yang telah dilakukan peneliti pada bab-bab sebelumnya menghasilkan simpulan yakni logos dalam podcast Mongol dan Deddy Corbuizer episode Ritual Seks Gereja Setan adalah Mongol menjadi penganut penyembah setan disebabkan faktor tidak terdidik sehingga masuk ke aliran satanic. Sewaktu kecil ibu Mongol dipasung karena melanggar aturan keluarga. Oleh sebab itu, mongol tidak dididik oleh ibunya semasa kecil yang mengakibatkan masuk ke aliran sesat. Keberhasilan pembentukan karakter pada anak salah satunya dipengaruhi oleh model orang tua dalam melaksanakan pola asuh. Ibu Mongol melanggar aturan atau hukum adat yang ada di daerah Sanger. Siapa pun yang melanggar akan dikenakan sanksi. Setiap wilayah di Indonesia memiliki hukum adatnya masing-masing untuk mengatur kehidupan bermasyarakat.

Ketika mongol menjalani kehidupan sebagai kaum satanic tidak terlepas dari peran ibu Mongol yang ternyata sebagai penatunannya *Children of God* daerah Sulawesi Utara. Sekte ini menurunkan konsep pemujaan bahwa Tuhan adalah cinta. Dan cinta adalah seks. Aliran sesat Children of God terkenal sebagai aliran sesat yang paling berbahaya di dunia serta sebagai salah satu sekte seks yang paling keji. Berg kemudian menafsirkan lebih jauh konsep pemujaan itu dengan 'menghalalkan' hubungan seks dengan anak-anak, bahkan anggota keluarga mereka sendiri

*Satanic* merupakan aliran pemuja setan atau lebih dikenal dengan istilah penghujat tuhan. Disana ada ritual kecil - kecilan yang disebut ritual *satanic* atau pemuja setan atau satan. Kaum *satanic* paham bahwa setan itu tidak maha. Kaum *satanic* juga tidak pernah meminta apa-apa tapi kaum *satanic* digaji. *Satanic* dikatakan dosa adalah sebuah kebodohan karena kaum *satanic* menganggap bahwa bodoh adalah dosa. Jaman sekarang perkembangan *satanic* di Indonesia sudah *underground*.

## REFERENSI

- Al Fawwazy, Fachri Aldi. 2019. *Retorika Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy Mamat AL-Katiri*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Aristoteles. 2018. *Retorika Seni Berbicara*. Yogyakarta : Basabasi.
- Aritonang, Agusly Irawan. 2018. *Gaya Retorika Pasangan Kandidat Cagub & Cawagub DKI dalam Debat Politik*. *Jurnal Komunikatif*. Vol 7 No 2, 154-187.
- Astuti, Meri, Atjep Mukhlis, Asep Shodiqin. 2020. *Retorika Dakwah Ustadz Haikal Hassan*. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol 5 No 1, 77-91.
- Az-zahra, Sabrina Fadilah, Nadra, dan Sawirman. 2021. *Perbandingan Retorika Dakwah K.H Abdullah Gymnastiar dengan Habib Muhammad Rizieq*. *Jurnal Kata*. Vol 5 No 2, 310-320.
- Banjarnahor, Joanna Claudine. 2019. *Retorika Ustadz Abdul Somad dalam Video Dugaan Penistaan Terhadap Salib Umat Kristiani*. Skripsi. Universitas Gajahmada, Yogyakarta.
- Dewi Wulandari, *Hukum Adat Indonesia-Suatu Pengantar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2016).
- Dion, Calvin dan Roswita Oktavianti. 2018. *Komunikasi Persuasif Public Speaker Pada Audiens Berbeda Negara (Studi Fenomenologi Master Of Ceremony Pada Audiens China dan Amerika)*. *Jurnal Komunikasi*. Vol 2 No 2, 246-252.
- Efi, Fadilah, Pandan Yudhapramesti, dan Nindi Aristi. 2017. *Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 1 No 1, 90-104.
- Eka, Susylawati. 2009. *Eksistensi Hukum Adat Dalam Sistem Hukum di Indonesia*. Vol 4, No Al-ihkam 4 no 1.

- Fadhilah, Faza Fat Han dan Irwansyah. 2021. *Retorika Pada Pidato Presiden Jokowi "Bersatu Menghadapi Corona" sebagai Himbauan Melalui Media Youtube*. Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi. Vol 5 No 2, 49-60.
- Ghiffary, Albizar. 2019. *Komunikasi Politik dan Pemilihan Pemula Studi atas Retorika Politik Anies Baswedan dalam Menarik Pemilihan Pemula di Pilkada DKI Jakarta 2017*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research & Development) Uji Produk Kuantitatif Dan Kualitatif Proses Dan Hasil Dilengkapi Contoh Proposal Pengembangan Desain Uji Kualitatif Dan Kuantitatif*. Malang : Literasi Nusantara.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 2017. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, dan Bernegosiasi*. Yogyakarta : PT Kanisius.
- Ilham, Ramadani dan Nuriyati Samatan. 2021. *Retorika Stand Up Comedy dan Public Speaking Komunitas Stand Up Indo Lampung*. Jurnal PIKMA : Publikasi Media dan Cinema. Vol 4 No 1, 17-24.
- Jhoshella, Patricia. 2018. *Gaya Komunikasi Jokowi dalam Program Kartu Indonesia Pintar*. Jurnal Komunikasi. Vol 5 No 6, 811-820.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Carasvatibooks.
- Ludvianto, Meganusa dan Wenny Arifani. 2020. *Retorika Persuasif dalam Debat Calon Presiden Indonesia 2019: Sebuah Analisis Komunikasi Performatif*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol 7 No 1, 41-50.
- Maraya, Dewinda Christin. 2021. *Analisis Retorika Program Catatan Najwa Edisi "Koruptor Dibebaskan Gara-gara Corona? Nanti Dulu!*. Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa. Vol 1 No 3, 255-267.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nisa, Nida Farhatun, Atjep Mukhlis, dan Encep Taufik. 2018. *Retorika K.H Junaedi Al-Baghdadi dalam Pengajian Dzikir Manaqib*. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam. Vol 3 No 2, 17-154.
- Putri, Dianingtyas. 2017. *Analisis Retorika pada Pembentukan Personal Branding Sandiaga Uno sebagai Pemimpin Publik Pilkada 2017*. Skripsi. Univesitas Bakrie, Jakarta.
- Rahmawati, Aulia. 2018. *Analisis Retorika Terhadap Argumen DPR dan Pemerintah dalam Wacana Penjatuhan Sanksi PBB terhadap Iran di Majalah TEMPO*. Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional, Jawa Timur.
- Sochib, Moch. 2000. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Siwi, Salsabilla Amiyard. 2019. *Analisis Retorika Rocky Gerung sebagai Intelektual Publik dalam Acara Kupas Tuntas : Titik Nadir Demokrasi*. Jurnal Mentari. Vol 1 No 2, 1-21.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

## UNRAVELLING THE PARADOX: GENERATIVE AI INFLUENCES ON ACADEMIC INTEGRITY

FX. Risang Baskara

English Letters Department, Faculty of Letters, Universitas Sanata Dharma  
[risangbaskara@usd.ac.id](mailto:risangbaskara@usd.ac.id)

### ABSTRACT

The advent of generative artificial intelligence (AI), typified by language models, has profound implications for higher education, meriting deep scrutiny. This study probes the interplay of generative AI and academic integrity, a novel and compelling area of enquiry. Previous discourse, albeit fruitful, has predominantly focused on practical applications of AI in education, leaving a lacuna in the theoretical understanding of its ethical implications. This study fills this gap, employing a quartet of prominent theories to construct a robust framework elucidating this nexus. Our central question explores how generative AI influences academic integrity in the digital age. The rationale stems from a surge in AI applications in academia and the emergent ethical considerations these entail. This investigation leverages the conceptual lenses of constructivism, the technology acceptance model, digital literacy, and academic integrity theory. Our enquiry yielded salient insights. Firstly, generative AI disrupts traditional notions of knowledge construction. Secondly, acceptance and effective use of this technology depends on users' perceptions of its usefulness and ease of use. Thirdly, the role of digital literacy emerges as critical in navigating the potential pitfalls of AI use. Finally, AI application calls for rediscovering academic integrity in the modern educational landscape. These findings contribute to the discourse on AI ethics in education, underpinning the necessity for informed policy-making, equitable technology use, and fostering a culture of integrity in the age of AI. The pertinence of these insights reverberates across disciplines, contexts, and geographies, charting the course for future research in higher education.

**Keywords:** Academic Integrity, Artificial Intelligence, Educational Technology, Generative AI, Theoretical Framework

### INTRODUCTION

#### **Unearthing the fertile intersection of generative AI and academic integrity**

As we stand on the cusp of a new dawn, we encounter a profound intersection: that of generative AI and academic integrity, two intertwined strands in the helix of higher education (Currie, 2023; De Silva et al., 2023; Fitts & Bovard, 2023; Mijwil et al., 2023; Moya et al., 2023; Sullivan, Kelly, & McLaughlan, 2023). Generative AI, a paradigm of learning, creating, and augmenting, infuses academia with a dimension of intrigue. Each algorithmic arrangement, each nuanced neural network, whispers of a revolution, a departure from familiar shores, and a foray into autonomous creativity, wherein knowledge is not merely consumed but born anew from the crucible of code.

Nevertheless, this transformative tool overlaps a delicate line, balancing precariously between creation and chaos (Floridi et al., 2018). In the flicker of binary codes, in the hum of hard drives, we find an echo of Pandora's box. Unleashed in its full potentiality, generative AI can shape the contours of academia for better or worse. Upon this pivot of potentiality rests academic integrity, an enduring network of scholastic virtue. This undisputable support, reliable in its values yet flexible in its application, guards the sanctity of education, ensuring that the light of learning remains shining in an age where artificial intelligence transforms pedagogy and practice.

#### **Sketching the research gap: a dearth of theoretical insight on AI's ethical implications**

In the rich tapestry of research, myriad threads intertwine, yet a crucial gap weaves a visible absence (Whittaker et al., 2018). From one horizon to the next, discourse stretches across the expanse, casting light on the many practical applications of AI in education (Luckin et al., 2016). However, beneath this radiant canopy, a shadow lurks, concealing a facet fundamental to our discourse—the ethical implications of AI (Jobin et al., 2019). Amid the rapid cadence of progress and the relentless march of innovation, we

often overlook the need to steer our journey with a theoretical compass, leaving this realm under-explored and lurking in the penumbra of discourse.

In this shadowy chasm, we pursue our mission—to illuminate the theoretical insight into AI's ethical dimensions (Floridi & Chiriatti, 2020). Beneath the surface of practical applications, we unearth the substrata of ethics, a dimension often neglected in the glare of technological advancements. In this process of unearthing, we do not merely cast light on uncharted territory; we set the stage for a richer, more nuanced conversation on the role of AI in education. We reveal the nuances, complexities, and challenges posed by the confluence of AI and academic ethics, thus adding depth to our understanding and a beacon to guide future discourse.

### **Gleaning light on how generative AI shapes academic integrity in the digital age?**

Thus, we find ourselves confronted by a question, a quiet echo resonating amidst the uproar of progress—how does generative AI shape academic integrity in this digital era? This inquiry sits at the crossroads of advancement and ethos, of technology and virtue, offering a challenge to our intelligence and wisdom (Awad et al., 2022). As the epoch of our time witnesses a metamorphosis hastened by technology, it grows increasingly critical to comprehend the evolving topography of learning and its implications for scholarly integrity. An understanding of this kind transcends the instrumental role of AI, leading us to a deeper exploration into the heart of education.

Our line of inquiry is no mere surface-level probe; it burrows into the very bedrock of knowledge construction and dissemination, grappling with its essence. It lays bare the unseen tendrils of AI's influence on academic integrity. We approach this through a unique lens, the refracted light of which paints a multidimensional mosaic—a complex yet coherent image of AI and academic integrity in the digital age. Each fragment of this mosaic adds to our understanding. However, we can begin to discern the larger picture in the interplay of these diverse elements, the discourse between individual pixels. We will scrutinize the confluence of generative AI and academic integrity through this lens.

## **METHODOLOGY**

### **Adopting an Argumentative Review Approach as Our Compass**

An unexplored wilderness, rife with concealed challenges and potential revelations, demands a guide of unparalleled reliability; in our intellectual expedition, such a role is valiantly performed by the argumentative review approach. More than a tool, this approach emulates a lantern, piercing the thicket of obscurity to illuminate the intricate interplay between generative AI and academic integrity. It navigates through this intellectual wild, unfurling the labyrinthine complexity that masks our subject, revealing hidden truths and new directions (Grant & Booth, 2009).

Acting as a seasoned guide, this approach conducts a meticulously discerning evaluation of multifaceted scholarly stances. It nurtures a stimulating environment conducive to academic discourse, encouraging the presentation of diverse arguments and thereby kindling the flames of debate (Aveyard, 2019). Placing contrasting perspectives into sharp relief allows us to discern the intricacies of our subject, fostering an understanding that runs deep and vast (Jesson et al., 2011). It invites us, with an open hand and an open mind, to question and probe, to argue and comprehend, acting as an irreplaceable companion in our quest for knowledge (Grant & Booth, 2009). Through the lens of the argumentative review, we find ourselves capable of venturing into uncharted territories, pushing the boundaries of our understanding (Aveyard, 2019).

### **Delving Into The Treasure Trove of Four Pivotal Theories: Constructivism, Technology Acceptance Model, Digital Literacy, and Academic Integrity Theory**

Four cardinal points guide our scholarly expedition, each a lantern shedding light on the intricate puzzle we seek to solve. First, Constructivism, the philosophical bedrock of knowledge creation, plays a pertinent role in our discourse. Generative AI's burgeoning capacity for content generation instigates disruptions in traditional knowledge paradigms, compelling us to reassess our understanding of learning and knowledge construction (Ultanir, 2012). In essence, it confronts us with the questions of what it means to 'know' and to 'create' in an age of artificial intellects (Bada & Olusegun, 2015).

Next, we turn to the Technology Acceptance Model, a beacon casting illumination on the intricate dance of user perception and technology integration. It offers a lens to view the complexities of AI tool adoption within academic spheres, unveiling the intricate interplay between perception, acceptance, and utilization (Taherdoost, 2018). After that, we gaze towards Digital Literacy, the navigational star guiding us through the vastness of the digital realm. It underscores the dire need for comprehensive skills to employ AI prudently, concurrently addressing the potential pitfalls of misuse, ignorance, and apathy (Hobbs, 2017). Finally, the Academic Integrity Theory, our moral compass, postulates an urgent necessity for a comprehensive redefinition of honesty in knowledge acquisition and dissemination amid the rise of AI (Bertram Gallant & Drinan, 2008). These theoretical cornerstones, far from merely providing reference points, act as crucial interpretative tools, aiding in charting a coherent, meaningful path through the undergrowth of our investigation.

### **Casting The Net Wide For Scholarly Writings, Threading Them into Our Analytical Loom**

Our quest necessitates casting a wide net, plunging into the rich depths of academic writing. Scholarly articles of immense rigour, profound thought pieces, and meticulously executed empirical studies provide the raw material for our exploration (Grant & Booth, 2009). They form the warp and weft on our analytical loom, threads of knowledge ready to be woven into a coherent narrative. As diverse as these strands are in their origins, perspectives, and implications, they are bound together by an invisible thread — their relevance to our central question (Jesson et al., 2011). With each weave, the tapestry becomes more intricate, telling, and closer to reflecting the complex interaction of generative AI and academic integrity. As this loom oscillates, the rhythmic interplay of warp and weft renders visible the underlying patterns (Kuhlthau, 2004). Through this interweaving of thoughts, theories, and research, connections begin to form, previously hidden pathways come to light, disparities surface and areas ripe for exploration become evident. Like seasoned cartographers, we trace these patterns, sketching a map that reveals the intricate dance between generative AI and academic integrity (Jesson et al., 2011). Each completed weave unveils a portion of the broader narrative, contributing to a complex tapestry that mirrors the nuances, the contrasts, and the symbiosis between artificial intellects and academic veracity (Grant & Booth, 2009).

## **RESULTS**

### **Generative AI as A Disruptor in Traditional Constructs of Knowledge**

Within the grand tableau of knowledge construction, generative AI emerges, not unlike a maverick artist, brandishing a palette replete with vibrant, disruptive hues. This innovative medium boasts unique capabilities such as content generation (Bommasani et al., 2021), adept pattern recognition (Anthropic, 2022), and potent learning enhancement that collectively jolt the very foundations of traditional constructs of knowledge, transforming how learners interact with and navigate this conceptual landscape. It would

not be an exaggeration to say that we have witnessed a seismic shift away from the staid unilateral flow of information, typically from educator to student.

Instead, we find ourselves amidst a breathtaking tableau where AI's deft brush strokes blend this erstwhile dichotomy into a dynamic continuum (Jabbar et al., 2022). This transformation is characterized by shared learning (Zawacki-Richter et al., 2019), collaborative exploration (Alexa & Zuell, 2000), and the constant negotiation of meaning, thereby challenging and stretching the elastic boundaries of knowledge construction (Bundy, 2007). Gone are the days of passive absorption, replaced with an environment where learners and AI co-construct knowledge, each shaping and being shaped by the other (Van de Sande & Greeno, 2012).

Emphasizing the artistic metaphor further, AI paints not with static colours but with dynamic ones, ever-changing in intensity and hue in response to the learner's interaction. Like a responsive canvas, AI adapts, learns, and evolves, constantly redefining the learning landscape and stretching the boundaries of educational possibilities (Ertel, 2019). Thus, AI's foray into academia has transformed it from a placid lake into a maelstrom of creative energy, reshaping, revolutionizing, and rejuvenating the process of knowledge construction and dissemination (Luckin et al., 2016).

### **Perception's Crucial Role in AI Acceptance and Usage**

Emerging as the second gem in our exploration, the critical essence of perception in accepting and using AI tools presents itself with shimmering clarity (Lai, 2017). This truth is hardly surprising when viewed through the lens of the Technology Acceptance Model (Davis, 1989). In this framework, it becomes evident that individual perceptions, deftly shaped by perceived usefulness and ease of use, assert their undeniable influence on AI adoption within the academic sphere (Scherer et al., 2019). Perception here is not merely a passive spectator; it performs an active and indispensable role, determining the ebb and flow of AI's integration in educational landscapes.

Our understanding of the utility of AI tools, whether in the realm of enhancing learning outcomes (Luckin et al., 2016) or the domain of streamlining administrative tasks, is intricately linked to our perceptions. When coupled with the ease of interaction (Venkatesh & Davis, 2000), this perceived usefulness forms the bedrock upon which the willingness to integrate AI into educational praxis is founded. For instance, a teacher's perception of an AI tool's capacity to streamline administrative tasks will likely influence its adoption (Roll & Wylie, 2016).

Consequently, this jewel of wisdom underscores perception's crucial role - it is no mere observer casually spectating from the sidelines (Wang & Siau, 2019). Instead, it becomes an influential player in the AI adoption game, orchestrating movements and dictating strategies (Miltiadou & Yu, 2000). Thus, efforts to successfully embed AI within academia must include strategies that positively shape perceptions, facilitate ease of use, and demonstrate such technology's tangible benefits. A multi-pronged approach of this nature may be the key to unlocking AI's vast potential for transforming education (Wan et al., 2022).

### **Digital Literacy as an Essential Navigator in AI's Uncharted Waters**

Emerging as a radiant lodestar, digital literacy illuminates the path of the education vessel through the maelstrom of AI's uncharted waters (Hobbs, 2010). With each pulse of AI's imprint seeping more profoundly into the fabric of our learning institutions, an echo reverberates, underscoring the necessity for competent digital citizens (Couldry et al., 2014). These citizens, our students and educators, must be equipped to discern, critique, and responsibly leverage AI's tools. Their capacity to interpret AI-generated



content, navigate the maze of digital resources, and adhere to ethical standards in this increasingly complex terrain becomes the rudder steering the ship of education.

The need for a new breed of skills becomes undeniable in an educational landscape that is transformed and reshaped by the relentless advance of AI (Siddiq et al., 2016). These skills, encapsulated within digital literacy, include but extend beyond basic technical proficiency (Li & Ranieri, 2010). Instead, they envelop the ability to comprehend and interpret AI-generated content (Chesney & Citron, 2019), the skill to assess and critique these digital resources, and the wisdom to employ such tools responsibly and ethically (Floridi et al., 2022). These digitally literate individuals can harness AI's full potential, applying it to fuel, not foil, the pursuit of knowledge (Ng, 2012).

In conclusion, digital literacy transitions from an optional extra, a mere embellishment of the educational framework, to a fundamental necessity (Gretter & Yadav, 2018). This transformation positions digital literacy as the vigilant navigator ensuring the education vessel maintains its course towards enriched learning. Its role is to prevent a hapless detour into the murky waters of misuse or misunderstanding. Thus, digital literacy emerges as an essential refrain in the symphony of education in an AI-driven era. This theme resonates through every note and every chord, shaping the melody of academic success (Venturini & Rogers, 2021).

### **An Urgent Call for Academic Integrity's Redefinition in AI's Era**

With our journey near its final chapter, we arrive at the last luminous jewel in our exploration - a compelling call for rediscovering academic integrity within AI's epoch. As generative AI strides into the scholarly domain, it ushers in an era fraught with novel possibilities and equally novel conundrums (Yampolskiy, 2020). It compels us to rethink the tenets of academic integrity, previously carved out within a world dominated by written texts and spoken lectures. This terra incognita we now navigate is burgeoning with AI-aided research, automated content generation, and cooperative learning platforms (Stappenbelt & Rowles, 2010). This clarion call resonates not for a mere revision but a daring reimagination, fittingly suited for an epoch wherein technology and human intellect enmesh themselves in intricate, never-before-seen patterns of scholarship.

A whisper of change rides on the winds of AI advancements, prompting a reassessment of academic integrity as we know it. Generative AI, with its transformative entry into the scholarly world, beckons a kaleidoscope of potentialities while simultaneously stirring a pot filled with unprecedented ethical and intellectual dilemmas. Traditionally, the mores of academic integrity have been conceived and nurtured within an environment largely revolving around books, lectures, and direct human interaction (Harper et al., 2019). The recent seismic shifts in this landscape, propelled by AI-facilitated research, automated content creation, and dynamic learning platforms, demand a reassessment of these established norms. This change in tide does not call for a minor tweak or a superficial makeover of academic integrity. No, it signals a need for an audacious reimaging, a revisioning that captures the complexities of an era where technology and human intellect dance an intricate tango of scholarship. In this AI-driven age, academic integrity must evolve, adapting to a realm where human cognition and artificial intellect coalesce, manifesting in novel modes of knowledge generation, dissemination, and assimilation. Indeed, this final jewel in our investigative crown radiates an urgent plea for adaptation, resilience, and transformation in our academic ethos.

## **DISCUSSION**

### **Weaving our Threads: The Complex Tapestry of AI and Academic Integrity**

Set upon the loom of comprehension, a multifaceted tapestry begins to materialize, meticulously fashioned from the intricate threads of our exploration - AI and academic integrity. Generative AI, transcending its original guise as merely a tool, manifests as a revolutionary force, upending the established topography of knowledge formation. Indeed, within this transformed panorama, academic integrity takes on a chameleon-like nature, evolving and refracting new shades of understanding and application in response to the changing light of technological advances. The resultant blend forms a complex motif, resonating not only with the boundless potential of emerging technologies but also with the time-honoured values of scholarship that underpin the essence of academia.

In this academic tableau, generative AI is not merely an auxiliary apparatus but a transformation catalyst. These disruptive entity ushers in unprecedented changes, provoking a tectonic shift in the traditional landscapes that have hitherto defined the process of knowledge construction. Amidst these shifting sands, academic integrity reveals its fluid nature, adapting and morphing to reflect this digital revolution's novel demands and challenges.

As we probe deeper into this newly emerged panorama, we observe academic integrity echoing an evolutionary resilience, embodying an array of fresh nuances provoked by the disruptive presence of AI. Together, AI and academic integrity weave an intricate pattern. This beautifully complex motif resonates with the potential of technological advancements yet remains rooted in the enduring ethos of scholarly tradition (Yampolskiy, 2020). The pulsating rhythm of this pattern represents a captivating dichotomy—the marriage of innovation and tradition, disruption and continuity.

This woven testament, a harmonious blend of disruption and continuity, presents an arresting vista to behold and consider (Stappenbelt & Rowles, 2010). The interconnected threads of AI and academic integrity create a beautiful paradox—a testament to the duality of technological upheaval and the persistence of scholarship's enduring values (Harper et al., 2019). As we stand before this tapestry, we are not passive observers but active participants invited to engage with its intricacies and navigate the complex interplay between technology and scholarship. This panoramic view offers a striking point of contemplation as we delve deeper into understanding the dynamic dance between generative AI and academic integrity.

### **Scrutinizing Implications for Policy-Making, Equitable Technology Use, and Fostering An Integrity-Rich Culture**

Within the colourful threads of our intellectual tapestry, profound implications vibrate — spanning the realms of policy formulation, equitable technology application, and the cultivation of an environment steeped in integrity. As generative AI rapidly carves out its niche in our technological landscape, those tasked with policy-making confront the herculean task of outlining frameworks that deftly maneuver the nexus of technological innovation and ethical boundaries (Jobin et al., 2019). These are challenges not merely of regulation but of visionary thinking - an exercise in balancing the facilitation of progress without surrendering the hard-earned victories of academic propriety (Whittaker et al., 2018).

Pursuing equitable technology use, another crucial strand in our woven narrative thrusts the spotlight onto digital literacy. Such a lens underscores the necessity for wide-ranging educational initiatives to equip society with the know-how for responsible AI applications (Gretter & Yadav, 2018). This objective extends beyond mere operational proficiency; it encourages us to foster critical engagement with technology and nurture discernment and decision-making that balance benefit with potential risk (Chesney & Citron, 2019).

An environment rich in integrity, a staple in the hallowed halls of academia, necessitates fresh definitions and innovative frameworks responsive to the dawn of the AI era. This is no facile task. It demands an evolution of principles that have long governed scholarly behaviour, an adaptation that preserves core values whilst engaging dynamically with the transformative power of AI. An ambitious undertaking, indeed, yet a critical one, as we explore this newly-charted territory of technology-enhanced learning (Stappenbelt & Rowles, 2010).

These implications, intertwined with one another, construct a riveting narrative (Yampolskiy, 2020). It is a tale of a future inextricably shaped by and in response to the groundbreaking capabilities of generative AI. A story of not just adaptation but the pioneering of fresh paths. A narrative of reinvention in scholarship, charting a course in the sprawling ocean of opportunities presented by AI while retaining a steadfast grip on the rudder of academic integrity.

### **Insights Reaching Beyond Disciplines, Contexts, and Geographies**

Gleaned from our meticulous investigation, insights bubble up, their resonance far exceeding disciplinary confines, contextual particularities, and geographical delineations (Sclater, 2016). Unhindered by the nature of the subject matter, the influence of AI seeps into the pores of academia, metamorphosing learning experiences and inducing fresh discourses around academic integrity. The constraints of specific educational milieus do not shackle the ripples of these implications; instead, they echo through the myriad corridors of learning — from bustling urban classrooms to the serene digital platforms facilitating e-learning in rural expanses (Daniel, 2021).

Furthermore, the reverberations of these insights are not confined to the rigid boundaries of national territories. They spread across and beyond, piercing the walls of academic institutions around the globe, a testament to the borderless nature of knowledge in the age of AI. It is as though we have set afoot an invisible resonance, its soundwaves reaching both familiar and distant corners, inviting scholars from all walks to contribute to an ever-growing chorus of critical thinking (Stappenbelt & Rowles, 2010).

Thus, this study significantly adds to a broader dialogue in perpetual motion, morphing and adapting to the winds of change (Whittaker et al., 2018). This is more than an isolated inquiry; it is part of a collective rumination on the constantly evolving symbiosis between technology and ethics in higher education (Awad et al., 2022). A dialogue that goes beyond simple questions and answers, delving into the complexities that arise when tradition meets innovation and when academic conventions encounter the transformative power of AI.

In essence, our exploration carves out a platform for multifaceted contemplation. It engenders an academic dialogue that transcends geographical boundaries, disciplines, and contexts. It prompts academicians, educators, and scholars across the globe to ponder upon, discuss, and potentially redefine the interplay between technological advancement and the ethical cornerstones of higher education (Yampolskiy, 2020). It sets in motion a global conversation, inviting collective participation in steering the future of academia in the age of AI.

### **CONCLUSION**

Like a cosmic dance of ideas, our exploration has swirled around the symbiosis of generative AI and academic integrity. At each twist and turn of this intellectual tango, generative AI's transformative strides mirror a fluid reshaping of academic integrity's contours. As AI's capabilities blossom, the values and norms defining academic integrity adapt in a dynamic reflection of AI's impact. This dance, an intricate

kaleidoscope of disruption and adaptation, is an emblem of academia's resilience and receptivity in an era of profound technological change.

In embarking on this expedition, we have unearthed insights that form a robust foundation for future discourse on AI ethics in education. Generative AI's disruptive potential, the pivotal role of user perceptions, the need for digital literacy, and the urgent redefinition of academic integrity—each represent a cornerstone upon which subsequent dialogues can be built (Whittaker et al., 2018). In contributing these building blocks, our study nurtures an environment conducive to continued exploration, fostering a rich, multifaceted discourse that addresses the ethical dimensions of AI in education (Jobin et al., 2019).

As our journey reaches a close, we leave behind insights and an illuminated path for subsequent inquiries in higher education (Yampolskiy, 2020). By harnessing an argumentative review approach and integrating four pivotal theories, we have marked a trail from which future explorers might follow or deviate as they probe the ever-evolving relationship between technology and education (Stappenbelt & Rowles, 2010). As we have traversed this terrain, we have learned that the fusion of generative AI and academic integrity, while complex, is a fertile ground for investigation, promising a wealth of understanding for those who dare to tread.

## REFERENCES

- Alexa, M., & Zuell, C. (2000). Text analysis software: Commonalities, differences and limitations: The results of a review. *Quality and Quantity*, 34(3), 299-321.
- Anthropic. (2022). Introducing Claude. Anthropic. <https://www.anthropic.com>
- Aveyard, H. (2023). Doing a Literature Review in Health and Social Care: A Practical Guide 5e.
- Awad, E., Dsouza, S., Bonnefon, J. F., Shariff, A., & Rahwan, I. (2020). Crowdsourcing moral machines. *Communications of the ACM*, 63(3), 48-55.
- Bada, S. O., & Olusegun, S. (2015). Constructivism learning theory: A paradigm for teaching and learning. *Journal of Research & Method in Education*, 5(6), 66-70.
- Baidoo-Anu, D., & Owusu Ansah, L. (2023). Education in the era of generative artificial intelligence (AI): Understanding the potential benefits of ChatGPT in promoting teaching and learning. Available at SSRN 4337484.
- Bommasani, R., Hudson, D. A., Adeli, E., Altman, R., Arora, S., von Arx, S., ... & Liang, P. (2021). On the opportunities and risks of foundation models. *arXiv preprint arXiv:2108.07258*.
- Bundy, A. (2007). Computational thinking is pervasive. *Journal of Scientific and Practical Computing*, 1(2), 67-69.
- Chesney, B., & Citron, D. (2019). Deep fakes: A looming challenge for privacy, democracy, and national security. *Calif. L. Rev.*, 107, 1753.
- Couldry, N., Stephansen, H., Fotopoulou, A., MacDonald, R., Clark, W., & Dickens, L. (2014). Digital citizenship? Narrative exchange and the changing terms of civic culture. *Citizenship Studies*, 18(6-7), 615-629.
- Currie, G. M. (2023, May). Academic integrity and artificial intelligence: is ChatGPT hype, hero or heresy?. In *Seminars in Nuclear Medicine*. WB Saunders.
- Daniel, S. J. (2020). Education and the COVID-19 pandemic. *Prospects*, 49(1), 91-96.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS quarterly*, 319-340.

- De Silva, D., Mills, N., El-Ayoubi, M., Manic, M., & Alahakoon, D. (2023, April). ChatGPT and Generative AI Guidelines for Addressing Academic Integrity and Augmenting Pre-Existing Chatbots. In *2023 IEEE International Conference on Industrial Technology (ICIT)* (pp. 1-6). IEEE.
- Ertel, W. (2019). *Artificial Intelligence and Society*.
- Fitts, J., & Bovard, R. (2023). *AI and the Future of Academic Integrity*.
- Floridi, L., Cowls, J., Beltracchi, M., Chatila, R., Chazerand, P., Dignum, V., ... & Vayena, E. (2021). An ethical framework for a good AI society: Opportunities, risks, principles, and recommendations. *Ethics, governance, and policies in artificial intelligence*, 19-39.
- Gallant, T. B., & Drinan, P. (2008). Toward a model of academic integrity institutionalization: Informing practice in postsecondary education. *Canadian Journal of Higher Education*, 38(2), 25-43.
- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: an analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health information & libraries journal*, 26(2), 91-108.
- Gretter, S., & Yadav, A. (2016). Computational thinking and media & information literacy: An integrated approach to teaching twenty-first century skills. *TechTrends*, 60, 510-516.
- Harper, R., Bretag, T., Ellis, C., Newton, P., Rozenberg, P., Saddiqui, S., & van Haeringen, K. (2019). Contract cheating: A survey of Australian university staff. *Studies in Higher Education*, 44(11), 1857-1873.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and Media Literacy: A Plan of Action. A White Paper on the Digital and Media Literacy Recommendations of the Knight Commission on the Information Needs of Communities in a Democracy*. Aspen Institute. 1 Dupont Circle NW Suite 700, Washington, DC 20036.
- Hobbs, R. (2017). *Create to learn: Introduction to digital literacy*. John Wiley & Sons.
- Jabbar, A., Li, X., & Omar, B. (2021). A survey on generative adversarial networks: Variants, applications, and training. *ACM Computing Surveys (CSUR)*, 54(8), 1-49.
- Jobin, A., Ienca, M., & Vayena, E. (2019). The global landscape of AI ethics guidelines. *Nature machine intelligence*, 1(9), 389-399.
- Kuhlthau, C. C. (2004). *Seeking meaning: A process approach to library and information services* (Vol. 2). Westport, CT: Libraries Unlimited.
- Lacey, F. M., Matheson, L., & Jesson, J. (2011). Doing your literature review: Traditional and systematic techniques. *Doing Your Literature Review*, 1-192.
- Lai, P. C. (2017). The literature review of technology adoption models and theories for the novelty technology. *JISTEM-Journal of Information Systems and Technology Management*, 14, 21-38.
- Li, Y., & Ranieri, M. (2010). Are 'digital natives' really digitally competent?—A study on Chinese teenagers. *British Journal of Educational Technology*, 41(6), 1029-1042.
- Luckin, R., & Holmes, W. (2016). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*.
- Mijwil, M. M., Hiran, K. K., Doshi, R., Dadhich, M., Al-Mistarehi, A. H., & Bala, I. (2023). ChatGPT and the future of academic integrity in the artificial intelligence era: a new frontier. *Al-Salam Journal for Engineering and Technology*, 2(2), 116-127.
- Miltiadou, M., & Yu, C. H. (2000). Validation of the Online Technologies Self-Efficacy Scale (OTSSES).
- Moya, B., Eaton, S. E., Pethrick, H., Hayden, K. A., Brennan, R., Wiens, J., ... & Lesage, J. (2023). Academic integrity and artificial intelligence in higher education contexts: A rapid scoping review protocol. *Canadian Perspectives on Academic Integrity*, 5(2), 59-75.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy?. *Computers & education*, 59(3), 1065-1078.
- Roll, I., & Wylie, R. (2016). Evolution and revolution in artificial intelligence in education. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 26, 582-599.

- Scherer, R., Siddiq, F., & Tondeur, J. (2019). The technology acceptance model (TAM): A meta-analytic structural equation modeling approach to explaining teachers' adoption of digital technology in education. *Computers & Education, 128*, 13-35.
- Sclater, N. (2016). Developing a code of practice for learning analytics. *Journal of Learning Analytics, 3*(1), 16-42.
- Siddiq, F., Hatlevik, O. E., Olsen, R. V., Throndsen, I., & Scherer, R. (2016). Taking a future perspective by learning from the past—A systematic review of assessment instruments that aim to measure primary and secondary school students' ICT literacy. *Educational Research Review, 19*, 58-84.
- Stappenbelt, B., & Rowles, C. (2009). The effectiveness of plagiarism detection software as a learning tool in academic writing education.
- Sullivan, M., Kelly, A., & McLaughlan, P. (2023). ChatGPT in higher education: Considerations for academic integrity and student learning.
- Taherdoost, H. (2018). A review of technology acceptance and adoption models and theories. *Procedia manufacturing, 22*, 960-967.
- Ültanir, E. (2012). An epistemological glance at the constructivist approach: Constructivist learning in Dewey, Piaget, and Montessori. *International journal of instruction, 5*(2).
- van de Sande, C. C., & Greeno, J. G. (2012). Achieving alignment of perspectival framings in problem-solving discourse. *Journal of the Learning Sciences, 21*(1), 1-44.
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the technology acceptance model: Four longitudinal field studies. *Management science, 46*(2), 186-204.
- Venturini, T., & Rogers, R. (2019). "API-based research" or how can digital sociology and journalism studies learn from the Facebook and Cambridge Analytica data breach. *Digital Journalism, 7*(4), 532-540.
- Wan, Z., Compeau, D., & Haggerty, N. (2012). The effects of self-regulated learning processes on e-learning outcomes in organizational settings. *Journal of Management Information Systems, 29*(1), 307-340.
- Wang, W., & Siau, K. (2019). Artificial intelligence, machine learning, automation, robotics, future of work and future of humanity: A review and research agenda. *Journal of Database Management (JDM), 30*(1), 61-79.
- Whittaker, M., Crawford, K., Dobbe, R., Fried, G., Kaziunas, E., Mathur, V., ... & Schwartz, O. (2018). *AI now report 2018* (pp. 1-62). New York: AI Now Institute at New York University.
- Yampolskiy, R. V. (2020). Unexplainability and Incomprehensibility of AI. *Journal of Artificial Intelligence and Consciousness, 7*(02), 277-291.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education—where are the educators?. *International Journal of Educational Technology in Higher Education, 16*(1), 1-27.

## THE USE OF JIGSAW TO IMPROVE STUDENTS READING COMPREHENSION

Raditya Melisari

English Language Education Teachers Training and Education Faculty Pekalongan University

raditya.melisary00@gmail.com

### ABSTRACT

*This study aims to improve reading comprehension in English subjects using the Jigsaw method for students in class X Automotive Engineering at SMK Muhammadiyah Pekalongan. This type of research is Classroom Action Research. In the initial observation, the researcher used a questionnaire in the form of a reading comprehension instrument in English lessons with a rubric to get results in the form of scores. For class X English, the minimum completeness criterion is 75. Out of 31 students, only 11 (35%) students pass, whose scores are above 75, while 20 (65%) students do not complete under the KKM. The results of observations in learning from 31 students who were able to understand reading were only 11 children (35%). while the remaining 20 students (65%) could not understand the reading. Based on the conditions described above, the researcher will conduct research with the title: "Using Jigsaw to Improve Students' Reading Comprehension. The results of learning with the jigsaw method are very significant, namely reading comprehension in English lessons is good and correct, this is evident from the results in cycle I showing an average value of 91.18 out of 29 students, 28 students have completed it, while there is still 1 student which has not been completed because it is still below the KKM, namely 53.87, the highest score is 100, the lowest score is 53.87.*

**Key words:** Reading comprehension, Jigsaw learning

### INTRODUCTION

Education is something that must be obtained by every human being. Many studies are conducted with the aim of always improving existing education. Day by day, the development of learning models for quality education, both national and international levels become clearer. The development of education from year to year must be better, so that it fits the needs of the times which are always developing with the flow of globalization. This ongoing renewal process also has an impact on educational curricula in both schools and tertiary institutions, therefore educational curriculum reform needs to be carried out so that models and learning activities in class can spur the growth of creative, critical and active thinking.

Teachers have important roles in the implementation of learning in the classroom. In this case the role of the teacher is not only to have high academic abilities but also to be able to build a comfortable learning atmosphere for students. Being a good teacher must have four competencies, namely pedagogic, personality, social and professional. These four competencies are expected by the teacher to be able to create creative, critical and active learning so that students' motivation to learn can be increased and are always motivated to be even better. When student learning motivation is high, the knowledge and material provided will be easier to be understood.

The cooperative learning model with the Jigsaw type is expected to be able to overcome class problems that usually run passively, students who are usually not active are made to get used to express opinions in small group discussion forums. The students will have a high level of self-confidence and be more open so that students can develop arguments or opinions as well as their knowledge. In addition, the Jigsaw cooperative type emphasizes mutual cooperation learning, so it is suitable to be implemented in Muhammadiyah Vocational High School students because it upholds the culture of mutual cooperation. For the tenth grade English subjects the minimum completeness criterion is 75. Out of 31 student only 11 (35%) students pass, who get scores above 75, while 20 (65%) students did not complete under the minimum completeness criteria. The results of observations in learning from 31 students who were able to understand reading were only 11 children (35%) while the remaining 20 students (65%) could not understand reading comprehension. According to the author, if 11 students are empowered to help improve comprehension in order to be able to read English, maybe it can help in understanding reading well.

Based on the conditions described above, the researcher conducted research with the title: "The use of Jigsaw to improve students reading comprehension ( A classroom Action Research the tenth grades SMK Muhammadiyah Pekalongan)

## RESEARCH METHOD

This research was conducted with a quantitative approach. Quantitative research was conducted on class X automotive engineering -2 SMK Muhammadiyah Pekalongan. The implementation of the research was assisted by 2 teachers at SMK Muhammadiyah Pekalongan as observers and data collectors at the same time. In collecting data, the researchers used instruments in the form of questionnaires which were given to students from observation, pre-cycle during the English learning process in class. The data analysis technique in this study was carried out inductively, namely the analysis starting from data collection, data reduction, and data verification.

## DISCUSSION

This research on the application of Jigsaw cooperative learning has a goal, namely to find out an increase in reading comprehension in English properly and correctly for students. Based on the research analysis, it was known that there was an improvement in reading comprehension in English properly and correctly for Class X automotive bodies. This can be seen from the increase in activities that reflect reading comprehension carried out by students during the learning process. The activities carried out by students met the criteria set out in the indicators regarding proper and correct reading comprehension in English for students and showed an increase during the Pre-cycle to Cycle I

Based on the results of the research and discussion, classroom action research on the basic competencies of narrative text related to folk legends for class X automotive bodies at SMK Muhammadiyah Pekalongan can be concluded as follows:

1. The application of the Jigsaw cooperative learning model can improve students' understanding of class X automotive bodies at SMK Muhammadiyah Pekalongan. The increase in reading comprehension in English properly and correctly can be seen in the increase in achievement indicators of students' reading comprehension in each cycle. By using observation, the results of students' reading comprehension were 65.87%, up 6.75% to 72.62% in the pre-cycle, then in cycle I it increased by 9.68%, initially the pre-cycle was 72.62%, then it became 82.30%.
2. The application of the Jigsaw cooperative learning model can improve students' understanding of class X automotive bodies at SMK Muhammadiyah Pekalongan. The increase in students' reading comprehension can be seen in the increase in achievement indicators of students' reading comprehension in each cycle. By using a questionnaire, the results of students' reading comprehension were 74.41%, up 4.85% to 79.26%.
3. The application of the Jigsaw cooperative learning model can improve students' reading comprehension properly and correctly in the basic competencies of narrative texts related to folk legends for class X automotive bodies at SMK Muhammadiyah Pekalongan. That matter can be seen from the increase in the percentage of completeness of student learning outcomes with the KKM limit of 75. Before the Jigsaw type cooperative learning model was implemented it was 54.84% then increased to 93.33%.



Table 16. Comparison of scores of reading comprehension in English properly and correctly Class X automotive body based on observation

Indicator	Score		Peningkatan
	Pre Cycle	Cycle I	Pre Cycle - Cycle I
Enthusiastic about learning	72.78%	81.67%	8.89%
Diligently do the task	76.67%	86.67%	10.00%
Confident in the face adversity	73.33%	84.44%	11.11%
Happier to learn and solve problems	75.00%	82.78%	7.78%
Can defend his opinion	72.22%	84.44%	12.22%
It's not easy to let go of things you believe in	70.00%	77.78%	7.78%
Happy to find and solve problems	68.33%	78.33%	10.00%
Average Score	72.62%	82.30%	9.68%

Source: Primary Data Processed Calculations are in the appendix

Based on the data above, it can be seen that there was an improvement in reading comprehension in English properly and correctly for Class X automotive body of SMK Muhammadiyah Pekalongan by implementing the Jigsaw cooperative learning model. The following data can be seen based on the graph:

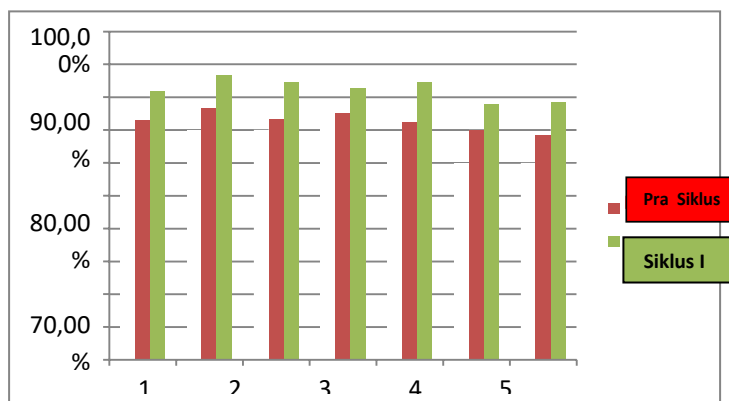


Figure 3. Pre-cycle and Cycle I Observation Results Diagram Source: Processed primary data Information:

- 1 : Enthusiastic about following the lesson
- 2 : Diligently doing the task
- 3: Confident in the face of adversity
- 4 : Happier to learn and solve problems
- 5 : Can defend his opinion
- 6: It's not easy to let go of things you believe in
- 7 : Enjoy finding and solving problems

Based on the data above, it can be seen that there was an improvement in the score of reading comprehension in English properly and correctly for Class X automotive body of SMK Muhammadiyah Pekalongan from before implementing Jigsaw type cooperative learning pre-cycle to cycle I by 9.68%.

Each cycle also obtained data on reading comprehension in English properly and correctly for Class X automotive body of SMK Muhammadiyah Pekalongan from a questionnaire which was distributed and filled in directly by the students.

Based on the results of the students' reading comprehension questionnaire, it was found that there was an improvement in reading comprehension in English properly and correctly Class X automotive body SMK Muhammadiyah Pekalongan. The increased understanding of student learning can be seen in the following table:

Table 17. Comparison of Reading Comprehension Scores Based on Questionnaire Results

No	Indicator	Score		Enhancement
		Pre Cycle	Cycle I	
1	Enthusiastic about learning	75.00%	84.17%	9.17%
2	Diligently do the task	76.67%	79.44%	2.77%
3	Confident face adversity	75.42%	78.33%	2.91%
4	Happier to learn and solve problems	76.94%	80.83%	3.89%
5	Can defend his opinion	73.54%	77.29%	3.75%
6	It's not easy to let go of things you believe in	72.78%	78.33%	5.55%
7	Happy to find and solve problems	70.56%	76.39%	5.83%
Average Score		<b>74.41%</b>	<b>79.26%</b>	<b>4.85%</b>

Source: Primary Data Processed Calculations are in the appendix

Based on the comprehension score the data with the questionnaire in the table above there is an increase in reading comprehension in English properly and correctly Class X automotive body SMK Muhammadiyah Pekalongan. The increase occurred by 4.85% from the pre-cycle of 74.41% to the first cycle of 79.26%. The data can be displayed in detail with the graph as follows:

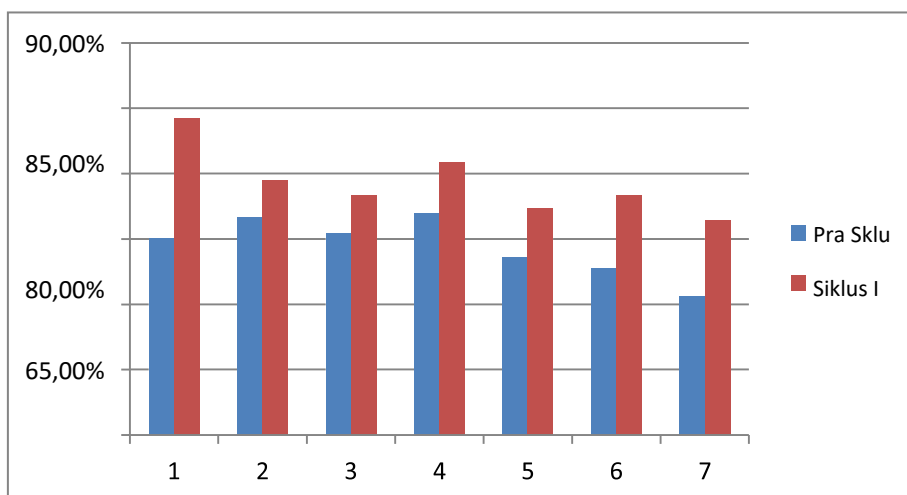


Figure 4. Pre-Cycle and Cycle I Questionnaire Data Diagram Source: Processed primary data

Information:

- 1 : Enthusiastic about following the lesson
- 2 : Diligently doing the task
- 3: Confident in the face of adversity
- 4 : Happier to learn and solve problems
- 5 : Can defend his opinion
- 6: It's not easy to let go of things you believe in
- 7 : Enjoy finding and solving problems

Based on the results of observations and questionnaires on students' reading comprehension that have been displayed, a conclusion was obtained in the form of an increase in English reading comprehension properly and correctly Class X automotive body of SMK Muhammadiyah Pekalongan indicated by an increase in students' reading comprehension scores on each indicator that has been determined with the following details:

1) Enthusiastic in following the lesson

There was an increase in student learning understanding based on observations before the implementation of the Jigsaw cooperative learning model of 63.89%, up 8.89% to 72.78% in the pre-cycle and from pre-cycle to cycle I there was an increase of 8.89%, namely 72.78% to 81.67%. Furthermore, data obtained from the results of the questionnaire which was distributed to students in each cycle increased from pre-cycle of 75.00%, increased by 9.17% to 84.17% in cycle I. The indicator of enthusiasm for taking lessons using the Jigsaw type made students very enthusiastic. This was because students during the learning process were required to understand the material they are getting, so that students in studying the material were clear which parts are and have the opportunity to convey it to their friends. her friend. If nothing was understood, students were enthusiastic about paying attention to other students so that they understand.

2) Diligently do the task

There was an improvement in students' reading comprehension based on observations before the implementation of the Jigsaw cooperative learning model of 70.00%, up 6.67% to 76.67% in the pre-cycle and from pre-cycle to cycle I there was an increase of 10.00%, namely 76.67% to 86.67%. Furthermore, data obtained from the results of the questionnaire which was distributed to students in

each cycle increased from the pre-cycle of 76.67%, increased by 2.77% to 79.44% in cycle I. When working on assignments or questions, students do it regularly because it was easier to understand the problem. This can happen because students have mastered the material that has been given during the learning process. By understanding the material add, students can easily do questions and assignments.

3) Confident in the face of adversity

There was an improvement in student learning understanding based on observations before the implementation of the Jigsaw cooperative learning model of 70.00%, up 3.33% to 73.33% in the pre-cycle and from pre-cycle to cycle I there was an increase of 11.11%, namely 73.33% to 84.44%. Furthermore, data obtained from the results of the questionnaire distributed to students each cycle increased from pre-cycle of 75.42%, increased by 2.91% to 78.33% in cycle I

When working on assignments or questions students do not directly ask other students but try first what is the difficulty. When there was no answer or solution was found, ask a partner. When one group does not know, then ask the teacher concerned.

4) Happier to learn and solve problems

There was an improvement in student learning understanding based on observations before the implementation of the Jigsaw cooperative learning model of 73.89%, up 1.11% to 75.00% in the pre-cycle and from pre-cycle to cycle I there was an increase of 7.78%, namely 75.00% to 82.78%. Furthermore, the data obtained from the results of the questionnaire which was distributed to students in each cycle increased from the pre-cycle of 76.94%, increased by 3.89% to 80.83% in cycle I. In this indicator, students prefer to study and solve problems in groups. By implementing the Jigsaw cooperative learning type, it can help students who have difficulty solving problems with explanations and exchanging opinions so that goals are achieved.

5) Can defend his opinion

There was an improvement in students' reading comprehension based on observations from before the application of the Jigsaw cooperative learning model of 63.33% increased by 8.89% to 72.22% in the pre-cycle and from pre-cycle to cycle I there was an increase of 12.22%, namely 72.22% to 84.44%. Furthermore, the data obtained from the results of the questionnaire which was distributed to students in each cycle increased from the pre-cycle of 73.54%, increased by 3.75% to 77.29% in cycle I.

Initially students who were less academically, felt less confident with their opinions so they rely on other students who are smarter. With the implementation of the Jigsaw cooperative learning model, students with poor reading comprehension have started to feel confident in their opinions because they already understand the material.

6) It's not easy to let go of things you believe in

There was an increase in students' reading comprehension based on observations from before the implementation of the Jigsaw cooperative learning model of 60.00%, up 10.00% to 70.00% in the pre-cycle and from pre-cycle to cycle I there was an increase of 7.78%, namely 70.00% to 77.78%. Furthermore, the data obtained the results of the questionnaire which was distributed to students in each cycle increased from the pre-cycle of 72.78%, increased by 5.55% to 78.33% in cycle I. In Jigsaw cooperative learning, students in groups express opinions strongly and correctly so that they can rectify from their inaccurate group mates.

7) Enjoy looking for and solving problems

There was an increase in students' reading comprehension based on observations before the implementation of the Jigsaw cooperative learning model of 60.00%, up 8.33% to 68.33% in the pre-cycle and from pre-cycle to cycle I there was an increase of 10.00%, namely 68.33% to 78.33%. Furthermore,

data obtained from the results of the questionnaire distributed to students each cycle increased from pre-cycle of 70.56%, increased by 5.83% to 76.39% in cycle I.

Table 18. Comparison of Pre-Cycle and Cycle I Students' Reading Comprehension.

Students' Code	Results	
	Pre Cycle	Cycle 1
1	63.64	88.46
2	86.36	100
3	86.36	90.38
4	54.55	90.38
5	72.73	90.38
6	72.73	100
7	77.27	90.38
8	63.64	88.46
9	77.27	86.54
10	81.82	96.15
11	36.36	92.31
12	68.18	96.15
13	72.73	96.15
14	86.36	92.31
15	50.00	82.69
16	54.55	53.87
17	31.82	88.46
18	63.64	80.77
19	72.73	96.15
20	77.27	94.23
21	59.10	92.31
22	68.18	96.15
23	72.73	88.46
24	59.09	88.46

25	50.00	Absence
26	50.00	100
27	90.91	100
28	-	Absence
29	72.73	92.31
30	50.00	96.15
31	36.36	96.15

Average	65.30	91.18
The highest score	90.91	100.00
Lowest Value	31.82	53.87
Total Value >80	5	28
Completeness Percentage	16.67%	93.33%

Learning outcomes in the pre-cycle has not reached the success criteria that have been planned, namely 16.67% of the success criteria of 75%. Nonetheless, overall the results of the percentage of complete learning outcomes after the implementation of the Jigsaw cooperative learning model have been successful in increasing from pre-cycle to cycle I.

Cycle I obtained a result of 93.33% so that a minimum criterion of 75% was reached.

## CONCLUSION

Learning the jigsaw method has the following advantages:

1. Stimulating students to think critically
2. Forcing students to make the right words so they can explain to other friends. This will help students develop their social skills.
3. That the application of the Jigsaw cooperative learning model can improve students' reading comprehension properly and correctly in the basic competencies of narrative texts related to folk legends for class X automotive bodies at SMK Muhammadiyah Pekalongan. That matter can be seen from the increase in the percentage of completeness of student learning outcomes

## REFERENCES

- Arikunto. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. 2012. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ALFABETA, Bandung.
- Lie, Anita. (2007). *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta.

- Rahmaeta. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di SD Negeri 04 Bulu Pemalang*. Skripsi. Pemalang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- Sugihartono, dkk, 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.
- Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulasmi, Ni Made. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Pemahaman dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKN di Kelas X 2 SMA Negeri 2 Banjar Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi. Banjar: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Wina S. 2013. *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenadamedia Group

## THE USE OF ENGLISH SUBTITLES IN AN ENGLISH MOVIE TITLED HARRY POTTER AND THE PHILOSOPHER STONE FOR READING COMPREHENSION FOR HIGH SCHOOL STUDENTS

Ammara

Teachers Training and Education Faculty, Pekalongan University

ammara.dhiba1@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan kajian dalam penelitian ini adalah agar penulis lebih memfokuskan pada hasil pembelajaran membaca melalui media audio visual yang dikenal dengan film. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam hal ini subjek penelitiannya adalah siswa SMA N 1 Wiradesa dan mereka diminta untuk menonton film berjudul "Harry Potter and the Philosopher's Stone". Namun, berbeda dengan pemutaran film di bioskop-bioskop Indonesia yang subtitle-nya berbahasa Indonesia, penelitian ini akan meminta subjek untuk menjawab beberapa pertanyaan mengenai pemahaman mereka dalam membaca pemahaman dalam membaca subtitle bahasa Inggris di film tersebut. penulis akan melakukan survei kuesioner untuk mengetahui kemampuan mereka dalam memahami plot film serta menentukan hasil dan manfaat menggunakan subtitle bahasa Inggris daripada subtitle bahasa Indonesia menggunakan tes dan kuesioner sederhana.

**Kata Kunci** : terjemahan, film

### ABSTRACT

*The purpose of the study in this particular research is that the writer would be mainly focusing on the reading learning result through an audio visual media known as movies. The method used in this research was descriptive qualitative. In this case, the research subject would be the high school students of SMA N 1 Wiradesa and they would be asked to watch a movie titled "Harry Potter and the Philosopher's Stone". However, different from how movies are being played in Indonesian cinemas where the subtitles are in Indonesian, the research would be asking the subjects to answer a few questions regarding their understanding in reading comprehension in reading English subtitles in said movie. the author would be conducting a survey of questionnaire to figure out their capability in understanding the movie plot as well as determining the result and the benefits of using English subtitles rather than Indonesian subtitles using a simple test and questionnaire.*

**Key words** : Subtitles, movies

### INTRODUCTION

English is a universal language. It is used in almost every part of the world. According to the latest statistics English has been the official language in 55 sovereign states and 27 non-sovereign entities. (Rao, 2019) But apart from that, English is also spoken in many countries where it's not an official language. Although it is a universal language, English as a language can be hard and complex, which makes it difficult for most foreign learners to understand.

Growing up as a kid that is foreign to another language such as English, it can come to be intimidating. Teachers in schools start introducing English as a foreign language pretty quickly. In the writer's case, they started learning the language when they were only 5 years old. The younger the learner is, the more variations the teachers use to teach them, although mostly to keep the young students entertained.

When we say that someone speaks a language fluently, we usually assume that they have a high level in all four skills which are listening, speaking, reading and writing. But, as any teacher knows, learners often have strengths or weaknesses in particular skills, and in some cases can achieve higher levels in, for example, reading and writing, while not being able to speak or listen at a comparable level.

According to Galaczi, there are four vital skills that come with mastering English as a foreign language. (Galaczi, 2018) Doesn't matter who the subject is, the methods used are always the same. In practice as well as in daily occasions, there are four main methods to learn a language, which are; speaking, listening, writing, and reading.

Movies as teaching aids have been used for centuries. Movies are great educational resource for helping students understand school material outside of the classroom environment, as they enable them to see life through different perspectives and provide a visual aid to understand major changes in life such as historical



events for example. They also help students understand concepts like theme, style, and genre, and foreign movies can help teach language. Movies also is a big aid to teach students foreign languages. When students are learning a new language like French, subtitles help them watch a movie in French and try to follow along as much as possible so they can apply everything that they learned. (The Educational Value of Films, 2016)

A study conducted by Atac and Koprulu (2018) explored the role of English subtitles in which they find out what method works best and the reason English language teaching department students prefer to improve their English language skills by watching movies on foreign language with English subtitles. Factors such as the selection of movies to be used in foreign language learning, the subtitle as a method of film translation, the place of subtitles in language learning, and the positive and negative aspects of film translation with the subtitle method were considered. An appropriate sampling questionnaire was distributed to the students and collected data was analyzed by the SPSS program. Results showed that watching English movies with English subtitles has improved their reading and listening comprehension skills and has a positive contribution to the development of their speaking skills. (Atac and Koprulu, 2018)

The purpose of the study in this particular research is that the writer would be mainly focusing on the reading learning process through an audio visual media known as movies. In this case, the research subject would be the high school students of SMA N 1 Wiradesa and they would be asked to watch a movie titled "Harry Potter and the Philosopher's Stone". However, different from how movies are being played in Indonesian cinemas where the subtitles are in Indonesian, the research would be asking the subjects to watch the movies in English subtitles. Thus, at the end of the movie, the author would be conducting a survey to figure out their capability in understanding the movie plot as well as determining the effectiveness and the benefits of using English subtitles rather than Indonesian subtitles using a simple test.

Based on the description above, this research is aimed to investigate the utilization of English subtitles in an English movie titled Harry Potter and the Philosopher stone for eleventh graders of SMA 1 Wiradesa students' reading comprehension.. Hopefully, the results of this research are obtained as a new reference for educators and students in utilizing English subtitles in an English movie

## **RESEARCH METHOD**

This study used descriptive qualitative in term of content analysis in research design. According to Gay in Utari (2022), descriptive research involves collecting data in order to test hypotheses or to answer questions concerning the current status of the subject of the study. This study was conducted in SMAN 1 Wiradesa which is located at Jl. Pattimura No.467, Mayangkumpul, Pekuncen, Kec. Wiradesa, Pekalongan Regency, Central Java.

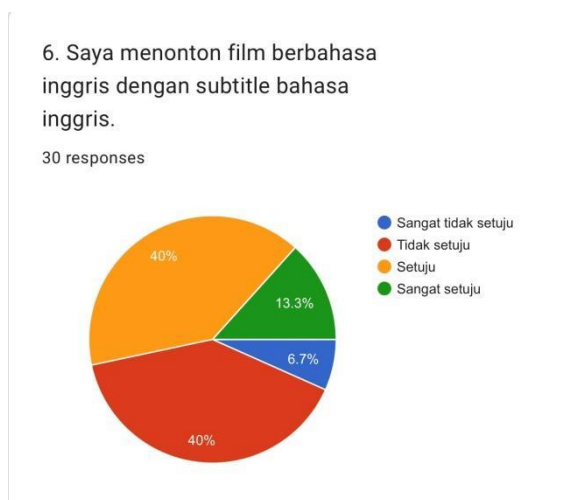
The subject of the study were the eleventh graders science students which consists of 33 students. The writer chose this school because the writer had an internship as an English Teacher of grade XI students in that school and the writer did a new research about the use of English subtitles in watching an English movie titled Harry Potter and the Philosopher's Stone.

According to Sugiyono (2013) there are fourth ways on how to collect data such as, interviews, observations, questionnaire, documentations and triangulations. In this study, the researchers used questionnaire in collecting the data.

## **FINDING(S) AND DISCUSSION**

In this part, the researcher is going to show the data found by the researcher. The researcher got the data from questionnaire and interview. To know how the utilization of English subtitles in English movie titled

Harry Potter and the Philosopher Stone as a media for reading comprehension for high school students, the researcher made a questionnaire and a survey. The researcher will show the most defining parts in the questionnaire and survey given.



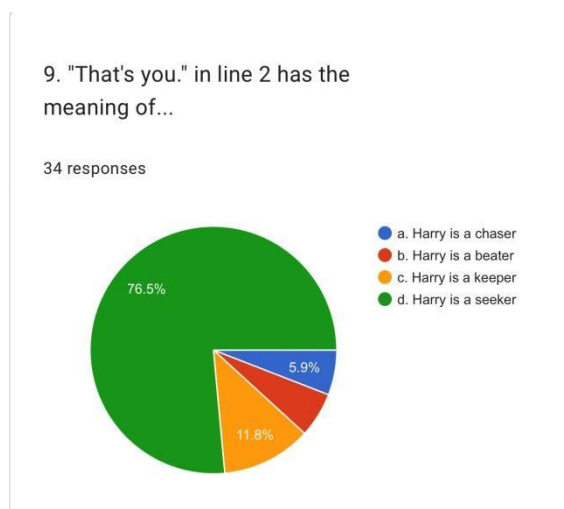
**Image 1**  
**Habit of students**

As for the first result of the survey conducted, according to the pie chart shown above, it could be stated that more than 50% of the respondents have the habit of watching English movies with English subtitles, with around 13.3% frequently doing so. The other 46.7% are quite the opposite, as they do not have the same habit as the first group of students. From this data, it could be said that the majority of the respondents already have the habit and the interest to watch movies with foreign language subtitles.



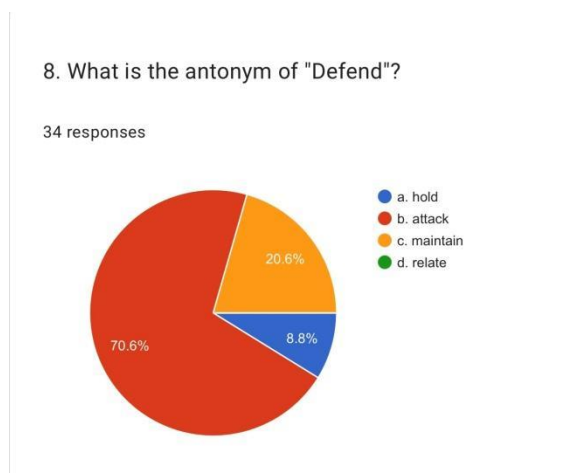
**Image 2**  
**Subtitles Impact on Reading Comprehension**

As for the second result of the survey conducted, according to the pie chart shown above, it could be stated that almost 95% of the respondents felt that reading English subtitles in an English movie helped improve their reading comprehension. While the other 6.7% did not feel the same way with the majority of the respondents



**Image 3**  
**Understandability on Reading Comprehension Test**

As for the third result of the survey conducted, according to the pie chart shown above, it could be stated that 76.5% of the students understood what the question meant in certain line of the movie, that proved their understandability on reading comprehension test.



**Image 4**  
**Accuracy on Reading Comprehension**

As for the first result of the survey conducted, according to the pie chart shown above, it could be stated that 70.6% of the students were accurate in knowing their vocabulary especially around antonyms and synonyms. While the other 29.4% were tricked and gave the wrong answers.

After assessing the result of the survey and the questionnaire shared to the respondents, it could be said that the majority of the students in SMAN 1 Wiradesa already have the habit and the interest to learn English through movies as the media. Not only that, the students also believed that movies as a medium of learning could also improve their English skill, including their reading comprehension in foreign languages. This is accurately reflected in the result of the questionnaire, where the researcher provided the respondents with a list of dialogues to read and to find the answer to every question given. The result of the questionnaire is

inarguably satisfying, as it shows the students' reading comprehension ability to be quite satisfactory. It could be underlined that movies and subtitles do have an impact on improving the language skill of the respondents.

## **CONCLUSION**

The results showed that the reading comprehension of the students when tested by the researcher utilizing subtitles in Harry Potter movie is considerably high. From the data gathered, majority of the students were able to answer the questions given correctly. This phenomenon could be derived from the habit of consuming foreign media in english that made them accustomed to the language. Reading the english subtitles in different paces is also not a major issue for them. They can understand the plot of the whole movie more or less, even if they can find some words that were untranslatable at the moment. This also does not change the fact that even if the movie was played without subtitles, the audience would still be able to pick up the contextual meaning from things such as signs and body language.

## **REFERENCES**

### **Jurnal Online tanpa DOI**

Atac, B.A. and Koprulu, S.G. (2018) "The Role of Subtitles in Foreign Language Teaching," International Online Journal of Education and Teaching, 5(3).

Rao, P.S. (2019) "The Role of English as a Global Language," Research Journal of English (RJOE), 4(1).

### **Dokumen dari Internet**

Galaczi, E. (2018) Cambridge English, 27 June. Available at: <https://www.cambridgeenglish.org/blog/benefits-of-testing-the-four-skills/#:~:text=When%20we%20say%20that%20someone,%2C%20speaking%2C%20reading%20and%20writing>

"The Educational Value of Films" (2016) TutorBright, March.

### **Buku**

Sugiyono (2013) Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.

### **Artikel dipresentasikan dalam konferensi/ seminar**

Utari, S. (2022) Implementation of 4Cs Teaching Strategy in Teaching Singular and Plural Using Speedy Grammar. thesis.